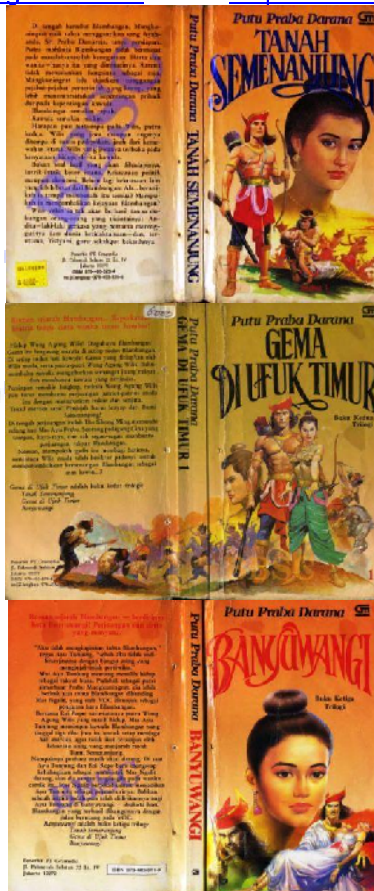
Trilogi Blambangan

Karya : Putu Praba Drana
Ebook ini dibuat berdasarkan file DJVU BBSC di
Ebook oleh : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi.0fees.net/



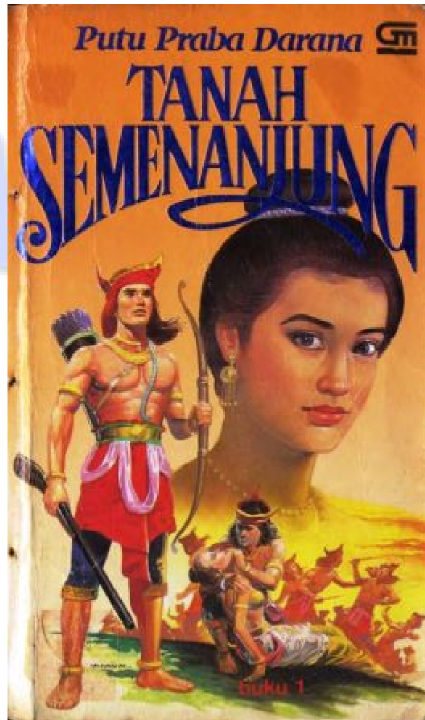
Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

Trilogi Blambangan Buku Kedua

Tanah Semenanjung

Karya : Putu Praba Drana
Dibuat ebook berdasarkan DJVU yang di scan oleh BBSC
yang dapat di download di
Djvu 01 dan Djvu 02

Ebook oleh : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi.0fees.net/



BUKU KE SATU

KATA PENGANTAR

Semenanjung Blambangan adalah semenanjung timur di Pulau Jawa dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Jawa bahkan Indonesia. Namun dalam sejarahnya Blambangan memang memiliki kisah-kisah unik yang terlepas dari pengaruh Mataram, sehingga seolah terpisah dari sejarah Jawa.

Semenanjung Blambangan kini lebih dikenal dengan sebutan Banyuwangi. Berbagai pengaruh masuk ke wilayah ini, sehingga membentuk Banyuwangi dalam warna budaya seperti sekarang. Pada zaman Bhree Wirabhumi negeri ini dipasok senjata dan sukarelawan oleh Cina untuk melawan pengaruh Majapahit. Maka tidak mustahil terjadi kontak budaya. Hubungan dekatnya dengan Bali pun membuat suatu kultur yang seolah bukan Jawa. Selain itu, sebagai kota pelabuhan terbesar nomor dua di Jawa Timur saat itu, Blambangan pasti tak luput dari jamahan pengaruh asing.

Wilayah ini—seperti juga wilayah-wilayah budaya lainnya—bisa tumbuh dan mengembangkan warna budaya karena sanggup membentuk suatu tata pemerintahan yang mapan, tak lepas dari pergulatan politik, ekonomi, dan sosial budaya.

Masa lalu Blambangan kini tinggal mitos dan legenda, seperti juga masa lalu kerajaan-kerajaan lain di Jawa. Salah satu tokoh legendaris yang punya realitas yang kuat dalam sejarah Blambangan, dan kini masih menjadi pujaan di wilayah itu, adalah Wong Agung Wilis, tokoh kisah ini.

Selama ini sebagian besar novel sejarah mengambil Mataram dan Majapahit sebagai latar belakang cerita. Tanah Semenanjung karya Putu Praba Darana mengetengahkan kisah di bagian timur Pulau Jawa dengan latar belakang sejarah Blambangan, yang merupakan bagian dari suatu integral, yaitu sejarah Jawa khususnya dan sejarah Indonesia umumnya.

Penerbit

I. KEMBALI DARI LAGA

Neraka itu sudah tertinggal jauh.—Surabaya. Dan kini mereka menuju ke bumi kelahiran, setelah empat tahun ikut perang di Surabaya; Perang selamanya merupakan aniaya. Namun diperlukan untuk mempertahankan kehormatan, membendung kerakusan manusia lainnya, dan banyak alasan lain.

Umbul Songo, pemimpin laskar darat Blambangan itu, berulang menoleh ke belakang untuk mengetahui keadaan anak buahnya. Ah... jumlah mereka tinggal separuh. Yang lain sudah punah dimakan meriam kompeni Belanda.

Tiba-tiba lamunan menyeretnya kembali pada Tumenggung Surabaya, Adipati Ngabehi Sawunggaling. — Muda. Perkasa!—Berapa kira-kira usia adipati itu? Belum lebih dari dua puluh lima tahun. Semuda itu mampu menciptakah neraka bagi VOC maupun Mataram. Sahkan juga bagi sekutu Mataram lainnya.

Kini adipati itu telah gugur^ersama cita-citanya yang luhur. Pemuda yang mampu membuat hampir semua perwira kompeni putus asa.

Bahkan mampu mewariskan semangat tinggi bagi segenap kawulanya. Dan kini ia tetap tinggal hidup dalam hati Umbul Songo.

Dengan melamun kelelahan agak terlupakan. Hanya kadang-kadang saja Umbul Songo memperhatikan jalan di depannya. Lebih sering memperhatikan panorama cantik di kiri-kanan jalan, ada akar yang tergantung di ranting-ranting pohon, ada sarang lebah... Ah, Pencipta Alam sungguh mahabesar. Keindahan yang tak mungkin diciptakan manusia tanpa anugerah Hyang Maha Dewa.

Peperangan tinggal merupakan kenangan pahit. Tapi juga pelajaran mahal. Peperangan telah membuat mereka seperti baja. Juga menjadi lebih trampil menggunakan senjata-senjata yang sebelumnya tidak pernah mereka jamah.

Lamunannya tiba-tiba terhenti oleh mendekatnya kuda Teposono.

"Ada apa?" tanya Umbul Songo pada wakilnya itu.

"Kita perlu istirahat," Teposono menjawab lunglai. Wajahnya sayu, garis ketuaan membayang samar. Teposono menyadari ia mulai tua. Sedang Umbul Songo masih kelihatan kuat. Perang malah menyegarkan jiwanya.

"Pasukan sudah lelah?"

"Kuda pun sudah lelah," Teposono menegaskan.

Umbul Songo mendengus. Kembali menoleh. Dan... mendadak ia memerintahkan pasukannya berhenti. Perintah itu disambung oleh tiap pimpinan pasukan.

Para prajurit segera mencari tempat untuk bersantai. Ada yang mencari air. Ada yang langsung melempar diri ke tempat teduh dengan tanpa peduli debu masih mengotori tubuhnya.

Di bagian lain Baswi, seorang perwira muda dari pasukan penempur, mendekati salah seorang anak buahnya. Sambil berjalan Baswi melihat anak buahnya berbincang dalam istirahat be-riung-riung. Berbagai masalah berkecamuk di dada mereka.

Tidak kurang-kurang yang takut kehilangan kesetiaan istri mereka, karena tidak bersambung berita. Ada... yang... ah... macam-macam.

Bagi Baswi, Tumpak, seorang anak buahnya yang sedang ia dekati, mengesankan. Betapa tidak! Anak itu pernah menangis menghadapi hujan kanon Belanda di dekat Bangil. Dan mereka semua merasa itu adalah pengalaman pahit yang pertama.

"Tumpak..." sapa Baswi lirih.

"Ya... Tuan," Tumpak menoleh. "Ada perintah baru?"

"Ha... halia... ha!" Meledak suara tawa Baswi.

"Kenapa Tuan tertawa?"

"Lucu sekali, kau sekarang menjadi orang gagah berani."

"Ya, dulu hamba masih belum terlatih. Hamba hanya ingin mewakili Ayah yang sudah tua." Tumpak tersipu-sipu.

"Kekasihmu tentu bangga menjemputmu." Wajah Tumpak memerah mendengar itu. "Ah... Tuan, ada-ada saja."

"Cinta adalah bagian dari hidup. Kenapa malu, Tumpak?"

"Tapi... belum pernah sempat bercinta...."

Baswi mengangguk-angguk. Ia memaklumi Tumpak memang terlalu muda waktu masuk laskar dulu. Bahkan ia hampir menolak Tumpak ditempatkan di pasukannya. Karena bisa menjadi beban belaka.

Namun kala ia merencanakan merebut sebuah meriam Belanda di seberang Sungai Porong, Tumpak memaksa ikut. Dan anak muda itu membuktikan diri tak pernah menangis lagi. Tumpak pernah mendapat pelajaran dari Daeng Sampala, pemimpin laskar Makasar yang bergabung dengan Surabaya.

"Kenapa belum sempat?" Baswi mencari bahan.

Tumpak tergagap. Tak tahu bagaimana menjawab. Baswi tersenyum.

"Orang muda seperti kita selalu mencari kesempatan untuk bercinta. Dan bila sudah mendapatkannya, orang tak akan pernah lupa lagi. Namun sayang, tidak sedikit karena sudah mendapat cinta orang menjadi pengecut."

"Orang begitu selalu menghindari maut, bahkan tidak jarang yang melalaikan tugas," sahut Tumpak ketus. "Contoh sudah banyak sekali, Tuan. Biasanya orang celaka karena cinta."

"Kau benar," sambung Baswi. "Mereka yang lalai itu salah. Gila dan buta...," kata Baswi sambil mengambil tempat di rerumputan. Sebentar kemudian ia melanjutkan.

"Namun cinta itu tak terbatas pada kekasih, istri. Aku berangkat ke Surabaya ini karena cinta negeri. Kau cinta bapamu. Kau tak rela bapamu menjadi umpan pelor Belanda. Bukankah begitu, Tumpak?"

"Ya... ya... Tuan."

"Sekali lagi cinta adalah sebagian dari hidup. Maka orang tak akan pernah lepas daripadanya. Para dewa di langit pun terpaut oleh urusan cinta ini."

Kini Tumpak mengangguk-angguk.

"Teman-temanmu ada yang nekat menggunakan kesempatan dalam kesempitan ini untuk bercinta. Tanpa mengingat gadis atau janda. Islam atau agama Ciwa. Dan batasan itu menjadi kabur."

Tumpak tersenyum. Sudut hatinya terdalam tersentuh.

"Sekarang aku melihat seleret kekecewaan dalam hati mereka. Tapi aku tak dapat menolong. Dengan jalan apa pun. Kecuali mereka bersedia tinggal di Surabaya." Baswi berhenti lagi sambil mengawasi pemuda kesayangannya itu. Dan dengan tergagap Tumpak buru-buru menjawab :

"Ah... Tuan, semua memaklumi. Sebagai laskar harus patuh pada atasannya. Kehadiran kita di Ibukota nanti akan membawa kesegaran baru. Karena tak lagi terganggu oleh perang."

Karena tak lagi terganggu oleh perang? Baswi mengulang dalam hati. Ah, ternyata hampir setiap orang takut mati. Atau dia belum dengar tentang Blambangan sekarang? Ibukota sudah dipindahkan dari Wijenan ke Lateng. Dan Gusti Macana-pura telah diganti oleh Gusti Purba. Yah... Tum-pak tak mengerti di Blambangan ada peralihan kekuasaan____

Memang peralihan kekuasaan di Blambangan tak sampai ke telinga para prajurit yang sedang bertempur. Juga pemindahan ibukota. Namun keheranan merayapi relung hati

mereka kala di Pa-narukan iring-iringan tidak berbelok ke Wijenan.

Jalan yang mereka lalui dibangun sejak zaman Majapahit. Dan pernah dilalui oleh Hayam Wu-ruk waktu anjangkarya. Namun baik Baswi maupun anak buahnya tidak pernah mengetahui sejarah jalan itu. Juga tidak mengetahui bahwa keadaannya masih tetap seperti semula.

Yang paling celaka lagi adalah ketidaktahuan mereka tentang korban dalam pembuatan jalan itu. Tawanan perang dari negeri-negeri yang memberontak terhadap tirani Majapahit telah dikerahkan dalam pembangunan jalan itu. Kekalahan harus mereka bayar dengan mahal sekali. Menjadi budak, menebang hutan di bawah pengawasan ujung senjata laskar Majapahit. Di antara mereka ada juga laskar Blambangan sendiri. Hampir semua budak-budak itu mati kelaparan seperti anjing kurap di tengah hutan.

Lamunan Baswi pudar kala tiba-tiba Tumpak memberi tahu bahwa ia dipanggil Umbul Songo. Ia bangkit dan bergegas ke tempat Umbul Songo dikelilingi oleh para perwira lainnya. Umbul Songo duduk di bawah pohon besar dan rindang, beralaskan akar pohon itu sendiri, sedang berhadapan dengan wakilnya, Teposono. Sardola, perwira pasukan meriam dan cetbang, duduk di tanah dengan tanpa alas di sebelah kiri Umbul Songo. Di sebelah kiri Sardola duduk Carang Mas, perwira pasukan berkuda. Inilah perwira darat Blambangan yang tersisa. Dalam perang Surabaya ini Belanda dibantu oleh wabah sakit perut yang telah menewaskan puluhan ribu pasukan sekutu Surabaya. Mereka memang tak tahu bagaimana mengatasinya. Sungguh mereka tak berdaya menghadapi wabah itu.

Sambil duduk, Baswi memperhatikan wajah Panglima yang masih pamannya itu. Dan Umbul Songo masih menatap anak buahnya satu per satu seraya mengelus kumis dengan tangan kirinya.

"Kita sudah masuk Blambangan. Dan kita akan terus ke Lateng," Umbul Songo memberi keterangan.

Yang mendengar diam. Walau cuma kabar angin, para perwira mendengar juga tentang perpindahan Ibukota. Apalagi kala di Panarukan tadi tak ada penyambutan bagi mereka. Kawula nampak takut. Takut pada laskar Blambangan sendiri.

"Sekalipun jumlah kita sangat berkurang dibanding waktu berangkat dulu, kita akan tunjukkan bahwa kita tidak pernah memalukan Blambangan.

Kita pulang dengan membawa sedikitnya dua puluh tiga pucuk meriam rampasan dari kompeni. Belum kanon darat dan bedil. Kita tidak usah ber-kecil hati," Umbul Songo menambahkan keterangannya.

"Sekalipun begitu, sebaiknya kita tidak kehilangan kewaspadaan. Sebab bahaya akan tetap mengancam," Baswi mengusulkan.

"Tidak ada perang di Blambangan," Teposono yang menjawab. "Kawula sudah bosan dengan peperangan. Blambangan sekarang damai sejahtera." .

"Ingat, Paman, Pasuruan jatuh disusul Surabaya. Apakah Blambangan tidak tunggu waktu? Apalagi kalau kita lengah. Belanda kian rakus." Baswi tidak mengacuhkan Teposono.

Umbul Songo mengerutkan kening. Ia mengerti ke mana arah larinya ucapan Baswi itu. Dan hatinya memang berdesir. Tiba-tiba Teposono menyeringai,

"Tidakkah kita boleh percaya pada Sri Prabu? Sekalipun sekarang ini yang marak Gusti Mas Purba? Bukankah kita wajib tunduk pada raja sebagai wakil Hyang Maha Qiwa?"

Umbul Songo mengerti, kali ini pembicaraan itu akan berkembang menjadi perdebatan. Maka ia perintahkan mereka bubar dan menyiapkan diri untuk berangkat.

II. PEKIK KEGEMPARAN

Dua tahun memang terlalu pendek untuk dike-nangkan. Apalagi bagi yang hidup dalam limpahan kegembiraan. Tapi sangat berat dan lama bagi mereka yang sedang dalam kancah penderitaan.

Kini dua tahun itu telah berlalu. Waktu para istri menyambut suami dari medan laga. Orang mengelu-elukan pahlawan mereka yang mempersembahkan meriam dan kanon dan bedil hasil rampasan dari Belanda.

Sri Prabu sendiri berkenan memeriksa senjata-senjata itu. Dan orang ternganga menyaksikan senjata yang jauh lebih ampuh dari cetbang, senjata sisa peninggalan Majapahit. Suara meriam itu menggelegar, membelah angkasa. Seluruh pembesar negeri geleng kepala karena kagum. Senjata bikinan Atas Angin. Dan inilah senjata yang telah menelan beribu-ribu nyawa. Membuat manusia menjadi berkeping-keping. Membuat banyak wanita menangis karena kehilangan suami, anak, atau kekasih mereka yang punah tanpa ampun.

Sekarang mereka dikagetkan oleh tidak munculnya Panglima Umbul Songo di barak-barak laskar Blambangan seperti biasanya. Demikian pula Laksamana Haryo Dento yang terkenal gagah berani dan disegani dalam perang laut di Surabaya, kini tak pernah lagi muncul di dermaga.

Kawula lebih kaget lagi kala hari-hari belakangan ini mendadak jalan-jalan raya Ibukota menjadi sepi. Penjagaan lebih diperketat dari biasanya.

Hanya hari Respati (kamis) saja jalan-jalan itu kelihatan ramai. Karena para pedagang sibuk dengan berbagai macam dagangan yang hendak dibawa ke pelabuhan. Di saat hari Kamis itu pedagang diperkenankan membawa madu, kayu manis, sarang burung, dan kulit macan yang biasanya menjadi monopoli kerajaan.

Kuwara Yana, menteri cadangan negara, pada hari Kamis sering melakukan anjangkarya. Namun kali ini tidak.

Bawahannya tak mengerti alasan pokoknya. Namun mereka tetap mendapat perintah agar memperketat pengawasan perdagangan itu.

Kediaman menteri itu juga dijaga ketat, lain dari biasanya. Sebagai orang terkaya di bumi Blambangan, istananya paling indah di antara istana para menteri lainnya. Taman rumahnya menyamai milik Paramesywari. Dan berapa sudah, wanita cantik yang keluar-masuk taman tersebut.

Umur Kuwara Yana masih belum tua. Hidungnya mancung, kulitnya kuning, sedang perutnya membuncit. Kendatipun begitu tidak menjadikannya jelek, karena tinggi badannya mencukupi. Sejak kecil ia memang terlatih dalam perniagaan.

Penjaga gerbang istana Kuwara Yana mempersilakan Teposono masuk. Mereka menuntun kuda orang itu dan mengikatnya di bawah pohon serta memberi rumput sebagaimana biasanya jika seorang pembesar bertamu di Blambangan. Rupanya Teposono telah terbiasa masuk rumah itu. Sendiri Kuwara Yana menyambutnya.

"Agak lama Yang Mulia tidak datang." Ia tersenyum.

"Sedang sibuk," jawab perwira tinggi itu.

"Ya... kami pun mengerti."

"Justru itu. Hamba mengharap dukungan dari semua pihak terhadap usaha-usaha Sri Prabu ini. Hamba sendiri merasa turut berdosa terlibat dalam perang Surabaya yang menghamburkan cadangan negara itu."

"Bagus," ujar sang Menteri sambil mengajak tamunya duduk di ruang tamu yang beralaskan permadani buatan Mesir. Ruangan yang penuh dengan keramik buatan Cina tahun-tahun silam. Hati Teposono menggapai-gapai, kapan aku memiliki ruangan seperti ini?

"Nah... sekarang kita harus mengeluarkan lagi biaya untuk mengurusi orang-orang yang sedang dan hendak bernineyana (tidak disiplin/membeot) itu."

"Sebenarnya mereka adalah sisa-sisa pengikut Sri Prabu Macanapura anumerta (gugur dalam pertempuran/almarhum) yang buta dan penasaran."

"Ya, mereka sama sekali tak mau mengerti, mengapa Mas Purba mengambil alih kekuasaan." Keduanya menyatakan kekesalan hati masing-masing.

"Yang lebih buruk dari itu, Yang Mulia, mereka tidak menyadari bahwa dengan membantu Surabaya kita telah mengingkari Hyang Qiwa. Dan Sri Prabu Macanapura telah terpengaruh oleh Adipati Ngabehi Sawunggaling yang berdewa satu itu."

"Hyang Bathara!" Kuwara Yana menyahut. "Mungkinkah ada saudagar yang berdiri di belakang gerakan mereka ini?" "Kami belum pasti."

"Tentunya Yang Mulia bisa membantu kami?"

"Tentu. Kami akan usahakan."

"Dengan begitu akan ada hasil yang berharga yang dapat kita persembahkan."

"Untuk keperluan biaya, Yang Mulia tak perlu khawatir." Kuwara Yana tertawa. Disambung oleh Teposono. Kemudian keduanya berdiri berbareng. Berjalan menuju ke satu tempat. Taman.

"Ada yang menyenangkan?" bisik Teposono.

"Cuma perawan desa."

"Perawan desa?"

"Ya. Sedah Lati, dari Tegal Delima."

"Cantikkah dia?"

"Ha... ha... ha... tidak begitu, Yang Mulia bisa melihatnya sendiri. Di kamar belakang. Bila Yang Mulia berkenan maka ia teman Yang Mulia pagi ini."

Mereka melangkah terus, melewati gang yang kiri-kanannya ditanami mawar melati dan beraneka bunga lainnya. Di depan bilik yang berdinding kayu ulin tua, mereka disambut oleh seorang wanita setengah tua, berkulit agak gelap.

"Bagaimana keadaan Sedah Lati?" sang Menteri bertanya.

"Ada di dalam, Yang Mulia." Wanita itu tergopoh-gopoh menyembah. Mereka pun masuk.

Sedah Lati terkejut. Ia duduk di lantai beralas tikar pandan. Wajahnya tertunduk. "Sedah...," Kuwara Yana menyapa. Menyembah tapi diam.

"Inilah, Yang Mulia," ujar Kuwara pada Teposono.

"Boleh juga." Teposono mengangguk-angguk puas.

"Beliau adalah perwira tinggi Blambangan, berilah sembah, Sedah Lati!"

Sedah Lati mengangkat sembah lagi. Ia tak tahu bagaimana harus berbuat terhadap penguasa itu.

"Bersembahlah!" Lagi suara Kuwara Yana agak keras.

Kini Sedah Lati pelan-pelan menatap Kuwara Yana dengan sayu. Sesayu hatinya.

"Belajarlah berlaku hormat, kamu, Sudra!" Kuwara Yana melotot.

"Ampun, Yang Mulia. Kembalikan hamba pada orang tua hamba." Suara Sedah Lati pilu.

Mata Kuwara Yana semakin melotot sampai-sampai serasa mau melompat. Namun kemudian menoleh pada Teposono. Dijawab dengan anggukan kepala. Kuwara Yana pergi. Pintu ditutup.

Kini perwira tinggi itu melangkah maju. Pelan. Tersenyum. Menelan ludah.

"Berdirilah, Manis!" katanya.

Lagi. Selangkah lagi. Makin dekat. Dan... mata kian berbinar. Napas makin bergesa.

Sedah Lati tidak menjawab. Tubuhnya, buah dadanya yang masih tegak itu semuanya menjadi gemetar. Ia seperti melihat hantu. Wajahnya yang ayu menjadi pucat. Sekali lagi ia mendengar Teposono memerintah. Namun tiada kekuatannya untuk berdiri. "Berdirilah saja!" Suara itu berulang lagi. Dan mata orang itu lahap memandangi tubuh Sedah. Rambutnya, dadanya...

"Jangan kau tunggu aku marah, Sayang!"

Sedah mengerti benar. Itu ancaman. Ia paksa berdiri walau sulit. Teposono makin terpesona.

"Hyang Maha Dewa anugerahkan kau padaku." Nampak gigi Teposono yang besar-besar dalam senyumnya. "Tenanglah, Manis."

Kian lemah persendian Sedah Lati. Mengelak juga tak mampu, waktu tangan berbulu kasar itu merenggut tubuhnya. Ia pejamkan mata. Bahkan tangan itu kini membopongnya ke tempat tidur.

***

Penghadapan agung baru selesai. Dan. semuanya masih berlaku sebagaimana biasa. Baginda saat itu duduk di balairungsari. Sebentar kemudian ia memerintahkan seorang caraka (utusan) untuk menghadapkan Laksamana Haryo Dento.

Dalam kawalan ketat orang itu naik ke balairung. Tombak-tombak terhunus ditujukan pada tubuhnya. Sesekali ia menoleh para pengawal. Yang ditoleh menjadi berdesir.

Tubuhnya yang dahulu gempal telah kurus kering. Cuma kumis dan jenggotnya yang nampak tumbuh subur. Dengan tenang ia menyembah pada Sri Prabu waktu sudah berhadapan. Baginda melambaikan tangan, memberi tanda agar pengawal menjauh.

Sebelum bertitah ia pandangi Haryo Dento mulai dari ujung kaki sampai ujung rambut. Namun yang dipandangi tak menunjukkan rasa takut. Tak terkena wibawa Baginda.

"Sampai detik ini Yang Mulia masih diperkenankan memandangi sinar mentari," Baginda memulai.

"Terima kasih, Sri Prabu," jawaban dengan suara parau.

"Masihkah Yang Mulia membenarkan Pa-manda Macanapura? Pengiriman laskar ke Surabaya itu tidak salah?"

"Sri Prabu anumerta telah menimbang dengan segala kebijaksanaan. Demi Blambangan, Demi Hyang Maha Dewa."

"Hyang Maha Dewa!" Danureja menyebut. "Tak terpikir oleh Laksamana bahwa itu menghamburkan cadangan negara."

"Demi Hyang Maha Dewa, biaya itu tak lebih besar daripada yang digunakan oleh para nara-praja untuk memperdewakan hati sendiri."

"Laksamana!" Danureja membentak kini, "Laksamana memaksudkan bahwa naraprajaku menghambur-hamburkan cadangan negara?"

Haryo Dento tak menjawab. Cuma pandangan mata yang tajam ia arahkan pada Sri Prabu.

"Laksamana tidak bertindak terhadap pelarian sepuluh kapal pemburu Blambangan itu? Mereka telah minta suaka ke Buleleng? Mengwi? Itukah darma Laksamana selama ini? Pengabdian?"

"Mereka melihat hari depan Blambangan yang suram. Demi keagungan Hyang Maha Dewa Ciwa mereka menyerah pada Buleleng dan Mengwi yang akan menjadi pengayoman abadi."

"Dewa Bathara.... Laksamana memaksudkan aku tak mampu lagi mengayomi mereka? Tak ada wibawa mengayomi kawula?"

"Ampun, Sri Prabu... Bukan itu maksud hamba... tapi para narapraja yang baru itu...."

"Kebijaksanaanku di atas segala-galanya," potong Sri Prabu.

"Hamba percaya."

"Dan kalian telah mabuk perang? Bangga dengan hanya membawa beberapa puluh meriam dan bedil itu? Kalian menghasut para narapraja untuk mempersiapkan perang dengan Belanda? Perang yang tak pernah menang itu?"

"Tidak pernah...."

"Utusan!" Sri Prabu berteriak. Tidak mendengar suara Haryo Dento. "Panggil menghadap Arya Bendung dan Yang Tersuci Dang Hyang Wena!"

Tanpa banyak bicara caraka itu pergi.

"Sekarang aku akan membuktikan bahwa Pamanda anumerta salah. Karena beliau hanya mempertontonkan kebesaran semu Blambangan. Cuma karena pengaruh dari orang-orang yang ingin mencelakakan Blambangan. Menyusutkan cadangan negara dengan persahabatan yang tidak menguntungkan. Surabaya, Bali, Lombok—Semua itu tidak tahu diri! Melawan VOC." Sri Prabu mengumpat terus.

"Seorang bijak selalu berangan-angan, berkata, dan bertindak dengan menggunakan akal. Sebaliknya si pandir hanya menggunakan perasaan dan kata hati sendiri;"

"Dewa Bathara! Jagat Pramudita! Begitu berani Laksamana mengatakan hal itu. Aku juga punya kemampuan untuk bertimbang. Bukan hanya Macanapura!"

"Ampun, Sri Prabu...."

"Kebiasaan Laksamana di atas lautan dibawa ke istana. Di laut Laksamana bisa ber-nirneyana. Raja tanpa dewa! Tapi di sini? Di hadapanku ini?"

"Bukan maksud hamba begitu."

"Apa maksud Laksamana?"

"Hamba harus berani membenarkan apa yang seharusnya dibenarkan. Demi Hyang Maha Dewa £iwa, Demi Hyang Bathara Widi Wasa."

"Bohong!"

Bersamaan dengan itu Dang Hyang Wena, Arya Bendung, dan Pangeran Pati yang masih belum dewasa, masuk berbareng. Mereka nampak tergopoh-gopoh. Karena panggilan itu tidak biasa.

"Putranda menghadap, Ramanda," Mas Nu-wong menyembah.

"Berdirilah di belakangku! Kau adalah Pangeran Pati yang harus tahu segala hal tentang kerajaan. Saat ini kau harus mulai belajar. Dari melihat dan mendengar kau belajar."

"Hamba, Sri Prabu." Anak itu kemudian melangkah ke tempat yang ditunjukkan ayahnya. Melewati kanan api kehidupan di sebelah kanan Sri Prabu. Api itu akan menyala sepanjang raja beragama Ciwa berkuasa.

"Yang tersuci, apakah Laksamana Haryo Dento ini bisa diampuni?" tanya Sri Prabu Danureja.

"Hyang Bathara Wasesa Jagat Pramudita, segala purba wasesa yang menyangkut ketataprajaan ada di tangan satria. Hamba hanya bisa bersembah bila ternyata Laksamana mengingkari dharma yoga," orang setengah tua yang berjubah kuning itu berkata.

Laksamana Haryo Dento menoleh pada pandita kerajaan itu. Berani. Ia mengerti bahwa Dang Hyang Wena akan mengaitkan masalahnya dengan darma pada para dewa.

"Baik. Bersembahlah, Arya Bendung! Amatilah, Yang Tersuci."

Penguasa tertinggi laskar darat merangkap menteri muka (menteri pertahanan) Blambangan itu menyembah hormat.

"Pelarian ribuan tantama, bintara, dan perwira menunjukkan adanya nirneyana. Sebagian besar dari mereka adalah yang pernah ikut bertempur di medan Surabaya."

"Mereka lebih baik berbuat begitu daripada harus juga meringkuk dalam penjara." Haryo Dento tetap pada pendiriannya.

"Yang Mulia membenarkan itu?" Arya Bendung terbelalak. "Laksamana merestui itu? Membantu Surabaya? Negeri berdewa satu? Islam?"

"Jatuhnya Surabaya berarti moncong meriam Belanda langsung teracung ke dada Blambangan."

"Yang Mulia begitu keras. Lupa bahwa dengan begitu telik Belanda akan tahu Blambangan terlibat perang melawan mereka."

"Memang bukan rahasia lagi. Bukankah dalam perang Surapati kita juga terlibat? Dan sekarang kita tidak menggunakan umbul Jingga sebagai tanda kerajaan kita. Tak juga dwiwarna lambang Majapahit. Tapi semua mengibarkan bendera Surabaya."

’menteri penahanan

"Jagat Pramudita...." Dang Hyang Wena menyebut.

Laksamana Haryo Dento tahu bahwa ia sedang menghadapi sandiwara untuk membunuhnya.

"Bendera kerajaan Islam?" Dang Hyang Wena menyudutkan.

"Kalau soalnya Islam, maka Mengwi pun akan » membiarkan saja Sawunggaling ditumpas kompeni. Tak perlu ada pernyataan belasungkawa atas gugurnya Jangrana."

"Bali pun bukan sahabat sejati Blambangan," Baginda menekan. "Permintaan suaka pada Mengwi bisa dianggap pengkhianatan."

"Demi Hyang Maha Dewa, tak ada niat kami-untuk mengkhianati bumi kelahiran sendiri."

"Laksamana! Mereka menentang kebijaksanaan Sri Prabu!" Arya Bendung membentak.

"Ampun. Mereka cuma tak ingin menjadi korban kebijaksanaan itu. Di bawah perwira-perwira muda yang arif...."

"Jagat Dewa! Dang Hyang Wena, bukankah Laksamana Haryo Dento telah bersekutu dengan negara Islam?" Baginda menoleh pada Yang Tersuci. "Sehingga dengan begitu berani menyalahkan kebijaksanaan kami?"

Yang Tersuci Wena memandang Haryo Dento.

"Setelah dua tahun Yang Mulia diperkenankan merenungkan segala hal, ternyata Yang Mulia tidak menjadi jernih. Bahkan semakin keras. Dengan begitu nasib Yang Mulia sudah bisa diramalkan sekarang," Dang Hyang Wena berkata dengan sabar. "Kiranya Hyang Maha Dewa akan mengampuni bila Yang Mulia mau menyadari setiap kesalahan. Dan bersedia memanggil kembali mereka yang sudah lari. Demi Hyang Maha Dewa, Sri Prabu akan mengampuni."

Haryo Dento diam. Juga yang lain. Walau masih banyak lagi rentetan khotbah yang ia dengar. Ia merasa, benar dua tahun ia telah dipenjara tanpa dilepas tanda-tanda kebesarannya. Dua tahun ia terpisah dari anak buahnya, anak-istrinya. Namun ia tak rela, dan tak akan rela menyerahkan anak buahnya kepada kapak merta-lutut (algojo)

Setelah menarik napas panjang, dan dengan pertimbangan yang matang ia menjawab,

"Dua tahun memang terlalu lama untuk menjernihkan pikiran, Yang Tersuci. Dan dengan kejernihan yang ada itu pula hamba menyerahkan nasib ke bawah duli Baginda. Tak bisa lebih. Namun karena mereka hanya melaksanakan perintah Sri Prabu Macanapura anumerta, mereka tidak salah.

Karena sudah mempersembahkan segala karya dan darma untuk tanah kelahiran. Segala titah Sri Prabu anumerta melalui mulut Haryo Dento. Dan yang bertanggung jawab dalam pertempuran sepenuhnya Haryo Dento dan Panglima IJmbul Songo. Karenanya tak diperlukan lain orang ikut menerima hukuman."

"Bagus!" Sri Prabu sampai pada puncak kemarahannya. "Arya Bendung, hukuman mati bagi Haryo Dento! Lepas dari segala pangkat dan jabatan! Dan kau, Caraka, panggil Umbul Songo."

Sesaat Haryo Dento menatap Sri Prabu. Tatapan mata yang terlatih di atas lautan. Setelahnya tersenyum. Entah bagaimana perasaannya, namun ia telah siap. Sudah ia duga, akhirnya ia akan sampai di tiang gantungan.

Haryo Dento dibawa pergi. Sebagai gantinya Umbul Songo. Masuk dengan kepala tertunduk. Semua memandangnya dengan penuh perhatian. Umbul Songo segera menyembah.

"Duduklah, Yang Mulia!" Suara Sri Prabu mendebarkannya. "Pandang semua yang hadir. Aku memberi perkenan. Dan bila Yang Mulia masih berbakti padaku, maka Yang Mulia akan mendapat perkenan memandangi mentari lebih lama."

Wajah Umbul Songo makin pucat. Debar jantungnya memburu. Perlahan ia mengangkat kepala. Dicobanya menatap wajah Baginda. Merah membara. Memancarkan gelombang api di dadanya. Umbul Songo tak kuasa menentang wajah itu. Kembali tertunduk.

"Rencana apa yang telah dirundingkan dengan para perwira muda waktu mendengar kami mengambil alih kekuasaan?"

"Ampun, Sri Prabu... tak ada...."

"Baswi meninggalkan baraknya sehari setelah Yang Mulia diistirahatkan. Sudah direncanakan, bukan?"

"Ampun, Sri Prabu...."

"Menyadari bahwa semua itu merugikan Blambangan?"

"Hamba, Sri Prabu."

"Mereka juga melakukan pendurhakaan? Dan tahu pulakah bahwa Surabaya negeri berdewa satu? Memperkuat Surabaya berarti membiarkan Blambangan runtuh ke dalam Islam?"

"Kami semua hanya melaksanakan titah Sri Prabu anumerta."

"Jadi hanya melaksanakan perintah?"

"Benar, Sri Prabu. Buat selamanya tak ada hak kami membantah apa saja yang datang dari istana."

Sang Prabu membelalak. Mengerutkan dahi. Lalu,

"Dengan begitu Yang Mulia ingin mengatakan bahwa setiap kesalahan bersumber dari istana sendiri?" Danureja menoleh pada Menteri Muka. Sebentar kemudian berkata lagi, "Arya Bendung, bersembahlah."

Dan Arya Bendung memandang Umbul Songo.

"Yang Mulia membiarkan laskar Surabaya melintasi perbatasan. Bahkan menduduki daerah Blambangan. Apakah ini tidak mungkin terjadi persekongkolan seperti dengan Surapati dulu?"

"Ampun, Yang Mulia," Umbul Songo menarik napas. Keadaan tubuhnya yang ringkih membuat pikirannya juga ringkih. Tidak lebih baik dari keadaan Haryo Dento.

"Bukankah sebelum peristiwa itu terjadi, Yang Mulia sendiri yang mengepalai telik Blambangan? Bukankah sebenarnya waktu itu Yang Mulia sudah bisa mengambil sikap?"

Arya Bendung terkesiap. Umbul Songo sedang berusaha menyudutkannya. Ia kini mengerutkan keningnya.

"Sekali lagi." Umbul Songo menegaskan, "kami adalah bawahan semata. Kami selalu satya a prabu, satya a nagri

(setia pada raja, setia pada negara) Itulah prasetya (sumpah) kami."

"Tapi bagaimana dengan dewa yang satu itu?" Dang Hyang Wena yang bicara kini.

"Kami datang ke Surabaya bukan untuk menghancurkan Islam. Tapi perampok dan perompak asing yang berkulit putih!! Karena mereka hendak mengubur Nusantara kita ini ke dalam jurang kehinaan yang paling dalam."

"Dengan membiarkan Daeng Sampala menginjak-injak wilayah Blambangan? Juga Segawe orang Madura itu?" Kembali Arya menyudutkannya.

"Sekali lagi, kami tak berwenang mengusir mereka. Apalagi mereka tak memusuhi Blambangan."

"Atau memang tak ada keinginan Yang Mulia mengusir mereka?" Kini Danureja menggeram. "Ampun, Sri Prabu...."

Tiba-tiba terjadi kegaduhan yang tak terduga.

Semua mata memandang ke luar. Teposono naik ke balairungsari. Kemudian menjatuhkan diri dan menyembah di kaki Sri Prabu. Semua tindakannya tampak tergopoh-gopoh.

"Bukankah ini Teposono?"

"Hamba, Sri Prabu."

"Menghadap tanpa panggilanku? Atau perkenan dari ratu anggabaya (orang yang diberi kuasa untuk menemui orang sebelum menghadap raja dan punya kuasa mewakili raja dalam keadaan tertentu) ?"

"Hamba."

"Sesuatu yang penting hendak kaupersembahkan?"

"Hamba."

"Bersembahlah!"

Teposono memandangi sekitarnya. Curiga. Tapi Sri Prabu tak peduli. Segera ia membentak.

"Ampun, Yang Maha Mulia, satu satuan kita telah lari lagi di bawah pimpinan Sardola...."

"Jagat Dewa!" Sri Prabu menyebut dalam kejutnya.

"Mereka membawa meriam dan kanon dan bedil hasil rampasan perang Surabaya. Tapi sebagian dapat direbut kembali oleh satuan pengejar kita."

Arya Bendung lebih terkejut lagi. "Pengkhianat!"

"Mereka juga menyerbu istana Menteri Kuwara Yana. Merampas setiap saga emas dan catak perak yang ada dalam istana itu."

"Bagaimana halnya dengan Yang Mulia Menteri?" Arya Bendung gelisah.

"Selamat, karena beliau sedang beranjang-karya."

Danureja mengerutkan kening. Juga giginya berkerut-kerut.

"Ke mana mereka lari?"

"Ke arah utara. Kira-kira ke daerah Pasuruan."

"Yang Mulia Umbul Songo!" Sri Prabu berteriak dengan suara gemetar. "Apa arti semua ini? Kalian telah bersekongkol tidak hanya dengan sisa-sisa Untung Surapati, tapi juga dengan para perusuh sisa kekuatan Paman Macanapura! Satria yang khianat! Yang Mulia mempertanggungjawabkan semua-mua!"

"Ampun, Sri Prabu. Hamba tak tahu apa-apa."

"Tidak tahu? Hemh...! Bagaimana mungkin? Begitu Baswi begitu pula Sardola! Kalau Yang Mulia tidak dikurung, tentu akan lebih banyak lagi nirneyana terjadi."

"Ampun, Sri Prabu."

"Yang Mulia tidak berusaha mengembalikan mereka ke induk pasukan. Yang Mulia tak menyadarkan mereka. Tak patut lagikah Blambangan ini menjadi tempat mengabdi? Juga. tak patut lagikah aku menjadi junjungan kalian?"

"Ampun, Sri Prabu."

"Yang Mulia Menteri Muka, copot Umbul Songo dari semua pangkat dan jabatannya. Hukuman mati, ini keputusanku!"

Umbul Songo semakin lunglai mendengar itu. Matanya tidak lagi bersinar. Harapannya pudar. Sang Prabu benar-benar dalam genggaman para drubiksal Orang-orang yang mementingkan diri sendiri. Tak pernah memikirkan kejayaan Blambangan.

Ia menyerah saja kala kain sutra kuning dililitkan ke tangannya. Sebagai tanda bahwa ia bekas perwira tinggi yang terhukum. Masih sempat ia melirik mata Sri Prabu yang berkilat-kilat.

"Lakukan pengejaran terhadap mereka! Tangkap seluruh perwira yang pernah bertempur di Surabaya, Teposono! Kecuali orang-orangmu." Danureja amat gusar.

Danureja masuk bilik agung setelah memerintahkan yang lain bubar. Mas Nuwong pun kembali ke kesatrian.

Semakin banyak laskar Blambangan yang lari, semakin gelap alam pikirannya. Seolah tak ada persoalan yang dapat ia selesaikan. Ternyata merebut kekuasaan bukanlah soal yang mudah. Sebab persoalan selalu berbuntut kian hari kian panjang. Walau ia telah memerintahkan agar semua pekerjaan dilakukan dengan penuh rahasia. Termasuk pengurungan Laksamana Haryo Dento maupun Panglima Umbul Songo. Tapi kini tidak lagi menjadi rahasia.

Betapapun ia rasakan kepalanya semakin berat. Tiba-tiba ia teringat Singamaya. Tumenggung Sumberwangi yang telah menyerahkan gadis Bali sebagai persembahan. Ni Ayu Sudiarti. Gadis sudra jelita, seperti sekuntum mawar yang kini tinggal di tengah kaputren Blambangan.

Sri Prabu bangkit, tanpa ingat putra-putrinya lagi. Tanpa ingat segala kesulitan. Memasuki tamansari.

Dengan kerelaan penuh gadis itu menyambut kehadiran Sri Prabu. Sudiarti tersenyum seperti ketika akan menari. Menawan senyum itu. Juga matanya yang bening indah. Seindah wajahnya.

Malam itu ia tak lagi menari. Tapi menjadi selir-baginda Blambangan.

***

Arya Bendung bertindak semakin keras. Pembersihan di kalangan balatentara darat dan laut bukan terbatas pada perwira. Juga bintara dan prajurit. Sri Prabu juga memerintahkan agar para menteri lama diperiksa. Setidaknya mereka dituduh membiayai kerusuhan-kerusuhan yang terjadi. Semua diganti dengan perwira-perwira tinggi kepercayaan Baginda.

Para kawula semakin tidak mengerti. Mereka tak tahu apa-apa. Terutama ayah dan keluarga para prajurit yang ditangkap. Bertanya-tanya apa salah mereka itu? Jawabnya hanya kabar pendurhakaan besar-besaran di bumi Blambangan.

Gerak mereka menjadi amat terbatas. Bukan hanya gerak. Tapi bicara pun mereka harus berhati-hati. Kesalahan bicara bisa membuat mereka menjadi penghuni penjara. Bahkan mungkin bisa kehilangan kepala. Pihak istana selalu mencurigai setiap kerumunan orang, setiap kelompok, juga setiap orang. Ketakutan menjalar ke mana-mana.

Sedah Lati masih juga takut. Walau kini ia sudah berada jauh di luar kota Blambangan. Jauh dari Ibukota Lateng. Bersama tiga wanita lainnya ia dibawa ke luar istana Kuwara Yana oleh Sardola.

Sedang Sardola masih dalam ketegangan. Mukanya merah padam. Asem Bagus telah sejak tadi mereka lalui. Sengaja ia menyusur daerah pantai. Ia memperkirakan pengejaran laut

tidak mungkin ada. Bahkan ada kemungkinan malah mendapat perlindungan dari laskar laut yang banyak membelot juga. Hutan daerah pantai ini amat lebat dan sangat mungkin dapat menyesatkan orang yang tidak berpengalaman. Juga banyak binatang liar.

Diingatnya pesan Baswi, bahwa ia harus menuju Raung. Karena itu ia kemudian memerintahkan laskarnya berbelok ke barat. Baswi akan menjemput mereka. Dan yang tidak boleh dilupakan bahwa ia harus mengambil anak buyut (lurah) Tegal Delima dari istana Kuwara Yana.

Sardola menempatkan diri di belakang barisan. Setengah hari sudah menempuh perjalanan. Namun Sardola belum memerintahkan istirahat. Ia mengerti empat orang wanita itu sudah lelah. Pikirannya masih belum terlepas dari dua puluh

tujuh anak buahnya yang tewas melawan tentara pemburu. Tiga belas lagi hilang entah ke mana. Dan yang paling menggemaskan hati adalah meriam dan kanon yang dapat direbut kembali oleh laskar Blambangan. Walau sebagian besar masih sempat ia bawa kabur. Karena itu ia belum bicara sejak tadi. Yang lain tak berani bertanya apa-apa. Hingga pada tempat tertentu Sardola berteriak, "Berhenti!"

Semua menoleh ke arahnya. Keringat membasahi seluruh tubuhnya, seperti halnya beberapa kuda yang menarik meriam mereka. Dan apabila memperhatikan napas beberapa kuda itu mereka menjadi iba.

"Kita istirahat di sini. Pengejar kita telah kembali ke Lateng," Sardola memastikan.

Dengan cepat mereka melepas beban masing-masing dan mencari tempat teduh untuk istirahat. Wanita berkumpul sesamanya. Dan masih saja tak jperkata apa-apa. Sedang Sardola sibuk membantu orang-orangnya yang melepas kuda dari beban mereka. Setelah itu beberapa orang membagikan makanan persediaan. Sambil menerima makanan itu mereka sibuk mengebas-ngebaskan nyamuk hutan yang datang mengerumuni mereka. Makin lama makin banyak. Walaupun

sudah beberapa puluh yang terbunuh dalam waktu beberapa bentar.

"Makanlah sekenyang mungkin. Dan istirahatlah setenang-tenangnya!" perintah Sardola lagi.

Penjagaan segera diatur, sementara Sardola juga makan. Dan sebagai prajurit mereka tidak membutuhkan waktu lama untuk makan.

Sekilas Sardola melirik para wanita yang mereka culik itu. Makanan yang diberikan pada mereka belum disentuh sama sekali. Dalam keheranannya Sardola bangkit mendekati mereka.

"Kenapa tiada yang makan?" tanyanya.

Tiada jawaban. Suara nyamuk mengganggu Sardola. Dedaunan bergoyang ditiup angin. Sardola berhenti melangkah. Agak jauh dan mengamati mereka tajam-tajam.

"Jangan takut. Kami tidak bermaksud jelek pada kalian," lanjut Sardola.

Mereka masih saja tertunduk. Takut melihat wajah Sardola yang seram. Sedang Sardola tak mengerti mengapa begitu. Bukankah ia telah membebaskan mereka? Bukankah seharusnya mereka berterima kasih- karena ditolong keluar dari penghinaan dan kesengsaraan batin? Atau mereka tidak menyadari keadaan itu? Sardola menebak-nebak dalam hati.

"Siapa di antara kalian yang bernama Sedah Lati?" kini Sardola bertanya dengan suara mantap.

Sedah Lati gugup. Kejadian kemarin kala bersua Teposono masih menghantuinya. Perbuatan Teposono, merupakan siksaan batin. Dan rasa nyeri pada bagian tubuhnya yang terlarang belum hilang.

"Atau aku salah? Tak ada di antara kalian yang bernama Sedah Lati?" Sardola mulai jengkel. Sedah makin gugup.

"Inilah... hamba...," jawabnya terpaksa. Seribu pertanyaan akan nasib selanjutnya menyatu dalam hati.

"Kenapa takut?" kata Sardola setelah bernapas panjang.

"Kejadian datang silih berganti di luar kehendakku," masih terpaksa mengeluarkan pendapat. Masih juga takut.

"Juga di luar kehendak kami semua," Sardola menambah.

"Tuan telah mengambil kami dengan paksa____"

"Sebab Saudari juga direnggut dengan paksa dari rumah."

Kini... tanda tanya kian membesar di kepala Sedah Lati.

Sardola melihat perubahan mukanya. Maka ia menegaskan,

"Tak usah terkejut. Bukankah Saudari kenal dengan Baswi? Dia yang meminta aku mengambil Saudari dari istana Kuwara."

Wajah Sedah merona seperti bunga kapas muda. Debar jantungnya tiba-tiba mengeras dan tidak teratur.

"Hyang Dewa Ratu!" Sedah menyebut. "Jadi dia sudah tahu aku diambil Kuwara____"

"Demi Hyang Durga (kekuatan halus seperti wanita untuk menghancurkan semesta alam. Lengkapnya Hyang Durga Mahisasura Mardhini — mahisa: kerbau; sura kekuatan; mardhini: melingkupi semesta alam) kami hanya melaksanakan permintaannya. Dan Saudari akan segera bersua dengannya."

"Ah..." Sedah mengeluh. "Tidak! Aku ingin kembali ke Tegal Delima." Sedah kini gemetar.

"Tidak ingin bersua Baswi?"

"Aku tidak akan berharga lagi di hadapannya."

"Saudari..." Sardola iba. Apalagi ia lihat Sedah tampak ketakutan.

"Demi Hyang Maha Dewa, jangan bawa aku padanya—"

"Laskar Blambangan akan menyusul Saudari ke Tegal Delima."

"Bukankah Tuan juga perwira Blambangan?"

"Aku telah menanggalkan tanda-tanda keperwiraanku."

"Tuan semua pelarian?" Sedah tercengang.

"Ya, sama dengan Baswi!"

"Jagat Dewa Bathara... Apakah yang telah terjadi di bumi Blambangan ini?"

Sardola tak bisa menyalahkan ketidaktahuan Sedah. Sambil berpikir matanya sempat hinggap pada wanita lainnya. Tubuh mereka tampak segar dan terawat baik. Masih belasan tahun usia mereka. Namun tiada kesempatan baginya untuk terpesona.

"Biarlah aku menjadi sayu (wanita yang telah disucikan oleh Brahmana Ciwa untuk kepentingan keagamaan kaum Ciwa)Demi Hyang Maha Dewa."

"Untuk apa, Saudari?" Sardola terkejut.

"Menebus dosa," suara Sedah haru. "Aku akan pasrahkan segala-galanya pada Hyang Ciwa."

"Bukankah Saudari diculik karena mereka mencari Baswi ke sana? Jadi Saudari tak perlu menebus dosa," Sardola menasihati. Hatinya menjadi iba. Sedang para wanita lain yang sejak tadi mendengar saja makin mengerti bahwa mereka bersama kaum pelarian.

Kini Sardola melangkah maju. Dua langkah. Pikirannya mulai ikut buntu. Kembali silir angin yang bertiup menimpanya.

"Langsung atau tidak kita sudah dilibatkan dalam komplotan yang menantang Sri Prabu." Tiba-tiba seorang di antara wanita itu bersuara pelan. Sardola membeliakkan matanya. Terkejut.

"Kami tak melibatkan Saudari...."

"Tapi Tuan telah membawa kami."

"Kami memang salah," Sardola menyesal, "kami hanya akan membebaskan Sedah. Sayang kami tidak ada yang mengenalnya. Maka kami bawa kalian semua. Pasukan Teposono terlalu cepat datang. Sehingga kami tak sempat mengadakan penelitian."

"Apa dalih Tuan dengan kata pembebasan itu?"

"Saudari Sedah diculik. Dan ayahnya tak mampu membelanya. Empat hari setelah itu ia sampai ke tangan Kuwara Yana. Sebagai persembahan dari seorang perwira. Semestinyalah aku mengatakan bahwa tindakan kami ini sebagai pembebasan. Dan itu tak mungkin terjadi tanpa kekerasan."

"Tuan seorang perwira. Kenapa tak bisa merundingkan persoalan ini dengan damai?"

"Dia seorang menteri. Payungnya sudah tentu perwira tinggi. Aku? Cuma manusia yang harus menjalankan perintah semata-mata. Tidak mungkin. Tidak mungkin."

"Agar menjadi pengetahuan Tuan, sebaiknya aku perkenalkan teman-teman ini. Di sebelahku ini, Ni Ayu Sitra, dia... Ni Ayu Jenean," kata wanita muda yang mengaku bernama Ratna Ayu Yistyani itu sambil menunjuk temannya satu-satu. Kemudian lanjutnya, "Kami semua punya persoalan yang tidak sama. Karena itu punya pandangan yang tidak sama pula tentang apa yang Tuan maksudkan dengan pembebasan itu."

"Kami pikir Saudari akan bergembira dengan pembebasan ini. Tidak tahu jika sebaliknya. Menyesal sekali."

Berempat diam. Juga Sardola. Tak mengerti bagaimana harus berbuat. Sedang anak buahnya telah sejak tadi selesai makan.

"Baik," katanya menunjukkan keputusasaan. "Siapa yang ingin kembali ke Lateng, akan kami antar. Begitupun Sedah—"

"Semudah itu, Tuan?" potong Yistyani cepat. "Tak sadarkah Tuan bahwa itu menyerahkan kami ke tiang gantungan?"

Sardola terperanjat dalam bingungnya. Demikian pula Sedah. Ia segera sadar bahwa kata-kata Yistyani mengandung kebenaran. Kini Sedah menajamkan matanya pada Yistyani. Wajahnya ayu, kepalanya cerah. Sedah kagum.

"Apa dalih mereka menghukum Saudari?" Sardola mengerutkan keningnya.

"Kami telah Tuan bawa. Sedang Tuan membawa serta senjata-senjata milik kerajaan. Juga beberapa ribu saga emas milik Kuwara Yana. Bahkan mungkin milik kesatuan Tuan sendiri. Mereka tentu tahu semua itu. Adakah alasan kami kembali dengan tanpa keterangan? Mereka pasti bertanya ke mana kelanjutan perjalanan Tuan. Padahal mana kami bisa tahu?"

"Saudari bisa kembali ke tempat asal____"

"Tak ada tempat aman di Blambangan. Juga di luar kota. Tiap lembar daun pun akan dibalik."

Yistyani membuat Sedah tambah berdebar. Karena itu ia perhatikan dengan seksama. Dan ia menjadi ragu akan keputusan semula. Tak ada lagi tempat berlindung di Blambangan. Juga Tegal Delima. Ia mengeluh dalam hati.

Tapi ia takut pada Baswi. Kesucian, keperawanannya telah direnggut oleh orang yang memper-dewakan hati sendiri. Ia tak punya lagi kesuburan untuk dipersembahkan pada perjaka suci.

"Lalu maksud Saudari?" Sardola menantang. "Apa jalan keluar yang akan diambil?"

Yistyani diam beberapa jenak. Kemudian menoleh pada wanita lainnya. Seakan minta pertimbangan. Namun tiada satu pun yang menjawab. Walau dengan bahasa mata saja.

"Tiada jalan lain," kini Yistyani menyerah sambil menghela napas panjang.

"Nah... makanlah!" Sardola sedikit lega. Seperti terlepas dari sesuatu yang mengimpit tubuhnya. Kemudian ia membalikkan badan.

Sambil memukuli nyamuk dengan telapak tangan mereka menirukan Yistyani makan. Meskipun mereka telah dipersudrakan tapi belum terbiasa makan dalam keadaan seperti itu. Duduk di atas rumput, di bawah naungan pohon-pohon rindang.

Dalam perjalanan selanjutnya Sardola mulai membayangkan wajah Baswi. Tentunya pemuda itu telah menunggu rombongannya di Raung. Betapa bahagia Baswi bersua Sedah. Ia? Ia belum berpikir seperti apa yang dipikirkan Baswi.

Tanpa mengenal lelah yang tidak mau berdamai itu, mereka terus menguak gerumbul semak. Melintas belantara yang penuh rotan berduri. Mereka bertekad mengalahkan setiap kesulitan. Sebab Sardola memang menghindari desa yang memungkinkan bisa memberi keterangan pada Lateng. Pikir Sardola, melintas dan melintas terus mencari jalan terdekat.

Empat wanita itu tidak mau lagi berkuda seperti semula. Mereka mulai ingin menyaturasa. Supaya kemudian dapat menyatu pendapat. Namun setelah candiala*) mulai nampak, perasaan letih sudah

tanda-tanda senja hari, biasanya disertai warna merah lembayung di ufuk barat amat membelenggu. Gunung Raung memang nampak semakin dekat. Dan kekuatan mereka pun sudah surut.

"Di mana kita akan menginap?" Yistyani membuka pertanyaan. Namun tiada berjawab.

Perhatian Sardola sedang tertumpah pada meriam-meriamnya. Apalagi setelah beberapa kuda yang menarik

meriam itu sudah tak kuat lagi berlari. Sesaat matanya ia tatapkan pada Gunung Raung. Megah. Angker. Serasa ingin ia menembus gerumbul semak belukar. Dan ingin melihat gubuk-gubuk yang telah didirikan Baswi dan teman-temannya.

"Ke mana kita akan menuju?" Kembali teriakan Yistyani mengganggu. Bahkan mengejutkan Sardola. Ia toleh mereka.

"Tuan tidak dengar?" ulang Yistyani.

"Panggil aku Sardola!" Sardola menyeringai. Tapi Yistyani tidak menanggapi.

"Ke mana kita akan melangkah?" tanyanya lagi.

"Belum tahu." Sardola jengkel.

"Hai... hari sudah malam."

"Masih senja!" Sardola setengah berteriak.

"Jangan bergurau! Kita sudah semalam dan sehari berjalan. Kami sudah sangat letih."

"Ya. Tapi setidaknya, kita masih harus berjalan setengah malam lagi."

"Kita berhadapan dengan gunung____" Yistyani putus asa.

"Ya." Suara Sardola datar.

Yang lain tetap diam sambil berjalan terus dalam keletihan yang amat sangat. Kemudian,

"Apa kita tidak istirahat dulu?" Suara Sedah yang terdengar kini.

"Jika kita berhenti, kita akan menjadi umpan nyamuk."

"Dewa Bathara!"

Surya telah benar-benar tenggelam di balik perbukitan. Sardola memerintahkan beberapa orang untuk menyembunyikan meriam-meriam mereka ke dalam semak. Kuda-kuda pun segera dilepaskan dari beban masing-masing. Dan dengan dikawal beberapa orang, kuda-kuda itu diberi

waktu istirahat dan makan. Demikian pun senjata yang disembunyikan dikawal oleh behe-rapa orang di tempat terpisah. Sedang Sardola dan yang lain meneruskan perjalanan. Tak seorang pun berani membantah.

"Sementara waktu biarlah bintang-bintang menyinari perjalanan kita. Nanti jika sudah jauh dari persembunyian meriam ini kita akan sulut obor." Sambil berjalan ia memerintah.

Setelah mencapai beberapa jarak, Yistyani tiba-tiba berkata, "Aku lihat sinar! Lihat!" Ia mendekatkan diri pada Sardola. "Di sela pepohonan itu, aku lihat damar."

Semua terkesiap. Sardola pun terkejut.

"Betul." Seorang prajurit meyakinkan.

Sardola juga mengamati tempat yang ditunjuk Yistyani. Untuk beberapa jenak jantungnya berdebar.

"Berhenti dulu!" perintahnya mendadak.

"Perkampungan," bisik Yistyani lagi.

"Tidak ada perkampungan di sini," bantah Sardola.

"Tidak mungkin," Yistyani menegaskan lagi.

Sekali lagi, Sardola dan kawan-kawannya yang telah berpengalaman bertempur di Surabaya itu terheran-heran. Kecerdikan Yistyani sejajar dengan para perwira Blambangan.

"Kalau begitu..." Sardola menghitung-hitung. "Kita harus mengadakan pengintaian. Dan jangan menyulut api dulu!"

Dan perintahnya segera dikerjakan. Dua belas orang dengan pedang dan tombak terhunus berangkat. Sedang yang sisa pada menegang napas.

Nyamuk-nyamuk juga mengganggu. Kulit mereka sudah mulai gatal dan pedas. Mereka mengumpat dalam hati sambil membunuhi makhluk yang tidak pernah sudi berdamai itu. Sedang kegelapan semakin merajai suasana. Tegang.

Sardola tidak suka lagi berbincang dalam keadaan begitu. Wajahnya tampak seperti harimau yang menerkam mangsanya menandakan ketegangan mencekam pikirannya. Andaikata tidak gulita orang akan melihat codet di atas alis membuat wajah Sardola nampak semakin seram.

Tiada terdengar suara ranting patah karena injakan kaki, Sardola lega. Menandakan bahwa sejauh itu pengintainya belum berbuat kesalahan. Juga belum terdengar gemerincingnya senjata. Berarti mereka belum ketahuan.

Perkampungan siapa, ya? gumam Sardola dalam hati. Ia menajamkan mata dan pendengarannya. Antara sabar dan tidak mereka mendekam di balik pohon-pohon besar. Dan Sardola sebenarnya adalah seorang yang paling tidak sabar. Gelisah sampai seorang pengiringnya datang.

"Perkampungan?" tanya Sardola segera.

"Bukan," jawab seorang pengintai.

"Apa kalau begitu?" Sardola heran.

"Pesanggrahan. Pesanggrahan kosong."

"Kenapa ada pelita?" Sardola kurang percaya.

"Awas jebakan orang istana," .Sedah Lati memperingatkan.

"Tak tahu kenapa ada damar," orang itu menjawab. "Tapi... tak ada tanda-tanda bahwa itu merupakan jebakan. Kami telah menyelidiki seputarnya. Pesanggrahan itu tampaknya baru dibangun tadi siang. Dan mungkin sekali sangat tergesa. Bahkan mungkin sekali orang-orangnya baru saja meninggalkan tempat itu. Ada persediaan makanan yang baru sedikit mereka makan. Sedang pada periuk-periuk lain belum tersentuh. Sisanya cukup untuk makan dua ratus orang lebih."

"Drubiksa!" Sardola menggertakkan gigi. "Sudah kalian coba?"

"Belum. Nasi itu masih di atas tungku. Masih panas."

"Dewa Ratu! Mungkin disediakan untuk kita." Sedah memandang Yistyani.

"Mungkin," Yistyani berpendapat.

Sardola diam. Juga lainnya. Sepuluh bentar mungkin. Sunyi. Cuma suara binatang-binatang malam menguasai rimba yang gelap.

"Yah... kita istirahat di sana," putusnya kemudian.

"Esok kita berangkat lagi."

Tanpa melengahkan diri, mereka melaksanakan segala perintah Sardola. Mereka memang terbiasa berdamai dengan kepenatan. Di mana dan kapan pun.

Pesanggrahan itu ternyata tak lebih dari gubuk-gubuk tidak berdinding. Bertiang bambu, sedang atapnya terbuat dari ilalang yang dipasang sekena-nya saja. Tidak kokoh. Dan bisa dirobohkan dengan cepat dan mudah. Semua berukuran kira-kira lima kali lima depa.

Dalam kelelahan manusia tidak sama. Ada yang bisa makan sampai kenyang, tapi tidak kurang-kurang yang tidak doyan makan. Ada yang segera tidur pulas, ada yang malah tidak mampu memejamkan mata.

Sardola menempatkan para wanita di gubuk tersendiri. Sedang gubuk yang lain diisi dua puluh bahkan ada yang dua puluh lima orang. Kelihatan berjejal seperti teri. Meski begitu delapan gubuk yang tersedia belum mencukupi. Ada di antara mereka yang cuma bersandar dahan-dahan kayu. Bahkan ada juga yang rela bersusah-susah naik pohon besar dan tidur di cabangnya. Ulah manusia aneh-aneh menurut selera sendiri.

Ukuran jam bagi mereka hanya perasaan yang dituntun oleh bergesernya bintang-bintang di langit. Sebab mereka tak punya alat penunjuk waktu seperti kompeni. Tapi mata batin mereka telah terlatih benar. Karena itu pergantian penjagaan berlangsung terus sesuai dengan bergesernya waktu.

Pangantilan adalah kepala penjagaan tengah malam. Seperti mimpi rasanya. Ia melihat titik-titik api berjalan di kejauhan. Ia menggosok-gosok matanya. Titik-titik api itu sebentar hilang sebentar muncul, di sela kepekatan malam. Aku tidak mimpi, pikirnya.

"Obor..." desisnya.

"Ya!" jawab seorang anak buahnya.

"Semakin mendekat."

"Jelas mereka adalah pasukan yang sedang berjalan kemari. Yah... pasukan yang sedang bergerak!"

"Amati terus! Aku akan melapor pada pimpinan."

Setelahnya Pangantilan melangkah surut. Sardola yang tidur-tidur ayam, segera bangkit waktu mendengar seseorang mendekat. "Oh... Pangantilan. Ada apa?" bisiknya.

"Ada pasukan lain mendekat."

"Hai... Apa katamu?" Sardola melompat dalam keterkejutannya. Ia tangkap bahu anak buahnya dan mengguncangkannya.

"Tuan bisa melihat sendiri!"

"Panggil namaku!"

"Demi Hyang Maha Dewa!"

"Drubiksa mana yang bosan hidup itu?" Sardola menggeram. Kemudian berjalan ke tempat penjagaan yang ditentukan.

"Gila! Obor sebegitu banyak!" Sardola makin terperanjat.

"Tak mungkin dilakukan oleh perwira yang tak berkekuatan besar." Kini Sardola tidak lagi berbisik. Dan obor-obor semakin jelas. Kepala Sardola bekerja cepat. Ia akan menyambut mereka di luar perkemahan.

"Perintahkan semua bangun. Sebelum mereka dekat benar kita bergerak maju. Menyambut mereka di depan!"

Pangantilan mengerjakan perintah Sardola tanpa ribut. Walau ada juga yang gugup. Langsung mereka diperintahkan bergerak dalam jajar Sapit Urang (membentuk formasi seperti supit udang /tangan udang yang ujungnya berbentuk seperti gunting)

Beberapa saat kemudian mereka merangkak seperti binatang malam yang melata dalam gelap. Sedang obor-obor itu pun semakin mendekat. Harapan Sardola adalah tentara VOC yang lewat. Dengan begitu ia akan mendapat tambahan perbekalan dan senjata. Sebab menurut dugaannya, laskar Blambangan maupun sisa-sisa laskar Surabaya tidak akan bergerak di bawah sinar obor seperti itu. Kecuali dalam masa yang mereka anggap damai.

“Uh, mereka benar-benar tak tahu bahwa sebentar lagi akan masuk Sapit Urang,” kata Sardola dalam hati.

"Mereka tak menyiapkan jajar perang." Pangantilan heran. "Mungkin mereka menganggap remeh pada kita. Atau mereka tidak tahu."

"Tidak mungkin," jawab orang di sebelahnya. "Mereka tentu melihat api tungku dan lampu-lampu kita."

"Mungkinkah pengintai kita tadi sore salah?" Yang lain menyahut pula.

"Tidak! Kita tidak masuk jebakan. Sebab kita hanya punya persoalan dengan Blambangan. Dan pasti mereka tak akan berbuat begitu. Kita lebih dulu sampai di sini, bukan?" Sardola menerangkan.

Pembawa obor pertama telah memasuki ujung rerumputan di mana Sardola menyiapkan jajar Sapit Urang-nya. Dan mereka tak memadamkan obor mereka. Orang-orang Sardola makin tak mengerti. Juga Sardola. Keringat mulai membasahi kaki dan tangannya.

"Drubiksa!" Sardola mengumpat lirih sekali.

Ia memberi isyarat agar laskarnya bergerak maju. Merayap pelan-pelan. Namun kini mata Sardola menangkap bahwa mereka bukan kompeni. Tidak bertopi. Tapi berdestar seperti dia. Kini ujung tombak orang-orang pembawa obor itu nampak berkilat memantulkan sinar. Dan Sardola masih memaksakan diri bersabar.

"Orang Blambangan! Lihat tombak dan destar mereka!" desis Sardola.

"Ya," jawab yang di sebelahnya lebih lirih. Begitu orang terakhir memasuki Sapit Urang, Sardola tidak lagi mampu menahan hatinya.

"Berhenti!!!" teriaknya pada laskar pembawa obor. "Jangan seorang pun melangkah! Kalian telah terkepung!"

Serentak barisan pembawa obor itu berhenti. Serempak pula tanpa ada perintah mereka mengatur diri. Menghadap ke empat mata angin. Namun tetap tak membuang obor-obor mereka. Dan terdengar lagi oleh mereka suara Sardola bertanya,

"Adakah kalian membawa sirih?"

Baik prajurit Sardola maupun pembawa obor mengerti, bahwa itu bahasa sandi.

"Kami cuma membawa kapur," jawab salah seorang dari mereka.

"Adakah kalian membawa tempolong tempat dubang (ludah merah karena bersirih /berkinang)" Sardola meneruskan penelitiannya.

"Biarlah bumi menjadi merah karena dubang."

"Jagat Dewa," Sardola menyebut dengan suara keras. "Adakah Baswi di antara kalian?" Kini suaranya terdengar riang. Yang lain juga ikut gembira.

"Baswi ada di belakang."

Sardola melonjak kegirangan. Di bawah sinar obor itu ia melihat bahwa mereka memang orang-orang yang sedang dicari ke setiap penjuru

Blambangan. Segera ia turunkan perintah pada orang-orangnya untuk kembali ke gubuk masing-masing.

Mereka mengerti benar bahwa Sardola tak ingin membiarkan mereka berkerumun di padang rumput kecil itu. Walau Sardola sudah membuang tanda keperwiraannya, namun perintahnya tetap dipatuhi.

Beberapa saat setelah Sapit Urang dibuka, rombongan Baswi tiba dengan tanpa obor. Sardola sangat kagum pada siasat yang dipakai oleh temannya itu. Ia melonjak seperti anak kecil. Ia merangkul Baswi. Begitu pula sebaliknya. Sama-sama melepas rindu.

"Hyang Durga Mahisasura Mardhini telah mempertemukan kita, Kakang," suara Baswi haru.

"Demi Hyang Maha Dewa, aku tak menyangka kita selamat."

Yang lain juga terharu menyaksikan pertemuan ini. Beberapa waktu kemudian mereka sudah berjalan sebelah menyebelah, menuju gubuk-gubuk tempat peristirahatan laskar Sardola.

"Sedah Lati sudah aku bawa serta."

"Ya?... Ah terima kasih." Baswi memandang Sardola dan tidak bisa menyembunyikan perasaan girangnya. Dengan semangat ia bertanya,

"Di mana ia sekarang?"

Sambil terus berjalan Sardola menceritakan pengalamannya. Juga keputusan Sri Prabu atas

Panglima Umbul Songo maupun Laksamana Haiyo Dento. Baswi menarik napas dalam-dalam mendengar itu.

Pamannya, Umbul Songo, tak mampu berbuat sesuatu. Ah... tiada lagi kesempatan. Kemudian,

"Blambangan dalam kemelut," katanya lirih.

"Ya."

Orang-orang yang kembali ke gubuk bercerita tentang Baswi dan laskarnya. Perwira muda yang disegani waktu perang Surabaya itu sudah di tengah-tengah mereka. Sedah Lati tersentak mendengar itu. Ia bangkit dari duduknya.

"Ada apa, Kang?" tanyanya pada salah seorang yang lewat. Yistyani dan teman-temannya heran.

"Rombongan Baswi datang kemari."

"Apa katamu? Baswi?"

"Ya... Baswi sendiri yang memimpin penjemputan kepada kita," orang itu menegaskan.

"Baswi? Oh..." Sedah Lati mengeluh. Duduk kembali. Orang yang ditanya bengong melihat kelakuan Sedah. Apalagi kini Sedah menjadi terkulai lemah bersandar tiang. Bintang-bintang di langit terasa dekat sekali. Bahkan seperti berputar-putar mengelilingi kepalanya.

"Ada apa, Adik Sedah?" Ni Ayu Sitra bertanya dengan lembut. Sedah tak mampu menjawab. Bibirnya bergerak-gerak tapi tak mampu mengeluarkan suara.

"Apakah Baswi seorang bengis? Kejam? Sehingga ia menghantui pikiranmu?" Yistyani ikut iba. Perasaan kewanitaannya tersentuh. Namun Sedah tidak menjawab. Hanya suara desah yang didengar Yistyani.

"Kenapa jagat ini ada? Kenapa pula Hyang Maha Dewa menciptakan aku?" berulang Sedah bertanya pada angin. Berulang mengnempaskan napas panjang. Yistyani tambah mengerti perasaan Sedah. Begitupun lainnya.

"Baswi... Baswi..." Sayup-sayup terdengar orang-orang memanggil di kejauhan. Dan suara-suara itu makin mendekat.

Kemudian lebih dekat lagi. Dan dada Sedah makin berguncang. Ah... dosa... dosa... aku harus menebusnya di hadapan Hyang Maha Dewa.

"Benarkah pertanyaan Yistyani itu?" Jenean yang kini mengusik. Dan Sedah menggeleng. Menggeleng lagi, berkali-kali. Tapi bukan untuk memberikan jawaban pada Jenean. Ia bermaksud mengebaskan beban yang ada di kepalanya. Sebentar ia pandangi teman-temannya. Mencari pembela. Namun tetap membisu.

Sementara itu Baswi melangkah terus. Angannya menyusun-nyusun seribu satu kata dalam senyumnya terhadap laskar Sardola yang mengelu-elukannya. Sampai-sampai Sardola yang di sebelahnya itu tidak ia perhatikan. Segala yang indah akan ia nyatakan hanya untuk Sedah Lati.

"Masihkah ia cantik?" tanyanya tiba-tiba pada Sardola.

"Ah... aku tak sempat menilainya," jawab Sardola malu-malu.

"Kamu memang cuma tahu menembakkan meriam. Tak tahu bagaimana memanah."

"Kau menghina. Cuma memanah hati wanita saja kau bangga. Hai."

"Ha...ha... ha..." Berdua tertawa.

Rombongan tak tahu apa yang mereka tertawa kan. Tapi turut gembira. Apalagi setelah sampai di gubuk-gubuk. Laskar pelarian baru itu saling berpelukan dengan laskar Baswi.

Sesaat, dua saat, lima saat, sepuluh saat, dia dan Sardola menunggu diberi jalan. Tapi mereka masih saja berkerumun. Bahkan mengelu-elukan mereka di bawah sinar obor.

Sedah Lati menyaksikan semua itu. Juga Yistyani dan Jenean dan Ni Ayu Sitra. Debar jantung Sedah bergesa. Susul-semusul. Sedang baginya tak ada jalan melingkar. Yistyani dan kedua kawannya memperhatikan kegelisahan Sedah. Namun niat untuk menolong menenangkan hati Sedah

tertutup oleh sempitnya waktu. Karena mereka sendiri juga sedang bergumul. Untuk mengiakan atau tidak mengikuti terus setiap langkah laskar pelarian itu.

Bagi Ni Ayu Sitra harus menyeberang laut bila menolak pelarian itu. Ia harus pulang ke Jem-branan. Karena itu tak seorang pun mampu berbincang sampai terdengar suara Sardola memerintahkan orang-orangnya minggir. Gerumbul manusia itu menguak, memberi jalan pada Sardola dan Baswi.

Keduanya nampak tegap. Melangkah dengan tenang. Setenang angin malam. Samar-samar tampak wajah Baswi lebih muda, namun sama-sama perkasa. Tangannya yang kekar mengenakan gelang akar hitam. Mukanya lebih halus dibanding muka Sardola yang bercodet di atas alisnya. Kulit mereka hampir tak berbeda. Sawo matang.

"Sedah Lati!" panggil Baswi tidak sabar.

Sedah mendongak. Badannya menggigil. Bibirnya tak mampu berkata-kata. Ucapan yang akan ia keluarkan berhenti di kerongkongan.

"Sedah Lati," sekali lagi Baswi menyapa. "Aku Baswi... sudahkah kau lupa?"

Sedah Lati menggeleng lemah. Sekali lagi. Dan berulang kali. Ia bukan ingin memberi jawaban. Kembali, ia ingin mengibaskan kabut yang membelenggu kepalanya.

"Berdirilah, Adikku!"

Lagi, Sedah Lati menggeleng. Entah sampai berapa gelengan. Baswi tegak dalam keherananannya. Dipandangnya Sedah Lati mulai ujung dengkul sampai kepala. Ia tak dapat melihat ujung kaki wanita itu. Karena Sedah melipat kakinya untuk bersimpuh.

"Adakah aku tak patut lagi bertemu dengan seorang yang bernama Sedah Lati?" Suara Baswi tersendat. "Atau aku bukan lagi anak angkat buyut Tegal Delima? Tak pantaskah aku?"

Sedah Lati menjadi gugup.

"Oh... ma... ampun, Kakang...," suaranya tak lancar.

Baswi masih juga berdiri tak tenang. "Lalu, kenapa begitu?"

"Ampuni aku, Kakang...," bisik tersendat keluar dari bibir Sedah. Namun tak terdengar oleh Baswi. Kalah oleh suara orang-orang lain yang seperti lebah di sarangnya.

Sardola mengerti itu. Lalu menoleh pada mereka, dan...

"Jangan hilangkan kewaspadaan!" Suaranya kembali mengaum seperti harimau lapar. Semuanya menjadi terkejut. Sehingga dengan begitu suara yang seperti lebah itu lenyap sedikit demi sedikit.

Baswi tak memperhatikan semua itu. Matanya belum mau berpindah dari wajah Sedah Lati. Gadis yang ia rindukan siang-malam. Namun sikap Sedah telah membuatnya putus asa.

"Adikku, kau lebih berharga berbakti pada titisan Bathara Kuwara daripada..."

"Kakang!" Sedah Lati memotong keras. Ia tak ingin mendengar kelanjutan kata-kata Baswi.

"Di sana kau akan mendapat penghargaan. Lebih dari itu kau akan mendapat segala-gala."

"Jangan ucapkan itu, Kakang!"

"Aku adalah seorang pelarian. Tak sepantasnyalah seseorang menyertaiku. Aku tak berhak mencintai dan dicintai."

"Aku tak mungkin kembali, Kakang."

"Aku akan mengantar kau ke Tegal Delima. Atau mungkin pada Yang Mulia Menteri Kuwara Yana. Berbahagialah kau di sana."

Baswi membalikkan badan. Ia tak ingin lagi mendengar jawaban Sedah Lati. Terdengar suara Sedah memekik

tertahan. Pilu sekali. Namun tak mengurungkan niat Baswi berlalu.

"Tuan Baswi, perwira muda Blambangan!" Suara merdu yang lain menahan langkahnya kedua.

"Aku ingin bicara!" Suara itu bukan dari mulut Sedah.

Sardola yang sejak tadi tertegun, kini bisa bersikap. Memberi tanda pada Baswi untuk berbalik lagi. Dan Baswi menurut. Sekadar untuk menghormati teman akrabnya. Tampak olehnya, Sedah Lati menunduk. Sesaat kemudian meraba-raba mencari pegangan. Dan mendapatkannya pada Yistyani. Butir-butir air mata mulai melaju malas di atas kedua belah pipinya yang mulus.

"Siapa yang memanggil tadi?" Baswi bertanya dalam suara yang berat.

"Aku, Ratna Ayu Yistyani."

"Aku tidak mengenal Anda." Baswi menantang pandang mata bening wanita yang menegurnya. Ah... seperti mampu memantulkan sinar obor, keluh Baswi dalam hati.

"Sejak sekarang Tuan akan mengenal. Dan aku ingin Tuan mulai mendengar suaraku."

Baswi terbelalak mendengar itu. Seperti ucapan kaum Brahmana. Diamatinya tajam-tajam Ratna Yistyani yang duduk seperti halnya Sedah Lati. Juga kedua gadis lainnya. Namun gadis itu tidak memalingkan wajahnya. Ia balas menatap Baswi.

"Begitu cepatkah seorang perwira mengambil keputusan? Dengan perasaankah seorang pimpinan bertimbang? Tak berharga lagikah bagi Tuan, seorang yang pernah tinggal di istana Kuwara Yana? Untuk apakah Tuan memerintahkan orang mengambil Sedah Lati? Untuk perlakuan semacam ini?"

Pertanyaan Yistyani susul-semusul seperti hujan dari langit. Dada Baswi menjadi berguncah seperti air yang hendak tumpah dari gelasnya. Namun ia berusaha bersikap tenang.

"Yang mana... yang harus kujawab?" Baswi berhati-hati.

"Semua!" tegas Yistyani.

"Semua?"

"Ya."

"Tak tahu aku menjawabnya."

"Begitu enteng, Tuan?" .

"Maafkan aku. Terlalu bodoh untuk dapat menjawab."

"Tuan tahu apa artinya bila Sedah Lati kembali ke Tegal Delima? Atau ke Blambangan?"

"Bukankah itu kehendaknya? Ke Lateng?"

"Tuan cuma tahu berperang. Membunuh dan menaklukkan. Tapi Tuan tak tahu hati wanita. Adakah Tuan akan membiarkan ia diseret ke depan algojo? Ya, Tuan Baswi? Sedang Tuan sendiri yang mengambilnya dari Lateng, dan sekarang Tuan akan menyerahkannya ke bawah pedang algojo."

Sekali lagi darah Baswi terkesiap. Perasaan kagum merayapi relung hatinya. Yistyani benar. Dan di sisi lain Sedah memandang Yistyani dengan perasaan berterima kasih. Kini Baswi dalam kebimbangan.

"Aku sendiri," Yistyani berkicau lagi, "diserahkan pada Kuwara Yana oleh kaum pedagang di Lumajang sebagai persembahan. Itu memang berbeda dengan Sedah____"

"Cukup!!!" Baswi menghentikan kata-kata Yistyani. Kemudian melangkah mendekati Sedah Lati.

"Berdirilah, Adikku," suaranya halus. "Maafkan aku."

Sedah Lati tak menjawab. Tangannya menyeka air mata yang masih mengalir. Bahkan semakin deras.

"Mau ikut aku?"

Sebagai jawaban hanya anggukan. Isaknya tak lagi keras.

"Ke hutan belantara? Ke gunung-gunung?"

"Ke ujung langit pun." Kini Sedah sudah bisa bicara.

"Dewa Bathara, masih kau anugerahkan ia padaku."

0oo0

Cahaya merah bercampur kuning tampak semburat di ufuk timur. Kawula Blambangan telah sejak tadi bergumul dengan lumpur dingin. Menggarap sawahnya masing-masing. Kabut masih menutupi jagat. Hari memang masih terlalu pagi. Namun tidak berapa lama kemudian mereka dikejutkan oleh suara bende yang mengalun, menguak kesunyian pagi. Menghentikan nyanyian semua petani yang sedang membajak. Bahkan juga menghentikan langkah tiap kerbau yang sedang membajak. Suara bende dipukul tujuh kali.-Berhenti sebentar. Kembali berdengung, tujuh kali.

Dan beberapa bentar setelah itu beberapa perwira penting tergopoh-gopoh menuju alun-alun. Yang berkuda maupun berkereta ditarik kerbau. Tentu naluri keperwiraan mengalahkan dinginnya udara pagi. Sampai di depan istana kerajaan mereka dipersilakan oleh prajangkara (protokol istana} untuk naik ke ruang pagelaran.

Tumenggung Singamaya, Arya Bendung, dan Bagus Tuwi sudah duduk di sana. Singamaya yang sebenarnya berumur tidak lebih dari empat puluh tahun nampak sudah lebih tua dari usianya sendiri. Sri Danureja masuk dengan diiringi oleh Pangeran Pati dan Pangeran Mas Sirna. Di belakangnya lagi Dang Hyang Wena, pendeta kerajaan Blambangan.

Hadirin diam tanpa bisik kala Sri Prabu menebarkan pandang ke seluruh ruangan pagelaran itu. Dengan lirikan mata rasanya hadirin juga ikut menghitung berapa kira-kira luas ruangan itu. Ada kira-kira dua puluh lima depa kali lima puluh depa. Tiang-tiangnya berukir gambar macam-macam. Yang lebih menarik perhatian hadirin adalah saat itu Baginda mengenakah pakaian perang. Tangan kirinya memegang tongkat kebesaran kerajaan.

Tongkat yang terbuat dari emas murni. Ujung bawahnya tajam. Sedangkan bagian atasnya terukir trisula yang merupakan lidah seekor ular naga. Badan ular itu adalah kelanjutan ukiran yang membelit batang tongkat.

Beberapa bentar kemudian Sri Prabu bersabda, ’Tara Yang Mulia, negara dalam keadaan bahaya. Karena ulah dari orang-orang yang kurang puas terhadap tindakan kita mengambil alih kekuasaan dari tangan Paman Macanapura. Mereka tidak menyadari bahwa siasat perang melawan Belanda, adalah kekeliruan besar. Membantu Surabaya berarti menghamburkan biaya negara. Pamanda Pangeran Mas Gajah Binarong tidak membenarkan daku menduduki singgasana ini. Meninggalkan Wijenan dan hidup di Buleleng. Kini beliau menyusun serangan atas kita dengan dibantu oleh laskar laut kita yang bernirneyana. Juga sisa-sisa kekuatan Gusti Panji Sakti. Untuk menegaskan keteranganku ini ada baiknya bila para Yang Mulia mendengar langsung laporan Yang Mulia Singamaya. Bersembahlah, Yang Mulia!"

Setelah menyembah Singamaya menoleh dan membungkuk hormat pada Arya Bendung, Bagus Tuwi, Dang Hyang Wena, kemudian pada para menteri lainnya.

"Benarlah sabda Baginda, para Yang Mulia. Laskar yang berumbul-umbul Jingga, artinya sama dengan umbul-umbul kita, telah menyerang satuan-satuan kita di daerah terpencil. Sekarang telah menjadi satuan besar yang sedang bergerak ke arah Lateng, ibukota kita ini. Laskar laut mereka juga bergerak menuju ke arah Gilimanuk. Beberapa waktu lagi menyeberang. Jadi kita diserang dari dua jurusan. Timur dan utara. Bahkan mereka juga berusaha mendaratkan pasukannya di Grajagan, untuk menguasai Alas ^urwa. Dari mana mereka akan mendapat pangkalan untuk mengepung kita dari selatan. Atas semua itu, segala purba wasesa di tangan Sri Prabu."

Singamaya duduk kembali. Laporannya selesai.

"Bersembahlah, Yang Mulia Siung Laut!" Sri Prabu bertitah lagi. Dan Samodraksa (kepala staf Angkatan Laut} Laksamana Siung Laut berbuat sama seperti Singamaya tadi.'

"Perang laut telah terjadi. Laskar laut lawan lebih dulu menembaki kita. Mereka juga bersenjatakan meriam laut bikinan negeri Portugal. Juga cetbang. Akibatnya dua kapal pemburu Blambangan terkubur di dasar laut. Juga di selatan. Mereka menyusuri pantai semenanjung dan berusaha mendaratkan bala bantuan. Namun laskar laut kita di bawah Yang Mulia Penjalu, telah menggagalkan mereka. Itu pun harus ditebus dengan tenggelamnya lima kapal pemburu kita ke dalam ombak segara kidul yang gulung-gemulung. Sekalipun mereka mundur tapi Yang Mulia Penjalu tetap meronda di selatan."

Siung Laut duduk kembali. Semua hadirin menarik napas panjang. Tegang.

Sri Prabu mengerutkan kening. Di kepalanya, terbayang betapa gelap masa depan Blambangan dan dirinya sendiri. Walau selama ini Blambangan tak pernah kalah menghadapi pemberontakan-pemberontakan kecil. Tapi kini pemberontakan besar!! Bahkan dipimpin pamannya sendiri.

Hatinya bimbang. Karena laskar Blambangan sekarang telah menciut. Mereka telah banyak yang bernirneyana. Sedang penambahan belum memadai. Dan... lebih banyak lagi yang meringkuk dalam penjara.

"Adakah sudah diperintahkan para adipati mengirimkan bala bantuan kemari?" Ia menoleh pada Menteri Muka.

"Hamba, Sri Prabu," jawab Arya Bendung.

Bersamaan dengan itu para hadirin dikejutkan oleh suara derap kuda yang bergesa menuju alun-alun. Berhenti dan tanpa ragu ia menuju ke ruang pagelaran. Pedang yang tergantung di pinggangnya menunjukkan bahwa ia adalah perwira laskar laut. Semua orang menoleh padanya. Juga Laksamana Siung Laut.

"Siapa itu, Yang Mulia?"

"Perwira kami, Sri Prabu."

"Adakah sesuatu yang penting?"

"Hamba."

"Atas namaku, perintahkan ia masuk."

Siung Laut memerintahkan seorang pengawal untuk menyampaikan perintah Sri Prabu. Dengan segala hormat perwira itu mengendap-endap naik ke ruang pagelaran.

"Bersembahlah pada Sri Prabu!" ujar Siung Laut. Dan orang itu merangkak ke hadapan Danureja.

"Hamba Makabehan, perwira laskar laut Blambangan dari armada pertama." "Bersembahlah, Makabehan."

"Menjelang fajar tadi, armada lawan telah bergerak lagi. Dari Buleleng. Dua Armada sekaligus bergerak dalam jajar perang laut yang besar. Armada pertama menyongsong mereka. Lawan menggunakan jajar perang Kepiting Gangsir (bergerak bersama-sama berendeng ke samping. Membuat lengkungan panjang dan dua kapal bendera ditempatkan di lengkung annya. Sehingga menyulitkan musuh menembak kapal bendera tersebut. Bisanya tembakan dimulai dari ujung lengkungan). Tembak-menembak masih berlangsung terus sampai sekarang. Laskar kita telah melintasi Gilimanuk. Hampir dua puluh kapal pemburu kita tenggelam."

"Dewa Bathara!" Siung Laut menyebut.

"Laksamana Buntaran memerintahkan hamba untuk mempersembahkan semua ini ke bawah duli Samodraksa Siung Laut. Begitu besarnya armada laskar pembangkang yang bergabung dengan sisa-sisa armada Gusti Panji Sakti itu. Seperti barisan cucut raksasa. Mati satu' datang sepuluh. Hamba khawatir kalau-kalau sekarang Laksamana Buntaran sudah kehabisan peluru dan memerintahkan memasang cula-cula (alat dari besi tajam berbentuk seperti pedang yang bisa

dipasang di anjungan kapal. Panjang dua meter, lebar hampir setengah meter) ...”

Sri Baginda berdiri sebelum ucapan Maka-behan berakhir. Ia angkat tongkatnya tinggi-tinggi.

"Yang Mulia Siung Laut!" suaranya lantang. "Atas namaku perintahkan semua kapal menyongsong mereka! Bantu Laksamana Buntaran!"

"Hamba, Sri Prabu."

"Masih sanggupkah kalian bertempur untuk Blambangan?"

"Hamba, Sri Prabu," teriak hadirin bersama.

"Sanggup."

"Berangkatlah!"

Semua perwira laskar laut yang hadir menyertai Siung Laut meninggalkan istana.

"Pembangkangan demi pembangkangan telah melemahkan Blambangan. Ini tak pernah diperhitungkan oleh mereka yang sedang membangkang," Sri Prabu menggerutu sambil kembali duduk. "Mengwi akan bertindak bila kita menyimpang dari ketentuan perjanjian. Apalagi bila mereka tahu kita tak menghancurkan sisa-sisa

laskar Gusti Panji Sakti. Ingat kau, Pangeran Pati? Bali terus mengintai kita! Sirna, ingat! Walau bundamu seorang Bali."

Mas Nuwong mengangguk. Sedang Pangeran Mas Sirna diam saja. Ia memang belum tahu seluk-beluk kerajaan. Tapi matanya yang kecil indah seperti bintang timur ia gunakan untuk memandangi dengan cermat setiap yang ada di situ. Kemudian Danureja meneruskan,

"Siasat kekuasaan tidak pernah mengenal ayah, ibu, saudara ataupun bukan! Baik sekarang maupun nanti. Tidak! Tidak akan pernah, Anak-anakku! Itu juga kalian harus tahu. Harus’ Yang penting adalah tujuan! Tujuan dari siasat

kekuasaan. Kalah atau menang. Dan..." Sang Prabu mengeraskan suaranya lagi. "Menteri Muka! Umumkan pada seluruh kawula dan satria, bahwa Blambangan dalam keadaan perang."

Kemudian Baginda menoleh pada Dang Hyang Wena,

"Bapa Yang Tersuci, atas nama Blambangan kami akan berangkat bertempur. Perintahkan pada setiap brahmana agar menyanyikan Loka-nanta (mantera pelebur dosa) di setiap penjuru Blambangan!"

Kini Sri Prabu berdiri lagi dan mengangkat tongkat kebesarannya,

"Anakku, terimalah ini. Selama perang kaulah penguasa tertinggi!" Dan tongkat itu berpindah ke tangan Mas Nuwong. "Kau, Bagus Tuwi, jangan berangkat bertempur! Tapi dampingilah Pangeran Pati. Karena ia belum dewasa. Tutuplah pintu benteng. Aku akan bertahan di Sumber Wangi. Nah, Prajurit! Siapkan kudaku! Aku akan songsong mereka dan orang-orang Bali. Ingat, Anak-anakku! Orang Bali “

Setelannya Mas Purba yang bergelar Danureja itu pergi. Juga kedua putranya. Mas Nuwong di sebelah kanannya sedang Mas Sirna di sebelah kirinya.

"Akan ada perang, Ramanda?" tanva Pangeran Sirna tiba-tiba.

"Kau dan kakakmu tinggal saja di kesatrian."

"Hamba ingin tanya, apakah ada perang?" Sirna mengejar.

"Ya!" jawab Mas Purba sambil menoleh pada putranya itu.

"Tadi Ramanda bersabda tentang siasat kekuasaan. Apa itu? Hamba sama sekali belum mengerti."

"Kau masih terlalu kecil, Sirna."

"Tapi bukankah tak ada larangan bagi seorang pangeran mengetahui hal itu? Juga untuk mengetahui segala-gala?"

Dalam langkahnya Purba mengerutkan kening. Seleret kekaguman terbayang di wajahnya. Kenapa itu justru keluar dari bibir Sirna. Bukan dari Mas Nuwong? Pangeran Pati Blambangan?

"Kau benar, Anakku. Kau boleh tahu segala-gala. Karena kau akan menjadi patih Blambangan, yang membantu kakakmu sebagai raja." Ucapan

Mas Purba meluncur tanpa melalui pikirannya. "Siasat kekuasaan adalah akal manusia untuk menjangkau satu tujuan. Terutama untuk merebut tata kehidupan di suatu negeri. Dan kau sendiri akan tahu kelak bila sudah besar. Sebab hidup tak pernah berpisah dengan siasat kekuasaan. Kehidupan tak pernah berpisah dengan akal."

Kala Mas Sirna akan bertanya lagi, mereka sudah sampai di depan sentong kuning (tempat peraduan raja)

Karena itu Mas Nuwong dan adiknya harus berbelok ke kiri. Sedang ayahnya harus ke kanan, ke sentong kuning.

Sri Prabu menolak waktu Paramesywari akan membasuh kakinya dengan air kembang, sebagaimana biasa dilakukan seorang paramesywari.

"Hyang Dewa Ratu, apakah yang telah terjadi?" Paramesywari terkejut,

"Perang," jawab suaminya singkat.

"Dewa Ratu," sekali lagi Paramesywari menyebut. "Perang, perang, dan perang lagi. Tanpa henti."

"Perang adalah siasat dengan jalan kekerasan," Danureja menegaskan. Kemudian ia melangkah ke gedung pusaka.

"Bacalah Lokananta, Adinda. Aku akan berhadapan dengan Paman Gajah Binarong. Akan kuberitahukan padanya bahwa aku tak pernah kalah. Dan tak akan pernah kalah melawan pemberontakan siapa pun."

Paramesywari diam. Juga para dayang. Ia mengikuti dari belakang seperti bayang-bayang. "Adakah Kanda akan mempanglimai sendiri?" "Sudah kukatakan," potong Sri Prabu. "Dewa Ratu!"

"Mereka telah memulai. Dan tak akan pernah berhenti sebelum menang atau punah sama sekali."

"Demi Hyang Dewa Ratu, seharusnya kita tempuh jalan damai. Bukankah akan melawan paman sendiri? Perang memusnahkan segala-gala. Suatu peradaban yang paling tidak menyenangkan. Demikian pun akibat dari perang itu. Apakah ia mengalahkan atau dikalahkan. Semua harus menanggung akibat yang mengerikan."

"Tak ada jalan lain."

"Apa sebab?"

"Kehormatan Blambangan. Kehormatanku. Dulu aku telah memperolehnya lewat perang. Kini aku harus mempertahankannya dengan perang pula."

Mereka melewati gapura. Di alun-alun tampak para prajurit sudah siap. Menyandang senjata masing-masing. Ujung tombak dan pedang terhunus berkilau tertimpa mentari pagi.

Sesaat Sri Prabu memandang wajah Paramesywari. Hatinya berdebar. Kemudian memandang gapura. Istana. Dan kembang-kembang yang ditanam di pinggir jalan. Tapi ia tak mau lemah. Takkan menjadi lemah sekalipun oleh butir-butir air mata istrinya. Karena itu beberapa saat kemudian ia sudah duduk di punggung kudanya.

Gegap gempita sorai laskar Blambangan melihat rajanya di punggung kuda. "Dirgahayu Sri Prabu! Dirgahayu Blambangan. Demi Hyang Maha Dewa!!!"

Danureja memberi isyarat dengan lambaian tangan agar semua diam. Setelahnya Sri Prabu bersabda,

"Rakyan Ri Pakira-kiran (menteri yang membantu raja bertimbang). Biasanya terdiri dari lima orang) umumkan pada

seluruh kawula agar mereka siap. Siap menghadapi segala-gala. Kalah atau menang. Ya, kalah atau menang."

Sekali lagi Sri Prabu menoleh Paramesywari. Beberapa lama kemudian kudanya telah berlari lamban. Pasukan berkuda di belakangnya. Setelahnya pasukan yang berjalan kaki. Sambil mengacungkan bedil atau tombak mereka berteriak sepanjang jalan, "Jayalah rajaku!! Blambangan atau mati!"

Diiringi oleh biti-biti perwara istana, Paramesywari kembali ke istana. Sunyi bagai mati. Di luar tembok istana kegemparan mulai terdengar. Bahkan melanda mana-mana. Suara bende sebagai tanda datangnya perang benalu tiada henti. Ketakutan merayapi setiap hati. Dupa dibakar di setiap pura. Bahkan di setiap rumah. Doa diucapkan oleh setiap bibir. Bukan hanya oleh brahmana. Sedang para saudagar sibuk menutup kedai mereka, kala melihat arak-arakan yang berangkat bertempur. Para ibu sibuk mengumpulkan anak-anaknya yang sedang bermain bersama teman-temannya. Suara teriakan ibu-ibu dan anak-anak berbaur menambah paniknya suasana.

Dentuman meriam tidak lagi di utara Gilimanuk. Siung Laut telah mengirimkan berita pada Sri Prabu bahwa Laksamana Buntaran gugur. Bersama kapal benderanya ia menabrakkan cula-cula ke kapal bendera lawan. Sisa-sisa armadanya yang telah compang-camping dan kehabisan air tawar kembali ke pantai.

Sebagai gantinya Samodraksa Siung Laut dengan perasaan geram, memimpin langsung satu armada besar. Terdiri dari lima puluh jung perusak, yang dipersenjatai dengan meriam dan cetbang. Setiap jung berukuran enam puluh koyang. Di samping itu juga ada sembilan ratus kapal-kapal kecil, yang bertugas sebagai kapal pemburu. Dipersenjatai sedikitnya satu meriam dan satu cetbang. Kapal-kapal ini bergerak lincah, sesuai dengan beratnya yang cuma dua puluh koyang. ;

Di bagian selatan pertempuran berkobar lagi. Penjalu, pengganti Laksamana Haryo Dento, menembak semua kapal Bali atau kapal asing lainnya, yang melintasi perairan Blambangan tanpa izin. Ia juga telah merampasi kapal-kapal milik pedagang yang masuk wilayah itu dengan tuduhan mata-mata. Setiap pembangkangan dijawab dengan tembakan meriam. Perang memang tanpa ampun. Dan dengan lima buah kapal rampasan ia mendaratkan bala bantuan dari Lumajang.

Usaha-usaha laskar Gajah Binarong, untuk mendarat di pantai Alas Purwa menemui jalan buntu. Kemudian mereka nekat, mencoba menerobos penjagaan armada Penjalu. Namun Penjalu mengetahui hal itu. Bersama para perwiranya ia memutuskan menggunakan jajar perang Sembilang Berjajaran (berbaris membentuk jajaran seperti rombongan sembilang yang berjajaran. Bersusun miring membuat sudut tajam. Namun gerakan mereka lamban. Karena menunggu serangan lawan) Jung-jung musuh semakin dekat. Barisan terdepan adalah kapal-kapal perusak. Menandakan mereka menggunakan jajar perang Antaboga Bangun (berbaris berkelok seperti tubuh ular naga, dengan kapal-kapal perusak di depan menyusun barisan sebagai kepala naga) Mengetahui hal itu Penjalu segera mengubah jajar perangnya menjadi jajar perang Cucut Kelaparan (pemburu-pemburu buih putih. Apalagi pemburu-pemburu Blambangan, berpencaran dengan lincahnya!- Berkelok-kelok menghindari tembakan lawan. Benar-benar seperti cucut kelaparan).

"Demi bumi Blambangan yang suci, tembak mereka!" perintah Penjalu mendahului. Perintah itu diteruskan melalui isyarat bendera.

"Menang atau tenggelam!" seru Penjalu masih terdengar oleh kapal-kapal terdekat.

Perang laut tak terhindarkan. Lupa takut. Lupa maut. Perahu-perahu dengan berbagai ukuran bertebaran membelah laut biru membercakkan

susunan yang tidak teratur dan bisa bergerak lincah. Serangan mengandalkan

Dengan mengambil pengalaman perang-perang sebelumnya maka Penjalu tidak menghamburkan peluru meriamnya. Demikian pun peluru cet-bangnya.

Gumpalan besi bulat yang dilontarkan melalui batang besi berlobang, dan mempunyai panjang kurang lebih satu setengah depa itu, telah mulai memakan korban. Setiap kapal yang tiang agungnya tertimpa benda itu dan patah, tidak mungkin lagi dapat menghindar pada tembakan berikutnya. Dari akan dicabik-cabik peluru-peluru berikutnya. Dan akan tenggelam. Apakah itu milik Blambangan atau Gajah Binarong. Sudah sama-sama kehilangan. Namun mereka tak sempat menurunkan penolong.

Penjalu tak ingin lengah dengan hanya menolong perahu yang tenggelam. Dibiarkan mereka yang mampu berenang mendekat sendiri pada perahu teman-temannya. Juga Penjalu tak ingin kehilangan waktu. Ia ingin pertempuran cepat selesai.

Secercah kegembiraan tersirat dalam hatinya kala melihat beberapa pemburunya mendekati kapal bendera lawan. Bersama dengan itu gumpalan awan datang berarak-arak dari tenggara. Tanda hujan badai akan segera tiba. Kapal bendera Penjalu pun mulai menembak setiap jung lawan yang mendekat. Satu peluru lawan jatuh di buritan kapal Penjalu. Meliuk seperti orang timpang.

"Gila!" Penjalu berteriak. "Memalukan!"

Namun suaranya ditelan dentuman berikutnya. Cuma beberapa saat mereka kecewa. Penasaran. Setelah itu mereka melihat tiang agung kapal bendera musuh runtuh. Seluruh laskar laut Blambangan, yang melihat itu bersorak. Beberapa bentar kemudian kapal itu tak berdaya dan menjadi makanan empuk cetbang maupun meriam Blambangan. Karena tak ada lagi layarnya yang berkembang. Api berkobar

di atasnya. Cetbang Blambangan makin ganas. —Tenggelam-
.

"Berkat Durga Bathara Istri!!" seru Penjalu riang.

"Jayalah Blambangan!" sorak lainnya.

Jung-jung kapal pemburu musuh masih sempat menenggelamkan beberapa kapal Blambangan yang terkepung. Namun mereka telah kehilangan pimpinan. Yang sempat di antara mereka melarikan diri. Yang compang-camping menyerah.

Penjalu tidak memerintahkan pengejaran. Ia tahu persis lawannya akan segera dihadang oleh badai. Ia memerintahkan mundur ke dermaga. Menyeret beberapa kapal musuh yang menjadi tawanan. Sendiri ia melapor pada Danureja. Puas. Walaupun Penjalu menerangkan juga bahwa kapal benderanya hampir lumpuh.

"Demi Hyang Maha Dewa, aku anugerahkan padamu dan seluruh anak buahmu, kenaikan pangkat dan gaji satu tingkat."

"Terima kasih, Sri Prabu. Bagaimana kabar Samodraksa?" tanya Penjalu. Ia tidak begitu gembira mendengar anugerah yang diberikan baginya.

"Masih bertempur. Namun kalian belum waktunya bergabung dengan mereka. Yang Mulia tetap bertugas di gugusan selatan. Jangan biarkan musuh menerobos dari sana!"

"Inilah hamba."

"Kerjakan setelah kerusakan-kerusakan pada kapal bendera diperbaiki."

"Hamba, Sri Prabu."

Danureja lega melihat kepergian Penjalu. Orang itu begitu taat. Namun sesaat kemudian ia dikejutkan oleh masuknya Menteri Muka ke dalam pesanggrahannya bersama dengan Pangeran Mas Sirna.

"Anakku? Kau menyusul?" Danureja terkejut.

"Inilah daku, Ramanda."

"Apa maksudmu dengan pakaian keprajuritan?"

"Untuk Blambangan."

"Dewa Bathara!" Danureja terlonjak. "Kau akan ikut bertempur? Hai Yang Mulia, bagaimana bisa begini?"

"Putranda datang bersama dengan pasukan berkuda Lumajang. Berjumlah seribu orang."

"Siapa yang memimpin mereka?"

"Yang Mulia Adipati Agung sendiri," jawab Arya Bendung.

"Hadapkan dia!"

Arya Bendung melangkah surut. Pandangan Danureja beralih pada putranya. Mulai ujung kaki sampai rambutnya. Anak ini akan membawa kejayaan Blambangan, gumamnya dalam hati.

"Sirna..."

"Rama..."

"Pulanglah, Anakku!"

"Tidak, Rama. Bukankah negara dalam keadaan perang?"

"Kau masih belum akil balik. Belum berhak maju perang."

"Bukankah Mas Sirna putra penguasa tertinggi Blambangan? Sehingga ia berkewajiban membela dan mempertahankan tiap hasta tanah semenanjung ini?"

Pertanyaan yang mengagumkan hati Sri Prabu. Sekali lagi Sri Prabu menyesal, kenapa itu tidak keluar dari Mas Nuwong?

"Tapi... bukankah tidak ada perkenan untuk ikut bertempur? Ini perintah Raja, Anakku."

Mas Sirna diam. Bola matanya yang bening menatap wajah ayahnya. Tiba-tiba ia melepas destarnya. Lalu,

"Aku bukan lagi putra raja!" katanya sambil melempar destar itu ke hadapan kaki ayahnya. Kemudian juga pending emas tanda kepangeranan yang melilit di pinggangnya. Setelahnya ia membalikkan badan untuk berlari ke luar pesanggrahan. Mas Purba terkejut bukan main.

"Sirna!" panggilnya. Namun itu tak menghentikan langkah Mas Sirna. Ini membuat Mas Purba melompat tangkas, mengejar anaknya. Ia tangkap kedua tangan anaknya dari belakang. Ia genggam keras-keras, walau Sirna terus meronta.

"Jangan, Sri Prabu. Sirna bukan lagi satria. Sirna adalah anak sudra. Lepaskan!" anak itu terus berteriak.

"Kau tetap anakku." Napas Mas Purba memburu. "Tenanglah, Anakku." Namun Sirna tetap meronta. Ia makin mencengkeram.

"Baiklah, bertempurlah! Belalah tanahmu." Danureja menyerah. Air matanya mulai tersembul di kelopak mata. Ia tahan agar tidak meleleh.

"Benarkah itu?" Sirna meyakinkan.

"Mengapa kau tidak percaya?"

Kini Sirna tersenyum. Diambilnya kembali destar dan pending yang tergeletak di lantai. Beberapa saat kemudian, Arya Bendung dan Gusti Adipati Agung memasuki ruangan pesanggrahan itu.

Adipati Agung memperhatikan keadaan ruangan yang dibangun sekenanya saja. Empat depa kali tiga depa, berdinding daun kelapa yang dianyam, beratap ilalang. Pesanggrahan dalam keadaan perang. Lantai juga tanah liat biasa.

"Duduklah, Yang Mulia Adinda."

"Inilah hamba, Kanda."

"Laskar Adinda telah tiba tadi pagi. Dan telah bergabung dengan laskar kami."

"Demi Blambangan, Demi Hyang Maha Dewa giwa."

"Duduklah, Anakku Sirna. Jangan terlalu lama berdiri." Danureja menoleh pada anaknya. Yang diperintahkan menurut. Duduk di sebelah kanan ayahnya. Bersila di atas tikar pandan tua. Semua memandang heran.

"Sudah ada berita dari Yang Mulia Siung Laut?"

"Pertempuran berjalan terus” Arya Bendung menguraikan. "Dari pagi sampai senja ini. Laskar gabungan memang tak ada habisnya. Tiga pemburu mereka tenggelam segera diganti tiga puluh lainnya."

"Dewa Bathara! Mereka telah benar-benar bertekad menghancurkan aku." Danureja mengernyitkan dahinya.

"Masihkah sempat kita bertimbang, Kanda?" Adipati Agung bertanya sambil tersenyum.

"Untuk apa?"

"Mempelajari siasat yang keliru dari Kakanda."

"Adinda berniat menyalahkan aku? Atau barangkali orang-orangku? Mungkin juga Adinda bermaksud aku ini di bawah pengaruh orang-orang kepercayaanku? Tidak! Tidak, Adinda! Jangan seperti orang-orang yang telah kehilangan kesetiaan."

"Para satria, dan laksamana yang Kanda penjarakan itu yang menyebabkan semua ini terjadi."

"Yang Mulia Arya Bendung, bersembahlah!"

"Tiada waktu untuk bertimbang soal ini, Yang Mulia Adipati," Arya Bendung berkata. "Musuh sudah di depan pintu. Sekarang tiada pilihan lain. Mati atau menang."

"Benar! Tapi bukan indah sekali bila sebelum mati kita berkesempatan mengenangkan kembali sedikit masa lalu itu?

Kalau kita tetap hidup dan menang maka kesalahan tidak akan terulang lagi."

"Kesalahan?" Sri Prabu dan Arya bareng bertanya.

"Ya. Kesalahan. Mengambil alih kekuasaan dengan jalan kekerasan."

"Karena Pangeran Prabu Macanapura menghamburkan terlalu banyak cadangan negara. Apalagi dengan menyokong perang melawan VOC."

"Menghindari pengeluaran biaya melawan VOC untuk biaya perang yang lebih besar? Bahkan menindas puak sendiri?"

"Pembangkangan akan tetap ada...."

"Tapi cuma pembangkangan orang-orang tertentu. Tidak bergabung dengan laskar yang sedang dikejar-kejar oleh Yang Mulia Menteri Muka." Adipati menuduh kini, walau masih tetap tersenyum.

"Sudahlah, Adinda..." Danureja menengahi lagi. "Semua telah terjadi. Musuh sedang di hadapan kita. Siapa saja yang berusaha mengusik kewibawaan Raja, ia adalah musuh."

"Memang benar, Kanda. Tapi hamba ingin mengingatkan, inilah karya Kanda selama ini."

Arya Bendung tertusuk mendengar itu. Namun Baginda tak mempersoalkannya.

"Arya Bendung, bagaimana dengan bantuan dari Jember dan Prabalingga? Atau Bondowoso?"

"Caraka belum kembali."

"Kemarin malam pasukan yang tidak kami kenal bergerak memasuki Jember, Bondowoso, bahkan Situbondo. Sandi kami melihat sebagian besar laskar Panarukan dan Wijenan bertempur untuk pemberontak Gajah Binarong," Gusti Adipati Agung yang menyahut.

"Hyang Bathara!" Sri Prabu terkejut. "Mungkin hari ini bergerak ke Lumajang atau kemari. Kaubiarkan kadipaten itu, Adinda?"

"Raditya telah menunggu mereka di Lumajang."

"Percayakah kau akan laskarmu yang tinggal?"

"Serangan besar-besaran akan lebih banyak tertumpah ke Lateng. Jika ada serangan ke Lumajang pastilah hanya muslihat untuk mengosongkan Blambangan."

"Jagat Dewa!" Sekali lagi Sri Prabu menyebut. Arya Bendung tak kurang terkejutnya. Dan baru saja tertutup mulut Danureja, seorang prajurit memasuki ruangan pesanggrahan itu. Pengawal tidak berani mencegah demi melihat lencana burung Sriti tergantung di kalungnya. Apalagi ia telah berkuda dalam jarak yang amat jauh.

"Utusan rahasia?" desis Sri Prabu.

"Inilah hamba." Orang itu melirik kiri-kanan.

"Bersembahlah."

"Laskar Panarukan dan Wijenan telah meninggalkan Bondowoso dan bergerak kemari. Persenjataan mereka diperlengkapi dengan meriam. Karena itu mereka bergerak agak lamban. Tapi barisan terdepan mereka telah diperintahkan bergerak dengan cepat, agar pada kokok ayam yang pertama mereka telah sampai di Lateng."

"Apa lagi?"

"Laskar Situbondo dan Bondowoso diharuskan berjalan di depan. Mereka akan menyusur pantai. Hanya ini yang dapat kami laporkan."

"Baik. Pergilah ke pondokmu. Istirahatlah yang cukup."

"Terima kasih, Sri Prabu."

Orang itu segera lenyap dari pandangan mereka. Sri Prabu segera membuka kembali persidangan. Sedang Mas Sirna tetap menjadi pendengar.

"Bagaimana, Menteri Muka?"

"Kita memang terkepung," kata Arya Bendung dengan muka merah membara. "Namun mereka akan tumbang. Satu satuan pemburu kita akan menghabiskan mereka dari laut."

"Dengan cetbang? Juga meriam laut? Hyang Bathara!" Adipati Agung heran.

"Ya," tegas Arya Bendung.

"Tak ada lagi yudha gama (aturan peperangan) yang dipatuhi?" Adipati mengeluh.

"Bukan Blambangan yang memulai. Tapi mereka memaksa."

"Mereka akan musnah semua," Adipati keberatan.

"Blambangan bukan cuma terkepung oleh musuh dari luar. Lebih banyak pembelotan yang dilakukan perwira-perwira muda. Baik darat maupun laut. Inilah yang berkembang menjadi pemberontakan. Akibatnya api akan berkembang ke seluruh Blambangan." Sri Prabu dalam kebingungan.

"Kita akan padamkan satu-satu. Kita padamkan semua," Arya Bendung membesarkan hati Sri Prabu.

"Adinda, tahan mereka! Bawa laskar secukupnya!"

"Aku serta!" tiba-tiba suara Mas Sirna menyela.

"Sirna?" Sri Prabu terkejut. Demikian pun yang lain.

"Bila hamba satria, maka hamba berangkat ke medan laga. Bila hamba sudra, hamba toh juga akan mati di tengah peperangan," Sirna menyatakan sebelum ayahnya melarang.

"Bawalah dia, Adinda. Cuma pesanku, bila tak seorang pun di antara kami yang tersisa dalam pertempuran nanti, ia adalah bakal patih amangkubumi Blambangan."

Sri Prabu menatap Mas Sirna. Sesaat kemudian diraihnya anak itu. Dan diciumnya. Setelah puas, baru dilepas. Seluruhnya merasakan betapa berat hati Baginda. Adipati Agung tak dapat lagi membendung air matanya. Dan baginya Sirna merupakan beban berat. Pesan Sri Prabu merupakan sasmita sandi (kode rahasia) untuk menyelamatkannya. Dan saat mereka meninggalkan ruangan itu, Sri Prabu mengiringinya dengan helaan napas.

"Rasanya aku tak kan bersua dia lagi, Arya...."

"Jangan gelisah, Sri Prabu," Arya menghibur.

"Seharusnya dia lebih sesuai menjadi Pangeran Pati daripada kakaknya."

"Jangan menyalahi Yajur Weda, Baginda," Arya memperingatkan.

"Sayang..."

"Ampunkan hamba, Sri Prabu. Masih banyak yang harus dikerjakan."

"Pergilah!"

Usaha Arya Bendung selanjutnya ialah menemui Tumenggung Singamaya. Baginya tidaklah sulit. Karena orang itu selalu berada di pantai Sumberwangi. Sambil memilin-milin kumisnya, Singamaya berdiri tidak sabar. Ombak dan gelombang yang berkejaran dan akhirnya menghantam karang di pantai tidak ia perhatikan. Kendati udara basah membawa air laut sering menerpa mukanya.

Matanya menembus jauh. Ingin melihat langsung pertempuran di tengah laut. Sebentar kemudian matanya mengawasi gerumbul hijau di seberang selat. Siapa tahu di balik kehijauan itu telah berbaris pasukan Gajah Binarong yang siap menyeberang? Keringat jadi melembabi telapak tangan dan kakinya. Ingin ia segera meremas-remas Gajah Binarong yang membikin onar.

"Apa titah Baginda?" segera ia bertanya waktu Arya datang.

"Belum ada. Hanya pada Yang Mulia Adipati Agung diperintahkan bergerak ke utara. Untuk menghadang perembesan."

"Gila! Apa mereka sudah melintasi Situbondo?"

"Bondowoso pun sudah."

"Drubiksa dari langit mana mereka itu? Begitu mudah Bondowoso gulung tikar? Kenapa bukan kami yang dititahkan ke sana? Menghadapi mereka?"

"Jangan terburu-buru, Yang Mulia. Yang dari Bali ini lebih berbahaya."

Sementara itu Gajah Binarong yang sudah berada di dermaga Gilimanuk amat terkejut kala mendengar laporan bahwa semua armadanya yang bergerak di gugusan selatan musnah. Bukan hanya oleh Penjalu. Tapi juga oleh hujan badai.

Karena itu ia memutuskan, agar secepatnya dapat mendarat di pantai Ketapang atau Teluk Meneng, sebelum Mengwi sempat campur tangan. Jika terlambat maka tak ayal lagi Mengwi akan memukul dia dari belakang. Dan hal itu akan menggagalkan rencananya secara total. Maka dengan penuh keprihatinan ia bersama Agung Keta, pembantunya terdekat, mengikuti jalannya pertempuran.

"Rupanya, Blambangan sedang kerahkan armadanya secara besar-besaran."

"Memang, Yang Mulia. Tapi jangan khawatir. Sebab, kita pun telah memusatkan serangan atas kota Lateng. Dan kita juga telah memperoleh kemenangan-kemenangan besar di gugusan utara."

Gajah Binarong tersenyum. Namun tidak puas. Ia menilai gerakan laskarnya terlalu lamban. Maka ia mulai menghitung-

hitung, bagaimana jika Mengwi telah turun tangan. Dengan cepat ia memberitahukan pada Agung Keta.

"Kita telah melangkah terlalu lamban. Kita tidak memperhitungkan bahwa Mas Purba mampu menahan kita dalam waktu demikian lama. Maka kita harus siap mundur ke Lombok bila ternyata Cokorda Dewa Agung Mengwi campur tangan. Di sana kita akan menyusun kekuatan baru. Kalau perlu tidak hanya memukul Blambangan. Kita akan bergabung dengan laskar lain untuk merobohkan Cokorda Agung."

"Jangan mimpi, Yang Mulia."

"Tidak! Tapi kita akan bergabung dengan Lombok."

"Hamba hanya mengikut rencana Yang Mulia."

Kini perhatian mereka tertuju ke laut. Mentari telah mengulangi pekerjaannya yang kemarin. Menyusup ke perut bumi. Dan kedua orang itu makin gelisah. Apalagi sinar api yang muncrat ke atas di tengah laut itu makin nampak jelas. Dari kejauhan pertempuran itu tak ubahnya perlombaan kembang api yang indah. Namun kapal kapal yang mengirim bahan makanan tidak dapat kembali ke darat lagi.

Siung Laut tahu persis, orang-orangnya telah menjadi lemah. Tak seorang pun dari mereka sempat berpikir lain. Mereka hanya tahu, bila tak menyulutkan api di lubang kecil yang terletak di pangkal meriam itu, mereka akan lebih dulu tenggelam. Jadi mereka harus menembak dan terus menembak.

Sebaliknya laskar Gajah Binarong juga mengalami hal sulit. Tak seorang pun sempat menyesali nasibnya. Tak juga ada yang sempat memperhatikan apakah air laut masih biru atau telah berubah menjadi merah karena darah korban meriam. Atau mungkin juga ikan-ikan hiu lagi panen di bawah permukaan laut itu. Tidak. Bahkan mereka tidak lagi mendengar adanya perintah giliran penggantian istirahat di darat. Sebab pemimpin mereka sudah terlalu sering

mengubah gelar perangnya. Dan itu berarti mereka harus bergerak cepat.

Siung Laut sendiri menjadi amat letih melihat itu. Kesal dan marah menjadi satu. Ia juga harus sering mengubah gelar perangnya. Nasi yang disediakan untuknya hanya ia nikmati sesuap. Malam telah menjadi kelam. .Hampir-hampir tak dapat melihat mana kawan mana lawan. Dentuman masih belum berkurang.

"Kita harus istirahat!" salah seorang perwira mengusulkan. Siung Laut mengerutkan kening. "Kita sudah tak dapat melihat lagi," perwira itu menyambung.

Kembali Siung Laut mengerutkan giginya. Geram. Memang benar. Isyarat sudah tidak terlihat lagi. Maka ia perintahkan memasang cula-cula. Perintah itu diteruskan melalui sangkakala (terompet terbuat dari kulit kerang laut besar).

"Lihat mereka mendesak terus," teriak Siung Laut dalam kejengkelan. Dan seluruh kapal Blambangan sudah memasang cula-cula di bagian depan kapal masing-masing. Itu berarti siap untuk mati, atau melompat ke air kemudian berenang. Entah mati atau menyerahkan diri pada mulut hiu raksasa.

Justru saat itu sebuah tembakan cetbang menyasar ke kapal Siung Laut. Api membakar sebuah layarnya.

"Padamkan! Cepat ganti dengan layar persediaan!" perintah Siung Laut mengalir terus dengan suara amat keras. Dijawab dengan kerja keras oleh awak yang bertugas khusus untuk itu. Cepat. Yang bukan bertugas tetap menghadapi apa yang menjadi tugasnya. Mereka tidak boleh lengah. Mereka tidak ingat lagi berapa kapal musuh yang telah mereka tenggelamkan. Atau berapa peluru cetbang bahkan meriam yang telah mereka muntahkan.

Sekali lagi kapal iju terguncang keras. Anjungannya tertembak sebuah meriam.

"Atas nama Hyang Durga, balas tembakan ini!" lagi perintah Siung Laut menggema. Ia semakin nekat. Berusaha meneroboskan kapal benderanya

ke tengah-tengah jajaran kapal lawan. Satu pemburu Buleleng hancur tertabrak culanya. Memang tidak sebanding walaupun mampu membuat tiap orang dalam kapal bendera itu terhuyung-huyung. Tak urung Siung Laut terbahak. Juga yang lain menyempatkan diri beriang-riang. Sesaat. Harapan Siung Laut terpenuhi. Kini ia melihat di depannya kapal bendera lawan. Dan jarak mereka telah terlampau dekat. Dan kapal itu segera menyemburkan cetbang. Dan dibalas. Namun kini senyum Siung Laut punah ketika satu tembakan lawan mampu merobohkan lagi sebuah tiangnya. Kini Siung Laut mengamati dengan seksama. Ternyata ia dalam kepungan kapal perusak lawan. Sedang pemburu-pemburu Blambangan dengan jajar perang Cucut Kelaparan berusaha keras mematahkan kepungan terhadap samodraksanya itu. Namun Siung Laut tidak sabar menunggu bantuan itu. Dan juga. tidak melihat pilihan lain. Maka,

"Jangan memalukan!!" teriaknya di antara dentuman meriam. "Tabrak!!!"

Beberapa layar tak bekerja. Namun kapal itu masih melaju. Terseot-seot. Pertimbangan mereka sudah habis. Siung Laut tak mau menerima malu. Maka ia memilih: mati.

Suara menggelegar membelah lautan. Bersama muncratnya air setinggi bukit. Dua kapal besar itu tenggelam tanpa ampun lagi.

Serentak walau tanpa janji, para nakhoda kapal pemburu-perusak Blambangan mengundurkan diri. Mereka masih melihat betapa hebat benturan dua kapal besar itu. Karena itu mereka terus mundur, walau sambil menembak terus. Sedang yang lebih dulu menjangkau pantai segera melapor.

"Drubiksa!!" Singamaya menggeram.

"Kita sambut di sini!" Arya Bendung berseru.

Dentuman meriam makin jelas terdengar oleh Danureja di pesanggrahannya. Sesaat kemudian ia menjadi gelisah. Apalagi waktu seorang perwira laut menghadap dan mengabarkan tentang gugurnya Siung Laut. Degup jantung Sri Prabu mengencang. Namun ia belum pasti. Ia percaya orang perkasa seperti Siung Laut tak pernah kalah dalam peperangan. Karena itu ia segera melompat ke atas kudanya. Ke pantai.

"Menteri Muka!" teriaknya ketika melihat Arya Bendung. "Benarkah Siung Laut gugur?"

"Hamba, Sri Prabu."

"Mana mungkin pemberontak sekuat itu?" Kini kepala Sri Prabu berdenyut-denyut. Matanya memandang laut. Kerjapan sinar api yang keluar dari moncong cetbang nampak jelas. Bahkan terkadang mampu menerangi kegelapan malam. Tidak sedikit yang nyasar ke pantai Blambangan. Api mulai merambat ke rumput-rumput kering di pantai itu. Dan menjalar. Menjalar terus sampai ke pedalaman.

Lagi, ia berjumpa seorang nakhoda kapal pemburu yang kepalanya berdarah menghadap

Arya Bendung dan Baginda, maka Baginda tak kuat lagi menahan marahnya.

"Benarkah Siung Laut gugur?"

"Benar, Yang Maha Mulia. Bersama dengan kapal bendera."

"Dewa Bathara! Kita sambut mereka di darat!" Kaki, tubuh, hati, semuanya yang ada pada Danureja bergetar. Singamaya juga menggeram. Namun ia sadar, semua itu bukan hanya mimpi.

Danureja terus mengumpat waktu memeriksa pasukan penjaga pantai. Mereka juga sudah sehari semalam menembak terus tanpa henti. Laras cetbang mereka sudah banyak yang melengkung. Dan Singamaya yang

mengawalnya sejak di Sumberwangi melihat betapa kecewa Sri Prabu. Bukan cuma itu. Marah. Kepala semakin pusing, semakin berat. Pandangannya berkunang.

Meriam lawan tak mau berhenti menyalak. Putus asa. Marah lagi. Dan tanpa maunya ia terjatuh dari punggung kudanya. Singamaya terkejut. Memburu. "Baginda..."

Namun Sri Prabu tak bergerak. Tak menjawab. Singamaya bekerja cepat. Tubuh Sri Prabu digendongnya. Mundur ke Lateng.

Laskar Lumajang masih bergerak ke utara. Kendati Adipati Agung telah menerima laporan bahwa Sri Prabu mangkat. Ia merasa perlu menyembunyikan hal itu pada Sirna. Yang memang belum tahu sama sekali akan hal ini. Satu-satunya orang yang diberi tahu oleh Adipati Agung adalah Andita. Orang ini adalah perwira andalan Lumajang. Masih muda. Namun cakap memimpin anak buahnya. Hidungnya mancung, kulitnya kuning langsat, dadanya bidang. Ototnya kekar, menunjukkan ia orang yang rajin menempa diri.

Dalam perjalanan mereka tak bersua musuh. Sebab mereka telah dirontokkan oleh laskar Blambangan dengan tembakan meriam dan cetbang dari laut.

"Andita!" panggil Adipati.

"Hamba, Yang Mulia." Andita mendekatkan kudanya dan merapat pada kuda Adipati Agung.

"Kita hanya menemukan bangkai. Tapi aku khawatir mereka berbelok ke Lumajang," ujar Adipati sambil memperhatikan mayat-mayat yang sebagian besar sudah hangus bersama rumput-rumput, ilalang, dan pepohonan lain di hutan dekat pantai itu. Bangkai kuda, kerbau, kereta bahkan mungkin monyet jadi satu di hutan itu. Bau daging hangus masih merangsang.

"Hamba juga*"

"Dapatkah aku mempercayakan Pangeran Mas Sirna ke atas pundakmu?"

"Nyawa hamba akan hamba persembahkan."

"Baiklah kalau begitu kita akan membagi tugas. Karena itu pula kita akan membagi dua pasukan ini. Sebagian ikut aku kembali ke Lumajang. Sebagian lagi ikut kamu menyusuri pantai ini terus ke utara dan berbeloklah ke barat. Jangan pulang ke Lumajang atau Blambangan sebelum ada panggilan."

"Hamba, Gusti."

"Hyang Maha Dewa akan memberikan imbalan atas pengabdianmu ini."

"Jadi sebenarnya hamba bertugas mengawal Pangeran?"

"Ya. Hanya kau yang dapat melindungi dia."

"Ampun, Yang Mulia. Hamba debu semata. Semua terletak di tangan Hyang Maha Ciwa."

"Tapi aku lihat kau orangnya, Andita. Mengerti kau maksudku?" Adipati Agung memandang dalam-dalam pada Andita. Orang itu menjawab dengan berhamba-hamba saja.

"Harus kau ingat. Jangan sampai Sirna mendengar bahwa Sri Prabu tewas. Ingat-ingat ini, Andita. Kita sekarang harus memisahkan diri. Sanggup?"

Sekali lagi Andita berhamba.

Kemudian Adipati Agung mendekati Sirna. Sebenarnya ia tak sampai hati melepas anak itu. Setelah kudanya berjajar dengan kuda Sirna maka ia menyapa. Anak itu masih memperhatikan mayat-mayat yang dilangkahi oleh kudanya.

"Sirna..."

"Ya." Anak itu menoleh.

"Kita sudah terlalu jauh dari Lateng. Sedang yang kita cari lebih banyak yang menjadi bangkai. Nah..."

"Kita harus kembali?"

"Oh... tentu tidak! Kau adalah seorang pangeran. Jadi kau harus mulai belajar memimpin laskarmu sendiri."

"Tak ada prajurit, perwira, dan bintara yang tunduk pada seorang yang belum dewasa."

"Kau putra raja? Ksatria?"

"Ya."

"Karena itu belajarlah, Nak. Andita akan menyertaimu."

"Haii... jadi maksud Paman?" Sirna menajamkan matanya, untuk lebih memperhatikan wajah pamannya.

Keduanya masih di atas punggung kuda. Bangkai-bangkai tiada lagi. Udara segar menerobos pepohonan untuk membelai tubuh mereka. Kuda mereka berlari tidak terlalu cepat. Adipati Agung menjadi ragu. Namun untuk kesekian kalinya ia harus melindas perasaannya sendiri. "Paman akan-berbelok ke barat. Sedang kau dan Andita ke utara. Andita akan menunjukkan padamu di mana kau juga akan berbelok ke barat. Dan kita akan bertemu di suatu tempat. Kita akan berbagi pasukan."

"Perlunya?"

"Barangkali kita menemukan sisa-sisa musuh, maka kita akan menghancurkannya. Dan di tempat yang akan ditunjukkan Andita itu, kita akan mengepung musuh yang mungkin tersembunyi. Setuju?"

"Baik."

"Andita, bersedialah!" Adipati Agung berteriak sambil menoleh ke belakang. Di tengah hutan sunyi itu, iring-iringan pasukan berkuda berhenti. Mereka tidak diperintahkan turun dari kuda mereka. Namun Andita memisahkan seratus di antara mereka yang semuanya masih bujang. Mereka juga berbagi persediaan makanan kering. Tanpa ada yang mengerti apa maksud pimpinan mereka. Mereka hanya dilatih

mengiakan perintah pimpinan. Bahkan Sirna sendiri tidak mengerti apa yang akan dikerjakannya. Setelah semua persiapan selesai,

"Andita, selamat jalan!" Adipati berteriak. "Hyang Durga akan menyertai kalian."

"Dirgahayu, Paman," Sirna menyatakan perpisahannya. Dibalas oleh lambaian tangan Adipati Agung.

Kuda Andita dan Sirna bergerak pelan-pelan. Diikuti oleh seratus kuda lainnya, meninggalkan Adipati Agung dan teman-teman mereka. Tangan Adipati belum juga berhenti melambai, kala debu mulai membungkus rombongan Mas Sirna. Hatinya berdebar. Ia sendiri tak tahu apa yang harus ia kerjakan untuk Sirna. Sedang Sri Prabu sudah mangkat. Ia mulai gelisah.

Ia tahu persis pemberontakan timbul karena kesalahan Sri Prabu sendiri. Kini kawula yang harus menanggungkan akibat kesalahan itu. Sekali lagi ia melihat. Keonaran tidak timbul dari kawula. Namun istana sendiri yang meniupkan api pemberontakan itu.

Kini kepulan debu sudah tiada lagi. Hilang ditelan gerumbul pepohonan dan semak belukar.

Adipati telah habis menimbang-nimbang. Ia rasa tak perlu lagi menyesali nasib Sri Prabu, nasib Blambangan. Tentang Sirna itu urusan Hyang Maha £iwa.

"Kita kembali ke Lumajang!" teriaknya kemudian pada laskarnya. "Karena kita tak mau Lumajang diusik tangan Gajah Binarong!"

Segera mereka memacu kuda mereka. Bersyukur mereka dalam hati masing-masing. Semua berlari kencang di belakang Adipati Agung. Debu tidak lagi dapat ditahan oleh batang-batang perdu. Dahan dan pohon di sekitar jalan itu harus menampung mereka. Juga orang-orang terbelakang. Namun tiada waktu untuk mengibaskannya. Berpacu terus. Dalam hati telah timbul tekad, mempertahankan setiap jengkal tanah kelahiran mereka. Lumajang.

III. RAUNG

Andita memutar otak, sambil selalu memandangi Sirna. Ia tahu anak itu bakal mempunyai otak cerdas. Banyaknya pertanyaan merupakan tanda nyata. Apalagi setelah melihat panorama indah sepanjang perjalanan. Namun gejala yang lebih mengagumkan bagi Andita adalah perhatian Sirna. Lebih tertarik pada manusia dengan nasibnya daripada panorama yang seolah tiada habisnya itu.

"Aku belum pernah melihat Jember. Jauhkah itu, Paman?" Sirna menanya untuk kesekian kalinya. Andita tak ingat lagi itu pertanyaan yang keberapa.

"Jauh. Dengan melewati hutan belantara seperti sekarang ini, maka dua hari baru kita akan sampai."

"Betapa lamanya. Kalau kita ke sana, kita akan kehabisan cadangan makanan."

"Ya. Tapi kita akan bisa mencari lagi di perjalanan. Hutan sekitar ini banyak menjangan atau rusa besar-besar yang dapat kita buru."

"Menyenangkan. Laskar kita tidak akan kelaparan."

"Pangeran mau ke Jember?"

"Ingin sekali. Siapa tahu musuh ada di sana?"

"Kalau begitu kita perlu istirahat dahulu."

"Kenapa?"

"Menghilangkan kelelahan kuda kita. Dan tentu saja mencari makanan segar bagi kita semua. Babi atau rusa? Mana Pangeran suka? Ah... hamba pikir mana yang dulu saja."

Sirna menoleh ke belakang. Kemudian pada Andita. Andita memandangnya tajam-tajam.

"Kalau kita bersantai-santai, musuh akan dengan mudah melintas ke Blambangan."

Andita tersenyum. Ia bertambah yakin akan apa yang ia perkirakan.

"Jika demikian halnya mereka akan segera ditahan oleh Yang Mulia Tumenggung Singamaya yang perkasa itu."

"Baiklah. Kita istirahat?"

"Ya. Di gerumbul hutan depan itu."

Mereka berpacu terus. Sampai di hutan yang ditunjuk Andita. Sesaat kemudian Sirna melihat laskar Lumajang yang mengawalnya itu berlompatan dari punggung kuda. Turun. Dengan cepat kudanya juga diurus oleh seorang prajurit, ditempatkan di daerah yang berumput.

Sedang Sirna dan Andita mengambil tempat duduk di bawah pohon rindang. Berhadap-hadapan. Kebetulan tidak ditumbuhi oleh rumput. Mungkin karena tanahnya tak pernah dijamah sinar mentari, atau mungkin hal lainnya. Sebagai kursinya akar besar yang muncul di atas tanah dan menjalar seperti ranting-rantingnya. Sedang sebagian dari para prajurit langsung menyiapkan makanan. Ada juga yang meminumi kuda.

"Kenapa Paman tidak makan?" tanya Sirna.

"Belum lapar."

Sirna diam lagi. Andita lebih banyak termangu-mangu. Tidak seorang pun tahu apa yang sedang ia pikirkan. Andita lebih banyak terbenam dalam rencananya sendiri. Pergumulan sedang terjadi dalam dadanya. Berapa lama ia bisa menyimpan rahasia kematian Danureja terhadap Sirna. Toh sepanjang-panjang jalan raya masih panjang lidah manusia?

"Paman letih?" tanya Sirna mengejutkannya lagi.

"Ya... Ya... mereka juga," gugup, sambil menunjuk orang lain. Laskarnya. Bukan. Ia tidak sedang letih. Tapi sedang bertimbang. Mereka diam lagi.

Dan beberapa saat Sirna membuka pertanyaan lagi. Lebih mengganggu. "Kita akan ke barat terus?"

"Ya. Kita sudah tidak akan menuju ke utara lagi."

"Tapi kita akan mendaki gunung itu?" Sirna menunjuk ke arah gunung Raung.

"Siapa tahu musuh sembunyi di sana?" Andita menjawab cepat.

"Apa nama gunung itu?"

"Gunung Raung."

"Yang sana itu?" Sirna menunjuk ke arah lain di dekat Gunung Raung.

"Oh... itu... Gunung Merapi."

"Apakah semuanya termasuk wilayah Blambangan?"

"Ya. Blambangan."

"Berbahagianya daku bisa melihat bumi semenanjung yang elok ini. Lalu mengapa kita terlalu lama tinggal di istana? Yang aku lihat di istana cuma batu perbentengan, bunga, dan wanita."

"Tapi semua kehidupan di Blambangan diatur di dan dari istana. Lateng. Bukan dari gunung-gunung. Nanti Pangeran akan tahu pentingnya istana."

Angin bertiup-tiup tiada. Menyegarkan mereka yang berteduh. Mentari sudah tegak di atas kepala. Beberapa kisaran lagi akan condong ke barat. Lama kemudian Mas Sirna terlena. Letih berkuda. Letih bicara. Letih berpikir. Andita tersenyum melihat itu. Ia juga merebahkan diri. cuma sekadarnya, karena ia lebih banyak menggunakan waktu untuk menata rencananya. Beberapa bentar kemudian rencananya telah matang. Ia gembira. Sampai mentari telah benar-benar condong ke barat. Sirna membangunkannya, yang II cuma pura-pura tidur.

"Hari sudah sore, Paman."

"Oh... ya?"

"Kita lanjutkan perjalanan?"

"Ya... ya..." Kemudian Andita memberi aba-aba pada anak buahnya, yang sebenarnya sudah siap sejak tadi. Mereka berlompatan ke atas punggung kuda dengan sigapnya. Bergerak ke barat. Belukar makin lebat. Mengurangi kecepatan kuda mereka. Tidak jarang mereka harus melompati kali-kali kecil. Atau juga menuruni jurang dan naik tebing. Sungguh kuda mereka telah terlatih dengan baik sekali.

"Tidak ingin pulang?" pancing Andita tiba-tiba.

"Blambangan belum menang."

"Benarkah tekad itu?"

"Setiap putra raja adalah satria."

"Tapi tidak semua dapat melaksanakan kekesatriaannya."

"Maksud Paman tidak semua mematuhi ajaran-ajaran leluhur?"

"Betul."

"Aku belum pernah menerima ajaran-ajaran itu. Dan Wena masih terlalu sayang pada Kanda Mas Nuwong."

Andita mengangguk-angguk. Namun ia percaya tiga empat tahun kemudian anak ini akan melebihi kakaknya.

"Karena Kakanda adalah Pangeran Pati."

"Apakah pengetahuan cuma milik Pangeran Pati? Bukankah aku juga seorang pangeran?"

"Tiga tahun kemudian Pangeran baru akan mendapatkannya. Itu pun tidak akan sama dengan yang didapat Pangeran Pati."

"Betapa tidak adilnya?"

"Itulah kehidupan. Tapi Pangeran tidak perlu khawatir. Pengetahuan tidak hanya didapat dari Yang Tersuci. Tidak!"

"Maksud Paman aku dapat belajar dari brahmana lain?"

"Betul. Masih banyak brahmana yang lebih pandai dari Yang Tersuci Wena. Cuma mereka tidak tinggal di istana Blambangan. Tidak juga di istana para adipati. Tidak..."

"Hemm, aku ingin mendapatkannya," Sirna memotong cepat.

"Untuk itu Pangeran harus berpisah dengan Rama dan Bunda. Dengan kakak dan adik. Juga dengan segala yang ramai di Blambangan. Lebih dari itu harus rela tinggal di luar istana sampai ilmu itu Angger dapatkan."

"Apa beratnya berpisah dengan semua-mua itu?"

"Benar?"

"Belum percaya? Bukankah itu sementara?"

"Syukurlah! Semoga Hyang Maha Dewa akan segera mempertemukan Pangeran dengan seorang brahmana."

"Pertemukan aku! Akan kuisap semua ilmunya."

Warna merah bercampur kuning semburat di ufuk barat. Sinar mentari meremang. Sebentar lagi tenggelam di balik Gunung Raung yang tinggi besar dan kokoh. Dan bayang-bayang pun akan lenyap. Namun mereka masih saja memacu kuda. Kini mereka menemukan jalan setapak di tengah belantara. Kuda Andita maju mendahului kuda Sirna. Berendeng dalam jarak rapat.

"Kita tidak bisa bergerak malam, Pangeran."

"Kenapa? Kuda-kuda lelah?"

"Kita harus menghemat tenaga prajurit kita yang cuma seratus orang ini."

"Perintahkan mereka berhenti."

"Tidak. Sekarang Pangeran yang memimpin kami."

"Tak seorang kan mendengar daku."

"Bukankah Pangeran putra raja?"

"Di mana kita berhenti? Di sini tak ada perkampungan."

"Prajurit bisa bergerak dalam segala keadaan. Juga harus bisa istirahat di segala tempat. Dan harus bisa makan segala yang bisa dimakan."

"Begitu?"

"Ya."

"Aku juga mau jadi prajurit." Maka kemudian ia meneriakkan aba-aba. Semua menjadi agak geli. Namun ditahan oleh sorot mata Andita. Semua berhenti.

Sebelum mentari benar-benar tiada mereka mengambil kesempatan mandi dan mempersiapkan api unggun. Bersama Andita Sirna juga mencari air bersih. Bukan cuma untuk mandi. Tentu juga mengisi bumbung persediaan air minum mereka.

"Apa tidak berbahaya kita menyulut api unggun?"

"Ya. Tapi kita perlu mengatasi udara dingin dan nyamuk hutan ini. Dan siapa tahu di sini banyak ular besar?"

Sirna diam. Kemudian ia mulai belajar makan bersama laskarnya. Tidur juga bersama. Mengitari api unggun. Lelap oleh kepekatan malam. Sampai-sampai gigitan nyamuk tak terasa lagi.

Kabut telah terusir mentari. Kuda-kuda telah segar kembali. Mereka lari kencang sesuai kehendak penumpangnya. Kini mereka telah -sampai di kaki Gunung Raung. Dan terus mendaki. Mendaki lerengnya. Berbelok-belok, mencari kemudahan. Kuda terengah-engah. Kembali menerobos semak. Kadang menelusuri jurang padas.

"Kenapa kita kemari?" Sirna agak mengeluh.

"Kita mencari musuh ke mana saja."

"Perjalanan makin sulit, Paman."

"Setiap prajurit harus membiasakan diri mengatasi kesulitan. Juga setiap satria!"

0oo0

Sementara itu di Raung, Baswi dan kawan-kawannya sedang sibuk membangun rumah-rumah baru. Memang ada beberapa orang yang terpaksa istirahat karena belum terbiasa dengan udara dingin. Namun sebagian besar dari mereka malah giat bekerja untuk mengatasi kedinginan. Juga Sedah Lati dan teman-teman wanitanya. Bekerja sambil bercanda. Untuk melupakan kenangan lama. Sardola gembira melihat semua itu.

"Tumpak, kulihat pandanganmu tak pernah lepas dari pinggul Yistyani," Baswi menggoda pemuda di sampingnya.

"Ah... Tuan, ada-ada saja." Tumpak tersipu.

"Ya. Aku juga senang bila kau sedang mendekati dan bercakap dengannya." '

"Jadi... Tuan memperhatikan?" Tumpak tambah malu.

"Ya. Tapi sayang kau terlalu sering menunduk menerima pandang matanya."

"Yah... baru kali ini berhadapan dengan orang cantik."

"Hati-hati kau, Tumpak. Bukan untuk wanita cantik kau datang kemari. Aku tidak melarang. Tapi hati-hatilah!"

"Ya, Tuan, terima kasih. Ini dia datang. Tuan Sardola."

Baswi menoleh kemudian membalas senyuman mereka yang masih berjalan mendaki.

"Semua pesanggrahan hampir selesai didirikan," Baswi memberi tahu.

"Ladang jagung pun sudah dibuka," Sardola juga melapor. "Yistyani dan Sedah baru saja menengok ladang."

Kini pohon cemara di sekitar mereka berjuntai-juntai ditiup angin. Awan-awan putih di kejauhan tampaknya berjalan di bawah mereka. Sedah dan Yistyani nampak sangat gembira menikmati ciptaan Hyang Maha Dewa itu.

"Tuan memilih tempat yang luar biasa bagus," Yistyani memuji. "Di samping itu prajurit Tuan juga rajin-rajin."

"Kami menyadari, bahwa kami tak mungkin hidup tanpa kawula. Kehadiran kami disambut dengan baik oleh Resi Wuni Pati dan kawula di sini. Karenanya kami harus memberikan imbalan. Dan inilah salah satu darma kami, bekerja bersama mereka. Bukan menjadi beban mereka," Baswi menerangkan sambil mengajak mereka berjalan naik untuk kembali ke pesanggrahannya. "Ya. Kami merasa juga. Resi Wuni Pati berbeda dengan kebanyakan brahmana."

Pesanggrahan Baswi tak ubahnya sebuah gubuk besar. Atapnya juga ilalang. Cuma yang istimewa, ukuran gubuk ini dua kali lipat lebih besar. Dindingnya terbuat dari papan pohon cemara. Demikian juga langit-langitnya. Ini membuat hangatnya hawa di rumah itu. Lumayan dibanding dengan dinding bambu. Lima kali sepuluh depa. Bukan ringan meratakan tanah pegunungan seluas itu. Lebih banyak tanah miring dari yang rata.

"Tumpak, sekarang kau harus menerangkan pada mereka apa yang kita ikrarkan sebagai prasetya kita," kata Baswi pada Tumpak, setelah mereka memasuki pesanggrahan Baswi. Semua orang menoleh padanya.

"Ah, Tuan... sebaiknya..." Tumpak agak gugup diberi kesempatan yang mendadak seperti itu, "prasetya kita itu dibicarakan ulang. Supaya kawan-kawan yang baru ini bisa memberikan pendapatnya."

"Anda betul...," Yistyani menyokong. Memberi kesegaran bagi jiwa Tumpak.

"Kenapa begitu?" Sardola bertanya.

"Supaya kita tidak hanya menjadi pendengar," Yistyani menjawab segera.

Belum sempat yang lain mengeluarkan pendapat, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh masuknya pangantilan, pengintai yang ditugaskan oleh Sardola. Gopah-gopoh.

"Pangantilan?"

"Sekelompok pasukan berkuda, bersenjata lengkap, datang kemari."

"Apa kauhilang?" Sardola tersentak.

"Tenanglah, Sardola!" Baswi memperingatkan.

"Sekelompok pasukan..." pangantilan terengah-engah. "Orang Blambangan menyusul kemari."

"Mereka akan kita biarkan masuk. Dengan begitu mereka tidak akan bisa menembak," Baswi menerangkan.

"Mengapa kau memakai siasat setolol itu?" Sardola heran. "Banyakkah jumlah mereka?" tanyanya kemudian pada pangantilan.

"Belum kelihatan jumlahnya. Tapi kami perkirakan cukup banyak."

"Tumpak!" Baswi memerintah. "Naiklah ke menara pengawas. Lihat siapa mereka!"

Tumpak melaksanakan tugas. Kemudian dengan tenang Baswi memerintahkan pangantilan bersiap-siap.

"Ingat! Jangan menembak atau memanah sebelum ada perintah!" kata Baswi lagi.

Yistyani dan Sedah Lati belum pernah mengerti jajar perang. Mereka hanya menunggu kebijaksanaan Baswi.

"Sardola, jangan gegabah. Pergilah menghadap Resi. Biar aku menghadapi mereka." Baswi berusaha menjauhkan

temannya itu. "Ingat meriam kita hanya untuk menghancurkan musuh. Bukan orang-orang yang belum jelas. Nah, pergilah, Sardola!"

Tumpak datang melapor.

"Tak ada meriam mereka bawa. Tak jelas apakah mereka orang Lateng atau Wijenan atau mungkin Panarukan."

"Siapkan laskar kita."

"Beri aku senjata," Yistyani meminta.

"Ikut Tumpak. Ingat-ingat pesanku! Nah, berangkat!"

Baswi berusaha agar semua orang terbebas dari ketegangan. Namun mendadak perkampungan baru itu menjadi amat sunyi. Semua orang menyusup belukar. Bergerak rapi. Mengawasi musuh yang baru datang. Sementara itu pasukan berkuda semakin mendekat.

Semula Andita tak curiga sama sekali pada perkampungan baru di depannya.

"Paman, ada perkampungan. Baru pula rupa-nya." ujar Sirna.

"Ya."

"Naik terus?"

"Ya. Naik terus."

"Ini jalan baru. Lihat! Apa tidak perlu siap?"

"Betul. Kita harus selalu siap. Prajurit harus siap segala waktu. Harus waspada."

Sirna memerintahkan pengawalnya untuk siap.

Dan mereka berhenti sebelum masuk perkampungan.

"Ingat-ingat pesan ini!" Andita berkata keras. Suaranya menggema di lereng-lereng perbukitan. Dan didengar oleh mereka yang sedang bersembunyi dalam belukar.

"Jangan sehelai rambut pun milik kawula dirampas! Berbuatlah baik pada kawula. Di mana dan kapan saja!!"

Sirna mengangguk-angguk tanda setuju. Kemudian pasukannya ia perintahkan bergerak kembali tanpa jajar perang. Tapi nampak jelas mereka sedang merenggangkan jarak dalam maju mereka. Kian maju kian renggang. Sehingga dengan demikian sewaktu-waktu mereka akan bisa bergerak dengan jajar perang Garuda Nglayang (menyusun gelar seperti burung yang terbang. Ada yang menempati sayap, paruh, cakar, namun mereka harus bergerak lincah, untuk dapat mengobrak abrik musuh dari segala arah)

Menurut Baswi, betapa gagah-gagahnya mereka itu. Terutama pemimpin mereka, Sirna dan Andita. Sirna sangat menjadi perhatian mereka. Dengan gelang, pending, bara-bara, dan binggal yang semua berkilau tertimpa sinar mentari. Menandakan semua itu terbuat dari emas.

"Itu Tuan Andita!" desis Yistyani tertahan. “Perwira handal Lumajang."

Baswi terkejut, begitu juga Tumpak.

"Anda mengenalnya?"

"Seluruh kawula Lumajang mengenalnya."

"Mereka tak memperlihatkan permusuhan. Bahkan perintah Tuan Andita, sangat mengesankan sekali."

"Tapi jangan kehilangan kewaspadaan," Sedah Lati memperingatkan.

"Ya. Lihat, Pangeran Mas Sirna di antara mereka," Tumpak menambahkan.

Laskar Andita menjadi curiga demi memasuki perkampungan yang amat lengang. Tiada seorang pun yang nampak. Firasat Andita membuat dahinya berkerut.

"Kita berhenti!" Mas Sirna memerintah atas permintaan Andita. "Kita dalam kepungan," sambungnya.

Begitu kata-kata itu selesai, kecuali Sirna dan Andita, semua turun dari kudanya. Bersiap sebegitu rupa untuk melakukan gerakan kilat jajar Garuda Nglayang tanpa kuda.

Lagi, semua orang dalam belukar itu mengagumi Andita dan Mas Sirna. Dan dengan tanpa menunggu lama kini Andita berteriak, "Aku Andita! Datang untuk menghadap Resi Wuni Pati. Kami tak berniat bertempur dengan siapa pun."

Seperti terhenti darah Baswi mendengar itu. Tapi ia belum menjawab. Sibuk membunuh semut merah yang merubung kakinya. Banyak anak buahnya juga yang dengan sangat terpaksa menahan diri dari gigitan semut merah yang pedas itu untuk menjaga agar tidak menimbulkan gerakan yang bisa membuat laskar Andita memuntahkan peluru. Diam tapi meringis. Mengumpat pun cuma dalam hati. Sampai suara Andita kembali bergema, "Hai, segala orang yang di balik semak! Kenapa semua laras bedil, panah, dan tombak tertuju ke dada kami?"

Baswi dan Tumpak saling pandang. Juga Sedah dan Yistyani. Namun Baswi segera memutuskan. Menjawab, "Karena kalian terkepung, maka tidak dapat merampok."

"Tutup mulutmu!!" teriak Sirna nyaring. "Kalian kira kami tidak bisa lolos? Coba tembak!"

Kini sesaat suasana bisu lagi.

"Tak ada perampok menyasar gunung!" Andita menambahkan lagi. "Jangan menduga yang bukan-bukan! Kami pun siap bila kalian memaksa!"

Baswi muncul dari balik belukar. Diikuti Tumpak, Sedah, dan Yistyani. Keempatnya lega. Terbebas aniaya dalam semak. Tinggal yang lain. Andita masih waspada. Walau senjata Baswi tidak diarahkan ke dadanya. Berempat jalan lambat-lambat.

Sebab otak mereka juga masih berpikir. Sirna dan Andita juga. Tanpa janji sorot mereka tajam mengawasi keempatnya.

"Selamat datang, Pangeran, selamat Yang Mulia."

Kini Andita mengernyitkan dahi. Baswi memberikan salam penyambutan dengan tanpa menyembah terlebih dahulu. Tidak pada Sirna. Juga tidak padanya. Bukan kebiasaan kawula Raung. Maka ia semakin waspada.

"Aku belum mengenal Anda," suara Andita dingin.

"Tentu... karena memang kami bukan orang ternama," Baswi menjawab sambil tersenyum.

"Hemh..." Andita mendengus.

"Blambangan atau pemberontak?" Sirna kehilangan sabar.

"Blambangan! Kami adalah kawula Blambangan," Baswi menjawab cepat.

"Kenapa kami dikepung?" Andita meneruskan.

"Oh... bukan maksud kami mengepung. Tapi kedatangan Pangeran amat mengejutkan kami. Maafkan."

"Untuk apa kita kemari, Paman?" Kini Sirna memandang Andita. "Di sini tak ada laskar Gajah Binarong."

"Hamba hendak menghadap Resi Wuni Pati," Andita berusaha memecahkan kesulitan. "Bersabarlah! Kemenangan tak bisa didapat hanya dengan jalan kekerasan saja. Tapi juga dengan akal dan kesabaran."

Sirna semakin tidak mengerti. Untuk kesekian kalinya ia mendengar perkataan yang asing untuk bisa ia terima. Juga bagi Baswi dan teman-temannya. Betapa sabar dan ramah kata-kata yang keluar dari bibir Andita. Namun betapa keras pandangan mata perwira muda andalan Lumajang itu.

"Baiklah, aku akan dengar setiap kata-katamu."

"Nah..." Kini Andita menajamkan matanya pada Baswi.

"Kami tidak berkepentingan dengan kalian. Biarlah kami naik," katanya.

"Silakan! Tapi sebaiknya dengan tanpa pasukan."

"Apa kata kalian?" Andita terbelalak. "Kalian tahan kami? Laskar Lumajang yang saat ini mewakili Blambangan? Kalian tak lihat Pangeran?"

"Maafkan. Bukankah maksud Yang Mulia hanya akan menghadap Resi? Bukan untuk menangkapnya?"

"Baiklah," Andita mulai membara, "katakan pada Resi, aku, Andita, bersama Pangeran Mas Sirna telah datang. Suruh ia menghadap!"

Baswi membeliakkan matanya. Kemudian mengerutkan dahi. Orang ini belum melihat kenyataan bahwa yang mereka hadapi adalah laskar pelarian. Yang telah melepaskan diri dari induk pasukan di Blambangan. Sementara itu laskar kedua belah pihak sudah tak sabar lagi. Tangan mereka mulai mengeluarkan keringat dingin. Apalagi yang di balik semak, bersama semut dan nyamuk.

"Resi adalah sesembahan kami," Baswi bertahan.

"Apa?" Sirna dan Andita berteriak berbareng. "Kalian tak menyembah junjungan Blambangan?" Sirna meneruskan sambil mendepak perut kudanya dengan tumit, sehingga kuda itu melangkah maju. Semua menjadi terkejut. Karena itu mengakibatkan juga laskar Lumajang berlompatan ke samping kiri dan kanan masing-masing mencari tempat berlindung. Begitu cepatnya gerakan itu sehingga menutup ruang tembak laskar Baswi.

"Sabar... Pangeran," Andita mendinginkan.

"Aku Pangeran Blambangan. Kalian tak dengar daku?" Sirna tak menghiraukan dalam marahnya. Dan seperti kilat saja gerakan Sirna, tiba-tiba senapan yang menempel di sebelah kanan sanggurdi sudah berpindah ke tangannya. Dan kini terarah ke dada Baswi.

"Oh... jangan marah, Pangeran," Baswi berkata.

"Saudara Baswi, jangan bersitegang!" Yistyani maju. Semua orang memandangnya kecuali Sirna yang tak mau melepas sasarannya. Baswi.

"Adakah jalan lain?" tanya Baswi.

"Kita harus tanyakan pada Resi. Apakah Pangeran kita sambut di sini. Ataukah beliau yang datang menghadap?"

"Tumpak!" Baswi berseru sambil masih memandang Pangeran. Ia tak mau Pangeran menjadi curiga dan menarik pelatuknya.

"Naiklah menghadap Resi."

Baik Andita maupun Baswi menarik napas panjang. Keduanya tahu persis tak akan dapat memaksakan kehendak masing-masing. Mereka harus melihat kenyataan itu. Ia toleh anak buahnya yang siaga. Siap untuk menang atau mati.

"Jangan marah, Pangeran," kini Yistyani berkata lembut.

"Paman!" Sirna tak menghiraukan. "Kenapa tak kita tangkap mereka?"

"Dari balik gerumbul, telah terarah laras senapan ke dada kita."

"Drubiksa! Aku akan menarik pelatukku begitu ada letusan terdengar. Kita akan tumbang berbareng!"

"Jangan tergesa, Pangeran." Yistyani berusaha lagi. Semakin maju.

"Berhenti kau!" Andita yang memerintah. "Siapa ini?"

"Hamba Yistyani." Yistyani menghentikan langkah. Ia tahu, Pangeran dan Andita tidak main-main.

"Yistyani?" ulang Andita.

"Ya... Ratna Ayu Yistyani."

"Kau bukan orang sini..." Andita berkata lirih, seperti pada diri sendiri. Namun siang itu terlalu lengang. Selirih apa pun suara Andita sampai juga ke telinga Yistyani.

"Yang Mulia benar. Hamba kawula Lumajang."

"Dewa Bathara! Kenapa sampai kemari?"

Sebelum Yistyani menjawab, seorang berjubah kuning, berambut panjang tanpa destar tiba di tempat itu dalam kawalan Sardola dan Tumpak. Matanya nampak jernih. Mengesankan kejernihan kepalanya. Tidak begitu tinggi, dan juga tidak begitu gemuk. Hidungnya mancung, kumis dan jenggotnya tidak pernah dipotong. Angin pegunungan membuat rambut dan jubahnya berjuntai seperti cemara di tepian jalanan yang ia lalui.

"Hyang Bathara Widi Wasa, Jagat Pramudita. Anakku, Andita."

"Sembah untuk Ramanda Resi." Ucapan pembukaan Andita mengejutkan hatinya. Bahkan menghentikan langkahnya. Tidak biasa Andita berbuat seperti itu. Andita tetap tidak turun dari kudanya. Sedang kini laskarnya tersusun rapi dalam gelar peperangan.

"Karena tanda-tanda pangkatkah maka kau tak suka menginjakkan kakimu di atas bumi kelahiranmu? Atau karena begitu lama kau tinggal di istana?" tanya Resi Wuni Pati dengan penuh kesabaran.

"Karena Raung telah berubah." Suara Andita tetap datar. Sirna kini memperhatikan dengan penuh keheranan. Andita anak Resi Wuni Pati? Maka dia bicara seperti brahmana. Tanpa sadar ia menyimpan kembali bedilnya yang berlaras panjang itu ke tempat semula. Sedang yang lain pun terpana pada pembicaraan kedua brahmana itu.

"Zaman juga berubah, Anakku. Tidakkah kau ingin menerimanya?"

"Ayahanda telah menjadi sesembahan. Adakah Raung telah terpisah dari Blambangan?"

Resi Wuni Pati melepas napas satu-satu sambil tersenyum. Tenang sekali. "Jagat Dewa, ya jagat Pramudita!" Orang tua itu menyebut. "Aku tak pernah menghendakinya."

"Tapi Ayahanda dalam kawalan, Apakah ini kawalan dalam arti lain?" Andita tetap menindas.

"Tentunya mereka melakukan bukan dalam arti lain. Untuk jelasnya, aku terangkan padamu, dia Baswi... kau dengar? Baswi perwira muda Blambangan yang..." katanya sambil menuding Baswi. Dan itu membuat Andita tertegun sesaat. Resi berhenti menerangkan untuk memperhatikan wajah anaknya. Sedang Mas Sirna tak kurang-kurang terkejutnya. Baswi yang sering disebut-sebut dalam persidangan istana.

"Dan yang di belakangku ini, Sardola. Sardola! Perwira muda yang gagah berani pula," lanjut Resi. "Mereka membutuhkan pengayoman. Di sini mereka merasa tentram dan damai."

"Ayahanda bermaksud mensejajari Sri Prabu?"

"Tidak. Tapi Blambangan dalam kemelut sekarang ini. Apalagi Sri Prabu telah gugur tiga hari lalu. Tidak dengar kau? Ya... belum dengar?"

"Apa kau bilang?" Sirna memekik. "Ramanda gugur?"

Andita mendadak pucat dalam bingungnya. Namun Resi tak mengerti apa yang ada dalam kepala anaknya. Maka, "Ya...."

Cepat sekali Sirna menarik tali lesnya. Sehingga kaki depan kudanya terangkat tinggi dalam kejutnya. Berputar untuk kemudian lari.

"Pangeran!" panggil Andita.

"Demi Hyang Maha Dewa! Blambangan atau mati!" Kuda Sirna tidak berhenti.

Dengan ketangkasan luar biasa, Andita melompat dari punggung kudanya, menubruk Sirna. Dan keduanya terjatuh dari punggung kuda, untuk kemudian bergulung-gulung di tanah. Bersamaan dengan itu terdengar jerit tertahan dua wanita yang sejak tadi mematung.

"Sabar... sabar... hendak ke mana?" Napas Andita memburu.

"Membela kejayaan Blambangan."

"Perang tak mungkin dimenangkan oleh Pangeran seorang. Orang Blambangan belum bersatu."

Sirna meronta. Napasnya berkejaran. Resi Wuni Pati mendekat. Dengan kasihnya ia membersihkan debu yang menempel di tubuh Sirna, yang masih dipeluk erat-erat oleh Andita. Yang lain pun mendekat. Sirna dalam kerumunan.

"Paman akan membiarkan Blambangan dalam genggaman musuh?"

"Tidak!" Resi Wuni Pati yang menjawab. "Tak seorang pun rela menyerahkan tanah airnya ke tangan drubiksa. Tapi bila seorang menuruti kata hatinya sendiri, maka ia akan menyerahkan diri pada kematian. Kematian yang sia-sia."

"Dubriksa!" Sirna mengumpat. "Aku tidak takut mati. Tidak! Aku tidak takut mati! Lepaskan!"

"Keberanian yang tidak disertai akal budi adalah kesia-siaan," Resi masih berusaha.

"Pangeran..." Andita sudah menata napasnya, "Kita akan sanggup menghancurkan musuh-musuh Blambangan. Tapi bukan sekarang."

"Kapan? Kapan?" sahut Sirna keras. "Bila Blambangan sudah menemukan putranya yang terbaik."

"Demi Hyang Maha Dewa aku bersumpah!"

"Tapi Blambangan sekarang belum siap. Blambangan masih tertidur. Dan ini adalah kesempatan sebaik-baiknya

bagi putra Blambangan itu untuk belajar. Sedang Dang Hyang Wena bukanlah guru yang baik. Ingat, untuk menjadi putra terbaik tak cukup bermodalkan keberanian semata. Tapi memerlukan pengetahuan dan kebijaksanaan. Blambangan tidak kalah. Apa yang dirisaukan?"

Sirna sudah tak meronta lagi. Lambat laun pikirannya jadi tenang. "Baiklah... lepaskan aku."

"Menyenangkan sekali..." Andita gembira. Sambil memeluk makin erat ia berbisik, . "Pangeran akan menjadi orang paling bijak."

Sirna tidak berkata-kata buat sesaat. Tiba-tiba air mata meleleh dari kedua kelopak matanya.

"Ramanda... Ah... bagaimana dengan Ibunda?"

"Segalanya sudah diatur oleh Hyang Tersuci dan Pamanda Bagus Tuwi."

Diam lagi. Namun tangisnya belum reda waktu mereka berjalan ke pondok Resi Wuni Pati. Menggugah keharuan di hati Sedah dan Yistyani.

"Seorang satria tak pernah menyesali suatu kematian. Apalagi menangisinya," Andita menasihatinya lagi.

"Aku bukan lagi satri..."

"Pangeran tetap putra raja Blambangan."

"Apalagikah bedanya aku dengan sudra? Aku juga menangis seperti mereka yang ditinggal mati bapa-ibunya. Aku tak dapat membela Ramanda anumerta. Tak lagi mampu membela semuanya____" Sirna sangat sedih. "Tiada beda aku dengan anak luar istana, Paman."

Sampai di sebuah pondok besar tak seorang pun yang berkata-kata kecuali Andita dan Sirna. Beberapa jenak Sirna sempat memperhatikan bangunan itu. Atapnya terbuat dari ijuk, bukan sirap seperti istananya. Lantainya tanah pegunungan yang hampir seperti padas. Dindingnya dari

belahan kayu cemara. Pondok ini memiliki pendapa yang cukup lebar untuk ukuran rumah-rumah pegunungan.

"Sementara kita akan beristirahat dan menenangkan pikiran di sini."

"Terserah."

"Jangan putus asa____" Resi Wuni Pati kini berusaha lagi. "Untuk memulihkan wibawa Blambangan diperlukan waktu, karya, dan darma. Tentu saja juga Hyang Maha Dewa."

"Betul itu? Bisa Hyang Maha Dewa mengabulkan?"

"Selama ada karya di sana ada anugerah."

"Sebaiknya kita istirahat dulu," Andita memotong pembicaraan ayahnya, setelah ia selesai memberi tahu laskarnya di luar. pendapa. "Perjalanan yang jauh ini meletihkan raga dan akal kita."

Baswi kemudian mengatur tempat peristirahatan bagi laskar Andita. Sedang untuk Sirna disediakan bilik terbaik di seluruh Raung. Bila hari telah malam maka dalam ruangan itu diberi penerangan lampu minyak kelapa. Betapa jauhnya bila dibanding dengan istana. Namun kini Sirna mulai belajar menyadari keadaan. Ia dengan sadar melepas semua perhiasannya. Termasuk pending emas tanda kepangeranannya. Firasat mengatakan bahwa ia harus menyimpannya selama tinggal di Raung. Ia mengerti betul, kenyataan terlalu pahit untuk dikunyahnya. Namun ia berusaha menyimak apa yang dikatakan Resi Wuni Pati tadi. Juga dari Andita.

Tatkala bangun pagi, Andita segera menengok Pangeran. Ternyata Pangeran tidak tidur. Memang tidak mampu tidur semalam-malaman. Ia sedang duduk bersemadi. Andita geleng kepala. Sejak kecil Sirna sudah terlatih semadi semacam itu. Ibunya yang melatih. Bila sedang sedih ia selalu pasrahkan dirinya pada Hyang Durga. Dan mohon syaktinya untuk dapat keluar dari kesulitan yang sedang ia hadapi.

Itu membuat Resi tertarik padanya. Terlebih Resi melihat kecerdasannya. Waktu Sirna bangun dari semadinya, Resi segera menyambutnya.

"Mari, semua orang menunggu Pangeran " katanya sambil memandangi Sirna yang menyelipkan keris ke pinggangnya.

"Kabut masih mengurung padepokan, Bapa Resi."

"Cuaca pegunungan memang begini."

"Mana Paman Andita?"

"Sudah menunggu di pendapa. Karena kita akan membicarakan sesuatu yang penting," Resi menjawab sambil memandangi Sirna. Yang memang sudah kelihatan agak berbeda dengan waktu datang kemarin. Kemudian mereka berjalan sebelah-menyebelah.

"Apa artinya daku mengikuti pembicaraan itu?"

"Setiap langkah yang dipikirkan lebih dahulu, pasti ada gunanya."

Semua yang sudah duduk di pendapa juga heran kala Sirna masuk ruangan itu tanpa destar. Rambutnya yang ikal terurai sampai ke pundak, agak kemerahan. Terlebih lagi Sirna juga tidak mengenakan perhiasan sama sekali. Kini Sirna membalas memandangi mereka.

Andita duduk berderet dengan Baswi dan Sardola. Di belakangnya Tumpak, pangantilan, dan beberapa pemimpin laskar pelarian. Semua berpakaian sederhana. Sedang laskar Lumajang masih berpakaian lengkap seperti kemarin. Dan di deretan lain adalah Ni Ayu Sitra, Sedah Lati, Yistyani, Ni Ayu Jenean, berjajar di sebelah kiri tempat duduk yang disediakan untuk Sirna. Dan sebelah kanan Sirna duduk Resi Wuni Pati. Semua memberi .penghormatan waktu mereka sudah akan duduk. Sederhana sekali. Tidak seperti di istana Blambangan.

"Bersabdalah, Pangeran," ujar Resi pada Sirna waktu sudah duduk. Sirna terheran-heran. Ia pandang tajam-tajam

Resi itu. "Apa-apaan ini? Apa yang harus kukatakan pada mereka?"

"Raung untuk Pangeran."

"Dewa Bathara! Aku harus tinggal di Raung? Tidak di Blambangan?" Sirna terkejut bukan main.

Resi Wuni Pati tidak bisa menjawab. Ia menoleh Andita. Lalu katanya, "Bersembahlah, Anakku."

"Kita akan kembali ke Blambangan bila Pangeran sudah matang."

"Hai, kenapa begitu?"

"Pangeran harus membekali diri. Di sini itu bisa Pangeran dapatkan. Bahkan hamba percaya akan lebih banyak dari yang didapat Pangeran Mas Nuwong." Andita tahu Sirna amat tertarik pada ilmu pengetahuan. "Pengetahuan bukan hanya didapat di istana. Dan yang pandai, sekali lagi, yang pandai bukan cuma pandita istana. Justru dari luar istana Pangeran dapat mengamati semua dan segala. Sebab belajar itu termasuk pengamatan pada tiap segi kehidupan."

"Baik, aku percaya sekarang. Kau memang berlidah brahmana. Katakan apa yang harus kukerjakan."

"Jadilah pemuka di Raung!"

"Itu kehendak kalian bersama?"

Untuk kesekian kalinya, semua tertegun. Pertanyaan yang ditujukan pada setiap orang. Mereka saling pandang. Terutama Baswi dan Andita. Keduanya mempunyai alasan tidak sama mengangkat Sirna. Yang satu untuk payung bagi pasukannya. Sedang Andita memang berkeinginan supaya Blambangan bisa diperintah oleh seorang yang mempunyai sikap kebrahmanaan. Namun tiba-tiba Resi minta pada Baswi untuk bersembah.

"Kami akan menyerahkan jiwa raga buat Pangeran dan Blambangan."

"Kau, Sardola?" Resi menggilir.

"Segala kemampuan buat Blambangan. Dan Pangeran Mas Sirna adalah junjungan kami."

"Kau, Yistyani?" Sirna mengikuti gilir demi gilir yang ditunjuk Resi itu dengan pandangan, mata,

"Seluruh jiwa raga buat Pangeran."

"Paman Andita!" Suara Sirna menghentikan semua-mua. "Aku tidak tahu apa yang harus kuperbuat. Berbincanglah dengan mereka."

Andita mengerutkan dahi. Sejenak ia pandang Sirna. Dua jenak kemudian ayahnya. Minta pertimbangan tanpa kata. Resi mengangguk kecil disertai kerjapan mata sebagai isyarat persetujuan. Kemudian ia berdiri, dan menghadap semua hadirin.

"Para Saudara..." Andita menyapukan pandang pada yang hadir. "Pertama aku ingin memberikan perintah pada laskar Lumajang yang bertugas mengawal Pangeran, agar semua melepas pakaian keprajuritan, untuk sementara. Artinya kita dalam penyamaran. Sama seperti yang telah dikerjakan Pangeran Sirna, begitu pula kalian harus berbuat. Di sini aku minta prajurit juga kawula, demikian pun sebaliknya kawula bisa menjadi prajurit."

Semua laskar Lumajang saling pandang. Berunding dengan tanpa kata. Namun mereka adalah prajurit yang tidak bisa berbuat lebih kecuali berhamba-hamba. Apalagi setelah mendengar perintah lanjutan dari Andita,

"Semua laskar Lumajang supaya segera kembali ke tempat yang telah ditentukan. Laksanakan segera perintahku. Semua!! Sambil menunggu perintah lanjutan kalian diperkenankan istirahat."

Satu-satu mereka berdiri dan pergi. Mereka mengerti benar apa arti pembangkangan terhadap perintah Andita: terputusnya leher mereka! Pembantahan sedikit saja akan

menggusarkan hati Andita. Itu pun berarti mengundang bahaya. Sekali lagi, mereka hanya mampu berhamba-hamba.

Sirna mengikuti kepergian mereka dengan pandangan mata. Juga waktu sebagian besar anak buah Baswi juga diperintahkan pergi. Sehingga dengan demikian yang tinggal di situ cuma sedikit. Jadi merekalah yang dianggap para pemimpin laskar pelarian di Raung ini.

"Apa yang harus kita kerjakan sekarang?" Andita membuka pertanyaan pada mereka yang tinggal itu.

"Kita harus memperkuat kedudukan kita di sini. Karena ketidakhadiran Pangeran di Lateng akan membuat heboh. Setidaknya Pangeran Pati akan memerintahkan orang untuk mencari Pangeran. Padahal kita yang menyimpannya di sini," Sardola angkat bicara.

"Satu pendapat yang bagus," memuji Resi Wuni Pati.

"Ada yang lain?" Andita masih ingin menerima pendapat.

"Ini adalah kesempatan baik untuk membebaskan semua teman-teman kita yang dipenjarakan. Terutama Yang Mulia Umbul Songo dan Laksamana Haryo Dento. Bukankah Blambangan dalam keadaan kalut?"

Semua yang hadir memandang Baswi yang bicara dengan menyala. Tak terkecuali Sirna.

"Yang lain lagi?" Andita mengalihkan ketegangan semua orang. "Barangkali Saudari..." Andita menunjuk Sedah.

"Hamba cuma dapat berhubungan dengan Tegal Delima. Dari sana kita akan mendapat padi atau bibit apa pun yang kita butuhkan."

"Bagus, ada lagi?"

"Hamba?" Yistyani bertanya. Semua mata menolehnya.

"Oh... Silakan!" Andita tersenyum.

"Bukankah semua ini setiawan Blambangan?" Tiba-tiba suara Yistyani mengherankan hadirin.

"Kenapa Saudari bertanya seperti itu?" Andita mewakili semuanya.

"Perlu untuk kelanjutan kata-kata hamba."

"Demi Hyang Maha Dewa!" Sirna menyabarkan diri. Yang lain juga mengikut.

"Baiklah, Demi Hyang Dewa Ratu, pencipta langit dan bumi Blambangan, hamba mengusulkan agar Raung ini dijadikan perkubuan. Sebab pernyataan seorang perwira seperti Tuan Sardola haruslah diperhatikan. Walau keinginan Tuan Baswi tak boleh diremehkan. Namun adalah suatu keharusan membangunkan kekuatan lebih dulu. Setelah kita kokoh barulah kita mengerjakan sesuatu yang lebih berbahaya."

"Dewa Bathara! Betapa benarnya pendapat itu," Resi kagum.

"Aku semakin tidak mengerti apa yang menjadi tujuan kalian sebenarnya berhimpun di sini. Kalau hanya untuk aku, apa pula perlunya mendirikan perkubuan? Harus menyerbu penjara-penjara. Sekarang aku menjadi tidak mengerti juga mengapa kalian menahan aku di sini? Sebagai ganti Umbul Songo?"

Semua terkejut bukan main mendengar itu. Walau sebenarnya wajar Sirna punya naluri semacam itu. Mendadak Andita jadi cemas. Mentari sudah menguak kabut. Bahkan sinarnya sudah mulai membelai dedaunan hijau di pegunungan itu. Namun hawa masih juga terasa dingin bagi mereka yang ada di dalam pendapa pedepo-kan. Terutama mereka yang dilanda kecemasan. Namun Yistyani segera membunuh suasana itu. Dengan lincah ia menjawab,

"Tidak! Tentu tidak ada tujuan Tuan Andita membawa Pangeran kemari untuk ganti Panglima Umbul Songo maupun Laksamana Haryo Dento. Tidak." Wanita itu tersenyum pada

Sirna. "Kelak Pangeran akan tahu manfaatnya perkubuan ini. Juga perlunya Pangeran tinggal di sini."

"Sekarang tidak boleh tahu?"

"Akan tahu dengan sendirinya kelak. Tidak perlu seorang pun memberi tahu."

"Baiklah," Sirna menyerah.

"Aku sependapat dengan Saudari Yistyani," kini Andita berkata sambil menghempaskan napas kelegaan. "Kita bangun dulu perkubuan di Raung ini. Di samping itu kita harus menyiapkan bahan makanan secukupnya. Mari kita bahu-membahu dengan kawula. Kita datang bukan untuk membebani kawula. Bukan pula untuk membawa derita. Ingat, kita tidak bersiap untuk menghadapi Blambangan. Tapi justru musuh Blambangan. Termasuk Bali atau bahkan yang sedang mengintip saat ini, kompeni Belanda."

"Andita, hati-hatilah, Anakku. Prajurit yang kaubawa bukanlah kawula Raung." Resi menasehati anaknya.

Andita tersenyum, ia pandang ayahnya.

"Juga Ananda, juga Baswi dan Sardola. Semua adalah perwira-perwira..."

"Dewa Bathara! Adakah kau sudah ingkar dari sumbermu?"

"Ayahanda, lingkungan membentuk watak. Lagi pula kawula Raung tak akan mampu menghadapi semua persoalan. Bukankah Raung takkan mampu menghadapi meriam musuh?"

"Kami tak pernah berpikir menghadapi perang," membantah Baswi.

"Kehadiran kalian di sini, dengan kekuatan seribu atau mungkin lebih dan bersenjata lengkap. Apa artinya ini? Adakah nirneyana bisa diampuni?

"Itu bukan berarti mengundang perang."

"Oooo tidak ada perbuatan tanpa akibat." Andita tersenyum pada Baswi. Yang kemudian juga sadar bahwa sedang berhadapan dengan perwira handal Lumajang. Walau kecurigaannya belum lenyap, ia membenarkan pendapat Andita. Maka ia juga tersenyum.

"Aku sependapat dengan Tuan," Sardola bicara kini. Sesaat semua mata tertuju padanya Andita kemudian menunggu yang lain bicara. Namun sunyi.

"Baiklah," katanya kemudian, "kita kerjakan dulu yang kita sepakati sekarang ini. Mari kita memperkokoh persatuan."

Setelah sampai pada perumusan mereka bubar. Hari-hari berikutnya tampak Andita dan prajurit Lumajang sudah tidak mengenakan tanda-tanda kebesaran, dan turun ke ladang-ladang. Bersama-sama laskar pelarian dan kawula Raung mencipta sawah di tempat-tempat yang mungkin.

Sebagian menebang kayu di hutan untuk kayu bakar dan bangunan. Sebagian lagi mengangkut batu-batu yang dipersiapkan untuk dinding perkubuan. Mereka mencontoh perbentengan Untung Surapati di Bangil. Di gunung seperti itu, tidak terlalu susah bagi mereka mencari batu-batu. Sirna sendiri tak pernah ketinggalan dalam pembangunan itu. Walau awalnya memang berat. Tidak pernah bekerja badan. Di istana tidak mempunyai tugas selain berlatih perang dan membaca yang sudah diajarkan Dang Hyang Wena. Setelah itu makan. Tidur atau mengagumi tamansari.

Kini ia benar-benar belajar. Dan ia terus-menerus diberi tahu laporan dari para telik yang memata-matai Blambangan atau mana pun saja yang perlu dimata-matai. Karenanya ia juga mendengar berita tentang bundanya yang membakar diri bersama jenazah ayahandanya. Dan berita itu pula yang menyebabkan ia lebih sering menyendiri. Menghibur hati atau semadi. Kalau sudah begitu Andita ataupun Baswi cuma mengamati dari kejauhan. Sedang Yistyani berusaha mendekat. Demikian pun hari itu, kala Pangeran sedang

menyendiri di dekat pancuran air yang mereka gunakan untuk minum ataupun mandi.

Mata Sirna tertuju pada batu-batu hitam besar yang dilewati aliran air. Lumut-lumut hijau sibuk bergerak-gerak didorong oleh air yang lincah bergerak. Terus bergerak turun untuk kemudian melewati jurang-jurang menuju ke Sungai Setail. Rumput-rumput menjalar di tepian pancuran yang airnya tidak kunjung habis itu. Tiba-tiba ia menoleh mendengar suara ranting patah terinjak kaki.

"Ada apa mendekat?" tanyanya dengan suara parau.

"Wajah Pangeran mendung. Kenapa?"

"Panggil aku Sirna!"

"Pangeran adalah junjungan kami."

"Aku tidak tinggal di istana. Jadi sekarang aku sama dengan siapa saja. Termasuk kau." Suaranya masih parau.

"Dewa-dewa akan merusak seluruh jagat bila manusia telah ingkar dari agamanya (peraturan hubungan antar manusia yang diatur oleh Dewa)"

Sirna diam. Perhatiannya kembali tertuju pada air. Buih berkejaran. Kadang bergandengan satu dengan lainnya. Bercanda dan mengeluarkan suara gemercik. Menimbulkan tanya dalam hati Sirna, kapan aku bercanda kembali? Seperti waktu-waktu lalu? Dengan bunda dan adik-adiknya? Ah... masa itu tak akan kembali. Dan muka Sirna tampak mendung lagi.

"Ada yang merisaukan, Pangeran?" kembali suara Yistyani mengganggu.

Bola mata Sirna kembali memandang Yistyani. Ia menelusur dari ujung kaki sampai ujung rambut. Membuat Yistyani menunduk. Hatinya jadi berdebar.

"Yistyani..." Suara parau menandakan tangis yang ditahan. Yistyani mendekat tanpa sadar. Pelan-pelan. Seperti kucing yang mendekati tikus.

"Bunda telah tiada..." Hening sesaat. Angin gunung meniup dedaunan. Juga suara air merajai suasana.

"Bunda meninggalkan daku, mengikut Ramanda ke jagat Dewata. Alam leluhur."

"Pangeran..." Yistyani terharu. Tak sadar dua butir air mata mengintip di kelopak matanya. Untuk kemudian mengalir lamban.

"Pangeran, mari pulang."

"Pergilah, Yistyani."

"Jangan bersedih sendiri, Pangeran. Mari..."

Yistyani memberanikan diri menggandeng tangan Pangeran. Sirna tak membantah. Seperti digandeng kakaknya sendiri. Besoknya seluruh Raung membacakan mantra-mantra untuk arwah kedua orang tua Sirna. Dan semua berhenti kerja. Berkabung.

0oo0

Bergumpal-gumpal mendung menyelimuti lereng Gunung Raung. Senja. Beberapa waktu lagi akan turun hujan. Susul-semusul guruh dan petir memekakkan telinga. Sebagaimana biasa dalam keadaan begitu orang membaca Lokananta. Namun petir itu tak pernah menggentarkan hati orang-orang Raung. Apalagi Andita dan Baswi. Yang mendebarkan hati mereka adalah laporan tentang naiknya seorang yang berkuda.

"Biarlah dia naik," ujar Baswi.

"Kelihatannya amat letih," Andita bergumam. Matanya tak mau lepas dari pengendara kuda itu. Dan setelah orang itu mendekat ke pendapa, Andita melompat dari tempat

duduknya. Berlari menjemput. Sedang Sirna masih berdiri dekat Baswi.

"Gamparan...!" panggil Andita." Rupanya kau tidak istirahat."

"Berita penting, Tuanku."

"Mari! Mari naik!" kata Andita lega.

Gamparan turun dari kudanya. Masih muda. Berbadan gempal. Kulitnya sawo matang yang agak gelap. Lebih gelap dari kulit Baswi. Rambutnya lurus tertutup destar. Dengan mata merah dan kaki tertutup debu ia naik, mengikut Andita bagai bayangan. Di sudut pendapa ia berhenti sebentar untuk minum air kendi yang memang selalu tersedia di situ.

"Hah..." ia berdesah lega setelah minum. Kemudian mendekat lagi pada Andita. Sirna tertawa melihat tingkah orang muda itu.

"Malam ini juga hamba harus balik ke Lateng," kata Gamparan.

"Kau bisa bermalam di sini," Andita memutuskan karena ia tahu persis Gamparan membutuhkan istirahat.

"Tidak Tuan. Ada janji."

"Kau terlalu letih."

"Tidak."

"Siapa dia, Paman?" Suara Sirna memotong bantahan Gamparan.

"Pembawa berita untuk kita! Gamparan."

"Persilakan dia duduk. Aku juga mau dengar." Sirna memandang terus dengan penuh perhatian.

"Bersembahlah, Gamparan!" Dan orang itu kemudian menghormat pada Sirna. Kemudian pada Baswi.

"Oh... Ya... ini Tuan Baswi?"

"Ya, ada apa?" Baswi tersenyum.

"Yang Maha Mulia Cokorda Dewa Agung Mengwi telah menjatuhkan pengampunan terhadap Yang Mulia Umbul Songo dan Haryo Dento."

"Apa kau bilang?"

"Sungguh! Bahkan perwira dan bintara dan prajurit yang terlibat dalam perang Surabaya. Para keluarga menyambut. Mereka dalam keadaan kurus-kurus. Tangis terdengar di mana-mana. Jalan-jalan raya penuh orang menyambut dan menyaksikan mayat-mayat hidup berjalan pulang."

"Hampir tak dapat dipercaya." Baswi penuh keheranan.

"Apa lagi?" Andita berusaha mengusir keharuan dalam hati. Di kepalanya terbayang penderitaan mereka selama disekap. Kekuasaan telah menindas mereka. Negeri yang mereka bela dengan darah dan air mata telah menjadi tempat untuk menindas mereka. Dan itu dikerjakan oleh satria yang memegang kekuasaan. Kerongkongan Andita menjadi kering.

"Semua diberhentikan dari tugas dengan tanpa imbalan apa pun. Itu keputusan menteri muka, Arya Bendung. Khusus untuk Yang Mulia Haryo Dento dan Umbul Songo tidak dikenakan peraturan itu."

"Keduanya diberi jabatan kembali?"

"Ya. Tapi tanpa kekuasaan atas pasukan."

"Apa kabar Kanda Mas Nuwong?" Sirna menyempatkan.

"Beliau sekarang bergelar Prabu Mangkuningrat. Diwisuda dengan upacara kebesaran. Tapi... maafkan hamba, Pangeran. Sri Prabu tak pernah tahu apa-apa. Semula segalanya diatur oleh Bali. Sebab Mengwi ternyata campur tangan untuk menumpas Gajah Binarong. Tapi sekarang, semua pengaturan dilakukan oleh Yang Mulia Bagus Tuwi dan Arya Bendung dan Dang Wena serta para menteri."

"Lalu apa kerjanya?"

"Sibuk dengan selir-selir."

"Drubiksa! Menyalahi ketataprajaan," Sirna mengumpat. "Mangkuningrat berarti, memegang seluruh keadilan. Kekuasan tanpa batas atas bumi. Kenapa cuma sibuk dengan wanita. Apa tidak lebih baik ia bergelar Mangku Wanita! Ha... ha... ha..." Sirna tertawa sendiri. Yang lain juga ikut.

"Tak ada lagi yang penting?" Andita meneruskan.

"Telik dikerahkan ke segala penjuru untuk mencari Pangeran Mas Sirna. Juga Tumenggung Singamaya mengerahkan orang-orang kepercayaannya."

"Betapa gelinya. Arya Bendung tahu aku pergi bersama Paman Adipati Agung. Kini seluruh orang mencari aku...."

"Beban kawula semakin bertambah. Mereka harus menanggung biaya laskar pendudukan Mengwi yang membantu mengamankan Blambangan dari pemberontak Gajah Binarong."

"Itu pasti," Andita mengulas.

"Blambangan dilarang membangunkan laskar laut baru dan memperkuat laskar daratnya. Penguasaan bandar tetap Blambangan sendiri."

Baswi mendengus. Sirna menjadi geram. Andita jengkel. Kemudian Andita mengulas lagi, "Kita semua harus sadar dan menerima kenyataan ini. Gamparan, tidak ada lagi?"

"Laporan selesai. Hamba ingin kembali ke Lateng malam ini juga. Memang harus kembali malam ini juga."

"Tunggu, Gamparan. Aku tahu keperluanmu yang mendesak sekarang ini bukan lain untuk menemui Turah, janda..."

"Ampun, Tuan. Betul____" Gamparan malu karena pimpinannya tahu persis. Ia kini tersenyum memandang Andita. Hatinya penuh harap agar pimpinannya itu bisa mengizinkan dia pergi malam ini juga. Namun...

"Ada yang lebih mendesak." Andita mengalihkan pandang. Tentu saja itu sangat mengecewakan hati Gamparan. Orang ini tak mengerti hati muda! desisnya dalam hati. Namun diam.

"Keadaan memaksakan kita mengubah nama Pangeran. Untuk mengelabuhi telik Blambangan."

"Aku setuju. Tapi nama apa yang baik?"

Semua berpikir. Beberapa jenak kemudian Baswi tersenyum lebih dulu. Lalu, "Wilis... Ya, Wilis," katanya.

"Wilis berarti hijau." Sirna tersenyum. "Tidak apa, aku tidak keberatan. Apa sih artinya nama? Bunglon juga boleh."

"Akan diumumkan secara beranting!" Andita memberi tahu.

"Nah, Gamparan..." katanya lagi, "jangan kecewa. Berangkatlah esok pagi. Istirahatlah malam ini. Kau bisa menambahkan waktumu barang dua hari untuk bersua dengan Turahmu."

Kini senyum Gamparan muncul kembali. Merasa berdosa tergesa mengumpat Andita kendati cuma dalam hati. Sampai pergi ke tempat peristirahatannya ia masih tersenyum. Dan seribu bahasa ia susun dalam angannya. Persiapan berjumpa kekasih.

0oo0

Pembangunan perkubuan masih jauh dari selesai. Namun masa prihatin di Raung sudah ditutup dengan panenan jagung dan padi gogo yang melimpah. Kegembiraan kawula Raung tertumpah ruah saat upacara penutupan masa panen itu. Belum pernah mereka punya pengalaman seperti itu. Apalagi saat itu Baswi dan Sedah Lati melangsungkan upacara pernikahannya. Resi Wuni Pati memimpin upacara pernikahan mereka. Sedang Wilis dan Andita berkenan menjadi saksi. Upacara meriah di sela dinginnya udara gunung. Tanpa dihadiri oleh kedua orang tua masing-masing.

Langkah Baswi ternyata mendorong banyak pemuda atau pemudi gunung itu mengisi sela ruang hidupnya dengan cinta.

Apakah sesama kawula Raung, atau dengan laskar pelarian. Baik dari Lateng maupun Lumajang. Sekali lagi, cinta tidak mengenal batasan. Usia ataukah asal-muasal. Melihat itu, Resi Wuni Pati mengizinkan orang-orang mendirikan patung Kamajaya-Kamaratih, lambang percintaan.

Segala itu belum terpikir oleh Yistyani. Ia telah dibiasakan mengabdi pada waktu di Lateng. Jadi budak terhormat. Bekas selir Kuwara Yana itu tak terpengaruh oleh ombak muda-mudi. Walau ia sadar tidak sedikit pemuda yang mendekatinya.

"Baru mandi?" tanya seseorang waktu ia naik tebing kali suatu pagi.

"Oh, kau, Tumpak? Ya, aku baru mandi." Yistyani tak mengerti Tumpak menghadangnya sejak tadi. Dan ketidakmengertian itu membuat Tumpak mengeluh dalam hati. Ah... Yistyani tidak mengerti isi hatinya.

"Aku juga akan mandi." Tumpak mencari alasan.

"Kau tak biasa mandi di Sungai Setail ini, kan? Bukankah kau sering mandi di pancuran atas sana." Yistyani tersenyum.

Kini Tumpak tambah gugup. Mungkin bicara lain soal tidak demikian halnya. Bicara soal peperangan lebih mudah. Tapi soal satu ini, cinta ini, Tumpak sukar untuk mengutarakan terus terang pada Yistyani.

"Ya... di... sana makin penuh saja." Ia menemukan kata-kata. Dan balas tersenyum. Namun tak berani memandang Yistyani.

"Oh, ya? Silakan, Tumpak! Silakan!" Yistyani kembali melempar senyum. Mengguncang jiwa Tumpak. Namun kemudian Yistyani siap hendak berlalu.

"Mengapa tergesa?"

"Sudah terlalu lama."

Kini kaki Yistyani sudah melangkah. Guci tanah liat berisi air membebani kepalanya. Tumpak menawarkan diri

menolong membawa air itu. Tapi sekali lagi, Yistyani mengucap terima kasih sambil menampakkan barisan gigi yang kecil-kecil. Hitam bagai bulu kumbang di sela bibirnya yang merekah indah.

Ternyata Tumpak tak mampu menghentikan langkah Yistyani yang kedua, ketiga, dan seterus-nva. Seribu bahasa yang ia susun sejak dinihari tadi tak satu pun yang keluar. Kini ia cuma dapat mengawasi langkah Yistyani dengan menelan ludah semata.

Hampir seratus langkah kemudian Yistyani melihat Wilis di atas punggung seekor kerbau. Hatinya sempat menilaikan: Wilis telah kembang menjadi pemuda yang gagah dan tampan. Matanya menyinarkan wibawa yang membuat Yistyani membungkuk hormat waktu berpapasan. Ah... desah Yistyani dalam hati. Benar-benar berbeda dengan kakaknya. Pangeran Pati dalam usia yang cukup muda sudah doyan perempuan.

Sambil terus berjalan Yistyani mengingat kejadian tiga tahun lalu. Oleh Kuwara Yana ia pernah dipersembahkan pada Pangeran Pati. Bukan cuma sekali. Dalam bilik milik Kuwara Yana, yang terbuat dari kayu ulin tua ia sering bercanda dengan Pangeran Pati.

"Kau akan kubawa ke istanaku kelak," janji pangeran itu setelah mencoba kejantanannya yang pertama di atas tempat tidur Yistyani.

"Pangeran berbohong." Yistyani merajuk dalam senyumnya.

"Sungguh! Kau akan menjadi selirku. Turun-temurun, kau tidak akan terhinakan lagi." Angin surga keluar dari mulut bangsawan muda itu. Memang cukup membuat Yistyani melambung. Daripada setiap ada tamu agung mesti menjadi persembahan. Untung Pangeran memilih dia waktu melihatnya. Kalau yang lain, ia tak akan pernah mendengar janji seperti itu. Di istana akan tersedia segala. Apalagi setelah pertemuan kedua, Mas Nuwong dengan jelas meminta pada

Kuwara supaya Yistyani hanya untuknya saja. Sekalipun ia masih tinggal di istana Kuwara Yana. Tidak ada seorang pun boleh menidurinya, termasuk Kuwara Yana sendiri.

Kini semua itu tak bakal terjadi. Ia lihat Wilis memang berlebih dari kakaknya. Dan ia diam-diam menjadi kagum. Bukan cuma ketampanannya. Tapi juga segalanya. Lamunan membuat ia sama sekali tidak sadar bahwa sedang berpapasan dengan Andita.

"Siang amat baru pulang mandi," tegur Andita.

Angan Yistyani bubar oleh kejutan. Baru ia ingat bahwa orang itu selalu mengawasi Wilis dari kejauhan. Juga Baswi.

"Tu... Tuan ada di sini?" Yistyani gugup.

"Apa saja yang dilamun? Sampai akan menubruk jika tidak buru-buru ditegur tadi."

Wajah Yistyani memerah. Ia tahu Andita manusia cerdik.

"Tak ada apa-apa."

"Kangen pada Kuwara?"

"Ah, jangan ucapkan itu lagi!" Yistyani menunduk.

Mata Andita begitu lahap menelusuri tubuhnya. Sengaja ia berhenti sejenak di hadapan perwira Lumajang itu.

“Saudari suka tinggal di sini?"

“Udara perkubuan ini lebih segar dari Lumajang”

“Tak adakah pikiran untuk kembali ke Lumajang?"

"Tidak!"

"Kenapa?"

"Telik Blambangan akan menemukan hamba di sana. Itu berbahaya, kan? Bukan cuma untuk hamba."

"Kecantikan akan menyelamatkan jiwamu." Secara tak langsung memujinya. Sekali lagi Yistyani berdebar. Walau ia terlalu sering mendapat pujian dari lelaki.

"Belum tentu," ia membantah sambil senyum, "kadang kecantikan juga bisa mencelakakan. Baik bagi orang lain maupun diri sendiri. Sebab manusia lebih banyak yang cuma tahu memaksa dan merampas. Kiranya hamba kan merasa lebih berbahagia jika memiliki wajah tak seperti ini. Dengan begitu hamba tak mungkin berpisah dengan Bunda. Yang terpaksa menjanda karena ulah lelaki pula."

"Hyang Maha Dewa tak akan salah mencipta manusia, juga memberi anugerah."

"Karena Tuan bukan wanita maka berkata tanpa landasan."

Andita terkejut mendengar itu. Namun sebelum ia bertanya lagi, Yistyani sudah permisi. Ia tak mencegah, karena kepala Yistyani sedang dibebani guci berisi air. Leher mulus dan jenjang itu terpaksa menyangga beban berat. Ia tersenyum pada diri sendiri. Padahal ia belum pernah menyatakan kekaguman pada wanita seperti tadi. —Aku akan melamarmu! Putus Andita dalam hati. Tunggu saatnya! Andita sama sekali tidak peduli bahwa saat itu ada orang lain yang berpikiran sama dengannya. Bahkan tidak menyadari sama sekali Tumpak lama mengintai waktu ia bercakap-cakap dengan Yistyani.

"Tuan melamun?" Suara Baswi dari belakang.

Andita tidak menoleh. Tetap saja memandang goyang pinggul Yistyani. Sampai kemudian tertutup oleh tubuh Tumpak yang berjalan di belakang gadis itu. Sekali lagi Baswi bertanya.

"Tidak! Cuma sedang mengagumi sesuatu."

"Gadis itu?"

"Segala-gala milik gadis itu."

"Ha... ha... ha... ha... Dia bisa membuat Tuan lupa pada tugas."

"Mudah-mudahan tidak!" Kini ia memutar badan untuk menghadap Baswi sambil tersenyum. Tubuh Yistyani telah benar-benar lenyap ditelan belokan.

Yistyani bukan tidak mengerti apa yang tercermin dalam wajah Tumpak. Ia sedang bergumul dalam pertimbangannya. Dan waktu ia berbelok ke halaman pesanggrahannya, ia melihat Tumpak berlalu. Sengaja ia pura-pura tidak tahu. Cepat ia mencuci kakinya yang dipenuhi bunga-bunga rumput. Juga ujung kainnya. Bahkan basah oleh embun yang menempel di rerumputan sepanjang perjalanan pulang tadi.

Laskar pelarian telah membangun pura kecil sederhana di depan pesanggrahan yang disediakan untuk Yistyani dan teman-teman wanitanya. Dulu juga Sedah ikut tinggal di situ. Mereka telah menjadi akrab. Seperti saudara sekandung saja.

"Kalian mandi bersama?" tanya Jenean yang sedang membersihkan halaman.

"Siapa maksudmu?" Yistyani mengerti bahwa sedang diledek. Karenanya ia tetap tersenyum.

"Kau dan Tumpak."

"Jangan mengada-ada."

"Kulihat ia tertarik padamu," Sitra menimbrung dari dalam.

Yistyani tertawa lirih. Kemudian masuk. Jenean meletakkan sapunya lalu mengikut. Tak ada pekerjaan buat mereka hari itu. Jadi mereka akan beristirahat sampai esok.

"Makanan sudah matang, Sitra?"

"Kenapa tidak bercerita tentang kekasih baru itu? Pura-pura tanya makanan segala."

"Tidak adil!" Yistyani membalas cepat. "Kenapa bila Sitra lagi berdua-dua dengan Tuan Sardola tak diperbincangkan? Atau bila giliran Sitra mengambil air pasti Tuan Sardola yang memikul kemari. Kenapa kalian diam?"

Mereka tertawa bersama-sama. Seperti diatur, berkikik-kikik.

"Atau kau tolak dia?" Jenean meneruskan candanya. "Menunggu Pangeran barang satu-dua tahun lagi?"

Yistyani tahu bahwa teman-temannya menghubungkan sifat Wilis dengan kakaknya, Mas Nuwong. Karena dulu kamar mereka cuma dipisahkan oleh kain putih tebal. Jadi mereka tahu juga ia menerima tamu Pangeran Pati.

"Beruntung kau selalu mendapat perjaka suci. Awet muda kau, Yis!" Jenean tertawa lagi. Semua juga.

"Tapi ia sekarang bernama Wilis. Bukan Pangeran Mas Sirna. Apakah mungkin ia seperti kakaknya?"

"Apa arti perubahan nama itu? Orangnya tetap," Sitra menyahut. "Aku percaya ia tidak selamanya hijau seperti namanya."

Tatkala mentari telah tertutup oleh perbukitan sebelah barat, dengan tanpa diduga Andita dan Wilis memasuki pesanggrahan mereka. Tergopoh Jenean mempersilakan keduanya masuk. Sementara itu Yistyani dan Sitra sempat saling cubit-cubitan pinggul sebelum ikut menyambut bersama-sama. Jenean membukakan tikar pandan untuk duduk Pangeran dan Andita.

"Mari!" Wilis mengajak. "Kita duduk bersama."

Bertiga kemudian bersimpuh di depan Wilis dan Andita.

"Seperti mendapat anugerah para Dewa," bertiga menyembah bersama-sama.

"Pangeran ingin mengetahui keadaan kalian," kata pembukaan Andita. "Perlakukan kami seperti teman sendiri. Sekali lagi, ingat telik Blambangan ada di mana-mana."

"Adakah yang perlu kami persembahkan?" Yistyani segera mewakili teman-temannya.

"Ya. Aku memerlukan ketiganya," jawab Wilis.

"Kami telah bersedia, Pangeran."

"Katakan padaku, apa yang kalian ketahui tentang Kuwara Yana!"

"Ampun, Pangeran," Jenean berkata, "tak ada apa pun yang bisa kami persembahkan kecuali pengalaman kami sendiri."

"Ya... katakan saja!" Wilis menajamkan mata. Jenean tertunduk. Dalam hati ia mengakui kewibawaan Wilis. Semuda itu memiliki suatu wibawa yang cukup menggentarkan. Hanya melalui pandangan mata. Tak heran Yistyani memuji.

Ketiganya menceritakan pengalaman masing-masing. Mulai saat mereka diambil dari rumah masing-masing oleh tangan penjahat, sampai ke tangan Kuwara Yana. Andita dan Wilis mendengar dengan seksama. Apalagi pada giliran Yistyani menceritakan pertemuannya dengan Mas Nuwong. Hati Wilis tersibak. Tapi ia harus menerima kenyataan. Itulah kehidupan istana. Wanita, uang, dan kehormatan. Karena itu pula istana menjadi ajang pertikaian bangsawan.

Dan Andita kini bebas menikmati tubuh ketiga gadis itu dengan matanya. Ketiganya masih segar. Segala bentuk tubuhnya belum susut. Sampai setelah Yistyani selesai memberi keterangan, barulah Andita menghentikan pekerjaannya. Kemudian berunding dengan Wilis dalam bisik. Wilis kelihatan mengangguk-angguk, tanda menyetujui sesuatu.

"Pengetahuan Saudari tentang banyak hal membuat aku harus bertanya lebih banyak," kata-kata Andita tertuju pada Yistyani. "Anda selalu membuat pengamatan terhadap lingkungan. Dengan kata lain kami berani mengatakan bahwa Anda seorang cerdik. Memang banyak wanita yang berpengetahuan luas seperti Sri Maha Ratu Suhita Sorga. Yang lain lagi pada umumnya bertugas ganda."

Yistyani mendongak lamban. Ia tahu apa maksud Andita. Karena itu ia coba memandang wajahnya. Orang muda itu mengerutkan dahi. Mata mereka beradu.

"Demi Hyang Dewa Ratu, tiada kebohongan," jawab Yistyani sambil menghela napas. "Hak seorang perwira mencurigai setiap orang."

"Tak ada sudra mengetahui segala."

"Arok anumerta juga sudra."

"Jagat Dewa! Kau membaca lontar?" tanya Andita sambil terus menyimpulkan. Yistyani juga terkejut atas jawabannya. Ia telah terjebak. Ia mengakui kini kurang hati-hati berhadapan dengan orang cerdik seperti Andita. Ia terpaksa harus membuka apa yang selama ini ia simpan.

"Ampunkan hamba. Memang bunda hamba telah mengajar hamba membaca lontar."

"Apa? Ibumu bisa membaca lontar? Kau juga?" Hati Wilis terlonjak karena terkejut. Dan ia kemudian menjadi ingat kata-kata Andita, bahwa bukan hanya di istana ada pengetahuan. Mungkin saja Yistyani bisa berbahasa Sanskerta. Atau Jawa kuno. Mungkin, dia banyak tahu apa yang Dang Hyang Wena tidak tahu. Diam-diam ia merasa bersyukur.

"Begitulah, Pangeran...," jawab Yistyani malas.

"Dalam lontar banyak pengetahuan? Juga ajaran para dewa, bukan? Dan banyak lontar tertulis dalam Sanskerta. Juga Jawa kuno. Dengan kata lain kau bisa berbahasa itu," Wilis mengambil alih penyelidikan.

"Hamba tak bermaksud..."

"Aku tak memerlukan bantahan!" potong Wilis.

Wanita itu diam. Juga yang lain. Andita sendiri terbenam dalam kekaguman. Ia bisa membaca lontar karena bapanya seorang brahmana. Itu pun tidak sempurna. Karena ia telah agak lama mensatriakan diri.

"Apa kerjamu tiap hari?" Wilis menguak kesunyian.

"Tidak tentu. Di ladang, sawah, kadang juga menganyam tikar," Yistyani menjawab sambil tunduk. Dalam lirikan yang cuma sekilas ia tahu Andita sedang terbenam dalam angannya sendiri. Sementara, Wilis sudah hampir pasti menyimpulkan, orang di hadapannya itu adalah brahmani. Wajahnya, hidungnya, bibirnya, semuanya, tidak menunjukkan tanda-tanda kesudraan.

"Mulai besok kau akan mendapat tugas baru sebagai tambahan. Menjadi salah satu guruku pula!" Ucapan Wilis mengejutkan semua-mua. Tapi semua juga tahu, kehendak Wilis tidak terbantahkan.

"Bukankah sudah ada Resi Wuni Pati, Tuan Andita juga Tuan Baswi? Apa artinya seorang wanita seperti hamba?" Yistyani mencoba.

"Keberatan?" Wilis membunuh pertanyaan Yistyani. Sekali lagi, Yistyani menyadari, itulah kekesatriaan. Yang berulang kali harus ia hadapi dalam hidupnya sebagai wanita. Kini ia diam. Mencabuti serabut pandan yang halus kecil di tikar yang ia duduki, sebagai pelarian dari ketidakmampuannya.

Sementara itu di luar, awan merah kekuning-kuningan telah ditarik masuk ke dalam perut bumi. Bayang-bayang telah tiada. Jenean minta permisi untuk menyulut pelita. Dan bersamaan dengan itu Wilis mengajak Andita pergi. Tanpa menunggu Yistyani mengiakan atau menolak perintahnya*.

Sebenarnyalah sepercik kegembiraan telah mengembang di sudut hati Yistyani yang terdalam. Dengan begitu ia akan selalu dapat berdekatan dengan orang yang ia kagumi. Dan ia tidak akan perlu lagi mencuri-curi pandang. Namun sepeninggal mereka berdua tak urung Yistyani menjadi bahan ledekan teman-temannya.

"Awas, Yis, jaga dirimu agar awet muda!" Jenean tertawa.

"Ah... itu kan anugerah, Jenean."

"Tapi kan tidak ada anugerah tanpa usaha?" Sitra cekikikan.

Wajah Yistyani memerah di bawah sorot pelita. Sambil menuju tempat pembaringan ia menjawab juga, "Aku akan menarik dia maksudmu?"

Sebagai jawaban hanya suara tawa ria yang merdu dari kedua temannya. Sampai jauh malam mereka masih bergurau di atas pembaringan. Kadang saling cubit. Sama-sama bersuka cita.

Di pagi hari yang telah ditentukan, Yistyani bersolek seperti ketika akan menjumpai Mas Nuwong. Tidak ketinggalan, wewangian bak kasturi.

Ia juga mengenakan semua perhiasan yang selama ini disisihkan dari kehidupannya. Kakinya berhiaskan binggal bergiring-giring melengkapi keindahan kain yang menutupi bagian bawah tubuhnya, mulai pusar sampai mata kaki. Kain batik berwarna merah soga bersulam benang-benang emas yang siap memantulkan setiap sinar apa pun yang menimpanya. Juga gelangnya menghias kedua tangannya, subang di kedua lubang telinganya, semua terbuat dari emas.

Sebelum berangkat ia sempatkan bersirih lebih dulu. Itu membuat bibirnya yang tipis mungil itu nampak merah menawan seperti warna kulit buah manggis yang dibelah. Kalung berantai panjang hadiah Kuwara Yana, melengkapi keindahan lehernya yang jenjang. Kain sutra putih, tipis dan halus terlilit di leher itu selalu berkibar ditiup angin. Kadang meriup-riup menutup buah dada yang dibiarkan terbuka seperti dua buah kates yang sudah masak.

Baik Andita, Baswi, maupun Resi Wuni Pati sendiri ternganga karena pesona waktu Yistyani naik pendapa. Mereka seperti melihat bidadari Ratih dari kahyangan turun ke pendapa itu. Yistyani memang bersinar dalam pakaiannya begitu.

"Silakan naik. Langsung menuju ke bilik Pangeran." Resi lebih dulu menguasai diri. Yistyani menghormat mereka dan tersenyum. Kemudian berjalan ke arah yang ditunjuk oleh Resi Wuni Pati. Suara kain Yistyani mengikuti irama lenggangnya. Sekilas Resi memperhatikan anaknya, yang masih mengawasi Yistyani dengan tanpa berkedip. Iba.

Wilis belum bangun dari semadinya waktu Yistyani masuk. Dengan hati-hati ia kemudian ikut duduk bersimpuh di belakang pemuda itu. Beberapa jenak ia memperhatikan tubuh Wilis dari belakang. Warna kulit yang kuning langsat lebih menggambarkan bahwa pemuda itu bukan sudra. Rambutnya berombak, terurai sampai ke bawah pundaknya. Tiada bekas cacat pada kulit itu juga menunjukkan masa kecilnya terjaga rapi dalam asuhan para inang. Selanjutnya mata Yistyani menyapu isi ruangan.

Tidak berbeda jauh dengan biliknya sendiri. Tentu lebih luas sedepa barangkali. Keris yang bertahtakan permata pada tangkainya, tergeletak begitu saja di pembaringan yang tidak diatur. Juga pending emas, tergantung di dinding atas tempat tidur seperti tidak diperlukan lagi. Mungkin masih banyak lagi perhiasan yang tidak terpakai selama ini. Yistyani menjadi iba. Satria yang saat ini sedang menyudrakan diri.

Wilis selalu melakukan yoga semadi sejak dini-hari sampai mentari terbit. Dan kala mentari terbit dia membuka jendela kamarnya yang kebetulan menghadap ke timur itu untuk melatih matanya dengan menatap mentari merah tanpa berkedip. Atau lebih sering ia melatih dengan menatap bintang timur dinihari.

Pengamatan Yistyani selesai. Bersamaan dengan itu Wilis juga selesai. Tentu saja Wilis kaget bukan kepalang. Begitu memutar tubuhnya, melihat bidadari sedang bersimpuh.

"Kau, Yis?"

"Hamba, Pangeran."

Perhatian Wilis berpindah-pindah pada seluruh bagian tubuh Yistyani. Segera ia bunuh debar jantung oleh bau wangi dan wajah ayu. Yistyani. Sungguh tidak seperti biasa. Tak heran banyak lelaki tergila-gila pada wanita satu ini. Termasuk Mas Nuwong, kakaknya. Mungkin juga ayahnya. Mungkin juga Dang Hyang Wena.

"Sudah lama?"

"Sudah," sambil tersenyum.

"Maafkan aku...," Wilis berdesis. Agak gemetar suaranya. Yistyani tahu itu. Namun ia tidak menjawab. Tidak juga ingin berkata-kata. Hanya ingin menatapkan matanya yang bening itu pada mata Wilis. Justru di saat bersua dengan tanpa saksi. Memang kenikmatan tersendiri bagi Yistyani.

Naluri yang terlatih cepat memperingatkan Wilis, bahwa Yistyani sedang berusaha menundukkannya. Karena itu segera ia tersenyum sambil menajamkan matanya.

"Sudah sedia kau?" Wilis menguasai diri kembali.

"Inilah hamba, Pangeran." Yistyani menghela napas. Buah dadanya naik-turun.

Wilis menyingkap tikar pembaringannya. Beberapa gulung lontar terlihat di bawahnya. Wilis mengambil segulung dan memberikannya pada Yistyani, seraya berkata, "Dalam bahasa apa tulisan ini?"

Yistyani membuka gulungan itu. Dan Wilis menyodorkan bubuk kapur. Setelah mengolesi lontar tersebut dengan bubukan kapur ia membaca perlahan. Kemudian katanya,

"Jawa."

"Kapan ditulis?"

"Zaman Majapahit," jawabnya cepat.

"Bacalah!"

"Satya a Prabu," suara Yistyani merdu, "Tan-satrisna, Gineng Pratidina..."

"Bagus," Wilis memotong. "Kau tahu artinya?"

"Hamba, Pangeran." Yistyani sadar ia sedang diuji.

"Katakan!"

"Jujur dan patuh kepada Raja," berhenti sebentar sambil membuang senyum. "Tidak membeda-bedakan, berguna setiap hari."

"Apa yang dimaksud tidak membeda-bedakan? Atau juga berguna setiap hari?"

"Jika Pangeran membaca kelanjutannya, maka kita akan tahu bahwa yang dimaksud tidak membeda-bedakan ialah tidak selayaknya manusia dibedakan kasta-kasta dalam pergaulan sehari-hari. Karena pada kenyataannya tidak kurang sudra yang memiliki karya melebihi ksatria maupun brahmana. Bukankah Sri Maha Patih Gajah Mada sendiri seorang sudra? Tapi siapa yang dapat membandinginya sampai saat ini? Artinya kita harus selalu ingat bahwa setiap pribadi memiliki kemampuannya sendiri^Sedang yang dimaksud berguna setiap hari, artinya jangan kita membiarkan diri dalam kesia-siaan. Manusia yang hidup tanpa karya dan darma sebenarnya tinggal dalam kesia-siaan. Juga manusia yang selalu memungut persembahan dari sesamanya ia tidak pernah membuat dirinya berguna. Sebenarnyalah orang begitu sia-sia hidup di dunia."

"Dewa Bathara! Kau benar-benar brahmani, Yis...."

"Ampun, Pangeran, di tempat ini hamba adalah sudra. Jika kebetulan hamba bisa bersama dengan Pangeran dan membaca lontar kembali, maka itu sekadar mengenang bagian yang terindah dalam hidup ini. Dan keindahan yang hamba puja itu telah musnah dilanda kerakusan manusia bermodal. Satria yang memiliki kekuasaan dan uang. Segala yang terindah di dunia telah mereka rampok untuk dijadikan milik mereka."

"Kau mengumpat pada satria? Baik kita lupakan saja semua itu. Tapi siapakah yang menulis lontar ini?"

"Hamba tidak tahu. Tapi jelas itu disunting dari Sesanti Yang Maha Mulia Sang Praneleng Kadat-wang Amangkubumi Ri Majapahit, Sri Gajah Mada anumerta."

"Yistyani, apakah yang pantas kuberikan sebagai imbalan dari semua pengetahuan yang akan kau berikan padaku itu? Tak sepotong pun emas bisa kuberikan bagimu."

"Tidak apa, Pangeran. Segala pengabdian buat..."

"Terima kasih! Satu lagi Yistyani yang ingin kuminta padamu untuk kau baca buatku." "Hamba, Pangeran."

Segulung lagi dia serahkan. Dan seperti yang tadi. Kini Yistyani membaca pula dengan mengkidungkannya sebagai tembang:

Pravrittim cha nivrittim cha

Jana na vidur asurah

na saucham na pi cha charo

na satyam teshu vidyate

Artinya:

orang jahat tidak tahu apa yang boleh dikerjakan,

dan apa yang dilarang.

Juga tidak ada kesucian dalam mereka

apalagi kelakuan baik dan kebenaran.

"Yang kau baca tadi Sanskerta?"

"Betul, Pangeran."

"Dewa Bathara! Dari mana bacaan itu diambil?"

"Percakapan keenam belas pupuh ketujuh dari Bhagavadgita. Apa masih ada lagi yang harus dibaca?"

Kembali Yistyani melempar senyum. Membangunkan Pangeran dari kekagumannya.

"Cukup. Yis, sungguh Maha Dewa tahu pengabdianmu ini. Aku tidak berdaya untuk membalaskannya. Nah, saatnya aku berlatih bersama Paman Baswi dan Andita telah tiba. Pergilah. Lain ketika kita bertemu lagi."

"Hamba, Pangeran."

Wilis membantu Yistyani berdiri dengan menarik tangan secara lembut. Halus tangan itu. Mengantarnya sampai pendapa. Setelannya ia cuma mengawasi lenggang Yistyani dari jauh.

Berbagai perasaan bercampur menjadi satu. Bayang-bayang Yistyani seperti tidak mau pergi dari hadapannya. Senyumnya, suaranya, kecerdasannya, kelincahannya. Terlebih kala Yistyani secara tidak terang-terangan menyatakan kekecewaan atas apa yang pernah dialaminya. Dengan apa ia harus mengembalikan kepercayaan Yistyani pada satria?

Sementara itu Tumpak telah lama menunggu Yistyani di belokan jalan. Ia tahu sewaktu tadi Yistyani naik pendapa dengan busana yang istimewa.

"Dari mana?" ia memberanikan diri bertanya.

"Dari sana!" Yistyani menuding arah padepokan. Kemudian berjalan seiring. Ia tak perlu tanya dari mana Tumpak, karena ia tahu waktu begitu-pemuda Raung pasti baru selesai berlatih keprajuritan. Apalagi melihat kaki Tumpak berdebu.

"Dari bilik Tuan Andita?"

Yistyani tersenyum. Tumpak cemburu. Karena itu ia berbohong, "Dipanggil Sedah Lati."

"Berbahagia orang yang mendapat anugerah seperti Tuan Baswi. Adakah kau tak ingin seperti Sedah Lati?"

Langkah mereka pendek-pendek. Seperti ingin menirukan siput berjalan. Sekali lagi Yistyani tersenyum. Ia memahami ke mana arah larinya kata-kata Tumpak. Dan ia mengerti benar bahwa Tumpak sedang memuaskan matanya, memandangi seluruh bagian tubuhnya. Seperti tak puas-puasnya.

"Ingin," Yistyani menegaskan.

Dan Tumpak mengalihkan sorot matanya ke depan.

"Hemh... aku juga ingin seperti Tuan Baswi."

"Dalam hal ini keinginan manusia sejagat sama. Brahmana ataupun satria dan sudra."

"Tapi sudra selamanya tak pernah bahagia. Tidak seperti brahmana atau satria."

"Siapa bilang? Hyang Maha Ciwa menciptakan mentari untuk segala makhluk. Juga anugerah. Cuma takaran orang perorangan tidak sama."

"Tapi satria tak pernah puas dengan satu anugerah saja. Mereka rakus!"

"Berbahagialah orang yang tak pernah puas dalam hidupnya. Sebab dengan begitu mereka tak pernah berhenti melangkah. Barang siapa mandeg tak akan pernah mendapatkan apa-apa lagi dalam hidupnya."

"Kau membenarkan mereka, karena kebiasaanmu mengabdi. Kau tak pernah jernih, Yistyani."

Yistyani mengerutkan dahi. Namun gerakan yang mendekatkan kedua barisan alis itu semakin membuat wajahnya kelihatan manis. Apalagi ditambah senyuman. Jiwa Tumpak seperti hanyut dalam lautan.

"Aku biasa membenarkan apa yang memang benar. Apakah itu dari satria atau dari siapa pun."

Kini pasanggrahan Yistyani tinggal beberapa langkah lagi. Tumpak merasa kecewa.

"Sebenarnya aku ingin bercakap-cakap lebih lama. Kau menyenangkan sekali."

"Kalau ada waktu, mampirlah." Yistyani membuka kesempatan.

Namun Tumpak belum punya keberanian memanfaatkannya.

"Lain kali saja, Yis."

"Bukankah hari ini tak ada pekerjaan di sawah?"

"Yang lain menanti. Di sini pekerjaan tak ada putusnya."

Mereka berpisah sambil saling melempar senyum. Saling melambaikan tangan. Saling bertatap mata.

Keesokan harinya Yistyani dan teman-temannya mandi lebih pagi dari biasanya. Kala Tumpak akan mengambil kesempatan menemui waktu pagi itu Yistyani sudah pulang. Tumpak menunggu dan menunggu di atas tebing. Namun yang dinantikan tiada kunjung muncul. Ditengoknya di kali. Sepi. Pulang dengan segenggam kekesalan. Sengaja ia melewati depan rumah Yistyani. Juga sepft Ingin bertamu. Tapi tak pantas bertamu waktu setiap orang Raung mempersiapkan diri berangkat ke pekerjaan masing-masing. Namun ia ingin melihat saja. Walau sejenak. Wajah yang kemarin itu terus memburunya semalam. Dan mimpi pun dipenuhi senyum wanita itu. Karenanya ia terus mencari. Dalam rombongan wanita gunung yang sedang mengerumuni Ni Ayu Sitra, tak ia lihat Yistyani. Sekali lagi ia perhatikan dengan cermat kerumunan wanita yang sedang menganyam tikar. Tetap tiada. Kemudian ia tertarik lewat di depan padepokan. Kalau-kalau Yistyani ada di sana seperti kemarin. Tapi ia cuma melihat Andita, Baswi, dan Sardola sedang bercakap-cakap.

"Tumpak!" panggil Baswi mengejutkannya. Ia menoleh.

Kejengkelan meradang di hatinya kala Baswi melambaikan tangan. Ia ingin berjumpa Yistyani, bukan mereka. Ingin berlari

saja. Namun suara Baswi yang berwibawa itu kembali berkumandang. Dan membelokkan langkahnya ke pendapa.

"Masuklah!" perintah Andita.

"Ada sesuatu?" tanyanya setelah memberi penghormatan.

"Adakah kau masih setia pada kami?" Suara Baswi datar.

Mendadak wajah Tumpak berubah. Seirama dengan debar jantungnya yang juga berubah. Namun tetap menyembunyikan kekesalan. Ia melihat mereka bertiga mengamatinya. Apa pula maksud mereka saat ini?.Mungkinkah akan mempersoalkan perihalnya dengan Yistyani? Ia sadar memang Baswi pernah meraba-raba hatinya. Dan waktu itu ia belum berani berterus terang.

"Apa maksud Tuan?"

"Kau tahu untuk apa kita datang kemari?" Pertanyaan itu makin membingungkan. Juga mata Andita dan Sardola makin tajam menusuk pendalaman hatinya. Ia tertunduk.

"Masih adakah keberanianmu?" lagi suara Baswi.

"Benar-benar memusingkan, Tuan. Sebaiknya kepadaku diberikan tugas untuk mati daripada harus berpikir seperti ini."

"Berpikir berarti mengasah ketajaman otak. Ketajaman otak tak bisa dilawan dengan ketajaman pedang," jawab Baswi.

"Aku memang terlalu dungu."

"Baiklah, Tumpak. Masihkah kau memandang aku?"

"Hamba telah mengikut sampai kemari."

"Berani kau melintasi daerah lawan sekarang?"

"Ke Blambangan? Ya... Ke Blambangan maksud Tuan?"

"Sssstt... jangan keras-keras! Aku tak mau pembicaraan ini didengar orang lain."

"Delapan mata bukan rahasia."

"Bukan rahasia buat kita. Tak boleh lebih."

"Apakah yang harus kukerjakan?"

"Berikan jawaban pada kami! Apakah kami bisa mempercayakan tugas berat padamu?"

"Hyang Maha Dewa!" Tumpak menyebut. "Tuan tidak pernah percaya?"

"Jangan gusar, Tumpak. Kami mempercayaimu. Tapi tidak pada semua soal," Andita kini yang menerangkan. "Dalam keadaan tertentu tidak tiap soal dapat dipercayakan pada hanya seorang saja."

"Aku berjanji, Tuan." Tumpak menghela napas.

"Nyawamu sebagai taruhan," ujar Baswi.

"Memulai pertempuran?"

"Sabar, Tumpak." Baswi memandang kedua temannya. Mereka mengangguk. Baswi meneruskan. "Kini tugasmu adalah menghadap Paman Umbul Songo. Sampaikan salamku."

"Tak ada surat-surat?"

"Tidak perlu. Lihat kesehatannya! Dan katakan padanya bahwa aku di sini. Jangan katakan lebih dari itu."

"Kapan harus berangkat?"

"Terserah! Tapi ingat, cuma kau seorang!"

"Demi Hyang Maha Dewa."

"Baiklah! Mari kita ke pura Hyang Durga untuk mengucapkan janji."

Mereka berempat pergi ke pura. Setelah mendengar Tumpak mengucap janji, mereka berpisah. Sampai di rumah perasaan kecewa kembali menghimpit dadanya. Karena ia tak bisa bersua Yistyani.

"Bawalah dua saga emas ini untuk bekal," kata Andita ketika mengantarnya kembali ke rumah.

"Aku tak memerlukannya."

"Di pegunungan ini memang tidak. Tapi di Blambangan kehidupan lain coraknya. Terimalah!"

"Tapi itu terlalu banyak."

"Tidak. Terimalah saja."

Tumpak mengawasi punggung orang itu waktu meninggalkannya. Bidang. Dan Andita tak menoleh lagi. Dan pada sore hari ia sempatkan pergi ke rumah Yistyani. Yistyani harus tahu aku pergi, kata hatinya. Namun Jenean yang mempersilakannya masuk.

"Mengejutkan sekali kedatangan Saudara."

"Pernah mendapat perkenan dari Yistyani."

"Kalau begitu kedatangan Saudara hanya untuk Yistyani?"

"Tidak..." Tumpak menjawab cepat untuk menutupi kegugupan hatinya. "Sesekali aku memang pingin datang ke sini." *

"Yang di rumah cuma aku dan Sitra. Yistyani baru saja keluar. Dipanggil Pangeran." Jenean tersenyum.

"Untuk apa?" Tumpak terkejut. Namun memaksakan diri masuk ke ruangan rumah itu. Duduk di tikar pandan.

"Cuma dia dan Pangeran yang tahu."

"Apa dia tak pernah bercerita?"

"Tidak! Dan kami pun tidak pernah bertanya." Jenean menemaninya duduk.

"Kenapa?"

"Tak ada perlunya mengetahui urusan lain orang.”

"Dia sahabat Saudari bukan? Kenapa tak diacuhkan?"

"Dia bukan kanak-kanak. Dia mampu bertimbang sendiri."

"Kalau begitu Yistyani bisa tidak jujur di hadapan Anda. Atau berbuat semau-mau."

"Jagat memang tidak pernah jujur. Buktinya selalu ada mengalahkan dan dikalahkan. Ketidakadilan merajainya. Karenanya kami telah memilih jalan sendiri-sendiri."

Tumpak bingung melihat kehidupan bekas selir-selir Kuwara Yana itu. Yang lebih membingungkannya ialah kenapa Wilis memanggil Yistyani? Untuk apa? Mungkin saja sedang berdua-dua dengan Wilis. Dalam bilik yang sudah menjelang gelap.

Tak sempat ia berpikir jauh. Karena Jenean menyuguhkan sirih. Dan ia bersirih sambil mengulur waktu menunggu Yistyani. Namun di hari %ang telah petang benar, gadis itu belum juga muncul. Padahal ia harus berangkat bersama kegelapan malam yang baru turun agar tidak menarik perhatian orang. Karena itu ia segera permisi. Sekalipun sudah berjalan meninggalkan Raung, hatinya tetap dirayapi kekecewaan.

IV. KEMELUT

Tidak bisa tidak. Jalan-jalan rava ibukota Blambangan menjadi tidak terpelihara. Rerumputan dan ilalang tumbuh di mana-mana. Cuma jalan raya utama yang menghubungkan Lateng dengan pelabuhan Sumberwangi saja yang masih kelihatan dirawat. Para kawula terlalu sibuk bekerja untuk mencukupi macam-macam persembahan. Baik untuk para narapraja maupun laskar Mengwi yang masih tinggal. Juga untuk para brahmana di pura-pura.

Semua ini menyebabkan banyak orang yang tidak acuh lagi pada perkembangan negerinya. Istana tak pernah memberi perintah apa pun kecuali pemungutan pajak. Mangkuningrat tak pernah mengurusi pemerintahannya sendiri. Hampir setiap pemunculannya selalu diiringi oleh dayang-dayang terpilih. Ia tak pernah ambil pusing dengan cadangan negara yang kian menipis.

Atas mandat Cokorda Dewa Agung Mengwi, seluruh kendali pemerintahan ditangani oleh Bagus Tuwi. Tentu saja dia kemudian mengangkat menteri-menteri baru untuk mengukuhkan kedudukan. Demikian pun laskar Blambangan. Mereka bukan lagi pengaman bagi negeri sendiri. Kala harta benda kawula dirampas oleh laskar Mengwi, mereka tidak lagi mampu berbuat apa-apa. Bahkan tidak kurang-kurang yang ikut terbahak-bahak melihat perawan Blambangan diseret untuk diperkosa oleh laskar pendudukan asing ini.

Suatu hari- laskar Bali itu tidak nampak lagi di pasar-pasar atau gardu-gardu penjagaan. Sepercik kegembiraan muncul di hati kawula Blambangan. Ternyata Dewa Agung memutuskan menarik laskarnya. Ia merasa pasti Blambangan akan sepenuhnya tergantung pada Bali. Kawula Blambangan memang tak melihat mata yang lahap melihat perempuan-perempuan mereka. Para perawan sudah berani keluar rumah lagi. Seperti anak kecil yang baru lepas dari perasaan takut pada momok. Kawula menduga keadaan ini akan membaik. Dan terus lebih baik lagi.

Namun kenyataan tak selamanya sama dengan harapan. Dan tak seorang pun mampu menyingkir dari kenyataan. Kenyataan harus diterima, ditelan, dan dikunyah-kunyah. Pahit atau manis. Tiap sesuatu memang mempunyai berbagai sisi. Dari sisi yang satu kawula melihat betapa busuknya laskar Blambangan sekarang. Mereka telah diberi contoh busuk oleh laskar Bali. Merampas, memeras, dan memaksa.

Apa daya? Kawula tetap kawula! Prajurit yang telah mereka lahirkan telah menjadi semacam momok. Telah menginjak kepala ayah-bundanya sendiri. Sedang dari sisi lainnya, penguasa Blambangan melihat betapa rajin laskarnya mengadakan perondaan. Melaksanakan segala titah Raja. Menarik pajak.

Para penguasa bukannya tak melihat bahwa kawula telah menjadi miskin. Namun mereka menilai, penyebabnya kawula sendiri yang telah menjadi malas. Tapi selalu lapar, rakus, dan pelit bila mempersembahkan upeti. Begitu penguasanya berpikir, begitu pula kaum brahmananya berpendapat.

Haryo Dento dan Umbul Songo yang keluar dari penjara mengerti hal itu. Segala yang buruk dari Bali telah ditumpahkan ke Blambangan. Anehnya, kebanyakan orang tidak mengerti bahwa itu ampas kebudayaan Bali. Mereka lebih menyukai barang sisa pokoknya asing. Meriam yang tidak terpakai lagi di Mengwi dijual ke Blambangan. Begitupun kapal-kapal. Pakaian dan bahkan bahasa. Bicara juga mesti dicampur-campur dengan bahasa Bali, supaya kelihatan terhormat.

"Betapa sedihnya, Yang Mulia," ulas Umbul Songo suatu hari.

"Bukan saja menyedihkan. Tapi menyakitkan."

"Apa kiranya yang bisa kita perbuat?"

"Ah... kita dalam pengawasan."

"Sebagian laskar Yang Mulia telah menjadi bajak laut. Mereka merampas harta benda nelayan. Juga telor penyu dan sarang burung."

"Mereka terpaksa mengambil jalan yang salah itu. Juga laskar Yang Mulia. Tak sedikit yang salah jalan."

Umbul Songo menarik napas panjang. Awan menyelimuti wajahnya. Sehingga nampak semakin tua. Kemudian dia memandang sekelilingnya. Pohon kelapa di sebelah kiri-kanan jalan yang mereka lewati itu masih menunjukkan kesuburan bumi semenanjung Blambangan. Namun tidak masuk akalnya di atas bumi sesubur itu kawula Blambangan hidup dalam kemiskinan. Namun keduanya berjalan terus menyusuri jalan-jalan raya Blambangan. Sepi. Dan banyak jalan yang sudah menjadi jalan setapak kembali karena tidak pernah dilewati pedati ataupun kereta. Banyak yang menjadi rusak berat karena tidak menjadi jalan manusia lagi. Lebih banyak digunakan oleh kerbau.

"Lihat Yang Mulia, betapa parahnya jalan-jalan ini. Lalu apa gunanya setiap waktu brahmana bertambah banyak yang dihasilkan oleh perguruan-perguruan yang ada? Keadaan tidak menjadi baik. Jalan yang dulunya bisa dilewati kereta dan pedati sekarang cuma bisa dilewati kerbau! Belum lagi rusaknya perniagaan. Lalu apa gunanya Blambangan melahirkan begitu banyak brahmana yang cerdik pandai itu kalau tidak bisa memperbaiki keadaan?" Umbul Songo menyesali sepanjang jalan.

"Ini kan memang imbalan dari kekeliruan. Berapa pun jumlah brahmana cerdik tidak akan berarti di bawah pemerintahan seorang bocah yang dungu. Kita tidak pernah bisa mencegah kekeliruan itu. Dulu kita melihat pun tidak mampu. Justru Baswi keponakan Yang Mulia itu tahu. Dan ambil sikap."

"Benar... Tapi akan selamanya kita diamkarjr keadaan ini? Lalu apa kata anak-cucu nanti?"

"Apa daya seorang laksamana tanpa armada? Panglima tanpa pasukan? Rupanya Mangkuningrat ini memang lebih dungu dari bapanya."

"Yang Mulia!" Umbul Songo memperingatkan.

"Ya," Haryo Dento meneruskan. Sementara mereka meneruskan perjalanan mengelilingi kota Lateng di bagian selatan itu. "Bagus Tuwi dan Dang Hyang Wena telah menenggelamkan Mangkuningrat ke dalam lumpur ketidaktahuan. Juga Ar..."

"Yang Mulia!" Umbul Songo memperingatkan lagi.

Haryo Dento tertawa ramah.

"Yang Mulia takut? Lihat tak ada orang lain!"

"Pohon-pohon kelapa ini bisa bicara! Bahkan debu yang menempel di kaki ini pun bisa melapor."

"Kita sudah tua. Apa pula yang kita takutkan? Bukankah Mengwi telah membebaskan kita? Dan melindungi kita?"

"Yang Mulia keliru! Pembebasan kita ini adalah topeng indah Dewa Agung untuk membuat laskar pelarian yang kini di Mengwi tak menjadi duri dalam daging. Tapi sekali kita dipersalahkan? Dan dianggap membangkang? Jangan tanya. Kepala kita jatuh ke bumi."

"Topeng indah kata Yang Mulia?"

"Ya. Agar Baswi menjadi jinak bila mendengar hal ini. Juga untuk menimbulkan kesan bahwa Mengwi adalah kemaharajaan yang baik dan terbaik."

"Ha... ha... ha... ha..."

"Kenapa Yang Mulia terbahak?"

"Kebiasaan menghirup udara segar di gunung-gunung membuat Yang Mulia begitu cerah. Hamba belum berpikir sejauh itu."

"Hamba menilai kekacauan ini bukan dikarenakan kedunguan para penguasa. Tapi karena para penguasa Blambangan sudah tak memperhatikan prajagama (peraturan ketataprajaan). Semua lebih banyak mengurusi diri sendiri. Sebenarnya mereka tak pantas lagi mengurusi kerajaan." Umbul Songo membuat suaranya pelan. Sedang Haryo Dento mendengar sambil mehgangguk-angguk. Bersamaan dengan itu seorang punggawa datang dari arah berlawanan. Mereka memandang tajam ke arah punggawa yang kelihatan makin bergesa mendatangi mereka. Sekilas debar jantung kedua orang itu berubah. Namun dengan tanpa janji mereka memelankan langkah.

Setelah dekat sekali Haryo Dento berdesis, "Caraka?"

Dalam beberapa jarak caraka itu ngelesot di jalan kemudian menyembah.

"Ada sesuatu?" Haryo Dento bertanya lagi.

"Para Yang Mulia diminta menghadap istana."

"Aku?" Umbul Songo terkejut. Juga Haryo Dento menanyakan yang sama. Karena sejak pulang dari penjara mereka tidak pernah di panggil ke istana.

"Hamba sudah sejak tadi mencari Yang Mulia berdua. Kian kemari tidak bersua...."

"Ada apa?" selidik Haryo Dento lagi.

"Hamba kurang tahu, Yang Mulia."

"Baik. Kami segera menghadap."

"Hamba pergi, Yang Mulia?"

"Pergilah!"

’Dengan perasaan sebal Umbul Songo mengawasi punggung caraka yang meninggalkan mereka. Sampai ia menghilang di belokan jalan.

"Gila! Sungguh keparat telik Blambangan. Mengintai kita berdua...."

"Bukan! Paling-paling kita disuruh mendengar ocehan Arya Bendung yang itu-itu juga! Kalau tidak Bagus Tuwi," Haryo Dento menukas. Dan kemudian mereka melintas jalan terdekat ke istana. Terpaksa melintasi jalan yang ramai. Dan ternyata banyak orang yang masih menjatuhkan diri untuk menyembah waktu berpapasan jalan. Tak peduli apakah mereka pernah masuk penjara, mereka tetap perwira-perwira tinggi yang pernah menggentarkan bumi Blambangan. Keduanya membalas penghormatan mereka dengan lambaian tangan atau anggukan dan memberi tanda agar mereka segera berdiri kembali.

Keraguan menyelimuti Haryo Dento. Angan segera meniti masa lalunya. Dulu, anak buahnya selalu patuh. Karena hormat? Atau karena takut? Segan? Sebenarnyalah ia tak pernah ingin jadi momok. Tidak! Ia hanya ingin menunjukkan karya dan darma demi Blambangan tercinta.

"Melamun?" Umbul Songo mengejutkan.

Tergagap! Dan sebelum sempat menjawab mereka sudah sampai di alun-alun depan istana. Bahkan telah melewati dua pohon beringin di tengah alun-alun. Kemudian dengan kebisuan mereka meniti naik ke pendapa agung. Ternyata telah duduk di situ Bagus Tuwi, Arya Bendung, para menteri, dan Tumenggung Singamaya serta para tumenggung lainnya. Setelah menghormat pada semuanya mereka mengambil tempat duduk di sebelah kanan Penjalu. Orang itu kini yang menggantikan Samodraksa Siung Laut. Ah, persidangan agung, pikir Umbul Songo.

Beberapa bentar kemudian Mangkuningrat keluar. Dalam iringan Hyang Wena serta dayang-dayang, dan berpakaian kebesaran terbuat dari emas dan permata. Bergaya seperti Sri Hayam Wuruk Sorga ia melambaikan tangan agar pengawal menjauh. Duduk di atas singgasana sambil menebar pandang.

"Para Yang Mulia," Bagus Tuwi memulai, "kali ini Sang Prabu berkenan memimpin langsung persidangan ini. Karena itu beliau hendak segera menjatuhkan titah." Ia menghormat dan dibalas oleh Mangkuningrat.

"Para Yang Mulia, sejak ditariknya laskar Bali, kita melihat betapa parahnya keadaan Blambangan. Laporan menunjukkan betapa perampok dan perompak merampas di mana-mana. Bahkan juga milik kerajaan. Adakah angkatan perang kita tak cukup kuat menumpas mereka?" Kata-kata pembukaan Mangkuningrat terdengar lancar. Kemudian ia pandang Arya Bendung.

"Ampun, Sri Prabu, pelakunya semua dari laskar yang sudah dibebaskan," Arya Bendung bersembah. "Dan yang terbesar, adalah dari bekas anak buah Yang Mulia Haryo Dento dan Umbul Songo," lanjutnya.

Seperti disambar petir rasanya kedua orang yang namanya disebut belakangan oleh Arya Bendung itu. Apalagi Haryo Dento. Giginya terdengar bergeretak. Matanya menyala. Gila! Apa lagi ulah orang ini? Namun ia segera menahan hatinya. Kembali membuat sandiwara untuk memasukkan aku ke penjara. Baik! katanya dalam hati sambil bersiap pikiran.

"Lalu? Laskar kita tak kuat menghadapi mereka?"

"Setelah ada larangan dari Yang Maha Mulia Dewa Agung untuk menambah jumlah laskar baru Blambangan, maka tentu saja kita tak punva kekuatan menindas mereka," Arya Bendung menandaskan.

"Betulkah itu, Yang Mulia Penjalu?" Ia kemudian menoleh pada Samodraksa.

"Tidak salah, Sri Prabu."

"Yang Tersuci..." Mangkuningrat menoleh ke kanan. Orang yang berjubah kuning berkembang benang emas, dan tangannya memegang tongkat hitam bergiring-giring emas itu maju di dekatnya.

"Para Yang Mulia telah mempersembahkan dengan penuh kebenaran. Kini Blambangan dalam kemelut kabut gelap. Namun kita tak boleh lagi mengundang Mengwi. Sebab itu akan mengundang petaka yang lebih besar."

"Kalau begitu, siapa yang harus mengatasi? Kemelut ini bukan hanya diderita oleh kawula. Tapi juga aku! Dalam keadaan begini roh Ramanda akan terus menuntut aku untuk mencari Mas Sirna calon patih amangkubumi Blambangan itu. Bukankah sampai sekarang belum ditemukan?"

Bagus Tuwi mengangguk saja dari tempat duduknya. Kemudian menunjuk Singamaya agar memberikan laporan tentang tugas yang dibebankan padanya. Dari laporan itu Mangkuningrat tahu bahwa usaha pencarian Mas Sirna sia-sia semata.

"Jagat Dewa! Apakah tak diperintahkan pada kepala telik untuk melakukan pencarian secara teliti?"

"Ampun, Sri Prabu, sudah," Arya Bendung menjawab lagi.

Mangkuningrat mulai bingung. Bagus Tuwi segera mengambil langkah.

"Semuanya akan dikerjakan satu-satu. Harus juga dikirim caraka ke Lumajang untuk menanyakan langsung pada Kanda Adipati Agung. Mungkin selama ini Pangeran ada di sana.""

"Tidak mungkin, Yang Mulia," bantah Aiya Bendung. "Lumajang juga lebih keruh."

"Dari mana Yang Mulia tahu?"

"Kepala Dinas Rahasia telah mempersembahkannya."

"Sekarang bersembahlah. Biar aku mendengar langsung!" Sri Prabu memerintah langsung. Semua kepala memaling pada Teposono. Juga Umbul Songo. Ia merasa heran, betapa bekas wakilnya itu kini mendapat kedudukan yang begitu tinggi. Seakan lidahnya dapat mengeluarkan api. Ia telah hidup di atas ketakutan semua orang.

"Lumajang menghadapi suatu bencana. Perang saudara akan segera berkobar. Antara Yang Mulia Adipati Agung melawan Raditya."

"Jagat Dewa! Kenapa baru sekarang dipersembahkan? Apakah berita ini benar?" Mangkuningrat terkejut. Bagus Tuwi dan Yang Tersuci Wena tak kalah terkejutnya.

"Keterlambatan ini disebabkan tiada laporan dari Lumajang. Juga karena sang Adipati sendiri tidak meminta bantuan"

"Bagaimana, Paman?" Mangkuningrat memandang Bagus Tuwi lagi. Dan orang itu segera menanya pada Teposono,

"Adakah Yang Mulia bisa mengutarakan sebab-sebab pertikaian kedua saudara itu?"

"Ampun, Yang Mulia."

"Kenapa tidak?" Bagus Tuwi mengerutkan dahi.

"Telik yang kami kirim belum kembali."

"Pertikaian belum lagi berkembang. Api belum menyala. Karena itu kita pergunakan kesempatan ini untuk menyelesaikan persoalan pertama. Kerusuhan dalam negeri."

Mangkuningrat mengangguk. Kemudian ia mulai menoleh pada Umbul Songo dan Haryo Dento. Berganti-ganti ia pandangi dua perwira tinggi itu. Namun kepalanya tambah berdenyut-denyut. Tak biasa ia bicara begitu panjang di dalam suatu perundingan. Apalagi turut berpikir. Untung Bagus Tuwi bicara lagi.

"Yang Mulia..." Suaranya kini menjadi datar, "negara sedang rusuh. Bukankah Yang Mulia berdua sudah mendengar titah Baginda tadi? Maksud kami, Baginda sudah berkenan membebaskan Yang Mulia berdua. Dan kini Blambangan membutuhkan imbalan dari Yang Mulia."

Dengan tenang Umbul Songo tersenyum ramah. Kemudian menjawab, "Hamba memang lebih suka mati untuk Blambangan."

"Bagus...."

"Tapi apa yang harus kami kerjakan?"

"Sri Prabu ingin Yang Mulia mempanglimai pembasmian para perusuh. Dan Yang Mulia Laksamana menghancurkan para perompak. Kami tahu tak ada pilihan lain yang mampu."

"Ampun, Yang Mulia!" Haryo Dento membantah. "Apa arti hamba tanpa armada?"

"Laksamana membawahi mereka masa lalu. Sekarang pun harus bisa."

"Tak sebutir pun peluru pada kami." Haryo Dento membeliakkan mata. "Juga tak ada uang, emas atau perak semenir pun."

"Yang Mulia tak sanggup?" Bagus Tuwi mulai tak sabar.

"Apa arti harimau tanpa taring?"

"Yang Mulia!" Bagus Tuwi tersentak. "Menyindir kami? Sebenarnya Yang Mulia ingin mengatakan bahwa Blambangan sekarang telah rapuh?"

"Sejak lama Blambangan rapuh. Kini kita berdiri di bawah telapak kaki Bali. Kita memang bukan hidup pada zaman Bhree Wirabhumi anumerta, juga bukan zaman Yang Maha Mulia Pati Udara Sorga...."

"Dewa Bathara!" Bagus Tuwi dan Dang Hyang Wena menyebut berbareng. Haryo Dento tetap keras seperti dulu. Bahkan mungkin lebih keras lagi. Pendengar lainnya menjadi gelisah. Udara menjadi gerah. Walau semua yang hadir kecuali Dang Hyang Wena telanjang dada. Mungkin karena suasana dalam ruangan terbuka itu makin panas atau mungkin karena mentari memancar tepat di atas atap. Tidak tahu alasan yang pasti, namun hampir semua orang merasa kegerahan. Justru kini Haryo Dento tersenyum.

"Kekalahan menunjukkan betapa lemahnya suatu negeri. Dan^itu mengartikan betapa lemahnya laskar Blambangan.

Sampai-sampai tak secuil pun bumi yang dapat dipertahankan."

"Jagat Pramudita!" Arya Bendung tersinggung.

"Dalam keadaan begini Blambangan memang tak membutuhkan lontar. Tak membutuhkan pandita!" Haryo Dento makin meluap-luap. "Yang dibutuhkan adalah bedil, kawula, emasKlan perak."

"Kekuatan tanpa akal dan para dewa tak mungkin. Karena itu diperlukan dewa dan pandita. Kalau tidak, maka Blambangan akan dikutuk oleh para dewa," bantah Hyang Wena.

"Pandita yang dibutuhkan bukanlah yang menitikkan air liur pada emas dan wanita! Bukan pula pandita yang membangun kehormatan pribadi. Tapi sepenuhnya mengabdi pada Hyang Maha Dewa dan kemanusiaan."

"Jagat Pramudita! Yang Mulia menghina brahmana dan pandita." Dang Hyang Wena menggertakkan gigi.

"Tidak semua jelek, memang." Haryo Dento tersenyum. Sama sekali telah kehilangan takutnya.

"Yang Mulia!" Arya Bendung menengahi. "Ingat! Kami tak ingin perselisihan ini terjadi kembali. Pengalaman cukup pahit akibat perselisihan. Yang Mulia tak pernah menyadari kita ini sekadar menerima warisan. Dan nirneyana yang terjadi tak pernah Yang Mulia cegah. Itu sebabnya Blambangan makin lemah."

"Dibicarakan untuk dipelajari agar tak terulang kembali. Dan pembangkangan terjadi bukan karena hamba. Tak juga karena Umbul Songo. Pembangkangan terjadi karena ketidaktahuan Yang Mulia sendiri. Mereka tahu apa yang bakal terjadi. Yaitu penangkapan dan pembunuhan atas mereka. Sedang Yang Mulia dan Yang Tersuci berusaha menggenggam Blambangan. Yang Mulia mengenyampingkan akal dan kenyataan. Karena itu Yang Mulia telah berpendapat, berbuat, dan bekerja dengan kehendak Yang Mulia sendiri."

"Dewa Bathara! Yang Mulia tak menyadari keadaan Yang Mulia?" Suara Arya Bendung mengeras. "Bukankah kami tak sedang memeriksa?"

"Sepenuhnya kami menyadari. Kami adalah domba di tengah kerumunan serigala rakus!"

"Drubiksa!" Arya Bendung gemetar menahan marah.

"Tiada kesanggupan Yang Mulia berdua?" Mangkuningrat menengahi. Ia telah menjadi pusing mendengar semua itu.

"Tak ada laskar pada kami," Umbul Songo yang menjawab.

"Atas namaku Yang Mulia boleh menggunakan semua laskar." Mangkuningrat sudah kehilangan pertimbangan.

"Akan hamba timbang, Sri Prabu."

"Kenapa?"

"Laskar Blambangan sekarang menyedihkan. Mereka tak pandai berperang seperti dulu. Mereka sekarang pandai menakut-nakuti, menjarah, dan memperkosa...."

"Yang Mulia!" Arya Bendung memotong. "Menepuk air di dulang terpercik muka sendiri."

"Selama ini kami tidak bersama mereka."

"Jagat Dewa!" Bagus Tuwi juga menyebut.

"Demi Hyang Maha Dewa, kami tak sudi mempertanggungjawabkan perbuatan mereka!" Umbul Songo makin berani juga.

"Kami tak menanyakan itu. Kami membutuhkan kesanggupan Yang Mulia!" Bagus Tuwi menekan.

"Hamba tak berjanji. Barang sehari dua kami akan bersembah pada Sri Prabu."

Mangkuningrat kian pusing. Ia tahu Blambangan tak boleh mengerahkan armada tanpa izin Mengwi. Padahal perompak tak bisa dibasmi dengan tanpa mengerahkan armada. Sedang

menurut Wena mereka hanya bisa dihentikan oleh suara Umbul Songo dan Haryo Dento. Padahal kedua orang itu kini tak mau bersumpah. Tak mau mengiakan. Ia merasa kewibawaan keluarganya telah gempil. Tapi tak pernah ia sadari apa sebabnya. Yang paling menyedihkan ialah karena ia juga tak tahu sama sekali bahwa sebenarnya banyak perompak yang justru menggunakan kapal perang Blambangan sendiri. Juga Laksamana Penjalu tak mengerti akan hal ini. Ternyata keadaan di laut tidak berbeda banyak dengan di darat.

Sedang persoalan Lumajang tak mungkin didiamkan terus jika ia tak mau kehilangan wilayah itu. Di pihak lain patih amangkubumi Blambangan belum juga tiba. Apakah akan digantikan oleh Mas Alit, saudara tirinya itu? Ah... tak mungkin ia berani melanggar wasiat Ramanda anumerta.

Tentu saja ia belum percaya sas-sus kematian Sirna di Asem Bagus. Menurut penelitian yang dilakukan Singamaya tidak terdapat tanda-tanda adanya mayat Sirna di tengah tumpukan mayat di hutan itu. Tiba-tiba ia mengambil keputusan,

"Yang Mulia Haryo Dento dan Umbul Songo, aku menunggu selambat-lambatnya dua hari lagi. Jika tak ada jawaban maka kepala Yang Mulia berdua akan jatuh ke bumi! Dan Paman, bubarkan pertemuan ini!"

"Hamba, Sri Prabu," jawab semua orang.

"Aku akan beristirahat." katanya seraya berdiri. Ia serahkan tongkat kerajaan pada prajang-kara. Kemudian melintas lewat kanan api kehidupan untuk masuk:

Para dayang tergopoh-gopoh mencuci kaki Mangkuningrat ketika ia akan masuk ke sentong tengen (kamar peraduan sebelah kanan). Sesaat ia menyempatkan diri menoleh ke sentong kiwa (kamar peraduan sebelah kiri). Tempat di mana ia dan Sirna pernah tinggal masa kecil dulu. Setelahnya ia terus masuk ke sentong tengen. Dengan bantuan biti-biti perwara istana ia tanggalkan mahkota dan semua perhiasan

yang memberati tubuhnya. Tinggal sebuah kalung, sepasang gelang, dan binggal.

Sendiri ia bersantap siang. Setelahnya berjalan-jalan di tamansari. Para selir memperhatikannya dari kejauhan. Tak ingin ia mendekati mereka. Sirna menerawang di alun ingatannya. Anak itu memang anak kesayangan bundanya.

Ia melangkah terus. Makin pelan langkahnya. Seolah ia takut bumi yang dipijaknya akan merekah. Bunga-bunga tak sedap baginya. Bahkan kupu-kupu yang lalu-lalang, atau juga belalang yang berlompatan di tanah, atau kadang kadal yang lari cepat ke dalam gerumbul perdu waktu ia lewat, semuanya juga tidak menjadi perhatiannya. Perasaan jemu merasuki pikirannya. Angin segar di taman tak memberikan hiburan apa-apa. Ia balik ke sentong kuning. Untuk kemudian merebahkan diri. Melepas lelah.

Ia memang tidak menderita lelah tubuhnya. Tidak! Tapi ia letih pada kepalanya. Dan barang siapa letih ingatannya, akan letih pula seluruh tubuhnya.

Karenanya ia selalu resah. Sebentar kemudian ia bangkit lagi. Menengok bilik Paramesywari. Kosong! Hari telah sore. Masih duduk melamun. Kini para dayang memperhatikannya dari kejauhan. Angin senja telah memasuki juga sentong kuning itu. Tiba-tiba ia bangkit lagi. Membuka tirai jendela sentong kuning yang terbuat dari kain sutra kuning buatan Cina itu. Ia melihat para dayang berkerumun di kejauhan. Ia memanggil seorang di antara mereka. Ia perintahkan orang itu memanggil Ni Ayu Sudiarti, bekas selir ayahnya anumerta.

Wanita yang dimaksud segera duduk bersimpuh sambil menyembah. Dalam hati siap diusir. Bukankah yang berkuasa sekarang bukan suaminya? Namun ia melihat Mangkuningrat melambaikan tangan memberi tanda para dayang agar menjauh.

"Ah... Baginda seperti bapaknya...," bisik seorang pada temannya setelah menyembah dan pergi.

"Sssttt... hati-hati kau bicara. Ingin kau menderita?" yang lain memperingatkan.

"Itu kan punya bapanya. Tak segan pula dijadikan selir," masih saja ia bicara dengan suara yang lebih lirih.

"Biar saja! Itu kan anugerahnya," jawab temannya dalam ketakutan. Ia ingat salah seorang temannya menjadi santapan budak-budak, karena kesalahan menolak Mangkuningrat.

"Beruntung wanita cantik tak terusir seperti yang sudah peot."

Tak berani mereka menoleh. Sebab itu berarti mengundang bahaya. Bukankah raja bisa berbuat segala? Raja memiliki segala termasuk diri mereka. Bahkan raja juga yang menentukan hukum di Blambangan. Kemudian mereka menghilang di belokan.

Beberapa bentar Mangkuningrat memandang Sudiarti yang masih bersimpuh di lantai beralas permadani. Matanya menelusuri tiap lembah di tubuh Sudiarti. Kulit di atas pusarnya masih mulus dan segar, menunjukkan bahwa wanita ini belum pernah mengandung. Buah dadanya belum melorot, menunjukkan betapa rajin merawat tubuhnya. Mungkin juga masih rajin berlatih menari. Bukankah semua keindahan yang dimilikinya itu merupakan lambang kesuburan bagi diri dan pribadinya. Alisnya tebal hitam menghias muka dan memperindah mata yang mengerjap seperti bintang timur.

"Berdirilah... Mari... temani aku bersantap." Suara Raja mengejutkan Sudiarti. Memang lirih tapi di luar dugaannya. Sudiarti mendongak lamban. Matanya yang bening kini menjadi sayu menatap Baginda.

"Ampun, Baginda, hamba bukan paramesywari."

"Adinda menolak aku?"

Sudiarti tersentak dalam kejutnya. Adinda? ulangnya dalam hati. Ia mengerti ucapan Mangkuningrat mengandung ancaman.

"Ampun, Baginda." Ia terpaksa berdiri. Mengiringkan raja yang masih belia itu.

"Hyang Maha Dewa telah mewariskan dikau padaku," Mangkuningrat mulai merayu.

"Ampun... bukankah hamba selir Ramanda anumerta?" Sudiarti makin gugup.

"Itu telah berlalu. Kekuasaan Blambangan di tanganku kini."

"Hamba, Sri Prabu."

"Tiadakah kau berbahagia hari ini mewakili Paramesywari ?"

Tiada jawaban keluar dari bibir tipis Sudiarti. Mereka sampai di ruang makan sebelah sentong kuning. Lampu-lampu sudah dinyalahkan sejak tadi. Mungkin oleh dayang yang memanggil Ni Ayu tadi. Menandakan kegelapan malam mulai turun.

"Tak seorang pun diperbolehkan masuk sentong kuning ini, kecuali Raja dan Paramesywari. Karena itu berbahagialah kau malam ini, Adinda."

Dengan tangan gemetaran Sudiarti melayani Baginda bersantap malam. Dan ia tahu Baginda tak habis-habisnya memandang. Ah... suatu babak baru bagi Sudiarti. Ia ingin menolak, tapi tentu akan berhadapan dengan bencana.

Bagi Mangkuningrat sendiri segera dapat melupakan semua persoalan yang cukup memusingkannya tadi siang. Lupa Sirna, lupa Lumajang. Setelah itu ia berdiri sambil memapah Sudiarti masuk sentong kuning.

"Mari... Adinda, naiklah...," kata Mangkuningrat di depan peraduan.

"Jangan, Sri Prabu____"

"Kau tolak aku?" kembali Mangkuningrat mengancam walau sambil senyum.

Sudiarti diam. Sadar. Ia mengiakan semua yang dimaukan Raja. Dan ia harus membasuh kaki raja itu dengan air bunga. Ia harus mempersembahkan seperti pada Danureja anumerta. Tak peduli, apakah ia anak suaminya sendiri. Demi hidup.

"Adinda... tak salah Ramanda membawamu kemari. Kau rembulan... kau permata, Adinda."

"Ampunkan hamba, Sri Prabu," balasnya lirih.

"Panggil aku Kanda!" bisik Mangkuningrat, yang kini mencium lehernya. Pipi. Kemudian menenggelamkan mukanya di kedua gunung kembarnya. Gunung lambang kesuburan, lambang keindahan dan lambang keagungan tiap wanita Ciwa.

"Kanda...," desis Sudiarti pasrah.

0oo0

Hari itu mentari malas menampakkan diri. Bumi Blambangan nampak sayu. Mentari lebih suka tidur berkemul mendung. Cuma sebentar-sebentar menguak awan, mengintip jagat. Semua orang menantikannya. Juga bunga, daun-daun, pepohonan, unggas. Kecuali nyamuk, yang lebih suka pada kemuraman jagat. Atau barangkali binatang yang biasa mencari mangsa di malam hari.

Umbul Songo juga malas keluar dari kediamannya. Dengan ditemani istrinya, Nyi Ken Sumba, ia menanti mentari pagi. Wanita itu merasa bahwa ia adalah wanita yang paling bahagia di Blambangan. Karena hidupnya tak pernah diperbandingkan dengan seorang selir pun. Walau ia tahu di masa tua ini nasib tidak mau diajak berdamai.

Tak seorang pun anak yang dia peroleh dari perkawinannya dengan Umbol Songo. Entah karena suaminya yang tak berbenih atau ia sendiri yang tak subur. Namun Umbul Songo tak pernah mempersoalkan. Cukup dengan mengambil Baswi sebagai anak angkat mereka. Dan anak angkatnya itu kini tiada. Entah ke mana perginya. Baswi tak pernah berkabar. Tapi Umbul Songo selalu menyuruh istrinya

diam. Tenang menghadapi ombak kehidupan yang demikian itu.

Keputusan persidangan pratanda (kabinet) sedikit-banyak mengganggu Umbul Songo. Ia harus memadamkan seluruh perampokan. Sedang Haryo Dento harus memanggil kembali anak buahnya. Sulit memang. Mereka tak mungkin mengerahkan laskar dalam jumlah besar. Apalagi laskar laut. Karena itu bisa dianggap menyiapkan pemberontakan oleh Mengwi. Ia pasti tak ingin memancing kehadiran laskar Bali.

Setelah merenung-renung dengan ditemani oleh istrinya di pendapa, ia ingin berjalan-jalan di sepanjang pelataran rumahnya. Namun tiba-tiba saja ia menjadi terkejut waktu berjalan-jalan. Orang banyak berkerumun di jalan depan rumahnya. Bergesa ia memeriksa. Dan orang banyak itu menyibak memberi jalan pada Umbul Songo untuk masuk ke tengah kerumunan. Wanita dan lelaki semua menghormat dan menyembah melihat dia datang.

"Ada apa ini?"

"Pemuda ini terlalu letih, Yang Mulia," seorang menjawab. Umbul Songo memperhatikan wajah pemuda itu.

"Penjual kayu manis?"

"Bukan!" jawab orang tadi. "Hanya memikulkan milik Bandara (sebutan untuk seorang saudagar.Kelak kata-kata ini berkembang menjadi bendahara) Suta."

"Akan dibawa ke Sumberwangi?"

Tak ada yang menjawab. Pemuda itu sendiri juga tak menjawab. Masih saja terduduk lemah. Seperti bunga yang terkulai layu. Maka Umbul Songo memanggil pengawalnya. Dan ia perintahkan mereka menggotong anak muda itu ke pendapa rumahnya. Kemudian ia memerintahkan orang-orang lain bubar. Sedang pada para pengawal ia memerintahkan agar mereka kembali ke gardu penjagaan di ujung pelataran rumahnya.

"Ada apa, Kanda?" tanya Nyi Ken Sumba yang segera mengikut suaminya naik ke pendapa, setelah ia keluar dari dalam, menengok dayang-dayang yang sedang bekerja.

"Lihat!" Umbul Songo menunjuk pemuda yang tergeletak di pendapa. Nyi Ken terkejut. Seorang pemuda yang pucat dan lesu.

"Hyang Dewa Ratu!" ia menyebut. "Apa yang harus hamba lakukan, Kanda?"

Suaminya memerintahkannya untuk mengambil air minum kemudian dicampur dengan ramuan obat. Sementara itu ia menoleh ke jalanan, sebentar kemudian para penjaga di gardu penjagaan. Tak ada yang mencurigakan. Sekali lagi ia pandang pemuda itu tajam-tajam. —Curiga!

"Siapa kau, Anak muda?"

"Tumpak."

"Tumpak?"

"Ya...."

Umbul Songo mengerutkan dahi. Mengingat-ingat. Kemudian sekali lagi ekor matanya mengadakan pengamatan. Tetap sunyi. Di pelataran banyak tumbuh pohon kelapa, lalu lapisan terdekat dengan pendapa ada deretan bunga mawar dan melati. Sampai istrinya tiba kembali ia ternyata belum mampu mengingat, siapa pemuda yang di hadapannya itu.

"Berikan minuman itu!" perintah Nyi Ken Sumba pada seorang dayang. <

"Minumlah, Anak muda!" perintah Umbul Songo pula.

"Terima kasih, Yang Mulia."

"Dari mana kau?"

"Tegal Delima."

Umbul Songo mengangguk-angguk. Ia rasa seperti ada yang mencurigakan dalam jawaban Tumpak. Ia segera ingat

pada Baswi yang pernah menjadi anak angkat lurah Tegal Delima. Ternyata Nyi Ken Sumba pun punya naluri yang sama dengan suaminya. Karena itu ia perhatikan tajam-tajam Tumpak. Kulitnya coklat kehitam-hitaman, hidungnya pesek, bibirnya agak tebal. Pendek kata semua tanda-tanda sudra ada pada tubuh Tumpak.

"Hamba telah sehat, Yang Mulia," kata Tumpak yang selesai dioles ramu-ramuan obat oleh seorang dayang.

"Kau perlu istirahat dulu beberapa bentar," jawab LImbul Songo datar. "Kau sudah makan pagi?"

"Sudah. Terima kasih, Yang Mulia." ,

"Baiklah...." Umbul Songo kemudian menoleh pada istrinya. Sedang Nyi Ken sama sekali tak mengerti apa arti pandangan suaminya itu. Dan suaminya kemudian melambaikan tangan, memerintahkannya pergi.

"Apa yang kauinginkan masuk Lateng ini, Tumpak?" Umbul Songo mulai memeriksa. "Bukankah desamu cukup subur?"

"Am... ampun, Yang Mulia." Tumpak tak lagi berbaring. Dalam duduknya ia mengawasi sekitarnya dengan ekor mata.

"Seperti prajurit? Ya, kau prajurit!" desis Umbul Songo menggugupkan Tumpak. "Berkatalah!"

"Hamba cuma menerima perintah____"

"Untuk membunuh aku? Perintah siapa?" Umbul Songo terbelalak. Namun suaranya tetap pelan. Bersamaan dengan penahanan suaranya, Umbul Songo juga menahan hatinya yang tersibak.

"Ampun, Yang Mulia, tidak! Hamba menerima perintah dari Tuan Baswi."

"Apa katamu?" Umbul Songo makin terkejut.

"Benar, Yang Mulia. Ini perintah Tuan Baswi."

"Apa katanya."

"Hamba disuruh menyampaikan berita bahwa Tuan Baswi ada di Raung."

"Yang lain?"

"Dilarang bicara lebih dari itu."

"Hem..." Umbul Songo menghembuskan napas panjang. Matanya menembus makin dalam. Ingin mengorek apa yang di kepala Tumpak. "Ada kau bawa tanda-tanda?" lanjutnya. .

Tumpak tergagap. Sama sekali ia tak membawa tanda-tanda. Namun ia segera ingat dua saga emas yang diberikan Andita. Dan ia menyerahkan emas itu pada Umbul Songo.

"Dari Lumajang?" Umbul Songo berkata sambil mengembalikan uang emas itu pada Tumpak. "Kau memerlukan istirahat?"

"Tidak, Yang Mulia. Hamba harus segera berlalu."

"Baik. Berhati-hatilah! Telik Blambangan di mana-mana."

Tumpak pergi setelah menyembah. Tetap memikul kayu manis. Kembali Umbul Songo terpekur dalam kesendiriannya. Pikirannya beranjangsana ke mana-mana. Apa Baswi bergabung dengan Lumajang? Kalau tidak kenapa Tumpak membawa uang Lumajang?

Sepercik perasaan menyesal memuncrat dalam dadanya, kenapa ia tidak menahan Tumpak. Ia merasa kurang berlaku cermat, melepas Tumpak pergi. Bukankah mungkin sekali Tumpak telik istana. Tapi... kemudian ia sadar, menangkap mata-mata istana, berarti bencana akan segera datang.

Sesaat kemudian ingat ancaman yang diturunkan oleh Mangkuningrat. Kalau ia tak sanggup menyelesaikan masalah Blambangan yang ruwet ini, maka kepalanya akan dipenggal. Karenanya ia tidak anggap sepele ancaman itu. Keluar dari mulut Raja. Oleh karena itu ia berpikir juga akan mengusulkan membangun armada dan laskar baru secara diam-diam. Tapi itu berarti akan memberikan beban berat bagi kawula Blambangan. Bukankah pembangunan itu memerlukan biaya?

Bukankah laskar makan gaji dari pajak atas kawula? Tidak! Aku tidak akan membangun laskar baru. Ia berbantah sendiri dalam hati.

Tiba-tiba saja, entah apa yang mendorong, ia berdiri dan bertepuk memanggil kepala pengawal. Yang dipanggil mendekat.

"Siapkan kudaku!" perintahnya.

"Ke mana, Yang Mulia?"

"Istana. Siapkan tujuh anak buahmu untuk mengikut daku!"

"Sekarang?"

"Ya, sekarang juga." Suara Umbul Songo dingin dan datar.

Umbul Songo masuk bilik untuk mengenakan pakaian tempur. Segala tanda kebesaran juga ia pakai. Nyi Ken menjadi terkejut. "Ada penghadapan agung, Kanda?"

"Tidak, Istriku. Hari ini adalah batas terakhir untuk memberikan jawaban pada Sri Prabu."

"Kanda..."

"Tabahkanlah hatimu, Dinda. Seperti kala kau menunggu kematianku dulu. Ingat, hari tak selamanya mendung. Juga tak selamanya bulan itu indah."

"Kanda..."

"Sudahlah! Kita sudah cukup tua. Cukup cicipi asin, manis, dan pahit bersama-sama. Satria tak mengeluh waktu mengunyah yang pahit. Sama halnya dengan waktu mengunyah yang manis."

Nyi Ken Sumba tak bisa berbuat apa-apa. Umbul Songo sudah memunggunginya dan berjalan menuju pendapa. Bersama para dayang ia mengikut dari belakang. Dan ia sempat mencium kaki suaminya kala orang itu akan melompat ke punggung kuda. Tangkas! Seperti masih muda dulu!

gumam Nyi Ken Sumba dalam hati. Juga para pengawal menyiapkan diri di atas kuda masing-masing.

"Istriku!" kata Umbul Songo di atas kuda. "Jika kita berpisah dalam waktu yang agak lama, jangan resah! Inilah kehidupan. Setiap perjumpaan selalu bertepikan perpisahan. Pergilah saja ke pura! Bacakan Lokananta untukku! Untuk kita semua! Kau dan aku!" Suara Umbul Songo terdengar parau, menahan haru.

"Berperang lagikah, Kanda?" suara tersendat Nyi Ken.

"Perang adalah tugas satria! Mati di medan laga adalah semulia-mulianya kematian."

Tatkala Nyi Ken turun ke pelataran, Umbul Songo menyentuh perut kudanya dengan tumit. Nyi Ken kecewa melihat tindakan suaminya.

"Kanda!" Nyi Ken setengah berteriak, "Perang memusnahkan segala-gala. Bukan cuma jiwa dan harta benda. Tapi juga segala yang baik dan suci. Terlebih akhlak manusia!"

"Dengan tanpa perang suatu kekuasaan tak bisa dikokohkan. Hanya dengan perang peperangan dapat dihentikan. Hanya dengan perang keten-traman suatu negeri dapat dijaga. Nyi Ken, kau dan aku adalah satria. Dan lagi senja sudah datang, kita tak usah takut derita. Selamat tinggal, Istriku!"

"Kanda..."

Suaranya ditelan derap kaki kuda. Beberapa bentar kemudian mereka lenyap dari pandang Nyi Ken Sumba, ditelan gulung-gemulung debu. Orang-orang yang berpapasan jalan pada menyimpang sambil menutup lubang hidung dengan telapak tangan. Juga mereka memejamkan mata. Namun tak seorang pun berani mengumpat. Kendati Umbul Songo dan rombongan berpacu sangat cepat.

Di alun-alun mereka berhenti. Umbul Songo segera melapor pada ratu anggabaya(Raja Kembar dan itu hanya pernah ada di Tumapel. Artinya istilah ratu anggabaya hanya dipakai di Tumapel. Jadi di sini artinya sekretaris negara) yang saat itu dirangkap oleh Arya Bendung. Dan setelah mendapat perkenan maka ia menemui prajangkara. Orang itu menemaninya ke gedong kuning, di mana Mangkuningrat sudah menunggu. Sekilas hatinya berdesir kala menginjak permadani merah buatan Mesir yang melambari lantai gedong kuning.

"Inilah hamba. Menunggu perintah menghancurkan kaum perusuh," Umbul Songo menyembah.

"Yang Mulia bersungguh-sungguh?" Mangkuningrat menegaskan.

"Inilah hamba." Umbul Songo sedikit melirik Arya Bendung yang duduk di sampingnya. Orang itu memperhatikannya. Sekilas juga ia sempatkan memperhatikan pilar-pilar besar penyangga atap gedong kuning. Ada dua pedang emas ditata bersilang menempel dinding. Di atasnya tertempel pula lukisan kepala anjing hitam lambang Sonangkara.

"Pilihlah laskar terbaik menurut Yang Mulia."

"Hamba akan berangkat sekarang juga! Walau dengan tujuh orang pengawal saja."

"Dewa Bathara!" Arya Bendung tak kuasa membendung hatinya. "Dengan tujuh orang?"

"Hamba tak sempat memilih. Laskar Blambangan yang ada sekarang ini sebagian besar terbentuk waktu kami sedang di penjara. Karenanya sulit mempercayai mereka."

"Yang Mulia tak mempercayai kami?" Arya Bendung tersinggung.

"Prajurit yang tak pernah mancal bertempur, biasanya hanya pandai menakut-nakuti kawula. Demi Hyang Maha Dewa, hamba akan padamkan seluruh kerusuhan ini."

"Kegagalan berarti kematian," ancam Arya.

"Mati dengan pengabdian pada Prabu, negeri, dan kawula, adalah semulia-mulianya kematian. Karena itu Sri Prabu, hamba mohon tanda, bahwa hamba saat ini senapati atau panglima yang mengemban kuasa dan titah Sri Prabu untuk menumpas kerusuhan. Sehingga dengan demikian tak seorang pun boleh membantah keputusan hamba dalam penumpasan ini."

Sesaat Mangkuningrat bingung. Apa arti kata-kata Umbul Songo. Namun sebelum ia sempat bertimbang dengan Arya Bendung tangannya sudah menarik cincin tanda kerajaan dan memberikannya pada Umbul Songo.

"Atas namaku, berangkatlah!"

Dengan sangat terkejut dan khawatir Arya Bendung mengawasi kepergian Umbul Songo. Benci! Ingin ia memasukkan kembali orang itu ke penjara. Tapi hari ini terlambat.

Karena itu segera ia memberi tahu Teposono, semua yang telah terjadi. Dan mereka berusaha mencari titik lemah Umbul Songo. Tak ayal Teposono pun segera memerintahkan dua anak buahnya untuk membayangi setiap gerak Umbul Songo. Dengan tanpa sadar Umbul Songo bergerak, mengadakan perondaan atas Ibukota, Lateng. Setelah berputar-putar, mendadak ia berhenti di depan istana Kuwara Yana. Istana itu kian indah saja, dan tambah hari kian mendapat pengawalan ketat. Tamu-tamu yang masuk pada umumnya para saudagar dalam dan luar negeri.

"Selamat datang, Yang Mulia!" Kuwara Yana segera mengadakan penyambutan. Ia telah diberi tahu oleh Teposono tentang Umbul Songo. Karena itu ia harus sangat berhati-hati.

Umbul Songo mengangguk sambil .memperhatikan pengawal Kuwara Yana yang ikut menyambutnya. Demikian ketatnya. Sehingga semut pun sukar mendekati orang itu.

Ah... Kuwara Yana takut mati. Seorang panglima pun tak mendapat pengawalan seketat itu.

"Terima kasih, Yang Mulia Menteri. Sungguh seperti memasuki istana dewa-dewa!"

Kuwara Yana berbangga mendapat basa-basi Umbul Songo.

"Yang Mulia sungguh mengejutkan kami."

"Kami sedang mengamankan negeri. Menyelusuri jejak perampok."

"Oh.... Sungguh tugas mulia. Mengamankan negeri!" Kuwara Yana pura-pura terkejut. Geleng-geleng kepala seolah kagum. "Tapi tak pernah ada perampok menyasar dalam gedung ini."

"Syukur. Hamba cuma ingin mendapat gambaran tentang daerah mana yang paling sering mengalami gangguan. Bukankah ini menyangkut lancar tidaknya perniagaan?"

"Yang Mulia memeriksa hamba?" Kuwara berdebar.

"Jangan salah duga! Kami sedang mencari sarang mereka."

"Oh... baiklah, Cluring, Grajagan... Wijenan, Plaosan, Sembulungan... dan..."

"Artinya hampir seluruh Blambangan tak aman?"

"Ya."

"Di mana kami bisa mendapatkan makanan dalam keadaan mendesak?"

"Maksud Yang Mulia?"

"Cadangan makanan buat penumpas yang akan kami gerakkan."

"Kenapa tanya hamba? Bukankah itu urusan Menteri Muka?"

"Gerakan ini untuk seluruh Blambangan. Juga demi keselamatan cadangan Negara. Hamba tak mau laskar hamba jadi perampok."

"Kalau begitu..." Kuwara Yana ragu, "bukankah kawula telah menyediakannya."

"Baik. Dengan begitu Yang Mulia membenarkan penjarahan milik kawula." Suara Umbul Songo dingin. Lalu pergi dengan keinginan membawa Kuwara ke tiang gantungan. Bukan sekarang, tapi nanti!

Sekembalinya mengadakan perondaan ke seluruh Blambangan ia minta pada Menteri Muka untuk menurunkan perintah pada kepala-kepala pasukan agar mengasramakan laskarnya. Barang siapa keluar tanpa izin Umbul Songo akan ditangkap. Yang melanggar akan disamakan dengan perusuh.

Segera Lateng menjadi sunyi seperti kota mati. Sementara itu yang tampak mondar-mandir cuma Umbul Songo dengan ketujuh pengawalnya. Mereka dipersenjatai tombak lempar, pedang, panah, bahkan juga bedil. Umbul Songo mengatur gerakannya dengan amat rapi. Tak ingin diketahui oleh siapa pun termasuk Teposono. Dan perusuh segera menyingkir melihat langkah Umbul Songo itu. Kabar perondaan yang mereka dengar dari mulut ke mulut telah mengagetkan dan menggentarkan hati mereka.

Ternyata nama Umbul Songo masih ditakuti di seluruh bumi Blambangan. Kawula dan saudagar mengelu-elukannya di mana-mana. Bahkan di Wijenan, orang pada menabur bunga di jalan yang akan dilalui Umbul Songo. Gerakannya didukung di mana-mana.

Suatu malam Umbul Songo mengajak rombongannya untuk beristirahat di selatan kota Lateng. Mereka baru saja meronda di Grajagan. Setelah semua turun dari kudanya Umbul Songo mengumpulkan mereka di tempat tersembunyi. Sebuah gardu penjagaan yang terlindung gerum-bul perdu dan bambu.

"Kalian lihat ada orang bergerak di belakang kita tadi?" tanya Umbul Songo dalam bisik. Namun mereka tak menjawab. Umbul Songo menatap mereka di bawah sinar rembulan yang redup. Ia curiga. Dan penasaran karena tiada jawaban.

"Kenapa tak menjawab? Janti? Wulung?" Mata Umbul Songo berkilat, kumisnya yang tebal pun seolah berdiri.

"A... a... ada kami lihat tadi...," jawab keduanya.

"Kenapa tidak lapor, tadi?" geram Umbul Songo.

"Ampun, Yang Mulia, kami takut."

"Kalian lihat mereka berlencana Sriti, maka takut?"

"Be... Betul... Yang Mulia."

Umbul Songo mendengus. Lalu memerintahkan mereka istirahat sampai tengah malam. Umbul Songo pun tidur di antara mereka. Sampai tengah malam tiba, maka mereka harus berangkat dengan tanpa mengeluh. Kuda mereka pun tidak mengeluh. Umbul Songo tidak menyertai mereka.

Beberapa saat kemudian dua penunggang kuda lain menyusul mereka. Nampak sekali kedua penunggang kuda itu berusaha menjaga jarak. Namun tidak lama antaranya sebuah tombak lempar membuat seorang dari mereka jatuh tersungkur. Orang itu mengaduh keras waktu darah tersembur dari sobekan kulitnya. Temannya terkejut. Langsung menghentikan kudanya setelah kuda temannya berhenti lebih dahulu. Kuda itu menunggu tuannya yang sedang menggelepar untuk kemudian mati dengan tanpa ampun.

"Gila!" Yang masih hidup berteriak. "Drubiksa! Tak lihat lencana Sriti?"

Tak ada jawaban kecuali ringkik kudanya sendiri.

"Perampok gila, keluar kau!" Matanya liar menatap gerumbul gelap. Sekali lagi, hanya kegelisahan kudanya yang menjawab. Hatinya menjadi berdesir. Bulu romanya

meremang dan mulai bangkit berdiri. Dan ia memberanikan diri berteriak lagi.

"Drubiksa! Kalau kau tak keluar, besok akan digantung oleh Yang Mulia Teposono."

Sebuah letusan bedil menjawabnya. Dan ia terjungkal dari punggung kudanya, tanpa dapat mengumpat untuk selama-lamanya. Sementara itu, para pengawal Umbul Songo mendengar sayup suara letusan. Cuma sekali! Mereka memperlambat langkah kuda mereka. Mereka menunggu letusan kedua. Tapi tiada. Hati mereka bertambah tegang kala derap kuda menyusul. Mungkinkah justru Umbul Songo yang tertembak? Kalau demikian halnya, maka tak ayal besok mereka akan naik tiang gantungan bersama-sama. Derap kuda itu makin mendekat. Hampir bersamaan mereka menoleh ke belakang. Bukan untuk melihat siapa yang berkuda. Mereka lebih banyak ingin melihat bagaimana nasib mereka besok. Ternyata, secara samar mereka melihat cuma seorang. Sedang dua ekor kuda di belakang orang, itu membawa beban yang pastilah mayat dua orang. Mereka bernapas lega.

Apalagi setelah Umbul Songo akhirnya mendahului mereka. Tanpa tanya. Dan saat itu kepercayaan diri para pengawal timbul kembali. Kekaguman mereka terhadap Umbul Songo menambah keberanian mereka. Dan dengan gagah mereka berkuda di belakang pemimpinnya. Seperti pahlawan yang menang perang. Sayang saat begitu tidak ada istri mereka yang melihat. Jangankan istri, kawula Lateng pun sedang terlelap. Jika ada yang mendengar derap kuda itu, pastilah mereka tidak akan berani mengintip.

Namun demikian kebanggaan itu segera berlalu. Sebagai gantinya adalah tanda tanya besar kenapa Umbul Songo justru memberhentikan mereka tepat di depan kediaman Teposono yang juga sebagai asrama laskar berlencana Sriti. Kepala pos penjagaan rumah itu terkejut.

"Di mana Yang Mulia Teposono?" Umbul Songo bertanya sambil masih duduk di atas pelana.

"Masih beradu." Kepala pengawal itu maju.

"Bangunkan!"

"Kami takut, Yang Mulia!"

"Atas nama Sri Prabu. Aku perintahkan! Bangunkan!"

"Ampun... Yang..."

"Bangunkan!!!!" Umbul Songo menindas tegas. "Lihat bangkai kedua temanmu ini!" Obor yang menerangi pelataran itu meriup-riup ditiup angin. Sementara kepala pengawal itu memandang Umbul Songo dengan terheran-heran, mata Umbul Songo melirik ke segala penjuru pelataran. Cukup luas. Sedang di belakang gedung rumah Teposono ini terdapat satu gedung lagi yang digunakan oleh Teposono untuk ruang kerjanya. Di situ ia menerima laporan dari seluruh telik yang ia sebar ke mana-mana. Sesaat kemudian Umbul Songo berkata lagi dengan suara datar,

"Haruskah peluru kami bicara?"

Kepala pengawal itu segera beranjak, dengan sangat gugup. Ia tahu Umbul Songo tidak main-main.

Rumput-rumput juga tampak gemetar ditiup angin. Kembali Umbul Songo menembuskan pandang ke halaman belakang. Ia tahu di sana berbaris kereta-kereta yang biasa ditarik kerbau. Kereta itu dibikin sedemikian rupa kuat dan tertutup dan itu digunakan untuk mengangkut para tahanan yang akan diperiksa. Belum puas penelitiannya, saat itu Teposono keluar dengan pedang di tangan kiri. Pakaiannya tidak teratur, demikian pula rambutnya terurai kusut.

"Selamat malam, Yang Mulia!" Umbul Songo membuka.

"Ada sesuatu?" suara Teposono setelah menjawab salam Umbul Songo. Dan Panglima itu tersenyum. Teposono belum

menyadari keadaan. Maka katanya dengan masih di atas punggung kuda,

"Yang Mulia tahu siapa hamba?"

"Dulu panglima. Tapi sekarang hamba kepala sandi Blambangan." Ia mengerutkan kening. Heran.

"Hamba tidak menanya masa lalu. Tapi hari ini!"

Lagi! Teposono tersinggung dilindas seperti itu. "Apa maksud Yang Mulia?"

"Yang Mulia menghendaki hamba gagal?" tuduh Umbul Songo.

"Tidak."

"Dua orang berlencana Sriti membayangi kami." Umbul Songo memerintahkan anak buahnya membawa dua kuda pembawa mayat itu ke depan Teposono. Terkejut. Membeliakkan mata sambil menggertakkan gigi. "Berani membunuh anggota kami?"

"Yang Mulia tidak mendengar maklumat Menteri Muka?"

"Yang Mulia menyudutkan kami? Hamba bisa membawa Yang Mulia kembali ke penjara. Juga ke depan merta lutut!"

Pengawal-pengawal Umbul Songo bergidik mendengar itu. Namun Umbul Songo terbahak-bahak di kesunyian malam.

"Menyesal sekali, Yang Mulia. Itu bisa dilaksanakan kemarin. Hari ini tidak! Esok juga tidak! Umbul Songo sekarang adalah penguasa atas titah Baginda. Ia berkuasa atas keamanan atau apa saja yang ada di Blambangan. Semua perniagaan, semua gerakan laskar darat maupun laut, semua menteri, dalam pengawasan Umbol Songo. Kemarin ludah Yang Mulia bisa menjadi api. Tapi sekarang? Jangan main-main! Api Yang Mulia telah pudar sama sekali. Dan hamba datang sekarang untuk membikin perhitungan. Lihat orang itu!" Umbol Songo menunjuk kedua mayat. "Bukan kehendak kami membinasakan mereka. Tapi tugas membuat

kami harus menyingkirkan siapa saja yang menghalangi perondaan kami. Yang Mulialah yang harus mempertanggungjawabkan kematian mereka."

"Dewa Bathara! Drubiksa mana yang telah merasuki Yang Mulia? Pembunuh mencuci tangan?"

"Jawabannya ada di kepala Yang Mulia sendiri! Yang Mulia pembunuh berdarah dingin! Sekarang kita telah berhadapan. Sebagai kepala sandi Yang Mulia ada di bawah hamba! Dengar? Tak seorang pun laskar boleh keluar tanpa izin hamba!"

Teposono benar-benar terpojok. Tidak mampu menjawab. Bibirnya komat-kamit menahan marah. Tapi ia harus menerima kenyataan ini. Sampai kapan? Esok? Lusa? Atau melawan saja? Tidak mungkin. Ia tahu persis Umbol Songo sudah benar-benar siap. Sedang ia masih baru bangun tidur. Demikian pun pengawalnya. Kata Umbol Songo lebih menyakitkan lagi,

"Hamba sekarang yang bisa menyeret siapa pun ke penjara. Mereka yang tak mendengar maklumat Menteri Muka, dan yang melindungi perusuh, pasti akan punah. Dengar? Hai dengar, Yang Mulia?" Teposono terpatri tanpa suara. Diperhinakan di depan anak buahnya sendiri. Dan Umbol Songo segera mengambil keputusan.

"Hai kalian, Para pengawal! Dengar! Mulai kini, kalian bukan cuma pengawal rumah Yang Mulia. Tapi juga Yang Mulia sendiri. Ia tak diperkenankan keluar halaman rumahnya tanpa perkenanku! Dengar?"

Semua membisu memandang Teposono.

"Kepala regu!" Umbol Songo menindas dengan suara keras.

"Yang... Yang... Mulia menahan... ham... hamba?" Teposono bergetar tanpa wibawa.

"Yang Mulia telah mencoba membokong!"

"Bukankah tak satu pun kejadian boleh lepas dari pengamatan hamba."

"Kini hamba tak terikat peraturan itu. Hamba penguasa hukum di Blambangan saat ini."

Umbul Songo menyentuh perut kudanya. Tak ingin mendengar ketidakterimaan Teposono. Pengawalnya mengikuti.

"Hai, Orang-orang berlencana Sriti!" teriakan Umbol Songo menggelegar lagi. "Jangan melangkah ke luar, walau cuma sebelah kaki saja! Ingat! Kami adalah orang-orang yang pernah bertempur di Surabaya. Awas, panah dan bedil kami mampu bicara di segala tempat dan saat."

Kuda mereka kemudian bergerak lebih cepat meninggalkan tempat itu. Sementara Teposono masih termangu-mangu. Ia pandang mereka yang sebentar kemudian lenyap ditelan kegelapan. Sulit ia mengerti, kenapa dalam waktu sekejap Umbol Songo mampu memulihkan kembali kewibawaannya. Ia tahu bila tak terbendung maka selangkah lagi Blambangan akan digenggam Umbul Songo. Kepalanya menjadi amat pening. Marah dan malu menyatu. Ia toleh kepala regu pengawalnya. Kemudian menunjuk kedua mayat anak buahnya. Kembali ke kamar. Yang lain mengerti tugasnya. Teposono menjatuhkan diri di pembaringan dengan tanpa daya.

0oo0

Semua laskar gelisah dalam asrama masing-masing. Tak peduli apakah perwira tinggi atau tamtama. Ketegangan melanda seluruh Blambangan. Umbul Songo meneliti setiap sudut Blambangan. Asrama-asrama pun tak terkecuali. Kali ini ia sudah sampai di depan asrama laskar pertama pasukan penempur. Wituna, pemimpin laskar itu, segera menyongsongnya dengan tergopoh-gopoh.

"Selamat malam, Yang Mulia," katanya sambil menyembah.

"Wituna?" Umbul Songo tidak turun dari kudanya.

"Hamba, Yang Mulia."

"Lengkapkah anak buahmu?" Kudanya tetap bergerak perlahan memasuki pelataran asrama. Pelataran yang sangat luas. Karena di situ juga mereka biasa berlatih. Di dalam perbentengan asrama laskar pertama itu terdapat tujuh barak.

"Tak seorang pun melanggar perintah."

"Berapa orang-semuanya?"

"Tujuh ratus." Wituna mengikuti langkah kuda Umbul Songo dengan kakinya. Sementara itu dengan lambaian tangan Umbul Songo memerintahkan pengawalnya mengadakan perondaan ke barak-barak.

"Kau berani bertempur, Wituna?"

"Hamba, Yang Mulia."

"Kenapa tak kau lindas kerusuhan yang terjadi?"

"Ampun, Yang Mulia. Belum ada perintah."

"Atau kau menerima suap dari orangmu yang terlibat?"

"Ampun, Yang Mulia..."

"Kau tahu aku panglima penumpas kerusuhan?"

"Hamba, Yang Mulia."

"Kau tahu berapa orangmu yang terlibat dalam perampasan harta benda kawula?" Kini Umbul Songo berhenti. Tepat di halaman barak para perwira. Namun tetap saja perwira tinggi itu tidak turun dari kudanya. Dengan pedang tergantung di pinggang kiri, serta kumis lebat di bawah hidungnya Umbul Songo kelihatan gagah. Pandangan matanya seperti burung hantu, membuat Wituna gemetar.

"Ampun, Yang Mulia..."

"Atau kau sendiri juga melakukan perampasan?"

"Ampun Yang Mulia, hamba juga sudra. Anak petani tidak mungkin berbuat demikian pada sudra sendiri."

"Wituna!" Umbul Songo membentak. Mengejutkan semua perwira yang masih tidur dalam barak. "Kau telah menerima pendidikan laskar asing yang rakus. Belum tentu sudra berbakti pada bapanya sendiri. Sudra yang mensatriakan diri seperti kau ini bisa menjadi banaspati (Setan penghisap darah melalui ubun-ubun) dari bapamu sendiri!"

"Hyang Maha Dewa tak akan pernah mengampuni orang semacam itu, Yang Mulia."

"Kau ingin mengatakan aku salah? Awas jika aku kelak mengetahui kau punya simpanan kerbau, lembu, atau apa pun di kawula. Ingat! Mereka yang tertumpah keringatnya itulah yang membayar semua yang kalian makan dan kalian gunakan untuk berfoya-foya."

"Hamba berjanji, Yang Mulia!"

"Di hadapan Hyang Durga Bathara Istri?"

"Hamba, Yang Mulia," Wituna meyakinkan diri.

"Aku tidak menyalahkan kalian memiliki harta benda. Yang aku persoalkan adalah perampasan ternak kawula oleh beratus-ratus laskar, dan kemudian menyuruh kawula tersebut memelihara ternak itu atas nama laskar yang telah merampasnya."

Sementara itu yang meronda barak-barak telah kembali. Wulung maju melapor.

"Semua ada, kecuali lima orang, Yang Mulia."

Di bawah sinar obor Wituna melihat dahi Umbul Songo berkerut. Kemudian menoleh padanya. Buru-buru ia menunduk untuk menghindari pandangan Umbul Songo.

"Kumpulkan semua perwiramu!" Suara dingin terlontar setelah dengusan napas. Dan segera para perwira yang memang mendengar kata-kata Umbul Songo dari balik dinding sambil mengintip gemetar. Satu-satu mereka keluar dari pintu seperti tikus tersiram air untuk kemudian berbaris di belakang Wituna. Ketakutan.

"Ke mana mereka Wituna?"

"Ampun... tak ada ..."

"Ini pelanggaran! Penggal kepala mereka besok! Mau kau?" geram Umbul Songo.

"Ham... hamba, Yang Mulia."

"Dengar, Semua perwira! Setiap mereka yang melanggar dikenakan hukuman. Tak boleh ada anugerah lain kecuali kepala mereka yang dungu itu dipisahkan dari tubuh mereka! Dengar?"

Para perwira itu mengangkat sembah bersama-sama.

"Satu lagi, Wituna! Asrama terdekat dengan kediaman Teposono, adalah asramamu. Dari menara pengawasanmu itu," Umbul Songo menunjuk menara di sudut kanan perbentengan asrama Wituna, "kalian harus mengawasi rumah Teposono. Siapkan kuda-kuda terbaik kalian di depan pintu perbentengan kalian. Sehingga bila ada seorang saja keluar dari halaman rumah Teposono, kejar dan binasakan! Ini perintah! Dengar kau, Wituna?"

"Tapi..."

"Perintahku adalah titah Sri Prabu!" Umbul Songo memotong. "Teposono telah dikenakan penahanan rumah! Ingat, setiap pembangkangan adalah kematian."

"Kami sendiri tidak kuasa keluar asrama?"

"Untuk keperluan itu, boleh. Kalian tidak akan dipersalahkan. Orang-orangku bisa tahu."

"Hamba, Yang Mulia."

Setelah Umbul Songo pergi, Wituna memanggil tamtama jaga menara. Disampaikanlah perintah Umbul Songo. Dengan pesan untuk menyampaikan pesan itu p«ia pada penggantinya. Dan ia tak mengerti makna perintah itu. Namun tamtama tetaplah tamtama. Mengerti atapun tidak ia harus mengerjakan perintah.

Pagi harinya Wituna segera membicarakan tuduhan Umbul Songo dengan para perwira bawahannya di ruang pertemuan barak perwira. Ruangan itu terletak di tengah-tengah barak. Di setiap dindingnya dihias dengan dua pedang bersilang dengan perisai di tengahnya. Salah satu dinding dipasang lambang Sonangkara kepala anjing itu. Kain merah darah melatarbelakangi lambang negara mereka. Dan tampak Wituna duduk persis di bawah lambang itu. Sedang anak buahnya mengitari.

"Beliau telah tahu segalanya," Wituna memulai. "Dan seperti kalian ketahui kita dituduh melindungi kaum perusuh. Bagaimana dengan lima tamtama kita ini?"

"Kita laporkan saja bahwa kita sudah menghukum mereka," jawab seorang di antara mereka. "Toh Yang Mulia Umbul Songo tak tahu jelas siapa orang kita yang terlibat itu."

"Tapi kita sudah bersumpah di hadapan Hyang Durga. Lagi pula bagaimana jika nanti malam beliau datang lagi dan menanyakan buktinya?" Yang lain lagi memberikan pendapat.

"Kalau begitu," Wutungan, wakil Wituna memberi pendapat, "kita harus laksanakan dengan seksama perintah itu. Bukankah pembangkangan dalam keadaan damai begini menggambarkan betapa kotornya jiwa mereka. Mereka telah liar seperti serigala. Mencuri dan merampas harta benda penduduk. Memperkosa saudara setanah air."

"Kau tahu sendiri?" Wituna tersentak.

"Apakah ini rahasia? Kau tak pernah pulang ke desamu," Wutungan menjelaskan, "maka kau tak pernah dengar tangis ibu-bapamu karena tingkah anak buah kita."

"Tapi mereka adalah teman kita," seorang lagi berusaha mencegah.

"Teman yang selalu mementingkan diri sendiri, akan menyeret kita ke dalam kecelakaan. Kau dengar maklumat Menteri Muka? Mereka berani membangkang. Bukankah

membiarkan mereka sama dengan memelihara borok dalam tubuh kita?"

"Seperti usul semula tadi, buat laporan____"

"Betapa dangkalnya kepalamu. Atau mungkin kau menghendaki kepala kita berguguran berbareng? Seorang panglima seperti Yang Mulia Umbul Songo itu memiliki mata yang berlaksa-laksa. Sebanyak itu pula tangannya," Wutungan menerangkan lagi.

"Segala kehendaknya harus terjadi?" perwira lain heran.

"Dalam asrama seperti ini tak satu pun yang bisa bersembunyi dari penglihatannya," kini Wituna menjelaskan. Yang lain terdiam. Akhirnya diambil keputusan bersama—penggal kepala mereka!

Seorang pengawal diperintahkan memanggil orang-orang tersebut. Dan satu-satu mereka dibawa masuk. Tamtama Wingi yang pertama kali dihadapkan pada para pemeriksa.

"Apa hasilmu semalam, Wingi?" Wituna bertanya sambil mengamati anak buahnya itu.

"Hamba mengunjungi ayah hamba."

Wituna mendengus. Menirukan gaya Umbul Songo. "Berapa banyak kerbaumu?"

"Cuma dua." Wingi mulai berdebar.

"Dua puluh berapa, hai Wingi?" tiba-tiba Wituna membentak geram.

"Empat..." Wingi bingung.

"Dua puluh empat?" Wituna heran. "Kalian dengar?" tanya Wituna memalingkan wajahnya pada perwira-perwira lain. Kemudian menoleh lagi pada Wingi.

"Seorang perwira pun tak punya sebanyak itu, Wingi. Kau telah menyalahgunakan senjata dan pakaian yang diberikan kepadamu."

"Tidak, Pimpinan."

"Siapa yang perintahkan kau keluar semalam?"

"Tidak ada...."

"Siapa?" Wutungan yang membentak.

"Bintara... Wangkit...." Tamtama itu tambah gugup. Seperti ayam yang berada dalam kepungan serigala.

"Gila! Wangkit yang begitu kaya itu? Kau yang mempersembahkan gadis Setail itu?" Wituna bertanya lagi.

"Benar, Pimpinan."

"Juga temanmu yang empat itu, merampok semua tadi malam?".

"Ti... ti... tidak."

"Tidak? Kau bohong! Mendurhakai Hyang Yama. Di mana kau merampok tadi malam?" Wituna lebih memojokkannya.

"Di Sungai Setail."

"Demi keagungan Hyang Yama, katakan siapa saja yang pernah kau suap?" tanya seorang perwira yang duduk di sebelah Wutungan. Membuat Wingi semakin gemetar. Ia kini menyadari sedang menghadapi pemeriksaan oleh suatu sidang. Sementara ia terdiam, terdengar lagi yang lain berkata,

"Kau perlu dihadapkan pada Hyang Bathara Guru, karena memunggungi Hyang Yama." "Ampun, Pemimpin."

"Pemimpinmu bukan Wituna tapi Wangkit," Wutungan membentak lagi.

"Siapa saja yang kau suap?" yang lain ikut membentak.

"Ampun..."

"Siapa?" Wituna menggeram.

Wingi putus asa. Ia menyebut beberapa nama. Sepuluh bintara, beberapa puluh lagi tamtama. Juga beberapa orang berlencana Sriti.

"Mulai hari ini, kau tak diperkenankan masuk barakmu. Pengawal!" seru Wituna. "Bawa dia masuk ke dalam bilik penahanan!"

"Nasibmu di tangan Yang Mulia Umbul Songo," Wutungan menambahkan. Semua orang yang disebut oleh Wingi juga dimasukkan ke bilik penahanan. Pakaian mereka segera ditanggalkan seketika itu juga.

Beberapa bentar kemudian Wangkit dibawa masuk ke ruang sidang perwira. Semua pemeriksa menajamkan mata. Wangkit ternyata mempunyai banyak emas untuk membikin tanda-tanda kebesarannya sendiri. Tak heran tanda-tanda kebesarannya berkilau. Walau masih belum begitu berumur, Wangkit tergolong gemuk. Perutnya menonjol keluar. Terlalu banyak makan rupanya. Dadanya berbulu. Giginya agak menonjol keluar, sedang hidungnya boleh dibilang pesek. Di atas bibirnya yang tebal itu ditumbuhi kumis yang kurang teratur. Matanya terlihat agak sipit karena pipinya yang gemuk. Orang itu memberi peng^ hormatan pada Wituna. Dan dibalas dengan anggukan.

Wangkit kemudian duduk dengan angkuh setelah diperintah.

"Kau tahu keadaan negeri kita akhir-akhir ini?" Wituna menyabarkan diri.

"Ya. Kerusuhan di mana-mana."

"Tepat sekali. Kau tahu siapa perusuh-perusuh itu?"

"Mereka yang telah diberhentikan dari kelaskaran."

"Wutungan, periksa dia!" Wituna menyerahkan.

"Aku diperiksa?" Wangkit terkejut.

"Ya. Atas perintah Yang Mulia Umbul Songo," Wutungan menjawab.

"Aku di barak waktu perondaan tadi malam." Wangkit membela diri. Namun hatinya mulai berdebar.

"Apa yang kau peroleh dari Wingi?" Wutungan tidak menggubris pembelaan dirinya. Wangkit terhenyak dalam duduknya.

"Tidak ada." Ia berusaha menenangkan diri kembali.

"Nah... Saudara-saudara," Wutungan bicara pada teman-temannya, "inilah gambaran manusia yang mengingkari yama (hukum. Hyang Yama= dewa yang mengatur hukum-hukum) dan gama (peraturan)"

"Tuan Wutungan! Apa maksud Tuan?" Wang-kit tidak terima pada perlakuan yang diberikan Wutungan.

"Kau memperbutakan kami selama ini. Sudra yang tidak pernah mendengar jeritan sudra sendiri. Bangga dengan tujuh istrimu itu? Dan beberapa ratus kerbaumu? Lumbung padimu? Pohon kelapamu? Yang semuanya hasil rampasan milik kawula!"

"Warisan..."

"Warisan nenek moyangmu?" Wutungan mematahkan.

"Demi Hyang Maha Dewa."

"Drubiksa! Berani kamu menyebut. Dewa untuk ikut mempertanggungjawabkan perbuatanmu? Perlu kudatangkan saksi? Lepaskan tanda pangkatnya!"

Wangkit menolak waktu seorang perwira akan melepaskan sabuk kebesaran dan kerisnya. Namun sebuah kepalan dari perwira lainnya mendarat di mukanya. Lagi seorang menggocohkan bogemnya ke dekat mata Wangkit. Sehingga ia tidak berdaya waktu sabuk emas dan kerisnya dilucuti. Matanya menjadi bengkak dan warna biru menandai bekas pukulan.

"Tapi..." Wangkit berusaha.

"Tak ada tetapi! Ayahmu, kakekmu, moyangmu, sudra seperti kami," Wutungan menekan terus.

"Seorang perwira tinggi pun tak punya kekayaan seperti kau!" Wituna menyela pemeriksaan Wutungan.

"Kalian iri!" Wangkit memberanikan diri. "Aku dianugerahi kekayaan oleh Hyang Kuwera (dewa pemberi berkat kekayaan).."

"Bagus, semakin banyak dosamu! Semakin kau melibatkan Dewa untuk menyucikan kejahatanmu! Tahu kau, Wingi telah mengakui semuanya."

Wangkit lunglai tanpa wibawa. Bibirnya yang tebal menganga pucat. Ia meronta waktu digiring ke bilik penahanan. Tapi kembali beberapa pukulan menjinakkannya. Setelannya sepuluh bintara lainnya mendapat pemeriksaan bergilir, juga dua orang perwira serta puluhan tamtama lainnya. Semua menghadapi persidangan kilat. Wituna segera menghadap Umbul Songo setelah pemeriksaan selesai. Dan Umbul Songo tak ingin mengulur waktu untuk mematahkan mata rantai kejahatan yang sedang berkecamuk di Blambangan itu. Maka keputusannya ialah: "Laksanakan segera hukuman mati!"

Hal itu terjadi juga di asrama-asrama lain. Umbul Songo juga menandatangi beberapa kampung untuk memeriksa kebenaran berita bahwa banyak anggota laskar Blambangan yang punya harta rampasan dititipkan pada penduduk. Puas memperoleh keterangan, Umbul Songo kembali ke Lateng. Kemudian memerintahkan anak buahnya istirahat dan mempersiapkan bahan makanan. Setelah itu ia masuk ke ruang kerja para perwira tinggi laskar darat Blambangan. Sepi-sepi saja. Banyak di antara mereka yang tinggal bersama anak buahnya di asrama-asrama. Arya Bendung sedang duduk bersama beberapa perwira tinggi. Tidak banyak yang mereka bicarakan. Karena pembicaraan mereka memang berkisar tentang sepak terjang Umbul Songo. Lain tidak. Maka

mereka menjadi terdiam kala Umbul Songo meniti hamparan batu naik ke ruangan kerja yang terletak sebelah kanan perbentengan istana Blambangan.

Ruangan itu hampir tidak berbeda dengan ruangan perwira-perwira pemimpin laskar Blambangan di asrama-asrama. Cuma di sini lebih luas dan lantainya dihampari permadani. Juga dihiasi patung-patung Bathara Indra di setiap sudutnya. Seperti kebanyakan bangunan kerajaan yang terbuat dari kayu ulin, demikian pula halnya dengan bangunan ini. Dindingnya terbuat dari kayu ulin tua yang diukir-ukir dengan berbagai lukisan. Di atas tempat duduk Arya Bendung terpampang gambar Sonangkara.

Umbul Songo langsung menuju para perwira tinggi di sekitar Arya Bendung. Gagah sekali langkahnya. Sesuai dengan tubuhnya yang gempal. Waktu berjalan terdengar gesekan pedang di pinggangnya dengan sabuk atau bara-bara. Bahkan kadang kedua binggalnya pun beradu.

"Yang Mulia kelihatan letih," Arya Bendung berbasa-basi setelah Umbul Songo menyembah dan mengambil tempat duduk.

"Ada yang ingin hamba sampaikan." Umbul Songo tak acuhkan basa-basi Arya.

"Silakan." ,

"Yang Mulia Teposono telah melakukan pelanggaran. Ia telah mengirim dua orang untuk membayangi kami," Umbul Songo memancing Arya Bendung.

"Lalu?"

"Kami telah bungkam mereka untuk selama-lamanya."

"Yang Mulia membunuh mereka?"

"Demi kewibawaan maklumat Yang Mulia sendiri, demi Sri Prabu, demi Hyang Yama." "Jagat Dewa."

"Hamba juga telah mengenakan penahanan rumah pada Yang Mulia Teposono dan seluruh orang berlencana Sriti." ’

"Dewa Bathara!"

"Sebagian besar dari mereka terlibat pemerasan dan perampasan."

"Kenapa justru laskar sendiri Yang Mulia periksa?"

"Setiap perbaikan harus diawali dari diri sendiri. Orang yang bertangan kotor tak mungkin membersihkan sesuatu."

"Kami tak pernah sekotor mereka."

"Benar! Tapi bila anak-anak kita melakukan pendurhakaan, bukankah itu berarti memuncratkan lumpur ke dahi kita."

"Ah... barangkali Yang Mulia kali ini terlalu letih." Arya Bendung menghindarkan pembicaraan lebih lanjut. Sedang para perwira tinggi lainnya cuma diam sambil memperhatikan. "

"Masih ada hari esok. Istirahatlah dulu, Yang Mulia."

"Hamba tak ingin kehilangan waktu. Hamba akan segera ke luar kota. Setelah para pengawal itu cukup istirahat."

"Cuma dengan tujuh orang ke luar kota? Sarang-sarang mereka?"

"Tidak! Hamba akan mohon tambahan tujuh orang lagi dari laskar berkuda. Dan mohon dipersenjatai lengkap. Ingat, Yang Mulia, tiap gerakan besar laskar Blambangan mengundang kecurigaan Mengwi."

Arya Bendung mengangguk-angguk. Hatinya mengakui kecerdikan Umbul Songo. Blambangan memang seperti telur di ujung tanduk. Karena itu ia perintahkan seorang caraka menyiapkan apa yang diminta Umbul Songo. Walau ia sebenarnya belum mengerti siasat yang akan diambil Umbul Songo.

Ketika mentari tepat di atas kepala, Umbul Songo meninggalkan gedung pertemuan para perwira tinggi itu. Empat belas prajurit pilihan mengiringinya. Tak ayal, dari balik dinding-dinding batu, kawula mengintip gerakan Umbul Songo. Tidak sedikit dari mereka yang diam-diam berdoa untuk keselamatan Umbul Songo. Dan gerakan ini dibicarakan dari desa ke desa. Kota ke kota.

Hampir tidak masuk akal, seperti ada perjanjian saja kaum perusuh menyingkir semua. Mereka takut pada seorang panglima perkasa yang pernah mengalahkan mati itu. Jadi Umbul Songo hampir tidak mendapat perlawanan yang berarti. Kalau ada maka mereka itu sebenarnya adalah perampok-perampok picisan yang tidak tahu keadaan. Dan setiap ketidaktahuan itu harus mereka bayar mahal. Umbul Songo tidak segan memenggal kepala mereka di depan mata kawula.

Suatu hari iring-iringan Umbul Songo itu berhenti di depan rumah Haryo Dento. Semua orang turun, dan Haryo Dento melihat Umbul Songo memasuki pelataran rumahnya yang luas itu. Sedang pengawalnya ditinggalkan di jalanan. Sampai di gardu penjagaan rumah itu Umbul Songo mendapat penghormatan dari laskar laut yang sedang menjaga rumah Haryo Dento. Cara mereka menghormat agak berbeda dengan laskar darat. Pedang mereka yang lebih panjang dari milik laskar darat itu mereka cium lebih dulu baru mereka angkat di atas kepala lalu menjatuhkan ke samping kanan dengan ujung pedang menghadap ke tanah. Tubuh mereka sendiri lurus dan kaku seperti patung. Umbul Songo pun membalas penghormatan itu dengan sikap gagah. Selesai penghormatan itu baru Haryo Dento turun dari pendapa untuk kemudian berlari menjemput temannya.

"Dirgahayu...!"

"Dirgahayu, Yang Mulia...," balas Umbul Songo.

Keduanya sama-sama gagah. Berjalan sebelah - menyebelah. Seperti dua tokoh wayang purwa Antareja dan Gatotkaca sedang berjalan bersama-sama. Tanaman

sekeliling rumah besar itu tidak berubah. Pohon kelapa, berderet sepanjang pagar. Daunnya melambai ditiup angin seolah memberi salam pada Umbul Songo.

Pendapa rumah perwira tinggi laskar laut itu juga tidak ada perubahan. Kerang-kerang laut sebagai hiasan masih saja tergantung di bambu petung berjajar tiga dan tertempel pada dinding kayu di sebelah kanan balai-balai besar yang disediakan untuk tempat duduk bagi para tamu, terdapat ukiran patung Antaboga(ular raksasa yang menjadi dewa penguasa bumi dan samudra karena itu ular ini digambarkan bermahkota. Wujudnya tetap ular yang besar) sebesar tubuh manusia, terbuat dari kayu timanga hitam. Sedang di sebelah kiri ada sebuah bendera segitiga merah dengan gambar ikan cucut kuning di tengahnya. Disulam dengan benang emas. Lambang kebesaran seorang laksamana Blambangan.

"Hebat, Yang Mulia begitu cepat mengubah keadaan," puji Haryo Dento sesaat setelah masing-masing duduk.

"Tapi masih rapuh!" Umbul Songo menjawab sambil masih saja memandangi seputarnya. Haryo Dento mengerti ke mana arah larinya pikiran Umbul Songo itu. Maka dengan isyarat ia mengatakan bahwa rumah itu aman.

"Mereka tak berarti apa-apa tanpa laskar dan Teposono."

"Mereka masih punya Mangkuningrat."

"Ya... kita tak mungkin menyingkirkannya____"

"Hamba tak mampu menghadapi mereka sendiri. Terutama di laut. Karenanya perlu segera Yang Mulia pun turun ke laut."

"Tapi hamba..."

"Tidak ada tetapi, Yang Mulia." Umbul Songo menatap tajam pada temannya itu. "Justru dari laut ini hamba melihat mereka akan mampu mencairkan maklumat Menteri Muka. Itu bahaya! Dengan terkurungnya mereka dalam asrama masing-masing, berarti kekuatan mereka sedang terbelah-belah. Dan kita harus menggunakan kesempatan ini."

"Kalau begitu hamba harus menghadapi perompak-perompak dengan armada yang compang-camping?"

"Ya. Hamba sudah menghadap Samodraksa. Dan beliau tidak keberatan Yang Mulia memilih kapal dan laskar yang akan Yang Mulia bawa. Hamba mencurigai adanya kapal perang Blambangan yang merompak di mana-mana. Karena itu Yang Mulia sendiri yang harus memadamkannya. Samodraksa Laksamana Penjalu setuju dengan gerakan kita ini."

"Terima kasih, Yang Mulia. Hamba akan kerjakan hari ini juga. Yang Mulia telah mengambil prakasa yang lebih pintar dari siapa pun. Hamba percaya Penjalu telah menyediakan kapal yang terbaru dan terbaik untuk hamba. Terima kasih."

"Hamba juga berterima kasih, yang Mulia. Demi Hyang Maha Dewa, kita hanya berdua. Karena itu mari saling membantu. Ingat, Yang Mulia. Kita hanya berdua di tengah para drubiksa! Nah, selamat bekerja! Dirgahayu, Yang Mulia!"

"Dirgahayu!" balas Haiyo Dento mengiringi temannya.

Umbul Songo meneruskan perjalanan ke arah barat. Orang yang berada di belakangnya mengibarkan umbul-umbul Jingga dengan gambar kepala sona (anjing. Bendera perang laskar darat Blambangan berwarna merah dengan gambar kepala srigala di tengahnya). Tanpa sorakan seperti laiknya bila laskar Blambangan mancal bertempur. Kuda mereka berlari kencang. Debu beterbangan mengejar mereka. Bahkan sudah menggumuli orang yang di belakang. Sesudah mereka menempuh beberapa jarak jauhnya, Umbul Songo membelokkan kudanya ke kiri. Ke selatan. Masih saja mereka belum mengurangi kecepatan. Mereka sedikit lega karena jalanan yang mereka lalui kini berumput. Di kiri-kanan jalan itu masih merupakan hutan cukup lebat. Bahkan kadang mereka melihat di depan mereka kawanan kijang berlarian masuk belukar dengan ketakutan mendengar derap kaki kuda. Atau kawanan monyet di pohon-pohon menonton sambil berteriak-teriak seperti layaknya manusia menonton balapan kuda.

Namun pengawal Umbul Songo tak sempat marah. Mereka takut ketinggalan kawan-kawannya. Dan itu akan berarti membangkitkan kemarahan Umbul Songo. Jadi mereka harus menerima kenyataan. Menjadi tontonan monyet.

Beberapa lama lagi Umbul Songo mulai mengajak mereka memasuki lereng bukit Srawet. Dan memang berita yang didengar Umbul Songo tidak salah. Di sini berdiri sebuah perkampungan baru di luar sepengetahuan para bekel dan demang apalagi Tumenggung. Dari jauh Umbul Songo sudah melihat perkampungan baru itu dibangun dengan sederhana. Puluhan rumah. Dibangun dengan ukuran yang lebih kecil dibanding rumah-rumah di Ibukota. Lateng. Semua dinding terbuat dari bambu yang dianyam. Dan semua atap dari ilalang. Belum ada pohon kelapa satu pun. Namun kala Umbul Songo memasuki perkampungan itu telah sepi.

Melihat kenyataan itu Umbul Songo menyiapkan diri. Laskarnya siap dengan bedil di tangan. Perlahan-lahan mereka memasuki perkampungan dengan tanpa turun dari kuda. Ternyata tidak semua orang bersembunyi. Seorang anak kecil tersisa, bahkan menonton dari balik pagar di pinggir jalan. Dengan imbalan uang perak anak kecil itu menunjukkan di mana rumah kepala kampung berada.

Ngore, nama kepala kampung itu. Ia tergopoh-gopoh keluar dari persembunyiannya. Ia tak ingin melihat akibat buruk menimpa penduduknya. Kemudian ia dihadapkan pada Umbul Songo yang masih duduk di atas punggung kudanya.

"Ngore?" Umbul Songo menyapa dalam keheranannya.

"Hamba, Yang Mulia," Ngore menyembah.

"Kau mesanggrah di sini?" Umbul Songo masih memperhatikan wajah bekas perwiranya itu. Kelihatan lebih kurus dan kulitnya agak keriput. Otot-ototnya kelihatannya menonjol. Walaupun usianya masih empat puluhan. Ternyata alam tidak mau berdamai dengannya. Alam selalu mengadakan pemilihan, siapa yang mampu bertahan terhadap keganasan pemilihan itu maka ia akan berhak tinggal.

"Hamba tinggal. Bukan mesanggrah," Ngore memberanikan diri.

"Berapa anak buahmu?" Umbul Songo mulai menyelidiki.

Sementara Ngore terdiam. Ia mengerutkan dahi. Namun mata bekas pemimpinnya itu makin menajam. Sedang sepanjang jalan di kampungnya berjajar para pengawal pilihan dengan bedil di tangan.

"Lima puluh." Ia terpaksa menjawab. Umbul Songo kaget. Ia geleng kepala perlahan-lahan. Namun...

"Kau sedang berhadapan dengan Umbul Songo. Kau lihat! Orangku siap dalam jajar perang."

"Hamba." Ngore masih teringat kecerdikan orang ini. Ia tidak begitu gentar menghadapi empat belas pengawal itu. Tapi ia khawatir akan barisan lapis kedua yang lebih kuat dari ini.

"Aku datang bukan untuk membinasakan kalian," suara Umbul Songo sabar. "Tapi untuk meluruskan jalan kalian. Merampok bukan jalan untuk menjangkau tujuan. Juga bukan cara bagus untuk membenahi kehidupan."

"Kami... di sini... bukan perampok," Ngore membela diri.

"Hyang Maha Dewa tak membenarkan kebohongan!"

"Ampun Yang Mulia, hamba tak pernah..."

"Tak ada sawah di sekitar perkampunganmu. Cuma hutan melulu. Sedang kau tahu, Ngore, tak ada beras turun begitu saja dari langit. Tiap butir padi, tiap suap nasi adalah tetesan keringat. Keringat kawula. Keringat sudra."

Ngore terdiam lagi. Umbul Songo mendesak terus.

"Kumpulkan anak buahmu! Aku akan bicara langsung dengan mereka. Aku akan istirahat di sini bersamamu."

"Mereka masih bekerja di ladang."

"Ini sudah senja. Dan kalian tak memiliki ladang. Bila kuaniaya anak ini atau kau, mereka akan keluar dari balik gerumbul. Dan bila aku bukan panglimamu, yang masih mencintai kalian, itu sudah kulakukan sejak tadi. Dan begitu mereka keluar, peluru kami yang bicara. Dengar kau, Ngore?"

Untuk kesekian kalinya Ngore tergagap. Tak mampu berjawab.

"Tak percaya?" Sekali lagi Umbul Songo memaksa. Kemudian sambil mendongak lamban, Ngore menjawab dengan suara berat.

"Ampun, Yang Mulia, tak seorang pun yang berdiri di barisan musuh boleh diper..."

"Dewa Bathara! Kau telah memusuhi Blambangan? Bukan memperbaiki? Kau telah sama dengan drubiksa Mengwi atau Mataram? Manusia yang telah menjadi drubiksa!" Umbul Songo marah. "Jika demikian halnya tak ada keberatanku menumpas kalian. Orang yang menjadi lintah bagi temannya sendiri!"

"Bukan begitu Yang..."

"Tidak bisa tidak!" Suara Umbul Songo makin keras. "Kau telah rampas padi kawula yang tak berdaya! Kau curi ternak petani. Juga uang pedagang kecil! Kau tak pernah menyadari betapa mahalnya mereka membayar hidup mereka. Kerja kalian? Cuma menjadi beban kawula! Momok! Bukan cuma itu. Kalian telah menjadi serigala atas bapa kalian sendiri!"

"Ampun, Yang Mulia."

"Setiap kejahatan takkan berumur panjang. Karena itu kerjakan perintahku! Ingat, jangan cuma berbangga dengan pengalaman perang di Surabaya! Pengetahuan semakin berkembang maju. Juga dalam kelaskaran. Siapa yang menolak pengetahuan, ia buta akan kenyataan."

"Benar-benarkah Yang Mulia bukan hendak menangkap kami?"

"Jangan membuatku makin marah, Ngore! Aku hendak menginap di rumahmu malam ini."

Ngore tertunduk. Mengawasi batu-batu bercampur tanah di bawah kakinya. Juga kerikil-kerikil tajam tanah perbukitan Srawet itu. Namun sesaat kemudian ia memberi hormat dan terima kasihnya. Umbul Songo dan para pengawalnya berlompatan turun dan masuk ke pendapa kecil rumah Ngore, yang sebenarnya lebih tepat dinamakan gubuk. Karena bangunannya tidak kokoh. Sementara itu Ngore memukul kentongan.

Mereka yang bersembunyi terheran-heran. Tapi tidak bisa tidak, mereka harus keluar. Mereka terbiasa patuh sejak dalam kelaskaran dulu. Karena itu baik laki-laki maupun wanita dan anak-anak satu-satu memasuki pelataran depan pendapa rumah Ngore. Umbul Songo memperhatikan mereka dari tempat yang agak tinggi di titian pendapa itu. Kakinya renggang dan tangannya bersilang di depan dada. Sikap itu membuat setiap orang yang bertemu pandang dengannya tertunduk. Tetapi Umbul Songo tidak menggubris itu. Ia sedang mengingat-ingat tiap wajah yang rasanya banyak yang pernah dikenalnya. Namun tidak sedikit yang ia sudah lupa sama sekali. Bersamaan dengan itu kegelapan pun turunlah.

Umbul Songo masih saja diam. Menunggu suara mereka yang seperti lebah pindah sarang itu berhenti. Sesaat kemudian,

"Dirgahayu!" serunya sambil mengangkat tangan kanannya.

"Dirgahayu!!!" jawab mereka serentak. Umbul Songo tersenyum, wajahnya kembali cerah.

Sekali lagi ia ucapkan dirgahayu. Dan sekali lagi mereka menjawab serentak.

"Adakah kalian memusuhi Blambangan?" Ia bertanya pada semua. "Inilah aku! Bunuh aku sekarang juga! Aku tidak melawan. Sungguh! Aku tak akan melawan."

"Tidak! Demi kejayaan Blambangan panjang umurlah Panglima," jawab mereka bersaut-sautan.

"Aku bukan perampok!" Umbul Songo menekan mereka.

"Kami pun."

"Dengar kalau begitu! Mulai hari ini, hentikan perampokan atas kawula!"

"Tapi kami dirampok oleh tamtama."

"Kami telah ambil tindakan pada mereka semua! Dan akan terus dibersihkan. Kalian harus membantu kami! Dengar? Kita bernasib sama. Nah, sekarang kalian harus membuka sawah dan ladang. Jangan biasakan diri dengan segala bentuk perampasan. Sekarang kalian disingkirkan. Pada ketikanya kalian dibutuhkan. Dengar?"

"Dengar! Dengar!"

"Akulah panglimamu yang juga disingkirkan. Sekarang aku dibutuhkan, untuk menumpas kalian. Tapi esok mungkin kepalaku dipenggal."

"Kalau begitu, Panglima bersama kami saja. Di sini."

"Itu mempercepat kematian kita sendiri."

"Kami akan bela pati untuk Panglima!" "Sungguh?"

"Akur..." Gemuruh. Membanggakan hati Umbul Songo. Senyuman menghias bibirnya.

"Terima kasih. Itulah sebabnya aku tidak tumpas kalian. Pembuat keonaran sebenarnya bukan kawula. Sudra tak pernah merencanakan kebusukan, bila tak diracuni lebih dahulu oleh para drubiksa. Nah, sekarang bila kau dirampok, lawanlah! Berani?"

"Berani! Sanggup!" Laki-perempuan bersuara berbareng.

Dengan hati gembira dan dengan suasana damai

Umbul Songo membubarkan. Bersamaan dengan keluarnya mereka dari pelataran Ngore itu Umbul Songo memerintahkan laskarnya membagikan uang perak yang mereka dapat dari Kuwara Yana. Suatu sikap yang tak pernah dilakukan oleh laskar Blambangan sebelumnya.

Esok harinya Umbul Songo mengajak laskarnya untuk memimpin penebangan hutan sebelah timur bukit Srawet yang masih dataran rendah itu. Berat karena tak terbiasa. Namun tak menggerutu. Bahkan malam hari kala sudah lelah mereka masih dipanggil untuk pembagian tugas esok harinya Lagi. Mereka diperintahkan kerja terus untuk membantu anak buah Ngore.

"Jangan tinggalkan tempat ini sebelum aku datang. Kita belajar menaklukkan mereka dengan tanpa perang. Sementara aku pergi, Bader ku tunjuk sebagai pimpinan rombongan."

"Hamba, Yang Mulia," jawab orang yang disebut namanya.

"Sedang kau, Cili, pergilah ke Lateng. Menghadap Menteri Kuwara Yana untuk minta uang dan perbekalan makanan. Ini lontarku."

"Hamba, Yang Mulia," Qili juga menjawab.

"Kepada yang lain tidak perlu tahu ke mana aku pergi. Tapi kerjakan semua perintahku. Siapa yang berani bernirneyana akan kuburu dan kupenggal kepalanya."

"Hamba, Yang Mulia," jawab semua laskar Umbul Songo.

"Dan kau Abrit, ikut aku. Jangan tanya ke mana dan jangan ceritakan apa yang kau lihat pada siapa pun. Juga apa yang kamu alami selama mengikut aku ini. Kepalamu sebagai jaminan."

"Hamba berjanji, Yang Mulia."

"Ngore, Aku pergi dulu. Tapi jangan merampok lagi."

"Hamba."

"Abrit, siapkan kudaku. Kita berangkat sekarang!

V. PERKUBUAN

Mendung kelabu pekat menggantung di atas perkubuan Raung dan di atas sejauh mata memandang. Jangankan mentari, manusia tak satu pun yang berani keluar rumah atau pesanggrahan masing-masing. Takut pada petir yang tiada henti bercanda. Guruh dan guntur bersaut-sautan dengan geledek yang menggelegar seperti suara bumi terbelah. Hujan menerpa bumi seperti ditumpahkan dari langit.

Semua pekerja yang membuat dinding perbentengan sejak tadi diperintahkan istirahat. Semua ternak, bahkan burung pun tak berani keluar dari tempat masing-masing. Anak-anak gemetar dalam dekapan ibunya. Angin kencang menambah dinginnya udara di seluruh kawasan Pegunungan Raung. Dan pemuka Raung, Wilis juga tidak beranjak dari pendapa. Ia berdiri dekat perapian istimewa yang sengaja disediakan di pendapa itu. Matanya memperhatikan jalur-jalur air yang jatuh dari ujung-ujung atap ilalang. Sesekali ia memang memperhatikan kilat yang membelah awan, seperti kembang api terbang di angkasa. Namun ia lebih sering memperhatikan tanah yang member-cak-bercak karena tetesan air. Kadang bibirnya sedikit bergetar karena udara dingin menusuk kulitnya. Dan tanpa dia sadari kulit itu telah mempersempit porinya, sehingga menjadi seperti kulit jeruk.

Kala itu Umbul Songo bersama Abrit, pengawalnya, masih memacu kudanya. Rasa takut akan geledek atau petir sudah musnah dari hatinya. Ia mendaki dan terus mendaki. Tubuh keduanya menggigil bukan hanya karena hujan. Tapi juga angin yang dingin. Sebentar-sebentar mereka menghapus air yang mengalir dari atas destar turun mengganggu mata. Kumis Umbul Songo yang tebal itu jatuh ke bawah menutup bibir sebelah atas yang kini berwarna ungu karena dingin. Namun semua itu tidak ia perhatikan. Ia hanya ingin segera sampai di pertapaan Raung. Bersua Baswit dan semua laskar pelarian. Ia merasa penting berbincang dengan mereka. Untung kudanya begitu terlatih sehingga membantu mempercepat perjalanannya. Kendati terus diguyur hujan.

Umbul Songo menghentikan kudan/a ketika sampai di luar dinding perkubuan yang belum selesai pembuatannya itu. Batu-batu yang sedianya akan disusun menyambung lainnya, bertumpuk di kiri-kanan dinding perkubuan itu. Dan mata Umbul Songo memantau keadaan sekitarnya. Agak jauh dari tempat itu ia melihat menara pengawas telah juga didirikan seperti di benteng-benteng milik Blambangan. Atau bahkan hampir seperti milik Surabaya di pantai Bangil. Kehadirannya sudah diketahui.

Hatinya menjadi semakin ragu kala pandangannya menembus jauh ke dalam perkubuan. Gapura yang juga belum selesai pembangunannya, menganga lebar seperti mulut raksasa. Ah, mungkinkah di sini tempat Baswi? Kalau betul kenapa ia bikin benteng? Benteng ini akan menjadi sangat kuat karena terlindung perbukitan. Namun kenapa gardu penjagaan di balik gapura itu kosong? Mungkinkah benteng sebesar ini tanpa pengawal? Dan masih banyak pertanyaan memenuhi kepala Umbul Songo.

Namun petir menyambar seolah di punggungnya. Dalam kejut Umbul Songo menyentuhkan kaki ke perut kudanya. Bagai anak panah kuda itu melompat masuk gapura dan langsung menuju tengah perkubuan. Kuda Abrit mengikut bagai bayangan. Naluri memerintahkan kedua orang itu menyiapkan senapannya masing-masing. Senapan berlaras panjang bikinan Portugis.

"Berhenti!" Tiba-tiba ada suara berteriak menusuk telinga Umbul Songo di sela suara air terhempas ke bumi. Mendadak ia menarik tali lesnya. Sehingga kudanya berhenti dengan kaki depan terangkat sejenak. Ia kemudian menajamkan mata.

Pesanggrahan! Terkejut dia. Kemudian dengan perlahan mereka mengembalikan senjata ke bawah sanggurdi. Sadar bahwa tiada guna melawan. Keduanya turun dan menuntun kuda mereka ke bawah pohon talok di dekat pendapa. Sebentar kemudian Umbul Songo sudah berdiri diambang pendapa.

"Permisi...."

"Masuk!" Masih saja suara yang tadi menghentikannya.

Betapa tertegunnya, ketika Umbul Songo masuk melihat seorang yang masih sangat muda, berdiri dengan bedil teracung.

"Masuklah!" sekali lagi Wilis memerintah.

Umbul Songo bangkit dari ketertegunannya. Ia tahu di setiap rumah pasti sudah berdiri tiap orang dengan senjata siap menantikannya. Sadar akan hal itu maka ia berusaha meramahkan diri.

"Adakah di sini yang bernama Baswi?"

"Kau perwira tinggi Blambangan?" Pertanyaan yang tanpa penghormatan. Kembali Umbul Songo terkesiap. Ia tak biasa diperlakukan seperti itu. Apalagi dengan laras bedil yang masih tertuju padanya.

"Betul? Kau perwira tinggi Blambangan?" Wilis bertanya lagi sambil menajamkan ingatannya. Rasanya ia pernah berjumpa dengan orang ini. Tubuh Umbul Songo menggigil karena pakaiannya yang basah membuatnya semakin kedinginan.

"Kau menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan?" Umbul Songo berusaha menyabarkan diri.

"Kau hendak bertamu atau menjarah, maka tak mengenalkan diri lebih dulu."

"Oh...." Umbul Songo berdesis. Hatinya juga ikut berdesir

"Sekalipun perwira tinggi, tak boleh masuk daerah asing tanpa izin."

"Jagat Dewa!" Umbul Songo menyesal kenapa masuk tanpa pasukan, sehingga kini orang muda itu dapat memperlakukannya dengan tidak sopan. "Bukankah ini juga wilayah Blambangan?"

"Sejak Blambangan kalah oleh Gusti Panji Sakti dari Buleleng, Raung bukan lagi daerahnya. Karena Raung tak pernah kalah dari Buleleng."

"Dewa Bathara!" Umbul Songo menyebut lagi. "Kau berlidah brahmana, Nak. Akulah Umbul Songo, kau siapa?" Ia mengalah.

"Panglima pemadam kerusuhan yang tersohor itu? Untuk apa mencari Baswi? Ditangkap?"

Umbul Songo mengeluh dalam hati. Raung sudah tahu ia diangkat menjadi panglima pembasmi kerusuhan. Bukan main! Begitu cepat berita itu menjalar ke perbukitan yang sepi ini. Ah, Umbul Songo bertimbang sambil memandang laras senapan Wilis.

"Bukankah aku sudah mengenalkan diri?"

Wilis tersipu dan tersenyum.

"Bebas dari hukuman mati, kini menggantung banyak orang. Hebat kau, Umbul Songo!"

"Hai..." Umbul Songo terkejut. "Kau tahu begitu banyak rahasia negara? Seperti Baginda sendiri...."

"Pengetahuan bukan cuma milik Mas Nuwong. Yang lain pun boleh memilikinya. Juga rahasia negara."

"Jagat Dewa! Ya Bathara!" Umbul Songo melangkah maju. Ingatannya terbuka. Ada kemiripan wajah dengan Baginda. Anak inilah yang dicari ke seluruh penjuru Blambangan. Mas Sirna! Maka ia segera menjatuhkan dirinya.

"Ampunkan hamba, Pangeran. Hamba tidak bisa melihat sejak tadi. Sungguh Yang Maha Dewa telah baik pada hamba."

Kini Wilis tidak tahu harus berbuat apa.

"Berdirilah!" Wilis kemudian berbalik masuk bilik. Sesaat kemudian keluar lagi bersama-sama Baswi dan Andita. Umbul

Songo tertegun sesaat. Namun segera pudar karena Baswi lebih dahulu melompat dan mencium kaki pamannya itu.

"Ampunilah hamba, Paman."

"Baswi? Ah... kau menjadi demikian gagah dan gempal?"

"Bagaimana keadaan Bibi?" lanjut Baswi. Sementara itu Wilis dan Andita memandangi mereka yang saling melepas rindu.

"Baik-baik. Berdirilah, Anakku!"

"Mudah-mudahan Hyang Maha Dewa menganugerahi Bibi kekuatan lahir dan batin."

"Juga padamu dan Pangeran Mas Sirna." Umbul Songo melangkah mundur.

"Sendiri, Paman?"

"Dengan seorang pengawal."

"Cuma seorang?" Andita kagum dan bersamaan dengan itu ia memberi salam dan hormat.

Baswi segera menengok ke luar. Ia melambaikan tangan memberi tanda pada Abrit yang kedinginan itu untuk masuk. Hujan masih lebat. Abrit mengikat kuda pada pohon talok lebih dulu.

"Biarkan saja lepas!" perintah Umbul Songo yang juga menjulurkan kepala. Mendengar itu Abrit melepas lagi kudanya.

Segera Wilis memerintahkan agar mereka diberi pakaian baru dan makan. Setelah selesai semuanya baru mereka berbincang dalam kamar dekat pendapa itu. Sedang Abrit menunggu di pendapa sambil bersirih. Ia sangat menyesal tidak bisa menangkap pembicaraan mereka karena kerasnya suara hujan. Sebagai pelarian ia sebentar-sebentar berdiri membetulkan letak kayu perapian. Atau mungkin menambahinya dengan kayu baru yang sudah tersedia agar api itu tidak padam.

"Apa kabar dari kerajaan, Yang Mulia?" Wilis memulai setelah mereka duduk di balai-balai. Dan sambil mengamati keadaan ruangan yang agak gelap itu Umbul Songo menerangkan sesuai yang ia ketahui.

"Ni Ayu Sudiarti? Selir Ayahanda anumerta itu juga diambilnya?" Wilis heran.

"Ya," jawab Umbul Songo sambil menyusutkan air dari kumisnya. Ruangan itu cukup luas menurut pengamatan Umbul Songo. Ada beberapa balai-balai yang tersedia, tentunya bukan digunakan untuk tidur. Rupa-rupanya ruangan itu sengaja disediakan sebagai tempat pertemuan. Sementara itu seorang berjubah kuning memasuki ruangan, dan memerintahkan seorang muridnya menyalakan pelita. Semua berdiri menghormat. Tak terkecuali Umbul Songo.

"Beliau adalah Resi Wuni Pati, mahaguru di pertapaan Raung ini," Wilis memperkenalkan. Kemudian pada Resi ia berkata, "Ini Yang Mulia Umbul Songo, perwira tinggi Blambangan, yang pernah mengalahkan mati dan kini menjadi perwira dengan kekuasaan tertinggi."

"Hyang Maha Dewa mengasihi Yang Mulia," Resi membalas penghormatan Umbul Songo. Dan Umbul Songo merasa canggung berhadapan dengan mereka. Apalagi setelah melihat cara Wilis bicara. Nampak mempunyai banyak kelebihan dari kakaknya.

Dan sebelum ia sempat menjawab, Wilis sudah menceritakan apa yang ia dengar dari Umbul Songo tadi. Setelah menarik napas panjang Resi mengambil tempat duduk dekat mereka. Kemudian berkata, "Sekarang ini, di Blambangan bercokol banyak drubiksa. Pria atau wanita. Juga tak peduli dari kasta apa mereka itu. Brahmana, satria, ataupun sudra bisa berubah menjadi drubiksa jika ternyata mereka tidak bisa memagari nafsu pribadinya. Nafsu pribadi yang kemudian memperdewakan keinginan semata. Mereka sebenarnya telah menginjak-injak catur satya satria (empat sumpah satria) yang diajarkan Patih Gajah Mada anumerta.

Yang laki telah menjadi jalang dan kaum perempuan tidak kurang-kurang yang telah menjadi binal. Sama-sama mengingkari Suta Soma (buku tulisan Mpu Tantular) Pangeran, ini pelajaran pahit yang harus kita muntahkan!"

"Tapi belum semua manusia Blambangan berubah, Yang Suci," bantah Umbul Songo.

"Memang tidak banyak jumlah drubiksa di jagat ini. Tapi yang sedikit itu bisa menjalar ke mana-mana. Apalagi jika drubiksa itu memegang kekuasaan. Mereka akan dengan mudahnya melahirkan drubiksa-drubiksa baru."

"Dewa Bathara! Yang Suci mengecilkan peranan yang masih baik?" Umbul Songo tersinggung.

"Keadaan telah menjadi compang-camping. 'Tak bisa diperbaiki lagi. Kecuali dengan menyingkirkan seluruh drubiksanya."

"Itu bukan pekerjaan mudah," Baswi menyambung. "Apalagi jika brahmana yang telah menjadi drubiksa ditambah dengan kekuasaan di tangan, maka ia akan mudah menjelma menjadi berlaksa-laksa."

"Hidup memang tak pernah surut dari kesulitan," Resi menambahkan. "Jadi kita tak boleh gentar."

"Tapi," kini Andita ikut bicara, "kesulitan bukan cuma untuk dibicarakan. Harus diatasi! Dan harus dengan perbuatan."

Semua orang menoleh padanya. Terutama Umbul Songo. Kecurigaan timbul dalam hatinya. Apa sebenarnya yang sedang dilakukan dan direncanakan oleh orang-orang Raung ini. Maka ia memutuskan untuk mengadakan penjajagan.

Apalagi setelah Resi berkata,

"Setiap perbuatan harus menyertakan perhitungan. Perbuatan tanpa hitungan sama dengan ikan yang berenang di rawa sempit, yang tak tahu adanya bubu menganga di hadapannya."

Maka Umbul Songo sibuk menebak apa tujuan perkataan mereka. Sementara itu Wilis yang tidak bicara. Ia hanya mengamati semua suara dan gerak dari tiap yang ada. Baginya itu merupakan pelajaran tersendiri. Sesaat ia perhatikan mereka semua terdiam. Suara hujan di luar kamar itu sudah tidak sekeras tadi. Menandakan hujan mulai mereda. Kesempatan itu dipergunakan oleh Umbul Songo untuk kembali meneliti keadaan ruangan. Ada empat balai-balai bambu yang besar. Mungkin cukup untuk enam orang. Matanya mulai merambat ke dinding kayu yang tanpa ukiran atau hiasan lain. Ah, bahkan jauh lebih sederhana dibanding dinding rumahnya. Namun sebelum ia meneliti lebih lanjut, Wilis mengajukan pertanyaan dengan suara pelan,

"Apa kabar Pangeran Mas Alit?"

"Pangeran Alit sudah besar sekarang. Tentunya Pangeran akan lupa bila bersua nanti. Sayang beliau lemah dan rupa-rupanya malas belajar. Hampir tidak pernah berlatih apa-apa."

"Apakah sering sakit?"

Umbul Songo bercerita panjang-lebar lagi tentang keadaan istana, dengan suara pelan sehingga tetap menyulitkan Abrit yang ingin mendengar pembicaraan mereka. Wilis kian tak sabar.

"Blambangan telah menjadi sangat ringkih sekarang!" katanya.

"Blambangan sedang sakit!" Baswi berpendapat.

"Yang ringkih bisa kita kuatkan. Yang sakit harus kita obati. Bila tertidur, kewajiban kita untuk membangunkannya!" Resi bicara lagi. Umbul Songo mengerutkan dahinya.

Sebentar kemudian matanya menuju pada Wilis. Pemuda yang jiwanya sedang mekar terbuka oleh kenyataan hidup. Melihat secara langsung penderitaan kawula, yang ternyata lebih pahit dari apa yang pernah dia dengar di istana dulu. Dan ini pula rupanya yang membuat Wilis lebih tertata lahir dan batinnya, melampaui Baginda di istana. Dan Umbul

Songo tahu bahwa itu masih akan berkembang terus. Ini dibuktikan dari pertanyaannya. "Bukankah yang sakit itu ada dua kemungkinan, Yang Suci. ia bisa mati, dan bisa sembuh?"

Resi tergagap walau ia menjawab juga. "Hemh... benar, Pangeran. Tapi... kita memilih yang kedua untuk Blambangan." Wilis tersenyum.

"Paman istirahat di sini, bukan?" Baswi mengalihkan persoalan.

"Ya. Kudaku terlalu letih."

Hujan sudah reda. Tinggal titik-titik lamban. Kemudian Resi mempersilakan Umbul Songo istirahat. Dan setelah mengucapkan terima kasih pada semuanya Umbul Songo mengikut ke pesanggrahan Baswi.

"Wilis sudah tahu tentang aku. Tentunya kau juga. Karena itu tidak ada jeleknya bila aku minta bantuan pada kalian untuk menjinakkan mereka yang telah menjadi liar itu," katanya kala melewati gang-gang menuju bilik Baswi.

"Bukankah sudah ada maklumat Menteri Muka yang menjinakkan mereka?"

Bukan main terkejut hati Umbul Songo. Baswi mengetahui setiap yang terjadi di Blambangan. Ah, tentunya Raung memiliki barisan sandi yang rapi. Diam-diam ia mengambil napas panjang.

"Bagaimanapun aku membutuhkan prajurit dan senjata. Aku tahu, kau dan Sardola membawa senjata-senjata berat"'

"Ya. Sebab kami khawatir senjata-senjata itu jatuh ke tangan drubiksa. Sama-sama senjata, Paman, di tangan mereka dan kita, mempunyai arti lain."

Umbul Songo mengangguk-angguk membenarkan.

"Apalagi sekarang ini sebenarnya Paman memang menghadapi masalah yang sulit. Terutama sekali Yang Mulia Haryo Dento. Mereka tidak akan bicara banyak tanpa kapal

perang yang mampu membungkam meriam perompak. Ingat di laut mereka sukar dijinakkan. Bahkan mungkin lebih liar."

Umbul Songo semakin kagum. Namun belum sempat menyatakan mereka telah sampai di hadapan Sedah Lati. Baswi memperkenalkan istrinya.

"Inilah Paman Umbul Songo. Bersembahlah, Istriku!"

Sedah Lati menjatuhkan diri kemudian menyembah.

"Inilah hamba, Yang Mulia."

"Panggil aku Paman saja! Berdirilah! Oh, kau sudah mengandung?"

"Sudah, Paman." Sedah Lati menyembah lagi lalu berdiri.

"Aku akan segera punya cucu. Dirgahayulah kau, Sedah Lati, agar dapat memelihara anakmu baik-baik."

"Hamba, Paman," jawab Sedah bahagia.

"Wanita yang baik adalah wanita yang tahu arti seorang anak. Anak adalah penyambung kehidupan. Penyambung cita, cinta, dan karsa."

"Hamba, Paman."

"Ibu yang baik adalah kehidupan bagi anak, dewa bagi anak. Juga pemberi pertimbangan bagi suami."

"Hamba, Paman."

0oo0

Kabut masih tebal sekali. Sinar mentari belum mampu menjamah bumi. Tertutup punggung gunung di sebelah timur. Wanita-wanita Raung baru saja selesai menyiapkan perapian di dapur.

Namun Andita, sudah menyiapkan laskar berkuda untuk dilatih. Wilis juga sudah, di atas punggung kudanya.

Sebagaimana biasa tiap pagi kuda itu berlari mengitari perkubuan bersama tuannya. Kaum muda mengagumi

ketrampilan penunggangnya. Juga dalam hal kemampuan menggunakan senjata. Kaum mudi juga sering memperbincangkan kegagahannya.

Kini di belakang kuda Wilis menyusul pasukan berkuda. Tiba-tiba Wilis berdiri di punggung kudanya sambil merentangkan busur, dan meluncurkan anak panah. Sebuah sasaran yang sengaja dipasang tertembus anak panah itu. Itu sempat membuat gadis-gadis yang hendak mengambil air ke sungai berhenti untuk bersorak memujinya. Umbul Songo yang saat itu berdiri di tempat tinggi bersama Baswi, terbelalak. Kagum.

Bagi Umbul Songo bukan cuma Wilis yang mengagumkan. Tapi juga kuda-kuda pasukan itu. Dalam keadaan licin karena hujan kemarin sore, mampu melampaui beberapa rintangan dengan baik. Juga melompati kali-kali kecil dengan mudah dan tanpa cela sedikit pun. Kemudian ia melihat lima orang diperintahkan mengeroyok Wilis dari atas punggung kudanya. Mereka semua menggunakan pedang kayu. Mula-mula Wilis tampak tersudut di tepian jurang. Namun ternyata anak muda itu dengan lincah dan tangkas, menghindarkan diri dari semua tusukan.

"Jagat Pramudita! Putra anugerah Hyang Durga sendiri!" Umbul Songo menggelengkan kepala berulang-ulang.

Baswi segera memberi isyarat pada Andita sebagai pemimpin latihan untuk mengubah gelar. Yaitu latihan bagaimana cara melindungi pimpinan mereka di tengah medan pertempuran. Andita dengan bala tentaranya menyerang dengan jajar perang Sapit Urang. Namun pengawal Wilis mampu menyelamatkan junjungannya, dengan jajar perang Garuda Nglayang. Begitulah latihan berjalan terus sampai mentari menampakkan diri secara utuh. Keringat mereka sudah bercucuran bagai orang mandi. Perang-perangan belum berhenti. Bahkan kini secara manis sekali mereka telah bergeser dari tempat yang terlindung bukit-bukit dan dibatasi jurang-jurang ke tempat yang lapang. Mungkin memang tempat yang sengaja diratakan untuk kepentingan

latihan perang terbuka. Dan Umbul Songo makin terpesona mengikutinya. Walau ia makin tidak mengerti kenapa Baswi justru memamerkan kekuatan di hadapannya. Padahal Baswi adalah pelarian.

Bukan cuma pameran kekuatan. Tapi juga pameran ketangkasan. Ia lihat bagaimana Sardola memimpin pasukan meriam dan cetbang. Setiap perpindahan baik dalam keadaan menyerang maupun diserang mereka selalu mendapat perlindungan dari laskar wanita yang dipimpin oleh Yistyani. Wanita-wanita yang bersenjata bedil dan panah. Umbul Songo menghitung berapa kira-kira jumlah yang terlibat dalam latihan itu? Lebih dari tujuh ribu! Gila! Berapa cadangan makanan yang harus disediakan oleh Baswi untuk laskar sebanyak ini? Belum barisan sandi yang tentunya tidak akan dipertontonkan. Aku, yah, aku mungkin tak mampu menggaji laskar sebanyak itu.

Mungkinkah Resi Wuni Pati yang membiayai mereka? Untuk apa? Berontak? Kalau begitu Resi Wuni Pati juga brahmana rakus. Ah, orang yang penuh pengetahuan dan pendapat memang pandai menyembunyikan kerakusannya. Berarti sekarang Blambangan sedang terjepit oleh dua kekuatan. Kemudian Umbul Songo melayangkan pandangnya ke tempat jauh. Berbukit-bukit. Ia menangkap ada puluhan patung-patung jerami. Tentulah itu sasaran latihan menembak atau memanah. Kalau benar demikian tentu harus diperlukan biaya banyak untuk menambah persediaan peluru. Dari mana uang sebanyak itu? Dan dari mana ia beli peluru itu? Lewat pelabuhan atau bandar mana dia memasukkannya? Mungkinkah ia punya hubungan dengan semua perampok dan perompak di seluruh Blambangan ini? Ada baiknya ia menjajagi Baswi saja.

"Kekuatanmu demikian hebat. Cukup untuk menggilas sebuah kadipaten seperti Prabalingga," Umbul Songo memulai.

"Belum tentu, Paman."

"Kenapa? Kau mampu. Sebuah kadipaten bawahan Blambangan tentu tidak memiliki laskar sebesar ini."

"Bukan laskar yang hamba takuti. Tapi kawula."

"Kawula tak berani melawan senjatamu!"

"Karena mereka belum bangkit. Tapi jika mereka telah marah dan bangkit maka mereka tak ubahnya raksasa seribu! Lihat mereka itu!" Baswi menunjuk yang sedang berlatih. Merayap seperti kadal mendekati mangsa. Umbul Songo mengikuti telunjuk Baswi. "Mereka adalah kawula Raung. Bukan satria! Sebagian kecil saja yang berasal dari laskar Blambangan. Mereka membangun perkubuan ini. Dan mereka bertani untuk menyediakan cadangan makanan mereka sendiri. Jika Paman juga bisa membangunkan kawula Blambangan yang tidur itu maka apa artinya para perusuh untuk Paman?"

"Hyang Bathara! Kau tidak memberi nafkah?"

"Di sini tidak ada prajurit yang makan dari upeti."

"Seperti tidak masuk akal. Aku belum pernah mengetahui kehidupan yang demikian ini sebelumnya, Baswi."

"Di sini kami merasa satu penderitaan. Karena itu semuanya telah meleburkan diri menjadi kawula. Karenanya kami mengerti nurani kawula. Kami bersenjata hanya untuk menjaga diri dari keganasan laskar Blambangan yang tak tahu diri."

"Raung melepas diri dari Blambangan."

"Bukan Raung melepas diri. Tapi Blambangan tak mampu mengurusi daerahnya. Dan kami, memang tak bersedia mengabdi pada kaum drubiksa."

"Tapi Raung tak pernah membayar upeti."

"Apalah yang bisa dipersembahkan oleh kawula pegunungan? Bukannya mereka tidak mau. Tapi Kuwara Yana telah terlalu sibuk dengan, kekayaan pribadinya, selir-

selirnya, maka tak mengurusi lagi kekayaan negara. Paman, kawula Raung menyadari sepenuhnya istana tak mungkin hidup terus tanpa upeti. Satria hidup dari kawula!"

"Juga aku, Baswi?"

"Siapa pun yang tak pernah tertumpah keringatnya di atas bumi, dan tidak mengeluarkan pembelian atas harga makanannya, sebenarnya ia adalah pencuri."

"Jagat Dewa!" Umbul Songo makin tercengang, "Dari mana pengetahuan semacam itu? Bukankah kawula memang hidup untuk satria? Itu kehendak Dewata!"

"Itulah sebabnya jagat tidak pernah tenang. Karena satria selalu mengatasi segala. Ia ingin semua kehendaknya terjadi. Banyak satria yang bicara tidak dengan akal, tapi dengan penjara dan pedang. Dengan begitu kawula Blambangan hidup dalam ketakutan yang terus-menerus. Satria yang membuatnya begitu."

"Kau telah berubah." Umbul Songo menghela napas. Matanya masih menatap yang sedang berlatih. "Sebaiknya kau jadi brahmana, Anakku!"

Diam sesaat. Baswi tidak menjawab.

"Tak setetes pun mengalir darah sudra dalam tubuh Pangeran Wilis. Tapi kini kalian menyembahnya." Umbul Songo bicara lagi. Baswi memandangnya perlahan.

"Ia adalah satria yang menyudrakan diri. Bukan cuma itu, ia juga brahmana, ia juga prajurit."

"Itu cuma bisa dikerjakan oleh para dewa, Baswi."

"Ia belajar mengenal Rg Weda, Yajur Weda, Sama Weda, dan Atharwa Weda, karena itu ia brahmana. Ia belajar krida dan yuddha gama, maka ia prajurit. Tapi ia juga mencangkul dan menanam, karena itu ia adalah petani."

"Dewa Bathara! Apakah ia mumpuni?"

"Pamanda melihat syakti (kuasa yang dapat menghancurkan secara halus) dalam matanya?"

"Ya, aku lihat matanya cukup berwibawa."

"Sejak kecilnya ia mendapat sidhi (kekuatan) dari para dewa. Ia juga mampu memperoleh pratyahara (ketenangan/bebas dari segala pengaruh) dalam semadinya. Itu yang membuat ingatannya tajam seperti matanya. Adakah kami tak harus bersembah padanya?"

"Apa perlunya Wilis jika kalian mengandalkan sudra?"

"Kawula membutuhkan pimpinan. Seperti rombongan gajah di hutan, monyet pun punya pimpinan, bahkan ikan-ikan di laut punya kepala rombongan. Tapi satria yang dibutuhkan bukanlah satria yang hanya mampu merampas dan membunuh."

"Dengan kata lain kalian tak membutuhkan Prabu Mangkuningrat?"

"Yang dibutuhkan Blambangan bukanlah raja yang rakus wanita dan harta. Tapi seorang yang mempunyai pendengaran tajam hingga dapat selalu mendengar rintihan kawulanya. Juga tidak hanya pandai mendengar diri sendiri. Mempunyai penglihatan sejauh cakrawala. Bukan cuma segitu, tapi menembus cakrawala itu. Sehingga tak satu pun peristiwa yang tidak diketahuinya. Sehingga. ia akan mempu menghitung apa yang sedang dan bakal terjadi."

"Menyamai dewa-dewa?"

"Hyang Bathara Erlangga yang mengatakan bahwa manusia bisa menjadi dewa bila ia punya karya dan darma seperti dewa."

"Jangan racuni dirimu dengan ajaran kaum Wisnu, Baswi!"

"Tidak, Paman! Bathara Hayam Wuruk Sorga telah membenarkan Bhineka Tunggal Ika-nya Mpu Tantular. Kenapa kita tidak memetik saja apa yang baik? Apakah itu

dari kaum Wisnu, atau Hinayana, Tantrayana, maupun Mahayana."

"Baswi, kau telah menjadi brahmana." Umbul Songo sampai pada kesimpulan. Ia tahu Baswi tidak bisa ia lawan dengan kata-kata lagi. Dan ketika latihan selesai ia mengikuti langkah Baswi.

"Siapa nama pimpinan pasukan wanita tadi?" tanyanya sambil berjalan melewati hutan-hutan cemara. Udara sejuk sesekali menjamah mereka.

Bunga-bunga tumbuh dengan sendirinya, menyemarakkan perkampungan di depan mereka.

"Yistyani." Baswi menoleh pamannya.

"Hemh..." Umbul Songo meletakkan satu tangan kiri di atas pantat, sedang tangan kanannya mengelus kumisnya. Sambil menghembuskan napas ia menelan ludahnya. Buah lehernya naik-turun. Namun mereka berjalan terus mendekati pesanggrahan.

"Kenapa?" Baswi mengerutkan dahi.

"Cantik."

"Paman masih sempat mengagumi wanita cantik." Baswi tertawa. Tanpa sadar Umbul Songo pun terbahak-bahak. Giginya agak merah karena banyak bersirih. Setelah itu diam beberapa bentar sampai terdengar Umbul Songo berkata lagi,

"Cukup hanya bibimu saja, Baswi."

Baswi tersenyum. Ia percaya. Pamannya tidak pernah memperbandingkan istrinya dengan seorang selir pun. Dalam hati ia berjanji, cuma satu Sedah Lati saja selama hidupnya.

"Kau meniru benteng Surapati dan Sawunggaling?"

"Ya." Baswi tegas.

"Sekarang keduanya telah diratakan dengan tanah oleh Belanda."

"Kami sudah dengar." Suara Baswi ringan.

Umbul Songo makin mengerti bahwa Baswi memasang telik di mana-mana. Karena itu ia makin percaya bahwa ia pasti berhasil dengan tuntas membasmi kerusuhan di Blambangan bila Baswi turun tangan. Karena itu ia segera mendesak Baswi untuk memberi bantuan tenaga terlatih padanya. Namun sebelum Baswi dapat menjawab mereka sudah sampai di pendapa pesanggrahan. Resi sudah siap menunggu mereka.

Setelah duduk di tempat yang disediakan, mereka bersama-sama makan sirih, pinang, dan kapur. Percampuran ketiga bahan itu ternyata menimbulkan warna merah di bibir dan gigi. Apalagi bila digosok dengan tembakau. Suasana lengang beberapa saat.

"Paman bisa tinggal lebih lama di sini?"

"Blambangan menantikan daku."

"Hamba tak bisa menjawab persoalan bantuan itu sekarang."

"Bukankah tinggal keputusanmu? Aku sudah lihat kekuatanmu. Sekali lagi, Baswi, Blambangan membutuhkan penanganan yang baik. Dan itu tak mungkin bisa dikerjakan hanya oleh kami berdua saja. Aku dan Yang Mulia Haryo Dento."

"Bukan hamba yang harus memutuskan."

"Oh, harus menunggu keputusan Pangeran kalau begitu?"

"Setidaknya kami harus bersidang lebih dulu. Dan ada baiknya bila Paman ikut dalam sidang itu. Supaya bisa langsung tahu keputusan kami."

Beberapa saat Resi Wuni Pati masih belum melibatkan diri dalam pembicaraan mereka. Seolah asyik dengan dunianya sendiri. Sekilas Umbul Songo meliriknya. Kali ini mengenakan jubah hitam. Rambutnya lepas ke bawah pundak dengan tanpa destar. Kalung emas dengan medali sebesar telapak

tangan menggantung di lehernya. Medali bergambar Hyang Durga. Sedikit perasaan iri tersembul di dasar hati terdalam Umbul Songo. Wajah Resi itu tampak cerah. Hampir tiada kerut di wajah itu, kendati usia sudah lanjut.

Rupanya Baswi tidak memberinya kesempatan lagi. Dia permisi meninggalkan Umbul Songo dan Resi Wuni Pati. Resi itu cukup mengangguk sebagai jawaban. Nah, kini mereka telah berdua, kata Umbul Songo dalam hati. Aku perlu mengadakan penelitian lanjutan. Kembali Umbul Songo memperhatikan Resi. Tangan kiri orang itu memegang tongkat bergiring-giring. Setiap gerakan tangan, membuat ujung lengan jubahnya berkibar dan mengeluarkan suara. Sementara itu tanpa sadar Umbul Songo membetulkan letak kerisnya. Perasaannya mulai tak sabar. Maka:

"Resi pemimpin mereka?" tanyanya.

Resi tersenyum.

"Hamba seorang resi, Yang Mulia. Seorang pendeta."

"Resi bukan begawan. Satu ketika ia bisa berubah menjadi seorang satria di medan laga," Umbul Songo memancing.

"Untuk itu sudah ada Pangeran Wilis, Andita, dan Baswi."

"Mereka bukan brahmana."

"Jagat Pramudita! Yang Mulia memeriksa hamba?"

"Maaf, Yang Suci. Blambangan dalam kesulitan. Di satu pihak kami menghadapi perusuh, di lain pihak hamba melihat deretan meriam mulai, teracung ke dada kami. Memang baru sedikit."

"Dewa Bathara! Ya, Jagat Pramudita! Yang Mulia menuduh kami menyiapkan pemberontakan?"

"Demi keamanan Blambangan."

"Yang teracung ke Blambangan bukan meriam Raung. Tapi milik Belanda, Mataram, mungkin juga Bali."

Umbul Songo diam. Ia pandang tajam-tajam Resi Wuni Pati. Tapi resi itu tidak menanggapi.

"Kekacauan akan cepat mengundang mereka. Apalagi pemberontakan," Umbul Songo menerangkan.

"Justru kami sangat mengerti hal itu. Pemberontakan juga berarti merusakkan kehidupan kawula. Kami tak pernah berniat merusakkan mereka."

"Kalau demikian halnya, Yang Suci harus membantu atau setidaknya menyetujui permintaan hamba pada Baswi tadi."

"Baswi memberi tahu, bukan? Hamba tak berwenang. Setidaknya Yang Mulia harus menunggu sidang."

Umbul Songo menarik napas panjang.

"Sebaiknya Yang Mulia istirahat dulu. Hamba tak memiliki kekuasaan untuk menjawab permintaan Yang Mulia. Sama seperti Baswi, hamba pun tidak berhak."

Tidak bisa lain. Umbul Songo harus mengiakan. Dan Resi mengantar dia ke tempat Sedah Lati. Sedang Sedah Lati melayani pembesar itu dengan baik. Sebaik yang diperintahkan suaminya. Hingga pada sore hari Umbul Songo bersama Baswi yang sudah pulang dari sawah, berangkat ke persidangan istimewa pimpinan Raung.

Ternyata Wilis sudah duduk berjajar dengan Andita di sebelah kanannya. Yang dapat dikenali oleh Umbul Songo antara lain, Sardola, Tumpak yang duduk sebelah-menyebelah. Yistyani juga nampak hadir. Di samping Resi maka sebagian besar tak ia ketahui. Kemudian Umbul Songo dipersilakan duduk di sebelah kanan Andita. Sedang Baswi duduk di sebelah kiri Wilis.

Beberapa bentar kemudian Baswi menerangkan maksud kedatangan Umbul Songo. Yaitu meminta laskar Blambangan yang dulu pernah bertempur di Surabaya, diharap bisa membantu tugas Umbul Songo menumpas gerombolan perusuh. Dan setelah Baswi selesai bicara satu-satu mereka

diminta untuk memberikan pendapat. Umbul Songo mendengar semua pendapat itu dengan hati berdebar. Ada yang setuju. Ada yang tidak. Sampai pada saat Andita berdiri dan berkata,

"Yang Mulia Panglima dan Pangeran serta Saudara-saudara! Jika kita mendengar beberapa Saudara yang lebih dulu berbicara maka hamba sangat senang." Andita berhenti sebentar melihat Wilis. Ingin menjajagi hati pemuda itu. Namun kemudian,

"Kita harus melihat Blambangan adalah bumi persada tanah kelahiran tercinta. Memang saat ini Blambangan menjadi ajang kebejatan akhlak manusia. Upacara Maithuna (upacara disertai persetubuhan massal untuk memohon hujan sebagai sarana kesuburan tanah) yang sudah dihentikan oleh Mpu Tantular melalui karyanya Suta Soma itu, tetap dilakukan di Blambangan secara perorangan. Bukan untuk meminta kesuburan tanah, tapi untuk memuaskan nafsu drubiksa dalam diri mereka masing-masing. Namun kita tidak boleh sekadar mengutuk! Kita tahu bahwa di Lateng juga tinggal saudara-saudara kita. Sudra yang membutuhkan perlindungan dan pertolongan kita.

"Suatu dosa yang tiada terukur, bila kita membiarkan mereka dalam aniaya dan derita. Kelaparan, kedunguan, dan kesesatan. Jadi kita perlu mengirim bantuan ke Blambangan. Membantu Yang Mulia Umbul Songo menyelamatkan Blambangan dari genggaman drubiksa." Sampai di sini beberapa orang termasuk Sardola, bersorak menyetujui. Bahkan ada yang bertepuk tangan.

"Jangan menjadikan diri kita manusia yang terpisah dari negeri kita sendiri dengan cara bersikap masa bodoh atas keruntuhan nilai-nilai kemanusiaan. Jangan menjadikan diri orang asing di negeri sendiri." Andita akhirnya menutup dengan permohonan maaf dan penghormatan. Tepuk tangan panjang mengiringnya ke tempat duduk.

Baswi tersenyum. Kemudian menawarkan kesempatan pada lainnya. Namun tiada yang berdiri. Dan kesempatan diberikan pada pimpinan laskar wanita. Yistyani berdiri di bawah sorot mata semua orang.

"Hamba cuma ingin menambah uraian panjang Tuan Andita tadi. Karena memang tiada alasan apa pun yang patut untuk membantahnya. Dalam salah satu bagian Decawarmana (judul lama (mungkin asli) Negara Kertagama) kita mengetahui bahwasanya pernah ada pemberontakan Kuti di Majapahit. Saat itu Prabu Jaya Negara diselamatkan oleh seorang yang kelak bergelar Gajah Mada yang oleh Sri Maha Ratu Tribuana Tungga Dewa diangkat menjadi Patih Amangkubumi di Majapahit. Saat itu Majapahit juga dikuasai drubiksa." Yistyani tersenyum. Semua orang merasa senyuman itu tertuju pada mereka. Sehingga tanpa sadar mereka juga ikut tersenyum.

"Sri Prabu sendiri kemudian mesanggrah di Bedander. Tapi menyadari bahwa beliau adalah orang yang bertanggung jawab atas Majapahit, maka beliau mengirimkan laskar untuk menumpas drubiksa. Kita juga harus sadar bahwa Blambangan ini dibangun dengan darah suci leluhur kita. Perasaan bertanggung jawab adalah ciri satria yang baik." Sekali lagi Yistyani menarik napas panjang. Buah dadanya naik-turun seirama tarikan napas itu. Matanya berkeliling mengitari seluruh ruangan. Semua tercekam oleh suaranya yang merdu.

Gadis itu kemudian menutup dengan ajakan ikut bertanggung jawab sambil melempar senyuman. Lesung pipit menghias pipinya yang mulus. Gigi hitam mengkilap berderet di sela bibir.

Umbul Songo makin kagum. Bukan cuma oleh kecantikannya. Tapi juga kecerahan otaknya. Wanita itu pasti membaca banyak lontar. Ah, tentunya ia bukan sudra. Kini ia melihat Baswi menoleh pada Pangeran Wilis. Dan pangeran itu berdiri.

"Aku tidak akan bicara panjang. Aku tahu kalian setuju!" Diam sesaat sambil tersenyum pada Umbul Songo. Sebentar kemudian orang muda itu melambaikan tangan pada hadirin sambil,

"Setuju?"

"Setuju!!!"

"Yang Mulia telah dengar sendiri. Itulah keputusanku." Wilis duduk kembali.

Baswi kini mempersilakan Umbul Songo. Mentari di luar pendapa sudah hampir tenggelam. Maka Umbul Songo pun menyatakan terima kasih yang amat sangat.

"Kami membutuhkan seribu orang bala bantuan."

"Seribu?" Wilis tersentak. "Jumlah yang luar biasa banyaknya untuk suatu gerakan sandi."

"Para drubiksa mampu mengerahkan sepuluh ribu orang. Bahkan lebih. Tapi mereka sedang terkurung oleh maklumat Menteri Muka. Tentunya itu terbatas waktunya. Kita tak bisa mengandalkannya. Tapi kita juga tak bisa mengerahkan laskar secara besar-besaran. Sebab, bila sedikit saja Cokorda Dewa Agung curiga, maka selangkah saja ia akan sampai dengan pasukannya."

"Mengapa kita takut pada raja Mengwi itu?"

"Sementara itu Blambangan kalah dalam segala hal oleh Bali. Keuangan, persenjataan, dan jumlah laskar. Maka kita harus mengalah."

Wilis diam. Memang Blambangan belum pulih dari luka perang saudara. Namun lamunan segera terhenti. Baswi sudah membubarkan pertemuan itu. Cuma beberapa orang saja yang diminta tinggal untuk membicarakan siasat selanjutnya. Tentu Baswi memesan pada mereka yang bubar itu agar tidak menyampaikan hasil persidangan pada bawahan mereka sebelum ada izin dari Wilis. Dan biasanya yang rahasia begitu tetap menjadi rahasia.

Kini Umbul Songo memberikan beberapa petunjuk yang harus dikerjakan. Yaitu mereka harus menuju Srawet. Di sana mereka harus berpakaian seperti laskar Blambangan supaya tidak mencurigakan. Dan Wilis setuju sepenuhnya. Dan. dia minta pada Baswi maupun Andita agar orang yang diberangkatkan adalah orang-orang pilihan dalam arti segala hal. Jangan sampai mereka akan bisa ketularan menjarah milik kawula.

"Setelah itu mereka akan kami tempatkan di tapal batas Ibukota," Umbul Songo melanjutkan.

"Baik untuk itu kami akan segera mengirim bahan makanan dan senjata, ke tempat yang telah Paman tentukan itu. Bukankah begitu, Pangeran?"

Wilis menoleh pada Yistyani. Gadis itu cepat menjawab dengan hormat, "Cadangan makanan kita berlebih, Pangeran."

"Baik, kita akan kirim cadangan makanan itu. Tapi jangan ada satu meriam pun keluar dari perkubuan!" ujar Wilis yang segera mendapat persetujuan dari Sardola.

Umbul Songo memaklumi. Namun ia cukup puas. Sebelum pertemuan ditutup Wilis terlebih dahulu meninggalkan tempat itu. Begitu pula Resi Wuni Pati. Mereka akan bersemadi. Atau mungkin Wilis akan membaca lontar. Sementara itu Umbul Songo mengusulkan pada Baswi dan Andita, supaya laskar yang dikirim nanti menggunakan gelang akar hitam pada lengan kirinya. Jika tidak ada maka mereka boleh memakai lawe hitam sebagai gelang.

"Kami bukan orang Budha!" Baswi terkejut.

"Tidak apa," jawab Umbul Songo. "Dan jika kalian sampai, maka pertanyaan pertama adalah, ’Jingga’ Maka kalian harus jawab dengan kata ’Bayu’(bisa berarti angin. Tapi di sini punya arti rakyat kecil atau kawula (sudra))."

"Yang lain?"

"Tidak ada. Nah, aku sudah cukup puas. Terima kasih, Andita, Baswi, dan Sardola, juga

kau, Yistyani. Aku harus berangkat. Karena itu sampaikan hormatku pada Pangeran dan Resi."

"Hari sudah gelap," Andita mencegah.

"Kudaku tidak akan terantuk."

Seseorang diperintah oleh Baswi untuk menjemput Abrit. Mereka semua saling berdiri, kemudian mengiringi Umbul Songo sampai di gerbang perkubuan.

Hari-hari merangkak lamban. Rasanya seperti enggan menjangkau esok. Namun sebenarnya tidaklah demikian yang terjadi. Waktu berlalu seperti melompat dari hari ke sehari. Akibatnya apa yang terjadi pada tahun silam masih seperti kemarin saja. Bahkan kelahiran demi kelahiran telah banyak terjadi di Raung. Melalui perkawinan demi perkawinan. Dan kian hari suasana kian menjadi baru.

Demikianlah Tumpak sekarang bukan hanya berani mengintip Yistyani pada waktu mandi saja. Keinginan yang besar untuk memetik kembang terindah di Raung itu mendorongnya untuk berani berkunjung ke rumah Yistyani. Tapi yang sering bersua dengannya justru bukan Yistyani. Karena gadis itu sering tidak ada di tempat.

Kali ini pun ia bergegas ke tempat Yistyani. Dalam hati ia telah menyiapkan beribu kata sanjungan dan rayuan untuk menyampaikan hasrat hatinya. Namun ia terpaksa’ harus puas kala sampai di sana Janean yang membuka pintu bahkan menemaninya berbincang serta makan sirih. Mulanya ia tidak berani menanyakan tentang Yistyani pada Jenean. Tapi akhirnya ia coba memancing karena takut gadis itu tersinggung.

"Sering sekali ia dipanggil Pangeran," Jenean menerangkan.

"Untuk apa?"

"Membaca lontar."

"Ha?" Tumpak terkejut. Namun segera ia menutupinya dengan menoleh pada perapian, di sebelah kanan balai-balai yang mereka pakai sebagai tempat pertemuan itu. Kemudian matanya merambat keliling ruangan. Padahal ruangan itu tak pernah berubah. Setiap kali ia datang selalu saja ada kendi di pojok ruangan. Kayu palang pintu selalu juga tergeletak di samping pintu. Ada dua pelita yang ditaruh di sudut kiri dan kanan ruangan untuk membantu menerangi ruangan itu. Dinding kayu dikapur putih bersih, membedakan tempat itu dengan rumah-rumah lain di Raung. Mereka biasa tidur di tempat bersih kala tinggal di Lateng. Maka mereka selalu membersihkan tempat mereka.

"Ya. Pangeran belum mahir Sanskerta."

"Yistyani?"

"Bahkan ia dapat bicara Sanskerta."

Tumpak tak habis mengerti. Gadis yang tak ia ketahui asal-usulnya itu bisa berbahasa milik dewa-dewa.

"Apakah kau juga bisa?" Ia menutupi kekagumannya.

"Yistyani memberikan pelajaran. Tapi belum bisa." Janean malu.

"Ah, aku sendiri tidak bisa, kok." Tumpak setengah mengeluh. "Menyesal, kenapa segala pengetahuan ditulis dalam bahasa yang tidak kukenal."

"Ya, aku juga tidak mengerti kenapa begitu."

"Apa kira-kira tidak ada hal lain, eh... maksudku antara Yistyani dengan Pangeran?"

"Kurang mengerti, Kakang." Jenean tersenyum sambil menatap wajah Tumpak.

Angin sayup meniup ke dalam ruangan. Membuat api pelita bergoyang seperti perawan menari.

"Tak pernah ia bicara apa-apa?" Tumpak tak bisa menahan perasaan.

"Tidak." Jenean masih tetap tersenyum. Tumpak menghela napas panjang. Jenean menjadi iba. Ia mengerti Tumpak kecewa.

"Kau sering ke Lateng. Apa kabar di sana" Jenean mengalihkan persoalan.

"Tidak baik untuk diceritakan. Kau ingin kembali?"

"Tidak." Jenean menunduk sambil memain-mainkan jari kakinya. Tumpak memperhatikan betis wanita yang bersimpuh di hadapannya itu. Mereka duduk sebalai-balai. Nampak oleh Tumpak kuku Jenean tidak lagi berwarna merah jambu seperti waktu pertama kali datang. Sekarang kuning bercampur hitam. Namun itu tak membuat Jenean menjadi malu. Memang pada awalnya ada perasaan risi. Juga warna kakinya yang dulu kuning langsat, kini menjadi agak coklat dan mengkilat. Lumpur yang membuatnya begitu.

"Adakah kau merasa pahit di Lateng?"

"Tidak mesti. Kadang pahit kadang manis," Jenean menjawab cepat. "Itu pun tak baik untuk diceritakan."

Tumpak tertegun. Gadis itu berusaha menutup diri. Seperti dia menutup masalahnya pribadi. Mereka diam lagi. Seolah kehabisan bahan pembicaraan. Namun dalam diam di angan Tumpak muncul bayangan tentang apa yang ia harapkan. Harapan yang sedang goyah. Tumpak mencurigai Yistyani. Wanita itu bukan sembarangan. Bukan sudra! Ah... ia berdesah dalam hati.

Jenean membiarkannya sibuk menebak-nebak. Ia mengunyah kinang. Membuat bibirnya merah seperti delima. Semerah itu pula warna ludahnya yang ia ludahkan ke dalam tempolong yang ia sediakan untuk keperluan itu.

"Yistyani pernah bercerita tentang asal-usulnya?"

"Rupanya Kakang menaruh perhatian padanya?" Jenean membuat Tumpak kelabakan. Dan merasa menyesal agak kurang mampu menguasai diri.

"Ah, tidak...," ia menutupi. Jenean menjadi tersenyum.

"Biasanya lelaki tak pintar menyembunyikan hatinya."

"Aku... hem... tidak sembunyi."

"Kau hanya pintar berkelahi. Tak pintar membaca hati wanita."

"Apa maksudmu?"

"Wanita lebih pintar melihat hati lelaki." Jenean masih tersenyum. Dan ia sama sekali tak mau dibelokkan oleh pertanyaan.

"Aku semakin bingung."

"Aku mengerti hatimu. Juga Yistyani. Tapi tidak sebaliknya."

"Jadi kalian pernah memperbincangkan tentang aku?"

Cuma senyuman yang menjawab. Dan itu membuat muka Tumpak terasa panas. Wanita selalu memperbincangkan lelaki bila sedang berkerumun.

"Lalu apa kata Yistyani tentang aku?"

"Wanita tak biasa membuka rahasia wanita lainnya pada lelaki."

Kini Tumpak makin sadar, ia berhadapan dengan wanita-wanita yang tidak sama dengan wanita kebanyakannya. Tapi ia heran mereka mau bekerja seperti petani lainnya.

"Ya. Itu memang kehidupan. Jadi kalau aku boleh katakan di Raung ini kami merasa bahagia," Jenean menerangkan lagi. "Di sini harga wanita lebih baik daripada di rumah Kuwara Yana. Sekalipun kami di sini harus mencebur lumpur setiap hari. Kaulihat wanita istri kawula Raung ini. Mereka berbagi suka dan duka dengan suaminya. Dengan anak di

punggungnya, mereka membantu suami di ladang ataupun di sawah. Tapi di sana wanita tak lebih dari pemuas nafsu belaka."

"Maksudmu? Kaum satria itu tak tahu harga wanita?"

Malam kian merayap. Angin makin dingin. Jenean bangkit untuk menambah minyak kelapa pada pelita yang nyalanya tampak surut. Tumpak melihat lenggang Jenean. Gemulai juga. Wajahnya juga ayu. Tak sempat lama ia perhatikan, beberapa kutu busuk menyembul dari dalam tikar dan mengisap darahnya.

"Pengetahuan mereka bukan untuk menghargai wanita. Bukan pula untuk kebaikan. Karena sebenarnya mereka memang tak pernah berbuat sesuatu yang baik. Tapi segala yang baik dan segala yang benar harus dipersembahkan untuk mereka," Jenean berkata lagi sambil masih menuang minyak.

"Tapi kenapa banyak wanita yang senang dengan cuma diberi emas? Atau cuma ditinggali benih satria atau brahmana dalam perut mereka?"

"Barang siapa terlena dalam ketidaktahuan, ia akan bahagia dalam ketidaktahuannya." Jenean kembali bersimpuh di depan Tumpak yang juga bersila.

"Siapa yang mengajar kau bicara seperti itu?"

"Pengalaman hidup."

"Pengalaman hidup?"

"Pengalaman hidup adalah mahaguru yang paling tinggi. Pengalaman hidup dianugerahkan pada tiap pribadi oleh Hyang Maha Dewa secara tidak sama."

"Pengalaman hidup?" Tumpak masih belum memahami.

"Siapa yang mampu memanfaatkan pengalaman hidup, kemudian mengendapkannya dalam ingatan maka ia kan mudah menentukan pegangan bagi masa mendatangnya."

"Jagat Dewa! Kau bicara seperti Yistyani?"

"Tidak. Suaranya merdu, ia bicara seperti bidadari. Wajahnya juga cantik. Berbeda sekali dengan aku. Ia brahmani yang menjadi idaman setiap pria."

Hati lelaki muda itu tersentuh. Sesaat ia tercenung dalam keibaan.

"Wajah membawa harga tersendiri," tambah Jenean. Seperti menyesali diri kenapa tidak secantik Yistyani. Perasaan Tumpak seperti diiris-iris.

"Tapi lelaki di sini kan tidak sama dengan satria di Lateng," dia berusaha menghibur.

"Itu disebabkan lingkungan kalian yang sempit saat ini. Coba kalian menginjakkan kaki kembali di Ibukota? Belum tentu. Yang cantik di sini akan memuakkan di Lateng. Mereka yang kawin di sini akan mencampakkan perempuan mereka begitu mereka melihat perempuan-perempuan Lateng."

"Ah, perasaanmu yang bicara!"

"Justru ini keluar dari akal. Perasaan wanita selalu ingin dipuja. Ingin tiap lelaki menyanjungnya. Lebih dari itu tak ingin lakinya jatuh ke pelukan perempuan lain."

"Yistyani juga berpendapat begitu?"

"Ia sudah punya sikap yang tegas. Ia tidak akan mencinta dan dicinta lagi!"

"Jagat Dewa!" Tumpak menjadi pucat. "Walau ada yang menginginkannya?"

Jenean tersenyum kembali. "Kau kecewa?"

"Tidak. Tapi keputusannya yang sepihak itu..."

"Ia telah menggunakan haknya sebagai pribadi. Karena itu keputusan diambilnya secara pribadi. Dengan pertimbangan pribadi pula."

"Kalian punya jagat yang lain rupanya." Tumpak menghela napas panjang. Dan dengan membawa beberapa butir kekecewaan ia pulang. Jenean mengiringinya di ambang pintu. Selang beberapa bentar kemudian Yistyani mengetuk pintu. Jenean menyambutnya dengan senyuman.

"Kau makin cantik, Yis. Tubuhmu makin padat."

"Kau merajuk." Yistyani melepaskan beberapa perhiasannya. Wajahnya kelihatan mendung. Namun sinar pelita membuatnya tetap cantik.

"Yis, tadi si..." Jenean mendekati temannya itu.

"Tumpak kemari?"

"Kau tahu?"

"Cuma kira-kira." Yistyani tersenyum sedikit.

"Kau kelihatan sedih? Ada apa, Wong ayu"

Tanpa jawaban. Yistyani masuk biliknya. Jenean mengikut di belakangnya. Sejenak ia ingat, Wilis pernah juga masuk bilik itu.

"Ah... kau tak tahu, Manis." Yistyani mengelus pipi Jenean seperti pada seorang adik.

"Rupanya ada sesuatu dengan Pangeran?"

"Waktu aku datang, Tuan Andita minta aku menunggu di luar. Karena Pangeran sedang berdoa. Lain dari biasanya. Kali ini berdoa istimewa, memperingati gugurnya pahlawan-pahlawan. Terutama Yang Mulia Jangrana serta Adipati Ngabehi Sawunggaling."

"Lalu?" Jenean memperhatikan Yistyani. Makin mendung. Setitik demi setitik air matanya meleleh.

"Kenapa kau menangis?"

Yistyani terdiam. Beberapa saat kemudian dia menghempaskan dirinya di balai-balai. Jenean juga duduk di sebelahnya.

"Kau tidak menangis untuk kedua pahlawan itu tentunya. Tapi untuk Pangeran," Jenean memancing.

"Hai..." Yistyani terkejut.

"Kenapa kaget? Karena aku meraba secara tepat?"

"Tidak. Kau menebak-nebak."

Jenean tertawa lirih. Tapi ia memang mau mengungkap apa yang tersimpan di hati temannya itu.

"Apa maksudmu selalu menghubungkan aku dengan Pangeran?"

"Bukankah Pangeran Mas Nuwong dulu berjanji hendak membawamu ke istana?"

"Lalu apa hubungannya dengan Wilis?"

"Kau mengharapkan dia menggantikan kakaknya." Jenean tertawa lirih.

"Jangan mengada-ada." Yistyani tersenyum.

"Bukankah kakaknya dulu berumur baru lima belas tahun sudah berani meniduri kau?"

"Ah..." Yistyani malu mengingat kejadian itu.

"Kau samakan dia dengan kakaknya?"

"Setidaknya kau berharap begitu."

Napas Yistyani terasa agak sesak. Air mata yang tidak keluar melalui jalan semestinya, mengganggu pernapasannya.

"Kenyataan memang sering tak seindah harapan." Suara Yistyani pilu. "Terlalu pahit untuk dirasakan."

Jenean mengerti benar arti kata-kata itu. Namun kini hatinya makin menebak-nebak. Yistyani ditolak? Atau yang lain? Makin lama Yistyani makin terbenam dalam kemasygulannya. Bahkan air matanya bertambah deras.

"Kau sendiri yang mengajar padaku, kesulitan bukan untuk ditangisi, tapi diatasi. Kenapa kau sekarang menangis? Mari

ceritakanlah padaku. Kita berbagi suka, dan mari kita juga bagi derita yang kauhadapi itu."

Yistyani tersadar. Ia menghapus air matanya. Ia pandang Jenean. Mata wanita itu juga berkaca-kaca.

"Terima kasih, Jenean. Pergilah tidur!" kemudian ia menunduk lagi, dalam-dalam.

"Sudah kukatakan. Aku tak bisa melihat kau bersedih sendiri. Kau selalu memberi kegembiraan padaku. Mengapa kita tak harus bersedih bersama?"

"Kesedihan bukan kegembiraan. Demi Hyang Dewa Ratu, ini tidak bisa dibagikan."

"Sahabat sejati adalah sahabat dalam suka dan duka."

"Semboyan memang mudali dicetuskan dengan kata. Tapi sukar dalam perbuatan."

"Hyang Dewa Ratu! Yistyani—" Jenean setengah berteriak. Ia terkejut. "Itu berarti kau tidak mempercayai aku? Tak pantas kauucapkan padaku, hai pemimpin laskar wanita!"

Yistyani tersentak dan bangkit. Matanya membelalak, bersinar kembali seperti bintang timur yang mengerjap-ngerjap.

"Jenean..." Bibirnya gemetar. Jenean sudah berdiri. Diradang kemarahan. Yistyani segera meraih tangannya. Jenean merasakan betapa dingin tangan wanita itu.

"Duduk, duduklah kembali, Jenean!"

"Pimpinan yang tidak menggunakan kepemimpinannya adalah contoh yang paling buruk dari segala contoh. Juga brahmani yang tidak menggunakan kebrahmaniannya!"

"Maafkan aku, Jenean...."

"Kau tak membutuhkan aku. Biarkan aku pergi!"

"Lebih baik bunuh saja aku daripada mengucap seperti itu. Ampunkanlah aku, Jenean," Yistyani meratap. Jenean

memandangnya. Beberapa saat mereka saling berpandangan. Untuk kemudian saling berpelukan. Air mata mereka sama-sama berderai.

"Mari kita pergi tidur...," bisik Yistyani.

"Cerita dulu..."

"Baiklah. Mari sambil kita berbaring."

Keduanya membasuh kaki masing-masing, di tempat penyimpanan air. Malam telah larut. Setelahnya mereka bersama-sama menuju pembaringan dan menggolekkan diri. Sebelah-menye-belah. Bilik kayu yang sederhana dan pembaringan yang terbuat dari bambu dan menimbulkan suara berderit tiap kali mereka bergerak, tidak membuat mereka mengeluh. Beberapa bentar kemudian, Yistyani mulai bercerita:

Semua pemuka Raung diundang ke pura. Semua kelihatan ada kecuali Tumpak. Sore itu memang panggilan mendadak. Tanpa rencana. Menurut Baswi mereka akan mengadakan pembacaan doa untuk menghormat arwah pahlawan besar dari Surabaya. Putra-putra terbaik Nusantara, yaitu Tumenggung Jangrana, Arya Jaya Puspita, dan Adipati Ngabehi Sawunggaling dan satu lagi pahlawan besar Untung Surapati di Pasuruan.

Baswi mengerti benar ke mana Tumpak pergi. Ia berusaha agar Pangeran dan Andita tidak tahu. Namun Yistyani lebih mengerti dari Baswi. Ia cuma tersenyum dalam hati.

Mereka yang berada dalam pura itu mengheningkan cipta. Masuk alam darana (alam konsentrasi dalam meditasi) Resi Wuni Pati memimpin mereka dalam berdoa dan melakukan yoga semadi. Sunyi bagai mati keadaan dalam pura itu. Semua menegang napas. Tiada suara lain yang terdengar kecuali suara Resi.

Bau dupa, kayu setangi, dan kemenyan yang dibakar menusuk setiap hidung. Asapnya membuat tiap pasang mata

merasa pedas. Seterusnya asap itu keluar dan membubung tinggi ke angkasa melalui tiap lubang yang ada.

Sebenarnya mereka melakukan ini sebagai balasan diam-diam yang terlambat terhadap misa syukur yang diadakan Belanda di gereja Batavia beberapa tahun silam. Misa syukur yang diadakan oleh gereka Batavia pada tanggal sepuluh Juli seribu tujuh ratus dua puluh tiga Masehi adalah atas perintah gubernur jenderal VOC.

Apakah misa itu diterima Tuhan? Kiranya tak ada Tuhan yang dapat diperintah oleh gubernur jenderal. Atau mungkin saja Tuhan menerima persembahan syukur yang atas perintah gubernur jenderal itu? Karena ia punya kekuasaan mutlak atas bumi jajahan? Jangankan manusia. Kalau perlu Tuhan pun harus menuruti kehendaknya. Sejahat apa pun sang gubernur itu!

Berbeda dengan mereka yang sedang membakar kemenyan itu. Mereka hanya mengenal dewa. Dan mereka tak pernah mampu memaksa Tuhan mereka sendiri, seperti tuan gubernur jenderal di Batavia. Mereka hanya meratap dan memohon. Menyiksa diri dengan berpuasa. Mereka memang makhluk mengibakan!

Jadi, Tuhan sang gubernur jenderal itu memang pemurah. Senajis apa pun sang gubernur itu akan selalu dikabulkan. Tuhan orang Raung ternyata berbeda dengan Tuhan Belanda di Batavia.

Setelah membaca catatan sedikit tentang gugurnya Surapati di Bangil oleh pecahan granat, maka Resi menyerahkan segulungan lontar pada Wilis untuk dibaca. Isinya sebagai berikut:

Melalui caraka sandi dan para pedagang yang sampai di Wijenan(ibukota Blambangan waktu Macanapura masih berkuasa) Surabaya mengumumkan gugurnya Adipati Jangrana oleh suatu pembunuhan khianat di Kartasura. Pembunuhan terhadap adipati yang telah renta itu dicatat oleh Belanda sebagai tertanggal dua puluh enam Februari tahun

seribu tujuh ratus sembilan Masehi, jam sembilan lima belas menit pagi hari, waktu Kartasura. Di tubuhnya terdapat sebanyak dua puluh lima luka tikaman. Antaranya tujuh pada paha kanannya saja. Dan pembunuhan terjadi di antara gapura pertama dan kedua keraton Kartasura. Waktu itu Adipati tak diperkenankan menghadap dengan pengawal dan senjata, kendatipun itu panggilan dari Susuhunan. Memang Susuhunan sendiri bersama Panglima Knoll yang telah merencanakan pembunuhan atas putra terbaik Surabaya itu.

Karenanya, Adipati Ngabehi Jangrana III dan Arya Jaya Puspita yang menggantikannya, menolak mempersembahkan upeti bahkan juga menolak menghadap pada penghadapan agung Grebeg Maulud. Setelannya, atau lebih jelasnya lima tahun kemudian, Nusantara dikejutkan oleh perang besar yang diumumkan oleh Adipati Ngabehi Sawunggaling. Nama yang tak pernah dikenal sebelumnya. Namun perang lima tahun yang dipimpinnya, sungguh menggeletarkan bumi Jawa.

Sampai di sini Resi memerintahkan Wilis menghentikan pembacaannya. Waktu sudah larut malam. Dan kemudian mereka berdoa agar seluruh laskar Raung tetap terjaga semangatnya. Setelannya mereka diperintahkan kembali ke pesanggrahan masing-masing.

Namun sesampainya di depan pertapaan, sebuah tangan menggamit tangan Yistyani. Terkejut. Namun ternyata Wilis yang melakukannya. Tersenyum. Juga Wilis. Berdua meniti naik ke pendapa. Langkah Yistyani menimbulkan suara seperti kain sobek. Gontainya meruntuhkan iman. Beberapa bentar keduanya duduk di kursi batu yang tersedia di sudut pendapa. Masih membisu. Dalam keremangan sinar damar mereka masih beradu mata dan senyum.

"Di mana kesalahanku pada waktu membaca kidung Wijaya Krama, kemarin?"

Yistyani mengerutkan kening. Mengingat-ingat. Sesaat kemudian baru menjawab, "Tidak ada, pangeran."

"Benar?"

"Betul." Keduanya tersenyum lagi. Manis sekali.

"Kalau aku menanyakan sesuatu di luar pelajaran boleh?"

Hati Yistyani berdebar tiba-tiba. Namun mengangguk juga.

"Aku sudah dewasa?" Pertanyaan yang kian membingungkan. .

Semestinya ia ingin mengatakan bahwa Pangeran belum dewasa. Namun itu tidak mungkin ia katakan. Dan ia mencoba memandang dalam-dalam ke mata pangeran itu. Ingin tahu ke mana arah pertanyaan itu menuju. Tapi sukar juga. Maka sambil tetap senyum ia menjawab, "Pangeran sudah dewasa dalam arti kehidupan. Tapi belum dalam usia."

"Dengan kata lain aku cukup mempunyai pengetahuan dan pengertian? Bukankah pengertian itu sendiri berarti hidup?"

"Ya," sambil mengangguk. Bau harum membelai hidung Wilis dengan lembut. Angin malam membelai mereka berdua dengan leluasa. Sekitar mereka hanya kegelapan. Pelita juga dipermainkan oleh api.

"Apakah seorang pemimpin bisa menentukan sikap berdasarkan pikirannya sendiri? Juga mengatur segala atas pikirannya sendiri?"

"Bukankah Pangeran di sini tidak pernah diharuskan menentukan sikap atas dasar pikiran orang lain?"

"Tapi aku tak bisa menyangkal keputusan kalian."

"Seorang pemimpin yang biiak adalah pimpinan yang mendengar suara kawula. Itu berarti tidak membutakan diri pada kenyataan dan kebenaran."

"Ya, tapi dalam..."

"Dalam keadaan tertentu saja, Pangeran."

"Nah, itulah! Sudah pantaskah seandainya aku menentukan sesuatu dengan pikiranku sendiri? Artinya dalam keadaan tertentu?"

"Sudah."

"Jika demikian tentunya kau juga akan mematuhi daku?"

"Bukankah hamba belum pernah membantah?"

"Bagus." Wilis tersenyum. Lega. Sedang Yistyani belum mengerti. Untuk kesekian kalinya mata mereka beradu.

"Sekarang ajarkan padaku, hal lain lagi. Yaitu tentang hidup yang sebenarnya. Aku membaca banyak lontar yang mengatakan bahwa hidup sukar dipisahkan dari cinta. Betulkah itu?"

"Cinta adalah sebagian dari hidup."

"Itulah sebabnya hidup tak bisa dipisah dari cinta?"

"Cinta adalah impian yang indah dari setiap kehidupan! Dan kehidupan _selalu memburu impian. Apalagi impian yang indah."

"Setiap kehidupan?"

"Ya! Sebab itu adalah kodrat!"

"Jagat pramudita! Seindah sorgawikah cinta itu?"

"Ya."

Wilis berhenti bertanya. Seorang murid Resi Wuni Pati lewat untuk menambah minyak pada pelita. Wilis memandangi orang itu. Yang dipandangi jadi segan. Pergi dengan tanpa menoleh.

"Cinta memang sesuatu yang indah. Dan selalu diperindahkan oleh setiap orang yang sedang mabuk asmara. Biasanya, ia berlari bila diburu. Datang bila ditinggal. Bila menemukan saling pengertian bersama, barulah manusia memperoleh cinta yang seindah-indahnya."

"Kalau begitu masih memerlukan pengertian?"

"Hidup berisikan pengertian itu sendiri. Pengertian tentang kehidupan. Sedang kasih berisikan mencintai dan dicintai."

"Dalam cinta ada kerumitan?"

"Hakikatnya hidup adalah pahit dan manis. Suka dan duka. Karena itulah hidup berarti usaha untuk mengisi kehidupannya. Dan tiap kehidupan dibangunkan oleh dua hal yang berlainan. Itulah kuasa Hyang Maha Dewa, yang tak mungkin disamai oleh manusia."

"Ah... hebatnya kau! Aku ternyata terlalu bodoh untuk mengenal arti kasih. Bahkan untuk bercinta," Wilis berkata datar. Kemudian dia memandang ke luar. Kegelapan merajai alam. Tiada lagi terdengar suara anak-anak kecil bermain-main. Yang terdengar cuma suara jangkrik dan walang serta suara-suara binatang malam.

Sementara itu Yistyani masih saja berusaha menebak apa yang menjadi jalan pikiran Wilis. Namun agak lama mereka membisu. Masing-masing terbenam dalam alamnya sendiri. Yistyani tak sabar karena kegelapan malam makin mencekam. Maka ia memecah kesunyian lebih dahulu.

"Asmara adalah salah satu, yah... salah satu saja dari perwujudan kasih. Asmara yang sudah berkecamuk dalam jiwa manusia akan dapat menghentikan semua dan segala. Karena asmara tidak pandang usia, wajah, dan kasta. Karena asmara adalah anugerah yang suci dari Hyang Maha Dewa."

"Jagat Dewa! Hanya brahmana yang boleh bicara seperti itu," Wilis menyebut.

"Walau begitu, satria sering menyalahgunakan. Mereka tidak pernah mengenal arti asmara. Karena mereka hanya mampu merampas dan mem-perkosa. Juga memperkosa anugerah dari Hyang Maha Dewa. Dalam asmara tidak boleh ada paksaan. Tidak boleh ada jual-beli. Sebab itu melanggar kesucian asmara itu sendiri. Yang berarti menentang kehendak Hyang Maha Dewa."

"Jagat Dewa!" Wilis terkejut. "Kau bicara dengan perasaan? Jengkel pada satria?"

"Tidak! Biarlah yang berlalu bagi hamba. Tapi hamba akan lanjutkan pembicaraan ini. Walau asmara tak memandang usia, tapi asmara memerlukan kematangan. Kekurangmatangan bisa menimbulkan kekurangmampuan memahami pengertian asmara itu."

Kini Wilis mengangguk-angguk. Ia pandang tajam-tajam wanita itu. Sampai terdengar lagi olehnya,

"Dan kematangan seseorang bukan ditentukan oleh usia. Tapi oleh pesangonnya."

"Betapa benarnya katamu itu," Wilis makin mengagumi. Tapi beberapa bentar mereka kembali diam. Dan untuk kesekian kalinya Wilis menghembuskan napas panjang. Itu sebabnya Yistyani hampir yakin, Wilis sedang menyimpan persoalan. Tiba-tiba Wilis mendapatkan ketenangannya kembali. Dan katanya,

"Tentunya tiap manusia membutuhkan asmara, bukan? Memerlukan cinta?" Wilis hati-hati memandang wajah Yistyani. Mendadak muka Yistyani merona. Andaikan siang hari maka barangkali Wilis akan melihat wajahnya menjadi seperti kembang kapas yang masih muda.

"Termasuk kau!" Wilis menambahkan debar jantung Yistyani.

"Sebagai murid aku menghormatimu," Wilis meneruskan tanpa mempedulikan debar jantung Yistyani. "Tapi aku juga satria yang mewarisi kebusukan moyangku. Aku sadar ini. Sewaktu-waktu di saat aku suka, maka aku bisa paksa kau untuk menjadi istriku. Dan kali lain aku bisa menjadikan kau budak yang hina-dina. Namun kali ini tidak! Tidak untuk kedua-duanya." Berhenti sebentar untuk memandang wajah Yistyani. Gadis itu tertunduk. "Aku tahu banyak lelaki perkasa yang dengan hati tulus ingin mempersuntingmu. Termasuk Tumpak dan Andita! Tapi keduanya tak berani melamarmu karena aku. Ya, aku!" Wilis diam sebentar. Menata napasnya. Menelan ludahnya. Sedang Yistyani masih menunduk. Beberapa saat lagi,

"Aku tidak tahu bagaimana membalas jasamu. Sungguh aku berutang terlalu banyak. Karena itu sebagai imbalan atas semua jasamu, aku anugerahkan padamu seorang suami. Suami perkasa dan tampan, putra seorang brahmana, Paman Andita!"

"Pangeran!" Hati Yistyani tersibak. Namun Wilis tak memberinya kesempatan.

"Kalian serasi sekali! Guru, pergilah! Aku tidak sanggup berbantah denganmu. Tapi ini perintahku! Perintah seorang yang kalian angkat menjadi pimpinan."

"Ampun, Pangeran...," Yistyani mengiba.

"Pergilah! Bukankah aku seorang pimpinan? Lidahmu sendiri mengatakan, aku layak memutuskan sesuatu dalam keadaan tertentu. Dan ingat, aku satria!"

Badan dan kaki Yistyani gemetar. Juga hatinya. Hampir saja ia tidak kuat beranjak dari tempat duduknya. Namun ia kuatkan juga berdiri. Ia menahan air mata yang hendak membeludak keluar. Wilis membantu menarik tangannya. Bahkan memapahnya sampai di gerbang pertapaan. Dirasakan oleh Yistyani, tangan itu dingin. Bergetar. Menahan getaran jiwa. Harapan selama ini telah menjadi pudar sama sekali.

Di gerbang mata mereka saling bertemu. Kendati gelap. Namun mata mereka saling bicara dalam bahasa yang tak dimengerti oleh orang lain. Lama sekali.

"Maafkan aku, Yis..."

Kata-kata Wilis terputus. Yistyani seperti mendapat kekuatan baru. Membalikkan tubuh tanpa bersembah. Beberapa helai rambutnya berjuntai menyentuh muka Wilis. Seperti patung Wilis cuma terpatri di atas bumi kala Yistyani melangkah pergi. Untuk kemudian hilang di kegelapan malam, bersama cintanya.

Jenean mendengar semua penuturan itu dengan sangat terharu. Tidak bisa lain, kecuali ia pun turut menangis. Jangankan membantu, nasihat pun tidak mampu.

Perkawinan Andita dan Ratna Ayu Yistyani tidak terhindarkan. Wilis menggunakan haknya sebagai penguasa di Raung. Maka tak seorang pun berani membantah. Namun demikian upacara perkawinan dilangsungkan dengan sangat sederhana. Perkawinan Sardola dengan Ni Ayu Sitra atau perkawinan Baswi dengan Sedah Lati jauh lebih meriah. Hal itu memang atas permintaan Yistyani sendiri. Dan terjadi jugalah kehendaknya.

Meskipun begitu kegembiraan kawula Raung tidak surut karenanya. Betapa tidak? Andita adalah putra Resi Wuni Pati. Guru sekaligus pengayom mereka. Sekarang ini punya menantu cantik jelita.

Tapi setiap sesuatu tentu ada yang berlawanan. Jika sebahagian besar kawula Raung bersuka-suka maka Tumpak tidak ada di tengah mereka. Bahkan mengucapkan selamat pada mempelai pun tidak. Hal itu membuat Baswi curiga. Ia khawatir anak muda itu akan berbuat yang dapat merugikan kelompok pelarian secara keseluruhan. Maka ia memutuskan untuk segera mencarinya ke pesanggrahannya. Tidak ada. Baswi berdebar.

Sendiri ia mencari. Jangan sampai Pangeran atau Andita mengetahuinya. Bahkan kalau bisa jangan ada satu kawula Raung pun yang tahu. Pesanggrahan Tumpak tertutup rapat-rapat. Tiada suara apa pun di dalam. Ah, barangkali ia ke rumah Yistyani. Aku lihat beberapa bulan lalu ia bercakap-cakap dengan Jenean, kata Baswi dalam hati. Maka ia segera mengendap-endap mendekati rumah Jenean. Kosong. Jenean tentu menemani Yistyani malam ini. Sementara Andita masih berbincang dengan kawula Raung yang sengaja datang mengucapkan selamat. Lalu ke mana anak ini? Ia suka melamun di pancuran sambil mengintip Yistyani mandi. Tapi itu kan pagi atau sore hari. Apa yang dibuatnya malam-malam begini? Tapi siapa tahu ia di sana menghibur diri. Ah,

bagaimana menghibur diri dengan menyerahkan darah dihisap nyamuk? Sungguh tidak masuk akal. Tapi Baswi melangkah juga ke pancuran itu. Purnama menerangi jalan-jalan di Raung, memudahkan Baswi menjangkau tempat pemandian umum itu.

Dengan hati-hati ia mendekati pemuda yang sedang melamun di atas sebuah batu besar itu. Begitu asyik Tumpak memandangi rembulan.

Dan barangkali hatinya sedang bercakap-cakap dengan sang dewi malam itu. Menumpahkan segala kepahitan hati. Dalam beberapa jarak yang sudah cukup dekat Baswi menyapa,

"Tumpak, pahlawan perkasa! Apa kerjamu di sini?

Tumpak melompat dalam kejutnya. Kemudian menghadapi Baswi.

"Ha... ha... ha... sungguh tangkas kau! Tapi sayang terlambat. Jika ada orang yang akan membunuhmu, maka kau sudah jadi bangkai. Ha... ha... ha...."

Tumpak menjadi malu diejek oleh Baswi sebegitu rupa. Tapi ia tidak marah. Karena memang ia sedang lengah. Barangkali saja pemimpinnya itu sudah mengintipnya sejak tadi.

"Kucari kau ke marta-mana. Ke rumahmu, juga ke rumah Jenean. Tapi rupanya kau sedang merenungi nasibmu di sini. Tak baik seorang prajurit pilihan berbuat seperti ini."

"Ampunkan hamba, Tuan. Tapi memang dua hari ini hamba cari kesempatan untuk mencari Tuan," Tumpak pun tak berbasa-basi. Memang hanya pada Baswi ia berani menumpahkan isi hatinya.

"Tentu ada sesuatu yang penting. Dan itu tentu soal Yistyani atau mungkin soal Pangeran," Baswi terus mengarahkan.

"Ya."

"Mari kita pulang. Jangan bicara di sini. Yang tidak mengerti akan menuduh kau dan aku merencanakan kebusukan."

Mereka berjalan pulang. Ke rumah Tumpak. Sambil berjalan di antara pohon-pohon cemara pegunungan mereka meneruskan pembicaraan.

"Ya, yang mana? Yang terdahulu atau yang kedua?"

"Kedua-duanya," Tumpak menjawab lagi. Kadang mereka harus melangkahi batu-batu yang agak besar. Tapi kerikil-kerikil tidak lagi mempengaruhi kaki mereka. Karena memang mereka sudah terlatih sejak masa kecilnya, tanpa kasut kaki.

"Kau mencintai Yistyani? Dan tidak menyetujui keputusan itu?"

Tumpak terdiam beberapa saat. Kemudian ia menumpahkan kejengkelannya, "Keputusan yang tidak bijak! Ia mulai sombong, tidak mau tahu hati kawulanya!"

"Kau mengumpat, Tumpak." Baswi tersenyum. "Bukan menyatakan kesalahan Pangeran."

"Tuan ingin mengatakan bahwa ia benar? Tidak! Ia tidak pantas menjadi junjungan kita!" Tumpak berapi-api.

"Hati-hati kau bicara!" Baswi memperingatkan dengan sabar. Tumpak mengerutkan dahi.

"Demi kawula ia berlaku sangat bijak," Baswi meneruskan. "Ia selalu minta pertimbangan semua."

"Tapi kali ini? Ia tidak tahu..." Tumpak terhenti menahan perasaannya.

"Teruskan, Tumpak! Katakan ia tidak tahu isi hatimu?"

Tumpak terdiam lagi. Baswi juga tersenyum kembali.

"Bukannya ia tidak tahu hatimu. Bukan! Ia pernah bicara padaku. Tapi ada pertimbangan yang tidak pernah kauperkirakan barangkali, yang membuatnya tidak menganugerahkan Yistyani padamu. Kau tahu Yistyani

seorang brahmani yang jelita. Untuk menyuntingnya kamu harus membayar mahal sekali. Menurut Pangeran daripada Tumpak dan Yistyani masing-masing tidak bahagia di belakang hari maka lebih baik dari sekarang kau merasakan sakit. Pangeran tidak mengecilkan kau. Tidak! Tapi justru mengasihi kamu. Yistyani mengetahui banyak tentang apa yang tidak pernah kaupikirkan. Nah, kalau jadi maka kalian akan merupakan pasangan yang tidak imbang. Dan itu membahayakan bagi suatu perkawinan."

Tumpak tersudut. Mengakui kebenaran itu.

"Yang lain, yang merupakan pertimbangannya, ialah karena kau tidak pernah melamar secara terang-terangan pada Yistyani atau melalui perantara lain. Tidak! Pangeran khawatir, kau akan menjadi suami yang tidak bertanggung jawab di kemudian hari. Andita, setidaknya memang menyatakan isi hatinya pada Pangeran. Bahkan ia berani terang-terangan menyatakan kekagumannya pada Yistyani. Nah, maka ia lebih beruntung dari kau."

Tumpak menyesal. Mengeluh dalam hati. Mereka masih saja melangkahi jalan yang naik-turun. Beberapa bentar lagi memasuki pertapaan.

"Tapi..." Kemudian Tumpak menemukan bahan, "apakah menurut pengamatan Tuan, Yistyani mencintai Tuan Andita?"

"Tidak. Ia mencintai Pangeran. Tapi, sekali lagi. Yistyani seorang cerdik. Ia sadar tak mungkin menjadi istri Pangeran. Bukan karena kurang cantik. Tapi usia! Baginya Tuan Andita sekadar teman hidup untuk melaksanakan kodrat Dewata."

"Hyang Bathara! Begitu kejam?"

"Ada kalanya wanita lebih kejam dari lelaki. Tergantung. Ya, tergantung keadaannya. Karena itu siapa yang tidak menghargai wanita, ia meremehkan Dewa."

Tumpak tertunduk lagi. Seperti sedang menghitung langkahnya. Kemudian bertanya lagi, "Apakah Pangeran juga cinta dia?"

"Pangeran mencintai dia sebagai guru, juga sebagai kekasih."

"Padahal... dia lebih muda...."

"Pangeran sedang kembang dalam kepemudaannya. Dan dia tidak pernah dekat dengan gadis lain kecuali Yistyani."

Tumpak kini menghempaskan napas dalam. Beberapa langkah lagi mereka sampai di rumah Tumpak. Baswi masih saja bicara.

"Sebenarnya bukan cuma kau yang sakit. Pangeran lebih sakit darimu. Menyerahkan seorang kekasih pada orang lain. Apakah ini kurang bijak? Nah, kau tadi hampir kehilangan pertimbanganmu yang bening sebagai prajurit. Jangan melihat sesuatu dari diri sendiri."

"Memang membingungkan."

"Hidup memang membingungkan.. Namun manusia harus mengatasinya. Karena itu manusia perlu melatih keseimbangan tubuh dan ingatannya. Sebenarnya seorang berani adalah seorang yang juga berani memerangi diri sendiri. Mengalahkan hatinya sendiri. Dan itu kulihat ada dalam tubuh Wilis saat ini. Bagaimana dengan kau, Tumpak?"

Tiada jawaban. Namun Tumpak kini menjadi iba pada Pangeran.

"Jangan langsung masuk rumah, Tumpak. Mari ke pura. Untuk mendapatkan keyakinan. Biar Hyang Maha Dewa sendiri memberimu keten-traman dan kedamaian."

Tumpak membenarkan. Maka ia mengikuti langkah Baswi. Tak bisa tidak! Ia harus menerima kepahitan sebagai kenyataan dalam hidupnya.

0oo0

Perang saudara di Lumajang tak terelakkan. Beritanya merambat ke mana-mana. Sampai di lereng Gunung Raung. Sedang saat itu laskar Blambangan belum menguasai

keadaan. Laskar Raditya sudah di atas angin. Seluruh keluarga istana Lumajang diungsikan. Sukar diketahui di mana Adipati Agung berada. Tembak-menembak berlangsung terus setiap hari. Semua laporan yang masuk membuat Andita sulit menentukan sikap. Akhirnya Andita menyimpulkan bahwa ia sendiri harus berangkat untuk mengadakan penyelidikan langsung. Wilis juga akan berangkat bersama seratus laskar Lumajang yang semula mengawalnya.

"Kanda akan serta?" tanya Yistyani pada suaminya.

"Ya." Andita tersenyum.

"Bukankah Pangeran akan berangkat sendiri? Bukankah sudah ada seratus pengawal dari Lumajang itu?"

"Tapi Pangeran belum berpengalaman, Adinda," jawab Andita lagi sambil memandang wajah istrinya.

"Kanda..." suara Yistyani mesra.

"Aku akan menyiapkan laskar."

Yistyani maju. Mencium pipi suaminya. Sebagai tanda kesetiaan. Andita meriap gembira dalam hatinya. Walau ia tahu Yistyani tidak pernah mencintainya secara tulus. Namun perempuan itu tidak pernah melawan. Bahwa sejak upacara pernikahan sampai sekarang selalu menyajikan wajah yang manis.

"Pangeran juga akan berangkat sekarang?" Yistyani bertanya dalam bisik dekat telinga Andita.

"Ya." Andita tahu persis, Yistyani ingin minta izin mengucapkan perpisahan pada Wilis. Dan ia tidak akan bisa mencegah. Seperti jika wanita itu sedang pergi mengajar dalam bilik Pangeran. Maka dengan senyum ia melepaskan pelukannya. Dan pergi meninggalkan bilik istrinya.

Setelahnya, dengan gontai Yistyani bergesa ke bilik lain. Setidaknya ia memang merasa berkewajiban mengucapkan selamat jalan pada Pangeran. Sementara itu Wilis sudah sejak tadi menyiapkan diri. Bahkan kudanya sudah menunggu di

pelataran. Ketika melihat kuda hitam yang gagah itu, hati Yistyani menjadi berdebar. Namun ia melangkah terus ke bilik Pangeran.

Ketika ia masuk, Pangeran sedang menyelipkan keris ke pinggang. Dan mengenakan juga pending serta binggal emasnya. Wilis telah menjadi satria yang berkilau-kilau busananya. Yistyani tercengang buat sesaat. Pangeran begitu tampan. Sempat dilihatnya Pangeran memasukkan beberapa gulungan lontar ke dalam sebuah bumbung. Ia maju perlahan. Dan...

"Pangeran..." Suaranya merdu berbisik di punggung Pangeran. "Inilah hamba."

Wilis memutar tubuhnya. Tapi Yistyani sudah terlalu dekat sehingga buah dada wanita itu menyentuh dadanya.

"Kau...?" desis Wilis. Hatinya terguncang. Dipandangnya wanita itu tajam-tajam.

"Akan pergi?" Yistyani tidak memberi kesempatan.

"Ya. Lumajang memerlukan kita."

"Di sana ada perang." Yistyani bicara Sanskerta.

"Aku ingin melihatnya." Wilis membalas dalam bahasa yang sama.

"Mengapa membawa laskar?" Yistyani mulai memeluk Wilis. Pemuda itu merona. Tergagap. Tapi Yistyani mengelus dadanya.

"Untuk menghentikannya, Guru."

"Panggil namaku! Aku bukan guru lagi!" pinta Yistyani. Dan Wilis makin bingung. Kembali ia dikejutkan. Yistyani menjatuhkan kepalanya ke atas dadanya. Sambil berkata lirih,

"Perundingan adalah jalan yang lebih baik dari perang."

"Betul, Gu..." Sebelum kata-kata itu habis Yistyani segera menutupkan telunjuknya ke mulut Wilis:

"Pangeran bukan anak kecil! Jangan sampai Yistyani mengulangi permintaannya."

Wilis menjadi salah tingkah terus. Namun segera ia menemukan dirinya kembali.

"Baik, Yistyani, aku mau berangkat." Ia pegang pundak wanita itu. "Aku memang bukan anak kecil lagi! Karena itu aku akan memadamkan perang. Setidaknya aku akan bicara atas nama Blambangan."

“Tapi Raung mencintai Pangeran."

"Kau ingin bicara lainnya. Aku tahu hatimu. Demikian pula hatiku. Aku mencintai semua yang mencintai diriku. Termasuk kamu."

"Pangeran..." Yistyani memeluk lebih erat. "Begitu besar anugerah Hyang Maha Dewa!" Ia merasakan lubang-lubang halus di dada Wilis itu mengeluarkan keringat. Dingin sekali.

"Mari..." Pangeran membimbingnya ke sebuah bangku. Yistyani merasakan kelembutan.

"Pangeran...," desisnya perlahan. Ia cium pemuda itu.

"Paman Andita sangat mencintaimu!" Wilis memberi tahu.

"Oh..." Yistyani tersentak.

"Aku tak mungkin mengabaikannya. Ialah yang merenggut aku pada awalnya dari ketidaktahuan."

"Dan aku dianugerahkan padanya? Aku dijadikan korban?"

"Tidak! Ia seorang tulus. Karena itu cintailah dia."

"Pangeran..." Yistyani menahan gejolak jiwanya. Air mata mengalir lamban di luar sadarnya.

"Tenanglah, Yistyani." Wilis memegang dagu Yistyani. Didekatkannya dagu itu ke mukanya. "Aku adalah milikmu, tapi kau adalah milik Andita."

"Pangeran!"

"Diamlah, Yis. Masih banyak pekerjaan," Pangeran berbisik di telinga Yistyani. "Nah, selamatlah."

"Tapi, Pangeran, anak ini?" Yistyani menunjuk perutnya.

"Jagat Dewa! Kau mengandung?" Wilis terkejut.

Yistyani mengangguk lemah. Wilis sadar itu benihnya. Setidaknya ia ikut menabur. Maka untuk sesaat ia berguncang. Tapi kemudian jawabnya,

"Anakmu, anak Paman Andita... juga anakku!"

Ia menghela napas panjang. "Kau dengar derap kuda itu?" Wilis melepas pelukannya. "Tenanglah hatimu!" sambungnya lagi. "Bacalah Lokananta untukku. Juga untuk suamimu!"

Yistyani mengekor bagai bayangan waktu Wilis menuju pelataran pertapaan. Sampai di titian ia berhenti dan melihat Wilis melompat dengan tangkasnya.

"Tak ada yang ketinggalan, Kekasih?" tanyanya.

"Tidak ada."

Ketika Andita dan rombongan tiba, air mata Yistyani sudah kering. Senyumnya merekah kembali.

"Mari, Pangeran," Andita mengajak. "Mari, Paman."

Setelah memeriksa barisan, Wilis memandang kawula Raung yang berjejal ingin mengucap selamat jalan padanya.

"Berpamitlah pada istrimu!" perintahnya pada Andita.

"Selamat tinggal, Istriku." Laki-laki itu bersuara dari punggung kudanya.

"Selamat jalan, Suamiku."

Baswi melepas mereka bersama seluruh pemuka Raung. Resi tidak ketinggalan berderet bersama pemuka Raung lainnya.

"Selamat tinggal semua!" seru Wilis.

Semua bersorak. Melambaikan tangan kanan.

"Bapa Guru! Bacakan Lokananta buat kami!" pinta Wilis.

"Hyang Maha Dewa bersama Pangeran!" jawab Resi.

Kemudian Wilis memandang Yistyani penuh arti.

"Selamat tinggal!" teriaknya. "Selamat jalan____"

Aba-aba telah keluar dari mulut Wilis. Tiap kuda mulai melangkah lamban. Berlari, makin lama makin cepat.

Sepanjang jalan Wilis melambaikan tangan untuk membalas lambaian tangan seluruh kawula Raung. Sementara itu Yistyani masih belum beranjak dari tempatnya. Walau semua orang sudah masuk. Ia masih terpana oleh kepergian mereka. Kepergian seorang suami dan seorang lagi, kekasih.

Tiba-tiba saja angannya meloncat pada waktu lalu. Beberapa hari sebelum ia naik pelaminan bersama Andita. Saat itu ia merasa hidupnya sudah pupus. Harapannya untuk bersanding dengan pemuda idaman ditolak. Sebagai gantinya ia harus melayani seorang yang tidak dicintainya. Inikah yang dinamakan nasib? Sungguh kejam nasib itu!

Walau keputusan seorang junjungan tidak bisa dibantah, apa jeleknya bila ia mencoba sekali lagi. Ah, aku harus jumpai Pangeran sekali lagi. Hatinya bertekad. Dan pada keesokan harinya, ia tidak pergi mandi. Tidak mengambil air sehingga bisa berjumpa Wilis atau Andita dan Baswi, bahkan mungkin juga Tumpak. Teman-temannya sudah mengerti bahwa Yistyani sedang gundah mendekati hari perkawinnya. Jadi tidak seorang pun berani menegur sekalipun ia tidak berangkat bekerja. Namun begitu rumahnya sudah kosong, Yistyani segera bersolek. Cantik sekali. Juga menggunakan wewangian.

Ia bersiap menghadap Wilis setelah ia perkirakan anak muda itu selesai berlatih bersama Andita dan Baswi. Namun ketidakmunculannya di sungai yang menyimpang dari kebiasaan itu menjadi perhatian Wilis. Itu sebabnya Wilis berulang kali memutar kudanya dekat pancuran. Barangkali

Yistyani ada di sana. Baik Andita maupun Baswi sama sekali tidak mengerti apa yang sedang berkecamuk di benaknya.

Wilis bukan tidak mengerti apa yang berkecamuk dalam hati wanita muda itu. Namun sambil berlatih ia berputar mengelilingi wilayah perkubuan. Bahkan juga di sawah-sawah atau hutan sekitar perkubuan. Barangkali Yistyani ada di sana. Tidak terlihat. Aku harus mencarinya! Wilis khawatir terjadi sesuatu yang di luar dugaan atas wanita itu. Siapa tahu ia nekat bunuh diri? Pikiran itu mendorongnya melangkahkan kaki ke pesanggrahan Yistyani sesudah ia selesai latihan dan makan pagi. Waktunya orang bekerja di ladang. Begitu juga dirinya sendiri, seharusnya pergi ke ladang. Kali ini tidak. Ia harus menyelesaikan persoalan Yistyani.

Setelah berulang kali mengamati keadaan dan menoleh kebelakang, takut kalau-kalau ada orang yang mengikutinya, Wilis melangkah perlahan ke pekarangan rumah Yistyani. Matahari masih condong ke timur. Namun suasana nampak lengang benar. Gemerisik dedaunan yang tertiup angin mengiringi langkahnya.

Pelan sekali ia membuka pintu depan rumah Yistyani tanpa mengetuknya lebih dulu. Secukupnya saja pintu itu terbuka dan setelah seluruh tubuhnya masuk, ia menutup kembali sepelan kala ia membukanya. Berhenti sebentar di dekat pintu untuk menyesuaikan penglihatannya di kegelapan. Rumah tanpa jendela. Setelahnya melangkah lamban ke bilik yang diperkirakan tempat tidur Yistyani.

Semakin dekat dengan bilik itu Wilis semakin berdebar. Walau ia memang sering berdua dalam satu bilik dengan wanita itu, namun ia tidak mengerti mengapa sekarang ia menjadi berdebar. Keraguan menghambat langkahnya. Ia menempelkan diri pada dinding bilik. Dari celah-celah anyaman bambu ia mencoba mengawasi suasana dalam bilik.

Benar juga dugaannya. Yistyani ada dalam biliknya. Tergolek seperti sebuah boneka. Wilis agak heran juga kenapa wanita itu berbusana indah. Mungkinkah Yistyani akan

melarikan diri? Dua buah bukit kembar di dada Yistyani naik-turun seirama dengan jalan napasnya. Dan hati Wilis kian berdesir kala memperhatikan mata Yistyani yang menengadah ke langit-langit itu tiada henti-henti mengalirkan air mata. Rupanya telah sejak tadi ia menangis. Dan dalam tangisnya Yistyani telah kehilangan segala pertimbangannya. Pikirannya menjadi hampa.

Yistyani menjadi lupa segala. Sehingga ia tidak mampu mengamati lingkungannya. Telinganya tidak mampu menangkap suara apa pun. Ia sedang bergumul dengan angannya sendiri. Dan Yistyani tidak tahu bagaimana mulanya tiba-tiba sebuah « tangan mengusap air matanya yang mengalir di atas kedua belah pipinya yang montok halus itu. Hampir saja ia terpekik karena kaget tahu-tahu Wilis sudah duduk di pembaringannya. Dalam kejutnya ia bangkit hendak turun dari pembaringan dan menyembah. Namun tangan Wilis yang perkasa itu cepat mencegahnya. Kedua bahunya ditangkap dan didorong kembali ke pembaringan.

"Aku tidak ingin menerima persembahan seorang yang sedang sakit," Wilis mendahului berkata-kata.

"Ampun, Pangeran," Yistyani berbisik perlahan, "hamba tidak tahu. Hamba tidak sakit____"

"Engkau tidak kerja. Apa artinya ini?" Wilis memandangnya tajam. Yistyani tidak mampu menjawab. Air matanya mengalir bertambah deras. Namun ia bertahan untuk tidak terisak. Namun isaknya memaksa keluar. Karena itu ia telungkup dan membenamkan mukanya ke bantal. Beberapa saat Wilis terdiam. Tidak lama memang. Sebab ia telah bertekad menyelesaikan setiap persoalan sebelum perkawinan Andita.

"Diamlah, Guru! Semua masalah akan segera dapat diatasi asalkan kita mau menanah keinginan hati kita di bawah pikiran yang jernih."

Yistyani masih terisak. Tiada menjawab. Hati Wilis kian berguncang.

"Ampuni aku, Yistyani. Aku salah," suara Wilis pelan.

Guncangan punggung yang menahan isak sebagai jawabnya.

"Dengarlah daku, Yistyani." Tanpa sadar Wilis mengelus punggung wanita muda itu. Perlahan. Seirama dengan dorongan perasaan iba. Elusan yang tanpa sadar, yang dilakukan karena iba, namun tiba-tiba mampu mengalurkan sesuatu keajaiban antara kedua manusia muda itu. Namun Yistyani berusaha menahan hatinya. Isaknya mereda. Wilis bahkan membelai rambutnya. Dan kesunyian, wewangian dan... macam-macam lagi alasan telah mengombang-ambingkan Wilis pada perasaan aneh yang belum pernah ia bayangkan semula. Apalagi kala Yistyani membalikkan tubuhnya, kainnya tersingkap dan paha mulusnya menarik perhatian Wilis. Wilis menarik napas, panjang. Mata Yistyani masih berkaca-kaca kala berkata,

"Tidak ada yang hamba tangisi memang kecuali hancurnya sebuah impian. Hamba sudah senang mempersembahkan segalanya pada Pangeran. Tapi Pangeran menolak."

"Engkau sudah mempersembahkan yang terbaik bagiku."

"Cinta adalah yang terbaik dari semua."

"Ah..." Wilis mengeluh.

"Pangeran juga punya perasaan yang sama dengan hamba. Tapi kenapa Pangeran mengingkari perasaan suci dari nurani sendiri? Apakah Pangeran mampu bertahan dalam kepalsuan ini?"

Wilis menarik napas panjang. Yistyani makin berani menatap matanya. Bahkan wanita itu kini bangkit. Tubuh mereka menjadi dekat sekali. Napas Yistyani berhembus, mengelus muka Wilis.

"Yistyani... kau benar. Tapi inilah memang kehidupan. Aku sudah belajar banyak tentang liku kehidupan. Dan ternyata tiap liku kehidupan mengandungkan juga kepalsuan. Di mana-

mana ada kepalsuan. Rupanya kepalsuan adalah sebagian dari hidup itu sendiri. Yistyani, sadarlah. Aku tak mungkin menarik keputusanku. Pahit, bukan? Barangkali cuma kepalsuan yang mampu menolong kita." Sehabis kata-kata, dengan tangan bergetar Wilis memberanikan diri memeluk Yistyani.

Yistyani tak mampu berbuat sesuatu. Tapi ia balas memeluk pemuda itu, bahkan merebahkan kepalanya di dada Wilis. Pertemuan antara guru dan murid yang terlalu sering itu telah menyatukan hati mereka.

"Tolonglah aku!" bisik Wilis. "Kawinlah dengan Andita!" Wilis meminta perlahan, "biarlah aku cuma menjadi seorang kekasih bagimu! Demi kewibawaanku...."

Yistyani mencium Wilis. Air matanya berderai lagi.

Tiba-tiba Yistyani tersentak. Seorang menyentuhnya. Bahkan membimbingnya masuk pesanggrahan. Ia toleh. Ternyata Jenean, sahabatnya. Hari memang sudah larut malam. Sambil dipapah temannya ia mengelus perutnya. Anak Wilis atau Andita? Ia sendiri tidak jelas. Sama-sama mungkin.

Bersambung ke Tanah Semenanjung, buku kedua.

BUKU KE DUA

VI. BUNGA DAN BUMI

Bumi Blambangan seperti pegunungan kapur yang tertimpa hujan, kala para kawula mendengar perkawinan Mangkuningrat. Karena calon istrinya adalah Ni Mas Nawangsasi atau juga disebut Mas Ayu Chandra. Seorang putri anugerah Cokorda Dewa Agung dari Mengwi. Dan itu-memang bukan sekadar berita burung. Karena dengan segeranya mereka mendengar dan menyaksikan upacara pernikahan rajanya. Sorak-sorai ada di mana-mana. Juga tari-tarian pemujaan bagi para dewa tidak hanya di pura-pura. Tapi di hampir setiap sudut Blambangan. Menunjukkan kegembiraan mewarnai kehidupan Blambangan.

Banyak harapan yang dibayangkan kawula Blambangan kala perkawinan itu mulai diumumkan. Karena rajanya telah menjadi salah satu kerabat Dewa Agung, tentunya Mengwi akan membebaskan mereka dari keharusan membayar upeti. Di samping itu antara Mengwi dan Blambangan akan ada persamaan hak. Sederajat. Saling menghargai.

Selesai upacara Brahmacarya (upacara penutupan wadad suci yang dilakukan selama 40 hari. Artinya mempelai selama itu belum boleh bersetubuh. Dalam upacara itu mempelai melakukan persetubuhan di atas sontoh yang disediakan. Dan biasanya di atas permadani alas pembaringan masih dilapisi kapas untuk membuktikan apakah mempelai perempuan masih perawan) Paramesywari mengadakan peninjauan ke seluruh Lateng. Seluruh kawula, besar-kecil, tua-muda, berjejal di pinggir-pinggir jalan Lateng untuk menyaksikan wajah sang Paramesywari. Dan ternyata semua orang mengaguminya. Semua melambaikan tangan padanya. Dibalas dengan senyuman yang luar biasa indahnya.

Kulitnya agak coklat. Matanya bersinar dan bola mata berwarna hitam. Alisnya cukup tebal membentuk garis lengkung dan lancip pada dua bagian akhir yang berlawanan.

Bulu mata lentik menambah pesona siapa saja yang memandangnya.

Bibirnya tipis, selalu menyebar senyum. Membentuk lengkung seperti busur. Di sebelah kanan atasnya dihiasi tahi lalat kecil hitam. Bicaranya lancar dengan suara merdu lincah. Lehernya yang jenjang dihiasi berbagai untaian kalung dan selendang sutra berwarna kuning tersampir di bahunya. Selendang itu terjulur ke bawah menutup ujung bukit sebelah kiri. Turun terus menutup pusarnya. Sedang bukit di dada kanannya dibiarkan terbuka menjadi tontonan kawula Lateng yang mengelu-elukannya. Bukit tegak, lambang bahwa Paramesywari memiliki kesuburan. Patut menjadi lambang kesuburan bagi kawulanya. Ketika ia membalas lambaian kawulanya, tampak jari-jemarinya yang runcing.

Paramesywari mengerti benar, bahwa jalan-jalan Ibukota baru saja dibenahi. Pagar-pagar yang runtuh di sana-sini dipugar kembali. Dan itu baru. Baru. Kenapa? Itulah pertanyaan. Baginya masih banyak hal yang mencurigakan. Namun ia menjawab kecurigaan hatinya dengan sebuah tuduhan bahwa pembantu-pembantu suaminya tidak becus bekerja. Apalagi melihat sebagian besar kawula Blambangan kurus-kurus. Dikema-nakan hasil sawah mereka? Tanah Blambangan begini suburnya? Nyiur, sawah, semua subur dan menghasilkan buah. Tapi kenapa kawula kurus?

Sekembali dari peninjauannya keliling Lateng, Paramesywari disambut oleh seluruh pembesar negeri di istana. Mereka diperkenankan menghaturkan penghormatan. Semua berhadapan dengannya dengan penilaian dan pengamatan masing-masing, sekalipun sikap mereka rata-rata hampir sama. Ramah dan hormat. Begitu pun sebaliknya. Paramesywari juga menilai dan mengamati mereka.

Umbul Songo juga punya penilaian. Betapa hebatnya wanita ini. Orang ini pasti berpengalaman tinggi, atau setidaknya terdidik untuk memimpin suatu laskar dalam peperangan. Mangkuningrat bukan bandingannya. Sebentar lagi pastilah Blambangan akan berada dalam genggamannya.

"Ia adalah Panglima Umbul Songo," .kata Mangkuningrat mengenalkan, "dan sekarang sedang bekerja menumpas kaum perusuh."

Umbul Songo mengangkat sembah.

"Yang Mulia pernah bertempur di Surabaya?" Paramesywari bertanya sambil tersenyum.

"Hamba," jawab orang tua itu.

"Yang Maha Mulia Cokorda Dewa Agung telah berkenan membebaskan Yang Mulia dari hukuman mati. Juga pada Yang Mulia!" kata Paramesywari sambil menuding Haryo Dento.

Sambil menyembah kedua orang itu menatap Paramesywari. Namun wanita itu tak menunduk atau memalingkan muka.

"Mana yang bernama Mas Sirna, Kanda?"

Pertanyaan yang mengejutkan semua orang. Umbul Songo berdebar. Ia masih harus menutup sesuai pesan Wilis sendiri. Tapi Dang Hyang Wena yang segera memberikan jawaban,

"Beliau sedang tak ada, Yang Mulia."

"Aku tak menanyakan pada Yang Suci," tukas Paramesywari. Wena agak tersinggung. Tapi ia harus menahan diri, sebab ia tahu persis, di belakang Paramesywari ada kekuasaan Meng-wi.

"Sedang tidak ada, atau memang tidak ada?"

Tak ada lagi yang memberikan jawaban. Maka Mangkuningrat yang menjawab,

"Yang Suci benar. Memang sejak lama ia tak ada di tempat. Dan ini adik Mas Sirna, Mas Alit serta Mas Anom."

Mas Ayu Chandra mengangguk untuk membalas sembah mereka. Selebihnya ia tak menoleh pada siapa pun. Bahkan pada Bagus Tuwi juga tidak.

"Bukankah ia calon patih amangkubumi Blambangan?"

"Paman, bersembahlah!" Mangkuningrat menoleh pada Bagus Tuwi. Orang tua itu berpikir sejenak.

"Tak seorang pun menemukan jejaknya."

"Baiklah! Bila dia hilang, maka bukan Mengwi yang kehilangan. Tapi Blambangan."

"Yang Mulia Singamaya pun telah berusaha. Tapi gagal. Sedangkan sekarang, kami tak bisa mengerahkan banyak tenaga untuk mencarinya. Karena Yang Mulia Umbul Songo tak ingin usahanya dicampuri Jebih dahulu."

"Kanda memaksudkan Yang Mulia Umbul Songo membatasi gerak orang-orang berlencana Sriti?"

Terkesiap darah Umbul Songo mendengar itu. Mengwi telah mengetahui tindakannya selama ini?

"Tidak, Adinda! Ia sedang mengamati semua wilayah Blambangan. Dan ia telah membuat kaum perusuh tidak berdaya."

"Orang, hebat! Kerusuhan tidak mungkin ditumpas hanya oleh seorang. Tak masuk akal! Tapi baiklah. Bagaimana dengan Lumajang? Mereka sedang bergolak?" Paramesywari mendesak.

"Yang ada perang saudara, Yang Mulia," bantah Bagus Tuwi.

"Betul, Kanda?"

"Aku sanggup menyelesaikan mereka. Jika perlu aku perintahkan Menteri Muka melindas mereka."

Ayu Chandra tahu Mangkuningrat mulai terbakar. Tapi ia tersenyum. "Aku tak ingin kekuasaan Kanda pudar karena pergolakan itu." Lagi ia menambahi senyumnya. Manis sekali.

Mangkuningrat memberikan isyarat pada pra-jangkara untuk membubarkan pertemuan itu. Kemudian ia

menggandeng tangan Paramesywari masuk bilik agung. Biti-biti perwara istana mengiringi di belakang mereka. Sampai di sentong kuning. Berdua bersantap siang.

0oo0

Berita yang terjadi di Lateng segera merambat sampai ke Pegunungan Raung. Walau dari kejauhan nampaknya cuma dungkul raksasa biru. Tenang tanpa gerak. Namun Raung mampu mengetahui semua yang terjadi seluruh belahan bumi Jawa bagian timur. Dan segera Baswi mengirim Tumpak untuk melaporkannya pada Wilis.

Setelah dua hari berkuda maka Tumpak sudah menyusul mereka di wilayah Lumajang. Tumpak tidak menemukan banyak kesukaran. Sebab Wilis memang masih berhenti di sebelah timur kota Lumajang.

Wilis gembira menerima Tumpak. Rasanya ia seperti berhadapan sendiri dengan Baswi. Apalagi setelah Tumpak melapor seperti yang diperintahkan Baswi.

"Apa kita dapat mempercayai Umbul Songo?" tanya Wilis selesai laporan Tumpak.

"Beliau adalah panglima tua. Tua dalam pengalaman dan tua dalam usia, Pangeran."

"Baiklah, aku percaya. Tapi aku belum pikirkan Blambangan. Kau boleh balik ke Raung. Tapi sebelum kau kembali ke pesanggrahan sampaikan dulu pada Baswi, aku membutuhkan tambahan cadangan makanan."

"Di mana kami harus mengirimnya?"

"Di desa Gending. Atau utara timur kota Lumajang," Andita yang menyahut.

"Hamba akan kerjakan."

Setelah Tumpak pergi, Andita berunding dengan Wilis. Ia mengatakan bahwa ia akan masuk kota Lumajang terlebih

dahulu. Maka setelah mendapat persetujuan, ia berangkat dengan tanpa pengawal.

Suasana kota benar-benar lengang. Sawah dan ladang banyak yang ditinggal begitu saja oleh pemiliknya. Rumput dan ilalang tumbuh, bahkan berebut tinggi di jalan-jalan raya. Karena penghuninya takut. Takut pada keganasan cetbang, yang sewaktu-waktu bisa meletus di mana-mana.

Setelah puas berkeliling, Andita mendatangi rumah bekas sahabatnya. Seorang yang dulu hidup dari kulit harimau di samping bertani. Ternyata Mali, demikian namanya, tidak meninggalkan rumahnya. Namun yang mengherankan

Andita, rumah itu kelihatan sepi dan lebih tidak terurus.

"Mali...," Andita menyapa sambil mengetuk pintu.

"Siapa itu?" Suara tenang menyahut dari dalam.

"Aku. Sahabatmu, Mali," Andita setengah berbisik.

Terdengar langkah kaki berat diseret. Beberapa bentar kemudian seorang berambut putih muncul di ambang pintu. Kumisnya dan jenggotnya juga putih. Badannya ceking.

"Andita... oh, Tuan?" Orang itu terkejut.

"Jagat Bathara... kau Mali ?" Andita tak percaya pada apa yang dilihatnya.

"Ya."

"Tampaknya tua sekali...?"

"Ya... ya... mari, silakan masuk!"

Keduanya duduk di balai-balai lebar beralaskan tikar mendong. Walau delapan tahun telah berlalu mereka masih saja tak melupakan persahabatan masa lalu. Dan kini mereka bersirih bersama-sama

"Tuan masih saja seperti dulu."

"Rupanya keadaan kadipaten membawa pengaruh banyak bagi hidupmu," Andita tak ingin mengulas kata-kata temannya.

"Betapa tidak. Letusan terdengar hampir tiap hari. Juga pembunuhan terjadi setiap saat. Tanpa diketahui siapa pembunuhnya."

"Kenapa kau tidak pindah saja, seperti lainnya?"

"Aku sudah tua. Tak guna lari dari kematian. Walau sawah, ladang, dan semua milikku sudah dibinasakan cetbang____"

"Ha... ha... ha... ha... kau putus asa, Sahabat?"

"Tidak! Ada banyak orang yang diam di rumah sambil menunggu kematian. Coba kau intip beberapa rumah. Aku tak mencari mati. Tapi aku tak pernah takut mati. Sebab siapakah yang bisa mengelakkan kematian?"

"Benar, kau, Mali. Tapi..." Andita ragu mengatakan.

"Kenapa?" Mali mendesak.

"Kenapa kau kelihatan lebih tua dari usiamu? Itu berarti... kau menanggung duka besar dan berat."

Mali menghela napas. Ia pandang Andita sepuas-puasnya. Kini wajahnya kian mendung. Setelah beberapa bentar ia baru berkata, "Kehidupan memang semakin pahit," sambil menghela napas panjang lagi.

"Tuan Andita, selama ini tuan tidak pernah muncul di kadipaten. Juga di rumahku ini. Aku hitung delapan tahun jalan. Namun tak ada pengumuman apa-apa atas ketidakmunculanmu itu. Dan memang tidak terjadi apa-apa di Lumajang. Tahun pun berganti tahun. Suatu ketika, tiba-tiba saja Adipati Agung menobatkan seorang putri jelita menjadi putri mahkota. Ayu Sulih, nama putri itu."

"Apa katamu?" Andita terkejut.

"Ya, tentu kau terkejut. Mendadak saja, seorang putri remaja menjadi anak Adipati Agung."

"Seingatku, beliau tak pernah berputra."

"Akhir-akhir ini sang Adipati sering memunculkan seorang selir rupawan. Berkulit putih, rambutnya seperti rambut jagung sedang matanya berwarna agak biru. Dan selir itu ternyata adalah ibu Ayu Sulih. Kemudian Menak Raditya tidak setuju atas penobatan Sulih. Raditya keluar persidangan dengan membawa serta sebagian laskar Lumajang. Ia mengumumkan Sulih tidak berhak atas tahta Lumajang. Dan kini kota sebelah barat ada di bawah pengawasan Raditya."

"Ke mana sang Adipati?"

"Semestinya masih menguasai daerah ini. Tapi sekarang tidak tahu."

"Apakah menurut Raditya dia berhak atas Lumajang?"

"Ya. Karena sang Adipati tak berputra."

Andita mengangguk-angguk.

"Yang menderita tetap kawula," Mali meneruskan. "Hampir tiga tahun kami tak dapat bercocok tanam dengan baik." Diam sebentar untuk membuang ludahnya yang merah. Kemudian lanjutnya, "Tanaman selalu dirusak oleh perang. Belum lagi bila laskar Raditya di atas angin. Mereka menjarah apa saja milik kami. Kerbau, sapi, kambing, itik, ayam, bahkan juga wanita."

"Dewa Bathara!"

"Laskar selalu berbuat semau-maunya dalam keadaan begini. Akibatnya, kawula mengungsi, mencari tempat yang lebih aman."

"Mereka sering kemari?"

"Hampir setiap hari. Dan kau tahu aku tak punya apa-apa lagi sekarang. Habis dirampok kecuali gubuk ini."

"Istri dan anakmu?"

"Tentu...."

"Jagat Bathara!"

"Sudra tak pernah mampu membela dirinya sendiri. Apalagi miliknya."

"Keterlaluan!" Andita mengerutkan gigi.

"Tak ada yang patut diherankan, Tuan."

"Kau ingin memperoleh kembali milikmu? Hakmu?"

"Untuk mempercepat kematianku?" Mali menjawab tenang.

"Kau akan hidup terus bersamaku. Dan kau akan memperoleh kembali apa yang hilang dari tanganmu."

"Sudra tak berdaya." Suara Mali lemah disertai gelengan.

"Seorang sudra memang tak berarti bagi prajurit. Tapi seratus sudra bukan tandingan seorang prajurit Raditya."

"Tuan jangan main-main. Adipati Agung tidak mampu. Blambangan pun diam."

"Mari ikut aku! Kupertemukan kau dengan pemimpinku yang akan sanggup menghancurkan Raditya."

"Sungguh?" Mali tersentak. Matanya bernyala kembali.

"Percayalah padaku, Mali. Tapi di hadapannya kau boleh cerita segala, kecuali Sulih. Sementara biarkan dia mengerti sendiri."

"Baik. Aku ikut."

Keduanya mengemasi barang-barang yang perlu dibawa Mali. Dan Mali tak tahu ke mana harus pergi. Pokoknya mengikut saja tiap langkah Andita. Bila orang itu sedang menyelinap di antara pepohonan, maka ia juga menyelinap. Bila Andita mengendap-endap ia juga ikut mengendap-endap. Jika Andita mengajaknya berlari ia ikut berlari. Dan betapa terkejutnya Mali kala dibawa masuk hutan sebelah timur Lumajang, karena di situ ia melihat banyak kemah yang terbuat dari dedaunan. Dan bertiang bambu. Lebih kaget lagi ketika melihat banyak laskar di situ.

Namun tak sempat ia bertanya ini-itu, segera dibawa masuk ke kemah Wilis. Wilis tersenyum menyambut mereka.

"Dirgahayu, Paman. Siapa dia?"

"Dirgahayu, Pangeran. Ini sahabat hamba, Mali." Kemudian pada Mali ia berkata, "Ini adalah pemimpin kami."

Mali tak habis mengerti. Bagaimana seorang perwira andalan Lumajang menyebut seorang pemuda sebagai pemimpinnya. Mungkinkah pemuda ini mampu menyingkirkan Andita? Tapi dengan hormat ia melihat Andita melaporkan semua hasil penyelidikannya.

"Jadi nasib sang Adipati belum diketahui?"

"Belum."

"Baik, perintahkan pada Mali istirahat. Beri ia makanan! Aku belum memerlukannya sekarang."

Sore harinya, barulah Mali dipanggil oleh Wilis. Entah apa sebabnya ia berdebar. Ah, tak sepantasnya aku berdebar, kata Mali dalam hati.

"Maafkan aku," Wilis memulai setelah Mali duduk. "Tentunya Bapa sudah diberi tahu tentang siapa aku, bukan? Nah, sekarang aku memerlukan bantuanmu. Bersedia?"

"Bersedia, Pimpinan."

"Terima kasih, Mali. Pertama, pandanglah aku sebagaimana sudra lainnya."

"Pimpinan tentunya adalah seorang yang dihargakan, di samping dipercaya."

"Baik. Tapi itu bukan permintaanku. Sekarang, apa yang kamu ketahui tentang desa Gending?"

"Sekarang menjadi desa kosong. Sejak tiga tahun lalu tak ditinggali oleh penghuninya. Demikian pun sekitarnya."

"Sudah musnahkah rumah-rumah di sana?"

"Sebagian besar telah dilanda api."

"Mungkinkah kami bersembunyi di sana?"

"Prajurit Raditya tak mungkin meronda tempat tanpa penghuni."

"Baik sekali! Sekarang apakah sang Adipati berada di Semeru?"

"Tak dapat hamba pastikan. Tapi memang sering ada pasukan yang menyerbu kedudukan Raditya dari arah Semeru. Namun tak jarang dari arah selatan."

"Tahukah kau siapa yang salah di antara mereka?"

"Ampun, Pimpinan. Hamba tak tahu semua itu.”

Wilis mengangguk-angguk. Entah setelah anggukan keberapa ia berhenti dan memandang Mali lagi.

"Bagus. Kau boleh pergi. Tolong, panggil Paman Andita kemari!"

Hati Wilis tak sabar menunggu masuknya Andita ke dalam kemahnya. Walau sebenarnya cuma selang beberapa saat saja dengan perginya Mali.

"Kita harus segera pindah ke Gending, Paman," ujarnya.

"Ya. Karena besok malam bantuan dari Tuan Baswi datang," Andita mengingatkan pula.

"Setelahnya kita harus mencari makan sendiri. Sebab jarak Raung—Lumajang cukup jauh. Kurasa kita akan agak lama di sini."

"Hamba setuju, Pimpinan."

"Jika demikian, aturlah! Kita akan bergerak nanti malam. Dan pesankan, jangan meninggalkan bekas sedikit pun di sini."

"Hamba."

Wilis juga menyiapkan diri. Menyiapkan kudanya. Dan keheranan Mali kian bertambah, waktu kegelapan turun, seratus ekor kuda tiba-tiba telah tersedia. Ditambah beberapa ekor kuda beban. Di mana tadi menyimpan kuda sebanyak itu. Ah, mereka begitu rapi. Sebelum ia banyak pikir, Andita membawa seekor kuda beban untuknya.

"Naiklah! Kita segera berangkat!"

Mali berangkat bersama Wilis. Setelahnya menyusul yang lain dengan jumlah tiga-tiga, dalam jarak agak jauh. Sedang Andita bergerak paling akhir bersama dua orang prajuritnya.

Mereka semua tegang dalam kehati-hatian. Bergerak tanpa sinar apa pun. Kendati malam gulita karena awan tebal, mereka tetap dilarang menyalakan obor.

"Bayang-bayang pun tak nampak," desis Mali.

"Biar saja!" tukas Wilis. "Kudamu telah terbiasa. Dan kau juga akan terbiasa. Sedikit saja penerangan dari kita, pasti mengundang celaka."

Lamban memang perjalanan mereka. Namun sampai juga di desa Gending. Untung bagi Mali karena ia terbiasa melintasi hutan di malam hari ketika masih suka berburu harimau dulu. Jadi ia masih juga mampu menjadi penunjuk jalan waktu mereka sudah memasuki desa Gending.

Dalam kegelapan mereka menurunkan beban masing-masing. Juga perbekalan yang diangkut kuda-kuda beban. Malam itu juga tiap tiga orang ditempatkan dalam satu rumah. Dan malam itu mereka diperkenankan istirahat sepenuh-penuhnya. Sebab sudah dapat dipastikan bahwa laskar Raditya maupun lawannya pastilah belum mengetahui kehadiran mereka di Gending.

"Hutan di sekitar sini banyak rusanya," Mali memberi keterangan.

"Menyenangkan sekali! Kita akan memahirkan ilmu memanah atau melempar dengan tombak. Dan jangan sekali-kali menggunakan bedil!"

Andita mengiakan dan meneruskan perintah itu pada prajuritnya. Ia juga mengiakan bahwa kini saatnya Wilis yang masuk kota. Di samping Wilis, Andita masih mengirim beberapa orang lagi untuk mencari tahu di mana kekuatan senjata Raditya berpusat. Ada juga yang ditugaskan mencari tahu di mana anak dan istri Mali berada.

Wilis bergerak tanpa pengawal. Ia juga tak membawa senjata kecuali sebilah pisau. Kini ia melihat kenyataan. Apa yang dilaporkan Andita bukan cuma dongeng. Lumajang porak-poranda. Tak layak lagi disebut kota kadipaten. Dari utara timur ia menuju ke barat melewati sebuah pasar. Pasar yang sama sekali tidak bisa dikatakan ramai. Pertanda bahwa perdagangan macet. Kawula hidup dalam kemiskinan yang amat sangat.

Kala melewati sebuah gardu penjagaan ia dihentikan. Ia sadar bahwa telah melintasi wilayah Raditya.

"Dari mana?" seorang penjaga mendekat.

"Dari Blambangan. Hamba hendak mencari kayu manis dan madu," jawab Wilis tenang.

"Dilarang masuk tanpa izin pemimpin tertinggi kami."

"Hamba tak bisa menghadap beliau untuk mengurus perizinan. Beliau terlalu sibuk." Wilis makin mendekat.

Dalam gardu itu ada empat orang yang menyanding senjata panah, tombak, dan pedang.

"Di daerah ini ada perang. Apa kau belum dengar, Anak muda?" tanya pemimpin mereka dengan suara serak. "Tak seorang asing pun boleh masuk."

"Walau dengan emas dan perak?" Wilis tersenyum sambil terus mendekat. "Bukankah dengan emas dan perak ini Tuan akan dapat bersenang-senang?"

Benda yang berkilau karena tertimpa mentari dan kini berada di tangan Wilis itu membuat hati mereka ragu-ragu. Melihat itu Wilis segera mempermainkan emas di tangannya dengan melempar-lempar sedikit ke atas. Mata bengis para penjaga kian pudar. Senyuman berkembang di bibir mereka. Pemimpinnya mendekat pada Wilis. "Lima keping cukup?" Wilis mendahului.

"Tambah lagi!" seru kepala pengawal. "Ini uang Blambangan Tuan. Bukankah uang Lumajang lebih rendah nilainya?"

"Dua lagi, kau boleh masuk."

"Baiklah!" Wilis mengulurkan tangannya. Setelah itu cepat ia meninggalkan gardu penjagaan. Terus masuk daerah kekuasaan Raditya. Ia mengumpat kecil dalam hati tanpa menoleh-noleh lagi.

Ternyata daerah Raditya pun tak lebih ramai. Kedai juga tak banyak dibuka orang. Di salah satu pasar ia masuk lagi. Semua mata memperhatikannya. Laki ataupun wanita. Ia tersenyum pada semuanya. Kemudian menanyakan kayu manis dan kepada lainnya ia menanyakan madu.

"Oh... Tuan belum dengar?" seorang wanita balik bertanya.

"Tentang apa?"

"Madu, kayu manis, dan sarang burung?"

"Belum." Wilis ingin tahu.

"Kawula dilarang memperdagangkannya."

"Lantas, siapa yang boleh?"

"Orang-orang tertentu yang mendapat izin dari Gusti Patih. Kami tidak bisa."

"Gusti Patih? Siapa itu?"

"Gusti Bagus Wangke."

"O..." Wilis mengangguk-angguk. Kemudian diam sebentar.

"Kulihat juga tak ada kulit macan?" lanjutnya.

"Sekarang tak ada yang menangkap macan lagi," jawab wanita itu. "Tuan baru datang dari mana?"

"Blambangan."

"Mari singgah dulu."

"Terima kasih. Lain kali saja, karena aku masih akan mencari kebutuhan lain."

Wilis segera membalikkan badan. Wanita itu ternganga. Seperti tersadar dari mimpi. Sementara itu terdengar suara tawa wanita lainnya. Cekikikan. Dan Wilis mengerti apa yang mereka tertawakan. Walau tidak lama ia berada di pasar itu, ia cukup tahu bahwa tak ada wanita muda yang pergi belanja ataupun berjualan.

Memang perempuan-perempuan muda takut keluar rumah. Sebab tak kurang-kurang dari mereka yang menjadi umpan atau sasaran nafsu kebinatangan laskar Raditya. Kemudian Wilis menyusur terus untuk melihat kekuatan laskar Raditya. Kala mentari condong ke barat ia kembali ke Gending untuk melapor hasil penyelidikannya.

"Kawula Lumajang sekarang tak punya hak atas tanaman mereka sendiri. Karena itu, walau mereka menanam, mereka selalu lapar. Jika ingin kenyang maka mereka harus mencuri. Mencuri milik mereka sendiri. Dan kalau ketahuan, maka aniaya adalah ganjaran yang harus mereka terima."

"Jagat Dewa!" Andita menyebut. "Seperti tidak masuk akal."

"Seorang petani bercerita, ia harus menyerahkan separuh dari hasil panennya sebagai pajak."

"Jagat Bathara!" Andita lebih ngeri.

"Tapi mereka tak berani berbuat apa-apa. Bahkan memberitakan pengalaman mereka itu pun tak berani. Sebab jika sampai terdengar laskar Raditya, maka akan berarti siksaan bagi seluruh keluarganya juga. Jadi sekarang yang

harus mereka kerjakan tak lebih dari mengucap syukur. Ya bersyukur atas aniaya itu."

"Lumajang jauh lebih jelek dari Blambangan," keluh Andita.

"Kita harus segera turun tangan. Jika tidak, maka kawula akan kian menderita. Blambangan belum mungkin turun tangan segera," Wilis mengulas lagi. "Kalau perlu maka kita akan gunakan kekerasan."

"Jika kita sudah berani berbuat seperti itu, maka kita harus siap pula menghadapi Blambangan."

"Bukankah kita memang sudah siap?"

"Tunggu dulu. Jika sejauh itu, maka perlu berunding dengan Tuan Baswi."

Wilis menghela napas panjang. Kali ini pun ia harus menerima nasihat Andita.

Keesokan harinya Wilis pergi lagi. Menyusuri desa-desa setengah bebas. Jauh dari kekuasaan Raditya. Meskipun kata beberapa orang yang ditanyainya sering juga dironda. Tapi mereka tidak berani menduduki karena di daerah itu laskar Adipati Agung sering mendapat kemenangan.

Sore harinya Wilis tak pulang. Sampai mentari benar-benar lenyap, Wilis tetap tak muncul. Andita menjadi resah. Bahkan esok pagi dan sore juga belum muncul. Hari ketiga pun Wilis tidak ia temukan. Karena itu Andita menahan orang-orang yang mengirimkan perbekalan dari Raung, untuk menambah kekuatan mereka. Sementara itu anak buahnya sendiri masih dikerahkan untuk mencari Wilis.

0oo0

Desa Pasirihan sudah ia lalui. Desa itu kini menjadi lebih ramai dari kota Lumajang sendiri. Kalau boleh ia akan berkata bahwa Lumajang telah berpindah ke Pasirihan. Walau desa itu kecil saja. Kedai-kedai lebih ramai dibanding Lumajang yang saat ini dikuasai Raditya. Dari situ Wilis tahu bahwa di sebelah

selatan Pasirihan masih ada dua desa lagi. Terpencil di pantai selatan.

Seperti ada yang melambaikan tangan saja, ia meringankan langkah ke sana. Tapi sebelum sampai di desa itu, suara deburan ombak laut kidul lebih membuatnya terpesona. Semakin dekat, semakin dahsyat.

"Dewa Bathara! Tiada manusia yang mampu menyamai kekuasaan Hyang Maha Dewa," de-.sisnya.

Wilis menghentikan gerakan kakinya. Ia pandang laut kidul yang luas membiru. Pesona mengajaknya duduk di atas sebuah batu karang. Sejauh mata memandang, biru. Indah tapi menakutkan. Gulung-gemulung ombak sebesar-besar gunung menghantam tebing karang. Ah... belum pernah ia melihat panorama yang begini.

Kemudian perhatiannya tertuju pada dua buah batu karang di lepas pantai. Muncul-muncul tiada. Seperti dua manusia yang sedang bercanda dalam air. Terkadang nampak buih putih memuncrat ke atas. Karena dua batu karang itu tak mau menyelam waktu ombak datang. Keduanya seperti bergandengan tangan menantang. Sekali lagi Wilis menyebut dalam hati.

Betapa kokohnya karang itu. Adakah manusia sekokoh itu? tanyanya dalam hati. Tak takut ombak yang gulung-gemulung? Ah... begitulah seharusnya hidup. Tak boleh surut dari ombak dan gelombang kesukaran. Jagat Dewa! Karang yang kecil itu lebih kokoh dari ombak.

Panorama membuatnya lupa segala. Pengamatannya tak ia gunakan untuk memperhatikan angin laut yang mempermainkan rambutnya sehingga berjuntai-juntai seperti selendang seorang gadis menari gandrung. Matanya tetap menatap jauh. Ke cakrawala. Pertemuan air dan langit. Juga tak diperhatikannya kehadiran seseorang yang sejak tadi memperhatikannya dari belakang.

"Om Awighnam Astu, Jagat Dewa ya Jagat Pramudita!" akhirnya orang itu bersuara.

Wilis terkejut. Cepat ia membalikkan badan. Matanya menangkap seorang brahmana berjubah kuning, bertongkat kayu hitam. Sehitam kulit brahmana itu sendiri. Ia menyesal atas kelengahannya. Namun segera berdiri untuk memberikan penghormatan.

"Siapa kau, Anak muda?"

"Wilis. Dengan siapa hamba berhadapan?"

"Jagat Pramudita. Kau belum mengenal aku. Tentunya kau bukan anak sini."

"Hamba seorang pedagang dari Blambangan."

"Baik. Aku Resi Nir Wulung." Orang itu melindaskan pandangannya pada Wilis. Namun mata pemuda itu tak menunduk. "Untuk apa kau di sini?"

"Untuk melihat kekuasaan Hyang Maha Dewa," Wilis menjawab sekenanya.

"Kau tak cukup membaca Weda? Bukankah di sana sudah disebut kekuasaan Hyang Maha Dewa itu?"

"Tak ada hak dan kemampuan hamba membaca Weda."

Serentetan kekaguman berbaris di hati Nir Wulung. Cara bicara dan pandang mata Wilis menarik hatinya. Ia tahu orang seperti ini sedikitnya pasti pernah belajar yoga semadi".

"Wilis, mari singgah di pondokku. Di sana kita bisa berbincang banyak. Bukankah tak mungkin kau kembali ke Lateng sekarang? Hari hampir gelap."

Tanpa pikir panjang Wilis menerima tawaran itu. Ini penting untuk penyelidikan lebih lanjut, pikirnya. Ia kemudian berjalan di belakang Nir Wulung, membuatnya leluasa mengawasi resi itu. Ternyata orang itu cacat sebelah kakinya. Membuat gerakannya menjadi lamban dengan kepala sedikit bergoyang ke bawah. Kakinya kecil sebelah. Tubuhnya pendek, agak

kekar. Giginya menonjol keluar dan besar-besar berwarna agak kuning. Bagi Wilis tidak berkesan sama sekali jika orang yang berwajah seperti itu adalah brahmana.

Walaupun demikian kaki itu tak menyulitkan Nir Wulung untuk menaiki tebing-tebing terjal. Bahkan melampaui batu-batu karang yang cukup berbahaya. Ah... kaki timpang itu tak menimbulkan kekurangan bagi hidupnya.

Ketika mentari hampir tenggelam di perut bumi sampailah mereka di sebuah perkampungan kecil. Rumahnya berjumlah kira-kira dua belas saja. Semua berpagar bambu. Wilis menduga pastilah itu rumah-rumah baru. Di sebuah pekarangan, yang letaknya paling tengah di antara rumah-rumah itu mereka berbelok. Seorang wanita nampak sedang memasukkan kayu bakar ke bagian belakang rumah itu.

"Di sini kami berempat. Mari... masuk." Resi itu menyilakan.

"Terima kasih, Yang Suci. Oh... siapa dia?" terloncat dari bibir Wilis. Setelah sadar dia menjadi agak malu. Barangkali itu istri brahmana ini, atau mungkin siapa.

"Oh... yang tadi memasukkan kayu?" Mereka terus masuk. "Dia cucuku," Nir Wulung menerangkan. "Satiari."

Rumah itu beratap ilalang, berdinding dan tiang bambu. Tidak layak untuk tempat tinggal brahmana. Walau ukurannya lebih besar dari rumah sudra. Mereka kemudian duduk di balai-balai.

"Ya... Lumajang ada perang. Jadi tempat ini mungkin lebih tentram untuk kami." Nir Wulung rupanya mengerti apa yang sedang dipikirkan Wilis. Ia sendiri memang berpikir tempat itu tidak layak untuknya.

"Dengan kata lain perang tak pernah sampai kemari?" Wilis mulai memancing.

"Perang ada di mana-mana." Nir Wulung merasa berat menjawab. "Kedua belah prajurit sampai ke setiap penjuru

Lumajang." Nir Wulung memandang Wilis tajam-tajam. "Api memang belum sampai ke Kelapa Sawit ini."

Kelapa Sawit? ulang Wilis dalam hati. Namun ia tahu Nir Wulung mulai curiga. Karena itu ia mengalihkan pertanyaan pada madu atau barang-barang dagangan. Tapi jawaban Resi sangat mengejutkan Wilis.

"Perdagangan selalu membuat dunia ini tak mampu mempertahankan nilai-nilai kejujuran bagi manusia. Uang dan emas membuat orang lupa segala. Lupa Yoga, Yama, dan Gama. Sedang aku seorang brahmana. Karena itu tak pernah punya sangkut paut dengan perdagangan."

"Brahmana tak membutuhkan uang?"

"Brahmana membutuhkan pengetahuan, ketenangan, dan kesucian."

"Jagat Bathara!" Wilis menyebut. "Jika soalnya ketidakjujuran, maka itu bukan karena pedagang. Tapi karena hati manusia. Ketidakjujuran bisa diperbuat oleh siapa saja, tergantung kepentingannya."

"Hampir semua ketidakjujuran bersumber pada uang."

"Maaf, Yang Suci. Uang dibutuhkan semua. Manusia tidak cukup hidup dengan cuma ditemani Kitab Suci. Manusia membutuhkan nasi, uang, dan Kitab Suci."

"Jagat Pramudita! Pengetahuan apa itu, Wilis?"

"Pengetahuan hidup. Kehidupan adalah kenyataan yang tidak pernah dapat dibantah oleh siapa pun."

"Begitukah pengetahuan kaum pedagang? Begitu yakin dengan hanya kenyataan semata? Kau tak pernah mengenal jagat Nirwana. Sebab itu hanya bisa dilihat oleh seseorang yang telah matang semadinya."

Wilis terdiam untuk beberapa bentar. Resi ini belum belajar sepenuhnya. Ah... kasian. Namun kala ia akan menjawab,

seseorang berdiri di ambang pintu. Ketika itu kegelapan telah benar-benar menguasai ruangan. Wilis menoleh ke arah pintu.

"Silakan, Angger," Resi berkata dengan tanpa beringsut.

"Dia pedagang muda dari Lateng." Nir Wulung memperkenalkan tamunya. Kemudian orang baru itu duduk di sebelah Nir Wulung. Sementara itu seorang gadis memasang pelita setelah memberi hormat pada orang yang duduk di sebelah Nir Wulung. Juga ibu anak itu. Dalam hati Wilis menyebut, betapa cantiknya kedua wanita itu. Ah... wanita tanpa cacat. Sampai beberapa kali ia ternganga karena pesona.

Dalam keremangan sinar pelita Wilis melihat betapa putih bersih kulit kedua wanita itu. Tidak seperti kulit wanita Lumajang atau Blambangan. Hidungnya mancung dan matanya agak biru. Ah... ini putri anugerah dewa-dewa! Bahasa Blambangannya lancar sekali.

"Sejak tadi ada tamu dari Blambangan. Sudahkah kalian kenal?"

"Ampunkan kami, Kanda. Terlalu sibuk di belakang." Sehabis ucapan itu mereka menghormat Wilis. Seperti layaknya wanita Hindu lainnya menghormat lelaki. Wilis tak habis-habis memuji kecantikan mereka dalam hati.

Dari pembicaraan selanjutnya Wilis tahu bahwa lelaki itu bernama Sita Pati, ayah Satiari. Dan kala malam telah larut Wilis dipersilakan istirahat di salah satu bilik. Namun ia tak mampu memejamkan matanya. Wajah Satiari mengganggu terus. Di samping itu pendengarannya menangkap semua suara.

Apalagi setelah ia mendengar suara orang membaca lontar. Sita Pati, istrinya, Satiari, dan Nir Wulung membaca berganti-ganti. Dan Nir Wulung lebih banyak memberikan petunjuk. Wilis benar-benar mengagumi suara mereka. Merdu. Namun bagi Wilis yang lebih banyak diperhatikan adalah isi lontar itu. Ia menjadi semakin tertarik ketika lontar itu

menceritakan perjalanan utusan Blambangan, Sura Samodra. Ia adalah samodraksa Blambangan yang diutus berlayar ke Malaka oleh Sri Prabu Pati Udara. Blambangan mencoba membuka hubungan dengan Laksamana Alfonso d'Albuquerque sebagai perwakilan Portugis di Malaka.

Di bagian lain diceritakan kekecewaan Sri Maha Prabu Pati Udara terhadap sikap d'Albuquergue yang tidak bersahabat. Bantuan diberikannya dengan pamrih.

Sampai di sini Satiari berhenti. Wilis mengatur pernapasan. Kemudian terdengar suara Satiari lagi, "Yang ini sulit." Sita Pati juga menyuarakan keluhannya. Bahkan Nir Wulung pun mengeluh. "Mata hamba pun tak dapat melihat dengan jelas, Yang Mulia."

Wilis tersentak mendengar sebutan Yang Mulia. Mendorongnya untuk bersikap lebih hati-hati.

"Baiklah, Yang Suci. Kita tutup dulu pelajaran ini." Suara Sita Pati lebih lirih dari tadi. Selanjutnya mereka berbisik-bisik dalam berbincang. Namun itu cukup menguak sunyi dan menjalar ke telinga Wilis.

"Ada rombongan bergerak ke desa Gending. Diduga membawa bahan makanan. Rupanya mereka dikawal oleh laskar yang berpakaian sudra."

"Dari mana?"

"Belum ada penyelidikan lanjutan. Untuk siapa dan dari mana sama sekali belum ada laporan."

"Apakah Lingsang Ireng belum tahu?" Satiari ikut berbisik.

"Belum. Sebab ia bersama tiga puluh anak buahnya sedang menyerbu ke barat. Untuk sekadar mengganggu Raditya."

"Kalau begitu, kita harus segera berunding dengan para perwira kita," usul Satiari.

"Tamu kita?" tanya Nir Wulung.

"Biar diatur oleh Satiari. Kita akan kembali pagi-pagi benar."

Wilis gelisah dalam kamarnya. Ia tahu yang dimaksud adalah laskar Raung. Mereka menjauh. Sementara itu ia mendengar suara langkah mendekat biliknya. Tentu Satiari, pikirnya. Tapi menjauh lagi. Tentu pergi tidur. Ia berpikir harus segera pergi. Tapi tak mungkin tanpa alasan. Siapa tahu rumah-rumah di sekitar ini adalah barak-barak yang berisi laskar? Aku harus cari jalan. Tiba-tiba hatinya tergoda untuk tahu isi lontar tadi. Ah... ada bagian yang tak terbaca. Siapa tahu aku bisa.

Keinginannya begitu keras. Dan semakin menarik tubuhnya untuk bangkit. Kemudian berjingkat ia mendekati kamar di mana tadi Satiari membaca lontar. Ternyata di ruangan depan. Dan gulungan lontar itu masih ada. Damar-damar pun belum dipadamkan. Jantungnya berdebar. Berkali ia toleh pintu di mana Satiari tadi menghilang. Ah... ia mencoba duduk. Tangannya gemetar membuka gulungan demi gulungan. Oh, gulungan pertama, kedua yang dibaca Satiari tadi. Sampai pada gulungan yang kelima. Wilis tahu Satiari tidak salah baca.

Gulungan keenam yang tadi tak terbaca. Memang sudah buram sekali. Ia mencoba mengambil bubukan kapur yang tersedia dan menaburkannya di atas lontar itu. Ia mulai tersenyum-senyum. Namun seperti ada yang menyuruh, sebelum membaca ia menoleh lagi ke pintu. Dan... darahnya seperti tersibak. Satiari serta ibunya berdiri dengan tombak dan pedang terhunus. Wilis menenangkan hati sambil meletakkan kembali lontar yang dipegangnya. Kemudian senyum-senyum kecil yang dibuat-buat. Menggosok-gosok telapak tangan yang tidak gatal. Sebentar menunduk, sebentar senyum pada kedua orang itu.

"Hendak kau curi?" Suara Satiari bergetar.

Tiba-tiba Wilis ingin mempertemukan pandangnya. Dalam keremangan sinar damar itu mata mereka bersuara Tapi Wilis tetap tersenyum.

"Aku bukan pencuri...," Wilis menjawab.

"Hendak kau ambil itu?"

"Eh... ma... maaf, hanya ingin membaca."

"Lontar adalah bacaan brahmana!" Satiari melindas.

"Ampuni hamba." Suara Wilis pelan tapi kini menjadi mantap. "Itu memang benar zaman sebelum Ken Arok atau Sri Ranggah Rajasa Negara Sang Amurwa Bhumi. Sebelum itu bila ada sudra mengucap sepenggal saja kata-kata yang ada dalam Weda maka lidahnya akan dipotong. Dan bila mendengar brahmana membaca maka kupingnya akan dipotong. Bukankah sekarang lain adanya?"

Satiari terdiam. Juga ibunya. Wilis meneruskan,

"Maha Dewa menganugerahkan indra yang sama bagi manusia. Karenanya pengetahuan bukan hak brahmana semata. Tapi hak tiap orang yang memburu dan mengingininya."

Mata Wilis kian lama kian menajam. Menembus dinding hati Satiari. Ia tertunduk. Dan, "Ibu...," keluhnya.

"Jika yang punya tak mengizinkan, sebaiknya aku pergi." Wilis mencoba keluar dari persoalan.

"Jangan coba-coba!" kini ibu Satiari yang bersuara. "Kami ingin tahu apakah kau benar mampu membaca atau hendak mencurinya. Jika kau tak mampu membaca maka kau pasti ingin mencuri!"

Wilis mengambil segulung. Dan membacanya persis Satiari tadi melagukannya "Jagat Dewa!" Satiari menyebut.

"Jangan yang itu! Kau meniru anakku membaca," Ibu Satiari mencegah. Tanpa menjawab Wilis mengambil gulungan yang tak terbaca tadi. Dan ia membaca:

Pupuh pertama menggambarkan penaklukan daerah-daerah timur termasuk Madura oleh Sultan Trenggono dari Demak. Sedang pupuh kedua menceritakan adanya

penangkapan besar-besaran oleh Blambangan atas saudagar-saudagar dari Demak, Gersik di kota-kota Blambangan misalnya Wijenan, Lumajang, Sumberwangi, dan Keda-wung. Mereka dituduh melakukan pekerjaan ganda. Di samping dagang, mereka dituduh menjadi mata-mata Demak. Tuduhan lain ialah menghasut kawula Blambangan untuk masuk Islam.

Pupuh berikutnya ditulis oleh Dang Nir Arta. Antara lain mengungkapkan bahwa sebenarnya Demak semula adalah pangkalan laskar Cina, yang bertujuan untuk mengkoyak-koyak kebesaran Majapahit. Dan mereka berhasil menenggelamkan Nusantara tanpa mengerahkan laskarnya sendiri.

Laksamana besar Cheng Ho atau Ma San Pao yang juga mendapat julukan Dampu Awang adalah penunjang masuknya Islam di Nusantara. Karena di balik itu Dampu Awang berkemauan keras agar Sri Maha Ratu Suhita mau mengakui kemaharajaan Cina. Diterangkan pula bahwa Nir Arta melarikan diri dari Majapahit ke Bali. Ia mendirikan sebuah pura dan kemudian meninggal di Gelgel. Puranya diberi nama pura Rambut Jiwi.

Pupuh ketujuh memuat tuduhan Sultan Treng-gono pada Blambangan sebagai melintasi perairan Gersik tanpa izin. Bahkan tuduhan lebih keras lagi, yaitu Blambangan dituduh akan merebut kembali bekas bandar Majapahit itu.

Pupuh selanjutnya menceritakan perjanjian keamanan bersama antara Blambangan dan Buleleng. Dan kedua negeri ini mendapatkan bantuan persenjataan dari Portugis di Malaka. Semula Aflonso d'Albuquerque memang setengah hati menyambut uluran persahabatan Blambangan itu. Tapi ia tidak suka pada Trenggono yang dianggap sebagai salah seorang penentang arus kehadiran Portugis di bumi timur. Dibuktikan dengan penyerangan yang gagal oleh Pangeran Sabrang Lor, kakak Trenggono.

Setelah itu Blambangan mengerahkan laskar lautnya secara besar-besaran di Selat Madura. Dan hampir lima puluh

ribu laskar darat berjaga-jaga di Pasuruan. Sementara itu Trenggono sudah mengumumkan perang. Dia berangkat dengan dibantu Cirebon serta adipati-adipati bawahannya. Artinya negara-negara jajahannya. Puluhan ribu laskar darat dan laut digerakkan ke timur.

Pupuh kesepuluh menyebutkan perang berakhir dengan kematian Trenggono di daerah Sapit Urang, Pasuruan. Laskar Demak cerai-berai, laskar lautnya yang kembali tak lebih dari separuh. Orang mencatat bahwa tahun itu adalah tahun seribu lima ratus empat puluh enam Masehi.

Pembacaan selesai. Satiari dan ibunya termangu-mangu. Sampai Wilis memberi tahu bahwa ia telah selesai. Keduanya tergagap. Satiari tersipu-sipu. Malu. Keduanya menyembah seperti layaknya pada seorang brahmana.

"Berdosalah hamba menerima penghormatan ini." Ia mengembalikan gulungan lontar dan minta izin istirahat.

0oo0

Kala pagi masih buta, Wilis sudah bangun untuk mengambil air. Ia cepat menemukan mata air di mana Satiari biasa mengambil air. Ketika tempat air yang tersedia semua sudah penuh Satiari serta ibunya terbangun. Wilis sudah menyiapkan kayu bakar di dekat dapur.

"Dewa Bathara! Itu bukan pekerjaan tamu, Kakang," suara Satiari lembut.

"Tidak apa-apa. Kali ini tamu yang ingin bersaudara," Wilis menjawab sambil memandang tiap lekuk tubuh Satiari. Pesona kian meradang.

"Matamu dapat melihat dalam gelap?"

"Tidak, hanya mengira-ngira."

Kala Satiari menyiapkan makanan di dalam, mentari mulai menampakkan diri di ufuk timur. Tersenyum di balik perbukitan. Seolah menyenyumi Wilis. Hati mudamu mulai terpaut di sini. Tapi lihat! Laskarmu dimata-matai ayah Satiari!

Wilis seperti tersadar dari mimpi. Sita Pati dan Nir Wulung pasti memerintahkan orang mematamatai laskarnya. Bahaya! Maka Wilis segera mengambil keputusan. Minta pamit.

"Bapa Resi akan menanyakan," Satiari berusaha mencegah.

"Hamba ada janji, harus sampai di Lateng hari ini. Maklum perdagangan membutuhkan waktu cepat," Wilis menjawab sekenanya.

"Kalau begitu lain kali datang lagi! Bawakan oleh-oleh untuk Satiari!"

"Tentu."

Ingin Wilis berbincang lebih lama dengan gadis itu. Namun keselamatan laskarnya yang terancam membuat ia kabur seperti awan terbang. Berlari ia masuk hutan. Tak ia pedulikan kain celananya basah oleh embun yang hinggap di dedaunan atau rerumputan. Juga bunga-bunga rumput yang bertempelan di kakinya. Semakin lama ia melintas, semakin dekat ia dengan desa Gending. Semakin cepat larinya. Seolah ingin terbang. Apalagi di daerah yang sudah ia hafal betul.

Andita bernapas lega kala melihat Wilis berlari mendatanginya. Ia peluk Pangeran dengan penuh kasih sayang. Seperti pada adiknya sendiri.

"Dari mana saja? Kami kebingungan mencari Pimpinan," Andita mengutarakan kecemasannya.

"Nanti aku akan memberikan laporan. Sekarang kita harus pindah dari tempat ini!" Wilis langsung menjatuhkan perintah sambil mengatur pernapasannya yang masih memburu.

"Ada apa?"

"Jangan tanya dulu. Mana gua yang pernah Paman ceritakan dulu itu? Kita dalam keadaan bahaya!"

"Mali!" teriak Andita. Yang dipanggil tergopoh-gopoh.

"Tunjukan Gua Singa!" kemudian pada Wilis.

"Kita harus hati-hati, Pimpinan."

"Tambahkan regu pengamat, supaya kita bisa bergerak lebih leluasa."

Andita memanggil kepala-kepala regu untuk mendengar Wilis menjatuhkan perintah sebelum mereka berangkat. Kepindahan ini membuat hati mereka menjadi lebih tegang. Karena jumlah mereka bertambah banyak dengan tambahan dari Raung yang mengawal perbekalan dan ditahan oleh Andita. Namun mereka bergerak dengan sangat hati-hati dan cermat sekali. Tidak setitik pun bekas mereka tinggalkan. Untuk menyulitkan pelacakan yang pasti akan dilakukan oleh laskar Sita Pati.

Sesampai di gua yang dituju, dengan sangat cekatan Wilis memeriksa keadaannya. Bahkan hutan-hutan di sekitarnya pun ia periksa bersama Andita. Setelah ia merasa aman barulah ia perintahkan anak buahnya membongkar perbekalan. Dan langsung menyembunyikan perbekalan mereka. Semuanya juga dikerjakan dengan rapi di bawah pengawasan langsung Andita dan Wilis.

Setelah semuanya beres, barulah Wilis dan Andita berunding. Didahului oleh Andita yang melaporkan kedatangan bantuan dari Raung, kemudian Wilis melaporkan pertemuannya dengan Sita Pati. Dan laporan yang diterima Andita dari anak buahnya menyatakan bahwa Raditya banyak menerima bantuan dari laskar laut Blambangan yang membelot. Yang sudah menjelma menjadi perompak. Karena itu Raditya mempunyai cukup banyak cetbang.

"Dua ratus belum cukup mengimbangi kekuatan Raditya," desis Wilis. Andita diam. Namun beberapa bentar ia bertanya,

"Sudah siapkah Pimpinan bekerja untuk Blambangan?"

Wilis kaget. Namun kemudian ia merenungi pertanyaan Andita itu. Pertanyaan yang tepat. Munculnya Wilis di Lumajang akan menarik perhatian para pembesar Blambangan. Dan bukankah Blambangan sedang dalam

kemelut? Kenapa ia tidak bertindak untuk menghapus kemelut negerinya sendiri? Menolong Lumajang baginya merupakan pekerjaan berat. Dan kemudian ternyata pekerjaan berat satu menyusul pekerjaan berat lainnya. Blambangan sekarang dalam cengkeraman Mengwi. Sanggupkah ia melawan? Dengan laskar laut yang compang-camping? Tidak mungkin. Ah, ia menerima warisan dengan beban yang gunung-gemunung. Blambangan memang sedang ringkih!

Tapi bukankah ia harus menjadi patih? Kepala pemerintahan di Blambangan? Ia sadar orang yang ingin besar harus berhadapan dengan soal-soal yang besar pula. Namun di pihak lain sudut hatinya mulai terukir sebuah gambar kembang.

Kembang Lumajang. Memang hati Wilis sedang bergelut.—Bunga dan bumi. Sehingga, ia tak memperhatikan Andita yang masih di depannya.

"Hamba curiga, apakah Sita Pati itu bukan Adipati Agung? Andita tiba-tiba memudarkan lamunan Wilis.

"Ya... ya... aku juga. Tapi aku memikirkan pertanyaanmu tadi. Siapkah aku bekerja untuk Blambangan."

"Kita sudah mulai bekerja untuk Blambangan. Membebaskan Lumajang ini tentu bukan kepentingan Raung. Tapi Blambangan."

"Ah... benar juga. Aku sudah melangkah. Baiklah kita temui Sita Pati sekarang."

"Ya. Hamba ingin sekali bertemu beliau."

Andita memerintahkan seseorang menyiapkan kuda mereka. Di samping itu juga satu kuda beban yang membawa beberapa bungkus bahan makanan. Sementara kepemimpinan diserahkan kepada Carang Kuning. Dan Mali tetap bertugas sebagai pembantunya.

Kuda mereka berlari kencang melewati sebelah timur kota dan terus menuju ke selatan.

"Tapi ada yang aneh, Paman. Jika Sita Pati memang Adipati Agung, kenapa ia punya seorang putri? Jika ia berputra setelah pulang dari Blambangan dulu tentunya tidak sebesar itu? Ini semua meragukan."

Keraguan Wilis menyulitkan Andita. Namun dalam hatinya Andita tersenyum. Mali menepati janjinya. Tak pernah bercerita tentang Ayu Sulik pada Wilis. Dengan tanpa membalas pertanyaan Wilis Andita memancing Wilis untuk berbicara hal lain,

"Perjalanan ini amat berbahaya. Karena kedua pihak bisa mencurigai kita. Karena itu kita sebisa mungkin menghindari laskar kedua belah pihak."

"Kalau begitu kita harus menerobos hutan yang sulit."

"Lebih baik menempuh itu daripada harus tertangkap sebelum bersua Sita Pati."

"Kita harus berbelok ke kiri. Kita akan melewati Pasirihan."

"Pasirihan?"

"Jalan lain tak dapat dilewati kuda. Sebab hutannya berair. Malah akan memperlambat saja."

Mereka berbelok pada suatu tikungan. Kuda mereka terpaksa beriring. Kuda Wilis paling depan, disusul kuda beban, baru Andita paling belakang. Makin lama makin sempit dan rumit. Andita kagum, Wilis dalam waktu singkat mampu menemukan jalan-jalan tembus yang mungkin bagi orang Lumajang sendiri tak pernah dilaluinya. Hutan lebat penuh dengan onak dan duri, serta pohon-pohon penjalin yang menjalar merupakan rintangan pokok. Jurang atau sungai kecil bukan merupakan rintangan bagi kuda mereka yang memang sudah terlatih itu.

Sementara itu Sita Pati telah tiba kembali di Kelapa Sawit. Segera ibu Satiari melaporkan keberangkatan Wilis. Sita Pati amat terkejut.

Maka ia menegur Satiari. Namun gadis itu menjawab bahwa ia tak mampu menahannya. Sita Pati menyesal sekali karena tak bisa menahan Wilis. Sebab dalam hati ia curiga apakah anak muda itu bukan teliknya Raditya?

"Ia juga mampu membaca lontar," ibu Satiari menambah keterangannya. "Bahkan yang tak terbaca oleh kita pun ia mampu membacanya."

"Wilis? Mampu membaca lontar? Siapa anak itu, he?" Sita Pati berkata pada diri sendiri. "Seorang telik biasanya selalu berbuat baik dan pastilah bukan orang pandir."

"Hyang Dewa Ratu, apakah ia prajurit?" Satiari terkejut begitu pula ibunya dan Nir Wulung.

"Memang belum pasti begitu. Tapi tak ada jeleknya kita berhati-hati."

Satiari menyesal membiarkan Wilis berlalu damai. Ia buta karena tertutup oleh kekaguman. Tanpa sadar ia keluar dari ruangan. Pikirannya beterbangan ke sana kemari. Kenapa ia tak bunuh saja pemuda itu semalam? Jika benar Wilis seorang telik maka bahaya mengancam ayah, ibu, dan dirinya sendiri.

Tiba-tiba dadanya berdesir. Dari kejauhan terdengar derap kuda. Ia tajamkan pendengarannya. Kian mendekat. Waktu ia masuk, terlihat olehnya seorang pengintai sedang melapor pada ayahnya.

"Dua orang?" tanya Sita Pati.

"Ya. Seorang berbadan gempal. Gagah. Seorang lagi masih muda, semampai, dan rambutnya terurai ke bawah pundak."

"Membawa senjata?"

"Tak terlihat, Yang Mulia."

"Bersiaplah kau! Biarkan dua orang itu masuk! Aku akan memberikan aba-aba bila ternyata orang itu membahayakan."

Sementara Sita Pati menyiapkan senapannya, Wilis sudah memasuki halaman. Ia turun dari kudanya, sementara Andita tetap berjaga di atas kudanya sambil memegang kendali kuda beban. Satiari menyambut mereka.

"Selamat siang, Satiari," sapa Wilis. "Aku datang."

Diam tanpa jawab. Matanya menatap tajam sambil berdiri kaku, seperti harimau betina yang hendak menerkam mangsanya. Wilis terkejut mendapat penyambutan semacam itu. Apalagi waktu Satiari menghunus kerisnya. Menyerbu. Tak memberi kesempatan pada Wilis untuk bicara dan bertimbang. Andita terkejut. Tapi Wilis memberi isyarat agar tetap tenang.

"Kau telik sandi!" Napas Satiari memburu.

"Jangan gegabah! Jangan menuduh tanpa bukti." Wilis tersentak.

Sita Pati memperhatikan dari ambang pintu. Wilis cuma menghindar. Beberapa saat kemudian matanya beradu dengan mata Andita. Kira-kira sepuluh saat lamanya, keduanya tercenung. Tapi Andita tersadar lebih dahulu. Ia kemudian berteriak,

"Yang Mulia..." sambil melompat turun dari kudanya.

"Anditakah ini?" tanya Sita Pati.

"Inilah hamba...," Andita menyembah.

Satiari terpatri melihat itu. Apalagi waktu terdengar Wilis juga berteriak, "Pamankah itu?"

"Tak salah, Pangeran," Andita memberi tahu.

"Jagat Dewa!" Wilis menyebut kemudian berlari menyembah.

"Anakku... kau sudah dewasa?"

"Ampunkan hamba. Membiarkan Paman dalam kesulitan."

"Ah... kalian orang-orang gagah. Mari kita masuk!"

Mereka masuk. Ibu Satiari dan Nir Wulung menyambut dengan penuh kekaguman. Dan Wilis segera menceritakan pengalamannya. Setelah itu Satiari dan ibunya menyembah.

"Inilah hamba, Pangeran."

"Panggil saja aku 'kakang'. Enak didengar," kata Wilis, "Berdirilah, Bibi."

Sita Pati mendapat giliran menceritakan pengalamannya,

"Ketika aku pulang dari Blambangan, semasa bertempur melawan Gajah Binarong, di perjalanan aku bersua dengan ribuan pengungsi. Mereka ketakutan." Sita Pati berhenti sebentar untuk menelan ludahnya. "Waktu laskarku lelah, aku beristirahat di rumah kepala desa Puger. Ternyata di desa itu juga banyak menampung pengungsi. Salah satu di antara mereka adalah istri Yang Mulia Samodraksa Siung Laut anumerta. Karena kepala Desa Puger takut kalau Gajah Binarong menang maka putri itu akan mendatangkan bencana bagi desanya, maka ia mempersembahkan putri itu padaku. Aku cuma berpikir, istri orang besar itu harus selamat. Wunga Sari dan Ayu Sulih kubawa ke istana. Ketakutan kepala desa itu memang beralasan. Karena putri itu berkulit putih dan bermata biru. Ia seorang putri yang berasal dari negeri Atas Angin. Dan bersua dengan Laksamana Siung Laut waktu kapalnya terdampar di pantai selatan Blambangan." Sita Pati mengakhiri ceritanya.

Wilis segera mengajak berunding tentang pemulihan kekuasaan Adipati Agung. Ia tidak ingin kehilangan waktu hanya untuk sekadar melepas rindu. Sita Pati menyatakan dengan jujur bahwa saat ini laskarnya belum mampu mengalahkan kekuatan Raditya secara keseluruhan. Karena mereka kalah persenjataan.

Andita mendesak Wilis untuk menambah jumlah pasukan dan menggempur Raditya secara mendadak. Wilis menyetujui. Karena ia sudah siap pula bekerja untuk Blambangan.

"Nah, sekarang ini kita harus sadar akan pentingnya suatu peperangan. Kita tidak bisa mematahkan Raditya hanya dengan kata-kata." Wilis memandang Sita Pati dan Nir Wulung.

Untuk kesekian kalinya Andita dan Wilis berunding hanya dengan bahasa mata. Setelahnya Wilis menerangkan bahwa ia harus segera pulang untuk mengatur siasat. Dia akan memberi isyarat pada Sita Pati bila waktunya ia menyerbu Raditya.

"Kenapa harus tergesa pulang?"

"Karena Paman memata-matai laskarku," jawab Wilis tersenyum.

Sita Pati dan Nir Wulung terkejut.

"Kau tahu itu?"

Wilis tertawa ramah. Dan katanya, "Biarlah itu berjalan terus. Dan biarlah mereka tetap tidak tahu kehadiranku di tempat ini. Lebih baik mereka mengira aku adalah pedagang madu."

Raditya telah menurunkan perintah pada seluruh laskarnya untuk bergerak menguasai seluruh kota Lumajang. Ia merasa pasti bahwa kekuatannya lebih unggul. Di samping itu perhitungan Bagus Wangke, orang yang menjadi tulang punggung Raditya selama ini, memang tepat. Seluruh Lumajang sudah tanpa pengawalan. Karena itu tidak akan ada perlawanan yang berarti. Lumajang sedang mengambang tanpa pemerintahan.

Kekuatan Lingsang Ireng, seorang perwira kepercayaan Sita Pati yang berada di sebelah barat kota dapat dipatahkan dengan mudah. Jumlah mereka terlalu kecil. Sedang penyerbuan Raditya itu di luar dugaan mereka.

Mentari masih tertutup bukit kala Raditya dan putra-putranya bersama Bagus Wangke melangkahkan kaki ke halaman istana. Ia ingin segera menikmati kemenangannya.

Namun matanya redup melihat kenyataan bahwa sebenarnya sudah agak lama istana ditinggal oleh penghuninya. Rerumputan tumbuh dengan liar di beberapa bagian istana. Lebih mengecewakan lagi, dalam penyerbuan yang mendadak itu ia tak dapat menjumpai Sita Pati. Sehingga tak dapat merampas selirnya yang jelita atau putrinya. Jika bisa tentunya mereka akan menjadi istrinya bila ia sudah menjadi adipati.

"Keindahan istana harus segera dipulihkan, Wangke," gumamnya.

"Itu bukan soal, Yang Mulia. Tapi kemantapan keamanan harus diutamakan."

Raditya mengangguk. Mereka melangkah terus memasuki pendapa. Debu mengotori semua dan segala.

"Istana masih utuh!" Raditya girang. Giginya merah muncul di sela kedua bibirnya. Dadanya yang bidang dan dihiasi bulu-bulu itu mengembang.

"Aswina, kau kelak menjadi raja." Ia menoleh pada anaknya. "Kita harus lepas dari Blambangan yang sedang lemah ini. Mereka tidur. Dan takkan bangun selamanya."

"Hamba, Rama."

"Bagus Wangke akan tetap setia membantumu. Ia adalah seorang bijak, Aswina." "Hamba, Rama."

Sorai prajurit Raditya yang berjejal di depan istana tiada henti. Seluruhnya gembira. Mereka sudah menang. Bersamaan dengan itu mentari bangun dari tidurnya. Menyinari mayapada. Juga senjata-senjata laskar Raditya memantulkan sinar mentari itu. Menyilaukan. Mengerikan.

Pemeriksaan sampai di tamansari. Sekali lagi kekecewaan merambati hati Raditya. Tamansari bukan hanya kosong melompong. Ia melihat rumput dan bunga berebut tinggi. Raditya tak berkata-kata. Menyimpan kekecewaannya. Mukanya muram.

Sorakan makin mengguruh kala mereka keluar selesai pemeriksaan. Di ketinggian yang telah disediakan Raditya melambaikan tangan. Tanda agar sorakan berhenti. Dia akan bicara.

"Kalian sudah menang. Tapi bukan berarti pekerjaan selesai. Sebab Adipati Agung belum mati. Dia akan datang kembali bersama laskar Blambangan. Tapi jangan takut. Blambangan sedang ringkih. Mereka takkan menang melawan kita." Ia berhenti sebentar. Sementara sorakan mengguruh lagi.

"Setelah seluruh istana dan kota dibersihkan," lanjut Raditya, "kalian boleh istirahat sambil berpesta-pora. Dudukilah asrama-asrama yang kosong! Persiapkan pesta di sana! Pendek kata seluruh Lumajang harus merayakan kemenangan kita! Berpestalah tujuh hari tujuh malam!" Yang berbaris segera dibubarkan setelah Raditya turun dari mimbar. Semua mengarah ke asrama yang ditunjuk.

"Kuserahkan padamu, Wangke. Siapkan pesta besar di istana."

Wangke menyembah. Tapi dalam hati ia berkata, betapa bodohnya Raditya. Bukankah ini berarti mengundang kelengahan? Dan kelengahan berarti malapetaka? Kehendak Raditya memang tak mungkin terbantahkan. Karena itu ia segera membentuk pasukan khusus yang bertugas mengawal kota selama pesta berlangsung.

Sementara itu Wilis dan Andita terperanjat dalam gua, ketika mendengar laporan tentang penyerbuan Raditya. Apalagi setelah kota itu jatuh.

"Penjagaan diperketat di seluruh kota," kata pelapor. "Perondaan merangkap penjarahan ternak penduduk bergerak ke mana-mana. Kawula diharuskan menyumbang pesta kemenangan mereka."

"Jagat Dewa!" Wilis menyebut.

"Seluruh penari dikumpulkan. Yang teristimewa dan tercantik akan menari di istana. Dan dalam waktu dekat Bagus Wangke akan membentuk pratanda (kabinet) Dia akan menjadi patih Lumajang."

"Itu berarti mereka akan melepas diri dari Blambangan? Memunggungi leluhur mereka sendiri?" Andita tak sabar.

"Nampaknya begitu, Paman." ujar Wilis setelah pelapor tiada. "Karenanya pula, tak mungkin Raditya dibiarkan menjadi mantap. Kita perlu bantuan lagi dari Raung. Dua ratus orang belum cukup." Wilis sudah dalam tekad yang bulat. "Karena itu pergilah sendiri ke Raung. Kita juga perlu beberapa meriam untuk melawan cetbang Raditya. Barangkali kita membutuhkan cuma lima ratus orang saja untuk menjatuhkan Raditya yang sedang mabuk itu."

"Jika Tuan Baswi tidak keberatan, hamba akan mengerahkan seribu orang bersama beberapa meriam dan cetbang."

"Pergilah cepat. Dan mereka harus bergerak cepat agar jangan melampaui hari ketujuh. Aku percaya, sesudah hari itu, tentunya Wangke sudah mampu menyusun kekuasaannya."

"Hamba, Pangeran." Dan Andita sendiri pergi ke Raung untuk dapat meyakinkan Baswi dengan kawan-kawannya. Semula mereka memang keberatan tapi kemudian’mereka mempertimbangkan itu perlu untuk menaikkan Wilis ke pemerintahan Blambangan.

Sepeninggal Andita, Wilis memerintahkan te-liknya menyebar ke seluruh Lumajang. Seluruh perwira penting dibayangi. Apalagi Bagus Wangke. Maksud Wilis agar tak satu pun dari mereka mampu lolos waktu ia mengadakan penyerbuan nanti. Sedang ia sendiri dengan pakaian petani menyusup ke Kelapa Sawit.

Yang pertama menyambutnya adalah Satiari.

"Kakang, oh... Kakang. Kau sudah dengar?"

"Raditya mengangkat diri sebagai penguasa Lumajang. Seluruh kota sudah diduduki. Mana Paman Sita Pati?"

"Masih mengadakan persidangan di Pasirihan." Mereka masuk. Ibu Satiari juga menyambutnya.

"Kita terdesak terus. Tapi Resi akan mengadakan perundingan dengan Raditya. Kami akan menempuh jalan damai."

"Hamba tak percaya jalan itu akan berhasil. Raditya sudah menang. Karenanya emoh menggunakan kata-kata."

"Lalu bagaimana dengan kami?" Satiari bertanya.

"Kita harus rebut dengan kekuatan. Bukan kata-kata."

Beberapa waktu kemudian Sita Pati bersama Nir Wulung datang. Dengan segera Wilis mengajaknya berunding. Nir Wulung, Wunga Sari, serta Satiari juga ikut berunding.

"Bagaimana, Paman?, Sudah matang?"

"Belum. Kami sedang menyiapkan diri untuk mengadakan perundingan."

"Itu menunjukkan ketidakmampuan laskar Paman. Karenanya akau akan bertindak atas nama Blambangan."

Nir Wulung gugup mendengar itu.

"Pangeran akan mengerahkan laskar Blambangan?" tanyanya.

"Ya."

"Beri kesempatan kami menyelesaikannya."

"Cukup lama kesempatan kalian sebelum ini. Tapi kalian malah terdesak. Lumajang wilayah Blambangan. Tindakan Raditya adalah pembelotan. Maka hak Blambangan menjatuhkan hukuman atas Raditya."

"Kami sedang terpecah-pecah. Kami akan bertindak setelah kekuatan kami pulih," Sita Pati mengusulkan.

"Kapan itu terjadi? Paman tidak bisa mengandalkan laskar Paman. Sebab ada kemungkinan mereka bekerja untuk kedua belah pihak. Karena itu Paman harus menghimpun juga kawula untuk melawan Raditya. Tapi itu membutuhkan waktu yang lama."

"Jagat Dewa! Nanda tidak percaya pada laskarku?"

"Dalam keadaan terdesak mereka bisa ingkar dari sumpahnya. Mereka adalah manusia yang membutuhkan pangkat dan uang."

"Tapi kawula adalah makhluk tak berdaya."

"Lemah jika seorang dua. Bila seluruh Lumajang bergabung mereka adalah raksasa, yang mampu menumbangkan Semeru sekalipun."

"Kodratnya mereka tidak disuruh berperang. Mereka diturunkan untuk mengabdi."

"Bila Paman berputar pada pikiran yang lapuk itu, maka Hamba tak tahu lagi jalan yang harus ditempuh. Paman tidak akan pernah melangkah."

Sita Pati terdiam. Suasana menjadi hening. Dan Satiari merasa betapa benarnya pendapat Wilis. Namun ia tak berani menyatakan. Perasaan kagum pada Wilis makin menjadi-jadi. Muda, tampan, dan mempunyai pikiran yang cerah.

Pada akhirnya Sita Pati pun mengakui betapa benarnya Wilis. Ia merasa bersalah karena ia tidak berpegang sebagaimana seharusnya satria bertindak. Berbelit pada timbang rasa. Kala Wilis minta diri maka ia tidak keberatan lagi jika Wilis memang akan mengerahkan laskarnya.

Hati Wilis menjadi kembang. Perjalanannya yang penuh bahaya itu tidak sia-sia. Satiari mengantarkannya sampai di batas desa. Dan pasti Wilis tidak akan dapat melupakan senyum gadis itu. Segala tingkahnya yang lincah menawan. Ah, adakah anak ini memberikan sambutan padaku? Kini aku sedang berjuang untuk mendapatkan kembali bumi Lumajang

dari Raditya. Di samping itu aku juga ingin mendapat kembang Lumajang ini.

Satiari berhenti di batas desa. Namun suaranya, tawanya, serasa terus mengikuti perjalanannya.

Pesta-pora di seluruh Lumajang telah berjalan tiga hari tiga malam. Mali dengan selamat dapat menjumpai anaknya. Bapak dan anak saling berpelukan. Bertangis-tangisan.

"Kau telah hamil, Anakku?"

"Ya, Bapa... ini bakal cucumu."

"Ya... apa pun dia adalah cucuku. Pokoknya kau selamat." Suara Mali hampir tak dapat keluar.

"Mari kita duduk dulu, Bapa. Aku senang kau bisa masuk kemari. Lagi pula kau sudah tidak sekurus dulu."

"Berkat Hyang Maha Dewa."

"Di mana Emak?"

"Itulah yang hendak kucari. Aku yakin kau dibawa oleh suamimu. Tapi sampai kini emakmu belum lagi ketemu."

"Bapa suamiku tak pernah menyayangi aku. Ia selalu ingin aku melayaninya saja. Kemenangan ini membuat mereka semakin gila. Sekarang pun mereka sedang bermabuk-mabukan."

"Sudahlah, Anakku, nasi telah menjadi bubur. Tak perlu menyesali keadaan. Yang penting bagaimana caranya kau keluar dari penderitaanmu."

Kala Aswina datang ia disembunyikan oleh anaknya. Namun menantu Mali itu pulang dengan mulut berbuih karena mabuk. Juga seluruh pengawalnya. Mabuk. Keesokan harinya Mali didatangi oleh seorang telik Wilis untuk menyampaikan keadaan menantunya. Keraguan merayapi hatinya. Karena memang sampai hari itu ia belum melaksanakan perintah Wilis. Yaitu membawa keluar anaknya. Namun ia menyampaikan pula laporannya lewat telik yang dikirim Wilis.

Setelah itu ia membulatkan tekad untuk berterus terang pada anaknya.

"Kau bahagia tinggal di sini?" pancingnya mula-mula.

"Dalam neraka ini? Bagaimana bisa bahagia?"

"Dengan kata lain kau mau kuajak keluar?"

"Ssstt, bicara apa kau, Bapa? Kau mampu membawa aku?"

"Asal kau mau. Dan rela tinggalkan ayah anak ini."

Perempuan muda itu ragu. Ia berpikir jika Aswina dapat menangkapnya kembali, pastilah siksaan akan ia terima. Bahkan mungkin bapanya bisa dibunuh.

"Kau masih cantik sekarang maka kau menjadi istrinya. Aku khawatir bila nanti sudah peot dan susumu sudah melorot, kau akan jadi budaknya. Lebih dari itu kau harus membesarkan anakmu, memberinya makan, tapi kau tak pernah memilikinya. Ia akan diambil ayahnya untuk menjadi prajurit. Aswina tetaplah perampok." Mali memberanikan diri.

"Bapa..."

"Demi Hyang Maha Dewa, kau harus menikmati kebahagiaan, Anakku. Kebebasan!" "Mungkinkah itu?"

"Segala sesuatu mungkin."

"Bilakah itu?"

"Bila kau telah merelakan nyawa suamimu."

"Ia calon putra mahkota Lumajang. Siapa berani padanya?"

"Nanti akan ada yang berani. Hyang Maha Dewa telah menyediakan orangnya."

"Baiklah, Bapa... bila itu memang membahagiakan kita, aku menurut."

Hampir Mali melonjak. Tapi ia tahan. Ia cium anaknya. Sekilas ia ingat perkataan Wilis beberapa waktu lalu. Mali, anakmu sedang mengandung. Tapi demi Blambangan, demi

Hyang Maha Dewa, aku meminta nyawa menantumu. Dan Mali mengiakan di bawah mata Carang Kuning sebagai saksi. Setelah itu Wilis juga memberi tahu bahwa istrinya ada di asrama laskar Raditya yang pertama. Ia harus melayani seorang perwira tua yang bernama Tamak. Mali memandang Wilis dengan penuh kekaguman. Pemuda itu bicara seperti Dewa. Kemudian Wilis memerintahkannya masuk ke rumah Aswina dengan diatur oleh seorang telik. Dan setelah urusannya dengan anaknya beres, ia memberi tahu telik yang siap menunggu laporannya.

"Katakan aku menunggu perintah lanjutan dari Pimpinan."

"Baik, tunggu saja."

Hari kelima datang seorang kepala regu laskar Wilis. Orang itu bernama Jalitang. Bersama regunya ia mendatangi rumah Aswina.

"Siapa kalian?" tanya kepala pengawal yang setengah mengantuk dan mabuk.

"Kami adalah regu lima laskar ketiga," jawab Jalitang.

"Kami akan menggantikan kalian. Sambil terus menikmati pesta, kalian mendapat giliran istirahat."

Tanpa banyak bicara kepala pengawal itu mengajak anak buahnya pergi. Dan setelah mempelajari keadaan Jalitang memberi laporan pada Wilis bahwa penjagaan sudah di tangannya. Kepada Mali ia minta supaya segera meninggalkan tempat itu. Anak Mali yang tak mengerti apa-apa itu pun harus meninggalkan suaminya. Meski begitu air matanya sempat meleleh. Mali menghiburnya, "Berbahagialah kau bila anakmu tak sempat melihat ayahnya. Karena ia juga tak sempat melihat dosa-dosanya. Bukankah kau tak pernah mencintainya, Anakku?"

Wanita itu diam. Ia tak menyesali nasib suaminya yang sekarang sedang dicincang oleh laskar Wilis. Ia toh tak melihatnya sendiri. Yang ia tahu sekarang mengikut ayahnya. Kemana? Tentu ia tidak tahu.

0oo0

Laskar Raung dibariskan mengepung Lumajang. Malam itu mereka bergerak terus bagai rombongan serigala yang mencari mangsa di malam hari. Sedepa demi sedepa mereka merayap. Lumajang kian terkepung.

Setiap gardu penjagaan di batas kota telah berpindah ke tangan laskar Wilis dengan tanpa setetes pun menumpahkan darah. Semua dikerjakan cuma dengan kata-kata, "Kami menggantikan kalian, dan kalian diperintahkan istirahat."

Itu semua membuat tidak adanya laporan pada Bagus Wangke bahwa laskarnya telah terkepung. Dan memang sejauh itu Wangke belum mengerti keadaan. Kota masih terlalu sibuk dengan pesta-pora. Semua laskar menjadi tak terkendali. Ini membuatnya penasaran.

"Drubiksa! Di mana letak kewaspadaan kalian?" Ia berteriak kepada perwira yang sedang menari di antara wanita.

Sementara itu Wilis bergerak kian maju. Bahkan sudah memasuki kota. Sardola pun telah menghadapkan meriam-meriamnya ke perbentengan sebelah barat kota. Baswi dan Andita bangga melihat kecerdikan Wilis. Ia sendiri belum pernah memakai siasat seperti ini dalam berperang. Ternyata Baswi mengerahkan tidak kurang dari dua ribu laskar Raung. Seratus orang di antaranya adalah laskar wanita yang dipimpin langsung oleh Yistyani dan Jenean.

Oleh Wilis laskar Raung dibagi dalam beberapa sap. Seperti gelombang di malam hari. Tenang, tiada sorakan, namun susul-semusul mereka telah mengepung tiap asrama laskar Raditya di seluruh bagian kota. Laskar yang mabuk itu tak sempat melakukan perlawanan yang berarti. Bahkan dengan tiada disadari oleh Bagus Wangke istana telah dalam kepungan.

Kepala Dinas Sandi Lumajang terkejut melihat keanehan di kotanya. Ia segera mengajak anak buahnya yang tidak mabuk

untuk mengadakan pengamatan. Ia kian merasa keganjilan itu. Maka segera ia melapor pada Bagus Wangke.

"Apa katamu? Laskar lain bergerak?"

"Ya, Yang Mulia," orang itu ketakutan.

"Adipati Agung apa Blambangan?"

"Mu... mu... musuh." Orang itu gugup dibentak-bentak.

"Dari mana?"

"Kurang jelas." Perwira itu merasa salah karena ketidaktelitiannya

"Goblookkk!" Wangke marah sambil melompat dari kursinya. "Pergi pada Pangeran Aswina!" perintahnya pada perwira itu.

Sepeninggal orang itu seorang utusan ia perintahkan memukul bende, tanda bahaya. Beberapa perwira yang belum mabuk ia panggil.

"Kalian semua telah menjadi gila! Bermabuk-mabukan semau-mau! Pertahankan kemenangan kita! Musuh telah masuk kota."

Semua orang menjadi sibuk mendengar suara bende bertalu-talu. Raditya sedang tak sadar waktu Wangke memasuki biliknya hendak memberikan laporan. Tidur dengan mulut ternganga. Giginya menonjol keluar. Dari mulut keluar busa. Bau arak memenuhi seluruh ruangan. Di sebelah Raditya tergolek seorang perempuan penari. Wangke membalikkan diri sambil mengumpat.

Kala ia ke pendapa berpapasan dengan seorang penari cantik yang dikawal oleh beberapa perwira mabuk. Darah Bagus mendidih. Ia cabut kerisnya, dengan garang ia menikam wanita itu. Jerit melengking disusul jatuhnya tubuh wanita itu ke lantai. Darahnya muncrat. Salah seorang perwira pengawalnya menjadi marah melihat itu. Sambil menarik pedangnya ia mengumpat, "Gila!" Dengan terhuyung ia

menerjang Wangke dengan membabatkan pedangnya. Bagus Wangke semakin marah. Ia menghindar, kemudian dengan tanpa ampun ia menusukkan kerisnya ke lambung perwiranya sendiri. "Pergilah ke neraka!!"

Bau anyir keluar bersama muncratnya darah perwira itu. Sedang bau tuak keluar bersama muntahan dari mulut orang itu. Roboh dan mati.

"Siapa lagi?" teriak Wangke. Semua menjauh ketakutan. Obor segera menyala di setiap sudut kota. Namun pertempuran tidak imbang telah terjadi di mana-mana. Antara laskar mabuk dengan laskar Raung yang segar-bugar.

Orang-orang dalam benteng bingung. Mereka dengar suara bende memerintah siap tempur. Bahkan perintah menyerang juga sudah dibunyikan. Tapi keadaan terlalu gelap. Dan kawan-kawan mereka sendiri ada dalam kota. Tak mungkin mereka menembakkan cetbang.

Belum lagi mereka mendapat keputusan dalam bertimbang, sebuah dentuman meriam meruntuhkan sebagian dinding benteng sebelah utara. Disusul oleh dentuman lain dari selatan dan timur. Hiruk-pikuk terjadi. Yang mabuk tak mampu menghindar. Mati tertimbun puing dinding. Yang masih segar terpaksa melarikan diri melalui pintu sebelah barat. Tembakan meriam mereka rasakan begitu hebatnya. Bagai sambaran berlaksa halilintar. Tak memberi kesempatan pada mereka untuk memasang peluru cetbang. Itu sebabnya mereka memutuskan melarikan diri. Menyelamatkan jiwa masing-masing. Semua laskar Raditya akhirnya bingung dalam kepungan. Gerak mereka menyempit.

Ayam jantan telah berkokok. Bintang-bintang juga telah memucat. Semua laskar Raditya menjadi kian letih. Letih berpesta, letih berjaga, letih bertempur. Mereka tidak bisa bertempur di luar asrama. Karena sebagian besar sudah terkurung.

Bagus Wangke menjadi kalap, kala mendengar dentuman meriam. Ia tahu bahwa musuhnya bukan Adipati Agung. Tapi

Blambangan. Ia menyesal laskarnya belum sempat memiliki meriam. Ia belum sempat mendapatkannya. Karena Lumajang sejak dulu tak pernah dipersenjatai meriam oleh Blambangan.

Kini terdengar suara dari kejauhan di antara letusan bedil. "Raditya, kami dari Blambangan. Hanya ada dua pilihan. Menyerah atau mati!"

Bagus Wangke sadar, istana terkepung. Tapi yang membuatnya terkejut justru para pengawal istana sendiri. Mengarahkan laras senjata mereka ke istana. Melalui corong yang terbuat dari tanduk ia berteriak, "Lawan mereka!"

"Tidak!" jawab kepala pengawal. "Tugas kami adalah menjaga agar kalian tidak kabur! Bukan melawan pemimpin kami."

"Gila! Siapa pemimpin kalian?"

"Pangeran Wilis, putra Blambangan. Tuan telah salah lihat. Kami telah menggantikan pengawal Tuan sejak senja. Istana dan Tuan ada dalam kekuasaan kami."

Bibir dan tangan Wangke gemetar menahan marah. Sementara itu suara Wilis makin jelas.

Bahkan sorakan pun telah terdengar. "Raditya, menyerahlah!"

"Blambangan curang!" teriak Wangke putus asa. Bersamaan dengan itu kepala pengawal memberikan aba-aba. Sepuluh orang maju, mengepung Wangke. Wangke sadar. Tiada guna melawan.

"Aku menyerah...," katanya lemah.

Demikian pun seluruh perwiranya. Menyerah tanpa syarat. Yang lain juga membuang senjata mereka di halaman istana.

Wilis memerintahkan Andita menjemput Adipati Agung, sekaligus memberi tahu kemenangan itu. Seluruh kawula Lumajang diperkenankan ke alun-alun untuk menyaksikan dan berkenalan dengan laskar yang menang. Setiap penjuru kota

dijaga oleh Laskar Raung. Namun sekarang tiada bentakan atau hardikan. Itu dirasa sangat berbeda oleh kawula Lumajang. Penjaga-penjaga baru ini sangat ramah bila hendak memeriksa. Tidak jalang bila bersua wanita. Perasaan gembira segera menjalar ke seluruh Lumajang.

Laskar wanita paling mendapat perhatian. Yistyani memulai berkenalan dengan para wanita yang menonton di pinggir lapangan. Tentu saja itu disusul oleh seluruh anak buahnya. Bahkan Jenean dan Yistyani senang bercakap-cakap dengan para wanita itu sambil menunggu Wilis keluar. Tiba-tiba Yistyani terkejut. Ada suara yang memanggilnya. Seperti sudah dikenalnya suara itu.

"Kau dengar itu, Yis?" tanya Jenean.

"Ya... siapa ya? Sepertinya sudah kukenal." Yistyani menajamkan telinganya.

"Kak, Kakak Yistyani." Lagi terdengar dari kerumunan orang. Hati Yistyani tersibak. Ia toleh dan cari sumber suara itu. Seorang perempuan yang masih sangat muda menguak gerumbul manusia. "Itu kakakku. Beri aku jalan!" pinta wanita itu. Setelah dekat, Yistyani berseru kaget,

"Hyang Dewa Ratu! Tantrini, kau Tantrini adikku?"

Keduanya segera berpelukan. "Kau selamat, Kak?"

Jenean melongo. Dua wanita cantik seperti pinang dibelah dua. Lama mereka bertangisan. Sendu sekali.

"Anugerah Hyang Maha Dewa! Bagaimana dengan Bunda?"

"Ah... mari cari tempat duduk, aku akan bercerita."

Yistyani menuruti kehendak Tantrini. Sebelumnya ia mengenalkan Jenean lebih dulu. Tantrini kemudian menghormat pada Jenean. Dan dibalas ramah oleh Jenean. Setelahnya mereka duduk di rerumputan yang baru saja dipangkas oleh orang-orang Raditya. Mereka bersimpuh. Tantrini menghapus air matanya sebelum bercerita.

"Sepeninggalmu Bunda jatuh sakit. Dan tidak pernah sembuh. Beliau selalu teringat padamu. Berganti tahun berganti pula keadaan. Bunda yakin kau tak akan balik. Beliau mengajakku meninggalkan Semeru dan menuju ke barat. Kami tinggal di desa Gelingan. Dengan tujuan meninggalkan kerusuhan. Tapi perhitungan Bunda meleset. Suatu malam, ketika aku sedang membaca lontar, terdengar ramai-ramai di luar. Dari celah dinding aku melihat orang merampok ternak kawula. Oh,., kerusuhan terjadi di mana-mana. Bunda juga mengintip. Aku terkejut kala mengamati Bunda gemetar. Tiba-tiba... Yah... Dewa Ratu... pintu kami diketuk orang. Aku takut. Bunda terjatuh dengan tiba-tiba saja. Seketika itu Bunda pulang ke alam leluhur."

"Dewa Ratu!" Yistyani terpekik. "Bunda tiada?"

Tantrini mengangguk. Tanpa sadar Jenean menitikkan air mata. Yistyani merah padam. Bibirnya gemetar menahan marah. Tantrini melanjutkan,

"Aku menjerit kala kupeluk Bunda. Kemudian, entah bagaimana caranya, tiba-tiba beberapa lelaki telah berada di belakangku. Semuanya bersenjata terhunus. Terasa tanganku ditarik kasar. Dewa Ratu! Pemimpin mereka seorang pemuda tinggi besar berkulit coklat dengan bulu-bulu di tangan dan dadanya. Ia putra Raditya. Ia terbahak-bahak. Menakutkan. Memuakkan. Aku menangis. Menutup muka dengan kedua telapak tanganku. Kala ia berkata-kata kututup telingaku agar tidak mendengar.

"Tiba-tiba saja tangan berbulu itu meraih dan memondongku. Aku meronta. Jijik dan benci. Hari-hari selanjutnya aku dikurung dalam istananya. Ia adalah Swangsa." Tantrini berhenti sebentar. Menyeka air mata kembali.

"Berhari aku menangis di pembaringan. Tapi tangis itu tidak dapat menolongku. Aku tak mampu menolak kemauannya. Dan sejak saat itu aku merasa, diriku, seorang brahmana yang diperhinakan oleh satria. Berbulan aku mendoa. Berbulan aku

dalam aniaya. Namun Hyang Maha Dewa akhirnya mendengar doa yang tak putus-putus kupanjatkan itu. Tadi malam perbentengan sebelah barat kota itu dihujani tembakan meriam. Mungkin dia tertimbun dinding. Kakak... sekarang aku ikut kau, ya... jangan tinggalkan aku."

"Tenanglah, Tantrini, jika kau mau, mari, masuklah dalam barisan kami." Setelahnya Yistyani pun berkisah. Mereka bertangisan lagi. Namun beberapa saat kemudian terdengar suara keras Sardola memberikan aba-aba. Mereka berdiri dan masuk dalam barisan. Tantrini melirik perut kakaknya. Berbadan dua.

Jenean diperintahkan mewakili Yistyani di depan.

"Siapa itu?" Tantrini bertanya kala Wilis naik mimbar.

"Pemimpin kami."

"Masih muda, ya?"

"Ya. Cakap lagi seperti Hyang Kamajaya." Tantrini mengangguk. Mereka melihat Wilis dalam busana kepangeranannya. Lengkap dengan kalung binggal, pending, semua berkilau ditimpa mentari.

"Dirgahayu," suara Wilis keras.

"Dirgahayu," saut semua orang.

"Dirgahayu, seluruh kawula Lumajang!!"

Sekarang jawaban lebih gemuruh dari yang tadi.

"Terima kasih!" Wilis melirik Baswi sekilas. Orang itu mengangguk sebagai isyarat agar Wilis meneruskan.

"Aku Wilis, putra Blambangan. Datang untuk membebaskan Lumajang dari para drubiksa. Raditya telah ingkar dari Blambangan dan leluhur dan Hyang Maha Dewa. Ia telah memeras dan merampasi kawula. Ia telah merajakan diri sendiri. Karena itu akan aku jatuhi hukuman." Wilis berhenti memberi isyarat agar Raditya dihadapkan. Tepuk tangan

gemuruh. Wilis tersenyum sebagai imbalan dari sambutan kawula itu.

Beberapa saat, Raditya, Bagus Wangke, dan enam saudaranya digiring dihadapkan pada kawula Lumajang. Semuanya dengan tangan terikat di depan. Lebih dari dua puluh lima perwira juga digiring di belakang mereka. Itu membuat suasana menjadi gaduh. Terpaksa laskar Raung memperketat penjagaan. Karena ribuan orang mendesak maju. Ingin membalas dendam.

"Diam!!" Sardola berteriak keras. Orang-orang itu seperti siput mendengar langkah manusia. Namun wajah Wilis yang ceria membuat mereka tidak ketakutan.

"Selain mereka masih banyak yang ditahan di asrama-asrama," Wilis berkata lagi. "Tapi kami akan mengadili mereka. Sekalipun aku akan menyerahkan kembali Lumajang pada Adipati Agung, tapi hukuman terhadap mereka akan tetap di tangan kami. Sebab mereka telah melakukan pembangkangan terhadap Blambangan."

Raditya dan orang-orangnya tertunduk. Mereka dimasukkan kembali. Orang-orang belum puas. Berteriak-teriak. Tapi Wilis tidak menjawab. Memandang mereka dengan mata tajam. Kemudian lanjutnya,

"Kembalilah ke rumah masing-masing. Kami ingin istirahat. Ingat, jangan mencoba berbuat tidak baik pada kami. Jangan mencoba mengada-adakan persoalan. Karena kami ingin selalu berbuat baik pada siapa pun. Aku memperingatkan, sementara ini kami adalah penguasa di Blambangan."

Wilis turun dan terus masuk. Semua perintahnya harus jadi. Pembangkangan akan berarti hukuman.

Tengah hari kawula Lumajang dikejutkan lagi oleh masuknya laskar Adipati Agung. Mereka bersenjata lengkap. Tapi pengawal dari Raung tak mengusik mereka. Bahkan semua perwira Raung dibariskan di alun-alun. Termasuk Yistyani dan Jenean.

Namun Sita Pati dan rombongan menjadi terkejut melihat Wilis dalam pakaian lengkap sebagai pangeran. Andita pun tak kurang terkejutnya. Karena itu mereka berdua segera menjatuhkan diri menyembah di kaki Wilis.

"Sembah untuk Yang Mulia Wong Agung Wilis," Andita mendahului. Wilis meminta mereka segera berdiri. Kemudian ia pandangi semua perwira di barisan Sita Pati. Nir Wulung ikut dalam barisan mereka. Demikian juga sederetan wanita istri-istri Sita Pati. Tidak ketinggalan Satiari di dalamnya. Tapi mata Wilis memperhatikan seorang perwira muda yang duduknya agak istimewa. Perawakannya sama dengannya, rambutnya juga berombak, hidungnya cukup mancung, kulitnya juga kuning seperti dia. Matanya bersinar dan mukanya merah karena tertimpa mentari. Di sudut kelopak matanya mulai dihiasi sungut siput. Menandakan usianya lebih tua dari Wilis. Dan yang agak mengecewakan ia kurang berani beradu pandang. Wilis beranggapan, tentunya perwira muda ini kurang berani menghadapi pertempuran yang benar-benar menuntut nyawanya.

"Inilah hamba yang menunggu titah Yang Mulia," Sita Pati bersuara pula.

"Istana dan Lumajang kukembalikan. Segera persiapkan sidang untuk mengadili Raditya. Istirahatkan laskarmu. Suruh mereka kembali ke barak-barak semula!"

Setelah mengiakan dan membubarkan pasukannya, Sita Pati diperkenankan mengadakan pemeriksaan atas istana dan seluruh isinya. Kepada putri-putri dipersilakan masuk tamansari.

"Termasuk hamba, Yang Mulia?" Satiari memberanikan diri.

"Ya." Wilis tersenyum.

Selesai pemeriksaan maka Sita Pati dibantu Baswi mempersiapkan persidangan. Yang mula-mula dihadapkan adalah Raditya. Sita Pati menggertakkan gigi. Tapi ia tak

punya kuasa. Baswi menyampaikan tuduhan pada Raditya. Selanjutnya menyerahkannya pada Wilis.

"Atas nama Blambangan yang suci, kuputuskan semua pengkhianat mati di atas tiang gantungan!"

"Ampun, Yang Mulia!" teriak Raditya.

"Pengkhianatan tak pernah terampunkan," Wilis menegaskan.

"Hyang Bathara, jagat Pramudita!" Nir Wulung menyebut. Seolah dirinya sendiri yang terhukum. Namun perintah Wilis telah dijatuhkan agar Sardola segera melaksanakan hukuman itu. Dengan begitu semua anak-anak Raditya, juga Bagus Wangke serta seluruh perwiranya harus menjalani hukuman mati.

Keesokan harinya diadakan serah terima kekuasaan. Adipati Agung kembali duduk di atas singgasananya. Di kiri singgasana itu duduk Wunga Sari yang bertindak sebagai paramesywari, sedang di sebelah kanan api kehidupan duduk Ayu Sulih.

Di pihak lain duduk Wilis, bersama Andita, Sardola, dan Baswi serta Yistyani dan Jenean. Nir Wulung melakukan upacara sebagaimana yang dilakukan pandita istana pada umumnya.

"Atas anugerah Hyang Ciwa, Blambangan telah menurunkan putranya, Wong AgUng Wilis untuk menumpas Raditya." Kemudian masih banyak lagi yang diucapkan Nir Wulung. Setelah itu Sita Pati mengucapkan terima kasihnya pada Wilis serta seluruh bala tentaranya. Wilis cuma tersenyum mendengar itu. Perhatiannya, pandangannya, tidak kepada Sita Pati. Tapi ke Ayu Sulih.

"Melamun?" Andita berbisik. Ia tahu apa yang dipikir Wilis. Sebagai jawabnya cuma senyuman.

"Ah... seperti bidadari," ujar Wilis.

Baswi menoleh juga padanya. Namun terdengar lagi Sita Pati bicara.

"Jabatan ratu anggabaya dulu di tangan Raditya, sekarang aku serahkan pada Lingsang Ireng." Dan kemudian orang yang disebut namanya itu dipersilakan maju untuk diwisuda. Bagi Andita maupun Baswi tidak ada kesan tentang pemuda itu. Tapi Wilis cukup terkejut. Pemuda yang dia amati tadi. Ternyata inilah yang bernama Lingsang Ireng? Apalagi waktu Lingsang menerima keris sebagai tanda jabatan. "Kau banteng Lumajang! Kau satria."

Dewa Bathara! Wilis menyebut dalam hati. Banteng tak mampu membebaskan negerinya dari tangan Raditya? Satria? Memangnya selama ini ia bukan satria?

Lingsang menyembah. Wajahnya cerah. Pengabdiannya selama ini mendapat imbalan. Nir Wulung menetesinya dengan air suci. Jabatan ratu anggabaya tentu memberinya harapan lebih besar. Semua mata tertuju padanya dengan pikiran masing-masing.

Malam harinya diadakan acara hiburan untuk seluruh kawula di alun-alun. Sedang untuk pejabat negeri di istana. Penjagaan tetap diperketat oleh laskar Raung. Wilis berpendapat pada kesempatan seperti itu justru sering digunakan oleh penjahat untuk mencuri dan merampok. Dan malam itu Wilis mengatakan pada Sita Pati, bahwa ia akan segera meninggalkan Lumajang. Sita Pati menyatakan keberatannya. Dan meminta agar Wilis dengan pasukannya tinggal dan sementara melindungi Lumajang.

"Maafkan aku, Paman. Laskar pendudukan akan menimbulkan ketakutan di mana-mana. Lagi pula kawula Lumajang tidak akan mampu menanggungkan beban mereka. Mereka baru sembuh dari lukanya. Tak mungkin membiayai laskarku."

"Kami membutuhkan meriam." Lingsang ikut bicara. Wilis menoleh pada Andita. Maka Andita menjawab,

"Lumajang di bawah perlindungan Blambangan. Lumajang tak memerlukan meriam."

"Tanpa laskar yang kuat sebuah kadipaten adalah makanan empuk bagi para perompak."

"Untuk memotong ayam tak diperlukan pedang," Baswi yang menjawab. Wilis dan Andita tertawa mendengar jawaban itu.

Sita Pati kemudian mengusulkan sebuah perundingan yang matang untuk membahas persoalan ini. Wilis menyetujui, tapi ia menunjuk Baswi untuk mewakilinya. Sedang ia sendiri ingin istirahat. Maka Sita Pati segera menyuruh Ayu Sulih mendampinginya. Sebagai putri mahkota ia harus belajar. Belajar mengurusi segala. Termasuk tamu agung. Tapi saat ini ia bertugas khusus untuk melemahkan Wilis. Jika tidak meninggalkan pasukan setidaknya Wilis supaya meninggalkan sebagian dari meriamnya. Namun ia tahu bahwa Wilis bukan orang pandir. Karenanya ia merasa kecil. Sekalipun di sebelah kanan Wilis duduk Lingsang Ireng yang sengaja dipasang untuk menemaninya.

Seorang penari mempersembahkan kebolehannya di hadapan Wilis. Cantik. Lemah gemulai. Gerakannya indah. Namun perhatian Wilis tidak pada penari itu. Perhatiannya menyeberang ke tempat duduk Yistyani dan perwira-perwira Raung lainnya. Ia tahu persis mata Yistyani sering mencuri pandang padanya. Bahkan juga sering mata mereka beradu. Itu membuat pikiran Wilis bertarung. Antara Yistyani dan wanita yang sedang duduk di sebelahnya. Kembang kota Lumajang.

"Adakah Kakang tak berniat memberi harapan?" Ayu Sulih mengusik.

"Apa artinya?" Wilis tersenyum.

"Kenapa senyum?" Sulih tidak enak. Namun Wilis tak menjawab. Malah memperhatikan penari berikutnya. Sulih terpaksa mengikuti pandang Wilis.

"Cantik," pujinya.

"Tapi kau lebih cantik!" tiba-tiba Wilis nyeletuk lirih. Hampir tak terdengar. Pendengaran Lingsang tak dapat menangkap suara itu karena riuhnya suara tabuhan. Sementara itu Sulih merona. Ia juga ingin memuji ketampanan Wilis. Bukan cuma itu. Tapi juga kepandaiannya, dan segalanya. Sulih berjuang menindas gejolak hatinya.

"Kakang, kami memerlukan kekuatanmu. Setidaknya tinggalkanlah sebagian meriammu," Sulih berusaha. Wilis berdebar. Ia tahu ini akal Sita Pati.

"Kau mampu menundukkan musuhmu tanpa meriam." Ia tertawa lirih. Lingsang menoleh. Ikut tertawa walau ia tak tahu apa yang sedang ditertawakan. Gamelan tetap riuh.

"Tak mungkin suatu negeri dipertahankan dengan tanpa kekuatan."

"Karena kau aku menghancurkan Raditya."

Sulih mengerti arti kata-kata itu. Ia tersentak. Menoleh pada Wilis. Kini berhadapan, mata dengan mata. Mata biru dan hitam. Sama-sama bersinar.

"Benarkah itu, Kakang? Bukankah kau datang bersama laskarmu sebelum kenal Sulih?"

"Aku datang cuma dengan seratus orang. Dan hanya karena kenal denganmu maka aku mendatangkan dua ribu orang untuk menumpas Raditya. Aku tak ingin kau jatuh ke tangan Raditya."

"Hyang Dewa Ratu."

"Aku tahu, laskarmu, laskar Sita Pati tak akan mampu melawan Raditya. Juga mempertahankanmu. Raditya mungkin saja mau berdamai dengan Paman Sita Pati seperti pikiran Resi Nir Wulung. Tapi ia ingin tahta Lumajang. Dan karena itu putri mahkota harus dikawinkan dengannya. Itu sarat yang pasti diajukannya untuk menerima tawaran damai. Mampu kau menolak?"

Sulih merasa betapa benarnya kata-kata Wilis. Mungkin saja tanpa Wilis ia menjadi istri Raditya. Tak seorang pun mampu mempertahankannya. Sita Pati tidak. Lingsang Ireng pun pasti tidak. Namun sayang, kedatangan Wilis terlambat. Terlambat. Walau ia mengakui bahwa hatinya memang jatuh ke tangan Wilis.

Namun ia telah berjanji, untuk mendampingi Lingsang kelak kemudian hari. Dan itu sudah direstui oleh Sita Pati. Ah... mungkinkah ia berterus terang pada Wilis? Tapi ia takut. Wilis mempunyai modal, kekuatan, dan kekuasaan. Jika ia takut, maka berarti ia melakukan dosa besar. Ingkar terhadap janjinya.

"Kakang bersungguh-sungguh?" Ia pandang Wilis.

"Demi Hyang Maha Dewa. Kau rembulan di hatiku. Kaulah segala harapanku."

"Hyang Dewa Ratu!" Tanpa sadar Sulih memegang tangan Wilis. Gemetar tangannya.

"Kakang...," bisiknya, "perasaan kita sama. Tapi..."

"Kenapa tetapi?"

"Tapi, itu tak mungkin terlaksana." Sulih meremas telapak tangan Wilis. Kemudian menarik napas panjang sebentar. Hatinya berdebar. "Aku akan tetap menjadi putra pamanmu. Tetap! Menjadi adikmu. Tak mungkin menjadi istrimu. Sebab aku sudah berjanji pada seorang pemuda yang tidak kecil pengabdiannya buat Lumajang. Kakang... aku akan menjadi istri Lingsang____"

"Dewa Bathara!" Suara Wilis agak keras. Menunjukkan betapa keras hatinya terguncang. Dan itu terdengar oleh Andita di kiri Sulih serta Lingsang Ireng di kanan Wilis. Sulih pucat. Gelisah.

"Dewa Bathara!" Lagi Wilis menyebut lirih. Kemudian menghembuskan napas panjang.

"Ampunkan aku, Kakang," pinta Sulih.

Tapi Wilis tak mendengar itu. Ia tak mampu berb incang. Pikirannya kacau.

"Kakang menyesal? Pengorbananmu tidak sia-sia. Untuk pamanmu, adikmu, dan seluruh kawula Lumajang."

Masih saja Wilis tak menjawab. Ia tak memerlukan khotbah. Tak memerlukan nasihat Sulih. Tangannya mengepal-ngepal. Ingin meremas kepala Lingsang Ireng. Dadanya membara. Kepalanya makin berdenyut-denyut. Napasnya memburu. Tiada tertahankan, ia berdiri. .

Sulih tersentak. Ia pegang erat tangan Wilis.

"Ke mana, Kakang?"

Membisu. Ia lempar tangan Sulih. Kasar. Dan pergi.

"Kakang..." Suara Sulih tak tertahan. Andita terkejut. Ia melihat gelagat Wilis sedang marah. Dikejarnya Wilis dengan hati-hati agar tidak terlihat oleh yang sedang berpesta.

"Ada apa?", Lingsang bertanya. Gadis itu tak menjawab. Tangisnya berderai. Kemudian menguak para dayang, berlari masuk taman. Ia bantingkan dirinya di pembaringan.

"Oh... Dewa Ratu, Dewa Ratu...." Penyesalan tertimbun dalam hatinya. "Kakang... kenapa tiada maaf?"

Sementara itu Wilis berlalu sambil melambaikan tangan pada Baswi. Namun Baswi tak memperhatikannya. Sebab perhatiannya sedang tertuju pada Sita Pati. Jengkel sekali hati Wilis. Kemudian berlari ke.kegelapan. Bergesa meninggalkan keramaian menuju ke penginapannya. Cepat mengambil barang-barangnya dan menuju ke tempat kudanya. Kuda itu meringkik menyambut tuannya.

Andita bingung. Wilis bergerak sangat cepat. Ia cari kepenginapan, ke kandang kuda, ke tempat di mana biasa menyendiri. Tiada. Anak muda itu sudah kabur. Segera ia mengambil keputusan untuk bertanya pada Ayu Sulih. Di istana Lingsang Ireng langsung bertanya padanya, "Ada apa dengan Pangeran?"

"Tanya Tuan Putri saja."

"Beliau sudah masuk taman."

"Kalau begitu aku menghadap Adipati."

Ratu anggabaya mengiringinya. Sita Pati kaget.

Perundingannya dengan Baswi belum mendapat kesepakatan, Wilis sudah tiada. Maka, "Panggil Sulih!"

Seorang utusan segera berlari. Para dayang dan ibu Sulih mengiringi Sulih yang masih menangis itu menghadap ayahnya.

"Apa yang sudah terjadi?"

"Ampunkan hamba, Rama. Hamba tak mampu melaksanakan tugas itu," Sulih menyembah sambil masih terus menangis.

"Aku tak marah, Putriku. Ceritakan apa yang terjadi dengan Pangeran! Jangan takut!"

Dengan terisak Sulih menceritakan semuanya. Andita mengeluh mendengar itu. Sita Pati berdebar. Pikirannya segera menebak-nebak, apa yang sedang diperbuat Wilis? Mungkin ia sedang menyiapkan pasukannya di barak-barak untuk memusnahkan Lumajang.

"Kita cari!" katanya tiba-tiba. "Malam ini juga Sulih harus minta maaf. Lingsang, relakan kekasihmu demi Lumajang. Ingat andai tanpa dia mungkin kita menjadi tawanan Raditya. Dan Sulih mungkin saja akan menjadi milik Raditya. Nah, relakan."

"Hamba, Yang Mulia." Pemuda itu menyembah.

"Demi Lumajang, Sulih, seharusnya kau tak menolak. Nah, kita cari dia! Lewat belakang agar tak bikin onar."

Keempat orang itu berkuda. Mencari Pangeran. Pada kesempatan itu Lingsang mendekatkan kudanya pada Sulih.

"Maafkan aku...," Sulih mendahului. "Perjodohan adalah ketentuan Hyang Ciwa sendiri."

"Kau tak mencintaiku?"

"Tuan putri adalah permata di hati____"

"Hyang Dewa Ratu."

Tiap asrama mereka masuki. Tiap kepala pengawal mereka tanyai. Jawab yang mereka peroleh di mana-mana sama. Tidak tahu. Keringat dingin mulai mengucur dari tiap lubang halus di seluruh tubuh Sita Pati. Ia takut Wilis pulang ke Blambangan, dan menggunakan kekuasaannya. Sepenuh-penuhnya sebagai satria seperti Mangkuningrat. Andita tak kurang gelisahnya.

"Belum pernah pangeran semarah ini...," keluhnya.

"Ampunkan hamba, Ayahanda...." Kembali Sulih menangis.

"Aku tak tahu apa yang akan terjadi, Sulih." Adipati lemas. Mereka pulang ke istana. Keramaian sudah bubar. Baswi segera diberi tahu di penginapannya.

"Hal ini tak membahayakan Lumajang," Baswi menyimpulkan.

"Tuan lupa bahwa ia masih terlalu muda? Mungkin akan menggunakan laskar Blambangan untuk menghancurkan Lumajang."

Pemuka Raung segera bersidang malam itu juga. Sebagian besar mengkhawatirkan kemarahan Wilis itu akan berkembang menjadi dendam. Bagaimanapun Wilis tetap seorang satria. Dan semuanya sadar bahwa dia adalah calon patih amangkubhumi yang akan memimpin jalannya pemerintahan di Blambangan.

"Hamba menganggap ini siasat Pangeran," Baswi tetap pada pendiriannya. "Karena Pangeran tak ingin meriam kita ditinggal satu pun di sini. Sedang untuk menolak kita sukar memberikan alasan. Dan pangeran mendapatkan alasan itu

dengan mempertautkannya pada masalah pribadi. Percayalah. Hamba akan menyusul Pangeran."

"Jika begitu," Yistyani memberikan usul, "kita harus sejalan dengan pikiran Pangeran. Sementara orang-orang Lumajang terlena dalam keletihannya, kita menyusul Pangeran diam-diam. Seperti halnya kita datang ke sini dengan diam-diam."

Andita tidak bisa berbuat banyak untuk membela kepentingan Lumajang. Istrinya tidak mau tinggal di Lumajang. Memilih hidup di Raung. Maka ia juga menurut. Baswi segera memerintahkan Sardola untuk menarik seluruh laskar Raung dari Lumajang.

Sebagaimana mereka datang seperti pencuri, kini mereka meninggalkan Lumajang juga dengan diam-diam. Malam itu Lumajang segera menjadi sunyi.

0oo0

Laporan telik laskar laut Blambangan tentang kemenangan Raditya menggegerkan pratanda Blambangan. Apalagi setelah dilaporkan bahwa Raditya mengeluarkan pernyataan resmi tidak mengakui bergabung di bawah kerajaan Blambangan. Semua menteri dan semua perwira darat dan laut yang berkedudukan penting segera dipanggil untuk bersidang. Dengan hati berat Umbul Songo terpaksa membebaskan Teposono untuk juga ikut menghadiri persidangan.

"Ini penghinaan!" Mangkuningrat marah. "Jelas pemberontakan. Yang Mulia Umbul Songo dan Arya Bendung, mereka harus dihukum."

"Kita bisa mengerahkan laskar?"

"Aku akan bertanggung jawab ke bawah duli Sri Maha Prabu Cokorda Dewa Agung Mengwi. Ini adalah rongrongan terhadap kewibawaan Blambangan."

Umbul Songo menjatuhkan perintah untuk menghancurlumatkan Raditya. Ia secara pribadi tersinggung

atas tindakan Raditya itu. Juga Arya Bendung menyetujui tindakan itu. Maka diperintahkan Haryo Dento memimpin laskar laut untuk menggempur Lumajang dari pantai. Sedang laskar darat dipimpin' Parandana dan Teposono.

Tiga hari setelah keberangkatan itu Umbul Songo sudah menerima laporan tentang jalannya pertempuran. Namun hari berikutnya telik yang ia kirimkan memberikan laporan bahwa seorang bernama Wong Agung Wilis telah menjatuhkan Raditya atas nama Blambangan. Bahkan pemuda itu telah menjatuhkan hukuman mati atas Raditya dengan seluruh perwiranya.

"Dewa Bathara! Siapa orang muda itu?" Mangkuningrat heran. Umbul Songo berdebar.

"Ia mengenakan pakaian kebesaran seorang pangeran Blambangan," kata pelapor itu.

"Mungkin beliau Pangeran Mas Sirna," Singamaya berteriak girang.

Bagus Tuwi menyangkal. Orang yang lenyap begitu lama tak mungkin punya kemampuan hidup. Apalagi memiliki laskar.

"Kalau hamba tak salah dengar, waktu hamba di penjara dulu, Pangeran pergi bersama Adipati Agung." Umbul Songo memperoleh jalan untuk menerangkan. "Mereka menyongsong laskar Gajah Binarong. Apa yang mustahil bila sekarang ini beliau kembali jadi pemuda perkasa dan memimpin laskar yang kuat?"

"Ya____" Singamaya mendukung. "Aku ingat betul beliau pergi bersama Adipati Agung."

"Jemput dia! Hentikan gerakan laskar kita!" Mangkuningrat memerintah segera.

"Hamba akan jemput beliau," Umbul Songo menyanggupkan diri.

"Bawalah dia, Yang Mulia! Jika ia adikku, ia harus tinggal di Blambangan. Jika bukan maka harus dipenggal kepalanya karena berani menggunakan nama Blambangan."

"Hamba, Sri Prabu."

Umbul Songo membawa sebagian laskar berkuda. Namun ia tidak langsung ke Lumajang. Dengan segera ia berbelok ke Raung. Ia tahu bahwa gerakan Wilis adalah gerakan Raung.

Terik mentari membakar bumi. Kulit bumi menjadi kerak. Angin bertiup kencang membawa debu. Di saat begitu orang pegunungan sibuk menabung air. Tabung-tabung bambu disediakan di setiap rumah penduduk Raung. Setetes air seperti intan.

Sawah-sawah kering tanpa air. Rerumputan untuk makanan kerbau dan kambing harus dicari jauh. Jauh ke dalam hutan. Kembang pun layu. Dedaunan rontok. Jika malam datang hawa menjadi amat dingin, menusuk tulang. Embun pagi jatuh bagai titik-titik es.

Namun semua itu tak menjadi perhatian Wilis. Begitu tiba di Raung ia terus mendekam dalam bilik. Resi menduga Wilis sangat letih. Maka tak perlu didekati. Cuma yang menjadi pertanyaan dalam hatinya, kenapa Wilis pulang sendiri? Mukanya muram tanpa senyum? Padahal kabar kemenangannya sudah menjadi buah bibir kawula Raung.

Lebih heran lagi kala seorang pengintai datang melapor ada pasukan berkuda naik, Wilis menjawab, "Biarkan!" Resi gelisah. Ia merasa ada yang tak beres dalam hati Wilis.

Umbul Songo tak perlu menoleh orang-orang di belakangnya yang bermandi keringat dan debu. Ia hanya memperhatikan jalan yang kian mendaki. Dan terus mendaki. Cuma tiupan angin yang menyambutnya. Perkubuan sepi kendati hari siang. Untuk menghindari kesalahpahaman, ia memerintahkan pasukannya berhenti di depan gerbang. Tapi Andita maupun Baswi tidak keluar menyambutnya. Hatinya berdesir. Mereka masih di Lumajang. Ah, jangan-jangan

berhadapan dengan laskar Blambangan. Sendiri ia naik ke pertapaan. Sampai di depan pendapa Resi Wuni Pati menyambutnya dengan ramah.

"Dirgahayu, Yang Mulia."

"Maafkan kami, Yang Suci. Kami ingin segera bertemu dengan Pangeran."

"Baik, mari silakan duduk di pendapa ini, Yang Mulia."

Resi Wuni Pati menyampaikan keinginan Umbul Songo pada Pangeran Wilis. Dan Wilis tidak keluar dari bilik. Ia menjawab bahwa Umbul Songo disuruh menunggu lebih dulu. Ia akan ke pura lebih dulu untuk bersemadi. Dan Umbul Songo harus menuruti kehendak Pangeran. Karena itu Resi minta supaya laskar Umbul Songo diperintahkan istirahat dulu.

Wilis merasa terusik dengan hadirnya Umbul Songo. Pikirannya masih kacau. Tapi ia tahu itu tak mungkin ia turuti terus. Maka ia perlu semadi untuk menjernihkan kembali hatinya. Lunglai ia berjalan ke pura dengan muka tertunduk. Semangatnya punah direnggut dara jelita Ayu Sulih. Kenapa Sulih menolak aku? Apa Lingsang lebih tampan? Tidak! Ia sudah bercermin kala masuk bilik. Aku lebih muda. Lebih pintar. Dan... Ah, mungkin saja ia satria baru. Sita Pati mensatriakan Lingsang, hanya untuk diambil menantu. Apa jasa dia dibanding aku? Keparat!!! Satiari tak pernah mencintaiku. Ia cuma mengagumi aku. Bah, tak perlu kuingat lagi.

Lalu pengamatannya tertuju pada Umbul Songo. Pasti orang itu menjemputnya. Mangkuningrat sudah menerima laporan tentang dirinya di Lumajang. Pasti. Siapkah aku membenahi Blambangan? Ah, menyesal aku, karena Satiari aku menumpas Raditya, dan kini aku menghadapi pekerjaan lebih besar di Blambangan. Kesalahan harus kubayar dengan mahal sekali! Aku harus, ya harus kembali ke Blambangan, walau dalam anganku masih terus bergunjing: bunga dan bumi.

Di depan pura seseorang menyapanya, "Pimpinan."

"Mandrawa? Kau di sini"

"Ya, kapan datang.?"

"Tadi pagi. Parwaka juga di sini?"

"Hamba Pimpinan. Ingin bersemadi bersama Kakang Mandrawa. Sebab Hamba sudah lama sukar bersemadi. Banyak gangguan."

Wilis memaksakan diri tersenyum pada keduanya. Namun dalam keremangan senja itu Mandrawa menangkap kemuraman Wilis. Ia menjadi takut. Sama-sama belajar di Raung dan pada Resi Wuni Pati, tapi ia tak pernah belajar berperang.

"Suara sorakan," Parwaka berdesis. "Laskar Blambangan?"

"Umbul Songo tidak setolol itu. Andita dan kawan-kawan tiba. Parwaka, siapkan penyambutan atas mereka!" Wilis memerintah. Dan Parwaka tidak jadi bersemadi.

Setelah Parwaka pergi Wilis mengajak Man-drawa duduk di serambi pura. Bagi Wilis Mandrawa punya kesan sendiri, sekalipun wajahnya yang tidak cakap membuat dia dijauhi oleh beberapa gadis. Badannya kekar agak hitam, rambutnya lurus kaku. Matanya agak lebar dan bulat, giginya besar-besar, menonjol keluar. Bertentangan dengan hidungnya yang pesek.

"Aku ingin menanyakan sesuatu padamu. Mandrawa, jawablah dengan seluruh kejujuran yang kau miliki. Mau kau?"

"Senang sekali, Pimpinan."

"Apakah terlintas dalam anganmu, untuk kemudian hari kau mengambil istri? Jangan tersinggung, Mandrawa."

Mandrawa menoleh karena kejutnya.

"Kenapa kau kaget? Salahkah pertanyaanku? Atau mungkin tidak pada tempatnya?"

"Bukankah hamba masih belajar?"

"Apakah dalam belajar dilarang bercinta?"

Mandrawa diam.

"Kau ragu terhadap dirimu sendiri, Mandrawa. Kebanyakan brahmana bersikap begitu. Padahal ia memiliki pengetahuan sebagai sesuatu hal yang tertinggi. Tapi ia tak pernah mantap dengan diri sendiri."

"Sebab pengetahuan itu seluas semesta alam. Sedang hamba tak lebih dari debu dari apa yang dinamakan kehidupan."

"Lalu dengan apa kita bisa menyimpulkan sesuatu? Kapan? Menunggu kalau kita telah menguasai seluruh pengetahuan yang tanpa batas itu?"

"Ampun, Pimpinan. Hamba kalah dalam hal ini." Mandrawa menarik napas panjang sebentar. Beberapa saat ia berkata lagi,

"Setiap lelaki membutuhkan wanita dalam hidupnya. Sebagai teman dan pertimbangan dalam hidup."

"Apakah lelaki tak bisa hidup tanpa wanita?"

"Lelaki dilahirkan, disusui oleh wanita. Ia dipuaskan. Ia punya anak juga dari wanita. Wanita adalah kesuburan di bumi. Ia juga mahligai, juga intan. Wanita adalah segala-gala."

"Jagat Bathara!" Wilis menyebut. Setelannya untuk beberapa bentar mereka tidak berkata-kata. Sampai Mandrawa menyambung lagi, "Ia juga mampu menghancurkan semangat seorang satria. Dan barang siapa kehilangan semangatnya maka sebenarnya ia sudah tiada arti lagi bagi hidupnya. Dan jika seorang Panglima telah terbunuh semangatnya itu sama dengan terbunuhnya seluruh laskar yang dipimpinnya."

"Jagat Pramudita!" Wilis tersadar dari keadaannya. Mandrawa seperti mengetahui isi hatinya.

"Apakah kau pernah bercinta?"

"Pasti tidak banyak orang tahu. Sebab setiap gadis yang bersilang pandang pasti menjauh dari hamba. Tapi hamba mendapat kedamaian dengan keadaan itu."

"Kau tahu itu? Sadar akan keadaan itu?"

"Hamba diharuskan bersahabat dengan wajah yang jelek ini. Maka juga harus berdamai dengan keadaan. Walau banyak orang berkata bahwa wajah menggambarkan tabiat seseorang, tak apa. Mereka lupa di Lateng para satria, para putri seperti deretan dewa-dewi, tapi apakah tabiat mereka sebaik wajah yang mereka miliki?"

"Aku juga satria, Mandrawa. Apakah aku sama seperti mereka?"

"Hamba tidak tahu. Tapi yang jelas, segala yang di seputar kita amat berpengaruh untuk membentuk watak kita."

"Dengan kata lain, bila sejak kecil aku di istana, maka aku akan sama dengan Mangkuningrat?"

"Hamba tak berani memastikan. Sangat tergantung pada kemauan dan cita-cita pribadi masing-masing."

Kini Wilis mengerutkan dahi. Ia membiarkan suasana menjadi hening beberapa jenak. Ia memperhatikan geseran bintang-bintang yang mulai muncul satu-dua.

"Seperti ada yang menyelubungi hati Pangeran," Mandrawa memberanikan diri.

"Ya," kata Wilis terus terang. Dan tanpa diminta oleh Mandrawa ia juga menceritakan kejadian yang dialaminya dengan terus terang pula.

"Apakah aku salah, Mandrawa?" Muka Wilis kembali berawan.

"Pimpinan tidak salah. Satiari pun tidak," Mandrawa mengeluarkan pendapatnya. "Sama-sama berhak." Diam sebentar.

"Seorang berpengetahuan tinggi harus menerima kenyataan sebagai kehidupan. Membantah kenyataan sama dengan memperkosa kebenaran. Cinta tak boleh dipandang dari segi timbal-balik. Cinta adalah hak yang paling hakiki, nurani yang terdalam dan harus dihargai. Karena itu ia harus direlakan menjadi milik Lingsang. Karena memang ia telah menentukan pilihan yang menjadi hak hakikinya."

"Dengan membiarkan derita mengindap dalam dada?"

"Yang mencintai diri sendiri memang akan menganggapnya sebagai aniaya. Karena ia ingin setiap orang mengiakan kemauannya. Bagi Pimpinan sebaiknya menerima yang baru. Memikirkan soal-soal baru. Dan menerima Yang Mulia Umbul Songo yang mungkin saja dalam keadaan sulit."

"Mandrawa, aku ditolak oleh seorang anak bupati?"

"Apa bedanya dengan Pimpinan? Ia juga ciptaan Hyang,Maha Dewa. lila tak menerima ini berarti Pimpinan ingkar dari pengetahuan yang selama ini kita pelajari bersama."

"Jagat Bathara! Mandrawa, kau benar. Terima kasih." Wilis mengusap mukanya. Seolah mengusap noda yang menempel di muka itu. Kemudian ia masuk pura bersama Mandrawa. Dalam hati bertekad akan segera menjumpai Umbul Songo.

Sementara itu Baswi memacu kudanya mendahului laskarnya. Hatinya tak sabar lagi. Setiap kali kudanya mengendurkan langkah maka ia menyentuhkan tumitnya ke perut kuda itu. Sehingga kuda itu melompat lagi seperti terbang.

Sedah Lati, Resi, dan Parwaka menyambutnya di pertapaan. Turun dari punggung kuda segera ia menanyakan apa Pangeran sudah tiba. Dijawab oleh Resi Wuni Pati bahwa Wilis sudah bersemadi di pura. Baswi lega.

"Selamat datang, Kanda." Sedah Lati langsung menggandeng tangan suaminya. "Paman Umbul Songo juga datang. Beliau menunggu di pesanggrahan."

"Ya? Tentunya ada sesuatu yang penting."

"Ingin berunding dengan Pangeran. Tapi beliau masih di pura."

"Mana Andita?" Resi juga bertanya.

"Baru tiba besok sore. Laskar berkuda yang sudah terdengar sorakannya itu."

Kala Baswi menjumpai Umbul Songo di pa-sanggrahan, Wilis juga sudah selesai bersemadi. Dan segera Baswi merangkul Pangeran. "Dirgahayu, Pangeran." *

"Dirgahayu." Wilis sudah menghilangkan beban di kepalanya. "Ada apa, Panglima? Sesuatu yang penting?" Ia menoleh Umbul Songo.

Umbul Songo kemudian menceritakan bahwa Mangkuningrat memerintahkannya membawa Wilis menghadap. Baik Baswi maupun Resi Wuni Pati tidak keberatan. Karena memang sudah waktunya Pangeran bekerja untuk Blambangan. Setelah sudah ada persetujuan Umbul Songo juga menceritakan adanya penyerangan besar-besaran oleh laskar Blambangan ke Lumajang;

"Tidak salah ucap, Yang Mulia?" Wilis tersentak.

"Ampun, Pangeran. Semuanya benar!"

"Harus dicegah!" Wilis melompat masuk biliknya. Dan keluar lagi dengan pakaian kebesaran. Semua heran.

"Aku akan menghentikan perang! Yang Mulia, mari! Selamat, Baswi, Resi, Selamat tinggal!" Wilis berlari ke kandang kuda. Ia bawa keluar kudanya. Dan melompat untuk kabur ke Lumajang. Umbul Songo tidak kalah tangkas. Segera melompat ke punggung kudanya dan mengejar. Kemudian berteriak ke arah pasukannya!

"Segera ikuti kami!" perintahnya. Dan laskar itu bertebaran melompati kuda masing-masing. Seperti pacuan kuda.

"Yang Mulia susul aku! Mari ikut aku!" Wilis berteriak-teriak sepanjang jalan. Ia pacu kudanya seperti terbang. Kemudian mengambil jalan melintas untuk menghindari pertemuan dengan laskar Andita. Dua ratus laskar Blambangan mengikut ke mana pun kuda Wilis berlari. Yang di belakang pengap karena debu. Sampai senja hari tiba, baru Umbul Songo mengusulkan istirahat. Sementara laskar Blambangan dan kudanya istirahat, Wilis menjadi amat gelisah. Ingin ia melecut waktu agar cepat berlalu. Ingin pula ia mencengkeram jarak yang memisahkan dirinya dengan Lumajang itu.

Namun kuda mereka membutuhkan waktu istirahat yang cukup. Makan yang cukup pula. Barulah setelah itu dapat dilarikan lagi. Dan ia harus tetap berlari walau malam telah turun. Peluh bercampur embun dan debu menyatu di tubuh kuda-kuda itu seperti halnya pada penunggangnya sendiri.

Janji mentari itu pasti. Ia tetap berkisar mengatur perubahan waktu. Senja telah berganti malam, dan malam juga berlalu. Keremangan pagi pun tiba. Di saat itu Wilis dapat melihat dengan jelas, api yang dimuntahkan oleh peluru cetbang laskar laut Blambangan berkobar di sepanjang pantai dan di balik perbukitan.

"Dewa Bathara! Kita terlambat," Wilis mengeluh. Umbul Songo tak menjawab. Jantungnya tak menentu. Penuh kekhawatiran.

Tapal batas kota yang indah runtuh. Rata dengan bumi. Kuda Wilis dihentikan di atas puing-puing. Ia menyiapkan senapan dan panahnya.

"Jagat Pramudita! Siapa yang bertanggung jawab atas semua ini? Yang mulia, Lumajang musnah!"

"Menteri... Muka," Umbul Songo gugup.

"Perang telah berhenti," Wilis menghentakkan kaki ke perut kudanya. Dan kuda itu melangkah gagah sambil meringkik. Melangkahi bangkai demi bangkai. Ada yang tertusuk tombak,

panah, pedang, peluru, dan yang berkeping karena peluru meriam.

"Perang merenggut segala," kembali Wilis berdesis. Umbul Songo tetap tak berahi menjawab. Abu beterbangan, menjatuhkan titik-titik hitam ke atas kulit mereka. Ketika Wilis melangkah semakin jauh memasuki kota, Umbul Songo melambaikan tangan pada pembawa bendera Blambangan supaya mendekat. Dengan begitu ia ingin agar laskar Blambangan yang sedang bersembunyi melihatnya.

"Ke mana, Pangeran?" Umbul Songo mencoba bertanya.

"Ke istana."

"Sedang termakan api."

"Ya."

Gegap gempita sorakan laskar Blambangan yang sedang mengepung istana. Seperti anak-anak kecil yang riang mengelilingi api unggun.

"Dewa Bathara! Yang Mulia hentikan mereka!" seru Wilis.

Suara sorakan senyap seketika dilindas suara tembakan. Entah lima belas atau dua puluh senapan meletus berbareng ke udara atas perintah Umbul Songo. Suasana sunyi. Hanya suara letusan-letusan dari dalam api yang mulai meredup terdengar merajai suasana.

"Dengar! Inilah aku. Panglima Umbul Songo yang datang bersama Yang Mulia Wong Agung Wilis."

Semua orang membalikkan badan. Pemegang sangkakala meneruskan perintah Umbul Songo dengan tiupan. Seperti auman keras.

"Umbul Songo yang memerintah kini! Lumajang kalah! Penjarahan terhadap istana dipersalahkan!"

Seorang perwira tinggi maju ke depan dengan kudanya.

"Siapa yang memerintah begitu?"

Sebelum Umbul Songo menjawab, Wilis sudah menyahut,

"Aku. Siapa kau?"

"Parandana. Atas perintah Menteri Muka kami bertindak!"

"Diam kau, Parandana!" Umbul Songo membentak. "Tak lihat? Benderaku berkibar?" "Aku panglima las..."

"Drubiksa!" Wilis mencabut senjatanya. Parandana terjungkir bersama dengan bunyi letusan. Umbul Songo terkejut.

"Pangeran!!"

"Mulutnya harus ditutup!" Wilis memandang semua orang.

"Siapa lagi yang tak mendengar aku? Akan punah bersama ketuliannya."

Seorang perwira berlencana Sriti pada kalungnya mencoba membuat gerakan. Namun sebelum tombak lemparnya sempat lepas dari tangannya, bagai kilat anak panah Wilis menembus dadanya. Orang itu terpekik. Wilis sudah siap dengan anak panah berikutnya.

"Siapa lagi?" tantangnya.

Tak seorang pun menjawab. Bahkan menolong perwira yang sekarat itu pun tak ada yang berani.

Wilis berkesempatan mengisi senapannya lagi. Kemudian larasnya tertuju pada Haryo Dento yang memimpin pendaratan dari laut. Orang itu tak berkutik. Namun Lumajang telah hancur dengan serangan darat dan laut. Mayat bertumpuk di sepanjang pagar istana. Tak sedikit yang masih merintih. Bahkan ada yang bergerak-gerak mengantar nyawanya menghadap Hyang Maha Ciwa. Maha Perusak!

Wilis mengelilingi istana. Juga reruntuhan dinding perbentengan bagian dalam. Hati Wilis berguncang. Sita Pati tertelungkup dengan bedil di tangan.

"Dewa Bathara!" Wilis membalikkan mayat itu. Diperintahkannya seorang prajurit mengurusi mayat itu.

"Hyang Ciwa telah menjatuhkan kehendak-Nya. Musnah Lumajang, punah juga dikau...."

Wilis melangkah lagi. Lamban.

"Yang Mulia," katanya pada Umbul Songo, "kadangkala satria bisa mati menggelepar seperti anjing kurap."

Umbul Songo tidak berani menjawab. Mereka berbelok ke kiri. Beberapa depa kemudian Wilis melihat tubuh wanita terhalang sebuah batu besar.

"Satiari..." Wilis berlari dalam kejutnya. Wanita itu masih merintih. Beberapa anak panah berhamburan di sekitarnya. Terdengar lagi Satiari merintih. Menyayat kalbu.

Wilis mengangkat tubuh yang terkulai lemah itu. Darah telah terlalu banyak keluar dari kulit yang terobek-robek peluru. Satiari membuka mata perlahan.

"Oh... Kakang...."

"Satiari, maafkan aku. Aku terlambat."

"Kakang tidak salah...," suara Satiari terpatah-patah.

"Bukan laskarku yang menyerbu, Satiari, tapi..." Wilis membawa tubuh itu berlari ke kudanya.

"Hamba tahu, Kakang, oh... Kakang, hamba tak kuat... Di... bawah... batu itu... ada tulisan... hamba..."

"Satiari!!"

"Dan juga... ah..."

"Satiari... Satiari..."

Tak ada lagi jawaban. Hembusan napas pun tiada. Yang ada cuma tetesan darah Satiari yang semakin sedikit. Dan Wilis masih menggendongnya seperti boneka. Tak peduli darah melumuri tubuhnya.

Satiari telah pergi. Bersama terbitnya mentari. Pergunjingan pun mati. Tiada lagi bunga dan bumi. Blambangan menanti. Walau penuh sesal hati. Umbul Songo menitikkan air mata.

VII. IMPIAN

Dinding batu yang melingkari ibukota Blambangan itu telah gumpil di sana-sini. Lumut hijau bertempelan bicara bahwa usia dinding kota Lateng itu sudah terlalu tua. Berulang dibersihkan. Berulang pula lumut itu tumbuh. Kali ini pun dibersihkan kembali.

Gerbang kota dihias dengan aneka ragam ukiran dan lukisan. Jalan-jalan raya yang telah lama menjadi jalan setapak pun diperbaiki kembali. Setiap beberapa depa dipasang umbul-umbul warna-warni. Lateng megah kembali. Seperti bunga layu yang tertimpa embun pagi.

Gamelan dibunyikan orang di setiap pedesaan. Di tiap asrama balatentara. Apalagi di tempat hiburan yang memang disediakan. Sebab hari itu adalah penobatan Wong Agung Wilis menjadi patih amangkubumi sang pratanda muka(perdana menteri atau pemimpin kabinet) Blambangan.

Berbagai bendera dari perwira tinggi Blambangan berkibar di alun-alun Lateng. Sebagai tanda mereka juga menghormati hadirnya kembali putra Prabu Danureja itu. Juga pendapat agung meriah dengan berbagai hiasan. Yang dari janur, yang dari perak, dan yang dari emas.

Di balai agung permadani merah berseret kuning di tepinya dan bergambar kalacakra hitam di tengahnya, terhampar di depan singgasana. Di sebelah kanan singgasana terdapat tabung emas sebesar lengan setinggi setengah depa. Di atas tabung itu menyala api kehidupan. Api yang menyala selama raja berkuasa. Api itu dijaga oleh seorang biti perwara.

Seluruh menteri dan pembesar negeri telah duduk berderet waktu Wilis masuk. Juga para perwira tinggi. Juga para tamu dari Buleleng, Mengwi, Probolinggo, dan kerajaan tetangga. Matanya melirik ke seluruh ruangan, baru setelah itu ia duduk di tempat yang memang telah disediakan untuknya. Persis berhadapan dengan singgasana raja.

Wilis tersenyum dalam hati. Segala kemegahan dan kemewahan yang menelan banyak biaya dihamburkan sekadar untuk menyambut dirinya. Begitulah cara Mangkuningrat menyatakan kasihnya.

Beberapa bentar kemudian prajangkara berdiri, menjemput seseorang yang baru masuk. Orang itu dalam kawalan orang-orang lain. Wilis tahu bahwa yang mengawal tentulah barisan sandi. Jalannya tenang dan menyebarkan senyum pada siapa pun yang menghormatinya.

Wirata, demikian nama prajangkara itu, mendekati Wilis.

"Yang Maha Mulia Patih Cokorda Dewa Rake dari Mengwi..."

"Aku belum bertugas," tukas Wilis, membuat Wirata mundur.

Cokorda Dewa Rake mengambil tempat duduk yang telah disediakan oleh Wirata. Semua orang menghormati kepala pemerintah Mengwi itu. Tentu tidak semua memberi penghormatan tulus. Ada yang karena takut, ada yang karena terpaksa. Ada juga yang cari muka.

Beberapa saat setelah itu, Mangkuningrat keluar bersama Paramesywari dalam iringan para selir dan Dang Hyang Wena selaku pandita istana. Bunyi gemerincing terdengar disebabkan oleh beradunya binggal bergiring-giring para wanita yang mengiringi raja keluar. Langkah mereka perlahan, seperti meniti pelangi. Sekali lagi Wilis berdesah. Mangkuningrat mimpi menurut pendapatnya. Memperlihatkan kebesaran semu. Ia menghitung berapa harga pakaian kebesaran yang dikenakan Mangkuningrat maupun Paramesywari itu. Aduhai, walau memeras keringat sampai kering sekalipun, orang Raung takkan mendapatkannya.

Jauh di lubuk hatinya Wilis mengakui, Paramesywari berwajah manis. Ia kagum pada pandang wanita itu. Dalam pakaiannya seperti itu Paramesywari tak ubahnya bidadari

yang turun dari surga. Senyum cerah selalu tersungging di bibir tipisnya.

Semua orang, kecuali Dewa Rake mengangkat sembah. Wirata menyerahkan tongkat kerajaan pada Raja. Bersamaan dengan itu pandita istana membunyikan giring-giring.

Mangkuningrat memegang tongkat kerajaan dengan tangan kiri. Tongkat yang berbentuk trisula pada ujungnya. Dan bagian atas berbentuk kepala ular dengan lidah menjulur keluar seperti nyala api. Tongkat emas yang telah tua. Lebih tua dari usia semua yang hadir. Setua umur kerajaan.

"Selamat datang pada Yang Maha Mulia Dewa Rake, serta seluruh yang hadir," Wirata mulai. "Dirgahayu untuk semua. Upacara penobatan akan dimulai."

Ucapan Wirata selesai, terdengar lagi bunyi giring-giring. Setelahnya sunyi untuk sesaat. Wirata menyambung lagi,

"Atas anugerah Hyang Maha Ciwa, Pangeran Mas Sirna telah dikembalikan ke pangkuan Blambangan. Dan dihadapkan pada Sri Prabu, dan akan dipercaya untuk menjadi patih amangkubumi, sang pratanda muka Blambangan. Karena itu untuk beliau akan segera dibacakan mantra oleh Dang Hyang Wena."

Kembali giring-giring di tangan Wena berbunyi. Jubahnya berwarna kuning dan mengenakan kalung panjang dengan medali emas bergambar teratai, bergantung lepas di lehernya, sebagai mana lazimnya brahmana Ciwa. Ia berdiri di sebelah kanan singgasana raja.

"Om kara..." Orang itu memulai, "om awighnam astu atas Yang Mulia Wong Agung Wilis..." dan seterusnya.

Semua yang hadir mengikuti mantra itu dalam hati. Dengan hikmat. Walau di deretan tengah atau belakang ada juga yang tertunduk karena mengantuk. Bukan karena khusuk. Sebab ada di antara mereka yang memang tidak biasa mendoa secara berkepanjangan. Doa selesai. Ada yang tergagap mendengar Wilis dipersilakan maju oleh Wirata. Sebelum

masuk ke gambar lingkaran kalacakra di permadani yang terhampar di depan singgasana Raja itu, sekali lagi dibacakan mantra penolak bala. Selesai itu Wilis berjongkok dan menyembah. Dan Mangkuningrat mengangkat tangan kirinya menerima penyembahan itu. Tongkat berkilauan. Suaranya serak bersabda,

"Dengan atas nama Hyang Maha Ciwa engkau aku nobatkan sebagai patih amangkubumi sang pratanda muka Blambangan. Demi Hyang Durga, bersumpahlah!"

"Demi Hyang Durga Mahisa Sura Mardhini, hamba bersumpah," jawab Wilis, "di bawah kuasaNya segala darma dan karya buat Blambangan dan Raja."

"Terimalah cincin dan pusaka ini."

Wilis mendekat. Kakak dan adik bertemu pandang. Sebagai kepala negara atau raja dan sebagai kepala pemerintahan atau pratanda muka. Wilis menerima tanda kebesaran itu.

"Dirgahayu!" ujar Sri Prabu.

"Dirgahayu," balas Wilis.

Semua menyaksikan itu. Termasuk Paramesywari. Dari pandangan matanya yang bersinar itu, baik Dewa Rake maupun Paramesywari tahu bahwa Wilis memiliki kelebihan dari kakaknya. Paramesywari berkeinginan menjajagi Wilis bila ketikanya tiba.

Wirata kemudian membawa Wilis untuk berkenalan dengan tamu-tamu negara. Dan setelah itu seluruh pembesar negeri dipersilakan mengucapkan selamat dan berkenalan.

Yang pertama kali berkenalan dan mengucapkan selamat adalah menteri muka, merangkap ratu anggabaya, merangkap pimpinan laskar darat dan laut Blambangan, merangkap beberapa jabatan lagi, Arya Bendung.

Sesudahnya menteri pakira-kiran (lima orang yang membantu Raja untuk memutuskan sesuatu yang amat penting) menteri cadangan negara, dharmadjhaksa (jaksa

agung) dan seterusnya seluruh menteri dan perwira tinggi. Wilis capek mengucapkan terima kasih dan dirgahayu sebagai balasan kepada mereka.

Setelah itu Wilis mendekati deretan putra-putri kerabatnya. Antara lain: Mas Ayu Ganuh, Mas Ayu Pandawijaya, Mas Ayu Tapti, Mas Alit, Mas Anom, dan masih banyak lagi. Semua mereka menunjukkan kegembiraan dapat bersua kembali dengan Wilis. Beberapa bentar kemudian upacara segera ditutup dengan doa oleh Dang Hyang

Wena. Dan seluruh tamu dipersilakan masuk taman untuk menikmati santap bersama. Selesai, ramah-tamah Wilis masih berkewajiban menghadap Raja dan Paramesywari dan Dewa Rake di bilik agung.

Bilik agung itu tak mengalami banyak perubahan. Lambang Sonangkara atau gambar kepala anjing yang dilingkari dengan pedang emas, masih utuh terpatri di atas singgasana Raja. Delapan tiangnya juga masih seperti waktu ia masih kecil.

"Inilah, hamba Kanda Prabu," Wilis menyembah pada Mangkuningrat. Kemudian juga pada Paramesywari dan Dewa Rake. Dan dengan segeranya setelah menyampaikan ucapan selamat, Dewa Rake memberikan nasihat-nasihat dengan mengingatkan kembali isi kitab Pratigundala yang mengatur kawula di desa-desa. Kitab ini berlaku sejak zaman Majapahit, dan juga Raja Kapakapa sebagai kitab undang-undang dasar negara yang juga berlaku sejak Majapahit.

"Hamba akan perhatikan semua amanat Yang Maha Mulia," ujar Wilis sambil menembuskan pandang pada Dewa Rake. Demikian sebaliknya Dewa Rake dan Ayu Chandra sama-sama menembuskan pandangnya untuk melindas pandangan Wilis. Namun Wilis mengerti benar ia sedang dijajagi. Karena itu ia kumpulkan seluruh keberaniannya untuk menantang pandang mereka. Sekejap, dua kejap, bahkan lebih mereka bertemu mata, maka mereka saling mengagumi. Baik Wilis mengagumi kedua orang itu, sebaliknya merekapun kagum padanya.

"Dewa Ratu... benarkah ini Mas Sirna itu?" Paramesywari hampir tak percaya.

"Ya," Mangkuningrat menjawab cepat. "Kenapa?"

Dewa Rake juga memandang Paramesywari.

"Dia memakai nama Wilis, sedang silsilah menyebutkan dia bernama Mas Sirna. Apakah salah kalau kita curiga?"

"Keadaan bisa berkembang, suasana bisa berganti, nama juga boleh berganti. Walau manusianya tetap satu."

"Kenapa Adinda tak segera pulang supaya tak ketinggalan terhadap kemajuan di istana?"

"Hamba tahu, waktu itu hamba masih seorang dungu. Apakah seorang kepala pemerintahan bisa bekerja di bawah pendapat orang lain? Untuk mengikuti kemajuan zaman orang tak perlu ada di i istana. Yang penting ia harus dapat mengikuti berita di mana pun ia berada. Satria tanpa berita maka sebenarnya ia adalah sudra yang dungu."

"Dewa Bathara! Kau bicara seperti brahmana?" Paramesywari makin kagum. Bagi Dewa Rake itu memberikan petunjuk bahwa Wilis selama ini selalu mengikuti perkembangan istana.

"Apakah aku selama ini juga bekerja di bawah pendapat orang lain?" Mangkuningrat bertanya.

"Ampunkan hamba, Kanda Prabu, Kanda selama ini tidak pernah bekerja. Kanda cuma mendengar dan menerima pendapat."

"Dewa Bathara!" Ketiga orang itu kaget. Walau punya pendapat sendiri-sendiri, tapi Paramesywari dan Dewa Rake membenarkan pendapat Wilis itu dalam hati masing-masing.

"Apakah menurut pendapat Wong Agung, ada yang tak beres di Blambangan ini?"

"Siapa yang tidak dengar itu kerusuhan-kerusuhan di setiap penjuru Blambangan? Siapa pula yang tak tahu bahwa banyak

pembesar negeri yang memperdewakan diri sendiri sehingga memunggungi kepentingan kerajaan? Semua ini disebabkan wangsa Tawang Alun telah kehilangan cakrawarti-nya (kharisma) Blambangan telah kehilangan kembangnya."

"Apakah Adinda akan memulihkannya kembali?" Paramesywari menyelidik terus. Wilis tersenyum ramah.

"Blambangan ibarat kain yang telah terlalu tua. Ditambal di satu bagian, koyak di bagian lain. Hamba cuma akan mampu mengulur waktu semata."

"Walau ada aku? Ada Mengwi?" Paramesywari tak sabar. Wilis tertawa ramah.

"Siapa yang dapat menghindari kematian? Leluhur kami telah membangunkan suatu kehidupan. Dan setiap yang ada ini akan berakhir. Kehidupan juga berakhir dengan kematian. Juga hamba, juga astana kita, juga seluruh yang ada di bumi."

Dewa Rake mengerutkan kening. Wilis kelak akan bisa menjadi ganjalan bagi Mengwi. Ini berbahaya. Maka pada perkembangan selanjutnya gerakan Wilis harus dibatasi. Setelah itu mereka berpisah. Dewa Rake kembali ke Bali beserta rombongan.

Setelah mengadakan penghormatan terakhir pada Dewa Rake, Wilis dan Mangkuningrat dan Paramesywari melihat-lihat tamansari. Para selir juga diperkenankan memandang wajah Wong Agung Wilis.

"Ah, lebih tampan dan perkasa...," bisik salah seorang pada temannya.

"Bagian kita kan Mangkuningrat," yang lain menjawab. "Jangan kecewa."

"Sayang kenapa ketemu Mangkuningrat lebih dulu." Yang lain juga tertawa. Terkikik-kikik.

Taman itu memang mengalami banyak perubahan dibanding masa Bunda Suri tinggal di dalamnya. Wilis memperhatikan pahatan di dinding yang mengitari taman itu.

Mulai dari ujung kiri bercerita tentang kisah Dewi Tari yang dihadiahkan pada Rahwana di Alengka oleh para dewa. Ia dihadiahkan sebagai paramesywari Alengka dengan tujuan agar Rahwana jinak dan tidak memberontak pada dewa-dewa.

Wilis berhenti membaca ukiran itu. Ia iba pada kakaknya. Tentu Mangkuningrat tidak mengerti makna yang terkandung dalam hiasan dinding tamansari. Melihat mata Wilis terpatri pada pahatan itu, Paramesywari menjadi berdebar.

"Kenapa?" Ia mencoba bertanya dalam bahasa Jawa kuno.

Wilis tersenyum kecil.

"Dewa sendiri menciptakan manusia, kenapa takut pada manusia?" Wilis balik bertanya dalam bahasa yang sama. Sekilas ia melirik Mangkuningrat yang sedang menikmati keindahan bunga-bunga.

"Sebab manusia selalu menciptakan pengetahuan. Manusia selalu menyempurnakan diri dengan pengetahuannya."

"Dewa Bathara!" Wilis menyebut. Dengan kata lain Cokorda Agung mencium adanya beberapa orang Blambangan yang ingin memulihkan kembali cakrawarti Blambangan.

"Dewa mempunyai kekuasaan untuk membatasi pengetahuan manusia."

"Turunnya Dewi Tari adalah salah satu usaha para dewa untuk membendung kerakusan manusia."

Wilis terdiam. Itu peringatan, bahwa Paramesywari punya tugas ganda. Maka kemudian berkata lagi,

"Mungkin semua pahatan ini bicara tentang diri Yang Mulia sendiri." Wilis melangkah. Ia memang tidak memerlukan jawaban. Paramesywari tersenyum. Wilis cerdik. Setelah mengunjungi pura tempat menyimpan abu ayah dan ibunya di tengah taman itu Wilis kembali ke gedung kepatihan. Itulah yang menjadi tempat kediamannya sekarang.

Ia perhatikan para pengawal rumahnya. Orang-orang berlencana Sriti. Bukankah mereka anak buah Teposono? Mengapa harus dikawal Teposono? Bah! Aku diawasi, gumam Wilis dalam hati. Semua untuk mempersulit diriku? Baik, tidak ada jalan lain kecuali harus mengadu kepintaran telik masing-masing.

Kala senja telah berlalu, tiba-tiba saja Wilis teringat pada gulungan sutra dari Satiari. Di bawah terang damar Wilis membuka gulungan itu. Penerangan ternyata lebih baik dari di Raung. Alas pembaringan pun terbuat dari permadani dan sutra. Bukan dari tikar pandan.

Satiari menulis dalam bahasa Blambangan. Mengisahkan perjumpaannya dengan Wilis. Kemudian perjumpaan kedua, ketiga, dan seterusnya.

"Perjumpaan demi perjumpaan membuatku makin dekat dengannya," tulis Satiari. "Ia mempunyai banyak kelebihan dibanding Lingsang. Bukan cuma pandai menggunakan pedang tapi juga pandai menggunakan kata-kata. Bukan cuma satria tapi juga brahmana."

Hati muda Wilis berbangga membaca itu. Ah, kebanggaan bisa berkembang menjadi kepongahan, ia memperingatkan diri. Kemudian meneruskan membaca:

"Harus kuakui, aku pun jatuh hati pada Wilis. Namun aku tak mungkin ingkar dari janji yang pernah terjalin dengan seorang yang lain, —Lingsang. Kendati pun kini jiwaku terguncang oleh pandangan matanya, ingatannya... dan segalanya. Tapi aku tak berani menantang kutuk Hyang Maha Dewa. Karena sumpah kami terlahir di bawah saksi para dewa."

Wilis berhenti lagi. Sebelum berganti lembaran ia mengunyah kinang lebih dulu. Untuk menenangkan pikirannya maka ia bersirih.

"Hatiku melonjak waktu Andita mengabarkan bahwa Raditya jatuh di tangan Wilis, orang yang kucintai dan

mencintai diriku. Ia telah siap mempersembahkan kemenangannya pada Ayahanda. Aku menyatakan kegembiraanku pada Lingsang. Aneh. Ia tak kelihatan gembira dengan kemenangan itu. Ia katakan ingin tahu orangnya. Mungkin selama ini ia telah menerima laporan dari teliknya, tentang hubunganku dengan Wilis. Ia juga kurang senang aku mengantar Wilis sampai batas desa Kelapa Sawit beberapa hari lalu. Tapi aku tak sempat mempersoalkannya, sebab Ayahanda mengajak kami segera berangkat."

Lembar berikutnya membuat Wilis menjadi malu sendiri.

"Di tengah pesta Wilis melamarku. Aduhai, betapa bahagia hati ini. Air serasa madu. Tapi... ah... Hyang Maha Dewa telah mempertemukan aku dengan Lingsang lebih dahulu. Maka dengan hati berat aku menolaknya. Sebab wanita yang memperduakan cinta adalah seburuk-buruknya wanita. Aku tak mau menjadi wanita semacam itu.

"Tapi sungguh tidak kuduga sebelumnya. Orang seramah Wilis bisa marah sehebat itu. Brahmana yang berpengetahuan tinggi seperti dia tidak seharusnya marah seperti satria yang hanya tahu membunuh. Mungkin dalam marahnya, Wilis kehilangan segala pengetahuan yang ada dalam ingatannya. Kala aku menerangkan pada Ayahanda, beliau menjadi ketakutan. Beliau tidak takut pada Wilis sebagai keponakannya. Tapi takut pada Wong Agung Wilis atau Pangeran Mas Sirna. Orang semacam dia akan bisa menjadi sepuluh kali lebih kejam dari Raditya.

"Aku menangis. Tak berdaya. Serba salah.”

"Malam itu juga dengan ditemani Tuan Andita kami mencari Wilis. Aku akan bersujud minta ampun. Aku rela menyerahkan segala padanya, walau harus mengoyak-ngoyak janjiku sendiri. Tapi... ia telah pergi.—jauh sekali. Bersama kudanya yang hitam dan gagah. Pergi membawa serta kemarahannya.

"Yang lebih mengejutkan dan menakutkan lagi, waktu pagi-pagi buta, Lingsang sudah tak melihat seorang pun laskar Raung tersisa. Bahkan laskar wanita pun tiada. Oh... betapa

kejamnya kau, Kakang! Ibarat seorang baru sembuh dari sampar, kami membutuhkan penolong untuk membimbing kami berjalan. Tapi orang yang kami harapkan itu pergi. Bahkan laskarnya juga mendukung kemarahannya. Pergi dengan diam-diam. Tanpa pamit."

Lembar berikutnya membuat hati Wilis bergetar. Seolah kejadian itu terulang kembali.

"Sebelum aku mati, aku ingin kelak orang mengetahui kisah ini.

"Tengah malam buta aku tertidur-tidur tiada.

Tiba-tiba aku mendengar dentuman dahsyat. Aku mengira gunung Semeru meletus. Bumi seolah berguncang. Namun dentuman berulang kembali. Lagi, beberapa kali. Dan menjadi berpuluh-puluh kali.

"Ayahanda memerintahkan semua orang mengambil senjata masing-masing. Lingsang menjemput aku dalam taman. Ia mengajakku lari. Karena Wilis datang memberi hukuman, katanya.

"Mendengar itu seluruh persendianku lumpuh. Tak kuasa berlari. Biar! Aku takkan berlari! Rela menerima hukuman dari orang yang kupuja itu.. Tapi jangan kawula Lumajang ikut dihukum. Aku menolak ajakan Lingsang."

Lembar selanjutnya membuat mata Wilis berkaca-kaca. Karena ditulis dengan darah. Darah Satiari sendiri.

"Ayahanda berkata, ini bukan Wilis. Serangan datang dari pantai. Pasti perompak! Aku segera mengambil senjata. Lingsang berlari sambil meneriaki kami bahwa istana sudah terkepung. Lari adalah satu-satunya jalan. Aku tak mau. Para selir mengangkat senjata. Aku juga.

"Peluru merobek kulitku yang selama ini kurawat baik-baik. Bukan cuma satu... oh... mati menanti. Oh... Hyang Maha Dewa... temukan hamba dengan Wilis lebih dulu sebelum mati... Luka... semakin perih, pedih... Mati telah menanti..."

Air mata Wilis meleleh, persendiannya lemah. Beribu penyesalan bertumpuk menjadi satu. Selaksa keluhan ia desahkan, tapi semua sia-sia.

Waktu bergesa terus. Menggeser bintang dan rembulan ke arah barat. Dan terus ke barat. Tiada henti, menjangkau pagi.

0oo0

Perintah penggantian pengawal istana kepatihan diturunkan oleh Umbul Songo. Pasukan istimewa menggantikan pasukan berlencana Sriti. Dengan terkejut Teposono mengurus apa alasan penggantian itu. Tapi dijawab oleh Umbul Songo bahwa itu atas perintah Wilis secara pribadi. Dan Teposono tidak bisa menggugat Wilis.

Wilis ingin selalu bebas berhubungan dengan Raung. Karena itu ia merasa perlu menyingkirkan orang-orang berlencana Sriti. Juga ia ingin lebih bebas melakukan perundingan-perundingan dengan Umbul Songo dan Haryo Dento. Hal itu membuat kedua perwira tinggi pengemban tugas pembasmi kerusuhan itu tidak pernah ragu lagi bertindak dalam segala hal.

Pagi itu mendung tebal berarak-arak dari arah tenggara. Udara lebih dingin dari biasanya. Orang malas keluar dari rumah. Namun Umbul Songo telah menguak kabut, menuju ke istana kepatihan. Sebagaimana biasa kepala pengawal langsung membawanya ke bilik tengah. "Ada sesuatu?" Wilis ramah. "Kami telah menangkap seorang wanita," Umbul Songo lirih.

"Wanita?" tanya Wilis dengan suara setengah berbisik.

"Ya. Di pantai Sumberwangi. Ia akan menyeberang ke Gilimanuk. Telah sejak lama telik kita mencurigainya. Ia terlalu sering pulang-balik Bali—Blambangan. Dalam pemeriksaan ia mengaku akan pergi ke Pura Rambut Ciwi di Gelgel. Pada purnama, bulan Sitra (antara bulan Maret & April) nanti, ia akan menjadi nayake (perempuan yang dipergunakan dalam upacara Maithuna atau upacara persetubuhan massal untuk

minta kesuburan tanah) di sana. Namun dalam sanggulnya ternyata terdapat segulung lontar kecil. Sayang kami tidak dapat membacanya."

"Apakah lontar itu di bawa ke sini sekarang?"

"Ya. Lontar dan tusuk kondenya sekaligus." Setelah menerima lontar itu Wilis segera membacanya. Dan membuatnya hampir tidak percaya. Berisikan sebuah laporan tentang dirinya kepada Cokorda Dewa Agung. Hampir semua kegiatannya dilaporkan. Dan segera ia menerangkan isi lontar itu pada Umbul Songo.

"Teruskan pemeriksaan," perintah Wilis.

"Pemeriksaan dilakukan oleh Wituna," Umbul Songo menjelaskan. "Di samping itu hamba mengusulkan pemeriksaan terhadap seluruh para dayang. Mungkin saja mereka juga barisan telik yang dipasang untuk memata-matai Yang Mulia. Bahkan mungkin suatu ketika mereka bisa bertugas membunuh Yang Mulia."

"Baik, akan kuperhatikan, Yang Mulia. Tapi hari ini ada tugas baru yang cukup penting.

Hadapkan Arya Bagus, syahbandar Sumberwangi itu padaku. Bawa serta Surendra, perwira tapal batas kota itu."

"Apakah Yang Mulia akan memeriksanya?"

"Ya."

Umbul Songo segera menuju ke asrama ketujuh, di tapal batas kota Lateng sebelah barat. Yang sebenarnya adalah laskar Raung yang diperbantukan pada Umbul Songo. Setelah menyampaikan perintah Wilis, maka bersama dua puluh lima pengawal berkuda serta Surendra, ia menuju ke asrama laskar pertama untuk menjumpai Wituna. Dan pada Wituna ia menerangkan bahwa isi lontar itu berupa laporan kegiatan Wilis dan situasi terakhir di Blambangan. Jelas wanita itu seorang telik. Maka Wituna diperintahkan meneruskan

pemeriksaan dengan teliti. Disertai pesan supaya berhati-hati menghadapi telik wanita.

"Baik, Yang Mulia. Akan hamba perhatikan," sembah Wituna.

"Kembalikan tusuk konde ini." Umbul Songo menyerahkan konde itu, lalu pergi ke Sumberwangi. Suatu perjalanan yang tidak terlalu jauh bila ditempuh dengan berkuda. Karena jalan dari Lateng ke Sumberwangi termasuk jalan raya utama. Jalan yang cukup ramai, karena digunakan oleh para pedagang untuk mengangkut hasil bumi ke pelabuhan maupun barang-barang belian dari luar Jawa yang akan diperdagangkan di Lateng. Karenanya rombongan sering berjumpa dengan iring-iringan pedati atau kereta. Sawah-sawah masih tetap membentang di kiri-kanan jalan itu, dengan diselingi tanaman kelapa. Semua itu menggambarkan berapa suburnya wilayah Blambangan.

Rombongan tidak langsung mencari Arya Bagus tapi lebih dahulu mampir di kediaman Tumenggung Singamaya sebagai kepala daerah Sumberwangi. Umbul Songo melaporkan bahwa ia mendapat perintah dari Wilis untuk menghadapkan Syahbandar hari itu juga.

Singamaya terkejut. Umbul Songo datang dengan pengawalan pasukan khusus. Ia lirik para pengawal Umbul Songo itu. Ketika melihat Surendra, hatinya dipenuhi tanda tanya. Ia merasa belum pernah kenal dengan perwira itu. Orangnya tegap, dadanya bidang, otot-ototnya menonjol. Bergelang akar hitam pada lengan kirinya. Kulitnya juga agak hitam. Namun Singamaya menahan keinginan hatinya untuk tahu siapa Surendra. Dan segera ia perintahkan seorang pengawal menjemput Arya Bagus.

Arya Bagus dengan tergesa-gesa menghadap Singamaya. Umbul Songo melihat betapa mewah .pakaian Syahbandar itu.

"Hamba sendiri akan menghadapkan Arya," Singamaya memberi tahu.

"Tidak bisa, Yang Mulia. Maafkan hamba. Ini perintah dari kepala pemerintahan Blambangan. Jadi bila Yang Mulia ingin tahu, Yang Mulia bisa berangkat bersama-sama kami. Silakan bertanya sendiri pada Yang Mulia Wilis “

Singamaya tahu itu bahasa lain dari penangkapan terhadap Arya Bagus, yang sebegitu jauh belum tahu persoalannya. Mereka terpaksa mengikuti Umbul Songo dengan damai. Kuda mereka melintasi jalan raya kembali dengan beriring. Surendra dan Umbul Songo tidak bercakap-cakap. Singamaya dan Arya Bagus berkuda di depan. Hati mereka sibuk menebak-nebak.

Ketika mentari telah condong ke barat mereka memasuki istana kepatihan. Di gerbang mereka semua turun dari kuda. Oleh kepala pengawal mereka langsung dibawa ke bilik tengah di mana menunggu Wong Agung Wilis dan Laksamana Har-yo Dento. Dan tempat duduk sudah diatur berderet sedemikian rupa, untuk Arya disediakan tempat duduk berhadapan dengan Wilis. Sedang untuk lainnya berderet di belakang Arya Bagus. Setelah mempersilakan semuanya duduk, Wilis segera memulai.

"Dirgahayu, Yang Mulia Adipati," sapa Wilis pada Singamaya.

"Dirgahayu."

"Maafkan, Yang Mulia, kalau kami terlalu merepotkan. Tapi kebetulan sekali Yang Mulia sudi melangkah kemari, supaya tahu apa yang sedang dikerjakan Arya selama ini."

Kemudian kepada Arya Bagus ia berkata, "Tak perlu terkejut atas panggilan ini. Sebagai patih atau kepala pemerintahan di Blambangan aku menghendaki semua pekerjaan di Blambangan berjalan rapi dan beres. Termasuk pekerjaan Tuan sebagai syahbandar. Apakah sudah Tuan kerjakan sejak aku belum menjadi patih?"

"Demi Hyang Maha Dewa, hamba sudah kerjakan semuanya."

Wilis mengangguk-angguk. Setelah anggukannya habis Wilis menyambung dengan kata-kata lagi.

"Tiga perempat hasil bandar harus diserahkan pada Blambangan, seperempat untuk Sumberwangi. Begitu bukan seharusnya?"

"Hamba, Yang Mulia."

"Tuan tidak melakukan seperti itu setelah satu tahun memegang jabatan syahbandar. Tuan telah bersekongkol dengan Kuwara Yana untuk membagi hasil bandar seperti berikut: seperempat untuk Blambangan, seperempat untuk Sumberwangi, seperempat untuk Kuwara Yana, dan seperempat lagi untuk Tuan."

"Tidak!" Arya tersentak di tempat duduknya. Darahnya seperti berhenti berjalan. Wajahnya berubah mendadak. "Dewa Bathara! Itu laporan tidak betul."

Wilis tertawa. Bola matanya yang hitam tidak mau lepas dari tubuh Arya. "Jangan bicara seperti itu, Arya!" Wilis masih tertawa. "Aku cuma ingin tahu siapa sekongkolmu selain Kuwara Yana." Suara Wilis mantap. Mengejutkan semua orang. Umbul Songo maupun Singamaya sama-sama terkejut.

"Demi Hyang..."

"Tak perlu sumpah-serapah itu," Wilis memotong. "Kecantikan wanita dan gemerincingnya emas mampu menghancurkan semua sumpah."

"Hamba tak memerlukan semua itu, Yang Mulia. Ayah ham..."

"Kau akan bicara bahwa ayahmu meninggali warisan gunung emas sebelum mati?" Wilis tertawa lagi. "Sehingga kau bisa bikin kereta emas? Peraduan untuk dua puluh empat wanita cantik dalam kaputrenmu? Singgasana emas dalam tamansarimu?"

Arya tak mampu berkata-kata. Badannya mulai gemetar. Ia tidak mengerti bagaimana pemuda ingusan itu tahu

semuanya. Ah, jika tidak di hadapan banyak orang, ia akan menyelesaikan seperti halnya terhadap Mangkuningrat.

"Tidak benar," ia membela diri.

"Kau ingin mengatakan aku mereka-reka? Kau menghina seorang Patih! Kau telah memperbutakan junjunganmu, Yang Mulia Singamaya, orang yang paling disegani di seluruh Blambangan!"

Dada Singamaya terbakar mendengar itu. Bibirnya berkerut menahan marah. Tapi ia tidak berani berbuat apa-apa tanpa perkenan Wilis.

"Tanpa bukti!" Arya masih berusaha.

"Drubiksa!" Wilis membentak. "Perlukah kusuruh orang membawa barang-barangmu itu kemari? Dan haruskah kuhadapkan kepala armada dagangmu yang bernama Sawung itu?"

"Tapi itu kapal-kapal hamba sendiri____"

"Kapal-kapal itu tidak lahir bersamamu, Arya! Semuanya adalah bekas kapal kerajaan yang telah berubah bendera. Milik kerajaan kau jadikan milikmu!"

Lagi Arya terdiam. Keringat dingin keluar dari telapak kaki dan tangannya. "Semua atas persetujuan Menteri Cadangan...," ia mengaku.

"Sebagai imbalan atas persembahanmu, seorang gadis bernama Yistyani? Dan persembahan lain lagi?"

"Betul," ia mengaku lagi.

"Di bandarmu perompak membongkar hasilnya."

"Tidak, Yang Mulia. Tidak ada kapal perompak di Sumberwangi. Yang ada cuma kapal perang Blambangan sendiri."

"Yang Mulia Haryo Dento, berikan keterangan!" Wilis meminta pada Haryo Dento.

"Dua puluh tiga nahkoda kapal pemburu beserta seluruh anak buahnya yang telah kami periksa mengakui, pernah merompak, atau setidaknya punya persekongkolan dengan perompak dan Arya Bagus. Semua membongkar barang hasil kejahatannya di Sumberwangi atas persetujuan Arya. Dia selalu melarang pemeriksaan kapal-kapal yang lolos dari pengejaran kami dan bersauh di bandar itu."

"Nah, kau mau membantah? Mulai hari ini kau tak diperkenankan pulang. Jabatan syahbandar Sumberwangi untuk sementara kuserahkan pada Yang Mulia Singamaya."

"Hyang Bathara! Itu wewenang Menteri Cadangan Negara."

"Hari ini juga ia sedang dibawa kemari. Nah, Surendra...!" Wilis tak melanjutkan kata-katanya. Tapi Surendra sudah mengerti tugasnya. Maka sejak saat itu Arya menjadi penghuni rumah tahanan laskar Surendra.

"Dalam menegakkan wibawa Blambangan kembali, aku perlu bantuan Yang Mulia."

"Demi Hyang Ciwa, hamba akan menyerahkan sisa usia buat Blambangan."

Sampai jauh malam mereka berunding. Dan keesokan harinya Kuwara Yana tak muncul di gedung pratanda di mana ia harus melapor tiap-tiap hari sebelum melakukan kegiatan. Sebab ia memang telah diambil oleh Umbul Songo dan langsung dibawa ke rumah penahanan laskar kesembilan yang dipimpin oleh Gandewa. Laskar ini berada dekat Srawet. Termasuk laskar istimewa yang dibentuk secara diam-diam oleh Umbul Songo.

Para menteri lainnya tidak pernah curiga atas ketidakmunculan Kuwara Yana. Sebab ia memang sering beranjangkarya. Tetapi lima belas hari kemudian para pembesar negeri menjadi geger dan panik. Karena ternyata istana Kuwara Yana disita oleh Umbul Songo dan menyerahkannya pada Patih melalui menteri muka yang dijabat Arya Bendung. Tapi para menteri tidak ada yang berani

menggugat. Karena mereka tahu Umbul Songo menerima kuasa istimewa dari Raja.

Lebih mengguncangkan lagi ketika Wilis mengangkat seorang wanita yang bernama Yistyani, sebagai menteri cadangan negara. Memang sebagian orang sudah banyak tahu bahwa Yistyani adalah bekas selir Kuwara Yana. Tapi tak banyak tahu kenapa ia mendapat kepercayaan dari Wilis. Suasana membingungkan, banyak orang yang belum menyadari keadaan. Termasuk Arya Bendung sendiri.

Lain halnya dengan Paramesywari. Sejak ia mendengar pergantian pengawal di istana Wilis, ia tahu bahwa kejadian itu akan berekor panjang. Maka ia memerintahkan Gede Wijaya, perwakilan Mengwi di Lateng untuk meneliti dan mengawasi Wilis. Bahkan pada Dan Hyang Wena dan Bagus Tuwi ia sudah memperundingkan perihal Wilis itu. Juga pada Mangkuningrat ia telah memperingatkan. Namun Mangkuningrat tidak menanggapinya. Wilis selalu bersikap ramah menurut pendapatnya. Tak pernah menunjukkan gejala pembangkangan. Tak bersikap kejam.

Tapi setelah menerima laporan penangkapan Kuwara Yana, Mangkuningrat amat terkejut. Maka ia segera panggil adiknya itu. Ia ditemani Paramesywari dan Dang Hyang Wena serta Bagus Tuwi kala berhadapan dengan Wilis.

"Adinda, kudengar berita tentang ketidaktentraman kerja dalam pemerintahanmu. Benarkah itu?" Mangkuningrat memulai.

"Ampun, Kanda, apakah yang dimaksud?"

"Blambangan makin kacau?"

"Kekacauan telah lama terjadi dan bukankah Kanda menganggap Umbul Songo menjadi panglima untuk melindasnya?"

"Ya. Tapi apa maksud Dinda dengan penggantian Kuwara Yana? Juga penangkapan Syahbandar Sumberwangi?"

"Mereka telah merugikan kerajaan dengan menghamburkan cadangan negara bagi kepentingan pribadi. Lebih dari itu mereka bersekongkol dengan kaum perompak."

"Jagat Dewa! Benarkah itu?"

"Hamba akan segera membuktikan semua tuduhan pada mereka itu melalui pengadilan resmi. Hamba ingin hukum dan peraturan ditegakkan sebaik-baiknya di Blambangan ini."

Mangkuningrat diam. Tak tahu lagi apa yang harus dipersoalkan. Wilis tidak salah. Ia akan meluruskan hukum dan peraturan dalam pemerintahannya. Tapi Paramesywari tidak sabar melihat suaminya tidak lagi mampu berkata-kata.

"Bukankah itu bisa menyeretkan perniagaan. Bahkan mengguncang keadaan negeri?" ia mulai bertanya seperti burung berkicau.

"Ampun, Yang Mulia. Keguncangan bukan karena Wilis. Tapi kaum perusuh. Dan kami sedang melindas mereka."

"Tapi kenapa justru pembantu Adinda sendiri ditangkap? Dan menggantikannya dengan orang lain? Yang mungkin kekasih Adinda sendiri?"

Memerah wajah Wilis. Suara Paramesywari memang merdu untuk didengar. Tapi menyakitkan bila dirasakan. Seluruh tenaga batinnya ia kerahkan. Dan ia berusaha menjawab sambil menahan getaran jiwanya. "Bukan orang lain, Yang Mulia. Ia adalah selir Kuwara Yana sendiri. Yang Mulia Arya Bendung, bahkan Yang Tersuci Wena dan Sri Prabu sudah mengenalnya."

Keempat orang itu tergagap. Tapi Wilis tak peduli. Ia tetap mempertemukan pandangnya dengan Paramesywari.

"Pergantian itu terlalu cepat. Sebab tuduhan itu belum tentu benar," Bagus Tuwi mengeluarkan pendapat.

"Kebenaran memang muncul di belakang. Karena itu hamba akan meminta Yang Mulia Umbul Songo mengadakan pemeriksaan dan hamba akan mempertanggungjawabkannya

di hadapan duli Sri Prabu," jawab Wilis. "Hamba berjanji selambatnya dua pekan sudah melaporkan hal ini."

Setelah berkata demikian Wilis minta diri meninggalkan pertemuan itu. Dalam hati ia berkata, kalian satu per satu akan mendapat giliran sebagai imbalan dari karyamu, memperbodohkan kawula Blambangan selama ini.

Selang beberapa hari kemudian Umbul Songo membuka persidangan untuk memeriksa Kuwara Yana. Beberapa pembesar negeri, termasuk Wong Agung Wilis menghadiri persidangan. Persidangan itu diadakan di gedung dharmadhy-haksa (pengadilan agung) Di depan gedung itu berdiri patung Bathara Guru dan Ganesya.

Semula Kuwara Yana menggugat, dengan mengatakan pemeriksaan atas dirinya itu tidak sah. Dia diangkat menjadi menteri sejak sebelum Wilis menjadi patih. Maka yang berhak mengadili adalah mereka yang ditunjuk oleh Sri Prabu. Tapi waktu itu Umbul Songo menunjukkan cincin yang dia terima dari istana, yang menunjukkan bahwa dia pengemban titah Sri Prabu.

Maka Pengadilan segera bisa dimulai setelah Umbul Songo dan Dbarmadhyaksa (jaksa agung) Suketi, disumpah oleh Wilis di depan patung Bathara Guru.

"Bukti-bukti telah ditangan kami, Yang Mulia. Tidak usah menyesal," kata Umbul Songo dalam pengadilan itu pada Kuwara Yana. "Sementara ini istana Yang Mulia kami serahkan pada selir Yang Mulia sendiri. Yistyani. Masih ingat?"

"Jagat Bathara! Rumah itu telah hamba tempati sebelum hamba diangkat menjadi menteri. Itu pemberian ayah hamba."

"Uang yang kau hamburkan jauh lebih banyak dari warisan itu. Berapa hasil bandar yang kau pakai? Berapa pajak dari pedagang yang tidak masuk ke cadangan negara. Karena itu pula kau selalu menghalangi pembelian meriam baru. Pembuatan kapal perang baru juga kauhalangi dengan alasan

menghamburkan cadangan negara. Juga pengerahan laskar untuk membasmi perampok dan.perompak, dengan alasan yang sama. Padahal uang negara kau hamburkan untuk kepentinganmu pribadi. Blambangan menjadi ringkih karena perbuatanmu," tuduh Dhyaksa Suketi.

"Demi keselamatan Blambangan hamba menyerahkan sebagian uang itu pada Yang Mulia Gede Wijaya sebagai perwakilan Mengwi di Blambangan. Juga pada Yang Mulia Teposono."

"Sungguh? Jangan menakut-nakuti kami," Umbul Songo menekan. "Mengwi sudah menerima upeti, kita tidak perlu lagi mempersembahkan pada perwakilannya yang ada di sini. Juga Teposono, dia sudah menerima gaji. Apa guna Yang Mulia menyisihkan cadangan negara untuk mereka? Untuk melindungi kepentingan Yang Mulia secara pribadi?"

Kuwara Yana makin gemetar. Wajahnya pucat. Kumisnya jatuh ke bawah tidak terawat selama ia dalam rumah tahanan. Keangkuhannya selama ini musnah. Akalnya musnah.

"Demi Hyang..."

"Tidak pantas kau menyebut nama dewa!" Suketi membentak.

"Ampun... semua orang istana sudah pernah menerima..."

"Baik!" Umbul Songo memotong. "Kau melibatkan banyak orang istana. Mereka pun akan diminta keterangannya sepertimu. Sekarang, telah nyata segala salahmu, maka hukuman mati telah tersedia bagimu!" Umbul Songo menutup sidang itu.

"Ampun!! Ampunkan hamba. Hamba akan bayar kerugian negara!" Kuwara Yana menyembah.

"Sampai anak-cucumu pun kau tak akan bisa membayar dari hasil keringatmu. Bila kulepas kau pasti akan jadi perompak!"

Gandewa menuntun Kuwara ke penjaranya. Ia menangis memohon ampun pada patih Blambangan. Tapi permohonan itu sia-sia. Wilis malah memberi laporan di depan sidang pratanda bahwa Kuwara Yana telah membuat negara menjadi ringkih. Dan ia kini dijatuhi hukuman.

"Siapa saja yang dengan sengaja menjerumuskan Blambangan ke jurang keringkihan akan kami tindak," kata Wilis yang tak terlupakan oleh para menteri.

Selesai sidang itu ia mengajak Arya Bendung menghadap Raja. Mangkuningrat saat itu sedang duduk di balai agung bersama Paramesywari, Dang Hyang Wena, serta Bagus Tuwi. Dalam hati Wilis bertanya, apa saja kerja kedua orang ini maka tak pernah pergi dari istana? Dan ia juga sedikit mengeluh setiap kali bersua Paramesywari. Wanita itu selalu mencampuri urusan negara.

"Sembah buat Sri Prabu dan Paramesywari," Wilis menyapa.

"Para pembesar negeri selalu memperbincangkan ulahmu. Apa yang telah terjadi, Dinda?"

"Jika ada batu diceburkan kolam, bukankah airnya akan beriak?"

"Tapi ketakutan menjalar ke mana-mana," Ayu Chandra menyahut. Tapi Wilis cuma tersenyum.

"Ikan selalu takut pada apa saja yang tidak sejenis dengannya. Begitu juga yang bersalah pada negara, selalu takut pada orang-orang yang masih setia pada raja dan negara. Kuwara Yana dihentikan dan dijatuhi hukuman oleh pengadilan. Itu laporan hamba hari ini." Wilis tersenyum lagi. Paramesywari diam. Ia sudah mendengar keputusan pengadilan itu. Juga yang lain sudah mengikuti jalannya sidang. Tapi senyum Wilis itu kini serasa menyakitkan hatinya.

"Jagat Pramudita! Yang Mulia menyalahi Yajur Weda karena melampaui kekuasaan Raja."

"Ternyata Yang Suci belum membaca Weda sepenuhnya. Bukankah hamba telah diberi kuasa sebagai patih? Kekuasaan mana yang hamba lampaui."

"Memecat seorang menteri tanpa persetujuan Raja."

"Menteri adalah anggauta pratanda, hak patih untuk mengangkat atau menghentikannya."

"Jagat Pramudita! Yang Mulia telah melanggar kebiasaan di Blambangan. Yang Mulia akan dikutuk oleh para dewa."

"Kalau begitu terkutuklah Yang Maha Mulia Patih Amangkubumi Sang Praneleng Kadatwang Pratanda Muka Ri Majapahit Gajah Mada, terkutuklah pula para patih di seluruh jagat." Wilis tertawa. "Maka Hyang Maha Dewa telah pula bersalah... mencipta segala hukum dan peraturan karena manusia harus hidup menurut kebiasaan dan bukan menurut hukum dan peraturan. Tak ada artinya pula Weda diturunkan ke bumi."

"Hyang Bathara! Hamba yang setiap hari mendekatkan diri padaNya tak berani menyalahkan.*'

"Yang mampu mendekatkan diri bukan cuma Yang Suci. Tapi setiap orang yang percaya dan mendapatkan ketenangan dalam semadinya, adalah orang yang berhasil menyatukan diri dengan Dewata."

"Kalau begitu Adinda membaca Atharwa Weda dan Shama Weda?" Paramesywari menyela lagi.

"Karena hamba memerlukan, maka hamba membaca Yajur Weda, Reg Weda, Atharwa Weda, dan Shama Weda. Karena hamba memerlukan pengetahuan. Juga tiap orang memerlukannya. Maka mereka seharusnya membaca seluruh Weda."

"Yang Mulia menyalahi igama," Wena penasaran.

"Zaman telah berubah. Igama tidak hanya boleh diketahui oleh brahmana. Satria yang baik harus menguasai ugama (peraturan yang berlaku untuk sesama manusia) agama

(peraturan yang berlaku untuk hubungan raja dan kawula) dan igama (peraturan untuk mengatur hubungan dewa dan manusia)”

Muka Wena memerah. Hatinya kian bergejolak.

"Dengan kata lain Yang Mulia membenarkan satria menjadi lebih pintar dari brahmana?"

"Karena memang tidak kurang brahmana yang cuma karena dalam dirinya mengalir darah brahmana semata. Dan setiap orang, harus menghormatinya. Dengan atas nama Hyang Maha Dewa, brahmana yang pandir sekalipun boleh memungut persembahan dari semua orang. Berupa apa pun. Harta maupun wanita!"

"Jagat Dewa!" Semua orang terkejut.

"Pengetahuan hebat," puji Paramesywari.

Namun Wena masih ingin menggunakan wibawanya.

"Itu memang kehendak Dewata!"

"Dewa menciptakan manusia sama," jawab Wilis. "Kemudian dibedakan dalam tugas, pengetahuan, dan kedudukan."

"Kalau begitu zaman sekarang tak memerlukan brahmana?"

"Diperlukan untuk mengajar dan mencari rahasia alam dalam wujud pengetahuan. Sebab pengetahuan adalah sumber segala budaya. Dan kebudayaan merupakan titik pangkal dari perkembangan peradaban manusia. Sekarang sudah waktunya brahmana yang ingkar dari kebrahmanaan-nya disingkirkan."

"Dewa Bathara." Semua orang menyebut berbareng.

"Ingat! Brahmana tanpa pengetahuan adalah penjahat. Tapi sudra yang penuh pengetahuan adalah brahmana."

"Jagat Pramudita!" Wena terkejut. Wilis makin berani.

"Harga suatu kesalahan tak dapat dibayar dengan cuma menyebut Hyang Maha Dewa!

Kesalahan pikiran apalagi kesalahan tindakan tak terampunkan. Masih ingatkah Yang Suci pada Ayahanda anumerta? Bukankah Yang Suci menasihatkan agar menghentikan perang dengan Belanda atas persekongkolan Yang Suci dengan Kuwara Yana? Dan apa akibatnya? Sekarang Yang Suci harus mempertanggungjawabkan di muka Hyang Bathara Guru. Yang Suci harus berhadapan dengan pengadilan sekarang."

"Itu tanggung jawab Arya Bendung, menteri muka!"

Wilis menperdengarkan suara tawanya.

"Brahmana hanya pandai berkata-kata tapi tak pandai mempertanggungjawabkannya."

"Adinda!" Mangkuningrat terkejut. "Kau datang untuk melapor. Tapi kenapa begini jadinya?"

"Keadaan mengharuskan jadi begini. Hamba datang bersama Yang Mulia Arya Bendung. Bukan tak ada artinya. Bukankah sudah ada Paramesywari yang penuh pengetahuan untuk mendampingi Kanda? Sudah waktunya kita menegakkan wibawa Tawang Alun kembali."

"Istana memerlukan brahmana."

"Brahmana yang baik bukan brahmana yang hidup di segala zaman. Bukan pula yang menitikkan liur pada wanita dan harta!"

"Aku tak bisa... pulanglah kalian!" Tiba-tiba Mangkuningrat berdiri. Dengan terhuyung dia meninggalkan pertemuan. Paramesywari memburu.

"Aku takut, Wilis, kita akan kena. amarah Dewa.... Jangan tangkap Yang Suci!" Terdengar suaranya dari dalam. Tapi Wilis tak peduli. Diperintahkannya Arya Bendung membawa Wena kepada Umbul Songo untuk diperiksa.

Di peraduan Mangkuningrat berkata pada istrinya bahwa ia tidak mengerti maksud Wilis. Paramesywari jadi iba. Suaminya seorang dungu. "Wong Agung tak salah," katanya pelan sambil mencium pipi suaminya. "Setiap satria memang harus mampu menghadapi persoalan yang tindih-menindih ini. Kita harus belajar menjadi bijak tanpa Yang Suci. Nah, mari tenangkan pikiran." Ayu Chandra mencium Mangkuningrat lagi.

0oo0

Mangkuningrat masih saja sering duduk-duduk istirahat di taman. Lebih banyak mendengar laporan keadaan negeri lebih pusing. Wilis telah menciptakan begitu banyak perubahan bagi negerinya. Karena itu untuk sementara ia membiarkan Paramesywari mewakilinya. Ia melihat istrinya dengan tangkas memanggil para menteri pakira-kiran makabehan yang bertugas menjadi penasihat raja itu untuk berunding. Menteri pakira-kiran makabehan ini beranggotakan lima orang. Termasuk Bagus Tuwi.

Setelah pertemuan itu Paramesywari menjatuhkan perintah pada Wilis agar semua orang yang terlibat kerusuhan diadili sesuai dengan Kitab Kutaramanawa (buku undang-undang kejaksaan dan mahkamah agung yang berlaku sejak zaman majapahit).Sedang bagi brahmana yang terlibat harus diadili oleh dharmadhjaksa ring kacewan (pengadilan agama Ciwa yang khusus mengadili kaum brahmana Ciwa)

Bukan hanya itu, ia ingin melihat kerja Wilis secara langsung, bukan hanya menerima laporan. Sendiri ia beranjangkarya ke Sumberwangi, Muncar, dan beberapa daerah lagi. Pengawalan tidak terlalu istimewa. Bahkan ia berkuda sendiri. Tidak berkereta. Dan yang lebih mengejutkan, ia masuk ke asrama laskar darat dan laut secara mendadak.

Dari Teposono ia menerima laporan bahwa Wilis telah melantik beberapa dhjaksa baru di depan patung Bathara Guru dan Ganesya. Laporan juga menceritakan tentang

beberapa ratus perwira dan bintara yang meringkuk di penjara-penjara rahasia menantikan pelaksanaan hukuman mati. Teposono memohon agar Paramesywari bisa tururt tangan untuk membebaskan mereka.

Satu lagi yang penting bagi Paramesywari. Wilis telah menunjuk seorang yang bernama Andita menjadi uppapati (penghubung raja dengan para di jaksa). Tidak banyak orang kenal Andita. Apalagi asal-muasalnya. Teposono sebagai kepala Dinas rahasia pun tidak tahu. Ah... Wilis semakin sulit diamati.

Namun ia harus mengakui secara jujur Perniagaan Blambangan kini jauh lebih maju dari sebelumnya. Walau masih baru, ternyata Yistyani mampu menjadikan diri seorang menteri yang disegani. Ia mampu menertibkan kembali perniagaan yang rusuh karena pedagang-pedagang besar sering menaikkan harga semau-mau. Yistyani mampu mengendalikan harga-harga di pasaran seluruh Blambangan. Seperti Kuwara Yana ia sering anjangkarya. Tapi waktu begitu ia pergunakan untuk bertatap muka dengan para pedagang dan menerangkan apa yang dikehendaki kerajaan. Akhirnya semua sepak terjang Yistyani mendorong Paramesywari untuk tahu siapa Yistyani.

Di sudut lain Paramesywari merasakan suatu keganjilan baru. Setiap laporan yang ia kirimkan ke Bali tak pernah mendapatkan jawaban. Ia juga tak pernah menerima perintah baru dari Dewa Rake maupun Maha Raja. Di samping itu ia berpikir jauh tentang laporan Teposono yang terakhir. Bahwa Gede Wijaya, perwakilan Mengwi di Lateng telah hilang dari rumahnya. Rumahnya dirampok orang dan pengawalnya yang terdiri dari laskar Blambangan yang berlencana Sriti ditemukan dalam keadaan mati terbunuh.

Aneh. Pasukan sandi yang terlatih, orang-orang berlencana Sriti bisa mati terbunuh oleh perampok. Tidak masuk di akal Paramesywari. Ketika ia panggil Umbul Songo menjawab tidak tahu-menahu. Itu urusan Teposono. Dan tanggung jawab Teposono.

Kecemasan mulai merambati hatinya. Ia harus menemui Wilis. Sebelum orang itu mampu berbuat yang lebih jauh. Bukan tidak mungkin kelak Wilis akan memiliki kewibawaan melebihi dirinya. Sekarang ia bisa melihat betapa nama Wong Agung Wilis telah menjadi buah bibir di mana-mana. Baik, aku akan datang.

Kesejukan senja kali ini tidak ia pergunakan untuk bermesraan dengan Baginda. Ia ingin segera terjawabkan kecemasan hatinya. Ya... bukan tidak mungkin pula Wilis berdiri di belakang hilangnya Gede Wijaya. Karena mungkin saja Wilis sedang berusaha melepas diri dari pengawasan Bali. Karena itu untuk mengurusi suaminya ia perintahkan para selir. Kewibawaan Mengwi lebih penting dari suaminya. Juga kewibawaannya pribadi.

Wilis terkejut, gopoh menyambut. Para dayang ia perintahkan untuk menyongsong kedatangan Paramesywari. Ternyata orang itu dalam kawalan Bagus Tuwi.

"Dirgahayu," Wilis menyembah. "Selamat datang," ujar Wilis kemudian dalam bahasa Sanskerta.

"Dirgahayu," balas perempuan itu juga dalam Sanskerta. Bagus Tuwi cuma menjadi penonton setelah Wilis juga memberi salam padanya. Ia juga membalas dalam bahasa Blambangan.

"Sungguh mengejutkan. Suatu kehormatan mendapat kunjungan Paramesywari," Wilis merendahkan diri. Paramesywari tersenyum. Pintar sekali anak ini, pikirnya. Pintar menyenangkan hati orang. Tapi kemudian ia membalas,

"Akhir-akhir ini Blambangan penuh dengan kejutan." Sederetan gigi putih berbaris di sela bibir tipis Paramesywari. Seperti sederetan mutiara. Sebentar kemudian melirik para dayang. Semua masih segar. Buah dadanya belum ada yang melorot. Wilis mengikuti lirikan itu. Hatinya berdebar.

"Mana yang berkenan di hati Dinda?" Meluncur pertanyaan Paramesywari.

Wilis jadi kikuk. Diam tak menjawab. Tapi wanita itu mengulangi pertanyaannya. Wilis kehilangan keseimbangan untuk sementara. "Tiada...," jawabnya.

"Mereka orang-orang terpilih. Kenapa merasa hina bergaul dengan mereka?"

Kini Wilis mengernyitkan dahinya. Ia mulai menemukan diri. "Tidak. Tidak merasa hina."

"Kalau tidak kenapa Adinda tak mau menggauli mereka? Bukankah itu hak Adinda? Kurang cantikkah mereka?"

"Juga bukan karena kurang cantik. Ada beberapa alasan kenapa hamba tak mendekati mereka. Pertama hamba ingin mengubah kebiasaan para pangeran, yang selalu menjadikan para dayang juga budak nafsu mereka. Dan alasan kedua, mereka bukan dayang biasa. Tapi mereka mempunyai tugas rangkap. Seperti halnya pengawal berlencana Sriti. Mereka bekerja untuk Teposono bukan untuk keselamatan hamba. Sedang para dayang ini dipilih oleh istana dan bekerja juga untuk istana."

"Adinda menuduh kami memata-matai?"

"Kami punya bukti." Wilis kemudian memanggil seorang pengawal yang diperintahkannya untuk mengeluarkan seorang tawanan wanita.

Sebentar kemudian Ni Ayu Santi, seorang tawanan wanita dihadapkan pada mereka. Tubuhnya segar, rambutnya tersanggul rapi. Buah dadanya tak tertutup walau putiknya sudah menunduk. Kulitnya hitam manis, hidungnya mancung, dan bibirnya berwarna seperti kulit manggis yang dibelah. Menarik hati setiap lelaki yang memandangnya. Bola matanya seperti bawang merah dihiasi bulu mata lentik. Ujung jarinya runcing senyumnya menawan. Wanita itu menyembah hormat pada kedua pembesar itu.

"Ni Ayu..." Suara Wilis sabar dalam bahasa Blambangan. "Aku berterima kasih atas semua pengakuanmu selama ini. Sekarang kau dihadapkan pada batu ujian. Tapi jangan

khawatir. Aku melindungimu. Kau bukan lagi dayang istana. Dan di hadapanmu terbentang anugerah, kehidupan yang berbahagia dan bebas."

Tiada jawaban. Ia tidak kuasa menentang pandang Ayu Chandra.

"Jangan takut. Bukankah kau dalam kekuasaanku? Bukan lagi di istana atau penjara?"

"Hamba, Yang Mulia." Mulai hilang takut Santi. Dan ia mulai memberikan kesaksian.

"Nah, Yang Mulia Paramesywari..."

"Apakah Santi punya bukti untuk pengakuannya itu?"

"Tentu, Yang Mulia." Wilis kemudian mengambil segulungan lontar kecil. Kemuclian sambungnya, "Tulisan dalam lontar ini memang terlalu kecil, Yang Mulia. Tentunya hanya bisa ditulis oleh seorang pandai. Saat ini di Blambangan tiada yang bisa menulisnya kecuali Yang Mulia sendiri. Mari kita baca!"

Paramesywari membaca tulisannya sendiri. Lama tak mampu berkata-kata, sampai Wilis menghadapkan lagi seorang saudagar yang bernama Branta. Ia mengaku berasal dari Sumberwangi.

"Yang Mulia, Branta ini bebas masuk ke Mengwi, Buleleng, Gilimanuk, dan Sumberwangi, karena selain ia seorang saudagar, ia yang bertugas menyampaikan laporan Gede Wijaya pada Mengwi di samping juga perintah Gede Wijaya untuk Teposono. Sedang orang yang bertugas menghubungkan Gede Wijaya dengan Paramesywari ada dalam istana."

Lagi Paramesywari tersudut. Wilis tahu segala-gala. Sungguh cerdik dan berani anak ini. Menangkap mata-mata Mengwi.

"Kalau begitu Dinda tentu tahu ke mana Gede Wijaya sekarang?"

"Mustahil Kanda tidak mengetahuinya. Tentunya Yang Mulia sudah mendengar adanya perampokan di rumahnya. Hamba sudah mengirim Andita untuk memohon maaf kepada Yang Maha Mulia Dewa Rake. Dalam surat kami menerangkan bahwa itu kelalaian Teposono sebagai seorang kepala Dinas Rahasia yang bertanggung jawab atas keamanan Gede Wijaya. Maka kami juga telah perintahkan orang menangkapnya dan memeriksa. Apa yang kami tahu Teposono, Dang Hyang Wena, dan Kuwara Yana bersekongkol dengan kaum perusuh. Karenanya kerusuhan sulit dibasmi sebab dilindungi para pejabat yang berkuasa."

"Dewa Bathara!" ’

"Dan menurut penyelidikan kami, yang sudah kami laporkan dan diterima baik oleh patih Mengwi Dewa Rake, bahwa Gede Wijaya pun punya persekongkolan dengan mereka. Ia justru punya andil menciutkan upeti Blambangan pada Mengwi, karena dia menerima banyak persembahan dari Kuwara Yana. Dan sudah pula di turunkan perintah pada kami melalui Andita untuk mengusut Gede Wijaya bila orang itu ditemukan kembali."

"Tidak bisa! Dinda semua ini telah Dinda putar balikkan! Dinda pasti berdiri di belakang perampokan rumah Gede Wijaya!" Paramesywari tidak tahan lagi. "Dinda harus ditangkap!"

Wilis tertawa. "Perampokan bisa terjadi karena di antara mereka sendiri saling berebut rejeki. Memang Gede Wijaya terlalu rakus selama di Blambangan ini. Dan sayang sekali... keputusan untuk menangkap hamba itu sudah terlambat. Hamba juga sudah mengirimkan Yang Mulia Umbul Songo menghadap Sri Maha Prabu Cokorda Agung, dan beliau merestui segala langkah kami demi tertibnya pemerintahan di Blambangan."

"Dewa Ratu!" Paramesywari berdiri. Mukanya merah padam. Namun kegusaran itu! membuat wajahnya makin cantik di mata Wilis. Wanita itu kini melangkah ke luar. Malu

bercampur marah berkecamuk dalam dadanya. Waktu naik kereta ia sempat memperingatkan Wilis yang mengantarnya sampai ke gerbang itu.

"Dinda berpikirlah seratus kali lagi sebelum melangkah." Namun sebagai jawaban Wilis malah ganti memperingatkannya.

"Ingat-ingatlah, Yang Mulia sekarang ini adalah Paramesywari Blambangan. Bukan lagi orang Mengwi. Karena itu cintailah Blambangan sebagaimana mestinya. Blambangan membutuhkan uluran tangan kasih Paramesywari. Blambangan tidak membutuhkan impian kosong."

"Jadi selama ini Dinda menuduh kami sedang dalam impian?"

"Ya. Semua telah bersandiwara. Bukankah itu seperti impian? Yang Mulia sendiri bersandiwara; Yang Mulia tidak pernah mencintai Kanda Mangkuningrat. Yang Mulia sekadar melaksanakan tugas. Nah... selamat...."

Kereta bergerak pelan-pelan. Wilis memandangnya sampai kereta itu lenyap dari pandangnya.

Di istana Ayu Chandra gelisah. Sebentar ia tengok Mangkuningrat yang terlelap dalam buaian para selir. Sebentar ia balik ke peraduannya. Pikirannya menjadi sibuk memikirkan Wilis yang masih muda itu. Cerdas, tangkas. Mangkuningrat bukan tandingannya. Dan jika dibiarkan terus maka sebentar lagi pasti Blambangan ada dalam genggaman pemuda itu. Mampukah aku mengatasinya? Lalu kekuatan mana yang akan kuhadapkan padanya?

Tidak mungkin ia berdiri sendiri. Setidaknya ia menyatu dengan Umbul Songo dan Haryo Dento yang mendapat dukungan luas dari laskar Blambangan itu. Arya Bendung pastilah tidak kuasa melawannya. Paramesywari sibuk menebak-nebak. Mungkin juga Wilis mempunyai laskar tersembunyi yang bisa saja ia gerakan mengatasi Blambangan bila diperlukan. Buktinya dengan penculikan

Gede Wijaya. Sedungu-dungu perampok, atau katakanlah memiliki keberanian luar biasa, tentunya tidak berani melawan pasukan istimewa berlencana Sriti. Apalagi Gede Wijaya sendiri seorang perwira sandi yang terlatih. Tidak! Aku tidak percaya perampok biasa yang melakukannya. Ah... Hyang Ganesya menganugerahi aku akal. Aku harus juga mengalahkannya dengan akal.

Suatu sore ketika Mangkuningrat baru sembuh ia mengajak Paramesywari duduk-duduk di taman sambil menikmati pemandangan indah. Tapi secara mendadak Wong Agung Wilis menghadap. Yang mengejutkan baik Paramesywari maupun Mangkuningrat adalah isi laporan Wilis. Wilis mengatakan bahwa ibukota Mengwi sedang terkepung oleh laskar Buleleng dan Klungkung. Mereka bersekutu untuk merobohkan kemaharajaan Cokorda Agung Mengwi. Banyak kerajaan yang mengambil kesempatan ini untuk melepaskan diri dari Mengwi. Misalnya Lombok. Walau sebenarnya Lombok juga menantu dari Mengwi.

"Lalu sikap apa yang harus kita ambil?" tanya Mangkuningrat yang masih lemah itu. Dengan hati berdebar Paramesywari memperhatikan Wilis. Sikap Blambangan sekarang pasti menentukan nasibnya kemudian hari. Suasana Mengwi yang sibuk ini rupanya yang membuat Wilis berani onengambil tindakan terhadap Gede Wijaya. Dan Sri Maha Prabu Cokorda Dewa Agung tak banyak pikir merestui tindakan Wilis. Lebih dari itu berani memperingatkannya supaya mencintai Blambangan. Ia mengumpat dalam hati.

Kenapa tidak ada pemberitahuan padanya tentang pemberontakan ini dari Mengwi? Atau memang penghubung tidak mampu menembus kepungan laskar Buleleng atau mungkin tidak mampu lolos dari sergapan orang-orang Wilis? Jika demikian Wilis telah membuatnya jadi dungu. Sebenarnyalah seorang bijak tanpa berita akan menjadi dungu. Dan kalau saja... ya, kalau saja Mengwi kalah, pastilah Wilis akan menyeretnya ke pengadilan.

"Kita tidak akan seperti Lombok," tiba-tiba suara Wilis memecah kesunyian.

"Jadi?" Paramesywari tidak percaya pada pendengarannya.

"Ya. Kami harus membantu Mengwi. Bukankah Paramesywari putri Mengwi?"

Wajah Paramesywari berubah ceria. "Tapi bagaimana bila Buleleng yang menang? Bukankah Buleleng juga akan menyerbu kemari?"

Wilis tersenyum.

"Kami sudah mengadakan perundingan dengan semua pimpinan laskar darat dan laut. Kami siap menghadapi Buleleng."

"Jagat Dewa!" Mangkuningrat menyebut. "Dari mana biaya perang akan Dinda dapatkan? Laskar laut kita lebih sedikit dari Buleleng, dan mana senjata kita?"

"Cadangan negara sekarang lebih banyak dari waktu dipegang Kuwara Yana. Jadi jika Buleleng menang maka kita justru akan menyerbunya dan membebaskan diri dari Bali. Jika ia menang maka ia akan membutuhkan waktu lama untuk mengumpulkan uang untuk membiayai peperangan dengan kita. Tapi kita akan lebih siap. Setelah peperangan dengan Mengwi kita lebih kuat dari Buleleng. Jangan khawatir. Tapi jika kita membantu Mengwi sekarang maka kita akan tetap untung jika Mengwi menang. Karena Yang Mulia Umbul Songo telah pulang dari Mengwi dengan membawa seberkas perjanjian dan surat pribadi untuk hamba, jika Mengwi menang kita tetap harus mengakui kemaharajaan Mengwi, tapi bebas upeti. Bukankah ini menggembirakan?"

"Dewa Bathara! Adinda, aku setuju. Kau memang cerdik," ujar Mangkuningrat memuji.

"Jika demikian sesegera mungkin hamba akan mendaratkan laskar Blambangan di Bali. Tidak banyak. Cuma Laskar Wituna dan Surendra serta satu armada laut kita yang

akan dipimpin langsung oleh Laksamana Penjalu. Kita akan pukul Buleleng dari belakang. Dengan demikian biaya kita lebih kecil dari perang sendiri menghadapi Buleleng."

Setelah mendapat persetujuan Wilis meninggalkan mereka. Sore itu juga ia kumpulkan seluruh pimpinan laskar laut dan darat di gedung kepatihan. Pada mereka diperintahkan bergerak malam itu juga untuk menggempur kedudukan Buleleng dari belakang. Setelah itu seluruh pimpinan termasuk Wilis bersiap di pantai Sumberwangi untuk mempercepat penerimaan laporan dari medan pertempuran.

Tiga malam dan tiga hari berlalu resah. Paramesywari tak menerima laporan jalannya peperangan. Ia tak bisa tanya pada Teposono seperti dulu lagi. Sebab orang itu kini tentu sudah meringkuk dalam penjara. Atau mungkin sekali orang itu sudah dipenggal kepalanya. Satu-satunya orang yang menguasai situasi adalah Wilis. Maka malam itu juga ia mengenakan pakaian keprajuritan, dan memerintahkan pengawal menyiapkan kudanya. Kepada suaminya ia mengatakan ingin memeriksa sendiri persiapan perang yang dilakukan oleh Wilis dan para panglimanya. Ia juga ingin mendengar laporan peperangan. Dan Mangkuningrat tidak bisa mencegahnya. Karena ia menyadari benar istrinya gelisah memikirkan nasib Mengwi.

Dalam kawalan dua belas orang berkuda, ia berkuda mengelilingi Ibukota Lateng. Ternyata laskar Blambangan dalam keadaan siaga tempur. Berlapis-lapis. Semua dalam jajar perang. Ia tidak habis mengerti, bagaimana suaminya sebagai raja bisa tidur tenang dalam keadaan seperti ini? Malam kian merangkak. Ia terus berkuda ke Pantai Ketapang. Barisan meriam dan cetbang berderet di balik batu dan pepohonan. Ah, Wilis benar-benar siap. Semua orang yang melihat kedatangannya langsung memberinya hormat. Menggembirakan hatinya. Orang-orang yang taat pada Wilis itu masih tetap menghormatinya.

Sampai di pantai Sumberwangi ia makin kagum. Ia tidak menduga Wilis mampu mempersiapkan senjata sedemikian

banyak. Lalu berapa yang ia daratkan di Bali? Lalu berapa cadangan makanan yang harus ia sediakan? Ah, mungkin saja benar ia telah mampu memulihkan perniagaan Blambangan dan mendatangkan cadangan negara yang cukup. Bukan laporan kosong. Beribu pertanyaan berkecamuk dalam dadanya. Jadi kalau demikian Wilis merupakan bahaya, bukan saja bagi dirinya sendiri. Tapi juga bagi Mengwi.

Embun malam mulai membasahi kulitnya. Malam telah larut benar. Secara mengejutkan sekali Tumenggung Singamaya tahu-tahu sudah berdiri di hadapannya.

"Selamat malam, Yang Mulia. Gembira sekali menerima pemeriksaan langsung dari Paramesywari."

"Selamat malam, mana yang lain?" .tanyanya untuk menutup keterkejutannya.

"Ada di pesanggrahan. Mari, Yang Mulia."

Kuda Paramesywari berjalan lambat di belakang Singamaya. Dari belakang ia kagum. Orang setua itu masih tegak dan gagah. Rupanya Singamaya seorang yang rajin merawat diri. Tubuhnya masih kekar. Kumisnya lebat sekalipun sudah punya dua warna. Mungkin waktu mudanya lebih gagah lagi.

Semua yang sedang berunding di pesanggrahan berdiri menyambut kehadirannya. Menyembah dengan penuh hormat. Dan dugaan Paramesywari tidak meleset. Setelah semua duduk ia segera mengambil tempat di samping Wilis. Pengawalnya semua menunggu di luar pesanggrahan.

"Bagaimana?" tanyanya sambil menumpangkan telapak tangannya di paha Wilis. Rasa hangat segera menjalar ke seluruh tubuh Wilis. Tapi ia segera membunuh perasaan itu.

"Baik. Buleleng menyerah."

"Hyang Dewa Ratu!" Ayu Chandra melonjak girang. "Kenapa tidak lapor?"

"Hamba menunggu Laksamana Penjalu. Dan pelarian yang barangkali mendarat di sini. Hamba dengar Eyang Gajah Binarong ikut pemberontak. Sebenarnya hamba mau berdamai dengan beliau asal tidak lagi mempersoalkan kekuasaan yang ada."

"Kau berjiwa besar. Tapi mari, Dinda, Sri Prabu menunggu."

"Malam telah larut begini?"

"Beliau resah menunggu laporan."

Wilis tak bisa menolak lagi. Maka segera ia menyerahkan pada Arya Bendung dan Umbul Songo serta pemimpin lainnya. Wilis menolak pengawalan yang akan diberikan Umbul Songo. Ia tahu Paramesywari tidak akan berbuat sesuatu yang buruk terhadapnya.

"Wong Agung..." Ayu Chandra memulai lagi setelah pengawalnya ada dalam beberapa jarak. Suaranya tak mungkin terdengar oleh mereka dan debu pasti mengaburkan pandangan mereka. "Aku sudah kalah. Kau boleh melakukan apa saja atas diriku. Sekarang atau nanti." Ayu Chandra mendekatkan kudanya pada kuda Wilis.

"Jagat Bathara!" Wilis menyebut. "Yang Mulia adalah Paramesywari. Istri Kakanda Mangkuningrat."

Kini Ayu Chandra menatapkan matanya yang bening. Memantulkan sinar rembulan secara samar. Wilis berdebar. Seperti bintang kejora.

"Sekali lagi, Wong Agung, kau sudah baca ukiran di taman, bukan? Nah, tentu kau tahu maknanya. Jangan ragu. Aku rela mati asal di tanganmu."

Wong Agung Wilis mengalihkan pandangnya ke bulan pucat di tanggal tua itu. Menahan getaran jiwa mudanya. Ingin ia menerima penyerahan wanita cantik ini. Ingin ia membopongnya dan membawanya ke gedung kepatihan. Ah,

hati mudanya tak menentu. Bisu. Derap kuda saja yang memecah kesunyian.

"Sebenarnyalah sekarang Blambangan dalam kuasamu. Kawula mencintaimu. Baginda tak pernah memerintah sejak aku menjadi istrinya. Jadi apa yang kau takutkan lagi?" Suara merdu itu mengganggu lagi.

Masih diam. Hatinya meriup-riup seperti rambut Gusti Ayu Chandra yang dihembus angin malam. Ia toleh wanita itu. Menunduk. Tubuhnya bergoyang-goyang karena langkah kudanya. Air matanya tampak membasahi pipinya. Dan pengakuan jujur meluncur dari bibir mungilnya. Suaranya menggigil.

"Wong Agung, seharusnyalah aku di sampingmu."

Hati Wilis lebih berguncang lagi. Kini langkah kuda mereka tak terdengar oleh telinga mereka sendiri. Tenggelam dalam pertimbangan masing-masing. Wilis menghembuskan napas panjang. Ia berkali menoleh Paramesywari. Tapi berulang ia melihat wajah Mangkuningrat dalam angannya. Sekilas teringat Yistyani. Sekilas pula teringat Satiari.

"Wong Agung menolak aku?" Ayu Chandra memandang Wilis dengan penuh harap.

Wilis menoleh ke belakang. Pada para pengawal. Sebentar kemudian pada Gusti Ayu Chandra. Ah, makin cantik saja.

"Mereka tak mendengar. Tak mengerti." Paramesywari tersenyum.

"Tidak, Yang Mulia. Mereka memang tidak mendengar." Wilis seperti tersadar dari mimpi indah. Napasnya terengah. Keringat dingin membasahi seluruh tubuh yang berdebu.

"Siapa yang mampu menolak anugerah luar biasa ini? Hamba tidak kuasa untuk menolaknya. Tapi... siapakah hamba ini maka berani menerima anugerah itu. Menyadari keadaan hamba maka sebaiknya hamba menjalankan Cawala Brahmacarya (hanya melakukan perkawinan satu kali dalam

hidupnya. Dan tak akan kawin lagi bila istrinya mati. Semua dianggap godaan dan cobaan hidup, yang patut diatasi lahir-batin. Mengutamakan Ketuhanan dan kemasyarakatan, dengan meniadakan kepentingan pribadi). Dan tepatlah jadi paramesywari Blambangan. Ampunkan hamba, Yang Mulia, cintailah Blambangan, Kanda Mangkuningrat, dan para kawula Blambangan."

"Wong Agung..." suara Ayu Chandra lirih.

"Hamba tak mampu membantah kenyataan ini. Hamba memang satria, tapi biarlah hamba juga brachmacarin (orang yang menjalankan Brahmacarya). Nah... kita sudah sampai di istana."

0oo0

Bathara Kala bekerja terus. Menambah usia. Membuat jarak satu masa dengan masa yang lain. Menghasilkan waktu. Juga menimbulkan apa yang dinamakan kekinian. Semua dikerjakan dengan sedikit saja melibatkan perasaan dan kesadaran manusia. Dan tahu-tahu sudah sampai pada kekinian.

Blambangan pun tidak sadar waktu telah berlalu cepat. Bathara Kala berlari. Terus berlari tanpa henti. Membawa setiap orang pada ketuaan masing-masing. Tetapi tetap sedikit saja orang yang menyadari. Kesibukan Blambangan membenahi diri, memperpanjang hidup, bahkan juga memperpanjang impian, melupakan semua dan segala.

Juga Wong Agung Wilis. Dia mendengar waktu Yistyani melahirkan anak laki-laki. Tapi ia sama sekali tidak dapat menyempatkan diri untuk menengok barang sebentar saja. Apa pun yang terjadi memelihara memang lebih berat dari membangunnya. Kemajuan hubungan Blambangan dan Mengwi adalah hasil kerja Wilis yang oleh kawula dianggap terbaik. Para pemimpin Blambangan juga berpendapat seperti itu. Tapi Wilis tahu hal itu takkan kekal. Mengwi tak selamanya rela melepas Blambangan menjadi negeri bawahan yang tidak membayar upeti. Walau setiap enam bulan sekali Wilis atau

Mangkuningrat menghadap sebagai bukti tunduk ke bawah duli Cokorda Dewa Agung Mengwi. Sebab itu Wilis merasa perlu menjaga hati Mengwi agar tidak mencari gara-gara untuk memukul Blambangan yang menyebabkan bisa mempersembahkan upeti kembali.

Lima tahun telah berlalu saat Yistyani mempertaruhkan hidupnya untuk melahirkan satu kehidupan baru. Jiwa baru. Sakit memang. Tapi Yistyani menyadari bahwa itu adalah imbalan dari kenikmatan yang ia terima kala benih itu dijatuhkan ke dalam rahimnya. Ia makin menyadari sebenarnya hidup tak bisa lepas dari hukum timbal balik. Barang siapa memberi ia akan menerima, demikian juga barang siapa menerima pada saatnya ia harus juga memberi.

Ia tahu benar Andita merasa bahagia dengan kelahiran anak itu. Andita merasa mendapat anugerah yang tiada ternilai harganya. Baginya anak merupakan piala dalam memenangkan perlombaan memperebutkan cinta. Ah... anak itu seperti ibunya. Rambutnya, hidungnya, kulitnya... hampir semua mirip ibunya.

Bagi Yistyani anak ini merupakan sambungan bagi hidupnya sendiri. Penerus cinta, cita, dan karsa. Karena itu siapa yang menerima anugerah berupa anak, ia memiliki hakikat dari hidup itu sendiri. Dan ia ingin menjadikan anaknya itu menjadi anak zaman. Anak Blambangan, anak Raung, pendek kata anak tanah semenanjung ini, katanya pada suaminya.

Andita tertawa. Ia tahu, anak itu membawa Yistyani pada impian-impian baru. Itu pula yang menyebabkan Yistyani memberi nama anak itu: Wilis.

"Kenapa bernama Wilis?" tanya Andita.

"Biar seperti Wong Agung Wilis, junjungan kita. Jika perlu malah melebihinya. Bisa mengembalikan Blambangan seperti zaman Prabu Pati Udara."

"Adinda mimpi...." Andita tertawa. "Atau barangkali biar nama itu tak pernah mati dalam hati Adinda?"

"Suaminda cemburu?" Yistyani membunuh suara tawanya. Hatinya berdesir. Istrinya tersinggung.

Belum pernah Yistyani mengeluarkan ucapan seperti itu. Andita segera menyadari keadaan. Buru-buru ia tersenyum.

"Tentunya juga biar hidup terus dalam hatiku dan hati seluruh orang yang mencintainya."

Yistyani turut tersenyum. Ia cium pipi suaminya.

"Suaminda bijak."

Suasana pagi itu makin ceria. Menyeret keduanya dalam pelukan bahagia. Sesaat memang. Tiada berapa lama terdengar derap kuda mendekati istana mereka. Tidak cuma seekor. Andita sigap bersiap. Seorang pengawal menghadap.

"Ada apa?" Yistyani bertanya lebih dahulu.

"Yang Mulia Patih datang...."

Yistyani berlari ke halaman. Disusul Andita dan pengawalnya. Dan Wilis masih duduk di atas punggung kuda kala Yistyani menyembah. Kemudian segera melompat turun.

"Dirgahayu! Maafkan aku, baru sekarang sempat menengok anakmu. Tentunya sudah besar, bukan? Bukan lagi bayi merah____"

"Kami menunggu," Andita menyembah.

Mereka mempersilakan Wilis masuk. Istana bekas milik Kuwara Yana. Sambil berjalan Wilis berkata:

"Aku dengar kau memberi nama anakmu, 'Wilis', tanpa perkenanku?"

"Hamba, Yang Mulia. Salah? Hamba bersedia menerima hukuman asal nama itu boleh terus disandang oleh anak hamba."

Wilis tertawa lebar. Ia pandang seluruh tubuh Yistyani, beberapa saat. Dan mereka sudah sampai di ruangan depan istana itu. Permadani merah bikinan Mesir terhampar di lantainya. Ini juga warisan Kuwara Yana. Tempat duduk terbuat dari kayu Timanga hitam yang diukir-ukir pada bagian sisi-sisinya juga warisan Kuwara Yana. Yistyani berhak memilikinya, gumam Wilis.

"Kalau anak itu bernama Wilis maka ia harus juga tinggal di Benteng Bayu. Ia harus dilatih oleh Paman Baswi dan Resi Wuni Pati."

"Tentu, Wong Agung. Ia adalah pewaris di Raung. Tentu Ayahanda akan senang," Andita menjelaskan

"Kau, Yistyani?"

"Sedang kami pikirkan. Ia harus sama dengan Yang Mulia."

"Karena itu ia harus menjadi junjungan di Raung. Sudah kalian perundingkan dengan Paman Baswi?"

"Baswi sendiri sudah mengatakan seperti itu. Tapi tentu saja harus seizin Yang Mulia. Kami tidak ingin memunggungi Blambangan," Yistyani yang menjawab.

Wilis terdiam. Harus menunggu keputusanku? Kenapa? Tak ingin memunggungi Blambangan tentu bukan alasannya. Mungkin saja karena ia anakku, jadi Yistyani menunggu keputusanku. Ah, masih mengalir darah Tawang Alun dalam tubuhnya. Berbagai pertanyaan berdentuman dalam hatinya. Bagaimana rupa anak itu?

Ingin rasanya aku melihat wajahnya. Ingin menggendongnya. Ingin aku memberi sesuatu untuk anak itu. Yah... Agung Wilis berdesah dalam hempasan napas. Yistyani terus memandangnya.

"Kenapa, Yang Mulia?" Andita bertanya heran.

"Tidak apa-apa. Mana anak itu sekarang?"

"Bermain, atau barangkali belajar membaca lontar di taman."

"Jagat Dewa! Sudah belajar lontar? Seberapa besar anak itu?" Wong Agung Wilis bangkit. "Boleh aku menengoknya di taman?"

Sebelum menerima jawaban Wilis sudah melangkah ke taman. Bunga-bunga, kumbang-kum-bang, juga kupu-kupu seakan menyambut kehadirannya di taman itu. Tapi tak ia perhatikan. Matanya sibuk mencari. Di mana Wilis kecil sedang bermain. Atau barangkali sedang belajar.

Tak sabar rasanya Wilis mengelilingi luas taman. Ia ingin menjadi seorang sakti seperti Sukrosono, tokoh wayang purwa yang mampu meraup Taman Sri Wedari dalam genggamannya. Tapi ia tidak bisa. Ia mempercepat langkahnya.

Di tengah-tengah bunga-bunga itu ternyata Wilis kecil sedang berlari-lari mengejar seseorang. Rupanya pengasuh anak itu. Wong Agung tak sadar, maka,

"Wilis!" panggilnya.

Anak kecil itu menghentikan larinya. Menoleh. Seperti kena ilmu sihir. Dan Wong Agung mendekati. Ia angkat dan ia cium sepuas hati.

"Wilis... Wilis... kau..."

Anak itu mengawasinya sebentar. Demi dilihatnya ia tidak pernah mengenal orang yang menggendongnya itu ia meronta. Tapi Wong Agung tidak ingin melepasnya. Dan menangislah anak itu.

Mendengar tangis Wilis kecil sang pengasuh yang bersembunyi segera balik ke tempat itu. Demi melihat Wong Agung pengasuh itu menjatuhkan diri dan menyembah.

"Jagat Bathara!" Wong Agung menyebut sambil menurunkan Wilis kecil. Ia pandangi pengasuh itu. Mulai ujung kaki sampai ujung rambut. Tak percaya pada penglihatannya

sendiri. Berulang ia menyeka matanya. Sementara itu Wilis kecil lari ke gendongan sang pengasuh.

Tantrini pun gugup. Untuk pertama kali ia berhadapan dengan sepasang mata setajam itu. Segera ia melindas keguncangan hatinya. Menunduk. Namun setelah ia menemukan dirinya kembali ia berdiri. Walau tetap bersikap sopan. Ia sadar sedang berhadapan dengan penguasa.

Sementara itu Wong Agung Wilis masih saja terpatri di atas bumi. Mungkinkah Yistyani mendapat syakti dari Hyang Maha Ciwa sehingga bisa memecah diri menjadi dua? Kini wanita muda itu tersenyum. Manis seperti Yistyani.

"Jagat Bathara!" Sekali lagi Wilis menyebut. "Kau mendapat syakti Sang Ardana Reswari (Durga atau Ciwa dalam bentuk wanita) Yistyani, maka kau dapat memecah dirimu menjadi dua," Wilis berkata-kata dalam Jawa Kuno.

"Ampun Wong Agung, hamba bukan Yistyani. Hamba Tantrini, adiknya," jawab wanita itu juga dalam Jawa Kuno.

"Jagat Dewa!" Wilis malu. "Maafkan aku."

Bersamaan dengan itu Yistyani dan Andita datang.

"Kenapa tak kau beritahukan anakmu dijaga seorang bidadari?" Wilis menegur Andita.

"Ampun, Yang Mulia tergesa-gesa." Andita tersenyum. Juga Yistyani. Senang adiknya dipuji. Tantrini merona. Wilis kecil kini berlari pada ibunya.

"Bersembahlah, Anakku! Beliau adalah Yang Mulia Wong Agung Wilis, patih amangkubumi Blambangan."

Wilis kecil menurut. Dan tidak sadar, air mata keharuan membasahi mata Wong Agung. Tenggorokannya seperti tersumbat. Ia mendekati anak itu. Kembali mengangkatnya.

"Kau anak perkasa. Aku akan berikan padamu sebuah pending, sebagai tanda bahwa kau seorang pangeran dan kau akan menjadi penguasa di Raung."

"Dirgahayu!" Yistyani bersorak. Ia tahu dalam hati Wilis mengakui anaknya sebagai anaknya pula. "Kau anak zaman. Anak tanah semenanjung!"

"Terima kasih, Yang Mulia!" Andita tak kalah girangnya.

Dan sebelum pergi Wilis berpesan lagi. Seolah anak itu sudah mengerti bahasa orang dewasa.

"Jika aku tiada maka kaulah yang harus membangun kembali Blambangan. Kau satria, kau juga brahmana."

Mereka mengantar Wilis sampai ke gerbang.

"Mata anakmu seperti Wong Agung," Tantrini menggoda kakaknya dalam bisik.

"Kau mengada-ada."

"Sungguh, lihat rambutnya juga, kulitnya juga." .

"Ah... kau dengar tadi beliau menyebutmu? Kau mengerti?"

"Ya. Aneh orang itu mampu bicara bahasa Jawa Kuno."

"Beliau juga bisa berbahasa Sanskerta, Tantrini. Karena itu kuharap kau mau jadi istrinya."

"Hyang Dewa Ratu! Aku seorang brahmani akan kau kawinkan dengan satria?"

"Pandanganmu lapuk, Adikku. Apa bedanya? Ia juga berpengetahuan seperti kita."

"Aku jera terhadap satria. Mereka tak lain adalah pembunuh dan perampok. Hidup di atas upeti. Bukan dari keringat sendiri."

"Membunuh mengandungkan banyak maksud. Ia membunuh untuk menghancurkan Raditya. Sekarang pun ia membunuh. Untuk membangunkan Blambangan dari keruntuhan."

Beberapa lama Tantrini terdiam. Masa lalunya menerawang. Pahit. Keperawanannya, ibunya, kesuciannya,

dan semua yang indah miliknya musnah dirampas oleh satria. Dungu, kasar, sombong. Tapi kemudian ia sadar, ia tak mampu mempertahankan semua miliknya. Dewa-dewa pun tak mau menolongnya, kendati ia telah berseru kuat-kuat. Kini datang lagi satria. Tak bodoh, kasar atau sombong. Tapi sorot matanya itu menunjukkan ia satria berhati batu. Tak segan membunuh.

"Kau ragu, Tantrini?" Suara Yistyani memudarkan angan-angannya.

"Ya," ia menjawab cepat. "Aku ingin kedamaian, ketentraman. Tak ingin melihat kengerian yang timbul karena bedil, tombak, ataupun pedang."

"Hyang Dewa Ratu! Bukankah kau telah membaca Bhagawat Gita? Kedamaian tak pernah tercipta selama ada kejahatan. Kejahatan tak pernah habis jika akar kejahatan dalam tubuh manusia ini tidak dimusnahkan. Tantrini, tidak akan pernah ada damai di dunia ini, selama ada orang yang didera setiap saat untuk mempersembahkan upeti. Dan ingat, selama masih ada manusia yang tidak membayar harga makanannya sendiri."

Kembali diam. Tantrini sadar tak mampu membantah kakaknya. Ia kembali mengingat Bhagawat Gita. Sebenarnyalah manusia sekadar alat untuk melaksanakan kehendak Hyang Maha Ciwa.

Wilis sendiri masih tercekam rasa berdosa atas tewasnya Satiari. Apakah sekarang ia harus mengulangi melamar Tantrini? Apa akal? Ia tidak bisa menipu diri sendiri. Ia membutuhkan teman hidup. Teman bertimbang. Teman di tempat tidur. Ternyata tidak banyak manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian.

Hari-hari semakin merupakan aniaya. Dan ia tak mau terus begitu. Tiap malam dibayangi wajah Tantrini. Karena itu ia segera berterus terang pada Yistyani dan Andita. Jawaban yang ia terima dari keduanya sama. "Sebaiknya Pangeran mendekatinya sendiri."

Bisa saja ia memaksa seperti halnya Ametung pada Dedes. Tapi tak pantas jika itu dilakukan oleh seorang yang memiliki pengetahuan tinggi. Pemaksaan hanya milik orang tak beradab. Perkawinan adalah hak terindah dari umat manusia.

Setelah menerima banyak keterangan dari Yistyani, ia jumpai Tantrini.

"Perkawinan adalah impian yang manis. Karenanya aku tak ingin melihat pembunuh. Tidak juga ingin melihat kekejaman dalam impian itu."

"Dewa Bathara!" Wilis tahu itu penolakan. Tapi ia akan berusaha. "Inikah jawaban seorang brahmani yang biasa bijak itu?"

Tantrini diam. Ia tahu bahwa jawabannya memang tidak benar. Dan Wilis berkata lagi,

"Brahmani memang harus bertimbang sebelum memutuskan. Impian memang membuai. Tapi bukankah tidak selamanya kita terbuai dalam mimpi? Ada saatnya kita terbangun. Jika tiba waktunya mungkinkah kita mengatakan: 'Pergilah! Aku hendak mengulur impianku?' Tidak! Kita harus bangun dan segera melupakan impian itu. Kemudian membangunkan kenyataan baru. Astana baru."

Masih belum menjawab. Tantrini ingat ucapan Yistyani beberapa hari lalu. Wilis tidak lebih bodoh dari Mandrawa atau deretan brahmana lainnya. Juga tidak lebih bodoh dari Yistyani atau Andita. Sampai terdengar suara Wilis berkata lagi.

"Lalu apa gunanya aku berhadapan dengan seorang brahmani yang membisu seperti ini?" Kejengkelan mulai timbul dihatinya. "Tidak berbeda dengan seorang pandir yang tak pandai berkata-kata. Atau barangkali karena aku satria tak pantas bersanding dengan seorang brahmani? Atau harus Sri Prabu dan Paramesywari yang datang melamarmu?"

"Hyang Dewa Ratu," Tantrini menyebut. Ucapan Wilis mengandung banyak arti. Merendah, mengancam atau...? Ia

mendongak lamban. Mata mereka saling bersua. Perasaan mereka bergetar.

Wilis melangkah pelan. Ia ulurkan tangan. Ia bimbing Tantrini perlahan. Berdua melangkah meninggalkan taman. Menuju tempat Andita dan Yistyani menunggu dengan hati berdebar.

"Kita masuki impian itu," ujar Wilis yang dijawab dengan anggukan.

0oo0

Semula kawula Blambangan bingung menanggapi berita resmi yang dikeluarkan kerajaan bahwa Dang Hyang Wena dihukum mati. Orang yang dianggap terpandai di bumi Blambangan itu telah diadili dengan tuduhan berkomplot dengan Kuwara Yana dan para saudagar asing dari Demak dan Gresik. Lebih lagi banyak menerima sogok dari saudagar-saudagar Cina yang mulai banyak masuk.

Sebagai ekor penghukuman itu, kerajaan telah merampasi kembali tanah-tanah kerajaan yang dijual oleh Arya Bagus pada saudagar-saudagar itu. Tanah-tanah sawah dan kebun kelapa sudah mulai mereka tanami tebu.

"Modal bukan sekadar tumpukan emas dan perak," ujar Wilis di sidang pratanda yang dihadiri oleh Sri Prabu dan Paramesywari. "Sebenarnya modal adalah awal dari sebuah kekuatan dan jika kita biarkan akan berkembang menjadi kekuasaan. Pemilik modal raksasa pada hakikatnya adalah raja yang tidak pernah dinobatkan. Dengan tanpa perang mereka semua akan meletakkan Sri Prabu dan kita semua ke bawah telapak kakinya. Bukankah kita dapat melihat tingkah para saudagar itu. Mereka mulai mengenyampingkan satria. Bahkan brahmana!"

Ucapan Wilis disambut hangat oleh anggota sidang. Juga Paramesywari yang sering tersinggung terhadap sikap kaum saudagar itu. Bahkan kawula Blambangan pun mendukung sikap Wilis itu. Mereka menilai kaum pedagang umumnya

telah menjadi sombong. Mereka memperlakukan orang Hindu dengan pandangan menghina. Dengan uang mereka telah memiliki segala yang terbaik, di bumi Blambangan. Termasuk wanita-wanita cantik. Sungguh menyakitkan. Ini semua sisa dari persekongkolan mereka dengan Kuwara Yana. Mereka menguasai lebih dari dua pertiga perniagaan Blambangan.

Penyogokan atas Tumenggung Singamaya telah gagal. Orang itu terlalu patuh terhadap peraturan dan hukum. Namun Paramesywari melihat betapa setianya orang itu pada Wilis. Itu sebabnya ia mendesak suaminya untuk belajar banyak. Seorang raja tidak boleh terlalu tergantung pada patihnya, katanya suatu hari.

Sejak itu Mangkuningrat rajin belajar. Ia tidak malu bertanya pada Paramesywari tentang tata negara, Yajur Weda, dan berbagai macam pengetahuan lainnya. Dalam hati ia bertekad harus dapat mengatasi pengetahuan Wilis.

Namun Wong Agung Wilis bertindak lebih cepat. Ia menangkap Arya Bendung dengan tuduhan seperti halnya Wena. Tindakan itu disusul dengan pengangkatan Umbul Songo sebagai menteri muka, dan Andita sebagai kepala Dinas Rahasia Blambangan. Tindakan itu semakin menaikkan pamor Wilis di mata kawula Blambangan serta laskar darat dan laut. Paramesywari sadar Wilis semakin memantapkan dirinya.

Hal itu menggelisahkan Bagus Tuwi. Ia telah kehilangan hampir semua teman-temannya. Namun kegelisahannya segera padam. Ternyata Wilis mengusulkan supaya ia diangkat menjadi ratu anggabaya untuk menggantikan Arya Bendung. Dan Mangkuningrat menyetujui usul Wilis itu.

Semua langkah yang diambil Wilis telah membuat Blambangan makin mantap dan terus melaju menuju impiannya.

VIII. BIANGLALA

Keabadian hanyalah khayalan semata. Ternyata yang kekal cuma pendapat. Melalui pergantian musim waktu pun berubah. Usia jagat dan isinya juga bertambah. Dan alam menjaga keseimbangannya sendiri, dan menggantikan apa yang telah tua dengan yang muda. Dengan demikian ia menghindarkan diri dari kepunahan.

Kian hari Bandar Sumberwangi mampu menggantikan Surabaya yang kini dikuasai kompeni. Semua pedagang dari semua penjuru berlabuh. Karena pajak di sini jauh lebih kecil dari pajak di; Surabaya atau bandar lain yang dikuasai kompeni.

Peristiwa silih berganti di bumi Nusantara. Tapi hampir satu pun tak pernah berhubungan dengan bumi Blambangan. Blambangan seolah terpisah dari bumi tempatnya berpijak. Baik bentuk rumah maupun pengaturan ketatanegaraan sama sekali berbeda dengan daerah Jawa lainnya. Apalagi perbentengan yang menutup kota Lateng lebih cenderung meniru perbentengan Portugis. Cara berpakaian pun tidak sama dengan daerah Jawa lainnya. Di sini orang masih melihat perempuan-perempuan telanjang dada, sehingga buah dadanya tampak menggantung. Tapi di Mataram atau daerah lainnya sudah ber-kemben (selendang penutup dada)

Bukan cuma itu dan corak keindahan semesta alamnya yang membuat Blambangan berbeda dengan daerah lainnya di Jawa. Tapi juga igama. Namun setiap kejadian di luar Blambangan akan tetap mempengaruhi tata kehidupan di Blambangan. Seperti akibat perang Pecinan, antara Cina dan Belanda yang diawali oleh kekejaman Gubernur Jenderal Valckenier pada tahun seribu tujuh ratus empat puluh Masehi. Di Batavia diadakan pembunuhan massal selama sepuluh hari terhadap penduduk Cina yang memakan korban kurang lebih sepuluh ribu jiwa. Kemudian diteruskan dengan perang Pecinan yang hebat itu. Kompeni mengeluarkan biaya banyak. Karena beberapa kota di Jawa sudah jatuh ke tangan bangsa Cina itu. Termasuk di antaranya Rembang. Kekalahan Cina

membuat mereka bergeser ke timur. Blambangan dan Bali. Tentu itu membuat perniagaan menjadi lebih maju dari semula.

Kemajuan perniagaan Blambangan disambut dengan gembira oleh kawulanya. Namun tentu saja itu membuat Mengwi cemburu, iri. Akibatnya Cokorda Dewa Agung mengeluarkan peraturan pembatasan yang cukup mengejutkan Wilis.

Berdirinya pabrik-pabrik gula di banyak kota di Jawa ini mempengaruhi petani Blambangan. Mereka kemudian tidak hanya menanam padi saja, tapi juga mulai banyak yang menanam tebu.

Para saudagar yang menampung dan membeli tebu itu, menjualnya ke pabrik-pabrik gula di luar Blambangan. Agung Wilis selalu menolak permohonan izin mendirikan pabrik gula oleh saudagar-saudagar Cina. Namun dengan liku-liku yang aneh, mereka tetap mendirikan penggilingan gula kecil-kecilan. Agung Wilis mulai jengkel terhadap pembangkangan kecil-kecilan itu. Maka ia membatasi masuknya saudagar-saudagar Cina yang kian membengkak.

Sementara itu Ayu Chandra rajin mengajari putra dan putri-putrinya menjadi orang bijak. Dari perkawinannya dengan Mangkuningrat ia telah melahirkan seorang putra dan tiga orang putri bagi Mangkuningrat. Putra mahkota diberi nama Mas Sutajiwa dan putri-putrinya antara lain: Mas Ayu Bali, Mas Ayu Telaga, Mas Ayu Tunjung. Sedang dari para selir Mangkuningrat masih mempunyai beberapa putri dan putra lagi. Semua anak-anaknya ia ajari membaca lontar. Ia latih berperang, ia latih menari, dan juga ia latih melakukan yoga semadi. Mangkuningrat senang melihat anak-anaknya tumbuh secara lain dengan dirinya sendiri. Dalam asuhan ibu yang bijak.

Walau sering mendapat contoh yang kurang bijak dari Mangkuningrat sendiri.

Mas Sutajiwa dan saudara-saudaranya memang tumbuh secara baik. Begitu pula putra-putra Wong Agung Wilis. Dari perkawinannya dengan Tantrini ia telah dianugerahi enam anak, 5 putra dan 1 putri. Yang pertama anak laki-laki yang tampan, Mas Sratdadi, Mas Kenceling, si kembar Mas Toyong dan Mas Berod, Mas Rumad, dan terakhir Mas Ayu Prabu. Wong Agung Wilis mendidik anak-anak mereka bukan hanya di istana. Tapi secara tidak diketahui banyak orang anak-anaknya sering dikirim ke Raung. Dan memang baik Tantrini maupun anak-anaknya lebih suka tinggal di Raung dari di istana. Wilis juga mengajari anak-anaknya perniagaan dan perkembangannya. Sebab perniagaan adalah tulang punggung pendapatan negara. Pendek kata Wilis selalu ingin mengisi anaknya dengan pengetahuan yang berguna bagi manusia dan kemanusiaan. Dengan begitu ia merasa sudah menuangkan keabadian pada anaknya.

Lain halnya dengan Yistyani. Ia cukup dengan satu anak saja dalam hidupnya. Walau usia sudah menua namun ia tetap segar. Penampilannya selalu menyenangkan banyak orang. Sering sekali Paramesywari mengundangnya dan Tantrini masuk tamansari untuk bertukar pendapat. Paramesywari menyadari keduanya adalah wanita-wanita cerdas yang sulit dicari bandingannya di Blambangan. Namun yang menjengkelkan, setiap kali mereka datang, mata suaminya lahap memandangi mereka dengan penuh birahi. Mata seorang raja. Mata keranjang...! Begitu pula mata ayahnya di Mengwi. Juga kakaknya, raja Mengwi sekarang. Mata semua raja di dunia.

Suatu hari Mangkuningrat mengajak istrinya berbincang di tamansari. Memang nyaman berbincang di taman. Hawanya sejuk pemandangan indah. Jika perlu ia panggil seorang selir untuk memijit-mijitnya waktu berbincang. Contoh yang jelek, desis Paramesywari dalam hati. Sebab ia selalu menyertakan anaknya bila Mangkuningrat mengajaknya berunding soal-soal negara atau pemerintahan.

"Adinda, berilah ia waktu bermain."

"Waktu bermain baginya sudah habis. Ia bukan kanak-kanak lagi. Mari, Kanda, biarlah Pangeran Pati belajar mendengar." Ia meraih anaknya untuk duduk di sampingnya.

"Tentang apa, Kanda?" Ayu Chandra berkata.

"Apa katamu tentang Wong Agung Wilis?"

"Ia telah berbuat sebaik-baiknya untuk Blambangan. Selama sekian tahun banyak satria menentangnya karena ia membersihkan Blambangan dari durjana. Tapi sekarang bukti menunjukkan kemajuan pesat telah dialami Blambangan di segala bidang. Hamba menghargainya sebagai putra terbaik Blambangan."

"Tapi sekarang ia mulai membuat ulah baru. Terhadap kaum saudagar. Bukankah itu akan menciutkan pendapatan negara."

Ayu Chandra mengernyitkan dahi. Angin senja menerobos masuk. Bunga-bunga bergoyang. Begitu pun tirai-tirai.

"Beberapa hari lalu," sambung Mangkuningrat, "beberapa orang menghadapku. Di bawah pimpinan Martana."

"Martana? Siapa itu Martana?"

"Saudagar kaya yang banyak memajukan perniagaan Blambangan. Ia juga banyak menolong saudagar kecil dan petani dengan uangnya. Ia mengatakan Patih terlalu membatasi gerak saudagar asing. Dan itu menjengkelkan mereka. Dan akan membuat mereka enggan bersauh di Sumberwangi."

"Kanda, kita harus hati-hati menanggapi soal ini. Mereka adalah orang-orang licik. Karena itu berundinglah dengan Wong Agung."

0oo0

Kehadiran Martana sebagai seorang nakhoda sebuah kapal sebenarnya sudah dilaporkan pada Andita. Tapi itu tak menarik perhatiannya. Dan tanpa diduga Martana bisa

mendapat rumah di Sumberwangi. Kemudian berkembang dengan pesatnya menjadi seorang yang amat kaya. Bahkan lebih dari itu dikabarkan kian hari kian menjadi saudagar yang berpengaruh atas saudagar lainnya.

Rumahnya banyak dikunjungi oleh saudagar-saudagar Cina. Dan ternyata memang istri Martana adalah perempuan Cina. Tahun-tahun dilalui Martana dengan menjatuhkan pedagang-pedagang kecil untuk bergantung padanya. Bahkan tidak sedikit para petani yang harus menyerahkan tanahnya, kebun kelapanya, atau mungkin juga sawahnya, karena mereka telah terlebih dahulu punya pinjaman uang beriba pada Martana.

Namanya menjadi percaturan setelah ia menghadap secara resmi pada Sri Prabu. Wong Agung Wilis menjadi amat terkejut. Pikirannya menjadi sibuk menebak-nebak. Dari beberapa sumber, Martana ingin membuka perkebunan tebu sendiri dengan jalan menyewa tanah kerajaan atau jika perlu membelinya. Wong Agung memilin kumisnya yang tebal mendengar itu. Ia menganggap itu suatu penghinaan. Apalagi setelah mendengar Martana sedang menyiapkan diri akan mendirikan pabrik gula seperti di Kedawung (dekat Pasuruan) atau daerah lain di Jawa ini (Tahun 1710 telah berdiri kurang-lebih 160 pabrik gula di Batavia, Banten, Priangan, Cirebon, Jepara, dan beberapa daerah di Jawa Timur. Tahun 1619 VOC mendirikan di Banten, sedang pabrik gula putih pertama di Kedawung atau Pasuruan) Ah... Martana telah melangkahi wewenang Menteri Cadangan Negara!

Dari berita lain ia mendengar bahwa sebenarnya sebelum penghadapan resmi itu Martana telah menjalin hubungan erat dengan Sri Prabu melalui Ratu Anggabaya Bagus Tuwi. Maka ia memerintahkan Andita dan Yistyani menyelidiki siapa Martana.

Dan perintah itu segera dilaksanakan oleh Yistyani dengan mengadakan anjangkarya ke Sumberwangi. Arya Sanggabhumi, yang telah menggantikan ayahnya sebagai Singamaya muda menyambut kedatangan sang Menteri

dengan penuh hormat. Yistyani tidak membawa rombongan besar. Juga tidak dalam kawalan orang bersenjata. Setiap lelaki yang berpapasan dengannya masih saja mengagurhi kecantikannya. Seperti halnya Paramesywari, Yistyani juga mendapat perawatan tabib khusus. Ia juga rajin minum obat ramuan dukun-dukun ahli. Ia juga selalu minum ramuan nanas muda dan daun-daunan lainnya di saat ia merasa bahwa dalam kandungannya tertanami benih baru.

Hari itu juga Singamaya memanggil seluruh pedagang Sumberwangi termasuk Martana untuk berwawancara dengan Menteri Cadangan Negara. Dan mereka semua hadir dengan pakaian terbagus. Bahkan banyak yang memakai sutra sebagai bajunya. Sutra buatan Cina. Yistyani berbisik-bisik dengan Singamaya yang duduk di sebelahnya, untuk menanyakan yang mana Martana. Singamaya menunjuk seseorang dengan dagunya.

Menurut Yistyani Martana adalah seorang yang cukup tampan. Rambutnya berombak, kulitnya kuning kemerahan. Kumisnya terawat rapi, melintang kecil di atas bibirnya yang tipis. Kesan dalam hatinya, orang ini lebih ganteng dari Wilis. Pandangan Yistyani menelusur ke bawah. Kaki orang itu perkasa. Ditumbuhi bulu lebat. Bukan seperti kaki kebanyakan pedagang. Tapi lebih cocok bila kaki itu milik prajurit.

"Tuankah yang bernama Martana?" sapa Yistyani sambil tersenyum merontokkan jantung Martana.

"Hamba, Yang Mulia."

"Datang empat tahun silam?"

"Betul." Martana tambah mengagumi kecantikan sang Menteri. Makin dipandang makin menawan.

"Empat tahun Tuan telah menjadi orang terkaya di Blambangan. Menunjukkan Tuan seorang cerdik bukan main. Hingga mengalahkan saudagar lainnya," Yistyani memuji. Dan hati Martana melayang, bangga menerima pujian itu. Dan tiba-tiba saja ia menjadi iri terhadap Singamaya yang duduk di

sebelah Yistyani. Ah... andaikata aku, tentu akan dapat mencium bau harum tubuh Yistyani itu.

"Aku sengaja datang ke sini untuk beranjang-karya, setelah lama tidak melakukannya ke Sumberwangi. Juga aku ingin melihat kemajuan kalian."

Para pedagang mengucapkan terima kasih. Bagi orang yang telah lama berniaga di Sumberwangi tahu bahwa menteri ini selalu memberikan perhatian besar pada mereka.

"Selain itu, tentu kami ingin mengetahui sejauh mana kebijakan kami dijalankan. Jika perlu barangkali kebijakan itu perlu disusun kembali untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan, maka kami ingin mendengar pendapat Tuan-Tuan. Kebijaksanaan mana yang seharusnya diubah."

Mereka saling pandang mendengar uraian itu. Terlebih Martana. Ia mengira kunjungan Yistyani ini sehubungan dengan kunjungannya ke istana. Tapi tampaknya Yistyani tidak menyinggung persoalan itu sama sekali.

Yistyani berhenti. Dan tidak memperdengarkan suaranya. Ia sengaja menunggu pendapat mereka. Tapi ia sengaja menjatuhkan pandangnya secara berlebih pada Martana. Debar jantung Martana kian mengencang. Bukan karena ia dipandang oleh menteri, tapi terlebih karena kecantikannya itu. Karena Yistyani tetap diam, walau belum siap Martana berkata juga.

"Memang peraturan perniagaan Blambangan banyak yang ketinggalan dibanding Mataram atau negara lain."

"Bagian yang mana?" Yistyani masih berendah hati.

"Masuknya pedagang asing yang terlalu dibatasi."

"Apakah Tuan lupa bahwa Tuan juga orang asing di sini?"

Martana gugup mendengar pertanyaan yang begitu cepat.

"Ya... ya... tapi hamba kan sudah jadi warga Blambangan. Maksud kami mereka yang ingin seperti hamba. Mereka ingin

memperoleh izin tinggal dan membeli tanah di sini untuk dapat lebih meramaikan perniagaan di Blambangan."

"Jadi menurut Tuan kerajaan harus menjual tanahnya?"

"Demi kemajuan Blambangan sendiri."

Yistyani mengangguk-angguk. Kemudian melirik pada pedagang yang lain. "Pendapat lain?" Yistyani membuka lagi.

"Perubahan peraturan yang sering terlalu mendadak sangat merugikan kami. Kami tahu itu didasari oleh sikap Patih yang terlalu keras. Tentu kurang menyenangkan kami," Martana yang menyahut lagi.

"Kekerasan itu dulu kami ambil untuk mengamankan negeri. Tanpa kekerasan kami tak mungkin membasmi perompak. Tuan datang negeri sudah aman. Tapi baiklah, semua usul akan kami pelajari."

"Sebenarnya kami telah mengutarakan pendapat kami pada Yang Mulia Syahbandar," ujar Martana lagi. Ia semakin berani karena keramahan Yistyani. Ah... tak lebih dari wanita lain. Dan sebagai lelaki keinginannya membawa Yistyani ke tempat tidur mulai timbul.

"Tapi..." Martana melanjutkan, "rupanya Patih tak pernah mendengarnya. Itulah sebabnya kami menghadap Raja."

"Hyang Dewa Ratu!" Yistyani pura-pura terkejut. Sedang Martana tersenyum bangga. Memamerkan giginya yang rapi.

"Kapan itu?"

"Sepekan lalu."

"Kenapa Tuan tidak lebih dahulu berunding dengan kami?"

"Maaf, Yang Mulia Menteri... karena Yang Mulia di bawah Patih. Jadi kami takut."

"Baiklah...." Yistyani menghela napas panjang membuat buah dadanya yang disangga kutang emas berantai-rantai itu

naik-turun. Martana memperhatikannya. Dan menelan ludahnya.

"Tidak apa. Aku akan mempertimbangkan pendapat Tuan. Dan mengusulkan pada beliau agar memberikan lebih banyak kelonggaran dalam perniagaan. Tapi ingat, sejauh itu tidak merugikan kerajaan," Yistyani menekankan sambil tersenyum. Udara panas di Sumberwangi di saat kemarau begitu membuat pipi Yistyani merona merah. Membuat Martana makin gila.

"Kami senang mendengar ini, Yang Mulia."

"Berapa banyak saudagar asing, yang menurut sepengetahuan Tuan ingin bermukim di sini?"

"Banyak, Yang Mulia."

"Akan segera kami beri keputusan."

Setelah pembicaraan selesai, Martana mengajukan undangan pada Yistyani untuk melihat-lihat kapalnya. Yistyani tahu benar lelaki itu hendak memamerkan kekayaannya. Tapi ia tidak menolak. Karena ia ingin menyelidiki lebih jauh orang itu. Ia berunding dengan Singamaya agar orang itu diawasi secara istimewa. Dan Yistyani berjanji pada Martana, selesai acaranya dengan Syahbandar ia akan mengunjungi kapal-kapal Martana. Sebelum Yistyani kembali ke Lateng, Martana menyerahkan hadiah istimewa untuk sang Menteri. Untaian kalung mutiara...

0oo0

Yistyani melaporkan rasa-rasanya pernah melihat Martana tapi kapan dan di mana Yistyani lupa. Tapi Yistyani yakin bahwa ia akan mampu mengungkapkan siapa Martana, karena perasaan Yistyani sebagai wanita menangkap, Martana tertarik padanya. Maka berdasarkan beberapa laporan telik dan Yistyani, Wilis memanggil para perwira tinggi untuk merundingkan masalah baru ini. Kebetulan sekali Paramesywari berkunjung ke gedung kepatihan. Dan pada kesempatan itu Paramesywari mengutarakan pendapatnya.

"Aku sudah menjadi prihatin sekarang ini. Setelah bertahun-tahun di bawah kebijakan Dinda, perniagaan menjadi maju. Tapi melahirkan raja-raja uang yang sikapnya lebih sombong dari penguasa negeri."

"Yang Mulia benar. Justru itulah inti pembicaraan kita."

"Mereka bermanja di bawah pengaruh Paman Bagus Tuwi sebagai ratu anggabaya."

Wilis tidak menjawab. Tapi menoleh pada Andita. Dan Andita segera memberikan laporannya.

"Martana memang mempunyai hubungan yang dekat sekali dengan Yang Mulia Bagus Tuwi. Beliau akhir-akhir ini bukan saja menerima persembahan berupa harta. Tapi juga seorang gadis jelita yang bernama Sayu Jene. Seorang putri Cina."

"Hyang Dewa Ratu!" Paramesywari menyebut. "Tua-tua kelapa!"

"Yang Mulia Agung Wilis mungkin lebih kenal Martana daripada kami atau para telik. Martana akan berusaha menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Sri Baginda. Ia telah pula menyiapkan sebongkah emas dan seorang gadis cantik untuk dipersembahkan sebagai selir. Persembahan seperti itu sebenarnya sudah terlalu sering mereka lakukan. Karena itu ada beberapa saudagar yang berani mendirikan penggilingan gula dengan diam-diam. Karena mereka merasa dekat dengan Yang Mulia Bagus Tuwi dan Baginda sendiri.

"Mereka tidak dapat dilawan dengan damai," Yistyani berpendapat. "Modal mereka telah berakar kuat dan mengkhawatirkan. Begitu banyak petani yang punya pinjaman berbunga pada Martana, dan setiap kali panenan hasil mereka tetap tidak cukup untuk membayar utang itu. Akhirnya mereka harus menyerahkan tanah mereka pada Martana. Untuk menyambung hidup, mereka harus menjadi budak di tempat Martana."

"Dewa Bathara! Dengan begitu tanah Martana akan semakin luas. Dan ia juga akan mempersenjatai orang-orang

yang bekerja padanya untuk melawan kerajaan pada suatu ketika!" Wilis terbakar. "Kita akan hadapi mereka dengan sungguh-sungguh. Tapi jangan lupa. Mereka bermodal. Siapa tahu ia tidak hanya menyogok Paman Bagus Tuwi, tapi ia punya payung di Mengwi. Ini perlu diperhitungkan," Wilis menguraikan lagi. "Persoalan sekarang ini jauh lebih berat dari menghadapi Wena dan Kuwara Yana."

Beberapa hari kemudian Wong Agung Wilis pergi ke Mengwi. Ia hanya minta izin pada Mangkuningrat tanpa memberi tahu persoalan yang akan dibahas di Mengwi. Tapi Paramesywari mengerti untuk apa ia pergi ke Mengwi. Bukan lain mencari dukungan untuk menindak Martana.

Namun Wong Agung tidak bertemu dengan Sri Prabu karena Dewa Agung sedang beranjangkarya bersama Dewa Rake. Kemudian ia menemui menteri muka, tapi ia tak bisa memberikan keputusan. Wilis menghadap ratu anggabaya Mengwi, tapi orang itu menjawab bahwa ia berjanji akan menyampaikan persoalan ini pada Maha Raja bila sudah pulang nanti.

Wilis tidak sabar menunggu tiga bulan Cokorda Agung pulang beranjangkarya di musim kemarau ini. Akhirnya dia kembali dengan keputusan melakukan kebijakan sendiri dengan tanpa persetujuan Mengwi. Persiapan pun dimulai. Martana diawasi ke mana pun pergi. Bahkan Andita telah memasukkan teliknya untuk bekerja di rumah dan kapal Martana.

Sementara itu sejak pertemuannya dengan Yistyani, Martana menjadi gelisah. Hampir setiap bulan ia mempersembahkan hadiah berupa perhiasan yang mahal-mahal untuk wanita itu. Martana mulai memperbanding-bandingkan istrinya dengan Yistyani. Walau kulit istrinya jauh lebih kuning dari Yistyani, tapi... Ah... matanya itu, senyumnya itu, pinggulnya... buah dadanya...

Dan Martana mencari akal untuk bersua lagi dengan wanita itu.

Hal itu diketahui oleh Andita dan Yistyani melalui telik yang ada di sekitar Martana. Kebencian Martana pada Wilis yang mendalam itu mencurigakan Andita dan Yistyani. Juga Wilis sendiri. Karena itu Wilis mengusulkan supaya Yistyani beranjangkarya ke Sumberwangi lagi. Sementara itu dia akan menyamar jadi seorang pelayan dan Andita akan menjadi pengawal Yistyani.

Sementara itu hubungan Martana dan Sri Pabu semakin diketahui oleh Wilis. Ia sudah tahu bahwa Martana berani mengusulkan pemecatannya pada Sri Prabu dengan imbalan seorang perawan Cina yang kini tinggal di tamansari keraton Blambangan.

Berita turunnya Yistyani sengaja dihembuskan oleh telik ke telinga Martana. Apalagi diberitakan Yistyani akan bermalam di Sumberwangi. Tentu saja Martana menganggap ini suatu kesempatan emas. Maka ia buru-buru mengusulkan pada Syahbandar untuk menambahkan acara bagi sang Menteri, yaitu makan malam di tempatnya. Bahkan mengusulkan supaya selama beranjangkarya Menteri bisa tidur di tempatnya. Usul itu diterima.

Martana menyiapkan para pedagang yang ada di bawah pengaruhnya untuk menyambut sang Menteri. Sore hari itu Yistyani langsung menuju ke istana Singamaya. Sengaja Yistyani datang dengan pakaian terindah. Kalung mutiara dari Martana pun menghiasi lehernya. Kalung yang panjang itu menyatu di atas buah dada kemudian turun melalui celah buah kembar itu sampai ke perut dan menempel di pending emas yang menutupi pusar Yistyani. Di mata Martana sang Menteri masih seperti seorang perawan.

Sampai senja hari sang Menteri masih berbincang dengan Singamaya dan beberapa nahkoda kapal niaga kerajaan. Setelah itu Menteri akan berkunjung ke rumah Martana. Dengan kereta berkuda milik Martana pribadi ia menuju kediaman saudagar terkaya di seluruh Blambangan itu. Pengawal Menteri berkuda di belakang kereta itu. Martana bangga.

"Terima kasih atas semua yang telah Tuan kirimkan," Yistyani memulai.

"Ah... itu biasa, Yang Mulia. Bahkan bila Yang Mulia setuju hamba ingin persembahkan sebuah kapal dagang untuk Yang Mulia pribadi." Martana menoleh pada wanita anggun di sampingnya itu. Ia sengaja tidak melarikan kudanya cepat-cepat.

"Oh.... kapal adalah kehidupan Tuan. Baga..."

"Tentu kapal kami tidak satu," Martana memotong. "Kapan Yang Mulia ada waktu untuk melihat kapal tersebut? Masih baru hamba beli dari Cina."

"Terima kasih... besok pagi boleh...," Yistyani agak gugup. Ia tidak menduga sebegitu jauh perhatian Martana padanya. Tapi ia menghiaskan senyum di bibirnya. Buah dadanya bergoyang-goyang terkena getaran kereta.

"Yang Mulia bermalam di tempat kami? Kami sudah sediakan yang terbaik untuk Yang Mulia." Ternyata Yistyani mengangguk.

Martana makin lega. Wanita itu pun pasti tidak menolak cintanya.

"Tuan mengagumkan sekali. Bukan hanya kaya tapi ramah dan penderma. Kami sudah dengar dari beberapa pedagang. Kami dulu kurang memperhatikan, karena terlalu sibuk dengan pekerjaan kami."

"Yang Mulia lebih mengagumkan. Sebagai seorang wanita cantik yang seharusnya sibuk merawat diri, tapi Yang Mulia sibuk dengan urusan negara." Martana ingin memasuki hati Yistyani. Dan Yistyani tersenyum tanpa menoleh. Ia telah terbiasa dipuji oleh lelaki. Tapi sekarang ia sedang bertugas.

"Memang melelahkan. Tapi itu keharusan."

"Jika Yang Mulia setuju, kita bisa istirahat. Di atas kapal dan berlayar ke Surabaya, misalnya. Hamba akan menyediakan kapal yang terbaik."

"Senang sekali," Yistyani menjawab cepat. "Kami akan ambil waktu istirahat sehingga bisa pergi tanpa pengawalan."

"Sungguh?" Martana meluap. Ia jamah tangan sang Menteri. Yistyani cuma tersenyum. Memandangnya. Rembulan mulai terbit. Mereka telah sampai di sebuah rumah besar dengan pelataran lebar. Beberapa pedagang sudah menunggu di sana. Martana membimbing tangan Yistyani untuk turun dari kereta.

Istri Martana tergopoh-gopoh menyambut menteri itu. Memberi hormat. Yistyani membalas. Wanita dengan pakaian sutra dan bermata sipit. Wanita itu memperhatikan Yistyani dengan penuh kekaguman. Setelah itu Yistyani dipersilakan duduk di sebuah kursi yang berhadapan dengan meja. Di atas meja tersedia banyak makanan. Banyak meja dan kursi yang terisi penuh orang-orang kaya. Kebanyakan mereka pedagang asing. Berganti-ganti mereka memperkenalkan diri pada Yistyani. Dan memberi hormat. Yistyani berdiri dengan anggun untuk membalas setiap penghormatan itu. Matanya ia sempatkan melirik, betapa besarnya rumah Martana ini. Dan di dalamnya pasti banyak kamar. Ia dengar Martana sering membeli wanita Blambangan untuk dijadikan gundik. Dan bila wanita itu mengandung maka ia mengusir wanita itu ke luar.

Beberapa bentar kemudian Martana mempersilakannya duduk kembali. Makanan silih berganti keluar-masuk di atas meja. Orang Blambangan tidak biasa makan seperti itu.

"Yang Mulia tidak makan?"

Yistyani mencoba mengambil dengan sendok yang disediakan. Kaku sekali. Martana menolong mengambilkan ke piring Yistyani.

Yistyani makan sedikit-sedikit. Pelan-pelan. Lampu-lampu yang serba mewah menerangi tempat itu.

"Suasana damai yang menyenangkan," Yistyani memancing lagi.

"Tapi sayang... betapa lebih damainya bila hamba selalu di dekat Yang Mulia."

Yistyani tersenyum mendengar itu.

"Tuan sudah punya istri. Dan rupanya bangsa Cina?"

"Itulah. Bagaimanapun hamba bukan bangsa mereka. Dan sejak bersua dengan Yang Mulia, maka hamba hampir tak bisa tidur." Martana makin berani. Yistyani menarik napas panjang. Ia pandang Martana tajam-tajam. Orang ini belum menyadari keadaan. Dan ia makin teringat wajah yang ia hadapi.

"Bisa diatur, Tuan. Aku memang mengagumi Tuan."

"Oh, bahagia sekali." Martana menoleh pada para pedagang yang lain. Asyik makan dan minum. Ia ingin pesta segera bubar dan mengantar Yistyani ke tempat tidur. Yistyani mempermainkan kalung pemberian Martana. "Kita akan sering berjumpa. Aku akan berhenti menjadi menteri jika benar kapal itu Tuan serahkan. Aku pikir cukup hidup dengan kapal itu dan kita akan banyak waktu untuk bersantai."

"Bahagia sekali. Pasti, besok aku serahkan kapal itu. Aku punya lima kapal. Satu untuk Yang Mulia. Bidadariku." Martana penuh harap.

"Aku sudah bosan terhadap Wilis. Jadi kerja de..."

"Itu dia! Sejak mudanya dia tukang merampas. Apalagi sekarang jadi penguasa. Ia pernah merampas kekasih hamba. Bahkan kemudian membunuhnya!"

"Begitu kejam? Di mana kekasih Tuan itu? Kami belum tahu itu. Mungkin ini juga suatu bahan untuk menumbangkannya."

"Di Lumajang. Tapi ini rahasia lho. Ah, hanya karena pada Yang Mulia hamba memberi tahu. Hamba dulu juga pernah menjabat ratu anggabaya di Lumajang."

"Oh... maka Tuan amat cerdas. Cerdik. Ah... aku tidak rugi melepas jabatan dan menjadi satu dengan Tuan."

Malam kian larut. Pesta semakin ramai. Dan mereka mulai bermabuk-mabuk. Martana juga ikut minum sambil menemani Yistyani. Pelayan keluar-masuk membawa minuman keras. Seorang saudagar mendatangi Yistyani sambil membawa tuak. Dan mempersilakan sang Menteri minum. Martana menerima gelasnya.

"Mari, Yang Mulia, kita nikmati malam ini." Ia menyodorkan pada Yistyani. Bertepatan saat itu seorang pelayan datang. Tiba-tiba saja pelayan itu meraih gelas di tangan Martana. Dan menyiramkan minuman itu ke muka Martana. Semua orang terkejut Martana berdiri dengan marah. "Bosan hidup! Berlaku tak sopan!"

Tetapi pelayan itu terbahak-bahak. Berkacak pinggang di hadapan Martana. "Kau tahu siapa aku?"

Martana segera menghunus pisau panjang yang selalu terselip di balik bajunya. Dan pelayan itu tertawa lagi.

"Ahai, orang gagah dari Lumajang yang melarikan diri waktu bahaya datang. Kau harus belajar dulu untuk mengalahkan patih Blambangan."

Wilis cepat bergerak seperti kilat menyepak tangan Martana yang memegang pisau itu. Martana terjatuh karena tendangan yang kedua. Ketika akan bangkit lagi beberapa orang mendekat dan mengikat tangannya.

"Kau belum pernah mengalahkan Raditya. Maka kau tak akan pernah mengalahkan Wong Agung Wilis," pelayan itu berkata lagi dengan tenang.

"Wilis tak pernah merampas milikmu. Tapi kau telah merampasi milik petani Blambangan!" Wilis masih saja berkata-kata.

Beberapa bentar kemudian beberapa laskar pasukan berkuda datang ke tempat itu. Pesta bubar. Yistyani dan Wilis pergi. Martana dinaikkan kuda dan dibawa ke Lateng.

0oo0

Berita penangkapan Martana Mengejutkan Bagus Tuwi dan Sri Prabu. Bahkan beritanya bukan hanya sampai di situ. Lima orang- lagi ditangkap dengan tuduhan bersekongkol dengan Martana. Merongrong perniagaan Blambangan dan kewibawaan istana.

Mangkuningrat segera memanggil Bagus Tuwi dan Mas Alit serta Mas Anom dan Dharma-dhjaksa Suketi untuk merundingkan tindakan Wilis. Suketi melaporkan, sebenarnya sukar membuktikan kesalahan Martana.

"Kalau begitu bebaskan saja," Mas Alit menyarankan.

"Ampun, Yang Mulia. Beberapa hari yang lalu dia diambil lagi oleh laskar darat. Lebih dari itu perintah pemeriksaan sudah dijatuhkan oleh Yang Mulia Patih. Itu berarti tidak ada lagi kekuasaan yang bisa menolongnya."

"Jagat Dewa! Kau memaksudkan bahwa kekuasaanku tidak bisa mengatasi kekuasaan Wong Agung Wilis?"

"Ampun, Sri Prabu. Kenyataan ini sudah berlangsung bertahun-tahun."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?"

Semua diam. Memandang Mangkuningrat. Sedang Mangkuningrat bergumul dalam hati. Bukankah aku seorang raja? Semua orang harus tunduk padaku!

Sebubar pertemuan yang tidak dapat memutuskan sesuatu itu Mangkuningrat menyuruh seorang utusan untuk memanggil Wilis. Ia bertekad hendak memaksakan kehendaknya.

Wilis menghadapnya di gedong kuning. Ia menyembah dengan hormat dan ramah sekali.

"Tentu Kanda memanggil hamba berkenaan dengan ditangkapnya Martana," Wilis langsung pada persoalannya.

"Ya. Aku tidak mengerti apa dasar pertimbangan Dinda mengambil langkah yang cuma bertimbang pada diri sendiri itu?"

"Ampun. Kanda lupa di sini ada Panca Ri Blambangan (Dewan Pertimbangan Agung yang terdiri dari lima orang) dan Menteri Ri Pakira-kiran yang sudah mengolah apa yang akan hamba lakukan. Dan itu pula yang seharusnya menjadi titah Baginda."

Paramesywari yang ada di samping Mangkuningrat masih saja diam. Ia pandangi kedua lelaki kakak-beradik itu. Wajah Mangkuningrat memerah.

"Saya ingat nasib Yang Tersuci Wena dan yang lain beberapa tahun silam, mati seperti anjing kurap di tangan algojo. Apakah mereka juga akan menerima nasib yang sama? Adinda tidak hati-hati menyelesaikan soal manusia."

"Ini bukan main-main. Soalnya adalah kekuasaan. Sekali lagi soal kekuasaan. Menyangkut manusia yang lebih banyak daripada yang mampu membayar pada penguasa. Kekuasaan seorang Martana atas perniagaan Blambangan akan dapat mengemudikan jalannya pemerintahan di Blambangan. Dengan emas ia dapat, memerintahkan dharmadhjaksa untuk melindungi dirinya dari Andita. Dengan emas dan wanita ia dapat memerintahkan beberapa menteri untuk mengeluarkan peraturan ini dan itu yang menguntungkan pribadinya. Dengan emas ia akan menyeret wanita-

wanita tercantik Blambangan ke tempat tidurnya. Bahkan dengan emas ia telah memerintahkan Kanda untuk memecat Hamba."

"Dinda..." Mangkuningrat kaget.

"Memang mengejutkan. Karena Kanda sebenarnya tak kenal dia. Bukankah dia pernah mendurhakai hamba di hadapan Kanda dengan mengatakan bahwa hamba telah

menumpas Lumajang. Dia pula yang menceritakan pada Kanda bahwa hamba pernah ditolak oleh gadis bernama Satiari, kekasih Lingsang Ireng?"

"Dinda..."

"Benar hamba pernah ditampik oleh Satiari putra Paman Adipati Agung. Tapi lumatnya Lumajang oleh karena titah Kakanda sendiri. Dan tahukah Kanda siapa sebenarnya Lingsang Ireng itu? Tak lain dan tak bukan adalah Martana sendiri."

"Dewa Bathara!" Mangkuningrat kagum. Wilis tahu segalanya.

"Martana bisa kaya di Blambangan karena menjalankan modal seorang yang bernama Cheng Bok. Orang yang sejak lama ingin menguasai Bandar Sumberwangi. Kanda, sekali lagi ini bukan soal kehormatan pribadi. Tapi soal kekuasaan."

"Tapi Blambangan punya hukum dan peraturan, yang harus dijalankan sebaik-baiknya."

"Tapi hukum dan peraturan dibangunkan untuk mengabdi pada kekuasaan. Bukan sebaliknya."

"Hukum dan peraturan diciptakan oleh Hyang Maha Dewa sejak zaman kita belum dilahirkan. Warisan leluhur untuk kita laksanakan."

"Ampun, Kanda, Hyang Maha Dewa menganugerahkan ingatan dan pikiran pada leluhur. Dengan anugerah itu mereka menciptakan hukum dan peraturan untuk menegakkan kekuasaan mereka. Dan kekuasaan pada dasarnya dibangun di atas puing kekuasaan yang lain."

"Hyang Bathara! Benarkah itu, Dinda Paramesywari? Kenapa aku tidak pernah menerima pelajaran seperti ini?"

"Semua benar. Hanya memang Kanda belum pernah menerima pelajaran mengenai hal ini."

Lagi, Mangkuningrat terdiam. Paramesywari juga. Ada yang mengherankan Sri Prabu, istrinya tak pernah menyalahkan kebijakan Wilis. Lalu kenapa Martana tidak pernah berkata bahwa sebenarnya ia adalah Lingsang Ireng. Tapi bila ia bukan, dari mana ia tahu tentang Wilis dan Satiari?

"Armada dagang kita masih mampu. Dan kita takkan kekeringan bila kehilangan mereka." Wilis membuyarkan angan Baginda.

"Akan bersikeraskah, Adinda?"

"Akan bertimbang banyak."

"Aku nasihatkan agar kau tidak menjadi patih yang haus darah."

"Terima kasih, Kanda."

Wilis meninggalkan gedong kuning dengan hati yang kurang senang. Ia tahu selama Cheng Bok belum lagi ditemukan maka peristiwa ini berekor panjang. Ia belum tahu siapa yang berdiri di belakang Cheng Bok ini. Bisa juga sekarang ini Cheng Bok di Mengwi.

Dalam perjalanan pulang ia singgah di rumah Andita. Tapi tidak ada. Yistyani mengundangnya untuk mampir. Tapi Wilis menolak. Dan Yistyani segera membunuh kekecewaan dalam hatinya. Ia sadar Wilis sedang menghadapi masalah pelik. Karena itu ia hanya mengawasi kepergian kekasihnya itu dengan helaan napas.

Wilis segera menemui wakil kepala Dinas Rahasia Blambangan, Sindayu.

"Dirgahayu, Yang Mulia," orang itu menyapa.

"Ada perkembangan?" Ia menyapukan pandang pada pengawal rahasia Sindayu.

"Beberapa orang telah menyuap Gusti Bagus Tuwi dalam usaha pembebasan Martana."

"Sudah kudengar."

"Yang lebih penting dari itu, mereka telah menyiapkan seorang bernama Surati untuk menggantikan Yang Mulia. Dan menurut surat Cheng Bok pada istri Martana, mereka juga berusaha untuk mencopot Syahbandar."

"Baik amati terus mereka itu. Tunggu perintah selanjutnya." Wilis menyentuh perut kudanya untuk kemudian kabur.

Beberapa hari kemudian Mangkuningrat memimpin sebuah persidangan yang dihadiri oleh lima orang penasihat raja yang biasa disebut Panca Ri Blambangan, menteri ripakira-kiran makabehan, yang dijabat oleh Mas Anom, Mas Alit, Mas Pandawijaya, dan Mas Ayu Ganuh, serta Bagus Tuwi. Dalam pertemuan itu mereka bersepakat mengambil tindakan terhadap Wong Agung Wilis. Dan seusai pertemuan itu, mereka memanggil Laksamana Penjalu tanpa melalui Umbul Songo sebagai menteri muka. Laksamana Penjalu diperintahkan menyiapkan laskar laut untuk menghadapi kekuatan Wong Agung Wilis.

Tentu saja hal itu mengejutkan Penjalu. Ia mengutarakan bahwa perwira laut pun banyak yang di bawah pengaruh Wilis. Seperti mereka yang tunduk perintah Haryo Dento, sepenuhnya ada di bawah Wilis.

"Tapi ini titah Raja! Menyangkut nasibmu!"

Laksamana Penjalu pergi dengan hati yang berdebar. Penuh kebimbangan. Segera ia panggil orang-orang terdekatnya. Tidak bisa tidak, ia harus menyiapkan kekuatan secara diam-diam. Ternyata memang ada beberapa orang laskar laut yang siap mengadakan perlawanan terhadap Wilis. Mereka adalah orang-orang yang pernah disewa oleh Martana untuk mengawal kapal dagangnya. Antara lain Laksamana Sugriwa. Dan Sugriwa menyiapkan beberapa anak buahnya.

Setelah hari yang ditentukan maka beberapa perwira laskar laut yang bersekongkol dengan Sugriwa telah mengiring Penjalu menghadap Mangkuningrat untuk melapor bahwa mereka siap mendatangi Wilis. Dengan gembira Mangkuningrat merestui mereka. Bukan hanya itu, Sugriwa

juga mengerahkan bintara dan prajurit laskar laut Blambangan yang tidak tahu-menahu untuk berbaris mengelilingi kota Lateng dengan tanpa alasan. Mereka semua menganggap itu suatu latihan. Dan mereka memanggul senjata berlaras panjang. Hal yang begitu sudah lama sekali tak dilakukan laskar laut Blambangan. Maka itu mengejutkan seluruh kawula Lateng.

Hari telah sore ketika Penjalu dalam iringan para perwira tinggi laskar laut Blambangan memasuki istana Wilis. Para pengawal terkejut. Sebab yang seperti ini tak pernah terjadi. Lebih-lebih semua mengenakan pakaian perang. Seperti halnya seluruh laskar laut yang sedang berbaris mengelilingi kota. Tapi Wilis tetap berkenan menemui mereka walau dengan hati curiga.

"Dirgahayu, para Yang Mulia." Wilis menemui mereka dipendapa.

Bersama-sama mereka menyembah sambil masih berdiri. Wilis memerintahkan para pengawal mengambilkan tempat duduk untuk mereka secukupnya. Kemudian Penjalu duduk paling depan berhadapan langsung dengan Wong Agung Wilis. Ia segan beradu pandang.

"Mengagetkan," ujar Wilis lancar.

"Ampunkan kami, Yang Mulia, beberapa perwira tinggi laskar laut akan menyampaikan keluhan anak buah mereka masing-masing."

"Keluhan laskar laut Blambangan?"

"Ya," Penjalu memberanikan diri.

Wilis terpukau sesaat sambil mengernyitkan keningnya. Dalam keadaan damai begini laskar laut mengeluh? Ada yang tak beres.

"Baiklah. Katakan!" Wilis menghela napas.

"Penangkapan Martana ternyata menimbulkan akibat yang sangat merugikan. Persahabatan laskar laut dengan para

pedagang menjadi renggang. Mereka tak lagi mau mendekati anggota kami. Tentu ini juga akan menyulitkan..."

"Pada pokoknya kalian minta Martana dibebaskan?" potong Wilis sebelum Penjalu selesai. Dan Penjalu terdiam sesaat. Sementara itu pandangan Wong Agung Wilis tertuju pada perwira-perwira lainnya. Rata-rata memiliki pandangan yang terlatih menentang sinar mentari. Berani.

"Hamba tahu ini bukan niat Yang Mulia sendiri," sambung Wong Agung Wilis. "Juga bukan kehendak anak laskar laut pada umumnya. Sebab mereka tak pernah dirugikan. Demi Hyang Maha Dewa, Martana tidak akan kami lepaskan."

"Tapi keadaan bisa berkembang memburuk. Pendapatan Bandar Sumberwangi akan menciut. Dan laskar laut tidak akan mendapat jaminan sebagaimana sebelumnya."

"Ha... ha... ha... Yang Mulia, bukan tugas laksamana memberikan gaji pada mereka. Juga untuk mendapatkan uang untuk mereka. Bagaimana Yang Mulia dapat menduga pendapatan bandar akan menciut sedang monopoli atas perniagaan sekarang di tangan kerajaan? Ha... ha... ha... jangan mudah tertipu, Yang Mulia."

Penjalu agak tersinggung ditertawakan begitu.

"Apakah kita sudah siap menghadapi kejadian selanjutnya, bila Martana tetap akan dihukum?"

Sekali lagi Wilis tercenung. Pertanyaan yang mengandung ancaman. Ancaman seorang samodraksa. Sesaat hatinya berdesir.

"Aku sudah siap." Wilis menenangkan hatinya.

Mata para perwira itu kelihatan berunding satu dengan lainnya. Tapi Wilis segera melanjutkan,

"Apakah Yang Mulia merelakan hukum dan peraturan Blambangan yang suci ini diinjak-injak raja yang tak bermahkota? Dengan membiarkan mereka merampasi semua yang terbaik di Blambangan ini? Membiarkan perawan-

perawan cantik kita kehilangan kesusilaan dan martabat karena dibayar oleh uang mereka?"

Diam sebentar. Mengambil napas sebentar sambil mengawasi mata mereka. Mulai redup. Mulai ada yang membenarkan kata-kata Wilis. Mulai ada yang menyesal ikut menghadap Patih. Sunyi Hanya suara burung-burung kecil di luar pendapa yang merajai suasana.

"Memang..." Wong Agung memulai lagi setelah tiada yang berkata-kata, "tak ada yang tahu uang Martana telah memperkuda banyak punggawa, tumenggung, dan juga para menteri. Sebab yang ditunggangi sendiri tidak pernah menyadari. Mereka hanya tahu uang dan wanita. Apakah Yang Mulia tidak pernah dengar itu nama Cheng Bok, pengusaha gula yang berada di punggung Martana sebenarnya? Ingat Yang Mulia, pada VOC, pun Cina memberontak. Apalagi pada kita. Tidak dengar Jawa pernah dibakar oleh perang Pecinan? Itu perang rebutan rejeki antara Cina dan Belanda?"

"Jagat Pramudita!" Penjalu mengeluh. Ia mengakui sekarang kebenaran Wilis. Ia mulai menyesal.

"Aku akan perhatikan kehadiran para Yang Mulia ini sebagai suatu peringatan. Hamba tahu bersama keberangkatan Yang Mulia ini laskar laut dibariskan keliling kota. Di samping itu moncong meriam-meriam laut tertuju ke rumah ini."

"Hyang Bathara!" mereka menyebut hampir berbareng.

"Mungkin itu bukan niat Yang Mulia. Tapi begitulah kebiasaan seorang laksamana menyampaikan pendapatnya."

"Tidak ada..."

"Terlalu sering terjadi. Ingat kisah Laksamana Cheng Ho? Yang meruntuhkan Majapahit itu? Dan ingat cara Laksamana Alfonso d’Albuquer-que di Malaka? Ha... ha... ha... ha..."

“Ampun Yang Mulia, kami bukan mereka."

Penjalu putus asa.

"Ya. Karena itu pula suara Yang Mulia sekarang ini tetap menjadi bahan pertimbanganku. Aku akan berunding lagi dengan dharmadhjaksa."

Penjalu mengerti itu berarti peringatan agar ia segera pergi. Sebab Wilis memang sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Jika ia memaksa sekarang, pastilah seluruh pengawal, tukang-tukang kebun, mungkin juga para dayang siap meringkus mereka. Karenanya ia minta diri. Dan terus melapor pada Mangkuningrat. Wilis masuk kembali ke istananya dengan disambut oleh istrinya. "Ada apa, Kanda? Kelihatan mendung?"

"Nyatalah memelihara merupakan suatu beban yang gunung-gemunung. Persoalan yang satu selesai, yang lain menyusul. Istriku, kita harus siap menghadapi semua kemungkinan." Kemudian Wilis menceritakan maksud kedatangan para perwira laskar laut tadi. Juga seluruh anak-anaknya mendengar semua yang terjadi.

"Anakku, hidup harus dipertahankan dengan pergumulan. Perjuangan. Tapi jangan kecil hati. Kita menghadapi masalah yang rumit. Pertumpahan darah antara sesama laskar Blambangan. Ini harus diatasi supaya jangan sampai timbul. Tapi yang lebih sulit lagi bila kita harus berhadapan dengan Mengwi. Maka itu yang penting, bersiaplah. Dan jika terjadi sesuatu atas diriku, yang terbaik adalah bila kalian bersiap dari Raung. Sebab kejadian ini akan berekor panjang sekali."

"Kanda..."

"Aku seorang satria!" Wilis merangkul istrinya. Anak-anaknya. Ia tetap menganjurkan mereka berangkat ke Raung. Bukan untuk melarikan diri. Tapi menyiapkan diri.

Sementara itu Mangkuningrat menjadi pusing luar biasa, waktu mendengar laporan dari Penjalu. Ia memang mendengar laporan bahwa teman-teman Martana mulai menerobos ke Mengwi untuk memohon pada Cokorda Dewa

Agung turun tangan membebaskan Martana. Tapi Mangkuningrat ragu apakah itu akan berhasil. Sebab biasanya Mengwi selalu membenarkan tindakan Wilis.

"Lalu kekuatan siapa yang akan kuhadapkan padanya?" Baginda putus asa.

"Ada kekuatan yang bisa mengimbangi Wong Agung dan Mengwi saat ini, jika kita mau menembusnya," Laksamana Sugriwa bersembah.

"Kekuatan siapa?" Mangkuningrat terbelalak.

"VOC," jawab Sugriwa. "Yang lain tidak ada. Mataram juga bekerja sama dengan VOC, Madura? Banten? Kenapa kita tidak?" Sugriwa meneruskan.

"Belanda?" Mangkuningrat kaget.

"Tidak ada yang lain."

Suasana hening lagi. Mangkuningrat berpikir keras. Mungkinkah ia bekerja sama dengan Belanda? Ia pandangi Mas Alit, Bagus Tuwi. Namun kedua orang itu masih diam. Semakin berpikir, Mangkuningrat semakin pening. Dari lubang-lubang kecil kulitnya keluar keringat dingin. Merembes tanpa disadarinya.

"Bagaimana, Paman?" Ia tak sabar.

"Jika itu satu-satunya jalan?" jawab Bagus Tuwi.

"Tapi aku tak bisa berbahasa Belanda."

"Pasti akan ada yang menerjemahkannya," Bagus Tuwi menasihati.

Mangkuningrat tak bisa mengambil keputusan. Sebentar kemudian ia mengawasi Sugriwa dan Penjalu. Dan Sugriwa berkata lagi, "Memang hal itu belum pernah terjadi, Sri Prabu. Namun cepat atau lambat, VOC akan sampai kemari. Sejengkal demi sejengkal Nusantara jatuh ke tangan mereka. Karena itu kita harus memperlambat laju mereka dengan siasat berdamai. Seperti Mataram."

"Pendapat yang jitu," Bagus Tuwi memuji. Sedang Penjalu memandang Sugriwa dengan penuh keheranan.

"Siapa yang akan mendampingi aku?" Mangkuningrat bertanya lagi.

"Hamba menyediakan diri. Hamba pernah belajar bahasa Belanda sedikit-sedikit."

Kemudian mereka memutuskan akan mengirimkan utusan rahasia ke Probolinggo. Dan Probolinggo akan mengadakan pembicaraan pendahuluan dengan perwakilan kompeni yang di Surabaya. Direncanakan mereka akan menempuh jalan darat dulu ke Probolinggo. Dan Sugriwa akan berlayar dengan kapalnya dan menjemput Baginda di Probolinggo. Hal ini untuk menghindari pengejaran yang mungkin dilakukan oleh laskar Wilis.

Setelah rencana matang mereka bubar. Mangkuningrat kemudian dengan bangga menceritakan rencana itu pada Paramesywari. Bukan main kagetnya Paramesywari mendengar rencana itu. Apalagi ia akan diajak serta.

"Jadi menurut Kanda kita akan pergi ke Surabaya?"

"Tidak ada jalan lain."

"Kanda!" Paramesywari hampir berteriak. "Siapa yang menjejali kepala Kanda dengan pikiran sebusuk itu? Kanda akan jadi seperti orang Mataram? Bertimbanglah seperti satria! Menjual bangsa ke tangan orang asing adalah sebusuk-busuknya manusia."

"Dewa Bathara! Perempuan yang berani terhadap suami wajib dihukum." Mangkuningrat mendidih. "Selayaknya kau jadi umpan budak-budak secara bergilir," ia berteriak.

Mendadak Paramesywari pun naik. Bertolak pinggang sehingga dadanya tertarik ke atas.

"Lakukan itu! Lakukan! Hayo lakukan padaku kalau kau ingin dicincang oleh algojo Mengwi. Ayo! Jangan diam!" tantang Ayu Chandra.

Bibir Mangkuningrat bergetar menahan marah dalam dadanya. Ia sadar, tak bisa berbuat semau-mau terhadap Paramesywari. Di belakang wanita ini ada kekuasaan Mengwi. Menghina putri Mengwi sama dengan menghina Mengwi sendiri. Ia tertunduk. Seperti ujung kumisnya yang jatuh ke bawah. Wajahnya muram. Seperti senja yang datang. Ia tinggalkan Paramesywari menuju ke taman. Ia hampiri seorang wanita berkulit kuning, berambut hitam lebat, bermata sipit. Berpakaian sutra, tidak mau telanjang dada seperti selir lainnya. Namun sebelum masuk taman ia mendapat laporan bahwa Martana beserta kawan-kawannya telah digantung tadi pagi. Kepala Mangkuningrat semakin berat. Para selir mengikuti langkahnya dari bilik masing-masing. Ia masuk ke bilik Manggar yang berpakaian sutra itu.

"Memang dia masih baru. Jangan dongkol," bisik seorang pada lainnya.

"Tapi wanita itu tak punya kesuburan. Tak berani membuka susunya. Ia akan membawa malapetaka bagi Sri Prabu."

"Ssst, berani benar...."

"Istri yang tak membuka buah dadanya berarti tak punya kesuburan. Ah... bakal membawa sial suami. Bintangnya bakal melorot," para selir saling membicarakan.

0oo0

Wong Agung Wilis tidak sempat memberi tahu Umbul Songo atau Andita waktu ia dijemput oleh utusan khusus Cokorda Agung Mengwi. Namun ia telah perintahkan istrinya untuk meninggalkan Lateng dan naik ke Raung. Firasat yang tidak baik sering muncul dalam benaknya. Namun Tantrini mengutus anaknya Sratdadi untuk menyampaikan apa yang dialami ayahnya itu. Dan Wilis pergi ke Bali hanya dengan beberapa pengawal saja. Tanpa teman seorang pejabat negeri pun. Bahkan ketika anaknya, Mas Toyong dan Mas Berod akan ikut, dia melarangnya.

"Sekali lagi, bersiaplah di Raung! Aku sedang berhadapan dengan modal raksasa, yang punya kuasa di mana-mana."

Justru di saat Wilis pergi itu, Mangkuningrat mengumumkan pemecatan Wong Agung Wilis sebagai patih amangkubumi sang pratanda muka Blambangan dan menggantikannya dengan Bagus Surati, anak Bagus Tuwi, dan dibantu oleh anak Teposono, Teposono muda.

Semua orang menjadi terkejut. Di kedai-kedai, ladang-ladang, dan sawah-sawah, pendek kata di setiap sudut negeri Blambangan orang membicarakan perkara besar ini. Bukan hanya para kawula yang terkejut. Tapi juga semua narapraja dan laskar.

Semua pemimpin laskar darat dan laut berkumpul di rumah Umbul Songo, yang telah tua dan ditinggal mati oleh istrinya. Saat itu Mas Sratdadi, putra Wilis datang dan memberikan keterangan bahwa Wong Agung Wilis dipanggil menghadap Cokorda Dewa Agung dengan dijemput oleh utusan khusus yang terdiri dari lima belas orang. Berita ini cukup mendebarkan hati pemimpin-pemimpin laskar itu.

"Kami sudah menghitung bahwa Sri Prabu akan mengambil tindakan seperti ini pada akhirnya. Tapi kami tak menghitung campur tangan Mengwi ini," Andita menerangkan. "Tapi rupanya Wong Agung sendiri sudah siap."

"Tapi kita tidak boleh diam," Umbul Songo membuka suara. Suara yang gemetar karena ketuaan. "Persoalan yang dihadapi Wong Agung ini bukan persoalan pribadi. Persoalan kita bersama yang sedang menghadapi kerakusan orang-orang bermodal besar. Karena itu kita akan menunjukkan pada Mangkuningrat bahwa dengan tanpa Wong Agung sebenarnya Blambangan tanpa pemerintahan. Aku memerintahkan agar semua pengawalan baik di istana kerajaan maupun para menteri supaya ditarik. Dan kita tidak akan memenuhi setiap panggilan baik dari patih yang baru, maupun Sri Prabu sendiri."

Perintah yang disampaikan dengan suara gemetar itu tetap dipatuhi oleh semua perwira bawahannya. Tentu saja itu menciutkan hati Mangkuningrat. Ia menjadi panik kala istana tanpa pengawalan. Dan pada sidang para menteri yang pertama diadakan oleh Bagus Surati, tidak seorang pun menteri yang datang.

Ini semua mendorong Mangkuningrat segera berangkat ke Surabaya dengan ditemani oleh Sugriwa, putra mahkota Mas Sutajiwa, Bagus Tuwi dan Teposono muda, serta beberapa orang lagi. Paramesywari marah bukan kepalang. Ia cari anaknya, tapi tiada. Paramesywari mengumpat sejadi-jadinya. Anak-anaknya yang perempuan tak berani mendekat. Tahu ibunya sedang marah. Lebih baik mereka masuk tamansari mencari hiburan di antara bunga dan kupu.

Ayu Chandra bergesa ke tempat Wilis. Untuk memberi tahu kepergian Mangkuningrat. Tapi tiada. Istrinya juga tiada. Istana kosong-melompong. Ia meneruskan perjalanan ke Yistyani. Juga tiada. Hanya Andita yang ia temui. Kepada Andita ia tanyakan ke mana semua orang. Andita tahu ke mana Yistyani dan Tantrini. Tapi ia tak bisa menerangkan rahasia itu. Maka jawabnya, "Blambangan telah menjadi rawan sejak Wong Agung dipecat. Yistyani meninggalkan Blambangan terlebih dulu. Sedang Wong Agung sebenarnya dipanggil menghadap Mengwi sejak sebelum dipecat oleh Prabu Mangkuningrat. Tapi sampai sekarang belum lagi pulang."

"Mungkinkah terjadi peperangan?"

"Peperangan bisa terjadi setiap saat."

"Hyang Dewa Ratu! Blambangan tak kunjung damai."

"Memang hidup tak pernah damai." Andita tersenyum.

Paramesywari tercenung. Semua orang sudah siap. Tapi aku belum. Haruskah aku pulang ke Mengwi? Bila aku pulang apakah Kanda Cokorda Dewa Agung mau menerimaku? Kupikir aku sudah menjadi orang Blambangan.

"Aku harus ikut pertahankan Blambangan," putus Ayu Chandra.

"Bagaimana jika yang menjadi musuh Prabu Mangkuningrat ?"

"Aku menolak Belanda. Aku benci suamiku, Andita. Akhirnya aku menyadari, aku telah menjadi orang Blambangan. Makan dan minum dari tanah ini. Aku bukan lagi orang Bali. Aku harus ikut pertahankan tanah ini."

"Bagaimana pendapat Yang Mulia tentang Wong Agung. Apakah beliau ditangkap?"

"Hyang Dewa Ratu! Andita, aku sama sekali tidak tahu. Aku buta berita tentang Mengwi. Wong Agung telah memutuskan jalur jalurku dengan Mengwi. Dan aku menyerah, aku mencintai Blambangan," suara Pramesywari. "Dan kau sendiri, Andita?"

"Ya." Andita memandang Paramesywari.

"Mari antarkan aku pulang, Andita. Istana sekarang tanpa pengawalan."

Hati Andita menjadi iba. Ia tidak bisa menolak. Ia ambil kudanya. Beriring mereka berkuda. Tidak begitu jauh. Tapi keadaan kota Lateng lengang tanpa pemerintahan. Kedai, warung, banyak yang tutup. Juga tak kelihatan laskar jaga di gardunya. Selengang itu pula keadaan istana. Paramesywari melambaikan tangan agar Andita masuk. Seperti kena sihir ia mengikut bagaikan bayangan. Di depan sentong kuning Paramesywari menggandeng tangan Andita. Andita berdebar.

"Kita sama-sama sendiri. Sama-sama dalam ketegangan. Dan sama-sama dalam senja usia. Ah... kenapa kita terlalu tegang memikirkan hidup ini? Betapa indahnya bianglala senja di ufuk barat. Mari, Andita kita nikmati bersama dikala tiap orang meninggalkan kita. Mari...."

"Ampun, Yang Mulia, ini pelanggaran...."

"Tiada lagi peraturan di Blambangan ini. Semua sudah menginjak-injaknya. Kau selama ini setia pada Yistyani yang jelita itu. Tapi kau tidak sadar bahwa sebelum denganmu dia sudah tidur dengan Kuwara Yana dan Mangkuningrat. Juga aku setia selama ini, tapi kesetiaanku dicampakkan bagai sampah. Apa salahnya jika sekarang kau dengari aku, seperti suamiku dan istrimu. Andita, mari... jangan ragu."

Tanpa sadar mereka sudah sampai di dekat pembaringan. Mereka berhenti. Saling pandang. Dan Andita tak dapat membantah bahwa wajah Paramesywari memang menawan.

"Andita..." Paramesywari menjatuhkan kepalanya ke dada Andita yang bidang. Luluh sudah keanggunan yang dikagumi setiap orang selama ini. Hancur karena keputusasaan. Dan melarikannya ke atas pembaringan dengan seorang yang bukan suaminya.

Tangan Andita membopongnya ke pembaringan. Dua pasang mata beradu. Saling membutuhkan. Walau tidak saling mencinta. Cuma untuk mengusir ketegangan masing-masing.

0oo0

Perjalanan Mangkuningrat melintasi perbatasan dipenuhi oleh perasaan tegang. Takut dikejar oleh laskar Wilis. Atau oleh laskar Umbul Songo yang terkenal ganas. Karena itu mereka lebih sering menyusuri daerah-daerah yang sulit. Dan itu amat menyusahkan hati Mangkuningrat yang sama sekali tidak pernah masuk ke hutan belukar. Duri rotan yang berulang kali melukai kulitnya membuatnya hampir-hampir putus asa.

Belum lagi nyamuk hutan yang tak mau ber-damai, terus mengejar ke mana mereka pergi.-Apalagi jika mereka berhenti atau istirahat. Kendati begitu Teposono muda tetap menghibur hatinya. Hari kelima mereka sudah mendekati Kadipaten Probolinggo. Kadipaten yang dulu adalah wilayah Blambangan. Sekarang, telah menjadi jajahan kompeni.

Meskipun begitu Adipati Jayanegara, segera menyambut rombongan Blambangan itu di batas kota. Apalagi adipati itu mendengar bahwa Mangkuningrat berkuda. Mangkuningrat senang bahwa masih ada adipati yang menghargainya. Tidak lama ia bermalam di Probolinggo. Karena ia ingin segera sampai di Batavia.

Adipati Jayanegara mengatur pertemuan Mangkuningrat dengan perwakilan VOC di Surabaya. Setelah itu Jayanegara masih pula berbaik hati dengan mengatur perjalanan Mangkuningrat ke Batavia.

Namun demikian waktu di Batavia Mangkuningrat mengalami kekecewaan yang luar biasa. Kedatangannya tidak disambut dengan baik oleh Gubernur Jendral Van der Para. Bahkan dia tidak ditemui sendiri. Dia dihadapkan pada Raad Van India (Dewan Hindia) dan dia tidak disediakan tempat untuk bermalam. Dia juga disuruh menunggu dewan itu bersidang terlebih dulu.

Pembantu gubernur jenderal VOC yang terdiri dari dua belas direktur, berunding dengan Dewan Hindia. Mereka membicarakan soal permintaan, bantuan Mangkuningrat. Dan Mangkuningrat akan mengakui VOC sebagai yang dipertuan dan sanggup mempersembahkan upeti.

Dewan Hindia mengingatkan pada Gubernur Jenderal bahwa menurut traktat Mataram, daerah-daerah timur mulai Pasuruan ke timur adalah milik Belanda. Maka kita harus juga mengambil kerajaan Blambangan itu bagi VOC. Tapi pada waktu itu Van der Para menjawab, "Kita tidak akan menerima apa-apa dari mereka. Malah akan menghamburkan biaya yang tidak perlu, Tuan-Tuan."

"Tapi bagaimana jika nanti datang Inggris atau Portugis, mengambil daerah itu?" tanya salah seorang anggota Dewan.

"Ah... biarkan mereka pulang dan bertempur satu dengan lainnya. Mereka akan menjadi lemah. Dan saat itu kita datang. Nah, kita cari mudahnya saja." Gubernur Jenderal itu terbahak-bahak.

Semua anggota Dewan pada akhirnya setuju dengan sang Gubernur Jenderal. Kemudian salah seorang anggota Dewan menyampaikan jawaban pada Mangkuningrat bahwa permohonannya ditolak oleh Gubernur Jenderal.

"Oh... apakah beliau tidak berkenan menemui kami?" tanya Mangkuningrat yang kemudian diterjemahkan oleh Sugriwa.

"E... Tuan coba nanti sore. Sekarang beliau tak punya waktu."

Dan Mangkuningrat menunggu lagi dengan hati tak menentu. Sore harinya ia dan Sugriwa tidak dihadapkan di rumah Gubernur Jenderal. Tapi diajak ke tamansari yang luas dan indah. Beraneka bunga tumbuh di sana. Apa yang dia lihat di sana?

Sang Gubernur Jenderal sedang berjalan-jalan dalam taman itu, menikmati segarnya udara senja di Batavia dengan diiringi oleh para selirnya. Dari jauh sang Gubernur Jenderal berteriak pada pengawal yang mengantarkan Mangkuningrat dalam bahasa Belanda yang tidak dimengerti oleh Mangkuningrat. Pengawal itu terhentak. Dengan wajah ketakutan ia mengajak Mangkuningrat kembali. Beliau tidak berkenan menerima tamu. Karena beliau ingin bersantai bersama para selir.

Mangkuningrat benar-benar tak tahan atas perlakuan itu. Maka ia segera mengajak Sugriwa untuk kembali ke Probolinggo. Lebih menyakitkan, waktu rombongan Blambangan yang telanjang dada dan kaki itu keluar perbentengan, menjadi tontonan sinyo-sinyo dan noni-noni. Seolah menonton sesuatu yang lucu. Juga wanita-wanita bule yang menonton mereka pada cekikikan tanpa dimengerti maknanya oleh Mangkuningrat. Sepanjang perjalanan pulang ia mengumpat. Pantas setiap orang benci Belanda, pikirnya.

Mereka tak mendarat di Sumberwangi. Tapi kembali mendarat di Probolinggo. Adipati Jayanegara menyediakan kuda dan perbekalan untuk perjalanan pulang ke Blambangan

setelah satu bulan Mangkuningrat menjadi tamu Adipati Jayanegara.

Kehadiran Mangkuningrat kembali di istana membuat Paramesywari sebal. Maka ia meminta Umbul Songo dan Andita untuk mengirimkan berita ke Mengwi.

Berbeda dengan perjalanan Mangkuningrat ke Batavia, Agung Wilis langsung dihadapkan pada Cokorda Dewa Agung dan Dewa Rake, di sebuah puri di tengah-tengah keraton Mengwi. Di sana sudah pula duduk menteri muka Mengwi, juga dharmadhjaksa. Wilis menyadari, ia menghadapi sebuah pengadilan. Pengawalnya dilarang ikut. Para pengawal langsung ditempatkan di luar tembok keraton dan tidak bisa lagi berhubungan dengan Wilis.

"Selamat, Yang Mulia. Kami sudah menunggu." Cokorda memulai. Dan Wilis segera menghaturkan sembah.

"Blambangan adalah bagian dari Mengwi. Karena itu hal-hal penting di Blambangan harus dilaporkan pada Mengwi. Tapi tidak demikian yang terjadi. Yang Mulia telah menggantung beberapa pedagang dengan tanpa laporan sebelum dan sesudahnya."

Wilis tidak terkejut atas pertanyaan itu. Ia sudah menduga Cheng Bok akan menyogok Mengwi. Untung Martana sudah digantung. Jika tidak tentu ia akan lepas sambil tertawa-tawa.

"Ampun, Yang Mulia. Hamba sudah datang untuk melapor sebelum menindak mereka. Tapi pada waktu itu Yang Mulia sedang tidak ada di tempat karena beranjangkarya. Yang Mulia Patih juga tidak ada. Karena itu hamba melapor pada menteri muka dan ratu anggabaya Mengwi. Hamba menganggap itu cukup karena beliau berjanji akan menyampaikan persoalan ini pada Sri Maha Prabu. Dan seandainya ada ketidakberkenanan Mengwi pastilah Sri Maha Prabu mengirim utusannya untuk memberi tahu kami."

"Yang Mulia sengaja memutuskan hubungan kami dengan Ayu Chandra dengan menangkapi telik kami. Bukankah itu awal pembangkangan?"

"Kejadian itu sudah lama sekali. Dan Paramesywari sendiri tak pernah menyesalinya. Lagi pula apa perlunya Blambangan dimata-matai? Jika kami berniat jelek maka kami sudah akan ambil kesempatan pada pemberontakan Buleleng. Tapi kami membantu Mengwi."

"Dengan pamrih untuk membebaskan Blambangan dari upeti," Dewa Rake yang menyahut kini. Wilis memandangnya dengan berani. "Bukankah itu janji Yang Mulia sendiri pada Yang Mulia Umbul Songo? Kami cuma memburu janji itu. Siapa yang tidak ingin bebas dari upeti? Pemberontakan dilakukan oleh suatu negeri jajahan ke negeri yang menjajah, tak lain hanya ingin bebas dari upeti. Tapi kami menempuhnya dengan cara bersahabat."

"Tapi Blambangan membangun laskarnya dengan diam-diam. Padahal ada larangan bagi Blambangan untuk membangun laskar baru," menteri muka yang menuduh kini.

"Keamanan suatu negeri tidak bisa dipertahankan tanpa kekuatan laskar. Kami membangun sekadar untuk mempertahankan diri. Tidak mungkin yang tua tidak diganti, yang mati tidak pula ditukar dengan yang masih segar."

Semua terdiam. Wilis tahu ia sedang dicari-cari kesalahannya. Kembali pada soal Martana ditanyakan kenapa tanah yang diperolehnya dengan sah dari hasil kerjanya disita dan dikembalikan pada petani? Sang Prabu berusaha menyudutkan Wilis. Berarti sebagai pemerintah ia tidak memberi ketentraman pada penduduknya.

"Hyang Bathara. Martana mendapatkan tanah-tanah itu dengan menipu petani-petani Sumberwangi. Ia telah meminjamkan uang dengan riba tinggi. Dan itu menyalahi undang-undang di negeri kami. Karena ia menipu, kami merampas dan mengembalikan pada pemiliknya."

"Bagaimana, Dharmadhjaksa?" tanya Dewa Agung.

Dharmadhjaksa menjawab bahwa ia belum melihat kesalahan Wilis dengan berat. Tidak ada kesalahan besar yang bisa merugikan Mengwi. "Baik. Tapi Yang Mulia belum diperkenankan pulang."

Dharmadhjaksa menyampirkan sutra kuning di pundak Wilis sebagai tanda bahwa ia seorang pejabat tinggi yang sedang menjalani hukuman.

"Ampun, Yang Mulia! Apa salah hamba?"

Semua tak menjawab kecuali Dewa Agung yang bertitah lagi

"Yang Mulia akan menempati sebuah puri indah di dalam keraton ini. Yang Mulia kami beri kesempatan untuk merenungkan semua yang telah Yang Mulia kerjakan. Selamat, Yang Mulia."

Wilis digiring ke suatu puri kecil yang halamannya penuh ditumbuhi bunga-bunga. Wilis hanya boleh bergerak seluas halaman puri itu. Selebihnya dilarang. Wilis tahu ia tidak dituduh apa-apa. Tapi ia sedang berhadapan dengan modal.

Dan Wong Agung Wilis tetap mendapat pelayanan dari para dayang yang terpilih. Tapi Wilis juga tahu benar, di luar pagar batu berukir telah berjajar barisan pengawal yang setiap saat siap mengirimkannya pada sebuah akhir. Wilis sadar, ia sudah memasuki sebuah awal dari keberakhir-an. Impian telah memasuki senja.

Sesekali memang ia dipanggil untuk menghadap Sri Prabu, atau harus menjawab pertanyaan dalam pemeriksaan lanjutan. Ia tidak menyesali keadaannya. Walau rasanya sudah berakhir semua dan segalanya. Sebab ia merasa telah meninggalkan apa yang terbaik buat Blambangan.

Wilis dijauhkan dari segala dan semua. Juga dari berita. Itu yang membuatnya kadang-kadang" merasa seperti seorang dungu. Kadang ingin marah. Tapi tentu ia harus menahan

hatinya. Ia tidak bisa marah pada para dayang yang melayaninya. Sebab ia tahu bahwa mereka bukan sembarang dayang.

Berbulan Wilis tidak tahu berita. Apa akal? Ketika Made Darmi mendapat giliran melayaninya maka ia bertanya,

"Made, apa kau bersedia menemani aku?"

"Sebenarnyalah itu tugas kami, Yang Mulia," jawab dayang itu sambil tersenyum.

"Kau tahu sudah lama aku terpisah dari keluargaku. Dari istriku?"

"Disediakan kami. Tapi Yang Mulia mendiamkan saja."

"Baiklah, Made. Aku ingin kau menemani aku malam ini."

"Senang sekali."

Malam itulah Wong Agung Wilis mendengar berita dari mulut Made Darmi, bahwa Mangkuningrat bersama delapan puluh orang lainnya termasuk Bagus Tuwi dan Mas Sutajiwa diperiksa di Mengwi dan dijatuhi hukuman mati. Mereka dituduh berkhianat karena telah pergi ke Batavia untuk bersahabat dengan VOC.

Wilis sempat menitikkan air mata. Kanda, kau mati bersama kedunguanmu. Tapi cuma sekilas ia bersedih. Karena Made mengatakan lagi, "Mungkin Yang Mulia sebentar lagi mendapat tugas baru. Karena Lombok dan Buleleng berontak lagi. Hamba dengar Yang Mulia akan dikirim ke Lombok."

Wong Agung Wilis tersenyum. Menutupi semua kegelisahan hatinya. Dan tak urung malam itu ia harus bersandiwara.

Ternyata apa yang dikatakan Made Darmi menjadi kenyataan. Beberapa hari kemudian Wong Agung dipanggil menghadap. Selendang sutra kuning yang selama ini disampirkan di bahunya dilepas. Kepadanya diberi tugas untuk

memimpin penumpasan pemberontakan Lombok. Dan Wong Agung Wilis jadi benci pada diri sendiri karena ia hanya bisa berhamba-hamba saja sekarang.

"Malam ini Yang Mulia bisa menikmati yang terbaik di seluruh Mengwi," Patih Dewa Rake berkata lagi. "Kami akan segera menghadap Sri Prabu. Agar beliau mengirim anugerah itu lebih awal."

"Hamba, Yang Mulia," lagi Wilis berhamba.

Baru sebentar ia memasuki puri, seorang putri jelita masuk dengan tanpa kawalan siapa pun.

"Jangan terkejut. Hamba adalah Gusti Ayu Ratih, adik patih Mengwi yang dianugerahkan pada Yang Mulia."

"Jagat Bathara!" Wilis menyebut. Ia tahu makna ucapan itu. Putri ini memang cantik. Tapi ini berarti ia dikirim ke Lombok untuk mati.

"Apakah setiap panglima yang dikirim ke Lombok gugur?" tanya Wilis.

Ratih memeluk leher Wilis seraya bertanya,

"Yang Mulia takut mati?"

"Tidak! Mati adalah kewajiban satria. Tapi kali ini aku ingin menang. Bukan ingin mati."

Wanita itu membelai kumis Wilis. Dan...

"Semua panglima yang ke sana pasti mati." Lirih sekali suaranya. Kemudian ia duduk di pangkuan Wilis. Bau harum menusuk hidung Wilis.

"Tapi aku ingin menang," Wilis berbisik.

"Jika menang maka Blambangan adalah kewajiban Yang Mulia dan... hamba akan berada di sisi Yang Mulia untuk selama-lamanya."

0oo0

Asap dupa mengepul di setiap pura Mengwi, bahkan juga seluruh Pulau Bali. Bunga-bunga bertebaran bukan hanya di pura-pura. Tapi juga di perempatan-perempatan jalan. Dan di mana saja orang bisa bersua dengan Dewa Pencipta mereka.

Doa dan mantra tidak henti-henti dibunyikan oleh setiap mulut brahmana. Kendatipun begitu, wabah tidak pernah berhenti.

Bangkai yang berserakan di medan perang Bali bagian timur belum dibakar. Karena musuh baru saja mundur dari sana ke Pulau Lombok. Wong Agung diperintahkan mengejar terus.

Binatang dan manusia mati bersama dalam perang. Dan juga mati dalam keadaan yang sama. Binatang pun merintih terkena ujung tombak. Mereka pun punya perasaan sama dengan manusia. Sakit.

Lalat merajai udara Mengwi. Hinggap di mana saja dan kapan saja. Juga pindah dari satu ke lain tempat. Lalat memang kecil, namun lebih ganas daripada pedang yang tajam. Doa para pandita dan brahmana tidak mampu mengusir wabah yang berjangkit dan membunuh banyak orang Mengwi. Bahkan tabib-tabib ahli pun tidak punya kemampuan. Sore sakit, esok mati, dan sebaliknya.

Baginda sangat sedih. Ia sudah menanyakan pada tabib istana bagaimana cara mengatasi wabah ini, sang tabib tidak bisa memberikan jawaban. Sedang menurut pandita istana, Bedande Ida

Bagus Golah, hal ini disebabkan arwah Mangkuningrat bersama pengikutnya. Jawaban yang sebenarnya tidak ia pikir panjang. Jawaban dari seorang yang telah kehilangan akal dan takut dikatakan sebagai brahmana pandir. Takut disalahkan dan diberhentikan sebagai pandita istana, maka paling gampang adalah menyalahkan Mangkuningrat yang sudah mati.

Esok harinya sang Prabu mengambil kepu-tusan, untuk mengumumkan pada kaum brahmana dan seluruh kawula Bali, bahwa wabah ini disebabkan oleh mengamuknya arwah Mangkuningrat. Pada semua orang diharapkan berdoa menolak arwah mereka itu.

Akibatnya mereka yang telah kehilangan keluarganya karena wabah itu menjadi marah. Kemarahan itu kemudian menjalar pada setiap orang Bali. Bahkan laskar yang kehilangan keluarganya karena wabah marah tanpa kendali. Akibatnya, tanpa setahu Cokorda Dewa Agung, Agung Keta, Panglima laskar darat, mengirimkan pasukannya gelombang demi gelombang untuk menghukum orang Blambangan.

Sementara itu Ni Ayu Chandra, terkejut bukan kepalang. Laporan menjelaskan laskar Bali datang gelombang demi gelombang. Dalam hati Ayu Chandra heran. Bukankah ia telah menyerahkan Mangkuningrat beserta anak buahnya untuk dihukum? Kenapa mereka masih datang dengan pasukan yang bersenjata lengkap?

Umbul Songo segera memerintahkan laskar Blambangan siap. Bende segera dibunyikan. Tanda adanya perang. Kepanikan segera terjadi. Bukan hanya di Lateng. Tapi juga di beberapa kota termasuk Sumberwangi. Para wanita sibuk mencari anaknya yang sedang bermain, kemudian dibawa berlari. Penghubung dari kota ke kota lain seluruh wilayah Blambangan bertebaran memberitahu penduduk akan datangnya musuh. Kedai-kedai segera tutup setelah mendengar pengumuman Umbul Songo supaya mengungsi. Para selir dan putri-putri mangkuningrat pun pergi mengungsi. Juga Pangeran Mas Alit. Tapi Ayu Chandra enggan mengungsi. Ia mengambil senjatanya dan maju. Tapi Andita segera mendekatinya. Ia menasihatkan agar Paramesywari bertahan di Srawet bersama Surendra.

"Andita, kita sudah masuk pada masa akhir. Kenapa takut?"

"Tidak boleh semua punah. Itu sebabnya Yistyani dan Tantrini pergi. Bukan takut, Yang Mulia. Jika kita kalah sekarang, peperangan harus ada yang melanjutkan. Kalah dalam satu pertempuran bukan berarti peperangan harus selesai. Perang akan berjalan terus."

Paramesywari membenarkan. Ah, dalam keadaan terjepit ternyata Andita masih memiliki kecerdasan. Dengan iringan seorang pengawal khusus oleh Andita ia menuju ke pertahanan Surendra dan Gandewa. Untuk kemudian ia mengikuti jalannya pertempuran hanya dari laporan-laporan orang Andita.

Sempat ia mengutus beberapa orang ke daerah Malang di mana keturunan Surapati; Melayu Kesuma dan Wiranegara II bertahan. Ia ingin bekerja sama dan mendapat bantuan dalam keadaan terjepit seperti ini. Namun peperangan kian menghebat. Utusan itu belum kembali. Kabar pun tiada.

Siang dan malam tidak ada hentinya. Melihat temannya mati oleh peluru Blambangan, laskar Bali makin marah. Ternyata korban berjatuhan dari kedua belah pihak. Umbul Songo yang tua itu terus memberikan semangat pada laskarnya untuk maju dan menembak. "Jangan mati dengan tanpa menyadari datangnya kematian ini. Mari kita songsong dengan penuh keberanian," Umbul Songo terus bicara sambil terus menembak. Satu-satu orang mati dari tangannya.

Laporan gugurnya Haryo Dento di pertempuran laut membuat Umbul Songo berhenti menembak buat sesaat. Sekali lagi ia ingat. Senja telah tiba. Sebentar akan berganti malam. Haryo Dento telah memasuki malam terlebih dulu.

Tembakan meriam makin mengguntur. Yang dari Blambangan ataupun Bali. Sebentar-sebentar kilat membelah awan. Gerimis mulai turun untuk mengawali hadirnya hujan. Sesaat ia ingat Baswi. Andaikata tak dibatasi sempitnya waktu, mungkin ia akan meminta Baswi turun bersama laskarnya. Ah... tidak! Ia berbantah sendiri. Tak perlu berbagi

derita dengan anak angkatnya. Biarlah ia damai di atas gunung yang biru.

Tembakan tidak juga berhenti meskipun hujan telah menjadi lebat. Asap masih belum bersih di udara Blambangan. Sawah, ladang, juga musnah oleh api cetbang. Umbul Songo kehilangan sabar. Ia menyerbu semakin, maju mendekati suara tembakan meriam. Tak tahan melihat Blambangan punah. Peluru telah habis. Juga anak panah. Ia cabut tombaknya. Tapi sebuah peluru merobek kulitnya. Langkahnya terhenti, tangannya memegang dada yang robek. Seorang laskar Bali mendekat.

"Panglima Umbul Songo?"

Mata Umbul Songo semakin nanar. Tapi ia tidak lupa itu suara Ngurah Tantra. Namun ia tidak lagi mampu berkata-kata. Hanya karena ia seorang panglima, ia mampu mempertahankan dirinya untuk tetap berdiri. Ngurah semakin mendekat di sela suara tembakan.

"Aku yang memimpin mereka, panglima ampuni aku. Kita bersahabat. Tapi dalam peperangan tidak ada sahabat."

Umbul Songo merasa semakin perih mendengar itu. Air hujan membuat lukanya semakin sakit. Dan sahabatnya telah dekat benar. Suaranya lebih menyakitkan dari pelor yang bersarang dalam dadanya.

"Blambangan telah jadi pengkhianat. Mengundang VOC. Karena itu aku datang untuk membunuh semua pengkhianat!"

Drubiksa! Umbul Songo mengumpat dalam hati. Ia kumpulkan sisa tenaga yang ada. Dan dengan satu gerakan kilat yang tidak terduga sama sekali oleh Ngurah, Umbul Songo menghunjamkan tombak kesayangannya ke jantung Ngurah.

"Drubiksa!!" Ngurah hanya sempat mengumpat. Sesaat kemudian rebah memegang tangkai tombak Umbul Songo yang tertancap di dadanya.

"Kita akan sama-sama menutup mulut untuk selama-lamanya." Umbul Songo sempat tersenyum. Namun kemudian tertelungkup memeluk bumi.

Berita kematian Umbul Songo sampai ke telinga Andita. Ia menjadi amat geram. "Jangan patah semangat!" katanya. "Kita pertahankan setiap jengkal tanah kelahiran kita!"

"Menyerah berarti mati! Maju lebih baik!" Andita terus bicara untuk memberi semangat.

Satu demi satu pahlawan Blambangan gugur. Wituna menyusul Umbul Songo. Tersungkur mencium bumi selamanya. Singamaya juga. Tanpa mampu mengucap selamat berpisah buat anak-istrinya.

"Mereka tidak lagi kenal damai." Andita kemudian memerintahkan semua orang berpakaian putih.

Agung Keta marah ketika sadar mendapat perlawanan dari orang Blambangan. Apalagi setelah berhadapan dengan pasukan yang berpakaian putih. Mereka siap mati. Dan menganggap ini perang puputan. Di satu pihak ia melihat laskarnya sendiri gugur dengan jumlah ribuan. Dihantam meriam, cetbang, dan pelor. Lebih membuatnya mendidih adalah kematian Ngurah di tangan orang yang sudah renta.

Dua hari kemudian Ayu Chandra dilapori bahwa Andita telah gugur dengan pakaian putih. Hatinya tersibak. Blambangan kehabisan pimpinan. Istana dijarah-rayah oleh orang-orang Bali. Diratakan dengan tanah. Juga sawah dan ladang yang tersisa dibakar tanpa ampun. Cuma hujan yang menolong sebagian sawah yang tersisa.

Sebagian orang yang selamat meninggalkan peperangan dan mundur ke Puger. Yang lebih malang adalah nasib wanita yang masih tersisa. Mau tak mau harus menjadi budak nafsu laskar yang menang.

"Harus dicegah!" Ayu Chandra berkata.

"Tidak bisa, Yang Mulia. Mereka sudah menjadi seperti binatang," Surendra menerangkan.

"Aku yang akan mencegahnya."

"Berbahaya, Yang Mulia. Laskar kita kalah jumlahnya."

"Jika benar Agung Keta pemimpin mereka, maka aku sendiri yang akan mengusir mereka. Jika aku gagal, menyingkirlah."

"Hamba akan kawal..."

"Jangan, Surendra! Tak guna. Aku tak pernah berbuat sesuatu untuk Blambangan. Aku takkan balik ke Bali. Aku akan bangunkan kembali Blambangan."

Dengan tanpa dapat dicegah Ayu Chandra naik ke punggung kudanya. Di bawah sanggurdi terselip bedil dan keris. Gagah. Cantik. Ah...

sebenarnyalah ia wanita mengagumkan. Surendra hanya sempat mengaguminya sekilas.

Laskar Bali segera menyongsong Ayu Chandra.

"Mana pemimpin kalian? Pergi! Jangan halangi aku!" Ayu Chandra membentak.

Pemimpin regu maju. Ia terbahak-bahak melihat wanita menyeruak ke tengah peperangan dengan tanpa teman.

"Mencari aku? Hah... aha... haha... Kau wanita cantik, mau jadi istriku? Bekas istri siapa kau seperti satria?"

"Drubiksa! Mana Agung Keta? Kau lihat pending ini? Aku putri raja Mengwi. Kalian wajib dihukum mati."

Pemimpin regu itu menjatuhkan diri dengan badan gemetar.

"Ampun, Yang Mulia."

"Cepat beri tahu Agung Keta, aku datang."

Pemimpin regu itu segera berlari mencari Agung Keta. Juga yang lain-lain. Sedang Kuda Ayu Chandra maju terus melangkahi bangkai demi bangkai. Manusia dan binatang. Laki dan perempuan. Bau busuk mulai tercium dari mayat Umbul Songo. Ayu Chandra melelehkan air mata yang segera dihapusnya sendiri. Tidak!! Aku tidak boleh menangis.

Mayat Andita juga ia temukan dekat reruntuhan istana. Dengan pakaian serba putih. Ah... Andita siap mati. Ia telah pertahankan kejayaan terakhir yang dimiliki Blambangan. Tapi tak mampu. Tak urung Ayu Chandra mengeluarkan air mata lagi. Tapi dihapusnya kembali.

Keindahan telah tiada. Tamansari juga telah tiada. Ukir-ukiran cerita Dewi Tari pun punah. Dewata telah mengirimkan Rama untuk menghukum Rahwana. Bali juga telah menghancurkan Blambangan walau sudah membunuh Mangkuningrat. Lebih kejam dari cerita Ramayana.

Agung Keta mendatangi Ayu Chandra yang sedang memandangi reruntuhan istana. Hatinya berdesis. Sementara ia berdiri di belakang Ayu Chandra. Sampai beberapa saat hatinya berdesir. Namun kemudian menyapa,

"Ampun, Yang Mulia, hamba menghadap."

"Siapa yang bertanggung jawab, Keta?" Ayu Chandra menggunakan sisa kewibawaannya.

"Hamba, Yang Mulia. Atas perkenan Sri Maha Prabu."

"Kau tidak bohong? Seorang raja yang bijak tidak akan memusnahkan puluhan ribu kawula yang tidak berdosa. Aku tidak percaya Yang Maha Mulya Cokorda Dewa Agung mempunyai keputusan seperti ini. Ini soal nyawa, Keta. Soal kehidupan. Kau tidak takut pada hukum karma yang bakal menimpa dirimu? Lihat! Mereka mampus seperti anjing kurap. Mereka tidak berdosa! Juga anak-anak dan wanita. Kalian lebih jahat lagi dengan menjarah-rayah apa yang menjadi milikku."

"Ampun, Yang Mulia."

"Baik. Tapi kau harus bangunkan kembali istana milikku. Aku tidak mau kedinginan. Setelah itu kau harus segera meninggalkan Blambangan. Kalau tidak, ingat Dewata tidak akan mengampunimu. Aku akan menuntutnya di hadapan Yang Maha Mulia."

"Ampun... hamba akan kerjakan semua titah Yang Mulia."

"Aku sudah menyerahkan Mangkuningrat untuk dibunuh. Kenapa kalian masih menuntut kawula Blambangan yang tidak berdosa itu? Keta, kau harus segera perintahkan laskarmu untuk membakar mayat-mayat ini, atau melemparkannya di laut biar dimakan oleh ikan-ikan raksasa."

"Hamba, Yang Mulia."

Berita lumatnya Blambangan telah dilaporkan pada Cokorda Dewa Agung di istana Mengwi. Suasana sunyi di saat penghadapan agung diadakan secara mendadak. Semua punggawa dan juga wakil-wakil masyarakat hadir. Termasuk Abubakar (Sesudah tahun 1723 Surabaya kalah maka mereka banyak mengungsi termasuk ke Bali. Memang orang-orang Bali selalu memberi tempat pada pelawan Belanda. Dan orang-orang Surabaya ini umumnya muslim. Mereka mengangkat pimpinan yang biasanya diundang ke istana untuk dimintai pendapat demi kemajuan kerajaan) sebagai pemimpin orang muslim, yang banyak tinggal di kota-kota.

Angin berlalu meniup api kehidupan. Sehingga api yang menyala selama raja berkuasa itu bergoyang seperti perawan menari. Patih Dewa Rake tertunduk memandang kalacakra hitam yang menghias permadani merah di bawah kakinya. Sedang Sri Prabu mengamati setiap yang hadir. Semua mendung. Ia rasakan angin yang masuk menyapu semua-mua itu membawa bau bangkai dari laut. Bangkai orang Blambangan. Bangkai adik iparnya sendiri.

Tiada seorang pun memandang wajahnya. Keheningan merajai suasana. Sampai pandita istana, Bedande Ida Bagus Golah, membunyikan giring-giring tanda pertemuan dimulai. Sri Prabu sadar dari semua lamunannya. Ia kebaskan semua

sesal. Ia tegakkan tubuhnya yang terkulai lemah di singgasana.

Dewa Rake mendongak pelan ketika diminta laporannya oleh Sri Prabu. Ujung kumisnya tertunduk seperti basah kehujanan. Ia memang amat sedih dengan lumatnya Blambangan. Ia selalu teringat pada adindanya Ayu Chandra. Maka kemudian ia melaporkan bahwa ia telah menangkap dan memecat Agung Keta dari jabatannya sebagai menteri muka Mengwi. Di samping itu ia mengusulkan agar Mengwi menangani Blambangan yang tanpa pimpinan itu. Dan ia mengusulkan agar Wong Agung Wilis dikirim kembali ke Blambangan. Dengan alasan ia sangat dicintai kawula Blambangan dan ia seorang bijaksana.

Hening beberapa bentar setelah laporan patih itu. Kemudian Sri Prabu menebar pandang. Juga menoleh pada tokoh Islam Tuan Abubakar dan pada Bedande Golah. Bahkan Sri Prabu segera bertanya karena mereka semua diam, "Bagaimana, Yang Suci?"

Wilis? ulang Golah dalam hati. Hati orang itu berdesir. Tapi kemudian jawabnya, "Wilis memang seorang perkasa. Tapi masih ingatkah kita beberapa tahun lalu? Berapa kepala berjatuhan di tangannya. Apakah ia brahmana, satria, bahkan saudagar..."

"Baiklah," Sri Prabu memotong. "Jika memang Wilis dianggap terlalu keras maka aku minta Dinda Patih menunjuk lainnya saja."

Dewa Rake mengalah. Semua orang takut pada brahmana. Ia mengakui keberanian Wilis yang berani membunuh pandita istana.

Kemudian Dewa Rake memutuskan mengirimkan Gusti Murah Kabakaba dan Kuthabedhah untuk membantu Paramesywari Blambangan membangun kembali Blambangan. Mereka akan dibantu oleh tujuh puluh dua mantri yang akan ditunjuk dalam waktu dekat.

Keputusan ini disetujui oleh semuanya termasuk Golah. Sri Prabu minta pada patih supaya itu segera diberitahukan pada Ayu Chandra dan pelantikannya supaya segera dipersiapkan.

Setelah pelantikannya Kuthabedhah dan Gusti Murah Kabakaba berangkat ke Blambangan bersama tujuh puluh dua mantri bawahannya. Sesampainya di Blambangan ia melapor dan menguraikan tugas yang ia pikul pada Ayu Chandra.

"Apa yang kalian harapkan lagi dari Blambangan yang remuk ini?" Ayu Chandra menunjukkan kejengkelannya.

"Kesetiaan Blambangan pada Mengwi," jawab Murah.

"Kami tidak bisa membangun dengan mempersembahkan upeti."

"Setidaknya kami menjaga agar Blambangan tidak menjadi pijakan VOC untuk menyerang Bali."

"Baik. Jika benar demikian aku tidak keberatan."

Mereka meninggalkan istana Ayu Chandra yang tidak layak lagi disebut istana. Kemudian mereka mendirikan sendiri perumahan-perumahan untuk kedua orang pembesar Mengwi dan tujuh puluh dua orang anak buahnya. Pertama kali mereka membayar orang-orang Blambangan dalam membangun tempat mereka. Tempat itu lebih bagus dari istana Ayu Chandra yang hidup dalam kemiskinan. Langkah itu tentu menyebalkan hati Ayu Chandra. Tapi ia memang tidak berkutik terhadap tingkah orang Bali tersebut.

Langkah kedua mengejutkan Ayu Chandra. Mereka telah memanggil Mas Anom dan Mas Weka, ipar dari Mas Alit ke rumah mereka. Kedua orang itu nampak kurus dan pucat. Kumisnya tak terawat. Keduanya dijamu makan sekenyangnya. Gusti Murah dan Kuthabedhah memamerkan kekayaan mereka. Karena itu mereka mengharap keduanya mau bekerja sama dengan Gusti Murah. Dan tawaran itu langsung diterima oleh Mas Anom yang memang tidak tahan lagi hidup susah.

"Apa yang harus kami kerjakan?"

"Menghubungi para bekel dan buyut untuk setia kembali pada kami."

"Akan kami kerjakan."

Begitulah selanjutnya Mas Anom dan Mas Weka terbebas dari kelaparan. Ia kemudian sibuk menghubungi para bekel dan buyut untuk tunduk kembali pada pemerintahan Mengwi. Diikuti oleh penempatan para mantri yang tujuh puluh dua orang itu ke desa-desa di hampir setiap sudut Blambangan.

Langkah berikut lebih mengejutkan lagi. Mas Anom dan Weka mulai mendatangi orang-orang yang masih dianggap kaya untuk dapat membantu pembiayaan para mantri dan para pejabat Bali yang ada di Blambangan. Sekadarnya. Yang tidak memberatkan. Dan karena takut, mereka tidak bisa menolak. Untuk itu, Mas Weka dan Mas Anom akan diangkat menjadi kepala punggawa.

Keenakan-keenakan yang diterima oleh kedua orang itu membuat mereka mau mengerjakan perintah apa saja yang dikeluarkan Kuthabedhah maupun Gusti Murah. Semakin dekat, semakin terikat. Karena kerja merekalah tujuh puluh dua mantri bisa ditempatkan tersebar di seluruh Blambangan, dan tentu itu menjadi beban bagi bekel (pimpinan pedukuhan) dan buyut di daerah-daerah tersebut.

Setelah mulai mapan kedudukan orang-orang Bali itu permintaan mereka menjadi bertambah. Semua bersikap seperti raja-raja kecil. Baik man-tri-mantri yang di desa-desa. Tidak peduli lagi mereka. Mereka mulai menghendaki wanita-wanita. Dengan suatu dalih bahwa mereka tidak beristri selama di Blambangan. Ada yang lebih menyakitkan, kadang mereka masuk ke rumah orang yang punya anak atau istri cantik dan langsung mereka ambil.

Demikian pula halnya Gusti Murah dan Kuthabedhah. Mereka minta pada Mas Anom dan Weka untuk membujuk putri-putri Mangkuningrat yang masih perawan itu untuk

menjadi istri mereka. Jika tidak bisa maka kepala mereka akan gugur ke bumi.

Kedua orang itu kebingungan. Jika mereka menyampaikan permintaan ini langsung pada Ayu Chandra, tentu wanita itu akan menghardiknya. Maka mereka memutuskan untuk membujuk Mas Ayu Bali dan Mas Ayu Telaga yang sedang kembang menjadi remaja. Keduanya sering meninggalkan rumah dan pergi ke Srawet. Walau Ayu Chandra dekat dengan putri-putrinya, tapi ia membebaskan putrinya keluar. Kadang memang mencari bahan makanan.

Kedua orang itu sering menemui mereka di perjalanan. Tentu mereka juga membagi makanan pada kedua gadis itu. Pendekatan demi pendekatan menjadikan mereka akrab karena memang masih kerabat. Juga tanpa setahu ibunya mereka sering menerima hadiah berupa makanan dan pakaian dan juga perhiasan dari Gusti Murah dan Kuthabedhah. Kemudian hari selanjutnya anak-anak remaja itu tidak lagi pergi ke Srawet atau hutan-hutan untuk mencari kayu. Weka mengajak Mas Ayu Bali ke rumah Gusti Murah, sedang Mas Anom yang mengajak Mas Ayu Telaga ke rumah Kuthabedhah. Dan memang sudah diperunding-kan sebelumnya. Makanan maupun kinang atau kapur sirih di rumah keduanya diberi candu.

Hari pertama mereka pulang dengan tanpa kejadian apa-apa. Tapi siapa yang pernah merasakan candu maka ia akan menginginkannya untuk yang kedua dan ketiga dan seterusnya.

"Kinang di sini rasanya lain," kata Mas Ayu Bali pada Gusti Murali suatu hari. Ia sudah berani datang sendiri.

"Memang kinang semacam itu hanya dimiliki orang-orang kaya di Bali." Gusti Murah tertawa.

"Jika sehabis makan sirih di sini badanku segar."

Hari-hari berikutnya Gusti Murah makin pelit. Dikatakan belum ada kiriman dari Bali. Hingga suatu hari badan Ayu Bali

lemas semua. Seluruh sendi rasanya lemah. Ia tak sanggup pulang.

"Aku akan berikan sirih semacam itu, tapi kau harus mau jadi istriku."

Remaja itu tak kuasa menolak. Dan untuk hari selanjutnya kedua gadis itu tidak pulang lagi ke rumah ibunya. Ayu Chandra marah bukan kepalang. Ia datangi Gusti Murah dan Kuthabedhah. Tapi Ayu Chandra melihat kenyataan sendiri, anaknya tidak mau pulang.

0oo0

Kekecewaan demi kekecewaan harus ditelan oleh Ayu Chandra dengan tabah. Kenyataan bahwa kawulanya menjadi kian menjadi miskin. Panenan harus dibagi dengan orang-orang Bali yang tidak pernah bekerja di sawah itu. Apalagi setelah kedua putrinya yang masih remaja, jatuh ke tangan orang-orang Bali. Semula ia heran kenapa anaknya tidak mau pulang? Karena tidak kuat lagi hidup dalam kemiskinan? Namun akhirnya ia tahu bahwa anaknya sudah makan candu. Maka ia kemudian mengawasi Mas Ayu Tunjung dengan agak ketat.

Kejutan lagi bagi Ayu Chandra ialah mendaratnya kapal dagang milik Cheng Bok dan milik orang-orang Inggris di Sumberwangi atas perkenan Mengwi dan Gusti Murah. Ia mengumpat dalam hati. Orang-orang Bali telah memung-gunginya. Maka kemudian kebenciannya memuncak. Sehingga ia mengubah namanya menjadi Nawangsasi. Tidak lagi menggunakan nama Bali.

Di tengah kesulitan untuk mendapatkan makan sehari-hari dan memikirkan langkah orang-orang yang mengecewakannya itu, ia dikejutkan dengan kunjungan Tantrini, istri Wilis. Ia peluk wanita itu. Dan Nawangsasi menangis sejadi-jadinya.

Kemudian ia ceritakan seluruh yang terjadi atas hidupnya. Tantrini menceritakan pengalamannya.

"Di Raung ada perkubuan?"

"Ya. Dan yang menjadi pemuka di sana seorang memuda bernama Wilis. Ia adalah anak Yistyani. Ia mengatakan Blambangan menghadapi bahaya yang lebih besar dari yang datang dulu. Bukan dari Bali tapi VOC. Karena itu Yistyani akan turun ke Lateng ini untuk membantu Yang Mulia."

Ayu Chandra termangu mendengar itu semua. Anak Andita bernama Wilis? Naluri kewanitaannya menangkap lain. Yistyani tak pernah mencintai Andita, tapi Wilis. Mungkin sekali ia anak Wilis. Tapi ia segera menutup semua kecurigaannya itu dengan sebuah harapan kecil. Bianglala di ufuk senja.

Tantrini kembali ke Raung. Dan ia kemudian membujuk Ayu Tunjung untuk mengikutinya. Sebab ia kasihan. Blambangan tak bisa lagi menjadi tempat untuk mendidik anak, kata Tantrini. Dan itu disetujui oleh Ayu Chandra.

Aku harus membangun kembali laskar Blambangan. Karena itu aku harus mengikat Surendra dan Gandewa. Aku sekarang tak punya uang untuk menggaji mereka. Tapi aku akan mengikat mereka dengan cara lain. Keputusan itu ia perun-dingkan dengan Yistyani waktu ia sudah datang bergabung padanya.

Mereka berdua bertekad menghadapi orang-orang Bali dengan cara tersendiri pula. Karena walau Nawangsasi bisa membunuh mereka dengan menggerakkan Surendra atau Gandewa, mereka akan menanggung pembalasan dari Mengwi.

Karena itu mereka mulai menjalankan pemerintahan berdua. Dan memerintahkan Surendra memanggil Cheng Bok dan kemudian Hendrik pedagang Inggris. Waktu Cheng Bok masuk Yistyani heran. Sudah tua orang ini sebenarnya. Tapi ternyata ia lepas dari pemburuan Andita dan Wilis. Bahkan sanggup memenjara atau mungkin sudah membunuh Wilis.

"Yang Mulia penguasa Blambangan? Sri Ratu?" tanya Cina itu dalam bahasa Blambangan yang lancar. Matanya yang sipit berkedip-kedip.

"Bukan. Sri Ratu sedang ke asrama laskar kami. Dan menunggu hasil pembicaraan kita. Bila gagal mencapai kata sepakat maka kami akan membunuh Tuan dan merampasi semua kekayaan Tuan."

"Yang Mulia tidak usah mengancam seperti itu. Kami sudah mendapat izin dari Gusti Murah. Dan kami sudah seizin Mengwi."

"Ini adalah Blambangan. Murah bukan penguasa di sini."

Cheng Bok terkejut mendengar itu. Ia mengira dengan tiadanya Wilis ia sudah akan aman menguasai Blambangan. Ia melihat wanita ini yang pernah diceritakan Martana dulu. Masih ayu juga. Tapi kerasnya ancaman ini. Pasti bukan kosong.

"Baiklah. Apa maksud Yang Mulia."

"Tuan harus mengembalikan bandar pada kami. Juga tanah kerajaan yang Tuan ambil dengan tidak sah."

"Itu perampasan!" Cheng Bok terkejut.

"Itu hak kami!"

Diam sebentar. Di luar pendapa laskar bersenjata tombak mondar-mandir. Tak menakutkah Cheng Bok. Tapi yang berbedil itu?

"Baiklah. Tapi ketahuilah, Yang Mulia, kami bersama laskar Inggris. Mereka setiap saat bisa bergerak kemari melindungi kami____"

"Mengancam?"

"Sebenarnya kita tak perlu bersitegang, Yang Mulia. Kami ada usul, bandar tetap di tangan kami tapi bukan milik kami. Artinya kekuasaan atas bandar itu- tetap Blambangan, dan kami adalah pengelola. Dengan pembagian hasil, tiga

perempat untuk kerajaan dengan syarat kami bebas berniaga. Tuan Hendrik akan bantu membangunkan tembok perbentengan untuk menjaga keamanan bandar."

Yistyani tercenung sebentar. Cheng Bok bicara lagi

"Kami akan membantu pembangunan kembali Blambangan. Yang Mulia saat ini memerlukan banyak biaya untuk membangunkan kerajaan. Jika kami membantu itu akan berjalan lebih cepat dari rencana Yang Mulia."

Gila! Yistyani mengumpat dalam hati. Tentu saja Blambangan hancur, orang ini begitu cerdas. Tentu! Tentu orang ini telah menghancurkan Wilis dengan tangan Mengwi. Maka setelah melalui pertimbangan matang ia menerima usul Cheng Bok. Ternyata Cheng Bok tidak menipu.

Istana mulai dipugar. Begitu juga rumahnya. Setelah sebulan dari perundingan itu laskar Surendra dan Gandewa menerima gaji kembali. Nawangsasi gembira luar biasa. Ini hasil yang pertama yang bisa mereka raih. Walau gaji yang diberikan Yistyani itu belum sebesar dulu. Tapi ini sudah menolong mereka dari kemiskinan yang menjerat.

Waktu Hendrik sendiri memeriksa pemugaran istana Nawangsasi sempat menemuinya. Betapa terkejut Hendrik waktu bersua Nawangsasi. Cara berpakaiannya tidak seperti sudra. Walau hidup dalam kemiskinan, tubuhnya tidak sekotor orang Blambangan yang ia temui di Sumberwangi. Bahkan boleh dikata terlalu bersih sebagai pribumi.

"Yang Mulia Ratu?" ia bertanya dalam bahasa Blambangan yang belum lancar. Bahkan terdengar agak gagu. Matanya yang biru menembus langsung ke mata Paramesywari.

"Paramesywari. Ada adik suamiku yang lebih berhak atas tahta Blambangan." Hati Nawangsasi berdebar dipandang begitu rupa. Tubuh jangkung dan bulu-bulu kuning di tangannya yang mengeluarkan otot menarik perhatiannya. Gaya bicara dan berjalannya bebas. Tertawanya tidak

ditahan-tahan. Tidak seperti Cheng Bok yang penuh kepalsuan.

"Tapi adik Yang Mulia tidak pernah berbuat apa-apa. Tidak pandai. Kenapa tidak ambil saja kekuasaan dan atur negeri ini. Toh kami bantu Yang Mulia. Kami ada kerja sama."

Ayu Chandra tersenyum mendengar itu. Bukan main, mereka telah mengetahui persoalan keluarga sekalipun. Ia sadar, sedang berperang dengan tanpa senjata. Kini ia tidak mempunyai laskar yang kuat. Ia hanya punya kecerdasan dan keperempuanan.

"Aku senang sekali mendengar itu. Apakah Tuan dapat membantu aku dalam mengatur perniagaan? Artinya Tuan sekarang memegang jabatan syahbandar Blambangan. Supaya kami mendapat hasil yang lebih besar dari yang diberikan Cheng Bok."

"Gembira sekali." Hendrik menyalami tangan Nawangsasi. Ia tak dapat mengelak waktu tangan Hendrik meraih tangannya kemudian mencium tangan itu. Suatu hal yang tak pernah terjadi atas hidup Nawangsasi. Menimbulkan perasaan aneh.

"Tapi jangan marah, Yang Mulia. Kami dan Cheng Bok telah bekerja sama lama sekali. Jadi jika soal tambahan pendapatan kami akan menambahinya dari hasil perniagaan kami. Jangan khawatir, Yang Mulia."

Hendrik mengerti Nawangsasi banyak kali gugup waktu berhadapan dengannya. Namun ia sendiri belum pernah bersua wanita yang begitu menarik. Menurut pendengarannya ia sudah punya empat orang anak. Tapi wajahnya masih kelihatan muda dan segar. Karena itu ia perintahkan orang untuk mempercepat pembangunan istana Nawangsasi itu. Perabot yang dulu tak pernah dimiliki selama menjadi paramesywari telah pula ia kirimkan. Juga perhiasan yang mahal-mahal sering ia hadiahkan buat Nawangsasi.

Hati Nawangsasi mulai kembang. Persahabatannya dengan Cheng Bok dan Hendrik makin hari makin baik. Juga Yistyani telah memiliki rumahnya sendiri. Berdua dengan Yistyani, Nawangsasi sadar bahwa apa yang mereka peroleh dari pedagang Cina maupun Inggris yang kian berkeliaran di Sumberwangi dan Lateng tidaklah lebih besar dari hasil yang mereka keruk. Mereka telah berdagang candu, madu, kulit macan, rempah, dan macam-macam lagi. Tapi apa boleh buat. Mereka harus menempuh jalan ini demi Blambangan dan demi hidupnya sendiri.

Ia juga tahu itu bisa mengundang marah Mengwi. Tapi Mengwi sendiri telah merusak Blambangan. Bukan hanya dengan laskarnya. Tapi Nawangsasi juga amat terluka demi ingat kedua anaknya yang telah hilang hanya karena candu. Candu yang diberikan orang asing. Dan itu salah satu bahaya bila kita terlalu mengagumi semua yang datang dari asing. Begitu pendapat Yistyani.

Bahkan Yistyani telah berulang menasihatinya, agar menjaga jarak dengan orang-orang asing itu. Yistyani menceritakan bahwa Cheng Bok yang tua itu telah berulang merayunya untuk mau diajak ke tempat tidur. Tapi pengalaman Yistyani membuatnya mampu membentengi diri. Hati Nawangsasi berdebar ingat itu. Hendrik sekarang bukan hanya mencium tangannya waktu berpisah. Sebab sekarang hampir dua hari sekali Hendrik mengunjunginya ke istana. Hendrik sekarang mencium pipinya. Nawangsasi tak bisa tidur waktu Hendrik melakukan yang pertama. Tidak seperti waktu berhadapan dengan suaminya dulu, atau Andita, Surendra, ataupun Gandewa.

Hendrik makin lama tidak bisa menipu diri sendiri. Hatinya terpaut oleh kemanisan wanita pribumi itu. Walau ia tahu ditolak secara aneh. Suatu hari ia menawari Nawangsasi memeriksa perbentengan bandar. Tak pantas sebagai penguasa tidak pernah -melihat bandar. Lagi pula malam itu ia akan mengadakan pesta sekadarnya. Sehubungan dengan selesainya pembangunan pagar perbentengan. Ia sendiri

menjemput ke Lateng dengan kereta istimewa. Berkuda dua. Tapi Nawangsasi menolak kereta itu. Ia sengaja memamerkan kebolehannya berkuda di hadapan lelaki bule itu. Membuat orang itu kian kagum. Luar biasa, desisnya. Sepuluh orang pengawal ia bawa. Mereka berkuda di belakang. Sedang Hendrik memacu kudanya berjajar dengan Nawangsasi.

Nawangsasi melihat tembok perbentengan dari luar. Cukup kokoh, pikirnya. Ada menara pengawasan di sudut-sudutnya. Pintu perbentengan terbuka ketika ia dan pengawalnya datang. Sederetan orang asing bule dan sipit menyambutnya dengan hormat. Setelah semakin masuk perbentengan ia mendengar musik riuh. Tak ia mengerti makna dan keindahannya.

Ia diajak naik ke panggung atas, sedang penga-wal-pengawalnya dijamu di bawah. Di atas panggung sini ia melihat banyak wanita dan lelaki bule sedang menari bergandengan. Berdansa barangkali. Sementara ia melintas semua berhenti untuk menghormatinya. Kemudian Hendrik mengajaknya ke ruangan sebelah. Terbuka dan menghadap laut. Rembulan mulai muncul dari Pulau Bali.

"Mana istrimu?"

"Belum. Aku belum punya istri."

"Ya? Lelaki Blambangan seumur kau sudah punya empat atau lima."

Disambut dengan tertawa.

Setelah itu mereka mengadakan pemeriksaan keliling. Sambil menanyakan biaya pembangunan dan sebagainya. Nawangsasi hanya geleng kepala kagum mendengar biaya yang dikeluarkan. Seteklah* itu Hendrik mengajaknya makan bersama-sama tamu lainnya. Nawangsasi juga bertanya dalam hati, berapa jumlah uang yang dikeluarkan untuk menjamu tamu sekian banyak?

"Kita sudah jenuh dalam perbentengan ini, Yang Mulia. Mari kita melihat-lihat laut dari kapal pribadiku," ajak Hendrik setelah makan.

"Kapal pribadi?"

"Ya. Kapal yang aku pakai sekadar untuk melihat-lihat dunia. Bukan untuk mengangkut barang."

Luar biasa kekayaan pemuda ini, kata Nawangsasi dalam hati. Ia kemudian melihat pengawalnya. Sedang makan dan...

Ayu Chandra berdesir melihat itu. Pengawalnya telah ditemani wanita-wanita cantik. Ah... wanita-wanita Blambangan dibeli untuk menemani mereka. Ia jadi ragu. Tapi senyum Hendrik mematahkan semuanya.

Tangannya dibimbing menaiki tangga kapal. Juga di geladak mereka juga berjalan bergandengan. Dari atas geladak itu ia memang bisa menikmati keindahan purnama. Ia juga bisa melihat tanah kelahirannya, Bali.

"Blambangan memang cantik sekali. Eh... kita minum."

Tanpa menunggu jawaban Hendrik sudah melangkah. Kembali dengan botol minuman dan dua buah gelas. Sambil tersenyum ia menuang satu sloki dan memberikannya pada Nawangsasi.

"Apa ini."

"Tentu Yang Mulia belum pernah meminumnya. Ini arak dari Inggris. Mari kita rayakan pendirian Benteng ini. Demi kejayaan Blambangan dan Paramesywari."

Mereka minum bersama-sama satu gelas. Baunya harum. Tidak seperti arak orang Blambangan. Kemudian mereka berjalan-jalan sambil melihat keindahan kapal. Ada kamar makan di dalamnya. Akhirnya mereka berhenti di situ. Minum lagi. Dan lagi beberapa gelas tanpa dapat ditolak. Tubuh Nawangsasi seperti melayang. Ringan.

"Aku mau pulang."

"Hari sudah larut malam." Kembali Ayu Chandra dalam bimbingan. Masuk kamar. Suatu tempat tidur dengan alas permadani di hadapannya.

"Tuan...."

"Yang Mulia terlalu cantik. Aku cinta..." Ciuman hangat. Badan ringan. Tapi kepala pusing. Membuat Nawangsasi tak berdaya____

0oo0

Tembok tinggi putih mengelilingi Batavia. Gedung-gedung yang juga berwarna putih berjajar di tepi jalan yang membujur dari utara ke selatan. Tidak seperti kota-kota kerajaan Jawa. Di sini kelihatan rapi. Bahkan Kartasura juga tidak dapat membandingi keindahan Batavia ini.

Jika malam tiba, lampu-lampu minyak dipasang dalam jarak yang sama menerangi sepanjang jalan raya. Seolah tiada kegelapan. Tak seperti Blambangan. Juga rumput-rumput di jalan tidak dibiarkan tumbuh. Bandar Batavia adalah yang teramai di Jawa. Semua kapal Eropa yang mengangkut rempah harus berlabuh di sini. Kecuali kapal milik Inggris.

Di tengah kota Batavia terdapat sebuah gedung besar yang juga dikelilingi tembok putih. Dari gerbang menuju gedung ini terhampar halaman luas ditumbuhi rumput yang terpangkas rapi seperti permadani yang sengaja dihamparkan di taman luas. Dari gerbang ke gedung itu juga terdapat jalanan yang bersih dan kiri-kanannya ditanami bunga sedap malam.

Prajurit berkulit putih berjaga di tepian gerbang. Tidak jauh dari situ terdapat sebuah rumah kecil. Rumah itu dipergunakan untuk istirahat bagi prajurit yang selesai atau belum mendapat giliran jaga. Pakaian mereka pun berwarna putih dengan tanda-tanda kebesaran yang terbuat dari logam kuning sehingga berkilau-kilau ditimpa sinar mentari.

Gedung tempat tinggal gubernur jenderal VOC, Petr. A lb. Van der Para, saat itu nampak lebih ramai dari biasanya. Sang Gubernur Jenderal duduk di atas singgasana dengan dihadapi

oleh dua belas orang anggota direktur termasuk anggota Dewan Hindia, serta beberapa orang komisaris. Baju abu-abu yang diberati tanda-tanda pangkat dan jabatan, terbuat dari bahan woll buatan Inggris, membuat ia selalu berkeringat. Walau selalu ada beberapa wanita muda pribumi duduk di kirj-kanannya sambil mengipasinya. Terus tanpa henti. Mereka adalah gadis pilihan di daerah masing-masing yang sengaja dipersembahkan oleh para raja atau adipati yang takluk pada VOC. Ada di antara mereka yang bertugas khusus menghapus keringat Gubernur Jenderal dengan sapu tangan.

Hal mana membuat iri para komisaris dan anggota Dewan. Tapi apa mau dikata? Gubernur Jenderal adalah mahadewa dibumi jajahan. Menentang Gubernur Jenderal akan pulang ke

Nederland dengan membawa kemiskinan atau ditenggelamkan di dasar laut seperti Susan istri Untung Surapati. Sampai-sampai pembuatan taman yang paling indah milik Van der Para pun tiada yang menggugat. Siapa yang tak menghitung pembangunan taman itu? Tentu keringat pribumi yang tertumpah di sana. Ah... harga dari suatu kekalahan.

"Tuan-tuan, kesalahan kecil waktu kita menolak Mangkuningrat dulu telah membuat kita sekarang menyesal. Inggris telah bercokol di sana. Dan mereka berdagang ampium dengan Bali. Harga mereka lebih murah dari kita. Maka di sana juga ramai dengan pedagang Cina yang membeli ampium itu," Van der Para bicara sambil mengelus kumisnya yang terawat rapi.

"Kita gempur saja!" usul Yohanis Vos, "Lalu kita tempatkan kompeni di sana."

"Usul yang baik," sambut Para. "Tapi untuk itu kita harus susun rencana yang rapi." Kemudian Para berdiri dan berjalan mendekati dinding. Di situ sudah disiapkan sebuah peta Jawa bagian timur. "Memang cuma Blambangan yang belum kita kuasai. Padahal daerah ini amat subur. Setelah kami pelajari, katanya bisa menjadi gudang beras. Betul begitu?"

Anggota Dewan mengiakan.

Dengan kayu kecil sepanjang setengah depa ia menunjuk peta tanah semenanjung Blambangan. Seraya katanya lagi,

"Kita tidak boleh melepas gudang-gudang makanan. Sedangkan daerah pesisir yang tidak menghasilkan beras dan gula, kita sewakan pada Cina. Itu berarti akan menambah pemasukan kita."

Semua anggota Dewan kagum pada Van der Para yang memang cerdik. Itulah rupanya yang membuat ia menjadi gubernur jenderal yang paling lama di Batavia, dibanding pendahulunya.

"Cina dan Inggris telah juga menguasai perdagangan gula di Blambangan. Kita harus mencegahnya." Ia kembali ke tempat duduknya. Suara gemerincing terdengar ketika ujung pedangnya menyentuh lantai waktu berjalan.

Sebelum menurunkan perintah penyerangan itu maka Van der Para mengadakan perubahan susunan kepemimpinan dalam VOC.

"Apa hubungannya peperangan di Blambangan dengan penggantian gubernur Surabaya?" tanya seorang komisaris.

"Peperangan hanya bisa dimenangkan oleh pikiran yang segar. Walau mesiu dan granat bertumpuk di gudang di Batavia ini, tapi tak punya kepala apa artinya semua itu? Seorang yang terlalu lama tinggal dalam ketegangan, perlu diragukan kemampuan berpikirnya."

Saat itu juga Dewan mengumumkan bahwa sesuai Surat Keputusan Gubernur Jenderal, Yohanis Vos menjadi gubernur Surabaya.

Setelah itu Para memberikan petunjuk-petunjuk kerja pada Y. Vos supaya berbaik pada raja-raja di Jawa Timur untuk mendapat bantuan waktu menyerang Blambangan.

Setelah timbang terima jabatan Gubernur Semarang dan Surabaya, Maka Y. Vos segera mengurus penggantian H. Berton, pejabat lama gezaghebber Surabaya. Gubernur lama, Van Ossenbech sangat terkejut dan kecewa. Vos dianggapnya tergesa dan kurang bijak. Namun karena sudah tahu sebelumnya ia segera melakukan perjalanan keliling ke bupati-bupati pesisir dan minta persembahan yang bernilai.

J. Vos tak peduli sikap pendahulunya. Bersama E. Coop A Groen ia melangkah cepat. Mereka segera menyusun serangan ke Blambangan, setelah mendapat surat perintah dari Gubernur Jenderal di Batavia.

Groen segera mengundang para bupati untuk mengadakan pesta di Surabaya. Maka berkumpullah saat itu bupati Surabaya, Sumenep, Pasuruan, Gresik, Bangil, Probolinggo dan Sidayu.

Setelah basa-basi, maka mulailah Groen berpidato.

"Persahabatan kita dalam bahaya. Karena Blambangan telah bersekongkol dengan Inggris. Ini tidak bisa diselesaikan kecuali dengan menyerbu Blambangan."

Para bupati berbisik satu dengan yang lain. Mereka tahu bahwa mereka akan dilibatkan satu dengan lainnya. Melihat mereka saling bisik Groen berkata lagi. Tapi persoalan lain.

"Maafkan kami. Memang masakan yang disajikan di sini semua daging babi." Ia tertawa. Para bupati menjadi pucat. Bupati Sumenep hampir saja marah. Untung ada di antara mereka ada yang tidak segera makan. Mereka masih sempat memilih telur bebek rebus. Keparat! Bupati Probolinggo mengumpat dalam hati. Cuma dalam hati. Ia juga harga suatu kekalahan.

"Dalam peperangan ini para bupati tidak perlu berangkat bertempur. Tapi kami minta bantuan kapal-kapal perang beserta awaknya," Groen menambahkan.

"Iblis!" Cokronegoro dari Surabaya mengumpat dalam hati. Surabaya pun kalah dari VOC, sehingga dengan hati berat

mereka menyerahkan kekuasaan bandar pada seorang kapten Cina, Buhi.

"Peperangan akan dipimpin oleh Panglima Troponegoro. Sedang Pangeran Cokronegoro dari Madura kami beri kehormatan untuk memimpin laskar Surabaya dan Madura sendiri. Pangeran akan didampingi oleh Raden Panji Suriadiningrat dan Raden Kertayuda."

Ratusan kapal armada gabungan Belanda berlayar dengan sorak-sorai yang gegap-gempita. Namun sorakan mereka berhenti, di lepas pantai Panarukan mereka diserang badai luar biasa besar. Hujan badai mengamuk dengan tanpa bisa diatasi. Beberapa kapal yang berusaha menepi malah dihempaskan gelombang ke pantai Panarukan. Teriakan putus asa dari berbagai bahasa terdengar sayup di pantai.

Doa terdengar dari segala agama. Yang Kristen dan yang Islam. Semua berdoa minta diselamatkan dari hujan badai itu. Tapi sepertiga dari armada mereka tidak selamat. Troponegoro, sempat mendarat di pantai Meneng dengan lebih dulu melakukan tembakan meriam. Semua mereka mendarat dalam keadaan basah kuyup.

Berita pendaratan itu segera terdengar oleh Kuthabedhah, juga Gusti Murah. Maka segera ia memerintahkan setiap lelaki Blambangan untuk berangkat bertempur di Jember, Situbondo, dan beberapa daerah pesisir lainnya.

Mendengar itu Mas Anom segera memberi tahu Mas Alit.

"Dewa Bathara, akhirnya kompeni datang juga!" Mas Alit gelisah.

"Jangan khawatir, Kanda. Hamba telah mengirimkan Bapak Anti ke Surabaya justru untuk menjadi petunjuk jalan kompeni."

"Hai..."

"Jangan khawatir, Kanda. Laskar yang hamba kerahkan bukan untuk berperang dengan kompeni. Tapi untuk berpura-pura."

"Kau..."

"Ya, Kanda. Hamba sudah terlalu muak terhadap orang Bali. Lagi pula hamba sudah merasa berdosa pada Kanda Paramesywari. Ayu Bali dan Ayu Telaga menjadi budak nafsu Gusti Murah dan Kuthabedhah, karena hamba yang menyerahkannya."

Sementara itu Troponegoro dengan penunjuk jalan Bapak Anti, bergerak terus mengalahkan Panarukan. Penjarahan mereka lakukan sepanjang perjalanan. Laskar Madura membunuh semua lelaki yang mereka jumpai. Penduduk, bergesa mengungsi.

Kuthabedhah memimpin sendiri peperangan itu. Dia menyambut musuhnya di Kali Tepakem, setelah kompeni merebut Candi Bang. Waktu melihat bendera musuh, Kuthabedhah memerintahkan laskarnya menyerbu. Tapi apa yang terjadi?

Orang demi orang, kelompok demi kelompok, orang Blambangan yang bersembunyi di semak belukar melarikan diri dari peperangan. Orang Bali memang mengarahkan tembakan ke laskar musuh. Tapi pertempuran menjadi tidak seimbang. Korban mulai berjatuhan.

Mendengar laporan dari teliknya Gusti Murah menjadi geram. Dan ia memutuskan bertempur dengan laskar Bali sendiri. Ia mengerahkan laskarnya ke Kali Tepakem untuk bersatu dengan Kuthabedhah. Tapi gerakan laskarnya tertahan di Hutan Kepanasan.

Pertempuran berjalan seru. Korban berjatuhan dari kedua belah pihak. Namun Kuthabedhah yang di Kali Tepakem kehabisan bahan makanan. Maka ia memerintahkan laskarnya yang telah kelaparan untuk mundur kelompok demi kelompok.

Ia bergabung dengan Gusti Murah.

Sementara itu Mas Anom bertahan di Loganta, jauh sebelah utara kota Lateng. Bersama dia saat itu, Wasengsari, Puspaningrat, Mas Ularan, dan Mas Weka. Bersama laskarnya mereka tidak menembakkan pelor sebutir pun. Sambil berjaga-jaga mereka menunggu isyarat dari Bapak Anti. Cukup lama. Beberapa hari kemudian saat yang mereka tunggu itu datang juga. Bapak Anti bersama Komandan Blanke memasuki Loganta. Dan melihat itu Puspaningrat mengangkat bendera putih tinggi-tinggi. Laskar Belanda bersorak melihat penyerahan diri mereka. Sambil memuntahkan peluru meriam ke udara karena girangnya.

Para pemimpin Bali bersedih mendengar pengkhianatan itu. Kuthabedhah dan Murah Kabakaba memutuskan untuk mundur dari Hutan Kepanasan dan menyerbu ke Loganta.

"Lelaki Bali dilahirkan untuk berperang!" Murah memberi semangat pada laskarnya.

Dengan tidak takut sedikit pun mereka beringsut mundur sambil menembak menuju ke arah Loganta. Dan Loganta menjadi ajang pertempuran yang hebat. Pasukan gabungan ditambah laskar Blambangan melawan laskar Bali yang kecil. Namun korban dari pasukan gabungan tidak kecil. Lima hari lebih orang-orang Bali masih saja menembak dengan gigih. Itu membuat Blanke marah dan ia memerintahkan orang Blambangan memenggal kepala Murah dan Kuthabedhah sebagai bukti bila mereka memang setia pada Belanda.

Pemimpin laskar Bali yang juga telah kehilangan banyak orang dan mesiu, menarik mundur laskarnya sampai di Lopangpang. Di sini lelaki dan perempuan menyiapkan diri untuk bertempur. Tanpa mengenal lelah mereka menyusun batu-batu besar sebagai perisai. Mereka akan bertempur sampai peluru terakhir.

Namun laskar Bali ini tak sempat istirahat. Pasukan Mas Anom mengejar dan menembaki kubu mereka dengan

meriam. Mas Anom memang benar-benar bernafsu membunuh mereka karena dendam yang tidak terhapuskan.

Semangat laskar Bali yang begitu tinggi membuat laskar gabungan dan laskar Mas Anom mengundurkan diri. Tiap orang Bali yang gugur tidak pernah merintih. Tapi mereka selalu memekik, "Dirgahayu Mengwi!"

Kuthabedhah bernapas lega. ketika tembakan musuh berhenti. Kemudian ia mencari teman-temannya. Tapi betapa terkejut demi dilihatnya Murah Kabakaba telah terkulai tanpa nyawa di balik perkubuannya. Kemudian ia memeriksa lainnya. Semua orang telah mati. Dan ia teringat istri dan anak-anaknya. Anakku? Panggilnya.

"Ya... Bapak...," tiga orang anaknya menyahut berbareng.

Mereka berempat berangkulan. Kuthabedhah melepas rangkulannya. Kemudian melirik Mas Ayu Telaga, berlumuran darah dengan bayi dalam gendongannya. Tubuhnya jadi gemetar. Tapi ia tetap berkata,

"Satria Bali, pantang menyerah, Nak."

"Tapi kita tak melihat mayat Wayan Kotang? Di mana?"

Kuthabedhah tahu, Wayan menyelamatkan diri. Tapi bagi mereka tidak ada jalan mundur. Daripada menyerah maka berempat memilih jalan mati di tangan sendiri.

Ketika Mas Anom datang maka ia memenggal kepala yang sebenarnya sudah menjadi bangkai.

0oo0

Laporan tentang gugurnya orang-orang Bali dan pengkhianatan Mas Anom serta Bapak Anti telah didengar oleh Yistyani. Juga Nawangsasi.

"Mereka datang dengan kekuatan yang besar. Tiada guna melawan dengan kekuatan yang belum tertata." Yistyani menerangkan pada Surendra dan Gandewa. Maka ia memutuskan sementara akan mundur.

Nawangsasi memilih ikut mengungsi daripada menerima tawaran Hendrik untuk kawin dan tinggal di luar negeri. Hendrik menawarinya tinggal di Bengkulu.

Dan kala laskar gabungan masuk Lateng maka Lateng kosong ditinggal mengungsi oleh seluruh penduduknya. Berita yang kemudian diterima oleh Nawangsasi, Hendrik memang melarikan diri dengan kapalnya. Tapi Babah Cheng Bok kali ini ketiban sial. Ditangkap dan digiring ke Surabaya dengan jalan darat.

Belanda mendirikan beberapa benteng di Blambangan untuk memperkuat kedudukannya.

Sementara itu di ibukota Mengwi orang mengelu-elukan Agung Wilis yang telah melumatkan Lombok. Dan seperti janji Dewa Rake padanya, maka ia mendapat hadiah sebuah puri dah seorang istri. Wanita tercantik di Mengwi, Gusti Ayu Ratih.

Namun puri dan istri tidak menggembirakan hatinya. Ia tetap rindu melihat tanah airnya. Melihat anak-istrinya. Berita jatuhnya Lateng ke tangan Belanda sungguh menyedihkan hatinya.

Suatu hari istrinya Ratih mendesak supaya ia memberi tahu kenapa selalu kelihatan susah.

"Wong Agung tidak suka padaku?" Ratih menjadi kesal.

Wilis gugup mendengar pertanyaan itu.

"Aku kurang cantik?" lagi wanita itu mendesak.

"Setahuku tak ada wanita secantik engkau. Tapi ingatlah, sudah empat tahun aku terpisah dari anak-istri. Dari negeri yang menyusui aku. Ratih, permintaanku tidak banyak, aku ingin kembali membangun negeri yang porak-poranda itu."

"Kanda bukan lain, aku sendiri yang meminta agar Wong Agung tetap di sampingku. Bukankah aku sudah mengatakan waktu kau berangkat bertempur dulu?"

"Jadi kau..." Wilis memandang istrinya.

"Ya, aku cinta Wong Agung. Apakah aku ditolak?"

Wilis tahu persis menolak Ratih berarti hukuman mati Dewa rake. Maka ia harus memakai siasat baru. Hari-hari berikutnya ia mengubah sikapnya. Kemudian setelah ia mengubah siasat ia mulai dapat mengirimkan berita pada laskar Surendra. Hatinya makin kembang kala mereka mengirim berita bahwa akan tetap setia pada Wilis. Dan setelah itu Surendra menyampaikan berita dari Wilis itu pada Nawangsasi dan ke Raung. Semua orang menjadi gembira. Dan ketika orang-orang Blambangan mengirimkan gambaran lengkap tentang keadaan negerinya maka Wilis memberanikan diri menghadap Dewa Rake. Ia menyatakan keinginannya menyerbu Blambangan.

Tentu saja patih Mengwi itu heran. Dia menjawab bahwa kini Mengwi tidak punya uang untuk menyeberangkan Wilis dan tidak punya biaya untuk membiayai peperangan. Dengan tersenyum Wilis menerangkan bahwa ia akan menyeberang sendiri bersama beberapa pengawalnya. Tidak perlu biaya perang. Karena ia akan membangunkan orang Blambangan sendiri untuk melawan Belanda.

"Jika itu sudah menjadi tekad Yang Mulia, maka tiada keberatan hamba. Tapi berpamitlah dulu pada Ratih. Sebab ia sedang hamil muda."

"Dewa Bathara!!" Wilis kaget. "Kenapa ia tidak bicara?"

"Meskipun istri Yang Mulia mengandung, tapi jika niat untuk memukul VOC begitu besar maka hamba menyetujui. Tapi ingat, tanpa biaya, tanpa laskar."

"Terima kasih, Yang Mulia. Hamba akan tetap berangkat."

"Hamba akan melapor pada Sri Prabu."

"Terima kasih, Yang Mulia, hamba akan bertemu Ratih lebih dulu."

Suka cita besar menguasai hatinya ketika ia meninggalkan gedung pratanda muka. Ia menyusun jalan-jalan Mengwi

menuju purinya. Banyak mata mengikutinya dengan kagum. Seorang gagah yang mampu menghancurkan Lombok di saat seluruh panglima lainnya gugur.

"Kenapa kelihatan begitu gembira?" tanya Ratih waktu masuk rumah. Sambil tersenyum Wilis menghampiri istrinya. Ia angkat tubuh Ratih tinggi-tinggi.

"Kau akan punya anak, Ayu? Kenapa kau tak bilang?"

Wanita itu menjerit-jerit girang, bahagia. "Aku merasa bahagia," Wilis menyambung lagi.

"Sungguh?"

"Tidak percaya?"

"Dari mana Yang Mulia tahu?"

"Dewa Rake."

"Aku bahagia mengandungkan benih seorang pahlawan."

"Bukan. Aku bukan pahlawan sekarang. Jika aku pahlawan tentunya aku sekarang tidak di sini. Tapi di Blambangan." Wajah Wilis mendung. "Kau cinta aku? Aku pahlawan?"

Naluri wanita itu mengerti apa makna ucapan Wilis. Air matanya meleleh. Tapi ia mengangguk.

"Nah, jika kau cinta aku, biarlah aku berangkat perang. Aku akan persembahkan kemenangan buatmu. Buat anakmu." Wilis meraba perut istrinya. Wanita itu merebahkan kepala didadanya.

0oo0

Gubernur Surabaya J. Vos di Surabaya gembira sekali mendengar jatuhnya Lateng ke tangan VOC. Karena itu ia segera memerintahkan pembangunan benteng Banyu Alit sebagai pusat dari seluruh benteng yang didirikan VOC di seluruh Blambangan. Ia mengangkat Blanke sebagai komandan benteng itu.

Dengan giat orang-orang Madura membangunkan loji-loji untuk VOC. Tembok-temboknya dibangun meniru benteng di Batavia. Sedang Mas Anom diangkat oleh VOC menjadi tumenggung di Blambangan. Blanke meminta lima puluh orang pribumi untuk bekerja di loji-loji tiap harinya.

Tidak berhenti sampai di situ. Mas Anom harus mempersembahkan kambing dan lembu setiap hari untuk makan tentara pendudukan. Dan Mas Anom tidak bisa berkata lain. Inilah harga dari kerja sama dengan laskar asing. Bahkan Mas Anom hampir tidak tahan ketika Blanke meminta Mas Anom mempersembahkan anak gadisnya. Gadis ini menangis sejadi-jadinya.

"Jika kau mengasihi orang tuamu, maka relakanlah dirimu," Mas Anom membujuk anaknya. Ia teringat waktu membujuk Ayu Bali dan Ayu Telaga untuk dipersembahkan pada penguasa Bali. Inikah hukum karma? Istrinya juga ikut membujuk perawan itu.

Masih dalam tangisan ketika anak perawan itu diantar Mas Anom ke loji Blanke pada malam harinya. Sebab Blanke berpesan bila malam ini tidak dipersembahkan maka... ancaman. Orang tinggi besar itu sedang duduk di kursi malas dengan mengenakan celana pendek waktu dia masuk. Blanke langsung melompat kegirangan. Di depan mata orang tuanya Blanke menggendong perawan itu seperti menggendong boneka. Mas Anom menahan hatinya sambil menggigit bibirnya.

"Itu ambil bungkusan uang dan surat keputusanmu jadi tumenggung. Selamat malam," kata orang itu membawa anak Anom ke pembaringan. Air mata Mas Anom berkaca-kaca. Ia teringat Wilis yang pernah berkata dalam salah satu keterangannya:

Setiap pasukan pendudukan harus dibayar dengan penjarahan terhadap harta dan wanita milik kawula.

Dalam pada itu wabah yang pernah berjangkit di Mengwi, menyerang Blambangan juga. Mungkin saja karena debu

musim kemarau yang hinggap di makanan maka penyakit ini timbul. Tapi para tabib kemudian menduga lalat yang begitu banyak menjadi penyebabnya. Tapi jelas kematian satu disusul oleh kematian lainnya. Dan itu justru terjadi di daerah loji VOC. Blanke panik melihat kematian yang begitu banyak. Dalam satu hari anak buahnya susut enam atau lima orang. Ketika ia sendiri mulai demam, ia panggil Bapak Anti.

Bapak Anti menerangkan bahwa dewa orang Blambangan sedang marah karena kurang sajian.

"Kenapa orang Blambangan tidak kasih sajian?"

"Mereka telah menjadi amat miskin. Setiap hari harus menyembelih kerbau dan lembu dan kambing."

"Kowe keberatan?" Blanke melotot.

"Ti... tidak, Tuan."

"Kasih tahu orang Blambangan, suruh kasih sesaji pada dewanya."

"Baik, Tuan, terima kasih."

Keesokan harinya Blanke sendiri mati. Dan dari tiga ribu orang kompeni yang ditempatkan di Blambangan yang tersisa cuma tiga puluh orang saja.

Gubernur segera menggantinya dengan komandan baru: A. Van Riyke. Komandan ini lebih teliti dan ia memerintahkan membakar semua hutan yang di dalamnya bertumpuk bangkai sisa perang. Ia juga memerintahkan patroli laut secara teratur.

0oo0

Malam begitu gelap kala orang-orang Blambangan yang di Bali karena melarikan diri atau mencari nafkah di Bali mengikut Wilis untuk menyeberang ke Blambangan. Kompeni sama sekali tidak menduga bahwa ribuan perahu-perahu nelayan yang mendekati pantai seperti gelombang itu berisikan manusia bersenjata bedil, panah, dan tombak. Dan

pendaratan dilakukan di berbagai tempat sepanjang pantai. Ada yang di Muncar, Grajagan, Ketapang.

Benteng Ketapang yang dijaga cuma sedikit orang ditundukkan dengan tanpa mengeluarkan banyak suara. Puluhan penjaganya sedang terlelap karena lelah setelah seharian melakukan peron-daan. Cuma dua orang penjaga yang mondar-mandir disergap oleh laskar yang tidak mereka kenal. Hanya sebentar saja, semua orang yang dalam benteng itu disembelih. Kini moncong meriam benteng Belanda tidak lagi menghadap laut. Tapi ke arah darat. Wilis memerintahkan supaya meriam-meriam itu tidak digunakan bila tidak ada perintahnya.

Dari arah barat laskar Surendra pun bergerak. Sedang dari arah selatan bergerak Gandewa. Semua bergerak menuju ke Lateng. Kala Wilis membuka tembakan meriam yang pertama ke arah kota Lateng, komandan tentara Belanda dan Mas Anom menjadi amat terkejut. Orang-orang Belanda menjadi panik. Musuh tidak kelihatan. Akibatnya ratusan tentara Belanda menembak dengan membabi-buta.

Komandan tentara Belanda mengumpat. Tapi umpatan itu tidak lama. Sebuah peluru meriam jatuh tepat di sisinya. Tubuhnya menjadi lumat berkeping-keping.

Pasukan Belanda di Lateng panik. Mas Anom dan keluarganya segera melarikan diri. Takut dihukum oleh orang-orang Bali. Laskar Wilis bergerak seperti gerombolan serigala liar. Penyembelihan terhadap Belanda terjadi lebih disebabkan karena pelampiasan dendam kesumat. Sebagian pasukan kompeni berusaha lari ke Benteng Banyu Alit. Tapi sayang benteng ini pun sudah terkepung rapat oleh laskar Wilis.

Malam itu juga Lateng jatuh ke tangan Wilis. Sorak kawula gemuruh menyambut kemenangan Wilis.

"Dirgahayu, Yang Mulia. Dirgahayu, Yang Mulia."

"Dirgahayu!" Wilis membalas. Di saat itu dua orang wanita menguak kerumunan manusia.

"Wong Agung!" dua wanita itu memanggil. Ia menoleh. Di bawah sinar obor ia melihat Yistyani dan Nawangsasi.

"Yang Mulia!" teriak Wong Agung Wilis.

Dua wanita itu memeluk Wilis.

"Mana anak-anakku dan istriku, Yistyani? Juga anakmu?"

"Mereka semua di Raung. Wilis kini menjadi pemuka."

"Jagat Pramudita."

"Ya. Cita-cita kita tak akan pernah berhenti, sekalipun kita nantinya akan mati."

Kemudian mereka menuju istana.

"Kau Surendra? Tetap gagah."

"Pangeran juga masih gagah," Surendra membalas.

"Yistyani dan Yang Mulia, uruslah istana. Hamba akan pukul Sumberwangi." \

Surendra menggerakkan laskarnya ke Sumberwangi. Perahu-perahu nelayan yang berjumlah ribuan kini siap mencegat kapal-kapal VOC yang sedang bersauh di Sumberwangi. Meriam mereka menyalak. Tapi dibalas dari darat oleh orang-orang Wilis. Di samping itu perahu-perahu nelayan merubung sehingga menyulitkan gerakan kapal-kapal VOC yang besar itu. Setelah dua hari dikepung, komandan Belanda di Sumberwangi yang anak buahnya tinggal tujuh orang mengibarkan bendera putih tinggi-tinggi. Semua kapal Belanda dapat dirampas sekalipun harus mengorbankan ratusan orang yang gugur.

Satu per satu benteng Belanda di seluruh wilayah Blambangan jatuh ke tangan Wilis. Mulai dari Panarukan, Situbondo, Bondowoso, dan Jember semua tidak bertahan menghadapi serbuan Wilis. Tinggal satu yang bertahan, Benteng Banyu Alit.

Kemenangan Wilis didengar di mana-mana. Juga di Bali. Semua orang mengaguminya. Termasuk Gusti Ayu Ratih.

Sementara peperangan di Banyu Alit tidak pernah berhenti, Wilis mulai menata kembali pemerintahan di Lateng. Memang berat. Tapi kawula sudah bertekad, akan mendukung Wilis dengan sepenuh hati. Mereka dengar betul-betul waktu Wilis berkata,

"Bukan mudah membangun negeri ini. Tapi orang besar adalah orang yang mampu melihat keruntuhan dari apa yang dibangunnya dan mendirikannya kembali di atas puing-puing reruntuhannya. Nah, kita harus mencoba membangunnya. Agar kelak anak-cucu kita tahu bahwa ada seorang nenek moyang mereka yang telah bersimbah darah membangun bumi yang mereka pijak."

Nawangsasi juga mendengar itu. Ah... aku memang bukan orang besar. Atau aku telah melakukan kesalahan. Berusaha membangun suatu pekerjaan besar dengan kaki goyah. Ya, ia memang goyah, karena tidak tahan hidup dalam kemiskinan yang terus-menerus.

Sekarang ia mau melupakan masa lalunya itu. Ia sadar bahwa ia harus belajar berdiri tegak. Ia juga melihat Mas Alit tidak berani mendekati Wilis. Dan kini ia melihat Wilis juga tidak punya uang. Tapi mampu membangun pagar tembok kota yang telah diruntuhkan meriam laskar Mengwi.

Ia melihat laskar Wilis tidak kelaparan walau Wilis tidak membayar mereka. Bahkan sekarang pembangunan benteng sudah hampir selesai. Sesudah itu Wilis merencanakan pengepungan terhadap Benteng Banyu Alit diperketat. Paramesywari minta supaya diberi kesempatan untuk memimpin laskar Blambangan. Semula Wilis keberatan. Tapi karena Nawangsasi mendesak maka ia tidak bisa berbuat sesuatu untuk melarang.

Semangat laskar Blambangan memuncak waktu melihat Paramesywari memimpin langsung peperangan itu. Satu-satu kompeni berusaha menembus kepungan untuk melarikan diri.

Sebagian dari mereka tidak tahan hidup dalam benteng dengan makan seadanya. Namun kepungan itu begitu rapat. Setiap yang tertangkap dipenggal kepalanya kemudian dilempar kembali ke dalam benteng. Bahkan ada juga yang dibakar hidup-hidup oleh laskar Blambangan.

Di saat begitu mereka tidak menghentikan tembakan-tembakan kanon dan kadang meriam secara membabi buta. Namun laskar Blambangan akhirnya membalas juga dengan tembakan meriam ke benteng itu. Semua orang dalam benteng itu berdoa. Berdoa! Meriam Blambangan seolah mengguncangkan bumi. Dan tanpa terduga sebuah tembakan meriam lagi meruntuhkan dinding sebelah selatan benteng itu. Van Riyke, komandan Benteng itu, tertimpa reruntuhan. Dan itu membuatnya luka parah.

Satu pertempuran tidak terpisah dengan pertempuran lain. Saat itu Belanda memperoleh kemenangan di Malang. Pangeran Singasari dan putrinya gugur. Sisa laskar Surapati dan Surabaya juga porak-poranda setelah Melayu Kesumo gugur. Gabungan tentara Belanda yang menang itu tidak terus pulang ke Surabaya. Mereka berjalan terus ke selatan dan timur. Mereka menjadi sangat penasaran mendengar temannya dibantai oleh Wilis.

Berita jatuhnya Blambangan secara keseluruhan ke tangan Wilis sangat mengejutkan Gubernur Jenderal di Batavia.

"Gila itu Wong Agung Wilis yang dikatakan Mangkuningrat dulu? Masih hidup? Ah... Kenapa bisa begitu, he? Terhadap pribumi biadab bisa kalah? Mereka punya bedil dari mana?"

Anggota Dewan Hindia tak menjawab. Karena itu ia segera memerintahkan perwakilan VOC di Surabaya mengerahkan seluruh kekuatan yang ada. Termasuk bantuan dari Mataram dan Madura.

Sorakan terdengar waktu api mulai membakar Benteng Banyu Alit, atas perintah Nawangsasi. Ia bertekad membakar hidup-hidup semua penghuni Banyu Alit.

"Dirgahayu Blambangan! Dirgahayu Paramesywari. Dirgahayu Wong Agung Wilis!" mereka bersorak.

Namun sorakan itu tidak terlangsung terus. Karena tiba-tiba tembakan kanon bahkan meriam berlangsung dengan gencarnya. Pasukan gabungan kompeni telah tiba.

Nawangsasi mengirimkan berita jalannya pertempuran pada Wilis. Dan waktu Wilis akan berangkat membawa bala bantuan ke Banyu Alit, Yistyani mencegah.

Lalu? Wilis tidak mengerti. Mungkin saja Yistyani cemburu? Tapi Yistyani mengatakan, perang masih akan berjalan panjang dan lama. Karena itu Wilis harus mengatur siasat dari belakang. Dan diputuskan Surendra membawa pasukannya ke timur, Gandewa ke utara untuk membantu Nawangsasi. Perang telah benar-benar membakar tanah semenanjung.

Sebulan pertempuran belum menunjukkan gejala akan mereda. Tapi suasana sudah berbalik. Bala bantuan dari Mataram, juga Madura mengalir seperti semut. Sementara itu Wilis sudah mengirim utusan ke Raung untuk minta bala bantuan. Dan di Lateng orang berbondong-bondong minta dipersenjatai. Laki-perempuan siap mengangkat senjata.

"Blambangan atau mati!" teriak mereka.

Hati Wilis melambung karenanya. Ia merasa mendapat kekuatan baru dari Hyang Durga. Mereka yakin bahwa mereka pasti menang. Namun kenyataan telah merisaukan hati Wilis. Laskarnya mulai terdesak di mana-mana. Jember, Panarukan, Situbondo, dan terus semakin menciut daerahnya. Laskar Wilis mundur terus. Hutan demi hutan, kota demi kota jatuh ke tangan laskar gabungan yang begitu banyak.

Wong Agung Wilis tersibak hatinya melihat serombongan orang mengusung Nawangsasi. Tubuhnya yang padat itu berlumuran darah.

"Drubiksa!" Gigi Wong Agung gemertak.

"Jangan marah, Wong Agung." Nawangsasi masih mampu bercakap. "Mana Yistyani?"

"Dia juga berangkat perang."

"Wong Agung, semua sudah berakhir bagiku," Nawangsasi berkata pelan. "Aku telah kehilangan banyak dalam hidupku. Bermula dari kehilangan hak memilih. Untuk suatu tugas seperti Dewi Tari. Kemudian aku kehilangan kebahagiaan karena ditolak oleh orang yang kukagumi. Ingat kau, Yang Mulia? Untuk selanjutnya kehilangan anak.

Kekasihku. Terakhir aku kehilangan kehormat-anku karena hidup dalam kemiskinan. Kini segalanya telah hilang. Hilang juga milikku yang terakhir, nyawaku... Wong Agung."

"Ampunkan daku." Ia bersihkan luka yang berdebu.

"Kuatkan, Yang Mulia. Kita jelang hari esok yang ceria."

"Setiap orang ingin memperpanjang impiannya. Tapi tak kurang-kurang karena mengejar impian itu orang masuk dalam suatu babak yang paling kelam dalam hidupnya. Aku orangnya. Aku telah melewati tiap liku hidupku dengan tanggung jawabku sendiri. Kini kau harus meneruskan langkahmu sendiri. Jangan hibur aku, Wong Agung. Aku bukan sudra yang bodoh."

"Seorang wanita mengagumkan. Hamba mengagumi Yang Mulia sejak semula. Tapi karena beberapa hal manusia harus tinggal dalam kepalsuan." Wilis membelai rambut Nawangsasi. "Yang Mulia memang tidak seharusnya di sisi Kanda Mangkuningrat. Ampuni aku...."

"Ahhhh... jangan hibur lagi! Saat terakhir ini, mari kita tanggalkan topeng kita."

"Tidak, Ayu Chandra... aku sudah menanggalkannya. Di penjaraku. Karenanya kuatkanlah hatimu. Semangat yang tinggi akan menumbuhkan kekuatan yang tinggi pula."

"Oh... Benarkah yang kudengar ini? Wong Agung, aku merindukanmu, Wong Agung, peluklah aku! Wong Agung..."

Dua hari Nawangsasi mengerang karena panas. Hyang Durga makin mencengkeram nyawanya. Dan kemudian mencabutnya.

Wilis makin kacau kala Yistyani juga tertembak. Sendiri ia antar ke garis belakang.

"Jika aku mati, jangan berhenti. Peperangan harus jalan terus."

"Yis..."

"Jangan bersedih. Hamba akan terus menuju Raung. Mereka harus turun."

"Kita sedang terkepung dari segala penjuru. Jangan lakukan itu."

"Tidak, Kekasih. Badan masih kuat untuk bisa sampai di Raung. Yang Mulia, ingatlah pemimpin yang lain, termasuk Surendra, tidak akan berarti apa-apa tanpa Yang Mulia. Nah, Kekasih, selamat berperang. Dirgahayulah. Hamba harus segera ke Raung."

Wilis mencium pipi Yistyani. Dan wanita itu pun berangkat.

Satu-satunya pemimpin laskar Wilis tertembak atau gugur. Rusaknya suatu barisan juga ditentukan oleh kemampuan pimpinannya. Juga dalam peperangan ini. Tapi musuh memang menyemut. Mati satu datang seratus. Tembakan makin mengganas. Wilis tidak sempat berdiri. Karena dengan tiarap pun peluru berdesing terus lewat kepalanya. Sekali dua ia membalas.

Dan dari sebelah menyebelahnya ia mendapat berita, Gandewa gugur. Hati Wilis sedikit risau. Maka ia memerintahkan agar seluruh pasukan bergerak mundur. Dan mereka menembak terus sambil mundur ke Lateng. Pada bulan ke tiga laskar Wilis dengan terpaksa menyuruh laskarnya bertahan di belakang tembok perbentengan Lateng.

Peperangan makin tidak imbang. Senjata, jumlah tentara, dan bahan makanan. Maka Wilis kian terdesak. Mayat kian

banyak. Musuh atau kawan. Wong Agung Wilis tahu benar bahwa ia cuma dapat mengulur waktu kekalahan. Tapi anehnya, Wilis tidak bisa dipaksa oleh VOC untuk menyerah. Tembakan meriam tidak henti menghantam Lateng.

Karena Lateng sulit ditembus maka komandan penyerangan, memerintahkan menutup jalur makanan yang mungkin datang dari luar. Sekarang kepungan dilakukan berlapis-lapis. Bahkan juga dari laut. Sambil terus ditembaki.

Waktu pengepungan terhadap pasukan Wilis sudah mencapai bulan ketiga, maka orang Blambangan benar-benar kehabisan bahan makanan. Kepanikan telah terjadi karena kelaparan. Wong Agus Wilis berpikir keras. Laskarnya sekarang tidak mati oleh pelor lawan. Tapi oleh karena kelaparan. Mereka mulai makan apa saja yang bisa dimakan. Semua ternak sudah habis. Tidak seekor ayam pun tersisa. Apalagi domba, kerbau, babi. Bahkan anjing dan kucing pun punah sama sekali. Tikus dan bekicot juga kadal pun tiada. Ular menjadi rebutan. Akhirnya tidak seekor ular pun tersisa di Lateng. Keadaan kian menyedihkan hati Wilis.

Maka Wong Agung Wilis kemudian mengumpulkan semua penghuni kota Lateng. Ia memberikan kesempatan bagi mereka yang ingin menyerah pada VOC untuk pergi membawa bendera putih ke luar perbentengan.

Yang pertama melakukan tak lain adiknya. Ya, adiknya sendiri. Mas Alit. Wilis memandang adiknya sendiri dengan tajam. Tak masuk akalnya, seorang pangeran menyerah. Kemudian diikuti beberapa ratus orang ia keluar dengan bendera putih yang diangkat tinggi-tinggi.

Balatentara VOC bersorak melihat ini. Tapi Mas Alit segera memperingatkan agar kompeni jangan terlalu bergirang. Karena Wong Agung Wilis bersama beberapa ribu pengikutnya belum menyerah.

Kini Wilis mengambil keputusan terakhir. Jika ia bersama mereka maka semua yang tersisa ini akan kelaparan. Mati

pelan-pelan dengan menderita aniaya. Maka ia panggil Surendra.

"Aku akan menyerbu mereka nanti malam. Surendra. Aku akan mematahkan kepungan ini."

"Kepunganv ini berlapis-lapis, Yang Mulia. Jangan lakukan itu sendiri."

"Aku akan lakukan dengan beberapa orang yang masih kuat. Harus ada seorang Wong Agung Wilis tertangkap oleh mereka agar kelaparan ini berakhir."

"Wong Agung akan menyerah?"

Wong Agung Wilis tersenyum. Bahkan tertawa.

"Tidak, Surendra. Tapi kita akan maju, semua orang dengan pakaian yang sama dan mempunyai nama yang sama. Wong Agung Wilis. Nah... kita mencoba. Siapa yang berani, mari bersamaku."

Malam hari itu Wong Agung Wilis bersama ratusan orang merayap keluar. Surendra terharu. Juga para wanita menangis melihat pemimpin mereka melakukan tindakan senekat itu. Perasaan haru membuat jumlah orang yang mengikuti Wong Agung Wilis bertambah.

Kompeni tidak lagi sempat menembak dengan serbuan mendadak ini. Korban berjatuhan lagi. Orang Blambangan sangat nekat. Namun peperangan itu tetap tak imbang. Karena yang satu pihak segar dan berjumlah banyak. Dan karena itu jumlah korban tidak sama pula.

Berita peperangan diikuti bersama oleh setiap orang di Mengwi. Mereka bersukacita waktu Wilis mendapat kemenangan di mana-mana termasuk merebut Ibukota Lateng. Ratih bahagia.

Namun setelah mendengar adanya arus balik, maka Gusti Ayu Ratih adalah orang paling sedih. Apalagi setelah mendengar Wong Agung bertahan di Lateng selama lebih dari

tiga bulan, dalam kepungan, kelaparan. Ia menangis setiap saat.

Wanita itu tak pernah keluar dari pura. Dan waktu ada berita yang dibawa oleh budak-budak mengabarkan bahwa Wilis tertangkap dan dibuang ke Banda, ia pingsan. Orang segera membawanya kembali ke puri.

"Ratih, kau seorang satria. Apa kata orang jika seorang satria tak mampu menerima kenyataan seperti ini? Bukankah semua ada akhirnya?"

Masih saja menangis.

"Dengar, Adikku. Jika kau bersedih terus, maka bayi dalam kandunganmu akan berbahaya. Kau harus menjaga agar bayi itu hidup terus. Kelak, dengar, Ratih, kelak, anak itu akan meneruskan peperangan di Blambangan. Dia akan jadi pahlawan! Ya, pahlawan yang lebih besar dari bapanya. Nah, berbahagialah kamu akan melahirkan seorang pahlawan."

"Hyang Dewa Ratu, benarkah itu?" Ni Ayu tersentak.

"Wong Agung orang besar. Anaknya akan lebih besar lagi. Ibu manakah yang lebih berbahagia dari seorang ibu yang melahirkan orang besar? Dan orang besar lahir dari seorang yang berjiwa besar."

Senyum Ratih merekah kembali mendengar nasihat kakaknya. Ia merasa anak dalam kandungannya kian besar. Untuk menghibur diri ia selalu menyirami bunga setiap hari. Ia pulihkan kembali keadaan taman seperti ketika Wilis masih tinggal di situ.

Mentari memancar terang. Menghapus semua kabut pagi di Mengwi. Gusti Ayu Ratih telah menyiapkan diri dengan bokor yang berisi bunga-bunga, hendak ke pura. Ia akan menghadap

Bedande, memohonkan berkat bagi anaknya yang sebentar lagi akan lahir. Ia telah mengenakan pakaian terbagusnya.

Namun kala ia turun dari gerbang purinya, ia menjadi sangat terkejut. Seorang lelaki dengan tubuh berselimut debu memandangnya tajam. Ratih memperhatikan lelaki yang berani itu. Hidungnya, kumisnya, mulut, kemudian tubuh yang masih ada luka di beberapa bagian.

Para dayang ikut berhenti. Ikut memperhatikan. Ikut terpatri dalam kebisuan. Sampai lelaki itu menyembah.

"Sembah buat Yang Mulia."

Bokor di atas kepala Ratih terjatuh demi mendengar suara itu. Ia berlari mendekati lelaki itu.

"Benarkah ini Wong Agung?"

"Inilah hamba, Yang Mulia."

"Hyang Dewa Ratu..."

"Kecantikan Yang Mulia untuk selamanya. Itu yang membuat hamba datang kembali."

"Dewa..." Ratih menubruk Agung Wilis. Menangis. Untuk kemudian menarik tangan Wong Agung.

"Hyang Dewa Ratu..."

Kemudian mereka berjalan bergandengan masuk puri.

Kenapa tiba-tiba Wong Agung muncul di Bali? Kalahkah ia dalam perjuangannya? Bagaimana nasib Blambangan selanjutnya? Adakah yang meneruskan perjuangan Wong Agung, atau ia akan kembali lagi untuk merebut negerinya dari tangan VOC?

Bacalah semua jawabnya dalam Gema di Ufuk Timur

Selesai

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

Trilogi Blambangan Buku Kedua

Gema Di Ufuk Timur

Karya : Putu Prana Darana

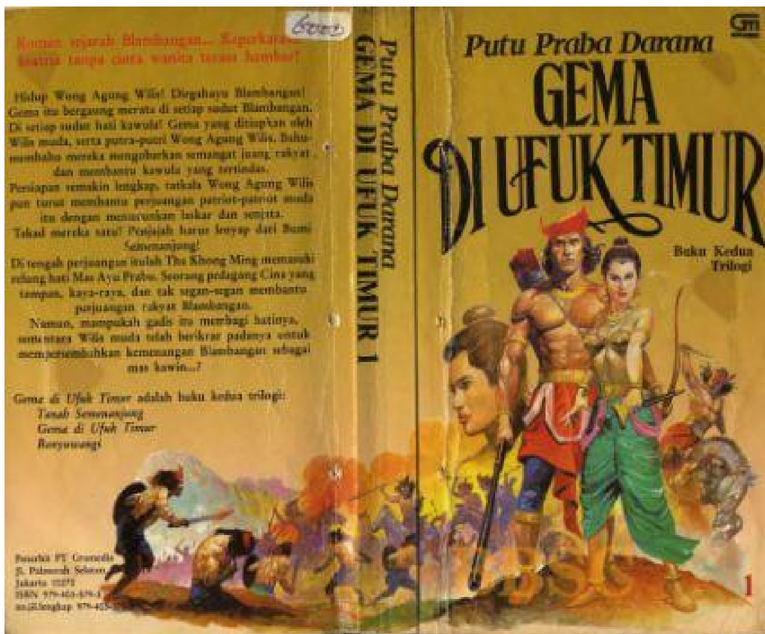
Ebook ini dibuat berdasarkan file DJVU **BBSC** di

http://rapidshare.com/files/268931895/TB02-GemaDiUfukTimur-Buku01.7z.html

http://rapidshare.com/files/268932246/TB02-GemaDiUfukTimur-Buku02.7z.html

Ebook PDF by Dewi KZ

http://kangzusi.com/ atau http://dewi.0fees.net/



Penerbit PT Gramedia Tahun 1989

I. LUKA DAN DUKA

Mentari tetap saja melayang. Karena janjinya pasti. Angin dan badai tetap juga berhembus menerpa bumi. Kehidupan berjalan terus. Semua... berjalan terus tanpa bisa dihalangi oleh siapa pun. Juga kehidupan. Peperangan tak bisa menghentikannya. Dia berjalan terus seperti roda ajaib yang tidak pernah berhenti. Walau mereka yang bernapas dan hidup, sudah sampai titik batas akhir.

Demikian pula Yistyani berjalan terus membawa luka dan duka. Bahunya sebelah kiri robek oleh tembakan Kompeni di Banyu Alit. Bahkan dalam perjalanan pulang ke Raung ini, dua pengawalnya tertembak mati. Tinggal dua orang lagi. Pedih dan perih dari luka yang tak terobati secara baik itu ia bawa terus berjalan. Menempuh jarak yang jauh. Melintasi belantara dan jurang-jurang, dan bukit-bukit.

Duka pun menusuk-nusuk hatinya sepanjang perjalanan. Duka kehilangan semua harta, kedudukan, dan cita-cita akibat perang. Bahkan yang nilainya lebih berharga dari semua itu, kehilangan suami, kekasih, dan sahabat-sahabatnya. Namun dengan kesadaran tinggi ia berusaha menindas semua duka itu. Ia harus mempertahankan semangat untuk tetap hidup dan sampai di Raung. Wilis, anaknya, sekarang menjadi pemimpin di Raung. Ia merasa perlu menjumpai anaknya itu. Ia akan ceritakan semua pengalaman perang Blambangan ini sebagai pelajaran berharga.

Anaknya masih terlalu muda untuk menjadi seorang pemuka yang mampu memimpin suatu negara. Karena, itu pula ia harus menumpahkan segala pengetahuannya sebagai tambahan pesangon bagi anak itu. Seorang pemimpin tanpa pesangon cukup tak ubahnya katak dalam tempurung. Ah, jarak yang memisahkannya dengan Raung masih terlalu jauh. Dan itu harus dikalahkan dengan melewati banyak ketegangan dan bahaya. Yang telah dilewatinya membawa

korban dua orang pengawalnya. Mati oleh tembakan laskar Madura yang ternyata menjaga ketat Hutan Kepanasan. Kini mereka harus berjalan ke barat untuk menghindar dari daerah yang dikuasai laskar Madura dan Kompeni. Tentunya mereka akan berhadapan dengan belantara yang mungkin saja belum pernah diinjak manusia. Pohon-pohon besar menjulang tinggi dan berdaun lebat. Sinar mentari tidak mampu menembus sela dedaunan. Dan bukan mustahil bila hutan itu merupakan sarang nyamuk.

Bukan cuma nyamuk, tapi juga binatang buas lainnya. Yistyani berdoa dalam hati agar tidak bersua ular puspakajang yang sering melingkar di cabang pohon-ponon besar begitu. Ia pernah menyaksikan keganasan seekor ular puspakajang yang memangsa kambing dengan sekali telan. Penghuni hutan lain yang tak kalah menakutkan adalah beberapa jenis harimau. Yistyani mengerti benar bahwa di hutan ini masih ada harimau gembong serta macan kumbang yang hitam dan mampu memanjat pohon dengan amat lincah. Namun ia tidak takut. Karena ia masih dapat membela diri dengan menggunakan senapannya. Demikian pula jika bersua dengan rombongan banteng. Mungkin saja ia masih berkesempatan memanjat ponon. Tapi jika bersua ular yang warnanya sering menyatu dengan cabang pohon yang ditempatinya itu? Untuk menjaga hal itu maka ia sering memperhatikan cabang-cabang sambil terus berjalan. Bukan untuk memperhatikan keindahan alam. Bukan pula langit dan burung-burung. Tapi ular.

Kegelisahan Yistyani bukan terbatas soal-soal itu saja. Tapi juga khawatir tersesat dan tidak bisa mencapai Raung sebelum persediaan makanan habis. Kelaparan menimbulkan ketakutan tersendiri. Betapa ngerinya jika ia mati kelaparan seperti anjing kurap. Dalam kelaparan banyak kemungkinan bisa terjadi.

Yistyani mulai memperhitungkannya. Ia berulang menoleh pengawalnya. Tubuh mereka dibasahi peluh. Bahan makanan yang mereka pikul masih kelihatan berat. Kain dan ikat kepala

kedua pengawal itu kelihatan lusuh. Yistyani hampir tidak mampu lagi mengingat, Berapa hari sudah mereka menempuh perjalanan. Ia sadar bahwa mereka telah keluar dari jalan yang semestinya.

Tiba-tiba saja rasa iba pada kedua pengawalnya menyelimuti hati Yistyani. Mukanya tidak bercahaya dan kumisnya tidak terawat. Tanpa banyak berpikir maka ia memerintahkan keduanya berhenti.

"Ada apa, Yang Mulia?" tanya Gonar.

"Taruhlah dulu bebanmu. Kita istirahat," jawab Yistyani.

Kedua orang itu meletakkan ubi kayu dan dendeng daging babi serta perbekalan sedikit peluru yang mereka pikul ke tanah. Lega rasanya. Setelah menggerak-gerakkan bahu ke kiri dan kanan, mereka mencari tempat duduk.

"Kita tidak tahu apakah tempat ini aman atau tidak. Karenanya tetap waspadalah!" Yistyani memperingatkan.

Mereka membenarkan peringatan Yistyani. Sekalipun yang memperingatkan seorang wanita namun mereka tetap patuh, karena mereka tahu Yistyani bekas menteri cadangan negara.

"Bagaimana dengan luka Yang Mulia?" Buang kini yang bertanya.

"Sudah agak baik. Darah sudah berhenti mengalir."

"Syukurlah. Hyang Maha Ciwa masih menyertai kita." Gonar ikut senang. Senyuman mulai membayang di wajahnya. Entah sejak kapan senyuman menghilang dari bibirnya yang tebal itu.

Angin bertiup tertahan dahan-dahan tua. Dedaunan bergerak seirama alunan angin. Namun begitu angin tetap saja menerobos sela dahan dan kayu untuk membantu menyusutkan peluh mereka. Bahkan lebih dari itu, mendatangkan rasa kantuk. Yistyani berusaha keras mengusir rasa kantuknya. Kantuk yang menyerang karena kelelahan. Buang dan Bonar pun berusaha. Namun rasa kantuk itu tak

mau berdamai. Maka mereka minta izin Yistyani untuk tidur barang sebentar.

"Tidurlah! Aku akan berjaga. Tapi usahakan jangan terlalu larut! Ingat?" Suara Yistyani keibuan.

"Kami akan berusaha, Yang Mulia."

Mereka mengambil keputusan tidur sambil duduk beradu punggung. Lutut mereka tekuk dan peluk dengan tangan dan dijadikan tumpuan kepala mereka yang tertunduk. Yistyani memperhatikan sambil menghela napas. Tentu ia tak berdaya mencegah kantuk mereka. Beberapa bentar kemudian ia beringsut mencari tempat duduk. Agak jauh dari tempat mereka tidur, di bawah pohon rindang, Yistyani duduk sambil membersihkan senapan yang berlaras panjang.

Mentari bergeser terus ke barat. Dalam hati Yistyani berdoa agar malam segera tiba. Bagi mereka istirahat malam lebih aman. Tiba-tiba matanya memperhatikan sekawanan burung kecil yang terbang seperti ketakutan. Barangkali ada harimau lewat? Ia tajamkan mata dan telinganya. Lagi... Kini kawanan elang ketakutan. Naluri keprajuritan membuatnya berlari cepat membangunkan kedua pengawalnya.

"Ada apa? Ada apa, Yang Mulia?" Buang gugup. Detak jantung mereka mengencang.

"Musuh!" Napas Yistyani terengah.

"Ha? Musuh?" Keduanya melompat sambil menyambar senapan dan panah mereka.

"Drubiksa!" Buang mengumpat. "Mereka tidak mau berhenti memburu."

"Siapa kalah akan terus diburu dan dibunuh." Yistyani mengajak mereka mencari tempat persembunyian yang aman. Mereka berlari dari balik pohon ke pohon lain sambil mengendap-endap. Kemudian menenggelamkan diri dalam semak. Berhenti sambil menunggu apa yang bakal terjadi.

Namun beberapa bentar kemudian gerombolan semut merah dan nyamuk mulai berdatangan mengusik.

Kawanan serigala lari dengan ekor melengkung ke bawah menutupi kemaluan mereka. Takut dan marah. Tapi tidak berani melawan. Karena itu hanya menyalak saja. Menyalak merupakan satu bentuk perlawanan tersendiri. Karena wilayah dan hak mereka dijamah oleh manusia. Beberapa bentar kemudian terdengar suara derak ranting patah terinjak kaki-kaki yang berat. Kaki bersepatu. Jantung Yistyani berdebar keras. Ah... jika luka ini pulih, pastilah tidak seberat ini aku menanggung aniaya. Aku akan melawan semampu dapat. Ketiganya makin merapatkan tubuh ke tanah. Berulang Yistyani membuat gerakan, luka di bahunya tersentuh rerumputan dan menimbulkan rasa nyeri.

"Tahan diri! Jangan menembak jika tak terpaksa."

"Ya. Tapi Yang Mulia jangan terlalu banyak bergerak-gerak. Agar mereka tidak curiga," sahut Gonar.

Sekali lagi Yistyani menyesali lukanya. Dalam hati ia berdoa, agar Hyang Durga melindunginya. Sambil terus menahan rasa sakit. Dan... beberapa bentar kemudian mereka melihat kembali burung-burung malio terbang tergopoh-gopoh. Ayam hutan pun berhenti berkokok. Sesaat setelah itu rombongan serdadu Belanda dan Madura muncul. Dengan gagah dan senjata di tangan mereka berjalan berdua-dua sambil mengamati kiri-ka-nan. Tiap gerak akan mereka curigai. Yistyani tidak tahu topi bundar di atas kepala mereka itu terbuat dari bahan apa. Ada dua orang dari tiga puluh orang itu yang bertopi tinggi. Berwarna merah dan pada bagian mukanya diberi penutup seperti serambi kecil yang berwarna hitam. Itu barangkali yang dinamakan pet. Di atas penutup muka yang kecil itu ada hiasan seperti bunga tebu berwarna kuning emas. Mereka adalah opsir.

Ketiga orang itu menahan napas sambil terus mengintai tiap gerakan tentara Belanda dan laskar Madura itu. Kesalahan kecil akan membawa mereka pada kematian.

Yistyani tak dapat menangkap makna pembicaraan mereka. Riuh tanpa makna.

Keringat dingin meleleh di pori-pori ketiga orang itu. Bahkan Yistyani terpaksa menggigit bibir bawahnya sambil mengernyitkan dahi karena menahan sakit. Luka-lukanya digigit nyamuk. Ia tidak berani melakukan gerakan apa pun.

"Yah... Dewa Bathara!" Yistyani berdesah lega kala barisan Kompeni dan Madura berlalu. Pelan-pelan ketiga orang itu bangkit. Dengan segera mereka membunuh semut-semut merah yang merubung tubuh mereka. Entah sudah berapa lama mereka menahan rasa sakit, pedih, panas, serta gatal.

"Semut-semut jahanam!" Gonar mengumpat. Setelahnya mereka meneruskan perjalanan dengan mengambil arah menyimpang ke barat. Sebab jika mereka mengambil arah berlawanan dari pasukan tadi jangan-jangan masih ada lagi rombongan Kompeni yang menyusul. Setelahnya mereka kembali menerobos hutan. Tidak tampak lagi kupu-kupu terbang di sekeliling mereka. Namun mereka sering menjumpai sarang lebah yang menggandul di cabang-cabang pohon. Tentu saja lebah-lebahnya juga berkerumun tak terhitung jumlahnya. Kala senja mulai datang, Yistyani meminta Buang dan Gonar mengambil madu di salah satu sarang lebah itu. Dengan tanpa membantah mereka kembali meletakkan beban. Buang segera mencari ranting kayu sedang Gonar melihat-lihat mana sarang yang penuh madunya.

Tentu saja perbuatan Gonar itu mencurigakan kawanan lebah yang didekatinya. Tak pelak lagi beberapa sudah mulai menyengat tubuh Gonar. Tapi lelaki itu tidak mengacuhkan. Seolah tak terasa apa-apa. Kendati sengatan itu menimbulkan bengkak di beberapa bagian tubuhnya. Kata orang-orang tua sengatan lebah bisa menjadi obat sakit linu-linu.

Beberapa bentar kemudian Buang menyusulnya dengan membawa beberapa pokok ranting. Untuk mengurangi perlawanan kawanan lebah yang akan diambil, sarangnya

perlu diasapi dulu. Gonar menemukan sarang yang penuh madu. Dan kebetulan sekali pohon sonokembang yang ditempati sarang itu sudah roboh. Apa penyebabnya tidak terpikirkan oleh keduanya. Sementara mereka berusaha mengambil sarang lebah itu Yistyani tetap mengawasi sambil bersiaga dari beberapa jarak.

Ternyata tidak mudah memungut sarang lebah. Namun demikian karena pengalaman, Gonar dan Buang mampu mengusir lebah itu dengan aman dan tidak menimbulkan perlawanan yang seru. Setelah lebih dahulu mereka memindahkan sarang itu ke dalam kain mereka dengan cara mengasapi kawanan lebah itu. Anak-anak lebah yang masih merupakan set menjadi makanan yang nyaman bagi ketiga orang itu. Madu benar-benar menyegarkan tubuh mereka. Kekuatan mereka pulih seperti sediakala.

"Kita mencari tempat yang aman untuk istirahat."

"Hamba mendengar deru air. Kita berhadapan dengan sungai," Gonar berkata sambil membuang sarang lebah yang usai diisap madunya. Dan ketiganya memasang telinga. Tapi tetap melangkah ke depan.

"Jika demikian kita tersesat. Kita harus menyeberang sungai ini. Kira-kira ini Kali Setail. Mudah-mudahan sesampai di barat sungai kita akan dapat berjalan dengan aman," ujar Yistyani. Ia berjalan di belakang. Dan sering menoleh untuk mengamati perjalanan mereka.

Ternyata benar. Mereka sampai di sebuah sungai. Tebingnya berbatu-batu dan curam. Mereka berhenti untuk mengamati keadaan. Bahkan Yistyani memerintahkan Buang dan Gonar menyelidiki sekitarnya, kalau-kalau ada laskar musuh yang berkemah di situ. Tapi keduanya kembali melaporkan bahwa keadaan aman. Maka Yistyani memutuskan untuk beristirahat.

Bianglala menghias ufuk barat. Gunung Raung, Gunung Sukep, Gunung Pendil, dan Gunung Merapi tampak berjajar di kejauhan. Seperti anak-anak raksasa yang berlomba berebut

tinggi. Walau akhirnya dimenangkan oleh Gunung Raung. Yistyani memandang deretan gunung-gunung itu sambil mengeluh. Perjalanan mereka masih jauh. Kemudian ia tertunduk memandangi sungai. Tebingnya dalam dan berbatu-batu. Demikian pun dasarnya. Airnya jernih dan berbuih-buih karena seringnya berbenturan dengan batu besar yang mencoba menghalangi lajunya arus air itu. Dan benturan yang tiada henti-hentinya itu menimbulkan suara mendayu-dayu.

Sementara kedua pengawalnya membuat perapian, Yistyani menuruni tebing. Kejernihan itu mengundangnya. Sudah beberapa hari ia tidak mandi. Mandi bukan sekadar menyegarkan badan. Tapi juga menghilangkan daki dan debu. Dengan bahu terluka begitu memang agak susah. Namun sampai juga. Ia cari tempat yang dalam dan terlindung. Sebelum mencebur ia sempatkan becermin. Cakar burung membayang samar di kedua sisi kelopak mata. Ketuaan mulai mengintip di perjalanan usianya. Ketuaan yang tidak mungkin dapat dibendung oleh siapa pun.

Setelah melepas kain ia segera menceburkan diri. Ah, betapa sejuknya. Dengan perlahan ia membersihkan lukanya. Hampir kering. Ia menyebut dalam hati untuk mengucap syukur. Kemudian dengan perlahan juga ia membersihkan daki. Sudah sekian lama ia tidak merawat tubuhnya. Kesegaran membawanya pada kealpaan. Lupa waktu, lupa keadaan, lupa tempat. Keremangan tiba. Dan ia dikejutkan suara tembakan yang menggema di tebing-tebing. Lagi sebuah letusan dan disusul letusan yang lain.

Tentu itu bukan perbuatan Gonar dan Buang yang sedang berburu rusa atau babi. Mereka belum pernah segegabah itu. Tentu ada bahaya yang sedang datang. Dalam keadaan terpaksa mereka menembak untuk memberi isyarat pada Yistyani yang tak sempat mereka beri tahu dan untuk membela diri. Bangkit dan cekatan ia mengikatkan kainnya serta menyambar senapannya.

Namun belum lagi lima langkah ia beranjak, sebuah tawa panjang menggema di tebing. Pantul-memantul di kesunyian

senja. Yistyani menoleh ke arah datangnya suara tawa itu. Seorang tinggi besar berkumis bapang berdiri di atas sebuah batu besar di tebing itu. Sedang di kiri-kanan orang itu berdiri juga beberapa anggota laskar Madura dan Kompeni dengan senapan di tangan. Semua mata memandang Yistyani yang telanjang dada dengan berbinar. Orang tinggi besar berkulit sawo ma- T tang itu pastilah orang Blambangan. Walau ia mengenakan pakaian hitam-hitam seperti layaknya orang Madura.

"Ha... ha... ha... ha... Yang Mulia Menteri Cadangan Negara? Ha... ha... ha..." Orang itu mengejek. "Akan lari ke mana?"

Yistyani menajamkan matanya sambil bergerak mundur setapak demi setapak. Yistyani mencoba mengingat-ingat. Ternyata Sarmanja, seorang pedagang yang dulu pernah ditolak perizinannya karena bersekongkol dengan Martana. Sekarang menjadi orang kepercayaan Belanda dan Madura.

"Masih juga ayu. Lupa dengan aku?" Orang itu tertawa lagi sambil berkacak pinggang. Beberapa saat kemudian memilin kumisnya. Dengan sigap melompat dari batu besar tempatnya berdiri. Melangkah mendekati Yistyani diikuti oleh lainnya. Napas Yistyani memburu. Cuma satu isi senapannya. Ah... dengan luka di bahunya maka ia tak mungkin melawan mereka dengan pedang.

"Tidak perlu melawan. Wong Agung Wilis sudah kalah. Lateng sudah dikuasai Kompeni. Menyerah saja dan menjadi istriku." Sarmanja ketawa lagi.

Yistyani tidak menjawab. Tapi terus bergerak mundur sementara Sarmanja dengan tujuh orang pengawalnya maju terus.

"Sekali lagi. Menyerahlah! Sayangilah nyawamu dan wajahmu. Mari kubawa ke Lateng untuk menjadi istriku."

Yistyani meludah. Keremangan kini menguasai jagat. Sebentar lagi bayang-bayang pun tiada. Napas Yistyani kian

terengah-engah. Deru air di belakangnya kini bukan lagi mendayu. Semakin ia mundur semakin dalam. Yang terdengar kini suara air yang terhempas di bebatuan. Tentunya air terjun, katanya dalam hati.

"Berhenti!" Sarmanja berteriak. "Dibelakangmu ada air terjun. Aliran sungai ini turun. Jika jatuh kau akan hancur! Berhenti!"

Wanita itu tak lagi mampu berpikir panjang. Lateng sudah kalah. Maka tiada pilihan lain kecuali mati. Air di kakinya mengalir kian deras. Seakan menyeretnya. Kini ditatapnya dada Sarmanja baik-baik. Tidak boleh luput, pikirnya.

Tiba-tiba Yistyani membuat gerakan seperti terpeleset jatuh. Ia merintih seolah minta tolong. Sarmanja dengan para pengawalnya terbahak-bahak.

"Sudah kubilang..." Sarmanja melompat maju. Yistyani membuat gerakan sedikit lagi seperti hanyut oleh derasnya arus. Namun sebenarnya ia justru berlindung di balik sebuah batu besar. Sarmanja kini berlari untuk menolongnya. Namun setelah jarak mereka dekat benar, sedang para pengawal masih tertawa di kejauhan, sebuah letusan membuat tubuh Sarmanja terpental dan roboh tanpa nyawa.

Semua pengawal terkejut. Kemudian memburu dan menembak. Dan Yistyani sudah tiada karena sudah menghanyutkan dirinya untuk kemudian terhempas bersama air.

II. SEJUMPUT HARAPAN

Gelegar meriam sudah berhenti. Namun belum berarti perang usai. Kota Lateng memang sepenuhnya sudah dikuasai Kompeni. Demikian juga kota-kota besar Blambangan lainnya. Kawula dengan bertekuk lutut dan kepala tertunduk diharuskan menyambut pasukan Kompeni dan Madura yang berbaris memasuki kota-kota terbesar Blambangan. Umbul-umbul Jingga tidak boleh berkibar lagi. Sebagai gantinya bendera merah-putih-biru mengangkasa.

Tiap kekalahan harus dibayar mahal. Sekalipun sebagian satria Blambangan boleh sedikit berbangga karena mereka melawan. Melawan! Kala barisan itu memasuki bumi Blambangan masih tercium bau anyir. Bau darah satria dan pahlawan Blambangan. Dan beberapa hari setelah menguasai ibukota, VOC segera menyusun dan membenahi pemerintahan.

Tapi lain di kota, lain pula di desa. Walau di beberapa desa memang masih tampak bekas-bekas peperangan. Sawah belum lagi ada yang menghijau. Kedai juga belum ada yang buka. Pohon-pohon yang pernah ditumbangkan di jalan-jalan masih belum disingkirkan. Bunga-bunga hampir tiada lagi. Tiap orang masih seperti dalam mimpi. Mimpi buruk. Perang singkat yang memakan korban banyak. Mereka tidak perlu menghormat pasukan musuh. Karena musuh masih membenahi kota-kota besar yang direbutnya. Terutama Lo Pangpang dan Lateng. Lebih mencekam lagi bagi seluruh kawula, bahkan juga orang-orang Raung yang terluput dari perang itu, ialah berita tentang hilangnya Wong Agung Wilis. Ada yang memberitakan bahwa ia mati. Tapi setelah perang usai, tiada mayat Wong Agung Wilis di antara tumpukan mayat yang berserak di hampir seluruh bagian kota Lateng. Ada sebagian yang menceritakan bahwa patih Blambangan itu tertembak di Lateng, tapi muksa atau hilang dari pandangan para pengawalnya sebelum rebah ke bumi.

Sekalipun begitu ada juga desa-desa yang tidak terjamah oleh perang, walau mereka juga mengirimkan putra-putranya

untuk ikut bertempur. Salah satu di antara beberapa desa itu ialah desa Sempu. Suatu desa yang rupanya baru saja dibangun. Penduduknya belum sebanyak desa-desa lain di Blambangan. Entah berapa jarak desa itu dengan Lateng. Tapi letaknya di sebelah barat daya Lateng.

Rumah-rumah yang berdiri di kiri-kanan jalan selebar dua depa tidak begitu besar. Tampaknya dibangun secara acak. Tidak ada yang berdinding kayu seperti umumnya rumah-rumah kawula Blambangan. Belum ada sawah di sekitar perkampungan itu. Rupanya penduduk masih mulai membuka ladang dan menanam ubi jalar, jagung, ketela, dan kacang-kacangan. Tanaman yang bisa berbuah dalam tiga bulan.

Di penghujung deretan rumah-rumah itu ada sebuah rumah yang besarnya dua kali lebih besar dari lainnya. Namun bentuknya sama seperti lainnya. Juga dindingnya terbuat dari gedek (dinding yang terbuat dari anyaman bambu). Tiangnya dari bambu. Demikian pula atapnya dari ilalang. Dalam rumah yang berada di tepi hutan itu cuma ada satu bilik untuk tidur. Sedang satu lagi ruangan besar yang bisa digunakan untuk berbagai macam kegiatan. Tidak sama seperti kebanyakan rumah Blambangan, rumah ini berjendela.

Sebuah tempat duduk ditempatkan di tepi ruangan yang lebar. Berhadapan dengan tempat duduk itu hamparan tikar pandan yang cukup banyak. Sedang tempat duduk itu sendiri dibikin dari bambu. Kursi bambu. Jika orang melihat, di belakang rumah itu ada jalan setapak menembus rimba belantara.

Demikian pula di sebelah kanan rumah itu. Terdapat bukit batu dan padas. Rumput pahitan menjalar subur di sela bebatuan. Dan setiap hari rumah itu kelihatan sepi. Karena memang penghuninya cuma dua orang gadis. Sayu Wiwit dan Mas Ayu Prabu. Kala siang hari mereka jarang sekali di rumah. Teman sekampung mereka tidak tahu ke mana mereka pergi. Mereka tak pernah diberi tahu kegiatan kedua gadis itu. Namun karena kebaikan hati keduanya yang sering menolong penduduk di sekitarnya maka mereka menjadi

segan. Bahkan apa saja yang diperintahkan kedua gadis itu pasti mereka- lakukan.

Penduduk sendiri selalu datang pada kedua orang itu jika ada kesulitan apa-apa. Dan hampir tidak ada kesulitan yang tidak bisa diatasi jika Mas Ayu Prabu atau Sayu Wiwit turun tangan. Karenanya pula mereka tak segan membiarkan anak-anak remaja ataupun yang sudah menjelang dewasa menjadi murid kedua gadis itu. Dua orang gadis yang memiliki wibawa seperti bidadari.

Pada umumnya mereka tak berani bertatap pandang dengan Mas Ayu Prabu. Ah... mata gadis itu, desis seorang pemuda desa Sempu. Seperti bintang timur. Apalagi dilindungi oleh alis yang seperti gambar bulan tanggal satu serta bulu mata yang lentik. Lesung pipit selalu menghias pipinya yang seperti buah tomat dibelah itu, jika ia sedang tersenyum. Apalagi jika ia tertawa. Barisan mutiara berderet di sela kedua bibir tipis yang merekah seperti warna kulit manggis terbelah. Lehernya jenjang bergaris-garis samar dihiasi kalung emas yang tidak pernah dimiliki oleh sudra. Rambutnya hitam-pekat sangat berlawanan dengan warna kulitnya yang seperti kulit buah duku.. Susunya tegak disangga kutang rantai emas, menunjukkan gadis ini seorang ksatria. Telanjang dada sampai pusarnya. Sebagai pengikat kain penutup bagian bawah tubuhnya adalah sutera putih yang dililitkan pada pinggang. Keris terselip menyilang di depan perutnya.

Berbeda dengan Mas Ayu Prabu, rambut Sayu Wiwit lebih ikal. Kulit agak sawo matang.Tanpa lesung pipit di pipi. Namun di atas sebelah kanan bibirnya ada tahi lalat kecil seperti titik hitam yang membuatnya lebih menarik. Wajahnya tampak lebih periang dan senyumnya murah. Cara mereka berpakaian hampir sama.

Pagi itu Sayu Wiwit pergi mendahului Mas Ayu Prabu. Sedang Mas Ayu Prabu masih ingin membaca Weda yang belum terselesaikan. Penduduk desa Sempu sudah sejak tadi pergi ke ladang. Kicau burung masih juga riuh walau mentari sudah mulai naik. Anak-anak kecil ramai bermain di jalan-

jalan. Saat begitu tiba-tiba saja telinga Mas Ayu Prabu menangkap suara derap kuda. Ia tajamkan telinganya. Makin dekat. Dari arah hutan di belakang rumahnya.

Bergegas ia keluar dan dari halamannya ia meneriaki anak-anak supaya segera bersembunyi. Tak ayal seperti anak-anak ayam yang berlarian mencari perlindungan di bawah sayap induknya, anak-anak kecil itu masuk rumah. Sebentar kemudian bersama-sama dengan ibu mereka menghilang dalam semak belukar. Orang-orang Sempu sudah dilatih oleh Mas Ayu Prabu untuk mencurigai semua dan segala.

Juga lelaki yang di ladang. Segera hilang tanpa bekas. Sedang Ayu Prabu dengan tenang menyiapkan senapannya menyongsong ke arah suara derap kuda. Makin dekat. Dan kian lamban langkah kuda itu. Ayu Prabu juga kian masuk dengan senapan teracung. Keringat dingin mulai membasahi telapak tangannya. Sampai saat dua ekor kuda tersembul di hadapannya.

"Berhenti!" perintahnya dengan bahasa Blambangan. Seorang wanita muda melompat turun.

"Ampuni hamba, Yang Mulia," Sayu Wiwit menyembah, "tak biasanya kita membawa kuda ke sini. Tapi sekarang terpaksa. Hamba menemukan seorang wanita yang terluka parah di pusaran air Kali Setail."

"Ah... kamu membuatku terkejut." Mas Ayu Prabu menarik napas panjang sambil menjauhkan telunjuk dari pelatuk bedilnya.

"Maafkan hamba...."

"Masih hidup?"

"Hamba sudah mengeluarkan semua air yang ada dalam perut wanita ini. Jika kita bertindak cepat ada kemungkinan masih bisa ditolong. Walau mungkin paru-parunya sudah mengisap..."

Ayu Prabu tidak mendengar kelanjutan kata-kata Sayu Wiwit. Karena ia sudah mengajak membawa wanita yang tertelungkup di punggung kuda itu ke gubuk mereka. Dan Mas Ayu terpekik lirih demi menurunkan wanita itu.

"Yang Mulia Yistyani...," desisnya perlahan. Sekuat tenaga keduanya mengusung Yistyani masuk ke gubuk untuk kemudian mereka baringkan di tempat tidur yang terbuat dari bambu. Bilik tempat mereka kini ditempati oleh Yistyani.

"Pergi, kembalikan kuda itu ke kandangnya!" bisik Mas Ayu memerintah. Wiwit melaksanakan setelah berhamba lebih dulu. Sesaat kemudian Ayu Prabu meniup seruling dengan nada tinggi. Ternyata merupakan isyarat bagi orang-orang yang bersembunyi untuk keluar dan keadaan dinyatakan aman.

Beberapa lama setelahnya suasana menjadi kembali ceria. Anak-anak terdengar bermain di jalan-jalan. Mas Ayu sempat menengok mereka. Anak-anak yang telanjang bulat pada berlarian. Riang. Tidak ingat lagi apa yang baru terjadi. Juga tak ingat ketegangan. Tak juga peduli pada debu yang menyelimuti mereka. Bahkan tidak jarang dari mereka yang dikejar-kejar oleh lalat karena sejak kemarin tidak mandi. Atau barangkali ada yang berbau anyir karena lendir yang menggantung tebal di bawah hidung mereka. Ada juga yang berdiri saja mengawasi teman-temannya sambil menggigit jari di bawah pohon mahoni. Mungkinkah aku dulu seperti mereka? tanya Mas Ayu dalam hati. Tapi ia tidak sempat mengawasi mereka lama-lama. Teringat pada Yistyani yang terkapar tanpa daya di pembaringan.

Dirabanya tubuh itu. Panas. Ah... panas tinggi. Kemudian ia bergesa mengambil kain yang tidak terpakai lagi, mencelupnya ke dalam air. Dan ditaruhnya di atas kepala Yistyani. Diamatinya luka di bahu sebelah kiri Yistyani. Rupanya sobek karena peluru. Mungkin inilah sebabnya Yistyani menjadi pingsan. Luka itu robek lagi karena benturan dengan benda keras. Dibersihkannya luka itu. Setelahnya ia mencari daun lamtoro dan kunyit, ditumbuknya menjadi satu.

Kemudian ia membubuhkan bubukan lamtoro dan kunyit itu ke luka Yistyani.

Sedang ia sibuk memikirkan bagaimana cara untuk segera membuat Yistyani sadar, Sayu Wiwit telah tiba kembali.

"Terima kasih, Wiwit, kau telah menyelamatkannya...."

"Cuma kebetulan saja. Hamba pikir Hyang Maha Dewa sendirilah yang mengerjakan segala sesuatunya. Hamba cuma pelaku saja." Sayu Wiwit tersenyum.

"Jika kita berhasil menolong beliau, maka ini akan sangat berarti bagi kawula di Blambangan."

"Ya, kita harus berusaha dan berdoa." Tanpa janji mereka melangkah bersama menuju ke bilik. Dan juga sama-sama mengulurkan tangan. Meraba tubuh Yistyani. Seorang di kepala dan seorang lagi di leher.

"Masih ada harapan," Sayu Wiwit berbisik sambil terus memperhatikan tubuh Yistyani. Sebentar kemudian memegang pergelangan tangannya. Sedang Ayu Prabu memperhatikannya dengan saksama. Sayu Wiwit kemudian mengambil kayu cendana dan mendekatkannya pada hidung Yistyani. Beberapa bentar. Tapi belum juga membawa kemajuan. Yistyani tetap tergolek seperti boneka. Sementara Ayu Prabu memijit-mijit kepala Yistyani.

"Barangkali sudah sejak tadi malam tak sadarkan diri. Untunglah sekarang napasnya sudah mulai teratur," ujar Sayu Wiwit lagi. "Sebaiknya kita berdoa. Kita membaca Lokananta (mantra pelebur dosa) untuk beliau."

Keduanya segera menyiapkan perapian. Menyiapkan dupa dan kayu setanggi. Setelah semuanya siap, mereka segera duduk di hadapan pembaringan Yistyani dengan membakar kemenyan, kayu setanggi dan dupa. Segera saja bau-bau wangi menusuk hidung.

Ruangan yang tidak seberapa luasnya itu mulai penuh asap putih yang mengepul dan mengitari isi ruangan. Pelan

sekali asap putih gumpal demi gumpal melayang ke atas. Mentok di langit-langit, turun lagi, mentok lagi di dinding. Beredar-edar diiringi nyanyian Lokananta yang keluar dari mulut mungil kedua gadis itu. Bau harum dupa dan kayu setanggi bercampur bau kemenyan merangsang hidung Yistyani. Merasuk terus masuk mempengaruhi saraf membuat Yistyani merintih untuk yang pertama. Ini membuat kedua gadis itu kian bersemangat menyanyikan doa mereka. Ternyata Hyang Maha Dewa mendengar doa mereka.

Berdoa. Itulah usaha terakhir mereka. Doa merupakan pelarian dari keputusasaan manusia. Di saat semua daya sudah tiada, maka manusia cenderung mencari gegayutan. Gegayutan pada apa saja. Jika perlu pada sesuatu yang belum pernah dikenalnya sekalipun. Bahkan pada kegaiban. Alam gaib. Alam yang tak pernah terselidiki oleh manusia. Dan jika mereka memperoleh apa yang mereka maui, mereka akan mempercayai bahwa hasilnya itu merupakan mukjizat.

Beberapa bentar lagi Yistyani mulai menggeliat. Menambah semangat kedua gadis itu. Mendoa. Makin keras. Makin merdu. Sampai akhirnya Yistyani membuka matanya. Dalam hati mereka bersorak. Tapi doa mereka belum habis. Sementara Yistyani menenangkan hatinya. Sebagai brah-mani ia cepat tahu ada suara yang menyanyikan Lokananta untuknya. Namun sampai mereka selesai berdoa ia tetap tidak mampu memperoleh tenaganya kembali.

"Di manakah aku?" Pertanyaan pertama muncul kala ia melihat dua gadis itu berdiri di sampingnya.

"Yang Mulia tidak perlu memikirkan di mana Yang Mulia berada kini. Yang Mulia perlu istirahat. Jika sudah sembuh tentu yang Mulia akan tahu di mana Yang Mulia berada kini."

"Ah... terima kasih." Yistyani berusaha memperbaiki letak kepalanya sendiri. Tapi masih juga belum mampu. Kedua gadis itu serempak menolongnya. Dengan mata sayu Yistyani berusaha mengenali mereka. Namun ingatannya belum pulih. Maka ia bertanya lagi.

"Dengan siapakah aku berhadapan?"

"Tentu Yang Mulia tidak ingat pada hamba," Mas Ayu menjawab. "Hamba adalah Ayu Prabu, anak Wong Agung Wilis."

"Hyang Dewa Ratu! Anakkukah ini?" Yistyani terkejut.

"Hamba, Yang Mulia. Anak Ibu Tantrini."

"Yah... Dewata masih menolong aku," rintih Yistyani. "Lalu siapakah yang satu ini?"

"Dia... Sayu Wiwit. Anak Dang Culas yang mati dibunuh oleh Bapa Anti. Dang Culas adalah seorang brahmana yang tinggal di Pangpang. Beliau tidak setuju Bapa Anti bekerja sama dengan Mas Anom menjual negeri kita pada Belanda. Namun Bapa Anti yang sebenarnya murid Dang Culas tidak mau dengar gurunya. Bahkan suatu hari Bapa Anti mulai kurang ajar dan meminta Wiwit sebagai putri satu-satunya Dang Culas untuk dipersembahkan pada Blanke, komandan Kompeni."

"Sekali orang hidup dalam pengkhianatan, untuk seterusnya dia akan berjalan dalam pengkhianatannya" Yistyani mulai mampu berkata-kata. Sementara itu Sayu Wiwit menumbuk beras dan kencur. Setelah itu disedu dengan air dan meminumkan jamu itu pada Yistyani. Setelahnya seluruh tubuh Yistyani diolesi dengan ampas bubukan beras kencur.

"Biar cepat segar kembali, Yang Mulia."

"Terima kasih, Wiwit." Yistyani ingin lebih tahu tentang Sayu Wiwit. Nama "Sayu" tentunya ada makna tertentu.

"Yah... seperti sudah diceritakan tadi oleh Yang Mulia Mas Ayu Prabu, maka tambahannya cuma serentetan cerita yang kurang menyenangkan. Namun bila Yang Mulia suka mendengar pula maka... baiklah hamba akan cerita." Sayu Wiwit menarik napas panjang. "Cuma saja jika bercerita nanti hari cepat menjadi sore," Gadis itu bercanda. Disambut tawa

oleh Yistyani dan Ayu Prabu. Setelah itu mulailah Sayu Wiwit bercerita sambil meneruskan mengoles tubuh Yistyani.

"Lenyapnya Yang Mulia Wong Agung Wilis dari bumi Blambangan ternyata membawa akibat yang amat buruk bagi kawula. Apa yang bisa dilakukan kawula? Kecuali mengharapkan perbaikan nasib. Hadirnya laskar Bali saat itu dianggap bisa memberikan perlindungan untuk kawula. Tapi harapan tidak pernah menjadi kenyataan. Laskar Bali membawa kekecewaan bagi hampir seluruh kawula Blambangan. Kami semua tahu perjuangan Yang Mulia Paramesywari dan Yang Mulia sendiri. Tapi karena kita memang tidak memiliki laskar yang cukup kuat untuk melindungi kawula maka kita tak berdaya melihat segala ulah mereka.

"Di bawah pimpinan Panigro dengan penunjuk jalan Bapa Anti, Kompeni masuk ke Blambangan. Laskar Bali porak-poranda sampai kemudian

Yang Mulia Wong Agung Wilis tiba-tiba muncul kembali di Blambangan. Semua orang bersukacita. Semua orang mengikuti beliau menggempur Kompeni. Kita ingat waktu itu adalah bulan Palguna. Kalau hamba tidak salah ingat hari itu adalah tanggal 27 Palguna (kira-kira sama dengan tanggal 12 Maret. Catatan pihak Belanda menyebutkan gerangan Wilis Sebagai 12 Maret 1768) .Dan Blambangan menang.

"Namun kita semua masih ingat beberapa bulan berikutnya yaitu bulan Jita, Kompeni mulai menang kembali. Bahkan pada tanggal 3 bulan jita (kira-kira tanggal 18 Mei. Sebab Belanda mencatat tanggal 18 Mei 1768 VOC membakar kota Lateng). Kompeni membakar semua sawah di Lateng sementara berita yang kita dengar Wong Agung terkepung dalam kota. Api menjalar terus ke dalam kota dan karena laskar kita kelaparan maka beberapa hari setelah pembakaran itu Wong Agung diberitakan gugur.

"Kemenangan mereka adalah mimpi buruk bagi kita. Termasuk hamba. Bapa Anti mempunyai tugas baru. Di

samping harus memberi makan laskar Madura dan Kompeni, ia juga harus mempersembahkan gadis-gadis sebagai pelepas lelah. Harga suatu kekalahan tidak hanya dibayar dengan harta benda dan nyawa. Tapi juga kerusakan moral dan akhlak. Terlebih lagi musnahnya suatu peradaban.

"Orang tidak menghargai brahmana lagi. Orang suka semua yang dibawa oleh bangsa bule ini. Dan hamba tidak rela menjadi budak. Apalagi budak nafsu. Blambangan boleh mereka kuasai. Tapi hamba tidak pernah kalah. Bapa Anti menyeret Bapa Culas gurunya sendiri. Dan Bapa meneriaki hamba supaya pergi sebelum beberapa butir peluru mencabut nyawanya. Hamba mengintip dari belukar. Ah, Bapa telah berlumuran darah. Sebentar kemudian rebah di tanah. Beberapa murid lainnya juga harus mati. Sedang kaum wanita diseret. Entah dibawa ke mana. Yang tersisa mengikut hamba di sini.

"Secara kebetulan hamba berjumpa Yang Mulia Mas Ayu Prabu yang sedang mengintai peperangan. Semua heran seorang wanita muda mengintai peperangan. Tapi itu kenyataan. Menarik perhatian hamba. Setelah peperangan usai kami bergabung dan membangun perkampungan ini. Yah... perkampungan kecil."

Sayu Wiwit selesai bercerita. Mas Ayu Prabu memerintahkannya juga menghentikan tangannya yang memijit Yistyani. Setelah itu Mas Ayu Prabu menyodorkan sirih dan kapur. Gembira sekali Yistyani menerima kinangan itu. Sudah beberapa lama ia tidak sempat berkinang.

"Jadi Raung sudah tahu kekalahan kita?" tanya Yistyani sambil mengunyah sirih, pinang, dan kapur yang diracik menjadi satu. Ia Seperti mendapat kekuatan baru setelah menelan air liurnya sendiri yang mengandung cairan kinang itu. Matanya tampak mulai bersinar kembali.

"Sudah," Mas Ayu Prabu menjawab. "Kami sudah tahu Pramesywari gugur. Kami dengar Yang Mulia tertembak.

Tetapi kami tidak tahu kelanjutan nasib Yang Mulia. Juga nasib Ramanda, Wong Agung Wilis."

"Jika demikian mengapa bala bantuan tidak datang?"

"Siapa bilang begitu?" kilah Ayu Prabu. "Sebelum Ayahanda mengepung Banyu Alit, Kanda Mas Sratdadi dan Mas Ramad menghancurkan Wijenan, Pangpang, dan bahkan Jember. Peperangan ada di mana-mana. Cuma kita kalah dalam persenjataan dan jumlah pasukan. Kita dikeroyok dari Madura, Pasuruan, Sedayu, dan sebagian lagi Mataram serta Belanda sendiri. Itu sebabnya Tuan Baswi memerintahkan kami mundur."

"Ah... mereka terlalu kuat."

"Ya. Apalagi dibantu oleh orang-orang Blambangan sendiri yang sudah berpaling pada mereka." Mas Ayu gemas. Ia menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Sementara Wiwit duduk di pembaringan Yistyani sambil terus mengelus dagunya. Atau kadang mempermainkan dua ujung kukunya sehingga mengeluarkan bunyi tik-tik pelan.

"Ah... dalam setiap zaman selalu ada orang-orang yang menganggap bangsanya sendiri sebagai tabung kosong melompong yang perlu diisi. Dan diisi dengan semua yang datangnya dari asing. Sekalipun harus dibayar dengan amat mahal. Coba saja kalian meniti masa lalu kita dengan membaca lontar. Maka kita akan tahu bahwa kita sendiri sebenarnya guci yang sarat dengan ratna manikam."

Kedua gadis itu mendengar dengan amat saksama. Dan mereka kian gembira. Ingatan Yistyani kian pulih.

"Sayang, banyak orang menutup mata. Apa sebab? Barangsiapa yang mementingkan diri sendiri maka ia akan menutup mata dan telinga pada kenyataan. Mereka tak mampu menggunakan kekayaan yang ada. Jangankan menggunakan. Menghargai pun tidak mampu. Siapa yang tidak menghargai miliknya sendiri maka ia juga tak akan menggunakannya. Dan yang paling menyedihkan ialah jika

kelak guci itu digali dan dimanfaatkan oleh mereka yang sebenarnya tidak berhak."

Untuk kesekian kalinya kedua gadis itu mengangguk-angguk. Yistyani mempunyai wawasan ke. depan yang cukup jauh. Ah... inilah brahmani. Keduanya menjadi iri pada pengetahuan yang dimiliki Yistyani. Beberapa bentar lagi Ayu Prabu menghidangkan makanan. Keduanya tidak biasa makan siang di rumah. Namun mereka memiliki banyak persediaan makanan. Tak ada beras pada mereka. Cuma ubi jalar, daging rusa yang sudah dikeringkan, daging babi hutan, atau hasil buruan lainnya.

Sementara itu Sayu Wiwit membersihkan tubuh Yistyani dengan air hangat. Dan setelah makan, Yistyani diberi waktu beristirahat. Dan keduanya pergi sampai senja hari. Apa yang mereka kerjakan? Yistyani tidak tahu. Sebelum pergi tidur kedua gadis itu meminta Yistyani menceritakan pengalamannya sejak meninggalkan Lateng.

"Yah... kita telah kalah," Yistyani memulai sambil menarik napas panjang. Ia duduk di pembaringan sambil bersandar ke dinding. Menatap lampu-lampu minyak yang menerangi ruangan. Sementara itu bintang-bintang di luar berkelap-kelip seperti mata penari. Angin bertiup perlahan menggerakkan ranting dan daun. Tak jarang pula menembus dinding gedek rumah kecil itu untuk menggoyangkan api pelita. Melambai mengundang kegaiban di hati tiga wanita itu. Ditambah desir yang membelai rambut dan tengkuk mereka. Namun Yistyani tetap saja meneruskan kisahnya. Dan pada saat ceritanya sampai pada perjumpaannya dengan Sarmanja, kedua gadis itu terkikik-kikik.

"Kenapa tertawa?"

"Yang Mulia masih cantik," Sayu Wiwit bercanda. "Wajar jika Sarmanja tergila-gila."

"Ah... cuma lelaki rakus yang tak tahu diri saja. Sudah berapa umurku?" Yistyani tersenyum. Tanpa sadar tangannya bergerak membetulkan letak rambutnya yang tertiup angin.

Tapi bagaimanapun juga hatinya sedikit kembang. Ia hampir merasa pasti masih memiliki sisa-sisa kecantikan. Andaikata tidak malu tentulah ia pergi untuk becermin.

"Tidak pernah ada perondaan Kompeni masuk ke sini?" tanya Yistyani menutup ceritanya.

"Belum pernah. Kenapa tanya demikian?" Ayu Prabu balik bertanya.

"Apakah kau tidak sadar bahwa sekalipun Blambangan mereka kuasai kita belum kalah?"

"Ya."

"Karena itu mereka selalu memburu kita. Agar kita sujud di kaki mereka. Jika tidak tentu kita harus mereka bunuh. Nah, hidup adalah mengalahkan dan dikalahkan____"

III ARUS BARU

Bintang-gemintang tak pernah berhenti bersinar. Setiap malam ia muncul di ufuk timur dan tenggelam di ufuk barat. Ia berkelip di atas gunung dan lembah, sungai dan samudra. Ia menerangi binatang buas di hutan, binatang melata di rawa, ternak dan unggas serta burung-burung malam di udara. Karena itu kehidupan di Blambangan juga tidak pernah berhenti. Walau tanpa Wong Agung Wilis, tanpa Mangkuningrat. Dan kekuasaan beralih ke tangan VOC (Vereenigde Oostindiscbe Companie: maskapai dagang Belanda di Hindia) Memang pada mulanya Gubernur Jenderal Van der Para tidak tertarik terhadap tanah semenanjung timur itu. Tapi setelah saingan dagang VOC, mulai menjamah dengan perdagangan candu dan senjatanya, maka berubahlah pikirannya. Sekalipun ia seorang gubernur jenderal, tetap saja ia juga manusia yang hidup di atas gaji. Gaji sebagai imbalan jasanya. Itu sebabnya ia menyerbu Blambangan. Untuk membuktikan bahwa ia berjasa pada VOC. Pada modal raksasa.

Gaji? Yah... uang! Karena ada uang ada VOC. Karena uang ada manusia yang menipu dan ? ditipu. Ada yang diperintah dan memerintah. Karena uang ada orang yang menyediakan diri jadi sundal ataupun pembunuh. Dan demi uang VOC harus mengatur jalannya kehidupan di Blambangan. Memang VOC mengeluarkan banyak biaya untuk menggaji pasukan dan pegawai. Tapi semua itu dilakukan untuk memperoleh uang yang lebih banyak lagi.

Demi sempurnanya pengelolaan modal itu maka VOC perlu membentuk pemerintahan di Blambangan. Karena itu gubernur Surabaya, Johanis Vos memerintahkan Mayor Colmond menjabat sebagai penguasa sementara di Blambangan. Sebagai orang yang paling berkuasa di Blambangan, dan paling dipercaya oleh gubernur, maka Colmond menentukan Lo Pangpang sebagai tempat kedudukannya. Tentu dalam angannya sudah tercanang

rencana untuk dapat mengemban tugas yang dibebankan di atas pundaknya itu.

Colmond mengirimkan temannya Mayor Van Coopa Groen ke Surabaya terlebih dahulu. Karena Van Coop sakit keras. Apakah yang menyebabkan ia sakit? Tidak ada yang tahu. Yang jelas ia sering mengalami panas tinggi. Dingin sebentar, panas lagi. Kadang menggigil. Dan jika panas meradang, Van Coop berteriak-teriak seperti orang ketakutan. Ia panggil nama istrinya, papanya, dan mamanya. Anak buahnya ikut takut. Sebelum diberangkatkan ke Surabaya Coop hampir setiap hari menangis.

"Ia didatangi arwah orang-orang Blambangan yang dibunuhnya," ujar Kopral Meneerlijk pada Sersan Van Bozgen.

"Apa kamu bilang, Kopral? Didatangi arwah orang Blambangan? Mana bisa bangkai-bangkai itu bangun lagi?" Sersan Bozgen tidak percaya. Ia berulang kali memandang rumah Van Coop. Kebetulan mereka berdua yang ditugaskan menjaga komandan yang sedang sakit itu.

Meneerlijk duduk membelakangi rumah itu sambil membersihkan laras bedilnya.

"Tidak percaya, Sersan? Buktinya dia sakit ngomel terus. Dan selama perang di sini prajurit kita lebih banyak yang mati bukan karena perang. Ingat zaman Komandan Blanke? Tiga ribu orang cuma tersisa tiga puluh. Bukan karena peluru musuh, Sersan."

"Aa... Kopral jangan bicara yang tidak-tidak. Kita harus waspada dan selalu berdoa. Jangan karena kita menang, kita lalu bertindak semau-mau. Lihat itu mayor kita, lupa daratan. Ia tidak kenal lagi dengan dosa. Tidak pernah sembahyang. Di mana pun kita tidak boleh lupa Tuhan." Sersan itu mondar-mandir dengan senjata di tangan.

"Apa hubungannya perang dengan doa, Sersan? Kita kotor dan najis. Tapi Sersan masih juga bicara soal Tuhan. Sersan

seperti malaikat. Saya hanya bisa berdoa di gereja. Lain tidak, Sersan."

Sersan Bozgen terdiam. Apalagi saat itu Mayor Colmond mendatangi mereka. Segera mereka berdiri tegak seperti patung, kemudian memberi penghormatan. Dan senjata mereka diangkat dengan laras ke atas dan ditempatkan tepat di depan mereka. Setelah membalas penghormatan mereka Mayor Colmond memberi tahu bahwa Van Coop segera diberangkatkan ke Surabaya melalui laut.

Setelah memberangkatkan Van Coop ke Surabaya, tugas Colmond adalah membenahi pemerintahan. Maka di kediamannya, ia berunding dengan beberapa anak buahnya untuk menentukan siasat yang terbaik dalam menjalankan pemerintahan,

Rumahnya terletak di pinggir jalan raya yang menghubungkan Lateng dengan Panarukan. Halamannya selebar dua ratus depa, sedang panjangnya kurang-lebih tiga ratus depa. Cukup luas memang. Pagar batu bata mengelilingi luas halaman. Dan pos penjagaan ditempatkan di gerbang masuk halaman itu. Jarak antara jalan raya dengan pendapa rumahnya kurang-lebih seratus depa. Di kiri-kanan jalan masuk ke gedungnya ditanami pohon kenari. Belum rimbun memang. Karena masih tiga-empat bulan saja umur pepohonan itu. Juga umur gedung yang ditempati Colmond itu. Gedung itu dikerjakan oleh ratusan tangan orang-orang Madura dan Blambangan. Tentunya dengan pengawasan. Bentuknya meniru kediaman Gubernur Jenderal di Jakarta. Dindingnya dari batu bata dan dilapis begitu halus serta dicat kapur putih. Orang Blambangan tak pernah mimpi bahwa di Pangpang akan berdiri gedung semacam itu...

Meskipun penyelesaian bangunan belum usai, namun siang itu Colmond bersama beberapa pembantunya sedang berada di bangsal yang memang disediakan sebagai bagian dari bangunan itu. Bangsal yang menghadap halaman luas yang rencananya akan dijadikan taman. Jika Van Der Para di Batavia boleh berjalan-jalan di taman dengan ditemani oleh

para selirnya kenapa para gubernur dan residen tidak boleh melakukan hal yang sama? Bukankah mereka juga membutuhkan keenakan dalam hidup?

Sebuah kursi berukir didatangkan dari Pasuruan sebagai tempat duduk Colmond. Di depannya ada meja yang berukuran satu setengah depa kali tiga depa. Di kiri-kanan meja ada beberapa kursi yang diduduki oleh para pembantunya. Deretan sebelah kiri duduk Letnan Van Beglendeen dan Sersan Ge Dank. Sedang sebelah kanan meja tampak Sersan Bozgen, Kopral Badeloens, dan Kopral Meneerlijk. Dua orang pribumi berdiri di kiri-kanan Colmond sambil mengipasi orang tinggi besar berambut dan berkumis pirang itu. Yang mengipasi Van Der Para di Batavia pastilah dua wanita pribumi pilihan. Mungkin saja anak-anak bupati atau putri raja Jawa yang takluk pada VOC. Di Blambangan belum. Nanti juga akan begitu jika pemerintahan sudah mapan, pikir Colmond. Udara Blambangan terlalu panas buat Colmond.

"Kita akan memulai lembaran baru bagi kehidupan kita. Dengan jatuhnya Blambangan ke tangan kita berarti habislah sudah wilayah Mataram. Dan VOC akan lebih kaya dari Mataram sendiri. Ha... ha... ha...," Colmond memulai. Setelah itu tangan kanannya memungut sebuah kipas yang terbuat dari kulit rusa. Walau dikipasi dari kiri dan kanan ia masih merasa gerah. Sampai-sampai keringat mengalir di jidat dan turun ke dahinya yang berwarna merah jambu itu.

"Ya. Lalu apa yang harus kita kerjakan, Mayor?" tanya Letnan Beglendeen sambil menggaruk tangan kanannya yang berbulu kuning dengan jari-jari tangan kiri.

Mayor Colmond menatap muka anak buahnya itu. Kedua belah alisnya yang tebal dan pirang itu menyatu. Sedang kedua ekor alis itu tertarik ke atas. Kemerut di dahi ditambah bibir lebar mengatup rapat di bawah hidung yang berbentuk seperti jambu mente. Tampaknya seperti orang yang selalu mengejan.

"Kenapa Letnan bertanya begitu? Tentu kita membenahi pemerintahan. Agar kita bisa mengangkut hasil bumi dengan mudah maka kita harus membangun sarananya. Dan kita membangun benteng-benteng baru untuk memperkuat kedudukan kita."

"Kita tidak bisa hanya menggunakan orang-orang Madura," Kopral Badeloens memberikan pendapat, "sebab tenaga mereka juga kita gunakan untuk berperang jika sewaktu-waktu pribumi melakukan perlawanan."

"Betul!" Colmond menoleh pada Badeloens. Masih muda. Tapi perutnya agak buncit. Untuk ukuran Eropa tentunya Badeloens termasuk kerdil. "Karena itu kita akan menggunakan tenaga pribumi. Mereka harus kasih makan dan membangun benteng buat kita."

Kini Colmond menoleh pada dua orang yang sedang mengipas-ngipas di belakangnya. Mereka tak mengerti bahasa Belanda. Juga tak mengerti makna tolehan itu. Dalam ketidaktahuan mereka mengipas makin kuat. Sebentar kemudian suara Letnan Beglendeen menarik perhatian Colmond.

"Jika demikian kita harus menggunakan tenaga pribumi untuk memerintah pribumi sendiri."

"Satu pemikiran yang bagus, Letnan Beglendeen. Tapi kita tidak boleh membiarkan penguasa pribumi itu membangun tentara. Pokoknya kita harus berusaha agar mereka tidak bisa melawan.'

"Jika demikian maka ada baiknya kita angkat seorang bupati agar bisa membantu kita. Seperti Surabaya," Beglendeen menyarankan lagi. Sementara itu yang lain hanya diam.

"Tidak boleh cuma satu. Blambangan ini wilayahnya cukup luas. Jika di bawah perintah satu orang dan kemudian orang itu memberontak maka seluruh Blambangan akan ikut memberontak. Karenanya kita akan angkat dua orang

tumenggung. Blambangan kita bagi dua. Sebelah utara akan beribukota di La Pangpang ini, dan selatan beribukota di Lateng. Gubernur Yohanis Vos pasti akan menyetujui pendapat kita. Juga angkat dua pembantu tumenggung yang di Mataram biasa diberi pangkat patih. Aha... mereka akan menerima gaji dari VOC. Jadi mereka adalah pegawai kita. Yang kita angkat dan berhentikan."

"Apakah Mayor sudah menemukan orang yang mungkin bisa kita percaya? Kita tidak boleh sembarang tunjuk."

"Akh... benar juga, Letnan. Tapi... kita masih ingat pada Bapa Anti yang dulu datang ke Surabaya itu?"

"Jika kita angkat dia maka orang-orang Blambangan tak akan mau percaya padanya. Mereka tentu tidak suka pada Bapa Anti itu. Sebab tentu dia yang dianggap penunjuk jalan sehingga kita dapat mematahkan Wong Agung Wilis. Nah... jangan lupa Wong Agung Wilis sangat berpengaruh di sini. Semua orang Blambangan dengar setiap kata-katanya," Beglendeen memperingatkan lagi. Sersan Badeloens dan lainnya menganggguk-angguk. Membenarkan. Mayor Colmond pun mengerutkan dahinya. Sebentar kemudian ikut mengangguk-angguk lemah. Tapi cuma beberapa anggukan dia berhenti dan mengelus jidatnya.

Colmond tak habis mengerti, bagaimana caranya Wong Agung Wilis mempengaruhi kawula Blambangan. Bahkan menurut laporan mata-mata, Wong Agung Wilis mampu menggerakkan laskarnya walau dengan tanpa gaji. Gila! Tanpa uang dan paksaan. Ucapan Wong Agung dianggap ucapan dewa! Orang merasa dirinya mulia andaikata bisa melaksanakan perintah Wong Agung. Ah... tapi mereka tetap dungu. Wong Agung Wilis tertangkap dan sekarang dalam pelayaran ke Pulau Edam di Kepulauan Seribu. Mengapa orang semacam itu diperdewakan? Colmond melecehkan dalam hati. Wong Agung Wilis sudah tak mampu membela diri sendiri. Apalagi Blambangan.

Angin bertiup lagi dari pelataran. Tapi tetap belum menyejukkan yang sedang berunding. «Sedang mentari semakin meninggi. Tiba-tiba Colmond menemukan akal. Bukan Bapa "Anti calon pemimpin Blambangan. Tapi setidaknya orang itu bisa dimintai pendapat siapa yang bisa. ^ Dan ia memandangi anak buahnya. Mereka sudah membuka kancing baju sehingga tampak bulu lebat memenuhi tiap dada anak buahnya. Yang agak tidak menyenangkannya ialah bau ketiak mereka mulai tercium di permukaan hidungnya. Tapi ia sendiri j:idak dapat mengusir mereka. Karena ketiaknya juga sudah berkeringat. Jangan jangan ketiaknya sendiri yang berbau.

"Siapa di antara kalian yang bisa bicara Blambangan?" Colmond tiba-tiba bertanya.

Bozgen dan Ge Dank mengangkat tangan bersama. Colmond senang. Ia perlu juga belajar sedikit-sedikit. Kemudian ia juga menganjurkan pada seluruh anak buahnya agar belajar bahasa Blambangan walau tidak sempurna. Sedang pada Ge Dank ia perintahkan agar memanggil Bapa Anti. Ia akan melibatkan banyak orang Blambangan sendiri untuk kepentingan VOC.

Cukup lama mereka harus menunggu kedatangan Bapa Anti. Walau Ge Dank berkuda. Dan memang yang namanya menunggu selalu tidak menyenangkan. Apalagi ditambah dengan kegerahan. Melengkapi kejengkelan. Colmond berulang berdiri untuk menengok jalan raya. Sementara yang lain tidak berani bergerak. Mematung di kursinya. Dua orang pengipas Colmond tidak tahu makna umpatan yang keluar dari mulut Colmond. Mengumpat pada kelambanan Ge Dank, pada gerahnya udara, pada tumbuhan di sekitar rumah yang tidak cepat besar dan rimbun. Mengumpat pada semua dan segala sebagai pelampiasan kejengkelan.

Akhirnya umpatan yang membuat anak buahnya terpatri di kursinya masing-masing itu berhenti juga. Ge Dank masuk ke ruangan itu dengan seorang yang telanjang dada dan berdestar. Agak kurus dan tinggi. Bermata kuyu dengan kumis

tidak teratur. Di beberapa bagian kumis itu sudah mulai tercampur warna putih. Gelang akar hitam menghias pergelangan tangan kanan orang itu. Bapa Anti.

"Silakan duduk. Bapa Anti?" Colmond bertanya dalam bahasa Belanda dan diterjemahkan oleh Bozgen.

"Benar, Tuan," Orang itu memberi penghormatan. Setelah itu mencari-cari tempat duduk dengan matanya. Tapi tak ada, karena kursi yang tersedia sudah diduduki oleh Ge Dank. Mau tak mau ia harus duduk di lantai tanah. Pembangunan gedung belum selesai. Ia ngelesot di hadapan Colmond. Harga sebuah kerja sama atau kekalahan? Namun Bapa Anti tidak mempersoalkannya. Apalagi Colmond segera menyambung pembicaraannya.

"Kami datang karena Bapa Anti pergi ke Surabaya. Dan VOC ingin bekerja sama dengan orang-orang Blambangan. Tidak seperti orang-orang Bali. Mengerti?" Colmond memandang dengan matanya yang biru. Bahkan kini tersenyum. Bozgen terus menerjemahkan.

"Ya. Mengerti, Tuan." Bapa Anti tidak mengerti apa kelanjutan kata-kata Colmond. Dia mendengar dan terus mendengar.

"Tapi sayang Wong Agung Wilis datang menyerbu kami. Ia malah membagi-bagikan uang Bali. Sedikitnya dua ribu sembilan ratus tujuh puluh orang Kompeni mati di sini. Belum biaya yang kami keluarkan. Begitu banyak. Tapi kami masih mau bersabar dan membantu kamu serta orang-orang Blambangan."

"Ya, Tuan. Kami minta maaf." Bapa Anti tidak berani memandang wajah Colmond.

"Mas Anom yang kau usulkan menjadi tumenggung tak juga berani menghadapi Wilis. Katanya akan setia pada Belanda, tapi setelah Wong Agung Wilis datang ia pergi meninggalkan tugasnya."

"Semua orang takut pada Wong Agung Wilis, Tuan."

"Takut? Ha... ha... ha... Ada apa dengan orang itu? Bukan setan dan bukan Tuhan. Kenapa takut?"

Untuk pertama kali Bapa Anti mendengar istilah Tuhan. Bukan dewa. Hatinya berdesir. Tapi ia tak mampu membantah.

"Wong Agung Wilis adalah ksatria yang mewakili dewa. Semua orang harus tunduk padanya."

"Itu penipuan, Bapa Anti. Toh dia kalah... Nah, sekarang aku tuntut janjimu di hadapan gubernur Surabaya bahwa kau akan membantu r Kompeni sepenuhnya. Aa... ya, kami akan angkat kau menjadi pegawai yang dibayar oleh Kompeni."

"Apa yang harus kami kerjakan?"

"Dengar. Kami hanya ingin menjaga agar Blambangan tidak diserbu lagi oleh Bali. Kami tidak ingin memerintah. Karena itu kami ingin menyerahkan pemerintahan ini pada orang Blambangan sendiri." Colmond berhenti sebentar. Mengipasi mukanya. Kemudian memandang anak buahnya. Sekilas mereka tampak tersenyum. Beg-lendeen yang tidak pernah senyum itu pun turut senyum. Ia juga kagum pada akal Colmond.

"Adakah orang yang layak memerintah Blambangan? Jangan kau sendiri, Bapa Anti. Kau tetap sahabat Kompeni. Kau juga akan tetap dibayar."

Bapa Anti mengerutkan keningnya. Matanya memandang jauh. Mengingat-ingat.

"Bukan hanya bayaran. Kau pernah ke Surabaya, kan? Sudah pernah lihat noni-noni? Ahai, kau juga akan dapat hadiah noni yang cantik bila kau ingin."

Masih juga belum menjawab Bapa Anti. Tapi matanya menjadi berbinar demi mendengar kata noni-noni. Ah... ia ingat di Surabaya dulu. Dari kejauhan ia lihat seorang noni naik kuda dengan gaun putih, pinggang ramping, dan rambut kuning seperti emas... Orang Blambangan akan kagum jika ia

beristri noni kelak. Maka ia berjanji akan menghubungi orang yang akan ia usulkan itu.

"Bukan cuma satu orang, Bapa Anti. Tapi empat orang. Satu orang menjabat tumenggung di Pangpang. Dan satu orang menjadi patihnya. Satu orang menjadi tumenggung di Lateng. Satu orang lagi menjadi patihnya. Kau... jadi penasihat kami."

"Blambangan dipecah?"

"Untuk memudahkan pekerjaan saja, Bapa Anti."

Bapa Anti mengangguk-angguk. Tapi tetap tunduk.

"Apakah kau punya gambaran siapa-siapa orangnya?"

Untuk beberapa jenak Bapa Anti berdiam lagi.

Pikirannya berputar dari satu wajah ke wajah yang lain. Dari satu nama ke nama yang lain. Tiba-tiba dia ingat beberapa satria tak ternama di kalangan pemerintahan Blambangan zaman Wong Agung Wilis. Karena memang mereka dari turunan para selir. Bukan selir raja tentunya. Selir Bagus Tuwi sebagai pangeran. Berdarah satria namun tak pernah memiliki hak seluas satria lainnya. Hanya karena mereka anak selir. Atau karena memang mereka tak memiliki karya dan darma yang menonjol demi Blambangan maka mereka tak pernah dihormati. Atau mungkin saja karena mereka tak mendapat kesempatan untuk menunjukkan karya dan darma mereka.

Maka setelah agak lama Colmond menunggu, Bapa Anti menjawab juga.

"Ada. Kami telah memperoleh gambaran mengenai orang-orangnya. Walaupun demikian kami akan berunding dulu. Apakah mereka sanggup."

"Siapa mereka itu?"

"Semua adalah keluarga bangsawan. Mereka adalah Sutanegara, Suratruna, Wangsengsari, dan Jaksanegara. Dan

kebetulan dua orang yang terakhir ini tinggalnya memang di Pangpang."

"Ahai, bagus. Besok suruh mereka bertemu aku. Sekarang kau boleh pulang. Tapi jangan lupa besok ajak mereka datang kemari. Katakan biaya hidup mereka beserta anak-istri akan ditanggung Kompeni. Tidak usah ikut-ikutan miskin seperti pengikut Wong Agung Wilis. Tahu?"

"Baik, Tuan."

"Letnan Beglendeen, berangkat ke Surabaya! Lapor pada Gubernur Vos tentang yang kaudengar ini!"

"Siap, Mayor." Semua memberi hormat.

0oo0

Esok harinya kediaman Colmond lebih ramai dari hari sebelumnya. Ada empat orang tamu, bangsawan pribumi. Colmond tak menduga sama sekali bahwa mereka akan membawa pengawal bersenjata. Padahal pada saat Blambangan dikalahkan, persenjataan mereka dilucuti. Jika demikian, masih banyak orang Blambangan yang menyimpan senjata api? Dari mana mereka mendapatkannya? tanya Colmond pada diri sendiri. Melihat kenyataan itu Colmond buru-buru memerintahkan Badeloens menyiapkan tujuh puluh empat anak buahnya serta laskar Madura yang tersisa. Dan memerintahkan Ge Dank dan Meneerlijk untuk melarang para pengawal ikut masuk tempat perundingan.

Sutanegara datang paling awal. Menurut ukuran Blambangan orang ini bertubuh tinggi besar. Hampir seperti orang Eropa. Kulitnya kuning dan hidungnya seperti jambu monyet. Sabuknya terbuat dari emas dihubungkan dengan selempang kain hitam bersulam benang emas, yang dipasang mulai dari perut sebelah kanan naik bersilang lewat dada kiri, bahu, turun lagi ke perut belakang sebelah kanan lewat punggungnya. Keris terselip di punggung dan condong ke kanan. Telanjang dada. Sedang bagian bawah tubuhnya tertutup celana dan kain batik. Mengenakan gelang emas di

pergelangan tangan kanannya. Sepasang hinggai pada kedua pergelangan kakinya. Kepalanya tertutup destar berwarna merah soga.

Keraguan menyertainya meninggalkan para pengawal dan melewati barisan Kompeni. Namun Bapa Anti segera menyongsong dan melenyapkan keraguan hatinya. Sesaat kemudian Su-ratruna disertai tujuh pengawal. Orang ini sebenarnya masih keponakan Tumenggung Singamaya dari Sumberwangi. Tak seberapa tinggi. Pakaiannya sama dengan Sutanegara. Cuma badannya lebih gempal dan rambutnya lebih hitam. Waktu pengawalnya dilarang masuk ia membangkang.

"Kami diundang. Bukan datang menghadap. Hak kami membawa pengawal," katanya geram.

"Benar, Tuan." Ge Dank berusaha menyabarkan. "Kami mengundang Tuan untuk berunding. Bapa Anti sudah di dalam. Juga Tuan Sutanegara. Lihat, itu pengawal mereka. Jika kami izinkan Tuan masuk membawa pengawal, maka mereka akan membuat kegaduhan." Dank berkali-kali menunjuk rombongan pengawal Sutanegara yang sedang duduk-duduk di pinggir jalan. "Apa kata mereka nanti jika kami pilih kasih. Bukan kami tak menghargai Tuan. Tapi kami menghendaki agar perundingan berjalan tenang."

Suratruna pun mengalah. Apalagi ketika saat itu Jaksanegara juga datang dengan cuma tiga pengawal dan menyerahkan pengawalnya pada Ge Dank. Ia bersama Jaksanegara masuk ke tempat perundingan. Bapa Anti berdiri menyambutnya. Colmond cuma berdiri dari tempat duduknya dan menyilakan duduk. Terakhir yang masuk adalah Wangsengsari. Dia lebih tua dari keempat bangsawan yang hadir di situ. Dan ia membawa pengawal terbanyak. Lima belas orang. Kemerut terlukis di pipinya. Otot-otot nampak jelas menonjol di kedua tangannya. Di sudut matanya yang memerah itu tampak gambar cakar burung jika tertawa. Usianya telah lima puluhan.

Setelah Bapa Anti menjelaskan bahwa semua sudah hadir Colmond segera memulai.

"Terima kasih, Tuan-tuan sudi menghadiri undangan kami. Mudah-mudahan perundingan ini akan berjalan baik. Yah... sebelumnya kami minta maaf. Undangan kami begitu mendadak. Tidak heran jika Tuan-Tuan curiga dan membawa pengawal." Colmond tersenyum. Gigi yang putih berbaris rapi di sela bibirnya. Kumisnya juga terurus rapi kendati berwarna pirang. Jauh berbeda dengan Bapa Anti atau orang Blambangan lainnya yang berkinang. Gigi mereka dihiasi tiga warna. Kuning gading bercampur hitam dan merah.

"Tidak apa, Tuan. Kami juga berterima kasih Tuan sudi mengundang kami." Wasengsari mencoba menembus batas kekakuan. Ketiga temannya memandang dengan tersenyum.

"Ada di antara Tuan-tuan yang bisa Belanda?" tanya Colmond yang diterjemahkan oleh Bozgen.

"Kami sedang belajar. Baru bisa sedikit," Jaksanegara yang menjawab.

"Bagus. Jika Tuan-tuan mau belajar, artinya Tuan-tuan punya niat untuk bekerja sama, to? Kami sendiri akan belajar bahasa Blambangan demi lancarnya kerja sama kita."

"Terima kasih, Tuan," mereka menjawab bersama.

"Tentunya Bapa Anti sudah bercerita tentang tujuan kami mengundang Tuan-tuan, bukan? Jadi kami tak perlu mengulangi maksud kami to?"

"Ya, Tuan, kami sudah mengerti."

"Ha... ha... ha... bagus, bagus...."

Keempat tamu itu berikut Bapa Anti ikut tertawa. Walau mereka sama sekali tak mengerti I makna tawa itu. Namun tiba-tiba mata Colmond terbeliak. Ia mencium bau yang kurang sedap berbareng dengan suara tawa mereka. Maka ia buru-buru mengambil kipas yang tergeletak di meja. Sambil mengumpat dalam hati ia menggoyang-goyangkan kipas tepat

di muka hidungnya. Ia tidak bermaksud mengusir kegerahan. Tapi bau tidak sedap mendatangkan aniaya tersendiri. Maka ia bermaksud mempercepat jalan- j nya perundingan itu.

"Nah... begini, Tuan-tuan. Kami bermaksud mengangkat Tuan-tuan menjadi pegawai VOC. Tuan-tuan akan menerima gaji sehingga Tuan-tuan tidak perlu susah-susah. Kami tidak akan mengusik kekayaan Tuan-tuan. Bukankah Belanda datang untuk melindungi kekayaan Tuan-tuan dari keganasan orang Bali?'

"Benar!" Wangsengsari yang memiliki kebun kelapa dan sawah yang luas itu berkata cepat. Disusul oleh Jaksanegara dan kemudian baru yang lain ikut mengiakan.

Itulah yang ditunggu oleh Colmond sebagai hamba VOC. Semua hamba VOC sudah terlatih secara baik menggunakan siasat. Siasat kekuasaan! Yang ada dalam kepala Colmond ialah bagaimana cara menjadikan Blambangan tumpuan kaki VOC, sehingga setiap orang Belanda boleh menginjak bahu bahkan kepala orang Blambangan. Sebaliknya para satria Blambangan, yang tak pernah mengenal peta dan siasat kekuasaan yang tanpa batasan itu, dengan tanpa sesadarnya menyediakan diri sebagai landasan berpijak sepatu Kompeni Belanda. Tanpa sesadar mereka, secara sendiri ataupun bersama, mereka terlibat dalam usaha menjadikan Blambangan dengan seluruh isinya milik orang lain, bangsa lain. Juga diri mereka sendiri menjadi milik VOC.

"Jadi Tuan-tuan sanggup?" Colmond menegaskan.

"Sanggup," Jaksanegara bicara lebih dulu sementara yang lain masih bertimbang. Dan kesanggupan Jaksanegara mengejutkan lainnya. Terutama Suratruna. Namun ia ragu menyatakan pendapatnya.

"Bagus," Colmond tidak menunggu jawaban lainnya. "Jika demikian kita akan menulis surat perjanjian bahwa Tuan-tuan setuju bekerja sama dengan Kompeni dan membantu Kompeni."

"Surat macam apa itu, Tuan?" Untuk pertama kali Sutanegara mengajukan pertanyaan. "Orang Blambangan tidak biasa menulis surat perjanjian segala. Jika kami berjanji, maka janji itu akan kami bawa mati."

"Ha... ha... ha... Maafkan, Tuan Sutanegara, bukan kami tidak percaya. Tapi untuk laporan ke atasan kami. Karena surat perjanjian itu pula dasar VOC mengangkat Tuan-tuan sebagai pegawai dan Tuan akan mendapat gaji. Jangan tersinggung dulu." Colmond tertawa lagi. Dan mau tak mau mereka harus menyetujui tekanan Colmond agar mereka menulis surat perjanjian. Walau yang menulis Bozgen. Ditulis dalam bahasa Belanda kemudian diterjemahkan ke bahasa Blambangan.

"Nah... sekarang kita adakan pembagian tugas. Blambangan ini akan dibagi menjadi dua. Jadi dibutuhkan dua tumenggung dan dua orang patih. Blambangan Utara dengan ibukota Lo Pangpang. Maksud kami, Tuan Wangsengsari yang lebih tua dan tinggal di Pangpang menjadi tumenggung, sedang Tuan Jaksanegara menjadi patih. Sedangkan Blambangan Selatan beribukota di Lateng. Kami pikir Tuan Sutanegara lebih tua maka sebaiknya Tuan menjabat tumenggung di Lateng, sedang Tuan Suratruna menjabat patih Lateng."

"Jika itu dianggap bijaksana oleh Kompeni maka kami setuju." Lagi, Jaksanegara mendahului lainnya.

"Setuju? Ha... ha... ha... Bagus." Colmond berdiri dan memberikan salam pada mereka. "Dalam waktu dekat Tuan-tuan akan menerima surat pengangkatan dari Batavia. Selamat."

"Terima kasih," ujar tiap orang yang disalami. Setelah selesai semua mereka duduk lagi.

"Kita akan merayakan persahabatan kita ini. Setuju? Kita mengundang seluruh kawula untuk ikut pesta. Kami juga perlu hiburan setelah tegang berperang melawan Wong Agung Wilis. Bapa Anti siapkan pesta ini. Tuan-tuan, semua setuju?"

"Kawula masih tegang dan takut," Sutanegara keberatan.

"Justru itu," Colmond bertahan, "kita berusaha memberi kedamaian di hati mereka. Dengan pesta itu kita membuktikan pada kawula Blambangan bahwa keamanan sudah mantap. Mereka tidak perlu takut bekerja di sawah dan membuka kedai-kedai. Pokoknya kami ingin menunjukkan pada mereka bahwa Kompeni mampu menjadi penjaga keamanan bagi Blambangan. Pesta itu juga perlu untuk saling mendekatkan diri antara pasukan kami dengan orang-orang Tuan. Mengerti?"

"Masuk akal," Jaksanegara menyetujui.

"Tapi kami minta waktu sedikitnya tujuh hari untuk menyiapkan semuanya," Bapa Anti meminta.

Colmond menyetujui. Sedang Jaksanegara dan Wangsengsari berjanji akan membantu dengan sepenuh tenaganya.

"Tugas kami adalah menjaga keamanan di Blambangan. Tugas kami menenteramkan Blambangan. Tapi sebaliknya Blambangan menyiapkan perumahan bagi kami, benteng-benteng bagi pasukan Kompeni. Dan... menjamin makan pasukan kami. Ini tugas Tuan-tuan. Nah... pertemuan kita selesai dan kita akan bertemu lagi nanti tujuh hari kemudian."

Tiada sempat empat orang itu mengajukan pendapat, walau mungkin saja keberatan terhadap tugas yang dibebankan pada mereka. Tapi mereka adalah pegawai. Setinggi apa pun pangkatnya, mereka tetap pegawai yang tidak berhak membantah atasan. Apa pun keberatan hati, mereka harus t mengiakan. Uang telah membeli hak mereka untuk mengutarakan pendapat. Lebih dari itu keberadaan mereka.

0oo0

Bapa Anti menjadi sibuk. Dia pikir mencari kepercayaan seperti yang telah diterimanya dari Mayor Colmond tidak mudah. Memang kepercayaan tidak datang begitu saja. Untuk

bisa mendapatkan kepercayaan seseorang haruslah menanam budi terlebih dahulu. Kepercayaan hampir seperti anugerah. Di mana ada karya di sana ada anugerah. Karena memang salah satu hukum kehidupan adalah timbal-balik. Tapi benarkah ada timbal-balik?

Timbal-balik tentunya berdasarkan sesuatu yang seimbang. Alam memang membutuhkan keseimbangan. Bahkan alam selalu berusaha menjaga keseimbangannya sendiri. Gunung meletus, banjir, dan banyak lagi hal-hal serupa, sebenarnya adalah salah satu cara alam untuk mempertahankan keseimbangannya. Alam suka akan keseimbangan itu. Tapi manusia? Manusia lebih suka pada keenakan. Dan barang siapa suka akan keenakan pribadi dia akan meninggalkan keseimbangan. Bapa Anti tidak pernah menyadari hal ini. Ia memburu keenakan. Lepas dari laskar Bali. Tapi bagaimanapun ia merasa bahwa ia membawa arus baru bagi kehidupan semua kawula Blambangan. Maka ia menghubungi para bekel (lurah) agar membantu mengirimkan orang-orangnya untuk mendirikan tarup (semacam tenda terbuka beratap ilalang. Bangunan ini sifatnya sementara dan digunakan hanya untuk upacara-upacara) di halaman kediaman Colmond yang luas itu. Sebagian lagi ditugaskan mencari penari dan penabuh angklung yang terbaik. Dan berita pesta itu disebarkan ke seluruh penjuru Blambangan. Bapa Anti membagikan mata uang Belanda pada para bekel dan- menyatakan uang Blambangan dan uang Bali tidak berlaku. Orang menilai betapa murah hatinya Bapa Anti. Betapa baiknya Kompeni. Itu mendorong keinginan mereka untuk datang pada pesta nanti. Laki-perempuan, tua dan muda. Apalagi diumumkan oleh Bapa Anti akan ada pertunjukan menari dari penari-penari kenamaan yang didatangkan dari seluruh penjuru Blambangan.

Berita yang menjalar tentang pembagian Blambangan menjadi dua wilayah dengan cepat sampai di telinga Mas Ayu Prabu. Dan tentu saja merupakan tugasnya untuk mengetahui lebih banyak. Ia segera memerintahkan Sayu Wiwit untuk mengerahkan anak buahnya.

"Tugas kita cuma mencari berita. Belum ada perintah apa pun kecuali itu. Karena itu, Wiwit, jangan kau sendiri berangkat. Masih banyak orang lain yang bisa mengerjakannya."

"Hamba, Yang Mulia."

Yistyani sudah mulai bisa berjalan. Setiap hari ia melatih diri agar dapat pulih seperti sediakala. Hatinya tetap ingin bergabung dengan anaknya di Raung. Ia merasa kurang berarti tinggal bersama kedua gadis yang ternyata memiliki tugas khusus, yaitu menguping semua peristiwa di Blambangan untuk kepentingan Raung. Jika aku di sini terus, maka aku akan menjadi beban mereka.

Sekilas ia teringat pada kedua pengawalnya yang ia tinggal mandi dulu. Matikah mereka? Sayu Wiwit tidak menemukan mayat mereka. Tidak mungkin mayat mereka dibawa oleh musuh. Biasanya mayat selalu ditinggal begitu saja. Atau mungkin saja dilahap oleh serigala-serigala? Atau dimakan burung-burung pemakan bangkai?

Ah... betapa malangnya nasib mereka. Kasihan. Apakah secara kodrati manusia sama dengari anjing maka mereka juga harus mati seperti anjing kurap?

Bukan cuma di Sempu berita yang dibawa Bapa Anti itu berkumandang. Tapi juga di Pakis. Sebuah daerah perdikan pada zaman Sri Danureja, ayah Mangkuningrat, berkuasa. Daerah itu dikuasai Wiraguna, masih keluarga dekat Mangkuningrat. Wiraguna sebenarnya adalah sepupu Danureja. Namun sekarang daerah perdikan Pakis dikuasai oleh Mas Bagus Puri, putra pertama Pangeran Wiraguna. Karena usianya sudah lanjut, maka ia dibantu oleh adiknya, Mas Rempek. Seorang yang berkulit kuning dan berhidung mancung. Kumis terawat rapi. Tahi lalat sebesar biji kedelai menghias pangkal hidung sebelah kanan, serasi dengan alis hitam yang tebal. Membuat wajahnya makin ganteng. Dadanya berbulu melengkapi keperkasaannya sebagai lelaki.

Menjadi tumpuan iri hati pria lainnya. Mengundang pesona bagi banyak perempuan.

Keluarga Pakis merupakan keluarga yang bersatu. Tiap kebijakan Rempek dalam memerintah daerah perdikan itu tak pernah meninggalkan permufakatan dengan semua saudaranya. Sebab di samping Mas Rempek masih ada saudara lain ibu, Mas Suratman yang sudah meninggal. Dia dulu termasuk narapraja Blambangan zaman Mangkuningrat. Tapi karena menerima suap dari Martana, pedagang yang ditangkap Wong Agung Wilis, dan kemudian mengawini gadis pemberian Martana yang bernama Lam Thai Ning yang kemudian dijuluki Dewi Lam, tentu saja ia didepak oleh Wilis. Dengan menyembunyikan sakit hati yang mendalam ia kembali ke Pakis. Tidak satu pun saudaranya yang berani membela dan melawan keputusan Wong Agung Wilis.

Ketiga saudara lainnya yang juga berlainan ibu dengan Bagus Puri, Mas Ayu Nawangsurya, Mas Ayu Rahminten, dan Mas Ayu Patih, adalah orang-orang yang tak pernah memberikan pendapat dalam persidangan keluarga. Berbeda dengan kebanyakan saudara lelakinya, Mas Rempak adalah pengagum Wong Agung Wilis. Pernah ia berbincang dengan orang itu walau tidak sering. Tapi itu cukup. Dan ia pikir pandangannya tidak keliru. Karena banyak kawula Blambangan yang berpendapat sama dengannya.

Ketika siang itu Rempek sedang berbincang dengan Mas Bagus Puri, terdengarlah derap kuda mendekati rumah mereka. Pengawal melaporkan bahwa Jaksanegara dan Bapa Anti ingin menghadap. Bagus Puri menyuruh pengawal memperkenankan mereka naik ke pendapa.

Jaksanegara iri ketika sampai di pintu gerbang rumah besar milik kepala tanah perdikan itu. Seperti tak terusik oleh perang. Tidak satu batu pun yang gempil. Dinding daerah perdikan itu masih utuh. Demikian pula pagar batu halaman yang hampir sebesar istana Mangkuningrat di Lateng. Apalagi ketika ia melangkah ke dalam. Jalan antara gapura ke pendapa nampak terawat rapi. Kiri-kanan ditanami kembang

pacar yang beraneka warna. Merah, putih, kuning, dan ungu. Di pinggir pendapa juga dikelilingi bunga sedap malam. Belum lagi deretan mawar dan melati bahkan juga kembang lain yang mengundang kedamaian bagi tiap hati.

Menurut Bapa Anti, Pakis memang tidak terusik perang. Sebab ketika laskar gabungan Kompeni, Madura, Pasuruan, dan Sidayu yang menopang laskar Mas Anom masuk ke Blambangan, Mas Ngalit dan Bagus Puri menyongsong mereka dengan mengibarkan bendera putih. Kini barangkali istana Pakis merupakan bangunan terutuh di seluruh wilayah Blambangan.

Apalagi setelah ia naik ke pendapa. Dalam hati ia tidak mengerti bagaimana bisa laskar Bali tidak menjarah-rayah kekayaan keluarga ini, padahal hampir semua tempat dijarah. Untuk ini Bapa Anti juga yang lebih tahu dari Jaksanegara. Keluarga Mas Bagus Puri adalah keturunan dekat Sri Tawang Alun. Yang masih berhubungan darah dengan raja-raja Bali. Tentu saja Pakis tidak akan diusik. Perabotan di pendapa itu masih lengkap dengan hiasan dan ukiran emas serta perak.

Cuma Mas Rempek yang berdiri menyambut dan mempersilakan mereka duduk. Mas Bagus Puri tetap saja duduk di sebuah kursi kayu hitam berukir. Dan untuk mereka berdua disediakan dua kursi tanpa sandaran. Kursi yang terbuat dari kayu hitam.

"Selamat datang, Yang Mulia," Rempek menghormat Jaksanegara. Ia sudah dengar pengangkatannya menjadi patih Pangpang. Sedangkan Pakis masuk wilayah Pangpang.

"Terima kasih. Dirgahayu, Yang Mulia," balas Jaksanegara.

"Sangat mengejutkan," Bagus Puri juga menghormat.

"Maafkan kami, menghadap tanpa memberi tahu lebih dulu," Jaksanegara mencoba merendahkan diri.

"Kami sangat senang menerima Yang Mulia. Ah... suatu kehormatan besar," Rempek tertawa ramah. Semua ikut

tertawa. "Apalagi kunjungan Yang Mulia Patih... tentu ada yang sangat penting."

"Ya... ya... memang sangat penting," Bapa Anti mendahului Jaksanegara. "Kami tahu bahwa Yang Mulia Mas Bagus Puri adalah sesepuh keturunan Tawang Alun yang tersisa, maka kami perlu mohon doa restu agar kami diberi kesempatan membangun Blambangan. Demi Sri Prabu Tawang Alun Sorga (Sorga di belakang nama seseorang mengartikan bahwa orang tersebut telah mangkat karena tua atau sakit)"

"Terima kasih. Siapa pun berhak membangun tanah kelahirannya. Siapa pun berhak mempersembahkan karya dan darmanya. Asal itu tulus. Tidak semata-mata kepentingan pribadi saja."

"Keadaan memaksa kita untuk mengadakan perubahan dan pembaharuan. Karena itu hamba datang kemari untuk membicarakan pembaharuan di Blambangan ini. Kita sekarang bekerja sama dengan Kompeni Belanda seperti halnya Madura, Surabaya, dan daerah lain di bumi Nusantara ini"

Rempek memandang Mas Bagus Puri yang kelihatannya terkejut mendengar itu. Kedua orang itu belum memberikan jawaban.

"Kerja sama ini berlaku untuk seluruh wilayah Blambangan. Termasuk Pakis," Jaksanegara menegaskan.

"Termasuk Pakis?" Rempek terkejut.

"Ya. Termasuk Pakis. Tak ada lagi daerah perdikan. Karena Blambangan tidak berhak menentukan apakah suatu daerah dijadikan perdikan atau tidak. VOC yang berhak."

Muka Rempek seketika menjadi gelap. Alisnya tertarik ke atas. Membuat matanya melebar. Dadanya kembang-kempis menahan gejolak. Sedang Bagus Puri mendadak pucat. Dikuatkan oleh warna alis, kumis, dan rambut yang putih. Bibirnya yang berwarna ungu itu bergetar. Tapi cuma sesaat.

Pengalaman serta usia cepat menurunkan darah yang naik ke ubun-ubun.

"Rempek," katanya kemudian, "panggil seluruh saudara! Mereka harus tahu perubahan ini."

Dengan mata berkilat tajam Rempek yang masih muda itu berdiri. Darahnya mendidih. Kehormatannya tersinggung. Darah Tawang Alun dipermalukan oleh datangnya kaum kulit putih. Semua pewaris tahta Blambangan tak seorang pun berani melakukannya. Bahkan mereka melindungi kebebasan tanah perdikan ini. Tidak pernah dipungut upeti ataupun pajak.

"Panggil semua saudaraku!" perintah Rempek pada kepala pengawal dengan suara berat. "Cepat! Berkudalah! Katakan pada mereka bahwa ada perkara yang amat penting."

Tidak biasa Rempek bicara pada pengawal seperti itu. Kelihatan beringas. Namun kepala pengawal itu tidak berani bertanya. Ia segera membagi lima orang anak buahnya berkuda menuju lima arah.

Sambil menunggu saudara-saudaranya tiba di pendapa, Rempek tidak kembali ke pendapa. Ia harus melampiaskan rasa marahnya di luar. Ia tidak ingin kakaknya yang sudah tua itu melihat kemarahannya. Juga demi kesopanan, tidak boleh tamu-tamu itu melihatnya sedang marah. Maka ia memutuskan berjalan-jalan di taman. Dan secara kebetulan ia bersua dengan seekor kucing yang sedang mengintai kucing lainnya. Mengendap-endap. Rupanya mereka adalah sepasang kekasih yang hendak bercengkerama. Memadu kasih dengan meminjam tempat milik penguasa Pakis. Melihat itu kemarahan Rempek seperti disulut saja. Apalagi setelah sepasang kekasih itu bergelut disertai suara meraung-raung, menyakitkan telinga Rempek. Secepat kilat Rempek mencabut kerisnya dan melompat, membabat dua ekor kucing yang sedang mabuk asmara itu. Sesaat mereka mengeong-ngeong keras, sambil melotot pada Rempek. Namun keduanya segera mampus tanpa ampun. Rempek tertawa lirih. Kerisnya

mengandung racun. Tidak satu pun makhluk yang mampu bertahan dari racun kerisnya.

Andaikata bukan di Pakis, ingin ia membungkam mulut kedua orang itu. Seperti membungkam mulut kucing tadi. Tapi ini di Pakis yang selama ini menjadi daerah damai. Bali yang ganas itu pun tak pernah mengusik. Kini Belanda! Belanda! Keparat! Setelah menyarungkan kembali kerisnya ia berbalik. Mengumpat dan mengumpat sambil melangkah pelan-pelan ke pendapa. Bersamaan dengan itu Mas Talip dan Mas Ngalit memasuki gapura. Mereka tidak turun di gardu penjagaan. Setelah menerima penghormatan, mereka terus berkuda sampai di depan pendapa.

Masih sangat muda tampaknya kedua orang itu. Tapi kegagahan sudah membayang di perawakan mereka. Kumis juga masih samar-samar. Rambut mereka ikal. Sedang pakaian mereka tidak berbeda dengan Rempek atau satria Blambangan lainnya. Keduanya naik ke pendapa dan segera memberi penghormatan pada Bagus Puri sebagai kakak tertua mereka. Kemudian pada kedua tamu di hadapan kakak mereka. Jaksanegara kagum. Itu menunjukkan bahwa Pakis sudah dengar pengangkatannya menjadi patih di Pangpang. Sesaat lagi menyusul tiga orang gadis turun dari kuda masing-masing dan memasuki pendapa itu juga. Sekali lagi, mata Jaksanegara memancarkan kekaguman. Mas Ayu Nawangsurya, yang tertua dari ketiga gadis itu. Berkulit kuning, rambutnya terurai sampai ke bawah pinggul. Dan rata-rata ketiga gadis itu berkulit kuning. Kaki mereka nampak mulus dihiasi oleh binggal emas yang bergiring-giring. Menunjukkan bahwa mereka tak pernah turun ke sawah. Suara giring-giring dan kain batik % yang membungkus ketat tubuh bahagian bawah mengiringi tiap langkah mereka. Buah dada mereka biarkan terbuka tanpa penutup apa pun. Kutang yang berupa rantai emas bukan untuk menutupi putik susu. Tapi sekadar penjaga agar susu yang montok itu tidak terlalu goyang saat mereka berjalan. Buah dada lambang keindahan dan kesuburan wanita Ciwa.

Setelah semuanya duduk, Bagus Puri segera memberi penjelasan. Maksudnya agar mereka semua siap menghadapi perubahan yang sedang terjadi di Blambangan. Dan Pakis tentunya.

"Pemerintahan Wong Agung Wilis sudah berakhir...," Bagus Puri mengakhiri penjelasannya. "Kalian harus menerima apa adanya. Ingat! Kita tak berhadapan dengan sesama darah Tawang Alun lagi. Kita berhadapan dengan Belanda.". Suara Bagus Puri bergetar. Entah menahan getaran-getaran jiwanya atau barangkali karena ketuaan, semua tidak mengerti.

"Kita tidak pernah kalah," Rempek tidak terima.

"Ya... tapi kita tak ikut berperang. Kita jauh-jauh sudah mengibarkan bendera putih begitu mereka masuk," lagi Bagus Puri menerangkan.

"Leluhur kita yang membangun negeri ini. Untuk kita! Untuk anak-cucu kita! Bukan untuk orang lain," tiba-tiba Nawangsurya ikut bicara. Jaksanegara memandangnya. Jantungnya berdegup. Pikirannya berlarian ke mana-mana.

"Benar, Nawangsurya. Tapi marilah kita berpikir...," Bagus Puri memperingatkan. "Sebenarnya siapakah yang lebih berhak di sini? Mangkuningrat sendiri mengundang Belanda. Beliau pergi ke Batavia. Mangkuningrat Anumerta (istilah bagi yang sudah tewas dalam peperangan, atau dibunuh). Ingat? Siapa lagi sesudah itu? Wong Agung Wilis? Yah... orang paling disegani di seluruh Blambangan. Ditakuti di seluruh bumi Semenanjung. Orang yang berlidah dewa itu? Memiliki laskar puluhan, sekali lagi... puluhan ribu, dengan bedil dan meriam, tak kuasa membendung tentara Belanda. Apalagi kita. Apa kekuatan yang bisa kita andalkan?"

"Jadi kita sudah kalah dengan tanpa melawan?" Rempek masih sengit.

"Kita harus menyadari hal ini, Rempek," Bagus Puri berkata. "Kita harus belajar melihat dan menerima kenyataan."

"Ada hal yang tidak pernah kita sadari. Alam dengan kodratnya selalu mengadakan pemilihan atas isi alam itu," kini Mas Ngalit yang berkata. "Jika kita tidak mampu bertahan terhadap jalannya pemilihan yang dilakukan oleh kodrat itu, maka kita akan tergilas. Kodrat berjalan seperti roda sebuah rata (kereta perang) Rempek, jika kita tak mau menghindari roda itu maka kita akan tergilas. Wong Agung Wilis tergilas. Ia menentang kodrat. Dan jika roda itu berjalan maka setiap kali kita tidak terpatok oleh satu cara dan keadaan. Kita harus mengikuti perkembangan yang menuju pada kemajuan zaman."

"Benar, Yang Mulia," Bapa Anti ikut memberikan wawasan.

Jaksanegara masih menjadi pendengar saja. Karena perhatiannya sedang tertuju pada ketiga wanita itu. Saling memiliki kelebihain.

Sementara itu semua orang lain memperhatikan Bapa Anti.

"Kami tahu perubahan suatu tatanan tidak akan semulus seperti yang kami impikan. Sebab ini menyangkut kehidupan banyak orang. Tatanan kehidupan ini berarti menyangkut juga perniagaan. Menyangkut perut banyak orang." Bapa Anti diam sebentar. Ia pandangi tiap orang. Mas Ngalit dan Mas Talip tampaknya memberikan dukungan. Tapi ia tak mampu menjajagi yang lain.

"Belanda lebih maju dari kita. Bahkan menang segalanya. Apa sebab? Sebab mereka tidak terpatok seperti kita. VOC adalah perkumpulan perniagaan. Bukan negara. Tapi mampu memberi kebahagiaan, kekayaan bagi negerinya. Kumpulan niaga. Apa yang dihasilkan semasa Yang Mulia

Wong Agung Wilis? Penggantungan para punggawa dan pedagang-pedagang besar yang ingin memberi kemakmuran pada kawula Blambangan. Nah, Kompeni lain, Yang Mulia. Mereka akan menjamin keamanan negeri kita. Mereka akan mengajari kita bagaimana menjadi bangsa yang maju," Bapa Anti makin bersemangat. Tangannya berkali-kali bergerak-

gerak di mukanya tiap kali ia memberi penegasan terhadap kata-katanya.

"Nah... apa kataku?" Bagus Puri mendorong. "Kompeni, yah, Kompeni datang untuk membawa kebaikan. Untuk kebaikan tentu saja kita akan membayar harganya."

"Tidak ada harga yang akan kita bayarkan!" Jaksanegara memperoleh bahan. "Kompeni malah membagikan uang untuk kita." Jaksanegara tersenyum sambil menoleh Bapa Anti. Yang ditoleh mengerti. Dan buru-buru permisi untuk mengambil bungkusan yang tertinggal di sanggurdi. Sementara Bapa Anti pergi Jaksanegara melanjutkan. "Hamba malah digaji. Digaji dengan uang Belanda. Dan sebentar lagi uang Bali dan uang Blambangan tidak laku di sini."

"Uang Blambangan tidak laku di Blambangan sendiri?" Mas Ayu Rahminten bertanya.

"Ya! Itu ketentuan Gubernur Vos dari Surabaya. Untuk menyerasikan Blambangan dengan negeri-negeri lain." Jaksanegara tersenyum. Ia tatap gadis itu dengan pandangan binal. Berbunga hatinya mendengar suara Rahminten yang merdu.

Tapi gadis itu tak berkata lagi. Bahkan melempar pandangnya ke tempat lain.

"Dengan kata lain, siapa yang menolak VOC akan kelaparan dan teraniaya?" Rempek berkata lirih, seperti pada diri sendiri.

"Tepat!" Kini Jaksanegara tertawa ramah. Sementara itu Bapa Anti sudah tiba kembali. Burung-burung tidak terdengar bercanda di luar pendapa. Juga ayam dan bebek tidak muncul untuk bermain-main di pelataran. Bapa Anti kemudian menyerahkan sebongkah bungkusan pada Mas Bagus Puri. Semua orang memandangnya.

"Hadiah dari Tuan Colmond. Mayor Colmond," ujarnya.

"Uh... berat sekali...." Bagus Puri gemetaran. Rempek menolong dan menaruh bungkusan itu di depan kaki Bagus Puri.

"Itu untuk seluruh keluarga di Pakis," Jaksanegara menerangkan.

"Terima kasih. Sampaikan pada Mayor...."

"Kami akan sampaikan. Tapi kami juga minta ketegasan tentang kerja sama dengan Kompeni ini. Maksud kami Pakis menjadi salah satu wilayah Blambangan Utara. Semua di bawah VOC."

Kembali mereka terdiam. Mereka semua tahu, Jaksanegara datang cuma berdua. Tapi jika ditolak, akan datang kembali dengan ribuan serdadu Kompeni. Inikah perubahan tatanan itu? Juga pemilihan alam. Dan semua yang telah dicanangkan oleh Bapa Anti bukan untuk ditolak. Perubahan untuk membawa kemakmuran bagi seluruh kawula. Mengapa harus ditampik? Pembangunan jalan-jalan raya dan loji-loji untuk mempercantik kota-kota besar Blambangan harus ditolak? Juga benteng-benteng bagi pelindung kawula Blambangan dari perampokan Bali atau Bugis apa harus dimusuhi? Semua baik. Demi kemajuan Blambangan. Tidak seperti Wong Agung Wilis yang tertutup dan terbelakang.

"Agar lebih mempererat persahabatan kita, maka hamba bersedia mengangkat salah seorang keluarga Pakis ini untuk menjadi wakil hamba di Pangpang," Jaksanegara berjanji.

"Baiklah," Bagus Puri menghela napas panjang, "kami menurut. Rempek, kau aku tunjuk mewakili kami!"

"Hamba?" Rempek terkejut. Wajahnya sedikit memerah. Tanpa sadar meraba kumisnya.

"Tidak ada jeleknya kita ikut menegakkan kembali Blambangan. Semua cara boleh ditempuh."

Rempek tertunduk. Mengalah.

"Jika demikian, Mayor Colmond memohon kehadiran para Yang Mulia pada pesta yang akan diadakan tiga hari tiga malam. Kita semua bisa saling memperkenalkan diri. Dan kita akan tahu sahabat-sahabat kita dari luar Blambangan. Kita akan punya banyak teman dari luar negeri. Tidak seperti masa lalu."

"Kami akan hadir," tegas Rempek.

"Satu lagi, permintaan hamba, mohon Yang Mulia semua tak akan terkejut jika ada perubahan tatacara pengambilan sumpah jabatan di Pangpang nanti. Mungkin saja tidak seperti masa lalu. Karena tak ada brahmana Ciwa yang bersedia melantik pejabat VOC, maka mungkin kami akan dilantik dengan cara igama Islam. Nah, jika kami menolak itu, maka tidak akan ada pribumi yang memerintah di Blambangan. Kami tidak perlu persoalkan," Jaksanegara menerangkan lagi sebelum berdiri.

Rempek sudah tahu hal itu. Demikian pun yang lain. Karenanya mereka tak perlu terkejut. Ini juga termasuk salah satu arus baru yang harus diterima. Juga oleh seluruh kawula Blambangan. Wangsengsari, Jaksanegara, Sutanegara, ataupun Suratruna harus dilantik dengan cara igama Islam. Benarkah tidak ada pandita yang bersedia? Atau memang tatanan baru itu tidak memberlakukan peranan pandita? Ah, arus yang dibawa bangsa asing ternyata harus dikunyah oleh setiap orang____

Bendera tiga warna, merah-putih-biru menghias jalan-jalan kota Pangpang. Juga umbul-umbul berwarna-warni. Yang tak boleh dikibarkan adalah umbul-umbul Jingga dengan gambar kepala anjing hitam atau lambang Sonangkara. Blambangan tak boleh mengibarkan benderanya sendiri. Colmond tidak pernah tahu arti bendera orang Blambangan. Yang tahu adalah Bapa Anti atau orang-orang Blambangan sendiri. Dan memang. Colmond belum pernah melarang. Tapi orang Blambangan sendiri yang melarang. Karena mereka takut. Orang Blambangan takut melihat benderanya berkibar di angkasa Blambangan.

Janur-jemanur dirangkai mendampingi bendera dan umbul-umbul. Gardu penjagaan didirikan di tiap penghujung jalan raya dan tikungan-tikungan. Gardu-gardu itu dijaga oleh tiga orang. Satu orang Blambangan sisa laskar Mas Anom, dua orang laskar Madura, atau laskar Sidayu atau laskar Pasuruan, bahkan laskar Surabaya. Sementara itu kawula Blambangan yang tinggal di Lo Pangpang dan sekitarnya berbondong membanjiri alun-alun di depan halaman kediaman Mayor Colmond. Untuk pertama kali di Blambangan, pelantikan penguasa dilakukan di bawah langit dengan disaksikan oleh kawula dan mentari. Wajah para pemimpin yang disebut namanya itu tak asing bagi mereka. Yang asing adalah tatacara-nya. Tatacara yang berlaku di Blambangan asing bagi Blambangan sendiri. Tapi toh mereka berbondong, tua-muda, besar-kecil, laki-perempuan, ingin menyaksikan yang asing. Setiap yang baru selalu mendapat perhatian baru pula.

Di alun-alun kawula melihat beberapa tarup besar dihias janur dan kain warna-warni. Tangan orang JJlambangan yang menghiasnya. Deretan angklung, gendang, dan gong serta kenong juga berderet siap untuk ditabuh seusai upacara dan memasuki acara pesta. Sedang di belakang rumah Colrrjond tampak asap putih tiada putus-putusnya mengepul ke angkasa. Bau daging bakar yang gurih menusuk hidung. Daging kambing, babi, dan sapi dimasak untuk kepentingan pesta. Ribuan kati beras yang harus dipersembahkan oleh para bekel demi kepentingan pesta ini. Juga kambing, babi, dan sapi. Semua diambil dari kawula melalui para bekel untuk menjamu tamu asing dan pasukan yang menjaga ketenteraman kawula Blambangan. Sedang kawula yang mencium bau gurih itu cuma menelan ludah dan mendengar nyanyian perut mereka. Atau harus memenangkan amukan cacing penguasa perut. Perang membuat mereka harus menghemat persediaan makanan. Makanan harus diulur agar cukup sampai pada masa panen mendatang.

Cuma puluhan orang bule yang ikut berjaga-jaga di seputar tempat pesta itu. Sebagian besar pasukan Madura. Meskipun

begitu Belanda tidak pernah meninggalkan kewaspadaan. Mereka sudah kenyang dengan pengalaman merampas dan menduduki milik orang. Dan mereka juga berpengalaman mempertahankan hasil rampasannya itu. Dan kebiasaan itu berubah menjadi naluri. Mereka berusaha agar tidak alpa. Kealpaan yang membawa kekalahan semua raja-raja Jawa dan Nusantara lainnya. Dan VOC senang dengan kealpaan orang lain. Karena mereka memang hidup dari kealpaan orang lain.

Kian naik mentari kian penuh orang berdiri di tepi alun-alun. Ada yang gelisah dan ada pula yang tenang. Tenang karena kebetulan mereka mendapat tempat teduh di bawah pohon yang tak ikut dibabat kala membangun alun-alun itu. Namun yang kebetulan tidak berada di bawah pohon harus merelakan kulit mereka dibakar mentari. Untuk para satria disediakan tempat duduk dalam tarup. Ada yang membawa serta istri mereka, namun ada pula yang datang sendiri. Berbeda dengan ksatria Blambangan, maka para adipati atau perwakilan wilayah VOC lainnya di Jawa Timur yang diundang untuk menyaksikan upacara itu mengenakan baju hitam dan di bagian dada dihias dengan benang-benang emas.

Cuma utusan Madura saja yang mengenakan destar dengan ujungnya naik ke atas. Pada umumnya ujung destar turun ke bawah. Warna-warni destar mereka. Ada yang hitam dengan kembang-kembang putih. Ada yang coklat dengan kembang-kembang hitam, ada yang merah dengan kembang-kembang coklat tua. Cara memasang keris pun berbeda-beda. Ada yang di belakang. Ada yang di depan. Namun kawula tidak melihat satu pun perwakilan dari Bali. Ini juga merupakan hal baru. Juga mereka tak melihat satu pun brahmana duduk di bangku kehormatan. Sebagai gantinya mereka melihat seorang berjubah putih dengan serban putih di kepalanya. Orang Blambangan tidak pernah mengenalnya, karena memang dia bukan orang Blambangan. Tapi orang Batu Ampar Madura.

Para undangan sudah siap. Bahkan tidak sedikit yang selalu mengayunkan kipasnya karena gerah.

Mas Bagus Puri dengan seluruh kerabatnya sudah duduk di antara para undangan. Mas Ngalit tidak henti-hentinya mengagumi pakaian serta tatacara baru yang dibawa oleh Kompeni melalui Bapa Anti. Pada ketikanya orang Blambangan akan berpakaian sama dengan mereka. Sebaliknya para tamu juga kagum terhadap mereka. Terutama terhadap putri-putri Blambangan. Semua dengan dada telanjang. Mata para serdadu VOC melotot menelan ludah.

Beberapa bentar kemudian terdengar suara peluit dan sangkakala ditiup. Letnan Beglendeen yang baru saja tiba dari Surabaya berdiri menghadap para tamu. Pakaiannya hitam dengan tanda bintang emas di lehernya. Di pundaknya ada tanda pangkat, celananya berwarna putih. Topinya seperti periuk, terbuat dari kain beludru berwarna merah dengan pinggiran kuning emas. Tepat di atas dahinya ada simbol yang juga berwarna kuning emas bergambar pedang bersilang dengan bedil. Sebentar kemudian Beglendeen bertindak sebagai komandan upacara meminta kepada Sutanegara, Wangsengsari, Suratruna serta Jaksanegara berdiri di depan mimbar yang sudah disediakan. Keempat orang itu masih berbusana seperti biasanya satria Blambangan.

Setelah itu Beglendeen nampak mencabut pedang di pinggangnya dan menempelkan punggung pedang ke bahunya. Berlari ke pendapa kediaman Colmond untuk melapor bahwa upacara siap dimulai.

"Kerjakan!" perintah Gubernur J. Vos yang berkenan menghadiri upacara dan menjadi inspektur upacara itu. Beglendeen balik kanan dan dengan gerakan yang kaku seperti wayang kulit, ia kembali berlari ke tengah-tengah lapangan. Setelah tepat di tengah lapangan ia menghadap pada beberapa regu pasukan Belanda dan pasukan tentara gabungan Madura, Sidayu, Pasuruan, serta Surabaya, yang sudah disiapkan di tengah lapangan untuk mengikuti upacara pelantikan Tumenggung Blambangan. Mereka disiapkan.

Setelahnya Vos diiringi Mayor Colmond, dengan pakaian kebesaran yang sangat aneh menurut orang Blambangan, berjalan ke panggung yang disediakan. Orang ini pun mengenakan topi merah darah yang terbuat dari bahan semacam laken. Sedang bajunya hitam juga terbuat dari bahan beludru. Dari pangkal leher sampai pangkal perutnya berbaris menurun melalui dadanya kancing emas sebanyak delapan buah. Entah berapa gram beratnya. Tentu orang tidak sempat menimbangnya. Berapa lagi yang tertera di pundak? Juga bintang-bintang yang berbaris di leher bajunya? Tak ada yang tahu kecuali perancang modenya. Atau barangkali penjahitnya. Celana putih dan bersabuk, serta pedang panjang tergantung di pinggang kirinya, berkilau ditimpa sinar mentari. Muka Vos merah jambu, dihiasi kumis pirang. Hidungnya sungguh-sungguh macung seolah paruh burung betet. Perutnya agak buncit. Sedang baju bagian belakang memanjang menutupi pantat. Terkesan seperti baju Dewa Narada di wayang kulit.

Beglendeen mengeluarkan aba-aba agar semua orang berdiri. Kemudian aba-aba sekali lagi mengguntur, memerintahkan semua memberi hormat pada J. Vos. Sedang pasukan penghormatan memberi penghormatan dengan cara mengangkat senjata mereka di depan tubuh yang berbaris kaku. Vos membalas dengan mengangkat tangan di pelipisnya sambil memutar badan ke segala penjuru. Beberapa bentar kemudian Vos diiringi Beglendeen berjalan memeriksa barisan. Semua orang masih harus dalam keadaan menghormat padanya. Sangkakala berbunyi mengiringi langkahnya yang diatur sedemikian rupa supaya nampak anggun dan berwibawa. Kembali ke tempat semula, aba-aba penghormatan selesai. Benar-benar tatacara baru bagi Blambangan.

Kini keempat orang yang hendak dilantik itu diperintahkan maju ke depan J. Vos dengan sikap sempurna. Pengambilan sumpah pun dimulai. Kawula Blambangan berdesakan maju. Sedikitnya melongokkan kepala. Bersamaan dengan itu, orang yang berjubah putih dengan serban putih di kepalanya, turun

dari tarup kehormatan. Kemudian berdiri di depan keempat orang yang terlantik itu. Sambil mengangkat tangannya ke atas kepala keempatnya ia mulai berdoa. Dan keempat orang itu harus menirukan. Walau mereka belum mengerti maknanya. Ya, mereka belum mengerti makna doa yang mereka ucapkan sendiri. Karena mereka memang belum pernah belajar untuk mengerti bahasa Arab.

"Auuzhu billahi minasy syaithaanirrojim..." keempat orang itu menirukan secara bersama pembukaan doa oleh imam. Dan kemudian di sambung oleh rentetan doa Al Fatihah yang belum juga dipahami maknanya oleh semua orang yang terlantik itu. Disambung lagi dengan Kalimat Syahadat serta doa Shalawat Nabi.

Kemudian diam beberapa bentar. Imam itu memperhatikan wajah keempat orang di depannya yang menjadi tegang. Ia tidak tahu penyebab ketegangan mereka. Barangkali saja terlalu lama di bawah terik mentari. Jangankan para satria, para kawula juga memperhatikan. Rasanya mereka sedang terombang-ambing oleh gelombang. Bahkan bagi Sutanegara, merasa seperti berdiri di atas sebuah mata pusaran. Dilihatnya di kejauhan Mas Rempek bersama saudara-saudaranya duduk berderet. Seolah merupakan arus tersendiri. Di lain pihak, mata para pembesar VOC dan sekutunya, yang merupakan arus baru. Semua tertumpu padanya. Bertemu dalam dirinya dan menjadi sebuah mata pusaran.

Apalagi setelah sampai pada kalimat berikutnya. Serentet janji setia pada pemerintahan VOC. Pada Kompeni! Aku telah jadi salah satu punggawa Kompeni! Apa artinya ini? Aku mulai kehilangan kebebasanku. Jika aku menentang maka nasibku akan buruk. Setiap orang yang menyertakan kekuatan senjata dalam pemerintahannya, pasti dapat berbuat banyak untuk memaksakan kehendaknya. Demikian pula tentunya Mayor Colmond. Ketegangannya menjadi lengkap kala pengambilan sumpah selesai. Dan kepada keempat tersumpah itu diberi baju seperti para adipati Jawa lainnya. Inikah ganjaran sebagai pembaharu? Dengan pakaian baru yang masih asing

itu maka Sutanegara merasa diri akan menjadi orang asing di negerinya sendiri. Atau memang setiap pembaharu harus menjadi orang asing di tanah kelahirannya sendiri?

Baju berwarna hitam dengan untaian benang-benang emas di leher dan dadanya itu kini menjadi milik mereka berempat. Kancingnya tidak berjumlah delapan seperti milik Johanis Vos atau Colmond. Tapi cukup empat. Di belakangnya tidak panjang. Tapi justru sedikit di atas pinggang. Sengaja dirancang seperti itu untuk mempermudah pemiliknya menyelipkan keris di punggungnya. Demikian pula kepada para istri mereka,-dilarang telanjang dada di depan umum. Tapi harus mengenakan kemben. Ini juga tatanan baru di Blambangan.

Setelah itu mereka harus mendengar pesan Vos yang disampaikan dengan bahasa Jawa. Sudah pintar orang itu berbahasa Jawa? Setiap pejabat ? VOC memang harus mengerti Jawa. Karena mereka harus berhadapan dengan raja-raja Jawa selama ditempatkan di Jawa. Tidak kurang-kurang dari mereka yang lebih pintar dibanding orang Jawa sendiri. Karena memang mereka punya banyak waktu untuk belajar dan mengamati. Sebaliknya orang Jawa sendiri terlalu sibuk mencari makan dan membayar upeti.

Usailah upacara, ketika kata-kata Johanis'Vos habis. Kedua tumenggung dan patihnya yang baru dilantik itu diperkenankan bersalaman dengan semua tamu. Semuanya senyum-senyum. Memberikan ucapan selamat. Selamat bekerja dan selamat.... Capek juga tangan mereka membalas jabatan tangan itu. Dan setelah itu semua dipersilakan duduk. Para pembesar Kompeni dipersilakan mengambil makanan terlebih dulu. Setelahnya baru para satria pribumi.

Suratruna pun mengalami seperti Sutanegara. Aniaya itu menjadi amat terasa justru saat perjamuan makan. Sebelum mengambil makanan ia sempatkan melirik tamu Surabaya. Ternyata mereka cuma mengambil telur rebus sebagai lauk. Atau sate kambing. Padahal banyak makanan yang lebih lezat. Demikian pula yang dari Madura, Pasuruan, dan

Probolinggo. Liurnya menitik demi melirik Rempek dan rombongannya menyantap babi bakar yang menjadi makanan kesukaannya. Ingin juga ia mengambil. Ah... mata banyak orang tertuju padaku. Kini ia harus menyesuaikan diri....

Kawula masih belum bubar. Mereka ingin bersemuka dengan penguasa baru yang akan memimpin mereka. Setidaknya dalam hati mereka merekah sebuah harapan, dengan penyerahan kekuasaan kepada para satria Blambangan sendiri, maka laskar asing akan segera pergi. Mereka sudah kenyang memberi makan laskar asing dari sebelum zaman Wong Agung Wilis. Hidup di bawah pengawasan asing, tidak pernah membawa ketenteraman bagi mereka. Mana harus menyembunyikan ternak, mana harus menyembunyikan -harta lainnya. Bahkan yang lebih sulit lagi adalah menyembunyikan para wanita muda dan perawan.

Apakah harapan mereka akan terpenuhi? Setiap gerak keempat penguasa baru itu tak pernah lepas dari mata kawulanya. Mereka melihat betapa penguasa mereka sibuk membungkuk-bungkuk tiap kali berpapasan dengan pejabat lain. Menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru. Di mata kawula, ah... betapa satria gagah seperti Suratruna telah berubah menjadi siput. Betapa jauh bedanya t dengan Tumenggung Singamaya, kakeknya dulu. Karena sibuk membungkuk-bungkuk itu barangkali mereka tak sempat bersemuka dengan kawulanya. Jangankan bersemuka, melambai saja tak sempat. Bahkan bersenyum saja tidak! bisik seorang pada lainnya. Tak seperti ketika Wong Agung Wilis dilantik menjadi patih Blambangan dulu. Sehabis pelantikan ia keluar istana dan membalas lambaian tangan seluruh kawula yang berbaris di seputar alun-alun Lateng. Inikah pembaharuan?

"Sstt... jangan bicara begitu! Itu namanya masih ingat-ingat masa lampau. Yang dulu kan tidak pernah kembali. Lihat!! Zaman dulu kita kan tidak pernah terima tamu dari negara-negara sahabat sebanyak ini? Dengan Surabaya pun yang tetangga, kita tidak bersahabat. Alasannya, mereka tunduk

pada Belanda. Dengan Madura juga tidak. Nah... sekarang kita bersahabat dengan semua negara. Tidak akan ada perang lagi," yang seorang berkata lirih sambil mendekatkan tubuhnya pada yang lain.

Dan temannya menjadi diam karena suai a gamelan mulai berkumandang. Mentari sudah condong ke barat. Sepuluh penari muncul dan mempertontonkan kebolehannya. Para tamu yang sudah lelah dan mengantuk pada hari menjelang sore begitu jadi tergagap. Untuk yang pertama mereka memperoleh kesempatan menonton kese-nian tari orang Blambangan. Tari pembukaan dan penyambutan bagi para tamu. Semua penari telanjang dada. Membawa bokor di tangan kiri yang ditekuk ke atas dan telapak tangannya sebagai landasan penyangga bokor itu; Mereka berlenggak-lenggok mengitari arena yang disediakan untuk mereka. Semua mata melotot melihat langkah dan gerak para penari. Pada umumnya mereka berambut panjang. Diikat sutera putih pada pangkalnya sehingga menyatu seperti ekor kuda. Di samping sutera putih, pangkal rambut itu masih dihias dengan kembang-kembang emas. Kuping mereka dihiasi subang emas yang berben-tuk daun. Sedang leher mereka digantungi berbagai untaian kalung. Susu mereka terbuka kecuali putiknya yang ditutup hiasan seperti kembang mawar yang juga terbuat dari emas. Pusar mereka tidak tertutup. Namun di bawah pusar terdapat sabuk yang membuat srembong (pengganti kain panjang bagi penari, namun cuma sebatas lutut. Biasanya berwarna hitam dan dihiasi gambar-gambar bulan sumbing dari sulaman benang emas. Muka dan belakang tidak sambung. Jadi bila penarinya berjalan, bagian bawah pahanya akan tersingkap) para penari itu terikat pada pinggul mereka.

Johanis Vos geleng kepala sambil berulang kali mengeluarkan suara berdecak dari mulutnya di sela tarikan napas panjang, memperhatikan sajian di hadapannya. Jika gamelan berirama cepat maka gerakan penarinya juga cepat. Lincah. Pinggang meliuk-liuk disertai gerakan pinggul yang bergoyang ke kiri atau ke kanan. Yang lebih membuat banyak

orang menahan napas adalah langkah mereka yang selalu disertai tersingkapnya paha kiri atau kanan dari celah kain srembong. Tidak jarang mereka yang kejatuhan bunga-bunga itu langsung menggenggamnya erat-erat. Seolah mereka menggenggam penarinya sendiri sekalipun bunga-bunga itu jatuh cuma secara kebetulan saja.

Johanis Vos dan Colmond memperbandingkan para penari itu dengan penari Eropa yang umumnya mengenakan gaun berempel-rempel dan berlapis-lapis. Di sini sebaliknya. Malah memamerkan keindahan tubuh mereka. Mereka juga pernah menyaksikan tari yang gerakannya mirip dengan tarian ini di India. Mereka juga leluasa memandang pusar penari India. Tapi mereka tidak memamerkan buah dada seperti di sini. Juga gerak yang gemulai di saat gamelan berirama perlahan. Apakah semua orang berpikiran seperti Colmond dan Johanis Vos? Tentu tiap orang akan mempunyai penilaian sendiri-sendiri dalam melihat tari-tarian itu.

Sebagai bukti, imam yang berjubah dan ber-serban putih itu diam-diam meninggalkan tempat duduknya sambil mengucapkan serentetan serapah yang tidak diketahui maknanya. Dan tidak ada yang bertanya, karena ia memang bicara seperti pada diri sendiri. Meskipun semua orang tidak mengacuhkannya, ia segera menuju kamar yang disediakan untuknya.

Tari pembukaan itu selesai. Setiap orang masih melongo seperti baru tersadar dari mimpi indah. Bapa Anti yang ditunjuk sebagai pembawa acara memberi tahu tamu-tamu agar sabar menunggu acara lanjutannya.

"Masih banyak pementasan tari setelah senja nanti. Namun pertunjukan ini akan menjadi lebih menarik jika senja telah tiba. Karena itu Tuan-tuan dipersilakan istirahat di pesanggrahan yang telah tersedia bagi Tuan-tuan. Untuk para Yang Mulia dari Blambangan dipersilakan pulang ke rurnah masing-masing. Ada kesempatan bagi kita untuk membersihkan diri dan menyegarkan tubuh. Sedang bagi kami ada kesempatan memasang lampu-lampu."

Dengan sangat kecewa orang-orang pun bubar.

Para kawula pun meninggalkan tempat mereka satu-satu. Pulang. Dan kesempatan itu dipergunakan oleh Bapa Anti untuk mengerahkan orang memasang lampu. Berbagai macam lampu digantung di dalam tarup. Obor-obor juga diletakkan di seputar tarup-tarup. Tidak hanya itu. Mereka masih dibantu bulan bundar memancar terang. Lampu alam.

Kalau para tamu kembali, mentari sudah benar-benar telah tenggelam di punggung bukit sebelah barat. Kini tempat duduk diatur mengitari arena tari. Colmond duduk di sebelah timur arena. Vos juga di sebelah timur arena. Namun agak terpisah. Ia duduk bersama Wangsengsari. Di hadapan mereka tersedia botol-botol minuman buatan Eropa. Vos tidak suka dengan arak orang Blambangan. Di sebelah kirinya duduk Sutanegara dan beberapa tamu dari Madura dan Pasuruan. Mereka suka arak Blambangan.

"Tuan Wangsengsari belum pernah minum ini minuman?" tanya Vos dalam Jawa yang lancar. Dan Wangsengsari juga bisa Jawa. "Juga Tuan?" Vos menoleh pada Sutanegara.

"Belum, Tuan. Melihat juga baru sekarang," jawab mereka.

"Ha... ha... ha..." Kumis Vos ikut bergerak-gerak. Pakaiannya yang selalu rapi itu pun ikut bergetar. "Sekarang Tuan boleh merasakan sebagai hadiah," kata Vos, kemudian menyodorkan satu sloki. Wangsengsari menerimanya. Begitu juga Sutanegara. Setelah Vos juga siap satu sloki lagi di tangannya, mereka minum bersama. "Ini awal dari persahabatan Blambangan-VOC Saling bantu-membantu. Seperti satu saudara.... Mari kita sambut hari ini dengan minuman ini."

Namun betapa terkejutnya kedua satria Blambangan itu. Begitu minum tenggorokan mereka segera menjadi panas. Hidung mereka seperti mengeluarkan asap. Minuman itu seperti membawa api ke dalam perut mereka. Membuat apa yang ada di dalamnya mendidih dan mendesak udara dalam perut itu keluar melalui mulut. Vos memperhatikan keduanya.

Di bawah sinar lampu ia melihat mata mereka segera berubah jadi merah. Begitu juga muka mereka. Dalam usia lima puluh tiga tahun Vos sangat berpengalaman merayu seorang yang baru minum untuk melanjutkan minum bersamanya. Ia senang melihat orang lain mabuk. Karena dia sering mengambil keberuntungan dari kemabukan seseorang.

Kala itu satu tarian yang ditarikan oleh lima orang pria dan lima orang wanita telah selesai disajikan. Tepuk tangan riuh mengiringi langkah mereka masuk ke kamar depan rumah Colmond yang disediakan untuk ruang ganti dan berhias bagi para penari. Sebagai gantinya adalah penari tunggal. Mata Vos melotot. Seperti lainnya, penari ini juga telanjang dada. Tapi mata gadis itu seperti mengeluarkan sinar. Melirik kanan, melirik kiri. Semua orang merasa gadis itu melirik padanya. Dan jika gadis itu mencabut kembali lirikannya rasa hati mereka ikut tercabut.

"Siapa dia?" tanya Vos pada Wangsengsari.

"Anak hamba," jawab Wangsengsari yang sudah mulai mabuk. Puluhan sloki masuk ke kerongkongannya. "Ni Ayu Repi, namanya."

"Cantik sekali," Vos memuji. "Gerakannya pun paling bagus. Anak sendiri?" Vos masih menyelidik. Satu sloki lagi disodorkan pada kedua «satria itu. Mereka tak berani menolak kendati kepala mereka kian pening. Namun setelah sloki itu mereka teguk Sutanegara tak tahan lagi. Tanoa sadar ia menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi. Melihat itu Vos segera memanggil seorang pengawal untuk membawa Sutanegara ke Benteng Pangpang. Kemudian ia berpesan agar Bapa Anti menyediakan "teman tidur" bagi Sutanegara di dalam kamar yang paling bagus di benteng.

"Nama gadis penari itu siapa?" tanya Vos mengulangi supaya jelas.

"Ni Ayu Repi, anak istri saya yang ketiga." Kepala Wangsengsari pun kian berdenyut.

"Rupanya Tuan mengantuk?" tanya Vos sambil melambaikan tangannya pada Bapa Anti. Orang itu mendekat sambil membungkuk-bung-kuk.

"Antar Tuan Tumenggung ke benteng. Carikan kamar yang bagus. Juga teman tidur agar besok bangun pagi segar kembali!"

"Ya, Tuanku."

"Tuan bisa istirahat sekarang. Dalam benteng.-Nanti kita berbincang lagi. Silakan, Tuan, selamat istirahat. Selamat malam," kata Vos sambil berdiri ia menjabat tangan sang Tumenggung. Sebenarnyalah ia ingin pulang ke rumah. Tapi kepalanya terasa amat berat. Tanpa sadar ia sudah berada dalam kamar Benteng Pangpang milik VOC.

Sementara itu pesta jalan terus. Malam kian merayap larut. Satu-satu. tamu meninggalkan tempat. Melihat Nawangsurya meninggalkan tempat, Jaksanegara yang sejak tadi berusaha mendekatinya, menawarkan jasa untuk mengantarnya pulang.

"Maafkan. Kami akan pulang berdua dengan Rahminten," jawab gadis itu. Agak terkejut Jaksanegara mendengar penolakan itu. Tak seorang pun pernah berani menolak dia. Namun ia sadar bahwa sedang berhadapan dengan darah Tawang Alun. Maka ia harus menahan hati.

"Tidak takut dengan laskar pendudukan? Hari sudah malam. Agak jauh jarak Pangpang dengan Pakis...."

"Kami membawa pengawal," tukas Nawangsurya cepat dan berbalik bersama adiknya Rah-minten. Jaksanegara amat tersinggung. Ada ketikanya aku akan membawamu ke tempat tidurku! gumamnya dalam hati. Hampir separuh tamu sudah mabuk. Suratruna melihat semua itu dengan hati heran. Ia segera pamit untuk istirahat. Dan kala sampai ke pesanggrahan, seorang wanita muda sedang menunggunya.

"Ada apa?" tanyanya.

"Hamba diperintahkan oleh Bapa Anti untuk menemani Yang Mulia."

"Menemani? Aku? Apa tidak salah? Aku bukan penakut!"

Wanita itu tersenyum sambil menyembah. Kemudian maju untuk melepas bajunya. Suratruna terkejut. Ia mundur selangkah.

"Kau tentu salah. Kau dibayar bukan untuk aku."

"Ampun, Yang Mulia.... Semua tamu sudah ada temannya. Kami diperintahkan untuk itu...."

"Pergilah! Aku punya anak-istri!" Suratruna marah.

"Kami akan dibunuh jika menolak."

"Bukan kamu yang menolak, tapi aku! Katakan pada Bapa Anti bahwa kau sudah selesai melayani aku."

"Yang Mulia... kasihanilah hamba...." Wanita itu meratap. "Suami hamba dan anak hamba menjadi tanggungan. Jika hamba menolak atau... maka mereka akan dibunuh."

"Dewa Bathara!... Eh... astaghfir... Bapa Anti ? Berbuat itu? Biar aku bunuh dia!" geram Suratruna.

"Yang Mulia...!" Perempuan muda itu tersentak. Suratruna menghentikan langkahnya. Perempuan itu memeluk kakinya. Air mata membasahi betisnya. "Jika hamba mati, hamba rela. Tapi anak hamba... masih kecil, Yang Mulia. Ampuni hamba.... Di mana-mana ada telik Bapa Anti. Di depan itu pun. Maka jika Yang Mulia tidak berkenan hamba layani, biarkan hamba ada di kamar Yang Mulia hingga esok. Hamba tidak akan mengganggu. Hamba berjanji, Yang Mulia. Oh..." wanita itu terisak.

Hati Suratruna menjadi remuk. Peringatan wanita itu benar. Blambangan tak berdaya. Ia pun tak berdaya. Pembaruan termasuk penjualan wanita Blambangan pada laskar asing! Inikah salah satu kemajuan yang ia sendiri juga setuju? Kerongkongan Suratruna seperti tersumbat. Ia melangkah ke

pembaringan. Ia lempar bajunya. Suratruna menelungkupkan diri. Mukanya dibenamkan ke pembaringan. Tanah kelahirannya diinjak-injak atas persetujuan satrianya sendiri. Ia malu. Ia tidak mampu. Ia menangis. Wanita muda itu menutup pintu. Kemudian bersimpuh di lantai dengan tanpa berani berbuat sesuatu.

Colmond juga sudah kembali ke kamarnya. Baginya pun sudah disediakan teman tidur oleh Bapa Anti. Kala purnama tepat di atas kepala, Vos bangkit berdiri. Pertunjukan memang belum usai. Pesta akan diadakan tiga hari tiga malam. Ia kembali melambaikan tangannya memanggil Bapa Anti. Sambil berjalan ke keretanya ia berkata, "Antar Repi ke pesanggrahanku!"

"Anak Tumenggung..."

"Ya!" Vos tidak mau dengar alasan lagi. Ia percepat langkahnya. Bapa Anti dalam keraguan. Ia pandangi J. Vos. Sebentar kemudian tertunduk. Namun... mau tak mau ia harus melangkah ke kamar ganti para penari wanita. Dengan ragu ia mengetuk pintu kamar ganti itu. Seorang membukakan pintu.

"Ingin bersua Ni Ayu Repi."

Repi segera keluar. Kemudian Bapa Anti berbisik padanya,

"Tuan Gubernur ingin bicara padamu."

'Tuan Gubernur?" tanya gadis enam belas tahun itu dalam bisiknya.

"Ya. Ingin bicara tentang ayahmu. Mari ikut aku. Eh... ambil dulu pakaianmu. Jangan banyak tanya. Nasib ayahmu juga nasib ibumu. Juga nasibmu."

Gadis itu bingung. Namun tidak sempat pikir panjang. Bapa Anti mendorongnya pelan. Ni Repi segera mengemasi pakaiannya. Di bawah pandangan mata teman-temannya yang heran. Tidak seorang pun berani bertanya. Apalagi Bapa Anti yang menjemput. Repi sendiri tak sempat melepasi pakaian tarinya karena ia masih akan muncul lagi. Gamelan

dan angklung masih ramai berkumandang. Bapa Anti membawanya berjalan menyimpang menjauhi arena untuk tidak mengundang tanya para tamu yang masih menikmati tari-tarian lainnya.

Melalui gerbang belakang ia menjangkau jalan raya. Setelahnya mereka berkuda ke rumah yang dibangun untuk residen. Belum jadi bangunan rumah itu. Seperti halnya rumah Colmond. Tapi ’ tampaknya lebih besar. Repi tidak sempat mengawasi keadaan pendapa, atau gapura, atau bunga-bunga. Seorang penjaga mengantar mereka ke ruangan di mana Vos sudah menunggu. Orang itu dudukdi teras kamar yang menghadap ke barat.

Rembulan memancar membuat meja yang penuh piring makanan terdiri dari sate kambing, gulai, dan daging babi panggang serta beberapa macam masakan lain. Di sebelah tempat duduk Vos tersedia sebuah kursi kosong. Repi melihat di belakang teras itu ada sebuah kamar besar. Pintunya terbuka dengan dua jendela yang juga lebar-lebar. Sinar rembulan dengan leluasa menjamah tempat tidur yang beralas sutera putih bersih.

"Tinggalkan dia di sini!" perintah J. Vos pada Bapa Anti dan pengawal. "Terima kasih!" sambungnya lagi ketika mereka balik kanan dan menghilang.

Hati Repi berdebar keras.

Mata Vos dengan lahapnya menyelusuri seluruh tubuh gadis remaja itu. Membuat Repi semakin bergetar. Bagi Vos Repi adalah wanita termuda yang pernah ia panggil atau dipersembahkan padanya selama ia bertugas di Jawa. Kala di Jepara pun ia pernah punya seorang selir anak seorang adipati. Namun rasanya tidak seperti Repi ini. Betapapun ia menjadi amat tertegun melihat tubuh telanjang dada dengan kulit yang terawat bersih. Di bawah sinar rembulan ia melihat putik susu Repi berwarna merah jambu. Masih belum pernah dijamah lelaki. Belum pernah menyusui.

"Duduklah," ia memecah kesunyian. "Aku ingin mengundangmu makan malam."

"Maaf, kami sudah menerima bagian tersendiri...," gugup.

"Anak tumenggung tak patut bersama mereka," memotong jawaban Repi dalam Jawa yang tidak sempurna.

"Sepatutnya hamba harus bersama Ayah dan..."

"Ayahmu sudah mendapat bahagiannya sendiri. Mari... atau sebaiknya kau mandi dulu. Kau lelah, kan? Baru menari?" Vos tidak menunggu jawaban. Ia langsung berdiri dan menghampiri serta kemudian membimbing Repi ke kamar mandi yang letaknya tepat di sebelah kamar tidurnya. Repi takut, tapi tak berani membantah. Tapi mandi di malam begitu menurut kebiasaannya harus menggunakan air kembang. Kebiasaan penari Blambangan mandi air kembang di bulan purnama. Maka dia menjadi ragu kala di ambang pintu. Ia ingat bahwa dalam bungkusan yang dibawanya dan tertinggal di teras tadi ada bungkusan kembang.

"Kenapa tidak segera masuk? Atau ingin aku yang memandikanmu?" tegur Johanis Vos.

"Oh... jangan, Tuan. Hamba akan mandi sendiri. Tapi hamba akan ambil bungkusan di..."

"Aku akan ambilkan!" Vos melangkah cepat mengambil bungkusan milik Repi. Setelah memberikan ia kembali menunggu.

Selamanya pekerjaan menunggu tidak menyenangkan. Entah berapa kali ia melongokkan kepalanya menengok ke kamar mandi dari tempat duduknya. Bahkan kini ia bangkit berdiri, mondar-mandir dengan tangan dipersatukan di belakang tubuhnya. Lama sekali anak itu! ia menggerutu dalam hati. Duduk lagi. Menyabarkan diri sambil minum arak bikinan Tiongkok. Arak penghangat tubuh.

Tentu Repi tak mampu menahan diri selamanya dalam kamar mandi. Walau mungkin saja ia sengaja berlama-lama.

Memang ia sedang bergumul dalam pertimbangannya sendiri. Ia tahu apa yang bakal terjadi. Ah, mengapa tidak ada yang dapat menolong diriku? Ia sempat berdoa. Siapa tahu pemuda idamannya, Pi'i, mendengar bahwa ia diculik dan menyusulnya? Siapa tahu Hyang Ciwa mengirim penolong? Tapi tidak! Semua yang ia harapkan tak kunjung tiba. Sedang langkah-langkah sepatu Vos mendesaknya pada suatu sudut. Maka ia memutuskan harus memberanikan diri menghadapi kenyataan, daripada harus mati dalam kekonyolan. Seperti ayahnya yang berani mengambil keputusan bekerja sama dengan Belanda. Dan ia juga sadar bahwa sesaat lagi ia akan jadi korban keputusan ayahnya sendiri.

Repi mengintip dari pintu yang dibukanya sedikit. Vos masih di teras sambil memandang rembulan. Ia membuka pintu lebih lebar dengan perlahan. Menimbulkan suara berderit. Vos menoleh. Repi tak lagi mampu mengelak. Maka ia melangkah keluar dengan pelan-pelan. Vos kian terpesona. Bau harum tubuh yang telah disiram air kembang itu makin membuatnya gila.

"Mari duduk! Kau temani aku makan malam ini...."

Sekali lagi Repi memberanikan dirinya. Duduk, Menembuskan pandang pada Vos. Mata yang seolah memantulkan sinar rembulan. Vos makin kagum. Tidak seperti gadis-gadis yang pernah dipersembahkan terdahulu. Umumnya selalu menunduk. Meski agak canggung, Repi tidak menolak makanan apa pun yang dihidangkan padanya. Bahkan minuman keras, walau tersedak-sedak kala menuangkan dalam bibirnya. Minuman dapat menjauhkan Repi dari kesadarannya. Sehingga ia lupa bahwa ia sedang berhadapan dengan kuda binal, yang sedang membimbingnya ke tempat tidur. Walaupun demikian ia masih sempat merintih lirih kala keperawanannya punah. Untuk kemudian ia tergolek lemah, tanpa daya, tanpa sadar. Sedang Vos meneruskan kebinalannya Kepuasan Vos memuncak kala sutera putih, alas tempat tidur itu, dihiasi bercak darah.

IV. PERJUMPAAN

Dilihat dari jauh Gunung Raung tampaknya sangat dekat dengan Gunung Sukep atau Gunung Pendil. Bahkan dari Sumberwangi atau Lateng seperti tiga raksasa biru yang sedang diam berhadap-hadapan. Tapi jika didekati jaraknya menjadi amat jauh. Bahkan jarak antara mereka dipisahkan oleh lembah dan ngarai hijau yang teramat subur.

Jarak. Jarak selalu ada. Tapi semua jarak bisa diatasi. Kecuali jarak dengan cakrawala. Dari zaman ke zaman manusia yang merupakan makhluk sempurna dan dapat menyempurnakan diri itu tetap saja tak mampu mengatasi jarak antara dirinya dengan cakrawala. Tiap kali didekati, bahkan diburu, dia selalu pergi, dan menciptakan jarak baru. Jarak yang panjangnya sama dengan semula. Ada seorang pelaut yang ingin menjangkau ufuk. Namun kian diburu kian menjauh.

Lain ufuk lain Bayu. Jarak ufuk tak mampu dipecahkan oleh siapa pun. Namun jarak antara

Lateng-Bayu, Atau Lo Pangpang-Bayu akan* dapat diatasi dengan cuma jalan kaki. Karena memang takkan lari gunung dikejar. Dan dengan bantuan Mas Ayu Prabu, Yistyani kembali menapakkan kakinya di lereng Raung sebelah timur di mana didirikan Benteng Bayu. Tentu saja kehadiran Yistyani membuat semua orang Bayu gembira. Wilis segera berlari meninggalkan pekerjaannya di sawah demi mendengar kabar bahwa ibunya tiba. Seperti anak kecil layaknya. Cangkul dan sabit hampir saja ketinggalan. Beberapa saat kemudian ia terpaksa kembali mencebur ke dalam lumpur.

Baswi dan Sardola juga segera menyiapkan diri di pendapa Pertapaan Raung. Yistyani melihat rambut kedua orang itu telah memutih. Bahkan alis, kumis-cambang, serta jenggot mereka juga w telah memutih. Namun badan mereka masih nampak gempal. Sisa-sisa keperkasaan masih membayang tegas.

"Dirgahayu, Yang Mulia," kedua orang itu menyembah.

"Dirgahayu...," balas Yistyani yang naik pendapa bersama Mas Ayu Prabu dan Sayu Wiwit. Tantrini, istri Wong Agung Wilis, juga menyambut kedatangan kakaknya di pendapa itu. Ia memeluk dan mencium Yistyani.

"Hawa pegunungan menahanmu untuk tetap awet muda. Kendati anakmu sudah banyak. Juga Tuan Baswi dan Sardola masih kokoh."

"Ah... kau juga masih ayu," Tantrini membalas. "Kami dengar kau selamat. Kami sangat senang. Tapi kami menunggu saat yarig baik untuk memboyongmu ke Bayu. Ah, ternyata kau sudah sehat dan mampu berjalan kemari."

"Berkat anakmu yang hebat ini bersama Sayu Wiwit yang manis itu...." Yistyani menuding pada dua gadis pengiringnya.

Ayu Prabu dan Sayu Wiwit segera menyembah pada semua orang. Bersamaan dengan itu Wilis tiba dan segera menyembah kaki ibunya. Dengan bahagia Yistyani membelai rambut anaknya. Rambut yang mengingatkan Yistyani pada rambut Wong Agung Wilis. Juga hidung dan matanya. Tidak banyak berbeda dengan pujaan hatinya kala masih muda. Tapi Yistyani segera sadar. Masa mudanya telah berlalu dan tidak akan kembali lagi. Karenanya ia bertekad membentuk anaknya menjadi pengganti bukan sekadar mewarisi namanya. Tapi juga segalanya. Karena Blambangan sedang membutuhkan Agung Wilis yang baru. Tapi apakah dia bisa memiliki wibawa seperti Wong Agung Wilis? Itu yang menjadi pertanyaan Yistyani.

"Perang telah menyusahkan semua orang," Yistyani berkata lagi setelah semua duduk di pendapa itu. "Aku tidak menyangka kau kehilangan ketiga anakmu di samping suami...." Yistyani menarik napas panjang. Semua juga diam. Menunduk seperti mengheningkan cipta. Namun beberapa bentar kemudian Yistyani melanjutkan, "Sama sekali tidak kami duga bahwa Mas Kenceling, Mas Toyong, dan Mas Berot gugur dalam pertempuran singkat yang..."

"Sudahlah... semua juga akan mati," Tantrini memotong penyesalan kakaknya yang berlanjut itu. "Kekalahan adalah salah satu sisi peperangan. Jika kita tak pernah berperang maka kita tak pernah merasakan suatu kekalahan atau kemenangan."

"Hyang Dewa Ratu! Kau telah mencapai puncak semadimu (di sini maksudnya pemusatan pikiran pada kesadaran terhadap Brahman (Yang Langgeng dan Maha Tahu) dengan jalan meditasi terus-menerus dan mendalam)”

"Di kesunyian Bayu ini aku telah memperoleh banyak kesempatan untuk memusatkan diri pada kebrahmanianku, sehingga aku tidak lagi dipengaruhi oleh perasaan atau pikiran yang diburu oleh kekayaan, kenikmatan, serta kekuasaan. Jangan lupa orang yang masih memikirkan hal-hal seperti itu tidaklah mungkin bisa memusatkan dirinya."

"Hyang Dewa Ratu!" Yistyani gembira melihat kemajuan adiknya. Tentu ia membaca banyak lontar.

"Engkau sungguh luar biasa. Tapi lupakah kau bahwa kekuasaan diperlukan untuk membasmi kekejian?"

"Jika semua orang memelihara yoganya, maka ia akan bersatu dengan budi suci. Siapa yang menyatu dengan budi suci, akan terbebas dari baik dan buruk." Tantrini tersenyum, ramah. "Dengan apa aku melindas kesedihan karena kehilangan suami dan anak-anakku? Hanya dengan yoga semadi, jika aku mampu menyatu dengan Hyang Maha Dewa, maka aku tiada lagi mengharap sesuatu. Aku terbebas dari ikatan keduniawian dan mencapai tempat di mana duka nestapa tiada."

"Tantrini..." Sekali lagi Yistyani merangkul dan mencium adiknya. "Kau telah menemukan dirimu sendiri____"

"Terima kasih, Yang Mulia."   .

Semua orang memandang mereka. Ikut terharu. Yistyani nampak lebih kurus. Ubannya nampak mulai menyubur. Sedang Tantrini nampak segar walau anaknya lebih banyak.

Enam orang. Dan semua telah remaja. Baswi kemudian mengajak mereka berkinang. Sambil menceritakan bahwa istrinya, Sedah Lati yang adalah sahabat Yistyani, telah meninggal beberapa waktu sebelum perang. Ayu Citra, istri Sardola pun sudah mati karena penyakit batuk. Sesaat wajah Yistyani mendung. Berarti tinggal seorang temannya yang dulu -pernah sama-sama menjadi selir Kuwara Yana yang masih hidup. Ah, dunia dengan isinya sedang binasa, kata Yistyani dalam hati. Siapa yang lahir akan binasa.

"Anakku," Yistyani menoleh pada Wilis, "sudahkah engkau siap? Lihat, Blambangan sedang diacak-acak oleh bangsa lain."

"Hamba siap. Demi Hyang Maha Dewa, demi Blambangan."

"Bagus! Itu adalah impianku, Anakku." "Kita telah kehilangan banyak, Yang Mulia. Karena itu kita harus kembali menyusun kekuatan dan siasat," Sardola menasihati. Semua menoleh padanya. Usia telah membuat Sardola lebih bijak dari dahulu. "Kita perlu menyusun kekuatan berlapis seperti yang disusun oleh Yang Mulia Agung Wilis. Kita perlu mendirikan lagi perkubuan di luar Bayu. Sebab jika kita terdesak, maka musuh tidak langsung menusuk jantung kita. Apa sebab?" Sardola berhenti lagi sebentar. Menarik napas sambil memandang semua orang. "Kita boleh punah.' Tapi anak-anak kita harus dapat selamat dan melanjutkan peperangan."

"Dewa Bathara!" Baswi menyebut. "Kau masih cerdas...."

"Bukan cuma menyusun kekuatan berlapis," Mas Ayu Prabu ikut bicara, "tapi kita perlu memperluas arena peperangan. Dengan demikian perhatian Belanda akan terpecah ke semua penjuru. Kita perlu mengadakan hubungan dengan negeri-negeri lain yang juga sedang melawan VOC. Kita perlu belajar dari Tumenggung Wira-negara dari Pasuruan atau Tumenggung Jangrana yang terkenal dengan sebutan Sawunggaling itu. Mereka melibatkan orang-orang Makasar, Madura, Sumba, Ternate, dan Bali di samping

kawula negeri mereka sendiri. Kenapa kita akan berperang sendiri?"

"Hebat...!" Baswi memuji sambil tertawa terbahak-bahak. "Benar-benar tidak percuma Yang Mulia menjadi putri Agung Wilis. Tapi saat ini kita sedang terkepung. Dari darat dan dari laut. Ke Bali tidak mungkin. Ke Surabaya? Semua sudah kalah."

"Kakang Mas Ramad Surawijaya telah berunding dengan hamba bahwa beliau akan mengajak sisa-sisa laskar Yang Mulia Mlayakusuma, yang gugur di Ngantang untuk bergabung dengan kita."

"Dewa Bathara!" semua orang menyebut. Semua terkejut. Anak-anak Wong Agung Wilis tidak pernah lupa memikirkan bagaimana menyusun kekuatan melawan Belanda. Mengusir penjajah!

"Ampuni kami jika tidak memberi laporan terlebih dahulu. Tapi kami pikir sebagai telik sandi (mata-mata) kami boleh mengambil keputusan mendadak di mana sangat diperlukan."

Sebenarnyalah Wilis, sebagai pemuka di Raung cukup tersinggung atas ulah mereka. Namun sekarang yang bicara adalah Ayu Prabu. Seorang gadis idaman setiap pria. Maka ia membunuh ketersinggungannya itu. Bahkan tersenyum dan kemudian bertanya, "Lalu apakah cukup kita berhubungan dan menampung mereka?"

"Kita akan menempatkan mereka di kota-kota lain. Misalnya Jember, Bondowoso, atau beberapa tempat lain untuk mengobarkan perlawanan terhadap VOC. Sedang untuk pembiayaan kita perlu berhubungan dengan Bali atau negara lain yang saat ini juga melawan VOC."

"Suatu pendapat yang bagus," Yistyani ikut memuji. Sementara itu Wilis semakin kagum dan tertarik pada Ayu Prabu.

"Bagaimana kita bisa menghubungi Bali?"

"Ada banyak jalan. Tapi tentu kita perlu minta kesediaan Yang Mulia Ayu Tunjung sebagai putri Yang Mulia Ayu Candra yang masih berdarah Mengwi."

"Aku?" Ayu Tunjung heran. "Bukankah aku telah menjadi orang Bayu?"

Semua orang tersenyum padanya. Ia jadi serba salah dipandang semua orang. Terutama hatinya menjadi amat berdebar jika Wilis yang memandangnya.

"Ya! Yang Mulia...," Ayu Prabu menjawab cepat.

"Baiklah!" Wilis memutuskan. "Nanti sore kita akan bertemu lagi di sini untuk berunding. Kita perlu mengadakan pembagian tugas sebaik-baiknya."

"Tentu saja bukan sekadar pembagian tugas," Baswi ikut bicara. "Tapi hamba setuju diadakan alih tugas dan tanggung jawab."

"Bukan pergeseran maksud hamba...," Wilis menukas.

"Tidak ada pergeseran!" tegas Baswi. "Yang ada alih tugas. Misalnya, hamba akan menyerahkan tanggung jawab pada Runtep, anak hamba. Bukan berarti hamba akan lari dari tanggung jawab. Demikian pula Sardola pada Undu, Tum-pak pada Utun. Percayalah, kami akan terus mendampingi dan melatih mereka."

"Baik. Aku setuju. Tapi sekarang kita akan beristirahat. Aku percaya, Bunda dan Yang Mulia Ayu Prabu masih lelah karena perjalanan yang jauh."

Mereka segera menuju pesanggrahan masing-masing. Mas Ayu Prabu mengajak Sayu Wiwit bermalam di pesanggrahan ibunya. Tantrini menggandeng anaknya dengan penuh kerinduan. Ia tidak menduga anaknya seperti ayahnya. Lebih memikirkan negeri dari diri sendiri. Tapi bagaimanapun ia harus merelakan karena itu tahu bahwa membela kepentingan orang banyak adalah panggilan hidup.

Mas Ayu Prabu dan Sayu Wiwit ingin benar-benar menggunakan waktu mereka untuk menikmati segarnya udara pegunungan. Sehari-hari mereka harus berhadapan dengan ketegangan. Karena mereka harus memata-matai gerakan Belanda di Blambangan. Suatu pekerjaan yang selalu berhadapan dengan bahaya. Di Bayu keduanya bisa mendapat sedikit kedamaian.

Namun rasanya waktu terlalu cepat berjalan. Belum lagi mereka puas menikmati indahnya alam serta bergurau bersama ibunda Ayu Prabu, mentari sudah hampir tenggelam di punggung bukit.

Itu berarti mereka harus siap menghadap ke pendapa untuk mengikuti persidangan seperti yang telah ditentukan. Barangkali Wilis sendiri belum puas melepas rindu pada ibunya atau mendengar cerita pengalaman ibunya. Tapi apa pun keadaannya Wilis juga harus menyiapkan diri. Semua pemimpin Bayu harus menyiapkan diri.

Yistyani sendiri belum sempat ke mana-mana. Bahkan menengok satu-satunya sahabatnya yang tersisa, Jenean, pun tidak sempat. Namun sebelum berangkat ke pendapa ia sempatkan untuk sekilas mengingat suami Jenean. Mandrawa namanya. Dulu ia pemuda yang berwajah buruk di Raung. Tak seorang pun gadis yang mau mendekatinya. Ah, kenapa Jenean yang jelita itu mau menjadi istrinya? Apakah ia putus asa? Kenapa ia tak memilih Tumpak yang pernah mendekatinya? Berbagai tanya yang tiada berjawab. Yistyani memang tak mampu memecahkan rahasia ini. Memang hidup berisikan jutaan kemungkinan yang sulit ditebak. Juga Tumpak, kenapa tak jadi mengawini Jenean? Dan kemudian mengawini Santi, perempuan bekas mata-mata Ni Ayu Candra yang ditangkap oleh orang-orang Wong Agung Wilis? Heran.... Kendati begitu Yistyani ingin berbincang. Melepas rindu. Rindu kembali bergurau bersama seperti masa muda dulu.

Bersama Wilis ia mencoba menengok keadaan Raung dari tempat yang agak tinggi. Rumah-rumah berjajar rapi walau banyak di antaranya yang tambahan baru. Tapi bentuknya

tetap seperti dulu. Tidak ada yang berubah menjadi loji. Memang Bayu belum terjamah loji. Ia tidak mampu menghitung jumlah pohon yang ada di situ. Apakah kian bertambah seperti pertambahan penduduknya? Atau makin berkurang? Biasanya makin padat penduduk makin kuranglah keseimbangan. Setiap ketidakseimbangan alam selalu diikuti kemarahan alam itu.

Di pendapa tidak nampak adiknya, Tantrini. Sebagian besar pemimpin Bayu sudah hadir. Namun begitu keduanya menapaki tangga pendapa tiba-tiba Runtep datang melapor bahwa ada serombongan pasukan mendekati perkubuan. Tapi tidak menunjukkan tanda-tanda akan menyerang. Bahkan mereka mulai menyulut obor.

"Siapa mereka?" Wilis terkejut.

"Tidak tahu, Yang Mulia. Tapi hamba sudah menyiapkan pasukan sebab jumlah mereka cukup banyak."

"Tahan mereka di gerbang! Aku akan menyiapkan seluruh kawula dan pasukan induk untuk menghadapi segala kemungkinan."

"Hamba akan sambut mereka." Ayu Prabu segera bangkit diikuti Ayu Tunjung dan Sayu Wiwit.

"Baiklah!" Wilis tidak bisa menahan.

Secepatnya mereka merapikan barisan. Memang kawula Bayu sudah terlatih menghadapi pendadakan semacam ini. Tidak nampak kepanikan. Secepatnya mereka menyusup ke semak dan tempat yang terlindung sambil menyiapkan semua senjata mereka. Bahkan anak-anak kecil yang suka bermain di halaman itu pun sudah dilatih menghadapi semua kemungkinan. Maka perkubuan segera menjadi sepi. Kendati biasanya mereka masih bermain-main di halaman. Lebih "dari itu kepada mereka juga sudah diberi tahu bahwa VOC adalah penyebab tersitanya sebagian waktu bermain mereka.

Sementara itu pasukan manca yang ternyata tidak berpakaian Kompeni, makin mendekati perkubuan. Paling

depan seorang pria berkuda dengan membawa bendera putih. Di belakangnya dua orang berkuda sebelah-menyebelah. Dari kejauhan yang seorang telanjang dada. Semuanya tidak siap tempur. Tidak ada sorakan sekalipun arak-arakan mereka cukup panjang. Tapi regu pengintai belum melaporkan jumlah mereka secara pasti. Sebab debu menutupi pandangan mereka. Melihat kenyataan itu Mas Ayu Prabu jadi berdesir. Maka ia berkata,

"Kalian siap di sini! Biar aku sambut mereka!"

"Jangan! Siapa tahu mereka cuma menipu," cegah Ayu Tunjung.

"Jika mereka menipu maka akan segera ketahuan. Begitu mereka membunuh aku maka kalian boleh bertindak." Ayu Prabu sudah melompat ke atas kudanya. Dan Sayu Wiwit pun tidak mau ketinggalan.

"Wiwit...," Suara Ayu Prabu mencegah.

"Hamba akan tetap menyertai, Yang Mulia," gadis itu tetap pada pendiriannya.

Ketika kuda mereka telah melompati gerbang Wilis sampai di tempat itu. Suaranya tak mampu menghalangi langkah kuda kedua gadis itu. Ia ingin menyusul mereka. Tapi Mas Ayu Tunjung segera menangkap tangannya.

"Tidak perlu, Yang Mulia. Karena mereka membawa bendera putih."

"Jagat Bathara! Siapa mereka?"

"Kita tunggu di sini, Yang Mulia. Jika mereka berbuat yang tidak-tidak terhadap Mas Ayu Prabu, kita habiskan saja semuanya!"

Dengan hati berat Wilis mengiakan. Tapi Mas Ayu Prabu... kenapa harus kamu yang maju berkorban. Kenapa tidak orang lain? Diam-diam timbul rasa was-was. Maka ia segera memerintahkan orang untuk membuntuti Ayu Prabu dari dalam semak. Dan di luar perbentengan ia juga

memerintahkan gelar perang Sapit Urang secara rahasia. Dan merayaplah orang-orang mengepung kiri-kanan jalan. Kendati gelap dan terganggu oleh nyamuk.

Tanpa rasa gentar dan ragu Ayu Prabu mengarahkan kudanya berhadapan dengan pasukan yang baru naik. Semua yang melihat menjadi kagum pada ketenangannya. Bukan cuma orang-orang Bayu yang kagum, tapi juga pemimpin rombongan yang berkuda di belakang orang yang membawa bendera putih itu. "Cuma dua orang. Atau kebiasaan orang Bayu macam begitu?" tanya Panji Rana pada Mas Ramad yang berkuda di sampingnya.

"Tidak! Sekarang ini mereka tidak tahu bahwa Tuan datang bersama hamba. Mungkin saja mereka curiga dan perlu bersikap hati-hati."

Panji Rana tertawa. Ia memuji kewaspadaan orang Bayu. Setelah jarak mereka dengan dua orang berkuda itu dekat Ramad meminta agar Panji Rana memerintahkan pasukannya berhenti. Orang yang mengenakan pakaian seperti seorang pangeran dari Madura itu segera memerintahkan pasukannya untuk berhenti. Suaranya mengguntur di lereng-lereng bukit. Mas Ayu terkejut mendengar suara yang mengguruh itu. Namun ia tak berhenti. Diam-diam menyiapkan senjatanya. Diikuti oleh Sayu Wiwit.

Semua anggota pasukan Panji Rana tegang. Mereka tak diperbolehkan mempersiapkan senjata agar tidak menimbulkan kecurigaan. Mas Ramad Surawijaya tahu persis, sekalipun belum memasuki perkubuan, ratusan moncong senjata teracung pada mereka. Karenanya ia meminta semua orang tidak melakukan kesalahan sekecil apa pun. Setelah kedua penunggang kuda itu benar-benar dekat, Mas Ramad menyapa,

"Dirgahayu!".

"Hai..." Mas Ayu terkejut. "Kandakah itu?"

"Ya, inilah daku, Adinda...." Mas Ramad gembira. Ia tidak dapat melihat wajah Mas Ayu Prabu dengan jelas karena keremangan cenderung menjadi gelap.

Namun semua pasukan Panji Rana, bahkan Panji Rana sendiri pun amat kagum melihat wanita melompat turun begitu tangkasnya dari punggung kucla. Mengingatkannya pada leluhurnya, Roro Gusik, istri Tumenggung Wiranegara. Wanita cantik, berani, dan cerdas. Roro Gusik, wanita hebat yang tak pernah menonjolkan diri. Namun mampu mengilhami semangat Untung Surapati dalam memperjuangkan hidup maupun negaranya. Rupanya di Blambangan ini banyak juga Roro Gusik-Roro Gusik...

Mau tak mau Wilis memerintahkan penundaan sidang para pemimpin Bayu. Mereka harus menempatkan pasukan yang baru tiba bersama Mas Ramad. Ternyata mereka adalah gabungan sisa laskar Pangeran Mlayakusuma, cucu Tumenggung Wiranegara yang gugur di Ngantang, Malang, dengan pelawan dari Mataram, sisa pasukan Pangeran Blitar dan Pangeran Singasari yang juga gugur di Malang Selatan waktu melawan Belanda. Selebihnya adalah pelawan dari Surabaya, Makasar, dan Madura. Sedang Panji Rana sendiri mengaku masih keturunan Untung Surapati.

Bagaimanapun Baswi dan pemimpin lainnya gembira dengan kedatangan mereka. Mereka adalah orang-orang yang selalu melawan VOC di mana pun mereka berada. Jadi mereka, adalah orang-orang yang berpengalaman perang. Bahkan menurut pengamatannya mereka adalah orang-orang yang hidup di atas perang. Kedengarannya aneh, manusia hidup di atas perang. Jadi mereka selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain, satu negeri ke negeri lain. Pokoknya di mana ada perlawanan terhadap VOC mereka selalu hadir selama mereka masih hidup.

Tentu bukan hanya tempat, tapi juga makanan harus disediakan secara mendadak untuk mereka. Dalam hal ini Mas Ayu Tunjung adalah orang yang paling sibuk. Sebab ia diangkat sebagai menteri cadangan negara bagi pemerintahan

Blambangan di pengasingan. Ternyata ia mewarisi kecerdasan yang dimiliki ibunya, Ni Ayu Candra. Dan memiliki wibawa yang tersendiri. Akibatnya pemuda yang ingin mendekatinya agak segan. Walau mereka tentu mengidamkan untuk dapat memetik kembang yang berkulit hitam manis, berhidung mancung, dengan rambut ikal hitam. * Kulitnya hampir tiada cela. Susunya mulus dan padat, pertanda ia gadis yang bakal membawa kesuburan bagi suaminya. Bagi sementara orang dia benar-benar penjelamaan Dewi Tari. Jari-jemarinya runcing seperti duri pohon salak, kendati begitu terlatih menarik picu senapan. Murah senyum, dengan mata yang selalu bersinar. Di mana saja ia nampak bergembira. Seolah kematian bapaknya di Pantai Seseh, atau kematian ibunya di medan pertempuran Banyu Alit tidak memberikan kedukaan mendalam. Itu menunjukkan betapa ia telah dapat berdamai dengan keadaan dan ia telah mampu menyerap pengetahuan dari Weda dengan sebaik-baiknya.

Itu sebabnya ketika memerintahkan pemuda-pemudi menyiapkan dapur umum secara mendadak, tidak ada yang mengeluh. Terutama para pemuda, rasanya mereka ingin berebut pekerjaan supaya dilihat oleh Mas Ayu Tunjung bahwa dialah yang paling giat. Semua orang ingin menarik perhatian gadis itu. Andaikata harus mati sekalipun asal untuk kepentingan gadis itu rasanya mereka akan berebut.

Setelah mengatur orang-orang yang harus bekerja di dapur umum secara bergiliran sampai esok, Mas Ayu Tunjung bergesa ke pendapa pertapaan untuk menghadiri pertemuan terbatas para pemimpin Bayu.

"Nah, Saudara-saudara...," Wilis memulai setelah semua pemimpin berkumpul. "Pertama hamba mengucapkan selamat datang pada Yang Mulia Ramad yang belum pernah naik ke Bayu sejak perang berhenti. Kami semua mengagumi usaha Yang Mulia untuk terus menghimpun kekuatan para pelawan Belanda. Lebih dari itu, tidaklah berlebihan jika hamba mewakili semua pemuka Raung untuk menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya."

"Ah... jangan terlalu, Yang Mulia. Apa hebatnya cuma menambah jumlah pasukan. Hamba belum pernah memenangkan peperangan. Yang penting adalah apa yang bakal kita kerjakan. Bukan menilai apa yang sekarang kita capai."

"Betul," Mas Ayu Tunjung kini bicara. Suaranya merdu menarik semua orang. "Dalam tiap peperangan, kita selalu dikalahkan oleh kurang mampunya kita dalam pengadaan pangan. Kita lihat pengalaman Sultan Agung dari Mataram yang tidak mampu mempertahankan lumbung padinya."

"Baiklah, Yang Mulia. Itu benar. Mari kita sama-sama memikirkan usul Yang Mulia Tunjung ini." Wilis diam sesaat, melihat yang lain-lain. Tapi semuanya diam. Menunggu kebijakannya. "Baiklah," katanya kemudian, "hamba sudah berunding dengan Kakek Baswi serta Yang Mulia Sratdadi dan memutuskan sejak sekarang hamba mengumumkan perang melawan Belanda. Tapi itu bukan berarti kita harus menggempur kedudukan Belanda sekarang. Kita akan lakukan siasat. Bukan dengan nafsu kita berperang. Hamba ingin mengingatkan pada Bhagavadgita percakapan * ketiga, sloka dua puluh enam yang berbunyi:

na buddhi bhedam janayed ajnanam karma sanginam Josyayet sarva karmani vidvan yuktah samacharan

artinya:

janganlah mereka yang bijaksana membingungkan yang bodoh dengan bekerja bernafsu

melainkan membiarkan semua bekerja sambil memberi contoh bekerja, berbakti.

"Di sini ada dua hal yang harus kita kerjakan. Menjadi orang bijak dengan bekerja tanpa bernafsu. Maksud hamba kita harus mempersiapkan serapi mungkin peperangan ini. Termasuk mempersiapkan cadangan makanan. Bukan cuma mengadakan makanan tersebut, tapi juga menyimpannya. Itu bukan pekerjaan mudah. Yang kedua mengajak semua orang

terlibat dalam pengusiran Belanda dari bumi kelahiran kita. Bukan cuma itu, jika kita bisa, kita memang perlu mengimbau Bali yang menguasai Lombok itu agar bersedia terlibat dalam perang melawan Belanda. Lebih bagus lagi membina persekutuan dengan Inggris yang juga merupakan saingan VOC."

"Bagus," Baswi memuji. Ternyata Wilis mempunyai wawasan yang jauh. "Semuanya tepat," katanya lagi. "Tapi sekarang ada yang terpenting dari semua itu: membangkitkan kembali semangat kawula Blambangan yang hampir punah karena kekalahan terus-menerus. Dan tugas untuk itu sebaiknya kita percayakan pada putra-putra Wong Agung Wilis."

"Apakah tidak ada orang lain?" Mas Sratdadi mewakili adik-adiknya.

"Akan lebih bijak jika para Yang Mulia yang melaksanakan tugas ini. Bagaimanapun kawula Blambangan masih mencintai Agung Wilis. Apa salahnya jika kita menggunakan pengaruh Yang Mulia Agung Wilis itu untuk mempersatukan kembali kawula dalam melawan VOC?"

"Hamba setuju!" Wilis memberikan kata putus. Yistyani juga mendukung.

"Terima kasih, jika kami masih mendapat kepercayaan untuk menyumbangkan darma kami pada Blambangan," kembali Sratdadi mewakili saudara-saudaranya. "Sekarang hamba ingin * mengusulkan penempatan pasukan Panji Rana yang naik ke sini bersama Adinda Mas Ramad."

"Itu juga jadi pikiran hamba. Karena itu hamba ingin mendapat persetujuan Yang Mulia Ramad andai hamba akan menempatkan mereka di Indra-wana. Suatu lembah yang terletak di antara Gunung Sukep, Gunung Pendil, dan Gunung Merapi. Di atas Indrawana sebelah utara ada hutan yang hampir serupa dengan Indrawana yang bernama Derwana. Daerah itu mungkin saja bekas kota yang ditinggal penduduknya. Nah, apa : jeleknya jika kita bangun kembali

kota yang mati itu. Mungkin saja masih ada bekas-bekas sawah dan saluran air yang bisa kita manfaatkan kembali."

"Jagat Bathara!" Baswi dan Sardola menyebut berbareng. Anak muda itu menguasai medan. Mereka yang begitu lama tinggal di Raung tidak tahu ada kota mati di dua tempat itu.

"Kota? Kota mati?" Baswi bertanya.

Yistyani pun tidak kurang kagumnya.

"Ya. Menurut lontar yang hamba temukan di sana, dua kota itu bekas tempat persembunyian Yang Mulia Macan Putih Sorga. Saat itu beliau sedang terdesak dan dalam kesedihan mendalam.

Maka mengasingkan diri di Indrawana untuk kemudian membangun pertapaan di Derwana. Tapi pengikutnya makin banyak, dan tempat itu makin ramai. Jadilah pusat pemerintahan dalam pengasingan. Hamba kira kita akan lebih gampang membuka daerah itu daripada harus membuka hutan baru. Tentu pohon-pohon di sana tidak sekuat dan setua hutan lainnya."

"Hamba setuju. Kita akan punya dua kota yang akan dapat kita gunakan sebagai pijakan jika menyerbu Pangpang," Ramad cepat-cepat memberi dukungan sebelum yang lain bicara. Semua orang memandangnya lagi. Seorang pemuda yang wajahnya mirip Wong Agung Wilis dan pikirannya selalu sukar ditebak oleh siapa pun. Bahkan jika punya kemampuan sukar dibelokkan.

"Kita bukan cuma punya dua. Tapi tiga. Ada satu daerah lagi yang sekarang sebenarnya sudah dibuka oleh Yang Mulia Sratdadi. Pertapaan Songgon yang juga bekas pertapaan Prabu Tawang Alun Sorga____"

"Hyang Bathara!" sebut semua orang. "Belum pernah dilaporkan oleh Yang Mulia Sratdadi."

"Memang tidak dilaporkan pada siapa pun kecuali pada hamba. Sebab Yang Mulia Sratdadi melakukan gerakan rahasia. Tak semua orang boleh tahu," tegas Wilis.

"Baiklah...," Baswi tambah kagum terhadap kecermatan Sratdadi. Ternyata anak-anak itu telah belajar banyak dari kekalahan bapak mereka. "Lalu kapan kita mulai mengerjakan rencana kita?"

"Secepatnya. Sekaligus kita kerahkan laskar Panji Rana. Bersama mereka akan berangkat Runtep dan Undu. Tapi mari kita beri kesempatan laskar Panji Rana berkenalan dengan kita. Barang dua hari atau tiga hari lagi baru kita berangkat ke Indrawana."

"Tapi mereka orang-orang berdewa satu...," Mas Ayu Tunjung keberatan. Demikian pula Sardola.

"Dalam menghadapi perang besar kita memerlukan persatuan dan kesatuan. Kita harus mengesampingkan terlebih dulu pandangan tiap pribadi. Termasuk igama. Yang penting kita semua, harus sehati sepikir. Meminta kembali tanah kelahiran kita dari bangsa asing. Yang penting dalam hati x kita masing-masing ada kata: Kembalikan Blambanganku! Kembalikan Nusantaraku!" jawab Wilis sambil tersenyum. "Apakah Islam, Hindu, asal melawan Belanda, tidak akan jadi soal."

Semua terdiam. Keputusan Wilis sulit dibantah. Karena memang tidak menyimpang dari siasat kekuasaan. Setelah menjatuhkan perintah, ia bangkit bersama ibunya. Sedang Mas Ramad ditemani adiknya, Mas Ayu Prabu, menghadap ibunya. Beberapa jarak di belakang mereka berjalan Mas Ayu Tunjung dengan ditemani oleh Mas Sratdadi. Memang sejak naik ke Raung, ia tinggal bersama Tantrini. Bahkan gadis itu berguru pada Tantrini. Dia benar-benar merasa begitu besar kasih Tantrini. Tidak beda dengan anak-anaknya sendiri.

"Tidak terduga Yang Mulia mampu membangun satu kota tanpa bantuan orang-orang Bayu. Bahkan dengan tanpa sepengetahuan siapa pun," puji Ayu Tunjung pada Sratdadi.

Pujian yang membuat setiap pemuda melambung. Udara gunung menyapu wajah mereka. Sejuk. Senyum tersungging di bibir Sratdadi.

"Ah... Yang Mulia lebih hebat. Mampu mengatur cadangan makanan untuk orang beribu-ribu. Bahkan yang mengagumkan bisa mengerahkan tenaga sukarela untuk dapur umum dalam pen^ dad,akan semacam sekarang."

"Wbou... apa artinya dibanding dengan seseorang yang membangun kota? Seperti Raden Wijaya, leluhur raja Majapahit?"

"Tapi, barangkali bukan untuk menjadi raja seperti Raden Wijaya. Memang sayang, hamba bukan Raden Wijaya...."

"Apakah pembangunan kembali Songgon semata-mata untuk pijakan menyerbu Belanda seperti kata Yang Mulia Ramad tadi?"

Keduanya sudah mendekati rumah Tantrini. Mas Ramad dan Ayu Prabu sudah berbelok ke halaman. Tiba-tiba Mas Ayu Tunjung teringat pada mereka yang bekerja di dapur umum. Ingin ia menengok mereka lebih dahulu untuk mengatur persiapan makan pagi bagi pasukan Panji Rana. Maka sebelum Mas Sratdadi menjawab, ia berpamitan. Tapi pemuda itu ingin menyertainya.

Entah apa yang mendorongnya? Mereka sama-sama diasuh oleh Tantrini pada masa kecil. Tapi sekarang ada perasaan aneh menyelimuti hatinya. Kasihnya bukan lagi seperti kakak-adik. Tapi ia tidak dapat memungkiri bahwa hatinya mulai tertarik pada Ayu Tunjung. Sedikitnya ia ingin berlama-lama di dekat Mas Ayu Tunjung. Karena itu keduanya tidak berbelok, tapi terus. Mendaki. Karena dapur yang didirikan letaknya di atas bukit dekat mata air.

"Memang bukan semata untuk itu," pemuda itu meneruskan.

"Lalu?" Gadis itu mengerutkan kening.

"Hamba ingin tahu apakah benar para pemuka seperti Suratruna atau Sutanegara atau yang lain-lain benar hidup dari menjual bangsa dan negaranya. Atau mereka melakukan hanya karena terpaksa? Dan mereka tidak bergabung dengan kita karena tidak tahu? Hamba akan mencoba bicara dengan mereka semua dari Songgon. Setidaknya kita akan tahu secara persis, mana orang pribumi yang memusuhi Blambangan sendiri. Hamba menyadari dalam satu tubuh ada tangan, yang perkasa seperti halnya Adinda Ramad, ada kepala yang cemerlang seperti Yang Mulia Wilis, ada pula mulut yang lantang. Barangkali hamba lebih cocok menjadi mulut yang pekerjaannya berseru-seru. Yah, sekadar berseru-seru."

"Yang Mulia merendahkan diri. Padahal pekerjaan itu amat berbahaya. Hanya bisa dikerjakan oleh seorang yang bijak dan berani luar biasa."

Sratdadi tertawa. Lirih tapi ramah. Sementara itu langkah mereka telah sampai ke dapur umum. Dan Mas Ayu Tunjung tak mengerti makna tawa Sratdadi. Semua pemudi dan pemuda berhenti sejenak dari pekerjaan mereka masing-masing. Terpana oleh pasangan muda itu. Seperti dewa-dewi turun dari kahyangan. Beberapa bentar baru tersadar setelah Sratdadi memberikan salam "Dirgahayu!" pada mereka.

"Dirgahayu...," jawab mereka berbareng.

"Senang sekali melihat kalian bergotong-royong mempersiapkan makan untuk saudara-saudara kita yang baru datang itu. Dan jangan anggap mereka sebagai tamu. Tapi anggap mereka sebagai sahabat. Sahabat seperjuangan, sependeritaan." Sratdadi melangkah ke sebuah tungku yang apinya hampir habis. Ia mengambil beberapa potong kayu, dimasukkannya ke mulut tungku itu.

Penjaga tungkunya menjadi tersipu. Beberapa bentar kemudian para pemuda sudah merubung keduanya. Kendati Mas Sratdadi adalah menteri mukha (menteri pertahanan) pemerintah bayangan dalam pengasingan untuk

menggantikan pemerintahan Wong Agung Wilis yang dihancurkan oleh Belanda, namun pemuda itu terlalu sering meninggalkan Raung. Kabarnya sering masuk ke Lateng dan kota-kota besar lainnya. Setidaknya mereka ingin mendengar langsung berita mengenai Blambangan seutuhnya dari mulut Sratdadi.

"Sahabat yang baik adalah sahabat dalam suka dan duka," Ayu Tunjung menyambung. "Karena itu mereka kita bantu, dengan sepenuh hati." Gadis itu tersenyum. Melirik Sratdadi.

"Dan..." kini Sratdadi bersuara, "sahabat sejati adalah orang yang rela memberikan nyawa bagi sahabatnya."

"Kapan kita akan mengusir Belanda dari Blambangan?" seorang pemuda nyeletuk.

"Aha... Saudara bersemangat sekali. Tentu Saudara akan menjadi pahlawan yang gagah berani!" Sratdadi memuji. "Tapi perang belum akan kita lakukan- sekarang. Kita sedang menyusun kekuatan. Setelah tiba saatnya kita akan gempur mereka. Bukan cuma kita yang harus berperang. Tapi setiap orang yang lahir, makan dan minum di atas bumi Blambangan, harus memberikan pengabdiannya buat kebebasan dan kesucian negeri tercinta ini."

"Tapi mereka telah berkhianat!" sambung lainnya.

"Kita tidak melihat sesuatu dengan mata yang jernih. Sebenarnyalah tidak semua orang suka bekerja pada VOC. Mereka adalah orang yang dipaksa, dicambuk, dan tidak ada jalan lain kecuali mengiakan apa yang dimaui VOC. Seharusnya kita menaruh kasihan pada mereka. Kita perlu mengajak mereka membela hak mereka sendiri."

"Jadi, masih mungkin mereka bersatu dengan kita?"

"Pada hakikatnya kita satu dengan mereka. Hanya tempat yang berbeda. Tapi kepentingan kita satu, mengusir penjajah."

"Nah, Saudara-saudara, kita sudah mendengar keterangan dari Yang Mulia Menteri Mukha sendiri. Tentu kewajiban kita

sekarang adalah berlatih, bersiap, dan berjaga-jaga. Yang terpenting dari semua itu ialah menjaga dan membina persatuan."

Semua pemuda dan pemudi itu mengangguk-angguk. Apalagi setelah mendapat penegasan dari Mas Ayu Tunjung.

"Ada kalanya kita menarik pelatuk senjata, tapi ada kalanya kita harus memberikan air sejuk bagi mereka yang dahaga di terik mentari kemarau."

Selesai ucapan itu, Mas Ayu mengatur siapa-siapa yang boleh istirahat, dan siapa-siapa yang harus menyiapkan makanan bagi pasukan Panji Rana besok pagi. Untuk kemudian kembali ke rumah Tantrini. Mereka biasa melakukan doa malam bersama di pura yang terletak di depan rumah.

"Yang Mulia tampaknya begitu akrab dengan mereka," Sratdadi memulai lagi dalam perjalanan pulang.

"Ah, kita sama-sama saja. Hamba juga lihat Yang Mulia pandai bergaul. Mereka sangat senang mendengar Yang Mulia bicara. Apalagi para gadis...."

Sratdadi terdiam mendengar itu. Ingin ia masuk persoalan yang sudah umum, namun sukar untuk memulainya. Persoalan cinta. Barangkali berperang lebih mudah dari bercinta. Mungkinkah orang perlu punya penasihat dalam bercinta? Seperti raja yang punya menteri pakira-kiran makabehan (menteri yang mendampingi raja merancang garis besar haluan negara dan mengamati pelaksanaannya) Ia memang perlu penolong. Ia tidak punya keberanian mengutarakan cintanya pada Mas Ayu Tunjung. Ia bukan Arjuna, tokoh wayang purwa itu. Unggul di medan laga dan unggul dalam bercinta. Menyesal kenapa ia menjadi siput di hadapan Mas Ayu. Satu-satunya orang yang bisa menolong pasti ibunya. Siapa lagi kalau bukan ibunya yang bisa ia minta untuk melamar putri Mangkuningrat itu?

Dan ibunya tersenyum mendengar permintaan anaknya. Mengapa anak ini tidak seperti ayahnya dulu? Salahkah aku mendidik anakku maka ia tidak seperti ayahnya?

"Apakah Ibu tidak setuju?" Sratdadi memandang ibunya.

"Anakku, Ibu sangat setuju. Kau tampak serasi dengannya. Tapi..."

"Kenapa tetapi?"

"Kau ini anak singa, Anakku. Bapakmu adalah pahlawan di mana pun dia berada. Termasuk dalam cinta. Bapakmu mampu menggedor hati Ibu dengan berani. Ya, dengan berani ia melamar ” Tantrini membelai rambut anaknya. "Kau juga harus berani! Berani, sekali lagi berani! Apa artinya kau punya pendapat jika kau tak berani mengutarakannya? Pendapatmu akan tinggal jadi khayalan tanpa makna. Demikian pula cinta. Cinta bukan khayal tanpa makna. Cinta adalah perpaduan dua hati yang saling membutuhkan dan saling mengasihi. Nah, utarakanlah secara jantan. Maka hatinya akan tergedor. Tapi jangan memaksa! Sebab memaksa adalah serendah-rendahnya peradaban."

"Hyang Bathara!" Sratdadi menyebut. Sambil menarik napas panjang ia berdesis, "Hamba takut ditampik____"

"Itu berarti kau takut belajar pada keadaan yang buruk atas dirimu. Satria yang busuk adalah satria yang malu belajar dari kegagalannya. Maka ia akan menutupi segala kegagalan itu dengan banyak cara. Memaksa, memperkosa, jika perlu membunuh. Kau bukan satria semacam itu. Karena kau juga seorang brahmana. Anakku, brahmana adalah seorang bijak. Bagaimana kau akan dapat memberikan jalan keluar pada seseorang yang akan bunuh diri karena putus cinta jika kau sendiri tidak pernah mengalami bagaimana rasanya ditampik oleh seorang gadis...."

"Jagat Dewa! Ibunda, ampunkan hamba. Hamba akan mencoba."

"Lamarlah, Anakku. Setelah itu Ibu akan bicara padanya."

"Hamba, Ibunda."

Sratdadi tidak mampu memejamkan matanya malam itu. Berkali ia bangkit dan melakukan yoga. Ibunya tahu, anak itu sedang menenangkan hati. Memang Sratdadi akhirnya mengambil kepu-tusan untuk menuruti nasihat ibunya. Tapi tidak bisa keesokan harinya. Juga tidak bisa lusa. Karena mereka sedang sibuk dengan teman-teman baru. Apalagi Sratdadi harus membagi tugas pada Runtep yang akan memimpin rombongan ke Indrawana.

Setelah rombongan itu berangkat maka Sratdadi baru mengambil kesempatan untuk menjumpai Mas Ayu Tunjung. Kebetulan gadis itu sedang melepas lelah seusai berlatih menembak. Keringat membasahi dahinya, sedang mukanya agak memerah membuat wajahnya nampak semakin manis.

"Ahai, Yang Mulia kecapekan?" Sratdadi mendekati gadis yang sedang duduk sendirian di bawah pohon sonokembang itu.

"Yang Mulia mengejutkan...."

"Menyendiri dan melamun tentu ada sesuatu yang dipikir?"

"Biasa, terlalu letih tiga hari ini mempersiapkan anak-anak melayani pasukan Panji Rana. Tapi bersua dengan para pahlawan seperti itu seperti mendapat kekuatan dan semangat baru."

Sratdadi duduk di samping putri itu. Angin pegunungan membelai keduanya. Sratdadi memandangi gadis itu seperti tak jemu-jemunya.

Tiba-tiba saja jantung Mas Ayu berdesir. Namun ia mencoba tersenyum.

"Rasanya tidak seperti biasa Yang Mulia memandang hamba sedemikian rupa," Tunjung memberanikan diri.

Sratdadi mempertahankan diri agar tidak gugup. Berkali ia ingat ibunya berkata, "Kau anak singa, Nak." Mungkinkah singa beranak kucing? Tiba-tiba terbayang wajah ayahnya.

Manusia berlidah dan berwajah dewa. Mampu merontokkan iman semua perawan termasuk ibunya yang jelita. Maka,

"Benar. Ada yang istimewa. Mudah-mudahan Yang Mulia tak marah mendengarnya," katanya sambil memandang mata Tunjung.

"Apa itu?" Tunjung mengerutkan kening. Tapi dengan begitu wajahnya kian menarik. Matanya jernih dengan bola mata hitam menghias muka yang lonjong seperti telur ayam.

"Semula hamba mengira, seorang menteri mukha adalah seorang pemberani. Paling perkasa dalam suatu negeri. Tapi ternyata tidak. Mungkin saja hamba mampu mengatur jalannya peperangan tapi ternyata hamba tidak berani pada saat hendak menyatakan cinta...."

Tiba-tiba tawa Mas Ayu Tunjung meledak. Terkikik-kikik. Ia pandang pemuda di sampingnya dengan perasaan aneh.

"Mengapa tertawa?" Sratdadi sungguh-sungguh.

"Mustahil. Sungguh mustahil. Yang Mulia mampu membangun kembali Songgon namun tidak mampu membangun cinta?"

"Seperti hamba katakan tiga hari lalu, hamba bukan Ra..."

"Andaikata Yang Mulia Raden Wijaya apa yang akan Yang Mulia kerjakan sehubungan dengan cinta itu?" Mas Ayu Tunjung memancing. Begitu derasnya pertanyaan itu sehingga tak sempat lagi Sratdadi berpikir panjang. Maka,

"Hamba akan memboyong Mas Ayu Tunjung sebagai permaisuri kerajaan____"

"Hai!" Tunjung terkejut. "Benarkah yang kudengar ini?" Debar jantungnya mendadak seperti berpacu. Sratdadi sendiri seperti menyesal. Takut melukai gadis itu.

"Kita sudah seperti saudara kandung, Yang Mulia. Apakah tak mungkin kasih Yang Mulia itu dikarenakan suatu perasaan bersaudara yang amat mendalam? Pertimbangkanlah

keputusan itu, Yang Mulia. Hamba takut, akan menyesal di belakang hari."

Keduanya terdiam. Di kejauhan kuda Sratdadi meringkik. Tidak sabar menunggu tuannya yang akan mengajaknya ke Songgon hari ini juga.

"Ya. Memang kita seperti saudara kandung. Tapi bukan saudara kandung. Ampunkanlah hamba, Yang Mulia, seandainya keterusterangan ini melukai hati Yang Mulia, karena sudah ada pemuda lain yang mengisi. Tapi inilah hamba...." Diam lagi beberapa bentar. Keheningan diisi oleh suara angin yang menggoyang dahan dan dedaunan. Mas Ayu Tunjung seperti berayun-ayun di puncak cemara yang sedang dipermainkan angin. Antara bahagia dan takut menyatu dalam kalbu.

Dengan matanya yang bening ia pandang Sratdadi tajam-tajam. Tapi dalam pandang mata | pemuda itu muncul bayangan lain. Bayangan Wilis. Sebentar hilang. Sebentar muncul. Ah, mengapa demikian? Ternyata saat ini ia berada di simpang jalan. Ke mana ia harus melangkahkan pilihan? Tiba-tiba matanya jadi basah. Ia menggelengkan kepala. Bukan untuk menjawab pertanyaan Sratdadi. Untuk mengusir pergumulan di hati. Tapi ia tahu tak boleh melukai hati pemuda di sampingnya. Kehancuran hati Sratdadi berarti pula kehancuran Songgon. Bahkan mungkin saja kehancuran Bayu, yang melimpahkan kepercayaan atas pimpinan suatu laskar yang akan dihadapkan pada Belanda.

"Sekali lagi, Yang Mulia, ampuni hamba. Andai benar sudah ada yang mengisi hati Yang Mulia, maka hamba akan bawa pengalaman ini pulang ke Songgon. Tapi hamba ingin tetap menitipkan Ibu. Anggaplah dia sebagai ibu Yang Mulia sendiri."

"Yang Mulia... jangan tergesa mengambil kesimpulan. Bukan maksud hamba melukai hati. Tapi bukankah kita ini satria? Dan tiap satria harus bertimbang sebelum memutuskan. Berikanlah pada hamba waktu untuk

bertimbang. Kiranya tidak akan ada kata terlambat untuk sebuah perkawinan. Jangan marah, Yang Mulia. Hamba tidak pernah pergi ke mana pun kecuali

Bayu. Maka tak perlu curiga. Sebaliknya hambalah yang harus bertimbang semasak-masaknya. Begitu banyak mata gadis mengincar Yang Mulia." Mas Ayu Tunjung tersenyum. "Tentunya hamba tak ingin mengulangi pengalaman Kanda Ayu Telaga dan Mas Ayu Bali...."

"Baiklah." Sratdadi memberanikan diri menggapai telapak tangan Mas Ayu Tunjung. Meremas jemari runcing. Dua hati saling berdebar. "Hamba akan pergi sekarang. Hamba "sudah minta diri pada Ibunda. Tak ada jeleknya bukan jika minta diri pada seorang saudara dan juga seorang kekasih?"

"Ah, Yang Mulia... selamat berjuang." Mas Ayu memejamkan mata untuk menahan getaran jiwanya, sambil menghela napas panjang. Tapi ia menjadi amat terkejut. Tiba-tiba saja kehangatan menyentuh pipinya. Sratdadi memberanikan diri menciumnya. Tidak lama memang. Tapi perasaan aneh merambati kalbunya. Pipinya merona. Sratdadi berdiri. Melepaskannya sambil kembali mengucapkan: selamat, tinggal, Kekasih____

Mas Ayu bagai terpatri di bumi. Ia pandangi tiap langkah Sratdadi menuju kudanya. Seperti dalam mimpi. Kini pemuda itu sudah dekat benar dengan kudanya. Ingin ia mengatakan sesuatu. Tapi kerongkongannya serasa tersumbat. Cuma bibirnya yang bergerak-gerak. Dan Mas Sratdadi seperti telah keluar dari satu lubang maut, kini ia melompat gagah ke atas punggung kuda dawuk. Dan mulai melangkah lamban. Mas Ayu tetap terpatri. Sampai Sratdadi lenyap dari pandangan ditelan debu. Ia meraba pipinya... Kehangatan masih saja membekas. Untuk yang pertama ia merasakan. Ia lihat tangannya. Keringat dingin Sratdadi masih belum hilang. Ah, mimpikah aku? Cepat ia melangkah ke pancuran. Ia belum mandi waktu dicium tadi. Tapi nanti bekas ciuman ini lenyap. Seperti Sratdadi sendiri. Tapi bagaimana dengan Wilis? Masihkah ia mengharapkannya? Ia juga seorang pemuda

yang penuh pesona. Mampukah ia menghapus Wilis dan menggantinya dengan Sratdadi?

Bukan cuma Mas Ayu yang sedang gundah memikirkan Wilis. Tapi juga Yistyani ibunya. Sebagai seorang ibu yang mengharap agar di masa mendatang anaknya menjadi seorang pemuda pengganti Wong Agung Wilis. Ia sibuk mondar-mandir berjalan ke setiap sudut perkubuan Bayu. Sibuk menimbang-nimbang.

Tatkala sudah kembali ke kamarnya, Yistyani tidak segera bisa tidur. Pikirannya mencerna apa yang ia dengar pada siang dan petang kala ia mengikuti pertemuan para pemuka Raung. Dalam mawas diri ia sempat membanding-bandingkan antara Wilis anaknya dengan Wong Agung Wilis. Ah... anak itu tidak menonjol seperti halnya Wong Agung. Anaknya belum memiliki wibawa seperti Wong Agung. Apa sebabnya? Mungkinkah di sini juga berkumpul anak-anak Wong Agung Wilis yang rata-rata juga memiliki kecerdasan seperti bapaknya? Ia memberi nama anaknya dengan nama Wilis dengan maksud agar dapat mengambil-alih citra Wong Agung Wilis. Kini ia menyadari citra tidak ditentukan oleh sebuah nama. Tapi karya dan darma. Ia tidak boleh cemburu pada anak-anak adiknya. Justru mereka yang akan dapat menjadi penggerak laskar Bayu untuk melindas kedurjanaan. Justru ia harus menyatu dengan anak-anak adiknya. Apa jalannya? Ah... alangkah baiknya jika ia mengikat mereka dengan darah? Menjodohkan anaknya dengan Mas Ayu Prabu, putri satu-satunya Wong Agung Wilis. Tapi...? Anak siapakah Wilis ini? Wajahnya mirip sekali dengan Wong Agung Wilis. Mungkinkah anak Andita, suaminya?

Ia ingat Jenean yang selalu menggodanya pada masa mereka masih muda, berapa kali kau ditiduri Pangeran maka anakmu persis sekali? Ia membisu dan tersenyum dalam perasaan malu. Jadi apakah ia harus menjodohkan anaknya dengan Mas Ayu Prabu? Lalu bagaimana caranya membangun wibawa anaknya?

0oo0

Waktu berjalan terus. Demikian pula pemerintahan di Blambangan berjalan terus. Pesta tidak ada lagi. Yang tersisa adalah tangis para gadis yang kehilangan keperawanannya. Anak-anak gembala yang kehilangan kerbau, atau sapi, atau kambing yang dipotong dan dipersembahkan untuk kepentingan laskar pendudukan.

Suara berderit kereta ditarik kuda maupun sapi dan kerbau hampir tak putus-putus sepanjang hari. Hilir-mudik mengangkut batu untuk membangun benteng dan loji-loji. Juga kaum lelaki bekerja menata dan menyusun batu-batu itu untuk membangun semua benteng VOC di Lo Pangpang, Kuta Lateng, Banyu Alit, dan di mana saja .yang dianggap perlu oleh Belanda. Siang dan malam tanpa henti. Bukan cuma itu. Tanpa makan! Di bawah todongan laras bedil.

Setiap desa harus menyerahkan sedikitnya sepuluh lelaki dan lima perempuan untuk kepentingan Kompeni. Di Pangpang semua berjalan amat mulus. Colmond memuji Jaksanegara sebagai pegawai yang cakap dan baik. Sedang Suratruna dan Sutanegara ia nilai terlalu lamban. Maka sering dia memerintahkan anak buahnya untuk memberikan peringatan. Laporan menunjukkan pengiriman tenaga pembangunan benteng di Kuta Lateng sering tidak memenuhi jatah yang ditentukan. Juga pengiriman makanan untuk pasukan Kompeni dianggap kurang memenuhi. Sutanegara adalah orang yang tidak tulus dan tidak jujur.

Di kediamannya yang sudah lebih indah dari dulu karena pembangunannya sudah rampung, Colmond kini tidak lagi dikipasi oleh dua orang lelaki yang telanjang dada. Tapi dua gadis cantik yang selalu mengekornya bagai bayang-bayang. Bapa Anti yang mencarikan. Anak Bekel Sukun dan anak Bekel Panarukan. Ayah kedua anak itu tak mampu menolak. Apa pun yang diminta Bapa Anti demi kepentingan Kompeni harus dipenuhi. Jika tidak... tiang gantungan di depan umum menunggu mereka.

Hari itu di kediamannya Colmond tampak menerima seorang tamu yang mengenakan pakaian sutera kuning, bermata sipit dengan rambut panjang dikucir di belakang kepalanya. Kumisnya panjang dengan ujungnya turun ke bawah menutup ujung-ujung bibirnya. Jenggotnya juga panjang dan lurus terurai sampai di pangkal lehernya. Badannya tidak terlalu gemuk. Tangan kirinya selalu memegang honcoe (alat untuk mengisap tembakau; bentuknya seperti pipa, tapi pada ujungnya lebih besar, berbentuk seperti belanga). Dan sebentar-sebentar ia mengisap honcoe itu. Setiap kali isapan mengeluarkan suara seperti air mendidih yang ditaruh dalam bumbung. Orang itu tak pernah bisa berpisah dengan candu.

Bhoe Joek Ie tampak lebih banyak tersenyum dan terbongkok-bongkok kala berbicara. Matanya yang sipit berkali-kali mencuri pandang ke arah susu kedua gadis pengipas di kiri-kanan Colmond. Dan setiap kali melirik, setiap kali pula ia menelan liurnya. Bukan cuma itu aniaya yang dialami Bhoe Joek Ie. Pada waktu masuk ia sudah mendapat peringatan dari para pengawal, selama perundingan atau selama ada di kediaman Colmond dilarang berdahak.

"Apa yang bisa aku kerjakan jika kita mengadakan kerja sama, Tuan?" Colmond sampai pada persoalannya setelah berbasa-basi pada pembukaan. Colmond sudah mulai lancar berbahasa Blambangan. Bhoe Joek Ie pun menjawab dalam Blambangan yang baik, walaupun cedal. Sukar mengucapkan er...

"Tentunya kami membutuhkan kemudahan-kemudahan. Yah, kami sangat berharap agar Tuan Mayor dapat membantu kami untuk mendapatkan tanah, agar kami dapat menampung hasil bumi yang telah kami beli dari kawula Blambangan dan akan kami jual ke luar negeri."

"Daerah mana yang Tuan pilih?" Colmond menyodorkan minuman yang disambut dengan tawa terkekeh oleh Bhoe Joek Ie.

"Sumberwangi. Yah.,. di kota pelabuhan itu."

"Aha... sayang, kenapa tidak di Lo Pangpang saja?"

"Begini, Tuan Mayor, dari Lo Pangpang ini ke Sumberwangi masih cukup jauh. Jika kami ingin berlayar malam hari atau jika kapal-kapal kami tidak bisa memuat seluruh hasil bumi itu, maka akan menyulitkan pengawasan. Karena itu tempat penimbunan harus dekat dengan tempat kapal kami bersauh."

"Aku mengerti itu, Tuan. Tapi daerah itu ada dalam kekuasaan Patih Lateng, Tuan Suratruna."

"Apa tidak bisa diatur?" Cina itu mengernyitkan keningnya.

Colmond terdiam. Tiba-tiba ia mengangguk-angguk. Entah pada anggukan ke berapa dia berhenti dan menoleh pada salah seorang gadis pengipasnya. Tersenyum. Sepertinya ia jemu melihat tamunya dan ingin hari menjadi cepat malam. Tapi tamu ini amat penting untuk diperhatikan. Ia mendatangkan banyak uang yang akan membuatnya kaya saat ia pulang kembali ke Nederland nanti.

"Bisa. Bisa." Ia bangkit berdiri. "Tapi tentu Tuan terkena peraturan yang berlaku di seluruh bumi Blambangan sekarang."

Cina itu kembali terkekeh. Dan setiap kali pula mengisap honcoe-nya. Dan mata Colmond sempat melotot kala Cina itu tidak semaunya terbatuk-batuk. Colmond siap mengusir jika orang itu berdahak di depannya. Bhoe Joek Ie secepatnya berusaha menahan batuk sialannya yang mungkin bisa membatalkan rencananya.

"Maaf... maaf, Tuan. Ya, ya... kami sanggup mematuhi peraturan yang berlaku di Blambangan."

"Ha... ha... ha... sudah tahu bahwa tidak ada seorang pedagang pun boleh membeli barang-barang itu langsung dari pribumi. Jadi Tuan hanya boleh membeli dari kami. Mengerti?"

"Ya, kami mengerti." Bhoe Joek Ie berkali-kali mengangguk terpaksa.

"Atau begini, Tuan Bhoe Joek Ie, aku akan membantu dengan barang-barang yang sebagian adalah milikku pribadi. Aku akan jual pada Tuan dengan harga yang lebih murah dari harga yang ditetapkan Batavia."

"Itu juga bagus. Kami senang. Tinggal sekarang kita bicara soal tempat penimbunan itu."

"Ya... begini, Tuan. Untuk sementara aku izinkan, tapi bukan membeli tanah itu. Hanya menyewa. Hal ini untuk menjaga agar tidak mengundang perang baru. Ya.... menyewa kan tak apa asal waktunya lama. Aku akan menekan Suratruna untuk menandatangani surat penyewaan dalam jangka panjang. Tapi yah, ha... ha... ha... asal Tuan ngerti saja. Semua itu ada harganya."

"Baik, Tuan," Bhoe Joek Ie menyanggupi.

"Sekali lagi, Tuan, jangan menyalahi perjanjian. Tuan akan memikul tanggung jawab Tuan sendiri."

"Kami berjanji, Tuan Mayor." Bhoe Joek Ie berdiri. Setelah itu dia mengulangi kata-katanya di awal pertemuan tadi, bahwa oleh-oleh yang ia bawa tadi kurang berharga. Dan jangan diartikan mengupah jasa Colmond. Tapi itu sekadar oleh-oleh dari seorang sahabat baru. Hati Colmond melambung mendengar itu. Pegawai Kompeni, termasuk dirinya adalah orang-orang jujur. Tak pernah makan suap. Karena itu pegawai Kompeni tidak boleh dihinakan oleh siapa pun.

Sepeninggal Bhoe Joek Ie ia segera memanggil Letnan Beglendeen. "Letnan harus pergi ke Lateng dan Jember. Letnan harus menurunkan perintah pada Letnan Schaar di Lateng dan Steenberger di Jember untuk meneliti dengan sungguh-sungguh pembayaran pajak wajib yang ditentukan oleh Batavia. Di samping pembayaran pajak daerah untuk kepentingan pasukan kita. Jika tidak memenuhi jatah yang ditentukan harus digeledah di lumbung-lumbung. Mereka tentu menyembunyikan cadangan makanan mereka. Mustahil jika

mereka tak bisa membiayai kita. Blambangan begini subur."
"Baik, Mayor."

"Pembangunan benteng supaya dipercepat. Kita berpacu. Jangan sampai benteng belum selesai orang Blambangan berontak lagi. Mereka tidak bisa dipercaya. Ingat, korban orang-orang Belanda cukup banyak. Mereka bisa membunuh dengan tanpa melakukan perang. Ah... ingat tiga ribu orang tewas tanpa perang? Bahkan Mayor Van Coop a Groen juga tewas setelah sampai di Surabaya."

"Baik, Mayor," kembali Beglendeen mengia-kan dengan sikap sempurna. Tak berani ia melirik dua gadis cantik yang berdiri dengan telanjang dada di kiri-kanan Colmond itu. Jika ada yang membuatnya mencuri pandang maka cepat-cepat ia melarikan matanya yang biru itu ke arah lain. Mungkin saja ia pura-pura memperhatikan pilar-pilar atau deretan bedil yang berderet diatur berdiri di sudut ruangan.

"Katakan juga pada Sutanegara, Juli nanti aku akan mengadakan peninjauan langsung ke daerah-daerah. Dan aku ingin melihat pada bulan itu benteng di Lateng sudah selesai."

"Baik, Mayor."

"Pergilah!"

Beglendeen menghormat lalu berbalik. Dan Colmond memandang punggung anak buahnya itu sambil tersenyum.

V. PUTING BELIUNG

Terik mentari kian menyengat bumi. Langit bersih. Awan putih terbang berarak tidak menghalangi panas yang membakar kulit manusia dan bumi. Pematang-pematang sawah menjadi sepi. Sepi dari rumput yang hijau. Sepi dari kidung anak gembala. Panen tak sebaik tahun-tahun I sebelumnya. Musim kemarau serasa amat panjang. Aniaya yang juga dirasakan oleh unggas dan ternak. Dan kawula Blambangan pun manusia seperti halnya yang lain. Maka tiap kegagalan akan membuahkan kambing hitam.

Kawula Blambangan menganggap kegagalan panen dan kesulitan yang mereka alami akhir-akhir ini disebabkan oleh kutukan Hyang Maha Ciwa. Karena kekudusan tanah ini musnah. Para dewa telah marah pada Blambangan. Hyang Maha Ciwa menghukum tiap pelanggaran terhadap kekudusannya. Dan dari mulut ke mulut orang mulai menuding kesalahan para bangsawan yang berpaling dari Dewa Ciwa dan telah menjadi Islam. Terlebih lagi karena para pemimpin Blambangan sekarang mendiamkan saja orang-orang asing berbuat semau-mau atas tanah kelahiran mereka. Kawula Blambangan tidak pernah menyadari dengan tiadanya Wong Agung Wilis, sebenarnyalah Blambangan sudah menjadi budak dari tiap orang asing yang mangkal di bumi semenanjung itu. Ketidakmengertian memang akan membuahkan kesalahpahaman. Dan kesalahpahaman membuahkan kambing hitam. Masyarakat memang telah menjadi sakit.

Akibat dari semua itu, kawula Blambangan tidak perlu meneliti bagaimana asal-usulnya, maka tiba-tiba saja di sebuah desa tua, muncul seorang brahmana muda yang bernama Rsi Ropo. Rambut Resi muda itu ikal, terurai sampai ke bawah pundaknya. Kulit kuning dengan mata bersinar di bawah alis hitam tebal. Berjubah sutera hitam buatan Cina dengan kalung panjang dan lencana kembang teratai mekar yang terbuat dari emas sebesar telapak tangan tergantung di depan pusarnya. Kumis kecil menghias wajahnya yang bersih

tanpa cela. Hidung mancung dan bibir mungil. Tubuhnya tidak nampak kekar. Namun gerakannya lincah seperti kijang.

Desa tua itu bernama Songgon. Berada di tengah rimba dan terletak di sebelah barat Lo Pangpang. Desa tua itu dipagari dinding batu berlumut tebal. Cukup luas. Konon menurut cerita dari mulut ke mulut desa itu dulu didirikan oleh Sri Macan Putih leluhur raja-raja Blambangan, kala ia menunggu waktu hendak bertapa. Kebenarannya tidak ada yang tahu.

Sang Resi dikabarkan memiliki banyak cantrik (mahasiswa, murid), pria dan wanita. Dan yang paling menjadikan tanda tanya bagi setiap kawula yang pernah berkunjung ke sana, selalu mendapat makan «dengan sekenyang-kenyangnya. Setiap hari Radite (minggu) malam Resi memberikan pengajaran untuk umum. Ratusan bahkan ribuan orang berjubel memenuhi bale pacrabaan (bangsal untuk mengajar di sebuah pertapaan). Kadang meluber ke halaman. Kadang hanya mendapat tempat di bawah pepohonan. Di antara para pengunjung terdapat juga para satria. Juga tidak jarang orang melihat Mas Rempek dan Nawangsurya serta Mas Ayu Rahminten. Semua orang mengagumi rsi itu. Walau masih muda namun dia seperti tahu setiap kejadian di bumi Blambangan.

Para cantrik tidak setiap waktu harus duduk di bale pacrabaan. Karena pada hari-hari di mana mereka tidak menerima pelajaran, mereka harus mencangkul di sawah. Cukup luas sawah yang terbentang menghijau di desa maupun di luar perbatasan desa. Adalah merupakan pertanda bahwa makanan berlimpah di padepokan itu. Bagaimanapun juga Rempek bertanya dalam hati, dari mana mereka mendapatkan dana. Setiap pekan mereka memberi makan ribuan tamu. Cukupkah sawah yang ada di Songgon ini? Itukah alasan maka mereka membuka sawah dan perladangan baru di luar pagar padepokan?

Tapi kawula Blambangan yang kebetulan memiliki kesempatan berkunjung ke sana menilai betapa suburnya

padepokan ini. Tentu semua ini terjadi karena anugerah Hyang Maha Dewa yang mengasihi Rsi Ropo. Rsi muda yang menjaga kekudusan itu. Tidak seperti wilayah Blambangan lainnya. Di gerbang desa Songgon ini masih jelas terpampang lambang lingga-yoni atau lambang kesuburan bagi penganut Ciwa. Maka tak mengherankan jika setiap ajaran Resi Ropo mendapat sambutan. Bahkan cerita tentang rsi muda itu merambat dari satu telinga ke telinga lainnya. Mengundang keinginan tiap orang untuk membuktikannya.

Demikianlah sehingga pada suatu hari Bapa Anti juga tertarik untuk tahu siapa sebenarnya Resi Ropo. Maka di pertemuan Radite, mulai sore ia sudah bersila di deretan terdepan. Di belakangnya para cantrik sibuk mengatur orang-orang yang berdesak takut tidak mendapat tempat. Sambil menunggu ia sempat mengamati keadaan. Cukup luas bale pacrabaan itu. Sebuah pendapa berlantai tanah liat. Beratap ilalang. Di hadapan Bapa Anti juga ada rumah kayu yang cukup besar. Mungkin di situlah tinggal Rsi Ropo. Mata Bapa Anti juga menangkap adanya beberapa bangsawan Pakis duduk di tengah-tengah sudra. Senja obor-obor dinyalakan oleh beberapa cantrik. Suara seperti lebah berdengung mewarnai penantian. Tiap orang bercakap dengan teman yang duduk di sebelahnya.

Setelah senja berlalu Resi Ropo keluar dengan iringan beberapa cantrik. Kemudian dengan gerakan lincah ia duduk di kursi yang terbuat dari balokan kayu bundar. Setelah mengucapkan mantra ia mulai berbicara.

"Dirgahayu!" teriak orang muda yang berwajah seperti Dewa Kamajaya itu.

"Dirgahayu!!" sahut semua orang. Setelah itu semua terdiam. Seperti terkena wibawa sang Rsi.

"Hyang Maha Ciwa mengasihi kita semua. Maka sebaliknya kita membalas kasih itu dengan darma dan karya yang baik. Setiap ketidakbaikan, ketidaksetiaan, akan mendapat karmanya sendiri." Tiba-tiba orang muda itu berdiri. Dan

semua orang berdebar kala matanya menatap tajam pada setiap orang. Seolah mata itu mampu menembus kegelapan petang. Dan menusuk hati setiap orang. Kemudian ujung jarinya menunjuk seorang wanita muda yang bersimpuh di tengah kerumunan pendengar. Tiap orang mengikuti arah telunjuknya.

"Kamu! Kemarilah!"

Wanita itu menoleh kiri dan kanan. Kalau-kalau ada orang lain yang dimaksud sang Rsi. Juga teman-teman di sampingnya melakukan hal yang sama. Tapi...

"Tidak! Kamu, kemarilah!" perintah Resi Ropo.

Dengan kaki bergetar wanita muda itu berdiri dan maju.

"Ni Repi!" Resi tersenyum setelah gadis itu di depannya. Semua mengagumi kecantikannya. Kini tampak gugup. Sang Resi tahu ia bernama Repi. Maka dengan gugup ia mengangguk.

"Jangan takut! Hatimu bersedih memikirkan nasibmu?"

Gadis itu kian takut. Mengangguk lagi. Semua orang kian kagum pada Resi Ropo. Juga Bapa Anti terheran-heran.

"Hyang Maha Ciwa akan mengampunimu asal kau mau mempersembahkan karya dan darmamu untuk Hyang Maha Ciwa."

"Ham... hamba, Yang Tersuci____"

"Jangan lagi pikir ayahmu! Tiap orang akan menerima karmanya sendiri! Kau disakiti Gubernur Vos? Perawanmu hilang? Itu pun karma untuk tiap langkah ayahmu! Dengar?"

"Hamba, Yang Tersuci." Repi kian gugup. Resi Ropo seperti dewa.

"Sebab apa yang tiada, tak akan pernah ada, apa yang ada tak akan pernah berhenti ada. Kedua hal ini hanya dapat dimengerti oleh orang yang memburu dan melihat kebenaran. Maksud semua ini ialah jika pernah ada kejahatan tentunya

kejahatan itu tak akan pernah berhenti untuk ada. Dan pemerkosaan atas manusia yang lemah adalah kejahatan. Kukatakan pemerkosaan karena kamu masuk kamar Vos bukan maumu! Ada yang membawamu ke sana. Betul!?"

Repi mengangguk lagi. Malu dan takut menjadi satu. Sekali lagi semua tertegun. Termasuk Bapa Anti.

"Kamu mau mempersembahkan darmamu untuk Hyang Maha Ciwa? Untuk kesucian bumi Blambangan ini?"

"Apakah hamba masih layak...?"

"Semua orang layak asal mau. Letaknya ada di kemauan."

"Hamba, Yang Tersuci."

"Besok kau akan didatangi oleh seseorang yang akan memberimu petunjuk bagaimana caranya."

"Tapi hamba tinggal di istana yang dijaga dan dikawal."

"Hyang Maha Dewa sanggup menembus tembok rumahmu!" tegas pemuda itu sambil tersenyum. "Kembalilah ke tempatmu! Dan..." Kini Resi Ropo memandang Bapa Anti tajam-tajam. Jantung Bapa Anti seperti mau copot. Apalagi telunjuk sang Resi menuju ke dahinya. "Ham... ham... hamba, Yang Tersuci?" tanyanya sambil menyembah.

"Ya. Duduklah saja! Kau Bapa Anti? Aha... jangan bohong! Kebohongan akan membuat kau tidak mampu menemui istrimu yang muda dari Cina itu!"

"Be... tuuul... Yang Ter..."

"Jangan gugup! Aku seorang brahmana. Aku tidak pernah memberikan hukuman pada siapa pun. Aku tanya mengapa kau masuk dengan penyamaran? Menyelidik?"

"Ti... ampunkan hamba, Yang Tersuci. Hamba tidak bermaksud menyelidik."

"Apa tujuanmu? Kau tidak pernah kekurangan dan kesusahan. Sekalipun seluruh kawula saat ini tidak bisa

merasakan hasil panen dengan semestinya, namun kau tetap kenyang. Apa tujuanmu kemari?" Rsi Ropo mendekatinya. Semua orang mengawasi. Bapa Anti tertunduk. Matanya layu. Tak berani menatap pandangan sang Resi.

"Atau kau akan menyerahkan aku seperti menyerahkan Ni Repi?"

Seperti disambar petir di musim kemarau saja Bapa Anti mendengar itu. Rempek juga tidak kurang terkejutnya. Dengan saudara-saudaranya ia saling pandang.

"Am... ampun, Yang Tersuci. Tidak!"

"Lalu apa tujuanmu? Lihat itu para satria lainnya! Mereka tetap mengenakan pakaiannya sebagai satria. Atau barangkali kau sudah malu mengenakan pakaian satria Blambangan? Kau ingin memakai pakaianmu sebagai punggawa Kompeni? Jika demikian kau tidak sepatutnya masuk kemari. Mas Rempek juga satria. Dia juga punggawa Kompeni. Tapi hadir di sini dengan pakaian satria Blambangan." Resi diam sebentar.

Ah... mimpi apa aku dilecehkan pemuda ini, gumam Mas Rempek dalam hati. Tapi bagaimanapun juga kekaguman membersit di hatinya seperti kekagumannya pada Wong Agung Wilis. Sedang Bapa Anti diam seribu bahasa.

"Kurangkah kau menyerahkan putra-putra terbaik Blambangan ke pelor Kompeni?" Ropo bicara lagi. "Tidakkah kau dengar tangis istri dan anak-anak yang ditinggal suami dan ayah mereka yang mati bagai anjing kurap kelaparan di benteng-benteng Kompeni? Apakah macam ini satria Blambangan yang tidak pernah menyerah itu? Membawa bendera putih ke Surabaya, sementara teman-temannya bertahan di rimba raya? Inilah sebabnya Blambangan dikutuk oleh dewa-dewa. Karena kita sudah memunggungi leluhur dan Hyang Maha Ciwa."

"Hamba cuma menjalankan perintah dari Yang Mulia Mas Anom dan Mas Weka."

"Semula memang betul. Tapi belakangan tidak. Kau telah merasa keenakan bergandengan tangan dengan orang-orang asing. Mana mungkin kau mau mengebaskan keenakan itu? Siapa yang mengutamakan keenakan pribadi, mengorbankan lainnya! Kau telah mengorbankan segala-gala, milik Blambangan."

"Ampun, Yang Tersuci."

"Dosa yang tak terampunkan adalah pembunuhan! Pembunuhan! Apalagi pada seorang brahmana yang anaknya akan diserahkan pada kerbau bule sebagai budak nafsu. Bapa Anti, masih ingatkah kau?"

"Ampun, Yang Tersuci." Hati Bapa Anti kian menciut.

"Sebenarnyalah dosamu tak terampunkan. Tapi aku bukan orangnya! Penghukuman dilakukan oleh mertalutut (algojo) bukan oleh pandita. Jangan minta ampun padaku. Mintalah pada Hyang Maha Ciwa dan pada seluruh leluhur yang telah bersimbah darah dan peluh membangun Blambangan. Lebih dari itu kau juga harus minta ampun pada seluruh kawula, karena mereka telah kehilangan anak-anak gadis serta harta benda, bahkan suami atau anak lelakinya. Jika itu tak kaulakukan maka kau tak akan sanggup lagi keluar dari rumahmu. Sejak sekarang kau akan dibayangi wajah tiap orang yang pernah kauserahkan untuk dipenggal kepalanya. Tiap wanita yang kau serahkan untuk diperkosa. Dan kau juga akan dibayangi oleh Yang Mulia Wong Agung Wilis! Kau pikir beliau sudah mati? Jangan mimpi! Lihat sebentar lagi ada sepuluh, atau mungkin bisa seratus. Ingat ia telah pernah ada dan tidak akan pernah berhenti ada. Dengarkan hai semua yang bertelinga!" Ropo kemudian beralih memandang semua orang.

Semua tertegun. Rempek juga kaget mendengar itu. Agung Wilis belum mati? Ia bisa menjelma menjadi seratus? Semua orang saling pandang. Ropo tersenyum dan meneruskan kata-katanya.

"Apakah kalian tidak percaya? Wong Agung adalah orang yang telah mendapat syakti dari para dewa. Karena itu ingatlah selalu apa yang pernah diajarkan dan yang diperintahkan. Dirgahayulah Blambangan! Dirgahayulah Wong Agung Wilis!"

Di antara sekalian orang Rempek-lah yang paling berdebar. Mungkinkah Wong Agung Wilis hidup kembali? Manusia dengan seribu nyawa? Tapi bagaimanapun aku harus mendekati Resi Ropo secara pribadi. Dan ia masih ingat betapa pemuda itu berwajah mirip Agung Wilis. Ya, gaya bicaranya, ya gerakannya, ya sinar matanya. Apakah mungkin Ropo adalah Wilis sendiri? Tapi kenapa begitu muda? Apakah Wong Agung Wilis memiliki amerta (obat awet muda). Aku tak mau berteka-teki, putusnya sendiri. Itu sebabnya malam itu ia tidak pulang ke Pakis. Bersama Nawangsurya dan Rahminten ia bermalam di Songgon. Agak sukar memang mencari penginapan di sini. Setiap orang sepertinya sudah dilatih untuk ramah tapi sulit mempercayai para tamu. Akibatnya ia terpaksa minta tolong pada seorang cantrik yang bernama Janaluka. Ia diperbolehkan menginap di rumah Janaluka dengan satu syarat, jika malam mendengar suara apa pun tetap tidak boleh keluar untuk menengok. Sekalipun barangkali saja itu menakutkan. Atau terdengar aneh.

Malam berlalu bisu. Meski begitu ketiga orang satria dari Pakis itu tak mampu memejamkan mata. Sampai keesokan harinya, yaitu hari Soma (Senin), Rempek minta izin untuk bersua dengan Resi Ropo secara pribadi.

"Mas Rempek? Bagus, biarkan dia menemui aku!"

Ketiga orang itu tidak diterima di bale pacraba-an. Tapi di ruang depan rumah Resi Ropo. Tidak seorang pun menemani Resi ketika berhadapan dengan ketiga satria Pakis itu. Di ruangan besar dan bersih, dengan amben (balai-balai yang terbuat dari bambu) besar diletakkan di sudut ruangan. Ropo duduk di amben, dengan tenang ia mengunyah sirih. Ketiga tamunya juga dipersilakan duduk di amben dengan alas tikar.

"Dirgahayu, Para Yang Mulia!" pembukaan Ropo. "Silakan duduk."

"Dirgahayu, Yang Tersuci," ketiga orang itu menghormat. Ramah juga pemuda ini, pikir Rempek. Tidak seperti waktu di bale pracabaan.

"Tidak biasa para satria mengunjungi hamba secara begini. Tentu ada hal yang amat penting. Atau barangkali Yang Mulia tersinggung atas perkataan hamba kemarin?" Ropo tertawa ramah.

"Ampun, Yang Tersuci, hamba sama sekali tidak tersinggung. Kami, yah... kami tidak tersinggung. Tapi banyak hal yang tak dapat kami pahami. Yang Tersuci mengetahui banyak tentang semua kejadian," Rempek jadi juru bicara. Dua kakaknya menahan hati.

"Sewajarnya brahmana mengetahui semua kejadian di negerinya. Brahmana yang tak memperhatikan keadaan negerinya, sebenarnyalah ia telah hidup dalam dosa. Apa artinya pengetahuan tinggi yang cuma dikepal dalam otak?"

"Tidakkah Yang Tersuci menyadari, itu membahayakan ketenteraman negeri?" Nawangsurya yang bicara kini.

Sebelum menjawab Rsi Ropo menyodorkan kinangan. Bergantian mereka bertiga memungut sirih dan gambir serta kapur untuk berkinang. Sambil menarik napas panjang Ropo menjawab..

"Membahayakan ketenteraman negeri? Bukan hamba yang membuat ketidaktenteraman negeri ini. Tapi para satria yang saat ini duduk di singgasana. Mereka berdalih membangun kembali negeri ini dengan bantuan asing. Dan apa kerja orang-orang asing itu di sini? Menjarah-rayah kekayaan kawula yang telah miskin."

"Jagat Dewa! Ketatanegaraan adalah urusan satria. Mengapa Yang Tersuci mencampurinya?" Rempek menjajagi makin dalam.

Kembali Rsi Ropo tertawa. Giginya berbaris rapi di sela bibirnya. Kemudian ia meludah di tempolong atau tempat pembuangan ludah yang memang sudah disediakan. Merah warna ludahnya.

"Hamba tak mencampuri ketatanegaraan. Yang hamba masalahkan adalah kesejahteraan seluruh kawula Blambangan. Bukankah ini urusan semua orang yang berpikir tentang kesejahteraan itu?" Rempek dan kedua kakaknya saling pandang

"Berapa banyakkah kawula Blambangan yang tewas disembelih karena tidak kuat lagi melakukan tugasnya mengangkut batu ke Banyu Alit atau benteng-benteng lain? Ah... siapa yang membela mereka? Tidak ada! Semua satria Blambangan terbuai dalam dekapan penari-penari yang dapat mereka beli dengan uang hasil penjualan negeri ini pada bangsa asing. Banyak orang yang sekarang ini digelari putra terbaik Blambangan oleh Gubernur Vos. Wangsengsari menerima penghargaan dan uang karena anaknya ditiduri selama dua hari tiga malam oleh sang Gubernur."

"Hyang Dewa Ratu..." Rahminten bersama Nawangsurya menyebut.

"Putra terbaik bukanlah yang cuma mampu duduk di singgasana. Tapi yang mampu mempersembahkan segala karya dan darmanya!"

"Bagaimana dengan kami?"

"Yang Mulia bisa menilainya sendiri." Memerah muka Rempek. Kumisnya serasa mampu berdiri. Ia tajamkan matanya. Namun Ropo tidak bergeming sedikit pun. Matanya seperti mengeluarkan sinar, membuat Rempek harus tertunduk mencari pegangan. Ia pilin kumisnya. Kini ia mengakui bahwa anak muda itu memiliki kewibawaan yang melebihi dirinya.

"Baiklah. Jika demikian masih ada hal yang tidak hamba mengerti. Apakah Wong Agung Wilis belum gugur? Jika

demikian beliau seorang pengecut. Yang lain terperangkap dalam kelaparan sedang beliau tetap hidup."

Buat sesaat muka Ropo berubah. Matanya sempat bermendung. Namun kembali mata itu mengerjap seperti ada sinar kilat. Sambil tersenyum ia menjawab,

"Dulu ia memimpin perlawanan terhadap perompak asing. Sekarang pun juga. Lalu di mana letak kepengecutannya? Bahkan sekarang ia ada di mana-mana. Di setiap sudut Blambangan. akan muncul Wong Agung Wilis. Termasuk dalam diri Yang Mulia! Jika... sekali lagi, jika saja Yang Mulia tidak keberatan mengulurkan tangan untuk membela kawula yang sedang tersungkur di jalan-jalan karena kelaparan. Yang Mulia mau membuka telinga untuk jerit mereka yang diperkosa di loji-loji, yang dibakar lumbungnya, yang dicambuk punggungnya...."

"Yang Tersuci, hamba tidak punya laskar yang dapat dihadapkan pada pasukan pendudukan ini," Rempek memotong. Dadanya membara.

"Sekarang Yang Mulia tidak punya. Memang."' Ropo diam sebentar. Ia pandang tajam-tajam Rempek. Seperti ingin menyelam lebih dalam ke hati Rempek. "Yang penting," lanjutnya lagi, "ada tiga hal yang harus menjadi milik Yang Mulia. Kemauan, keberanian, dan kesehatan. Kemampuan dan kekuatan cuma akan mengikut pada ketiganya itu."

"Sukar untuk dimengerti____"

"Tidak ada yang sukar. Pertimbangkanlah, Yang Mulia. Jika Yang Mulia mau, maka Wong Agung Wilis akan hidup dalam sanubari Yang Mulia seperti halnya pada diri hamba sekarang ini. Juga di hati banyak pemuda yang nanti akan Yang Mulia kenal dan ketahui bila saatnya tiba. Tentu membutuhkan waktu. Tidak sekarang."

"Jagat Dewa... Wong Agung Wilis bisa hidup dalam diriku? Dalam diriku?" Rempek berbicara pada diri sendiri dengan

tanpa sesadarnya. Angannya melambung. Terbayang wajah Wong Agung yang dikaguminya itu.

"Tidak mustahil," Ropo meyakinkan. Dan ia melihat Rempek tersenyum. Dengan wajah cerah ia melihat saudara-saudaranya.

"Hamba akan bertimbang, Yang Tersuci." Rempek kemudian minta diri.

"Barangsiapa menyadari panggilan hidup ia akan melihat suatu keindahan yang tanpa tara. Tapi siapa yang bekerja tanpa panggilan hidup dan hanya sekadar untuk memuaskan hati orang lain demi kepentingan diri sendiri adalah lonte! Sundal!" Ropo menasihatinya lagi, sebelum Rempek meninggalkan tempat. "Sekarang ini persundalan sedang diusahakan untuk menjadi semacam budaya baru di Blambangan. Memuaskan hati orang lain dan mengalahkan pendapat sendiri, itulah yang sedang terjadi!"

"Hamba, Yang Tersuci."

"Ingat-ingat, Yang Mulia, Blambangan memanggil putra-putra terbaiknya. Putra yang mampu mengebaskan perbudakan dari pundak bangsanya. Bangsa yang sedang diusahakan untuk menjadi budak! Budak dari sekalian bangsa!"

0oo0

Berbeda dulu berbeda pula sekarang. Kawula Blambangan tak pernah lagi melihat laskar Blambangan meronda di jalan-jalan. Tidak juga berjaga di gardu-gardu. Juga di barak-barak asrama tidak terlihat adanya laskar Blambangan. Yang ada cuma pasukan kulit putih dan Madura serta sebagian orang Probolinggo dan Pasuruan. Yang hampir semua juga orang Madura. Lalu apa arti kerja sama yang ditiupkan ke segala pelosok Tanah Semenanjung oleh Bapa Anti dan Jaksanegara atau para satria lainnya?

Setiap hari kabar kematian orang-orang yang bekerja sebagai tukang pembuat benteng atau pengangkut pasir dan

batu kian keras menggema di telinga para kawula. Satu kematian disusul kematian yang lain. Setiap malam para pekerja diperintahkan membuang mayat teman mereka sendiri ke sungai atau jurang-jurang di hutan. Pada awalnya rombongan serigala dan pemakan bangkai lainnya siap membersihkan jurang-jurang itu. Dengan lahap mereka menyantap habis bangkai-bangkai. Tapi karena kian hari kian menumpuk, maka mereka kekenyangan. Dan tidak mampu menghabiskan semuanya. Dan pembusukan segera terjadi. Bangkai-bangkai yang matinya karena kelaparan itu membusuk. Dan pembusukan mengundang lalat. Yah... lalat.

Namun begitu pengiriman tenaga kerja ke loji-loji dan benteng-benteng tidak pernah berhenti selama pembangunan belum selesai. Bukan cuma itu! Pendanaan juga harus dipikul oleh kawula Blambangan. Seorang pun tidak boleh lepas dari pembayaran pajak. Pajak untuk membiayai pembangunan dan menghidupi Kompeni. Karena itu pula pengawasan penarikan pajak dari rumah ke rumah makin ketat. Bahkan tidak jarang pasukan asing itu menengok langsung ke lumbung-lumbung milik kawula. Tak heran setiap kali ada ronda, di belakang pasukan peronda selalu ada iringan pedati penuh dengan padi dan palawija rampasan milik kawula.

Demikianlah sore itu Sersan Kepala Bozgen yang masih muda pulang dari mengepalai pasukan yang mengawal penarik pajak dari rumah ke rumah di Lo Pangpang. Walau masih muda ia telah mendapat sebuah loji sendiri. Seperti halnya bintara lainnya. Setelah menyerahkan hasil rampasan pada Mayor Colmond ia berkuda menuju lojinya. Entah apa sebab ia menyimpang, ingin melihat-lihat dan mencari udara segar. Ia nikmati benar-benar rimbunnya pepohonan yang tidak ia lihat di negeri ibunya. Hijaunya lumut, rumput, serta merahnya mentari senja yang mengintip di puncak gunung sebelah barat itu, juga tak pernah ia lihat di negerinya.

Kudanya berlari terus dengan perlahan. Membawanya ke kejernihan air kali yang berbatu-batu. Ia berhenti. Beberapa bentar ia terpatri memandangi batu-batu besar ditengah

maupun tepi kali itu. Ah... Tuhan Maha Besar... sebutnya dalam hati. Angannya tiba-tiba melambung pada papanya. Seorang pendeta yang selalu mengasihinya dengan tulus. Dari papanya ia tahu semua yang indah ini ciptaan Tuhan. Dari Tuhan untuk manusia. Karena Tuhan itu kasih adanya. Dan karena itu Tuhan memerintahkan supaya manusia mengasihi sesamanya sebagai manusia. Tiba-tiba ia tersentak. Wajah Papa yang penuh kasih, dan muka bersih seperti bayi itu tersenyum padanya. Ya, Bozgen. Tuhan perintahkan pada kita: 'Kasihilah Tuhan Allah-mu dengan segenap hati dan jiwamu. Dan kasihilah sesamamu manusia seperti mengasihi dirimu sendiri.' Lalu apa yang telah kuperbuat selama ini? Apakah aku sudah melakukan firman Tuhan ini dengan setia? Ah... Papa, maafkan aku. Aku seorang prajurit yang harus patuh pada atasanku.

Patuh pada atasan? Tidak kepada Tuhan? Wajah yang putih suci itu tersenyum. Matanya biru menembus jantung. Yah... ampunkan aku, Papa, aku dibayar oleh VOC. Aku bukan pendeta! Yah... aku bukan pendeta. Wajah itu tersenyum lagi. Namun segera lenyap dalam buih putih dari air yang menghempas batu-batu. Tiba-tiba suara papanya seperti bergema di kesunyian alam dengan ditemani desir air, "Bozgen kau sekarang bukan lagi anak Allah! Tapi anak setan! Yang datang ke negeri orang untuk mencuri dan merampok! Anak setan!"

Hati Bozgen berdebar. Aku anak setan? Anak iblis? Aku bukan lagi Kristen? Lalu bagaimana dengan Mayor Colmond yang memerintahkan aku? Bagaimana dengan Gubernur Vos? Bagaimana dengan Gubernur Jenderal Van Der Para? Jika demikian mereka semua telah menjadi anak setan? Anak setan! Napas Bozgen memburu. Keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya. Kembali matanya menatap air jernih. Ah... ingin ia mencoba mandi. Tapi itu bukan kebiasaannya. Ia menoleh kiri dan kanan, kalau-kalau ada orang. Cuma rumput dan pepohonan yang memperhatikannya. Ke atas, langit biru dengan awan putih yang berarak-arak. Tapi sebersih apa pun

air sungai tetap kotor. Di rumah kan ada sumur. Yah... namun ia ingin mencoba. Pribumi mandi di sungai juga tidak apa-apa.

Ia lepaskan sepatu, baju, dan celananya. Ia titipkan pada kudanya. Sebelum menuruni tebing dan menuju batu besar yang memungkinkan ia akan terlindung bila kebetulan ada orang lewat, ia menyempatkan diri memeluk leher kudanya serta mengelus kepalanya. Dan kuda itu seperti mengerti apa kehendak tuannya. Mengerdipkan matanya sebentar kemudian menikmati rumput yang tumbuh.

Bergesa Bozgen turun tebing. Agak sakit telapak kakinya menginjak kerikil-kerikil. Namun keinginan mencapai batu besar itu menyingkirkan rasa nyeri di telapak kaki. Tapi begitu ia mencapai batu besar dan akan segera menceburkan diri ke air, sebuah jerit tertahan wanita mengejutkannya. Segera ia menutup bagian tubuhnya yang terlarang. Dan jika ia balik maka kian malu. Ia putuskan loncat dan membenamkan diri di air. Tapi wanita itu juga sedang berendam dalam air. Sama-sama tidak mampu berbuat apa-apa. Dengan pucat wanita yang ternyata masih sangat muda itu memandangnya.

"Maaf... maaf...," Bozgen mendahului dalam bahasa Blambangan. ”Ti... tidak tahu ada orang mandi."

Wanita itu masih belum menjawab. Matanya agak liar seperti mencari jalan untuk lari. Tapi rupanya agak repot karena kainnya berada agak jauh darinya. Sama-sama malu. Namun Bozgen segera memberanikan diri setelah beberapa bentar mengamati wajah gadis itu ia berkata,

"Tuan Putri... Ni Repi?"

Wanita itu kian terperanjat. Maka ia mengamati wajah bule itu. Masih muda dan tampan.

"Ampunkan, aku tidak tahu Tuan Putri sedang mandi. Tapi... hamba dengar sudah beberapa waktu Tuan tidak pulang?"

"Eh... eh... hamba biasa tidak pulang jika sedang menari," Repi menjawab sekenanya.

"Ahai... habis menari?" Bozgen makin berani. Atau barangkali lupa pada ketelanjangannya. Dan tiba-tiba saja kecantikan Repi mengalahkan perasaan malunya.

"Tapi ini sudah senja. Baru mandi? Kenapa? Dan tempat ini jauh dari rumah Tuan Putri."

"Eh... hamba baru... pulang." Wanita itu beringsut ke belakang. Tapi tetap dalam air.

"Jangan takut!" Bozgen mendekat. "Aku tidak sengaja. Tapi ini saat yang kebetulan. Tuhan mempertemukan kita. Aku sudah lama ingin bersua dan bercakap-cakap dengan Tuan Putri."

"Maaf, Tuan... tidak layak kita bercakap-cakap dalam keadaan seperti ini."

"Baik, kita akan ke loji. Pejamkan mata Tuan Putri! Aku akan naik," ujar Bozgen.

Lega hati Repi. Dan ia lakukan apa yang diminta Bozgen. Tapi begitu ia memejamkan matanya, tampak Sayu Wiwit dan Mas Ayu Prabu tersenyum padanya.

"Saatnya telah tiba! Tanah airmu menanti. Apa pun harus kita lakukan untuk kepentingan tanah kelahiran kita. Cuma itu cara kita untuk menebus dosa yang pernah kita lakukan. Cari keterangan sebanyak-banyaknya dari pihak Belanda dan kirimkan pada kami. Selanjutnya kerjakan semua yang diperintahkan junjungan kita yang saat ini telah membentuk pemerintah bayangan di Raung. Yahh... Benteng Bayu. Tapi ingat! Tiap pengkhianatan akan kamu bayar mahal!"

Dan ia segera mengenakan kainnya, untuk kemudian naik tebing menyusul Bozgen. Sementara itu Bozgen telah siap. Dan dengan sigap ia mengangkat tubuh Repi ke atas kudanya. Rambut basah tidak menjadi soal bagi Bozgen untuk duduk di belakang tubuh Repi. Debar jantung mudanya mengencang. Ah... tak heran Gubernur Vos sangat tergila-gila padanya. Walau kegelapan telah turun ia masih mampu memperhatikan tiap lekuk tubuh gadis itu dari belakang. Tak

ada yang sempat memperhatikan kala ia masuk kota. Semua orang takut mendengar derap kuda. Lebih baik menutup pintu. Dan ia tidak turun di gerbang lojinya. Terus menuju teras. Ia lebih dulu melompat setelannya menurunkan Repi. Kuda dibiarkan lepas di halaman. Ia membimbing tangan Repi masuk ke ruang tamu.

"Tentu Tuan Putri kedinginan," ujarnya setelah menyilakan Repi duduk. Kemudian ia menyalakan pelita terlebih dahulu sebelum mengambil anggur hadiah dari Bhoe Joek Ie. Repi tidak lagi canggung menerima minuman orang kulit putih yang biasanya memabukkan. Ia sempat memperhatikan ruang tamu itu. Tidak seluas milik J. Vos atau Colmond memang. Namun tetap saja rapi jika dibanding rumah milik Tumenggung Wangsengsari ayahnya. Ada gambar Gubernur Jenderal Van Der Para di atas pintu masuk kamar yang lain. Tapi ia tak tahu gambar siapa itu. Ada beberapa keramik Cina tertempel di dinding yang dikapur putih. Mungkin luas ruangan itu ada enam kali empat depa. Bersih lagi.

"Minuman ini untuk menghormati persahabatan kita yang pertama. Jangan ditolak Tuan Putri."

"Tak ada alasan hamba menolak," jawab Repi tanpa beban. Dan memang ia tak perlu merasa berdosa. Bukankah bapanya sendiri telah mengajarinya berdosa? Bapanya telah minum minuman seperti itu. Dan kala ia ditiduri oleh Vos, bapanya sendiri tidur dengan gadis lain.

"Ahai... senang rasanya." Kemudian mereka sama-sama minum arak wangi itu. Ah... rasanya lebih segar dari yang diberi oleh Vos dulu. Rupanya Bozgen sendiri masih asing dengan minuman itu. Mukanya tiba-tiba memerah.

"Apa yang hendak Tuan katakan?"

Tiba-tiba saja Bozgen menangkap tangan wanita itu. Senyum. Tangannya bergetar. Tangan Repi terasa hangat. Ia menarik tubuh wanita itu ke pangkuannya.

"Tuan..."

"Ah... salahkah aku jatuh cinta pada Tuan Putri?" Ia mencium pipi wanita itu seperti mencium boneka. Susu Ni Repi menyentuh dadanya. Menimbulkan rasa hangat.

"Oh... Tuan... Tuan hendak membicarakan sesuatu denganku, bukan? Bukan untuk begini?" Ia ingin mengelak dan menolak. Namun wajah Sayu Wiwit dan Mas Ayu Prabu nampak senyum padanya. Lakukan itu asal demi negerimu. Inilah kesempatan. Yah, inilah! Tapi ingat tiap pengkhianatan harus...

Sebuah ciuman kembali mendarat. Bukan di pipinya. Tapi di lehernya yang jenjang. Kumis dan jenggot yang baru tumbuh kasar membuat Ni Repi mengeluh tertahan.

"Tuan.... ah... belum menjawab?"

"Yah... aku jatuh hati sejak melihat Tuan Putri yang pertama dulu."

"Tapi hamba tak bersedia diperlakukan seperti oleh Tuan Vos dulu. Ah... Tuan, hamba sudah sakit oleh perlakuan itu. Jangan lagi melukai hati hamba—"

"Ah... Tuan Putri... dia seorang gubernur. Jangan marah. Aku benar-benar..." Tangannya meraih minuman sekalipun masih memangku tubuh Repi. Tangannya yang perkasa itu menuangkan minuman Cina lagi.

Repi bangkit.

"Apa bedanya Tuan dengan bangsa Tuan lainnya? Karena Tuan sedang memerlukan tubuhku maka Tuan bilang cinta. Sudah itu?"

Bozgen benar-benar terkejut. Tapi ia tersenyum.

"Demi Allah-ku maka aku bersumpah. Aku akan minta izin untuk mengawini Tuan Putri. Itu memang tidak lazim menurut VOC. Tapi aku akan membela hakku sebagai manusia sampai titik darah terakhir."

Melambung angan Repi. Inilah awal, pikirnya. Bozgen akan berada di telapak kakinya. Maka setelah sekali lagi ia mencoba dan mendengar sumpah setia Bozgen, ia menerima gelas yang kedua.

"Malam ini tidur di sini saja." Tiba-tiba Bozgen mengangkatnya seperti mengangkat boneka. Bulu-bulu kasar di tangan Bozgen menggelitik. Dengan perlahan Bozgen meletakkan tubuh Repi di tempat tidur empuk beralas sutera putih. Berbeda dengan Vos dulu ia hampir tak menyadari sama sekali apa yang dilakukan pada dirinya. Ia baru sadar esoknya, dan dengan menyesal membersihkan bercak darah yang membeku menodai pahanya. Belum habis rasa sakitnya Vos mengulangi dan mengulangi lagi pada siang dan malam harinya. Tangisnya tidak mendapat perhatian dari sang Gubernur yang terhormat itu.

Kali ini ia merasakannya dengan sadar. Betapa hangat pelukan Bozgen. Dan ia menggelinjang karena ciuman yang berulang membuat napasnya memburu seperti kuda betina. Belum lagi minuman keras yang membuat keduanya sama-sama mabuk. Belum lagi tangan Bozgen yang dengan rajinnya meraba ke hampir seluruh bagian tubuhnya. Ia makin melambung seperti terbang di awang-awang.

0oo0

Bulan Jawa disebutkan sebagai bulan Sriwana, sedang bulan di penanggalan Masehi disebut sebagai bulan Agustus ketika seluruh Blambangan dicekam tanda tanya besar. Ni Ayu Karisyati, anak Tumenggung Sutanegara, oleh Colmond diminta beberapa hari lalu sebagai upeti. Gadis yang baru berumur sebelas tahun. Memang orang tak akan ingkar bahwa anak itu akan tumbuh menjadi sekuntum bunga yang luar biasa eloknya. Semua orang menjadi terpana mendengar itu.

Kisahnya menjadi buah bibir setiap kerumunan orang. Apakah satria, brahmana, tak terkecuali sudra. Perawan suci upeti bagi Colmond. Dan kisah itu berawal dari kunjungan Mayor Colmond ke Sumberwangi dan Lateng beberapa hari

lalu. Yah, beberapa hari lalu. Anak itu masih tampak ke pasar. Walau ia tidak mengenakan pakaian seperti umumnya satria Blambangan. Ia harus berkemben di dadanya. Namun ia masih suka bermain dengan anak-anak satria Blambangan lainnya. Yang membuat ia kelihatan lebih dewasa dari usianya sendiri ialah karena ia suka berkinang. Membuat bibirnya yang mungil merah seperti delima.

Colmond melihatnya waktu ia akan pergi bermain. Dan langsung memintanya pada Sutanegara. Tentu saja, walau keberatan, Sutanegara tak berani menolak. Karena sebelumnya Colmond sudah berang dan menegur Sutanegara dalam hal penyelenggaraan pajak. Sutanegara dinilai kurang menunjukkan kesetiaannya pada VOC. Bukan cuma itu, Colmond sendiri membakar beberapa lumbung kawula vang tidak terisi padi. Cuma terisi ubi, gembili, serta macam-macam tanaman lain yang tidak laku jika dijual ke pasaran Kompeni.

"Kenapa banyak orang tidak menanam padi? Apa Kompeni disuruh makan kelapa? Tuan Tumenggung tidak periksa itu sawah-sawah mereka?"

"Sudah, Tuan. Tapi padi mereka sudah habis untuk bayar..."

"Tidak bisa! Itu menunjukkan orang Blambangan malas! Kikir! Tidak tahu diri! Mereka harus!—harus!—harus!—disadarkan untuk dengan rela hati membayar pajak. Pajak! Sekali lagi pajak!" Colmond bertolak pinggang dan berjalan mondar-mandir di pendapa Katumenggungan Lateng itu..

"Sungguh... sungguh, sudah..."

"Bohong! Mereka tanam ubi jalar. Itu bukan makanan Kompeni! Itu makanan babi! Atau Tuan sengaja suruh mereka tanam demikian? Supaya Kompeni lapar? Tuan hendak memberontak? Tuan hendak membikin gara-gara?" Serentetan tuduhan mengalir dari mulut Colmond sambil terus menuding-nuding dengan telunjuknya. Tangan kiri-kanannya pun tak berhenti bergerak bergantian pada waktu ia bicara.

"Tidak, Tuan." Kini Sutanegara jadi gemetar. Ia tahu tak ada kekuatan yang akan dapat melawan Kompeni. Keringat dingin keluar. Bersamaan dengan itu Ni Ayu Karisvati keluar ke halaman. "'

"Siapa itu?" Colmond bertanya sambil menunjuk Karisyati. Sekilas Colmond melupakan Bhoe Joek Ie. Bukan cuma Bhoe Joek Ie saja sekarang, tapi juga Lie Pang Khong yang kini tinggal di Lo Pangpang, punya hubungan gelap dengan Colmond. Itulah sebabnya ia harus memburu lebih banyak lagi masukan barang agar dapat memenuhi, permintaannya dan juga memenuhi jatah pajak yang ditetapkan oleh Gubernur Surabaya.

"Itu? Anak hamba...." Sutanegara menyesal kenapa anak itu tak bisa menahan diri untuk diam dalam kaputren.

"Anak itu kami bawa ke Lateng. Sampai Tuan dapat menyadarkan kawula Tuan."

"Anak itu..." Wajah Sutanegara makin pucat.

"Jangan khawatir. Ia akan tinggal selalu dekat dengan aku. Ia akan diperlakukan baik-baik. Dan akan kembali ke Lateng setelah Tuan memenuhi kewajiban. Panggil anak itu!"

Dan terjadilah kehendak Colmond. Inilah harga kerja sama dengan pasukan asing. Tak peduli apakah gadis itu menangis terus atau Sutanegara tercenung bagai tersadar dari sebuah mimpi buruk, kehendak Colmond tidak bisa dicegah. Belum habis ketertegunan Sutanegara, penjaga gapura datang melaporkan kedatangan tiga orang berkuda.

"Siapa?"

"Tidak tahu, Yang Mulia. Dua orang wanita cantik dan seorang pria. Semua mengenakan busana satria Blambangan."

"Satria?"

"Ya. Yang seorang mengingatkan kita pada wajah Yang Mulia Wong Agung Wilis."

"Apa katamu? Seperti Wong Agung Wilis? Jika demikian suruh mereka masuk segera."

Pengawal itu berbalik. Dan beberapa bentar kemudian Sayu Wiwit bersama Mas Ayu Prabu serta Mas Ramad Surawijaya. Sutanegara ingat benar pemuda ini yang dipanggil orang Mas t Dalem Puger. Mereka masih hidup? Semua orang tentu mengira bahwa pemuda ini sudah tewas bersama Mas Berod dan Mas Toyong yang juga anak Wong Agung Wilis. Hati Sutanegara sedikit berdebar. Tiga orang itu melangkah gagah.

Meniti trap pendapa dan dengan tanpa penghormatan berdiri di depan Sutanegara.

"Selamat sore, Yang Mulia. Dirgahayu...," salam Mas Ramad Surawijaya membuktikan bahwa ia bukan hantu.

"Selamat... Yang Mulia, eh... silakan duduk," gugup menerima pandangan tajam ketiga orang itu.

"Tidak usah gugup. Kami datang untuk merundingkan suatu hal yang amat penting. Penting bagi kita semua. Penting bagi seluruh Tanah Semenanjung Blambangan. Kami bukan akan minta tahta Blambangan. Nah, mari kita bicara baik-baik," Ramad menerangkan.

"Ba... baik, Yang Mulia. Tetapi... siapakah sebenarnya para Yang Mulia ini? Dan apa perlunya datang kemari?"

"Mari kita duduk baik-baik dulu," Mas Ramad mengajak. Dan bertiga mereka duduk di pendapa. Cukup besar. Tapi bentuknya sudah sama sekali berubah. Tidak seperti zaman Prabu Mangkuningrat. Tak ada lagi lambang Sonangkara (gambar kepala anjing hitam di atas dasar merah sebagai lambang Blambangan) di pampang dalam ruangan itu. Yang ada sebuah gambar bulat terukir tulisan bahasa Arab yang tidak dimengerti maknanya baik oleh ketiga orang tamu muda itu, maupun oleh Sutanegara sendiri. Namun di dinding sebelah kiri ketiga tamu itu dapat membaca sebuah silsilah yang ditulis dalam bahasa Blambangan. Silsilah Sutanegara.

Sutanegara ke atas yang disangkutkan bahwa Sutanegara masih keturunan Tawang Alun dan masih lagi diurut ke atas. Di atas sendiri di tulis Bhree Wijaya! Ahai, Sutanegara masih keturunan raja-raja Majapahit?

Apa benar begitu? Kemarin ketika menemui Wangsengsari di Lo Pangpang, mereka juga melihat silsilah serupa. Juga menyebutkan bahwa Wangsengsari ternyata juga masih keturunan Tawang Alun. Bahkan juga keturunan Bhree Wijaya. Terdapat juga di rumah Suratruna, Patih Lateng yang sering tinggal di Sumberwangi. Apa arti semua itu? Rupanya seluruh orang yang rasa dirinya besar selalu mencoba mencatut nama besar raja-raja Majapahit. Dengan demikian orang itu berharap supaya semua orang menghormatinya karena dia masih berdarah Majapahit. Orang yang ingin mendapat kebesaran tanpa perjuangan, pada hakikatnya penjahat!

Sutanegara mengambil tempat duduk sambil menarik napas panjang kala ketiga orang itu memperhatikan silsilahnya.

"Eh... itu silsilah... dari ayah hamba. Jadi..."

"Jadi kita masih sedarah!" Mas Ramad memotong.

"Hamba adalah putra Wong Agung Wilis! Ramad Surawijaya!"

"Oh... ampunkan hamba," Sutanegara menyembah. Dalam hati ia sudah mengira bahwa pemuda gagah berani ini pasti anak Wong Agung Wilis.

"Berdirilah, Yang Mulia! Tak perlu itu! Pembunuhan terhadap puluhan ribu putra-putra terbaik bumi semenanjung ini tak bisa dibayar dengan hanya sembah dan permohonan ampun!" Mas Ramad menajamkan mata.

Sutanegara yang telah pupus oleh tindakan Colmond beberapa hari lalu, kini kian kehilangan tenaganya. Walau cuma untuk mendongak saja. Tubuhnya gemetar. Ia merasa

seperti Rahwana dalam cerita wayang purwa yang akan terjepit oleh dua gunung batu.

"Hamba tak ikut membunuh..."

"Memang, Yang Mulia!" Kini Mas Ayu Prabu yang berbicara. Walau begitu ia tetap tak berani memandang wajah mereka bertiga.

"Tapi tanda tangan Yang Mulia yang menyetujui kerja sama dengan Kompeni telah mengakibatkan penjarah dan perampasan milik sudra yang tak berdaya. Akibat yang lebih jauh dari itu, kematian demi kematian jatuh tanpa dapat dicegah! Tak sadarkah?"

Suara itu memang enak didengar. Tapi sungguh mengguncangkan kalbu. Ia tahu kata-kata itu pasti berekor.

"Semua berjalan di luar kemauan hamba..."

Bertiga mereka tertawa. Hati Sutanegara kian meriup-riup. Ingin ia mengusir mereka. Tapi tak ada keberaniannya. Seorang seperti Mas Ramad berani masuk ke sini bukan tanpa perhitungan.

"Satria harus menggunakan nalarnya yang bening sebelum mengambil suatu sikap," kembali

Mas Ayu Prabu berkicau. "Apalagi, Yang Mulia berdarah Majapahit! Leluhur kita tidak pernah mengajarkan pada kita untuk memiliki jiwa seperti siput. Lelaki Ciwa dilahirkan untuk perang. Untuk melawan dan menantang tiap kesulitan. Bukan menjual diri pada orang asing."

"Ampun, Yang Mulia...."

"Apalagi merelakan anak kandungnya diperkosa oleh bangsa asing dengan semau-mau. Tak ubahnya ayam yang membiarkan telurnya sendiri diambil makhluk lain dan dimusnahkan dari kemungkinan untuk menikmati hidup masa mendatang! Barangkali induk ayam masih lebih baik. Ia membela jika anaknya diganggu."

"Ampun, Yang Mulia. Hamba menjadi bingung. Lalu apa yang harus hamba lakukan sekarang?"

"Baik." Kini Mas Ramad yang bicara kembali. "Apa yang akan Yang Mulia lakukan jika Wong Agung Wilis datang kembali?"

"Wong Agung Wilis datang kembali? Mimpikah hamba ini siang-siang mendengar kabar seperti ini?"

"Tidak, Yang Mulia! Wong Agung Wilis tidak pernah mati. Beliau akan kembali memerintah di seluruh wilayah Blambangan. Sekarang baru sebagian. Dengar, Wong Agung Wilis tidak akan mati. Dan akan ada di mana-mana, di seluruh wilayah Blambangan ini."

Sutanegara sungguh menjadi bingung. Tapi tak urung menjadi takut juga. Mungkin saja Wong

Agung Wilis mempunyai seribu nyawa sehingga ia tak mempan terkena pelor Kompeni. Atau ia hidup kembali seperti raja kera yang berdarah putih dalam cerita wayang purwa, yang bernama Subali?

"Ya... Allah, Ya... Rabi". Ia mulai dapat menyebut dalam Islam. "Baik hamba akan dengar dan menurut seluruh perintah para Yang Mulia."

"Bukan itu yang kami harapkan. Kami menghendaki Yang Mulia kembali mencintai tanah kelahiran Yang Mulia. Jika Yang Mulia tunduk pada Wong Agung, belum tentu Yang Mulia mengasihi negeri ini. Sebaliknya jika Yang Mulia mengasihi negeri ini, maka pasti Yang Mulia bersetia kawan dengan kami. Dan tunduk pada pemerintahan Wong Agung Wilis."

"Yah... hamba akan setia pada negeri Blambangan ini."

"Hyang Maha Dewa menyaksikan pembicaraan kita ini. Walau Yang Mulia sekarang ini seorang Islam, kami tidak ambil peduli."

"Hamba bersumpah."

Bersamaan dengan itu pengawal gerbang kembali menghadap dengan berita bahwa Suratruna datang menghadap bersama seorang tamu asing. Pedagang Cina. Sutanegara memandang ketiga tamunya. Namun Mas Ramad memberikan persetujuan agar Suratruna bersama tamunya itu diperbolehkan masuk. Maka mereka pun diperkenankan masuk. Dan tamu itu segera menjadi perhatian. Berkulit kuning, mata sipit. Rambutnya hitam pekat dan dikuncir di belakang kepala. Cukup panjang. Sampai di punggungnya. Wajahnya bersih tanpa kumis menggambarkan bahwa usianya masih muda. Di balik sutera kuning yang membungkus tubuhnya, terdapat tubuh bidang dan otot-otot terlatih. Orang itu mampu berbahasa Blambangan dan memperkenalkan diri dengan nama Tha Khong Ming.

Tidak telanjang kaki seperti umumnya satria Blambangan. Ia datang dari Bali dengan membawa berita yang mengejutkan semua orang. Dengan tanpa keraguan atau curiga pada siapa pun ia mengatakan bahwa ia diutus oleh Wong Agung Wilis yang berada di Mengwi untuk menemui Sutanegara dan Suratruna. Mas Ramad dan Mas Ayu Prabu menahan hatinya. Ah, jangan-jangan hanya pancingan Belanda. Tapi sebenarnya hati mereka seperti gelombang Laut Kidul yang menggelora.

"Tentu para Yang Mulia tidak akan begitu saja percaya. Tapi hamba membawa bukti. Surat beliau untuk Yang Mulia Sutanegara." Kemudian dengan tanpa menunggu jawaban ia mengambil segulung lontar yang ia letakkan dalam ikat pinggang suteranya. Dengan penuh kebimbangan Sutanegara menerimanya. Seperti mimpi saja, ia membuka dan mengolesi lontar itu dengan bubukan kapur.

Tanpa ada yang menyuruh Mas Ayu Prabu dan Mas Ramad bergerak untuk ikut membaca. Sedang Sayu Wiwit tetap mengawasi semua kejadian dengan saksama. Tha Khong Ming sendiri tidak mencegah orang lain yang ikut membaca lontar itu. Dengan suara bergetar Sutanegara membaca:

"Yang Mulia Sutanegara, Sekalipun aku tidak berada di Blambangan, namun sebenarnyalah aku tidak pernah dapat dipisahkan dari bumi kelahiranku. Aku masih hidup sampai sekarang. Karena itu aku tetap merupakan sebagian dari Blambangan sendiri. Dan selama aku masih hidup aku tidak akan membiarkan tanah kelahiranku dirampok, dirampas, diperkosa semau-mau oleh perompak-perompak bule itu. Aku tahu Yang Mulia melakukan semua yang telah terjadi bukan dengan semau Yang Mulia sendiri. Karena itu pertemukanlah Tha Khong Ming dengan anakku Mas Sratdadi. Aku tahu dia masih hidup sementara aku belum mendengar berita tentang istri dan anak-anakku.

Di samping itu, untuk memudahkan hubungan kita selanjutnya, berilah Tha Khong Ming kemudahan untuk bergerak di wilayah Lateng. Jika perlu bantulah ia agar dapat masuk ke wilayah Wangsengsari.

Dirgahayulah, Yang Mulia. Dirgahayulah Blambangan!"

Kepala Sutanegara menjadi berdenyut-denyut. Persoalannya kian menjadi rumit. Ini tulisan tangan Wong Agung Wilis sendiri. Menulis dari ibukota Mengwi. Tanpa sadar butiran keringat sebesar-besar biji jagung bermunculan di kening dan dahinya. Ia pandang Suratruna. Dan orang itu memberikan pertimbangan,

"Kita tidak perlu lagi menyangsikan. Bukankah di sini ada Yang Mulia Mas Ramad dan Mas Ayu Prabu? Mereka juga menceritakan pada hamba bahwa Yang Mulia Wong Agung Wilis tidak mati. Kita harus percaya. Dan kita perkenalkan saja mereka dengan Tuan Tha Khong Ming. Hamba percaya para Yang Mulia ini tahu ai mana Mas Sratdadi berada."

"Oh... betul-betul seperti dongeng. Ampuni kami. Baiklah, Tuan Ming. Secara kebetulan Tuan bertemu dengan putra Yang Mulia Wong Agung Wilis. Mari, Yang Mulia, silakan saling berkenalan," kata Sutanegara kemudian pada semua tamunya. Tha Khong Ming segera berhadapan dengan Mas Ramad. Alangkah terkejut hatinya ketika memperhatikan

pandangan mata Mas Ramad yang tajam seperti Wong Agung Wilis yang kini tinggal di sebuah puri di Mengwi. Bahkan wajahnya pun sama. Cuma yang seorang sudah tua dan yang seorang masih muda.

"Dirgahayu, Yang Mulia....," ia lebih dulu menghormat. Ia mendengar dari Wong Agung betapa salah seorang putranya yang diberi nama Ramad dan bergelar Pangeran Dalem Puger adalah pemberani dan gagah perkasa.

"Dirgahayu...," Ramad tetap menajamkan mata. "Senang bertemu dengan Tuan. Aku akan mengusahakan sebuah rumah untuk Tuan di wilayah Sumberwangi. Tapi dalam perniagaan Tuan akan bersaing dengan Bhoe Joek Ie serta Lie Pang Khong yang mendapat bantuan penuh dari Mayor Colmond."

"Ahai, Colmond? Itu tidak soal. Kita akan mengusahakan mengusir dia dari Blambangan. Hamba punya banyak teman yang bisa kita mintai tolong untuk mengerjakan semacam itu di Surabaya. Jangan khawatir."

Mas Ramad dan Ayu Prabu serta Sayu Wiwit mengerti benar apa arti perkataan Tha Khong Ming. Tentu ia mempunyai hubungan dengan Vos sebagai atasan Colmond. Ahai, betapa licinnya orang ini. Tapi bagaimana mereka bisa berkenalan dengan Ramanda? Mas Ayu Prabu lebih dulu memecahkan teka-teki itu. Jika Wong Agung ada di Mengwi maka ia sengaja tidak menggunakan orang Bali untuk memasuki istana Sutanegara. Pertama, akan membuat Sutanegara yang telah beralih agama ketakutan. Kedua, akan membangkitkan kecurigaan Kompeni. Namun demikian ia merasa perlu menyelidiki Tha Kong Ming lebih teliti.

"Baik. Aku percaya itu. Yang Mulia...," Mas Ramad kemudian menoleh pada Sutanegara. "Kita akan berhubungan kemudian. Setuju?"

"Hamba, Yang Mulia. Akan hamba bantu semua keperluan Yang Mulia."

"Bukan keperluan hamba. Tapi seluruh Blambangan. Ingat, kali ini Wong Agung Wilis tidak akan memberi ampun terhadap setiap pengkhianatan! Kepala Yang Mulia tetap menjadi taruhan. Demi Blambangan, demi Hyang Maha Ciwa, orang-orang kami tak segan melakukannya setiap saat."

"Tapi di mana hamba dapat menghubungi Yang Mulia jika sesuatu yang penting akan hamba sampaikan pada Yang Mulia."

"Di jalan menuju pasar, tidak jauh dari sini, ada pandai besi. Yang Mulia bisa bertanya pada Gimbrus bagaimana caranya menghubungi hamba."

"Baik, Yang Mulia. Dan untuk Tuan Tha Khong Ming?"

"Biar kami yang mengatur."

"Tapi kali ini hamba harus bersua dengan Yang Mulia Sratdadi. Ini amanat Yang Mulia Wilis."

"Tidak cukup denganku? Katakan pada Ramanda, inilah aku, Mas Dalem Puger!"

"Baik, baik, Yang Mulia. Hamba akan kembali menghubungi sepuluh hari lagi."

"Tuan akan mendapat rumah di Sumberwangi sepuluh hari lagi. Aku akan menunggu di rumah Yang Mulia Suratruna. Nah, dirgahayu. Aku akan pergi dulu." Ketiga orang itu pergi dengan tanpa memberikan penghormatan. Tha-Kong Ming memperhatikan punggung mereka yang telanjang. Mengagumkan keberanian mereka. Dan setelah Tha Khong Ming pergi dengan meninggalkan hadiah sekadarnya, Sutanegara seperti bangun dari mimpi.

"Sungguh membingungkan, Yang Mulia." "Kita sedang menghadapi persekongkolan." Suratruna menjawab. "Kita harus hati-hati. Hamba sendiri tidak berani menolak Tha Khong Ming. Ingat, jika benar Wong Agung masih hidup, kita bisa mati jika menolaknya."

"Tapi mungkinkah Wong Agung Wilis masih hidup? Sulit memecahkan teka-teki ini."

"Yah... memang sulit untuk dipecahkan. Tapi... hamba dengar ada seorang rsi yang sangat bijak di Songgon. Bagaimana pendapat Yang Mulia jika kita melangkahkan kaki ke sana. Pandita muda itu bernama Rsi Ropo. Para kawula sangat menghormatinya. Ia mempunyai pandangan tajam. Mampu melihat apa yang terjadi di balik Wiswayana (khatulistiwa) sekalipun."

"Apa betul begitu?"

"Kita perlu membuktikan sendiri, Yang Mulia."

"Hamba setuju, Yang Mulia. Semoga Allah memberi petunjuk."

VI. SAPAAN DARI SEBERANG

Siapa akan pernah menduga bahwa rumah besar yang berdiri tepat di tengah desa Songgon itu akan menjadi tempat dari awal titik balik pandangan Suratruna maupun Sutanegara. Pandita muda itu bukan cuma mengagumkan. Tapi juga menarik hati setiap orang yang datang kepadanya. Begitu juga kala ia menerima kehadiran dua orang pembesar dari Lateng itu.

"Dirgahayu, Yang Mulia. Senang sekali menerima kedatangan para Yang Mulia. Burung-burung juga senang berkicau menyambut," Resi Ropo memulai setelah mereka dipersilakan bersirih terlebih dahulu.

"Terima kasih, Yang Tersuci. Kami pikir, kami amat mengganggu. Namun kami sangat perlu bersua dengan Yang Tersuci secara pribadi. Para pedagang, petani, dan semua orang bercerita tentang kemampuan Yang Tersuci. Kemampuan menolong banyak orang untuk memecahkan kesulitannya."

"Kemampuan? Bukankah setiap orang memiliki kemampuannya sendiri? Ahai... Yang Mulia memang tidak lupa adat kita walau Yang Mulia berdua sudah menjadi Islam. Tapi Yang Mulia sudah mulai pandai berpura-pura. Maksud hamba berbasa-basi." Resi tertawa ramah.

"Bukan basa-basi, Yang Tersuci, hamba memang mendengar itu. Dan hamba datang untuk memohon pertolongan...."

"Hamba tidak keberatan untuk menolong. Itu kewajiban hamba. Tapi terlebih dahulu hamba ingin menekankan bahwa sebenarnyalah para Yang Mulia tidak memerlukan pertolongan hamba jika Yang mulia dapat menghimpun kemampuan yang tersembunyi dalam tubuh Yang Mulia sendiri. Kemampuan itu bukannya tidak ada. Tapi belum digali."

"Ampun, Yang Tersuci. Hamba tak mengerti apa yang dimaksudkan. Hamba memang tidak berdaya."

"Ketidakberdayaan adalah dosa! Sebab dengan demikian dia tidak menghargai Hyang Maha Dewa yang memberikan kemampuan. Dan barangsiapa membiarkan dirinya hidup dalam ketidakberdayaan maka ia mendurhakai Pencipta-nya."

"Ampun, Yang Tersuci...."

"Hyang Maha Dewa begitu murah. Yang Mulia masih menganggap diri tidak berdaya? Yang Mulia telah menerima Mas Dalem Puger yang mampu mengalahkan mati itu, bukankah itu anugerah yang luar biasa? Juga Tha Khong Ming yang membawa berita dari Yang Mulia Wong Agung Wilis. Bukankah itu kekuatan yang luar biasa untuk memusnahkan kerakusan Kompeni. Ya, Kompeni yang menginjak kehormatan tanah leluhur serta pribadi Yang Mulia?"

Ternganga mulut dua satria itu mendengarnya. Ropo tahu ia menerima tamu? Dari siapa orang ini tahu? Maka Sutanegara memandang tajam-tajam pada Ropo. Tapi pandangan mata pemuda yang mengenakan jubah kuning itu kembali melindas. Ia serasa tak berani beringsut sedikit pun. Ropo kemudian kembali tertawa.

"Yang Mulia curiga pada hamba maka memandangi seperti itu? Ha... ha... ha... Brahmana Ciwa pantang berdusta. Tidak layak mencurigai hamba. Dalam jiwa bersih akan lahir tindakan yang bersih pula. Masih ingat akan ajaran karma ? Niat jahat akan melilit diri sendiri. Sebab setiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri."

"Ampun, Yang Tersuci...." Dua orang itu saling lirik. Bibir mereka komat-kamit tanpa kata.

"Seperti Kompeni yang memiliki niat jahat itu, maka mereka juga akan menanggung kejahatannya. Hari-hari terakhir ini jurang di Merawan penuh dengan bangkai putra-putra

Blambangan. Semuanya mati seperti anjing kurap kelaparan. Siapa yang bertanggung jawab atas semua kematian itu?"

Diam sebentar. Sepi.

"Kompeni juga akan membayar mahal," lanjut Resi Ropo. Tangannya memungut sirih. "Lihat saja sekarang, berapa orang bule yang mulai ikut mati? Walau mereka tidak ikut kelaparan. Tidak ikut mengangkut batu. Tidak ikut menerima cemeti prajurit Madura atau Probolinggo atau Pasuruan ketika lutut mereka mulai gemetar mengangkut kayu-kayu dari hutan. Tidak dibakar terik mentari membangun perkubuan. Tapi mereka juga mulai ikut mati. Juga pasukan gabungan, berapa yang mati karena sakit mendadak? Adakah Yang Mulia tak mendengar semua itu?"

"Ti... ti... tidak, Yang Tersuci."

"Itu salah satu sebab Yang Mulia menjadi tidak mampu. Bukankah Hyang Maha Ciwa menganugerahkan telinga yang sama? Tapi sayang, telinga Yang Mulia tidak untuk mendengar berita. Dan hanya dipergunakan untuk mendengar gemerin-cingnya emas dan uang."

"Ampun, Yang Tersuci."

"Menyakitkan memang. Tapi ini perlu hamba sampaikan supaya mulai sekarang Yang Mulia mendengar. Mendengar dan melihat! Barangsiapa tidak mendengar dan tidak melihat, maka ia tidak mengamati kehidupan. Dan barangsiapa tidak mengamati ia tidak pernah belajar mengerti kehidupan."

"Mungkin sudah takdir____"

"Bohong! Itu ucapan penipu! Kita disuruh puas dengan kemelaratan kita, kesudraan kita, kekalahan kita karena sudah takdir____ Itu kata-kata hiburan. Atau juga patokan supaya kita tidak melangkah ke depan. Ha... ha... ha... Sejak kapan Yang Mulia belajar seperti itu?"

Sutanegara tersipu malu. Juga Suratruna.

"Apakah memang sudah takdir jika Repi, putri Tumenggung Lo Pangpang, ditiduri oleh Vos dan diperkosa habis-habisan tiga hari tiga malam itu?" Berhenti sejenak.

Dan kedua orang itu menelan ludahnya. Dua satria Lateng itu makin terlonggok-longgok. Ropo juga tahu kejadian itu?

"Apakah juga takdir jika sekarang Repi jatuh ke tangan pemuda bule yang bernama Bozgen dan mereka sekarang ini hidup seperti suami-istri di luar perkawinan? Itu cuma akal-akalan manusia yang mencari keenakan! Tentu ada yang diuntungkan dan dirugikan. Aha... mungkin ini pula rupanya yang membuat Yang Mulia tidak berbuat sesuatu kala putri tersayang Lateng diangkut ke Pangpang?"

"Yang Tersuci juga tahu itu...," Sutanegara tak dapat menahan hatinya lagi. Kini matanya menatap penuh harap.

"Dengar! Kenapa tidak? Itu sebagai salah satu karma dari keberanian Yang Mulia menandatangani perjanjian damai serta sedia bekerja pada VOC. Akibatnya? Ketidakberdayaan."

Kini Sutanegara mengangguk-angguk dan tunduk. Wajah putrinya yang menangis dan meronta kini membayang di pelupuk matanya. Tanpa sadar air matanya mengalir di pipi. Suratruna juga ikut sedih.

"Tidak perlu lagi ditangisi. Ini imbalan dari ketidakpekaan Yang Mulia memandang dan mendengar. Celaka, telinga Yang Mulia hanya dipergunakan mendengar desah wanita muda di tempat tidur Yang Mulia, tapi tak mendengar jerit putri Yang Mulia yang masih sebelas tahun itu diperkosa di ranjang drubiksa buas seperti Colmond?"

"Yang Tersuci..." Tubuh Sutanegara terguncang karena tangisnya. Orang setinggi itu, sebesar itu, menangis!

"Memang Yang Mulia datang pada hamba untuk menanyakan apa benar Wong Agung Wilis masih hidup? Dengar baik-baik, para Yang Mulia. Wong Agung Wilis tak pernah mati di hati kawula Blambangan. Sekalipun Yang Mulia

memerintah Blambangan, tapi kawula akan lebih taat pada pemerintahan yang sebenarnya. Yaitu pemerintahan Wilis."

"Wilis kembali memerintah?"

"Ya! Mereka akan berhenti menyerahkan pajak jika sudah ada perintah dari Wilis. Sebentar lagi akan tiba saatnya."

"Yang Tersuci, benarkah ini?" Suratruna makin kaget.

"Sudah kukatakan. Yang Mulia tidak pernah melihat sekeliling Yang Mulia sendiri. Coba hamba ambil contoh. Yang Mulia Sutanegara ini, pasti belum mendengar bahwa Ni Ayu Karisyati sudah mati di atas tempat tidur Colmond...."

"Ya, Allah... benarkah ini?"

"Tidak percaya boleh. Tapi pulanglah sekarang, maka Yang Mulia akan menerima pemberitahuan dari Colmond. Hamba tak tahu apa alasan yang akan diberikan Colmond. Tapi kita semua bisa mengerti, betapa gadis cilik umur sebelas tahun diperkosa oleh binatang buas seperti Colmond...."

"Tidak!" Sutanegara berdiri. Melangkah gontai, diikuti oleh Suratruna dan pandangan mata Ropo. "Tidak, Anakku!" kembali ia berdesis lirih di regol rumah besar milik Ropo. Para cantrik memperhatikannya. Sebelum ia naik ke kudanya, ia sempatkan melihat kembali ke pendapa. Tapi Ropo tidak ada. Ketika ia ingin kembali dan minta kepastian akan apa yang didengarnya seorang cantrik mendekatinya.

"Sudah cukup. Resi tidak akan menemui Yang Mulia kembali."

Ia pandangi cantrik itu. Berkulit sawo matang. Tangannya kekar dan bergelang akar hitam di sebelah kanannya. Seperti prajurit, pikirnya. Ia akan melangkah dengan tidak menggubris cantrik itu. Namun sekali lagi suara mantap cantrik itu menghentikan langkahnya. "Yang Mulia akan menyesal jika memaksa."

Seperti kena wibawa Sutanegara tidak membantah. Ah... tidak berani!

Keluar dari desa Songgon ia bingung. Haruskah ia mampir ke Lo Pangpang dan menghadap Mayor Colmond? Ia ragu. Jika Resi Ropo ternyata tidak benar, maka Colmond akan menjadi amat marah. Namun demikian mengingat semua yang diucapkan Ropo mengenai keadaan yang telah ia alami tidak meleset, tentunya tak usah lagi diragukan.

Memang ada dua kemungkinan. Ropo hendak mengadu dia dengan Belanda atau benar-benar ingin menolongnya seperti katanya tadi. Lagi Wilis. Wilis yang memerintah atas seluruh Blambangan. Tidak mengakui pemerintahannya di Lateng dan Wangsengsari di Lo Pangpang. Apa benar Wong Agung Wilis dia itu? Dan jika ia melewati kampung-kampung, sawah-sawah, akan mendengar tembang yang menyebutkan bahwa Wong Agung Wilis tidak mati. Dan itu mulai juga dikidungkan oleh anak-anak gembala. Bahkan juga gadis-gadis cilik yang sedang mencari kayu di tepi hutan.

Agung Wilis...

*Aram mundur, awak ajur Uang kubure... (*pantang mundur dan tiada berkubur*)*

Demikian antara lain bunyi syair yang sempat ia tangkap. Ia tahu persis apa artinya itu. Jika diterjemahkan dalam bahasa sehari-hari di Blambangan, Uang kubure berarti 'tidak pernah mati' atau 'tidak berbekas'. Dan itu menunjukkan betapa cintanya kawula Blambangan terhadap Wong Agung Wilis. Terutama orang-orang di sekitar desa Songgon. Ah, rupanya banyak perkampungan baru. Tahukah Wangsengsari akan hal ini? Pernahkah petugas pajak Lo Pangpang datang ke desa yang subur ini? Ah... sepertinya tak terusik oleh tangan-tangan si bule.

Suratruna membuatnya tidak jadi ke Lo Pangpang. Dan mereka bergesa pulang. Namun demikian berdua telah bersepakat untuk semakin berhati-hati terhadap siapa pun. Semua orang kian sulit ditebak. Orang Blambangan sedang terbagi dua. Pihak Kompeni dan Wilis. Tapi siapa Wilis sebenarnya? Benarkah dia Wong Agung Wilis yang pernah

menjadi Patih Amangkubhumi Blambangan. Jika benar dia... ah, tidak ada orang yang bernyawa rangkap. Dia sudah mati. Jika tidak karena kelaparan pasti sudah tertembus pelor Belanda. Nah, sekarang terbuktilah kebohongan Resi Ropo dan Mas Ramad serta Tha Khong Ming. Persekongkolan penipu.

Namun hatinya kembali berdebar kala sampai di pendapa istananya Bapa Anti sudah duduk bersama Jaksanegara. Suratruna tetap menemaninya.

"Assalammualaikum..." sapa Bapa Anti.

"Mualaikum salam____Sudah lama?" Sutanegara kemudian menjabat tangan kedua tamunya. Demikian pula Suratruna. Para istri Sutanegara tidak boleh ikut menemuk- Walau Sutanegara r tidak ada mereka hanya bisa mempersilakan tamunya dari balik kisi-kisi bambu. Atau ada juga yang cuma di balik tirai. Ahai, peradaban baru bagi para satria Blambangan.

"Sudah cukup lama. Sudah lelah menunggu,"

Jaksanegara tertawa. "Sampai-sampai kami ingin mencari ke mana para Yang Mulia pergi."

"Cuma memeriksa daerah kami," Suratruna menyahut lebih dulu. "Sebab akhir-akhir ini banyak terjadi penjarahan oleh perampok yang nekat."

"Benar, Yang Mulia. Mungkin itu tak terjadi di Pangpang," Sutanegara menimpali. "Tapi kedatangan para Yang Mulia amat mengejutkan. Adakah berita penting?"

Pertanyaan itu meluncur dengan tanpa dipikir. Sebenarnyalah bukan pertanyaan istimewa. Namun mampu menghapus senyum semua orang-. Dan tiba-tiba saja bayangan wajah Rsi Ropo muncul di angan Sutanegara. Sebentar kemudian bayangan anaknya. Lama kemudian barulah Bapa Anti menjawab.

"Sebenarnyalah, Yang Mulia, kami mendapat perintah dari Tuan Mayor Colmond untuk membawa berita bagi Yang Mulia."

"Berita tentang apa?"

"Dua hari lalu, tiga orang yang biasa bertugas sebagai jagal sapi untuk dapur Kompeni masuk kamar Ni Ayu Karisyati dan di luar dugaan memperkosa putri Yang Mulia sampai meninggal...."

"Apa Katamu, Bapa Anti?" Sutanegara bangkit dari tempat duduknya. "Anakku mati?"

"Dibunuh orang. Dan orang itu telah ditembak oleh Mayor. Mayor sangat menyesal atas kejadian ini. Dan minta maaf."

"Dibunuh orang?" Sutanegara terkulai kembali lemah di tempat duduknya. Marah, menyesal tapi tidak berani, menjadi satu. Melahirkan ketidakberdayaan. Namun kemudian segera ia ingat pada Rsi Ropo.

"Akhir-akhir ini memang sering kita mendengar hal yang aneh-aneh. Sebenarnyalah Belanda ingin memajukan negeri kita. Tapi kita malas bekerja. Aneh, para pekerja selalu nekat, mereka memilih tidak mau makan, bahkan dilecut sampai mati daripada membangun benteng dan loji serta jalan-jalan. Bukankah itu kebodohan?" Jaksanegara berusaha mengalihkan kesedihan Sutanegara.

"Bahkan mulai ada yang berani melakukan pembunuhan terhadap orang-orang yang mau membangun negeri dalam arti kerja sama dengan Kompeni," lagi Jaksanegara meneruskan kesimpulan yang diberikan Colmond padanya. Tapi Sutanegara sudah tak mampu mendengarnya dengan baik. Telinganya seperti mendengung. Suara Resi Ropo pantul-memantul di dinding hatinya. Menimbulkan gema yang tiada kunjung henti. Belanda yang datang baik dengan cara perorangan maupun dalam kelompok-kelompok adalah gelombang perompak rakus yang tidak kenal ampun.

Membantu dan kerja sama sekadar tipu muslihat untuk menutupi keganasannya.

Dalam diam Sutanegara menyimpulkan. Belanda tidak ada yang baik. Dan untuk ketidakbaikan itu ia harus membalasnya. Bukankah mulut Colmond sendiri yang mengatakan, anak Tuan akan aman. Tapi masuk akalkah jika anak itu—yang ditempatkan di kamar Colmond—bisa mati terbunuh oleh orang lain? Maka Sutanegara hanya diam mendengar ocehan Jaksanegara. Bungkam seribu bahasa.

"Kami ikut berdukacita. Mudah-mudahan arwah Ni Ayu diterima di sisi Tuhan. Karena pengabdiannya buat negeri amat besar," lagi Jaksanegara mengoceh. Dan ketika kedua orang itu meninggalkan pendapa ia telah sampai pada keputusan akan memusnahkan Colmond dari Blambangan. Kalau perlu ia akan membunuhnya dengan tangannya sendiri.

"Tidak mungkin kita melakukannya sendiri, Yang Mulia," Suratruna menasihati.

"Lalu?"

"Kita akan berunding dengan Resi Ropo yang pasti didukung oleh suatu kekuatan."

"Dari mana Yang Mulia tahu?"

"Keberanian yang ditampilkan dengan cara seperti itu mustahil tanpa latar belakang. Dan kita juga akan membicarakannya dengan Mas Ramad, yang pasti juga memiliki kekuatan tersendiri. Nah, kita perlu menghimpun juga kekuatan dengan Tha Khong Ming. Jika semua kekuatan bergerak bersama, apa sukarnya mengusir Colmond dari sini."

"Benar juga. Kita tunggu mereka."

Namun demikian penantian selalu membuat hati siapa pun resah. Dalam beberapa hari terakhir. Malam sukar memejamkan mata. Siang juga tidak enak makan. Para istri tidak berani mendekat. Kupu-kupu di taman yang sedang hinggap di bunga-bunga tidak lagi menarik hatinya. Juga

burung-burung kecil tidak mampu menghibur, bahkan suara yang sedikit berisik membuat telinganya sakit. Penantian melahirkan seribu angan. Namun semuanya musnah kala saatnya tiba.

Jika Bhoe Joek Ie cuma diberi hak menyewa, Tha Khong Ming diizinkan membeli tanah dan rumah yang cukup besar. Kebetulan rumah tersebut adalah bekas milik Martana, pedagang yang ditangkap dan dijatuhi hukuman mati oleh Wong Agung Wilis. Maka ketika ia masuk ke rumah itu ia melihat halamannya cukup luas. Berpagar mirip kelenteng, dengan gerbang yang bisa tertutup rapat. Cocok dengan seleranya, maka berapa pun uang yang diminta oleh Suratruna ia tidak lagi menawarnya.

Pertemuan selanjutnya berada di rumah itu. Ramad, Mas Ayu Prabu, serta Sayu Wiwit sudah hadir juga tepat pada waktunya. Demikian pula Suratruna maupun Sutanegara. Tha Khong Ming sebagai tuan rumah sekarang, tampak sibuk membungkuk-bungkuk hormat. Menyiapkan tempat duduk sendiri. Juga menyiapkan minuman sendiri.

"Maafkan, para Yang Mulia, hamba masih belum beristri. Jadi semua harus sendiri. Juga belum ada pelayan."

"Kami akan mengirim orang untuk bekerja pada Tuan," Ayu Prabu mendahului semua orang. Dan Mas Ramad menyetujui.

"Terima kasih. Itu yang kami harapkan dalam waktu dekat ini. Tentunya akan mempermudah semua usaha kita." Tha Khong Ming mengambil tempat duduk setelah semuanya beres. Mereka mengelilingi meja bundar yang cukup besar. Dengan kursi-kursi ukiran peninggalan Martana. Ruangan sebesar tujuh kali delapan depa. Belum ada hiasan atau gambar apa pun yang tertempel di dinding.

"Hamba tidak sabar menunggu. Karena hamba mempunyai persoalan."

"Yah. Kami tahu, Yang Mulia akan mempersoalkan kematian Ni Ayu," Mas Ramad memotong.

"Ya, Allah... Yang Mulia juga tahu itu?" Sutanegara kaget luar biasa.

"Siapa yang tak dengar peristiwa pembunuhan itu."

"Ya, Tuhan... dosa apa yang kulakukan maka aib harus kupikul seperti ini?" Sutanegara bicara pada diri sendiri.

"Sebelum kita melanjutkan pembicaraan, ada baiknya hamba terlebih dahulu menyampaikan surat dari Yang Mulia Wong Agung."

"Ya...," semua bicara serentak.

Sutanegara seperti tersentak kembali mendengar nama Wong Agung Wilis disebut. Maka ia mengikuti langkah Tha Khong Ming dengan pandangan mata. Ia menuju ke tumpukan kain sutera yang akan dijajakan ke seluruh negeri. Ia mengambil segulung dan membukanya. Di dalam gulungan itu ada gulungan sutera yang tidak lebar. Semua orang memuji kecerdikan Tha Khong Ming. Petugas syahbandar tidak menemukan apa-apa waktu menggeledahnya di dermaga. Gila! Suratruna mengumpat dalam hati. Siapa yang sudi membuka tiap gulungan sutera segitu banyak.

Sambil tertawa ramah Tha Khong Ming menyerahkan surat sutera dan ditulis dengan tinta bak Cina itu pada Mas Ramad. Kita semua perlu tahu isi surat beliau itu, Tha Khong Ming mengutarakan pendapatnya. Dan semua menyetujui. Cukup panjang ketika lembaran sutera itu dibuka. Mas Ramad mulai membaca dengan teliti dan dengan suara yang tidak terlalu keras, setelah terlebih dahulu Ayu Prabu bersama Sayu Wiwit melakukan pemeriksaan terhadap sekeliling ruangan bahkan sekeliling rumah. Kini Tha Khong Ming mengagumi kejelian Mas Ayu Prabu. Tentu mereka bukan orang sembarangan, pikirnya.

"*Anakku, Ramad Surawijaya*" demikian surat itu memulai.

"*Pertempuran sudah berakhir. Tapi itu tak berarti peperangan sudah berhenti. Aku senang kau belum gugur. Kau anakku. Kakakmu Mas Toyong dan Berod sudah*

mendahului kita. Yah... kamu salah seorang yang mampu mengalahkan mati. Nah, surat ini harus kamu beri tahukan pada ibumu di Raung serta Yistyani dan Wilis."

Sampai di sini Suratruna mengerutkan dahi. Begitu juga Sutanegara. Dengan kata lain Agung Wilis sudah menyiapkan keluarganya sebelum menyerbu Belanda. Betapa hebatnya orang itu. Kemudian ia mendengar lebih teliti lanjutan surat itu.

"Kelaparan bagi seluruh laskarku, membuat aku melakukan kenekatan yang membuat aku tertangkap pada hari kelima belas bulan Jita (bulan mei) dan aku dibuang ke salah satu pulau di utara Batavia. Pulau Edam. Aku tahu dari orang-orang yang sudah lama menghuni pulau pembuangan itu. Namun tak lama setelah itu aku dilayarkan ke Banda. Melalui gelombang laut yang besar dan selalu dalam kawalan yang ketat, aku mendarat di pulau yang sudah dihuni oleh banyak terhukum. Orang-orang Mataram dan Surabaya dan banyak orang Portugis di pulau itu. Semua bercampur menjadi satu. Laki-Perempuan. Namun demikian aku tidak pernah melupakan tanah kelahiranku, Bumi Semenanjung, Blambangan. Itulah sebabnya kala aku mendapat kesempatan untuk membuang mayat temanku di laut aku memberanikan diri untuk pura-pura mati supaya aku dibuang ke laut. Itu sudah merupakan kebiasan di penjara kami.

*"Yang mati akan menjadi santapan ikan-ikan besar di laut ganas dengan ombak yang setinggi-tinggi bukit. Dua orang teman menyertaiku dalam rakit. Juga tiga orang pengawal bersenjata. Aku berdoa, mohon kekuatan pada Hyang Maha Durga. Durga Mahisa Sura Mardhini! Saat aku sudah sampai pada puncak semadiku, aku melompat dan merampas pedang seorang pengawal. Juga dua temanku bergerak cepat. Mereka semua menjadi makanan ikan pengganti diriku. Laut dan gelombang menjadi musuh baru kini. Untung aku pernah belajar Yudisa (*ilmu pergeseran bintang-bintang dan perbintangan*) sehingga aku tak kehilangan arah.*

"Tapi pelor sempat merobek dadaku. Ini juga persoalan. Temanku memberiku semangat, agar aku tetap hidup. Yah,

aku akan tetap hidup. Setelah berhari-hari menahan lapar karena tak punya bahan makanan, dan menahan haus, maka salah seorang temanku mati. Berkali aku harus menghadapi ini. Lapar.

"Doa tidak pernah berhenti dari mulutku. Semadi dari waktu ke waktu membuat aku mampu mengatasi mabuk laut yang mematikan. Dan Hyang Durga adalah Maha Pengasih. Satu pagi aku melihat daratan. Entah berapa hari aku terkatung antara hidup dan mati.

"Aku tidak tahu nama tempat aku mendarat. Pantainya penuh kelapa. Orang-orang di pantai

itu amat bersahabat. Temanku memilih tinggal daripada meneruskan perjalanan. Nelayan di situ mengantar aku ke Mengwi. Sekarang aku tetap hidup. Dan aku tidak akan pernah berhenti berperang melawan Belanda. Karena aku tahu anak-anakku adalah penyambung hidupku, dan kau tak pernah kalah. Kapan dan di mana saja."

"Dirgahayu," Mas Ayu Prabu bersorak begitu Mas Ramad selesai membaca. "Dirgahayu Wong Agung Wilis!"

Sayu Wiwit menyebut dalam hati. Dan tidak mampu menutup kekagumannya. Demikian pula lainnya. Bahkan Tha Khong Ming sendiri. Waktu ia dikenalkan oleh Cokorda Dewa Agung Mengwi, ia sudah kagum melihat pandangan mata orang tua itu. Kini mendengar sendiri, bagaimana Wong Agung Wilis memperjuangkan hidupnya. Layak disebut sebagai orang besar di Blambangan.(Menurut catatan Belanda Wong Agung Wilis meninggal akhir tahun 1780 di Mengwi)

"Kita tidak boleh hanya terpana mendengar kisah ini. Tapi yang lebih penting dari semua itu adalah amanat yang terkandung di dalamnya," Mas Ramad mengingatkan. "Wong Agung Wilis tak pernah mati!"

"Ya. Hamba setuju dan hamba ingin membantu sepenuhnya perjuangan para Yang Mulia” Khong Ming menyatakan dirinya.

"Hamba akan membawa surat ini pada ibunda. Tapi sebelum itu kita akan bicara soal yang ditanggung oleh Yang Mulia Sutanegara. Colmond harus kita punahkan," Ramad berapi-api.

"Ya, tapi mungkinkah kita melakukannya? Kita tidak bisa menembus pejagaan ketat kediaman Colmond. Dan kalau itu kita lakukan maka balatentara Kompeni akan berbondong-bondong dari seluruh wilayahnya," Tha Khong Ming memberi pendapat lagi.

"Kita harus lebih dahulu mempersiapkan diri memasuki perang besar. Tidak asal serbu," Ayu Prabu memberi pendapat pula. "Tapi hal ini bukan berarti kita berbelit dalam persiapan," lanjutnya.

"Artinya kita harus membangun laskar baru?" Sutanegara kurang mengerti. Karena ia memang tidak pernah belajar berperang. . "Laskar sudah ada. Tapi kita agaknya kurang persenjataan. Kurang persiapan dan perhitungan secara matang. Tapi kita akan mencoba, membuat kejadian anak Yang Mulia ini sebagai alat untuk menyingkirkan Colmond yang telah membunuh banyak kawula kita melalui meja," Ayu Prabu menguraikan pendapatnya. Dan Tha Khong Ming mengangguk-angguk kagum. Walau Sutanegara dan Suratruna sama sekali belum menangkap arti kata-kata Mas Ayu.

"Hamba bisa membantu. Hamba punya paman yang mempunyai hubungan baik dengan Gubernur Vos. Karena itu Yang Mulia harus melaporkan kejadian ini pada Gubernur Vos. Buat surat laporan."

"Apakah itu tak melanggar...."

"Kita harus lakukan ini, Yang Mulia. Melanggar atau tidak itu bukan urusan kita. Mereka telah lebih dulu melanggar hak kita sebagai manusia."

"Baiklah. Kita akan coba."

Setelah minum dan makan ala kadarnya mereka bubar. Mereka diberi tahu bahwa pemilik kedai makanan dan minuman di ujung jalan dekat rumah Tha Khong Ming itu adalah anak buah Mas Ayu Prabu. Sutanegara makin menyadari bahwa orang-orang Wilis berada di mana-mana. Dan Suratruna juga merasa bukan apa-apa dibanding anak-anak muda itu.

Dan Tha Khong Ming tidak main-main. Ia berlayar ke Surabaya untuk membuktikan ucapannya. Bagaimanapun ia tidak pernah lupa cerita orang-orang bahwa kakek dan neneknya diikat oleh Kompeni di Batavia bersama ribuan orang Cina lainnya. Mereka diseret ke pantai dengan kuda untuk kemudian diberondong peluru. Satu-satu rebah. Untuk kemudian terseret ke laut oleh gelombang "pasang.

Dendam itu tidak akan lepas turun-temurun. Dan karenanya ia harus membantu Blambangan walau ia tidak akan melepas siasat mencari keuntungan dalam perniagaannya. Dan semua yang dilakukannya juga mendapat dukungan, bahkan biaya, dari pamannya di Surabaya, Thong Ping Hong.

Thong Ping Hong sudah tua. Badannya gemuk. Tinggi-besar dengan rambut dikuncir seperti halnya Tha Khong Ming. Berpakaian sutera hitam dengan gambar naga di dadanya. Kendati sudah tua tapi masih mampu bergerak lincah. Menunjukkan orang itu cukup terlatih. Rumahnya penuh hiasan yang sukar ditebak maknanya. Gambar persegi lima dan kepala harimau menggigit pedang serta cermin dan yosua atau dupa ratus berjejer di dinding depan pintu rumahnya. Hiasan bulat-bulat seperti bola merah-biru dan kuning bergantungan di langit-langit rumahnya. Belum lagi lukisan-lukisan yang memang dia bawa dari negeri leluhurnya

bertempelan di dinding. Semua punya makna sebagai penolak bala.

Dalam bahasa Cina Hokian, keduanya terlibat dalam percakapan ramai. Sambil menghadapi makanan dan minuman di meja, sumpit di tangan, mereka merundingkan kepentingan Tha Khong Ming.

"Kau memperoleh izin tinggal tetap di Blambangan itu luar biasa. Bayangkan, kita semua dengar, Bhoe Joek Ie yang menghadap langsung pada Colmond tidak bisa mendapat-izin tinggal tetap. Tapi kau..." Pamannya terkekeh-kekeh bangga. Berhenti sebentar, terdengar ia mengeluarkan suara aneh dari mulutnya. Ternyata ia sedang menghimpun dahak dari tenggorokan dan hidungnya untuk mengumpul di mulutnya, kemudian diludahkan ke dalam tempolong yang sudah disediakan.

"Karena kami sudah lebih dulu berkenalan dengan Wong Agung Wilis di Mengwi. Dan ternyata nama Wong Agung masih dihormati di seluruh Blambangan."

"Hayah... krueek... krueek," berdahak lagi, "hebat! Aku senang mendengarnya."

"Nah, dengan demikian hampir dapat dipastikan di Blambangan akan terjadi peperangan...."

"Kita jual senjata pada mereka," sahut orang tua itu cepat. Mata sipitnya berbinar. "Untung besar itu. Sambil melampiaskan dendam kita mendapat uang. He... he... he..." dan mengulangi berdahak.

Tha Khong Ming memungut bakwan dengan sumpitnya. Sambil mengunyah ia berkata,

"Agung Wilis akan membeli senjata pada kita dan akan meminta pada kita untuk menyelundupkannya ke Blambangan."

"Uh, itu pekerjaan berat."

"Tapi menyenangkan. Betapa senangnya bila kita berhasil mengelabui Kompeni. Membantu orang Blambangan adalah salah satu panggilan. Dan setiap panggilan hidup itu indah."

"Ya. Lalu sekarang apa kerjamu ke Surabaya ini. Cuma memberi tahu keadaanmu di Blambangan? Sumberwangi?"

"Tidak. Kami akan minta tolong pada Paman sebagai ganti orang tua kami."

"Apa yang bisa kukerjakan?" Orang itu memandang tajam-tajam keponakannya setelah berdahak untuk kesekian kalinya.

"Bhoe Joek Ie dan Lie Pang Khong menguasai perniagaan di seluruh bumi Blambangan karena ia punya hubungan dengan Colmond. Dan izin tinggal kami di Blambangan akan tergoyah jika Colmond bertindak. Nah, karena itu kita berkepentingan menyingkirkan Mayor itu dari bumi Blambangan. Tentu tidak dengan membunuhnya. Sebab itu akan mengobarkan perang."

"Bisa. Bisa diatur. Aku akan menghadap Vos. Aku yang mngatur di sini. Tapi punyakah kau alasan yang mungkin sekali memudahkan berhasilnya rencana ini?"

"Ada..." Dengan bersemangat Tha Khong Ming menceritakan kejadian yang terakhir di Blambangan. Termasuk matinya anak Sutanegara .

"Ah... itu bagus sekali. Kau punya bukti?"

"Ada ini surat pengaduan yang ditulis oleh Tumenggung Sutanegara. Tapi dia tidak berani menyampaikannya sendiri." Ia menyerahkan surat pengaduan itu pada pamannya. Pamannya terbahak-bahak melihat itu. Ia berulang-ulang memuji Tha Khong Ming.

"Sekarang kau boleh menunggu hasilnya sambil bekerja di rumahmu. Aku akan bekerja."

Puas hati Tha Khong Ming. Ia tahu, pamannya tidak menipu. Ia kemudian meninggalkan Surabaya untuk menuju Mengwi. Ia harus menceritakan pada Wong Agung Wilis

bahwa ia telah berunding dengan Mas Ayu Prabu serta Mas Ramad untuk memusnahkan Colmond.

Sementara itu Sayu Wiwit sudah menurunkan perintah pada Repi untuk menguji kesetiaan Bozgen. Jika perlu meminta Bozgen membunuh i Colmond. Sayu Wiwit tahu persis Bozgen benar-benar tergila-gila pada Repi. Barangkali saja itu yang pertama kali Bozgen. mengenal wanita.

Sebagaimana biasa sebelum menemui Repi, Bozgen permisi lebih dahulu pada Tumenggung Wangsengsari. Karena itu pula bagi banyak orang hubungan kedua muda-mudi itu tidak lagi menjadi rahasia. Walaupun kedatangan Bozgen selalu malam atau senja. Begitu pula jika ia ingin membawa Repi ke lojinya. Pasti dilakukan dengan tanpa setahu banyak orang. Namun sepanjang-panjang jalan masih panjang tenggorokan. Di antara istri atau anak-anak Wangsengsari sendiri tentu ada yang iri. Iri terhadap perhiasan yang dipakai Repi. Iri terhadap kebebasan Repi. Apalagi sekarang Repi dibuatkan rumah sendiri walau masih dalam lingkungan tembok katumenggungan.

Tak urung dari balik tirai mereka saling berbisik.

"Ah, enaknya punya wajah cantik. Dapat suami bule."

"Suami apa?" yang lain membantah. "Suami-suamian." Terdengar kikik-kikik di balik tirai itu. Mereka mengintip kedatangan Bozgen.

"Salahnya kamu tidak jadi penari...."

Bozgen senja itu ingin membawa Repi ke rumahnya. Sudah satu minggu ia tidak berjumpa. Beberapa hari ini Repi tidak ada di rumahnya. Sedang ia sendiri tidak punya kesempatan mencari, karena sibuk mengatur penjagaan setelah peristiwa kematian anak Tumenggung Lateng. Dikhawatirkan ada pembalasan dendam.

Tapi sudah berjalan sebulan lebih tidak ada gejala pembalasan dendam itu. Namun yang memusingkan Colmond angka kematian kian meningkat. Baik mereka yang bekerja di

benteng-benteng maupun para anggota Kompeni sendiri. Dan mulai banyak desa yang menjadi sepi karena ditinggal pergi oleh penduduknya. Ke mana mereka itu? Tidak ada yang tahu. Karena mereka meninggalkan tempat tidak secara berbondong-bondong. Sawah banyak cuma ditunggui kerumunan anjing. Ada pula sawah yang pada siang hari masih belum dipanen, namun ketika ditengok oleh pamong desa karena pemiliknya sudah meninggalkan rumah, ternyata buah padinya sudah lenyap tanpa bekas seperti dimakan ulat. Semua laporan ini menyebabkan Colmond memerintahkan pengawasan siang dan malam. Bukan cuma itu. Tapi mencoba melacak ke mana perginya orang-orang itu.

Pintu rumah Repi tertutup. Bunga-bunga di luar tertiup angin senja. Keremangan turun perlahan menguasai bumi. Dengan hati-hati Bozgen mengetuk pintu. Tidak ada yang menyahut. Sekali lagi. Dan berkali lagi ia mengetuk. Pintu masih juga tertutup. Ke mana Repi? Ayahnya bilang ada. Ia menunggu sebentar. Tak sabar. Mondar-mandir di depan pintu. Repi tak juga keluar. Pertanyaan yang timbul berkembang bukan ke mana Repi pergi. Kini berubah, mengapa Repi tidak muncul. Menghindari? Punya kekasih baru? Seribu pertanyaan mendorong keinginannya untuk mencoba masuk. Ternyata pintu tidak terkunci. Perlahan ia melewati ruangan demi ruangan dan mencapai kamar tidur Repi. Ternyata wanita itu sedang tertelungkup di atas tempat tidurnya. Tempat tidur dengan alas sutera biru muda bikinan Cina. Semua perabotnya pemberian Bozgen. Juga cermin besar yang berbingkai emas itu pemberian Bozgen.

Repi tetap tidak bergerak waktu Bozgen duduk di tepi ranjangnya. Mukanya tampak mendung. Bahkan ia juga tetap diam kala Bozgen membelainya.

"Ada apa?" Bozgen tidak dapat menahan hatinya.

Diam. Kembali Bozgen berbisik di telinganya. Repi tetap diam. Bahkan kini meneteskan air mata. Bozgen menjadi bingung. Ia mencoba mengelusi punggungnya. Repi tampak terisak.

"Bicaralah, Repi. Apa sebabnya kau menangis? Sakit?"

Menggeleng.

"Lalu kenapa kau ini?"

"Tuan... apakah Tuan mencintaiku?"

"Ya, Tuhan... kenapa kau tanyakan lagi? Kurangkah pengorbananku buatmu?"

"Cinta tidak bisa diukur oleh permata dan benda. Tidak juga cuma dengan kata-kata." Repi masih belum berbalik.

Bozgen mencoba merebahkan diri di samping Repi. Ia hapus air mata Repi. "Kau istriku, Repi. Tidak layak bicara seperti itu."

"Kita tidak terikat oleh hukum. Hindu tidak. Islam pun tidak. Apalagi hukum negerimu."

"Ya... kalau begitu kita akan pergi ke Probolinggo. Aku kenal seorang kiai yang bisa mengukuhkan perkawinan kita. Di sini belum ada seorang kiai. Nah, bukankah kau Islam?"

"Ya, bapakku sekarang Islam. Aku juga harus mengikutinya. Walau aku sama sekali tidak mengerti apa itu Islam. Tapi kenapa kita harus kawin dengan hukum Islam? Tidak hukum negerimu? Dengan kata lain kau hendak meniru Vos. Kau tidak mau bertanggung jawab terhadap orang yang saat ini kau anggap istrimu? Atau kau akan seperti Colmond...?"

"Berhentilah kau berbicara seperti itu, Manisku..."

"Siapa yang tidak takut dibunuh seperti Ni Ayu Karisyati?"

"Jangan samakan aku dengan Mayor...."

"Begitu Colmond, begitu pula Vos, apakah tidak begitu juga dengan semua orang Belanda? Perampas dan pemerkosa! Ternyata tidak ada Belanda yang baik." Repi menjadi berapi-api. Ia kini bangkit. Duduk bersandar dinding. Bozgen menjadi terkejut.

"Sekarang Belanda menyebarkan berita bahwa Ni Ayu dibunuh oleh orang lain. Dan mana orang lain itu? Mana? Dibunuh oleh Colmond? Barangkali anak yang masih ingusan dapat mempercayai itu. Tapi semua orang yang sudah bisa berpikir pasti tidak akan mempercayainya. Nah... jika kau memang suamiku, benarkah kata-kataku ini?"

Bozgen menghela napas panjang. Tidak ia kira bahwa senja itu merupakan neraka baginya. Ia mengerti benar bahwa jika mengiakan kata-kata Repi, berarti ia mengingkari sumpah jabatan. Jika tidak mengiakan maka akan kehilangan cinta. Kehilangan kenikmatan, kemesraan. Ia berada di simpang jalan. Dan teringat salah satu hukum Taurat yang tertulis dalam Alkitab-nya yang mengatakan, "Jangan berdusta..." Repi menyalakan pelita ketika ia masih memandangi langit-langit.

"Kenapa diam?" Repi mendesak.

Sekali lagi Bozgen menarik napas panjang. Namun ia telah memilih.

"Kau benar!" katanya sambil berpikir dari mana perempuan itu tahu.

"Apakah menurutmu itu bukan kejahatan?"

"Ya."

"Dan kau diam saja. Kau ikut menyebarkan kebusukan itu?" Repi kian mendesak.

Kini Bozgen menjadi berkeringat. "Maafkan aku, Repi. Aku cuma bawahan."

"Saat ini kau boleh memilih..." Repi selesai menyulut pelita. Dan kemudian tidak kembali lagi ke ranjang. Tapi duduk di kursi.

"Apa yang harus kupilih?"

"Aku atau Colmond."

"Maksudmu?"

"Aku adalah orang Blambangan. Karena itu jika kau cinta aku, kau harus cinta pada Blambangan. Dan kau harus menyingkirkan Colmond dari bumi Blambangan!"

"Hei... apa katamu?" Bozgen melompat bangun. Napasnya mengencang. Dengan matanya yang biru ia pandang Repi tajam-tajam. Mata mereka beradu. Repi mengumpulkan seribu keberanian di dadanya.

"Aku cinta kau, Repi. Tapi aku tak mungkin membunuh Mayor Colmond."

"Selama Colmond ada di bumi Blambangan ini maka aku tidak mungkin menjadi istrimu. Kau tahu kenapa aku pergi beberapa hari yang lalu? Dan kenapa aku sering pergi meninggalkan rumah? Sebab aku menghindari Colmond. Berapa kali ia memerintahkan orang tuaku untuk mengantar aku ke rumahnya? Dan demi cintaku padamu aku harus meninggalkan rumah."

"Jadi..."

"Yah. Aku tak mau mati di tangan Colmond.Nah, buktikan jika kau mencintai aku. Aku tak mungkin menghindar terus-menerus. Orang tuaku bisa dibunuhnya."

Bozgen terduduk dengan lunglai. Ia bersaing dengan komandannya sendiri. Ah... jika ia tahu Repi menghindari Colmond karena dirinya, maka tak mustahil jika satu ketika Colmond akan membunuhnya dengan cara lain. Apa akal? Kubunuh? Bahaya. Ada jalan. Aku akan melaporkan kejadian ini ke Surabaya. Bukankah ini menyangkut putra tumenggung? Sekalipun ia pribumi, ia adalah pegawai Kompeni. Tak bisa diperlakukan seperti itu.

"Repi..."

"Ya. Kau akan meninggalkan aku?"

"Tidak!" Kini Bozgen bangkit mendekati Repi. "Aku akan menyingkirkan Colmond dari Blambangan. Tapi aku perlu bantuanmu."

"Apa yang harus kukerjakan? Meracun Colmond?"

"Tidak! Jangan kawatir. Kita tidak akan membunuhnya. Kita ajukan persoalan ini pada Gubernur di Surabaya. Nah, karena itu aku butuh pengaduan dari Sutanegara. Bisa kau mendapatkannya?"

"Aku sudah punya surat itu. Karena memang aku simpan sebagai bukti jika aku tidak percaya bahwa Ni Ayu mati di tangan Colmond." Repi kemudian kembali menuju tempat tidurnya. Jari-jarinya yang runcing ia pakai menyingkap tempat tidur dan mengambil segulung sutera, dan menyerahkannya pada Bozgen.

Bozgen membuka gulungan itu. Ditulis dengan tinta bak Cina hitam. Dan ia baca. Betul, sekalipun dalam bahasa Blambangan tapi jelas menyebutkan isi pengaduan Sutanegara. Ia tersenyum. Akan tetapi apakah ia akan berhasil? Ia akan bertaruh. Ia pertaruhkan nyawanya. Ia akan mengambil cuti dan pergi ke Surabaya untuk menghadap Gubernur. Yah... setelah itu ia akan mengajak Repi kawin di Probolinggo.

"Aku setuju itu. Tapi sekarang tinggalkan tempat ini. Aku tak mau kau jamah sebelum Colmond benar-benar tersingkir."

"Repi..."

"Aku tidak percaya lagi pada Belanda... Kecuali jika kau sudah membuktikan kata-katamu."

"Repi..."

"Ampuni aku, Bozgen. Besok jangan ke sini lagi karena aku akan pergi untuk menghindari siapa pun. Colmond dan kau."

Pandangan Bozgen menjadi nanar. Wanita itu menjadi keras. Dan dengan gontai ia harus pergi. Gagallah keinginannya untuk bermesra dengan kekasihnya. Maka ia mengambil keputusan segera meninggalkan Blambangan. Cinta memang mengalahkan segala-gala.

0oo0

Bulan terbit tengah malam dengan wajah pucat, menandakan saat itu tanggal sudah tua bagi bulan Jawa. Bulan Badrawana atau bagi penanggalan yang dipakai oleh Belanda tanggal muda bulan September. Bukan bulan sumbing. Malah tampaknya seperti bibir seorang gadis yang sedang tersenyum. Colmond mengumpat dalam hati.

Bulan itu serasa mengejeknya. Ia merasa masa jabatannya di Blambangan terlalu singkat. Ia sangat kecewa. Karena dengan keluarnya dari Blambangan maka berarti ia berpisah dengan Bhoe Joek Ie dan Lie Pang Khong yang menjadi sumber duit baginya.

Tentu ada yang tak beres. Apa salahku? Setoranku tidak pernah kurang dari ketentuan. Tapi kau membunuh begitu banyak pribumi Blambangan. Dan kau membiarkan orang-orang Belanda sendiri mati satu-satu karena penyakit aneh. Bahkan kau tidak melaporkan itu. Semua kau laporkan baik-baik. Dan kau telah memperkosa anak tumenggung sampai mati. Gadis di bawah umur lagi! hatinya sendiri menuduh. Dan semua pasti ada hubungannya. Pasti ada yang melapor ke Surabaya. Mungkin saja Bozgen yang mengambil cuti beberapa minggu yang lalu. Tapi kini sia-sia andaikan ia panggil Bozgen. Ia tidak berhak lagi memarahi Bozgen karena perintah timbang-terima sudah tiba. Ia akan diganti oleh Biesheuvel. Orang itu dengan resmi akan menduduki jabatan "Residen” di Lo Pangpang. Bukan cuma itu. Dikirim pula sebagai pembantu Biesheuvel, Schophoff.

Apalagi disusul surat keputusan yang menyebutkan bahwa masih akan datang lagi Pieter Luzac bulan Desember mendatang sebagai pembantu residen juga. Ada dua pembantu residen. Mungkin seorang akan ditempatkan di Jember dan seorang lagi di Sumberwangi. Semua itu dilakukan untuk menghindari kesewenang-wenangan. Bukan cuma kesewenang-wenangan seperti yang dikerjakan Colmond, tapi juga menghindari penyalahgunaan kekayaan kawula Blambangan oleh perorangan. Kekayaan yang

semestinya bisa diulur untuk pembayaran pajak jangka panjang, harus habis karena dikuras secara tidak henti-henti oleh perorangan-perorangan yang sedang memegang kekuasaan. Ternyata kawula Blambangan sekarang tidak hanya harus membayar pajak pada VOC dan mempersembahkan upeti pada para tumenggung, tapi juga harus memperkaya perorangan-perorangan yang memiliki sedikit kekuasaan di atas mereka.

Bulan pucat bagi sementara orang di Blambangan bisa berarti lain. Sementara Colmond kecewa, sedih, marah menjadi satu, orang lain tersenyum samar. Tha Khong Ming membuktikan hasil kerjanya pada Mas Ramad dan kawan-kawannya. Demikian pula Bozgen. Ia membuktikan diri pada Repi bahwa sekalipun ia seorang bawahan, namun mampu mengusir atasannya. Dan itu melicinkan jalan perkawinannya di depan penghulu di Probolinggo. Bagaimanapun ia menyumbangkan suatu bukti bagi kebenaran pendapat sementara orang bahwa cinta mengalahkan segala-galanya. Cinta membuat mata banyak orang tertutup. Tidak kurang-kurang manusia memburu suatu yang mereka namakan puncak cinta... di atas tempat tidur.

Tidak banyak orang tahu nasib Colmond kemudian. Tapi bagaimanapun, ditariknya Colmond ke Surabaya memberi napas sedikit lebih lega bagi seluruh kawula Blambangan. Resi Ropo menyambut berita dengan sangat gembira. Dan ia memerintahkan segera meneruskan berita itu ke Raung. Kepucatan bulan menggambarkan bahwa walau Blambangan boleh tersenyum namun masih harus prihatin karena masih ada pekerjaan besar di pundak mereka. Mengusir VOC dari bumi Blambangan.

VII. TEKA-TEKI

Pergeseran bintang-bintang memang tampak lamban dari bumi. Seperti siput yang merangkak. Mungkin saja lebih lamban. Namun jika ia telah menghabiskan perjalanannya dari ufuk timur ke ufuk barat, berarti ia telah menambah usia bumi. Dan semakin tua usia bumi, semakin kaya bumi akan cerita tentang kisah anak manusia.

Yang dialami oleh Biesheuvel adalah kisah tersendiri. Dia menerima warisan yang dilaporkan oleh Colmond bahwa keadaan seluruh Blambangan beres. Aman dan baik. Namun demikian ketika ia menginjakkan kaki di bumi Blambangan, seusai timbang-terima di Surabaya, ia menjadi amat heran. Tidak ada penyambutan baginya. Tidak oleh kawula Blambangan, tidak juga oleh pasukan kehormatan. Para tumenggung dan para pembantunya menyambutnya di rumah karesidenan. Ia berunding dengan Schophoff. Namun pembantunya itu juga tidak mendengar apa-apa tentang Blambangan. Tidak ada pesta seperti lazimnya menyambut residen baru di mana-mana di daerah Jawa lainnya. Kenapa tanah semenanjung yang hijau ini begini sunyi? Kecurigaan Biesheuvel timbul. Inikah yang dinamakan baik dan aman oleh Colmond ketika melapor kepada Gubernur? Mungkin saja ini bukan warisan yang baik.

Karena itu keduanya bersepakat akan mengadakan penyelidikan. Terutama ke tangsi-tangsi Kompeni terlebih dahulu. Baru ke daerah-daerah. Karena baik Sutanegara maupun Wangsengsari melaporkan baik dan aman, hanya panen akhir-akhir ini tidak begitu berhasil karena dimakan hama. Atau memang sudah menjadi kebiasaan kawula Blambangan berhemat dan tidak mengadakan pesta? Jika demikian halnya maka seharusnya kawula Blambangan adalah orang-orang terkaya di dunia. Tapi kenapa banyak rumah mereka yang nampak kumuh? Anak-anak kecil kurus-kurus dan berkemul debu, kala bermain-main di jalan? Bukankah itu menandakan kemiskinan?

Begitu banyakkah biaya pasukan pendudukan yang harus dipikul kawula Blambangan maka mereka menjadi miskin? Dan apa yang dilihatnya di tangsi-tangsi? Begitu banyak pasukan Kompeni menderita sakit. Penyakit aneh yang membawa kematian. Ada yang demam dan muntah-muntah, terutama di daerah Pangpang, yang kemudian berakibat kematian. Ada juga yang demam dengan kulit berbintik-bintik merah, akhirnya kulit mereka menjadi biru dan mati. Demikian juga di Benteng Banyu Alit. Penyakit serupa mengurangi jumlah penghuni benteng.

Di daerah Lateng dan Jember dan Lumajang jenis penyakitnya tidak sama seperti daerah lain. Sebagian mati karena kencing nanah. Tapi sebagian lagi mati karena muntah dan berak. Letnan Beglendeen menyebutkan bahwa sebenarnya Blambangan yang dulunya daerah hijau yang ramah telah menjelma menjadi daerah hantu setelah Colmond melarang memberi makan pekerja-pekerja.

"Keterlaluan!" Biesheuvel geleng kepala.

"Semua itu mengakibatkan banyak orang mati kelaparan. Ribuan orang. Mungkin saja arwah mereka menuntut balas."

Berdiri bulu roma Schophoff mendengar itu. Walau setengah tidak percaya. Dan kala ia melakukan peninjauan ke kampung-kampung maka yang menyambut kedatangan Schophoff, seorang tinggi besar dengan kumis lebat itu, cuma gerombolan anjing yang menyalak tanpa henti dan menunjukkan taringnya yang lancip. Walau ia terbahak-bahak atas perlakuan gerombolan anjing padanya, ia sempat terbirit-birit juga ketika anjing-anjing itu berusaha melompati kudanya. Dan dengan terbahak-bahak pula ia melapor pada Biesheuvel pengalaman yang mungkin baru pertama kali itu dialaminya. Banyak desa atau kampung yang telah menjadi kosong. Itu yang menyebabkan Beglendeen menyebut Blambangan sebagai daerah, hantu.

Lebih mengherankan lagi bagi Biesheuvel banyak Kompeni memilih tidur di tangsi atau di benteng-benteng daripada

mengawasi penarikan pajak atau melakukan perondaan. Apalagi pada malam hari. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang mengajukan permohonan agar dapat ditarik dari Blambangan dan dipindahkan ke tempat lain. Ketakutan telah melanda di mana-mana. Maka terpaksa pasukan Madura atau Probolinggo yang diperintahkan melakukan perondaan. Sungguh warisan yang kurang menyenangkan bagi Biesheuvel.

Pieter Luzac tiba di Pangpang bulan Desember tahun seribu tujuh ratus tujuh puluh sembilan Masehi.

Melihat kenyataan itu maka Biesheuvel segera mengumpulkan semua pembantunya dan semua bekas pembantu Colmond. Gadis pengipas juga diwariskan oleh Colmond ketika ia meninggalkan Blambangan. Untuk orang Belanda perawakan Biesheuvel sebenarnya tidak terlalu tinggi. Gerakannya lebih lincah daripada Colmond. Ia memang lebih banyak tersenyum. Dari wajahnya tidak nampak pemberang. Mukanya halus tanpa kumis dan jenggot. Hidung mancung dan bermata biru.

"Tuan-tuan..." ia memulai pertemuan pertamanya. "Aku dan Schophoff serta Tuan Pieter Luzac adalah petugas baru di tempat ini. Sedang Tuan-tuan telah lama. Kami perlu mendapat tahu dari Tuan-tuan tentang banyak hal mengapa Blambangan menjadi daerah yang benar-benar mengerikan."

Baik Van Beglendeen sebagai seorang perwira maupun Sersan Kepala Bozgen yang mewakili para bintara saat itu menuding kesewenang-wenangan Colmond yang menjadi sebabnya.

"Orang-orang Blambangan sama sekali tidak diberi napas," ujar Van Beglendeen. "Belum lagi pemerkosaan yang dilakukan terhadap perawan-perawan oleh Colmond."

"Nah, di Blambangan juga banyak orang-orang Cina. Bagaimana dengan mereka?"

"Umumnya mereka adalah rekan dagang Tuan Colmond. Kami tidak tahu banyak tentang mereka," Sersan Bozgen yang menjawab kini.

Ketiga orang pejabat baru itu terbelalak.

Namun Schophoff yang dalam duduknya tidak pernah bisa tenang karena gerah segera tertawa. Dan setiap kali mengawali atau mengakhiri kata-katanya Schophoff selalu tertawa. Kakinya selalu goyang jika duduk di atas kursi. Dan jika bicara selalu menggerak-gerakkan tangannya ke sana kemari seperti seorang pendeta yang sedang berkhotbah.

"Jika demikian kita akan bisa menggalang persaudaraan dengan Cina-Cina itu. Ha... ha... ha...," katanya.

"Baik. Kami senang sekali mendengar banyak keterangan dari Tuan-tuan. Sekarang apa pendapat Tuan-tuan supaya VOC berhasil di sini seperti di daerah-daerah lain di Jawa?"

"Kita harus hentikan kekerasan dan kita harus lebih mendekati para satria Blambangan. Kita minta mereka memperbaiki kehidupan sehingga kawula tenang bekerja kembali di sawah-sawah tanpa takut," Van Beglendeen memberikan saran. "Ada banyak satria, dan bangsawan Blambangan lainnya yang bisa kita ajak bekerja." Beglendeen menelan ludahnya. Kemudian menoleh pada Bozgen sebentar untuk kemudian melanjutkan.

"Seorang yang bernama Bapa Anti... Tentunya Tuan sudah dengar nama itu. Orang yang amat dapat dipercaya di samping semua satria yang saat ini bekerja sebagai pegawai Kompeni."

Tiga orang itu, kecuali Schophoff, mengangguk-angguk. Sedang Schophoff tersenyum seperti menahan keinginan untuk tertawa. Kakinya tetap bergoyang-goyang.

Kemudian Biesheuvel menoleh pada yang lain-lain. Diam tanpa jawab. Biesheuvel menoleh pada Bozgen. Memberi tanda agar Bozgen memberikan sarannya.

"Kita wajib kembali memberikan makan yang baik buat para pekerja. Agar benteng-benteng segera selesai. Walau tinggal sedikit saja yang belum selesai. Namun ini kita utamakan. Jika tidak demikian kita akan sulit mencari pembantu-pembantu rumah tangga, maupun juru-juru masak bagi kepentingan tentara kita. Sebelum ini tidak ada permusuhan dari mereka. Namun setelah kita gagal membina persahabatan dengan mereka maka larilah mereka dari kita."

"Jika semua usul Tuan-tuan ternyata dapat memajukan VOC di Blambangan seperti daerah lain di Jawa ini, maka kami terima dengan baik. Nah, setelah pertemuan ini kita akan undang semua penguasa pribumi. Tuan Bozgen, suruh anak buahmu mengundang mereka agar berkumpul di Lateng."

"Baik, Tuanku."

Perundingan berjalan panjang. Dan setelah melalui beberapa kali istirahat dan makan sederhana, mereka menyelesaikan perundingan. Ditutup oleh Biesheuvel dengan permintaan agar semua orang bekerja baik-baik demi kemajuan VOC yang membayar mereka.

Hari itu Repi memang sedang berada di loji Bozgen. Sejak perkawinan mereka di Probolinggo, dia sering tidur di loji. Dengan senyum ia menyambut dan membukakan pintu bagi Bozgen.

"Malam amat? Apa saja yang dibicarakan? Aku sampai resah. Takut kalau kau berbelok ke rumah gadis lain."

Bozgen tertawa lirih, kemudian mencium pipi Repi.

"Cemburu?"

"Dulu tidak. Tapi sekarang?"

Bozgen melepas sepatunya. Kemudian ke kamar mandi sementara Repi menyiapkan anggur dan makanan kecil di meja kecil dekat tempat tidur mereka.

"Kapan kita punya anak?" tiba-tiba Bozgen bertanya sambil merebahkan diri.

"Sudah ingin punya anak?" Repi tertawa lirih sambil mempermainkan bulu-bulu di dada Bozgen dengan jari-jemarinya yang runcing bagai duri itu.

"Yah..." Bozgen menatap istrinya.

"Tuhanmu belum memberikan anak pada kita..." Repi kembali tertawa lirih. Kini ia merebahkan kepalanya di dada Bozgen. Ia ingin mendengar kata hati Bozgen. Anak? tanya Repi pada hatinya sendiri. Benarkah orang ini ingin punya anak? Aku yang belum ingin. Dan memang itulah kata hati Repi yang sebenarnya. Maka ia sering meminum jamu nanas muda serta ramuan lain. Bahkan jika hatinya ragu maka ia pergi ke tukang pijit untuk memijit perutnya, agar tidak dibuahi oleh benih Bozgen. Apa kata orang jika ia beranak bule?

"Tapi malam ini aku benar-benar gelisah. Apa sih yang dibicarakan? Jangan-jangan residen baru ini sama rakusnya dengan Colmond."

"Tidak..." Kemudian Bozgen menceritakan semua pembicaraan pada perundingan itu.

"Ah... kau suamiku. Belalah kawulaku yang miskin. Kasihan mereka...."

"Jangan khawatir, manis____"

0oo0

Berbeda di Pangpang atau Lateng, berbeda pula di Songgon. Mas Rempek benar-benar merasakan itu. Di sini ia tidak mendengar tangisan bocah yang melolong-lolong karena lapar di waktu pagi.

Sepanjang jalan sawah menguning dan semua orang, laki-perempuan, berbagi suka dan duka bersama. Tiada wajah mendung. Cuma sebuah padepokan. Kenapa ini tidak merata ke seluruh Blambangan? Apakah benar panen selalu gagal di Blambangan karena penguasa mereka telah memunggungi leluhur mereka? Sedangkan di Songgon orang patuh pada Hyang Maha ciwa? Ia menjadi iri.

Di Pakis orang tetap menyembah ciwa. Tapi tetap saja tidak ada keceriaan seperti di Songgon. Apa rahasianya? Ah... mungkin karena orang Songgon tidak terjamah VOC. Tidak membayar pajak. Tidak mempersembahkan upeti. Ah... betapa indahnya jika kawula Blambangan bisa kembali berbagi tawa seperti di zaman Wong Agung Wilis....

Resi Ropo menyambutnya di pendapa sebagaimana biasa. Kali ini Rempek harus memberikan suatu keputusan pada Resi Ropo. Ia telah mengambil keputusan untuk setuju dengan semua saran Resi Ropo dan bersedia menjadi murid Rsi itu.

"Sungguhkah itu?" tanya Resi menyelidik.

"Ya. Hamba berjanji."

"Baik. Jika demikian Yang Mulia sekarang harus mulai menyusun kekuatan. Memulihkan kebesaran Blambangan tidak mungkin cuma dengan kata-kata. Tapi juga harus dengan kekuatan senjata."

"Yang Tersuci memaksudkan supaya hamba menyusun laskar?"

"Ya."

"Hamba tak punya uang untuk membiayai mereka. Hamba juga tak tahu dari mana mendapatkan senjata."

"Ha... ha... ha..." Resi tertawa. "Bumi Blambangan menyediakan makanan bagi tiap orang. Tapi makanan itu lebih banyak diberikan pada si bule dan orang-orang yang tidak meneteskan keringatnya. Yang Mulia sendiri seharusnya juga meneteskan keringat buat tiap suap nasi yang masuk ke mulut Yang Mulia. Namun Yang Mulia selama ini cuma minta dan minta dari orang-orang tak berdaya."

"Yang Tersuci..."

"Yang Mulia menanyakan dari mana hamba makan? Yang Mulia akan menerima jawaban bila Yang Mulia tinggal di tempat ini barang lima hari."

"Jagat Dewa! Yang Tersuci juga bekerja di sawah?"

"Kenapa tidak? Brahmana yang baik bukan cuma mampu memberikan khotbah dan nasihat. Tapi juga mampu melakukan apa yang diucapkannya sendiri."

"Jagat Bathara!" Rempek benar-benar kaget. Dengan kata lain juga punya laskar, karena dia juga menasihatkan pada Rempek agar membangun laskar. Dan tidak ada laskar tanpa senjata. Dari mana? Tentu tidak mudah untuk mendapatkan keterangan.

"Baiklah, Yang Tersuci. Hamba percaya dan hamba akan mencoba. Tapi bagaimana caranya hamba harus mendapatkan senjata bagi orang-orang Pakis?"

"Karena Yang Mulia sudah berjanji, maka ingat, setiap pengkhianatan akan dibayar dengan leher. Tapi saat ini Yang Mulia belum bisa mengambil sendiri senjata itu. Yang Mulia akan menerima di istana Yang Mulia."

"Orang mengantar ke sana?"

"Ya."

"Jagat Dewa! Itu bahaya. Dengan mudah akan diketahui Belanda!"

"Jangan takut. Penjaga Yang Mulia sendiri tidak akan tahu."

Hati Rempek berguncang keras. Bagaimana mungkin penjagaku sendiri tak akan tahu? Punya ilmu apa Resi Ropo ini? Begitu tinggikah ilmu sihir Resi Ropo?

"Tetapi ingat, Yang Mulia. Jika itu sudah terjadi, walaupun Yang Mulia pada kenyataannya bekerja pada Belanda, sebenarnya Yang Mulia adalah punggawa dari Yang Mulia Wilis yang saat ini menjadi junjungan setiap orang Blambangan. Karena itu jika Yang Mulia ingkar pada janji dan tidak setia pada Blambangan, jangan heran akan kedatangan mertalutut dengan tiba-tiba di istana Yang Mulia sendiri."

"Baik, Yang Tersuci." Hati Rempek berdebar. Kemudian timbul pertanyaan baru dalam hatinya, mungkinkah yang membuat kematian orang-orang Belanda di benteng-benteng saat ini juga mertalutut Wilis? Benar-benar teka-teki.

"Sekali lagi hamba seorang brahmana. Bukan hak hamba memberikan senjata itu. Hamba akan menyerahkan pada satria lainnya yang juga ingin membangun kembali cakrawarti (kejayaan,dalam hal ini bisa juga berarti citra) Blambangan."

"Satria..."

"Ya, peperangan bukan kewajiban brahmana. Tapi satria. Jadi Yang mulia tidak sendiri. Tunggu waktunya. Asal Yang Mulia benar-benar setia maka Yang Mulia akan tahu mereka satu-satu."

"Baiklah, Yang Tersuci. Jadi tugas hamba adalah membangun laskar di Pakis."

"Bukan cuma di Pakis. Jika perlu di seluruh wilayah Blambangan. Sehingga jika saatnya tiba, maka dengan mudah Yang Mulia memukul VOC di seluruh Blambangan. Tapi kerjakanlah dengan hati-hati dan teliti. Jangan mudah percaya pada orang yang ada di seputar Yang Mulia sendiri. Bahkan pada istri sendiri sekalipun. Apalagi istri Yang Mulia ada tiga orang. Hamba khawatir di antara mereka malah ada yang iri hati dan bersaing untuk memperebutkan cinta Yang Mulia."

Bukan main pandita satu ini, pikir Rempek. Dia tahu sampai sekecil-kecilnya tentang diriku. Dan "Sampai pulang ia belum mampu memecahkan teka-teki dari mana pandita itu bisa tahu segala? Inikah kelebihan brahmana dari seorang satria? Tapi tentunya tidak ada pengetahuan yang turun begitu saja dari langit. Resi Ropo pasti mendapatkannya dengan jerih-payah. Resi bukan hanya berani dalam kata-kata, tapi ternyata memiliki kecermatan seperti prajurit. Dari mulutnya ia pernah mendengar nama lain disebut kala Repi datang untuk minta pendapat pandita itu. Mas. Ayu Prabu dan Sayu Wiwit. Sepertinya ia pernah mendengar nama Mas Ayu Prabu. Bukankah ia putri Wong Agung Wilis? Ia mencoba mengingat

dalam perjalanannya pulang. Walau ia belum pernah melihat orangnya, ia pernah juga mendengar nama itu. Lalu apa hubungan pandita Songgon itu dengan Mas Ayu Prabu? Di mana Ayu Prabu sekarang? Aku akan mencoba bertanya pada Repi. Tapi bagaimana bisa bersua dengan Repi? Tidak gampang bersua dengan perempuan Islam. Mereka dilarang menerima tamu seorang lelaki. Apa akal? t

Tapi jika Rsi Ropo tahu aku menyelidikinya, bisa bahaya. Apa bukan dia sendiri sebenarnya yang bernama Wilis? Kenapa Blambangan kini penuh dengan teka-teki? Bingung. Itu membuat ia sulit tidur. Istri tertuanya, Ni Ayu Manikem, curiga. Jangan-jangan Rempek jatuh hati pada wanita baru lagi. Sebab begitulah kebiasaan Rempek jika sedang gandrung dan akan kawin lagi. Tapi kali ini perkiraan Manikem keliru. Rempek gelisah akan menerima tamu yang mengantarkan senjata padanya. Jika ketahuan? Bukankah bisa celaka seluruh keluarga di Pakis?

Sebenarnyalah bagi kawula Blambangan tidak mudah untuk mendapatkan senjata. Walau Mas

Ramad menghimpun banyak pandai besi yang dapat menempa baja menjadi senjata, tapi mereka sukar membuat bedil sendiri. Jika Belanda tahu maka akan memancing kecurigaan yang membahayakan. Mas Ramad tahu bahwa mereka sedang mempersiapkan diri. Jika persiapan belum matang tapi peperangan sudah datang, maka itu akan sangat tidak menguntungkan. Jalan keluarnya ialah berusaha membeli senjata. Itu sebabnya Mas Ayu Prabu ditugaskan untuk pekerjaan itu. Karena memang dialah Kepala Dinas Rahasia Bayu. Dan tentu saja itu bukan pekerjaan ringan.

Itulah sebabnya Mas Ayu Prabu sering menghubungi Tha Khong Ming baik di kedai yang memang semua pelayannya adalah anak buah Mas Ayu Prabu, maupun di rumah Tha Khong Ming, Mas Ayu atau Sayu Wiwit belum berani menunjukkan pusat kegiatannya, dusun Sempu. Apalagi jika ditanya tentang Wilis, maka ia akan selalu mengelak.

Demikian juga kala siang itu Tha Khong Ming menanyakan Mas Sratdadi.

"Sampai sekian lama hamba di Blambangan, belum pernah bersua dengan beliau. Padahal tugas Hamba dari Yang Mulia Wong Agung Wilis adalah menemui beliau."

"Hyang Dewa Ratu, tidak cukup dengan hamba atau Kanda Mas Dalem Puger?" Ayu Prabu tersenyum.

Mata sipit Tha Khong Ming berkedip-kedip penuh makna. Senyum Mas Ayu mampu merapuhkan iman lelaki mana pun.

"Bukan begitu, Yang Mulia...," katanya sambil menyodorkan daging babi panggang di meja ke dekat Ayu Prabu yang sengaja datang dengan tanpa pengawalan siapa pun. Tidak dengan Sayu Wiwit. Karena gadis itu mempunyai tugas sendiri.

"Hamba takut dianggap menyalahi tugas yang dipercayakan sekian lamanya."

"Sejak kapan Ramanda tidak mau dengar Mas Ayu Prabu?" kembali gadis itu memamerkan deretan mutiara di sela bibirnya. Rapi berbaris. "Katakan pada Ramanda, Kanda Sratdadi sedang sibuk berperang. Tak ada kesempatan menghirup harumnya arak dan indahnya rembulan. Kakanda mohon ampun."

Muka Tha Khong Ming berseri menyusul suara tawa ramah seraya berkata,

"Jika Yang Mulia Sratdadi tidak berkenan menjumpai hamba di Lateng, baiklah hamba ingin menghadap beliau. Di mana beliau berada. Itu yang jadi soal."

"Maafkan aku, Tuan." Kini Ayu menatap wajah tampan di hadapannya itu dengan tajam.

Ah... hati Tha Khong Ming jadi berdesir. Mata itu tak ubahnya bintang kejora.

"Bukannya kami tidak percaya, tapi Kanda Sratdadi memang aneh. Jangankan orang lain. Kami sendiri sukar menjumpainya. Beliau datang sebentar lalu menghilang lagi. Cuma sebentar."

"Ah... maaf, Yang Mulia, hamba terlalu mendesak. Inilah beratnya memikul beban dari seorang yang hamba kagumi."

Keduanya tertawa ramah. Para pelayan tidak ada yang berani mendekat jika tidak dipanggil. Bahkan ruangan itu sepi dari pelayan. Jika Tha Khong Ming memerlukan, mereka dipanggil melalui jendela kecil di dinding yang berhadapan dengan Mas Ayu.

"Hamba senang bersahabat dengan Yang Mulia. Wong Agung juga senang mendengar berita tentang Yang Mulia."

"Terima Kasih. Tapi saat ini ada yang hamba ingin pinta dari Ramanda. Hamba percaya beliau lebih mudah mendapatkannya."

"Apa yang dikehendaki...."

"Senjata dan peluru...."

"Sudah hamba duga, Yang Mulia. Sebenarnyalah hamba sendiri sudah berpikir tentang itu. Sebagai sahabat tentunya hamba ingin mempersembahkan sesuatu sebagai tanda persahabatan kita ini. Bukan suap, Yang Mulia. Sungguh-sungguh hamba ingin kita bersahabat secara tulus."

"Persahabatan tulus hanya bisa terbina jika manusianya dipersatukan dalam satu kepentingan yang sama."

"Oh... jadi..."

"Ya, jika kepentingan kita berbeda maka persahabatan itu akan menjadi semu."

Gila! pikir Tha Khong Ming. Cerdas juga gadis ini. Tidak menyesal Wong Agung memiliki anak seperti ini. Dan kekaguman Tha Khong Ming kian merambat naik.

"Baik, lepas dari semua kesimpulan Yang Mulia, tapi saat ini hamba memiliki dua ratus lima puluh pucuk senjata laras panjang bikinan Inggris. Soalnya tinggal bagaimana mengangkutnya."

Bukan main orang ini. Punya senjata sebegitu banyak? Bukan cuma ingin mencari kekayaan di Blambangan. Rupanya juga ingin membangun laskar? Untuk apa? Merampok seperti Kompeni? Inilah belang sebenarnya dari kekuatan modal. Mula-mula ingin berdagang. Lama-lama ingin menguasai. Tapi ia tidak peduli. Sekarang ia diperintahkan mencari senjata. Bukankah orang-orang disekitar Tha Khong Ming adalah anak buahnya? Namun demikian ia tahu gemerincingnya uang akan membelokkan kesetiaan mereka.

"Senang sekali menerima hadiah itu. Lalu dengan apa kami akan membalasnya?" Kembali Mas Ayu memamerkan lesung pipitnya.

"Sahabat yang baik tidak membutuhkan balas bagi apa pun yang telah dikorbankannya bagi seorang sahabat."

"Terima kasih, Tuan. Kami akan mengambilnya besok dan...?"

"Beri kesempatan hamba mengantar ke tempat Yang Mulia...."

"Tidak keberatan?"

"Dengan senang hati." Cina ini berharap mengetahui tempat tinggal Mas Ayu. Siapa tahu jika ada waktu senggang bisa berembuk soal-soal pribadi.

"Baik, Tuan. Hamba tunggu di Pakis. Sudah tahu? Tapi lebih baik Tuan mengawasi dari jauh saja. Nanti begitu masuk ke tanah perdikan Pakis ada rombongan gandrung (kesenian tari-tarian di Blambangan) yang akan menjemput. Mereka akan bertindak sebagai pemandu bagi rombongan Tuan agar bisa masuk ke tempat di mana kami menyimpan senjata itu."

"Hamba akan perhatikan semua petunjuk ini." Mata sipit itu semakin berbinar. Dan kala ia menyodorkan arak wangi dari Cina Mas Ayu menolaknya dengan halus.

"Maafkan, bukan menolak persahabatan Tuan. Tapi hamba sedang bertugas. Nah, hamba akan segera pergi untuk mengatur penyambutan bagi Tuan besok. Yah, senja hari hamba menunggu di tapal batas tanah perdikan itu."

Bukan main kaget Tha Khong Ming. Gadis ini benar-benar menjaga dirinya agar tidak mabuk.

"Tunggu sebentar, Yang Mulia. Ada bingkisan buat Yang Mulia secara pribadi. Jangan tolak ini." Kemudian Tha Khong Ming bergerak lincah membuka pintu, dan keluar lagi membawa dua kotak kayu yang berukir. Yang satu dipelipit emas di sudut-sudutnya.

"Nah... ini untuk Yang Mulia. Satunya ini untuk Yang Mulia Sayu Wiwit."

"Apa ini?" gadis itu memperhatikan wajah Tha Khong Ming lalu membetulkan letak cundriknya.

"Tentu saja bukan ular dan kalajengking...." Pemuda Cina itu terbahak-bahak. Kemudian dengan amat ramah ia mengantar Mas Ayu ke pintu gerbang. Namun demikian hatinya berdoa, kapan aku bisa lebih leluasa berbicara dengannya? Dari ke hari, gadis itu menghias dinding hatinya. Dan ia mulai memperbandingkan dengan gadis-gadis sebangsanya yang pernah ia temui. Ah... rasanya tak ada yang sebebas dia. Mungkin cuma mereka yang pandai silat. Atau gadis ini juga pandai silat? Memiliki keberanian yang luar biasa. Tapi umumnya orang yang ia temui di sini begitu bebas bicara. Senang bergaul dengan siapa saja.

Mas Ayu Prabu tidak langsung pulang ke Sempu. Tapi ia berkuda ke Songgon. Kuda hitam berpetak putih di kepalanya itu seperti tak pantas dikendarai oleh seorang gadis molek seperti Ayu Prabu. Tentu orang akan bertanya apakah tidak akan lecet tangannya yang halus itu memegang tali les

(kendali). Tapi semua pertanyaan itu sirna begitu perawan itu melompat di atasnya. Dengan sangat berani Ayu Prabu menempuh hutan-hutan. Sebab ia tidak ingin melewati gardu penjagaan pasukan Madura dan Kompeni. Karena itu pula ia harus berani menerjuni jurang-jurang dan melompati banyak rintangan. Kini ia menembus hutan ke utara. Berbelok ke barat.

Duri rotan bukan halangan untuk mencapai Songgon sebelum mentari tenggelam. Ia harus mendengar laporan Sayu Wiwit. Ia harus mencari seorang gadis penari yang wajahnya mirip Sayu Wiwit dan akan bertindak sebagai Sayu Wiwit. Dan Sayu Wiwit harus melatih gadis itu sebaik mungkin. Langkah yang dianggap lucu oleh Sayu Wiwit. Ini mengundang kekhawatirannya. Jangan-jangan yang dihadapinya adalah Mas Ayu yang palsu. Sayu Wiwit tersenyum sendiri. Apa rencana Mas Ayu ini?

Siapa yang jadi penabuh? Tentu orang Sempu. Semprul jadi pengendangnya. Ia memang terlatih untuk itu. Angklung yang penyangganya dihias dengan kayu yang diukir gambar Antareja ditabuh oleh Bence, angklung yang penyangganya dihias dengan gambar Gatotkaca ditabuh oleh Da-res, sedangkan gong ditabuh oleh Nuri. Dan ada peralatan lain yang masih harus ditabuh oleh beberapa orang.

Ketika mentari condong ke barat, Mas Ayu Prabu benar-benar telah sampai di Songgon. Ia tidak menuju ke padepokan. Tapi ke sebuah rumah yang juga cukup besar di ujung selatan desa itu. Semua yang akan bertugas besok sudah menunggunya. Keringat dan debu menyelimuti seluruh tubuhnya. Demikian pun kudanya.

"Dirgahayu!" katanya begitu memasuki ruangan. Dan semua orang membalasnya dengan ucapan "Dirgahayu", yang juga berarti doa agar panjang umur. Mas Ayu tidak mandi terlebih dulu.

"Aha... bagaimana, Sayu Wiwit?"

"Hamba telah mendapatkan. Ini dia Ni Marmi.

"Bagus. Ni Marmi sudah berlatih?" gadis itu bertanya langsung pada Marmi.

"Hamba, Yang Mulia," Marmi menyembah. Ia telah diberi tahu siapa Mas Ayu.

"Baik sekali. Untuk semua? Apa sudah tahu tugas masing-masing? Kau, Semprul, yang akan menjadi kepala rombongan?"

"Hamba, Yang Mulia."

"Aku dan Sayu Wiwit akan mengawal kalian. Nah, kala di batas kota kalian akan bergabung dengan pembawa senjata itu. Tha Khong Ming memimpin sendiri rombongan itu. Jika Ming bertanya tentang aku, katakan bahwa aku di dalam puri. Di gerbang puri kalian harus berhenti sebentar. Bunyikan gendang. Beri tahu pada penjaga bahwa kalian sudah dibayar oleh Mas Rempek. Rempek akan menunggu kalian. Dan jika di depan Rempek Khong Ming menanyakan aku, katakan bahwa aku tidak ingin menemuinya di istana Rempek. Katakan, aku akan menunggu dia satu minggu lagi di kedai di Sumberwangi."

"Hamba, Yang Mulia."

"Perlu kauketahui bahwa Rempek belum mengenal aku. Tha Khong Ming belum kenal Rempek dan tidak tahu bahwa senjata itu untuk Rempek. Ingat tugas kalian adalah mengantar senjata. Kalian adalah orang-orang sandi!"

"Hamba, Yang Mulia."

"Nah, aku akan menghadap Rsi lebih dulu. Kita perlu mohon doa restu beliau. Agar perjalanan kalian selamat."

Kudanya sudah enggan melangkah kala Mas Ayu naik kembali. Namun kepatuhan kuda itu memang teruji. Sepertinya ia sudah menyatu dengan jiwa tuannya. Kendati keremangan telah turun. Kawula Songgon tidak menyambutnya. Namun semua orang tidak berusaha menghadangi nya kala ia melangkah lamban. Ya kuda itu

seperti sudah kehabisan tenaga. Lamban. Seperti takut terperosok ke dalam lumpur. Masuk regol pun tidak seorang cantrik pun menghadangnya. Bahkan mereka menghormat. Ia cuma membalas, mereka dengan senyuman.

Ia turun di samping pertapaan. Terus ke perigi dan mandi. Menyegarkan tubuh. Kepalanya juga ikut segar. Salah satu tugas yang dibebankan padanya hampir mendekati penyelesaian. Ia tak usah berpikir bagaimana caranya Tha Khong Ming membawa senjata itu ke Pakis. Tentunya Tha Khong Ming bukan orang sembarangan. Ia mampu menerobos barisan penjaga pelabuhan dengan mudah. Tentu ia akan mampu membawa barang-barang itu ke Pakis.

Setelah tubuhnya segar kembali ia membawa kudanya ke istal dan menyerahkan kudanya untuk diberi makan oleh penjaga kandang itu. Setelahnya ia menjumpai Rsi Ropo di ruang tengah. Tidak seorang pun melarangnya. Membuktikan bahwa ia sudah terbiasa masuk ke sini.

"Dirgahayu, Kanda. Sembah untuk Yang Tersuci," ia menyembah.

"Dirgahayu, Adikku. Duduklah." Rsi menyodorkan sirih pada adiknya. Memang sukar dikenali jika tidak diteliti sungguh-sungguh.

"Ah, Kanda, Tha Khong Ming mendesak terus untuk bersua dengan Kanda."

"Ha... ha... ha... Kita harus pandai-pandai menjaga diri. Sebab kekuasaan di tangan musuh. Bukan mudah membangunkan kawula yang terus-menerus kalah."

"Tapi sekarang ini kebencian pada VOC kian meradang."

"Itu belum berarti mereka mau kita ajak mengusir VOC," kembali Ropo menerangkan. "Kita tahu mereka banyak yang menyingkir ke hutan. Dan apa yang mereka lakukan untuk mempertahankan hidup mereka? Tidak kurang-kurang yang menjadi perampok. Artinya mereka menjadi momok bagi

sesama kawula. Sesama sudra yang juga diinjak oleh Kompeni."

"Jadi bagaimana dengan keinginan Ayahanda?" .

"Aku percaya Ayahanda bukan orang tolol. Kekalahan adalah guru terbaik. Jika Tha Khong Ming memang memaksa, aku hanya akan menjumpai dia sebagai Rsi Ropo. Dan bukan sebagai Sratdadi."

Keduanya tertawa. Dan kemudian mereka merundingkan bagaimana caranya membuat kawula Blambangan bangkit kembali melawan Belanda.

"Semula hanya Ramanda yang dapat memimpin seluruh kawula Blambangan," Mas Ayu berpendapat. "Hamba lihat Kanda pun mampu untuk itu. Tapi mengingat Kanda sudah menjadikan diri brahmana, maka tidak layak jika Kanda sendiri yang memimpin."

"Cukup Wilis di Raung. Ia mumpuni. Tapi karena keadaan sekarang lebih sulit daripada zaman Ramanda, maka kita perlu membuat Wilis lebih banyak."

"Bagaimana mungkin?"

"Kau mampu menciptakan Sayu Wiwit lebih dari satu. Kenapa tidak bisa bikin Wong Agung Wilis juga lebih dari satu?"

Keduanya tertawa lagi. Setelah itu Mas Ayu menceritakan betapa Tha Khong Ming mulai tertarik padanya. Ia mulai menghadiahkan sesuatu untuk dia dan Sayu Wiwit. Mas Ayu mengambil kotak pemberian Khong Ming dan membuka untuk melihat isinya. Sudah diduga sebelumnya bahwa isinya adalah perhiasan. Tapi kali ini membuat keduanya betul-betul terkejut. Kalung mutiara serta gelang emas. Bukan cuma itu, kutang rantai emas yang kala itu biasa dipakai hanya oleh permasuri raja-raja Ciwa. Gila! Dari mana Tha Khong Ming membeli ini? Dan tentunya Tha Khong Ming sudah sangat berpengalaman memberikan hadiah pada wanita-wanita.

"Ini membuat kita harus semakin hati-hati padanya, Ayu."

"Hamba, Kanda."

"Seorang yang mulai bangga dengan pujian dan senang akan segala hadiah, ia mulai meletakkan kakinya di lumpur kehinaan." Ropo menggaruk-garuk jenggotnya yang tidak gatal dengan telunjuknya.

"Hamba, Kanda."

"Ingat-ingat ini, Ayu! Bukan aku melarang kau menerima hadiah dan sanjungan. Kau tak akan bisa menghindarinya. Itu kodrat karena Hyang Maha Dewa menganugerahkan padamu wajah cantik seperti itu. Dan kodrat pula setiap lelaki memuji dan menyanjung wanita cantik. Tapi jangan lupa semua itu dengan satu tujuan. Menyeretmu ke tempat tidur! Kau boleh jinak tapi tidak berarti boleh menyerah!"

"Hamba, Kanda."

"Aku juga tidak melarang jika suatu ketika kau jatuh cinta padanya. Cinta adalah kodrat yang juga sukar dikebaskan dari kehidupan kita. Cinta adalah kebutuhan yang tidak nampak. Namun itu tidak boleh membuat kau mengesampingkan cinta akan negeri yang sedang membutuhkan uluran tanganmu ini."

"Hamba, Kanda," Ayu membenarkan semua perkataan kakaknya dan ia berpikir sudah cocok kakaknya menjadi seorang brahmana. Maka ia menyatakan pendapatnya itu. Disambut dengan gelak terbahak. "Aku seorang rsi! Dan aku pandita! Tapi bukan seorang begawan. Ha... ha... ha... satria yang membrahmanakan diri harus mampu mengatasi banyak kesukaran. Dari berpakaian pun sudah merupakan kesukaran. Apalagi bertingkah laku." Kembali keduanya bergelak. Setelah melaporkan apa yang akan mereka lakukan esok, Ayu berpamitan. Ia akan menyampaikan hadiah Tha Khong Ming pada Sayu Wiwit.

Kegelapan sudah merajai alam. Namun itu tak membuat Ayu sulit mencari pondokan di mana Sayu Wiwit menginap. Karena rumah itu memang disediakan untuk mereka jika

sedang datang. Kebiasaan memang memudahkan segala-galanya. Memang memerlukan kewaspadaan yang lebih dari biasanya. Namun Ayu Prabu sudah menerima latihan cukup sebelum mendapat tugas sebagai kepala sandi Bayu.

"Dirgahayu, Yang Mulia." Sayu Wiwit membuka pintu begitu mendengar langkah Ayu Prabu.

"Ah, belum tidur?"

"Yang Mulia lebih letih dari hamba. Tapi Yang Mulia juga belum istirahat."

"Pengabdian tidak mengenal lelah. Ingat, kita sedang berperang."

"Suatu semboyan untuk menghilangkan kelengahan."

"Kelengahan mengundang macam-macam bahaya." Mas Ayu mencuci kaki dan setelah itu langsung menuju tempat tidur. Sayu Wiwit memandangnya penuh keheranan. Ayu membawa dua kotak. Yang satu lebih besar dari lainnya.

"Sayu...," panggil Ayu waktu merebahkan diri di tempat tidur yang terbuat dari bambu dan beralas tikar pandan itu.

"Hamba, Yang Mulia," jawab gadis itu sambil mendekat. Ia sempatkan pula mengambil pelita untuk menambah penerangan dalam kamar tidur. Mungkin saja Ayu Prabu ingin membaca lontar seperti biasanya jika mereka pergi tidur. Baca lontar sebagai pengantar tidur.

"Tha Khong Ming memberi hadiah pada kita. Kau yang ini." Ayu Prabu menyerahkan kotak yang lebih kecil. "Aku tidak memilih-milih, Sayu. Itulah memang bagianmu menurut Tha Khong Ming."

Ketika Sayu Wiwit membuka kotak itu ia pun terkejut.

"Jangan kaget, Sayu. Dan jangan ditolak. Itulah lelaki. Jika sedang menginginkan sesuatu dari kita maka mereka membuat kita melambung ke langit. Tapi di balik itu mereka menyediakan lumpur kubangan yang busuk."

"Tapi hamba tidak memerlukan itu, Yang Mulia. Hamba seorang sayu."(wanita yang disucikan demi kepentingan keagamaan Ciwa)

"Cuma orang yang mengerti dan mau mengerti dapat menghargai kesucian. Tapi lelaki tidak mau mengerti apa arti namamu. Tidak akan mau tahu kekudusan. Sebab mereka lebih banyak dikuasai nafsu untuk menyeret kita ke atas tempat tidur."

"Nah... kita kembalikan dan..."

"Tha Khong Ming tidak memerlukan penjelasan itu. Ia cukup tahu. Karena ia cukup lama berkelana di Bali. Dan tidak perlu malu menerima ini. Kita wanita yang sama dengan Repi. Sama dengan Marmi. Kita memerlukan perhiasan ini untuk memperindah tubuh kita. Jangan lupa, indah itu menyenangkan. Buta jika tidak sependapat dengan ini."

Sayu Wiwit tertunduk. Menimang-nimang kalung dan gelang emas yang baru ia miliki saat ini.

"Itu sebabnya aku menciptakan Sayu Wiwit baru. Kau harus kudus sampai waktu yang ditentukan. Padahal siapa yang tak pernah dengar itu Rempek? Aku memberimu tugas. Namun aku harus menjagamu. Kecuali jika kau sendiri yang menghendaki karena kau sudah membutuhkan..."

"Ah..."

"Kita tak perlu ingkar. Saatnya kita memerlukan cinta. Itu kodrat. Semua, sekali lagi semua yang di bumi ini membutuhkan cinta. Siapa bilang binatang tak membutuhkan cinta? Kerbau dan anjing, bahkan ayam pun sering kita lihat terlibat dalam perkelahian karena cemburu. Cemburu pada binatang adalah penampilan cinta yang sederhana. Sangat sederhana bahkan."

"Hyang Dewa Ratu, begitu jauh Yang Mulia meneliti sesuatu kejadian."

"Jika kita ingin menjadi bijak kita harus meneliti semua kejadian dan gejolak alam."

Ayu membaringkan diri. Dengan kasih Sayu Wiwit memijit-mijit kakinya. Ia pandangi langit-langit dan melirik mengelilingi ruangan. Banyak jalur-jalur sarang labah-labah. Debu juga bertempelan di mana-mana. Ah... tidak pernah dibersihkan. Tiba-tiba saja suara hujan turun di luar rumah menghentikan nyanyian binatang malam. Makin lama makin lebat.

"Meneliti juga salah satu cara untuk belajar," lanjut gadis itu. Tanpa mempedulikan hujan.

Sayu Wiwit mengakui sekalipun ayahnya seorang brahmana tapi belum pernah memberikan pelajaran seperti yang diajarkan Ayu padanya. Ia tidak tahu bahwa anak-anak Wong Agung Wilis memang dipersiapkan. Kepergian mereka ke Raung bukan untuk melarikan diri dari peperangan. Tapi mempersiapkan diri. Siap secara pribadi maupun secara keseluruhan sarana perjuangan. Apalagi setelah mereka tahu ayah mereka yang begitu mereka hormati karena kemampuannya itu kalah. Maka Sratdadi sebagai putra tertua mengajak seluruh saudaranya bekerja dengan cara yang lebih cermat dan lebih banyak menggunakan laskar sandi. Membangun kekuatan di bawah mata pasukan pendudukan bukanlah hal yang mudah.

"Setelah peristiwa pertemuan Sayu Wiwit itu dengan Rempek besok, maka kau harus siap. Karena namamu akan lebih banyak dikenal. Ingat, kau akan dikenal. Ingat, banyak orang ingin dikenal. Dan karenanya banyak yang berusaha untuk mencari nama. Nah, dalam mencari nama inilah... sekali lagi dalam usaha mencari nama inilah tak kurang-kurang yang menempuh jalan keliru. Ada berapa banyak manusia di Blambangan yang karena mencari nama menjual bangsa dan negaranya? Juga berapa banyak orang yang memamerkan keperempuanannya di depan umum untuk merangsang kelelakian?"

"Hyang Dewa Ratu! Kenapa manusia menjadi tidak takut lagi pada Hyang Maha Dewa? Bukankah itu meruntuhkan suatu peradaban yang telah disusun dan dibangun oleh leluhur kita?"

"Mendapat nama erat hubungannya dengan keenakan. Setiap orang memburu keenakan. Siapa pun yang ingin keenakan pribadi akan terjerat oleh keinginannya sendiri. Maka ia akan melupakan nilai-nilai luhur dari suatu budaya. Bahkan cenderung ingin memusnahkannya. Dan setiap orang akan dijerat oleh keinginan hatinya sendiri."

"Hyang Dewa Ratu!"

"Karena itu bersiaplah! Tugasmu akan lebih' berat. Karena nama itu. Nama akan membuat hati berbunga-bunga. Tapi juga merupakan tanggung jawab. Kau bisa pertahankan nama itu dengan karya dan darma. Sebab tiap orang mendapatkan nama itu hanya dengan karya dan dharma."

"Hamba, Yang Mulia." - "Masih ada setengah hari besok untuk memperr siapkan Marmi. Sendiri aku akan mempersiapkannya. Sekaligus membentuk hatinya agar menjadi setia pada kita."

"Hamba, Yang Mulia."

"Kita istirahat. Memulihkan tenaga kita."

"Hamba, Yang Mulia."

Tha Khong Ming tentu tidak bisa berpakaian seperti layaknya orang Blambangan. Kulitnya tidak bisa disembunyikan. Karena itu ia berpakaian seperti orang Madura. Bersama sepuluh orang pemikul barang ia berangkat membawa pesanan Ayu Prabu ke Pakis. Lima puluh depa di muka ia menempatkan seorang pemandu dan seorang pembawa kerincingan besi. Dengan maksud jika melihat sesuatu yang membahayakan maka ia akan menabuh kerincingan besi sambil meneriakkan, "Pijit! Pijit!" seolah dia menawarkan pijit pada orang. Sedang dua puluh lima depa di belakang pemandu tersebut-ada dua orang lagi yang akan

berusaha menarik perhatian atau melakukan apa saja yang menghambat musuh yang mungkin akan berpapasan, memberi kesempatan pada para pemikul untuk bersembunyi dalam semak. Sedangkan Tha Khong Ming berjalan dua puluh lima depa di belakang mereka. Pemandu sudah tahu persis mana daerah penjagaan dan mana yang bisa dilalui. Sekalipun mereka berangkat pada dinihari sebelum ayam berkokok namun baru sampai di tapal batas Pakis pada waktu mentari telah condong ke barat. Tha Khong Ming menghitung berapa jarak yang telah ditempuhnya? Barangkali ada empat puluh lima ribu depa. Hanya karena ingin tahu secara pasti di mana Ayu Prabu tinggal, ia harus menempuh perjalanan yang begitu jauh dan melelahkan. Ia bertanya pada dirinya sendiri. Mungkinkah aku sudah jatuh cinta? Atau ini awal dari jatuh cinta sehingga aku ingin tahu banyak tentang dia.

Bukan cuma jarak yang menjadi persoalan dalam perjalanan itu. Tapi perondaan yang sewaktu-waktu bisa saja muncul di tengah hutan. Karena itu mereka harus sangat waspada. Apalagi jika sedang melewati tikungan. Tapi untung si tukang pijit sangat pintar. Acapkali mereka pura-pura menanyakan alamat seseorang yang sudah memesan sang tukang pijit untuk datang. Maka kesempatan menjadi cukup bagi para pemikul untuk masuk semak-semak.

Dan para peronda sendiri tidak begitu suka terlalu lama di hutan-hutan. Bau busuk bangkai dari orang-orang yang kelaparan atau teraniaya pada masa Colmond masih mewarnai hutan-hutan lebat di Blambangan. Itu yang menyebabkan banyak peronda takut masuk hutan. Dan itu melicinkan jalan rombongan Tha Khong Ming. Apalagi disertai gerimis yang sering turun. Kompeni tidak ingin menjadi pilek. Mereka berpendapat bahwa orang Blambangan tidak mungkin berani melakukan sesuatu mengingat kematian teman-teman mereka yang begitu banyak.

Kini Khong Ming telah benar-benar tiba di batas kota Pakis. Dan ia melihat Sayu Wiwit berpakaian seperti penari. Maka ia memberi hormat dan wanita muda itu juga membalas sambil

senyum. Sesuai dengan petunjuk Ayu Prabu, Khong Ming tidak boleh terlalu dekat dengan rombongan penari itu. Namun para pemikul senjata dalam kotak-kotak kayu itu diminta bergabung. Khong Ming menyusul dalam beberapa jarak sampai di depan kediaman Mas Rempek. Dipagari tembok setinggi dua depa. Dan ada penjagaan di gerbangnya. Semprul menabuh gendangnya keras-keras. Seorang penjaga segera mendekati setelah angklung juga dibunyikan.

"Apa maksud kalian menabuh di sini?"

"Maaf, Tuan. Kami sudah ada janji dengan Yang Mulia Rempek beberapa waktu lalu. Karena itu kami hanya akan mengingatkan."

"Sudah berjanji? Beliau menyuruh kalian datang?" Penjaga itu agak takut. Ia tahu Rempek suka sekali dengan gandrung.

"Masuk! Masuklah! Terus ke pendapa!"

"Terima kasih."

Semua orang masuk dengan memikul barang masing-masing. Tha Kong Ming segera ikut memikul beban untuk dapat lebih aman. Sekilas penjaga curiga. Namun tidak sempat menahannya. Para pemikul bergesa mendahului para penabuh.

Begitu mendengar suara angklung Mas Rempek keluar dari kamarnya. Namun betapa kagetnya setelah sampai di pendapa melihat rombongan gandrung itu sudah ada di situ. Semua orang menyembah.

"Siapa yang mengizinkan kalian masuk?" Mukanya merah di bawah sinar pelita. Sayu Wiwit yang sebenarnya adalah Marmi maju sambil menyembah.

"Ampunkan kami, Yang Mulia. Kami diperintahkan menyampaikan pesanan Yang Mulia."

Kemarahan Rempek turun seketika itu juga kala mendengar suara Marmi. Mata gadis itu mengerjap-ngerjap mendebarkan hati. Ia tajamkan mata dan pendengarannya.

Pesanan? ia mengulang dalam hati. Ia mengingat-ingat untuk sesaat. Namun tidak bisa memecahkannya. Maka tanyanya,

"Apa itu?" seraya berbisik. Matanya liar mengawasi rombongan penabuh. Matanya menangkap Tha Khong Ming.

"Yang Mulia bisa melihat sendiri pesanan itu," Marmi menjawab. Rempek mendekati sebuah peti yang ditunjuk Marmi.

"Buka!" perintah Marmi. Dan saat itulah Tha Khong Ming berdiri dan maju. Rempek menatapnya tajam. Namun dengan cekatan orang itu membuka peti. Jerami melapisi bagian atas. Ming menguakkannya. Setelah itu ada kain sutera. Rempek seperti tak sabar. Namun setelah kain sutera itu terkuak ia melihat tumpukan senjata api berlaras panjang buatan Inggris.

"Jagat Dewa!" ia menyebut. Dan ingatannya tertuju pada Ropo, rsi di Songgon. Tha Khong Ming menutup kembali.

"Siapa namamu?" Rempek bertanya pada Marmi.

"Sayu Wiwit."

"Sayu Wiwit?" Debar jantung Rempek mengeras. Sayu Wiwit? Ini yang disebut-sebut Rsi Ropo dulu?

"Ya. Hamba Sayu Wiwit."

"Maafkan aku! Ahai, membawa rombongan gandrung. Sayu Wiwit menjadi gandrungnya ?"

"Cuma dalam rangka mempersembahkan pesanan ini. Hamba tak akan menari di sini. Karena memang hamba bukan penari. Hamba cuma menjalankan perintah. Dan setelah selesai harus kembali untuk tidak mengundang kecurigaan."

"Siapa yang memerintahkan kalian?"

"Mas Ayu Prabu." Makin kaget Rempek mendengar itu.

Apa hubungan Ropo dengan Ayu Prabu? Tapi bukan cuma Rempek yang kaget. Tha Khong Ming juga tak kurang-kurang kagetnya. Mendengar itu ia tahu bahwa ini bukan rumah Ayu

Prabu. Gila! Aku diperdaya oleh wanita itu. Dan senjata ini bukan untuk Ayu Prabu sendiri. Tapi untuk Mas Rempek. Gila! ia mengumpat dalam hati.

"Lalu?"

"Hamba akan mohon diri."

"Itu akan makin mencurigakan. Marilah ke taman dan tabuhlah angklung ini barang beberapa bentar. Siapa tahu di antara mereka ada yang tidak setia?" Rempek menunjuk penjaganya sendiri.

"Dan marilah kita bawa kotak-kotak itu ke ruang belakang."

Semua membenarkan. Kotak-kotak diangkut ke ruang belakang. Sambil menikmati suara angklung mereka dijamu di taman. Tidak banyak yang bisa dinikmati di taman itu. Mendung menggantung tebal sehingga kegelapan menyelimuti alam. Para istri Rempek juga ikut menjamu mereka.

Tha Khong Ming mendekati Sayu Wiwit dan bertanya tentang Ayu Prabu, maka dijawab seperti pesan bahwa Tha Khong Ming akan berjumpa dengan gadis itu barang lima hari lagi di kedai Sumberwangi. Ketika pulang ke Sumberwa-ngi bersama rombongannya, Tha Khong Ming tetap menyembunyikan kekecewaannya. Sedang Jlempek sendiri gagal menjajagi di mana sebenarnya Ayu Prabu tinggal.

0ooo0

Setiap keadaan menumbuhkan pemikiran yang tersendiri. Lingkungan memang mempengaruhi jalan pikiran manusia, demikian ungkapan seorang bijak. Demikianlah kenyataan yang dialami Jaksanegara. Kebiasaan melihat dan berkumpul dengan penguasa Kompeni membuatnya mendapat keinginan baru. Ditambah lagi betapa sulit ia mendekati Nawangsurya. Asmara merrrang tak memandang usia. Sekalipun usianya sudah lebih empat puluh tahun, namun keinginan untuk memetik bunga Pakis itu tetap ada. Jangankan membawanya ke pembaringan, mencari kesempatan untuk berdekatan pun

sukar. Lain halnya jika ia adalah penguasa tunggal di Blambangan. Maka harus terjadi semua yang ia maukan. Soalnya sekarang ada Wangsengsari, Sutanegara, dan Suratruna. Memusnahkan mereka bukan hal yang mudah. Ah... betapa enaknya jika aku seperti Mangkuningrat? Semua yang ada di Bumi Semenanjung ini akan jadi milikku. Yang terbaik sekalipun.

Tapi sekarang tak mungkin lagi menjadi seseorang seperti Prabu Mangkuningkrat. Ada Belanda di Bumi Semenanjung. Dulu Mangkuningrat dengan mudahnya memanjakan diri sendiri. Yah, Belanda! Aku tak memiliki laskar untuk menaklukkan Sutanegara dan Wangsengsari. Satu-satunya jalan harus menggunakan kekuatan Belanda yang kini menguasai Blambangan. Nah, aku harus mendekatkan diri pada Belanda dengan mengiakan semua yang mereka maukan. Bahkan lebih dari itu Jaksanegara sangat memanjakan Belanda. Ia sering mengundang makan dan minum para opsir. Ia juga memperluas tamansarinya, dan menambah perbendaharaan taman itu dengan sejumlah wanita muda yang cantik-cantik. Dengan kecantikan taman dan penghuninya itu membuat beberapa pejabat seperti Biesheuvel, Schophoff, Pieter Luzac, atau beberapa perwira lainnya senang menerima undangan jamuan makan dari Jaksanegara. Bapa Anti adalah salah seorang pembantunya yang paling cakap menjadi penghubungnya.

Menurut Jaksanegara, Bapa Anti adalah orang yang mampu mengantar banyak satria Blambangan untuk menjadi penguasa. Seperti Mas Anom dan Mas Weka. Sekalipun kemudian digusur oleh hadirnya Wong Agung Wilis kembali di Blambangan beberapa tahun lalu. Tentunya Bapa Anti tidak akan sulit mengantarnya ke jenjang tertinggi bagi seluruh pribumi Blambangan itu.

Bagaimana dengan pembantunya? Mas Rempek yang sudah terlanjur menjadi pembantunya? Pemuda itu berdarah Tawang Alun. Apa tidak akan menimbulkan kesulitan di masa mendatang? Ia harus bersekutu dengan pemuda yang

tampaknya mudah mempengaruhi orang lain itu. Apalagi ia menginginkan Nawangsurya. Tentu harus pandai-pandai merangkul Rempek, agar dengan demikian akan lebih mudah mendekati gadis yang mengganggu tidurnya itu. Maka suatu senja ia sengaja mengundang Mas Rempek ke tamansari-nya. Dan dengan tanpa curiga semenir pun Rempek menghadirinya. Pengawalnya berjaga di luar taman. Kedatangannya juga salah satu kepatuhannya pada atasan. Orang ciwa telah membiasakan diri untuk patuh.

Rempek menyebut dalam hatinya ketika melihat taman yang begitu luas. Berbagai macam anggrek terkumpul dan bertempelan di pohon-pohon mahoni dan kenanga. Kehijauan makin subur di musim penghujan seperti saat itu.

Burung-burung berdatangan tanpa dipelihara, namun menjadi pelengkap yang manis bagi taman itu. Dalam taman itu berdiri juga beberapa rumah yang tidak begitu besar dan berdinding kayu ulin. Sekitar delapan rumah. Beratap ijuk hitam yang nampak begitu serasi dengan hijaunya daun dan rumput serta merahnya bunga. Di tengah taman ada satu bangunan seperti pendapa tanpa dinding. Beratap ijuk dan berlantai kayu ulin yang dilam-bari permadani merah. Lebih mempesona lagi karena bangunan itu dikelilingi kolam yang berair jernih dan banyak ikan emas serta beberapa jenis ikan peliharaan lainnya.

Melewati sebuah jembatan bambu Rempek mencapai tempat itu. Sebuah meja yang penuh hidangan telah tersedia di samping beberapa tempat duduk kosong. Ah, betapa tempat inii seperti milik dewa-dewi. Jaksanegara duduk sambil tersenyum. Di sampingnya juga duduk seorang perempuan muda cantik. Belum lagi dua orang yang bertugas sebagai tukang kipas.

Gila! gumam Rempek dalam hati. Berapa uang orang ini untuk menghidupi begitu banyak wanita cantik? Dari mana ia mendapat uang sehingga mampu membangun tamansari yang hampir menyamai taman milik Ken Dedes?

"Senang sekali dapat kunjungan Yang Mulia," Jaksanegara mendahului karena ia melihat Rempek agaknya terbengong-bengong.

"Oh... terima kasih, Yang Mulia."

"Silakan duduk. Hamba pikir akan datang bersama istri atau saudara-saudara keluarga Pakis lainnya."

"Untuk urusan tugas tak baik mengajak keluarga"

"Haha... ha... ha... ha... tidak begitu penting sebenarnya." Jaksanegara kembali tertawa. Mengelus kumisnya sebentar. Membetulkan letak destarnya sebentar dan kembali bicara,

"Tapi ini menyangkut masa depan Blambangan. Yah... masa depan negeri kita. Tentunya menarik jika kita semua ikut bicara. Maksud hamba jika Yang Mulia sekeluarga ikut berembuk. Bukankah keluarga Yang Mulia lebih dekat pertaliannya dengan wangsa Tawang Alun daripada kami?"

Sedikit berdebar hati Rempek mendengarnya. Tapi memang semestinya akan sangat menarik. Di saat seperti ini ada orang mengajak berembuk soal Blambangan yang telah runtuh ini.

"Tentunya para Yang Mulia akan membangun kembali wangsa Tawang Alun yang porak poranda, bukan?"

"Hamba kurang tahu, Yang Mulia. Tapi kami belum pernah membicarakannya." Mata Rempek liar melirik kiri-kanan. Dan Jaksanegara mengerti apa yang dikhawatirkan Rempek.

"Di sini aman, Yang Mulia. Jangan khawatir. Hamba menjamin."

Walau begitu Rempek masih saja membetulkan letak kerisnya. Satria harus bersiap jika sewaktu-waktu ada sesuatu, pikirnya.

"Tidak seharusnya Blambangan terpecah seperti sekarang ini. Kita tak tahu jelas siapa yang salah. Tapi kita yang

memikul akibatnya. Seluruh kawula juga. Tapi aniaya ini akan terobati jika kita dapat mempersatukan kembali Blambangan."

"Betul, Yang Mulia." Rempek masih saja melirik kiri-kanan. Kadang matanya tertuju pada para wanita yang mengitari Jaksanegara. Semua berkemban. Mereka telah tidak sama dengan kebanyakan orang Blambangan. Walau makan dari hasil bumi Blambangan, dan minum air Blambangan. Juga Jaksanegara telah berpakaian tidak seperti umumnya satria Blambangan. Orang begini akan bicara masa depan Blambangan? Mungkinkah masih ada cinta untuk negeri ini dalam kalbunya? Aku harus hati-hati. Rsi Ropo mengatakan, tak seorang pun yang telah menikmati keenakan karena kerja sama dengan Kompeni dapat dipercaya. Orang demikian biasanya cenderung mengulur keenakan yang dinikmatinya agar berlangsung lebih lama tanpa mempedulikan aniaya yang dirasakan orang lain.

"Tentunya tidak ada orang lain yang memperhatikan kecuali kita. Jadi Blambangan harus diperintah oleh satu orang raja dan seorang patih."

"Apakah itu mungkin, Yang Mulia? Tampaknya sulit jika masih ada Belanda di sini. Karena Belanda-lah yang memecah Blambangan menjadi dua."

"Jika Belanda angkat kaki maka Bali akan mengirimkan laskarnya. Maka sebaiknya biarlah Belanda di sini memayungi kita."

"Jadi bagaimana rencana Yang Mulia. Hamba maksud bagaimana cara kita agar mempersatukan Blambangan?"

"Ini yang perlu kita bicarakan. Kita harus menghindari perang melawan Belanda. Kawula Blambangan sudah begitu menderita. Dari waktu ke waktu didera perang. Mereka harus diberi kesempatan untuk menikmati keindahan hidup. Dan itu baru akan mereka alami jika mereka hidup di sebuah negeri yang damai, yang perniagaannya maju."

"Indah sekali impian Yang Mulia itu." Rempek menarik napas panjang. Sementara itu seorang perempuan muda keluar dari sebuah rumah tak jauh dari tempat mereka berunding itu dengan membawa sebuah guci kecil. Rempek tahu bahwa itu arak. Guci keramik bikinan Cina. Demikian pun beberapa cangkir yang ditaruh di atas meja itu. Dari Cina. Namun Rempek kurang begitu tertarik untuk memperhatikan wanita pembawa minuman itu. Bayangan wajah Rsi Ropo berulang muncul di bayang-bayang senja yang mulai menghilang. Setiap pengkhianatan harus dibayar mahal. Jatuhnya leher Yang Mulia ke atas bumi yang memberi makan pada Yang Mulia sendiri. Dan ia menyadari, tak mungkin dapat berlari. Pengawalnya tak mampu melihat pengiriman senjata masuk ke istananya. Apalagi melindunginya dari mertalutut Wilis. Jangan-jangan di antara wanita cantik itu ada juga orangnya Wilis.

"Ya... setuju kan, Yang Mulia, jika kita mencoba mewujudkannya?"

"Hamba membantu sepenuhnya usaha itu."

"Inilah yang hamba tunggu, Yang Mulia. Kita harus menerangkan pada kawula Blambangan, bahwa kita harus berbagi anugerah dengan Belanda. Hasil panen kita harus dibagi dua. Karena mereka yang menjaga ketenteraman negeri dari incaran Bali. Jangan lupa orang Bali selalu mengancam dari saat ke saat," Jaksanegara meneruskan lagi. Beberapa bentar lagi pelita mulai dipasang. Kegelapan membuat ikan-ikan di kolam tidak tampak lagi. Burung-burung juga berhenti berkicau. Sebagai gantinya suara jangkrik, katak, dan beberapa jenis binatang malam lain.

"Hamba perhatikan dan pikirkan semua cita-cita Yang Mulia ini. Kemudian hamba akan bicarakan pada Kanda Mas Talip, Mas Nawang-surya, atau juga yang lain-lain. Bahkan mungkin Kanda Bagus Puri."

"Artinya Pakis akan membicarakannya?"

"Ya."

"Mudah-mudahan semua setuju."

"Yang menjadi masalah bagi hamba adalah cara. Bagaimana caranya, itu yang belum tahu."

"Jika perlu hamba akan bicarakan ini dengan para tumenggung. Nah, jika mereka semua setuju, tentu semuanya akan berlangsung amat mudah."

"Itu mungkin yang terbaik. Sebagai pembantu patih, hamba akan patuh. Hamba akan lakukan apa yang harus hamba lakukan untuk negeri ini."

"Kita mengikat janji, Yang Mulia. Kita bahu-membahu. Mari kita minum bersama."

"Maaf, Yang Mulia. Hamba melihat butiran candu di meja." Rempek menunjuk beberapa gelintir benda yang sebesar-besar kelingking, terbungkus daun lontar dengan amat rapi. Ia tahu itu candu yang juga biasa dipakai untuk upacara keagamaan. Namun beberapa orang tidak menggunakan sebagai alat upacara keagamaan. Tapi untuk mendapat kekuatan baru. Keindahan baru.

"Hamba tidak biasa memakan milik dewa-dewa itu."

"Kenapa tidak? Kita akan mendapat kekuatan seperti para dewa."

"Apa pun kata orang, hamba tidak ingin memakannya. Nah... Yang Mulia, hamba mohon diri. Selamat malam." Ia bangkit kemudian berlalu. Jaksanegara kecewa melihat itu. Ia ingin Rempek menemaninya minum sampai jauh-jauh malam. Kalau mungkin bermalam di situ. Tapi tak lama kemudian kekecewaannya terobati dengan datangnya Bapa Anti. "Ah... kebetulan. Kita minum sampai puas. Hamba ingin ditemani Mas Rempek tapi dia menolak."

Bapa Anti tertawa mendengar itu.

"Tentu. Ia tak berani makan candu, Yang Mulia. Apalagi ia sekarang sering datang ke Songgon."

"Songgon? Desa tua..."

"Sekarang menjadi daerah perdikan yang makmur. Semua kawulanya tidak terikat dengan peraturan di Blambangan."

"Ya, Allah. Siapa pemimpin mereka?"

"Seorang rsi yang masih sangat muda. Ia memiliki pengamatan yang amat tajam. Padahal jaraknya puluhan ribu tombak dari sini. Tapi hampir semua kejadian penting ia tahu."

"Iblis dari mana dia itu? Pernahkah Yang Mulia ke sana?"

"Pernah..." Bapa Anti kemudian menceritakan pengalamannya dan apa yang ia lihat di sana.

"Jadi sudah banyak orang yang ke sana? Dan apa kata Yang Mulia tadi? Dia katakan Wong Agung Wilis masih hidup? Dan banyak orang percaya? Mustahil! Itu cerita mustahil!"

"Memang kelihatannya mustahil. Tapi Yang Mulia Sutanegara membenarkan bahwa sebenarnya Wong Agung Wilis masih hidup di Bali."

"Gila! Rangkap berapa nyawanya? Hah!" Jaksanegara benar-benar terkejut. Jika cerita itu benar maka keinginannya untuk menjadi penguasa tunggal di Blambangan akan gagal. Kawula tidak akan patuh pada siapa pun jika ada Wong Agung Wilis.

"Kita tidak perlu resah, Yang Mulia. Andaikata benar Wilis masih hidup, apa ia mampu mengalahkan VOC? Pengalaman menunjukkan bahwa ia kalah. Siapa yang tak dengar itu orang gagah berani, Untung Surapati? Juga mati di tangan Belanda."

"Tapi belum ada ceritanya orang mati hidup lagi. Padahal Rsi Ropo mengatakan Wilis tidak akan mati sepanjang segala zaman."

"Cuma para dewa yang tak pernah mati. Kita akan bertanya besok pada Yang Mulia Wangsengsari. Apa beliau dengar tentang ini."

"Ya. Malam ini kita minum-minum." Jaksanegara menyodorkan minuman. Bapa Anti pun ternyata sudah biasa minum arak yang dicampur candu...

Sementara itu Rempek dengan para pengawalnya telah meninggalkan Pangpang. Namun di tengah jalan Rempek memerintahkan sebagian pengawalnya pulang untuk memberi tahu istrinya bahwa malam ini Rempek akan ke Songgon. Ada beberapa hal yang perlu ia tanyakan pada Rsi Ropo. Kendatipun malam kian naik, ia tak peduli. Bulan memancar terang, awan-awan putih berkejaran di udara tanpa mengenal lelah. Cuma dua pengawal yang dibawanya.

Demikian pula kuda Rempek. Tanpa mengenal lelah berlari terus dalam usaha mengalahkan jarak yang membatasi Rempek dengan Rsi Ropo. Tidak peduli apakah ia harus melewati jalan yang sulit. Jalan mendaki, menurun berbatu-batu, jalan setapak penuh onak dan ilalang, terus diterjangnya. Akhirnya Songgon dijangkaunya. Namun begitu ia mencapai rumah pertama di ujung desa, seseorang menahan langkah kudanya.

"Selamat malam, Yang Mulia," seorang petani bertubuh gempal menyembahnya. "Akari menghadap Rsi-kah? Begini malam?"

"Ada sesuatu yang penting hendak kubicarakan."

’Tidakkah bisa ditunda esok pagi? Kami menyediakan tempat jika Yang Mulia perlu istirahat."

"Jagat Dewa!" Rempek menyebut. Bukan kebiasaan sudra menahan satria. Tidak ada sudra memiliki keberanian seperti itu.

"Apa keberatanmu, Ki Sanak?" Rempek mengernyitkan dahinya.

"Desa kami tidak pernah terusik langkah orang asing di malam hari. Apalagi derap kuda." Orang itu tetap tenang. Matanya menatap tajam pada ketiga orang penunggang kuda itu.

"Aku kauanggap asing? Songgon tidak terpisah dari Blambangan?"

"Bagaimana kami harus satu dengan Blambangan yang terpecah-pecah? Bagi kami Blambangan yang tidak tunduk pada pemerintahan Willis .maka ia adalah asing."

"Jagat Dewa! Justru itu yang hendak aku bicarakan. Baik! Aku akan turun dari kudaku. Biar kuda itu di sini dan aku berjalan kaki ke padepokan."

"Sudah hamba katakan. Tidak ada langkah orang asing pernah mengusik tempat ini malam hari. Jika Yang Mulia memaksa, maka ini yang pertama kali terjadi. Dan Yang Mulia akan melihat kenyataan pahit. Yang Mulia tetap tidak akan bersua Rsi. Bahkan mungkin untuk selamanya."

"Hyang Bathara!" Rempek kian terkejut atas jawaban itu. Juga para pengawalnya. Jawaban yang mengandung ancaman. Dengan kata lain di sini ada kekuatan yang akan bertindak jika ia memaksa masuk. Lalu ini pertapaan macam apa? ? Ingin ia melompat turun membunuh petani itu. Namun indria keenamnya memperingatkan supaya ia tidak gegabah. Tidak mendengar kata hati semata. Sebab di dalam rumah di ujung jalan itu, baik di sebelah kiri dan kanan, ada prajurit rahasia yang menyamar menjadi petani. Dengan mata berkilat-kilat menahan marah dalam dadanya, Rempek menyerah.

Dugaan Rempek tidak meleset. Ketika ia dibawa ke rumah di ujung jalan itu, maka tidak ada seorang pun wanita. Mungkin petani itu tidak beristri. Tapi yang lebih membuatnya curiga adalah tiga orang lelaki lain yang duduk di tikar pandan. Semua sedang berkinang.

"Selamat malam, Yang Mulia," sambut mereka berbareng.

"Selamat!" Rempek kesal. Untuk kesekian kali ia harus mengerjakan sesuatu yang tidak ia maukan. Untuk mengurangi kekesalan hatinya ia segera berbaring. Ia tidak mungkin kembali ke Pakis dengan kepala yang dibebani

tanya. Berbaring memandang ke langit-langit yang tidak nampak secara jelas karena penerangan tidak terlalu banyak dalam ruangan itu. Padahal bulan memancar, terang di luar. Namun semuanya jadi diam. Keheningan merajai alam.

Beberapa bentar kemudian Rempek mendengar di luar suara bisik sepasang manusia. Langkahnya belum terdengar, namun percakapan mereka kian lama kian jelas. Suara seorang lelaki dan seorang lagi perempuan. Rempek menajamkan telinga. Ia lirik seorang di antara para petani yang dalam biliknya bangkit. Dua lainnya ikut bangkit dan mengintip di balik pintu. Keduanya membawa benda yang terbungkus kain kumuh. Rempek cuma memperkirakan itu senjata laras panjang. Rempek kian berdebar. Ah, andaikata tadi ia berani menikam petani yang menghadangnya, hampir dapat dipastikan istrinya bakal jadi janda. Gila, tempat ini mengandung banyak hal yang tersembunyi. Seorang yang terdahulu dengan cepat menyelinap ke luar. Rempek tidak bergerak.

"Selamat malam, Yang Mulia," terdengar suara petani tadi.

"Selamat malam. Aku akan berangkat malam ini bersama Sayu Wiwit." Suara lainnya pelan. Tapi malam begitu sepi. Memudahkan telinga Rempek memantau kata-kata mereka.

"Yang Mulia memerlukan kuda? Baik, hamba akan ambilkan. Sebab hamba khawatir keliru ambil," petani tadi berbisik.

"Keliru?"

"Ya. Dengan kepunyaan Mas Rempek."

"Mas Rempek ada di sini? Akan menghadap Rsi? Bersama kami Rsi sedang keluar. Beliau ke barat. Beliau akan naik."

"Kapan baru akan turun?"

"Jika tak terjadi sesuatu esok malam baru akan sampai di sini. Kami tidak menduga Mas Rempek datang hari ini. Sebab laporan mengatakan bahwa ia sedang bersama Jaksanegara

malam ini. Ah... dia terlambat. Baik! Itu urusan para cantrik besok! Mana kuda kami."

Orang itu menjauh. Sebentar kemudian terdengar langkah dua ekor kuda. Dan beberapa bentar kemudian berderap menjauh...

Kekesalan Rempek menjadi genap. Tapi tetap tak berani berkutik. Dua orang yang di balik pintu itu lebih dulu berbaring di tikar yang tak jauh dari pintu. Benda yang terbungkus kain kumuh itu mereka letakkan di samping mereka masing-masing. Ternyata dua rumah yang saling berhadapan di ujung jalan ini gardu jaga orang-orang Songgon. Tampaknya memang tak pernah ada pengawalan di sini, tapi jika ada sesuatu maka Rempek yakin sewaktu-waktu bermunculan pengawal-pengawal yang tidak mustahil bersenjata lengkap. Kepala Rempek sibuk menebak-nebak. Kemana ya Rsi Ropo? Ke atas? Tentu ini kata sandi. Rsi masih punya pimpinan yang lebih tinggi. Bisa, ya! Bisa diterjemahkan begitu. Atau ke pusat mereka di sebuah gunung yang letaknya lebih tinggi dari Songgon.

Buntu jalannya melacak Rsi Ropo, kini hatinya mempertanyakan siapa yang pergi bersama Sayu Wiwit tadi. Mengapa di sini? Ke mana pula mereka itu? Juga sukar menduga. Ingin ia bangun membuntuti kedua orang tersebut. Gila! Apa sebab keinginan semacam itu timbul? Apakah karena kemanisan Sayu Wiwit yang mengguncang hati? Senyum, mata, dan bibir tipisnya? Ah... bukan! Ia menjadi terombang-ambing oleh teka-teki. Dan ia harus berusaha memecahkan teka-teki itu. Aku, satria! Kenapa kalah oleh teka-teki?

Andaikata ia mampu mengikuti perjalanan dua insan yang menguak kesunyian malam, di bawah bulan purnama serta awan putih berkejaran seperti anak-anak kecil yang sedang bercanda itu, maka semua teka-tekinya mungkin akan musnah. Angin bertiup perlahan membelai keduanya. Rambut Sayu Wiwit berkibar seperti bendera. Keduanya tidak memacu secara cepat. Seperti orang yang sedang bersantai. Kendati

begitu debu mengepul di belakang kuda mereka bagai asap. Membubung ke angkasa dan jatuh kembali bersama lembabnya udara ke daun-daun, dahan-dahan, atau bebatuan.

"Aku melihat banyak kemajuan dalam dirimu, Wiwit," Ramad membuka percakapan.

"Berkat, Mas Ayu...."

"Sepandai-pandai Mas Ayu, tapi jika kau sendiri bukan merupakan tanah subur untuk ditanami maka sia-sialah kerjanya. Ia tidak akan memetik buahnya."

Wiwit malu mendengar itu. Andai bukan malam hari tentunya Ramad akan dapat melihat perubahan wajah Wiwit. Memerah. Senang mendengar pujian dari seorang pemuda seperti Ramad.

"Kali ini kau mendapat tugas mengawasi Jember dan aku daerah Puger serta daerah selatan lainnya. Jadi kita tidak terlalu jauh jika dibanding tempat Mas Ayu di Sumberwangi."

"Rasanya hamba belum mampu."

"Kau akan mampu. Pada saatnya kau akan berhadapan dengan Letnan Steenberger, komandan tangsi Belanda di Jember."

"Seperti mimpi saja. Seorang sayu, yang seharus tinggal di pura, kini harus berkuda berpuluh-puluh ribu depa jauhnya. Belum lagi tugas yang harus hamba emban. Semestinya tangan ini dipergunakan hanya untuk menyiapkan kemenyan, dupa, dan kembang, tapi sekarang harus memegang senjata. Juga mulut ini, biasanya cuma untuk berdoa, tapi sekarang..."

"Keadaan memerlukan kau berubah demikian. Aku tak tahu mana lebih baik, duduk berdoa saja, tidak melakukan sesuatu apa pun sementara orang lain memperkosamu, menginjak kepalamu dan bangsamu, dengan kau bertandang mengangkat senjata!" .

Sayu Wiwit terdiam. Bunyi langkah kuda mereka makin jelas. Mulai menapak daerah berbatu-batu.

"Ternyata kesucian tidak cukup dibela hanya dengan doa," lagi Ramad berkata. "Kesucian harus dijaga dengan suatu tindakan nyata. Karena pada perkembangannya manusia kian jauh dari keadilan yang sebenarnya. Semua berkata memihak keadilan. Keadilan dari sudutnya sendiri-sendiri."

"Tidak, Yang Mulia. Keadilan di mana pun sama. Siapa bersalah dia menerima hukuman," bantah Sayu Wiwit. Sementara itu bulan kian bergeser ke barat.

"Adilnya begitu. Tapi kenyataan yang berlaku di bumi Blambangan tidak demikian. Orang yang membela haknya sendiri dihukum. Tidak dengar kau kejadian di desa Meneng beberapa waktu lalu?"

"Apa itu?"

"Sibun dipaksa menggantung diri oleh bekel. Sebab bekel desa itu takut disiksa Kompeni karena Sibun tidak mau pergi kerja paksa di Benteng Pangpang. Inikah keadilan yang sama dengan keadilan kita? Dan ada berapa wanita muda harus mati karena membela kehormatannya? Inikah keadilan? Keadilan di mata perampok tidak sama dengan keadilan di mata kita."

"Dewa Bathara!" Wiwit kagum pada pengamatan Ramad. Ternyata bukan cuma Ayu Prabu yang memiliki pengamatan tajam. Tiga orang yang pernah ia temui dan semua putra Wong Agung Wilis, semua memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. Lalu bagaimana dengan junjungan mereka yang disebut-sebut dengan nama Wilis itu? Jika para pembantunya sudah seperti ini, ah... tentunya orang itu jauh lebih dari Ramad.

"Tapi hamba seorang sayu. Hamba harus jujur pada Yang Mulia, bahwa hamba takut membunuh. Takut berperang, takut berdosa. Takut merusak kesucian____"

"Wiwit, itu barangkali yang membuat kau tidak menjawab aku ketika aku menyatakan cintaku." Ramad memandang Wiwit sambil memperlambat langkah kudanya. Kiri-kanan

mereka ternyata padang rumput yang luas. Sayu Wiwit berdebar demi memandang sekitarnya. Kuda mereka berjajar. "Jika memang kesucian dan keluhuran nilai kehidupan bisa dipertahankan cuma dengan doa, semestinya tidak perlu ada cerita tentang ’perang Barata Yudha. Dan tidak usah ada Bhagavat-gita. Perang bukan dosa!" lanjut Ramad. "Tapi penyebab perang itu. Sebab pada umumnya perang bersumber dari keinginan yang tidak terpenuhi dengan jalan damai. Bukankah kita ini sebenarnya sekadar alat di tangan Hyang Maha Dewa? Dan adakah kebahagiaan yang lebih besar dari memenangkan pertempuran membela kebenaran?" "Hyang Dewa Ratu! Yang Mulia membaca Bbagavatgita ?"

"Ingatkah kau dalam percakapan kedua sloka ketiga puluh tiga mengatakan:

'atha chet tvam imam dharmyam samgramam na karishyati tatah svadharmam kirtim cha hitva papam avapsyasi'

yang artinya:

'tetapi jika engkau tiada melakukan perang menegakkan kebenaran ini meninggalkan kewajiban dan kehormatanmu maka dosa papalah bagimu.'

Nah, dengan kata lain jika kau menolak berperang dan membunuh demi kebenaran maka dosa telah kau perbuat."

"Hyang Dewa Ratu!" Wiwit menarik napas panjang. Buah dadanya naik-turun. Kekaguman Sayu Wiwit pada Ramad kian naik pula. Sesaat ia pandang Ramad. Namun kemudian tertunduk. Malu. Betapa tidak. Ia seorang satria memiliki pengetahuan seperti brahmana.

"Ampuni hamba, Yang Mulia. Hamba terbuka kini. Hamba tak takut lagi. Tapi nanti di Jember kan hamba belum punya tempat? Juga teman?"

"Langkah kuda kita kian perlahan. Lihat bulan juga tepat di atas kepala kita. Sudah jauh sekali kita berkuda ini. Kita akan istirahat. Setuju kau?"

"Yang Mulia pemimpin hamba. Hamba menurut."

Mereka berkuda sebentar lagi. Di depan mereka ada sebuah gubuk kecil. Sayu Wiwit heran. Tampaknya Mas Ramad sudah amat menguasai daerah itu. Keduanya turun. Lepaskan begitu saja kuda mereka setelah mengambil seluruh perbekalan di bawah sanggurdi.

"Daerah ini tidak dalam pengawasan Belanda."

"Hamba tak melihat rumah-rumah. Kita berada di tengah padang rumput yang begini luas. Seperti impian."

Keduanya menaruh perbekalan dalam gubuk kecil yang tidak terbagi dalam bilik-bilik. Ramad menceritakan bahwa gubuk itu didirikan oleh anak buahnya yang bertugas di Jember. Mereka selalu istirahat dalam gubuk yang dinding dan atapnya juga terbuat dari ilalang. Tiada jendela. Sinar rembulan masuk melalui pintu. Daun pintu itu pun terbuat dari ilalang. Ada sebuah balai-balai bambu di dalamnya. Keduanya duduk di balai-balai itu.

"Pertanyaan hamba belum, terjawab," Sayu Wiwit memulai setelah mereka minum dan sedikit makan.

"Kau akan berada di pinggiran kota Jember. Sesuai namamu, kau akan memimpin sebuah padepokan. Dan kau akan mengajar di sana. Sepuluh murid membantumu. Ditambah tujuh wanita yang juga akan menjadi murid dan temanmu. Aku akan selalu menghubungimu dan •juga akan menyampaikan perintah dari Ayu Prabu maupun dari Bayu. Sedang pembantuku di Jember bernama Lebok Samirana."

"Hamba juga menyiapkan laskar bersama Lebok Samirana?"

"Tugas utama kita adalah. itu. Yang kedua mempersiapkan cadangan makanan untuk masa perang nanti."

"Sungguh tak terpikirkan hamba akan memikul beban seperti itu."

"Berbahagialah orang yang mendapat kesempatan mempersembahkan karya dan darmanya bagi kemanusiaan."

"Dan hamba tidak mimpi bahwa akan mendapat tantangan begitu besar dalam hidup sehingga membuat hamba bergabung dengan Yang Mulia.

"Tantangan adalah salah satu keindahan dalam kehidupan. Apakah kau menyesal?"

"Tidak! Tapi memang ada sebuah pertanyaan yang disusul dengan pertanyaan lainnya dalam hati ini. Mengapa keluarga-keluarga mesti hancur di Blambangan? Mengapa Hyang Durga izinkan itu terjadi? Bukankah bila keluarga-keluarga sudah hancur, peradaban juga lebur? Dan jika demikian maka peraturan dengan mudahnya dikuasai tirani jahat. Ah, Yang Mulia... kenyataan sekarang tiada terelakkan sebagai akibat bersimaharajalelanya tirani jahat, maka perempuan telah menjadi jalang. Apakah jadinya bila perempuan telah menjadi jalang? Ketiadaan susila akan melanda semua kasta."

"Kau benar, Wiwit. Malah aku mengkhawatirkan adanya peralihan peradaban. Peradaban leluhur sudah dianggap kenisbian dan ketertinggalan. Kemudian kita dipaksa menyerap kebudayaan asing. Apakah orang asing akan memberikannya? Aku kira yang mereka berikan adalah ampasnya. Apa yang terbuang di negeri mereka, itulah yang mereka berikan."

"Mungkin itu salah satu sebab Malaka tidak pernah menang, Surabaya kalah, Untung Surapati juga punah, dan semua yang melawan bule binasa. Persenjataan mereka selalu baru dan lebih baik dari kita. Kita banyak yang membeli dari mereka."

"Benar. Salah satu sebab. Karena itu kemarin Ayu minta si Repi merayu Bozgen untuk mengumpulkan senjata-senjata yang di tinggal mati oleh serdadunya, untuk diberikan pada kita." "Sudah sejauh itu? Apakah Bozgen mau melakukannya?"

"Kita berdoa. Cinta itu indah, mengalahkan semua kecintaan yang ada. Dan karena itu cinta mengalahkan semua-mua."

"Ah..." Wiwit tertawa lirih. Kemudian dia bangkit berdiri dan menuju pintu. Perlahan. Bulan telah condong ke barat. Udara di padang rumput itu terasa dingin. Embun mulai menitik dari langit. Sayu Wiwit melangkah ke luar. Perlahan. Seolah takut bumi yang dipijaknya merupakan endapan lumpur yang dapat me-1 nyedotnya ke dasar bumi. Sayu Wiwit tertunduk. Merenungi sesuatu. Cinta.

Cinta adalah sesuatu yang indah dan sangat diperindahkan. Lubuk hatinya tersentuh. Ia ingat jika ia sedang dekat dengan Mas Ramad seperti ini hatinya melambung. Apalagi jika sedang berjalan di sampingnya dan Mas Ramad membuat banyak lelucon. Bila berjauhan, semua yang ada dalam diri Ramad muncul dalam impiannya. Inikah j cinta? Jika saling bersua ingin rasanya ia berlari memeluk pemuda itu. Tapi... sebandingkah aku dengan dia? Adiknya adalah guruku. Sedangkan ia sendiri memiliki pengetahuan seperti para dewa. Dan mereka berdua sepertinya menyimpan teka-teki yang harus dipecahkan banyak orang. Aneh.

Dan jika ia bertanya pada Ayu Prabu tentang siapa Rsi Ropo yang wajahnya mirip Mas Ramad ia akan diketawai. Kau lagi gandrung padanya? Suatu pertanyaan yang membuatnya tersipu. Dan tidak berani mengejar dengan pertanyaan berikut.

Tanpa sadar langkahnya kian menjauh dari r gubuk. Dan ia juga tidak menyadari bahwa Mas Ramad mengekornya bagai bayang-bayang. Sampai ia berhenti pada tempat yang agak tinggi. Sekilas ia perhatikan sekitarnya. Rumput yang diinjaknya menjadi basah. Bukan oleh hujan. Tapi embun.

"Ada apa engkau ke sini, Wiwit," sapa Ramad mengejutkan.

Ia berbalik. Tubuh pemuda itu dekat sekali. Mata mereka beradu. Bulan tersenyum memandang mereka.

"Yang Mulia mengikuti hamba?"

"Karena kau baru pertama kali menginjakkan kaki di sini. Aku bukan menganggapmu anak kecil, tapi di daerah asing dengan tanpa senjata kau bisa tidak sampai pada tugas yang dibebankan di pundakmu."

"Oh... terima kasih, Yang Mulia. Keindahan tempat ini membuat hamba tertarik untuk..."

"Keindahan selalu menyenangkan siapa saja, * dan kapan saja. Tak peduli malam telah larut dan N pagi siap memeluk bumi."

Sesaat keduanya diam lagi.

"Kau agak gegabah berjalan tanpa kesadaran tinggi. Kau tidak takut binatang buas?"

"Di dekat seorang perkasa tidak perlu takut." Wiwit tersenyum.

"Kau bercanda, Wiwit?" Mas Ramad menangkap bahu Sayu Wiwit dengan kedua lengannya. Mengguncangkannya perlahan. Ia pandang dengan tajam. Gadis itu tetap memamerkan bibirnya yang seperti kulit buah manggis sedang merekah. Mendebarkan hati.

"Damai merasuki hati jika dekat dengan Yang Mulia. Kenapa ini dianggap bergurau? Dan hamba kira semua orang merasakan begitu. Yang Mulia... betapa teman-teman gadis hamba di Sempu akan menjadi iri jika mehhat hamba berduaan dengan Yang Mulia. Tapi ampuni hamba, karena hamba tak berani menerima anugerah cinta Yang Mulia. Bagi hamba Yang Mulia adalah bintang cemer-lang."

"Ha... ha... ha... ha... Jika demikian kau adalah rembulan." Mas Ramad menarik bahu itu lebih dekat ke dadanya.

"Yang Mulia..."

"Kau mengalami banyak hal yang hampir sama dengan aku. Mengapa kau mau dibatasi oleh pagar kasta dan..."

"Kecerdasan Yang Mulia melebihi banyak brahmana. Bagaimana hamba akan mensejajarkan diri?"

"Sebenarnyalah cinta sejati itu tak dapat dibatasi oleh apa pun juga. Pagar, gunung, samudra, dan jarak tidak akan dapat memisahkan yang sedang bercinta. Kecuali jika cinta itu main-main.

Yah... permainan cinta tak mengenal pengorbanan. Berbeda dengan cinta kudus."

"Apakah ini bukan mimpi?"

"Ini bukan hanya mimpi! Pagi yang dini ini menjadi saksi! Sayu Wiwit, percayalah!"

"Yang Mulia..." Sayu Wiwit menjatuhkan kepalanya ke dada Ramad. Seolah ingin mendengar suara hati Ramad. Sementara kabut mulai menyelimuti bumi. Bahkan seperti ingin membungkus keduanya. Ramad memeluk makin erat, pagi kian mendekat. Bumi membisu.

"Lupakanlah semua itu. Lupakanlah kasta! Lupakanlah segala kebisaan dan kemampuan yang memisahkan manusia. Hapuslah semua kesan! Mari kita sama-sama melangkah, menjelang mentari pagi yang cemerlang."

"Berbagi tangis dan tawa bersama?" Wiwit berbisik.

"Bukan tangis dan tawa. Tapi duka dan suka. Bagi satria apalagi brahmana tidak ada tangis. Sebab ia sudah menimbang setiap langkahnya. Juga tidak pernah ada penyesalan."

"Sudahkah Yang Mulia mempertimbangkan keputusan Yang Mulia?"

"Kau sendiri bagaimana? Apakah dengan perasaan kau menerima aku?"

"Tidak. Namun cuma satu yang hamba takutkan..."

"Aku tidak mungkin memperbandingkan wanita secantik kamu dengan wanita lainnya," Ramad memotong cepat..

"Ah... Yang Mulia." Wiwit mengalungkan tangannya ke leher Mas Ramad. Dan mendekatkan muka Ramad ke mukanya sendiri. Di bawah kesepian bumi dan dibungkus kabut tebal mereka saling berpelukan dan berciuman. Menyatakan semua yang terpendam sekian lama sejak perjumpaan mereka yang pertama.

VIII. PETIR DI MUSIM KEMARAU

Gema nama Wilis kian berdengung di setiap sudut Bumi Semenanjung Blambangan. Walau cuma tinggal gema. Namun nama itu ternyata mampu membangkitkan keberanian yang sirna karena keganasan perang. Perang yang tidak pernah membawa kemenangan bagi kawula Blambangan. Baik dengan Bali maupun melawan Belanda. Dan karena gema nama Wong Agung Wilis, kawula berani meninggalkan tanah garapannya dan masuk hutan membuka sawah baru dengan susah-payah. Semua dilakukan sebagai unjuk rasa ketidaksetiaan mereka pada pemerintahan VOC. Lebih dari itu gema nama Wong Agung Wilis mampu membuat mereka yang masih tersisa di perkampungan masing-masing berani menahan hasil buminya untuk tidak membayar pajak. Dan kian hari kian banyak orang yang membicarakan bahwa Wong Agung Wilis tidak mati. Tidak mati! Tidak mati!

Tapi di mana? Tidak ada yang tahu! Rempek sendiri tidak tahu, sekali pun ia sangat percaya. Dan ia memang menceritakan apa yang ia dengar dari mulut ke mulut itu pada Jaksanegara. Sekalipun ia tidak pernah menceritakan bahwa dari Rsi Ropo ia diberi tahu Wong Agung Wilis berkali-kali bersurat pada anak-anaknya. Itu menarik bagi Jaksanegara. Jika Rempek bisa tahu, tidak mustahil . jika Bapa Anti juga tahu. Dan tentunya Wangsengsari maupun Sutanegara dan bangsawan lainnya juga tahu.

Setelah bersepakat dengan Bapa Anti maka ia mengundang Sutanegara dan Wangsengsari serta Suratruna. Dan ketiga orang itu memang sangat mengagumi taman milik Jaksanegara. Apalagi Jaksanegara telah berbaik hati menyediakan tempat agar mereka bermalam saja di situ karena hari telah larut malam. Bukan cuma tempat untuk bermalam. Tapi juga teman tidur malam itu.

"Berita-berita simpang-siur tentang Wong Agung Wilis memenuhi seluruh Blambangan. Bagaimana sikap kita sebagai pemerintah resmi?" pertanyaan Jaksanegara mengusik semua malam itu.

"Jika tidak ada api tentu tidak ada asap," Wangsengsari menjawab. "Maka aku juga percaya bahwa Wong Agung masih hidup."

"Hal itu tidak mustahil. Bukankah beliau memang memiliki syakti dari para dewa? Ingat? Cuma beliau berani menghukum mati seorang brahmana," Sutanegara mengingatkan. "Kita memang bukan apa-apa."

"Jadi apa yang harus kita lakukan sekarang? Di saat kita telah mengangkat sumpah menjadi punggawa Kompeni?"

"Itu... itu yang sukar. Tapi mari kita timbang, mana lebih menguntungkan, ikut Belanda atau Wong Agung. Selama pemerintahan Colmond hamba sudah kehilangan seorang anak gadis. ' Tewas dengan menyedihkan. Diperkosa sampai lumat. Belum lagi kerugian harta benda yang dialami oleh kawula Blambangan."

"Hamba rasa tidak ada untungnya mengikuti Belanda terus-menerus," Suratruna memberikan pendapat. "Sebaiknya kita sehati membantu pemerintahan Wong Agung Wilis. Demi keadaan seluruh bumi Blambangan."

"Bagaimana dengan igama yang telah kita peluk ini?" Jaksanegara masih bertanya sambil mempersilakan mereka minum arak wangi.

"Aku kira Wong Agung tidak akan terlalu keberatan. Kita akan memberitahukan apa saja yang telah terjadi atas kita," kini Wangsengsari memberikan ketegasan. "Aku sendiri telah kehilangan banyak. Coba anakku, si Repi, sudah tidak lagi bisa menghargai orang tuanya sendiri. Ia sekarang lebih suka tinggal bersama Bozgen. Lebih menyakitkan lagi karena perbedaan kekayaan antara Repi yang terus-menerus mendapat hadiah dari orang-orang bule itu, membuat iri hati saudara-saudaranya. Aku tidak mampu berbuat sesuatu, sebab kata Repi justru akulah yang menyebabkannya begitu. Ia telah sakit karena perbuatan Gubernur Vos."

Jaksanegara mendengar semua keluhan itu dengan saksama. Tidak salah. Setelah Belanda datang maka kebebasan tiada lagi. Jadi mereka sekarang ini ingin kembali mengambil apa yang pernah menjadi hak mereka. Barangkali inilah jalan baginya untuk menyatukan kembali Blambangan. Tapi mungkinkah dia menjadi penguasa tunggal di Blambangan? Jika benar-benar Wong Agung Wilis tidak mati seperti yang didengungkan banyak orang, maka tidak mungkin kekuasaan jatuh ke tangan orang lain. Sekarang bagaimana sikap yang harus ia tampilkan di hadapan semua undangannya itu. Harus mengiakan semua pendapat mereka. Itu tahap awal. Selanjutnya akan ditentukan kemudian. Dan acara makan dan minum berlangsung terus bagi mereka berempat. Jika arak habis maka seorang wanita muda yang terpilih mengantarkannya. Sate kambing juga telah tersedia sebagai teman minuman itu. Membuat tubuh mereka menjadi kian panas.

"Kita wajib membela kemiskinan yang melanda negeri ini. Para Yang Mulia lebih tua dari hamba sendiri, tentulah lebih bijak dalam mengambil langkah. Hamba tinggal mengikuti," Jaksanegara akhirnya tidak bertanya lebih lanjut.

"Kita harus menyatukan diri! Itulah langkah awal kita. Kita akan dukung semua usaha Wong Agung mengusir kembali Belanda. Blambangan harus bersih dari kekuatan asing! Ternyata mereka tidak lebih dari pada iblis!" geram Wangsengsari.

"Kita tandai persatuan kita ini dengan mengangkat cawan bersama-sama." Jaksanegara tertawa. Semua mengangkat cawan dan kembali mereka meneguk isinya. Cawan demi cawan makin menghangatkan tubuh mereka. Tanpa sadar bintang juga bergeser ke barat menunjukkan waktu mulai larut.

"Kita akan mendapat bantuan senjata dan laskar dari Bali. Menurut Wong Agung dalam pesannya terakhir, ia akan mengirimkan tiga ratus orang dengan senjata lengkap.

Seseorang yang bernama Gusti Tangkas akan dikirimkannya dari Jembrana," Sutanegara mulai tidak dapat menguasai diri.

Betapa terkejutnya Jaksanegara mendengar itu. Dengan kata lain mereka benar-benar ada hubungan dengan Bali. Apakah Wong Agung Wilis ada di Bali? Di Mengwi? Hah? Rangkap berapa nyawa orang itu? Hatinya menjadi kian berdebar.

"Kapan itu dimulai?" ia mendesak.

"Hamba tidak tahu, Yang Mulia. Akan ada berita lebih lanjut," kata Sutanegara lagi.

"Siapa yang akan menyampaikan pada Yang Mulia?"

"Itu yang kita semua tidak boleh tahu____"

Walau mulai kehilangan kendali tapi ia ingat pada Mas Ramad, yang dengan mata berapi-api memesan agar ia tidak berkhianat. Pengkhianatan berarti kepalanya akan jatuh ke bumi.

"Yang Mulia, kita kan sudah satu...," Jaksanegara mencoba.

"Ingat cara Wong Agung menyelesaikan masalah? Jika kita tidak memegang janji kita padanya tentu kepala kita akan terpisah dari tubuh kita ini. Ingat, Yang mulia. Maafkan hamba."

Jaksanegara memahami kekhawatiran Sutanegara. Tapi ia tersenyum. Tidak sekarang mengetahuinya. Tapi mungkin lain kali. Atau nanti di tempat tidur. Karena itu pula ia berbisik pada seorang gadis yang akan diberi tugas untuk melakukannya sesaat ia mempersilakan tamunya untuk pergi beristirahat.

Kala semua pergi tidur, semuanya diantar oleh wanita yang ditunjuk. Mereka mengantar sampai ke pembaringan. Walau biliknya berlainan, namun apa yang mereka lakukan sama. Begitu memasuki bilik mereka mencuci kaki para tamu itu dengan air bunga. Setelahnya mereka menyembah.

"Hamba dipersembahkan pada Yang Mulia malam ini."

Wangsengsari yang mendengar itu tidak tunggu lama lagi. Sejak tadi memang kepalanya sudah berdenyut-denyut dan pikirannya ingin pulang menjumpai istri termudanya. Barangkali pengaruh minuman dan daging kambing yang begitu banyak ia telan. Otot-ototnya mengeras. Dan kini seorang gadis siap mengendorkannya. Dalam hati ia memuji kebaikan hati Jaksanegara. Segera ia menggulingkan perempuan muda itu di pembaringan.

"Sabar, Yang Mulia...." Perempuan itu melepas kembennya.

Berbeda dengan Suratruna. Ketika perempuan itu menyatakan tugasnya ia mengatakan bahwa ia belum mengantuk. Ia perintahkan perempuan itu keluar.

"Yang Mulia, hamba akan kehilangan segala-gala jika hamba tidak menyukakan hati Yang Mulia malam ini," perempuan itu menyembah lagi. Tangannya terasa dingin.

"Setan!" desis Suratruna.

"Kasihanilah hamba, Yang Mulia. Suami hamba telah mati dibunuh oleh para pengawal...."

"Apa katamu? Suami mati?"

"Jangan keras-keras, Yang Mulia. Hamba juga bisa mati jika menceritakan ini."

"Hah...," Suratruna berdesah. Kemudian dengan berani wanita itu berdiri. Dan berbisik ke telinga Suratruna bahwa di luar bilik ada berjaga laskar bayaran dari Madura. Jadj ia harus melakukan perintah Jaksanegara.

Suratruna terdiam. Sekalipun ia mengutuk dalam hati. Wanita itu melepas kancing bajunya. Dan melepaskan destarnya sesudah menyembah.

"Jangan!" bisiknya. "Aku tidak tidur."

"Hamba kurang cantik?" Wanita itu memandangnya.

"Kau cantik. Tapi kau seumur anakku. Bagaimana mungkin?" Keduanya terdiam.

"Karma apa yang akan kuterima jika aku lakukan ini? Aku belum pernah memperduakan cintaku. Nah, kita akan seperti ini saja sampai pagi." Ia kemudian mengelus kepala wanita itu. Dan perempuan muda itu tertunduk. Masih ada orang berhati mulia di zaman edan seperti ini. Tapi ia tahu persis, jika sampai ketahuan oleh Jaksanegara akan halnya seperti itu, maka nasib buruk akan menimpanya. Pernah ia lihat teman-temannya disiksa dengan jalan diperkosa secara bergantian oleh para pengawal dari Madura itu. Apa yang terjadi? Teman-temannya itu mati lemas. Maka ia harus berusaha. Ia melepas kembennya. Buah dadanya yang mulus terpampang jelas. Namun itu tak membuat Suratruna bergeming. Pemandangan seperti itu tidak asing bagi orang Blambangan. Susu adalah lambang kesuburan. Justru jika perempuan Blambangan tidak memamerkan susunya itu berarti hancurnya peradaban Blambangan.

Tiba-tiba ia berdiri dan melangkah dengan gontai menuju sudut ruang. Di situ terdapat meja kecil dan di atasnya ada dua cawan serta satu teko keramik buatan Cina. Perempuan itu menuangkan isinya. Seperti air gula aren. Kembali membawanya ke Suratruna.

"Pengantar tidur, Yang Mulia," wanita itu menyodorkan. "Kita sudah lelah. Hamba akan istirahat."

Suratruna menerimanya. Kali ini ia segera minum untuk menenangkan hatinya yang gundah. Sesaat setelah mengembalikan cawan, wanita itu membaringkan tubuh dengan tenang. Tertelentang dengan berbantal kedua telapak tangan.

Hal itu membuat susunya menonjol ke atas. Apalagi jika ia menarik napas panjang. Sebelah kakinya lurus, sedang sebelahnya ditekuk pada lututnya. Membuat kainnya sedikit tersingkap memamerkan paha yang mulus. Sedang Suratruna duduk di sampingnya. Berkali ia lirik gadis itu. Memejamkan

mata. Lehernya jenjang berhias kalung emas. Suratruna memalingkan pandangan ke tempat lain.

Namun beberapa bentar kemudian suatu perasaan aneh merambati tubuhnya. Keringat mulai membasahi tiap lekuk tubuhnya. Napasnya memburu seperti kuda. Ia berusaha menahan gejolak hati itu. Namun makin ditahan suatu arus kuat mendorongnya untuk menoleh ke tubuh yang tergolek di sisinya. Tanpa sesadarnya ia menggeliat-geliat. Bangkit. Berjalan hilir-mudik dalam bilik kecil itu.Tak sabar ia menuju tempat minuman di meja. Ia tuangkan secawan dan meneguknya sampai habis. Rasa segar mengganti haus. Namun itu sebentar saja. Sesaat lagi arus kuat dalam tubuhnya menghebat. Gila! Belum pernah aku merasakan seperti ini. Arus itu seperti mendorongnya untuk kembali ke pembaringan. Dengan gemetar tangannya mengelus paha wanita muda itu. Gadis itu masih saja terpejam. Berkali ia menelan ludahnya. Napasnya tambah seperti kuda berlari jauh.

Kesabaran Suratruna habis. Ia bangunkan gadis itu. Pura-pura terkejut.

"Ada apa, Yang mulia?"

"Kau... Kau... tadi bertugas..." Suratruna menarik gadis itu.

"Yang Mulia menolak hamba. Ampuni hamba, Yang Mulia."

"Sekarang tidak!" Dengan cepat Suratruna melepas pakaiannya dan kain gadis itu.

Tentu saja apa yang ia alami tidak sama dengan yang dialami Sutanegara. Orang itu benar-benar sudah mabuk ketika memasuki biliknya. Tidak banyak yang bisa dilakukan oleh gadis yang bertugas menemaninya. Karena begitu dalam pelukannya, Sutanegara cepat menjadi padam dan mendusin. Usahanya untuk membangunkan kejantanan Sutanegara tidak banyak hasilnya.

Mendengar laporan macam itu Jaksenegara tertawa terbahak-bahak. Seperti tidak masuk akal seorang lelaki tidak

melahap gadis montok yang disediakan untuknya. Tapi ia tidak marah. Setidaknya ia sudah mengerti bahwa Sutanegara memegang kunci. Sutanegara yang mempunyai hubungan langsung dengan orang-orang yang ingin menumbangkan kekuasaan Belanda. Itu masuk akal. Karena kematian anaknya meninggalkan segumpal dendam dalam hatinya. Sekalipun Colmond sudah ditarik dari Blambangan.

Namun keadaan berkembang cepat. Gejala makin tidak sehat mencurigakan semua pejabat VOC. Banyak orang Blambangan yang meninggalkan pekerjaannya di tangsi-tangsi, benteng-benteng, dan loji-loji. Tentu saja ini membuat Biesheuvel memangil semua bawahannya untuk diajak berunding. Dalam ruangan kerja yang dulu dibangun oleh Colmond ia juga memanggil Sutanegara dan Wangsengsari di samping Pieter Luzac dan Schophoff. Ia tidak mungkin tidak mempertanyakan semua keganjilan ini pada mereka.

"Ini harus diselidiki kenapa demikian. Jika tidak ada gerakan tersembunyi maka tidak mungkin mereka melakukannya secara serempak. Di seluruh Blambangan Bayangkan!" Biesheuvel menguraikan pendapatnya.

"Ada laporan dari beberapa mata-mata kita bahwa di masyarakat sekarang berkembang secara luas berita tentang Wong Agung," Schophoff menjelaskan apa yang ia dengar.

"Wong Agung? Siapa dia?"

"Wong Agung Wilis yang telah pernah membunuh hampir tiga ribu tentara Kompeni di Blambangan. Tuan tidak dengar? Ketika orang tersebut pertama kali menyerbu benteng-benteng VOC tanggal dua belas Maret tahun seribu tujuh ratus enam puluh delapan yang lalu?" Pieter Luzac mengingatkan. Karena memang ia mencatat kejadian itu dalam buku hariannya di Surabaya.

"Jadi dia bekas Patih Blambangan yang dilaporkan menentang rajanya sendiri itu?" ,

"Ya." Schophoff mengangguk.

Kemudian Biesheuvel menoleh pada Wangsengsari dan Sutanegara. Keduanya berdebar. Mendengar nama Wong Agung disinggung saja mereka sudah berdebar. Sekalipun mereka tak mengerti makna pembicaraan Biesheuvel yang berbahasa Belanda. Kemudian Biesheuvel menanya dalam Blambangan.

"Benar ada berita Wong Agung Wilis masih hidup?"

Keduanya sulit menjawab. Namun Wangsengsari segera menemukan akal.

"Justru inilah yang hendak kami tanyakan pada Tuan-tuan. Apakah benar berita yang kami dengar bahwa Wong Agung Wilis masih hidup?"

Biesheuvel tampak mengerutkan kening. Pusing ia. Bukan hanya pertanyaan itu. Tapi sebenarnya akhir-akhir ini ia juga dipusingkan oleh hamilnya salah satu gadis pengipasnya. Namun untung masih ada Bapa Anti yang sanggup menolong dan membawa gadis itu ke dukun untuk menggugurkan kandungannya. Jika tidak ia akan mendapat aib, punya anak dengan pribumi yang kurang peradabannya. Tentu ia akan menjadi bahan ejekan jika ke Batavia.

"Yah... ini suatu kesulitan. Tapi aku tak percaya bahwa Wong Agung Wilis bisa hidup kembali di Blambangan." Ia bangkit. Perlahan berjalan mengitari meja pertemuan. Dua gadis pengipas mengikut ke mana pun ia bergerak seperti sepasang bayang-bayang.

"Tidak masuk akal," lanjutnya.

"Tapi kawula Blambangan mengenalnya sebagai seorang sakti yang penuh wibawa." Wangsengsari menceritakan. "Mereka percaya bahwa Wong Agung akan tetap hidup. Itu berarti perintah yang keluar dari mulut kami tidak akan pernah digubris oleh mereka/"

"Bedebah! Setan dari neraka mana ia itu? Punya wibawa demikian besar?"

"Wibawanya memang besar. Di Blambangan tidak pernah ada orang berani mengusik brahmana. Apalagi membunuhnya. Tapi Wong Agung berani melakukannya. Apa yang tidak pernah dilakukan lain orang, ia mampu melakukannya," Sutanegara menerangkan lagi.

Ada juga orang Blambangan yang berpengetahuan tinggi, pikir Biesheuvel. Ia menduga tentu Wong Agung Wilis sendiri meniupkan berita bahwa ia tidak mati. Ia bukan tidak dengar laporan pelarian Wong Agung Wilis dari Pulau Banda. Tapi sengaja ia menyembunyikannya. Jangan sampai ada orang Blambangan yang tahu bahwa Wong Agung mampu mengelabui dan membunuh beberapa serdadu Kompeni. Ia benar-benar menyesal kenapa tidak ada pengejaran terhadap manusia satu itu! Itu keteledoran!

Dan sekarang nyatalah kemampuan orang itu. Mengguncangkan! Ya, mengguncangkan seluruh sendi kehidupan di Blambangan. Harus diakui kenyataan ini. Bibir anak-anak gembala menembangkan kidung tentang Wong Agung Wilis. Kelompok anak-anak muda hampir setiap saat menyanyikan pujian bagi Wong Agung Wilis. Seperti orang-orang Kristen menyanyikan mazmur bagi Tuhan. Semua itu merupakan petunjuk baru bagi Biesheuvel bahwa dia akan menghadapi banyak kesulitan. Namun ia bertekad akan mematahkannya. Ia harus mampu menghancurkan pendapat yang berkembang di masyarakat. Harus dibuka tabir bahwa Wong Agung akan mati dan pasti mati. Maka ia berkata pada Wangsengsari dan Sutanegara,

"Kita harus memberikan penyuluhan dan pendekatan pada masyarakat. Tidak ada orang yang dapat hidup kembali dari kematiannya. Jika perlu kita akan mengancam dengan hukuman berat bagi mereka yang sengaja menyebarluaskan berita bahwa Wong Agung Wilis masih hidup."

"Jika demikian kita harus membuktikan kubur Wong Agung!"

"Harus ada bukti kubur Wong Agung?"

"Ya. Jika tidak mereka tidak akan percaya Wong Agung bisa mati. Bahkan apa yang sampai di telinga kami, Wong Agung mampu mengubah dirinya menjadi beribu-ribu. Nah, di Blambangan akan muncul banyak Wong Agung Wilis," Wangsengsari kembali menjelaskan.

"Ha... ha... ha... ha... Tuan, sangat lucu." Terbahak Biesheuvel mendengar itu. Apalagi Schophoff. Terpingkal-pingkal dalam waktu yang agak lama. Sedang Pieter Luzac tersenyum. Wangsengsari sedikit tersinggung ditertawai begitu rupa.

"Mana ada dongengan seperti itu. Dongeng! Yang tidak akan pernah ada, ha... ha... ha... ha... Pokoknya dengan berbagai jalan kita harus membalut luka masyarakat Blambangan. Luka akibat tingkah Colmond. Ini yang harus kita hapus. Aku minta maaf pada mereka."

"Lalu apa jalan kita?" Pieter bertanya kini.

"Apa saja. Yang sifatnya pendekatan. Sehingga mereka kembali ke tangsi-tangsi, benteng-benteng, bahkan semua orang mau membayar pajak. Demi VOC kita kerjakan segala cara."

Semua diam. Ada yang menggaruk-garuk kepala. Menggaruk-garuk jenggot. Tapi Schophoff meletakkan tangan ke pahanya sambil terus mengguncang-guncangkannya.

"Bagi Tuan berdua, adakan penyuluhan di daerah Tuan masing-masing. Dengan demikian mereka akan menyadari arti pajak bagi kepentingan keamanan mereka sendiri."

"Baik, Tuan," kedua tumenggung mengiakan.

"Nah, Tuan-tuan boleh meninggalkan tempat ini."

Dan kedua orang itu pergi. Sesaat kemudian Biesheuvel menyuruh pengawal memanggil Beglendeen dan Bozgen sebagai orang-orang yang bertanggung jawab atas keamanan Pangpang.

"Kita harus kirimkan banyak mata-mata untuk mengawasi gerakan baru ini. Aku tetap tidak percaya Wong Agung Wilis tidak bisa mati. Kita harus cari orang itu sampai dapat. Kita awasi setiap orang yang datang dari Bali. Yang mencurigakan kita tangkap. Mungkin kita akan mendapat petunjuk di mana Wong Agung Wilis bersarang."

"Betul, Tuan," Pieter Luzac setuju.

"Tapi..." Schophoff menyela, "kita tidak akan bisa memakai orang kulit putih. Mereka sukar didekati orang kulit putih."

"Untuk itu kita akan belajar dari Bozgen. Bukankah dia menyimpan perempuan pribumi dalam lojinya?"

Schophoff terbahak-bahak. Suaranya seperti menggema di dinding rumah itu. Bersamaan dengan habisnya gema tawa Schophoff, Beglendeen dan Bozgen memasuki ruangan. Keduanya menghormat pada ketiga orang atasannya. Setelannya dipersilakan duduk oleh Biesheuvel.

"Letnan dan Sersan, aku ingin kalian mengerti keadaan gawat yang kita alami di Blambangan ini?" Biesheuvel memulai.

"Semua orang menyadari, Tuan. Negeri ini telah berubah jadi seperti negeri hantu yang menakutkan. Banyak orang kulit putih mati karena sakit. Mereka banyak yang minta dipulangkan ke Surabaya."

"Ya. Aku tahu soal itu, Tuan. Tapi kita toh prajurit. Yang makan gaji karena tugas yang kita emban. Karena itu kita harus tetap melakukannya sesuai dengan sumpah kita sendiri. Sumpah!" Biesheuvel menegaskan sambil menunjukkan kepalannya.

"Benar, Tuan. Tapi inilah kenyataan kita sekarang."

"Bahaya yang lebih besar bukan dari hantu, tapi dari Wong Agung Wilis. Sebab ia telah menghasut orang-orang untuk tidak masuk kerja pada kita...."

"Mereka tidak mau bekerja bukan berarti pembangkangan," Bozgen menjelaskan sekalipun tidak diminta. "Mereka takut pada dewa-dewa mereka. Kata mereka dewa-dewa marah. Tidak ada lagi orang Blambangan yang mampu memberikan sesajian di pura-pura maupun candi- * candi. Mereka sudah terlalu miskin. Jadi dewa-dewa membunuhi orang-orang yang di loji atau benteng-benteng yang kata mereka adalah penyebab kemiskinan kawula Blambangan."

"Gila!! Orang Blambangan bisa berpendapat begitu? Dengan kata lain mereka tidak bisa diajak bersahabat lagi?"

"Ya. Karena Belanda, yah, kita ini mengkhianati persahabatan dengan mereka," Bozgen menguraikan. Semua orang memandangnya heran.

"Menghianati?" desis mereka hampir berbareng.

"Ya. Pada mula kami datang, mereka menyambut dengan rasa persahabatan yang tinggi. Tapi Komandan Blanke mengotorinya dengan meminta anak gadis Mas Anom, orang yang sangat bersahabat dengan Kompeni dan membenci Bali. Selanjutnya, Tuan Colmond berbuat hal yang sama. Dia menarik pajak yang berlebihan dan di akhir pemerintahannya ia juga memperkosa..."

"Stop! Alkitab katakan kita harus menguasai bumi dengan isinya," Biesheuvel memotong.

"Tuan menyalahgunakan kekristenan? Alkitab harus dipelajari dengan baik dan teliti. Yesus ajarkan pada kita supaya kita mengasihi. Karena Allah adalah kasih. Dan dalam Injil Yohanes pasal lima belas ayat ketiga belas dikatakan: 'Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.' Nah, apa yang kita lakukan? Kita bersahabat dengan mereka hanya di bibir. Tapi pelaksanaannya tidak demikian. Inilah sebabnya kita gagal."

"Kau berkhotbah, Bozgen? Bukan di sini tempatnya!" Biesheuvel jengkel.

"Tuan sendiri yang menyinggung Alkitab. Saya tidak suka Alkitab diselewengkan. Apalagi untuk tujuan yang tidak benar."

"Kau dibayar bukan untuk berkhotbah! Tapi untuk kepentingan VOC. Kau harus tetap setia pada VOC. Dengan kata lain kau juga harus patuh pada atasanmu."

"Baik, Tuan." Bozgen diam. Kini ia melihat kenyataan, enaknya orang memegang jabatan yang lebih tinggi. Selalu saja memenangkan pendapatnya sendiri. Kalau perlu menginjak kebenaran. Bahkan kebenaran Alkitab sekalipun. Demi kewibawaan seorang atasan, kebenaran harus dikalahkan. Kewibawaan lebih penting dari kebenaran. Nah, kini ia mulai merasakan keharusan baru, mengiakan semua yang dikatakan seorang pejabat residen.

"Kita tidak bisa salahkan Tuan Blanke maupun Tuan Colmond. Karena mereka jauh dari istrinya. Dan mereka menghadapi masalah-masalah pelik.

Jadi perlu hiburan untuk menurunkan tekanan darah yang meninggi. Kau sendiri kan begitu, Bozgen?"

"Tapi kami saling mencintai, Tuan," bantah Bozgen.

"Kau tidak akan membawa pulang gundikmu itu ke Nederland. Apa kata orang nanti jika kau mengawini wanita pribumi?"

"Apa salahnya...?"

"Kau akan membantah lagi? Yang penting sekarang lakukan perintahku. Pertama adakan pengawasan ketat terhadap tiap orang Bali. Yang dicurigai harus ditangkap, diperiksa, untuk memperoleh keterangan di mana Wilis berada!! Dengar kalian?"

"Baik, Tuan," jawab keduanya.

"Apanya yang baik?" Biesheuvel jengkel terhadap jawaban anak buahnya yang ia rasakan sekenanya itu.

"Oh... itu perintahnya yang baik," Beglendeen agak gugup.

"Perintahnya baik! Jika tidak terlaksana dengan baik berarti kalian yang tidak baik. Mengerti?"

"Mengerti, Tuan," kembali mereka menjawab bersama-sama.

"Perintah kedua, kirimkan mata-mata untuk menyelidiki siapa orang yang sengaja menyebarkan atau mendesas-desuskan nama Wong Agung Wilis di sini! Kalau ketemu tangkap mereka dan periksa sampai mengaku siapa yang memerintahkan mereka. Barangkali ada hubungan dengan

Wong Agung Wilis. Tahu kalian bahwa Wong Agung Wilis telah meloloskan diri dari Banda?"

"Belum, Tuan."

"Nah, karena itu kerjakan semua perintahku. Kalian adalah prajurit Kompeni. Jelas?"

"Jelas, Tuan." Kembali mereka membuat diri seperti beo.

"Apanya yang jelas?"

"Itu... suaranya, Tuan."

"Suaranya? Perintahnya tidak?" Suara Biesheuvel meninggi. Membuat muka Beglendeen makin tegang. Bozgen menahan senyum.

"Ya. Itu perintahnya."

"Nah, pergilah kalian."

Di bawah sorot mata agak marah dari Biesheuvel keduanya meninggalkan ruangan. Memang rasanya tidak segarang Colmond, bisik Beglendeen pada Bozgen. Tapi cerewetnya itu, ah, hampir seperti nenek-nenek. Dan Bozgen tersenyum. Sambil jalan ke loji masing-masing ia mengatakan bahwa sebenarnya ia kerasan tinggal di sini. Tapi sayang akhir-akhir ini ketegangan makin menjadi-jadi.

"Tentu saja kau kerasan. Kau punya gundik yang begitu molek. Eh... simpan baik-baik. Jangan sampai Tuan Biesheuvel lihat gundikmu. Bisa-bisa diambilnya."

"Tuan ada-ada saja...."

"Kamu tidak percaya?"

"Tapi kami sudah terikat pada perkawinan. Jadi tak mungkin lagi melepasnya."

"Eh... kamu?" Suara Beglendeen serak. "Di mana kalian kawin? Tidak di gereja?"

"Di mana pun sama saja. Kami kawin di hadapan seorang penghulu di Probolinggo."

"Penghulu?"

"Sudahlah... jangan dipersoalkan lagi. Kita menghadapi tugas yang berat. Anak buah kita semua telah kehilangan semangat. Kita hanya bisa mengerahkan laskar Madura dan Probolinggo atau Sidayu."

"Mereka juga yang kita kerahkan jadi mata-mata. Atau kita perlu berunding dengan Bapa Anti. Aha... dia orang paling setia. Ha... ha... ha... ha..." Beglendeen gembira.

"Itu juga baik." Kemudian mereka berpisah untuk kembali ke loji masing-masing. Namun Beglendeen tidak segera sampai di lojinya karena ia mampir dulu di sebuah kedai yang tampaknya agak ramai. Ternyata yang menjadi tamu di situ umumnya pedagang. Atau serdadu dari Sidayu yang umumnya lebih suka minum tuak. Mereka menghormat kala Beglendeen masuk. Matanya mengawasi seluruh ruangan sebelum ia mengambil tempat duduk. Ia tidak ingin duduk dekat tamu-tamu Cina. Sebab umumnya mereka suka berdahak. Lebih tidak tahan lagi jika mereka memuntahkan dahak semau-mau.

Di sudut ruangan ia mengambil tempat duduk. Udara bisa masuk dari jendela. Ah, tidak ada pribumi duduk di sini, pikirnya setelah melihat ke jendela. Anak-anak kecil bermain-

main di halaman kedai itu. Umur mereka barang tiga sampai lima tahunan. Ah, telanjang bulat. Debu menyelimuti tubuh mereka. Beglendeen menoleh pada pelayan yang mendekatinya. Ia pesan sate kambing. Coba makan seperti orang-orang Sedayu atau Madura makan. Teman-temannya banyak makan roti dan keju tapi toh banyak yang mati sakit.

Kini ia memperhatikan para pedagang dan serdadu yang makan dan mabuk-mabukan. Agak tidak sabar ia menunggu makanan. Sekilas ia ingat temannya yang menjadi komandan Benteng Lateng, Van Schaar. Ia harus mengirim berita tentang apa yang diperintahkan Biesheuvel itu padanya. Ya, segera sore ini akan ia perintahkan orang berkuda, seorang ke Jember, menemui Letnan Steenberger, seorang lagi ke Lateng. Lateng lebih dekat dengan Sumberwangi, jadi sekaligus mengawasi nelayan dan pedagang dari Bali. Tiba-tiba ia panggil seorang prajurit Sidayu. Orang yang sedang asyik minum itu mendekat. Beglendeen menyampaikan perintah untuk memanggil Ge Dank dan Badeloens.

"Segera!"' katanya. "Kutunggu di sini. Dan jangan lupa, suruh mereka datang dengan kuda."

"Baik, Tuan."

Orang itu bergegas pergi. Sebagai gantinya pelayan membawa makanan dan minuman tiba. Ia pesan dua lagi, karena ia ingin anak buahnya nanti juga makan bersama sambil mendengar perintahnya. Dengan demikian mereka tidak kesal menjalankan perintah.

Tidak ada nyanyian musik di kedai itu. Yang ada berisik orang membicarakan apa saja. Yang pedagang bicara soal perdagangan, yang serdadu tertawa-tawa. Di dekatnya ada seorang yang baru masuk. Duduk memunggunginya. Ia perhatikan pakaiannya seperti pedagang dari India. Membawa sebuah benda panjang yang terbungkus kain. Ia tidak tahu apa itu. Barangkali barang dagangan atau bekal. Beberapa bentar lagi dua orang pembantunya datang. Melihat itu banyak serdadu yang segera membayar harga minuman dan pergi.

Mereka agak segan ditunggui opsir kala minum. Tapi anak-anak di luar masih saja berlari-lari dan bermain-main.

Setelah mempersilakan duduk dan makan bersama, ia menyampaikan perintah Biesheuvel yang harus mereka sampaikan ke Jember dan Lateng. Kedua orang itu harus berangkat sekarang juga. Tidak boleh ditunda, kata Beglendeen sambil senyum. Rasanya tersumbat tenggorokan mereka mendengar perintah itu. Akhir-akhir ini mereka tidak begitu berani berkuda di hutan.

"Tapi ini perintah. Jika kalian tidak mau, yah..."

Walau Beglendeen tak melanjutkan kata-katanya, mereka tahu apa isi kelanjutannya. Maka tak , ada kata lain kecuali mengiakan sambil nyengir. Setelah kenyang makan keduanya pergi. Beglendeen puas. Ia menoleh ke jendela untuk mengawasi kepergian mereka. Walau ia sudah mendengar derap kudanya. Tapi kebetulan saat itu beberapa anak berkejaran di dekat jendela. Beglendeen memperhatikan. Ia ingat anak-anaknya yang ia tinggal di Nederland. Jika Blambangan sudah aman ia akan bawa anak-anaknya kemari untuk melihat negeri yang elok inj.. Melihat pura. Melihat gandrung. Tapi semakin memperhatikan anak-anak itu Beglendeen menjadi merinding. Beberapa di antaranya berlari dengan lendir berwarna kuning campur putih kehijau-hijauan, menggantung di bawah hidung mereka. Lebih menjijikkan lagi karena beberapa dari mereka dikejar-kejar lalat ke mana pun mereka pergi. Ternyata tangan serta kepala mereka berborok-borok. Ah, Beglendeen memejamkan mata kala melihat sebagian dari mereka telinganya juga keluar lendir dengan warna yang sama dengan yang keluar dari hidung. Dan lalat itu... Mual merasuki perut Beglendeen. Ingin ia mengusir anak-anak itu. Kejengkelannya mencapai puncak. Tiba-tiba ia berteriak sambil mengangkat bedilnya dengan laras tertuju pada anak-anak itu. Semua terkejut. Juga pemilik kedai. Tapi kala ia akan menarik pelatuk bedilnya, sebuah benda keras menempel punggungnya.

"Jatuhkan bedil itu! Mereka bukan ayam. Atau Tuan sendiri pergi ke neraka sekarang juga." Suara itu tegas dan dingin.

Beglendeen mengurungkan niatnya. Dan tanpa tertahan mualnya membuahkan muntahan. Tidak sempat mengumpat. Tapi ia buang juga senjatanya. Seseorang memungutnya. Selesailah sudah.

Semua yang ditelannya keluar. Tapi ia tak berkutik dan menjadi tontonan para pengunjung yang masih tersisa.

"Sekarang tinggalkan semua uang Tuan di atas meja. Jangan main-main, Tuan sedang berhadapan dengan Wilis. Ya, Wong Agung Wilis. Dengar baik-baik. Wilis!"

"Wi..."

"Jangan banyak tanya! Tidak ada waktu bercanda." Bentakan orang itu membuat Beglendeen merogoh kantungnya. Tangannya gemetar mengeluarkan semua uangnya. Dan terdengar orang itu memanggil pelayan. Diperintahkan untuk mengambil semua uang di meja.

"Sekarang jalan ke pelataran!"

Dan Beglendeen melakukan perintah itu lagi. Setelah itu ia terpaksa menyerahkan tangannya diikat ke belakang pantat. Sebentar kemudian orang yang mengikatnya menjauh sambil memerintahkannya menoleh. Kini ia dapat melihat, orang itu adalah yang duduk memunggunginya tadi. Matanya tajam, dengan kumis di bawah hidungnya. Tidak begitu tebal. Kini orang itu telah melompat ke atas punggung sebuah kuda Sumba yang gagah. Ternyata benda yang terbungkus kain itu adalah senjata laras panjang bikinan Inggris.

"Selamat tinggal, Tuan. Dan berjalanlah pulang ke tangsi! Dan jangan suruh siapa pun membuka ikatan itu! Siapa pun! Biarlah Biesheuvel percaya bahwa Wilis tidak mati. Ia akan hidup selamanya di Bumi Semenanjung ini! Dengar, hai kawula Pangpang! Siapa pun yang berani membuka ikatannya akan terjungkal mencium bumi dengan tanpa nyawa!" Orang itu berteriak keras. Sebentar kemudian menyentuhkan kaki ke

perut kuda. Dan kuda itu mulai melangkah untuk kemudian kabur ditelan debu yang mengepul.

Beglendeen penasaran. Ternyata tidak seorang pun di kedai itu yang berani menolongnya. Semua malah menonton. Terpaksa ia berjalan ke kantor Biesheuvel seperti perintah Wilis. Ia pikir, barangkali dia adalah orang VOC pertama yang tunduk diperintah pribumi. Semua orang yang berpapasan dengannya heran tapi tak berani berbuat apa-apa. Beglendeen tertunduk dengan muka merah. Pribumi tidak beradab- sanggup mempermalukan yang lebih beradab. Beberapa jarak kemudian beberapa ekor anjing mulai menguntitnya sambil menyalak-nyalak. Gila. Ia berhenti dan menoleh. Ingin ia menendang anjing-anjing itu. Tapi mereka juga berhenti sambil tetap menyalak. Menarik perhatian kawanan anjing lainnya. Beglendeen dikelilingi anjing-anjing yang menyalak-nyalak. Ia ingin menutup telinga. Tapi tidak bisa. Berlari. Mereka tetap membuntuti. Beberapa laskar Madura ingin menolongnya. Tapi kawanan anjing itu tampak galak, membuat mereka ikut panik. Akan menembak takut mengenai Beglendeen yang sedang pontang-panting itu. Penjaja gerbang Biesheuvel menemukan akal dan menembak ke udara kala Beglendeen sampai di gerbang itu.

Dengan napas tersengal-sengal, keringat sebe-sar-besar biji jagung, Beglendeen melaporkan apa yang baru dialaminya.

'Tidak masuk akal Agung Wilis bisa di sini!" Biesheuvel geleng kepala. "Dan anjing-anjing itu tentu kebetulan saja!" Pernyataan Biesheuvel i membuat Beglendeen kecewa. Dengan kata lain ia menganggap aku ini pembohong? Biesheuvel, memang kau harus mengalami sendiri supaya matamu celik! Beglendeen terus mengumpat dalam hati ketika diantar pulang ke lojinya oleh pengawal benteng.

Laporan-laporan berikut datang seperti petir di musim kemarau. Rombongan peronda di serbu oleh babi hutan. Akibatnya mereka terbirit-birit dan banyak senjata mereka hilang.

Laporan dari Lateng lebih mengherankan lagi. Rombongan penarik pajak yang dikawal satu regu Kompeni tercerai-berai karena dikejar oleh beberapa kerbau liar. Peristiwa yang membuat penarik pajak takut berkeliling. Biesheuvel jadi pusing. Bapa Anti juga. Maka ia sendiri memerlukan pergi ke Lateng untuk membuktikan. Tapi waktu di Pangpang ia berpapasan dengan kerbau yang sedang pulang ke kandangnya, tidak terjadi seperti yang dilaporkan. Mungkin saja laporan itu ? sekadar kebohongan. Aneh. Akhir-akhir ini di Blambangan jadi penuh sas-sus.

Sebenarnya itu bukan kejadian aneh. Anak buah Mas Ayu Prabu menemukan cara untuk melatih kerbau-kerbau yang biasanya patuh dan bersahabat itu, menjadi liar dan galak. Suatu kali mereka datang dengan berpakaian Kompeni, dan menggunakan wangi-wangian di tubuh mereka, kemudian mengikat serta menyiksa kerbau-kerbau itu dengan luar biasa. Terutama kerbau jantan. Lain kali mereka datang lagi dengan pakaian petani. Sambil mengelus kepala kerbau-kerbau yang teraniaya itu dengan kasih, mereka membebaskannya. Begitulah, latihan yang dilakukan berulang kali itu menanamkan dendam di hati para kerbau. Kemudian Mas Ayu Prabu menurunkan perintah pada para petani agar tidak mengikat kerbau-kerbau yang akan berangkat atau pulang kerja di sawah. Apalagi yang sedang digembalakan.

Itulah awal kejadian yang mengejutkan semua orang. Apa tujuan Mas Ayu Prabu dari semua akal-akalannya itu? Tak lain untuk mengendor-kan ketatnya patroli Belanda. Dengan begitu akan memudahkan pendaratan laskar Bali yang akan dipimpin Gusti Tangkas. Pengiriman laskar Bali itu atas permintaan Sutanegara. Mas Ayu Prabu telah menyampaikan permintaan itu pada Wong Agung Wilis, yang bersedia mengirim tiga ratus orang. Bagi Wong Agung Wilis itu merupakan kesempatan menghantam Belanda. Kini pasukan sudah bersiap di Jembrana. Tinggal menunggu isyarat dari Mas Ayu Prabu. Mereka merencanakan pendaratan di Pantai Grajagan. Namun Gusti Tangkas jadi amat heran, Mas Ayu tidak kunjung mengirimkan utusannya.

Mereka tidak pernah tahu bahwa bersamaan dengan waktu Ayu Prabu menyiapkan dan mengamankan daerah pendaratan, seorang pedagang yang dulu pernah mendapat keleluasaan oleh Colmond, yaitu Lie Pang Khong, sedang menghadap Letnan Schaar di benteng Kota Lateng. Orang itu bertubuh gemuk, tidak terlalu tinggi, hidungnya agak pesek, dan matanya sipit. Setelah melewati beberapa tatacara dan penjagaan ia diizinkan masuk benteng dengan syarat harus berjalan dengan kepala tertunduk. Tidak boleh memperhatikan kiri dan kanan. Tidak boleh berdahak. Dia digiring melewati lorong-lorong yang'agak gelap. Belok kiri, belok kanan, belok kiri lagi. Dan entah berapa kali lagi ia harus berbelok-belok. Ia tidak ingat. Tentu semua itu merupakan aniaya bagi Lie Pang Khong. Apalagi ^ mencegah kebiasaan berdahak selama ada di lingkungan benteng.

"Duduk!" Suara Van Schaar dingin. Matanya tajam mengawasi tamunya. "Ada apa?"

"Sebelum menghadap Tuan Biesheuvel untuk memperpanjang izin tinggal di Lo Pangpang, saya ingin menyampaikan berita yang mungkin amat penting untuk segera ditangani."

"Apa itu?" Schaar mengerutkan dahinya. Penuh perhatian.

"Begini, Tuan..." Cina itu menelan ludah menahan keinginan berdahak. "Di Jembrana, kami melihat persiapan laskar Bali akan mendarat di Blambangan."

"Apa kon (kamu (diambil dari bahasa Surabaya, karena Schaar pernah bertugas di Surabaya) bilang? Pasukan Bali akan menyeberang?"

"Saya berani bersumpah, Tuan. Banyak jumlah mereka."

"Jika demikian kon harus lapor ke Pangpang. Dan kon akan diantar oleh Pembantu Letnan De Kornet Tine. Nah, tunggulah di luar."

"Ya, Tuan. Terima kasih." Orang itu kemudian buru-buru meninggalkan Van Schaar. Ingin ia segera melepaskan segala

aniaya di luar benteng. Benteng yang mengharuskannya berjalan tertunduk tanpa menoleh kiri dan kanan. Jika sepuluh hari saja ia diperakukan seperti itu mungkin saja ia akan menjelma menjadi babi. Leher sukar ditekuk.

Sepeninggal Lie Pang Khong, Schaar memanggil pembantu letnan, De Kornet Tine dan Ostransky. Kepada mereka ia terangkan laporan Lie Pang Khong.

"Karena itu kamu menghadap Tuan Biesheuvel." Ia menunjuk De Kornet. Dan orang itu menghormat lalu pergi setelah menerima petunjuk lanjutan. Kemudian Schaar memerintahkan Ostransky memperketat penjagaan pantai dan meminta pengawalan laut dari armada yang ditempatkan di Sumberwangi. Tentu saja semua itu mereka kerjakan dengan tanpa gerakan yang berbondong-bondong. Namun demikian penjagaan pantai yang begitu rapat membuat Mas Ayu menjadi curiga. Dan itu sebabnya ia tidak segera mengirimkan utusan.

Kecurigaan Mas Ayu sangat beralasan. Karena setelah ia berusaha menghubungi Sutanegara, ternyata orang itu tidak ada di tempat. Menurut istrinya, sehari setelah Jaksanegara bertamu ke Lateng, Sutanegara dijemput oleh Van Schaar dan tidak kembali.

"Apa ia ke benteng?" Mas Ayu memburu.

"Menurut Sutanegara sebelum pergi ia memberi tahu bahwa ada panggilan mendadak ke Pangpang."

"Sendiri beliau ke sana?"

"Bersama Patih Suratruna."

"Hyang Bathara!" Mas Ayu berdebar. Ia mendapat firasat buruk. Maka segera ia minta permisi. Tentu rumah ini dalam pengawasan, pikirnya. Dan segera ia mengirimkan utusan ke Pangpang untuk menyelamatkan Wangsengsari. Namun terlambat. Wangsengsari juga sudah dipanggil menghadap Biesheuvel dan belum kembali.

Hujan sudah tiada turun lagi kala itu. Orang-orang Blambangan tiga belas hari lagi merayakan hari raya Waisaka. Memang tidak besar-besaran hari macam begitu. Apalagi dalam kesulitan pangan seperti itu. Jadi menurut orang Blambangan bulan itu adalah bulan Wisaka. Sedang menurut orang Belanda adalah pertengahan Mei.

Ya, pertengahan Mei seribu tujuh ratus tujuh puluh satu tahun Masehi kala Wangsengsari, Sutanegara, dan Suratruna menerima keputusan dibuang ke Seilan karena Dewan Hindia di Batavia menganggap mereka melakukan pengkhianatan terhadap pemerintahan agung VOC di Batavia. Ada beberapa istri dan anak-anak mereka yang harus mengawal orang tua mereka ke pembuangan.

Apa pun pembelaan mereka, namun saksi dan bukti cukup banyak. Ketiganya tidak pernah menyangka sebelumnya bahwa Jaksanegara yang begitu baik dan akrab pada mereka itu adalah antek VOC. Karena mereka tak tahu maksud tersembunyi Jaksanegara, yaitu menjadi penguasa tunggal di Bumi Semenanjung. Ya, keinginan hati untuk merajakan diri sendiri telah mengorbankan kerabat, sahabat, dan adat.

Saksi lain, Lie Pang Khong, juga orang yang sering mempersembahkan berbagai macam hadiah. Bagaimana mungkin orang sebaik itu menjadi saksi yang memberatkan? Apalagi setelah orang ketiga yang dijadikan saksi adalah anak Wangsengsari sendiri. Anak perempuan dari istri kedua Wangsengsari, Mas Sanggawati. Anak itu memang sering ikut menemani bapaknya menemui tamu. Tidak tahu bahwa anak itu juga sering menerima tamu jika Wangsengsari tidak ada. Karena iri terhadap Repi yang memperoleh kebebasan dan kekayaan, maka ia berusaha memperoleh yang seperti adiknya dengan caranya sendiri. Tanpa setahu Wangsengsari ia sering berhubungan dengan Lie Pang Khong atau Pieter Luzac. Atau kadang juga dengan Biesheuvel sendiri, demi emas dan uang. Sanggawati akhirnya tidak mungkin mampu membebaskan diri karena keinginan-keinginannya makin bertambah tiap hari.

Saat yang membuatnya berdiri di simpang jalan ialah kala ia berjumpa dengan Jaksanegara. Candu menjeratnya dan membuat ia harus mengiakan semua perintah Jaksanegara. Dan kala Wangsengsari bersama lainnya dilayarkan maka ia diberi hak untuk menguasai rumah bapaknya. Dengan begitu ia makin bebas melakukan segala langkah untuk memanjakan kejalangannya.

Peristiwa itu tidak hanya membuat Mas Ayu membatalkan isyarat yang semestinya ia kirimkan. Tapi membuat ia harus menghitung berulangkali setiap langkah yang ia ambil. Langkah pertama tentu saja ia mengirim berita pada Mas Ramad Surawijaya dan Sayu Wiwit serta Rsi Ropo. Langkah kedua harus segera memberi tahu Wong Agung Wilis di Mengwi.

Demi langkah kedua itu ia kembali memasuki gedung Tha Khong Ming di Sumberwangi. Tidak sukar baginya memasuki rumah tersebut karena semua penjaga memang anak buahnya sendiri. -Tapi nampaknya Tha Khong Ming amat gugup. Tha Khong Ming sama sekali tak menduga mendapat kunjungan mendadak malam-malam begitu. Tapi bagaimanapun juga ia tak mampu menyembunyikan kegembiraannya.

"Selamat malam, Yang Mulia. Datang sendiri?"

"Ya. Datang sendiri." Gadis itu senyum sambil menajamkan matanya. Mata itu seperti mampu memantulkan cahaya lampu-lampu di sekitarnya.

"Tidak seperti biasa. Tentu amat penting?" Tha Khong Ming mempersilakannya duduk. Kemudian ia mengambilkan minuman. Arak putih buatan Cina. Menuangkan dalam cawan. "Ini untuk penghangat badan. Tentu Yang Mulia kedinginan. Malam-malam begini berkuda." Ia menyodorkan cawan itu.

"Terima kasih, Tuan. Aku sejak siang di kedai itu. Sengaja datang malam-malam ke tempat ini. Memang sengaja. Karena ada sesuatu yang penting hendak kuutarakan?" Kembali gadis itu memamerkan lesung pipit dan sinar matanya. Hati Tha

Khong Ming meriup-riup seperti pelita dihembus angin perlahan-lahan.

"Apa itu, Yang Mulia?" Tha Khong Ming berbisik sambil mengambil kesempatan untuk mendekatkan tempat duduknya di sebelah kursi Ayu Prabu. Bahunya menyentuh sedikit bahu Ayu Prabu. Berdebar.

"Apa Tuan belum dengar?"

"Apa itu?" tanyanya sambil minum.

"Sutanegara ditangkap."

"Hai?" Alis Tha Khong Ming sedikit terangkat.

"Tidak perlu terkejut." Gadis itu tetap saja tersenyum.

"Lalu apa ia tidak membongkar rahasia kita?"

"Kau takut?" Kini gadis itu membalikkan badan dan kembali menatap matanya. Dekat sekali jarak mereka. Pertanyaan yang membuat Tha Khong Ming malu. Gadis yang ia puja ini ternyata sangat pemberani. Ah... seperti bapaknya. Kini debar jantungnya mengeras. Dalam keadaan hening rasanya suara debaran itu terdengar oleh telinganya sendiri. Tapi akan celaka jika didengar oleh Ayu Prabu. Maka cepat-cepat ia tersenyum dan menjawab,

"Tidak, Yang MuHa. Eh... mari minum, jangan segan, Yang Mulia. Bukankah kita sahabat dekat?"

"Persahabatan belum tentu harus ditandai dengan minuman," kata gadis itu tegas. Walau tetap saja bibir mungilnya berhiaskan senyum. "Sebenarnyalah persahabatan harus ditandai dengan kasih setiap waktu. Dan sahabat sejati sanggup menjadi saudara dalam masa sulit."

"Ah... Yang Mulia tidak mempercayai hamba?" Tha Khong Ming seperti hanyut dalam gelombang. Ia berusaha menebak arah pembicaraan gadis itu.

"Aku memang tidak dapat memastikan apakah kau bisa dipercaya atau tidak. Sebab kau seorang pedagang. Lelaki

pedagang." Ayu mencoba mengetuk pintu hati Tha Khong Ming untuk „ menguak kesetiaan lelaki itu. Sementara malam kian larut. Penjaga pintu di luar berjalan mondar-mandir untuk menghindari kantuk. Dalam hati terpecik sedikit tanya. Apa saja yang dikerjakan wanita itu dalam gedung bersama lelaki yang tinggal sendirian? Ingin rasanya ia meninggalkan gerbang dengan temannya yang sedang mengantuk untuk mencoba mengintip ke balik jendela. Tapi ia tak berani. Ayu Prabu adalah wanita terlatih yang mempunyai telinga seperti dewa. Itu yang menyebabkan pemuda-pemuda Raung atau Sempu atau Songgon yang jatuh cinta padanya tidak berani melamar. Apalagi ia adalah putra Wong Agung Wilis.

"Sekalipun begitu, hamba ingin membantu perjuangan kawula Blambangan. Dan sedikit demi sedikit hati hamba terpaut oleh Blambangan."

Ayu Prabu tersenyum mendengar itu. Ia tahu persis, pemuda itu ingin mengatakan yang lain. Ia bukan terpaut dan tertarik oleh perjuangan kawula Blambangan, tapi oleh dirinya. Itulah naluri kewanitaan.

"Senang sekali mendengarnya, Tuan. Tapi aku ingin bukti."

"Apa yang harus hamba kerjakan supaya bisa menjadi bukti dari cinta hamba pada Blambangan." Tha Khong Ming makin berani. "Masuk sumur? Boleh saja asal itu perintah Yang Mulia," senyumnya sambil menembuskan pandang. Namun gadis itu tidak mau berpaling ke tempat lain. Ia tantang Tha Khong Ming beradu pandang.

"Aku minta kau pergi ke Mengwi. Jika perlu malam ini kau turun ke laut. Karena aku perlu menyampaikan berita buat Ramanda."

"Ke Mengwi?"

"Sanggup?" gadis itu masih menatap sambil terus senyum. Ah, siapa yang berani menolak permintaan gadis ini? pikir Tha Khong Ming.

Ingin ia mendekap dan melumat bibir mungil yang mengundang kerinduan itu.

"Sanggup, Yang Mulia. Lalu apa yang harus hamba sampaikan? Apa hanya pesan?" Tha Khong Ming tidak pikir panjang. Ia merasa mampu menembus barisan armada Kompeni.

"Ini lontarku untuk beliau." Mas Ayu menyerahkan tusuk kondenya. Semula Tha Khong Ming terkejut. Tapi Mas Ayu segera bangkit dan katanya, "Kau tidak perlu tahu isinya. Ramanda* sudah tahu bagaimana membuka tusuk konde itu." Kini gadis itu dengan berani memegang bahu Tha Khong Ming yang masih duduk sambil berkata lagi, "Terima kasih, Pahlawan!"—kemudian berbalik hendak pergi. Tapi langkahnya yang ketiga ditahan oleh suara Tha Khong Ming.

"Tunggu, Yang Mulia. Hamba akan pergi malam ini juga. Tapi hamba mohon selama hamba tiada, rumah ini tetap dalam pengawasan Yang Mulia." Kemudian Tha Khong Ming menunjukkan sebuah kamar kosong. Tapi tetap terawat bersih. "Sebab dalam waktu dekat hamba akan menerima tamu dari Surabaya. Paman hamba. Jika rumah ini kosong maka beliau akan marah besar," sambung Tha Khong Ming.

"Ahai, kau tahan aku? Baik. Tapi jangan terlalu lama, sebab banyak pekerjaan yang harus kukerjakan. Nah, besok pagi saja aku akan datang. Sekarang aku pergi dulu. Selamat malam." Tha Khong Ming memandangi punggung gadis itu. Ah... mengundang sejuta angan.

IX. SEGUMPAL MENDUNG

Pemerintah VOC menganggap dengan dibuangnya dua tumenggung serta seorang patihnya dan seluruh keluarganya ke Seilan akan menghentikan semua pembangkangan yang ada di Blambangan. Dan dengan begitu akan membuat orang Blambangan takut. Memang ketakutan orang Blambangan diperlukan oleh Kompeni. Dengan dicekam ketakutan maka mereka tidak akan berbuat apa-apa jika mereka diperlakukan dengan semau-mau. Selebihnya kawula Blambangan akan mengiakan terhadap semua kemauan pemerintah. Dan itulah yang disebut kekuasaan. Dalam banyak hal kekuasaan itu ternyata dibangun dan hidup di atas ketakutan banyak manusia. Bukan atas pendapat semua manusia. Dengan sengaja pemerintah Belanda menciptakan ketakutan secara tersembunyi, dan membiasakan orang menjadi takut dari waktu ke waktu, sehingga kelak berkembang menjadi semacam kesadaran untuk patuh. Patuh melakukan kewajiban yang harus mereka berikan kepada pemerintah VOC. Dan seperti daerah Jawa lainnya, maka Belanda ingin membuat kawula Blambangan menjadi seperti siput. Yang harus mengkerut jika mendengar langkah dan detak sepatu orang-orang Belanda. Merunduk-runduk tidak berani memandang wajah siapa pun yang dianggap lebih tinggi derajatnya dari mereka. Belanda yang menciptakan begitu!

Bagi Mas Rempek peristiwa pembuangan itu memberikan arti yang lain. Matanya menjadi terbuka, bahwa tidak setiap sosok manusia di bumi Semenanjung ini boleh dipercaya. Di hatinya terukir berbagai tanya tentang Jaksanegara. Tentang Sanggawati. Tentang banyak orang yang menyebabkan ketiga satria Blambangan itu dibuang ke negeri yang sama sekali tidak pernah mereka bayangkan dalam hidup mereka. Lebih dari semua itu, merupakan pelajaran berharga. "Bahwasanya tindakan separuh-separuh lebih banyak mendatangkan kerugian daripada keuntungan. Dan siapa yang ingin rugi? Karena barangsiapa melakukan segala hal dengan separuh-separuh, maka ia tak akan pernah sampai pada apa yang ia inginkan. Karena ia tidak pernah sepenuhnya benar.

Tidak demikian halnya Jaksanegara. Sebongkah kegembiraan memenuhi hatinya. Selangkah lagi ia akan menjadi penguasa tunggal di Blambangan. Tidak peduli hanya akan diberi pangkat adipati atau bupati. Apalagi Pieter Luzac dan Schophoff sebagai orang dekat Biesheuvel mengatakan bahwa mereka telah mengajukan usul pada Gubernur supaya Jaksanegara diangkat sebagai Adipati Blambangan. Dan untuk berita yang baru ia terima itu tentu ia mempersembahkan hadiah-hadiah istimewa pada keduanya walau waktu mempersembahkannya tidak sama. Dan saling tidak mengetahui. Tentu keduanya memberi pesan pada Jaksanegara agar tidak seorang pun tahu jika mereka menerima persembahan dari Jaksanegara.

Tapi banyak kali kenyataan tidak semanis impian. Karena dengan tegas Gubernur J. Vos menolak usul yang ditandatangani Pieter Luzac dan Schophoff dan diketahui oleh Biesheuvel. J. Vos menyatakan curiga terhadap setiap orang Blambangan. Sekalipun mereka sudah menjadi Islam seperti halnya penguasa Jawa lainnya namun mereka masih takut pada kaum brahmana. Sebagai bukti, menurut surat J. Vos pada Biesheuvel mereka tidak bertindak terhadap sepak-terjang Rsi Ropo di Songgon. Sehingga Songgon seolah daerah yang berdiri sendiri, di luar kekuasaan Blambangan. Vos menerima laporan dari beberapa telik Sidayu yang pernah secara diam-diam menyusup ke Songgon.

Biesheuvel sangat terkejut karena surat Vos menyebutkan daerah Songgon tidak terlalu jauh dari Pangpang sebenarnya. Diperkirakan cuma dua jam perjalanan jika mereka menempuhnya dengan naik kuda. Dan karena itu sebagai ganti kedua tumenggung yang telah dijatuhi hukuman buang, Gubernur menunjuk Patih Surabaya, yaitu Raden Kertawijaya. Seorang yang tinggi besar menurut ukuran Jawa. Hidungnya mancung hain-pir seperti Arab. Barangkali saja memang keturunan Arab. Karena di Kartasura sekarang banyak saudagar keturunan Arab. Dan tidak mustahil jika , ada diantara mereka yang dekat dengan kraton dan berhubungan dalam banyak hal. Mula-mula mereka keluar-masuk istana

hanya untuk menawarkan barang dagangan. Atau juga mereka merangkap menjadi pengajar bahasa Arab dan igama Islam.

Seperti hal lainnya maka hubungan yang dekat akan membuahkan sesuatu. Sebab kodratnya memang demikian. Maka itu sebabnya tidak mengherankan jika di Kartasura sekarang ada orang-orang Arab atau Cina yang bergelar seperti » layaknya bangsawan Jawa. Semula memang ditentang oleh beberapa bangsawan. Tapi dijawab oleh Susuhunan, raja-raja Jawa menerima gelar Sultan juga dari tanah suci Mekah. Kenapa mereka tidak boleh menerima gelar jika sudah bertalian darah dengan kita. Tidak ada salahnya anak-anak kita dikawin oleh mereka, titah Susuhunan dalam pembelaannya. Arab adalah bangsa mulia, keturunan Nabi besar Muhammad. Baik-baik saja itu terjadi.

Kertawijaya mengenakan ikat kepala berwarna merah soga. Tepat di atas dahinya dihiasi bros yang bertahtakan intan, sehingga tampak berkilau-kilau. Bajunya hitam dan bagian depan dihias dengan benang-benang emas. Mulai ujung bawah sampai melingkari leher. Keris yang terselip di punggungnya membuat ia kelihatan gagah. Kulitnya tidak terlalu hitam. Namun tidak bisa dikatakan kuning. Dan namanya segera tersebar ke seluruh Blambangan karena ia mengadakan pesta minum serta tayuban (semacam pesta yang disertai tari pergaulan yang melibatkan tamu untuk menari bersama penari wanita) Ia mendatangkan tuak dari Gresik dan penari-penari dari daerah Surabaya. Juga penabuh dan gamelan, semua dari Surabaya. Kaya rupanya. Tentu saja itu mengecewakan Jaksanegara yang sudah mengimpikannya siang dan malam.

"Belanda tak menggubris jasa kita," katanya suatu hari pada Mas Rempek dan Bapa Anti. Dan itu merupakan petunjuk pasti bagi Mas Rempek tentang pengkhianatan Jaksanegara pada Wangsengsari dan teman-temannya. Tapi seperti yang dikatakan Rsi Ropo, ia harus menjadi dewasa dan lebih dewasa lagi. Ia mendapat tugas dari Wilis supaya

untuk sementara, sampai waktu yang ditentukan, harus hidup di dunia orang lain.

"Kita harus bersabar, Yang Mulia. Keinginan kita menyatukan kembali Blambangan telah tercapai. Masalahnya sekarang ini Blambangan diperintah oleh bukan orang Blambangan sendiri," Bapa Anti menasihati.

"Menurut Tuan Pieter Luzac, salah satu sebab tidak dipercayanya aku memegang kekuasaan tertinggi di Blambangan ialah karena Gubernur mendengar adanya Rsi Ropo di Songgon. Aku. belum pernah ke sana. Belum pernah mehhat Rsi Ropo. Apa saja kerjanya sehingga menarik perhatian Gubernur? Katanya dialah yang menghasut kawula untuk mempercayai bahwa Wong Agung "Wilis masih hidup, sekarang menjadi pemimpin Blambangan."

Tiba-tiba saja muka Bapa Anti berubah. Sedikit demi sedikit menjadi pucat. Rempek masih berusaha menahan hatinya. Berdebar.

"Apa Bapa Anti tidak pernah tahu?" akhirnya Jaksanegara menanyakan.

"Yah... hamba..." Terhenti. Sekilas menoleh pada Rempek.

"Kenapa? Tampaknya kok takut? Yang Mulia pernah dengar?"

Kini Jaksanegara menoleh pada Rempek yang pura-pura memperhatikan ikan-ikan dalam kolam di seputar tempat mereka berunding. Ia menarik napas panjang sebentar. Rsi Ropo sendiri sudah memperkirakan. Akan datang pertanyaan semacam itu padanya.

"Pernah dengar," katanya perlahan dengan suara parau. "Seperti orang lain pernah ke sana, hamba pun."

"Pernah ke sana?"

"Apa salahnya? Yang lain juga pernah ke sana. Ia rsi yang luar biasa. Memiliki pandangan tajam.

Matanya seperti mampu menembus wiswayana (Khatulistiwa) Lidahnya seperti dewa."

"Ya, Allah, kenapa Yang Mulia tidak melaporkan pada hamba? Dia orang yang dicurigai VOC."

"Apa salahnya dicurigai? Hamba tidak tahu itu. Baru sekarang hamba tahu adanya kecurigaan pada rsi itu. Lagi pula sudah agak lama hamba tidak ke sana. Barangkali Bapa Anti yang masih sering."

Seperti tertimpa batu segunung Bapa Anti mendengar namanya disebut oleh Mas Rempek. Sebelumnya dalam hati ia berdoa supaya Rempek tidak mengatakannya. Tapi doanya tidak didengar Yang Maha Tinggi. Kini Jaksanegara menoleh padanya. Bapa Anti cepat-cepat menunduk.

"Bapa Anti juga pernah ke sana?"

"I... ia... iya..."

"Kenapa tidak pernah cerita?"

"Ampun, Yang Mulia... tidak apa-apa. Maksud hamba rsi itu tidak apa-apa...."

"Tidak apa-apa bagaimana? Dia mampu membuat hamba gagal."

"Hamba rasa itu tidak beralasan."

"Apa pun kata Yang Mulia berdua, hamba akan pergi melihat. Membuktikan apakah Rsi Ropo membahayakan atau tidak. Jika benar hamba akan menangkapnya."

"Menangkapnya?" tanya kedua orang itu berbareng.

Bapa Anti makin gemetar. Ia teringat rsi itu menuding hidungnya.

"Ya. Kenapa? Bapa Anti, tunjukkan jalan ke sana. Kita ajak beberapa laskar Madura yang bertugas mengawal rumah kita."

"Am... ampun, Yang Mulia... kaki hamba sedang sakit. Tak kuat jalan. Jika naik kuda pantat juga sakit," Bapa Anti mencari alasan.

Betapa heran Jaksanegara. Menjadi penunjuk jalan Belanda menyerbu Wilis dia tidak takut. Tapi sekarang takut.

Memang Jaksanegara tidak tahu apa yang dialami Bapa Anti akhir-akhir ini. Ia sering menerima kiriman sebah kotak dari orang yang mengaku Wong Agung Wilis. Apa isi kotak itu? Pernah isinya kepala seorang prajurit Madura. Pernah juga sekali berisi kepala seorang sersan Belanda yang beberapa hari sebelumnya diperkirakan tersesat di hutan waktu berburu. Dan dengan ketakutan amat sangat secara diam-diam ia dan anaknya mengubur kepala itu di tengah hutan. Lebih menakutkan lagi pesan orang bertopi lebar seperti laiknya petani Blambangan jika sedang bekerja di sawah. "Ingat, jika kau teruskan menjual bangsamu, maka tidak ada sulitnya membuat kepalamu seperti ini!"

"Baik, jika Bapa Anti tidak memiliki keberanian, maka aku mohon Mas Rempek menemani hamba." Jaksanegara menoleh pada Rempek. Dan Rempek tersenyum. Menyanggupi tapi dengan syarat tidak membawa prajurit ke Songgon. Jika itu dilakukan maka ia tak akan mau menjadi penunjuk jalan.

"Kenapa, Yang Mulia?"

"Daerah itu damai dan bersahabat. Tidak terlihat seorang pun bersenjata di sana. Seperti negeri kudus. Jangan dikotori dengan prajurit yang biasa menumpahkan darah. Hamba keberatan."

"Kita akan pergi tanpa pengawal!?"

"Satu-dua orang boleh. Laskar Pakis siap mengawal kita."

Jaksanegara ragu. Namun ia menerima juga. Keinginannya untuk tahu siapa Rsi Ropo yang membuatnya gagal menjadi penguasa tunggal di Blambangan, begitu besar. Karenanya pada hari Radite yang telah ditentukan mereka sudah berada

di Songgon. Sebab biasanya hari Radite merupakan hari di mana banyak orang berkumpul.

Jaksanegara melihat betapa berjubelnya orang di pendapa menunggu munculnya sang rsi. Bau keringat semua orang berbaur menyatu. Mata Jaksanegara memperhatikan ke segala penjuru.

"Lihat, Yang Mulia, semua mereka bersahabat. Berbagi makan dan minum bersama. Berbagi tawa secara tulus," Rempek menerangkan. "Dan telah kita lihat tadi, tidak ada senjata di pinggang semua orang. Pertanda di sini tak pernah ada pertumpahan darah."

Jaksanegara mengangguk. Ia memperhatikan para cantrik yang ramah terhadap semua orang dan mengatur semua tamu agar duduk dengan tenang. Dan tiap orang patuh, sekalipun harus berlama-lama menunggu. Tiba-tiba seorang perempuan yang masih sangat muda dan agak hitam manis muncul di tengah bale pracabaan itu. Sayu Wiwit, demikian nama yang diterangkan pada Jaksanegara oleh Mas Rempek. Dan apa yang dilakukan wanita muda itu?

"Saudara-saudara!"" suara wanita itu merdu didengar Jaksanegara. "Yang Tersuci Rsi Ropo masih bersemadi dan tidak bisa diganggu. Karena itu pertemuan kita hari ini diganti nanti hari Sukra (hari Jumat) mendatang. Semua dipersilakan meninggalkan tempat dan boleh datang pada hari Sukra yang akan datang." Kemudian gadis tadi menghilang ke dalam bilik. Dan semua orang bubar dengan tanpa kecewa. Tinggal Jaksanegara dan Rempek serta empat orang pengawalnya.

"Kita tidak bisa memaksa, Yang Mulia," Rempek mengajaknya pulang. Namun Jaksanegara tetap diam dengan wajah merah padam.

"Hamba merasa dipermainkan."

"Bagaimana dengan ribuan orang yang pulang dengan tanpa desah. Yang ada cuma senyum. Senyum yang tulus. Tulus berdamai dengan keadaan yang mereka terima. Seperti

sudah hamba katakan. Di sini tidak ada desah dan sakit hati. Yang ada damai sejahtera, maka jangan kita kotori keadaan seperti ini. Mereka tenteram tanpa kurang makan. Kita syukuri ini. Mengapa kita hendak mengusik yang telah menjadi baik seperti ini?" Rempek berusaha mendinginkan hati Jaksanegara.

"Tapi mereka tidak sama dengan kita. Kita adalah satria!" Napas Jaksanegara memburu. "Kita pembesar negeri. Kita pejabat yang mewakili kekuasaan di Blambangan."

"Lihat, tatanan di sini tak sama dengan Blambangan. Di sini tidak ada Belanda. Tidak ada laskar Madura, Sidayu, atau Probolinggo! Semua orang mengerjakan sawahnya sendiri. Untuk sendiri dan untuk anak-istri mereka. Marilah kita pulang, Yang Mulia."

"Tidak! Menyesal tidak membawa laskar Madura itu. Jika ada mereka mungkin tak ada perlakuan semacam ini." Kemudian Jaksanegara bergerak maju. Melangkah ke pendapa dan berteriak,

"Rsi Ropo keluar kamu! Jaksanegara ada di sini. Belajarlah menghormat pada penguasa!"

Rempek buru-buru mencegahnya. Tapi Jaksanegara tetap tidak menggubrisnya. Seorang cantrik keluar menemuinya. Tanpa menyembah pada Jaksanegara. Menyakitkan.

"Ada apa, Yang Mulia?"

"Aku tidak membutuhkan kamu! Mana Rsi Ropo?"

"Sudah dijelaskan tadi."

"Aku penguasa di Blambangan! Suruh dia keluar!"

"Salah satu tugas brahmana adalah menyatu dengan Penciptanya. Mendengar suara Penciptanya. Bukan mendengar suara hatinya sendiri. Dan bukan suara manusia lainnya."

"Apa? Dengan kata lain suaraku tidak didengarnya?" Suara Jaksanegara meninggi. Bersamaan dengan itu tangannya bergerak seperti kilat menempeleng sang cantrik. Tak ayal lagi cantrik itu terdorong selangkah mundur dengan muka merah bekas telapak tangan Jaksanegara. Dan saat itu Marmi yang dikenal sebagai Sayu Wiwit oleh Rempek keluar. Berpakaian seperti biasanya pakaian para sayu. Berjubah kuning dengan kalung emas yang tergantung sampai perut dan dihiasai medali bunga teratai.

"Sabar sedikit, Yang Mulia. Di sini tidak ada kebohongan. Tidak perlu digunakan kekerasan seperti itu," suaranya merdu.

Semua menoleh padanya. Namun Jaksanegara maju dengan geram melihat wanita itu juga tidak menyembahnya.

"Menyembahlah!" teriaknya.

"Tidak ada brahmana menyembah satria," ujar wanita itu. "Apakah zaman sudah berbalik dan kehilangan kesusilaannya sehingga brahmana harus menyembah pada satria?"

"Iblis!" Jaksanegara mendekat. Tapi wanita itu diam dan tenang. Tapi apa yang dilakukan Jaksanegara di luar dugaan semua orang. Ia menarik jubah Sayu Wiwit sampai robek. Tidak puas ia lepaskan jubah itu dan melemparnya ke atas tanah kendati berkali diperingatkan Rempek untuk berhenti.

Cantrik Janaluka dan Marmi yang mengaku sebagai sayu itu tetap diam. Dan kini mereka tidak mau menjawab lagi sepatah pun pertanyaan Jaksanegara. Sampai orang itu berkata,

"Baik! Hari Sukra aku akan datang! Tapi jika Rsi Ropo tidak ada lagi maka Songgon akan kubakar!" Ia berbalik pergi.

Debar jantung Rempek tidak bisa tenteram kala mereka sudah keluar dari Songgon. Jaksanegara mengajak mereka melingkar ke utara melewati Hutan Kepanasan yang sudah ada jalannya. Tidak melewati belukar seperti waktu mereka berangkat. Jika ada tidak sesulit jika mereka langsung ke timur. Tapi memang jaraknya teramat jauh berbeda.

Seperti tidak mengenal lelah kuda mereka melewati jalan-jalan setapak. Tidak ada perkampungan. Melewati semak dan padas karang yang keras. Sebentar mereka berhenti di kali kecil yang mengalir jernih untuk memberi minum kuda mereka.

"Hamba khawatir, Yang Mulia," kata Rempek di tengah jalan.

"Aha... mereka tidak punya apa-apa selain doa. Apa yang kita takuti? Apalagi hamba sekarang tidak terikat oleh aturan harus meninggikan brahmana."

"Hamba khawatir hukum karma terjadi, Yang Mulia."

"Tidak ada karma! Itu kebohongan!" Ketika senja hampir tiba, mereka mulai memasuki Hutan Kepanasan. Semua orang Blambangan tahu di situlah laskar Bali menderita kekalahan pertama digempur oleh laskar Madura dan sekutunya. Sekarang di tengah hutan itu dibangun jalan menuju ke Lateng, melewati Lo Pangpang. Di jalan itu kuda bisa berjajar empat sekaligus.

"Jika Yang Mulia tidak lagi percaya karma, hamba tidak paksakan pendapat hamba. Tapi ingat, kita sudah mencoreng kedamaian di desa Songgon. Hamba khawatir berita perlakuan Yang Mulia ini didengar oleh seluruh kawula yang saat ini menumpuk berlaksa kekecewaan. Itu akan menjadi suatu kepundan. Dan seperti kepundan gunung berapi jika sudah membeludak, sukar diatasi."

"Ha... ha... ha... ha... Yang Mulia di belakang kita ada Kompeni yang gagah perkasa. Tidak pernah kalah. Apa yang kita takutkan?" Jaksanegara menyambung lagi dengan tertawa berkepanjangan. Namun belum lagi senyap suara tawanya yang bergema di hutan sunyi itu, terdengar suara derap kuda menyusul mereka. Disusul sebuah letusan membuat mereka semua menghentikan langkah kuda masing-masing. Tiga orang penunggang kuda dengan senjata api berlaras panjang di tangan mereka. Seorang di antara mereka mengenakan ikat kepala merah soga dan rambut ikal terurai sampai ke pundak. Kedua ujung ikat kepalanya naik ke atas.

Telanjang dada, sehingga nampak tubuh orang itu. Tidak terlalu kekar. Boleh dikatakan agak ramping sebagai seorang lelaki. Masih muda, sekitar dua puluh lima tahunan. Dengan gelang dan pending emas pada tangan dan pinggangnya. Kakinya juga mengenakan binggal emas. Pandangan matanya tajam. Membuat Rempek terkejut. Seperti pernah mengenal wajah itu. Tapi ia ragu menyapa karena sikap pemuda itu mengancam mereka. Apalagi dua pengawalnya yang membawa senjata berjenis sama dengan senjata yang pernah ia terima dari Sayu Wiwit membuat hatinya berdebar. Bukan cuma itu, di sanggurdi mereka masih tampak satu perangkat anak panah dengan busurnya. Tombak lempar terselip beberapa buah. Juga sebilah pedang.

"Selamat sore, Jaksanegara." Suara pemimpin mereka dingin dan tanpa menyembah. "Dari mana kalian?"

"Siapa kalian?" Jaksanegara tidak menyadari keadaan.

"Aku? Wilis. Nah, sekarang kau sudah tahu, aku perintahkan kalian semua turun dari kuda dan menyembahku! Karena aku berhak untuk itu."

Semua orang turun dari kudanya. Mas Rempek dan para pengawalnya. Namun Jaksanegara tidak. Pemuda itu tersenyum.

"Kini aku tahu, semua orang tunduk pada penguasa Blambangan kecuali kau. Mas Rempek dan para pengawal tetaplah duduk! Jangan membuat aku curiga!" Suara itu tetap dingin. Kemudian pemuda yang mengaku bernama Wilis itu memberi isyarat pada seorang pengawalnya. Dan pengawal itu bergerak mendekati Jaksanegara dengan tali di tangan. Jaksanegara terkejut dan menyepak kudanya.

Kudanya terkejut untuk kemudian berlari. Namun tali di tangan pengawal itu cepat diayunkan dan seperti buah nangka terjatuh dari dahannya, demikian juga tubuh Jaksanegara jatuh. Tali melingkar di tubuhnya. Wilis tertawa terbahak-bahak.

"Seret dia kemari!"

Tanpa ampun lagi, seperti batang pisang yang roboh ia diseret ke dekat kaki Wilis.

"Lepaskan bajunya, hadiah dari Belanda itu!" lagi perintah Wilis.

"Jangan! Ampuni aku..." Kini Jaksanegara gemetar.

Tapi pengawal itu tetap tak mempedulikan ratapannya.

"Ha... ha... ha... ha..." Wilis tertawa lagi. Sementara semua orang Rempek ngelesot tanpa daya di bawah todongan bedil.

"Masih kau tak mengakui junjungan Blambangan?" Suara Wilis menekan lagi. Dan dengan wajah pucat Jaksanegara terpaksa menyembah.

"Ampun, Yang Mulia."

"Pandang wajahku!" bentak Wilis.

Dan dengan ketakutan luar biasa Jaksanegara mendongak.

"Kumismu membuat kau nampak gagah. Tapi hatimu sebesar biji sawi," ejek pemuda dengan sorot mata seperti mentari pagi.

"Cukur sebelah kumisnya!" perintah Wilis lagi pada pengawalnya.

"Aduh... ampun, Yang Mulia... Kenapa hamba dipermalukan?"

"Karena kau suka mempermalukan orang lain," jawab pemuda itu cepat. Dan pengawal itu menghunus pedangnya. Tanpa daya Jaksanegara menyerahkan kumis kebanggaannya sebelah kanan. Cuma sebelah kanan. Dengan pedang lagi. Setelah pengawal itu selesai Wilis tertawa.

"Balikkan tubuhmu. Nah, kalian pandang ini wajah penjual negara dan bangsa!" Wilis berseru pada semua orang. Rempek menahan geli sampai terasa sakit perutnya. Tapi

harus ia pandangi wajah Jaksanegara jika itu tak ingin menimpa dirinya. Demikian pula para pengawal. Mereka takut aniaya menimpa diri mereka.

"Cukup! Sekarang dengarkan. Duduk yang baik kamu, Jaksanegara! Tak usah resah. Kudamu setia menunggu." Memang kudanya setia menunggu. Begitu ia terjatuh kuda itu berhenti.

"Hormatilah orang lain jika ingin dihormati. Kau, Jaksanegara, dengar?"

"Dengar, Yang Mulia."

"Tapi berapa orang yang kamu perhinakan dalam tamanmu? Berapa wanita cantik yang kau ambil dengan paksa dari suaminya?"

'Tidak ada...."

"Kau berbohong? Kau telah bunuh Asuna, begitu kau lihat istrinya yang cantik dan molek. Dan untuk apa? Cuma penghias dan penunggu taman? Tidak! Untuk pemuas hawa nafsumu serta untuk menyuap bule-bule itu!"

"Ampun, Yang Mulia." Wajahnya makin pucat. Bibirnya komat-kamit gemetar mendengar itu.

"Seharusnya matamu dicongkel sebelah!"

"Ampun, Yang Mulia...," Jaksanegara menyembah lagi sambil mencium kaki Wilis. Keringat dingin keluar membasahi tubuhnya. Wilis tersenyum dan tidak turun dari kudanya.

"Karena matamu pembuat kejahatan bagi dirimu sendiri!"

"Ampun... ampun... ampun...."

"Mas Rempek, pulanglah beserta seluruh pengawalmu! Tinggalkan dia sendirian!"

"Hamba, Yang Mulia." Rempek seperti terbebas dari himpitan gunung. Segera ia dan seluruh pengawalnya pergi.

"Jangan menoleh lagi! Dan jangan berhenti sebelum sampai di Pakis. Ingat, pengawalku ada di mana-mana!"

"Hamba, Yang Mulia." Rempek tidak berani menoleh lagi.

"Nah..." Wilis memandang lagi pada Jaksanegara. "Kau kini harus pulang sendiri. Pengawal! Ambil kerisnya, ikat tangannya, dan telanjangi dia!"

"Ampun, Yang Mulia..." Tapi tak dapat berontak. Mengiba-iba saja.

"Barangsiapa mempermalukan, ia sendiri akan mendapat malu, barangsiapa menyakiti, ia sendiri akan disakiti!"

"Ampun, Yang Mulia..."

"Mulai sekarang kau harus belajar menghormati orang lain. Brahmana dihormati karena pikiran dan pendapatnya, satria dihormati karena dia yang membela dan mengamankan negeri, sudra dihormati karena ia yang mengadakan pangan bagi semua orang. Nah, semua harus dihormati, karena semua orang memiliki kelebihannya masing-masing! Mengerti?"

"Hamba, Yang Mulia."

"Selamat malam, Jaksanegara, maafkan aku tak bisa mengantarmu ke rumah. Cukup nyamuk-nyamuk saja. Mereka akan menjadi teman setia. Mereka akan mengantarmu ke rumah. Tapi ingat pesanku, jangan minta tolong pada siapa pun jika kau mau tetap hidup sampai tua. Prajuritku ada di mana-mana. Di seluruh bumi Blambangan!"

"Hamba, Yang Mulia."

Wilis pergi setelah memerintahkan pengawalnya menaikkan Jaksanegara yang telah ditelanjangi itu ke punggung kudanya. Dan benar, ketika Jaksanegara mulai menyentuhkan tumit ke perut kudanya, nyamuk mulai menyerbu. Seperti kegelapan yang turun, mereka menerpa dan mulai mengisap darah. Dan membuat Jaksanegara ketakutan dan melarikan kudanya tanpa bisa dikendalikan.

Padahal tangan Jaksanegara dalam ikatan. Ia mengumpat sejadi-jadinya. Namun beberapa pai sebelum masuk Lo Pangpang Jaksanegara tidak lagi mampu menahan kelelahannya. Jatuhlah ia dari punggung kudanya. Berguling-guling di tanah. Dalam keadaan telanjang bulat. Kegelapan telah merajai suasana. Sungguh aniaya yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Ah... jika kelak ada kesempatan, ingin ia menghukum picis (hukuman dengan jalan mengikat terhukum pada tiang dan men-reh-noreh tubuh terhukum dengan pisau dan menciprati lukanya dengan air campuran garam dan asam) pemuda sialan tadi.

Walau dengan sakit dan letih ia berusahabangun kembali. Ah, kudanya tak mau kembali menjemputnya. Tapi nyamuk gila itu justru yang kembali. Apa daya. Ia tak mampu mengusir mereka. Kini pikirannya tertuju pada jalan yang akan ia tempuh untuk masuk rumahnya di tengah kota Lo Pangpang. Walau hari sudah malam tapi setidaknya ia harus melewati dua gardu penjagaan. Jika para penjaga ada, pasti akan mengenalnya. Malu. Lewat perkampungan kecil saja melintas ke kiri. Tapi ia juga khawatir dipergoki anjing yang membuat penduduk akan menengok dan melihatnya berjalan kaki sambil telanjang. Apa boleh buat. Ia lebih baik lewat perkampungan kecil daripada diketahui oleh serdadu-serdadu yang mungkin saja dengan berani akan menertawakannya. Ah, bukan cuma nyamuk yang menganiayanya. Tapi juga anjing tak mau diajak berdamai.

Aniaya masih saja berlanjut sampai di gerbang rumahnya. Pengawal gerbang rumahnya hampir-hampir tidak percaya bahwa ia adalah Jaksanegara. Bahkan sempat dihardik. Untung saja anjing-anjing sialan itu datang lagi dan membuat para pengawal gerbang rumahnya bubar. Kini istrinya sendiri hampir-hampir juga tidak percaya. Namun begitu mengenal suaranya maka sang istri dengan gemetaran membuka ikatan di tangannya.

Suatu kejadian yang tak akan terlupakan sepanjang hidupnya. Karena setelahnya untuk beberapa minggu

Jaksanegara tak berani tampil di muka umum. Juga tak berani menceritakan hal yang dialaminya itu pada siapa saja. Dan ia berpesan pada Mas Rempek yang datang keesokan harinya supaya tidak menceritakan pada siapa saja. Dan Rempek juga dimintanya untuk menjadi wakilnya dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Untuk itu Mas Rempek harus tinggal di Pangpang supaya tidak terlalu sukar jika ada panggilan sewaktu-waktu dari Biesheuvel. Rempek menyanggupi tapi ia minta sepuluh pengawalnya diizinkan berjaga di gerbang dan dekat tempat tidurnya.

"Yang Mulia tidak percaya?" tanya Jaksanegara.

"Setidaknya untuk memberi ketenteraman pada istri hamba."

"Baiklah." Jaksanegara yang telah mencukur kumisnya yang sebelah lagi menyerah. Sebab jika ia kecewa terhadap pengawal Rempek, maka ia juga kecewa pada pengawalnya sendiri yang takut pada anjing. Tapi perlakuan Wilis sungguh-sungguh menyakitkan. Suara tawanya, pandangan matanya, ah, semuanya...

Namun sudah tidak bisa dibantah lagi, sepan-jang-panjang jalan raya masih lebih panjang lidah manusia. Pengawal rumahnya tidak bisa tidak menceritakan apa yang mereka lihat pada teman-temannya. Dan suara bahak berkepanjangan di asrama mereka. Itu menarik perhatian teman lainnya, untuk kemudian sampai juga ke telinga perwiranya. Dan para perwira jadi teringat kejadian semacam itu juga menimpa Beglendeen. Maka tidak aneh jika akhirnya berita itu sampai juga ke telinga Biesheuvel. Itu sebabnya ia bersama Pieter Luzac segera bertandang ke istana Jaksanegara suatu sore.

Mas Rempek menyambutnya di pendapa. Biesheuvel heran masih ada pembesar Blambangan yang telanjang dada. Berarti belum Islam. Maka tidak heran jika tidak berani menindak Rsi Ropo. Termasuk Jaksanegara. Karena pembantu dekatnya masih berigama Ciwa yang dinilainya memiliki sifat keras dan suka menentang. Tapi Rempek

mempersilakan terus naik ke taman. Jaksanegara menanti mereka di sana. Dan Jaksanegara minta maaf karena tidak bisa menjemput sendiri di pendapa karena sedang tidak enak badan. Namun demikian Biesheuvel sudah mengerti apa yang dimaksud dengan kata tidak enak badan. Memang mempunyai beberapa makna. Bisa berarti sakit. Bisa berarti malas. Dan bisa juga bermakna sedang tidak enak hati.

Melewati samping rumah kayu ulin yang besar. Biesheuvel melirik atapnya. Sirap. Bunga mawar melati menyuguhkan bau tersendiri, membuat rombongan senang melewati tempat itu. Angin senja mendayu mengirim berita, purnama akan tiba dan merajai alam. Burung-burung pada kembali ke dahan di mana ia biasa tidur. Sebagai gantinya kelelawar bersiap berangkat mencari makan. Ternyata kehidupan tidak pernah istirahat siang dan malam.

"Selamat sore, Yang Mulia...," Biesheuvel mendahului.

"Selamat sore. Silakan duduk." Jaksanegara mempersilakan kemudian mempersilakan seorang selirnya menyiapkan minuman dan suguhan lainnya. Dengan bisikan ia memesan supaya diberikan yang istimewa. Artinya supaya dicampur dengan sedikit candu. Sejauh itu ia masih sedikit kecewa pada Mas Rempek yang belum mau minum apa pun yang dihidangkan padanya. Sebenarnya bukan tak mau. Tapi memang ada pesan dari Rsi Ropo lewat seorang pengawalnya supaya tidak makan sehidangan dengan Jaksanegara. Dan kini satria dari Pakis itu menjadi pendengar.

"Kami telah mendengar kejadian menyedihkan atas diri Yang Mulia itu. Sama dengan yang menimpa Beglendeen, perwira kami." Jaksanegara terkejut mendengar itu. Ia menjadi malu tak berdaya menghadapi cuma tiga orang, yang tahu bahwa ia harus pulang dengan telanjang bulat. Ia terdiam menahan malu. Apalagi kumisnya yang masih belum tumbuh sesubur biasanya membuatnya tidak bisa menipu.

"Apakah juga dilakukan oleh Wong Agung Wilis?"

"Yah... barangkali hantunya.... Ya... barangkali hantu."

"Hantu?" Biesheuvel dan Pieter Luzac mengulang berbareng. Mereka teringat cerita semacam -itu di negeri mereka juga ada. Dalam cerita Snow White ada seorang putri yang sudah mati hidup kembali. Di sini juga Wilis yang dikabarkan sudah mati hidup lagi, bahkan bisa mengganggu ketenteraman umum.

"Ya, Tuan. Mana ada manusia bisa hidup lagi. Agaknya mustahil jika Wong Agung Wilis mampu hadir di Blambangan kembali. Apalagi melihat caranya memperlakukan orang. Mencurigakan."

"Coba, kami ingin dengar ceritanya!" Biesheuvel tertarik.

Dan mulailah Jaksanegara menceritakan semua yang ia alami. Tanpa ada yang ia kurangi sedikit pun. Setelah mendengar itu Pieter Luzac berkesimpulan bahwa orang yang mencegat Jaksanegara itu memang orang yang menguasai medan dan memiliki kemampuan bergerak sangat tinggi. Tak mustahil jika punya hubungan dengan Rsi Ropo. Apalagi Jaksanegara dianggap tidak lagi menghargai brahmana. Maka mereka membuktikan bahwa , hukum karma itu memang benar-benar ada dan wajib dipercayai. Tentu bukan hantu.

"Jika demikian, pada hari yang telah dijanjikan untuk menemui Rsi Ropo itu, Yang Mulia baiknya datang. Bawa serdadu kami untuk mengepung desa itu dan kita tangkap dia," Biesheuvel mengeluarkan pendapat.

Jaksanegara terkejut mendengar itu. Kembali ia berdebar. Maka ia tak menjawab. Bahkan tertunduk.

"Kenapa, Yang Mulia takut?" Biesheuvel memperhatikan wajah Jaksanegara yang kembali menjadi pucat.

"Tidak... tidak, Tuan, hamba malu...."

"Penangkapan terhadap dirinya adalah bukti kesungguh-sungguhan kita pada VOC. Belum tertutup kemungkinan Yang Mulia memangku jabatan adipati Blambangan. Kami dengar Gubernur Vos akan diganti. Kami akan laporkan bhwa

Kertawijaya tidak becus kerja dan tidak disukai oleh orang Blambangan. Betul, kan?"

"Oh... terima kasih, Tuan. Tapi bagaimana pendapat Yang Mulia?" Jaksanegara menoleh pada Rempek. Sambil menarik napas panjang Rempek mengutarakan pendapatnya.

"Memang benar kawula Blambangan tak suka diperintah oleh orang asing," tegas Rempek jujur. Namun itu mengejutkan Biesheuvel. Bukankah dengan kata lain itu penegasan bahwa mereka tidak senang Belanda juga?

"Tentang penangkapan Yang Tersuci Rsi Ropo, sebaiknya dipikir masak-masak. Seperti hamba katakan beberapa waktu silam, Rsi tidak pernah mengajarkan apa-apa kecuali bagaimana menciptakan kedamaian di atas keadilan yang sesungguh-sungguhnya. Supaya setiap orang menerima apa yang memang menjadi haknya."

"Tetapi...," Biesheuvel menyahut. Ia tahu ke mana tujuan kata-kata Rempek. "Keadilan bukan hanya berarti menuntut dan menuntut hak saja. Mereka harus menyadari bahwa manusia juga dituntut oleh kewajiban. Itu baru adil yang sesungguhnya."

"Benar sekali, Tuan. Tapi apa yang aku lihat, yang diterima kawula Blambangan saat ini, lebih banyak "harus" dan "jangan", daripada menerima hak yang semestinya. Itu sebabnya timbul kekacauan, perampokan, dan kemiskinan____"

"Kami tak mau dengar semacam itu lagi!" Biesheuvel tersinggung. Apalagi dinilainya Rempek kurang santun dalam menyampaikan pendapatnya. Tapi Rempek juga tersinggung dan pelan-pelan ia menggeser kerisnya supaya lebih mudah jika ia memerlukannya. Jaksanegara yang melihat gelagat itu segera menengahi.

"Eh... begini, Tuan. Maafkan kami. Jika memang demikian kami akan undang beliau ke sini. Nah, kita akan menangkapnya di sini. Nah, Yang Mulia, ini tentu di luar

tanggung jawab Yang Mulia, tapi tanggung jawab kami sendiri. Bila perlu Yang Mulia tidak perlu ikut."

Rempek mengerutkan gigi sambil memandang tajam pada Biesheuvel. Ingin rasanya ia mencekik leher manusia satu ini. Namun ingat lagi pesan Rsi Ropo, "Sekalipun kamu sudah bersenjata dan merasa laskarmu kuat, jika belum diperintah orang yang mengirim senjata itu, jangan kau bertindak sendiri. Bisa merugikan seluruh Blambangan. Karena yang mengendalikan kawula Blambangan bukan kamu, tapi Wilis. Ingat-ingat ini. Tunggu perintah Wilis."

Biesheuvel juga mulai tidak suka melihat mata Rempek seperti itu. Juga Pieter Luzac. Ia tidak pernah lupa betapa seorang gagah berani dan namanya masyhur dibantai di alun-alun Kartasura. Di Blambangan yang kelihatannya tanpa daya ini sudah memakan berapa perwira? Ia ingat sahabatnya Blanke, Kapten Reyks, semua tewas di tangan Wilis. Belum lagi lebih dari lima ribu pasukan tewas waktu perang dengan Wong Agung itu. Orang seperti Rempek tidak boleh dipercaya. Dan ia dengar bahwa Rempek masih berani mengibarkan Umbul-umbul Jingga di Pakis.

Sementara itu minuman terus disuguhkan. Dan malam mulai tiba. Kala Jaksanegara menawarkan pada Biesheuvel serta Luzac untuk bermalam di tamansarinya, Rempek meninggalkan tempat setelah lebih dulu berbisik pada Jaksanegara.

"Kenapa pulang?"

"Ah... kangen." Rempek tersenyum.

"Di sini juga ada."

"Istri sendiri lebih bebas, Yang Mulia. Dan sudah berapa malam hamba tidak pulang. Dia kan juga rindu."

"Baiklah. Tapi esok pagi supaya sudah datang di sini. Biar Tuan Biesheuvel tidak curiga."

Rempek segera menyelinap dalam kegelapan. Tanpa pengawal ia pacu kudanya cepat-cepat. Ia harus beri tahu Rsi Ropo. Harus! Jangan sampai ada korban seperti Sutanegara lagi. Tidak ia tak rela jika hal itu terjadi pada Rsi Ropo. Ia langsung menuju ke barat, ke Songgon untuk menemui Rsi Ropo. Tidak ke Pakis untuk menjumpai istrinya. Ia sudah hafal benar jalan setapak yang merupakan jalan pintas menuju ke Songgon.

Kudanya seperti terbang. Namun rasanya masih tetap kurang cepat. Jarak tinggal seribu depa barangkali, tapi rasanya masih amat jauh. Kegelapan dan kesenyapan membuat keseakanan yang tidak sama dengan kenyataan. Apalagi kelelawar yang sering kali menyambar di depan hidungnya bukan cuma menimbulkan keseakanan. Namun juga membuat bulu romanya berdiri. Dan sedikit pergumulan terjadi dalam hatinya. Mungkinkah aku tersesat? Tidak! Keraguan membuatnya menghentikan langkah kuda. Justru saat itu terdengar derap kuda menyusulnya.

"Selamat malam, Yang Mulia. Apa kabar?"

"Oh, sembah untuk Yang Mulia," jawab Rempek sambil masih duduk di atas kudanya. Walau belum melihat jelas siapa yang menyapanya, namun suaranya hampir-hampir ia tak akan pernah lupa. . . "Malam adalah larangan bagi siapa pun memasuki Songgon. Lupakah itu, Yang Mulia? Hamba sendiri tidak bisa memasukinya."

Wajah orang itu tetap tidak jelas, karena malam begitu pekat. Bulan yang sore tadi memancar tiba-tiba tertutup mendung. Ucapan orang itu mengejutkannya. Betul tidak seorang pun bisa masuk Songgon malam begini.

"Ada persoalan penting? Barangkali Jaksanegara sakit hati? Dan akan membalas dendam pada Rsi Ropo? Ada rencana menangkap Rsi?"

"Hyang Bathara!" Rempek menyebut. Orang itu pun sudah tahu? Apakah ia menguping pembicaraan Jaksanegara dengan para tamunya?

"Kenapa Yang Mulia terkejut?"

"Dari mana Yang Mulia tahu semuanya itu?"

"Jaksanegara merasa bahwa di belakangnya ada Kompeni. Tapi ia diperlakukan secara tidak santun oleh orang yang justru saat ini nama dan suaranya bergema di setiap hati kawula Blambangan. Lebih sakit lagi karena saat itu ia sedang kecewa serta baru saja melakukan hal tak senonoh atas orang-orang Songgon."

"Jagat Bathara!" Lagi sebuah kekaguman terukir di hati Rempek. Ia melirik, tidak ada pengawal. Tapi remang-remang Rempek melihat senjata-senjata terselip di bawah sanggurdi. Selalu siap setiap saat.

"Benarkah itu?" Wilis bertanya.

"Tidak akan ditangkap di Songgon. Tapi akan diundang ke rumah Jaksanegara. Namun direncanakan terus ditahan."

"Hamba kira Yang Tersuci sudah mengetahui hal ini.Beliau akan penuhi undangan itu."

"Hyang Bathara! Tidak mungkin! Itu akan membahayakan Rsi."

"Mengapa Yang Mulia merisaukannya?"

"Hamba tak menghendaki korban seperti yang dialami oleh Yang Mulia Sutanegara lagi."

"Baik. Hamba akan sampaikan hal ini pada Rsi besok pagi-pagi benar, begitu kami memperoleh kelonggaran untuk masuk desa itu. Sekarang sebaiknya Yang Mulia pulang."

"Tapi..."

"Siapa pun akan mendapat kesukaran masuk desa itu pada malam hari. Karena itu tidak ada tetapi!" Wilis menegaskan. "Nah, selamat malam, Yang Mulia. Percayalah pada hamba." Kuda di depan Rempek berputar untuk kemudian menghilang dalam gelap. Beberapa bentar Rempek terma-ngu-mangu. Ah... mereka orang-orang terlatih. Jika tidak ada

pengkhianatan, mustahil bisa dikalahkan oleh Kompeni. Kembali seekor kelelawar menyadarkan lamunannya.

Berbeda dengan Rempek yang terus pulang ke rumahnya dan esoknya pagi-pagi benar berangkat ke rumah Jaksanegara, maka Mas Sratdadi yang baru saja bersua dengan Rempek itu melarikan kudanya ke desa Sempu. Ia harus memberikan perintah baru pada Mas Ayu. Desa itu terletak di r selatan kota Pangpang, tapi juga di utara kota Lateng. Memang tidak melalui jalan raya. Namun ia sudah sangat terbiasa. Dan malam baginya adalah sahabat. Apalagi mendung tertapis angin. Bintang mulai menampakkan diri. Sebenarnya musim sudah menginjak awal kemarau. Tapi mendung masih sering memayungi Blambangan walau hampir-hampir tidak pernah menurunkan hujan. Cuma lewat rupanya. Itu membawa kegerahan amat sangat bagi tiap orang. Apalagi bagi Belanda.

Jurang demi jurang, belukar demi belukar telah ia lampaui. Kini dengan tanpa ragu ia menerobos hutan lebat untuk sampai di belakang rumah adiknya. Tentu Mas Ayu sedang sendirian. Sayu Wiwit sudah di Jember. Ia mempersiapkan laskar di sana. Bersama Ramad Surawijaya. Sekali lagi kebiasaan memudahkan segala-galanya. Oleh karena kebiasaan pula ia tidak terlalu sukar mencapai belakang rumah adiknya.

Mas Ayu sendiri sudah siaga. Semua lontar yang ia pelajari segera disembunyikan di dalam bumbung kecil. Sebab jika ia sedang tidak melakukan kegiatan apa-apa maka ia mengisi waktunya dengan membaca lontar.

"Ayu...,"' suara berbisik di balik jendela kamarnya.

"Oh... Kandakah itu?"

"Ya... inilah aku."

Jendela kamar segera terbuka dan Sratdadi segera melompat masuk. Berpelukan sebentar. Lalu keduanya duduk.

"Dirgahayu. Ada yang penting, Kanda?"

"Ayu... aku akan menyerah."

"Kanda?!" Mas Ayu Prabu terkejut. Bangkit berdiri sambil menatap tajam pada kakaknya..

"Jangan terkejut. Duduklah dengan tenang!" Sratdadi menjelaskan. "Mereka akan menangkap Rsi Ropo. Jika Rsi Ropo melakukan perlawanan sekarang, maka kukira belum waktunya. Kita belum sepenuhnya siap. Jika kita bertempur, kita akan melakukan pertempuran semesta. Jadi perang lebih besar dari Yang Mulia Ramanda pernah lakukan. Sementara kita membangun laskar yang besar dan kuat dengan membuat nama Ramanda bergema di seluruh bumi kelahiran kita ini. Jika Untung Surapati membunuh Kapten Tack dan Ramanda memusnahkan Blanke serta Kapten Reyks, maka kita harus mampu membunuh Biesheuvel si Mayor itu. Kita bunuh semua opsir Kompeni dengan semua begundalnya!"

"Tapi bagaimana itu bisa terjadi? Kanda seorang menteri mukha akan menyerah? Yang mengatur seluruh jalannya peperangan akan menyerah?"

Sratdadi tertawa. Berdiri dan berjalan ke jendela.

"Ternyata kau juga masih dungu. Sebagai Rsi Ropo aku menyerah. Sementara itu kau harus mempergunakan Repi agar menekan suaminya. Ia harus membebaskan Rsi Ropo. Di samping itu kau segera panggil Ramad untuk menggantikanku sebagai Wong Agung Wilis. Jika Bozgen gagal, maka Wilis harus bertindak. Sementara Bozgen harus memberi laporan di mana Rsi berada," Sratdadi menerangkan pelan-pelan di telinga adiknya. Kini Mas Ayu tersenyum. Menyenyumi diri sendiri. Kalah cerdik dari kakaknya.

Malam itu juga ia panggil Tunggul, seorang anak buahnya. Tunggul tinggal di dusun Sempu itu. Ia menurunkan perintah agar Tunggul pergi ke Jember menjumpai kakaknya. Tunggul tidak boleh istirahat. Ia hanya boleh ganti kuda esok pagi jika telah sampai di Pakis. Di sebelah timur pasar Pakis ada seorang penjual kuda. Orang itu bernama Ingas dan adiknya bernama Indreng. Dia akan menyediakan kuda yang masih

segar bagi keperluan Tunggul mencapai Jember. Dan setelah itu di desa Sambi, ia akan dicegat oleh tukang pandai besi, yang juga akan menyediakan seekor kuda baginya. Sekali lagi di Sambi pun ia tidak boleh istirahat. Dengan begitu ia akan sampai di perguruan atau padepokan Sayu Wiwit sebelum mentari terbenam. Tentu ini membutuhkan kekuatan luar biasa dari Tunggul. Sehari semalam ia harus terus-menerus di atas punggung kuda. Dengan tiga kali berganti kuda, maka diharapkan ia akan dapat tetap berkuda dengan kecepatan tinggi. Tentu saja kuda yang terpilih.

Setelah menurunkan perintah pada Tunggul, Mas Ayu juga menurunkan perintah pada Mbok Suruh untuk memanggil Repi besok pagi-pagi benar. Perempuan setengah tua itu diperintahkan menjual sayur ke loji di Pangpang, di mana Repi tinggal bersama Bozgen. Ia sudah terbiasa melakukan tugas semacam itu. Dan Mas Ayu menunggu Ni Repi di sebuah kedai dekat pasar. Tentu saja Repi memenuhi panggilan itu setelah suaminya pergi ke tangsi.

Begitu sampai di kedai yang dimaksud, Repi terus saja masuk ke kamar tidur. Di mana sudah menunggu Ayu Prabu.

"Dirgahayu, Repi," Ayu Prabu menyapa dalam bisikan.

Repi membalas sambil menyembah.

"Kau nampak makin cantik saja. Ah, Bozgen tentu makin sayang," Ayu Prabu menggoda,

"Yang Mulia ini bisa-bisa saja." Repi juga senyum. Tapi tetap berbisik-bisik. "Yang Mulia juga makin cantik. Rupanya juga sudah ada yang melamar____"

Keduanya terkikik-kikik setelah Mas Ayu mencubit pantatnya. Namun setelahnya Mas Ayu segera memberitahukan apa yang ia kehendaki dari Repi, setelah menyampaikan penghargaan dan terima kasih atas pengiriman senjata dari Bozgen beberapa minggu lalu. Mas Ayu Prabu menceritakan apa yang bakal terjadi atas Rsi Ropo dan karena itu Repi harus bertindak menolongnya. Jika usaha

Bozgen dengan jalan damai nanti gagal, maka Wilis sendiri yang akan menyerbu benteng. Tentunya bukan hanya mengambil Rsi Ropo, tapi juga akan membinasakan semua yang ada di dalam benteng itu.

"Hamba kira Bozgen akan mau melakukannya, Yang Mulia. Karena ia sendiri bilang pada hamba bahwa sangat dikecewakan oleh Biesheuvel. Bahkan ia menyatakan ingin bergabung dengan Mengwi. Blambangan ibarat neraka, katanya. Belum pernah terjadi ada kematian secara damai di Blambangan ini. Sebanyak tujuh puluh empat bintara mengajukan permohonan berhenti jika mereka tidak cepat-cepat dikembalikan ke Surabaya"

"Suamimu yang bilang seperti itu?"

"Ya. Ia ingin membawa hamba ke Bali."

"Jika demikian aku segera akan mengirim berita ke Bali. Tapi jika kalian akan menyelundup sebaiknya jangan berangkat bersama-sama. Kau tinggal dulu bersamaku, dan setelah itu aku mengirim kamu ke Mengwi."

"Hamba akan taat pada perintah Yang Mulia."

"Terangkan semua ini pada suamimu. Dan segeralah kirim berita jika ada perkembangan baru."

"Hamba, Yang Mulia. Suami hamba sangat kecewa atas hukuman yang dijatuhkan pada ayah hamba."

"Nah, jika demikian, sampaikan salam Wong Agung Wilis pada suamimu. Hati-hatilah. Segera pulang!"

"Hamba, Yang Mulia "

Pekerjaan bertambah lagi. Menghubungkan Bozgen dengan ayahnya. Mungkin bukan hanya Bozgen yang akan melakukan pembelotan. Mungkin saja, tujuh puluh empat perwira itu juga akan merencanakan pembelotan jika permohonan mereka tidak segera dikabulkan. Itu bukan hal yang mustahil jika berkembang menjadi pemberontakan. Karena memang mereka terlatih untuk itu. Kompeni memang

dilatih untuk menjadi perompak yang menjarah dan menjarah terus. Bukan percuma mereka datang dari jauh. Berkedok pedagang dari seberang benua dengan mengarungi samudra. Dan bajak laut membiasakan diri untuk lebih banyak menggunakan bedil daripada kata-kata dalam menyatakan pendapatnya.

Itu sebabnya ia segera juga memberikan laporan ke Benteng Bayu di Raung. Bahkan ia merasa perlu memerintahkan penghubung lainnya untuk memberi tahu Panji Rana yang sekarang telah digelari nama Jagalara. Supaya dengan demikian semua pasukan yang di Derwana dan Indrawana diperintahkan siaga menghadapi segala kemungkinan. Keadaan bisa berkembang ke arah yang tak terduga.

Semua yang dilaporkan Ayu Prabu memancing Raung mempersiapkan cadangan makanan dan prajurit lebih dari yang sudah-sudah. Dan dengan tambahan peluru serta senjata-senjata baru yang dikirim oleh Ayu Prabu, maka latihan pun dapat dilaksanakan lebih sering dan lebih baik. Yistyani menasihatkan agar semua orang mempersiapkan diri dengan lebih matang.

X. BUKAN HANYA MIMPI

Bulan Jita atau Jistya merupakan bulan ketiga musim kemarau yang berlaku di Blambangan dan Bali atau Jawa pada umumnya. Udara gerah melanda mana-mana walau kadang masih disertai angin. Di Samudra Kidul ombak setinggi-tinggi bukit. Ya, bulan itu bagi penanggalan Belanda adalah bulan Juni. Nelayan di pantai selatan harus menghitung dengan sungguh-sungguh jika hendak melaut. Namun justru keadaan yang demikian buruknya merupakan kesempatan bagus bagi anak buah Wong Agung Wilis yang atas persetujuan Cokorda Dewa Agung Mengwi mendaratkan bantuan pangan untuk pasukan Sratdadi yang bermukim di sekitar Bukit Srawet, Blambangan Selatan. Pantai Muncar dan Grajagan merupakan daerah aman, karena di seputar pantai itu, hutan amat lebat, penuh dengan binatang buas. Patroli Kompeni saat-saat terakhir ini jarang sekali karena mereka makin takut. Sekali ketika serombongan serigala lapar berpapasan dengan tiga orang patroli Kompeni dan pasukan gabungan. Dan ternyata tidak seperti biasanya. Rombongan anjing-anjing hutan menyerang dengan garang. Dua orang di antara ketiganya tidak mampu melepaskan diri dari keroyokan. Walaupun beberapa mati karena babatan pedang namun akhirnya rombongan serigala itu mampu mencabik-cabik dan membunuh dua orang itu. Yang seorang sempat menyelamatkan diri dengan naik ke atas sebuah pohon.

Dengan gemetar ia menyaksikan temannya dirobek-robek oleh serigala yang tidak mengenal ampun itu. Bajunya basah oleh keringat dingin. Bahkan juga terkencing-kencing. Celananya basah ketika serombongan serigala mendekati pohon tempatnya menempel di cabang. Ia merangkul erat-erat, sambil menempelkan seluruh tubuhnya pada cabang itu.

"Iblis! Pergi kalian!" ia berteriak di hutan sunyi itu. Suaranya dipantulkan oleh pohon-pohon, menimbulkan gema. Ia juga menahan rasa dahaga semalam-malaman. Serigala-serigala itu sudah pergi sejak sore. Entah ke mana. Tapi ia tak berani turun. Aniaya ditanggungnya semalam-malaman. Dengan rela

ia harus mempersembahkan darahnya diisap nyamuk-nyamuk hutan. Semalaman ia cuma mengumpat. Tak berani mengusir nyamuk-nyamuk itu. Takut jatuh dan menjadi mangsa serigala lapar. Setelah fajar menyingsing ia memberanikan diri turun. Pantatnya basah dan bau. Ah, sialnya ternyata ia mencret. Ketakutan membuatnya terkencing-kencing dan terberak-berak. Untung tak seorang pun melihatnya. Jika ia selamat, ia pasti bercerita pada teman-temannya bahwa ia mampu membunuh semua serigala itu, sedang kedua temannya tersesat entah ke mana. Ia berjalan pulang setelah memungut senjatanya sendiri dengan harapan di jalan menemukan sebuah sungai agar bisa mandi dan mencuci celana bau itu. Tapi itu menjadikannya ikut-ikutan mengajukan permohonan pulang ke Surabaya.

Cokorda Dewa Agung telah menerima laporan dari Agung Wilis bahwa ada kawanan Belanda yang akan membelot ke Bali. Mereka diharapkan oleh Wong Agung yang mengirimkan pesannya lewat Mas Ayu Prabu supaya Bozgen juga merampas kapal-kapal Belanda yang kini bersandar di Pelabuhan Sumberwangi. Dewa Agung kagum setengah mati terhadap rencana Wilis. Kendati ia melihat Wilis mulai nampak tua. Rambutnya sudah banyak beruban. Tapi bekas luka yang menggores kening dan bahunya seolah bukti tertulis akan keperkasaannya di masa silam. Sorot matanya masih bersinar penuh wibawa. Memang pantas ia menjadi kepala pemerintah. Sepercik penyesalan memuncrat di lubuk hatinya karena ia sendiri telah ikut punya andil menenggelamkan Blambangan. Maka kini ingin rasanya ia memanjakan kehendak Wong Agung Wilis yang dianggapnya sebagai manusia yang mampu mengalahkan mati. Kegagalan pendaratan oleh Gusti Tangkas ia nilai bukan kesalahan Wong Agung.

Tapi karena memang para pelaksana yang kurang memiliki kemampuan dan keberanian.

Kini Cokorda Dewa Agung menyetujui mengirimkan beberapa telik sandi (pasukan rahasia) untuk membantu gerakan Bozgen dan kawan-kawannya. Lebih dari itu akan

membantu gerakan Ramad Surawijaya. Anak muda yang pernah mendahuluinya menggempur Puger dan beberapa benteng kecil VOC sesaat sebelum Wong Agung Wilis memulai peperangannya melawan Belanda. Ah... anak itu ternyata memiliki keberanian dan kecerdikan melebihi semua saudara-saudaranya.

Apa yang bisa ia lakukan sekarang hanyalah memberikan dorongan agar mereka tidak kenal lelah mempersembahkan karya dan darmanya bagi tanah kelahiran tercinta. Jika perlu sampai titik darah penghabisan. Ia sendiri ingin menyeberang untuk langsung memimpin peperangan. Tapi berulang kali ia mengurungkan niatnya, karena paru kanannya sering terasa sakit jika ia melakukan gerakan yang membutuhkan tenaga berat. Bahkan jika ia menarik napas panjang pun terasa nyeri. Ia tidak pernah mengeluh memang. Jika istrinya bertanya tentang nyeri di pinggang dan dadanya sebelah kanan, maka ia cuma katakan sedang lelah.

"Tidak apa-apa... Ratih. Mungkin keseleo dan lelah."

"Jika demikian, mari kupijit, Yang Mulia." Wanita cantik itu rajin memijit dengan jari-jarinya yang runcing seperti duri. Kendati pun ia setiap malam disibuki oleh tangis anaknya minta susu. Dan hampir setiap malam juga Ratih secara tersembunyi melarangnya pergi bertempur.

"Lihat eloknya anak kita."

"Kelak gagah perkasa...," Wilis menambahi.

"Seorang perlu berlatih untuk menjadi perkasa. Perlu belajar dan mengisap banyak pengetahuan untuk menjadi bijak. Tapi jika Yang Mulia meninggalkannya, siapa yang hendak melatih? Di seluruh Mengwi tidak akan ada seorang guru dan pelatih yang menyamai Yang Mulia."

"Ah... jangan seperti itu."

Dan malam itu ia pergunakan untuk membaca surat anaknya, Mas Ayu Prabu.

Ramanda Yang Mulia,

Sembab dari semua kawula bersama dengan lontar ini. Sebesar-besar rasa terima kasih atas usaha Ramanda membantu senjata, beras, dan beberapa laskar sandi yang telah mendarat baik di Muncar maupun di Grajagan. Hamba percaya bahwa itu akan menambah bukan cuma semangat, tapi juga kekuatan kami."

Sampai di sini Wong Agung menghela napas panjang lagi. Dada sebelah kanannya kembali terasa nyeri. Ah, aku sudah sampai di batas akhir, gumamnya begitu terasa dadanya sakit. Beberapa saat lagi mentari akan benar-benar tenggelam.

"Ada apa, Yang Mulia?" Ratih memperhatikan suaminya. "Jangan terlalu banyak pikir. Lihat, badan Yang Mulia makin kurus akhir-akhir ini."

Sebagai jawabannya adalah sebuah senyuman.

"Kami akan berperang" kata lontar itu lagi. "Maka biarlah sekalipun Ramanda tidak bersama kami, tapi Ramanda tetaplah mentari kami. Dan saatnya kami akan mempersembahkan kemenangan ini pada Ramanda."

Tiada sadar air mata meleleh di pipi yang sudah dihiasi kemerut. Namun cepat dihapusnya. Satria tidak boleh menangis. Ayu Prabu menceritakan perkembangan terakhir, bahwa kakaknya telah ditahan oleh Belanda. Sampai di situ matanya tampak berapi-api. Menarik perhatian Ratih untuk mendekat dan ikut membaca. Ayu kemudian menceritakan rencana Mas Ramad untuk menyerbu Benteng g Pangpang guna membebaskan Mas Sratdadi. Sebagai akhir kata, Mas Ayu memohon doa dan mantra Lokananta yang dikirim dari seberang laut. Katanya, "Doa orang yang benar-benar membela keadilan jika diucapkan dengan sepenuh hati maka hamba percaya semuanya akan terkabul. Sekalipun segala ketentuan ada di tangan Hyang Maha Dewa. Hyang Maha Ciwa!"

"Yah, kita harus berdoa," Ratih yang mengeluarkan kata-kata menanggapi lontar anak tirinya itu. Dan Wilis segera masuk ke alam darana (alam konsentrasi) Ia bersemadi, sekalipun pada awalnya terusik oleh bayang-bayang saat ia masih muda dulu. Merangkak di rerumputan bersama laskarnya untuk menggempur musuh. Terngiang bunyi letusan dan dentuman. Lebih-lebih gemerincingnya pedang beradu. Begitu kira-kira yang sedang dialami anaknya saat ini. Dan tentu Tantrini, istrinya, sudah sejak awal masuk pura di Gunung Raung sana, dengan tanpa menghiraukan hawa dingin, membacakan Lokananta untuk anak-anaknya. Namun Wilis segera mengebaskan bayang-bayang itu. Ia masuk alam darana dalam yoganya. Karena ia memang seorang yogi yang sempurna, sekalipun, ia juga seorang satria.

Dalam pada itu Rsi Ropo sudah berada di rumah Jaksanegara. Ia, sengaja memenuhi undangan patih Blambangan itu. Dan ia tidak terkejut sama sekali ketika masuk di ruang tengah sudah menunggu Biesheuvel, Pieter Luzac, Schophoff dan juga Adipati Kertawijaya di samping Jaksanegara dan Rempek. Ia tersenyum memandang semua-mua.

"Dirgahayu...,"" ia membuka pada mereka.

"Maafkan hamba, Yang Tersuci, kami berkumpul untuk memohon beberapa keterangan dari Yang Tersuci."

"Ha... ha... ha... ha..." Rsi Ropo tertawa. Dan secara latah Schophoff ikut terbahak-bahak sehingga semua orang menoleh padanya. Tapi ia tidak menjadi risi. Bahkan menumpangkan telapak tangannya pada paha dan menggoyang-goyangkan sambil senyum. Rsi melirik padanya. Senyum melihat hidung dan mulutnya yang besar. Namun segera memandang kembali pada Jaksanegara.

"Aku hendak diperiksa. Bukan dimohon keterangan. Yang Mulia mulai belajar menghaluskan kata-kata, ha... ha... ha..." Rsi kelihatannya mengejek Jaksanegara di depan umum.

Jaksanegara tergagap dan menunduk. Sementara itu Rempek diam sambil memperhatikan semua yang hadir. Ah, Rsi sudah tahu ia akan ditangkap dan diperiksa, pikirnya. Kini ia ingin lihat bagaimana Rsi menjawab pertanyaan di depan bule-bule itu.

Melihat kenyataan itu Kertawijaya sebagai adipati langsung mengambil alih. Ia berusaha menyesuaikan diri dengan istiadat Blambangan, dengan memanggil Rsi Ropo sebagai "Yang Tersuci".

"Jadi Yang Tersuci adalah Rsi Ropo?"

"Benar, Yang Mulia Patih Surabaya." Rsi sengaja mengucapkan itu supaya mereka tahu bahwa sebenarnya ia tidak suka diperiksa oleh Kertawijaya.

"Dulu betul, Yang Tersuci. Tapi sekarang hamba ditunjuk oleh Gubernur sebagai penguasa Blambangan." Diam sebentar. Tapi Rsi juga diam sambil menatapnya tajam-tajam. Mata itu membuat Rempek makin curiga.

"Kami bukan ingin memeriksa Yang Tersuci. Tapi ingin memohon petunjuk bagaimana caranya mengatasi persoalan yang ruwet di seluruh bumi Blambangan."

"Blambangan memiliki ketatanegaraan tersendiri. Tidak sama dengan Batavia, tidak sama dengan Surabaya."

"Tapi Blambangan sekarang berada di bawah kekuasaan VOC. Tidak berbeda dengan Surabaya dan daerah Nusantara lainnya. Maka harus menggunakan hukum-hukum dan ketatanegaraan yang dipakai di daerah-daerah kekuasaan Kompeni."

"Jika demikian tidak seharusnya ditanyakan Npada hamba. Hamba orang Blambangan yang tidak mungkin cocok dengan peradaban Surabaya dan Belanda. Jika kalian katakan harus, maka hamba akan berhenti sampai di sini saja menjawab semua pertanyaan. Karena hamba seorang C^iwa, bagaimana harus mengajarkan sesuatu yang bukan milik hamba? Kita hanya bisa cocok jika Yang Mulia menyesuaikan diri dengan

adat-istiadat Blambangan. Dengan ketatanegaraan yang telah berlaku turun-temurun...."

"Yang Tersuci! Itu kata lain Yang Tersuci tidak mengakui kekuasaan VOC. Juga tidak mengakui kekuasaan kami di Blambangan."

"Yang Mulia sendiri telah mengatakannya. Dan itu benar. Karena memang kawula Blambangan tidak suka menganut tata negara orang lain. Yang Mulia perlu tahu bahwa di bumi Blambangan ini tak pernah ada seorang brahmana menyembah pada seorang adipati. Setiap paksaan mengundang ketidaksukaan. Dan jika hamba tidak suka maka kawula Blambangan juga tidak akan suka pada Yang Mulia."

"Setan!" Kertawijaya tidak dapat lagi menahan marah.

"Rsi telah mempengaruhi kawula Blambangan dengan ilmu iblis! Mereka mau bertindak semau-mau. Tanpa mengenal hukum dan peraturan."

Rsi tertawa ramah. Tapi terdengar menyakitkan.

"Apakah bukan sebaliknya? Maling hidup di atas kekayaan dan keringat orang lain."

"Kau sendiri mengakali kawula untuk menghidupimu! Kau tidak pernah bekerja!" Kertawijaya semakin garang. Tangannya mengepal dan mengeluarkan keringat. Ingin rasanya memuntir leher Rsi Ropo yang menjengkelkannya. Matanya memancarkan api kemarahan. Tapi tidak seperti bawahannya, Rsi Ropo tidak menunduk.

"Hidup adalah timbal-balik. Aku telah mempersembahkan pada mereka apa yang mereka butuhkan. Yaitu pendapat dan pikiran. Juga pengetahuan. Mereka membantu apa yang aku butuhkan!" Ropo tidak berhamba lagi. Ini lebih mengagumkan Rempek yang tetap diam. "Apa yang salah? Kau..." Telunjuknya menuding muka Kertawijaya. "Apa yang kau kerjakan buat mereka? Kau membutuhkan upeti. Tapi tidak dapat memberikan apa pun kepada Blambangan kecuali kata-kata 'harus' dan 'jangan'!"

"Tutup mulutmu!" Kertawijaya benar-benar bangkit. Hampir saja ia mencabut kerisnya. Tapi Biesheuvel segera mencegah. Rempek sendiri sudah berdiri. Ia makin kagum pada Rsi Ropo. Matanya kini nyalang menatap Kertawijaya. Ia pun siap mencabut kerisnya. Ropo senyum. 4 Matanya melirik semua orang. Tenang.

"Tuan Rsi, kami bukan ingin cari perkara...," kini Biesheuvel bicara dalam Blambangan. "Kami ingin semua soal dibicarakan dengan baik. Kami ingin tahu kenapa orang Blambangan tak mau bayar pajak. Bukankah kami melindungi mereka? Mereka tak mau memberikan imbalan. Tidak seperti ajaran Tuan. Atau memang Tuan ajarkan mereka memberontak?" Suatu pertanyaan yang menyudutkan Rsi Ropo. Tapi Ropo tetap saja menjawab dengan tersenyum.

"Orang Blambangan menyambut kedatangan kalian dengan ramah. Dan memberikan apa saja yang kalian minta. Tapi beberapa waktu kemudian tampak juga belang kalian. Kalian mulai menjarah apa saja milik kawula. Bukan cuma harta, tapi juga wanita kami. Hati yang bersih telah kalian lukai dengan ulah kalian sendiri. Lebih dari semua itu, kalian telah menandai awal pemerintahan kalian dengan pembunuhan beribu-ribu kawula Blambangan dengan jalan mempekerjakan mereka di benteng-benteng, loji-loji, tanpa memberi mereka sesuap nasi pun! Ternyata kami menilai kalian telah merencanakan pembunuhan berkala atas kawula Blambangan! Karena itu jika ini tidak Tuan perbaiki, maka jangan salahkan seandainya suatu ketika mereka menyatakan sikap mereka dalam menuntut kembali haknya. Mereka tidak akan pernah berontak. Tidak! Tapi menyatakan sikap untuk menuntut kembali hak yang memang adalah milik mereka. Kalian telah merampasnya!"

"Tuan Rsi berkhotbah terlalu panjang!" Biesheuvel juga tersinggung. "Mereka telah malas bekerja membangun benteng yang sebenarnya adalah kepentingan keamanan kalian sendiri maka..."

"Sempurna sudah kejahatan kalian!" potong Rsi Ropo. "Bajak laut yang santun. Memaksakan orang bersopan-sopan. Tapi di balik topeng ini kerongkongan kalian haus darah. Atau barangkali kalian tidak pernah sadar bahwa uang di kantung kalian itu berlumuran darah? Setiap uang kalian di mana pun kalian berada, berlumuran darah kawula Blambangan, Jawa, dan daerah-daerah lain di seluruh bumi Nusantara ini. Darah kawula!"

"Bangsat! Ternyata kau memang harus digantung!" Biesheuvel tidak tahan lagi. Belum pernah ia mendapat perlakuan semacam itu dari seorang pribumi. Di mana pun ia pernah bertugas.

"Beglendeen! Bozgen! Seret orang ini! Masukkan penahanan!" Bersamaan dengan itu dari setiap kamar Jaksanegara muncul beberapa serdadu yang bersenjata lengkap.

"Inilah kalian!" Rsi masih memperdengarkan suaranya. "Kalian hanya mampu membunuh orang-orang tak berdaya! Ha... ha... ha... ha..."

Sejak saat itu Rsi Ropo menjadi penghuni Benteng Pangpang. Ia tidak boleh keluar ke mana pun kecuali mandi di kamar yang-sudah disediakan. Tidak seorang pun boleh menjenguknya. Tapi bukan berarti Ropo buta sama sekali akan keadaan di luar. Karena Bozgen hampir tiap dua jam sekali menjenguknya. Bozgen mendengar semua jawaban yang ia berikan kepada Biesheuvel maupun Kertawijaya. Tidak seperti Jaksanegara yang ketakutan dan minta-minta ampun. Maka itu menarik hatinya. Orang itu yakin dirinya benar, maka tak perlu ada yang ditakuti.

"Kami mengusahakan pembebasan Tuan," kata Beglendeen dan Bozgen yang menjumpainya di sel.

"Terima kasih!" desis Rsi Ropo. Ah, masih ada di antara bule-bule itu yang berhati mulia, pikirnya. Dan waktu senggang dipergunakannya untuk melakukan yoga semadi. Maka ia tidak terpengaruh oleh keadaan seputarnya.

Sementara itu Beglendeen dan Bozgen menghadap Biesheuvel. Di meja tulisnya Biesheuvel sedang membaca buku-buku. Ada di antara buku-buku itu yang menceritakan tentang perjuangan Wilhelm van Oranye yang membebaskan Nederland dari Spanyol. Ada juga buku yang menceritakan perjalanan Vasco de Gama. Dan masih ada beberapa lagi. Tiba-tiba saja kedua orang itu sudah berdiri di hadapannya dan memberi hormat.

"Silakan duduk, Letnan, Sersan." Ia mengerutkan kening. Ia perintahkan kedua gadis pengipas-nya pergi. Ia tahu persis keduanya sedang ada urusan penting. Karena akhir-akhir ini tujuh puluh empat bintara memohon dipulangkan. Tentu mereka akan menanyakan permohonan itu.

"Kami sedang mempelajari permohonan itu. Dan mempertimbangkannya. Selain minta pengganti dari Surabaya," Biesheuvel mendahului.

"Terima kasih, Tuan. Tapi kali ini kami ingin membicarakan hal lain," Beglendeen menyampaikan pendapatnya.

"Apa lagi?"

"Soal penahanan Rsi Ropo."

"Kenapa dengan bangsat itu? Penghasut memang harus mendapat ganjarannya."

"Tuan bicara dan memandang suatu masalah cuma dari sudut kita sendiri. Kepentingan kita sendiri. Tapi tidak pernah berpikir dari sudut manusia. Kita adalah sebagian dari manusia. Mengapa kita harus terlalu menyimpang dari kemanusiaan?"

"Letnan mau jadi malaikat? Aku peringatkan, Tuan dibayar oleh Kompeni. Oleh VOC. Bukan oleh perasaan kemanusiaan!" ujar Biesheuvel sambil bangkit berdiri. "Jika kita tidak paksakan kehendak kita pada mereka, pribumi-pribumi itu, mana mungkin mereka menyerahkannya dengan rela?"

"Pada mulanya kami suka menjadi hamba VOC. Tapi setelah kami melihat kenyataan bahwa di laci kami suatu ketika uang meneteskan darah seperti kata Rsi Ropo itu, maka kami menyadari keadaan kami. Kami telah menerima dusta dari perwakilan VOC di Nederland yang menawari kami pekerjaan ini. Mereka mendustai putra-putra Nederland yang dikirim kemari untuk dibantai sebagai perompak. Kapten Tack adalah pahlawan di mata VOC, tapi penjahat di mata orang-orang pribumi. Sekali lagi kami termakan dusta!"

"Dusta? Jadi Letnan dan Sersan dan tujuh puluh empat bintara ini merasa ditipu oleh VOC?" Biesheuvel geleng kepala. Memandang tempat kosong. Dan kembali duduk.

"Ya," tegas mereka berdua.

Dan disambung oleh Bozgen,

"Alkitab yang kita anut melarang dusta! Juga melarang membunuh! Tapi bangsa Belanda yang Kristen telah menginjak-injak firman Tuhan sendiri!"

"Sersan selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Injil. Apakah dengan hidup bersama wanita kafir itu Sersan tidak melanggar larangan Allah? Sersan sendiri hidup dalam perzinahan!"

"Mereka hanya belum kenal dengan Allah. Tapi jika saatnya tiba mereka juga akan kenal Allah, dan jika kita menilai tabiatnya, ia tidak lebih buruk dari kita yang katanya mengenal Allah! Bahkan Alkitab katakan akan tiba saatnya mereka menginjili kita. Karena hakikatnya memang mereka lebih tulus dari kita. Dan jika soalnya perzinahan, maka sebenarnya semua pejabat Kompeni suka berzinah. Jika tidak di sini, di Mataram. Jika tidak maka akan melakukannya di daerah lain. Nah, apakah kalau kami menyatu dalam kasih — bukan lagi dua, tapi menyatu! — apakah itu masih digolongkan berzinah? Menyatu dalam ahta kasih dan cita karsa."

"Semua orang sudah pandai berkhotbah!" Biesheuvel mendengus. "Sekarang apa kehendak Tuan?"

"Bebaskan Ropo!"

"Bebaskan? Dari mana datangnya pikiran segoblok itu?"

"Tuan tidak merasakan apa yang kami rasakan. Sudah tiga malam Benteng Pangpang dikepung barisan anjing yang mengerikan. Menyalak dan melolong, menakutkan sekali. Semua orang tak berani keluar benteng malam hari."

"Gobloook!" Biesheuvel berdiri. "Dengan anjing bisa takut! Orang-orang Belanda gagah perkasa. Mengarungi lautan begitu luas. Tidak takut gelombang besar, sekarang takut anjing!" Berkali-kali ia pukulkan tinjunya pada telapak tangannya sendiri, sambil mondar-mandir di depan kedua anak buahnya itu.

"Tidak boleh jadi!" katanya kemudian. "Ropo akan diasingkan juga! Atau jika perlu kita hukum gantung di depan seluruh orang Blambangan. Supaya tiap orang Blambangan tahu bahwa penguasa atau pemerintah lebih tinggi dari seorang paderi!"

"Terkutuklah tiap orang yang berani membunuh paderi!" Bozgen berdiri. "Perlu Tuan ketahui, kami sudah menyampaikan pendapat kami. Tuan telah menolak maka sikap kami akan Tuan ketahui sejak sekarang kami cuma akan melaksanakan tugas. Tapi bukan bertanggung jawab." Kedua orang itu membalikkan badan.

Biesheuvel memandangi punggung kedua anak buahnya. Ada sedikit kecurigaan. Maka ia segera merundingkan hal itu dengan Pieter Luzac serta Schophoff. Sebagai hasil perundingan itu, Schophoff menyiagakan seluruh pasukan Madura dan Surabaya secara diam-diam. Pieter Luzac mendapat tugas mengamati tingkah laku mereka dan mencari sebab kejenuhan mereka bertugas di Blambangan ini.

Biesheuvel tidak merasakan apa yang dirasakan Beglendeen. Pengalaman pahit di kedai minum beberapa waktu silam merupakan pelajaran berharga baginya. Dan menjadi suatu titik tolak bagi jalan hidupnya. Karena sejak itu

ia merenungi diri sendiri. Bayang-bayang orang yang mengaku dirinya sebagai Wilis selalu hadir dalam mimpinya. Menyebabkannya sering mengigau. Apa salahku? Beglendeen bertanya pada diri sendiri. Setelah ia meniti masa lalunya maka semua seperti tergambar jelas. Apa yang dikerjakannya di negeri yang jauh ini? Memburu gaji tinggi sebagai pegawai VOC. Di samping itu akan mendapat julukan pelaut ulung, pahlawan niaga di negerinya jika pulang nanti. Betapa bahagia masa tua dengan uang tabungan dari VOC. Tidak pernah ia bayangkan bahwa ia harus membunuh sekian banyak pribumi tanpa dosa. Bahkan hampir saja ia membunuh anak kecil hanya karena ingus.

Pakaian dan senjata yang ada padanya telah membuat ia berubah sama sekali. Mengubah cara berpikir serta tingkah lakunya. Demikianpun tanda-tanda pangkat. Dengan benda-benda atau perlengkapannya Beglendeen merasa bahwa ingin menguasai, ingin dihormati, ingin diiakan apa saja yang ia maui. Dan sejak pertemuannya dengan Wilis, ia sadar akan keberadaannya sebagai manusia. Ia juga bisa menjadi lemah tanpa daya. Bisa juga diperhinakan. Bahkan teman-temannya sangat memperhatikan perubahan sikap Beglendeen itu.

Teman-temannya, baik para bintara ataupun tamtama, sering tidak memberinya kesempatan menyendiri. Sebab setiap kali ia ingat wajah Wilis tentu ia akan menggeragap dan napasnya tersengal-sengal, jidatnya mengeluarkan keringat dingin. Mata pemuda itu, ah, senyumnya... Ya, bagaimana jika anakmu sendiri yang beringus seperti itu, apakah kau juga akan membunuhnya? Dan jika pertanyaan itu sudah timbul maka tidak jarang ia meremas-remas kepalanya sendiri. Bagaimana jika istrimu sendiri diseret dan diperkosa macam perempuan pribumi itu? Ahai, Beglendeen kau telah menyetujui perbuatan itu. Setidaknya kau tidak pernah mencegahnya.

Ya! Tapi mereka jahat! Mereka membunuh Kapten Blanke, Kapten Reyks di Benteng Banyu

Alit! Benar, Beglendeen. Mereka melakukan itu semata-mata karena membela hak mereka sendiri. Tapi kau? Dengan kakimu sendiri telah kau injak hak orang lain. Itukah bangsa beradab? Kembali Beglendeen menggeragap. Bozgen yang kebetulan di dekatnya mengguncang bahunya.

"Ada apa, Letnan? Sakit?"

"Tidak!" Beglendeen tersipu.

"Atau Letnan sudah rindu Nederland?"

"Iya... betul katamu. Hem... aku akan minta berhenti dari tugas VOC ini begitu kontrakku habis tahun depan."

"Tahun depan?"

"Ya. Bulan Desember tahun depan."

"Masih lama. Satu tahun tujuh bulan lagi. Dalam waktu sekian lama banyak hal yang masih mungkin bisa terjadi di Blambangan ini. Hamba sendiri ingin segera berhenti. Tapi mungkin tidak pulang ke Nederland. Tapi ingin tinggal di negeri yang bukan jajahan VOC. Tapi merdeka. Ingin kebebasan. Beberapa teman yang juga sudah jenuh di Blambangan ini mengajukan permohonan pindah."

Beglendeen pun merasa perlu segera mengajukan permohonan yang sama seperti mereka. Ia harus segera menyingkir dari bumi Blambangan. Penyakit menggeragapnya agak berkurang ketika suatu hari ia diberi tahu rencana Bozgen untuk menyeberang ke Bali. Demikian pula beberapa bintara. Diam-diam mereka kecewa karena Biesheuvel mencabut hak atau tunjangan plesir mereka. Dengan alasan tidak ada pemasukan dari Blambangan. Karenanya para penjabat VOC perlu berhemat.

Beglendeen memutuskan menyetujui rencana itu setelah ia menyaksikan pemeriksaan terhadap Rsi Ropo. Dengan berani pemuda itu menuding Biesheuvel dan mengatakan bahwa tiap uang VOC berlumuran darah. Yang ada di laci, di saku, di

tempat-tempat penabungan uang, semua berdarah! Darah kawula Blambangan dan orang-orang Nusantara lainnya!

Jadi uang yang kukirim pada keluargaku, untuk membahagiakan anak-istriku, adalah uang hasil pembunuhan? Hasil pemerasan? Lebih dari itu hasil pencurian dan perampokan! Semua uang yang didapat dari pemungutan upeti dengan paksa, pada hakikatnya adalah perampokan. Mereka tidak berdaya mempertahankan hak mereka sendiri. Maka dengan menangis mereka menyerahkannya.

Tidak! Tidak! Aku tidak boleh terus-menerus hidup di atas darah orang-orang yang kelaparan. Kelaparan di bumi yang subur ini. Bumi yang melahirkan mereka sendiri. Rsi itu masih muda, tapi mampu mencelikkan matanya. Hilang rasa sakit hati pada Wilis. Sebagai gantinya ia mengasihi Rsi Ropo. Berani tapi tidak punya senjata. Yang dimiliki pemuda itu tentunya kebenaran dan kata-kata. Huh... uangku, uangku... Yah, anak-istriku, ampuni aku, yang telah mengirimi kalian uang berlumur darah.... Apalagi ketika Rsi muda itu berkata, "Sempurna sudah kejahatan kalian!" Ah, VOC adalah penjahat yang sempurna! Termasuk diriku.

Hari itu adalah hari yang sudah mereka tentukan. Mereka telah mengadakan pembicaraan berulang-ulang. Semua sudah diatur serapi mungkin. Pembagian tugas pun sudah diatur. Bahkan dua hari lalu Inhorff dan Verberg, keduanya berpangkat sersan, sudah berangkat untuk mengatur pendaratan dan menghadap Wilis. Dengan perahu nelayan yang ditunjuk oleh Mas Ayu Prabu mereka telah berhasil sampai di tempat tujuan. Dan kini...

"Yacob, kau berangkat ke Sumberwangi. Kamu bertugas merampas lima kapal yang bersandar di sana. Tujuh puluh dua orang ini bergerak lima-lima. Aku berikan surat cuti pada kalian," Beglendeen memberi petunjuk. "Sesudah melewati Lateng, kalian akan dijemput oleh pasukan Bali yang menyamar sebagai nelayan. Setelah merampas lima kapal itu, kalian bergerak ke Bali. Tinggalkan satu kapal menunggu kami."

"Baik, Tuan."

"Sementara itu aku dan Bozgen akan melepaskan Rsi Ropo. Karena dengan demikian perjalanan kalian akan terjamin."

Sesudah itu Beglendeen segera membuatkan surat untuk teman-temannya. Karena ia komandan regu, ia punya kuasa untuk menandatangani surat-surat jalan. Dan mulailah gelombang demi gelombang mereka berangkat ke tempat yang telah diperintahkan oleh Beglendeen. Sementara itu Bozgen pulang ke loji untuk mempersiapkan istrinya.

Tapi apa yang ia dapati di rumah? Lojinya telah kosong. Istrinya tiada. Ia cari di kamar, di dapur, di halaman, di mana-mana tidak ada. Dengan lunglai ia kembali ke kamar. Hatinya penuh tanda tanya. Apakah ia lari dariku? Tidak mungkin, bapa-ibunya ada di pembuangan. Menari lagi? Itu pun tak mungkin, karena ia sudah lama tidak latihan. Kemudian ia ingat tadi malam ketika mereka bersanding di pembaringan. Perempuan itu berkata, bahwa ia akan berangkat dulu ke Mengwi. Menunggu di sana. Jika nanti kapal merapat di pelabuhan Buleleng, maka ia akan mengalungkan bunga untuk Bozgen, suaminya tercinta.

Ah, dia sudah berangkat? Kenapa ia tidak bilang terus-terang bahwa hari ini akan berangkat? Apa ia sudah tahu bahwa hari ini teman-temannya bergerak. Padahal rencananya ia sendiri baru akan bergerak membebaskan Rsi Ropo setelah beberapa saat mentari terbenam. Ia diperkenalkan oleh istrinya dengan seorang jelita bernama Mas Ayu Prabu. Dan gadis jelita itu memperkenalkannya dengan seorang bernama Wilis. Dan Beglendeen menjadi sangat takut kala berhadapan dengan orang itu. Ia ingat kejadian di kedai beberapa waktu silam. Takut akan keselamatan jiwanya, juga disebabkan oleh banyak kekecewaan terhadap Biesheuvel, maka Beglendeen menyatakan diri ikut dalam gerakan pembelotan itu.

Kegelisahan memenuhi pikiran Bozgen. Bukan takut gagal dalam pembelotannya. Tapi ia resah akan nasib istrinya. Ia khawatir barangkali perempuan muda itu mengandung, maka sangat bahaya menempuh perjalanan sulit seperti sekarang ini. Dan setelah menyadari bahwa istrinya benar-benar sudah berangkat maka tidak ada jalan lain kecuali berlutut dan berdoa, di hadapan Bapanya... Tuhan pencipta langit dan bumi. Ia serahkan semua yang bakal terjadi. Ia ingat istrinya suka sekali ia berdoa. Dan sudah ia coba mengajarkan pada istrinya itu bagaimana caranya mengenal Allah yang hidup. Meskipun demikian karena istrinya melihat dengan mata kepala sendiri, bahkan merasakan bagaimana J. Vos, juga Colmond memperlakukan orang-orang Blambangan, maka tidak mudah bagi wanita itu untuk menerima kekristenan dalam hidupnya. Bozgen sedih melihat kenyataan ini. Tidak kurang-kurang orang Kristen yang menjadi penyebab persoalan, bukan pemecah persoalan. Karena kasih sudah tiada lagi di hati mereka.

Malam itu adalah yang keempat. Sebagaimana malam-malam sebelumnya, setiap mentari sudah ditelan mulut bumi, maka gerombolan anjing mulai muncul. Mengepung benteng di mana Rsi Ropo mendekam. Bagi orang Blambangan hari itu adalah bulan Jita tanggal tua, maka bulan tak kunjung muncul. Bintang memang membantu menerangi alam. Namun tetap saja tak mampu menembus dedaunan, atau semak belukar. Lampu-lampu minyak hanya menyorotkan warna merah bercampur kuning. Tidak mampu menerangi jangkauan yang lebih dari lima depa. Tapi kali ini suara salak anjing lebih riuh dari biasanya. Sambung-menyambung seperti tak putus-putus. Semua penghuni Pangpang ketakutan. Orang-orang Blam-bangan asli segera menyiapkan perapian untuk membakar kemenyan. Pintu-pintu semua tertutup rapat. Pangpang benar-benar bagai kota mati.

Bapa Anti tidak berani keluar rumah. Sekalipun malam ini ada panggilan dari Jaksanegara. Ia menyuruh anak lelakinya untuk menghadap. Ia tinggal bersama istrinya yang termuda. Baru tujuh tahun ini tinggal di rumah Bapa Anti. Mendengar

lolong anjing yang tiada henti hati Bapa Anti yang sudah tua menjadi amat berdebar. Ia mendekati pembaringan istrinya.

"Kakang tampaknya takut?" bisik Rani ketika suaminya naik ke pembaringan.

"Anjing-anjing sialan itu.... Bahkan kini dekat sekali dengan rumah kita."

Rani bangkit. Ia coba mengintip ke pendapa. Berjingkat menuju pintu. Bapa Anti memegang tangannya sambil mengikuti berjingkat. "Ke mana?" bisik lelaki itu sambil mendekatkan mulutnya ke telinga Rani.

Rani tidak menjawab. Ia coba membuka pintu sedikit. Untuk mengintip. Dan... tiga ekor anjing hitam duduk di pendapa sambil menyalak dan melolong. Cepat ia tutup kembali. Kemudian menarik napas dalam-dalam.

"Ya, Allah... kenapa Tuan Jaksanegara berani menangkap Rsi Ropo?" perempuan yang sebenarnya Cina itu ikut takut. Dewa-dewa orang Blambangan marah kini, pikirnya.

Bapa Anti makin takut. Seketika itu juga encok di boyok(pinggang bagian belakang) juga kakinya, kambuh. Jenggot dan rambutnya nampak kian putih. Ia dipapah oleh istrinya ke pembaringan.

"Sudah kau simpan gaji dari Tuan Biesheuvel kemarin?" tanya Bapa Anti dalam bisik. Istrinya mengangguk. Memang ia menyimpan dalam bambu tiang rumahnya. Wanita muda itu senang sekali ketika menerima uang begitu banyak. Tak mungkin kawula akan memiliki sebanyak itu. Untung juga jadi istri Bapa Anti sekalipun sudah tua. Kini Bapa Anti melambaikan tangan agar dia berbaring di sampingnya. Rani merasakan pipi Bapa Anti lebih dingin dari biasanya jika sedang mencium. Tapi napas Bapa Anti tetap saja mendengus-dengus seperti kerbau jantan.

Bersamaan dengan itu jendelanya diketuk orang dari luar. Rani yang bangkit dan menempelkan telinga ke jendela.

"Siapa?" bisiknya.

"Aku tidak perlu kamu. Tapi Bapa Anti." Orang di balik jendela menjawab. Juga perlahan. Rupanya tidak ingin ribut-ribut. Tapi bersamaan dengan itu sebuah pisau menembus tepat di atas susu Rani yang juga menempel di jendela. Sebagai peringatan agar Rani tidak menjawab lagi. Wanita muda itu menjadi gemetar. Seluruh persendiannya seperti copot. Tanpa sadar ia terduduk. Sementara itu bibir Bapa Anti kian menjadi ungu. Lidahnya kelu. Suara yang memanggilnya berulang mantap.

"Jangan tunggu kami masuk. Keluarlah lewat jendela ini. Jika tidak..." Suara itu berhenti. "Atau kubakar rumah ini?"

"Ba... bab... bab... baik... aku akan keluar." Bapa Anti mengalah. "Asal jangan ganggu Rani!" Ia masih sempat menambahi.

"Drubiksa! Wariskan anak itu pada anakmu! Tua bangka tidak tahu diri! Ayo cepat!"

Bapa Anti kian tidak kuat jalan mendengar itu. Ia akan dibunuh. Ia berusaha menyeret kakinya ke jendela. Tapi rasanya lama sekali.

"Cepat, Bapa Anti. Atau aku suruh anjing-anjing itu masuk dan menggerogoti dagingmu pelan-pelan sebelum rumah ini kubakar. Atau biar kulit istrimu dicabik-cabik ..."

"Jangan... jangan... aku mau keluar... ah...." Bapa Anti kehilangan pertimbangan. Memang siapa yang kehilangan keberanian maka ia juga kehilangan semangat. Dan siapa kehilangan semangat maka habislah pertimbangannya. Sementara Rani mulai terisak.

"Jangan mengeluarkan suara apa pun!"

Akhirnya Bapa Anti sampai juga di jendela. Ia buka perlahan-lahan. Namun begitu terbuka badannya seperti tersedot keluar. Tangannya ditarik dengan keras sehingga ia terlompat.

"Sekali lagi, Rani, jika kau ingin selamat, jangan beranjak dari kamarmu. Sebab anjing juga akan menjagamu di jendela ini sampai esok pagi. Jangan berteriak. Sia-sia. Anak tirimu, Juru Kunci, sedang berpesta di rumah Jaksanegara!"

Kemudian suara itu hilang bersama langkah menjauh. Rani benar-benar tak berani bangkit. Apalagi ketika beberapa bentar kemudian terdengar salak anjing tepat di bawah jendela kamarnya. Ia merangkak ke pembaringan. Berusaha naik. Dan menutup telinga dengan telapak tangannya. Tapi suara itu tetap saja menerobos tiap celah jarinya. Ia pingsan.

Ketakutan membuat orang Pangpang tidak keluar ketika mendengar kentongan dipukul bertalu-talu sebagai tanda ada rumah terbakar. Rumah mewah milik Lie Pang Khong terbakar. Kentongan tiada henti berbunyi. Terdengar juga oleh penghuni benteng. Beglendeen memerintahkan orang-orangnya untuk bergerak memadamkan kebakaran.

"Semua ke sana!" teriak Beglendeen.

Dan para prajurit berlarian membawa alat-alat yang dapat dipakai untuk menolong kebakaran. Bukan cuma benteng itu, tapi juga yang di tangsi-tangsi banyak yang berlarian ke rumah Lie.

Justru saat itu anjing-anjing mengejar mereka. Membuat mereka makin panik. Ada juga yang berani membunuh anjing-anjing itu. Namun seperti hantu saja, anjing-anjing itu jumlahnya makin banyak. Kekalutan memudahkan Mas Ramad Surawijaya bersama empat anak buahnya masuk ke Benteng Pangpang. Seorang di antara mereka tampak memikul manusia di pundaknya.

Semua berjalan lancar karena Bozgen sudah menunggu mereka di gerbang belakang seperti yang telah mereka rundingkan. Rsi Ropo juga sudah di situ. Sudah tidak berpakaian brahmana lagi. Kemudian dengan cepat orang yang dipanggul dan dalam keadaan pingsan itu diturunkan dan diganti pakaiannya dengan pakaian brahmana. Setelahnya cepat-cepat dipanggul lagi dan dibawa ke sel

dimana Rsi Ropo seharusnya ditahan. Orang itu ditidurkan menghadap tembok. Gerakan mereka memang sangat cepat. Dan Rsi Ropo sudah kabur sewaktu Bozgen mengunci kembali gerbang belakang yang seharusnya cuma dibuka bila benteng itu terbakar.

Dengan berdebar Bozgen melaporkan pekerjaannya pada Beglendeen, yang menyambutnya. Mau-tak mau ia memang kagum terhadap Wilis. Apalagi sampai saat itu ia belum mendengar sebuah letusan pun. Padahal ia sadar betul di tiap semak ada anak buah Wilis. Yang setiap saat siap memuntahkan pelurunya. Semua tangsi dan benteng sudah dikepung. Dan yang aneh lagi anjing-anjing itu. Bagaimana mungkin anjing yang jumlahnya begitu banyak bisa dikendalikan seperti halnya manusia?

Seperti tidak sabar rasanya Bozgen dan Beglendeen menunggu penggantian penjagaan. Sersan Bozgen sebagai komandan jaga malam itu akan diganti oleh Sersan Fische. Sementara orang sibuk menolong memadamkan api di rumah Lie Pang Khong. Tepat pada jamnya Sersan Fische datang juga. Timbang terima di bawah pengawasan Beglendeen pun terjadi. Dan pemeriksaan kamar tahanan dilakukan cuma dari luar sel. Rsi Ropo masih tertidur menghadap tembok.

"Lihat dia masih bernapas! Berarti ia masih hidup," Bozgen bergurau. Dadanya memang tampak bergerak naik-turun, tanda masih bernapas. Dan, "Dengar dengkurnya! Seperti orang menggergaji, kan?"

"Yah..." Sambil pergi Fische tertawa.

Bozgen dan Beglendeen berpamitan pada Fische akan menengok anak buahnya yang sedang memadamkan kebakaran serta sepuluh anggota regunya. Baik-baik jaga tahanan! begitu pesan Beglendeen. Namun begitu di luar benteng dua ekor kuda sudah menunggu. Dan tanpa ayal lagi mereka kabur ke Sumberwangi.

Tapi begitu mereka keluar dari perbatasan kota Lo Pangpang, terdengar sebuah letusan. Dan kemudian disusul

oleh letusan lainnya. Keduanya tidak berhenti. Mereka memacu kudanya makin cepat menjauhi Lo Pangpang. Cuma mereka menduga-duga apakah yang telah terjadi?

Dan tembakan itu memang datang dari rumah Jaksanegara. Malam itu di rumah Jaksanegara sedang ramai orang berpesta. Mereka merayakan kemenangan dari pendapat yang membuktikan bahwa sekalipun menangkap seorang brahmana Juga tidak apa-apa. Tawa riuh dan tuak serta minuman dari Eropa dicampur menjadi satu. Wanita cantik menjadi penghangat malam gembira itu.

Namun kegembiraan mereka tidak berlangsung sampai tengah malam. Karena beberapa bentar setelah pesta dimulai di gerbang muncul dua orang membawa sebuah kotak besar.

"Kami mengirimkan pesanan Yang Mulia Jaksanegara."

"Apa ini?" tanya penjaga gerbang yang kebetulan orang Surabaya.

"Tidak tahu, Tuan. Dan perintah Yang Mulia kami hanya diperkenankan mengantar sampai di gerbang ini. Barangkali ini kenang-kenangan yang akan dipersembahkan pada Tuan Besar Bies..."

"Gila perintah macam itu! Kami juga memikul barang ini?"

"Tidak tahu. Permisi, kami pergi, Tuan." Keduanya berbalik.

Sambil menggerutu dua di antara lima pengawal itu menggerutu. "Setan! Beratnya!"

Sampai di dalam ia repot menghadap Jaksanegara. Orang itu seperti tidak membutuhkan kotak yang dipikulnya. Tapi ia beranikan diri menghadap Jaksanegara yang sedang mendampingi Schophoff dan Kertawijaya.

"Siapa kamu menghadap tanpa dipanggil?"

Kertawijaya menanya. Karena ia tahu prajurit itu orang Surabaya.

"Hamba prajurit tamtama," prajurit yang bermata lebar menjawab.

"Ada apa?"

"Ini, Yang Mulia, pesanan Yang Mulia Jaksanegara...."

"Apa itu?" Jaksanegara terkejut. "Aku tidak pesan apa-apa dari siapa pun."

"Kata pengirimnya... Yang Mulia pesan dan akan dihadiahkan pada Tuan Besar...." Mata orang itu melirik Schophoff. Tapi tidak meneruskan ucapannya. Takut menyinggung karena hadiah bukan untuk dia. Jaksanegara segera berdiri. Dan memerintahkan agar kotakbesar itu diangkat mendekat. Kedua pengawal itu mengeluh lagi. Dalam bisik mereka berkata-kata satu dengan lainnya. "Ngangkat lagi!"

"Salahnya kamu jadi prajurit!"

"Terpaksa, Cak. Kalau tidak mana sudi...." Dan mau tak mau mereka mengangkat lagi sampai di depan Jaksanegara. Belum lagi ia melangkah pergi perintah membuka kotak itu datang dari mulut Jaksanegara. Kotak sebesar peti mati itu tidak sukar untuk dibuka. Karena memang ada pintunya, seperti almari pakaian. Ternyata isi almari itu adalah manusia. Semua terpekik dalam kejutnya. Apalagi Schophoff dan Pieter Luzac. Mayat Lie Pang Khong yang rumahnya sedang terbakar. Tidak setetes pun darah mengalir dari tubuh mayat itu.

Schophoff mengumpat sejadi-jadinya. Marah luar biasa. Lalu.

"Tangkap orang yang membawa peti ini ke sini! Cepat! Gila! Kurang ajar!" Seribu umpatan keluar dari mulutnya. Pieter Luzac cepat membubarkan pesta dan memerintahkan pengawalnya untuk siap mengejar musuhnya. Tapi bersamaan dengan itu serombongan anjing menyerbu masuk. Semua orang menjadi panik.

"Gila!" Sekali lagi Schophoff menyatakan kejengkelannya.

"Bunuh semua anjing-anjing ini!" Ia menembak ke atas. Dengan pedangnya ia bunuh tiap anjing yang mendekat padanya. Sementara itu Kertawijaya juga menghunus kerisnya, tapi ia naik ke atas meja. Tahu begitu beberapa anjing malah mengerubung dibawah mejanya. Ia berteriak-teriak pada penjaga supaya memberinya sebuah tombak.

"Najis! Najis! Pergi!" ia mengumpat pada anjing-anjing itu. Namun tidak digubris. Dengan kerisnya ia menusuk seekor, tapi beberapa ekor lainnya mulai menggigit ujung kainnya.

Pieter Luzac marah bukan kepalang. Orang Blambangan menghinanya. Mereka dihadapkan cuma dengan anjing. Ia membunuh anjing-anjing. Sebagian orang lain ada yang menemukan akal. Menyiram anjing-anjing itu dengan air. Dan berhasil. Anjing-anjing itu terbirit-birit. Walau sambil menyalak dan meninggalkan bangkai teman-teman mereka. Begitu anjing-anjing itu keluar Pieter Luzac dengan para pengawalnya menyerbu keluar. Schophoff pun tak kalah garang. Dengan pengawal berkudanya ia mencoba menghubungi tangsi-tangsi. Dan ia lebih dahulu mampir di kediaman Biesheuvel.

Orang itu sendiri baru saja pulang dari melihat kebakaran. Di gerbang ia berpapasan dengan Schophoff. Mereka sama-sama akan masuk. "Selamat malam, Tuan."

"Selamat malam. Barangkali Lie Pang Khong ikut terbakar." Biesheuvel menarik napas panjang sambil turun dari kudanya.

"Tidak, Tuan," Schophoff menerangkan. "Ia diculik dan sengaja dibunuh. Mayatnya dikirim ke pesta kami di rumah Jaksanegara."

"Setan! Ini bukan sekadar kekacauan biasa. Tapi unjuk kekuatan." Biesheuvel menggertakkan gigi karena jengkel.

Keduanya berjalan sedang pengawal siap menunggu perintah di depan pintu. Mereka berbaris dengan senjata siap di tangan.

"Pengantar mayat itu belum tertangkap. Mereka pesan bahwa itu hadiah buat kami." Schophoff menyampaikan dengan perasaan geram. Tidak lagi dapat tertawa sebagaimana biasanya.

"Gila! Benar-benar mereka menantang perang!" katanya sambil membuka pintu kamarnya. Tapi betapa terkejutnya ketika ia masuk semua perkakas acak-acakan. Bergesa ia memeriksa kamar. Gadis-gadis pengipas semua tidak ada di ruang tamu. Ia buka kamar tidurnya... Biesheuvel berteriak kaget! Seorang perempuan muda Cina diikat di tempat tidurnya. Anak Lie Pang Khong di sini? Gadis ini biasa dipanggil Lie Mei Hwa. Teriakannya menarik perhatian pengawalnya. Tapi tidak berani mendekat karena tidak ada panggilan. Schophoff yang berani mendekat. Ia , juga tidak kurang-kurang kagetnya. Seorang gadis muda dengan rambut panjang dan hitam yang dikepang dua, terikat kaki dan tangannya. Mulutnya disumbat kain.

Muka Schophoff benar-benar merah seperti bara. Tiba-tiba ia maju dan membuka sumbat mulut gadis itu. Dan betapa terkejut kala melihat di kain sutra yang dipakai menyumbat mulut gadis itu terdapat sebuah tulisan dalam bahasa Belanda.

"Persembahan buat Tuan Biesheuvel."

Segera Schophoff menunjukkan surat itu pada Biesheuvel.

"Gila! Mereka menulis dalam Belanda."

"Tentu ada orang kita yang terlibat. Atau kita wajib mencurigai orang Blambangan yang bisa berbahasa Belanda."

"Jika demikian, ambil Bapa Anti!" perintah Biesheuvel. Sementara di luar anjing-anjing juga mengepung rumah Biesheuvel dan terus menggonggong. Schophoff paling jengkel mendengar itu. Namun para pengawalnya tetap ia perintahkan untuk mengambil Bapa Anti. Siapa tahu ia yang menulis surat itu. Sedang Biesheuvel marah pada pengawal rumahnya.

"Gila kalian. Bagaimana kalian tidak tahu ada orang masuk ke sini?" tegurnya.

"Sungguh, tidak tahu, Tuan. Dan kami tidak bisa dengar apa-apa. Suara anjing-anjing itu...," jawab kepala regu penjaga rumah itu.

"Goblok! Tidur saja!" Biesheuvel balik lagi ke kamarnya. Ia lepaskan Lie Mei Hwa dari ikatan.

"Siapa yang membawa kamu? Kapan kamu dibawa? Kenapa kamu tidak teriak?" serentetan pertanyaan ia lontarkan. Namun gadis Cina itu tidak menjawab. Ia menangis dan mengeluarkan kata-kata yang tidak dimengerti maknanya oleh Biesheuvel maupun Schophoff. Tak bisa berbahasa Belanda maupun Blambangan rupanya.

"Hai, kau bisa bercakap bahasa Blambangan? Juga bahasa Belanda?" Schophoff yang bertanya kini. Tapi gadis itu hanya memandangnya sambil menangis. Beberapa saat kemudian menggelengkan kepala sambil melihat sekelilingnya. Rupanya baru menyadari keadaan.

"Jika demikian, periksa seluruh Lo Pangpang. Panggil semua perwira dan bintara!"

Seorang pengawal meniup sangkakala. Segera disambung oleh sangkakala di benteng dan tangsi-tangsi. Maka semua perwira segera mengapelkan anak buahnya. Sebab sangkakala itu berarti akan diadakan pemeriksaan mendadak. Kala itu mereka segera melapor pada Pieter Luzac bahwa ada beberapa orang bintara yang tidak ada karena mereka cuti. Surat cuti ditandatangani oleh Beglendeen.

"Ke mana Beglendeen?"

"Tidak tahu, Tuan," jawab Schophoff pada Biesheuvel.

Biesheuvel mengerutkan dahi. Ia ingat beberapa bintara minta dipulangkan. Sekarang mereka semua tiada. Justru dalam keadaan panik. Mereka bersekongkol dengan pemberontak! Bersekutu dengan orang-orang Blambangan

yang menentang VOC. Biesheuvel pusing memikirkan kenapa menjadi begitu. Semua orang menjadi takut mati. Seolah Blambangan ini negeri hantu yang membunuh semua orang.

Ia terduduk. Sementara di kamarnya seorang gadis Cina sedang menangis. Ia sendiri mengipas-ngipas. Tidak ada lagi gadis pengipas, karena diculik orang. Sedang anjing-anjing itu tidak berhenti menyalak. Dan bunyi tembakan kini makin seru. Berarti ada kemungkinan hari ini ada usaha pembebasan Rsi Ropo. Maka ia perintahkan Pieter Luzac melihat apakah Rsi itu masih ada dalam selnya. Pieter menjawab bahwa ia baru saja menengok orang itu. Dan masih lelap tertidur.

"Gila dalam keadaan hiruk-pikuk begini ia tertidur? Coba lihat sekali lagi, apakah ia tidak mati!" Begitu habis kata-katanya, pasukan yang diperintahkannya mengambil Bapa Anti tiba dengan membawa perempuan muda.

"Aku perintahkan kalian mengambil Bapa Anti! Bukan wanita!"

"Ampun, Tuan. Bapa Anti tidak ada dan perempuan ini bungkam saja. Barangkali memang dia menyembunyikannya. Maka kami bawa orang ini."

Perempuan muda itu didorong-dorong ke hadapan Biesheuvel. Bengong dan gemetar. Tidak berani bicara apa-apa kecuali bilang, "Tidak tahu." Cuma dua kata itu saja. Sebab dalam angan wanita itu masih tergambar moncong anjing-anjing di sekitar rumahnya. Dan suara ancaman yang tidak pernah ia lihat siapa yang mengatakan.

Akhirnya Biesheuvel memerintahkan wanita itu ditahan lebih dulu. Dimasukkan kamar yang dulu pernah ditempati salah seorang gadis pengipas. Biesheuvel tidak sempat memperhatikan kesegaran tubuh atau kemontokan susunya. Apalagi setelah beberapa bentar kemudian Pieter Luzac datang dengan membawa laporan bahwa Ropo tidak ada. Yang tertidur di sana ternyata Bapa Anti dengan berpakaian seperti Rsi Ropo.

"Setan! Bagaimana orang itu bisa lolos? Bagaimana pula Anti bisa menggantikannya? Periksa komandan jaganya Luzac! Dan... Tuan Schophoff, beri tahukan pelarian ini ke seluruh Blambangan. Dan kirimkan juga berita ke Surabaya secepatnya!" Perintah terus mengalir dari mulut Biesheuvel. Semua pasukan gabungan jadi sibuk. Untuk sementara pasukan garnisun digantikan dengan orang-orang Madura dan Sidayu. Orang-orang kulit putih diistirahatkan. Dan sebagian disebar untuk mengadakan pengejaran. Ada yang ke jurusan Surabaya melalui darat dan sebahagian mengejar ke Sumberwangi lewat Lateng.

Namun semua tidak berjalan semudah yang diimpikan. Sebagian besar tertahan di tangsi dan benteng sebab begitu keluar dari tempat mereka disambut oleh tembakan. Kegelapan membuat mereka tidak tahu di mana musuh bersembunyi sambil menembak. Bahkan di Benteng Pangpang mulai jatuh korban. Seorang yang bertugas memegang pembukuan benteng tewas ketika sedang berusaha merangkak untuk membawa buku laporan ke kediaman Biesheuvel.

Meskipun begitu, Pieter Luzac masih mampu menembus kepungan dan dengan sepuluh orang pengawal ia mengejar mereka yang kejurusan Lateng. Kemudian sepuluh orang berkuda lagi menyusulnya ke jurusan Lateng. Tidak gampang memang. Mereka harus membayar dengan tiga nyawa ketika mulai keluar dari tapal batas kota Lo Pangpang.

Beglendeen dan Bozgen tidak tahu bahwa rumah Lie Pang Khong sudah musnah sama sekali dilanda api. Dalam pikiran mereka hanya melihat sebuah kapal yang sedang menunggu mereka setelah dirampas oleh teman-temannya. Mereka tidak tahu bahwa teman-teman mereka cuma mampu merampas tiga kapal. Di kapal keempat dan kelima mereka mendapat perlawanan. Sehingga membuat laskar Bali yang menyamar sebagai nelayan dan mengelilingi kapal itu menjadi tidak sabar. Mereka ikut naik ke geladak kapal perang Belanda itu. Pertempuran sengit terjadi di^atas kedua kapal yang terakhir

itu. Tiga lainnya sudah bertolak ke Buleleng setelah sebelumnya terjadi pembantaian atas beberapa awak kapal oleh para pembelot dan laskar Bali yang naik ke geladak.

Komandan Benteng Lateng, Letnan Schaar segera mendapat laporan dari awak kapal yang berhasil meloloskan diri. Karena itu segera mengirimkan bala bantuan untuk mencegah terampasnya dua kapal itu. Setelah itu pertempuran menjadi tidak imbang. Laskar Bali di kapal keempat melihat ini merupakan gelagat yang tidak menguntungkan. Sebagian dari mereka nekat merampas meriam dan menembak ke arah kapal kelima. Dua tiga kali tembakan kearah kapal yang:'tidak bergerak itu, tentu tidak mungkin terhindarkan. Semua yang bertempur menjadi amat terkejut.

Apalagi setelah beberapa bentar kemudian di atas geladak kapal keempat berkobar api. Semua layar terbakar. Ternyata laskar Bali yang melihat beberapa bintara pembelot mulai kehilangan semangat tempur, bahkan sudah ada yang angkat tangan, menjadi marah. Mereka mengambil ke-putusan untuk membakar kapal setelah itu melompat ke laut. Berenang ke perahu-perahu kecil yang memang sejak tadi menunggu. Sebagian pasukan pembelot juga berbuat hal seperti itu. Nasib kedua kapal itu sudah bisa ditentukan karena air juga sudah mulai masuk ke kapal kelima.

Kedatangan Bozgen dan Beglendeen disambut dengan tembakan. Mereka bergulingan di pantai. Melihat api berkobar di laut keduanya sadar bahwa bahaya sedang mengancam. Maka mereka berlari menuju perkampungan nelayan. Baru mereka sadar kenapa selewat mereka dari Lateng tidak ada yang menjemput. Rupanya sudah tercium oleh Letnan Schaar. Tapi sebelum mereka sampai di perkampungan sebuah peluru menyambar tepat di dada Bozgen. Pemuda itu terbanting. Beglendeen bertindak cepat. Segera ia gendong pemuda itu dan dibawa terus berlari. Ternyata para nelayan membantunya. Cepat-cepat membawa ke sebuah perahu

layar. Dan nelayan itu mendorong kapalnya ke laut serta mengembangkan layarnya.

Bozgen membuka matanya. Beglendeen mengusap luka di dada Bozgen. Berkali ia mengerang. Seluruh tubuhnya lemah. Darahnya terkuras.

"Berdoalah, agar Tuhan memberimu kekuatan," Beglendeen menasihati.

"Terima kasih, Tuan. Tapi... rasanya aku tak akan sampai."

"Kuatkan hatimu. Ni Ayu Repi menunggu di Buleleng."

Di bawah sinar bintang tampak mata Bozgen mengerjap. Tapi sebejtitar kemudian mengatup lagi. Dahinya berkerut. Rahangnya menegang. Menahan sakit. Menghela napas panjang sebentar. Berkata lirih,

"Tuan... jika aku tak melihatnya lagi, salamku buat dia. Aku mencintainya sampai akhir. Dan aku cinta negeri ini, yang memberiku makan, kesukaan dan..."

"Bozgen..." Beglendeen mengguncang-guncangkan tubuh Bozgen. "Repi menunggumu dan menyiapkan karangan bunga____"

Tidak menjawab lagi. Beglendeen menengadah ke langit. Bintang-bintang mengerjap. Puluhan juta bintang di atas laut itu, tidak dapat mengganti temannya yang selalu bergurau bersama. Ah, karangan bunga, rupanya perlambang kematian.

Seluruh yang masih di atas kapal tidak ada yang selamat. Panah laskar Bali siap mengirim mereka ke keberakhiran. Batas dari hidup yang diulur oleh siapa pun. Bukan cuma itu, ternyata di antara perahu nelayan yang tidak mencurigakan itu ada yang menembakkan kanon dan panah api. Itu sebabnya Letnan Schaar memerintahkan menembaki perahu-perahu nelayan itu dengan kanon. Dan tanpa sengaja perahu Beglendeen tersasar peluru kanon. Lumatlah Beglendeen bersama nelayan yang menolongnya. Benar juga, Repi tidak akan pernah bertemu dengan kekasihnya. Tiap orang yang

turun dari kapal Belanda itu, diperhatikannya. Berlari ke sana kemari, tapi pemuda itu tidak ada. Ketika ia tanyakan jawabnya tidak tahu, atau masih di belakang, atau... barangkali masih... masih sedang bertempur.

Dada Ni Ayu Prabu yang berdiri di samping Ni Repi berdesir mendengar itu. Apalagi kapal yang sekarang masuk ke pelabuhan Buleleng ini cuma tiga. Berarti yang lain terhadang oleh pertempuram Atau bahkan bisa juga tenggelam bersama seluruh orang yang berada di atasnya. Berarti ada pertempuran. Lalu bagaimana nasib Sratdadi? Nasib Mas Ramad? Ah, jika demikian ia tak boleh berlama-lama tinggal di Bali ini. Jika perlu malam ini juga harus balik ke Blambangan. Tapi Wong Agung Wilis mencegah. Pastilah belum aman dan pantai dijaga dengan ketat. Wong Agung khawatir tiap kapal nelayan akan digeledah. Tidak lazim wanita nelayan ikut melaut. Karena itu akan mencurigakan pihak Kompeni dan bisa membahayakan diri Ni Ayu.

Sambutan begitu meriah. Orang-orang Mengwi menari-nari merayakan pembelotan beberapa bintara Kompeni itu. Kendati cuma sekitar lima belas yang selamat. Tapi tiga kapal perang yang mereka bawa itu? Berapa harganya? Di atas semua itu Wong Agung Wilis-lah yang menerima sanjungan. Dan hati Ni Ayu Ratih semakin berbunga. Kendati Wilis sendiri sebenarnya merasa malu. Ayu Prabu-lah yang seharusnya menerima sanjungan ini, katanya pada Ratih. Namun Mas Ayu Prabu tidak mempersoalkannya. Ia lebih sibuk menghibur Repi yang gagal mengalungkan bunga untuk kekasihnya, Bozgen.

Air mata Repi tidak henti mengalir. Isaknya ditelan ombak yang menghantam pantai. Ia pandangi merpati-merpati laut yang berkeliling mencari makanan. Demikian pula camar yang berkeliling di angkasa biru. Namun mulutnya tetap membisu. Ia pandang kebiruan yang berbuih-buih putih di hadapannya. Duduk di atas karang. Mas Ayu memeluknya erat. Kau masih cantik, Repi. Masih panjang jalan setapak yang harus kita hadapi. Masih banyak onak membentang. Sabar dan sadarlah kau, Repi. Diam. Menangis. Diam.

Kala fajar menyingsing, tembakan sudah berhenti di Pangpang. Tidak ada pihak yang menembak. Menurut Jaksanegara kejadian seperti tadi malam itu bukan kebiasaan orang Hindu. Mereka tidak pernah bertempur malam hari, katanya pada Biesheuvel. Tapi orang itu tak menggubris. Ia sangat kecewa atas kejadian itu. Bukan karena harus memuntahkan peluru dan bertempur. Namun ia juga menghadapi pembelotan. Barangkali ini yang pertama dilakukan oleh orang-orang Kompeni. Belum pernah terjadi pada perang-perang sebelumnya. Zaman Untung yang pernah membunuh Kapten Tack itu pun tidak terjadi. Walau memang ada perlawanan dari Suzane yang mencintai Untung. Ini aib yang bisa berakibat buruk pada dirinya. Tentu ia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Dewan Hindia di Batavia. Dengan lima kapal hilang! Ini membuat kepalanya pening.

Ia perintahkan anak buahnya membersihkan bangkai-bangkai dari kota Pangpang. Baik bangkai anjing maupun mayat-mayat manusia. Bahkan juga bangkai kuda. Semua mati karena kebrutalan perang. Setelah itu ia sendiri pergi ke benteng untuk melihat Bapa Anti. Ia pasti berkomplot dengan penjahat dan sengaja menyediakan diri sebagai ganti Rsi Ropo. Beberapa pengawal menghadapkan Bapa Anti di kantor benteng.

"Tidak sangka jika kau berani mengkhianati Kompeni!" Biesheuvel memulai. "Kau lepaskan Rsi Ropo dan menggantikannya?"

"Tidak, Tuan... hamba tidak tahu apa... apa____"

"Tidak tahu apa-apa? Bagaimana bisa kau sampai kemari?"

"Hamba tidak tahu!"

"Lagi tidak tahu?" Biesheuvel bangkit dengan muka merah. Kepada pengawal ia perintahkan memukul Bapa Anti. Dan popor bedil membuatnya tersungkur.

"Ikat dia dan bawa ke rumahku. Biar dia tahu bagaimana cara aku membuka mulutnya," perintah Biesheuvel pada seorang pengawal. Bapa Anti ditempatkan di ruang terpisah dari istrinya. Biesheuvel bertekad membongkar persekongkolan ini. Tidak mungkin ada orang bisa meloloskan diri dari penjara dengan begitu saja.

Kini Biesheuvel sendiri memeriksa istri Bapa Anti. Kepada juru masak ia perintahkan untuk memberi makan pada kedua wanita muda di kamar masing-masing. Mereka diperintahkan mandi. Kepada Lie Mei Hwa dipergunakan bahasa isyarat. Selesai mandi dan makan baru Biesheuvel memasuki kamar Rani. Rani terkejut. Tapi Biesheuvel menenangkannya dalam bahasa Blambangan.

"Jangan takut. Aku bermaksud baik!" Biesheuvel mulai senyum. Mungkin saja dibikin-bikin, la duduk di kursi dekat ranjang yang tersedia. Bersih ruangan itu. Matanya menelusuri tiap lekuk tubuh wanita itu. Kulitnya kuning bersih membungkus tubuh padat. Kemban hitam membungkus susu montok. Matanya agak sipit.-

"Kau anak Bapa Anti?"

Perempuan itu menggeleng.

"Jangan takut. Bicaralah! Jika bukan anaknya, lalu apanya?"

"Istrinya...." Wanita itu tertunduk.

"Istrinya? Oh... maaf. Bapa Anti adalah sahabat yang aku hormati. Maafkan kami membiarkan kamu dalam ketakutan. Seharusnya kami menolongmu segera." Biesheuvel maju sambil menjabat tangan Rani dan menciumnya. Rani terkejut. "Kami sekarang ingin menolong Bapa Anti. Tapi tentu kami membutuhkan beberapa keterangan. Bisa kamu menolong kami? Jangan takut, aku melindungi kamu."

Wanita itu memandangnya tajam-tajam. Matanya mengundang pesona tersendiri. Bola matanya hitam seperti alisnya. Setelah bertimbang sebentar wanita itu mengangguk.

"Terima kasih. Jika demikian kita akan bicara baik-baik. Duduklah di kursi itu! Aku akan ambil minuman istimewa untuk persahabatan kita."

Rani melakukan apa yang diperintahkan Biesheuvel. Duduk di kursi kayu. Matanya mulai berani memperhatikan isi ruangan. Semua bagus.

Tidak pernah ia mimpi akan masuk ruangan semewah itu. Biesheuvel masuk lagi dengan dua buah gelas. Ia perhatikan tangan Biesheuvel banyak ditumbuhi bulu-bulu kuning kasar waktu menyerahkan gelas.

"Minumlah. Ini untuk menyegarkan badan!" Biesheuvel sendiri minum di gelas yang satu, Rani ragu. Ia menjawab baru saja makan dan minum. Biesheuvel tidak memaksa. ; "Apa yang sebenarnya terjadi tadi malam?"

Diawali oleh keraguan ia menceritakan semua yang diingatnya. Dan ia masih sangat takut karena anjing-anjing itu begitu galak. Dan gerakan orang-orang itu begitu cepat, sampai-sampai ia tidak dapat melihat orangnya. Ia dengar semua ancaman namun tidak tahu siapa yang bicara.

Biesheuvel tercenung di tempat duduknya buat sesaat. Kemudian ia mencatat. Sebagai pelengkap dari laporan yang akan dikirimnya ke Surabaya dan Batavia. Setelah mencatat sebentar Biesheuvel berdiri dan berjalan ke belakang Rani. Tiba-tiba saja ia berhenti, tepat di belakang Rani. Ia mengulurkan kedua tangannya ke bahu Rani yang telanjang itu. Sambil katanya,

"Apakah bisa dipercaya ucapan ini? Tidak bohong?"

Perempuan itu terkejut. Tapi tak berani mengebaskan tangan yang kasar itu. Ia mengangguk sebagai jawaban. Ia menggeliat perlahan menahan geli kala Biesheuvel mengelus bahu dan punggungnya. "Jangan, Tuan...."

"Baiklah!" Biesheuvel meninggalkan bahu itu dan kembali duduk di kursi yang berhadapan dengan perempuan itu. "Semoga kamu senang tinggal di sini. Tapi jangan kamu

keluar ruangan ini untuk sementara waktu. Kamar mandi sudah tersedia di sudut kamar, bukan? Nah, sampai ketemu lagi."

Kini Biesheuvel mendatangi kamar Bapa Anti. Ia lepaskan ikatan orang tua itu.

"Maafkan saya telah berlaku kasar, Bapa Anti," katanya. "Aku perlu menolong kamu dan keluargamu. Istrimu tentu juga dibawa kabur. Karena kami telah mendatangi rumahmu ternyata tidak ada di rumah."

"Yah... Tuhan... Allah!" Bapa Anti menyebut. "Istriku!"

"Jangan gelisah. Kami akan menolongmu mencari istrimu itu. Tapi tolonglah ceritakan dulu bagaimana kau bisa masuk ke sel Rsi Ropo."

Bapa Anti pun menceritakan bagaimana sebuah tangan menariknya dengan keras dari jendela. Membuat ia terjatuh. Sebuah benda mengenai tengkuknya. Sehingga ia tidak sadar. Tahu-tahu sudah berada dalam penjara. Dan itu sesuai dengan keterangan Pieter Luzac yang melaporkan bahwa Bapa Anti tidak sadarkan diri waktu pertama kali ia periksa di sel. Kini hati Biesheuvel menjadi iba pada Bapa Anti. Orang yang pernah berjasa pada Kompeni itu. Ia tahu Bapa Anti tidak salah. Tapi bagaimana mungkin mereka masuk ke benteng dan mengambil Rsi Ropo? Kini pada

Bapa Anti Ia perintahkan melepas pakaian Rsi Ropo.

Sutera kuning itu perlu dijadikan bukti dalam menyusun laporan. Sekaligus membantah pendapat J. Vos bahwa mereka tak berusaha menangkap Rsi Ropo yang dianggap penghasut kawula Blambangan itu. Tapi begitu memeriksa jubah sutera kuning itu ia menjadi sangat terkejut. Ada tulisan di balik jubah itu. Ia tunjukkan pada Bapa Anti. Bapa Anti menjadi pucat demi membaca tulisan dalam bahasa Blambangan itu.

"Aku, Wong Agung Wilis, datang mengambil orang suci dan tidak bersalah. Dan ingat-ingatlah, aku sudah datang. Aku

akan mengambil kembali hakku dari tangan orang-orang bule. Dan akan menghukum semua pengkhianat bangsaku. Mereka akan dipicis di muka umum. Bersiaplah!"

Bapa Anti jadi gemetar. Tiba-tiba saja keringat dingin keluar dari jidatnya. Sebesar biji-biji jagung. Pandangan matanya menjadi kabur. Napasnya tersengal-sengal. Biesheuvel kaget. Ia panggil seorang pengawal untuk membantu menidurkannya di ranjang. Segera Biesheuvel menjemput Rani di kamarnya.

"Kami telah menemukan Bapa Anti, tapi..."

"Tapi kenapa, Tuan?"

"Keadaannya mengkhawatirkan." Biesheuvel menggandeng tangan wanita itu. Bahkan sebelah tangannya disampirkan di bahu. Mereka bergesa ke kamar Bapa Anti. "Dia sakit!" katanya kemudian. "Mereka berusaha membunuhnya. Tapi kami telah merampas Bapa Anti dari tangan mereka."

"Ya, Tuhan Allah...," wanita itu menyebut.

Bapa Anti melihat istrinya datang dalam gandengan Biesheuvel makin kaget. Tampaknya mereka sudah akrab. Cemburu membuat denyut jantungnya melonjak. Membuatnya terkulai sama sekali. Napas kian sesak. Akhirnya putus sama sekali. Rani menjerit. Dalam laporannya ke Batavia dan Surabaya, Biesheuvel menuliskan bahwa kejadian itu pada awal Juni tahun seribu tujuh ratus tujuh puluh satu tahun Masehi.

XI. NYANYIAN SURGA

Dalam laporan yang dibacakan di depan sidang darurat Dewan Hindia, Biesheuvel menulis bahwa pembelotan yang dilakukan oleh serombongan bintara itu adalah karena mereka sudah jenuh bertugas di daerah Blambangan. Daerah yang sebenarnya sangat subur dan kaya. Banyaknya kematian orang-orang Belanda pada masa pemerintahan Colmond yang singkat telah membuat orang takut bertugas di Blambangan.

"Memang, tulis Biesheuvel selanjutnya, *kematian-kematian mereka itu kami anggap aneh. Para pahlawan tidak mati dalam peperangan. Sepertinya digerogoti hantu satu per satu, dan tanpa ampun mereka mati konyol. Itu sebabnya banyak orang menjuluki daerah ini adalah negeri hantu. Sebenarnyalah kami sudah mengirim permohonan mereka ke Surabaya. Tapi Tuan Gubernur J. Vos tidak pernah menjawabnya. Kami tahu Surabaya sedang dalam kesibukan amat sangat. Jadi kami tidak mendesaknya. Tapi kami mohon maaf jika ternyata kebijakan kami yang diilhami oleh kebijakan Tuan Gubernur telah membuahkan pembelotan yang memakan korban jiwa. Karena justru saat itu waktunya bersamaan dengan usaha pemberontakan pribumi yang dipimpin Rsi Ropo. Tapi dengan tanpa kebijakan dari Surabaya, artinya kami terpaksa tidak melapor lebih dulu bahwa kami berhasil memadamkan pemberontakan yang cukup membahayakan kedudukan VOC di daerah Semenanjung."*

Banyak orang yang mendengar laporan itu mengangguk-angguk. Mereka memuji kecerdasan Biesheuvel yang telah mampu memadamkan pemberontakan dalam waktu singkat. Sebaliknya mereka saling bertanya, kenapa J. Vos lamban menurunkan keputusan. Apalagi setelah membaca laporan yang bahagian akhir.

Meskipun demikian kami tetap harus waspada dan akan mengeluarkan banyak biaya. Karena ternyatalah sebenarnya orang Blambangan tidak membenci VOC seperti yang diakui sendiri oleh pemimpin mereka, Rsi Ropo. Tapi orang-orang

Blambangan sangat tidak suka diperintah oleh Kertawijaya. Mungkin sekali disebabkan oleh hal-hal yang kecil. Namun layak untuk diperhatikan. Misalnya larangan memelihara dan menyembelih babi, ternyata menyakiti hati orang-orang Blambangan.

"Sebenarnya pihak kami telah mengajukan usul yang ditandatangani Tuan Schophoff dan

Tuan Pieter Luzac supaya bekas patih Lo Pangpang, Tuan Jaksanegara, diangkat menjadi penguasa Blambangan. Karena menurut penilaian kami orang tersebut bisa bekerja sama dengan Kompeni. Tapi rupanya hal tersebut tidak berkenan di hati Tuan Gubernur J. Vos. Tentu kami tidak pernah menyalahkan' kebijakan beliau. Yang pasti itu bukan kebijakan yang salah, tapi Jzarena beliau tidak berada di lapangan sehari-hari."

"Sungguh sayang jika kita tidak mengelola dengan baik daerah yang berlembah hijau, bergunung biru, dan masih banyak daya yang akan dapat menambah perbendaharaan VOC."

Dewan Hindia merasa perlu mempertimbangkan laporan Biesheuvel. Oleh karena itu mereka segera mengadakan rapat dan menyampaikan situasi Blambangan pada Gubernur Jenderal. Walaupun mungkin saja bukan dikarenakan laporan Biesheuvel, tapi sejarah mencatat, awal Juli Gubernur Jenderal menurunkan perintah penggantian Gubernur Jawa Bagian Timur. J.Vos diganti Robert Van de Burg.

Orang ini lebih muda. Lebih tinggi dan tegap. Dalam mengambil keputusan lebih tegas. Gerakannya lebih lincah. Kendatipun mereka sama-sama memelihara kumis di bawah hidungnya yang mancung. Mata mereka sama-sama biru. Namun Burg nampak lebih cekung. Giginya nampak lebih putih dan rapi.

Yang tidak mengenakkan bagi Vos, kedatangan Van de Burg sepertinya tergesa-gesa. Akibatnya ia tidak sempat beranjangkarya ke daerah-daerah. Berpamitan merupakan

alasan yang paling baik dalam beranjangkarya itu. Tentu sambil menyelam minum air. Berpamitan sambil minta tanda mata atau kenang-kenangan. Seperti para pejabat VOC lainnya, jika mereka cuti tentu akan membawa banyak kenang-kenangan ke negerinya. Dan jadilah mereka kaya. Kekayaan dari kenang-kenangan yang bukan diserahkan dengan suka rela. Tapi diminta, untuk memberikan kenang-kenangan dan sangu. Jika ia tidak sempat cuti, maka istrinya akan membawa barang kenang-kenangan itu dengan ongkos dari para bupati. Itu sudah jadi semacam keharusan yang tidak tertulis, bahwa jika para pejabat VOC cuti dan pulang ke negerinya maka mereka akan diberi ongkos perjalanan oleh pejabat-pejabat pribumi. Mereka tidak perlu berpikir dari mana para pejabat pribumi itu mendapatkannya. Itu urusan mereka. Bukannya mereka tidak tahu bahwa penguasa pribumi memaksa kawulanya untuk memberikan persembahan tambahan bagi pejabat VOC yang cuti tadi. Dan itu sering-sering tidak dipercaya oleh kawula. Akibatnya ketidaksenangan terjadi.

"Ternyata ada Belanda hitam yang lebih jahat dari si bule sendiri!" begitu antara lain umpatan yang keluar dari sebagian besar kawula. Dan biasanya para pejabat bermanis-manis pada kawula seolah mereka dewa dari langit.

Namun kali ini J. Vos ketiban sial. Surat perintah Gubernur Jenderal harus dikerjakan secepatnya. Serah-terima jabatan dilakukan di Batavia. Itu sebabnya cuma sebagian kecil saja adipati yang sempat mempersembahkan kenang-kenangan. Sangat kecewa sebenarnya. Namun apa daya. Tidak ada kuasa yang lebih besar di bumi jajahan ini kecuali kuasa Gubenur Jenderal.

Segera setelah timbang-terima Burg berangkat ke Surabaya. Pesta perkenalan dan ramah-tamah segera juga diadakan di kediaman Gubernur. Penyambutan memang meriah. Satu-satu para pejabat bersalaman dengan sang Gubernur. Setelah acara ramah-tamah maka Biesheuvel

sebagai pejabat VOC di Blambangan memperoleh kesempatan untuk bertatap muka.

"Apa usul Tuan untuk kemajuan Blambangan?" Burg bertanya.

"Blambangan selalu panas. Kawula sewaktu-waktu siap bergolak jika Kertawijaya tidak segera diganti. Mereka tidak suka diperintah oleh orang yang bukan orang Blambangan."

"Jadi Kertawijaya harus diganti?"

"Jika Tuan berkenan...."

"Kami akan perhatikan dengan baik daerah Blambangan. Tapi bersabarlah barang sebulan dua. Kami akan atur supaya tidak ada kesan bahwa kita menilainya tidak becus. Ingat, Kertawijaya adalah orang Surabaya. Mereka juga berdarah panas. Nah, perlu ada kebijakan supaya tidak memancing pemberontakan orang Surabaya yang pernah menguras pembiayaan VOC. Bahkan kami dengar karena perang melawan Surabaya, VOC sekarang punya utang pada pemerintah Nederland. Baru dengar? Dan kita mendapat tugas memulihkan keuangan VOC itu."

"Baik. Hamba mengerti apa yang Tuan garis-kan."

"Jika terjadi sesuatu di Blambangan, cepat saja Tuan kirim berita. Kami akan segera menangani dengan sebaik-baiknya. Kami sangat tertarik atas laporan Tuan, bahwasanya Blambangan sebenarnya daerah kaya." Orang itu kemudian tertawa sambil memegang gelas minumannya. Biesheuvel juga tertawa. Puas.

Sementara itu keceriaan juga melanda orang-orang Bayu. Banyak orang tidak tahu bahwa di lereng gunung itu terdapat suatu lembah hijau yang subur dan ada juga Benteng Bayu yang kokoh. Lebih dari itu ada pemerintahan yang mengendalikan jalannya roda pemerintahan di hampir seluruh wilayah Blambangan. Wilis sebagai junjungan yang mereka sembah. Kali itu juga sedang mengadakan pertemuan dengan para menterinya.

Yang paling nampak ceria Mas Ayu Prabu. Ia telah melaporkan jalannya pertempuran kecil dan pembelotan pasukan Kompeni sendiri. Semua orang tua mengaguminya.

"Belum pernah kami dengar sebelumnya," ujar Baswi yang sudah gemetaran karena tua. Temannya Sardola dan Tumpak sudah mati musim hujan lalu. Yistyani sendiri sudah sakit-sakitan. Terutama jika musim dingin dan angin. Tulang-tulang dan bekas lukanya terasa sangat nyeri. Tapi demi mendengar hasil kerja Mas Ayu Prabu ia rasanya mendapat kekuatan baru. .

"Hamba mengucapkan selamat," ujar Wilis. "Terutama untuk Yang Mulia Mas Sratdadi. Tidak semua orang berani melakukan hal seperti itu."

Mas Sratdadi tertawa. Bukan bangga. Tapi ramah.

"Siapa pun yang mendapat kesempatan seperti itu akan berani melakukannya. Apalagi jika kita selalu mengingat ajaran Yang Mulia Ramanda Wong Agung Wilis, keberanian salah satu syarat untuk menang. Hamba tak mungkin dapat mem-porakporandakan Pangpang jika tidak ada Mas Puger."

Semua orang mencarinya. Tapi tak ada. Pemuda itu sudah kembali ke Jember. Semua orang tak tahu apa sebab dia tidak hadir. Tapi Mas Ayu tersenyum memandang semua orang mencari-cari kakaknya. Karena ia yang paling tahu hati kakaknya itu.

"Baik. Yang Mulia Ramad tidak ada. Tapi selamatkah beliau?"

"Anak itu seperti dewa saja. Setelah membakar rumah Lie, ia membebaskan hamba. Sementara hamba mengawal Lie Pang Khong, ia sudah masuk rumah Biesheuvel. Setelah ayam mulai berkokok ia menghilang. Sementara hamba kembali ke Songgon untuk kemudian naik kemari."

"Luar biasa," desis semuanya. Yistyani juga tidak kurang-kurang kagumnya. Demikian pun Baswi. Ternyata

pengalaman anak itu telah membuatnya mempunyai nilai tersendiri.

"Bagaimana cara kita menghubunginya?" tanya Yistyani.

"Mas Ayu Prabu akan melakukannya."

"Baik. Sekarang apa yang harus kita lakukan? Kita tidak boleh berhenti sebelum semua wilayah Blambangan kembali ke tangan kita."

"Yah. Itu suatu keharusan. Dan sebagai menteri mukha, hamba ingin melibatkan semua orang Blambangan untuk bergerak melawan VOC."

"Kita telah pernah gagal. Sutanegara dan Wangsengsari jadi korban," Wilis agak keberatan. Ia menghendaki penyerangan saja dari pada mengulur waktu.

"Penyerangan belum tentu menghasilkan suatu kemenangan. Jika kita kalah maka kita akan kehilangan daerah-daerah yang sekarang menjadi wilayah kita. Banyak bekel yang tidak mempersembahkan upeti pada Belanda tapi pada kita."

"Jadi, bagaimana?"

Sratdadi menoleh pada adiknya. Sambil menjelaskan bahwa yang diutarakan Mas Ayu nanti allalah hasil perundingan antara Mas Ayu Prabu dengan Wong Agung Wilis di Mengwi serta telah disetujui oleh Mas Ramad dan Sratdadi.

"Yang Mulia bertemu dengan Wong Agung?" Wilis terlonjak dari duduknya. Yistyani dan yang lain pun tidak kalah kagetnya,

"Benar," Mas Ayu menegaskan. Kemudian ia menjelaskan perjalanannya mempersiapkan pembelotan beberapa puluh bintara Kompeni itu. Kemudian Wong Agung Wilis menyatakan keinginannya untuk menyeberang. Tapi baik Mas Ayu Prabu maupun istri mudanya, Ni Ayu Ratih, keberatan. Sebab Wong Agung nampak kurus dan tua. Lagi pula menurut

keterangan istrinya, Wong Agung sering sakit. Tidak seperti masa mudanya.

"Luar biasa kau...," Yistyani memuji gadis itu. Tapi keinginannya untuk bersua dengan Wong Agung kian membara. Bagaimanapun juga tiap berita mengenai diri Wong Agung Wilis merupakan nyanyian surga bagi Yistyani dan Tantrini. Demikian pula bagi tiap pemujanya.

"Jadi Wong Agung Wilis sudah setuju Mas Rempek kita angkat menjadi Pratanda Mukha (kepala pemerintahan) yang berkedudukan di Derwana?" Wilis memandang Mas Ayu tajam-tajam.

"Benar, Yang Mulia. Karena beliau tidak ingin serangan Belanda mengarah langsung ke Bayu."

"Dewa Bathara!" tiap orang menyebut. Kagum terhadap kecerdikan Wong Agung Wilis.

"Selain itu, tentu kita perlu menyelamatkan Songgon sebagai sumber padi kita yang paling subur," Wilis menimpali. "Jadi bukan tanpa pertimbangan kita mengangkat Mas Rempek menjadi seorang pratanda mukha seperti yang diusulkan Yang Mulia Sratdadi serta Mas Ayu Prabu. Hamba setuju. Tapi masalahnya sekarang bisakah Mas Rempek kita ajak berperang melawan Belanda?"

"Bisa!" Sratdadi menjawab cepat.

"Hamba senang mendengar kerja para Yang Mulia. Kendati masih muda, tapi cukup merepotkan VOC. Hamba percaya, jika ini bisa kita pertahankan, tidak mustahil VOC akan berhasil kita enyahkan," Baswi memperdengarkan pendapatnya. "Tapi jangan lupa, Mas Rempek sekarang ini adalah punggawa VOC juga. Maka, andai betul dia sudah memihak kita, tentu Biesheuvel tidak akan membiarkan dia menjadi kepala pemerintah tandingan. Hamba percaya, kita tidak akan membiarkannya bertempur sendiri. Apalagi di Indrawarna sekarang berbaris laskar Jagalara yang pasti akan

melawan jika Kompeni datang. Tapi kita? Apakah kita sudah siap betul?"

"Persiapan sudah lama kita lakukan," jawab Wilis.

"Betul. Tapi ingat, yang kita harapkan dalam peperangan adalah pemenangan. Bukan kekalahan. Untuk menang harus ada persiapan sematang-matangnya. Bukan cuma persiapan senjata saja. Tapi juga pikiran, cadangan makanan, siasat...."

"Kekuatan kita sekarang pasti lebih besar daripada waktu Ramanda Wong Agung Wilis berperang dulu," Mas Ayu Prabu menerangkan. "Kita punya pasukan di Jember, yang siap memukul Letnan Steenberger yang dipimpin oleh Sayu Wiwit dan Lebok Samirana. Dia seorang Madura yang membenci Belanda. Dia juga mempunyai senjata yang cukup. Lebih dari itu seorang pelaut Bugis yang bersahabat dengan Ramanda Agung Wilis menjanjikan membantu kita di laut. Pelaut itu bernama Rencang Waranghay. Jadi, tidak ada alasan kita untuk takut."

"Baiklah... hamba setuju. Bagaimana dengan cadangan makanan? Apakah cukup?"

Mas Ayu Tunjung menjawab pertanyaan itu. Puaslah semua orang mendengar laporannya bahwa dia sudah mempersiapkan cadangan di banyak tempat. Jika Bayu terpukul dan kita mundur ke Srawet, tentu kita punya cadangan makanan di sana. Di dekat Songgon pun ada.

Gadis ini pun ternyata bukan cuma memiliki wajah yang memikat. Tapi juga kecerdasan yang cukup. Sratdadi adalah orang yang paling mengaguminya. Pertemuan memutuskan supaya Mas xAyu ataupun Sratdadi melaksanakan rencananya. Dan pertemuan bubar. Semua orang segera menuju ke pesanggrahan masing-masing. Kecuali Mas Sratdadi. Ia ingin segera meninggalkan Bayu. Kenapa? Tentu ia sendiri yang tahu.

Tapi Mas Ayu Tunjung berdebar demi melihat kuda Sratdadi melintas cepat meninggalkan perkubuan. Tentu

pemuda itu menyimpan kekecewaan. Karena sampai kemarin waktu bersua dengan Ayu Tunjung, ia belum memperoleh jawaban. Ah, Mas Ayu Tunjung merenung sambil berjalan pulang. Tantrini sendiri pernah mengutarakan maksud anaknya itu. Dan ia belum memberikan kata putus.

Apa sebab? Mas Ayu merasa berada di simpang jalan. Ia melihat betapa tulus cinta Sratdadi. Tapi di lain pihak ia telah menambatkan hatinya pada Wilis. Pada malamnya ia berdoa lebih lama dari biasanya. Berdoa untuk Mas Sratdadi. Ya, Hyang Maha Durga, janganlah hatinya sampai putus. Sebab jika seorang menteri mukha sampai putus asa, maka hancurlah peperangan yang dipimpinnya. Tapi begitu turun dari pura ia terkejut mendengar suara berbisik-bisik. Suara lelaki dan perempuan. Ia jadi curiga.

Cepat ia menyelinap. Ia pura-pura duduk merenung menatap rembulan. Ia tahu jelas bahwa yang duduk berduaan di atas batu dekat pura itu adalah Wilis dan Mas Ayu Prabu. Udara gunung tidak mempengaruhi kulit mereka. Kehangatan hati mengalahkan dinginnya malam.

"Kau mengagumkan sekali, Ayu. Ah, andai sekuntum bunga rasanya aku ingin memetikmu dan kupersembahkan pada ibunda," Wilis menyatakan perasaan hatinya. Sudah lama ia menunggu saat seperti itu. Ia dan Mas Ayu Prabu sama-sama terlalu sibuk. Diam sesaat. Suara jangkrik merupakan musik tersendiri yang menjadi penghias malam. Angin membelai rambut kedua muda itu.

"Yang Mulia..."

"Tentu kau terkejut. Tapi sudah sejak lama aku bertimbang, Ni Ayu. Dan aku tidak dapat lagi memungkiri kodratku sebagai lelaki yang membutuhkan wanita. Bukan cuma sebagai ibuku. Tapi juga seorang istri yang mampu mendampingiku memerintah Blambangan. Bagiku tidak ada yang cocok untuk menjadi seorang para-mesywari kecuali kau." Wilis menajamkan mata menatap Ayu Prabu. Sebaliknya wanita ini pun menajamkan matanya. Sepertinya saling menjajagi. Tapi

keduanya sama-sama berdebar. Mas Ayu Prabu membiarkan Wilis memberanikan diri mengelus bahunya. Bahkan membelai rambutnya. Membuat hatinya berbunga-bunga. "Paramesywari ?"

"Ya, paramesywari," tegas Wilis. Nyanyian surga bagi Mas Ayu Prabu. Tapi hati Mas Ayu Tunjung seperti mendengar dentuman meriam. Gemetar seluruh tubuhnya. Membuat ia tidak menghiraukan gigitan semut di kakinya. Tak ada nyamuk mengusik. Rupanya nyamuk takut pada udara yang dingin. Ribuan kilat seperti menger-jap-ngerjap di hadapan Ayu Tunjung. Kendati bulan dan bintang menghiasi angkasa. Ternyata Wilis tidak pernah menaruh perhatian padanya. Tapi ia belum beranjak. Ia ingin mendengar jawaban Mas Ayu Prabu. Gadis itu masih membisu sambil memandang tajam pada Wilis. Pemuka Raung yang disegani tiap orang itu kini melamarnya.

Tiba-tiba Wilis meraih kalung mutiara yang tergantung di leher Mas Ayu Prabu. Pemuda itu menghitung-hitung, berapa harga kalung ini? Bukan main. Dari mana gadis ini mendapatkannya? Seorang Raung yang bekerja keras selama sepuluh tahun sekalipun tak akan pernah bisa memilikinya. Ayu Prabu berdebar lebih keras. Perhiasan itu memang mahal. Pemberian seorang pemuda Cina, Tha Khong Ming. Juga gelang dan binggal yang ia kenakan itu. Bahkan subang di telinganya.

"Kau makin cantik dengan..."

"Yang Mulia, hamba tidak suka menjadi paramesywari____"

Wilis terkejut. Seperti ada seribu petir menyatu dan menyambarnya. Tanpa sadar ia tarik tangannya. Mas Ayu tersenyum.

Mas Ayu Tunjung juga jadi heran luar biasa. Begitu berani Mas Ayu Prabu menolak seorang junjungan. Semua gadis tentu ingin menjadi istrinya. Bukan cuma itu tentunya semua

orang patuh dan mengiakan apa kemauan seorang junjungan. Tapi Mas Ayu dengan berani menolaknya.

"Kau menolak aku?" Suara Wilis gemetar menahan marah. Tapi Mas Ayu tersenyum. Dengan ramah ia menjawab,

"Itu bukan pertanyaan yang bijak, Yang Mulia. Siapa berani menolak seorang junjungan dengan cara begini?"

Mata Wilis kian membara. Gadis ini tidak menjawab tapi malah mengejek. Mungkin karena ia bekas anak seorang patih amangkubhumi di Blambangan? Atau mungkin karena ia kaya?

Maka Wilis segera bangkit dan akan segera beranjak. Mas Ayu Prabu jadi terkejut. Wilis marah. Dengan cepat ia tangkap tangan pemuda yang sudah mulai melangkah.

"Yang Mulia..." Wilis menghentikan langkahnya. Tapi tidak menoleh. Kaku seperti patung.

"Akan ke mana, Yang Mulia?"

Wilis tidak menjawab.

"Yang Mulia seorang pimpinan. Dan seorang pimpinan adalah orang bijak melebihi semua. Tapi kenapa kebijakan itu musnah dari ingatan Yang Mulia? Sampai-sampai bertanya pun seperti pertanyaan sudra yang tak pernah mengisi kepalanya dengan ilmu pengetahuan."
Masih saja mematung. Belum mau membalikkan badan.

"Apa pengetahuan telah membeku dalam kepala Yang Mulia?" pertanyaan yang menyakitkan sebenarnya. Gadis ini tak pandai bermesra, pikir Wilis. Demikian pula pikir Mas Ayu Tunjung. Tentu orang memilih aku jika ingin bermesra, gumam Tunjung dalam hati.

"Ingat, Yang Mulia, suatu pertanyaan pada setiap brahmana, yang harus kita jawab sendiri, apa gunanya pengetahuan yang cuma dibungkus dalam otak kita?"

Masih belum berjawab.

"Baiklah!" Mas Ayu Prabu menjadi jengkel. Ia melepas tangan Wilis. Sebaliknya ia yang akan beranjak meninggalkan Wilis. "Memang sukar bicara dengan seorang yang cuma bergantung pada perasaan. Silakan terus bergantung pada perasaan."

Wilis jadi terkejut. Cepat ia mengejar dan menangkap tangan Ayu Prabu. "Ke mana kau?"

"Apa perlunya terus bicara dengan patung." Mas Ayu berhenti. Tapi kini ganti ia yang membelakangi Wilis. Kalau Wilis melingkar untuk berhadapan, Mas Ayu kembali memutar tubuhnya.

"Siapa yang patung itu?"

"Siapa yang tidak pernah menggunakan pikirannya kuanggap patung," Ayu Prabu makin berani.

"Baiklah. Jika demikian kenapa kaupegang tanganku ketika aku akan meninggalkanmu? Padahal kau telah menolak aku?"

"Karena kau tidak tanya dulu kenapa aku menolak menjadi paramesywari. Dengar dulu alasannya." Mas Ayu masih saja membelakangi Wilis.

"Menyakitkan. Untuk apa didengar?"

"Baru aku tahu, kau seorang pimpinan yang tidak pernah mau mendengar. Tapi cuma ingin didengar pendapatnya! Tidak ada seorang bijak yang cuma mau mendengar suara hatinya sendiri."

Wilis terpukul mendengar itu. Memang benar kata-kata itu. Ia telah kehilangan pertimbangan dari kepalanya yang bening.

"Ampuni aku...," Wilis mengalah. "Baiklah, aku dengar sekarang. Walau mungkin saja menyakitkan. Ternyata telinga tidak cuma digunakan untuk mendengar yang baik saja. Tapi juga yang pahit." Suasana hening lagi. Untuk beberapa bentar. Wilis menahan hati.

"Sudah kukatakan," Mas Ayu kini mulai bicara lagi. Mengusik keheningan malam. Tapi ia masih belum mau berbalik. Dan Wilis di belakangnya bagai bayang-bayang. ”Aku menolak menjadi paramesywari. Bukan menolak Yang Mulia." Suaranya tidak lagi galak. Wilis diam memperhatikannya.’

"Seorang paramesywari selalu diperbandingkan dengan para selir. Itu yang aku tidak mau. Tapi seorang istri tidak boleh diperbandingkan dengan siapa pun."

"Jagat Bathara!" Wilis maju selangkah. Ia tangkap kedua belah bahu Mas Ayu Prabu. Dengan halus ia cium bahu itu.’

"Yang Mulia...," Mas Ayu berdesis lirih.

"Percayalah, aku tak mungkin memperbandingkan cintaku," Wilis berbisik di telinga gadis itu. Dan Mas Ayu merebahkan kepalanya ke dada Wilis. "Yang Mulia... cinta boleh berjalan terus di hati kita, tapi panggilan hidup harus lebih dulu kita penuhi. Negeri ini belum lagi bebas. Karena itu hamba telah bersumpah di hadapan Hyang Durga, baru akan naik ke pelaminan jika umbul-umbul Jingga sudah berkibar kembali di Tanah Semenanjung ini. Cinta Yang Mulia hamba anggap sebagai nyanyian surga yang indah. Tapi belum di tangan hamba sekarang...."

"Jagat Dewa! Ayu..."

"Yang Mulia, tidakkah kita akan malu menjadi penguasa tanpa negara? Nah, mari kita berjuang lebih dulu. Dan setelah menang kita menikah."

0oo0

Jaksanegara sudah diberi tahu oleh Pieter Luzac, bahwa Gubernur Robbert Van de Burg menerima saran dari Biesheuvel untuk mencopot Kertawijaya sebagai penguasa Blambangan. Maka ia harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Jangan sampai seperti dulu. Karena keraguan tindakan atau ketidaktegasan terhadap Ropo, gagallah ia

menjadi Tumenggung Blambangan. Mulai sekarang harus sudah memilih siapa yang layak mendampinginya sebagai patih Blambangan.

"Bagaimana jika hamba mengusulkan Mas Rempek?"

"Kita harus mempertimbangkannya masak-masak. Mas Rempek tidak mau memeluk Islam. Dan berani mencegah penangkapan Ropo beberapa waktu lalu. Apakah mungkin ia akan bekerja sama dengan VOC?" Schophoff meragukan.

"Ya... itu," Pieter Luzac menambahi, "Kami dengar dia adalah salah satu keturunan Tawang Alun. Dan dia tidak percaya Wilis sudah mati."

Jaksanegara menarik napas panjang. Memang ia melihat sikap Rempek terlalu kaku. Ia tidak pernah makan dan minum bersama di rumahnya.

Dan sekarang ini sebagai bawahannya, ia tidak mau meninggalkan igamanya yang lama. Sebenarnya ia tidak keberatan jika Rempek tidak diangkat. Tapi ia ingat Mas Nawangsurya. Kakak pemuda itu. Sekalipun usianya telah diatas dua puluh lima, wajahnya membuat ia tidak pernah dapat lupa. Apa akal?

"Apakah tidak mungkin jika suatu ketika hamba dapat menjinakkannya?"

"Jika Yang Mulia yakin bisa, itu terserah," kata Schophoff. "Tapi jangan lupa, bagaimanapun ia adalah keturunan macan dan tampaknya berhati singa...."

Sekalipun Schophoff suka tertawa dan memang suka bergurau, namun jelas itu merupakan isyarat. Isyarat untuk berhati-hati terhadap Rempek. Pieter Luzac menyebut orang itu sebagai anak binal. Jangan dimanja. Tapi bagaimanapun ia harus mencoba. Pikiran itu membuat ia mencoba melangkahkan kaki kudanya ke Pakis.

Bagaimanapun ia iri melihat Pakis. Tidak seperti kedatangannya yang. pertama. Sawah-sawah nampak lebih

luas dari dulu. Pasarnya lebih ramai dari pasar Pangpang sendiri. Buktinya sampai sore hari pasar di Pakis masih saja banyak orang berbelanja. Juga masih banyak petani yang menjual hasil buminya. Jalan-jalan nampak lebih terawat rapi.

Semua orang yang melihat Jaksanegara datang menjadi heran. Mereka memandangnya dengan tanpa menghormat. Serombongan petani berpapasan dengan Jaksanegara, tidak memberikan penghormatan. Pengawal Jaksanegara menjadi amat terkejut melihat itu. Di Lo Pangpang semua orang berlutut menyembah jika mereka lewat. Tapi di Pakis menoleh pun tidak. Jaksanegara memeriksa diri. Apa sebab? Atau karena ia mengenakan baju kebesaran seperti halnya adipati Jawa lainnya? Mungkin saja karena ia tidak telanjang dada? Yah, sepertinya mereka menganggapnya orang asing. Bahkan ketika sampai di depan istana Wiragunan (istana keluarga wiraguna) para pengawal tidak memberikan penghormatan semestinya. Ia ditahan di gerbang dan diminta turun dari kuda. Jaksanegara keberatan.

"Aku ingin bertemu dengan Yang Mulia Mas Rempek," ia berkata dari atas kudanya.

"Siapakah Yang Mulia? Dari mana?" kepala penjaga bertanya.

Jaksanegara sungguh-sungguh tersinggung. Orang Blambangan bisa tidak mengenalnya. Ia pandang tajam-tajam penjaga itu. Namun mereka tidak gentar.

"Kau bukan orang Blambangan?" Jaksanegara mulai jengkel.

"Setiap tamu asing harus mengenalkan diri lebih dulu di samping harus mematuhi peraturan yang ada."

"Aku tanya, apakah kau bukan orang Blambangan?"

"Hamba mendapat perintah dari Mas Rempek, untuk melindungi keluarga Tawang Alun di Pakis ini. Jika ada orang yang mencurigakan maka gerbang akan hamba tutup. Apalagi Yang Mulia bukan orang Blambangan...."

"Tutup mulutmu!" Jaksanegara mulai naik darah. "Ada orang Blambangan yang tak kenal Jaksanegara? Belum dengar kau nama itu? Inilah orangnya."

"Sekali lagi, Yang Mulia, jangan marah." Orang itu tidak nampak terkejut ataupun menyesal. "Yang Mulia ada di Pakis dan bukan di Pangpang."

"Gila! Setan! Pakis adalah wilayah Blambangan! Kenapa tak menghargai satria Blambangan?"

"Kami tak melihat bahwa Yang Mulia satria Blambangan. Karena pakaian Yang Mulia tak seperti umumnya satria Blambangan."

Jaksanegara tercenung melihat kenyataan itu. Ia telah menjadi orang asing di negerinya sendiri. Ingin ia kembali ke Pangpang segera. Ia menjadi malu, kepala penjaga di Pakis tidak memberikan penghormatan padanya. Huh, lihat nanti jika aku sudah jadi penguasa tunggal, kau harus bersimpuh! Bersimpuh menyembah kakiku! Tapi kali ini ia perlu menjumpai Mas Rempek. Maka ia turun dari kudanya. Setelahnya dalam iringan kepala pengawal ia naik ke pendapa. Gambar lambang Sonangkara masih tergantung di salah satu pilar pendapa itu. Setelah duduk di sebuah kursi kayu berukir, Mas Talip dan Rahminten keluar.

"Dirgahayu, Yang Mulia...."

"Terima kasih." Matanya mengitari ruangan. Tapi Mas Rempek tidak muncul. "Mana para Yang Mulia lainnya?"

"Ada di wismanya masing-masing. Kebetulan yang ada di sini mewakili mereka. Kanda Bagus Puri sudah sering sakit," Mas Talip menerangkan.

"Suatu anugerah bagi kami menerima kunjungan mendadak seperti ini. Maafkan, kami tidak bisa menyambut sebaik-baiknya. Kami tidak tahu Yang Mulia akan datang." Rahminten juga turut bicara. Merdu suaranya. Biji mentimun berbaris rapi di sela bibir.

"Ah, biasa kami mengadakan perjalanan seperti ini. Apalagi beberapa hari terakhir ini Yang Mulia Mas Rempek tidak mengunjungi kami. Hamba rasanya seperti kehilangan saudara."

"Yah. Kami tidak tahu sebabnya. Mungkin peristiwa penangkapan Rsi Ropo itu menggores hatinya. Adik kami itu memang tak pernah menyembunyikan hatinya. Jadi ia dengan terus terang merasa khawatir akan keselamatan seluruh Blambangan yang memperlakukan seorang brahmana wenang-wenang," Rahminten menerangkan lagi.

"Dan nyatanya rsi itu bisa lolos dari benteng...," menyambung Mas Talip.

"Itu yang ingin kami jelaskan pada Yang Mulia Rempek. Bukan niat kami sebenarnya mencelakai Rsi Ropo. Tapi karena jawaban beliau membuat Tuan Biesheuvel marah. Tapi sekarang keadaan sudah pulih kembali. Komplotan Beglendeen dan Bozgen sudah dipatahkan. Mana ada kekuatan yang dapat mengalahkan VOC?" Jaksanegara tertawa. Ingin sebenarnya ia mengunjungi wisma Nawangsurya. Tapi tentu ia segan mengatakan terus-terang.

"Tapi bagaimana dengan Wong Agung Wilis? Apakah Belanda..."

Rahminten membuat Jaksanegara pucat. Matanya melirik kiri dan kanan. Talip dan Rahminten heran.

"Sebaiknya kita bicara lainnya saja," Jaksanegara setengah berbisik. "Belanda tidak suka kita menyebut nama itu. Jika sampai kedengaran kita membicarakannya, kita akan dihukum."

"Rupanya Belanda takut pada Yang Mulia Wong Agung Wilis."

Rahminten tidak menghiraukan peringatan Jaksanegara. Tapi kembali Jaksanegara memperingatkannya.

"Di sini tidak ada Belanda."

"Tapi tiap dinding bertelinga. Maka sebaiknya kita berhati-hati jika tidak ingin seperti Yang Mulia Sutanegara."

Semua terdiam. Mengingat nasib para satria itu. Semua menjadi iba. Sementara sore merangkak masuk senja. Pembicaraan selalu menyita waktu. Bahkan sering orang melupakannya.

"Kami ingin mempersembahkan sesuatu pada seluruh keluarga Pakis." Jaksanegara tanpa menunggu jawaban bangkit dan menuju kudanya.

Dari bawah sanggurdi ia mengeluarkan sebuah bungkusan dari kulit kambing. Kemudian di hadapan kedua orang itu ia mengeluarkan enam bungkus dalam kain. Dan menyerahkannya pada Mas Talip. "Sekadar uang Belanda. Enam keluarga enam bungkus," kata Jaksanegara menerangkan. Kedua orang itu menerima dengan mata bersinar.

"Masih ada lagi...," Jaksanegara tersenyum. "Tapi yang ini hamba persembahkan hanya untuk Yang Mulia Nawangsurya dan Yang Mulia Rahminten." Kemudian ia mengeluarkan dua buah kalung emas, dua pasang gelang, dua pasang binggal.

"Ah, Yang Mulia...." Hati Rahminten amat gembira. Wanita sering tidak bisa menahan diri melihat emas. "Terima kasih...."

"Nah, sekarang hamba ingin bertemu dengan Mas Rempek."

Rahminten bangkit dan memanggil pengawal. Ia perintahkan memanggil adiknya. Dengan kuda orang itu segera berangkat. Malam mulai menggantikan senja. Rempek belum juga tiba. Rahminten kembali menimang-nimang perhiasan hadiah Jaksanegara itu. Kalau begitu Jaksanegara tentu orang terkaya di Blambangan.

Malam benar-benar tiba kala pengawal memberi tahu bahwa Rempek tidak ada di tempat. Jaksanegara menjadi agak bingung. Jika pulang ke Pangpang takut peristiwa di

Hutan Kepanasan itu terulang kembali. Jika ingin bermalam di sini dan

pulang besok pagi tentunya harus dicarikan alasan yang tepat. Dan ia menemukan alasan itu. Ia harus menunggu Rempek. Karena ada pembicaraan penting yang hendak disampaikan pada Rempek.

Rahminten segera menyiapkan puri dalam taman Wiragunan itu sebagai tempat bermalam bagi Jaksanegara. Ia pasang lampu-lampu yang agak terang. Tamunya tamu agung dan kaya. Juga ia perintahkan seorang dayang menyiapkan makanan untuk bersantap malam. Juga pada kepala pengawal ia perintahkan untuk menyiapkan tempat bermalam bagi pengawal Jaksanegara. Setelah selesai semuanya ia mempersilakan Jaksanegara memasuki tamansari Wiragunan. Sementara kakaknya berpamitan akan membagikan hadiah itu pada saudara-saudaranya. Memang Rahminten sudah terbiasa mewakili keluarganya. Ia tidak seperti kakaknya, Nawangsurya, yang agak pemalu.

"Tentu tidak seindah taman di Lo Pangpang," gadis itu merendah. Warna-warni tumbuh-tumbuhan dan bunga dalam taman itu. Tapi karena malam maka tidak tampak jelas. Walau lampu dipasang tiap lima depa. Jalan yang mereka lalui ditaburi batu-batu kecil. Keduanya berjalan sebe- g lah-menyebelah. Bau harum bunga sedap malam menyatu dengan bau harum rambut Rahminten.

"Di sini tentu lebih indah," Jaksanegara menjawab pelan.

"Kita berbelok ke kanan. Bersantap dulu di Puri Andrawina (tempat untuk makan) setelah itu Yang Mulia bisa istirahat."

Kali ini Jaksanegara benar-benar tak berkutik. Lauk yang ada cuma daging babi. Dan sayur kacang, yang rupanya dimasak dengan amat tergesa. Jika ia menolak, maka akan menimbulkan kesan buruk bagi gadis itu. Maka walau ia sebenarnya sudah berusaha menjauhi daging babi, tapi di hadapan gadis itu ia harus memakannya.

"Ada yang hendak hamba bicarakan dengan Yang Mulia Rempek. Rahasia sebenarnya."

"Apa itu?"

"Dalam waktu dekat Kertawijaya akan diberhentikan dari jabatannya. Dan akan diganti putra Blambangan asli. Bukankah ini merupakan petunjuk bahwa Belanda benar-benar ingin bersahabat dengan kita?" Jaksanegara tersenyum. "Hamba mengusulkan agar pemerintahan dikembalikan kepada keturunan Tawang Alun. Hamba telah berunding dengan putra Bapa Anti, Juru Kunci. Maka dari itu hamba ingin agar di antara keluarga Yang Mulia ada yang selalu berhubungan dengan kami dan sering bertemu dengan Belanda. Artinya kita harus menghilangkan kecurigaan mereka yang menganggap kita bersekongkol dengan Bali."

"Baiklah, Yang Mulia, hamba akan menasihati dia."

"Sebenarnya Belanda sudah menyatakan keinginannya untuk mengangkat hamba sebagai tumenggung. Hamba mengajukan syarat agar Blambangan disatukan lagi. Tidak ada Pangpang dan tidak ada lagi Lateng. Dan Belanda sudah setuju."

"Setuju?" Wanita itu kagum.

"Ya. Setuju. Jadi kita bisa memperoleh kembali wilayah kita dengan tanpa perang. Kita memperolehnya dengan jalan damai."

Wanita itu makin kagum. Kaya, bijak...

"Hamba lihat bahwa Yang Mulia Rempek lebih pantas dari hamba. Tapi Yang Mulia Rempek sukar mendekatkan diri pada Belanda. Apakah Yang Mulia setuju dengan pendapat hamba?"

"Hamba setuju. Peperangan tidak pernah membawa keuntungan. Negeri makin rapuh karena peperangan yang tidak kunjung henti. Hamba kira sudah waktunya kita memberi

kesempatan bagi seluruh kawula untuk membangun negeri dengan damai."

"Rupanya kita malah bisa bekerja sama," Jaksanegara memegang tangan Rahminten. "Yang Mulia lebih cocok dari Yang Mulia Rempek. Apakah Yang Mulia bersedia mewakili keluarga untuk lebih sering bersama kami mengadakan banyak perundingan dengan Belanda?"

Gadis itu berpikir sejenak sementara kedua tangannya masih dalam genggaman Jaksanegara. Sebenarnya ia ingin berunding lebih dulu dengan seluruh keluarganya. Tapi ada yang ia khawatirkan. Jika Rempek tidak setuju pendekatan itu, maka seluruh keluarga akan kehilangan kesempatan. Dan akan musnahlah kesempatan keturunan Tawang Alun membangunkan kembali cakrawar-ti-nya. Apa salahnya jika pada keadaan mendesak demikian ia mengambil keputusan sendiri yang mungkin bisa membawa keuntungan bagi keturunan Tawang Alun? Ah, Jaksanegara ternyata membawa angin baru bagi kehidupan keluarga Tawang Alun. Bahkan roda sejarah bagi seluruh Blambangan. Ini juga nyanyian surga bagi negerinya.

"Apakah masih ada kesempatan bertimbang?" Ia memandang patih Blambangan itu.

"Bagi hamba tidak pernah ada keberatan. Tapi jika malam ini Yang Mulia memberi suatu keputusan tentu itu sangat baik bagi langkah hamba esok pagi." Jaksanegara melepaskan tangan yang digenggamnya. Tapi rasanya ia menyesal melepas tangan itu. Sekali lagi, setiap Jaksanegara memandang wanita cantik, maka angannya pasti sudah melayang ke pembaringan. Tapi kali ini ia harus hati-hati. Ia berhadapan dengan darah Tawang Alun. Karena itu jika ia bisa melakukan rencananya, maka ia akan menjadikan Rahminten paramesywari.

"Baiklah. Sementara hamba akan merundingkan kembali dengan seluruh keluarga, hamba menerima pendapat Yang

Mulia. Mungkin cuma Mas Rempek yang keberatan. Nah, Yang Mulia malam sudah jauh. Silakan ke tempat istirahat."

Keduanya bangkit. Rahminten mengantar sampai di pintu. Setelah itu ia sendiri pergi ke purinya. Jaksanegara memperhatikan lenggang putri itu dengan menelan air ludah. Pinggulnya bergoyang... kembali menelan ludah dan sepertinya ,ada yang mendorong, maka ia berjingkat mengikut.

Rahminten mencuci kaki di depan pintu purinya. Masuk, kemudian melepasi semua perhiasannya. Juga cundrik yang selalu terselip di depan perutnya. Setelah itu menimang-nimang pemberian Jaksanegara. Tersenyum sendiri. Ia coba untuk memasang di tubuhnya. Berputar-putar di depan cermin sebentar. Hatinya melambung selangit. Ternyata sekalipun sudah banyak memiliki emas, wanita tak pernah berhenti dari keinginan. Yah, keinginan adalah sesuatu yang tanpa batas. Tidak sama dengan hal lain, atau juga benda lain yang punya tepi. Keinginan tak pernah bertepi. Sekali manusia memanja keinginan itu, maka ia akan terus melambung dan terus melambung.

Setelahnya ia naik ke pembaringan. Beralas permadani buatan Mesir. Tidak segera tidur. Bayang-bayang Jaksanegara kini mulai menggoda angannya. Menggenggam tangannya. Perang Wong Agung Wilis telah melenyapkan kesempat-annya untuk segera bersuami. Sebab calon suaminya tewas dalam perang itu. Demikian pula calon suami kakaknya, seorang perwira yang dihukum gantung oleh Wong Agung Wilis karena dituduh bersekongkol dengan Teposono. Kehangatan muncul kembali kala Jaksanegara menggenggam tangannya. Tapi ia sudah setengah baya. Sudah beranak-bini. Perempuan Blambangan tak pernah membedakan suaminya sudah beristri atau belum. Lelaki Blambangan boleh kawin berapa saja asal ia mampu menghidupi istrinya. Tapi... ah, ia ingat keputusannya tadi. Demi negara aku harus bertindak.

Ia sama sekali tidak tahu bahwa setiap geraknya diintip oleh Jaksanegara dari celah dinding kayu ulin. Ingin

Jaksanegara berterus-terang dan malam ini menikmati keperawanannya. Tapi mengingat para penjaga yang tidak ramah di gerbang depan itu, ia kehilangan keberanian untuk melakukannya. Sekali teriakan Rahminten terdengar di depan akan membuat ususnya terburai di lantai Puri Pakis. Pelan-pelan ia kembali ke puri yang disediakan baginya. Sampai keesokan paginya ia baru keluar. Rahminten sudah selesai mandi.

Ketika ia berpamitan, ia pesan jika dalam satu minggu Rempek tidak juga hadir maka sebaiknya salah seorang keluarganya mewakilinya. Rahminten mengiakan. Ia berharap bahwa apa yang direncanakan Jaksanegara mengembalikan Blambangan ke tangan wangsanya benar-benar dilaksanakan secara jujur.

Pertemuan dengan Rahminten membuat hati Jaksanegara berbunga-bunga. Sudahlah, walau ia tidak bisa memetik Nawangsurya, cukup adiknya saja. Ah, jika aku menjadi tumenggung dan para-mesywarinya keturunan Tawang Alun tentu kelak ia akan jadi raja besar seperti halnya Tawang Alun sendiri. Setidaknya ia akan mampu mengalahkan citra Wong Agung Wilis. Dan jika ada pertama tentu ada kedua, ketiga, dan seterusnya. Seminggu kemudian ia datang lagi dengan membawa hadiah yang lebih bagus. Dua minggu kemudian Rahminten dan Mas Talip ganti datang ke Pangpang. Walau Rempek juga sudah sering muncul. Bahkan Jaksanegara juga memperkenalkan Mas Talip dan Rahminten pada Biesheuvel serta Pieter Luzac dan Schophoff. Para pembesar Belanda nampak senang pada mereka yang dinilai amat lugu.

Sebulan sudah menunggu keputusan dari Surabaya, rasanya semua tidak sabar. Baik Biesheuvel sendiri maupun Jaksanegara. Ia khawatir semakin lama Kertawijaya memerintah di Blambangan, makin sulit Belanda mendekati hati kawula Blambangan. Gejala akhir-akhir ini makin memprihatinkan. Jumlah orang yang meninggalkan Pangpang dan Lateng serta kota-kota besar Blambangan lainnya makin menonjol. Tentu Biesheuvel dan pembantu-pembantunya

merundingkan hal itu. Termasuk Kertawijaya dan Jaksanegara, Juru Kunci juga Mas Rempek, bahkan Rahminten serta dua kakaknya Mas Ngalit dan Mas Talip ikut diajak dalam perundingan.

"Mungkin karena makin banyak pendatang, maka mereka menjual tanah milik mereka dan pindah ke kota lain," Kertawijaya menyimpulkan.

"Tapi ada juga kami lihat rumah-rumah yang ditinggal begitu saja. Berarti tidak dijual. Dan banyak tanah yang kini ditumbuhi semak belukar. Beberapa tahun lagi akan jadi hutan kembali jika tidak digarap," Biesheuvel menjelaskan.

Beberapa waktu hening. Tidak ada yang memberikan pendapat.

"Jika demikian," Schophoff yang bersuara kini, "untuk menjaga keutuhan kota kita harus tangkap semua orang yang berangkat meninggalkan rumah dan ladangnya. Kita paksa mereka berladang kembali!"

"Pikiran yang bagus. Tapi seberapa jauh kita bisa mengawasi mereka?" Biesheuvel bertanya lagi.

"Kita kerahkan pasukan yang ada untuk menjaga mereka di sawah dan di ladang. Jika mereka membangkang dan tidak mau bekerja, kita hukum pukul dengan rotan punggung mereka," Pieter Luzac meramaikan perundingan.

"Sebenarnya ada hal penting yang harus kita perhatikan agar kawula Blambangan betah tinggal di rumah dan di ladang mereka. Kita harus mendengarkan pendapat mereka. Dan kita belajar memenuhi keinginan mereka. Walau tidak semua," Rempek memberikan pendapatnya.

"Apa yang mereka inginkan?"

"Dua hal yang mungkin bisa kita penuhi salah satu. Pertama, sebagian dari mereka ingin diperintah kembali oleh Wong Agung Wilis. Atau yang kedua, mereka minta agar Yang

Mulia Sutanegara dibebaskan kembali. Dan memerintah di Blambangan."

"Ya, Tuhan...," Biesheuvel menyebut.

"Ya, Allah...," Jaksanegara dan Juru Kunci dan Kertawijaya juga menyebut berbareng.

Bahkan Rahminten, serta Mas Ngalit, serta Mas Talip juga menyebut karena terkejut. Tidak ada yang menduga bahwa Rempek berani mengutarakan hal seperti itu. Bukankah jika memenuhi tuntutan pertama maka Belanda harus angkat kaki dari Blambangan. Sebab jika tidak, semua orang kulit putih akan digantung oleh Wong Agung Wilis. Jika memenuhi tuntutan kedua, berarti Belanda akan kehilangan wibawanya. Seorang yang sudah dijatuhi hukuman karena dituduh berkomplot dengan Mengwi diangkat kembali menjadi penguasa. Dan bukan tidak mungkin Sutanegara menyerahkan kembali kekuasaan pada Wong Agung Wilis.

Sesaat ruangan hening. Saling pandang satu dengan lainnya. Tapi tiba-tiba Schophoff bangkit berdiri dan terbahak-bahak. Katanya kemudian,

"Itu pendapat Tuan sendiri apa orang-orang Blambangan?"

"Tentu bukan pendapat kami sendiri."

"Tuan setuju atas pendapat itu?"

"Tuan memeriksa hamba?" Rempek senyum. Ia belajar tenang. Tidak seperti beberapa bulan lalu. Pemeriksaan terhadap Rsi Ropo di hadapan matanya merupakan pelajaran berharga. "Asal demi kebaikan Blambangan, sikap hamba jelas,, setuju!"

Kembali, semua orang seperti disambar petir.

Terutama Rahminten. Ia yang sangat berharap adiknya itu menjadi penguasa di Blambangan. Tapi kekerasan hatinya itu. Seperti kata Jaksanegara. Rempek tetap saja keras kepala. Ketegangan dihancurkan lagi oleh suara tawa Schophoff. Orang itu selalu tertawa memang.

"Tuan tidak hati-hati. Jika Tuan setuju, berarti Tuan tidak senang kawula tetap hidup dalam kedamaian. Kita tidak perlu mengulang mimpi yang lalu. Sia-sia. Mari kita membangun yang baru dengan orang-orang baru pula. Tidak baik mimpi seperti itu."

"Yah... Yang Mulia. Sebaiknya kata-kata itu Yang Mulia jauhkan saja dari kalbu Yang Mulia. Itu menyinggung perasaan," kini Kertawijaya bicara. Ia agak tersinggung. Dengan kata lain ia tidak disukai oleh orang Blambangan. "Hamba akan melakukan apa, saja demi kawula Blambangan," tambahnya.

"Yang Mulia tidak akan pernah melakukan apa-apa buat kami di Blambangan ini. Karena Yang Mulia lebih banyak berbuat untuk diri Yang Mulia sendiri," tegas Rempek.

"Yang Mulia tidak menghargai kerja kami?" "Kerja Yang Mulia bukan untuk Blambangan. Tapi untuk VOC. Bagaimana Yang Mulia dapat berbuat sesuatu bagi Blambangan, sedang Yang Mulia tak pernah mencintai Blambangan? Bagaimana bisa mencintai Blambangan jika kita tidak pernah sepatah pun bercakap dengan kawula Blambangan?"

"Kita sama-sama hamba VOC."

"Sama-sama hamba VOC tapi hati hamba, darah hamba, daging hamba, dan semua yang ada pada hamba adalah Blambangan. Sebaliknya Yang Mulia adalah benar benar hamba VOC yang baik."

"Yang Mulia!" Kertawijaya tersinggung. Jaksanegara juga.

Rempek menyiapkan dirinya. Tetap tersenyum. Jika aku ditangkap, aku akan bunuh orang sebanyak-banyaknya, pikir Rempek. Tapi bersamaan dengan itu seorang pengawal rumah Biesheuvel menaiki tangga di depan pendapa. Memberi hormat sebelum melaporkan bahwa ada surat dari Surabaya. Utusan Tuan Gubernur menunggu di luar.

"Bawa kemari suratnya. Persilakan tuan utusan itu istirahat. Persiapkan jamuan makan untuk beliau. Katakan kami masih ada rapat. Begitu selesai kami akan ke kamar beliau."

"Siap, Tuan." Orang itu pergi lagi dengan langkah tegap. Sekalipun ia seorang pribumi, tapi sudah dilatih melakukan tatacara VOC.

"Pertikaian antara kita tidak perlu," Biesheuvel melerai kedua bangsawan itu. "Yang kami butuhkan ialah bagaimana memajukan Blambangan seperti daerah lainnya. Blambangan sudah sangat ketinggalan. Padahal Blambangan adalah negeri yang kaya."

Keduanya diam. Saling pandang dengan tajam. Saling mengancam dalam hati masing-masing.

Beberapa bentar lagi pengawal datang kembali mempersembahkan surat dari Surabaya.

Biesheuvel segera membuka gulungan surat ini. Dan membacanya sebentar. Setelah itu berkata,

"Ini keputusan penting. Dari Gubernur. Nah, silakan Tuan Pieter Luzac membaca dengan suara keras," ia menyerahkan surat itu pada yang diperintahnya. Dan Pieter Luzac segera melaksanakan tugasnya. Dan betapa terkejut Kertawijaya mendengar itu. Ia ditarik kembali ke Surabaya. Justru di saat Blambangan sedang dilanda kemelut. Selebihnya ada dua surat lagi. Yang satu pada Kertawijaya, yang isinya memerintahkannya untuk segera kembali. Yang kedua pada Jaksanegara supaya memangku jabatan tumenggung sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Kepada Jaksanegara diperintahkan supaya dalam waktu singkat segera dapat menenteramkan Blambangan. Kepada Kertawijaya diperintahkan kembali ke Surabaya bersama dengan Mayor Crooy sebagai utusan istimewa untuk menjemput Raden Kertawijaya.

XII. DERWANA DAN INDRAWANA

Sesungguhnya Indrawana bukan merupakan belantara yang sukar ditembus. Sedangkan Derwana merupakan daerah pegunungan di lereng Gunung Merapi di atas lembah Indrawana. Digambarkan sebagai hutan milik dewa-dewa, karena di dalam hutan itu banyak bunga-bunga yang tumbuh. Seolah tamansari yang dibikin manusia. Memang Hutan Indrawana dan Derwana pernah menjadi tempat tinggal Macan Putih, leluhur raja-raja Blambangan serta pengikutnya di masa sulit. Suatu daerah yang memang sukar dijangkau, karena letaknya di antara dua gunung yang seolah saling berebut tinggi.

Melalui jalan setapak yang melelahkan, orang-orang Pangpang, Lateng, Wijenan, dan beberapa kota Blambangan lainnya berbondong menuju hutan ini. Bahkan sebelum sampai di lembah itu mereka juga sempat melewati tebing terjal yang membahayakan. Penuh padas dan karang.

Pasukan Bayu telah lebih dulu membangun jalan untuk mereka, kendati cuma jalan setapak. Namun demikian kuda-kuda beban yang terlatih di Raung, mampu menolong mereka mengangkut bahan makanan yang disediakan oleh Mas Ayu Tunjung sebagai Menteri Cadangan Negara.

Semua yang awal adalah sulit. Mereka harus berhadapan dengan pohon sonokembang raksasa yang jumlahnya cukup banyak. Namun Jagalara, memimpin mereka dengari tidak kenal lelah. Sehingga dengan demikian pada waktu rombongan orang Pangpang yang pertama tiba di tempat itu, sudah ada rumah-rumah baru yang sengaja disediakan untuk mereka.

Bekas rumah tembok Macan Putih masih berdiri dengan kokoh. Tapi semak belukar mengurungnya. Akar-akaran juga menutup gedung itu dari pandangan. Seperti kota terhilang yang ditemukan kembali. Juga beberapa rumah gedung yang diperkirakan bekas tempat tinggal para satria pengikut Macan putih. Derwana dengan cepat berubah menjadi kota lagi.

Beberapa rumah harus dipugar kembali memang. Terutama atapnya. Bekas perairan ditelusuri lagi. Ternyata airnya masih mengalir dengan baik. Mereka membersihkan rumput-rumput yang menumbuhi kiri-kanan perairan itu. Sungai-sungai kecil yang mengalir ke bawah, terus ke lembah Indrawana. Mas Ayu Prabu yang juga hadir bersama kakaknya, Sratdadi, berkali-kali memberikan pesan agar hutan tidak dibakar. Sebab hal itu akan nampak dari jauh jika malam tiba. Ratusan, bahkan kini telah menjadi ribuan orang datang. Tiap hari bertambah. Sawah sudah mulai dibuka dan ditanami. Meskipun sebahagian masih membabat. Sebagian orang lagi ditugaskan memperbaiki pagar yang mengurung Derwana dan Indrawana. Batu tidak sukar didapat.

Ilalang juga dimanfaatkan untuk atap rumah-rumah. Sehingga tidak perlu dibakar. Kayu di samping dipergunakan sebagai tiang, dipersiapkan juga sebagai kayu bakar. Mas Ayu dan Sratdadi merasa bangga. Bagaimanapun berdirinya Derwana dan Indrawana adalah hasil karya mereka.

"Sudah waktunya kita kembali ke pekerjaan kita masing-masing. Aku pikir Jagalara cukup mampu memimpin mereka semua sambil menunggu Rempek bersedia meninggalkan Pakis," Sratdadi menerangkan pada Ayu Prabu. "Sekarang kau punya tugas berat. Memaksa Rempek meninggalkan Pakis. Dan ia harus bergabung dengan Bayu. Mengakui Wilis sebagai junjungannya."

"Apakah hamba mampu? Bukankah Kakang lebih berwibawa atasnya?"

"Untuk sementara aku harus jadi Rsi Ropo lagi. Sampai semua orang bangun dari tidur dan melawan VOC. Senjata seorang Brahmana adalah kata-kata. Nah, marilah kita turun dari sini. Lebih banyak lagi orang kota pindah ke Songgon, Derwana, dan Indrawana, makin baik. Jika perlu mereka kita bawa ke Bayu."

Setelah memberi petunjuk-petunjuk pada Jagalara, keduanya meninggalkan Derwana dan Indrawana. Sebentar-

sebentar mereka menoleh. Persemaian sudah dibuat orang dan nampak menghijau. Di ladang juga mulai tumbuh jagung, kacang, kecipir, bayam.... Keduanya percaya, daerah-daerah yang mereka tempati adalah daerah yang jauh lebih subur dari kota.

Apa sebab yang mendorong kawula Blambangan tertarik? Janji damai sejahtera tidak ada perang? Jika janji itu yang mereka buru, maka mereka tak perlu susah-susah meninggalkan rumah dan huma mereka. Hampir setiap hari itu sudah didapat dari pembantu-pembantu Jaksanegara. Para narapraja dan punggawa dalam kawalan Kompeni hitam selalu meneriaki penduduk untuk tidak meninggalkan rumah dan humanya. Karena, itu akan menjadikan Pangpang atau kota-kota lain hutan kembali. Kawula tidak menggubris semua seruan itu. Bahkan yang terakhir ini ada ancanam berat, bagi mereka yang tertangkap meninggalkan rumah dan humanya, akan dihukum berat. Memang sementara mengendorkan arus pelarian penduduk kota. Sementara berhasil.

Namun demikian berita ditangkapnya Rsi Ropo, dan ternyata dengan cara yang tidak jelas rsi itu sudah muncul kembali di desa Songgon, membuat kepercayaan kawula Blambangan pada Setiap ucapan Rsi Ropo kian menjadi-jadi. Bahkan boleh dikatakan orang secara buta, artinya tidak lagi berpikir masuk akal atau tidak, mereka tetap percaya. Apa pun yang dikatakan oleh para narapraja dan para bekel atau para pamong desa mereka, bahwa rsi itu penipu, penghasut, dan lain sebagainya hampir-hampir tidak berarti. Karena tiap orang yang pernah berkunjung ke SCnggon .akan pulang dengan membawa cerita kesuburan tanah di Songgon. Tidak pernah mengalami kegagalan dalam panen. Tidak ada hama. Tidak melihat pasukan asing yang setiap kali menggeledah rumah-rumah dengan alasan yang tidak jelas. Tidak pernah melihat perondaan di sawah dan ladang mereka.

Lebih dari itu hati mereka tidak perlu setiap hari menjadi waswas jika istri mereka pergi ke kedai bersua dengan pasukan asing yang memang senang jalan-jalan diwaktu

senggang, dan dicolek atau dicubit pinggulnya. Melihat itu mereka tidak boleh mengeluh. Tidak boleh sakit. Sambil memejam mereka mengumpat dalam hati. Cuma dalam hati.

Pasukan pendudukan yang janjinya melindungi kawula tidak bisa menjadi tempat mengadu. . Pernah seorang penduduk Lateng melapor dengan disertai oleh bekelnya ke benteng karena pencurian yang makin menjadi-jadi. Ia sendiri semalam kehilangan dua ekor kambing.

"Bagaimana kambing bisa hilang?" Letnan Schaar membentak "Aku komandan benteng! Tidak mengurusi kambing hilang!"

Orang itu menjadi ketakutan.

"Dan kambing kan punya kaki. Kalau ia tidak mau dicuri ia tidak akan mau jalan. Dan akan teriak-teriak membangunkan kalian. Apa kalian tidur nyenyak semalam? Malas bangun!"

"Tidak, Tuan. Kami bangun, tapi tidak berani menangkap pencuri itu...."

"Goblok! Dengan pencuri saja takut? Kepada Kompeni kalian melawan. Bikin penjagaan. Tangkap itu pencuri. Bawa kemari!"

"Tapi..." bekel memberi tahu.

"Tidak ada tetapi! Ini perintah Komandan Benteng. Pergi!"

Sepulang dari benteng bekel segera mengumpulkan penduduknya. "Kita telah mendapat izin menangkap pencuri itu. Sekarang kita pasang jebakan. Nanti malam setiap lelaki jangan ada yang tidur. Kita akan tangkap tiap pencuri ternak kita!"

"Bagaimana mungkin? Kita kan tahu siapa pencurinya. Mereka bersenjata api...," salah seorang penduduk berkeberatan.

"Kita bersembunyi di balik semak atau pagar rumah kita. Lalu kita keroyok dia di depan kandang. Setelah itu kita giring ramai-ramai ke benteng."

"Setuju-setuju!" ramai-ramai mereka berseru. Yang tidak setuju terpaksa harus diam. Berani dan tidak selalu ada di tiap kerumunan orang. Namun demikian rencana tetap dijalankan.

Malam masih muda kala dua orang yang dicurigai oleh penduduk desa Sampil Lateng masuk. Dan seperti yang sudah diperkirakan keduanya langsung mendatangi sebuah kandang.

Lima ekor ayam dimasukan ke dalam sarung. Setelah itu mereka melangkah ke kandang lainnya. Namun sial, baru beberapa langkah mereka meninggalkan kandang itu, mereka terjerembab jatuh dengan tanpa sesadar mereka, tubuh keduanya terangkat keatas pohon dengan kaki di bawah. Mereka mengumpat dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh orang-orang Blambangan. Ternyata dua buah tali yang dipasang dengan begitu rupa menjerat kaki mereka, dan mereka tertarik ke atas. Karena tali itu memang disampirkan di atas dahan. Bedil dua pencuri itu terjatuh berikut 'ayam yang terkurung dalam sarung mereka. Suara berkeok-keok riuh terjadi, namun ayam tetap tidak bisa lari ke luar. Terkurung dalam sarung.

"Bajingan! Kalian akan kami bunuh!" Maling itu menakut-nakuti kala beberapa orang muncul dari tempat persembunyian mereka. Tapi penduduk tertawa riang melihat mereka marah tanpa daya dan berputar seperti baling-baling. Beberapa pentungan mulai mengenai tubuh mereka.

"Aduh!!! Ampun!!!" seorang di antara mereka ternyata bisa bahasa Blambangan.

"Serahkan tanganmu untuk kami ikat!" bekel desa itu berkata. "Baru kami hentikan pentungan ini."

Setelah berunding dengan temannya sebentar ia menyerah. Dan setelah keduanya terikat maka mereka

diturunkan. Darah mulai mengucur dari kulit yang sobek karena pentungan.

"Nah, walau tangan kalian terikat, kalian masih bisa memikul hasil curian kalian. Sekarang jalan!"

"Ke mana?"

"Menghadap Tuan Schaar. Biar dia tahu siapa pencurinya."

"Jangan! Kami bisa dihukum. Ampuni kami. Kami tidak akan ulangi lagi."

"Tidak peduli! Ayo jalan! Atau kau mau menerima hukum orang Blambangan? Diiris sedikit demi sedikit dan di lukamu kami sirami dengan air asam dan garam?" ancam bekel.

Orang-orang berseru senang. Lupa siapa yang mereka hadapi.

"Aduh!!! Jangan lakukan itu! Ampuni kami!"

"Jika demikian jalan! Biar komandanmu tahu, pasukan yang katanya menjaga ketenteraman kami sebenarnya adalah penjahat!"

Mau tidak mau kedua orang itu mengerjakan perintah bekel. Sepanjang jalan dua orang itu diharuskan meneriakkan kata-kata "Aku pencuri! Aku pencuri!" Dan orang-orang, besar-kecil, beramai-ramai menggiringnya ke Benteng.

Schaar amat terkejut mendengar laporan bahwa ada rombongan penduduk mendatangi benteng sambil membawa pencuri. Ia segera keluar ke gerbang benteng. Dan betapa terkejut ketika masih di tempat yang agak tinggi melihat dua orang Kompeni asal pribumi Sidayu diikat kedua tangannya ke depan dan senjata mereka dikalungkan di leher mereka. Dan prajurit itu tetap saja berteriak-teriak, "Aku pencuri! Aku pencuri!"

Kotek ayam yang terbungkus sarung terdengar jelas.

"Diam!" Schaar berteriak keras sekali. Semua orang diam.

"Apa yang tejah terjadi?"

"Tuan dengar sendiri mereka bicara?" bekel balik bertanya. Membuat muka Schaar menjadi makin merah di bawah sinar obor.

"Bawa sini orang itu!"

Bekel memerintahkan keduanya berjalan menghadap Schaar. Setelah dekat Schaar memerintahkan seorang pengawal menggiring mereka masuk benteng. Kemudian tidak diduga oleh bekel sebelumnya, Schaar dengan muka merah membentak mereka.

"Kalian memfitnah kami! Kalian wajib menerima hukuman!" Orang itu maju. Lebih tak terduga lagi Schaar melayangkan tinjunya ke muka bekel dengan keras sekali. Bekel terpelanting jatuh seperti pohon pisang ditebang. Pengikutnya berteriak. Tapi kala akan maju menolong sebuah letusan membuat mereka terbirit-birit seperti barisan tikus sawah yang bertemu anjing.

Kejadian itu pun telah mendorong banyak kawula Lateng berbondong ke Songgon, Derwana, dan Indrawana. Itu sebabnya kerinduan pada Wong Agung Wilis kian menjadi tembang sehari-hari di mulut tiap orang di huma-huma dan di rumah-rumah.

Namun baru satu minggu Schaar berusaha menutup aib pasukannya, satu kejadian baru mengejutkannya. Seorang prajurit yang bertugas bersama lima orang di pos selatan kota Lateng didatangi seorang wanita muda yang mengaku bernama Sayu Wiwit.

"Ceritakan kenapa dengan wanita itu. Maka kau malam-malam membangunkan aku!"

Prajurit itu mulai bercerita. Kala mereka akan menyembelih kambing yang mereka temukan di pinggir jalan, tiba-tiba muncul seorang gadis pribumi yang berkulit kuning langsat. Lesung pipit menghias pipinya kala tersenyum. Telanjang dada seperti umumnya wanita Blambangan, namun

mengenakan kalung dan kutang emas. Berambut panjang tidak disanggul. Keris kecil terselip pada sabuk emas yang melilit pinggangnya. Keris itu menutup pusar.

"Selamat malam, Tuan-tuan," suara gadis itu merdu. Kepala regu yang berkumis bapang mendekati gadis yang menyapa mereka.

"Dari mana kambing itu, Tuan?" lagi gadis itu bertanya.

"Tidak usah tanya dari mana. Kita sate dan kau menemaniku makan dan tidur? Hah, bagus malam-malam begini ditemani gadis secantik kamu."

"Hentikan langkahmu itu!" Tiba-tiba saja tangan gadis itu terangkat dan sebuah bedil teracung ke dada kepala regu. Ketika anak buahnya hendak bergerak ternyata dari kiri-kanan gardu muncul dua orang bersenjata bedil dan terarah pada mereka.

"Nah, ambil semua senjata mereka!" perintah gadis itu. Seorang dari mereka melakukannya. Dan kembali gadis itu berkicau.

"Ikat kaki dan tangan mereka bergandengan satu dengan lainnya!" Kembali seorang melakukannya. Kaki para penjaga digandengkan satu dengan lainnya. Sehingga tidak memungkinkan mereka berjalan. Dan kepada kepala regu itu bertanya lagi.

"Sekarang jawab! Dari mana kambing itu?"

"Eh... benar, Nona, kami menemukan di..."

"Baik!" Gadis itu mencabut pedang seorang pengawal. "Aku ingin tahu, tajam atau tidak pedang Kompeni." Ia menggoreskan pedang itu ke lengan kepala regu.

"Ampun... ampun...," kepala regu berteriak.

"Suaramu lebih keras dari hatimu!" ejek gadis itu. Tangannya yang halus ia celupkan di suatu cairan dalam batok yang dibawakan oleh temannya. Setelah itu

memuncratkan air itu ke lengan kepala regu. Dan dengan gemetar kepala regu itu berteriak kesakitan.

"Sakit?"

"Ampun... sakitnya...."

"Nah. Katakan! Dari mana kauambil kambing itu?"

"Anu... kami tidak ambil kambing itu, Nona. Tapi..."

'Tapi apa?" suaranya kini dingin. Sedingin itu pula pedang di tangannya menggores pelipis kepala regu. Disusul oleh tangannya yang lain menumpahkan air asam dan garam ke pelipis yang robek itu.

"Woouuw... ampun."

"Baik, katakan."

"Kebetulan kami lewat di sebuah kandang, Kopral Gitul menemukan tali itu, Nona. Tapi setelah tali itu diambil kambing sial itu keluar kandang dan mengikut kami. Jadi... kami tidak curi."

Gadis itu mendengus.

"Kami cuma ambil tali..."

"Berapa kali kamu ambil tali macam itu?" tetap saja dingin suaranya.

"Baru..."

"Bibirmu perlu dipotong barangkali!" bibir mungil gadis itu mengancam. Dan kala ia mendekat, kepala regu berteriak-teriak lagi. Tapi gadis itu tak berhenti.

"Jika kau banyak bergerak maka mulutmu akan robek!"

Kepala regu kini menyerah. Ternyata kumisnya yang bapang dikerok bahagian tengah. Tinggal pinggir-pinggirnya saja. Kini gadis itu tersenyum. "Kau tidak punya istri maka kau mau ajak aku tidur." Kini ia memerintahkan kedua temannya untuk membuka topi semua anggota regu. Dan

diperintahkannya untuk digundul separuh batok kepalanya. Dan gadis itu terkikik-kikik karena geli.

"Siapa yang bernama Gitul?"

"Aku...," seorang menjawab dengan gemetar. Gadis itu mendekat.

"Kau juga seorang pemberani. Mana tanganmu yang mengambil tali itu? Sebelah kanan ini?"

Gitul mengangguk. Jawaban yang membawa sial. Karena seirama dengan anggukannya, gadis itu mengayunkan pedangnya. Dan terbabatlah lengannya sebelah kanan. Jeritan melengking keluar dari mulut Gitul.

"Mulai sekarang, kesewenang-wenangan Kompeni di Blambangan akan kami balas!" kembali mulut mungil gadis itu bersuara.

Kemudian kepada seorang temannya ia perintahkan melepaskan salah seorang. Dan kepada yang dilepas ia berkata,

"Kembalikan kambing itu ke kandangnya! Dan minta maaf pada yang empunya. Setelah itu pergi menghadap Schaar dan ceritakan semua yang kaualami. Sayu Wiwit telah datang untuk menghukum!"

Schaar mendengar laporan itu jadi marah luar biasa. Dengan pasukan berkuda ia datang ke gardu penjagaan di selatan kota. Tapi gadis itu sudah tidak ada. Yang menyambutnya cuma rombongan anjing yang menyalak-nyalak menjaga para pengawal. Dan begitu pasukan Schaar datang anjing-anjing itu menyelinap ke dalam kegelapan.

Bukan cuma sekali Sayu Wiwit datang dan melakukan tindakan yang dianggap keji oleh Schaar. Sebagai akibat, pasukan jaga tidak lagi cuma lima. Tapi jumlahnya ditambah menjadi dua puluh. Bila di siang hari ada peristiwa yang merugikan kawula maka malam harinya Sayu Wiwit pasti datang dan melakukan pembalasan.

Anehnya, pasti bisa lolos jika dikejar oleh Kompeni. Tapi ternyata nama Sayu Wiwit juga menghantui beberapa kota lainnya termasuk Pangpang. Dan kini setiap bibir menceritakan nama itu.

Schaar berusaha menjebak Sayu Wiwit. Kejengkelannya sudah memuncak. Kompeni direpotkan hanya oleh seorang wanita.

0oo0

Berita-berita tentang Wilis dan Sayu Wiwit yang kian berkembang di hampir seluruh penjuru Blambangan membuat Rempek bergesa ke Songgon. Nama Sayu Wiwit yang bergema berdampingan dengan nama Wilis membuatnya iri. Padahal ia sebagai satria belum pernah berdampingan dengan Wilis. Sekalipun cuma nama. Berkali ia mengunjungi Songgon tapi Rsi sering tidak ada di tempat. Mengundang tanya dalam hatinya. Apakah karena Rsi sakit hati maka tak mau menerimanya. Atau barangkali saja Rsi curiga karena ia yang membawa Jaksanegara ke Songgon sehingga membuat Rsi ditangkap beberapa waktu lalu. Kunjungan ini yang ke delapan sejak Rsi ditangkap. Dalam hati ia berdoa agar Rsi memaafkannya.

Dan kali ini doanya dijawab oleh Hyang Maha Dewa. Rsi menerimanya secara pribadi di ruangan dalam.

"Ampuni hamba, Yang Tersuci. Bukan maksud hamba menyerahkan Yang tersuci pada Belanda. Tapi..."

"Tidak apa, Yang Mulia. Hamba sudah dengar bahwa Yang Mulia berusaha memberi tahu pada hamba sehari sebelum hamba ditangkap. Jadi hamba tahu niat Yang Mulia."

"Terima kasih, Yang Tersuci. Hamba tidak Ingin nama hamba rusak karena peristiwa itu."

Rsi Ropo tertawa mendengar itu. Kemudian berkata lirih seperti pada diri sendiri.

"Banyak orang ingin mempertahankan nama. Seolah mereka sudah memiliki nama baik. Ah... memang menjaga nama bukan pekerjaan mudah." Rsi Ropo diam. Hening.

Rempek terperanjat mendengar ucapan itu. Ia ingin namanya tidak rusak. Ah, apakah aku sudah punya nama maka aku berkata seperti itu? Aku belum punya nama. Kalah dengan Sayu Wiwit. Kendatipun ia cuma seorang wanita.

"Kenapa Yang Mulia bermenung?" Rsi bertanya.

"Oh, hamba merenungkan ucapan Yang Tersuci. Ternyata hamba belum punya nama. Jadi Jiamba tak perlu khawatir nama hamba rusak. Karena memang tak akan ada yang rusak."

"Banyak orang memang berpikir seperti itu. Tapi apakah artinya itu untuk hidup. Sebenarnyar lah memberikan arti bagi hidup adalah lebih penting dari nama itu sendiri. Banyak orang yang memiliki nama terkenal di mana-mana. Tak kurang-kurang orang menjadi terkenal karena hidupnya sarat dengan kegatalan. Begitu saratnya sehingga harus dielus oleh orang banyak untuk menghapus kegatalannya. Apakah ia pria atau wanita. Sama saja." "Hyang Bathara!"

"Makna diri tidak bisa didapat dari memamerkan kejantanan yang merflbuat banyak wanita jatuh ke dalam pelukan, atau sebaliknya mempertontonkan keperempuanan. Orang seperti mereka akan mendapat nama juga. Tapi tanpa makna diri. Pada pokoknya makna diri hanya dapat diperoleh jika kita mempersembahkan darma dan karya kita buat manusia dan kemanusiaan. Kepada hidup dan kehidupan."

"Hyang Bathara!" Rempek kembali menyebut. Hatinya bergetar hebat. Ia makin menyadari bahwa dirinya adalah manusia tanpa makna.

Kini Rsi berdiri dan melambaikan tangan mengajak Rempek berjalan-jalan. Keluar dari ruangan menghirup udara segar di sela pohon-pohon nyiur.

"Kenikmatan adalah jerat, kemesraan adalah lubang yang dalam. Ketidakberdayaan adalah jebakan kesia-siaan yang membawa kita pada, ketiadaan makna diri," lanjut Rsi sambil berjalan dengan kedua tangan diletakkan di belakang pantat.

"Apakah setiap orang dapat memberi arti bagi hidupnya?"

"Siapa yang tak dapat mengisi hidupnya dengan arti hidup, maka ia sudah mati dalam hidupnya. Ia hidup dalam kenihilan." Rsi Ropo tersenyum dan memandang wajah Rempek.

"Mati dalam hidupnya?"

"Ya. Mati dalam hidupnya?"

"Manusia memiliki kemampuan terbatas. Maka ia hanya akan bergerak dan menjangkau sebatas kemampuannya."

"Manusia akan menjangkau apa saja yang ia inginkan jika ia memiliki kehendak yang kuat untuk itu. Kehendak memang menentukan, sebab itu suatu cita. Kita harus mengimbangi kehendak dengan keberanian. Cita dan karsa bisa terwujud jika kehendak menyatu dengan tekad serta keberanian, didukung kekuatan lahir-batin yang sempurna. Sebab dalam tubuh yang sakit terdapat jiwa yang sakit pula."

"Bukankah semua ini ada batasnya?"

"Kita memang memiliki batas. Kodratnya kita harus mati. Tapi banyak orang yang tak pernah mengenal mati dalam hidupnya. Ada orang mati dalam hidupnya, tapi juga ada yang hidup sekalipun ia sudah mati. Untung Surapati, akan tetap hidup dalam matinya. Lain halnya dengan Yang Mulia Rahminten. Mati dalam hidupnya. Karena ia memburu impian dunia. Ia ingin membangun kembali kebesaran Tawang Alun dengan damai? Aha... tidak ada kebesaran yang didapat dengan damai. Apa akibatnya? Barangkali .Yang Mulia sendiri belum tahu, bahwa beliau sekarang ada dalam pelukan Jaksanegara dan tidak pernah lagi pulang ke Pakis?"

"Yang Tersuci..."

"Tidak perlu gusar. Beliau sudah memilih jalannya sendiri dengan pertimbangan yang dalam pula. Yang penting bagaimana dengan diri Yang Mulia sendiri? Memilih..."

"Hamba ingin bergabung dengan Yang Mulia Wong Agung Wilis dan Sayu Wiwit," potong Rempek tidak sabar. "Hamba juga ingin memberi arti bagi hidup hamba."

"Jagat pramudita... apakah sudah dipertimbangkan?"

"Sudah, Yang Mulia. Hamba tahu Wong Agung Wilis pernah berkunjung kemari. Sedang Sayu Wiwit juga hamba jumpai di sini dan pernah menjadi utusan Yang Tersuci mengantar senjata pada kami. Nah, hamba percaya, Yang Tersuci juga tidak keberatan menerima kami seperti menerima Sayu Wiwit."

Ropo diam sejenak. Seperti sedang memikirkan sesuatu. Tak lama kemudian,

"Jika ingin seperti mereka, maka ada syarat mutlak yang harus dipenuhi. Tinggalkan Pakis dan menempati daerah baru."

"Hamba bersedia."

"Baik, kita berdoa."

Kemudian keduanya menuju pura. Dan Rempek mengucapkan sumpah di hadapan Hyang Durga. Setia pada negeri dan rela mati. Setelah keluar maka Ropo memerintahkan seorang cantrik menyiapkan kudanya. Sementara Rempek sendiri menyiapkan kudanya, Ropo menghilang di dalam biliknya. Begitu Rempek sudah mendapatkan kudanya dan hendak menyusul Rsi Ropo, seorang muda berpakaian seorang satria Blambangan duduk di atas sebuah kuda.

"Mari Yang Mulia, ikuti hamba!" Pemuda yang pernah dikenalnya dengan nama Wong Agung Wilis itu memerintah.

"Ke mana?" tanya Rempek.

"Hamba akan pertemukan Yang Mulia dengan junjungan Blambangan yang menguasai hampir dua pertiga bumi semenanjung ini. Wilis di Benteng Bayu. Setelah itu, Yang Mulia akan kami tempatkan di Derwana. Yang Mulia sebagai kepala pemerintahan di Derwana dengan patih seorang yang bernama Jagalara. Ia sudah lama menunggu di sana. Nah, ingat, pengkhianatan berarti tumbangnya kepala Yang Mulia. Yang Mulia telah bersumpah."

Sebelum Rempek sempat bertanya kuda Mas Sratdadi sudah melangkah. Dan makin cepat melesat seperti anak panah. Debu mengepul mengikuti jejak mereka.

Tidak pernah terbayang oleh Rempek bahwa ia harus memacu kudanya begitu cepat. Ia sendiri merasa sudah paling tangkas di Pakis. Namun kini ia melihat, pemuda yang tidak kekar badannya, mampu mengatasinya. Hatinya berdebar kala Mas Sratdadi mengajaknya melompati jurang-jurang, menapaki tebing-tebing dengan tanpa turun dari kuda. Kini menaiki gunung tinggi dengan hawa yang dingin. Dan kala sudah akan memasuki perkubuan Bayu, keheranannya makin memuncak. Sawah menguning begitu luas dan bertingkat tingkat dari yang paling bawah ke atas. Musim panen tiba. Para petani berdendang riang berbagi suka dalam tembang yang bersaut-sautan. I Wilis baru bisa menemui Mas Rempek pada malam hari. Betapapun Rempek jadi seperti orang linglung. Karena sudah ada pemberitahuan dari Mas Sratdadi sebelumnya, maka Wilis sudah tahu untuk apa Rempek dihadapkan.

"Waktunya sudah tiba, Yang Mulia bilang tidak kepada mereka," Wilis sebagai junjungan di Bayu menerangkan.

"Hamba, Yang Mulia." Dalam hati Rempek timbul tanda tanya siapa yang bersamanya tadi. Kalau sekarang ada Wilis yang bertahta di Bayu?

"Besok pagi Yang Mulia boleh melihat di Derwana dan Indrawana. Yang Mulia akan berkedudukan di sana. Tapi Yang Mulia harus kembali ke Pangpang dan Pakis untuk

membawa serta seluruh kawula Blambangan yang ingin melepaskan diri dari injakan kaki si Bule. Mengutamakan kepentingan manusia yang lebih banyak dan mengalahkan diri sendiri adalah pekerjaan mulia. Dan akan memberi kebahagiaan dengan warna tersendiri bagi hidup kita."
"Hamba, Yang Mulia."

Malam hari itu Rempek hampir tak dapat tidur. Ada berapa orang yang berwajah mirip dengan Wong Agung Wilis? Sekarang ia bertemu dua orang yang berwajah mirip. Tapi bukankah Rsi Ropo juga mirip Wilis? Berarti tiga orang. Jangan-jangan nanti masih banyak lagi. Benarkah Wilis mampu memecah diri menjadi banyak? Seperti Candra Bhirawa? Dan yang mengagumkan lagi semua orang yang berwajah mirip itu memilikilidah dewa.

Kapan ia memperoleh kesempatan memecahkan teka-teki ini? Ah, akan datang juga waktunya. Tentunya tak selamanya aku sebodoh ini. Aku akan belajar. Sekalipun aku lebih tua dari mereka aku akan belajar supaya tidak menjadi bingung seperti si pandir berhadapan dengan orang-orang bijak.

Keesokan harinya kembali ia harus mengekor bagai bayangan. Kembali menaiki bukit menuruni tebing dan melintasi belukar, menyusup belantara raya. Ia harus mengakui pemuda di hadapannya itu benar-benar terlatih. Tidak banyak kesempatan untuk bercakap karena sebentar-sebentar mereka berbelok menghindari jurang dalam. Jadi membutuhkan perhatian yang penuh. Tapi Sratdadi seperti tidak pernah salah jalan.

0oo0

Harapan Biesheuvel bahwa setelah kepergian Kertawijaya dari bumi Blambangan akan membawa perbaikan, ternyata hanya impian kosong. Kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya. Pembangkangan makin terbuka. Penduduk Pangpang tinggal separuh dari jumlah yang semula waktu pertama kali Belanda datang. Lolosnya Rsi Ropo sudah

menjadi buah bibir. Sekalipun pihak Belanda merahasiakannya.

Disusul dengan tindakan Sayu Wiwit yang kian berani. Belum lagi Wilis juga merajalela. Membuat orang juga makin berani menyatakan pendapatnya. Bukan cuma manusia, kerbau pun sudah banyak yang liar jika pasukan Kompeni lewat. Anjing-anjing lebih tidak bersahabat lagi. Semua menjengkelkan pasukan Kompeni.

Gejala itu dimanfaatkan oleh Rempek bersama orang-orangnya untuk memperbesar pengaruh. Rempek juga mulai mendekati kawula. Ia meniru cara Wilis. Dan ia katakan pada seorang bekel di pinggir kota Pangpang.

"Wong Agung Wilis sudah datang. Dan Wilis akan hidup dalam kita masing-masing. Karena itu mari kita membangun kembali Blambangan dan mengusir semua bule dari negeri kita."

"Dirgahayu Wong Agung Wilis!! Dirgahayu!" pekik penduduk membahana. Dan bukan cuma di pinggir kota Pangpang. Di Lateng pun Rempek menyatakan hal yang sama. Seperti minyak disu-lut api kawula menyambut himbauan Rempek untuk meninggalkan kota dan menggabung pada Wong Agung Wilis di Benteng Bayu.

"Demi Blambangan, demi Hyang Maha Dewa, demi Wong Agung, kita berangkat," kata sebagian besar pemuda. "Dirgahayu Wong Agung Wilis, Dirgahayu Blambangan!"

Sebagai hasilnya, di Pakis tersusun laskar yang cukup kuat dan bersenjata lengkap. Karena Mas Ayu Prabu terus memasok senjata dan cadangan makanan.

Semua saudaranya terkejut karena Pakis secara tiba-tiba menjadi tempat penampungan bagi pemuda dan mereka yang akan pindah ke Derwana dan Indrawana serta Bayu.

Umbul-umbul Jingga berkibar sepanjang hari dengan tanpa mengibarkan bendera merah-putih-biru. Semua orang Pakis yang bekerja pada VOC di Lo Pangpang dipanggil pulang.

Semua pemuda Pakis dilatih dalam waktu amat singkat untuk menjadi pengawal Rempek dan istri-istrinya. Teriakan "Dirgahayu Wilis!" kian membahana setiap hari di Pakis. Menggema di setiap sudut kota-kota Blambangan. Dan tentu saja itu meresahkan Jaksanegara.

Jaksanegara ingin membicarakan hal itu dengan damai. Karena itu sengaja ia ingin mengundang Rempek ke perjamuan makan malam bersama Juru Kunci dan Biesheuvel serta Pieter Luzac dan Schophoff. Jawaban Rempek sungguh mengejutkan. Dia hadir dalam pengawalan yang ketat. Bahkan istana Jaksanegara dikepung rapat oleh pagar betis laskar dari Pakis. Semua pejabat benarrbenar terkejut. Namun mereka diam-diam juga telah menyiapkan pasukan. Sehingga dengan demikian dua kekuatan sedang berhadapan. Tapi sekalipun begitu pihak Belanda memperkirakan laskar Rempek lebih banyak. Karena itu jika Rempek tidak menyerang, pasukan dilarang menembak. Dan Jaksanegara bergetar melihat kenyataan itu.

Setelah berbasa-basi dengan para tamu lainnya, dan mempersilakan mereka makan ia mulai bertanya pada Rempek,

"Yang Mulia cukup lama tidak datang melakukan tugas di sini!"

Sambil memakan ayam panggang Rempek menjawab dengan ringan, "Hamba tak tahu apa tugas hamba." Tertawa.

"Tak tahu? Atau sengaja Yang Mulia tak mau tahu?"

"Sebuah pertanyaan yang bagus. Terlalu bagus. Tapi jawabnya ada dalam hati Yang Mulia sendiri." Masih tertawa.

"Apakah jawaban ini lebih dikarenakan dukungan laskar di belakang Yang Mulia?" Jaksanegara tersinggung. "Hamba dengar Wilis telah membangun pusat pemerintahannya di Bayu."

Rempek sedikit terkejut mendengar itu. Namun ia telah dilatih oleh Rsi Ropo untuk menjawab maka ia tertawa lagi.

Namun tidak jadi makan. Tapi sebelum ia menjawab Biesheuvel ikut bertanya. "Ya, apakah yang mengawal Yang Mulia ini juga pasukan dari Bayu? Pasukan Wong Agung Wilis?"

"Dua pertanyaan yang harus hamba jawab sekaligus. Bagus," Rempek kini memandang ke sekelilingnya. Kerisnya siap meloncat keluar jika Rempek menghendakinya.

"Wilis tidak cuma membangun pusat pemerintahan di Bayu. Dia memerintah di mana-mana di Blambangan ini. Setiap orang Blambangan mematuhinya. Dan apakah laskar yang mengawal hamba orang Bayu? Kurang jelas. Tapi mereka adalah orang Pangpang. Mereka tak ingin hamba mengalami nasib seperti Rsi Ropo."'

"Yang mulia mencurigai kami?"

"Bukan hamba. Tapi seluruh kawula. Mereka a tak percaya lagi pada Yang Mulia."

"Ya Tuhan. Ya, Allah...," Jaksanegara menyebut. "Termasuk Yang Mulia tidak percaya hamba?"

"Yang Mulia dan VOC telah menyatu. Karena itu jika VOC datang kemari untuk merampok, maka Yang Mulia juga perampok! Jika VOC datang untuk menipu, maka Yang Mulia juga penipu."

"Yang Mulia!" Jaksanegara tersentak. Biesheuvel dan para pembantunya sangat terkejut mendengar itu. Mereka tak menduga Rempekakan menjadi berani seperti itu. Kebencian mereka memuncak. Dengan muka merah Biesheuvel bangkit berdiri dan berkacak pinggang. "Yang Mulia menentang VOC! Yang Mulia harus dihukum. Menentang pemerintah yang sah, yang telah ada."

"Ha... ha... ha... ha..." Mas Rempek melecehkan. Ia pun berdiri sambil memilin kumisnya. "Kalian menggulingkan Wong Agung Wilis sebagai pemerintah yang sah pada waktu itu, tapi kalian tidak berbicara tentang hukum. Sekarang, kami akan mengambil kembali apa yang terhilang dari kami karena kalian

ambil dengan paksa, kalian bicara tentang hukum dan pemerintah yang sah. Bukankah ini lucu? Kalian memerintah atas kami?"

"Kami datang untuk melindungi...," Schophoff ikut bicara.

"Dengan dalih melindungi Tuan mengambil emas, perak, wanita, dan tanah kami. Apakah ini bukan penipu? Nah, Begitu tuannya begitu pula begundalnya!"

"Yang Mulia menyindir hamba?" Jaksanegara membentak.

"Bukti cukup banyak. Berapa banyak perempuan yang tertipu dan kini mendekam di puri taman Yang Mulia? Mereka dipaksa dan ditipu. Setelah di sini mereka tak lebih pemuas nafsu Tuan-tuan Bule. Wajar jika seluruh kawula tidak percaya pada Yang Mulia."

"Yang Mulia harus ditangkap!" Biesheuvel memukul meja.

"Tuan tidak ramah! Aku mau bicara pada Yang Mulia Jaksanegara. Hamba akan bekerja kembali jika kakak hamba Rahminten dibebaskan."

"Apa yang harus dibebaskan? Yang Mulia Rahminten di sini adalah istri kami. Kami sudah saling mencintai. Kami satu cita."

"Apa pun alasannya, hamba akan ambil kembali kakak hamba."

Biesheuvel sudah tidak sabar. Ia memberi tanda agar pengawalnya bergerak menangkap Rempek. Namun bersamaan dengan itu pengawal Rempek juga bergerak. Karena Rempek juga memberi aba-aba isyarat, "Jika ingin selamat, jangan bergerak!

Jika kalian memaksa maka rumah ini akan dihujani cetbang atau meriam api Blambangan. Jangan mimpi kalian bisa selamat! Pengepungan kami berlapis-lapis. Kita semua yang ada di sini akan binasa!

Biesheuvel menjadi pucat karena menahan marah. Pelaut gagah berani, bangsa yang tidak pernah kalah, diancam oleh Rempek orang pribumi. Tapi ia mengerti betul bahwa ancaman Rempek bukan kosong. Ia ingat, Kapten Tack yang gugur di Mataram, Blanke pada zaman perang melawan Wilis, dan juga kapten Reyks gugur di medan tempur Blambangan ini.

Untung bersamaan dengan itu terdengar suara seorang wanita dengan nyaring berteriak,

"Tahan! Rahminten berjalan perlahan memandang Rempek. Semua yang hadir memandangnya. Pinggulnya bergoyang dibungkus kain ketat. Demikian juga buah dadanya di balik kemban. Rempek termangu-mangu. Kakaknya mengenakan kemben?

"Kau suruh aku pulang? Sudah terlambat, Rempek. Aku sudah menyatu dengan Yang Mulia Jaksanegara. Kita telah memilih jalan kita sendiri. Rupanya tempat berpijak kita sudah tidak sama lagi. Maka tinggalkan tempat ini dengan damai. Jangan mengusik kami. Kita akan membuktikan siapa yang mencintai Blambangan. Membangun Blambangan."

"Hyang Bathara!" Rempek heran. Badannya jadi lemas.

"Jangan bingung, Rempek. Inilah kenyataan. Di sini aku menerima yang aku dambakan dalam hidup. Nah, selamatlah kau!"

"Mimpi apa aku ini?" Rempek hampir tak percaya.

"Bukan impian. Kau bukan mimpi. Aku tak bisa bersamamu lagi! Nah, tinggalkan aku di tempat ini. Aku senang dengan apa yang telah aku terima di sini."

"Jagat Dewa...," Rempek berdesis lirih. Ia melangkah perlahan. Ia datang untuk mengambil kakaknya. Namun ia melihat kenyataan pahit. Bayangan Rsi Ropo muncul dalam angannya. Ah, orang itu benar. Semua orang mengikuti langkahnya yang lunglai dengan pandang.

0oo0

Derwana sudah tampak menjadi kota baru. Lebih bersih dari pusat pemerintahan VOC di Blambangan maupun Lateng atau Wijenan sebagai kota besar kedua di Blambangan. Pagar-pagar dikapur bersih dan dihiasi dengan janur di tiap pintu gerbang pekarangan. Pohon-pohon yang dulu liar kini terawat rapi. Pohon buah juwet, mangga, jambu, duren, dan duku bertebaran di pekarangan tiap rumah. Umbul-umbul Jingga menghias sepanjang jalan dari batas tembok yang menjadi gerbang Indrawana sampai ke Derwana. Dari lembah naik ke bukit. Juga berbagai hiasan yang terbuat dari janur. Di gerbang Indrawana berdiri barisan kehormatan seperti menyambut tamu agung. Dan disamping barisan pengawal bersenjata bedil, tombak, dan pedang serta panah, juga berbaris para penabuh gamelan angklung yang susunannya terdiri dari seorang pemukul slentem, seorang pemukul gendang sebagai pemberi aba-aba atau pengatur irama gamelan dan angklung. Seorang pemukul peking dan seorang pemukul saron, seorang lagi pemukul gong dan gayou, dua orang pemukul ricikan angklung. Karena ada dua angklung di sini. Satu ricikan angklung dengan hiasan kepala Antareja pada sampingnya, satu lagi berhiaskan ukiran kepala Gatotkaca. Angklung ini ditabuh saat tamu memasuki gerbang.

Jalan dari Indrawana ke Derwana tidak mendatar. Karena memang Derwana lebih tinggi dari Indrawana yang merupakan lembah. Tengok alun-alun Derwana yang terletak di depan rumah besar dan kuno, lebih lama usianya dari istana Mangkuningrat yang hancur di Lateng. Lebih tua dari umur setiap orang yang ada di Derwana atau di seluruh Blambangan sekalipun. Bekas istana Macan Putih leluhur raja-raja Blambangan. Dan kini di alun-alun itu tampak berkumpul ribuan orang mengelilingi alun-alun. Di salah satu sisi lapangan itu berdiri sebuah panggung kehormatan. Di sana nampak Rsi Ropo duduk di ujung paling kanan. Orang sudah tidak asing lagi terhadap Rsi yang pernah mampu lolos dari benteng Kompeni yang dijaga kuat. Ah, pasti titisan dewa.

Sedang di sebelah pandita itu duduk Yistyani yang juga sudah dikenal oleh seluruh kawula yang berasal dari Lateng maupun Pangpang. Ia adalah bekas menteri cadangan negara di masa pemerintahan Wong Agung Wilis. Memang tampak agak lebih tua sedikit dibanding waktu jadi menteri cadangan negara. Di sebelahnya duduk seorang gadis manis berambut ikal, Mas Ayu Tunjung, sebagai menteri cadangan negara pemerintahan Wilis di Bayu. Di sebelah kanan gadis itu duduk Wilis berpakaian penguasa Blambangan. Dengan sebuah tongkat di tangannya. Sebelah kanannya lagi duduk Mas Ramad Surawijaya. Dan Mas Ayu Prabu di samping kanan Ramad. Terakhir Jagalara. Setelah itu duduk Sayu Wiwit, Undu, Untu, Runtep, dan beberapa pembesar Raung lainnya.

Di bawah panggung kehormatan ada rombongan penabuh angklung dengan susunan sama seperti di gerbang Indrawana. Tapi kini ditambah dengan seorang penari. Marmi yang dikenal Rempek sebagai Sayu Wiwit bertindak sebagai penari. Di tengah alunan suara angklung terdengar kidung membahana diteriakkan oleh segenap pengunjung alun-alun, untuk menyanjung Wong Agung Wilis. Semua membanggakan bagi putra-putra Wilis. Itu petunjuk bahwa mereka akan berhasil mengerahkan banyak kekuatan.

Semua yang disiapkan di Derwana dan Indrawana adalah untuk pelantikan Rempek sebagai pemuka di Derwana dan Jagalara sebagai pembantunya. Rempek memang tidak sanggup lagi tinggal di Pakis. Ia merasa malu. Kakaknya Rahminten telah mencoreng keluarga Tawang Alun. Baginya tidak ada jalan lain kecuali menyatu dengan Bayu dan segera menggempur Belanda. Dan dia saat itu sedang berkuda dengan diiringi hampir seribu lima ratus orang bersenjata lengkap dan sepanjang jalan mengibarkan umbul-umbul jingga dan lambang Sonangkara.

"Dirgahayu Blambangan! Dirgahayu Wilis! Demi Hyang Maha C^iwa, hancurkan bule!" teriakan mereka bergema sepanjang perjalanan. Bunga ditaburkan oleh kawula sepanjang jalan yang akan dilewati Rempek.

Kini rombongan sudah mendaki dari Indrawana ke Derwana. Setelah dekat dengan alun-alun Rsi Ropo berdiri dan membunyikan giring-giring. Semua orang bersorak-sorak. Apalagi setelah Rempek turun dari kudanya. Sorakan makin gemuruh. Dalam iringan para pengawal ia berjalan ke depan panggung kehormatan. Menyembah di depan Wilis. Mas Ramad memberikan aba-aba supaya semua orang diam dan mengikuti upacara dengan tenang. Dan perintahnya didengar oleh orang-orang itu.

Rempek memandangi Mas Ramad. Hatinya berdebar siapa pula ini? Wajahnya benar-benar seperti pinang dibelah dua jika duduk bersama Wilis. Rsi Ropo kemudian membaca mantra. Dan setelah itu menyiramkan air bunga ke atas kepala Rempek. Hanya sekejap rasanya. Tapi membuat kesan tersendiri bagi seluruh yang menyaksikan. Rempek mendapat kekuatan tambahan dari Rsi yang mampu meloloskan diri dari benteng Belanda.

"Semoga Yang Mulia Rempek, mendapat kekuatan baru, seperti halnya Yang Mulia Wong Agung Wilis. Dirgahayu!" Rsi Ropo berkata keras dan didengar oleh banyak orang. Kemudian Rsi mundur dan sebagai gantinya suara gamelan atau angklung ditabuh. Kidung pujian bagi Wong Agung Wilis ditembangkan. Mendayu menggugah semangat. Marmi kemudian maju menghadap Rsi. Dan Rsi menyerahkan sebuah keris dan cincin. Marmi kemudian berjalan ke arah Rempek untuk menyematkan cincin di jari dan menyelipkan keris ke pinggang Rempek. Bau harum tubuh Marmi merangsang hidung. Ketika Marmi kembali ke tempat, hati Rempek seperti terbawa pergi. Namun ia tak sempat melamun banyak. Sebentar kemudian Wilis berdiri. Memerintahkan Rempek maju dan diambil sumpahnya.

"Demi Hyang Maha Durga, hamba akan menyerahkan seluruh jiwa dan raga buat tanah kelahiran, Blambangan tercinta."

Hadirin menyambut dengan tepuk tangan gemuruh.

"Dirgahayu! Dirgahayu!"

"Karena Yang Mulia Rempek telah menerima jiwa dan semangat Wong Agung Wilis maka mulai saat ini Yang Mulia dipercaya untuk menjadi penguasa di Derwana dan Indrawana, juga sebagai pratanda mukha Blambangan yang bertanggung jawab pada hamba, sebagai penguasa tertinggi di Blambangan. Karena itu sejak saat ini Yang Mulia tidak lagi bernama Mas Rempek, tapi Jagapati. Sedang Jagalara adalah pembantu atau wakil Yang Mulia. Sanggup melaksanakan tugas yang dibebankan kerajaan?"

"Sanggup, Yang Mulia."

"Nah, Kita sekarang harus tahu. Sejak ini kita akan diperangi oleh Belanda dan Jaksanegara! Tapi, Saudara-saudara, jangan takut. Sebab takut adalah dosa. Kita akan lawan mereka. Gempur! Sebab jiwa dan semangat Wong Agung ada pada kita. Terutama pada pemuka kalian Mas Jagapati!" Semua orang menyambut kata-kata itu dengan gemuruh.

"Sekarang kalian boleh bubar! Tapi jangan lupa, ke mana pun kalian pergi harus siap dengan senjata di tangan. Jika tidak maka kita akan dibinasakan oleh bule-bule itu! Ke sawah pun bawa! Ingat-ingat ini, para drubiksa selalu mengintai kita! Nah, dirgahayu. Sampai jumpa." Wilis turun. Diikuti Rsi Ropo mendekati Jagapati. Mengajaknya menuju pendapa sebentar. Marmi berjalan paling depan dengan iringan gamelan. Gadis itu menyebarkan bunga dari dalam bokor yang dibawanya. Rempek tidak pernah menduga bahwa ia akan menerima penghormatan yang sedemikian besarnya dari pemerintahan Wilis. Sampai di pendapa semua pembesar Raung berhenti. Satu-satu dikenalkan oleh Wilis. Mulai dari Runtep, Undu, Untun, Mas Ramad Surawijaya. Jagapati memandang pemuda itu tajam-tajam. Dibalas dengan senyuman dan pandangan yang tak kalah tajamnya. Jagapati jadi ingat, bukankah pemuda ini yang pernah menjatuhkan Benteng Pangpang waktu perang Wong Agung? Maka ia cepat-cepat menyembah.

"Ini Mas Ayu Tunjung." Jagapati kagum pada gadis itu. Tentu cerdas seperti Ni Ayu Candra, ibunya.

"Ini Mas Ayu Prabu, guru dan pelatih Sayu Wiwit. Dia juga kepala dinas rahasia kami."

"Hyang Bathara!" Jagapati menyembah lagi. Matanya mengundang kekaguman. Dan beberapa lagi dikenalkan. Setelah itu Wilis. dan rombongan minta diri. "Kami akan segera melengkapi persenjataan di tempat ini dengan meriam. Sebab tentu tempat ini jadi sasaran pertama penyerangan Belanda."

"Hamba, Yang Mulia."

Pendapa segera sepi. Kecuali laskar yang sedang bertugas jaga dan penabuh gamelan angklung, maka semua sudah bubar. Pengikutnya dari Pakis yang seribu lima ratus orang itu sudah ditempatkan di asrama yang memang disediakan untuk mereka.

"Mari Yang Mulia memeriksa keadaan taman dan persiapan untuk memboyong paramesywari dan para selir," suara merdu menegurnya. Ia toleh. Ternyata Marmi.

"Sayu Wiwit? Kau tinggal?"

"Untuk hari ini hamba tinggal. Ada tugas."

"Baik, aku akan lihat pasukanku sebentar. Apa mereka sudah mendapat tempat?"

"Sudah di atur oleh Yang Mulia Jagalara."

"Jagat Bathara!" Jagapati baru tahu, bahwa orang Bayu benar-benar siap. Ternyata Indrawana dan Derwana sudah berdinding batu. Bukan cuma itu, cadangan makanan pun mereka sudah siap. Dan para pembesar Raung yang kebanyakan masih muda itu sangat menakjubkan. Ke mana orang-orang tua mereka? Cuma Yistyani yang tua. Mungkin semua sudah mati dalam perang Wilis.

Ia berjalan menuju sentong tengen atau kamar sang raja dengan paramesywari. Dan untuk selir, kata Marmi disediakan puri-puri di tamansari. Sekarang masih kosong. Di taman itu ada sungai kecil yang jernih. Bisa untuk mandi para putri. Sungai itu mengambil air dari sungai yang mengalir dari atas ke Indrawana. Kembang-kembang belum tumbuh dengan baik. Masih baru.

"Besok, atau lusa hamba bertugas mengambil paramesywari," Marmi menerangkan. "Hari ini hamba menyediakan bahan makan untuk Yang Mulia. Nah, hari sudah sore, Yang Mulia, silakan mandi."

Marmi tetap tinggal di taman itu. Jagapati kembali ke kamar yang disediakan untuknya. Marmi juga mandi di kali kecil itu. Mereka baru bersua lagi kala senja di taman. Marmi sudah menyiapkan makanannya.

"Sayu Wiwit, kenapa kau pergi?" Kala Marmi akan meninggalkan Jagapati yang sedang makan. "Temani aku!"

"Ampun, Yang Mulia..."

"Jangan menghina aku, Wiwit." Dan Marmi terpaksa duduk.

"Aku kagum mendengar namamu tersebar di mana-mana. Kau wanita perkasa sekarang menemani aku."

Marmi berdebar. Ia tahu siapa yang berkarya besar itu. Bukan dia. Tapi Mas Ayu Prabu. Tapi kini ia bertugas menemani Jagapati. "Hamba cuma menjalankan tugas...."

"Hebat."

"Yang Mulia lebih hebat. Karena itu hamba malam ini bertugas menemani Yang Mulia. Ini anugerah. Cuma malam ini saja...."

"Hyang Bathara! Siapa yang memberi anugerah padaku ini?"

"Rsi Ropo. Yang Tersuci senang Yang Mulia berani menyatakan pendapat pada Jaksanegara. Itu awal dari pemberian atau pembentukan makna diri."

"Sayu..." Jagapati tercenung. Ia berdiri. Senja telah tiba. "Dengan apa aku membalas semuanya ini?"

"Membangun sebuah makna diri bukan hal yang mudah. Kadang harus ditebus juga dengan nyawa—" Marmi berdiri. Ia melangkah perlahan. Menuju sebuah puri dan menyalakan lampu. Jagapati mengekornya.

"Dengan nyawa?" tanya Jagapati setelah lampu menyala. Kegelapan mulai menggerayangi puri . itu. Tempat tidur beralas tikar pandan saja yang tersedia.

"Ya. Dengan nyawa. Yang Mulia menyesal? Takut?" kata-kata yang sudah dilatihkan oleh Mas Ayu Prabu. Dan Marmi tersenyum. Memamerkan biji timun yang berbaris rapi di sela bibirnya.

"Tentu tidak! Tidak," jawab Jagapati cepat.

"Oh..." Marmi maju dan merentangkan tangannya. Sebentar kemudian tubuh mereka menyatu dalam pelukan.

"Inilah hamba, Yang Mulia, yang dianugerahkan hanya semalam ini untuk Yang Mulia."

Jagapati tak membuang kesempatan. Ia tahu artinya semua itu. Ia akan segera bertugas untuk m berperang. Sebelum berangkat untuk mati, ia diberi anugerah...

0oo0

Mentari merah muncul di ufuk timur. Langit bersih tiada berawan. Jagapati baru saja bangun dari semadi di pura, kala seorang laskar Bayu menghadap bersama Jagalara.

"Dirgahayu, Kanda Jagalara," Jagapati menyapa terlebih dulu.

"Dirgahayu. Yang Mulia, sekarang juga kita mendapat perintah menghadap ke Bayu."

"Ada apa?" |

"Hamba tidak tahu, Yang Mulia," laskar Bayu itu menyembah.

"Baik. Yang Mulia Jagalara, kita berangkat sekarang."

"Apakah tidak berpamitan dahulu pada Yang Mulia Paramesywari."

"Baiklah," katanya kemudian turun dari pura. "Yang Mulia berangkat dulu. Sebentar hamba menyusul."

Tanda tanya memenuhi kepala semua orang. Terutama Jagapati. Dia tidak tahu bahwa semua orang termasuk Sambirono, Ayu Prabu, dan semua pemuka Raung serta semua pemimpin pasukan gabungan, antara lain Lebok Samirana, bahkan Mas Ramad serta Sayu Wiwit pun, harus datang. Istri Jagapati pun tidak pernah keberatan suaminya dipanggil secara mendadak begitu. Ia mengantar suaminya sampai di gerbang istana. Ia awasi suaminya sampai lenyap dari pandangan. Dan dalam pandangannya Jagapati adalah seorang tampan dan gagah. Maka ia memaklumi jika suaminya beristrikan lebih dari satu. Yang penting tidak mencampakkannya begitu saja. Sekalipun sekarang sudah menjadi seorang pemuka sekaligus pratanda mukha Blambangan.

Tidak satu pun yang menerima panggilan lewat utusan rahasia itu yang tidak hadir. Semua mematuhi Wilis. Namun dalam hati Lebok Samirana yang memang belum pernah bersua dengan Wilis, bertanya dengan sedikit melecehkan, untuk apa dia memanggil orang-orang? Seperti maharaja saja. Dan betapa terkejut setelah Ramad Surawi-jaya, sahabatnya itu, menyembah di kaki Wilis. Seorang pemuda. Ah, aku seorang yang sudah berpengalaman tempur melawan Belanda di mana-mana, mengapa harus menyembah pada seorang ingusan macam itu. Tapi karena semua orang

menyembah, terpaksa ia pun ikut menyembah. Mata Wilis mengamati mereka satu per satu dengan pandangan yang tajam, sambil membalas penghormatan mereka.

Mata Jagalara dan Lebok Samirana berkeliling seputar ruang pertemuan yang dijaga ketat oleh orang-orang yang duduk-duduk di bawah pohon talok. Semua membawa bedil laras panjang. Jagapati sendiri heran. Tentu bukan pertemuan biasa. Karena semua diperintahkan duduk merapat maju. Wanita berkumpul dengan wanita. Yistyani, Sayu Wiwit, Ayu Prabu, dan Ayu Tunjung, hadir dan duduk sebelah kiri. Yang pria sebelah kanan tangan Wilis.

"Para Yang Mulia, saya tidak akan berbicara banyak," pemuda itu mulai. "Terima kasih atas kehadiran para Yang Mulia." Kembali pemuda itu mengamati semua orang satu per satu. Kemudian matanya mengawasi para penjaga. Dan seperti menajamkan telinganya. Semua diam. Tidak ada yang bergerak. Jagapati maupun Jagalara dan Lebok Samirana mulai mengakui wibawa pemuda itu.

"Kita telah mengumumkan secara resmi pemerintahan kita. Tentu di antara hadirin ada telik

Belanda. Dan karena itu bulan depan Biesheuvel telah memutuskan akan menggempur kedudukan kita di Derwana serta Indrawana." Diam sebentar. Mengambil napas. Sementara itu Jagapati terperanjat. Anak muda ini tahu secara pasti? Bulan depan. Tinggal berapa hari lagi? Hai, baru berapa hari aku memerintah? Apakah aku bisa menghadapi Belanda?

"Jangan khawatir! Kita tidak perlu takut. Semua akan diatur oleh Yang Mulia Sratdadi sebagai menteri mukha. Tapi kali ini kita menghadapi perang besar, maka hamba memegang kendali atas semua dan segala. Dan hamba minta tidak seorang pun bertindak dengan perasaan serta kemauan sendiri. Kita harus sungguh-sungguh melakukan perang ini. Perang semesta! Jadi, satukan hati dan pikiran kita. Hamba tidak ingin melihat kita berperang untuk mencari uang. Ingat-

ingat, Yang Mulia, kita bukan tentara bayaran! Ada berapa banyak peperangan para pelawan Belanda gagal karena ditunggangi oleh orang-orang yang haus perang demi kepentingan pribadi." Diam sebentar lagi. Menelan ludah. Hati Lebok Samirana berdebar. Anak muda ini menyindir. Tapi ia tidak bisa menutup kekagumannya. Selama ia ikut berperang, baik di Malang, Blitar, dan Ngantang, belum pernah ada yang mampu menyebut waktu penyerangan Belanda kepada mereka. Barangkali cuma Untung dan Jangrana saja yang tahu.

"Jika ada yang masih punya keinginan hati yang tidak sama dengan cita-cita kita, yaitu menegakkan kembali suatu kerajaan yang tidak mengakui perintah VOC, seperti halnya Aceh, Bali, dan kerajaan lain yang tidak diperintah Belanda, dan sesudah itu kita akan bekerja sama dengan kerajaan mana pun untuk menyatukan Nusantara dan mengusir VOC dari Batavia—sebaiknya sejak sekarang tidak bergabung dengan kami. Nah, setujukah dengan pendapat ini?" Mata Wilis menindas semua orang. Dan semua menyatakan persetujuannya.

"Karena itu, sejak sekarang jangan ada yang bergerak sendiri tanpa wewenang hamba. Kecuali jika amat terdesak!" Sekali lagi Lebok Samirana merasa bahwa sebuah kuku macan menancap makin dalam di hatinya. Menekan semua kebiasaan hidupnya. Ia tidak bisa diperintah. Tapi ia terikat cita-cita menegakkan kembali Blambangan yang kuat.

"Nanti akan segera hamba kirim utusan ke tempat Yang Mulia masing-masing untuk mulai menyerang. Tapi sekarang bersiaplah. Pada saat Biesheuvel bergerak menyerbu kita, maka Yang Mulia Ramad Surawijaya harus bergerak memukul Steenberger di Jember. Tentu akan bersama dengan Yang Mulia Lebok Samirana."

Sekali lagi Lebok Samirana tertegun. Anak ini hebat. Bukan main. Dia mampu mengatur perang semesta? Ya, perang semesta yang gagal dilaksanakan oleh Sultan Agung itu? Juga oleh Jangrana itu? Jagapati juga tidak pernah mampu

menjajagi kemampuan Wilis. Diakah yang bergerak di Lateng dan Pangpang beberapa waktu lalu? Sedang Jagalara, mau tak mau mengakui, ia belum pernah memikirkan seperti yang dipikirkan Wilis.

"Tapi jangan lupa, Biesheuvel telah mengirim Pieter Luzac ke Surabaya untuk memukul kita dari belakang. Karena itu Yang Mulia Lebok Samirana harus mematahkan jalur Bondowoso— Panarukan. Dan memutuskan semua jalan ke Wijenan dan Pangpang. Jika ini berhasil, tentu Belanda akan menggempur kita dari Jember. Tapi setidaknya di Jember nanti akan berhadapan dengan Yang Mulia Sayu Wiwit. Sedang Yang Mulia Ramad akan jadi penjelajah di wilayah barat dan timur. Sedang Yang Mulia Mas Sratdadi akan menerima laporan dan perintah dalam perang ini."

"Apakah itu pasti, Yang Mulia?" Jagalara mencoba.

"Tangan Biesheuvel sudah gatal. Dan laporan telik kita menunjukkan petunjuk ke arah itu."

Semua orang terpekur dalam kekaguman.

"Sedang Yang Mulia Mas Ayu Prabu akan bergerak di wilayah barat, dan menerima bantuan sepenuhnya secara langsung dari Yang Mulia Sratdadi dan tentunya hamba sendiri."

"Mengapa Yang Mulia akan turun sendiri ke peperangan?" Baswi keberatan.

"Seorang yang cuma pandai bicara bukanlah pimpinan yang baik," jawab Wilis sambil tersenyum. "Bukankah di sini sudah ada Yang Mulia

Baswi dan Ibunda. Sedang semua yang masih muda sebaiknya turun ke medan laga. Inilah perang semesta. Kita hancurkan Belanda si perampok biadab itu di mana-mana."

"Jagat Bathara!" sebut semua orang.

"Mari, para Yang Mulia, kita sama pergi berdoa. Kita mohon kekuatan dari Maha Pencipta. Hyang Maha Ciwa. Sedang

Yang Mulia Jagalara dan Lebok Samirana yang berigama Islam, silakan berdoa dengan cara Yang Mulia sendiri. Tapi kami semua akan masuk pura."

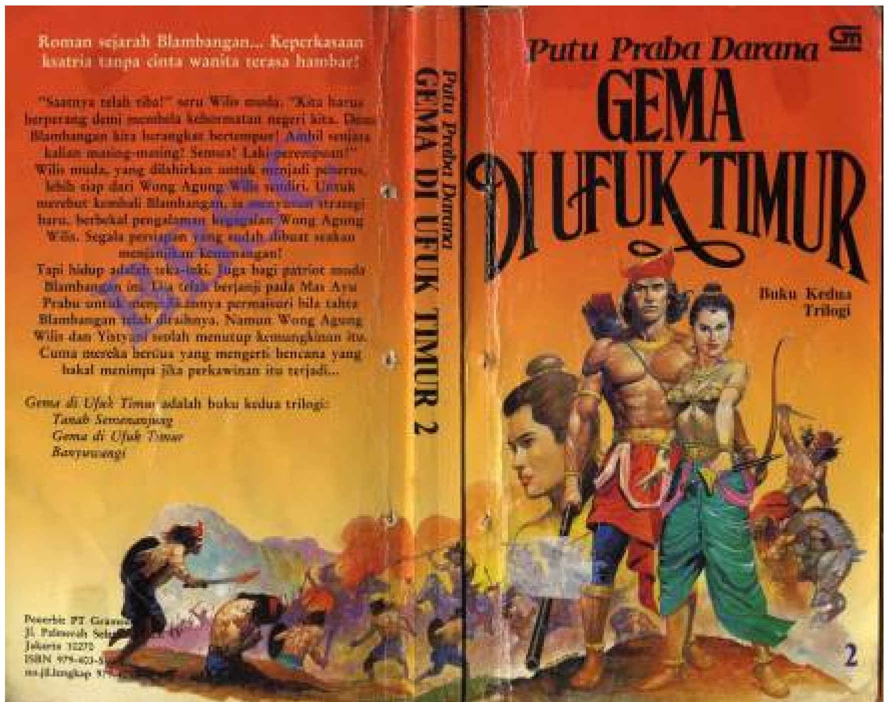
Masih belum sempat orang menanyakan sesuatu, Wilis berdiri. Dan ia sudah mengenakan pakaian perang. Ah, kata Yistyani dalam hati, wajahnya benar-benar mirip dengan Wong Agung...

Bersambung ke Gema Di Ufuk Timur 2.

Jilid 2

Gema Di Ufuk Timur

Karya : Putu Prana Darana



Sinopsis :

Roman sejarah Blambangan... Keperkasaan ksatria tanpa cinta wanita terasa hambar!

"Saatnya telah tiba!" seru Wilis muda. "Kita harus berperang demi membela kehormatan negeri kita. Demi Blambangan kita berangkat bertempur! Ambil senjata kalian masing-masing! Semua! Laki-perempuan!" Wilis muda, yang dilahirkan untuk menjadi penerus, lebih siap dari Wong Agung Wilis sendiri. Untuk merebut kembali Blambangan, ia menyusun strategi baru, berbekal pengalaman kegagalan Wong Agung Wilis. Segala persiapan yang sudah dibuat seakan menjanjikan kemenangan! Tapi hidup adalah teka-teki. Juga bagi patriot muda Blambangan ini. Dia telah berjanji pada Mas Ayu Prabu untuk menjadikannya permaisuri bila

tahta Blambangan telah diraihnya. Namun Wong Agung Wilis dan Yistyani seolah menutup kemungkinan itu. Cuma mereka berdua yang mengerti bencana yang bakal menimpa jika perkawinan itu terjadi...

Gema di Ufuk Timur adalah buku kedua trilogi: Tanah Semenanjung Gema di Ufuk Timur Banyuwangi

Penerbit PT Gramedia Jl. Palmerah Sel Jakarta 10270 ISBN 979-403-5 no.jil.lengkap 97, 1989

GEMA DI UFUK TIMUR 2 oleh Putu Praba Darana GM 401 89.580 © Penerbit PT Gramedia, Jl. Palmerah Selatan 22, Jakarta 10270 Sampul dikerjakan oleh NBC. Sukma Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia, anggota IKAPI, Jakarta, Mei 1989

XIII. TIADA LAGI BULAN BUNDAR

Angin bertiup lembut. Mengusir kabut pagi yang enggan berlalu. Sekalipun malas, namun mentari tidak pernah ingkar dari kewajibannya. Menjanjikan lintasan demi lintasan. Yang kemudian disebut waktu. Tiap lintasan yang dibuatnya telah menambah usia zaman. Usia bumi, usia jagat dengan segala isinya.

Bukan cuma usia yang berubah. Keadaan pun berubah. Tiap lintasan waktu membawa perubahan yang selalu baru. Sebab kodrat mengharuskan semua yang ada dan yang pernah ada selalu berkembang. Selalu. Ya, selalu. Sebab dalam lintasan waktu juga berisikan pergeseran dan persinggungan. Membawa nilai-nilai baru dalam peradaban.

Itulah kehidupan. Tumbuh dan berkembang. Memperanakkan dan diperanakkan. Manusia beranak manusia, hewan beranak hewan, pohon beranak pohon, dan... zaman beranak zaman. Demikianlah halnya, peradaban juga mengandung peradaban yang baru. Maka bukan musykil jika masyarakat juga beranak masyarakat. Ini berlaku di mana-mana, di atas bumi milik manusia. Demikian juga di Bumi Semenanjung—Blambangan....

Zaman Wong Agung Wilis sudah berlalu, kendati orang tidak pernah melupakannya. Bagi kawula Blambangan nama itu abadi. Terukir dengan tinta emas dalam hati mereka. Dan lenyapnya Wong Agung Wilis dari Bumi Blambangan membuat kawula tak ubahnya anak-anak ayam yang bingung karena kehilangan induknya. Dan mencari pegangan baru. Mencari kekuatan baru. Apa pun saja itu, asal bisa memberi perlindungan dan kekuatan, akan mereka percaya. Maka tak mengherankan jika berita-berita tentang hadirnya Wilis di Derwana dan melantik Mas Rempek yang kini diberi gelar Jagapati, dianggap sebagai hadirnya Wong Agung Wilis pribadi untuk melantik panglimanya. Apalagi pelantikan itu dipimpin oleh Rsi Ropo.

Rsi Ropo? Siapakah yang tak pernah mendengar nama itu? Seorang brahmana muda yang mampu meloloskan diri dari tiang gantungan. Seorang brahmana muda yang mampu mengubah hutan Songgon yang telah begitu lama tak berpenghuni menjadi daerah subur tanpa tandingan di Bumi Semenanjung Blambangan. Bukan cuma itu. Ternyata Rsi Ropo mampu membangkitkan hati orang Blambangan yang telah luluh oleh karena kalah dan terus-menerus kalah dalam perang. Kalah oleh Bali. Lalu oleh Belanda. Bahkan sebenarnya dari Songgon-lah terpantul gema nama besar Wong Agung Wilis.

Kabar pengangkatan Jagapati sebagai pemuka di Derwana, yang merambat bagai angin, meniupkan keberanian ke dalam dada tiap orang—-di samping juga menyebarkan sejuta tanya. Benarkah Agung Wilis yang mereka puja itu belum mati? Atau rohnya yang turun untuk memberi kekuasaan dan kekuatan pada Jagapati? Jika demikian Jagapati tentu akan menjadi orang sakti seperti halnya Wong Agung Wilis sendiri. Maka tiap orang Blambangan harus mendengar kata-katanya seperti mendengarkan Wong Agung Wilis sendiri.

Tapi di sisi lain orang mendengar kabar tentang Wong Agung Wilis yang sering mengusik kedudukan pasukan Kompeni di gardu-gardu penjagaan mereka. Walau kabar itu cuma cerita dari mulut ke mulut, namun itu cukup menggoyahkan kepercayaan kawula terhadap keterangan yang disebarkan pihak Jaksanegara dan Belanda bahwa Wong Agung Wilis sudah mati. Tertembak mati. Dan bangkainya barangkali telah menjadi makanan serigala.

Angin keberanian menjalar dari rumah ke rumah, menyentakkan tiap orang dari impian. Impian bahwa Jaksanegara dengan bantuan Kompeni akan membawa Blambangan menjadi suatu negeri khayalan para dalang. Negeri damai sejahtera, tenteram dan adil makmur. Negeri dongeng.

Yang tidak pernah akan ada di muka bumi. Apalagi di Blambangan. Kawula menjadi makin sadar bahwa bantuan asing dari mana pun datangnya tidak akan dapat memberikan kesejahteraan. Bisa jadi makmur, keadilan belum tentu ada. Juga belum tentu sejahtera. Sebab pada hakikatnya hubungan antar niaga itu tidak pernah mengenal kejujuran. Apalagi keikhlasan. Tegasnya jika kaum bermodal hendak membantu orang yang kurang bermodal tentu juga bermaksud mengembangkan modalnya sendiri. Demikian pula dengan masuknya Kompeni di semenanjung Blambangan ini. Tentu bukan sekadar membantu, tapi bermaksud meluaskan jajahan. Ternyata hampir bisa dikatakan hukum bahwa si pandir dibodohi oleh yang cerdik, si lemah dilindas oleh yang kuat. Itu sebabnya barangkali beberapa waktu lalu Rsi Ropo mengajar di Songgon,

"Jangan menjadi dungu. Sebab kedunguan akan menenggelamkan kamu ke alam mimpi yang tiada habis-habisnya. Dan jangan menjadi lemah, karena kelemahan membuat dirimu teraniaya dengan tiada berkeputusan. Jangan takut, sebab ketakutan akan membawa kamu pada kenistaan kekal."

Kata-kata Rsi Ropo itu ternyata tidak berhenti di Songgon saja. Seperti ada kuasa gaib yang mendorongnya, kata-kata itu menjalar ke setiap telinga orang Blambangan. Bahkan sampai juga ke telinga orang-orang yang sedang bekerja rodi. Baik mereka yang sedang bekerja di jalan-jalan raya, atau di benteng-benteng. Entah siapa yang meniupkan ke sana mula-mula. Tapi itu membangun semangat seorang pemuda bernama Tunjek untuk mempertahankan hidupnya. Sambil melirik kiri-kanan ia mulai berbicara pada teman yang bersamanya memikul batu dari kali untuk dibawa ke benteng. Ramud nama pemuda pasangannya itu. Keduanya telah amat kurus. Berkali mereka terhuyung dan jatuh. Sudah tiga hari mereka tidak makan.

"Mud, masih kuatkah kamu?" bisik Tunjek di sela napas yang terengah-engah.

"Mungkin lusa aku sudah mati...."

"Sstt... jangan keras-keras. Nanti Kompeni-kompeni hitam itu memperhatikan kita." Tunjek memperingatkan temannya "Aku sendiri juga tinggal dua hari." Anaknjuda itu diam sebentar. A Kembali menoleh kiri-kanan. Ia lebih leluasa karena di belakang Ramud.

"Depan ada orang, Mud?" bisiknya lagi.

"Jauh di depan. Ada apa?" Ramud balik tanya.

"Kita sama-sama akan mati. Seperti semua orang tua pendahulu kita. Dan semua akan dilempar ke hutan untuk umpan ular atau seri-gala."

"Lalu mau apa? Itu sudah ketentuan Hyang Maha Dewa."

"Menurut Rsi Ropo, Hyang Maha Dewa tak pernah menentukan bahwa kita akan mati seperti anjing kurap."

"Rsi Ropo?"

"Ya. Rsi Ropo. Suaranya berdengung sampai kemari. Semalam ia berbisik kepada beberapa orang...."

"Apa katanya?"

"Sama-sama mati, janganlah mati dalam kedunguan. Mimpi jika kita berharap belas kasihan mereka. Satu per satu kita akan mati."

"Jadi mati yang bagaimana pilihanmu?"

"Jika kau setuju, kita lari saja."

"Hei?" Ramud terkejut.

"Jangan keras-keras! Dua hari lagi kita akan mati tanpa usaha sedikit pun untuk mempertahankan hidup kita. Jika lari, ada dua kemungkinan. Andai mati sekalipun kita sudah membela nyawa yang cuma segumpal ini. Tidak menyerah begitu saja pada kelaparan."

Ramud diam. Terjebak dalam renungan. Jadi selama ini mereka yang mati sebenarnya terjebak oleh kedunguan, kelemahan, dan ketakutan mereka sendiri? Ah, sekarang aku juga.

"Kenapa diam, Ramud?"

"Aku tak tahu bagaimana caranya. Dan aku tak tahu ke mana kita akan pergi?"

"Kita akan ke Songgon. Mohon perlindungan Rsi Ropo."

"Mungkin empat hari kita baru mencapai Songgon. Mungkinkah kita mampu bertahan empat hari?"

"Mampu atau tidak, yang penting kita telah berusaha."

"Tapi begitu kita meletakkan batu ini dan melangkah, peluru akan menembus dada kita."

"Tidak! Akan kita kelabui mereka. Kau masih kuat menggendong aku?"

"Barangkali masih kuat. Karena kulihat tubuhmu juga kurus."

"Baik. Jika demikian aku akan pura-pura mati. Kau harus melapor pada komandan jaga. Nah, biasanya pasangan si mati yang diharuskan mem-buang bangkai temannya ke tengah hutan. Kesempatan itu kita manfaatkan."

"Kita coba. Mudah-mudahan Hyang Durga memihak kita."

Dan terjadilah apa yang mereka rencanakan. Seperti yang sudah diduga maka komandan jaga yang biasa mendengar laporan semacam itu enggan melihat mayat dan memerintahkan Ramud membuang mayat temannya. "Tapi hamba tidak kuat, Tuan. Apakah harus memikul seorang diri?"

"Tidak peduli! Angkat, atau mati bersama!"

"Ba... ba... baik, Tuan." Ramud kemudian mengendap-endap meninggalkan komandan jaga.

"Cepat kembali! He, jika tidak, kami bisa pecahkan kepalamu! Mengerti?" teriak komandan jaga itu menambahkan.

Ramud menoleh lagi. Mengiakan dengan hati berdebar. Tapi segera berlalu dan mendekati Tunjek yang terkapar di pinggir jalan. Pekerja rodi lainnya pada menyimpang tanpa berani menengok. Dalam hati tersembul tanya. Kapan aku menyusulnya? Pengawal tentu tidak mau berpanas-panas mendekati Tunjek. Sudah menjadi pemandangan umum orang mati setiap hari. Apakah karena kelaparan atau kelelahan yang tanpa batas.

Dengan perut lapar begitu ternyata tubuh Tunjek menjadi amat berat. Sekalipun tubuh itu sama kurus dengan dirinya. Sambil mengumpat lirih ia berusaha juga. Dan akhirnya berhasil memanggul Tunjek di pundaknya. Terhuyung-huyung ia menyeret kakinya menjauh dari tempat kerja rodi itu.

"Gila! Berat juga tubuhmu!" bisik Ramud sambil terengah-engah. Sedang Tunjek diam saja. Terkulai seperti daun pisang yang telah tua. Tapi ia belum berani membuka mata. Napas Ramud kian memburu. Kasihan ia. Maka ia bertanya dalam bisiknya,

"Sudahkah kita tidak terlihat oleh mereka lagi?"

"Jangan main-main. Mereka masih mengawasi kita."

"Ah... masuk ke semak-semak!"

Benar, Ramud memikul Tunjek ke balik pepohonan, sampai hilang dari pandangan para penjaga.

"Turun kamu, ah.... Rasanya aku mau mati," Ramud menggerutu. Kemudian Tunjek turun dari gendongan. Ramud mengambil waktu untuk beristirahat. Demi kewaspadaan, Tunjek harus tertelungkup di rerumputan. Keduanya diam tanpa bisik. Telinga mereka ditajamkan untuk mengamati keadaan. Udara yang bertiup di sela pepohonan memberi kekuatan baru. Dan keduanya mulai mengharap-harap bisa bersua dengan Rsi Ropo di Songgon. Pengharapan yang

menimbulkan kekuatan. Kekuatan membuat mereka mulai merangkak. Merangkak, menguak semak, onak-duri.

Lutut mereka mulai tersayat-sayat padas keras. Demikian pula telapak tangan mereka. Bahkan hampir seluruh tubuh sudah tersayat duri. Kala senja tiba mereka mulai berani berdiri. Dan kembali mengendap-endap. Menyelinap dari balik semak ke semak lainnya. Tubuh mereka makin lemas tanpa perbekalan makanan. Karena itu keduanya memutuskan memakan tunas penjalin muda. Mereka tahu tunas itu terasa agak manis dan mengandung air. Mereka tidak bisa memasak apa-apa karena tidak punya pemantik api. Kelaparan membuat mereka tak peduli terhadap duri yang melindungi tunas penjalin itu. Pokoknya dapat mengganjal perut mereka. Dan dari ujung penjalin muda yang dipatahkan mereka mendapat air bersih yang dapat mengobati dahaga. Sekalipun tidak memuaskan, tapi itu lebih bijaksana daripada mereka menemukan sumber air, sehingga mereka akan memenuhi perut kosong mereka sepenuhnya dengan cuma air. Malam tidak melunturkan niat mereka untuk menjauhkan diri dari benteng.

Untung rembulan menolong mereka. Sekalipun gangguan binatang malam, termasuk nyamuk, sukar ditolak. Mereka cuma mengumpat. Tapi tidak keras. Takut suara mereka kedengaran oleh para pemburu, sebab mereka memperkirakan pasukan penjaga sudah tahu pelarian Ramud. Dan memang kala malam tiba dan Ramud yang diperintahkan membuang mayat temannya itu belum kembali, komandan jaga menjadi berang.

Pencarian pun dilakukan. Di suruh ke hutan di mana masih banyak mayat yang belum dimangsa binatang buas banyak pengawal yang malas. Bau bangkai yang tidak sedap akan membuat mereka mual. Bahkan muntah-muntah. Maka pencarian tidak diteruskan. Mereka melapor bahwa keduanya sudah ditelan harimau, sebab harimau katanya suka makan bagian dalam organ tubuh mangsanya. Mereka memutuskan tidak perlu mencari lagi.

Perjalanan selanjutnya makin sulit. Menembus hutan yang belum pernah dilewati manusia. Keduanya bertekad menembus hutan itu, sebab Ramud tahu, jika mereka mampu menerobos hutan itu, mereka akan sampai di kawasan Songgon. Tapi tenaga keduanya sudah hampir tiada sama. sekali. Yang mereka miliki cuma pengharapan. Pengharapan membuat orang bertahan dalam aniaya. Ya, pengharapan! Pada tengah hari langkah mereka makin berat. Keringat dingin membasahi seluruh tubuh. Kepala kian berdenyut.

"Ah, Ramud, mataku berkunang-kunang."

Tunjek berpegangan pada sebatang pohon langkap (sebuah pohon yang menghasilkan ijuk. Pohonnya seperti pinang atau aren)

Ramud menghentikan langkahnya. Ia sendiri serasa mau mati. Tapi ia tahu mereka sudah melewati bagian terberat dalam perjalanan mereka.

"Tunjek? Oh, kuatkan hatimu! Tidak lama lagi kita akan sampai di Songgon."

"Oh...," Tunjek mengeluh sambil menyandarkan kepalanya pada pohon langkap yang dipe-ganginya. Beberapa bentar kemudian terduduk. Kepalanya semakin berat.

"Ramud, lanjutkan perjalananmu sendiri. Mungkin aku tidak mampu lagi melanjutkan perjalanan...."

"Jaraknya sudah amat dekat. Dengar suara perempuan berkidung. Mereka sedang bekerja di sawah. Tentu itu Songgon."

Tunjek memasang telinganya. Benar. Sayup di kejauhan ia dengar suara beberapa wanita menembangkan sebuah kidung. Bersama. Tentu mereka sedang bersuka cita. Tembang yang tiada pernah ia dengar di Lateng maupun Lo Pangpang. Kidung pujian untuk Wong Agung Wilis. Samar ia masih juga mendengar suara tawa. Hatinya berbunga. Ia kumpulkan sisa tenaganya. Berdiri lagi. Ramud senang melihat itu. Dan mereka kembali berjalan. Saling memapah.

Sama-sama terhuyung. Sama-sama terjatuh di sela pepohonan. Saling membangkitkan semangat. Tapi bagaimanapun letih dan lemahnya mereka, suara tembang telah menimbulkan harapan yang hampir saja pudar. Pengharapan yang disertai ketekunan ternyata menimbulkan kekuatan.

Tenaga gaib yang ditimbulkan oleh pengharapan telah mendorong mereka mencapai tepian hutan. Namun itu merupakan tenaga terakhir yang tersimpan dalam tubuh keduanya. Suatu keuntungan besar mereka masih sempat berpikir sebelum jatuh ke bumi. Keduanya bersepakat untuk sama-sama berteriak minta tolong. Suara mereka mengagetkan beberapa wanita yang sedang bekerja di sawah. Dan tanpa persetujuan terlebih dahulu, para wanita itu meletakkan bibit padi yang sedang mereka tanam di lumpur dan berlari menuju arah datangnya suara. Tentunya para wanita yang menanam padi di sawah yang tempatnya sangat dekat dengan hutan itu. Hampir lima belas orang.

Sebentar saja beberapa orang memeriksa keadaan kedua orang itu. Namun beberapa bentar kemudian segera membuat tandu dari kayu yang mereka dapatkan dari hutan. Cekatan, seperti sudah terlatih, mereka beramai-ramai mengangkat kedua lelaki itu ke atas tandu lalu diusung ke desa Songgon. Tentu menarik perhatian. Tapi seperti sudah diatur, sekalipun ingin tahu, orang-orang tak bergeming. Hanya melihat sambil meneruskan pekerjaan masing-masing. Kedua pemuda itu terus mereka bawa ke Songgon. Dan langsung dihadapkan pada Rsi Ropo.

"Jagat Pramudita! Anak ini kelaparan dan keletihan," ujar Rsi Ropo. "Basuh kepala mereka dengan air dingin!" perintahnya pada seorang cantrik. Kemudian pada para wanita yang membawa kedua pemuda itu ia berkata,

’Terima kasih! Andaikata kalian tidak segera menolong mereka, mungkin saja yang kita jumpai esok adalah mayat. Kalian telah memberikan hidup pada mereka. Ingat-ingat, sahabat sejati adalah sahabat dalam suka dan duka. Dan

tidak ada kasih yang lebih besar dari seorang yang memberikan nyawanya buat sahabat-sahabatnya. Nah, kalian telah memberikan kasih."

Perempuan-perempuan itu menyembah kemudian menyingkir. Di luar pagar mereka berbisik satu dengan lainnya. Disusul derai tawa seperti murai berkicau sambung-menyambung dengan teman-temannya.

"Rsi belum juga beristri. Padahal ganteng begitu masa tidak laku?"

"Ah, kau ini.... Naksir rupanya. Kau tak lepas-lepas melihat matanya yang tajam itu."

"Ti... tidak! Kau sih selalu melihat bibirnya...." Sampai di sawah mereka masih memperbincangkan sang rsi. Ada saja yang mereka bicarakan. Yang jelas mereka sangat suka bisa mendapat kesempatan bicara secara dekat dengan rsi, sebab tidak gampang bagi mereka untuk memperoleh kesempatan memandang orang itu dalam jarak dekat di siang hari. Apalagi bagi wanita. Rsi sering pergi meninggalkan Songgon. Memang terlalu berbahaya bagi rsi itu untuk selalu tinggal di tempat. Setelah peristiwa penangkapannya oleh Jaksanegara beberapa waktu lalu, semua orang menjadi lebih berhati-hati.

Setelah mereka siuman Rsi memerintahkan agar keduanya diberi makan bubur dan minum air gula aren. Setelahnya kedua orang itu diberi waktu istirahat untuk memulihkan tenaga mereka. Setelah agak kuat mereka diperbolehkan jalan-jalan. Dan keduanya bersukacita tidak lagi bekerja rodi di bawah deraan cambuk Kompeni-kompeni hitam.

Beberapa hari kemudian baru mereka dapat bertemu dengan Rsi Ropo secara langsung sebe- c lum mereka ditempatkan di sebuah rumah dan diberi tanah garapan. Keduanya ditanya tentang asal-usul mereka dan tujuan mereka datang ke Songgon.

"Apakah kamu hendak memata-matai Songgon?"

"Tidak, Yang Tersuci. Hamba ingin bergabung dengan kawan-kawan di Songgon. Hamba ingin mencari kebebasan," Ramud menjawab.

"Kebebasan dicari? Kalian salah, Anak muda. Kebebasan itu diperjuangkan. Harus! Apalagi sekarang. Kebebasan kita telah dirampok oleh bajak laut berkulit putih. Dulu juga begitu. Jika orang ingin bebas harus memperjuangkan kebebasan. Itu sudah kodrat. Lihatlah, para penguasa negeri, tidak pernah memberi hak pada kawula untuk menyatakan pendapat. Itu merupakan bukti bahwa kebebasan dirampok dari waktu ke waktu. Bahkan para orang tua yang kebebasannya selalu dirampok oleh para penguasa balas merampok kebebasan anak-anaknya sendiri. Berabad-abad begitu, sehingga melahirkan adat-istiadat yang harus dipatuhi setiap orang."

"Hyang Bathara! Hamba tak pernah memperoleh pengetahuan semacam ini." Ramud kagum.

"Di sini kalian akan mendapat kebebasan. Hanya dalam beberapa hal kita harus mengalahkan kepentingan pribadi supaya dapat mensatura-sakan diri dengan yang lain. Sanggup kau?"

"Hamba, Yang Tersuci," jawab keduanya.

"Kalian akan segera mendapat garapan untuk makanan kalian sendiri. Di sini, tak ada seorang pun yang mendapat makanan dengan tanpa meneteskan keringatnya sendiri. Kodrat mengharuskan begitu. Siapa yang malas, sebaiknya ia tidak makan."

"Hamba, Yang Tersuci. Tapi apakah kami yang bodoh ini boleh ikut belajar pada Yang Tersuci?"

"Apa yang kaukehendaki dariku?" Rsi Ropo menatapkan matanya yang bening.

"Pengetahuan," Ramud menjawab cepat.

"Hyang Bathara! Jagat Pramudita!" Rsi menyebut sambil berjalan mondar-mandir. "Zaman berubah cepat. Sudra pun

haus pengetahuan. Baik! Setiap orang berhak mendapatkan pengetahuan itu. Tapi ingat-ingat! Pengetahuan bukan untuk membodohi mereka yang tak berpengetahuan. Sebaliknya dengan pengetahuan kalian harus menjadi sinar bagi teman-teman kalian! Mereka selalu hidup dalam ketidaktahuan dengan tanpa putus-putusnya. Dan jadilah mereka makhluk yang mengibakan. Lemah!"

"Hamba, Yang Tersuci."

Seorang cantrik kemudian diperintahkan membawa mereka ke barak para cantrik. Sejak saat itu keduanya bekerja sambil belajar. Dengan semangat dan kegembiraan yang tak terkira-kira mereka cepat dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman sepadepokan.

Tidak pernah sedikit pun lupa bahwa mereka akan bertugas berat di kemudian hari. Bukan sekadar menuntut balas bagi kematian kedua orang tua mereka yang kelaparan. Tapi yang lebih penting dari semua itu, membantu memberikan penerangan bagi tanah kelahiran.

***

Kota Lateng dan Lo Pangpang makin cantik saja. Pembangunan loji-loji di tepi jalan raya utama makin banyak dan megah. Juga jalan-jalan makin rapi. Tidak ada lagi yang ditumbuhi rumput. Kereta dan pedati tidak pernah terganggu oleh lumpur maupun batu. Semua jalan raya diratakan dan diperlebar. Kerbau dilarang melewati jalan-jalan utama. Karena bisa merusak jalan.

Bahkan khusus untuk kerbau yang akan berangkat dan pulang ke sawah, dibuatkan jalan tersendiri.

Kesan kemakmuran negeri sepertinya benar-benar tercermin pada wajah kota-kota di seluruh Blambangan. Inilah perubahan yang bisa dihasilkan oleh Jaksanegara dengan bantuan Kompeni. Dan atas permintaan Pieter Luzac, Jaksanegara memerintahkan orang mendirikan mesjid. Pieter

Luzac sangat memperhatikan orang-orang Madura, Sidayu, serta Pasuruan yang sedang bertugas di Blambangan. Ini suatu pemandangan baru yang tidak pernah ada sebelumnya. Dan kawula Blambangan harus diam. Demi persahabatan. Demi keamanan negeri. Demi kesetiakawanan. Kesetia-kawanan yang menghapuskan suatu kepribadian.

Bukan tanpa alasan Pieter Luzac memohon kepada Jaksanegara agar di Pangpang dan beberapa kota lagi dibangun mesjid. Bukan sekadar untuk kepentingan pasukan Madura dan pasukan gabungan lainnya. Lepas dari kepentingan itu, siasat Pieter Luzac mendapat pujian dari anggota pasukan gabungan. Mereka menganggapnya sebagai pimpinan yang tahu menghormati dan memperhatikan kepentingan rohani anak buahnya.

Namun demikian Biesheuvel tetap juga menanyakan tujuan anak buahnya itu.

"Begini, Tuan..." Pieter Luzac akhirnya menjelaskan siasatnya. "Kita pernah mendengar cerita tentang Ma San Pao, atau Cheng Ho yang menghancurkan Majapahit. Nah, maka Blambangan akan terpecah-pecah jika kita meniru apa yang pernah dilakukan laksamana besar Cina itu. Bukankah dengan begitu akan timbul saling permusuhan di antara mereka?' Kita akan dapat menaklukkan mereka dengan mudah. Untung, kan?"

"Itu akan menimbulkan antipati orang Blambangan pada Kompeni," Biesheuvel keberatan.

"Sebagian akan membenci kita. Itu wajar. Tapi paling tidak mereka telah kehilangan sebagian tenaga untuk berhadapan dengan kita. Maka dari itu, kita harus menekankan pada Jaksanegara supaya setiap lurah dan setiap narapraja melaksanakan rencana kita ini."

"Kau ingat kegagalan Kertawijaya?" Biesheuvel mengerutkan dahinya.

"Karena Kertawijaya bukan pribumi. Itu kesalahan Tuan Gubernur Vos. Sekarang Tuan Gubernur Van de Burg tidak akan melakukan kesalahan yang sama."

"Aku akan laporkan siasatmu itu. Tapi kita harus mencoba suatu kebijakan baru. Kita perlu mendekati penduduk serta memberi tahu mereka agar tidak terjerat muslihat Rsi Ropo. Kita harus menugaskan orang untuk merayu mereka."

"Pengaruh Rsi Ropo begitu besar. Aku tidak begitu yakin pada siasat Tuan itu. Tapi jika orang Blambangan telah terbina, tentu tidak akan mendengar muslihat Ropo. Mereka Hindu, jadi mereka taat pada brahmana. Tuan harus tahu itu."

"Tuan cepat tanggap." Biesheuvel senang akan kecerdasan pembantunya itu. "Tapi aku takut pada pertumpahan darah. Pertumpahan darah yang merugikan keuangan VOC. Dan kita ingin supaya pembangkangan penduduk cepat berakhir."

Pieter Luzac terdiam. Ada benarnya pendapat pimpinannya.

"Yah..." Pieter Luzac menarik napas. "Kita memang harus melakukan banyak hal di Blambangan ini. Aku pikir yang utama ialah membungkam mulut Rsi Ropo. Tuan, orang ini tak boleh kita biarkan terus-menerus mempengaruhi orang-orang Blambangan. Dia harus dibunuh. Bagaimanapun caranya."

"Tuan bisa mencarikan dalih?"

"Mudah saja, Tuan. Bukankah Songgon tidak pernah terusik oleh anak buah kita? Nah, sejak sekarang harus kita masuki dan kita perintahkan mereka membayar pajak. Termasuk terhadap Rsi, akan dikenakan pajak. Jika dia menolak kita hukum gantung."

"Kita harus memberi tahu Jaksanegara tentang rencana ini. Dialah yang harus mengumumkan pada orang-orang Songgon." Biesheuvel menyetujui.

"Dengan masuknya VOC di Blambangan, tentunya kita wajib menyumbang banyak hal pada peradaban. Lihat wanita-

wanita Blambangan. Mereka telanjang dada. Pusar pun kadang tidak tertutup. Padahal mereka sudah/mengenal bedil dan meriam. Mereka tidak mengindahkan segi kesantunan. Perempuan seharusnya lebih memperhatikan kesantunan."

"Ah... di samping seorang perwira yang cerdas, Tuan juga memperhatikan peradaban. Aku juga. Tapi aku pernah dibantah oleh mendiang Sersan Bozgen, bahwa kita ini sok santun, sok beradab. Merasa lebih beradab dari orang Blambangan yang telanjang dada. Menganjurkan mereka menutup perut dan susunya, padahal kita paling suka menelanjangi mereka di kamar kita."

"Setan!" Pieter Luzac mengumpat. Untung sersan itu sudah mati, pikirnya. Sesaat pikirannya melintas pada sersan itu. Sersan yang pernah kawin dengan Repi di hadapan seorang penghulu. Dia menceritakan bahwa orang yang mengawinkannya itu sangat tidak suka melihat perempuan dengan busana yang kurang lengkap. Bahkan kepada istrinya, si penghulu memperingatkan, sebagai muslimat harus berpakaian lebih tertutup supaya tidak membangkitkan birahi lelaki yang bukan muhrimnya dan jangan banyak ke luar rumah sendirian. Tapi, ulas Sersan Bozgen, ternyata orang yang mengawinkannya itu menjadi terbeliak matanya kala memandang tumit istrinya. Cuma tumit. Bukan cuma terbeliak bahkan menelan ludah. Bozgen memperkirakan orang itu tentu suka meremas-remas susu yang masih kenyal di kamarnya. Ternyata Bozgen mendengar, istri orang itu berjumlah empat. Dan dua di antaranya masih berusia tiga belas dan dua belas tahun. Muridnya sendiri yang belajar mengaji padanya....

Jadi, jika demikian, ukuran kesusilaan bukan pada pakaian tapi pada kepala manusia sendiri. Pada hati manusia, bukan pada mulut manusia. Karena dunia penuh dengan kemunafikan. Lelaki Blambangan setiap hari melihat dada telanjang dan susu tergoler, tapi mereka tidak menyeret para perempuan itu semau-mau. Sedangkan dia? Ya, Pieter Luzac yang mengaku diri beradab ini? Juga Jaksanegara penguasa

yang penuh senyum dan kesantunan itu? Munafik!! Tiba-tiba saja bayangan Bozgen membuat ia menggeragap. Berapa kali ia menerima persembahan gadis dari pribumi Blambangan? Ia lupa!

Biesheuvel sendiri jadi ingat pada Rsi Ropo. Pribumi satu itu dengan berani menuding mukanya. Bajak laut bertopeng! Bertopeng santun! Penjahat selalu sok susila! Ternyata nilai itu bisa dibolak-balik. Bagi orang Belanda ia dianggap pahlawan, tapi bagi Rsi Ropo ia dianggap penjahat. Juga Kapten Tack. Pahlawan bagi VOC, tapi penjahat di mata orang Jawa. Kedua orang itu terbenam dalam angan masing-masing. Suasana ruangan tempat mereka berunding menjadi sepi. Tanpa perbincangan. Namun mereka sebenarnya sedang berkata-kata dengan "aku" mereka masing-masing. Mungkin suasana beginilah yang disebut terbenam dalam keakuan. Dan siapa yang sedang terbenam dalam keakuannya, ia tidak akan pernah bersambung dengan lingkungannya.

Sebentar-dua bentar, kemudian menjadi dua puluh bentar, keduanya melamun. Tapi Biesheuvel lebih dulu sadar. Dan lebih dulu menyapa.

"Kita sama-sama melamun." Ia menghela napas.

Pieter Luzac terkejut. Ia menghapus keringat dingin yang timbul sebesar biji-biji jagung di jidatnya. Kulitnya agak kemerah-merahan.

"Ah, Tuan... tahu-tahu Bozgen muncul bagai malaikat," katanya malu. Menyadari bahwa melamun adalah kesia-siaan.

"Biarlah orang itu! Yang penting sekarang kita memberitahukan rencana kita pada Tuan Schophoff dan Jaksanegara, agar segera dilaksanakan."

"Aku akan mengatur semua persiapannya, Tuan. Bahkan jika perlu mengawasi langsung persiapannya."

"Hati-hati, Tuan. Blambangan telah banyak memakan korban. Baik perwira maupun tamtama kita!"

Luzac meninggalkan ruang kerja Biesheuvel. Ia tak mengerti mengapa orang Blambangan yang kelihatan lebih tidak beradab itu sukar ditaklukkan? Apa dasar mereka melawan? Apa yang menjadi dasar keberanian mereka? Dendam? Mungkin juga.

Beberapa hari setelah itu diumumkan ke seluruh pelosok Blambangan bahwa Patih Juru Kunci akan melakukan anjangkarya. Patih itu akan berbicara langsung dengan seluruh kawula, maka seluruh kawula nanti diharap berkumpul di pendapa-pendapa kelurahan yang akan disinggahi sang patih Blambangan.

Tentu saja berita itu merambat cepat ke mana-mana. Baru kali ini pembesar Blambangan di zaman pemerintahan Belanda mengadakan an-jangkarya. Tentu ada hal yang menarik. Maka seluruh orang dikumpulkan. Di samping berjuta tanya masih ada lagi kegiatan lain. Lurah-lurah yang sudah menerima kabar bahwa rumahnya akan disinggahi jadi sibuk menyiapkan hidangan, juga persembahan bagi sang patih untuk dibawa pulang ke Pangpang. Bahkan juga sebagian menyiapkan persembahan khusus... wanita cantik. Pendapa-pendapa dihias. Lampu-lampu jalan ditata rapi. Jalan-jalan kampung harus dibersihkan dulu dari rumput-rumput. Dengan demikian harus terkesan bahwa Blambangan telah menjadi negeri makmur. Lebih makmur dari masa ketika diperintah Wong Agung Wilis, musuh VOC. Pagar-pagar harus dikapur. Tidak boleh memasang umbul-umbul supaya terkesan bahwa sebenarnya mereka tidak siap menerima anjangkarya mendadak. Namun seakan-akan mereka memang baik dan patuh. Petani harus tetap bekerja di sawah. Kecuali jika terdengar bunyi kentongan yang ditabuh bertalu-talu, maka mereka semua harus segera meninggalkan sawahnya dan berkumpul di pendapa kelurahan.

Tentu saja semua pamong desa menjadi sibuk. Semua merajin-rajinkan diri. Suka atau tidak suka. Dan ada pekerjaan berat yang harus mereka lakukan, yaitu menjaga keamanan selama patih Blambangan berada di tempat mereka. Mereka

takut kalau-kalau Wong Agung Wilis yang sekarang ini berada di mana-mana mendadak muncul dan membunuh sang patih, maka mereka akan menerima hukuman.

Dan anjangkarya itu dimulai dari ujung timur Tanah Semenanjung Blambangan. Dari satu desa ke desa lainnya. Dalam rombongan Patih tampak juga Schophoff sebagai perwakilan VOC. Sepanjang jalan yang mereka lalui tidak kelihatan persiapan apa-apa. Memang jalan-jalan lebih rapi dari biasanya. Juru Kunci dan Schophoff memuji kawula yang dinilai telah mulai menyadari arti pembangunan negeri.

Tidak seorang pun mengelu-elukan mereka di perjalanan. Bahkan cenderung lebih banyak yang tidak memperhatikan bahwa sedang ada pembesar negeri lewat. Padahal mereka dalam kawalan pasukan istimewa. Bahkan jika kawula melihat iring-iringan itu dari kejauhan, tampaknya mereka lalu sengaja menyimpang. Memang ada hal yang tidak disukai oleh kawula Blambangan. Yaitu jika mereka bertemu rombongan pasukan pendudukan dalam jumlah besar saja, maka kawula harus membuang senjata atau peralatan 4 apa saja yang mereka pegang sekurang-kurangnya satu depa dari jangkauan mereka. Di samping itu harus melepas topi atau destar yang sedang mereka pakai dan harus berlutut menyembah. Jika tidak maka popor bedil akan menghantam mereka. Itu sebabnya kawula lebih suka menyimpang daripada berpapasan.

Tentu saja hal itu membuat Schophoff curiga. Maka ia memerintahkan para pengawal agar lebih berhati-hati. Ia menganggap kawula Blambangan tidak ramah. Apalagi ketika mereka sampai di Grajagan. Bau ikan dan udang dijemur sangat mengganggu hidung Schophoff. Kulit kerang terserak bercampur tanah memantulkan sinar mentari. Menyilaukan mata. Pepohonan bakau hampir punah dibabat. Tidak pernah seorang pun berpikir bahwa bakau-bakau itu berguna untuk melindungi kelestarian pantai.

Pendapa kelurahan berada tak jauh dari pantai. Deburan ombak terdengar jelas. Di kiri-kanan rumah Lurah atau biasa

dipanggil Buyut oleh orang kampung itu tumbuh beberapa pohon nyiur dan pisang. Rumput di ladangnya tidak dipangkas, karena memang disediakan untuk makanan kerbau dan kambing. Asap nampak mengepul menusuk langit dari dapur Bu Lurah. Tentu menyediakan masakan istimewa. Ada sayur rebung, nangka muda, ada ayam bakar, dan beberapa masakan yang terbuat dari daging kambing. Mereka tahu bahwa mereka tak boleh menyediakan daging babi. Sebab peraturan baru yang dikeluarkan oleh Jaksanegara mengatakan semua pamongpraja tidak boleh makan daging babi.

Begitu rombongan yang tidak kurang dari dua puluh lima orang itu tiba, Lurah menyambut dengan tergopoh-gopoh. Juga semua pembantunya. Kentongan dibunyikan tiga kali-tiga kali untuk memanggil petugas keamanan. Dan segera para petugas yang sudah ditunjuk datang mengepung rumah itu.

"Assalamuallaikum... dan... eh... eh... selamat datang, Yang Mulia. Selamat datang, Tuan Besar...." Lurah Enda menyembah sambil ngelesot di lantai pendapa. Sulit bagi lurah itu untuk mengucapkan kata-kata pembukaan. Juru Kunci memaklumi, karena memang maklumat Jaksanegara masih baru. Kendati begitu ia ingin menggunakan ketakutan lurah itu untuk menanamkan wibawanya.

"Mualaikumsalam..." balas Juru Kunci. "Sudah dengar maklumat Yang Mulia Jaksanegara?"

"Su... su... sudah, Yang Mulia."

"Nah, Tuan, semua perintah sudah dilaksanakan di sini," ujar Juru Kunci pada Schophoff. Dan orang itu tertawa. Rupanya tiada hari tanpa tawa bagi Schophoff. Kemudian mereka dipersilakan duduk. Dua puluh lima orang itu semua duduk. Ada sebagian yang diperintahkan berjaga-jaga. Ada yang duduk di kursi yang tersedia, ada pula yang di bangku panjang. Beberapa saat kemudian beberapa gadis dengan berkain model pinjungan keluar ke pendapa itu, menyuguhkan

masakan, minuman, dan senyuman. Mata para prajurit Kompeni hitam jadi nyalang mengekor gerakan tiap gadis. Mata Schophoff sendiri tampak berbinar. Tapi bau ikan masih saja merajai suasana dan merupakan tikaman yang menurunkan selera dan nafsu Schophoff. Mau tak mau rasa mual mengaduk perutnya. Schophoff mencoba mengatasinya dengan sering meludah. Walau itu bukan kebiasaannya, meludah di lantai. Maka ia tetap tak makan kala semua makan. Lurah agak kebingunan tamu agungnya tidak makan. Seorang gadis ia perintahkan mengantarkan minuman pada Schophoff yang duduk menyendiri. Schophoff terbahak-bahak. Dan tak ayal lagi ia menarik tangan perawan yang menyuguhkan minuman itu. Sebentar kemudian gadis itu telah terduduk di pangkuan Schophoff. Tiba-tiba saja gadis itu menjadi pucat dalam dekapan tangan besar dan berbulu kasar. Ia tak ubahnya boneka tanpa daya di pangkuan Schophoff.

Semua orang tak berani mencegah. Juru Kunci pun tidak. Ia cuma mengalihkan pandangnya ke tempat lain. Namun terhenti menelan. Tiba-tiba saja bayangan Jagapati berkelebat di depannya sambil tersenyum melecehkan.

"Lihat, Juru Kunci! Itukah persahabatan? Lihat hartamu! Lihat wanitamu! Semua dijarah-rayah oleh sahabat kalian. Dan kalian cuma mendapat uang yang sebenarnya cuma pinjaman! Pinjaman! Dengar, pinjaman! Dan loji-loji megah itu? Bukan milik kawulamu! Bukan milik orang Blambangan, tapi milik orang yang mengaku sahabat! Dan siapa yang menelanjangi perawan-perawanmu dan memperkosa mereka? Lihat! Sahabat-sahabatmu. Dan jalan-jalan serta jembatan-jembatan itu? Tidak lain hanya untuk memperlancar gerakan mereka sendiri! Dan kau tidak pernah merasa sakit. Ha... ha... ha... dan tampaknya kau senang. Ha... ha..."

Juru Kunci terkejut. Terngiang tawa lepas Jagapati. Itulah sebabnya Jagapati alias Mas Rempek meninggalkan Pangpang. Sebentar Juru Kunci melirik Schophoff. Keringat dingin keluar di dahinya. Ia pejamkan mata agar tak melihat

tingkah Schophoff itu. Ingin ia membela, tapi, semua pamong desa pun tak ada yang berani mencegah perbuatan Schophoff. Beberapa bentar kemudian ia memerintahkan Lurah Enda untuk segera mengumpulkan kawulanya.

Schophoff agak kecewa kentongan ditabuh bertalu-talu. Arak-arakan manusia segera memasuki pelataran. Tiap rombongan atau perorangan yang datang segera berjongkok. Di bawah terik mentari mereka berjongkok. Lelaki dan perempuan. Dengan destar kumuh dan dada telanjang. Sinar mata redup, kaki masih berlumpur. Sedang yang perempuan dengan sanggul di kepala bagian atas dan susu tergoler tanpa penutup dada. Sebagian lagi masih membawa cangkul. Sedang yang dari laut masih membawa jala. Segala bau keringat menguap di bawah terik mentari. Menyatu segala aroma yang membuat Schophoff merasa makin teraniaya. Dengan malas ia menyingkirkan gadis yang ketakutan dari pangkuannya.

Lurah mulai memberikan pengarahan pada kawulanya. Memperkenalkan tamunya satu-satu. Tapi para kawula itu tetap bisu dalam jongkoknya. Tidak ingin memperhatikan siapa-siapa.

"Nah, Saudara-saudara, Yang Mulia Juru Kunci akan berbicara langsung pada Saudara-saudara!" Kemudian Lurah menyembah pada Juru Kunci, patih Blambangan. Seorang yang tidak terhitung tinggi tapi berukuran sedang. Tidak terlalu gemuk juga tidak terlalu kurus. Rambutnya tertutup destar. Tidak terlihat apa ikal atau tidak. Kulitnya sawo matang dan mukanya agak bopeng. Barangkali pernah sakit cacar pada masa kecilnya. Kumis jarang-jarang, sekalipun dipelihara.

"Orang ini sangat sakti," bisik seseorang pada teman yang berjongkok di sampingnya.

"Sakti? Menyamai Wong Agung Wilis?"

"Barangkali. Lihat... ceritanya ia pernah mati tujuh hari dan dalam kubur mukanya dimakan rayap. Terasa nyeri-nyeri, lalu ia bangkit kembali."

"Gila kau!" temannya mengumpat dalam bisik. Menahan senyum.

Ternyata suara Juru Kunci agak serak dan kurang enak didengar. Sekalipun begitu, ia tetap bicara sambil memutar-mutar wajah ke segala penjuru. Entah apa yang ia cari.

"Memamerkan mukanya yang bopeng!" bisik seorang perempuan pada teman di sampingnya. Namun ia tak berani memandang ke depan. Semua orang menundukkan kepala.

"Kendati begitu banyak perawan cantik yang mau," balas satunya.

"Ah, mata duitan saja!"

Tidak berlanjut pembicaraan mereka. Seorang Kompeni mondar-mandir mengawasi mereka. Maka kini mereka harus mendengar rentetan kata-kata Juru Kunci.

"Saudara-saudara, kita sekarang sudah tidak perlu lagi berpikir tentang perang. Kita bangsa yang cinta damai. Di bawah kebijakan Yang Mulia Jaksanegara kita bisa membangun jalan-jalan raya dengan baik. Dan lihat pemandangan kota, loji-loji indah berderet. Nah, untuk membawa Blambangan menjadi negeri maju membutuhkan pengorbanan. Membutuhkan pengertian dan bantuan Saudara-saudara. Bangsa Belanda telah membantu kita mengusir laskar Bali yang menjajah kita. Maka mereka juga akan menolong kita dalam memerangi kemiskinan. Dengan bantuan mereka negara akan mencapai tingkat kemakmuran yang kita cita-citakan. Pendek kata akan menjadi suatu negeri adil makmur, tata tentrem kerta raharja." Juru Kunci menarik napas sebentar sambil melihat mereka yang berjongkok di hadapannya. Tapi tiada perhatian mereka terhadap kata-katanya. Menunduk. Dan tetap menunduk tanpa kata. Ia melanjutkan lagi, "Tapi tiada kebahagiaan yang kita peroleh dengan tanpa membayar. Kita hsrus juga membayar kebahagiaan itu dengan kerja sama. Karena itu kami meminta kerelaan Saudara-saudara untuk membantu kami membangun benteng-benteng dan loji-loji. Kita juga akan membangun

kembali pengairan yang selama ini menjadi tak teratur. Bagaimana Saudara-saudara? Setuju?"

Tiada sahutan. Tiada yang menjawab. Semua orang menunduk. Yang petani maupun yang nelayan hanya berunding dengan mata. Juru ? Kunci mengernyitkan kening. Menunggu beberapa bentar. Tapi tetap bisu. Tampak olehnya mereka dibasahi oleh peluh mereka sendiri. Laki-perempuan, dipanggang mentari.

"Kenapa kalian diam? Kami bukan Wong Agung Wilis yang suka membunuh dan melindas. Jangan takut!" ujar Juru Kunci. Ia ingin membandingkan pemerintahannya yang menjanjikan kemakmuran seluruh kawula secara menyeluruh itu dengan Wong Agung Wilis yang menghukum banyak orang. Tapi ia sama sekali tidak menyadari bahwa kata-katanya justru menyakiti hati kawula. Maka mulut mereka kian rapat terkunci. Sejak ia memberikan salam, tiada seorang pun yang menjawab.

"Baiklah. Jika demikian aku ingin bertanya, siapa di antara kalian yang sanggup membantu kami membangun negeri ini? Bekerja di loji-loji buat sahabat-sahabat kita?"

Juga diam. Tidak seorang pun mendongakkan kepala. Juru Kunci mulai tersinggung atas perlakuan mereka. Matanya menyala memandang Lurah. Dan orang yang dipandangi menunduk. Takut. Bahkan jika dilihat dari ujung destarnya, tubuh Lurah Enda gemetar. Ya! Ia telah menjadi ketakutan karena sikap kawulanya yang membisu itu. Takut kena marah, takut kehilangan jabatan, takut kehilangan keenakan-keenakan! Tapi sejauh itu kawulanya tetap diam. Seperti sudah berjanji satu dengan lainnya.

"Kalian tidak layak kecewa terhadap pemerintahan sekarang." Patih Blambangan itu menyabarkan diri. "Mungkin saja karena kalian harus membayar pajak lebih banyak dari dulu, atau melakukan pekerjaan yang lebih berat dari dulu. Tapi lihat kemajuan yang sudah kita capai! Kalian sekarang lebih dihargai dari dulu. Sekarang kalian boleh mengutarakan

pendapat kalian langsung di hadapan Patih. Apakah ini pernah dilakukan oleh Wong Agung Wilis? Nah, kalian boleh menyatakan pendapat sejauh itu tidak mengganggu ketenteraman umum. Tidak menimbulkan keresahan dalam tata kehidupan Blambangan."

Juga tiada berjawab. Kejengkelan Juru Kunci memuncak.

"Baik jika demikian, aku menganggap kalian sudah mengerti apa yang kami maukan. Aku menganggap kalian bersedia dan aku akhiri pertemuan kita. Mulai besok kalian harus mengirimkan sedikitnya sepuluh orang ke Lateng...."

"Tunggu!" tiba-tiba seorang pemuda angkat bicara. Semua mata tertuju padanya. Tapi pemuda itu juga berjongkok seperti lainnya. Sehingga tidak mudah dilihat, apalagi ia bertopi lebar.

"Masih kurangkah pengorbanan kami untuk pembangunan?" tiba-tiba pemuda tadi bersuara keras. "Hampir semua yang dikirim ke Lateng atau ke Lo Pangpang untuk membangun benteng serta loji tidak kembali. Apakah yang demikian harus diteruskan?"

Orang bopeng itu tampak kebingungan. Maka ia menoleh pada Schophoff. Yang bersangkutan pun menjadi merah mukanya. Tidak terbayang-kan bahwa akan ada pertanyaan semacam itu. Tapi ia berjalan juga ke tempat Juru Kunci berdiri. Dengan kaki tegap yang direnggangkan ia berka-cak pinggang dan memandang semua orang. Mereka tertunduk kecuali pemuda yang tadi angkat bicara.

"Mereka semua masih bekerja di sana," Schophoff menerangkan kini. "Ada di tangsi-tangsi kami. Memang ada sebagian yang sakit. Kami akan rawat mereka baik-baik sebelum pulang ke keluarga masing-masing."

"Mereka akan pulang? Jadi tentang mayat-mayat di hutan-hutan Merawan-Kumitir itu cuma kabar burung?" Kembali pemuda bertopi lebar itu bertanya.

"Aku percaya itu kabar yang ditiupkan Mas Rempek. Jadi apa perlunya kalian tanggapi? Mas Rempek sengaja

memecah-belah persatuan Blambangan demi kepentingan pribadinya," Juru Kunci yang menjawab kini.

"Baik. Tapi ke mana semua perawan-perawan desa kami? Adakah juga Mas Rempek? Atau Yang Mulia mencari kambing hitam dan itu adalah Yang Mulia Rempek?"

Dada Juru Kunci berdesir. Sekejap aliran darahnya serasa berhenti. Berani benar sudra bicara semacam itu? Tentu ini anak buah Wong Agung Wilis. Maka tanpa sesadarnya ia menyebut,

"Ya Allah.... Ya Rabi...." Kemudian ia menghela napas.

"Bagus. Kini jelaslah sudah bagi kami bahwa Yang Mulia dilahirkan di tanah Blambangan, tapi dengan ketidaktahuan dan ketidakacuhan itu telah menjadi orang asing di tanah yang melahirkan, membesarkan, menghidupi dan..."

"Cukup!" Juru Kunci tak dapat menahan lagi. "Selayaknya kau ditangkap karena menghina penguasa negeri. Kau menampik uluran tangan pemerintah yang ingin membangun masa depan kalian bersama."

"Bersama?" Pemuda itu-itu juga yang angkat bicara. Sedang yang lainnya makin membenamkan mukanya ke sela kedua dengkul mereka.

"Sejak Yang Mulia Jaksanegara tampil sebagai penguasa, sebenarnya kebersamaan di Blambangan telah ambruk! Dengan dalih kerja sama 4 penguasa negeri ini telah menyerahkan kami ke tangan penguasa asing yang lebih bermodd dari para Yang Mulia! Sedang para Yang Mulia memperkaya diri dengan uang dari negeri-negeri asing itu! Lebih dari itu Yang Mulia telah menjual semua yang terbaik di Blambangan. Termasuk gadis-gadis!"

"Iblis!" Schophoff pun mengumpat.

Mendengar itu para pengawal mulai bergerak mendekati sang pemuda yang berjongkok di tengah kerumunan orang

lain. Namun orang yang berjongkok paling belakang kini berdiri dan berseru,

"Jangan lakukan itu! Pendapat pemuda itu adalah pendapat kami bersama." Dan sehabis kata-kata itu semua orang di baris terbelakang berdiri juga. Diikuti baris kedua, ketiga, dan seterusnya, sampai semua orang berdiri. Dan tanpa penghormatan lagi mereka bergandengan tangan satu dengan lainnya- lalu meninggalkan halaman pendapa kelurahan. Sedang pemuda itu mereka lindungi di tengah barisan orang yang keluar.

"Berhenti!!!" teriak Schophoff keras. Sejenak mereka menghentikan langkah. Tapi tak kembali jongkok.

"Apa yang kalian kehendaki supaya kami bisa bekerja sama lagi?" Schophoff mencoba membujuk mereka.

"Bunuh Jaksanegara dan kembalikan Yang Mulia Sutanegara pada kami!" teriak mereka bersama. Laki-perempuan, tua-muda, petani, dan nelayan, menyatu dalam suara yang membahana. Itu saja yang mereka teriakkan berulang kali. Kemudian mereka mulai beranjak meninggalkan halaman kelurahan tanpa dapat dicegah lagi.

Lurah itu pun tidak mampu berbuat apa-apa. Di hadapan Juru Kunci ia tak ubahnya tikus tercebur ke minyak. Menoleh ke kiri kena marah. Ke kanan kena marah. Akibatnya ia tidak mampu menjawab. Kenyataan menunjukkan bahwa kawula tidak gampang menerima paksaan. Namun Juru Kunci dan Schophoff yang segera melanjutkan perjalanan menilai, tentunya pemuda tadi bukan sembarang sudra. Tidak ada sudra seberani itu.

Itu pengalaman pertama. Dan setiap ada yang pertama ada juga yang kedua dan ketiga. Demikian pula pengalaman Juru Kunci. Muncar, Grajagan, terus ke Lateng, hampir tidak berbeda. Jawaban yang diterima adalah ketidaksukaan pada Jaksanegara dan Belanda. Bahkan kala di pinggiran kota Lateng pembicaranya seorang wanita muda yang sangat

cantik, Siapa saja akan menelan ludah memandang wanita itu. Bicaranya lancar, suaranya merdu.

"Sebelum kekuatan asing masuk, negeri kita cukup maju dibanding Mataram. Perniagaan kita lebih baik. Justru sekarang kita menjadi susah. Kawula harus bekerja makin keras." Gadis itu memberikan suara yang mempengaruhi semua kawula Lateng yang kebetulan ikut hadir pada pertemuan itu.

"Lihat saja eloknya negeri kita sekarang! Kami sudah bersusah-payah mengatur ketenteraman negeri, tapi kalian kurang membantu dengan sepenuh hati. Kami tidak menuntut banyak. Yang kami butuhkan adalah keikutsertaan kalian dalam membangun negeri ini. Jangan pikirkan lagi yang lama itu. Sebab jika kita tak beranjak dari pikiran lama itu kita tidak akan pernah melangkah maju. Wong Agung Wilis telah membawa kita pada pertentangan yang tiada pernah henti. Apalagi dengan kebijakan perniagaan yang tertutup di bawah kuasa mutlak kerajaan, maka kalian tidak akan pernah melihat di negara kita berdiri gedung megah milik perorangan seperti sekarang ini. Jadi jika kalian giat membangun maka keuntungan akan kita capai beberapa tahun lagi!"

"Mungkin di antara segala pemerintahan yang pernah ada di Bumi Blambangan ini, pemerintahan yang sekarang adalah yang terburuk!" sahut gadis yang bukan lain adalah Mas Ayu Prabu sendiri dengan keras. "Rupa-rupanya sudah jadi keahlian Yang Mulia Jaksanegara dan semua bawahannya memutarbalikkan keadaan. Bukankah masih segar dalam ingatan kita Wong Agung Wilis melindungi kawula dari pengisapan para narapraja atau orang-orang yang mencari keenakan pribadi? Jika Yang Mulia mengagungkan pembangunan sekarang ini, siapa yang merasakan hasil pembangunan ini? Siapa? Tidak ada satu pun kawula Blambangan menikmati loji-loji mewah itu! Sekalipun tangan mereka, keringat mereka, bahkan uang mereka, yang membangun gedung-gedung itu. Jadi apa artinya semua ini? Hijau bumi kita ini memang, biru laut kita, menjanjikan

kemakmuran yang tiada berbanding. Namun selama pemerintahan di bawah nasihat atau pendapat pembohong dan perompak, maka pemerintahan itu akan menjadi pemerintahan yang jahat."

"Tutup mulutmu! Bibirmu terlalu mungil dan tipis untuk berbicara sekeras itu!" Juru Kunci tersinggung.

"Tentu Yang Mulia akan tersinggung," gadis ayu itu meneruskan. "Apalagi yang bicara cuma seorang wanita. Yang Mulia terbiasa menghina wanita. Karenanya merasa rendah menerima pendapat seorang wanita. Bagi Yang Mulia wanita tak lebih seonggok daging pemuas nafsu hewani Yang Mulia. Yang Mulia tak pernah ingat atau barangkali memang tidak pernah tahu bahwa kebesaran Majapahit dimulai sejak pemerintahan seorang wanita! Yang Mulia Tribuana Tunggadewi Bathara Istri?" Wanita muda itu tertawa. Menyakitkan bagi Juru Kunci. Ia sama sekali tidak tahu siapa yang sedang bicara di tengah kerumunan kawula Lateng itu.

"Astaghfirullah al adzim... sundal dari mana kau menyusup ke tengah kawula Lateng?" Bibir Juru Kunci bergetar. "Tak pernah ada perempuan Blambangan yang dididik seperti kau!"

"Hanya penjahat dungu yang bisa bicara seperti itu, Juru Kunci!" Mas Ayu menghilangkan sebutan Yang Mulia. Muka Juru Kunci kian membara. "Pikiranmu dipenuhi persundalan sehingga mata dan telingamu tertutup oleh ketidaktahuan. Jika patihnya semacam kau ini, lalu bagaimana pula macamnya Jaksanegara yang sekarang ini menjadi penguasa tertinggi di bumi Blambangan?" Tertawa mengejek.

"Diam!!!" Juru Kunci membentak.

"Penguasa tanpa pengetahuan adalah penjahat! Dan dalam pikiran penjahat tak ada lain kecuali menipu, memaksa, merampas, dan bersundal! Nah, aku cukup panjang bicara tentang kebo-brokanmu. Sekarang biarkanlah aku pergi dengan damai. Tapi aku berpesan untuk kaudengar dan juga kausampaikan pada penguasa tertinggi bumi Blambangan ini,

kawula tidak pernah suka pada kalian! Kalian telah membunuh begitu banyak saudara-saudara kami yang tanpa dosa."

"Kau harus ditangkap, Sundal!"

"Bila ingin selamat dan berkumpul kembali dengan kekasihmu yang bekas istri ayahmu dan juga jadi kekasih Biesheuvel itu, jangan mencoba menangkap seorang pun dari kami. Perintahkan para pengawal memunggungi kami! Atau kami membunuhmu serta Schophoff beramai-ramai, sekarang juga!"

"Apa kalian bilang?" Schophoff melompat dari duduknya.

"Jangan kaget! Kami pun dapat melakukan apa saja yang kalian lakukan." Bersamaan habisnya kalimat itu seluruh yang hadir bangkit berdiri. Tanpa bisa dicegah lagi. Mereka lebih berani dari yang di Muncar, atau Grajagan, atau Sumberwa-ngi, atau tempat lain yang sudah mereka datangi. Bahkan semakin menjauh, suara mereka semakin menggema, "Dirgahayu Wong Agung Wilis! Gantung Jaksanegara! Bunuh! Bunuh!"

Keringat dingin Juru Kunci keluar makin deras. Juga Schophoff. Ketawanya lenyap. Seorang wanita dengan bibir mungil mampu menggerakkan begitu banyak kawula. Atau mereka semua tertarik karena kecantikannya? Ah, siapa dia? Lurah yang ditanya hanya menerangkan bahwa wanita muda itu sering berada di warung di sudut jalan raya Lateng. Tapi Lurah sendiri mengaku tidak pernah kenal namanya.

Schophoff melihat dengan mata kepala sendiri, bukan cuma di ujung timur Blambangan orang tidak menyukai Jaksanegara, tapi juga di Jember, Lumajang, Puger, Panarukan, Wijenan, dan daerah-daerah lain di wilayah Blambangan. Schophoff melihat semua yang tak pernah ia bayangkan semula. Tanpa sadar lamunan mengajak ia kembali ke tanah airnya. Negeri di bawah air, Belanda. Beberapa puluh tahun silam mungkin hal serupa ini juga pernah terjadi. Kala bangsa Belanda ingin membebaskan diri dari cengkeraman bangsa Spanyol. Ia tidak ingat berapa

tahun lalu. Tapi jelas bahwa bangsa Belanda di bawah seorang pemimpin yang penuh wibawa, Wilhelm van Oranye memekikkan kebebasannya. Apakah Wong Agung Wilis sama dengan Wilhelm van Oranye? Ia tidak tahu persis. Tapi kini ia sadar bahwa Belanda dan ia sendiri telah menjadi Spanyol atas Blambangan. Apakah memang kodratnya demikian? Manusia harus menindas dan ditindas?

Tentu Schophoff tidak bisa menjawab pertanyaannya sendiri. Sebab barangsiapa ingkar dari cita-cita kebebasannya maka ia tidak akan menghargai kebebasan orang lain.

***

Biesheuvel menggertakkan gigi kala mendengar laporan Schophoff tentang perjalanannya ke daerah-daerah. Hampir semua lelaki-perempuan membenci Jaksanegara. Bahkan yang menyakitkan hati, meminta kembalinya Sutanegara sebagai syarat dari mereka untuk berbaik kembali dengan VOC. Atau jika VOC menolak semua permintaan mereka, maka mereka akan memihak pada pemerintahan Wong Agung Wilis yang diwakili oleh Pangeran Jagapati di Derwana.

Gila!

Biesheuvel merasa ditantang. Apa hebatnya Rempek? Seorang pribumi yang telanjang dada. Ia menghitung-hitung bulan dan tanggal. Pertengahan bulan Agustus tahun seribu tujuh ratus tujuh puluh satu. Ia segera panggil Pieter Luzac dan Schophoff.

"Tidak bisa tidak! Kita serbu mereka! Bulan ini juga!" kata Biesheuvel penuh keyakinan. Ia lulusan Akademi Militer di Prancis. Mengapa kalah dengan pribumi telanjang dada? "Siapkan pasukan kita. Kita berangkat ke Derwana!"

"Tetapi apakah tidak perlu menunggu bantuan dari Surabaya?" Pieter Luzac menanyakan.

'Tidak! Jika mereka datang, maka mereka tinggal memungut mayat Jagapati," jawab Biesheuvel tertawa.

Disambut tawa oleh Schophoff dan Pieter Luzac. Namun usai tertawa, mereka harus bekerja keras menghimpun dan mengatur siasat penyerbuan ke Derwana. Mereka sibuk mempelajari peta. Bahkan Juru Kunci dan Jaksanegara mereka perintahkan mencari penunjuk jalan. Sebab tanpa penunjuk jalan, mereka akan mudah tersesat. Untuk itu tidak semua orang menyediakan diri. Karenanya mereka menangkap beberapa pedagang Bali yang mereka perkirakan sering menjajakan dagangannya ke daerah itu. Demikian pula pedagang-pedagang Madura.

Benar memang dugaan mereka. Maka Biesheuvel memutuskan menyerbu dengan penunjuk jalan orang-orang Bali dan Madura itu. Tapi tentu saja mereka tidak akan menggunakan jalan semestinya. Gelombang demi gelombang pasukan Kompeni menyusup ke hutan-hutan. Biesheuvel ingin mengadakan penyerbuan mendadak. Dia ingin melihat Jagapati terbirit-birit ketakutan, atau menyembah memohon ampun dan menyembah kakinya.

Sementara itu Kopral Jarkawi bersama rombongan menyusup dari timur-utara. Kopral yang berasal dari Madura itu berkali-kali mengumpat karena harus menembus semak berduri. Di Madura tidak ada hutan selebat ini. Sial betul aku kebagian medan seperti ini. Mungkin lewat selatan tidak segelap ini. Ah, rotan lagi. Semak lagi. Malas juga rombongan itu menebang semak. Sudah setengah hari mereka melintasi jalanan sial itu. Tapi sampai senja mereka belum juga sampai di Derwana. Ah... tersesat barangkali. Mereka beristirahat makan. Bersama seratus orang lainnya ia beristirahat. Pimpinan rombongan orang Si-dayu berpangkat letnan. Letnan Samirin.

Kopral Gimun dari Surabaya datang padanya saat menikmati pembagian minuman manis senja itu.

"Bagaimana, Pral? Capek?"

"Bagaimana tidak capek? Di Madura tidak pernah jalan di tempat seperti ini."

"Tapi, lihat! Letnan kita tidak tampak lelah."

"Yah. Apa ya rahasianya?"

"Oh, tidak tahu?"

"Tidak!" Jarkawi menjawab.

"Ceritanya begini. Waktu dia lahir, ia dibuang ke laut. Tapi malah jadi besar dan perkasa."

"Masya Allah.... Bagaimana bisa begitu?"

"Selama tiga hari dalam laut, ia merasa gatal-gatal. Ternyata digerogoti teri (ikan kecil-kecil). Ia terkejut amat sangat dan melompat dari laut. Nah, lihat mukanya bopeng, kan? Itu dimakan kawanan teri di laut."

"Gila kau, Mun!" keduanya terbahak-bahak. Anak buah mereka heran melihat kepala regu mereka terbahak-bahak. "Mana ada anak kecil bisa hidup di laut...."

Memang ada beberapa cara orang melepas lelah. Menghibur diri dengan lawakan, atau dengan cara lain. Pokoknya yang enak saja. Setelah beberapa bentar beristirahat, mereka mendapat perintah untuk bergerak lagi, dengan tujuan agar tidak terlambat, dan bisa mengepung Derwana. Malam itu belum ada bedil yang meletup. Ternyata perjalanan masih jauh. Tengah malam semua pasukan diperintahkan istirahat. Justru saat itu anak buah Mas Ayu Prabu bergerak untuk mengamati gerakan pasukan Belanda.

Sedang Mas Ayu Prabu sendiri bergerak ke Bayu untuk melapor. Dengan kecepatan luar biasa kuda Mas Ayu yang terlatih dan terbiasa melewati jalan ke Bayu melesat bagai anak panah. Tentu mendahului gerakan pasukan Kompeni. Bagi orang Bayu, inilah yang ditunggu-tunggu. Mereka sudah terlalu lama menyiapkan diri untuk menghancurkan VOC.

"Selamat datang, Kekasih. Dirgahayu...," Wilis menyambut Ayu Prabu. Sementara itu Mas Ayu Tunjung menyimpan hatinya yang bergelora melihat kehadiran Ayu Prabu kembali di Bayu.

"Dirgahayu, Yang Mulia. Dirgahayu...."

"Tentu ada yang penting, maka Yang Mulia naik?"

"Ya. Kompeni bergerak."

"Inilah yang kita tunggu." Wilis tersenyum. Ia tahu tidak cukup waktu dua hari untuk menjangkau Derwana jika mereka berjalan melewati rimba dan paya-paya. Bukan cuma alam yang harus mereka hadapi. Tapi juga nyamuk dan lintah yang akan membuat mereka ketakutan dan berlumuran darah karena diisap oleh binatang-binatang yang menjijikkan itu.

"Undu, kau saat ini juga pergi ke Jember. Temui Yang Mulia Ramad, sampaikan supaya menyerbu Benteng Jember. Dan terus memulai peperangan. Kita beri pelajaran pada Steenberger di Jember!" Wilis memerintah pada anak Sardola.

"Hamba, Yang Mulia." Dan setelah menyembah orang itu berangkat. Gagah. Seperti ayahnya, tapi tidak bercodet di atas alisnya. Ah, ahli meriam itu kini telah meninggal karena sakit, atau barangkali karena tua?

Setelah itu Wilis sendiri memerintahkan semua orang Bayu bersiap.

"Saatnya telah tiba!" katanya setelah tiap kepala keluarga dikumpulkan. "Perang membela kehormatan negeri kita telah datang! Demi Blambangan, demi Hyang Maha Qiwa, kita berangkat bertempur!"

"Hamba, Yang Mulia!"

"Ambil senjata kalian masing-masing! Semua! Laki-perempuan!" Beberapa saat ia menoleh pada Ayu Tunjung. "Mas Ayu Tunjung akan memimpin laskar wanita!"

"Dirgahayu! Dirgahayu!" teriak mereka bersama. Dan mereka bubar untuk mengambil senjata dan memberi tahu anak-istri mereka. Wilis sendiri segera melangkahkan kakinya ke rumah ibunya. Namun di ujung gang seseorang menyapanya,

"Yang Mulia...," Suara merdu setengah berbisik.

"Siapa...?"

"Hamba," Mas Ayu Tunjung memberi hormat.

"Ada apa?" Willis menghentikan langkahnya.

Mas Ayu Tunjung gugup sesaat. Menunduk. Menarik napas panjang.

"Ada apa?" ulang Wilis.

"Eh... Yang Mulia memilih hamba menjadi kepala laskar?"

"Ya, laskar wanita! Kenapa?"

"Apakah sudah tepat?"

"Bukankah selama ini kau yang memimpin mereka?"

"Iya... tapi..."

"Tapi apa?"

"Tidakkah lebih tepat kalau Mas Ayu Prabu?"

Wilis terkejut. Apa sebab gadis ini bertanya seperti itu? Tentu ada apa-apa. Tidak biasanya gadis ini menghadap.

"Yang Mulia?" Wilis menatap tajam. Beberapa bentar. Gadis itu menunduk. Wilis tetap menatapnya tajam. Hening beberapa saat. Ayu Tunjung melirik Wilis. Pemuda itu kini menarik napas.

"Ayu Prabu bertugas di mana-mana. Ia memimpin pasukan di Lateng dan..."

"Tapi bukankah..." Suaranya berhenti di teng-gorokan. Air mata meluncur tak tertahan. Cepat gadis itu membalikkan tubuhnya lalu berlari.

"Yang Mulia..."

Tapi suaranya tak menghentikan langkah gadis itu. Sejuta tanya menoreh hatinya. Tapi ia merasa tak pantas mengejar gadis itu. Ia tak mau dalam keadaan perang begini disibuki

oleh hal-hal yang tidak berarti. Ia menebak-nebak. Tentu ada pertengkaran antara dua gadis itu. Saling iri atau saling apa yang ia tidak tahu. Urusan wanita! Maka ia meneruskan langkah untuk menghadap Yistyani. Mohon restu.

"Aku lihat seperti Ayu Prabu naik?" Yistyani langsung bertanya sesudah Wilis menyembah.

"Ya. Membawa berita penting. Belanda sudah mulai bergerak."

"Ah, betapa hebatnya anak itu. Rasanya seperti tak mengenal lelah."

Hati Wilis melambung mendengar pujian untuk Ayu Prabu. Sewajarnya Ibu memujinya, Wilis bercakap sendiri dalam hati. Tapi tiba-tiba saja ia tidak bisa menahan hatinya. Dan ia ceritakan apa yang pernah ia alami sehubungan dengan kejadian yang baru saja lalu. Yistyani mesem mendengar itu. Tapi sekaligus kasihan. Wilis seusia begini belum lagi pernah tidur dengan wanita. Sampai-sampai ia tidak mengerti hati wanita. Sungguh berbeda dengan Wong Agung Wilis kala masih bernama Mas Sirna dulu. Sekilas ia mengingat masa lalunya.

Ia kemudian maju dan membelai kepala anaknya. Seperti pada anak kecil. "Lalu... kau cinta Mas Ayu Tunjung?"

'Tidak, Bunda. Hati hamba sudah tertambat pada Mas Ayu Prabu," jawab Wilis sederhana.

"Hyang Bathara! Jagat Pramudita!" Yistyani pura-pura kaget. Ia sudah tahu bahwa anaknya mencintai Ayu Prabu. Tentunya satu pilihan yang tepat. Kecantikan tanpa cela. Tiada kukul di mukanya. Tiada bercak sedikit pun di kulitnya. Tapi, mungkinkah terjadi? Hati Yistyani berdebar-debar. Sri Maha Prabu Jayanegara Anumerta dari Majapahit terpaksa dibunuh oleh Tabib Tanca karena akan mengawini saudaranya sendiri, Sri Gayatri.

"Kenapa Ibu terkejut?" Pemuda itu heran.

"Ya. Ibu memang terkejut. Karena menurut penglihatan Ibu, Mas Ayu Tunjung juga mencintaimu, Nak. Kenapa tak kaupilih dia?"

"Ibu tidak setuju pada Mas Ayu Prabu?" Wilis berdebar, takut ibunya tidak setuju. Dan memang Yistyani kurang setuju jika Wilis menikahi Ayu Prabu. Kendati anak itu cantik tanpa cela. Tapi... sekali lagi Yistyani khawatir apakah mereka bukan satu ayah? Tentu ia tidak boleh menegangkan demikian pada anaknya. Sebab anak itu akan menanyakan, bukankah Erlangga juga kawin dengan saudara seayahnya? Yang kemudian melahirkan dua anak laki-laki yang membagi dua kerajaannya? Kini Yistyani dihadapkan pada kesulitan yang cukup pelik.

"Kenapa Ibu diam?"

"Tidak apa-apa, Anakku. Cinta adalah hak. Tiap hak harus dibela. Seperti halnya negeri ini.

Hak kita. Karena itu kita membelanya. Cinta adalah hak yang paling pribadi dan dalam. Ibu tidak layak melarangmu, Nak. Tapi aku cuma kasihan pada Mas Ayu Tunjung. Dan lihatlah Mas Ayu Prabu, seorang telik yang mungkin saja tiada duanya di Bumi Semenanjung ini. Dan seorang telik mempunyai kebiasaan yang sukar dipegang arahnya. Sukar diajak memecahkan soal-soal secara bersama karena ia biasa memecahkan soal-soalnya sendiri."

"Jagat Dewa! Benarkah itu, Ibunda?"

"Kau sendiri yang akan menilainya. Pikirkanlah dalam-dalam. Kau bisa memilih. Ayu Prabu atau Ayu Tunjung. Yang satu cantik, yang satu manis." Yistyani tersenyum untuk menghilangkan kecurigaan dalam hati anaknya.

Dan pemuda itu juga tersenyum lega. Tapi setelah meninggalkan ibunya dan pergi ke kandang kuda, pergolakan datang lagi mengacaukan hatinya. Mengapa Ibu tampaknya tidak setuju? Benarkah Mas Ayu Tunjung mencintainya? Jika demikian, kenapa ia tidak berterus-terang sejak dulu?

Sekarang ia sudah menjatuhkan janji pada Ayu Prabu. Dan bagi seorang satria janji itu dibawa mati.

Sampai di kandang kuda terpikir olehnya untuk pergi ke rumah Ayu Prabu. Ia ingin menjajagi sekali lagi, apakah benar ia bersedia menjadi seorang istri yang baik jika menang nanti? Ah, bukankah Ayu Prabu bersumpah, tidak akan kawin sebelum Blambangan kembali menjadi milik mereka. Ah, gadis itu lebih mementingkan negerinya dari dirinya sendiri. Mengapa Bunda menganggapnya kebiasaannya sukar dipegang? Barangkali Bunda sudah tua sehingga tidak lagi mampu melihat segala sesuatu dengan akalnya? Kini bersama Utun, anak Tumpak, ia pergi ke rumah Ayu Prabu. Tapi yang ada cuma ibunya, Tantrini.

"Dirgahayu, Bibi. Mas Ayu ada?" tanyanya setelah menyembah.

"Oh, ampun, Yang Mulia. Dia baru saja turun kembali."

"Jagat Dewa. Cepat amat."

"Dia merasa perlu melaporkan gerakan Belanda ini pada ayahnya, Yang Mulia Wong Agung Wilis."

"Dia akan menyeberang?"

"Hamba tidak mengerti."

Kembali sepercik kekaguman memuncrat di hatinya. Kesungguhan hati Ayu Prabu membuatnya tidak kenal istirahat. Maka ia pun segera mengajak Utun Ke Derwana. Ia merasa perlu memheri semangat pada laskar yang hendak berhadapan dengan pasukan Kompeni. " Kedua orang itu berangkat setelah memberi tahu Baswi. Memang benar, kehadiran Wilis sangat penting. Semula Jagalara kurang percaya. Tapi demi melihat kawula Derwana menyambut anak muda itu dengan hangat dan hormat, maka ia merasa ketiga ratus anak buahnya tidak akan berarti apa-apa melawan dia.

Dengan senyum yang menawan semua orang, Wilis menaiki titian istana Jagapati, disambut oleh Jagapati dan

Runtep serta Jagalara. Pekik-sorak membahana di sepanjang jalan antara Indrawana sampai ke Derwana, bukti kecintaan kawula Blambangan pada Wong Agung Wilis. Turunnya Wilis ke Derwana dianggap pengejawantahan Wong Agung Wilis secara pribadi. Dan mereka semua sudah tanggap. Wilis pasti membawa perintah mahapenting maka ia turun sendiri.

"Dirgahayu Wong Agung! Dirgahayu Blambangan!" teriakan-teriakan terus membahana sampai di gerbang istana. Wilis membalasnya dengan lambaian tangan dan senyum yang selalu menghias bibir tipis, di bawah kumis kecil yang mulai kelihatan nyata. Mungkin saja anak muda itu akan berkumis tebal seperti Wong Agung jika sudah sampai pada usia yang mencukupi untuk itu. Kendati tampak ramah namun tidak mengurangi kewibawaan yang membuat Runtep menjatuhkan diri menyembah. Diikuti oleh Jagapati dan Jagalara.

"Dirgahayu!" sapa pemuda itu. Pending emasnya berkilau ditimpa mentari yang mencuri kesempatan menerobos masuk titian pendapa itu. "Dirgahayu!" sambut semua orang. "Penantian kita sampai pada saat terakhir, Yang Mulia," kata Wilis sambil berjalan ke tempat yang ditunjukkan Jagapati. Ah, istana bekas milik Macan Putih. Megah juga. Nanti jika Belanda sudah punah pasti akan dibangun lebih kokoh lagi. Dua pasang meriam bertengger di halaman tadi kala ia melewatinya. Jagalara dan Jagapati tentu yang memerintahkan pemasangan itu. Terkesan menyamai pusat pemerintahan Mataram di Jawa Tengah. Boleh saja meniru, pikir Wilis. Asal jangan meniru kebobrokan raja-rajanya. Atau barangkali mereka ingin menunjukkan padaku bahwa sebenarnya mereka lebih pintar mengatur dari aku? Ya pandangan mata mereka...

Tapi biar. Yang penting bukti, kawula Blambangan lebih mendengar aku dari mereka.

"Penantian?" Jagapati dan Jagalara mengulang berbareng.

"Ya! Apa yang kita nantikan jika bukan saat melumat VOC dengan seluruh kecoaknya?" Wilis tertawa. "Mereka sudah berangkat dua hari yang lalu menyetor nyawa."

Jagalara menilai betapa sombongnya anak ini. Sudah berapa pahlawan besar gugur di tangan Kompeni? Ia mulai tidak suka pada mimpi Wilis.

"Yang Mulia Jagapati dan Jagalara tentu kurang percaya. Kita akan buktikan. Para Yang Mulia, jika mereka bisa naik ke sini dengan jumlah lebih separuh dari waktu berangkat dari Pangpang, tentu Biesheuvel adalah seorang pilihan. Kendati begitu kita tidak boleh tetap duduk di sini. Karena siapa yang cuma duduk diam maka ia tidak akan pernah mendapat apa-apa. Nah, mari kita songsong mereka di luar Indrawana!"

Dengan hati berdebar Rempek memerintahkan semua istrinya mengangkat senjata. Dan ia memerintahkan sepuluh ribu pengawalnya menyebar ke semua penjuru. Wilis mengatakan mereka akan mendapat serangan dari segala penjuru. Kendati begitu, Wilis tampak tenang. Jagalara sama sekali tidak tahu apa sebabnya. Tapi ia bertekad berperang habis-habisan. Untuk menunjukkan kepada orang-orang Blambangan bahwa sebenarnya ia lebih patut dihormati dari pemimpin muda itu. Bagaimana bisa ia mengatakan Biesheuvel tidak bisa menembus ke Indrawana?

Tapi Wilis memang tidak omong kosong. Masih kira-kira berjarak seribu pai dari Indrawana dan Derwana, Biesheuvel sudah harus kehilangan seperempat bala tentaranya dengan damai. Aneh? Dengan tanpa letusan mesiu. Pasukan Bayu telah memasang beribu-ribu songga (bambu runcing yang dipasang miring untuk menjebak binatang buruan, misalnya: babi hutan, rusa) di seputar Derwana, Indrawana, dan Bayu. Songga yang ditempatkan sebegitu rupa dalam semak sehingga sama sekali tidak nampak bagi orang-orang asing. Akibatnya perut mereka tertembus ujung songga yang setajam sembilu. Begitu rapat mereka memasang songga-songga itu, sehingga barisan pertama, seperempat bagian dari seluruh bala tentara Kompeni harus berjuang melawan warangan

(racun yang biasa dipakai untuk mencuci keris) yang membedaki ujung-ujung songga. Dan hampir boleh dikatakan tidak ada satu makhluk pun mampu bertahan hidup melawan warangan orang Blambangan.

Biesheuvel terkejut mendengar laporan itu. Ia memang berkuda di barisan paling belakang. Dengan penasaran ia perintahkan menarik mundur mereka yang kejang-kejang menghadap sang Pencabut Nyawa. Semula Schophoff terbahak-bahak mendengar sesuatu yang tampaknya mustahil. Kita bukan binatang yang tak mampu memilih jalan. Kenapa itu bisa terjadi? Pieter Luzac juga heran. Perintah kedua yang diterima oleh para pemimpin barisan terdepan usahakan menghindari semak-semak. Ingin Biesheuvel membakar saja tiap gerumbul belantara. Tapi itu hampir tidak mungkin. Hutan daerah ini begitu lebatnya.

Perjalanan diteruskan dengan lebih perlahan dan meninggalkan seperempat jumlah pasukan di garis belakang. Hampir setengah hari waktu yang mereka butuhkan untuk beringsut sejauh tiga ratus tombak saja. Biesheuvel dan para perwira VOC lainnya mengumpat. Ternyata Jagapati telah siap. Mereka tidak berani menggunakan pasukan pengawal Jaksanegara atau Juru Kunci. Takut disesatkan karena mereka pun orang-orang pribumi Blambangan. Siapa tahu mereka bersekongkol? Dan orang-orang Bali yang sekarang mereka jadikan penunjuk jalan ini? Apakah mereka tidak bersekongkol? Sengaja menyesatkan? Gila, pikir, Biesheuvel. Jika ini benar, maka Kompeni sedang terjepit.

Tidak ada lagi laporan tertusuk songga. Tapi begitu masuk jarak empat ratus tombak, mulai terdengar kembali jerit-jerit menyayat, membelah kesunyian rimba. Kini hampir seluruh barisan depan yang telah sangat lelah itu terperosok ke dalam lubang-lubang jebakan harimau. Tapi lubang itu dibuat begitu besar-besar dan dalam. Sedang di dasar jebakan yang ditimbuni tanah dan rumput sehingga begitu samar itu, telah menunggu barisan songga yang siap mengirim mereka ke akhirat.

Begitu rapi dan berlapis jebakan itu, sehingga sukar dibedakan mana jebakan mana yang bukan. Dan begitu anggota pasukan lapis ketiga bergerak mengerumuni teman-teman mereka yang terpeso-rok itu, gelegar meriam laskar Derwana yang pertama terdengar. Biesheuvel tersentak mendengar dentuman yang membahana itu. Seperti dalam mimpi. Dan sebelum ia tersadar, dentuman kedua, disusul ketiga, dan selanjutnya, membuat pasukannya tercerai-berai mencari perlindungan di balik pohon-pohon raksasa. Tidak kurang yang terkencing-kencing ketakutan. Teriakan menyebut nama Tuhan mereka masing-masing terdengar memilukan. Yang tidak sempat mengelak atau berlari, hancur berkeping-keping. Sewalang-walangl Perang selamanya ganas. Biesheuvel, Pieter Luzac, dan Schophoff sendiri terpaksa berlindung.

Sungguh di luar dugaan. Mereka telah siap. Bahkan tahu persis saat penyerangan yang mereka lakukan. Pasti mereka punya persekongkolan dengan orang dalam sendiri. Mungkin masih ada di antara Kompeni sendiri yang berkhianat, seperti Bozgen dan teman-temannya dulu? Konyol mereka itu!

Lega hati Biesheuvel. Ternyata tembakan meriam itu tak berlanjut. Tapi hatinya panas seperti panasnya mentari di bulan Agustus itu. Tentu saja Schophoff menyempatkan diri mencatat kejadian sial hari itu. Tahun seribu tujuh ratus tujuh puluh satu Masehi. Mereka telah kehilangan hampir lima ribu anggota pasukan sebelum menembakkan sebutir pelor sekali pun. Dengan penasaran Biesheuvel memerintahkan agar tujuh orang Bali yang menjadi penunjuk jalan itu dihukum mati. Mereka dianggap menyesatkan pasukan Belanda dan sengaja memilih jalan salah agar mereka masuk jebakan orang-orang Bayu.

Jagalara dan Jagapati diberi tahu oleh Runtep supaya memerintahkan pasukan berjalan dengan menyelinap dari satu pohon ke pohon lain, kira-kira seribu langkah. Setelah itu berhenti dan setelah melihat kedudukan musuh mereka diperintahkan menembak. Sesudah penembakan meriam itu,

Wilis dan Undu segera meninggalkan Derwana. Ia merasa yakin kali ini Biesheuvel tidak akan mampu mengalahkan mereka. Petunjuk selanjutnya akan diberikan oleh Runtep.

Kala Jagalara bersama rombongan membuka tembakan pertama Biesheuvel melihat kembali anak buahnya bercerai-berai. Bersama itu ratusan orang yang tertembak langsung rebah ke bumi. Biesheuvel memerintahkan agar membalas tembakan musuh. Sedapat mungkin. Tapi kejutan yang mereka alami telah menurunkan semangat tempur mereka. Mereka tidak mungkin lagi bergerak maju. Jagalara terbahak-bahak mengejek sambil memuaskan nafsu membunuhnya. Sungguh ini kesempatan yang ia nantikan untuk membalas kekalahan demi kekalahan yang ia terima sepanjang pertempuran di Ngantang dan Malang Selatan bersama laskar Mlayakusuma. Juga pasukannya. Mereka tidak pernah berhenti memusuhi Belanda di mana pun.

Melihat kenyataan ini Schophoff meminta Biesheuvel mengundurkan pasukan. Meneruskan peperangan berarti bunuh diri. Apalagi keremangan mulai turun. Warna merah lembayung sudah menghias ufuk barat. Sedang lawan tampaknya benar-benar menguasai medan. Sekilas Schophoff melihat, bukan cuma lelaki yang bertempur. Wanita juga angkat senjata. Menembakkan bedil berlaras panjang.

Dan memang apa yang dilihat sekilas oleh Schophoff itu bukan sekadar bayang-bayang. Kaum wanita di Derwana maupun Indrawana bukanlah sekadar penunggu dapur dan pemo-mong anak. Mereka juga mengangkat senjata seperti halnya Tribhuana Tungga Dewi, Sri Maha Ratu Majapahit, kala menggilas pemberontakan Sadeng dari Blambangan. Bahkan tidak jarang dari mereka adalah jago-jago tembak.

Biesheuvel pun merasa aneh. Orang-orang Blambangan mampu menahan serangannya? Mampu menahan pengetahuan perang orang Eropa? Hampir-hampir tidak masuk akalnya. Orang-orang yang dianggapnya tidak beradab telah memusnahkan lebih lima ribu anak buahnya dalam waktu satu hari. Dan itu sebabnya ia memerintahkan anak

buahnya sambil menembak kembali ke Pangpang. Perintah itulah yang ditunggu oleh anak buahnya, karena ketakutan merajai hati mereka.

Jalan balik ke Pangpang bukanlah hal yang mudah. Karena songga dipasang bukan hanya menghadap ke luar Derwana atau Indrawana. Tapi juga menghadap ke dua tempat yang menjadi tujuan penggempuran itu. Tak ayal, diburu berondongan peluru laskar Rempek, mereka banyak yang tersesat dan terjebak oleh songga-songga. Teriakan nyeri yang tertusuk songga membuat sebagian takut bergerak pulang dan menyerah pada laskar Jagapati yang mengejar mereka.

Laskar Jagapati bersorak melihat Kompeni terbirit-birit. Jagalara mengajak mereka mengejar terus. Tapi Runtep segera mencegah. Pemuda itu menasihatkan supaya seluruh pasukan mengurus mereka yang menyerah itu saja.

"Kenapa tidak boleh mengejar terus? Ini kesempatan menghancurkan mereka sampai lumat." Jagalara tidak terima.

"Malam sudah mulai tiba. Kita tidak bisa membedakan mana jalan, mana jebakan. Hamba tidak ingin semua laskar kita menjadi korban senjata kita sendiri. Hamba percaya tidak akan lebih separuh dari mereka yang dapat kembali ke Pangpang," jawab Runtep.

Jagalara menjadi terkesiap. Dan betul, setelah ia memeriksa tempat bekas pertempuran dan korban dari pihak musuh, maka mau tidak mau ia memuji kecerdikan Wilis. Hutan seputar ini penuh songga dan jebakan. Dan yang membuatnya bertanya, kenapa sebagian songga justru menghadap ke Derwana? Ah, andaikata ia dan pasukannya berani melakukan makar dan melarikan diri lewat hutan-hutan seputar wilayah ini, tentu tidak akan keluar dengan selamat. Dengan kata lain, ia tidak bisa bertempur seperti di Malang, atau Ngantang, atau Kediri. Di mana jika pasukan sekutunya terdesak, ia bisa melarikan diri dan mencari pengayoman baru, atau bergabung dengan laskar mana pun yang

menentang VOC. Pokoknya mereka hidup dari perang itu. Jadi sekarang pilihannya hanya satu. Bertempur habis-habisan jika terdesak nanti. Kalau lari toh akan terperosok ke dalam lubang jebakan atau dimakan songga orang Blambangan sendiri.

Ada sebagian korban songga yang tidak sempat diangkut oleh Biesheuvel. Mengerikan. Perut terbelah oleh bambu runcing beracun. Sekitar lima ratus orang Kompeni yang digiring dengan tangan diikat tali di belakang pantat mereka. Juga leher mereka, dihubungkan satu dengan lainnya oleh tali seperti kerbau yang digiring pulang ke kandang. Perjalanan hidup anak manusia ternyata berliku-liku. Seperti halnya jalan yang mereka tapaki itu sendiri. Kemarin mereka masih bersuka ria di kedai-kedai minum Lo Pangpang atau Lateng. Bahkan tidak kurang-kurang yang masih mencolek-colek wanita Blambangan. Tapi harini mereka digiring di bawah laras bedil wanita-wanita telanjang dada. Tidak seorang pun berani melirik. Sebab itu akan membuat nyawa mereka langsung melayang.

Biesheuvel tidak tahu itu, karena ia langsung kembali ke Pangpang. Hatinya benar-benar gusar. Ia perintahkan penjagaan kota Pangpang diperketat. Semua anak buahnya cuma menunduk lesu. Dia berjalan mondar-mandir di kantornya. Kepalanya mulai berdenyut-denyut. Jauh malam ia belum kembali ke pembaringan. Demikian pula Schophoff dan Pieter Luzac. Masih menemani pemimpin mereka. Bisu tanpa kata. Sampai derap kuda pengawal batas kota mendebarkan hati mereka. Dan begitu pengawal itu mengetuk pintu ia segera keluar sambil bertanya, "Apakah mereka sudah melihat pasukan Rempek mengejar ke Pangpang?"

Begitu gugup Biesheuvel. Pieter Luzac dan Schophoff ikut menengok pengawal itu.

"Tidak, Tuan. Seorang sersan dari Jember menghadap." Pengawal itu sedikit menenteramkan hati Biesheuvel.

"Ada apa mereka kemari? Tidak tahu ada perang? Suruh ia kemari!"

Setelah menghormat pengawal itu pergi. Sebagai gantinya seorang sersan berkulit putih memasuki ruangan itu. Francois. Seorang keturunan Prancis.

"Selamat malam. Tuan." Hormat orang itu dengan bahasa Belanda yang masih sangat kaku.

"Apa kabar?" Biesheuvel tidak sabar.

"Ampun, Tuan. Dengan terpaksa kali ini saya laporkan bahwa benteng kita di Jember telah jatuh ke tangan orang-orang Blambangan. Mereka menyerbu dengan sangat mendadak."

"Gila!" Biesheuvel terperanjat. "Bagaimana keadaan Letnan Steenberger? Selamatkah dia?"

"Kami tidak tahu, Tuan. Mungkin saja sempat lolos...."

"Kalian tidak melindungi komandan kalian?" Mata biru Pieter Luzac membelalak.

"Kami sibuk melindungi benteng. Tembakan begitu gencar. Mereka bersorak gegap-gempita. Menakutkan. Rupanya pemimpin mereka seorang wanita. Kami dengar ia dipanggil 'Sayu Wiwit*. Seorang lagi pemuda dengan rambut ikal. Begitu gembira mereka setelah kami meninggalkan benteng. Kami sempat mengintip. Ah, teman-teman Kompeni dibantai semau-mau. Bahkan yang menyerah sekalipun. Jalan-jalan ke Panarukan sudah diputuskan. Juga yang ke jurusan Puger serta Ambulu dan Lumajang. Kami sudah tak mampu lagi melindungi pos-pos yang lebih kecil. Jumlah mereka tak terhitung. Kendati kita menggunakan meriam, tapi semangat mereka tidak luntur oleh jumlah korban di antara mereka. Bahkan sempat kami dengar teriakan mereka sebelum mati,

'Dirgahayu Wong Agung Wilis! Dirgahayu Blambangan!' "

Biesheuvel lemas terduduk. Kepalanya pening. Ia mengumpat sejadi-jadinya. Ternyata orang Blambangan lebih siap dari Kompeni. Tanpa menjawab pada Francois, ia meninggalkan ruangan menuju ke istananya sambil memukul-

mukul kepala. Tidak! Ia tidak percaya kalau perang ini digerakkan oleh Rempek! Pasti ada orang lain di belakang Rempek. Baru dua bulan pembelotan Rempek itu. Mana mungkin menyiapkan peperangan sebegini hebat. Pusing. Minum. Lalu tempat tidur dan... wanita...

XIV. MAWAR BERBISA

Angin bertiup-tiup tiada. Tertahan dahan dan dedaunan. Namun tetap saja merambat ke mana-mana. Bukan cuma ke seluruh Blambangan, tapi juga ke Bali, Batavia, Surabaya, bahkan juga ke Makasar, dan Bengkulu. Dan angin itu merambat terus membawa bau mesiu. Berita kekalahan Kompeni yang dipimpin oleh Biesheuvel itu bukan cuma dibawa oleh burung-burung. Tapi juga oleh kaum pedagang dan kelasi-kelasi kapal dagang.

Van de Burg di Surabaya kurang percaya mendengar berita itu. Menurutnya peristiwa memalukan seperti itu hanya bisa terjadi sekali sepanjang sejarah Kompeni, yaitu di zaman Kapten Tack dijebak oleh Sunan Mas dan Untung Surapati di Kartasura dulu. Itu pun karena terjebak. Dikhianati! Nah, sekarang mana mungkin Kompeni bisa diundurkan cuma dalam waktu sehari? Apalagi harus kehilangan lebih dari lima ribu serdadu? Tapi ketidakpercayaan Burg tidak berlangsung lama. Karena utusan Letnan Steenberger dari Jember datang dan melapor keadaan di tempatnya bertugas. Mereka tidak bisa minta bantuan ke Pangpang, karena jalan ke Lo Pang-pang, terutama di daerah Panarukan, Wijenan, Candi Bang, telah jatuh ke tangan Sayu Wiwit dan Mas Ramad Surawidjaya.

Tidak berbeda halnya dengan Van de Burg, semua anggota Dewan Hindia dan Dewan Direktur di Batavia geleng-geleng kepala. Bahkan Gubernur Jenderal Van der Para mengumpat sejadi-jadinya. Ia mengancam akan memecat semua pejabat di Jawa bagian timur itu jika tidak mampu menggulung komplotan Rempek. . Suasana kelabu makin nampak di Jawa bagian timur karena orang-orang tertentu yang mengambil peruntungan dari suasana perang. Rencang Warenghay, seorang yang dilahirkan di Makasar, an telah lama diburu oleh pihak Kompeni karena dituduh sering membajak kapal-kapal dagang yang berhubungan dengan VOC, termasuk salah seorang yang mengambil peruntungan itu. Apaagi dia

memang punya hubungan dekat dengan Agung Wilis di Mengwi. Bahkan boleh dikatakan punya kerja sama yang erat.

Rencang bersama anak buahnya menggunakan kesempatan itu untuk merompak Pantai Panarukan. Bahkan kadang berani menenggelamkan kapal perang VOC yang satu-dua berlayar di Selat Madura. Rencang Warenghay dibantu perompak-perompak Bugis dan pelaut-pelaut Bali yang menyamar menjadi bajak laut, mengganggu pelayaran di sepanjang Selat Madura. Ia menjadi lebih aman karena di sebelah selatan mendapat pangkalan di sepanjang Pantai Bali. Sedang di utara ia menyusup di Pantai Madura. Apalagi jika ia menyusup di pulau-pulau kecil seperti Pulau Kenari, ia bukan saja menjadi aman, tapi juga kemungkinan besar mendapat bantuan dari bekas pengikut Jangrana yang bersembunyi di sana. Mereka menguasai meriam-meriam yang ditempatkan oleh Sawunggaling. Semuanya itu membuat Rencang Warenghay bagaikan raja yang menguasai Selat Madura.

Di perairan Semarang pun bajak laut makin mengganas. Kebanyakan mereka berpangkalan di pulau-pulau karang Karimunjawa. Tidak jarang mereka mengganggu kepentingan para pedagang Cina yang memang banyak menguasai perniagaan di kota itu, tapi juga mengganggu kepentingan bangsa kulit putih. Dua kali mereka menyerbu Pantai Semarang akhir-akhir ini. Tidak seperti biasanya cuma merompak harta benda. Yang dua kali ini bahkan berani menculik noni-noni dan nyonya-nyonya yang sedang pesiar di pantai.

Ternyata berita memang memegang peranan penting dalam jalannya roda kehidupan di muka bumi. Karena itu Dewan Hindia berpendapat: jika VOC ingin sepenuh-penuhnya menguasai Nusantara, maka VOC haruslah menguasai berita dengan sepenuh-penuhnya. Sebab dengan penguasaan atas berita, itu mengandung arti membenamkan bangsa Nusantara ke dalam lumpur ketidaktahuan. Dalam kedunguannya maka bangsa-bangsa Nusantara akan

merangkak-rangkak di bawah kaki VOC, sebab pengetahuan adalah kekuatan, dan kekuatan adalah modal. Dan VOC yang lebih bermodal, maka VOC lebih berkuasa. Lebih berkuasa! Bahkan dari tiap raja di Jawa atau di seluruh Nusantara sekalipun. Bukan raja memang, tapi lebih kuasa dari raja.

Wong Agung Wilis di Bali bangga mendengar kabar mengenai peperangan itu. Ia tahu persis itu kerja anak-anaknya. Itu sebabnya ia mengulangi pendaratan laskar Bali di pantai selatan Blambangan yang saat ini dikuasai oleh Mas Ayu Prabu. Ingin rasanya menjadi muda kembali dan langsung memimpin pendaratan atau peperangan seperti dulu. Ingin juga rasanya menghukum para pengkhianat yang menjual bangsa dan negaranya pada kekuatan kulit putih itu. Maka setelah mendengar pemberitaan Tha Khong Ming, ia meminta Gusti Tangkas untuk kembali mendarat di Blambangan dengan membawa tiga ratus laskar Bali yang setia pada Wong Agung Wilis. Sudah berkali-kali laskar itu bertempur bersama Agung Wilis untuk mengamankan pantai utara Bali yang sering menjadi sasaran perompakan bajak laut Bugis.

Sebenarnyalah kabar angin lebih banyak dibawa oleh kaum pedagang. Apalagi pedagang senjata dan mesiu yang memang mengambil peruntungan dari perang itu. Karena itu VOC segera mencegah setiap pedagang yang masuk Batavia membicarakan yang mereka dengar dari pedagang-pedagang lain tentang peristiwa di semenanjung timur pulau Jawa itu. Juga di seluruh wilayah kekuasaan Kompeni. Mereka khawatir, gerakan orang Blambangan itu diikuti atau ditunjang oleh raja-raja yang saat ini tidak menyukai kehadiran VOC di Hindia. Angin memang boleh terus bertiup, tapi VOC harus menguasai berita.

Malam itu cukup membuat Biesheuvel tidak bisa tidur. Takut menerima amarah sang gubernur jenderal. Tapi bagaimanapun juga ia akan berkilah, bahwa Blambangan memang tak bisa dipandang enteng. Keberanian mereka tidak kalah dengan laskar Untung Surapati yang terkenal itu. Dalam waktu singkat mereka membunuh begitu banyak pasukan

Kompeni. Membuat pasukan takut dan putus asa. Bahkan di Blambangan ini pula pernah terjadi pembelotan para bintara Kompeni kulit putih. Tujuh puluh empat orang. Ah, bukankah itu belum pernah terjadi dalam sejarah perang Jawa? Jika bantuan dari Surabaya tidak cepat datang hampir boleh dipastikan ia bersama pasukannya akan hancur.

Betapa tidak? Sesudah perang ini, bukan saja petani yang tidak mempersembahkan hasil bumi dan ternaknya. Tapi juga para pedagang enggan melayani mereka. Warung tidak dibuka untuk pasukan Kompeni. Jika memesan makanan selalu dijawab habis. Juga kedai bahan mentah. Semua tidak menjual barang dagangannya pada Kompeni. Gila mereka itu!

Tha Khong Ming gelisah juga malam itu. Ia menunggu berita dari Ayu Prabu, apakah penda^ ratan Gusti Tangkas yang kedua ini gagal atau berhasil. Kegagalan mereka akan membahayakan kedudukannya di Blambangan. Mungkin saja ia bisa diseret dan tangan serta kakinya dibelenggu, bahkan lehernya dikalungi rantai, kemudian digiring ke Surabaya. Betapa gilanya aku, mau melakukan pekerjaan semacam ini. Apa sebab? Demi apa? Apakah demi uang? Atau demi dendamnya pada VOC yang membunuh moyangnya di Batavia? Tentu bukan cuma karena uang. Tapi karena hati sudah mulai tertambat pada dara ayu yang tiada duanya itu. Memang cinta membuat orang sanggup melakukan kegilaan. Cinta pada apa saja. Itu sebabnya ia menanti sejak siang tadi kehadiran sang pujaan hati. Ah, apakah Mas Ayu Prabu mengerti?

Tapi siang itu Mas Ayu Prabu tidak datang. Cuma beberapa burung gelatik yang singgah di jendela rumahnya lalu lenyap lagi. Ingin ia menangkap burung yang berwarna kelabu dengan kalung hitam di lehernya, dan hiasan bayang-bayang mata putih, berbentuk segitiga dan memanjang sampai ke hampir belakang kepala. Ditambah lagi dengan mata hitam bundar seperti mata Mas Ayu Prabu. Juga paruhnya yang berwarna merah muda, seperti bibir Mas Ayu Prabu. Namun kala ia bergerak hendak menangkap, burung itu serta-merta

terbang dengan lincahnya. Kaki burung itu juga nampak merah muda seperti paruhnya. Sungguh melengkapi keindahan yang tanpa cela. Sayang banyak orang-orang jail yang dengan sumpitnya membunuh dan memusnahkan makhluk-makhluk indah itu.

Tapi Tha Khong Ming tetap menyabarkan hatinya. Ia tetap menyediakan hadiah dan makanan khusus buat Mas Ayu Prabu. Untuk wanita semacam Mas Ayu Prabu tentu ia sanggup melakukan segala perkara. Itu sebabnya sejak siang matanya hampir tak pernah lepas dari gerbang. Tiap kali para pengawalnya membuka gerbang, hatinya berdebar-debar. Tapi tiap kali pula ia menjadi kecewa karena yang masuk bukanlah Ayu Prabu. Kadang tukang rumput. Penarik pajak, atau pembawa belanjaan.

Beberapa waktu setelah senja barulah harapannya terpenuhi. Bintang-gemintang mulai menghias malam. Mas Ayu Prabu naik ke titian rumahnya. Dengan hati riang ia menyambut. Gadis itu datang dengan tanpa pengawal dan tanpa kuda. Tapi kakinya tidak berdebu. Tentu dia tidak menempuh perjalanan jauh. Barangkali kudanya ia titipkan di luar pagar rumahnya. Demikian pula para pengawalnya, pastilah siap di luar tembok rumahnya.

"Selamat malam, Tuan." Gadis itu lebih dulu berkata-kata.

Tergopoh Tha Khong Ming menjemputnya. Ah, tentu gadis ini sangat lelah. Mengatur pendaratan dan menempatkan mereka pada persembunyian yang telah beberapa lama dipersiapkan. Bagaimanapun juga. ia mengagumi gadis ini. Bukan cuma kecantikannya, tapi juga kecerdasannya.

"Selamatkah mereka semua?" cepat Tha Khong Ming menanya,

"Kita tidak sedang kerja bersama kerbau dungu Suratruna." Ayu Prabu tersenyum sambil menuju tempat yang ditunjukkan oleh Khong Ming. Di beranda belakang, menghadap petamanan. Beberapa buah lampu minyak buatan Cina menerangi tempat itu. Angin bebas menjamah mereka. Hanya

ada satu bangku panjang model Eropa di beranda itu. Meja penuh hidangan. Makanan dan minuman. Tersungging senyuman di bibir Ayu Prabu. Tha Khong Ming menempatkan diri di sebelah kanan Mas Ayu.

"Terima kasih, Tuan. Bantuanmu begitu besar buat Blambangan. Dan lebih besar lagi buat diriku."

"Ah, belum seberapa...." Mata Tha Khong Ming berbinar. Ia melirik ke susu telanjang Ayu Prabu. Kulitnya mulus. Ia menelan ludah. Melirik lebih ke bawah. Pusar gadis itu juga telanjang. Hatinya berdesir. Kalung mutiara menghias leher jenjangnya. Gelang, pending, dan binggal emas sepertinya tak memberati langkahnya, walau melekat erat. Lebih mendebarkan, gadis ini sepertinya tak pernah berpisah dari keris kecil yang lebih tepat disebut cundrik, yang menempel di bawah pusarnya. Serta senjata laras panjang yang terbungkus kain batik yang diletakkan di sebelah kirinya.

"Malah hamba lebih banyak harus berterima kasih karena hasil bumi orang-orang Blambangan yang mengalir ke tempat hamba. Hamba akan terus berusaha mencarikan senjata dan mesiu baru," lanjut Tha Kong Ming sambil menyodorkan minuman. Anggur.

Tapi dengan senyum Mas Ayu menolaknya. "Kelapa muda...."

"Bagaimana malam begini Yang Mulia mencari kelapa muda?" Tha Khong Ming mengerutkan kening.

"Jika tak ada persiapan tak apa. Tak perlu mengada-ada."

"Di negeri hamba seorang putri seperti Yang Mulia minumnya pasti susu kambing. Tapi Yang Mulia lebih senang kelapa muda. Apa tidak ingin mencoba susu kambing? Di daerah Mataram sebelah barat, terutama daerah sekitar Gunung Slamet, orang juga minum susu kambing."

Mas Ayu tersenyum. Ingin juga ia minum susu kambing seperti kata Tha Khong Ming. Tapi sebagai kepala dinas rahasia, ia harus bersikap hati-hati. Itu sebab ia banyak

menolak makan atau minum di tempat ini. Ia tidak ingin pengalaman Repi terulang terhadap dirinya. Ia mengambil kesimpulan, seorang lelaki yang memberikan perhatian terlalu banyak pada seorang wanita pastilah ada niat yang tersembunyi. Dan memang benar dugaan Ayu Prabu. Tha Khong Ming menyatakan cintanya satu bulan lalu. Tapi ia tidak mampu menjawab. Ia telah dipinang oleh junjungan Bayu, yang juga jatuh cinta padanya.

"Blambangan bukan seputar Gunung Slamet." Ayu Prabu memamerkan senyumannya. Senyuman yang meruntuhkan iman semua lelaki.

"Oh, betul, Yang Mulia... tapi apa jeleknya mencoba. Mungkin berkhasiat."

"Ya.... Mungkin saja. Kelapa muda pun berkhasiat." Lagi ia tersenyum. Kini Khong Ming menawarkan makanan sambil menyatakan kegembiraannya atas keberhasilan pendaratan Gusti Tangkas yang tentunya atas kecerdikan Ayu Prabu. Gadis itu cuma mengambil pisang susu. Ia tetap mencurigai setiap makanan. Dua ribu sembilan ratus tujuh puluhan pasukan Kompeni di bawah pimpinan Blanke mati kena racun orang Blambangan. Dan setiap kali melihat hidangan di atas meja, Ayu Prabu ingat Ni Repi. Keperawanan Repi musnah setelah ia diberi minuman dan makanan.

"Yang Mulia, apakah makanan kami tidak berkenan sehingga tak satu pun yang dijamah?" Tha Khong Ming agak kecewa.

"Aku datang untuk menyatakan terima kasih, bukan untuk makan dan minum. Maafkan aku, Tuan. Aku sedang sibuk dengan perang."

"Perang memang menyibuki semua orang Blambangan. Tapi apakah Yang Mulia tidak berpikir untuk menghias hati dengan sebuah kisah yang indah?"

"Tiap orang menerjemahkan keindahan secara tidak sama dalam hidupnya. Ada yang mengatakan cinta sesama suami-

istri atau muda-mudi adalah sesuatu yang indah. Tapi bukankah mengisi hidup adalah suatu keindahan yang tiada terkira-kira? Samsara Maha Cina juga yang mengatakan bahwa panggilan hidup adalah keindahan. Dan berbakti pada tanah kelahiran adalah salah satu panggilan hidup itu sendiri."

Tha Khong Ming menyebut dalam kejutnya.

"Yang Mulia banyak membaca?"

"Dengan tanpa membaca orang akan tetap tinggal dalam kedunguan." Ayu Prabu bangkit berdiri. Ia hendak berpamit. Tapi pemuda di sampingnya itu segera menangkap tangannya. Dengan terkejut Ayu menatap mata sipit di hadapannya.

"Yang Mulia belum menjawab pinangan hamba. Yang Mulia meremehkan hamba?" Suara Tha Khong Ming sedikit bergetar. Tak dapat lagi menahan gejolak jiwanya. Sementara itu tangannya yang lain menggapai pundak Ayu Prabu. Bau arak tersembur dari napasnya yang memburu.

"Apakah aku perlu mengulang? Aku sedang sibuk dengan perang. Dan jawaban baru akan aku berikan seusai perang."

"Semua kekayaan hamba untuk Yang Mulia.... Jawab sekarang."

"Lepaskan! Jangan main-main!" Ayu Prabu meronta. Namun tangan pemuda itu makin perkasa. Kulit pergelangan tangan kirinya terasa pedih. Semakin berontak semakin pedih. Pemuda ini tentu terlatih silat, pikir Ayu Prabu.

"Kurang sabarkah hamba menunggu? Lebih dua bulan...."

"Tutup mulutmu!" Ayu Prabu mulai membentak. Sementara bintang-gemintang semakin banyak. Para penjaga rumah mulai mengantuk. Memang Tha Khong Ming memberikan air pala buat mereka.

Itu yang menyebabkan Tha Khong Ming berani dengan tenang melakukan tingkahnya. Tapi Ayu Prabu sudah sampai pada puncak kemarahannya. Kendati masih mencoba

menyabarkan diri, mengingat jasa pemuda itu. Dan berulang kali peringatan keluar dari bibirnya yang mungil.

"Aku ingin membawa Yang Mulia ke surga dewa-dewa. Tidak hidup dalam kancah perang yang tiada habisnya. Hak Yang Mulia, sebagai wanita cantik untuk menikmati anugerah itu," kata Tha Khong Ming sambil mendesakkan tubuhnya, sehingga memaksa Ayu melangkah mundur. Pelan tapi pasti ia digiring ke dalam sebuah kamar. Kamar yang penuh perabot dan bau-bau harum. Dan Khong Ming mulai tersenyum. Hatinya berbunga. Kamar ini penuh ramuan obat yang membangkitkan nafsu. Ramuan asli Tiongkok milik pendekar-pendekar cabul. Begitu menghirup bau dupa maka Ayu akan lupa daratan.

Ayu Prabu berdesir melihat keadaan dirinya yang kian terdesak. Kesabarannya habis. Secepat kilat ia mencabut keris kecil yang terselip di bawah pusarnya. Dengan tiada terduga keris itu berada di tangan kanannya dan seperti kilat menggores punggung Tha Khong Ming dari atas ke bawah. Baju sutera kuningnya robek. Khong Ming melompat mundur sambil menjerit. Ayu Prabu terkejut. Ia melompat maju. Kerisnya berlumuran darah. "Bukan begitu caranya mengais hati wanita Blambangan!" ujar Ayu penuh kekecewaan. Keris kecil masih digenggam sambil terus memandang Tha Khong Ming yang kesakitan. Tiba-tiba hati Ayu bergetar. Ia ingat kerisnya bermandi warangan. Dan tak ada satu makhluk pun akan hidup setelah tubuhnya mengidap warangan itu. Mati pelan-pelan jika lukanya tidak lebar.

"Tuan..." Pelan-pelan Ayu Prabu maju.

"Ah, Yang Mulia, ampuni hamba... hamba benar-benar mencintai..."

"Berhentilah bicara soal cinta itu!" Ayu Prabu menjadi iba. Air matanya meleleh dengan tanpa sadar. "Nyawamu dalam bahaya."

Muka Tha Khong Ming berubah. Kaget. Hatinya gundah seperti bergoyangnya api pelita yang tertiup angin. Ia cepat

menuju ke tempat penyimpanan minuman. Dan minum arak yang berwarna merah beberapa gelas. Kepalanya pusing. Tapi sempat tersenyum memandang Ayu Prabu.

"Hamba akan tetap hidup. Seperti cinta hamba yang abadi."

Ayu Prabu tertunduk. Ia pandangi kerisnya. Sebentar ia hapus air matanya. Tampak Tha Khong Ming makin lemah. Menuju tempat penyimpanan senjata. Ayu terkesiap. Tha Khong Ming akan membunuhnya. Popor senjata berlaras panjang itu tampak terbuat dari emas. Kembali pelan-pelan Khong Ming mendekati Ayu Prabu. Tidak. Larasnya tidak tertuju ke dada Ayu Prabu * yang telanjang itu.

"Senjata kesayangan hamba. Bikinan Portugal. Hamba persembahkan untuk Yang Mulia. Terimalah, sebelum hamba mati penasaran." Tha Khong Ming berkaca-kaca kini.

Hati Mas Ayu Prabu seperti diremas-remas. Ia sarungkan kerisnya yang masih berlumur darah. Pelan. Tanpa kata ia terima bedil bertangkai emas itu. Tapi kini tangannya bergetar. Sinar mata sipit di bawah alis berbentuk golok itu kian memudar.

"Jangan takut, Yang Mulia. Jangan curiga...."

Ayu Prabu tahu persis. Tha Khong Ming sudah tidak berdaya apa-apa. Tubuhnya tentu kian melemas. Racun kian merambat ke seluruh tubuh. Kendati sudah berusaha dicegah oleh arak. Ah, ia tidak membunuhku. Ia benar mencintaiku. Tapi ia tak tahu bagaimana mengutarakannya. Tulus hati pemuda ini... Ayu bergulat. Ingin ia menjatuhkan diri dalam pelukan perkasa pemuda Cina ini, namun bayang-bayang Wilis tiba-tiba saja muncul di angan-angan.

"Aku akan persembahkan kemenangan dan segala kehormatan ini bagimu...," ujar pemuda itu sambil menciumnya beberapa waktu yang lalu ketika akan berpisah. Yah, hati Ayu Prabu terombang-ambing. Andaikata sekarang ia menunjukkan sedikit kasih pada pemuda yang sekarat ini kan tidak apa-apa? tanyanya dalam hati. Memang tidak apa-

apa, sudut hatinya menjawab. Ingat, dewa-dewa akan tetap menyaksikanmu. Bagaimana kau akan menjadi permaisuri Blambangan jika kau tidak kudus? tergagap sendiri.

Apa pun aku harus tetap keras, putusnya. Maka dengan pelan ia menerima persembahan itu. Ya, kemudian ia bimbing lelaki muda itu ke kamarnya. Sampai di pintu ia berkata,

"Obatilah luka Tuan. Jika tidak, tujuh hari lagi Tuan tak akan mampu melihat sinar mentari pagi. Selamat malam, Tuan."

"Yang Mulia..." Khong Ming ternganga.

"Tugas menanti. Terima kasih atas semua kabaikanmu."

Ayu Prabu membalikkan tubuh. Tanpa bisa dicegah oleh rintih mengiba Tha Khong Ming. Sementara penjaga gerbang semua tertidur...

***

Perjalanan pulang ke desa Sempu bukanlah hal yang mudah. Para pengawal sudah ia perintahkan untuk meninggalkannya. Ayu Prabu ternyata masih ingin memanjakan hati menelaah pengalaman barunya. Betapa kejamnya aku meninggalkan seorang yang berkajang dalam maut. Padahal ia sangat mencintaiku. Apa saja yang kuminta pasti dipenuhinya. Ah... Ayu Prabu berhenti lagi di sebuah tempat tersembunyi. Ia timang bedil bertangkai emas, pemberian Khong Ming. Tapi... busuk, kau! sendiri ia menyumpah. Berani me-nyiasatiku! Hampir aku mengalami seperti Repi. Dan alangkah ngerinya jika aku terpaksa kawin sebelum perang usai. Tentu Wilis akan marah. Pertama akan mengirim orang-orangnya untuk menghancurkan mahligai Tha Khong Ming. Ah, mengapa takut? Khong Ming akan mengajakku kabur dari Blambangan. Akibat kedua ini yang sangat tidak ia inginkan. Wilis akan kehilangan keseimbangannya sebagai pimpinan tertinggi di Blambangan. Itu mengandung arti kehancuran seluruh Blambangan. Berarti

ia mengorbankan kepentingan yang lebih luas demi diri sendiri.

Sadar akan hal itu ia merasa tidak berdosa membunuh Khong Ming. Biar sebesar apa pun jasanya. Karena jasa itu berpamrih busuk. Menariknya ke pelaminan sebelum pernikahan resmi. Ayu Prabu bangkit dan berkuda kembali. Tapi seluruh permata yang menempel di tubuhnya menuntut agar dia kembali dan menyerah ke pelukan Khong Ming di pembaringan beralas sutera Cina. Drubiksa! ia mengumpat di sela derap kaki kudanya. Sebuah hati tidak cukup dibeli dengan permata dan uang! Tidak! Aku tidak pernah menjual diriku! Jika ukurannya permata, Sayu Wiwit pun menerima hadiah serupa. Menyakitkan juga rasanya menerima budi yang ditanam oleh orang lain. Tumbuhnya cinta adalah sebuah tuntutan nurani untuk membalasnya. Karena kodrat hidup adalah timbal-balik. Itu sebabnya ada hukum karma.

Tapi apa salahnya ia kembali? Toh saat ini Tha Khong Ming tidak akan mampu lagi menjamahnya. Ia sedang berjuang di antara hidup dan mati. Ah, belum tentu. Dia tadi minum arak. Siapa tahu arak itu memiliki khasiat penolak bisa? Nah, jika demikian halnya ia akan jatuh dalam lumpur perzinahan. Perzinahan? Atau persundalan? Ahai, Mas Ayu Prabu, sebenarnyalah hatimu sudah jatuh dalam perzinahan. Perzinahan bukan sebatas dalam persetubuhan semata, tapi bisa juga dilakukan oleh hati, maupun cuma mata saja.... Drubiksa! Tidak... Ayu menutup telinganya. Ia tidak ingin mendengar tuduhan yang timbul dari hatinya sendiri itu. Ia lecut kudanya. Berlari, dan... berlari! Tidak! Hatiku telah kuserahkan pada Wilis!

Beberapa bentar kudanya berhenti. Meringkik dan kedua kaki depannya terangkat naik. Membuat Mas Ayu hampir jatuh. Naluri keprajuritannya membuat ia menarik senapan yang terselip di bawah sanggurdi. Setelah mengisi dengan peluru Ayu melompat turun. Dengan hati-hati ia menarik kudanya ke pinggir jalan untuk bersembunyi. Beberapa bentar tanpa suara dan kata. Nyamuk hutan mulai merubung. Ingin

menikmati darahnya. Tidak ada yang lewat. Tapi ia tahu kudanya tidak pernah menipu. Cuma manusia yang pandai menipu. Lima belas bentar, dua puluh bentar... Ayu Prabu tetap mengamati. Tiba-tiba telinganya menangkap isak tangis wanita. Sayup. Merintih. Wanita? Atau suara...? Tidak! Aku tidak pernah bersua makhluk halus atau drubiksa!

Ayu Prabu mulai mengendap-endap. Mendekati asal suara. Pelan dan waspada. Pelatuk siap ditarik. Kegelapan menyulitkan penelitiannya. Tapi latihan telah menolong matanya. Bahkan kunang-kunang juga merupakan lampu bergerak pemberian Hyang Maha Dewa, bukan sekadar penghias malam. Suara itu makin jelas. Makin dekat. Mas Ayu tidak ragu, pasti suara wanita. Dan... Jagat Dewa! Ayu Prabu menyebut dalam hati. Bau darah merangsang hidungnya. Tentu wanita ini luka parah. Suaranya... tentu masih muda. Wanita muda itu terduduk bersandar pohon besar.

"Siapa?" bisik Ayu Prabu.

Wanita itu tampak kaget mendengar sebuah suara. ’

"Jangan takut! Aku melindungimu. Tunggu!" Ayu Prabu segera berlari seperti kijang mengambil kudanya. Setia dan cekatan kuda itu. Tangkas. Seekor kuda jantan berwarna hitam berbelang putih di tengah kepalanya. Cuma beberapa bentar sudah siap di tempat perempuan muda itu.

"Mari! Cepat sebelum Belanda datang!"

Sebagai jawabnya cuma rintihan tertahan. Ayu mengerti. Wanita itu tidak mempunyai kekuatan untuk berjalan sendiri. Cepat ia melompat turun lagi dan dengan susah-payah ia membimbing wanita itu. Mengandung? desisnya. Kemudian ia menepuk punggung kudanya. Memberi isyarat agar kuda itu berlutut. Ah, kuda itu begitu terlatih dan sabar. Rupanya tuannya sedang menolong seorang perempuan. Sungguh seperti sejiwa saja. Lupa sudah pada Tha Khong Ming. Dan cepat melesat pulang ke Sempu. Cukup jauh tempatnya. Melewati belantara gelap. Tangannya yang halus mengandung kekuatan perkasa. Sambil menahan tubuh

wanita di depannya agar tidak jatuh, ia mengendalikan kudanya.

Kala sinar mentari mulai menguak kegelapan, menghalau kabut dan keremangan, ia mulai memasuki desa kecil Sempu. Di belakang rumahnya ia mengalami kembali kesulitan yang hampir sama dengan pada saat ia menaikkan perempuan mengandung itu. Untung kudanya sangat mengerti akan kesusahan penunggangnya. Kembali ia dengan sabar berlutut. Memudahkan pekerjaan Mas Ayu yang sudah sangat letih. Perempuan itu belum diam dari merintih. Sampai di dalam segera ia dibaringkan. Jendela segera dibuka. Keremangan telah terusir. Mas Ayu menyembunyikan kudanya terlebih dahulu. Sudah sangat letih ia. Pegal-pegal. Untung ada Repi yang sering memi-ptnya. Tapi wanita itu tentu sedang ke sungai. Maka Mas Ayu mampir di pancuran di mana Ni Repi biasa mandi.

Terkejut wanita itu melihat kehadiran Ayu

Prabu dari semak. Tahu-tahu sudah menceburkan diri dan merangkulnya. Ia ingat kala bersua Bozgen.

"Ah, Yang Mulia..."

Tak urung dengan penuh kasih ia membantu Mas Ayu Prabu, membersihkan daki di punggung gadis itu dengan batu.

"Ada tamu. Kita harus segera membantunya. Tamu itu dalam kesulitan."

"Siapa, Yang Mulia? Tuan Ming?"

Memerah muka Ayu Prabu. Atau pikiran Repi memang selalu tertuju pada lelaki. Jika demikian halnya memang ia pantas disebut perempuan gatal. Tapi bukankah semua perempuan membutuhkan lelaki? Kenapa ia mengingkari? Ah, benarkah aku membutuhkan Ming? Segera ia bunuh kenangannya. Sebentar lagi pemuda kurang ajar itu akan mati! Mati pelan-pelan oleh bisa warangan. Obat hanya bisa menghambat saja. Tak mungkin mampu menangkalnya.

"Hush! Kau ini..."

"Semalam sudah berpuas-puas maka sekarang amat letih?"

"Ah..."

"Mandi keramas untuk mengusir keletihan itu. Tentu, mana ada lelaki membiarkan tubuh yang seperti ini berlalu damai?"

"Macam-macam." Tapi tak urung Mas Ayu mesem.

"Setelah mandi dan segar akan disambung lagi di sini?"

"Kau sudah gila barangkali!" Mas Ayu Prabu tak tahan. Ia segera menceritakan apa yang ia alami semalam.

"Dewa Bathara! Yang Mulia membunuhnya?"

"Karena aku bukan kuda betina yang binal. Kau tahu binatang itu selalu mogok jika mencium bau pejantan. Maka aku tak suka kuda betina."

"Lalu siapa yang di rumah dan jadi tamu kita sekarang?"

"Menurut pengakuannya, ia adalah korban keganasan lelaki." Mas Ayu Prabu menyudahi mandinya. Sambil berjalan ia menuturkan pertemuannya dengan wanita yang mengaku bernama Ni Kebhi. Anak kepala desa Meniran dekat Gunung Sungkep. Dibawa dengan paksa ke Lateng untuk bekerja di benteng. Letnan yang sudah lama tidak bersua keluarga itu memperko-sanya. Letnan Schaar, komandan benteng itu. Tidak cuma sekali dua. Akhirnya ia mengandung. Kandungan yang pertama berhasil digugurkan atas perintah Schaar. Tapi yang kedua, mungkin sudah terlambat, sehingga dukun tak sampai hati menggugurkan. Pengguguran gagal. Sang dukun dibunuh oleh Schaar. Juga perempuan muda itu berusaha dibunuh di tengah hutan. Tapi Hyang Maha Dewa masih melindungi nyawanya. Kala ia ditusuk, ia menghindar dan terkena lengan serta bahunya. Bersamaan dengan itu ada harimau lewat. Algojo yang diperintah Schaar takut dan lari. Mereka cuma berani membunuh orang yang tak berdaya. Maka selamatlah nyawa Khebi.

Sesampai di rumah keduanya terkejut. Tangis bayi menguak pagi. Tergopoh Repi membantu persalinan itu. Mas Ayu tidak sempat lagi istirahat. Membantu membersihkan bayi dari lendir dan air kawah. Kendati ia tidak pernah melakukannya. Ia lihat bayi itu lahir sehat. Tapi kulitnya merah. Aduh! Kulit anak ini bule, pikir Ayu Prabu.

Sedang Repi memandikan Kebhi. Jijik sebenarnya ia melihat darah yang begitu banyak. Tapi rasa iba menghapus segala kejijikan. Tak urung mereka berdua menjadi dukun bayi. Dukun yang tidak berpengalaman. Keduanya menjadi geli. Wanita yang merasakan kesakitan kala melahirkan. Bersusah kala mengandung. Ah, celakanya jika sudah merasakan elusan lelaki, wanita akan selalu birahi pada lakinya. Tapi Kebhi kali ini benar-benar merasa sakit. Sakit saat selaput keperawanannya robek oleh ulah Schaar, sakit karena terluka oleh pedang anak buah Schaar, terakhir sakit oleh karena terobeknya yoni (kemaluan (rahim) atau juga berarti lambang kesuburan bagi perempuan Ciwa) oleh anak Schaar yang ingin keluar dan menghirup keindahan dunia. Anak laki-laki lagi! Kebhi merasa kini, lelaki hanya pandai menyakiti. Jika ia kuat dan tidak ada kedua wanita muda yang menolongnya itu, tentu anak lelaki berkulit bule itu akan dicekiknya. Kendati lahir dari rahimnya sendiri. Toh kelak akan menyakiti wanita juga.

"Biarkan dia hidup!" Ayu Prabu berkata setelah semua usai. "Biar semua manusia dan dunia tahu bahwa Belanda lebih kejam dari semua binatang. Harimau tidak pernah membunuh anaknya. Tapi Schaar bukan saja hendak melenyapkan Kebhi, wanita yang dihamilinya. Tapi juga janin yang adalah benihnya."

Semua terdiam mendengar suara ketus Ayu Prabu. Penuh nyala api.

"Harini adalah hari Respati Cemengan (kamis Wage). Hari baik untuk kelahiran seorang lelaki. Bersama merekahnya mentari. Biar anak ini kelak merekah seperti kembang mawar

bagi tanah yang melahirkannya. Kita beri nama Sekar!" Ayu terkikik-kikik.

***

Baik Biesheuvel maupun Van de Burg di Surabaya, menilai, Blambangan negeri elok, penuh daya pikat tapi berbisa. Lebih tepat mereka menamai negeri ini sebagai mawar berbisa. Betapa tidak? Bagi perdagangan candu negeri ini bisa mendatangkan banyak keuntungan bagi VOC. Belum lagi kesuburan tanahnya yang jauh lebih dibanding dengan Mataram. Mata-mata VOC pada zaman pemerintahan Wong Agung Wilis menggambarkannya sebagai putri cantik yang ramah. Mudah tersenyum pada siapa pun. Terbukti dengan banyaknya kapal yang berlabuh di dermaganya. Apakah itu kapal pedagang Portugis, Arab, Cina, Inggris, maupun Bugis. Kendati mereka selalu menindak tegas setiap kerusuhan yang terjadi. Walau barang sepele. Namun jika dirasa memunggungi pemerintahan Agung Wilis, maka cuma nama saja yang dapat pulang ke negeri mereka. Sebagai contoh pernah terjadi serombongan besar kapal-kapal Bugis membangkang membayar bea-cukai dan menolak meninggalkan pelabuhan karena ingin membeli barang-barang yang mereka butuhkan untuk dijual ke luar negeri, Wong Agung Wilis dengan tegas memerintahkan laskar laut Blambangan untuk membantai semua yang ada di kapal-kapal Bugis itu.

Sekarang mereka tak punya lagi laskar laut. Tapi sisa-sisa laskar laut yang tidak tertangkap Belanda pergi membawa kapal perang mereka dan menjadi bajak laut liar. Tidak jarang mereka bahu-membahu dengan Rencang Warenghay si Raja Selat Madura. Dan ini memang sangat menakutkan VOC. Ada terdengar berita, bahwa mereka telah melindungi pendaratan laskar Bali yang mendarat atas prakarsa Mas Ayu Prabu. Kekuatan mereka tidak kurang dari sepuluh jung perang bekas milik kerajaan Blambangan. Di bawah pimpinan seorang pelaut muda anak Haryo Dento, yang bernama Harya Lindu Segara.

Tidak mudah mengumpulkan kembali sisa-sisa laskar laut yang telah menjadi liar. Karena ia tidak berpangkat laksamana seperti ayahnya. Maka ia harus memaksa mereka dengan beradu kekuatan dan keberanian supaya tunduk pada kepemimpinannya. Ternyata kepemimpinan di atas lautan bukan berdasar suka atau tidak suka, bukan pula atas kebebasan memilih, tapi ditentukan oleh siapa yang kuat dan menang. Atau siapa yang lebih pintar mensiasati. Tak ubahnya pada kepemimpinan ikan-ikan buas dan besar, yang selalu ditentukan lewat pertarungan. Inilah kehidupan bajak laut. Lindu Segara telah membuktikan dirinya sebagai pemenang dalam tiap pertarungan yang panjang.

Itu sebabnya ia tidak sempat membantu Wong Agung Wilis melawan Belanda. Sekaranglah waktunya. Dan itu sebabnya di selatan Jember kemarin ia menenggelamkan dua kapal dagang Belanda, dengan terlebih dahulu mengikat semua palautnya di atas geladak. Dan dia pula yang membantu Mas Ramad Surawidjaya menghancurkan pangkalan VOC di Nusa Barong. Nusa Barong yang kaya pohon mlinjo dan telor penyu itu kini telah menjadi daerah kekuasaan Mas Ramad. Dan tentu saja merupakan tempat berlabuh dan mangkal bagi Harya Lindu Segara. Di mata Mas Ramad, bagaimanapun juga, Lindu Segara adalah seorang pembajak. Kebiasaan meraihkan diri di atas laut akan membuatnya sukar patuh pada pimpinan. Apalagi sekarang dia atau Blambangan tidak punya apa-apa untuk menggaji laskar laut. Jika dalam keadaan tidak punya tapi memaksakan memberi pada orang lain, maka jelas itu merupakan kejahatan bagi diri sendiri. Ia akan mengada-adakan. Mungkin saja dengan jalan merampok, atau menipu, atau yang lebih halus dari semua itu, mencoba mengetuk pintu hati orang lain untuk ikut menyumbang ketidakadaan-nya. Jadi sekarang ia harus membiarkan Lindu Segara menjadi perompak. Ketidakberdayaan membuatnya membiarkan orang lain semau-mau berkiprah di kubangan dosa. Dan lebih dari itu, menerima persembahan dari hasil perompakan. Lalu apa bedanya aku dengan Raja Belanda? Tidak! Nanti jika kerajaan

Blambangan berdiri kembali, mereka harus pilih. Meneruskan cara hidup sebagai raja laut atau tunduk pada pemerintahan Blambangan.

Sedang di Selat Madura yang lebih ramai lalu-lintasnya, Harya Lindu Segara menempatkan adiknya. Detya Jala Rante. Lebih muda dan berani. Kendati begitu harus berbagi kekuasaan dengan Rencang Warenghay, bajak yang berasal dari Bugis itu. Bahkan tidak jarang mereka bergerak bersama.

Seperti yang mereka lakukan pada saat pencegatan gugusan kapal perang Kompeni yang membawa pasukan di bawah pimpinan Letnan Imhoff dan Montro. Keduanya membawa tidak kurang dari tiga ribu lima ratus pasukan gabungan Madura, Pasuruan, Probolinggo dan Surabaya serta pasukan kulit putih sendiri. Pasukan Madura dipimpin oleh seorang kapten yang berkulit agak hitam, berhidung mancung. Di pinggangnya tergantung keris panjang bertangkai emas, sekalipun di tangannya selalu tergenggam senapan berlaras panjang dari Belanda. Di bawah hidungnya melintang sebuah kumis kecil. Bulu matanya lentik, alisnya tebal. Rupanya senang bersolek, karena di bawah bulu matanya diberi bayang-bayang hitam. Mungkin ia memaksudkan supaya berkesan bahwa ia masih keturunan Arab. Bertopi laken hitam, yang dihiasi permata dan bulu burung merak. Memang tidak seperti layaknya orang Madura. Itu yang membuat dia sangat dikenal. Kapten Alap-alap. Semua orang Madura takut padanya. Ia terkenal pernah menggantung orang yang dituduh mata-mata Bali di muka umum. Dia tangan kanan Panembahan Rasamala di samping juga orang kepercayaan VOC.

Dan kali ini Alap-alap tidak habis mengerti, kenapa mereka harus melewati jalan laut? Kenapa takut dengan wanita? Ia dengar memang peristiwa hilangnya Steenberger. Ia juga tahu jatuhnya kota Panarukan, Wijenan, Candi Bang, Sentong, dan sekitar Bandawasa, ke tangan Sayu Wiwit, seorang brahmani dari sekitar Lateng yang telah membentuk diri menjadi satria. Laporan menceritakan bahwa ia berwajah manis, berambut

ikal, dengan bulu mata lentik. Semampai dan ada tahi lalat dekat bibir sebelah atas. Sepertinya tidak masuk akal wanita seperti itu mampu merontokkan pertahanan Belanda.

Tapi pertanyaan Alap-alap segera terjawab kala mereka menyusuri Pantai Panarukan. Tidak urung lima kapal perang di gugus depan harus tenggelam karena dihujani meriam pantai. Belum-belum Kompeni sudah kehilangan sekitar tiga ratus lima puluh enam serdadunya. Letnan Imhoff tercenung. Karena itu ia meminta komandan kapal yang ditumpanginya memberi tahu di mana mereka akan didaratkan. Sekiranya masih jauh, ia menyarankan agar gugusan kapal-kapal Kompeni berlayar agak ke tengah. Di samping menghindari meriam tentu saja ada musuh lain yang tidak pernah dapat di lawan. Karang. Baik terhadap ombak atau terhadap apa pun, karang tak pernah gentar. Dan tak pernah bergeming. Jika ada kapal yang berani menabraknya, maka tanpa ampun kapal itu akan berakhir riwayat pelayanannya terhadap umat manusia.

Tapi nakhoda kapal bendera Belanda kurang setuju. Sebab pandangannya yang tajam melihat titik hitam di sebelah kiri depan. Ia memerintahkan kapal-kapal memasang meriam. Semua kapal menunjukkan kesibukan. Meskipun nakhoda kapal bendera itu sudah mendapat keterangan bahwa Blambangan tidak memiliki kapal perang lagi, namun ia harus waspada terhadap bajak laut Rencang Warenghay yang memiliki tidak kurang dari lima jung perusak dilengkapi dengan persenjataan baru dari Portugal dan Inggris. Selain itu juga sudah terbetik berita tentang bajak laut baru yang juga memiliki banyak kapal perang. Kendati kapal-kapal mereka banyak yang tua dan senjata mereka umumnya bikinan Bali dan Aceh, namun akan merepotkan juga jika menyerang iring-iringan kapal Kompeni itu.

"Apa kita akan mendarat?" tanya Alap-alap pada komandan kapal yang ditumpanginya.

"Tidak tahu, Tuan. Tapi perintah dari kapal bendera menunjukkan isyarat supaya kami menyiapkan meriam-meriam kami."

Diam sebentar. Alap-alap memperhatikan laut biru di sebelah kanan kapalnya. Beberapa bentar berjalan ke buritan. Ia lihat air keriting berbuih diiris kapal. Kadang ikan lumba-lumba muncul di sebelah kanan lambung kapal. Berenang seiring kapal itu. Timbul-tenggelam seperti bercanda dengan kawan-kawannya. Ah, hitam bercampur kelabu warnanya. Sebesar-besar kuda. Angin bertiup agak keras. Untung ia memberi pengikat bagi topinya. Asyik menikmati panorama itu, Alap-alap tak menyadari bahwa kapal-kapal itu tidak lagi berendeng. Tapi mulai membentuk suatu barisan bersusun, sehingga jika dilihat dari udara tak ubahnya cucut raksasa yang sedang mengambang. Kini kapal benderanya tidak menjadi pemimpin di tempat terdepan, tapi dilindungi oleh dua kapal yang menjadi cucutnya. Semua kelasi kembali tegang. Harus meninggalkan minuman atau kartu judi mereka. Semua harus siap. Baru beberapa bentar kemudian Alap-alap sadar. Perjalanan menuju Blambangan tidak semudah yang ia perkirakan semula. Dan ia memerintahkan semua pasukan yang ada bersamanya bersiap menghadapi semua kemungkinan. Sebab titiktitik hitam yang dilihat oleh komandan kapal bendera itu, telah menjelma menjadi gugusan kapal. Makin lama makin jelas. Kapal bendera menurunkan perintah agar gugusan kapal Kompeni siap mengubah bentuk jajar mereka sesuai dengan perintah yang akan diturunkan. Perang pastilah tak terelakkan, karena para pengamat di tiang agung memberi laporan dari arah lambung kanan juga terlihat titik-titik hitam mendekat.

"Gila!" teriak komandan kapal bendera. Tapi segera ia menurunkan perintah agar semua orang berdoa. Sementara itu kapal bendera pihak penghadang sudah memuntahkan meriam yang pertama. Luput. Tidak ada sasaran yang kena. Cuma jatuh di samping kiri kapal terdepan. Dan tanpa ampun kapal bendera Kompeni menurunkan perintah agar tembakan itu dibalas.

"Berani mereka melawan Kompeni? Ha... ha... ha...," teriak para kelasi melecehkan. Cuma sembilan jung tua. Apa artinya? Kompeni pernah menenggelamkan tidak kurang dari seribu tujuh ratus kapal Mataram waktu Sultan Agung menyerbu Batavia. Kini cuma sembilan? Sedang barisan kapal Kompeni sekarang tidak kurang dari tujuh puluh lima kapal.

Namun suara tawa mereka segera berhenti kala peluru meriam yang kedua jatuh tepat di anjungan kapal terdepan. Peluru ketiga membuat air laut di kanan lambung kapal perang terdepan itu mem-buncah. Sekalipun terseok, kapal Belanda itu tetap maju. Namun kapal kedua dan ketiga melaju mendahului. Mengambil alih tugas jadi ujung tanduk. Kini mulai berhamburan peluru masing-masing pihak. Tapi pihak penghadang juga mulai menghamburkan cetbang. Senjata ini sudah kuno. Tidak digunakan lagi oleh orang Eropa. Tapi masih merepotkan gerak maju Kompeni. Dan secara tiba-tiba, muncul begitu banyak perahu-perahu nelayan. Kepada mereka diberi tembakan peringatan oleh kapal-kapal VOC. Tapi di bawah lindungan tembakan kapal-kapal Detya Jala Ran-te, ratusan kapal nelayan bergerak maju.

Dan siapa yang akan pernah menduga, bahwa perahu kecil yang bertomang bambu di kiri-kanannya itu setelah dekat menembakkan cetbang atau meriam berpeluru api. Gila! Beberapa puluh kapal Kompeni menjadi panik karena layar mereka terbakar. Bahkan api tidak mudah dipadamkan dengan cepat, karena tembakan satu disusul oleh tembakan lainnya. Dengan marah komandan kapal bendera memerintahkan penembakan semua kapal nelayan yang ada. Jarak semakin dekat. Warna bendera lawan juga nampak jelas. Berwarna merah dengan gambar kepala serigala hitam di tengahnya. Bendera laskar Blambangan. Juga perahu-perahu itu berbendera sama seperti kapal-kapal tua yang menyerang gugusan kapal-kapal Kompeni. Dan setiap kali mereka menembak, mereka meneriakkan, "Dirgahayu Blambangan! Demi Maha Dewa hancurlah kalian perompak!"

Bahkan ketika beberapa perahu menjadi berkeping-keping oleh meriam Kompeni, anak buah Jala Rante justru bertambah nekat. Makin banyak jumlahnya. Makin membabi-buta. Bagaimanapun juga mereka menghambat gerakan kapal-kapal VOC. Sepuluh, dua puluh, dan terus masih bertambah lagi jumlah mereka yang tenggelam. Sedang pihak Kompeni sudah empat kapal yang mulai miring terbenam air. Perahu penolong sudah diturunkan. Namun segera didekati oleh perahu-perahu kecil Blambangan untuk kemudian dikirim ke dasar laut. Perang tidak mengenal kasihan. Jala Rante menekankan supaya jangan ada di antara mereka yang menyerah. Sebab menjadi tawanan Kompeni akan menderita aniaya, menjadi pembuang tinja atau pengangkut bahan-bahan bangunan di benteng-benteng VOC. Setiap hari mereka yang di Surabaya digiring untuk dipertontonkan pada kawula Surabaya dengan tangan dan kaki dirantai. Setelahnya digiring ke pelabuhan sebagai pengangkut barang. Atau sebagian lagi digiring ke tempat di mana VOC menggali kali mir (kali buatan yang dipakai untuk pembuangan di kota) Dengan tangan dan kaki terbelenggu pula mereka harus menggali. Anjing-anjing bernasib lebih dari mereka. Di Surabaya, noni-noni suka bermain dengan anjing. Begitu cerita Jala Rante pada anak buahnya. Karena itu hanya ada satu pilihan, menang atau mati!

Sementara itu titik-titik hitam yang tadi terlihat jauh di lambung kanan kapal bendera juga makin dekat. Tujuh belas kapal perang Bugis dengan bendera hitam bergambar tengkorak. Dan begitu mereka mencapai jarak tembak, langsung membuka serangan ke arah Kompeni. Gila! Mereka dibuntuti. Atau rencana perjalanan mereka diketahui? Jika demikian tentu ada mata-mata bajak laut ini dalam tubuh Kompeni sendiri?

Melihat kenyataan ini, kapal bendera Belanda memerintahkan agar semua kapal menyebar dan menyerang ke segala arah. Suatu keuntungan besar bagi Kompeni, karena persenjataan mereka lebih baik dan lebih baru. Di samping itu, kapal-kapal mereka mampu berlayar lebih lincah

dan lebih cepat. Perahu-perahu nelayan yang ditumpas makin banyak. Tentu mengurangi jumlah penyerang kendati datang yang baru dan lebih berbahaya. Apa pun keadaan yang terjadi saat itu, peperangan tidak bisa dimenangkan dengan hanya bermodal keberanian. Di samping persenjataan yang lebih baru dan akurat daya tembaknya, Belanda juga memiliki segudang pengalaman. Mereka telah mengarungi samudra-samudra dunia dari ujung ke ujung. Mereka pernah melewati Tanjung Pengharapan yang konon kesohor berombak setinggi-tinggi bukit. Seberani apa pun Detya Jala Rante dan kawan-kawannya, mereka belum pernah melihat Tanjung Pengharapan. Belum pernah melintas Selat Gibraltar. Belum pernah lewat Laut Merah. Sedang pelaut bule itu? Pernah mengalahkan tempat-tempat tersebut. Bukan cuma gelombang yang mereka taklukkan, tapi juga bajak laut Baduy yang umumnya berasal dari

Libia dapat mereka terobos. Meriam Portugal di Goa dan Malaka, serta meriam-meriam musuh dagang utama mereka, Inggris pun tidak mampu berbuat banyak. Maka sekarang walau sulit, mereka mampu menunjukkan keunggulannya. Sudah delapan memang yang tenggelam. Sedang dari pihak Jala Rante sudah dua kapal terkubur. Dan entah berapa lagi jumlah perahu nelayan yang nekat itu harus punah berkeping-keping.

Tapi Rencang Warenghay bukan bajak laut sembarangan. Ia lebih cerdik dari Jala Rante. Tidak berani menyerbu masuk, ia menjaga jarak. Jika ternyata kemungkinan menang tidak ada, ia siap melarikan diri. Dan orang-orang Belanda memang melihat perbedaan ini. Setiap kapal Blambangan makin nekat menyerbu. Bahkan yang sudah terseok pun berusaha menabrakkan kapalnya. Mereka memilih tenggelam bersama daripada menjadi tontonan. Alap-alap bergidik juga melihat kenyataan itu. Tambah empat lagi kapal VOC yang tenggelam. Apalagi kapal milik Madura atau Probolinggo dan Surabaya, sudah lebih dari sepuluh yang tenggelam. Sungguh suatu pertempuran laut yang tak berampun.

Jala Rante sendiri tak berniat surut. Kendati maut telah mulai melambai. Buritan kapalnya tertembak. Beberapa bagian mulai robek. Ia perintahkan anak buahnya maju. Jika sempat ia perintahkan melompat ke geladak lawan untuk mengamuk. Tapi kemungkinan untuk menerobos masuk mendekati kapal bendera lawan tidak mungkin lagi. Kapal itu dilindungi oleh puluhan kapal lainnya. Sebuah kapal yang berisi pasukan gabungan tidak sempat menghindar kala dalam jarak dekat kapal Jala Rante memuntahkan beberapa peluru meriam dan cetbang. Air-api menyerbu berbareng. Air dari lambung kapal yang robek, api dari geladak dan layar yang robek. Dalam sorak membahana anak buah Jala Rante membelokkan haluan kapal ke kiri. Satu tembakan musuh jatuh di atas geladak, tapi masih terbahak Jala Rante. Seperti sudah gila. Mungkin saja telah menjadi gila mereka itu. Batas ketakutan sudah habis. Di depan maut yang menjemput pun terbahak-bahak. Itu terlihat jelas oleh kapal-kapal yang sedang mengepungnya.

"Dirgahayu Blambangan! Demi Hyang Maha Qiwa! Terpujilah mereka yang mati demi Blambangan, bumi leluhur kita!" teriakan Jala Rante terdengar mengguntur di sela dentuman meriam. Empat kapal lain melakukan gerakan yang sama. Mati di pertempuran adalah suci bagi lelaki £iwa. Dan tentu saja, meskipun mereka mampu menenggelamkan lima kapal lagi, mereka seperti anjing-anjing laut yang menghadapi kerumunan ikan-ikan hiu raksasa. Satu demi satu tak berdaya. Tapi tidak menyerah. Dengan meneriakkan, "Jayalah Blambangan," mereka berlompatan ke laut. Juga Jala Rante. Dia orang terakhir yang meninggalkan kapal setelah kapalnya berpusing seirama gelombang dan pusaran air.

"Berenanglah! Tapi jangan menyerah!" ucapnya. Belanda tak sempat melihat itu. Yang mereka lihat adalah pelan-pelan semua kapal berbendera merah dengan gambar kepala anjing itu tenggelam. Sementara itu tembakan Rencang Warenghay sudah memakan korban. Sebentar lagi mentari sudah bersembunyi di sebelah barat. Akan berbahaya jika pertempuran berlanjut malam hari. Rencang Warenghay

dengan anak buahnya adalah bajak laut yang mendapat julukan Naga Laut Malam. Benar-benar mereka mampu bergerak seperti hantu di malam hari. Karena itu kapal bendera Kompeni memerintahkan segera mengepung Warenghay dengan gerakan tapal kuda.

Namun Warenghay bukan bajak laut yang baru belajar. Pengalaman bertahun-tahun membuatnya segera menyadari jebakan yang dipasang gugus tengah Kompeni itu. Mereka pura-pura surut, namun sayapnya maju. Sehingga mereka mencip-takan garis lengkung. Dan makin lama akan makin cekung. Dengan ketiadaan pengalaman, Rencang Warenghay pasti akan terisap ke dalam cekungannya. Apalagi dua kapal Warenghay sudah tenggelam. Tapi justru kesempatan itu digunakan oleh Warenghay untuk mengambil ancang-ancang pergi sambil memuntahkan banyak peluru. Dan iring-iringannya akan mengambil arah berlawanan dengan Kompeni. Ia tahu Kompeni tak bisa dibendung. Apa yang dilakukan oleh rombongannya sekadar gangguan kecil. Tapi setelah melihat kerugian di pihaknya, ia segera mengambil keputusan merampok Pasuruan, Bangil, dan Gresik. Ia tahu, tak banyak kapal perang Belanda yang tersisa di ketiga kota pantai itu. Jika mungkin ia akan membakar habis ketiga kota itu. Selamanya tidak pernah ada bajak laut yang ramah. Pimpinan gugusan kapal Kompeni tidak memperhitungkan itu. Tugasnya ialah mendaratkan pasukan di Teluk Meneng. Daerah pantai yang masih dalam pengawasan pasukan Biesheuvel. Karenanya ia tak mengejar Warenghay. Waktu sangat berharga. Iring-iringan meneruskan perjalanan. Membiarkan ikan-ikan di Selat Madura berpesta. Memakan bangkai-bangkai. Komandan itu tahu persis, anak buahnya yang tersisa kini sedang bersuka ria minum untuk menurunkan ketegangan. Sedang anak buah Alap-alap atau pasukan dari Surabaya, Sidayu, dan Pasuruan sedang berdoa. Laut yang indah, tapi selalu menyodorkan petaka.

***

Tak pernah terbayang sebelumnya oleh Imhoff dan Montro, bahwa mereka akan berlabuh di bibir sebuah dusun mungil. Kesunyian menyambut mereka. Pohon-pohon bakau, kelapa, pisang, dan rumput-rumput serasa memandang barisan yang telah berkurang seperempat dari jumlah kala dibariskan di kota Surabaya dulu. Bergoyang melambai dibelai angin pantai, seolah menyapa dalam tanya: Dari mana datang? Inikah Blambangan?

Dalam kesenyapan mereka berbaris ke Pangpang untuk menghadap Residen Biesheuvel. Sedang kapal yang mengantar mereka segera bertolak setelah komandan gugus itu menyampaikan ucapan selamat pada para perwira Kompeni dan pribumi.

"Jangan pikirkan, apakah Blambangan calon kubur Tuan-tuan. Tapi lakukan segala dengan senang hati. Kita semua prajurit. Tidak perlu bertanya kapan dan di mana kita akan dikubur! Banyak sudah Kompeni yang terkubur. Mudah-mudahan Tuan-tuan tidak mengalami nasib sama dengan mereka. Seperti kami tahu, banyak orang pulang hanya tinggal nama saja di lautan. Tapi kami tidak kembali ke darat dengan ketakutan," Komandan itu memberi semangat.

Dalam perjalanan yang senyap itu, pikiran merambah kian kemari. Ucapan komandan kapal tadi memang memberi semangat. Tapi bagi sebagian pendengar menimbulkan kesan berbeda. Pesan agar mereka bersiaga dengan tanpa berisik atau bersorak selama bergerak ke Pangpang mengisyaratkan lambaian teman-teman mereka dari dalam kubur di bumi Blambangan. Diam-diam bulu roma mereka berdiri. Tapi Montro dan Imhoff tidak bisa mempercayai dongengan tentang ganasnya Bumi Semenanjung yang elok seperti mawar ini. Pepohonan begitu ramah menyapa. Burung-burung juga riang menyanyi. Apakah ini bukan pertanda bahwa ini negeri damai? Biesheuvel membikin laporan bohong!

Memang di Panarukan dan di laut ada perang. Tapi di sini damai. Atau cuma tinggal daerah yang amat terbatas dikuasi VOC? Yang lain masih belum takluk? Jika demikian laporan

pendahulu Biesheuvel yang bohong. Mereka tak sempat berpikir lebih jauh. Sebab berulang mereka harus melihat peta. Siapa tahu penunjuk jalan di depan itu juga pembohong? Bisa-bisa menjerumuskan mereka ke dalam jebakan. Tapi tidak setiap belokan memang betul seperti tertera di peta. Menurut laporan jalan itu memang masih sepenuhnya dikuasai Kompeni. Kendati begitu mereka harus berjalan sehari setengah malam untuk mencapai Pangpang.

Betapa jauh beda kota Lo Pangpang dan Surabaya atau Batavia. Kendati di sini VOC juga berusaha mendirikan loji-loji, dan gedung-gedung besar. Rumah Biesheuvel berukuran hampir sama dengan rumah seorang bangsawan di Mataram. Setidaknya berukuran lima atau enam kali rumah penduduk biasa di Blambangan. Sedang loji-loji milik orang-orang kulit putih yang berjajar rapi sepanjang jalan raya utama kota itu, berukuran lebih dari tiga kali rumah kawula. Tapi sekarang menurut pengamatan Montro lebih banyak yang. kosong. Anak buahnya nampak kuyu setelah menembus hutan dan rawa. Bahkan perbentengan pun nampak lengang. Sungguh, membuat bulu roma Montro dan Imhoff berdiri. Namun segera terhapus kala para perwira handal diundang ke rumah Adipati Jaksanegara. Termasuk Alap-alap ikut diundang ke istana Jaksanegara. Dan di tempat itu mereka benar-benar merasakan istirahat. Betapapun mereka kagum pada kekayaan Jaksanegara. Kagum pada taman di mana mereka menginap. Kagum terhadap para perempuan yang melayani mereka saat selesai perundingan. Tukang pijit dengan wajah ayu dan jari-jemari halus seperti ini tentu sukar didapatkan di mana pun.

Sementara itu, Mas Ayu Prabu mengarahkan kudanya ke utara. Ia merasa perlu menjumpai Rsi Ropo di Songgon. Semak-belukar tidak menjadi halangan bagi kuda yang tangkas itu. Ayu Prabu sudah mengalahkan gunjingan pribadinya. Ia sudah mengebaskan bayang-bayang Tha Khong Ming dengan mengirimkan Ni Repi serta Ni Kebhi dengan anaknya, Sekar, ke rumah mewah Cina muda itu. Ia berharap jika Tha Khong Ming bisa sembuh biarlah ia

mengawini salah satu dari kedua wanita tadi. Apa pun adanya ia harus bertahan dalam kesuciannya, sehingga jika saatnya tiba, maka ia akan persembahkan mahkotanya untuk seorang suami. Dan dengan bertahan pada kesucian itu, ia akan tetap bebas mendarmabaktikan diri pada negara dan bangsanya. Pada Hyang Maha £iwa dan Blambangan yang suci.

Tapi kali ini Rsi sedang tidak ada di tempat. Memang akhir-akhir ini Rsi jarang tinggal di Songgon. Lebih mudah ditemui di Derwana. Rsi banyak memberi nasihat dan petunjuk pada Rempek yang telah menyatakan keinginannya membunuh Biesheuvel dengan tangannya sendiri. Sebab menurut pikir Jagapati atau Mas Rempek, Blambangan akan segera menang jika residennya mati.

"Tidak, Yang Mulia," jawab Jagalara dan Rsi Ropo hampir berbareng.

Kemudian Rsi Ropo yang melanjutkan. "Biesheuvel cuma seorang yang menerima gaji. Dia mati akan diganti lainnya. Apa yang kita lakukan kini, hanya menunjukkan pada dunia bahwa di bumi Nusantara ini tidak semua orang mau menjadi budak. Yah, Belanda sekarang menggempur kita dengan kekuatan senjatanya untuk menjadikan kita semua budak."

"Lalu apakah kita tidak bisa mengusir mereka?"

"Mereka hanya terusir jika yang di Batavia sudah terusir. Sebab mereka adalah mata rantai yang bersambung satu dengan lainnya. Jika semua raja Nusantara ini bersatu, mengerahkan semua daya, uang, laskar, dan menyatukan sikap hati, maka tidaklah sukar mengenyahkan kaum bule itu!"

"Betul!" Jagalara kagum.

"Hyang Bathara!" Jagapati menarik napas panjang.

"Jangan resah, Yang Mulia...," Jagalara menasihati. "Niat Yang Mulia untuk membunuh Biesheuvel tetap harus dilakukan. Kita akan menembus pertahanan mereka. Jika perlu kita melakukan penyamaran agar bisa masuk ke rumah Biesheuvel. Dengan matinya Biesheuvel, pasti Kompeni akan

mendapat malu besar. Dan Belanda akan menyembunyikan mayat Biesheuvel rapat-rapat. Belum pernah terjadi seorang mayor mati di medan lagi sebelum ini. Untung tidak melakukannya. Juga Trunajaya yang mampu merobohkan kekuasaan Amangkurat yang sarat dengan kejijikan itu. Sungguh, jika kita mampu membunuh seorang residen tentu merupakan kebanggaan tersendiri.”

Jagapati tertawa. Dan Rsi tersenyum. Senang melihat tekad Jagapati yang membara itu. Niat adalah landasan utama dari semuanya. Tanpa niat maka tidak akan terjadi apa-apa. Setelah itu Rsi Ropo segera turun. Ia memerlukan diri lebih dulu lapor pada Wilis di Bayu. Wilis pun senang. Dan kepergian Ropo ke Bayu bukan semata menemui Wilis. Tentu ia ingin menyiram mawar yang sedang mekar dalam hatinya. Ia ingin menjumpai Mas Ayu Tunjung. Siapa tahu gadis itu segera memberikan kepastian. Namun kala ia sampai di Bayu, gadis itu masih berlatih menembak. Ia harus meneruskan perjalanan setelah lebih dahulu menghadap ibundanya, dengan berbekal sejumput doa agar Ayu Tunjung tidak jatuh hati pada pemuda lain. Ternyata gadis itu mampu membe- « lah hatinya. Kian lama, kian jadi kenangan di siang hari, impian di malam hari. ?».Itu sebabnya, Mas Ayu Prabu menemukannya di sebuah batu besar kala mencari-carinya. Duduk menyendiri sambil melamun. Melamun membuat manusia masuk ke alam lain yang gaib. Penuh dengan pengandaian.

"Hyang Dewa Ratu, Kanda...”panggil Mas Ayu Prabu dari atas kudanya.

Mas Sratdadi terkejut. Namun segera menenangkan diri.

"Tentu sesuatu yang penting telah membuatmu berkuda kemari. Apalagi berusaha menemukan persembunyianku."

Tapi Ayu Prabu memperdengarkan suara tawa. Naluri kewanitaannya menangkap sesuatu yang ganjil di wajah kakaknya.

"Lagi kasmaran?" ia segera menggoda. "Bahaya jika seorang rsi sedang gandrung. Dunia ilmu pengetahuan bisa jungkir-balik."

"Ha... ha... ha..." Sratdadi menutupi. "Atau sebaliknya?" Mukanya memerah. Tapi sekali lagi ia mencoba mengelak.

"Prabu mulai jatuh cinta pada Tha Khong Ming. Hati-hati, lho."

Mendadak wajah Ayu bermendung. Sambil turun dari kuda Ayu mencabut senapan Tha Khong Ming dan segera menuju tempat kakaknya duduk.

"Kau menembaknya?" Sratdadi menatapkan matanya.

Ayu menggeleng lemah. Tapi kemudian ia menceritakan semua yang terjadi.

"Hamba tidak tahu, apakah ia mencintai atau hanya minta imbalan dari kebaikan yang selama ini ia berikan. Tapi hamba bertekad, tidak memberi untuk kedua-duanya."

"Dia cukup tampan...."

"Tapi negara membutuhkan hamba," gadis itu memotong.

"Apa salahnya kau bercinta pada manusia dan negara?"

"Cinta yang dibelah akan menimbulkan ketidakadilan. Memang cuma diri sendiri yang tahu. Sebab tidak mungkin sebuah hati mencintai dua hal sekaligus. Pasti yang satu akan dikalahkan. Jika kita lebih mencintai diri, maka cinta akan negeri akan berkurang. Karena kita takut kehilangan diri atau takut kehilangan cinta yang satu tadi. Bukankah kita telah menyetujui pendapat Yang Mulia Wilis, bahwa ketakutan adalah dosa?"

"Jagat Bathara! Ha... ha... ha... kau pandai mengajar."

"Hamba tidak mengajar. Cuma berpendapat, bahwa ketidakadilan bisa dimulai dari diri sendiri."

"Jagat Dewa!" Sratdadi membenarkan.

"Apalagi setelah menerima laporan baru ini, hamba harus bisa mengebaskannya dari ingatan."

"Mengebaskan dari ingatan? Apakah itu adil? Dia begitu berjasa. Barangkali kau tidak pernah dengar, bahwa Sayu Wiwit dan Mas Ramad dalam melancarkan perangnya saat ini dibantu oleh ratusan orang Cina, ribuan orang Madura dart Surabaya atau Mataram yang membelot pada rajanya."

"Kita sudah memberinya imbalan dalam arti dagang. Kita harus tahu, untuk orang semacam

Tha Khong Ming semua diperhitungkan atas dagang. Dan laporan terbaru yang bisa kita sadap dari rumah Jaksanegara menyebutkan bahwa tanggal delapan bulan Asuji (bulan September-Oktober. Penyerbuan itu menurut catatan Belanda terjadi tanggal 22 September 1771) nanti Belanda di bawah pimpinan Letnan Imhoff akan menyerbu Derwana. Sedang Letnan Montro akan menyerbu perkubuan Bayu."

"Hyang Bathara! Dengan kata lain mereka sudah mencium adanya kekuatan kita di Bayu? Ada telik mereka dalam kita!"

"Wajar, setiap seteru menempatkan masing-masing teliknya. Apa yang patut diherankan? Dan yang patut kita perhatikan, bahwa Madura mengirim seorang gagah berani, Kapten Alap-alap. Siapa yang tak pernah dengar nama itu?"

. "Gagah berani atau kejam?" Sratdadi melecehkan. Namun semua laporan adiknya, membuat ia bangkit dan berganti pakaian. Rsi bukan begawan. Ia bisa setiap saat menjelma menjadi prajurit dan muncul di medan laga. "Aku perlu menyiapkan Bayu dan Derwana sekaligus. Siapa pun yang berani mengusik kita, harus mendapat pelajaran, Blambangan bukan Mataram!" geramnya.

"Hamba akan menggempur mereka dari belakang bersama penembak-penembak jitu Bali." Ayu Prabu berpamitan.

Kuda Sratdadi pun tidak kalah gagahnya dengan kuda Ayu Prabu yang hitam itu. Kendati warnanya coklat muda, kepalanya juga ditumbuhi bulu putih segitiga. Tepat di antara

kedua telinga memanjang sampai ke tengah di antara kedua matanya. Begitu pula ujung belakang keempat kakinya dibungkus oleh bulu berwarna putih; Lebih gagah lagi karena Sratdadi tidak memangkas rambut kuda kesayangannya. Dibiarkan seperti rambutnya sendiri. Menapaki lereng bukit dan melompati jurang atau rintangan cukup tangkas. Orang lain akan ngeri melihat tandang kuda itu. Yang lebih mengagumkan karena kuda itu seperti telah menyatu baik rasa dan kehendak dengan tuannya.

Sementara itu Biesheuvel di Pangpang semakin penasaran. Betapa tidak. Ia mendapat laporan dari teliknya, bahwa kawula Blambangan sebelah b. rat telah bersepakat mengangkat Sayu Wiwit sebagai ratu mereka. Luar biasa pengaruh wanita itu. Apakah mungkin punya ilmu sihir, sehingga semua lurah, dan pemimpin masyarakat di Bondowoso, Sentong, Puger, bahkan Candi Bang mengakuinya sebagai ratu? Dengan kata lain, ? mereka tidak akan membayar pajak lagi pada VOC. Gila! Orang itu harus dihancurkan lebih dahulu. Tapi bukan oleh kekuatan yang sekarang terpusat di Pangpang dan Lateng. Karena itu ia segera memohon bantuan Surabaya untuk menggempur Jember dan daerah-daerah yang dikuasai Ratu Sayu Wiwit. Dan Van de Burg memerintahkan Letnan Fischer dengan bantuan laskar Madura yang dipimpin langsung oleh Panembahan Rasamala serta Surabaya.

Kesibukan seperti di Pangpang dan Surabaya terjadi juga di Bayu. Baswi maupun Yistyani dan beberapa tokoh tua lainnya segera diberi laporan akan rencana penyerbuan Montro itu.

"Belanda memang tidak pernah puas dengan hanya menduduki kota-kota besar kita. Mereka benar-benar ingin melalap tiap jengkal tanah kita. Tapi mereka akan tersandung batu!" Baswi geram. Matanya sudah kabur. Tangannya sudah gemetar karena ketuaan. Namun semangatnya tidak pernah surut. Yistyani benar-benar kagum. Ternyata perang yang berikut ini jauh lebih besar dari perang yang dilakukan oleh

Wong Agung Wilis sendiri. Yistyani hampir yakin, bahwa tewasnya beberapa perwira Kompeni adalah karena kepala Baswi yang cemerlang. Kendati tangannya sendiri tidak berlumur darah.

"Hanya telik yang jitu yang dapat membawa mereka naik ke Bayu," Wilis menerangkan. "Namun kita tak boleh lengah. Memang bisa ditembus benteng kita. Tapi dengan pengorbanan besar. Artinya semua cula dan songga serta jebakan telah mereka isi dengan bangkai mereka!"

"Bagaimana dengan Derwana atau Indrawana?"

"Mereka juga sudah siap. Hamba telah perintahkan memasang para tawanan perang sebagai barisan terdepan. Di belakangnya para penembak jitu yang mengawasi para tawanan perang itu. Jika mereka tidak menembak maka kita yang akan melenyapkan mereka dengan panah beracun. Setelah itu para penembak jitu akan memancing mereka dan bergerak mundur sambil terus menembak. Kami berharap Kompeni merasa menang dan mengejar masuk. Perasaan ingin lekas menang akan membuat mereka lupa dan masuk dalam jebakan songga serta cula beracun."

"Jagat Dewa Pramudita!" Baswi kagum.

Yistyani bangga. Anaknya telah matang untuk memimpin sebuah peperangan. Peperangan yang mempunyai beberapa maksud dan makna. VOC melakukannya dengan maksud merebut pasaran bagi barang dagangannya, atau merampas harta kekayaan dan hasil bumi penduduk, untuk menambah barang dagangannya dengan tanpa mem- > beli. Mengambil milik orang lain dengan paksa atau tanpa izin tentu merupakan kejahatan. Tapi semua orang tidak mau dikatakan sebagai penjahat, karena itu VOC juga tidak mengatakan dirinya jahat. Sebab para paderi mereka mengajar bahwa mereka sedang menerima berkat Allah. Adakah berkah itu diambil dengan tidak sah? Sebaliknya Blambangan melakukannya demi hak yang dilanggar. Bukan sekadar berebut kekuasaan antar para pembesar negeri. Wilis dengan seluruh pengikutnya

berperang karena mengambil kembali hak Blambangan yang dirampas. Sama-sama mengambil, tapi punya arti yang tidak sama.

Pagi-pagi benar kala embun belum tersapu dari dedaunan, dari bumi Blambangan, Montro yang sejak kemarin sudah mendaki lereng Raung itu, memerintahkan agar anak buahnya bergerak. Karena hari itu tepat tanggal dua puluh dua September tahun seribu tujuh ratus tujuh puluh satu Masehi. Saat yang ditentukan untuk melakukan penyerbuan semesta di seluruh Blambangan. Dengan maksud supaya tidak ada saling membantu antara satu daerah dengan daerah lainnya. Dan penyerbuan memang dipusatkan ke dua tempat. Ke Bayu dan Indrawana serta Derwana. Saat itu ia disertai Sangkil, seorang perwira dari Surabaya, serta Vasco Keling. Juga seorang perwira, tapi tidak jelas asal-usulnya. Hanya kulitnya hitam-kelam serta rambutnya keriting. Dan perwira yang satu ini, mempunyai kesukaan melahap perempuan. Siapa pun perempuan di Jawa ini, bagi Vasco Keling tampak seperti bidadari. Ia kagum kenapa perempuan di sini rambutnya bisa begitu panjang. Kulitnya seperti kulit buah lang-sep?

Tapi pagi itu ia dan Montro menjadi amat terkejut. Juga seluruh anak buahnya. Peta menunjukkan Bayu masih jauh. Baru tengah hari nanti semestinya sampai. Kini secara mendadak mereka mendengar teriakan-teriakan kesakitan. Beribu anak panah berdesing menghujani mereka.

"Tiarap!!!" perintah Montro, kemudian diteruskan oleh pemimpin lainnya. Bersamaan dengan itu terdengar suara tawa berkepanjangan dari tempat yang agak jauh. Bergema di pohon-pohon, tebing-tebing, jurang-jurang. Suara lelaki dan perempuan. Ucapan selamat datang yang disampaikan dalam Melayu. Ah, Melayu yang jelek dan kaku.

"Selamat datang, Tuan-tuan! Inilah Negeri Bunga Mawar yang indah. Ha... Ha... Hi... Hi...." kemudian lenyap.

Tak ada yang menjawab. Montro juga diam. Matanya mengamati tiap semak dan belukar. Tapi tiada tanda gerakan.

Penasaran hatinya. Berapa orang yang menjadi korban hujan panah mendadak ini? Belum mampu menghitung. Tiap gerakan akan menimbulkan korban baru. Keringat dingin membasahi bajunya. Suara tawa dan panah kini sudah berhenti. Beberapa lama suasana hening dan mencekam merajai hutan itu. Dahan bergoyang. Burung kembali berkicau. Montro memerintahkan semua yang luka dikumpulkan. Tembakan melindungi pengumpulan ini. Ternyata kebanyakan pemikul kanon dan mesiu yang tidak mampu bergerak lincah itu yang menjadi korban. Memang ada juga beberapa ratus prajurit gabungan mati. Mayat mereka menjadi biru. Semua prajurit tahu, panah-panah itu beracun amat keras. Dengan kata lain mereka yang saat ini terluka pun akan mati.

"Gila!" teriak Montro kalut. Juga yang terluka. Menangis sekeras-kerasnya. Takut menghadapi kematian. "Tembakkk!" teriak Montro. Dan terjadilah kehendaknya. Mereka menembak membabi-buta. Tiap gerumbul yang dicurigai mereka berondong berbareng. Kanon dan bedil sama-sama menyalak. Menggelegar. Mengejutkan semua satwa penghuni hutan. Tapi Montro tak peduli. Tindakan itu lebih ditujukan untuk menguatkan hati yang mulai kecut. Menghilangkan rasa takut yang menjamah tiap hati. Bahkan Montro sendiri menembak semau-mau. Tidak peduli apakah tembakannya hanya mengenai batang-batang pohon dan tiada berbalas.

"Stop!!!" teriaknya setelah puas dan berkeringat. "Ha... ha... ha... tahu rasa orang Blambangan! Jadi bangkai semua!"

Semua diam. Cuma sedikit yang ikut menyunggingkan senyum. Sebagian masih mengeluarkan keringat dingin. Belum pernah Montro mengalami kegilaan seperti ini. Kemudian ia perintahkan anak buahnya bergerak. Maju pelan-pelan. Apa yang mereka lihat? Tak ada mayat orang Blambangan. Cuma pepohonan yang tumbang. Ada bangkai ayam alas, kera, kijang, dan beberapa jenis binatang lainnya. Gila! Kalau cuma membantai kunyuk macam begini apa perlunya mengobral peluru kanon? Tapi bukan untung-rugi yang dimasalahkan. Kepuasan yang membangkitkan

keberanian yang sempat tercuri oleh hujan panah dan suara tawa. Hantu barangkali? Mereka maju terus dengan gerak yang lebih berhati-hati. Kini hutan di depan mereka lebih lebat. Setiap suara mereka curigai. Apalagi gerakan. Kendati gerak dedaunan yang cuma karena angin, telah membuat semua berdebar. Bahkan tidak sedikit yang menggeragap. Seperti dibayang-bayangi setan. Termasuk Montro, berapa kali sudah ia hampir memuntahkan peluru bedilnya hanya karena suara dahan jatuh atau ranting patah.

Langkah demi langkah menambah ketegangan. Aku bisa gila jika terus begini, pikir beberapa orang. Siapa yang tahan terus diperlakukan seperti r ini. Baru selesai mereka melamunkan begitu, kehebohan terjadi di sayap sebelah kiri. Serombongan lebah hutan menyerbu mereka. Sengatan mengarah pada muka, membuat mereka terbirit-birit. Berlarian tidak tentu arah. Montro memaki mereka. Tapi beberapa bentar kemudian di sayap kanan pun terjadi kegaduhan serupa. Pasukannya jadi sukar dikendalikan. Hanya oleh serangan lebah hutan. Tidak sedikit yang berlarian tanpa , arah, bahkan menerjang barisan di belakangnya. Tapi ribuan tawon tetap mengejar.

"Tuhan...," Montro menyebut. "Belum pernah aku mengalami perang semacam ini...," akhirnya ia mengeluh. Namun keluhan itu tidak berlangsung lama. Sebuah anak panah berdesing tepat di sebelah kiri telinganya. Ia toleh. Menancap di sebuah pohon sonokembang. Kembali ia menggeragap. Dengan gemetar ia berseru agar setiap „ orang berlindung di balik pohon sambil bertiarap. Tapi perintah itu terlambat. Ribuan anak panah menghujani mereka dari segala penjuru. Kembali teriak kesakitan dan ketakutan memecah kesunyian hutan lereng Gunung Raung itu. Sebentar kemudian kembali suara tawa dan teriakan mengejek membahana.

"Datang mengantar nyawa. Ha... ha... ha.... Bodoh!!!"

Sungguh. Bukan bohong laporan Biesheuvel bahwa Kompeni berguguran seperti daun kering dengan tanpa

peluru. Sekarang pun demikian. Montro sendiri mengalami. Sangkil bahkan terkena bahu kirinya. Montro hampir kehilangan akal. Saat pikirannya kalut ia menembak ke sebuah gerumbul. Tapi tembakannya sekarang mengenai sasaran. Teriak kesakitan terdengar. Maka segera ia perintahkan untuk menembak dan menembak pada musuh yang tidak tampak itu. Teriak kesakitan yang terus terdengar membuat mereka menjadi bergairah memburu.

"Maju! Tembak! Serbu!! Bunuh!!!" Montro terus berteriak garang. Kejengkelan memuncak. Semua anggota yang terluka ditinggal dulu. Yang mati dilangkahi saja. Kesempatan untuk memusnahkan musuh harus digunakan sebaik mungkin. Semakin maju teriakan kesakitan dan minta ampun semakin menjauh. Ah, mereka lari terbirit-birit! Kejar! Demikian perintah terus mengalir seperti air dari mulut Montro. Dengan penuh semangat mereka memburu. Untuk membalaskan sakit hati teman-teman mereka. Gerumbul semak dan belukar mereka tembus dan beberapa bentar setelah itu malapetaka yang lebih besar terjadi. Karena cula beracun dan songga orang-orang Blambangan menunggu justru menanti dibalik rimbunnya gerumbul. Sekali lagi para perwira Kompeni terperanjat. Ternyata mereka masuk dalam jebakan. Tahu-tahu beberapa ratus anak buahnya terkulai tanpa mampu bergerak. Menyadari keadaan itu ia memerintahkan semua orang berhenti.

Tapi belum pulih kesadaran mereka sambil memandangi mayat teman-teman mereka yang tertancap di songga-songga, bahkan masih ada yang berjuang untuk mencabut diri dari songga, Vasco Keling berteriak-teriak melihat Sangkil tergeletak dengan muka biru. Tiba-tiba mereka mendengar tembakan dari arah belakang mereka. Montro kian menyadari. Kini ia benar-benar terjebak. Tembakan lawan makin gencar. Bahkan kiai mulai terlihat orang-orang yang berpakaian Bali. Oh, mereka dibantu laskar Bali. Dari sayap t kanan dan kiri pun terdengar tembakan. Vasco Keling berpaling ke arah itu. Perwira-perwira Madura di sayap kiri dan Surabaya di sayap kanan. Dengan jelas Montro dan Vasco Keling melihat. Orang

Blambangan di depan mereka menembak sambil melompat dari satu pohon ke balik pohon lainnya. Maka ia perintahkan tiarap. Semua anak buahnya merayap sambil membalas tembakan musuh. Kini tidak bisa lagi mundur. ? Mas Ayu Prabu telah datang bersama anak buah Gusti Tangkas. Cuma tiga ratus orang jumlah mereka. Tapi merupakan laskar pilihan dan terlatih. Mampu digerakkan dalam segala keadaan dan segala waktu.

Kini Montro dan teman-temannya menjadi biawak. Melata dari satu semak ke belukar lain. Tapi justru itu mereka kini dengan mudah menjadi umpan cula-cula, besi pendek lancip dan , tajam pada ujungnya. Vasco Keling tampak terkapar meregang nyawa. Tanpa sadar Montro menitikkan air mata. Belum pernah ia mengalami perang yang sedemikian rupa. Maka kini ia perintahkan agar membuka kembali tembakan kanon. Jalan yang terbaik adalah mencari jalan keluar dari perang ini. Biar saja anak buahnya yang luka dan mati. Yang tersisa harus diselamatkan. Kendati peta menunjukkan bahwa mereka belum masuk wilayah Bayu. Maka dengan berdoa ia dan seluruh anak buah yang tersisa, apakah itu laskar Madura atau pasukan gabungan dari mana pun, bergeser ke kanan. Rasanya dari kanan tembakan lawan kurang begitu gencar. Maka tembakan kanon sebagian besar harus ke arah kanan. Tapi sebagai muslihat tentu Montro juga memerintahkan agar sebagian menembak ke segala arah.

Tidaklah mudah mengundurkan diri dalam keadaan terkepung dan belum mengenal medan secara baik. Penunjuk jalan yang diberikan Jaksanegara ternyata tertembak dan sebagian terjebak hujan panah. Sebagian lagi mengangkat tangan. Ada beberapa yang membuang senjata dan pakaian mereka untuk kemudian berlari dengan tanpa mengenal tujuan. Montro betul-betul melihat semangat anak buahnya telah punah. Apalagi setelah bergeser ke kanan, makin lama makin nampak. Mereka tak berkesempatan makan siang. Sampai mentari condong ke barat, barulah tembakan lawan berhenti. Dan Montro memerintahkan anak buahnya istirahat

sebentar. Keringat memenuhi muka dan tubuh mereka. Tegang dan takut membayang di setiap wajah.

"Sungguh memalukan. Dari mana mereka belajar perang?" Montro mondar-mandir di antara seluruh anak buahnya yang duduk lesu. Tinggal tujuh ratus kurang. Seribu punah dalam satu hari? Perang melawan Untung Surapati pun tidak seperti ini, kecuali di Bangil yang kemudian mengakibatkan gugurnya si Untung. Tapi ini lawan tersembunyi.

Tembakan dari pihak Bayu memang sudah berhenti agak lama. Apa sebab? Tanpa disangka, kala Baswi beranjak maju, sebuah peluru kanon jatuh tepat di depannya. Tak ayal, orang tua itu terpental ke udara dan jatuh kembali dalam keadaan sudah tak bernyawa. Wilis yang menerima laporan itu segera beringsut menuju tempat kejadian. Dan mau tak mau ia tertunduk melihat tubuh Baswi yang gempal itu hancur tersayat-sayat. Giginya berkerot. Matanya merah, memancarkan api. Beberapa ratus laskar Bayu nampak bergelimpangan. Laki-perempuan gugur seperti daun layu. Darah mereka membasahi bumi. Cepat ia perintahkan membawa mayat Baswi pulang untuk dibakar.

"Paling lama tujuh hari kita laksanakan pembakaran. Kita dalam perang! Kita tidak bisa tunggu lama. Karena mereka mulai mengusik Bayu!" Wilis kemudian memerintahkan semua orang menarik diri dari pertempuran. Dan mengumumkan masa perkabungan untuk seluruh Raung. Semua pemuka dipanggil.

Wilis merasa perlu mengajak semua orang Raung menghormati kepergian Baswi. Sekalipun orang tua itu tampaknya amat sederhana. Namun bukankah ia telah melahirkan nama besar bagi seluruh Bumi Blambangan? Wong Agung Wilis adalah muridnya. Kini dia sendiri, Wilis, adalah muridnya. Ia merasa perlu mengadakan upacara pembakaran yang lebih dari lainnya.

Sementara itu Letnan Imhoff mengalami hal yang serupa dengan Montro. Cuma ada sedikit perbedaan, yaitu waktu dia

memberondong lawan dengan kanon dan bedil dan tembakan dari pihak lawan berhenti, anak buahnya maju dengan berani. Tapi setelah kira-kira seratus depa mereka mendapati mayat-mayat teman mereka sendiri yang dulu tertangkap oleh orang-orang Jagapati. Jadi tawanan perang mereka haruskah ikut bertempur? Melawan Kompeni? Masih terpana mereka memikirkan akal apa yang harus mereka gunakan untuk membalas Jagapati, serangan telah dibuka lagi oleh Jagapati dan Jagalara. Itu sebabnya Imhoff memerintahkan pasukannya mundur.

Jalan mundur yang tidak mudah. Dalam pengunduran diri itu entah berapa jumlah korban yang jatuh. Dan berapa lagi menyerah pada laskar

Jagapati. Kesulitan mendatangkan keputusasaan. Imhoff sendiri hampir terjerembab ke dalam jebakan maut pengikut Jagapati. Dan sebelum ia keluar dari hutan Indrawana, sebuah anak panah meluncur dengan derasnya seperti kilat. Ia mengelak sambil menjerit. Menyebut nama Tuhan. Tapi ia sempat menjatuhkan diri. Dan anak panah itu cuma menyerempet pelipisnya, membuat luka kecil.

XV. MENDULANG ANGIN

Patung Lembu Andini sebagai perlambang kendaraan Hyang Maha Durga telah disediakan di sebuah tanah landai tepat di tengah perkubuan Bayu. Di dalam patung itu telah tergeletak jenazah Baswi. Jenazah yang diikat oleh tiga tali nagabanda (tali yang terbuat dari benang kapas dan dipilin sebegitu rupa, berwarna hitam dan dipergunakan untuk mengikat mayat) pada bagian kepala, perut dan kaki. Umbul-umbul kuning berkibar sepanjang jalan-jalan di seluruh Benteng Bayu, maupun di perkampungan-perkampungan baru di luar dinding perbentengan—merupakan tanda penghormatan bagi kepergian seorang perwira tinggi. Yah, secara tidak resmi Baswi adalah perwira tinggi di Blambangan.

Semua orang, laki-perempuan, besar-kecil, mengenakan gelang hitam yang terbuat dari gulungan benang hitam sebesar ibu jari tangan lelaki dewasa, sebagai pertanda ikut berbela sungkawa.

Semua pemuka datang. Jagapati dan Jagalara dari Indrawana, Runtep, anak Baswi. Mas Sratdadi yang kini berpakaian brahmana dan bergelar Rsi Ropo, akan bertindak sebagai pemimpin upacara. Mas Ramad Surawijaya datang bersama Lebok Samirana yang tetap mengenakan pakaian Madura, Cheng Shian Hauw, seorang yang mengenakan pakaian sutera hitam dengan pedang panjang menempel di punggungnya. Semua orang tahu bahwa dia seorang Cina. Sayu Wiwit juga hadir. Kini dia berjalan bersama Mas Ayu Prabu, Mas Ayu Tunjung, Marmi, Yistyani dan Tantrini serta sederetan wanita lain. Undu dan Untu, anak Sardola dan Tumpak, juga hadir. Semua kawula sudah sejak tadi mengitari tumpukan kayu setinggi bukit yang berada di bawah tempat jenazah yang berwujud patung Lembu Andini itu. Pertama kali Raung mengadakan upacara ngaben (upacara pembakaran mayat) secara besar-besaran seperti ini. Upacara untuk Resi Wuni Pati pun tidak semahal ini. Itu dikarenakan semua orang menganggap Baswi pahlawan. Mempunyai kepribadian teguh.

Setelah semua pemuka Raung menempati panggung kehormatan yang telah disediakan, Rsi Ropo membunyikan giring-giring. Tanda upacara dimulai. Tangan kanannya mengangkat sebuah I tongkat hitam bergiring-giring.

"Om namla wiraga (semoga dijauhkan dari hawa nafsu)..." Rsi membuka doanya.

Kemudian melanjutkan dengan doa yang lebih panjang. Semua orang mengikuti doa itu dengan suara perlahan. Tentu tamu-tamu asing tidak dapat berdoa seperti mereka, kecuali Gusti Tangkas sebagai perwakilan dari Bali. Sampai beberapa bentar doa berhenti.

Wilis kemudian dipersilakan naik ke panggung kehormatan. Tampak tangan dan lengannya ber-gelang hitam. Tanda berdukacita. Semua kawula membalas lambaian tangannya.

"Dirgahayu!!" teriak mereka serentak. "Dirgahayu Blambangan! Dirgahayu Wilis!"

Tak ada pengeras suara yang dapat menyambung suaranya. Itu menyebabkan semua orang berdesak maju kala ia mulai berbicara. Seperti kala mereka mendengar Wong Agung Wilis memberikan amanatnya.

"Kita telah kehilangan orang besar! Sekalipun tidak ternama, namun kita semua tahu, Kakek Baswi berjasa besar dalam menyangga ambruknya peradaban di Blambangan. Beliau gugur dalam mempertahankan negara dan peradaban serta kebudayaan. Sebab jatuhnya Blambangan berarti runtuhnya kebudayaan Jawa yang terakhir sesudah Majapahit. Majapahit tidak tersisa lagi. Lihat, setelah runtuhnya Majapahit, bangsa yang besar ini tidak lagi mampu melindungi wilayahnya. Juga peradabannya. Makin lama kita makin terkotak-kotak dalam kekerdilan, karena kita telah tidak bersambung dengan kebudayaan besar lainnya.

Akibatnya, bangsa Jawa menjadi dungu, dan... kian melarat. Maka sekarang yang kita lihat para pemimpin Jawa hanya pintar mengandai-andai dalam impian kosong dan

khayalan." Berhenti sebentar untuk memandang Lebok Samirana, Jagalara, Jagapati, Cheng Shian Hauw, dan kemudian Gusti Tangkas. Beberapa saat setelah menelan ludahnya, pemuda itu melanjutkan, "Sayang, Tuan Rencang Warenghay dan Harya Lindu Segara tidak hadir. Inginnya hati ini mengucapkan penghargaan pada jasa mereka yang selalu mengganggu kepentingan VOC di lautan. Sekalipun cuma mengganggu, tapi telah berjasa dan patut mendapat penghargaan. Apa pun mereka itu, sekalipun orang Mataram menilai mereka sebagai bajak laut atau kraman, atau apa pun istilah jelek lainnya, tapi mereka masih jauh lebih baik ** daripada bersalaman dengan bangsa bule itu untuk kemudian menyerahkan kawula Nusantara sebagai budak. Ya, budak dari sekalian bangsa! Dan di sini sedang berkumpul para pemimpin laskar yang terdiri dari bangsa-bangsa! Ada Surabaya, Makasar, Madura, Bali, dan bahkan Cina, serta laskar Mataram yang membelot. Nah, apakah Tuan-tuan berhimpun sekadar hendak membalas dendam dengan berpuas-puas membu- * nuh kaum bule? Atau hendak menegakkan kembali cakrawarti Nusantara?" Kembali ia berhenti untuk beberapa bentar. Mentari mulai membakar kulit. Tapi semua tercekam.

"Jika itu niat Tuan-tuan, maka selamanya tidak akan pernah memenangkan peperangan. Tapi bila perang ini didorong oleh keinginan luhur mempersatukan kembali Nusantara dan membangunkannya dari tidur pulas ini, hamba yakin kita akan sama-sama berikrar, mati atau bumi! Tapi sebelum mencapai kemenangan besar, kita harus dapat memenangkan diri sendiri lebih dahulu, dari segala nafsu pribadi. Mati untuk bumi tercinta! Bukan untuk kepentingan pribadi!" Sorak gemuruh dari kawula. Dan semua menjadi makin kagum pada pemuda itu.

"Sekali lagi, perang ini bukan untuk melampiaskan dendam, tapi untuk menyangga suatu peradaban dan kebudayaan. Sekali kita terjun di kancah peperangan, jangan melangkah surut sebelum menang! Dan di depan Kakek Baswi, aku ingin mengajak seluruh lelaki Blambangan berikrar, berperang

sampai menang! Lihat! Dia meninggalkan kita. Dia renta tapi tetap pergi berperang. Karena lelaki Blambangan, sekali lagi, yah, sekali lagi aku ingatkan: lelaki Blambangan lahir untuk berperang. Berperang melawan kejahatan!" Ia tatap semua orang dengan tajam. "Mari kita angkat tangan kita untuk pertanda ikrar bersama, berperang terus sampai menang!"

Semua lelaki, satu per satu mengangkat tangannya. Dan diikuti oleh perempuan. Satu demi satu. Anak-anak juga. Wilis turun diiringi sorakan gemuruh, dan api pun mulai dinyalakan oleh Rsi Ropo. Api berkobar membakar tubuh Baswi. Dahsyat! Tapi ada yang lebih dahsyat dari api yang tampak itu, yaitu api yang membakar jiwa semua orang. Api yang keluar dari lidah Wilis: pantang melangkah surut sebelum menang terjangkau!

Upacara pembakaran selesai. Kepercayaan pada Wilis memuncak. Bahkan Shian Hauw pun membenarkan. Memang bukan perangnya itu sendiri ^ yang terpenting. Tapi dasar-dasar kebenaran yang sedang dipertahankan dan menimbulkan perang. Mengapa pikiran semacam ini tidak dimiliki oleh raja-raja Jawa lainnya? Apakah benar mereka sedang tenggelam dalam impian kosong? Seorang raja yang memiliki kekuasaan cuma bumi sekepal jika dibanding Sri Maha Ratu Suhita dari Majapahit, bergelar Amangkurat! Yang berarti memangku dunia. Merasa diri seorang kaisar, sampai-sampai semua orang dilarang menatap wajahnya. Dan sibuk dengan perempuan yang beribu jumlahnya. Shian Hauw tersenyum dalam langkahnya. Orang gunung yang tak pernah melihat luasnya lautan dan ganasnya ombak, berkhayal punya istri Ratu Samodra Kidul. Ampun dungunya!

Kembali ke pesanggrahan semua berkesempatan saling kenal satu dengan lainnya. Saling mengunjungi. Saling bertukar pikiran. Saling bercerita tentang pengalaman masing-masing, tapi juga saling menjajagi dan menilai. Kesempatan itu digunakan oleh Sayu Wiwit untuk melepas rindu pada Mas Ayu Prabu. Seorang guru sekaligus sahabat. Keduanya memisahkan diri. Pulang ke wisma ibunya, sementara ibunya sedang sibuk beramah-tamah dengan Yistyani dan beberapa

tamu lagi. Kawula memandang mereka berdua seperti memandang dua bidadari yang sedang meniti pelangi, ketika berjalan ke wisma ibunya. Rupanya pertemuan dan acara makan bersama , tidak begitu penting bagi mereka. Mereka berangkulan sambil berjalan. Jurang di kanan mereka tidak nampak karena kabut menutupinya. Serasa berjalan di atas awan. Dan Mas Ayu Prabu yang lebih dulu menceritakan segala pengalamannya.

"Yang Mulia makin hari makin cantik, pantas Khong Ming tak lagi dapat menahan hati," Sayu Wiwit menggoda.

Mas Ayu Prabu menjadi merah jambu.

"Kau ada-ada saja...."

"Betul. Tapi terusnya bagaimana?"

Langkah mereka makin perlahan. Seperti melewati titian serambut dibelah tujuh. Ayu Prabu tidak segera melanjutkan ceritanya. Tiba-tiba wajahnya kembali bermendung. Bayangan Khong Ming yang sedang mengigau dan menggigil menahan demam terlintas di matanya.

"Kenapa Yang Mulia?" Sayu Wiwit mengagetkan. Ia mulai menebak bahwa di kelanjutan cerita Ayu Prabu jatuh dalam pelukan pemuda itu dan hilanglah keperawanannya. Maka mukanya mendadak tertutup awan.

Mas Ayu Prabu mengembuskan napas panjang. Seperti mengempaskan kenangannya.

"Tidak apa-apa, Wiwit. Cuma aku telah lancang tangan."

"Lancang tangan?"

"Ya. Aku telah membunuhnya."

"Hyang Dewa Ratu!" Sayu Wiwit terkejut.

"Ya. Aku telah dipinang oleh Yang Mulia Wilis. Junjungan kita. Tidak sepantasnya aku memberikan kepadanya ampas." Ayu Prabu kemudian menceritakan kelanjutannya. Tepat di muka pintu ceritanya habis.

Setelah mencuci kaki mereka masuk dan duduk di atas kursi bambu. Keduanya berhadap-hadapan sambil menikmati sirih.

"Tak ada yang perlu disesali." Ayu Prabu mengembalikan kepercayaan dirinya. "Sekarang giliranmu bercerita. Tentu ada pengalaman besar sehingga membuatmu diangkat menjadi Ratu oleh orang-orang Jember dan Puger, bahkan sampai Bondowoso."

"Ah... itu terlalu dibesar-besarkan. Tapi baiklah hamba ceritakan."

Perjalanan jauh dari Bayu ke Jember ternyata merupakah sekumpulan titik yang mencipta garis awal bagi masa bahagia dalam hidup Sayu Wiwit. Betapa tidak? Begitu lama ia mengagumi pemuda yang selalu mengundang tanya bagi siapa pun dalam tiap langkahnya. Bahkan ayahnya sendiri, Wong Agung Wilis, sempat dibuat terkejut karena ia menjatuhkan Puger di saat ayahnya masih siap-siap menyerbu Belanda. Pemuda yang mempunyai banyak sahabat dan berpengetahuan luas. Ia berteman dengan bangsa apa pun dengan tanpa membedakan agamanya. Ia sempat di Malang untuk membantu Mlayakusuma. Di Ngantang untuk membantu Pangeran Singasari dan Pangeran Blitar, serta pemberontak dari Mataram. Tapi ia tidak pernah menonjolkan diri. Tidak ingin menerima pujian. Tapi justru mendorong orang lain untuk maju.

Bulan bundar yang mengiringi perjalanannya menyaksikan, dua insan memadu janji. Saling mencinta. Desiran angin yang menggoyang rumput-rumput kala masih tidur di bukit kecil itu juga menyampaikan bisik lembut dari masing-masing hati. Itulah awal dari segalanya.

Kelanjutan perjalanan mereka telah memasuki pinggiran kota yang ditumbuhi hutan lebat. Suatu perkampungan baru tampak dibangun. Di ladang mereka sudah ada ubi jalar, lombok, pisang, dan beberapa macam buah-buahan. Gubuk-gubuk juga sudah didirikan. Sawah mulai menghijau. Subur

tanah ini. Kebanyakan penduduk di sini orang Madura. Ada juga orang Blambangan. Tapi rupanya sudah membaur dengan lainnya. Rumah-rumah pun dibangun gaya Mataram. Karena memang banyak orang Mataram yang bergabung di daerah ini.

"Kapan berdirinya perkampungan ini?" Sayu Wiwit bertanya.

"Hampir dua setengah tahun lalu. Kami sudah melewati masa tiga kali panen padi. Karena saatsaat pertama kami membuka daerah ini tidak bisa ditanami padi waktu kemarau. Tergantung pada hujan."

"Jadi, kemarau makan apa?"

"Pertanyaan yang jarang dilontarkan oleh orang. Ternyata kau patut menjadi seorang pemimpin. Mungkin sekali patut diangkat menjadi ratu."

"Ah, Yang Mulia." Wajah Sayu Wiwit memerah. Tampak makin manis. "Apa salahnya hamba bertanya?"

"Jangan marah, Wiwit. Tentu mereka makan seadanya. Ubi, gembili, pisang, atau semua yang bisa dimakan."

"Itu juga jawaban yang bagus," balas Sayu Wiwit sambil melirik.

Mas Ramad tersenyum. Mereka menuju ke rumah besar yang rupanya memang sudah disediakan untuk Mas Ramad. Lebok Samirana menyambut mereka dengan penuh hormat. Tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu bidang dada Lebok Samirana menurut penilaian Sayu Wiwit. Rambutnya jarang-jarang, seperti tanaman di tanah tandus. Untung selalu berdestar.

Dua orang lagi yang berpakaian sama dengan Lebok Samirana datang. Setelah memberi hormat, mereka meminta kuda keduanya untuk mereka bawa dan rawat di kandang yang telah tersedia. Tidak nampak ada senjata berlaras panjang di sini. Sayu Wiwit amat heran. Tapi kemudian

teringat akan tugasnya. Ia cuma sebagai brahmani yang mengajar. Bukankah brahmani tidak memerlukan senjata? Seorang bijak tidak menyelesaikan persoalannya dengan senjata. Bertengkar pun tidak diperlukan oleh brahmana. Suatu pertengkaran menunjukkan betapa rendahnya budi seseorang. Jadi apakah senjata cuma dipunyai oleh para satria? Mengapa cuma harus satria? Menurutnya senjata boleh dimiliki siapa saja yang ingin mempertahankan kedaulatan. Dan rasa berdaulat yang dilanggar akan menimbulkan pertengkaran. Sedang pada hakikatnya manusia selalu merasa diri berdaulat! Berdaulat!

Siang itu pada Sayu Wiwit ditunjukkan di mana ia akan beristirahat, mandi, dan lain sebagainya. Dia heran mengapa tiba-tiba ia menjadi seorang pandita? Kenapa ini tidak dilakukan sendiri oleh Mas Ramad Surawijaya? Tapi tidak seorang pun menjawab. Dengan kata lain ia menerima keharusan baru yang mengejutkan. Apakah memang demikian hidup ini? Penuh dengan segala yang tak terduga? Sayu Wiwit hanya berdoa dan mengucap syukur pada Hyang Maha Dewa untuk tiap kesempatan indah yang diperolehnya. Baru keesokan harinya Mas Ramad mendatanginya untuk kemudian mengajaknya berkenalan dengan orang-orang di kota Jember.

Keduanya berjalan kaki menuju ke utara. Melewati rimba yang cukup sulit. Begitu banyak belukar dan rotan. Namun kicauan burung yang menyambut pagi serasa irama kidung yang mengawal tiap langkah mereka. Aum sang raja hutan terdengar sayup di kejauhan, membuat bulu roma Sayu Wiwit berdiri, kendati sejak kecil ia akrab dengan hutan. Mentari mulai menembuskan sinarnya ke celah dedaunan. Kupu-kupu juga telah menarik perhatiannya, membuat Sayu Wiwit berulang kali menghentikan langkah. Ingin ia berlari mengejar kupu-kupu.

"Perjalanan kita lebih penting dari kupu-kupu itu," Mas Ramad tidak sabar.

"Ah, Yang Mulia...." Sayu Wiwit melirik sambil tersenyum.

Senyum yang membawa bahagia. Ramad dengan seketika membimbing tangannya untuk terus berjalan menuju kota Jember. Hati keduanya menjadi berbunga. Dan dengan begitu kelelahan dapat mereka kalahkan. Sebelum masuk kota kecil itu, mereka menyempatkan diri beristirahat. Duduk di bawah pohon sambil bersirih. Setelah beberapa bentar mereka mulai memasuki kota. Ternyata Mas Ramad punya banyak teman di kota ini. Setelah menjumpai beberapa kawan yang namanya tidak sempat diingat oleh Sayu Wiwit, mereka menuju tengah kota. Mereka sempat menyaksikan benteng milik Kompeni yang dipimpin oleh seorang letnan bernama Steenberger.

"Megah dan kokoh benteng ini," Sayu Wiwit bergumam.

"Ya. Memang kokoh. Tapi daun pintunya, yang terletak di bagian utara dan barat itu terbuat dari kayu yang dibelah-belah. Suatu ketika kita akan mendobraknya," Ramad Surawijaya menjawab dingin.

"Lihat! Moncong meriam terpasang dan menghadap ke seputar. Lihat, para penjaganya tampak begitu gagah dan trampil. Mampukah kita, Yang Mulia?"

"Di samping seorang kekasih semanis engkau, aku mampu membelah bukit sekalipun."

"Ah, Yang Mulia...." Sebuah cubitan lirih hinggap di lengan Mas Ramad. Orang tidak memperhatikan kedua muda-mudi berpakaian petani itu. Mereka terlalu sibuk menjual hasil bumi di pasar atau berbelanja. Menjual dan membeli untuk menutup kebutuhan mereka. Pasar digunakan sebagai tempat tukar-menukar barang. Dan mereka berjalan terus menuju sebuah toko besar. Toko milik Cheng Shian Hauw. Tanpa ragu Ramad dan Sayu Wiwit melangkah ke dalam pekarangan rumah di samping kedai milik Cina itu. Dalam hati Wiwit memuji, betapa mengagumkan pemuda di sampingnya itu.

Kedai Cheng memang penuh pembeli. Tapi Cheng tidak berada di sana. Ramad tahu Cina pedagang candu dan berbagai macam barang itu tidak ada di kedainya, tapi di rumah bersama beberapa gundiknya. Ulahnya tak beda

dengan raja kecil. Dengan uang, orang bisa merajakan diri sendiri seperti halnya Cheng Shian Hauw, pikir Ramad. Tapi ia tak peduli. Yang penting sekarang bagaimana melibatkan orang ini dalam perang melawan VOC. Sayu Wiwit baru pertama mengenalnya. Orangnya bermata sipit, berkumis panjang sampai turun ke bawah mulut. Bibirnya biru, karena selalu bergaul dengan candu. Jenggotnya memanjang, sedang tubuhnya kekar. Otot-otot menonjol di tangannya.

Gambar harimau dan kaca kecil berbentuk segi lima terpampang di atas pintu masuk rumahnya. Gambar tidak pernah menakutkan bagi Sayu Wiwit. Ia terbiasa bersua dengan monyet-monyet yang tidak puas wilayahnya dibabat oleh manusia. Bahkan tidak jarang monyet jantan menggodanya dengan menyeringai sambil memamerkan zakarnya yang sebesar lidi.

Mungkin saja monyet-monyet itu sakit hati terhadap manusia yang selalu rakus. Sebenarnyalah manusia tidak mungkin hidup seperti kera. Manusia hidup dari kemenangan demi kemenangr an. Kemenangan terhadap alam, terhadap kesulitan, dan terhadap makhluk lainnya. Lihat di leher Cheng Shian Hauw! Bergantung kalung hitam dengan taring babi sebagai hiasan. Apa artinya itu? Memang sementara orang memaksudkannya sebagai penolak bala. Tapi bukankah taring itu lambang kerakusan? Ternyatalah ada manusia yang hidup di atas kerakusannya.

Atau itu suatu pertanda bahwa manusia senang bergantung pada hal-hal yang gaib? Termasuk pada perlambang. Berharap agar perlambang itu memberikan kekuatan ajaib yang membuat mereka dapat memenangkan semua dan segala.

"Hayah.... Selamat datang Tuan Muda." Cina itu membungkuk hormat pada Mas Ramad. "Sudah lama tidak bersua. Kini..." Ia pandang Sayu Wiwit dengan penuh nafsu birahi. Mata sipitnya bersinar.

"Dia seorang brahmani yang akan membicarakan masa depan Jember dan sekitarnya. Dan kedatangannya ke sini untuk mengetahui sikap Tuan...."

"Oh, begitu? Silakan, silakan duduk!"

Mereka langsung diajak ke ruangan tengah. Besar rumah itu. Berhalaman luas. Hampir sepuluh lelaki berpakaian sutera dengan pedang di punggung mengawasi tiap gerak tamu-tamu itu. Shian Hauw melambaikan tangan agar mereka menjauh. Juga pada para wanita, baik pribumi maupun Cina, yang duduk bersimpuh mengelilingi meja perjamuan. Bau dupa menguasai ruangan. Gambar-gambar naga dan kantung-kantung merah-putih yang tak jelas isinya bergantungan di berbagai sisi dinding. Seorang gundik pribumi bertugas mendekatkan tempolong jika ia akan berdahak. Cukup cantik wanita itu. Ah, benar-benar Shian Hauw telah berkembang menjadi raja kecil.

"Bagaimana dengan putri Tuan. Ah, Shian Ling, ya?" tanya Mas Ramad yang membuat wajah Shian Hauw bermendung.

"Tuan mengingatkan hamba pada kesedihan...."

"Maaf, bukan maksudku begitu. Siapa tahu anak perawan itu masih di klenteng atau..."

"Steenberger biadab! Sungguh biadab! Sudah kubayar semua pajak dengan baik, anakku masih saja belum dilepasnya!"

"Jagat Bathara!" Mas Ramad pura-pura kecewa.

Sayu Wiwit sama sekali tidak mengerti apa maksud pembicaraan mereka. Walau mereka bicara dalam Blambangan yang cukup bagus. Ia bandingkan Mas Ramad dengan Ayu Prabu. Keduanya adalah orang-orang yang hidup dalam teka-teki. Kini ia dilibatkan dalam banyak teka-teki.

"Mengapa Tuan tidak mengerahkan tiga ratus laskar?"

"Ah... mengapa hamba harus bunuh diri? Kompeni kulit putih saja berjumlah lima ratus orang. Belum lagi yang hitam."

Mas Ramad mengerutkan dahi sambil memandang Sayu Wiwit. Tapi Sayu Wiwit cuma tersenyum. Ia tidak mengerti makna pandangan kekasihnya. Tapi di mata Shian Hauw senyuman Sayu Wiwit itu dipandang sebagai isyarat untuk meneruskan perundingan. Mungkin saja karena Sayu Wiwit melihat betapa banyaknya wanita muda yang melayani Shian Hauw, sehingga tidak berkenan berunding sendiri. Dan memang Mas Ramad yang meneruskan pembicaraan.

"Sebenarnya kami telah menempatkan pasukan di seputar Jember ini. Jika tiba saat yang tepat, maka kami akan menyerbu benteng Steenberger. Nah, kami hanya ingin tahu, apakah Tuan akan beserta kami, atau menganggap Steenberger sebagai anak-mantu?"

Sesaat Shian Hauw terbenam dalam keraguan. Sementara Ramad kembali memandang Sayu Wiwit penuh arti. Dengan harapan agar gadis itu menangkap arah lari pembicaraan mereka. Dan memang ia mulai menangkap samar. Tapi ia tidak tahu di mana pasukan Ramad ditempatkan. Tapi ia mencoba untuk bicara. Barangkali Mas Ramad menghendaki seperti itu.

"Kita harus bertimbang sebelum melangkah. Seperti kami yang sudah mempertimbangkan setiap yang akan kami tuturkan. Karena itu kami juga tahu apa yang akan terjadi seandainya ternyata Tuan di seberang kami."

Semua tahu bahwa kata-kata Sayu Wiwit mengandung ancaman. Dan Mas Ramad puas mendengar kata-kata itu. Shian Hauw mengerutkan dahi sambil memandangnya. Begitu montok gadis ini. Manis lagi. Belum pernah ia menjumpai yang semanis dia. Bisa saja ia meringkus keduanya. Membunuh Mas Ramad, dan Sayu Wiwit dijadikannya istri. Kemudian ia melaporkan hal itu pada Steenberger. Tapi, ia ragu. Keberanian kedua orang ini tentu berdasar. Mungkin saja keduanya memiliki ilmu silat tinggi, sehingga yakin bisa meloloskan diri jika dikeroyok puluhan orang. Atau di balik tembok, rumahnya sudah dikepung oleh laskar Ramad, sehingga pada batas waktu yang ditentukan, mereka akan

menyerbu dengan mendadak. Barangkali mereka akan bertindak seperti perampok biasa....

"Kami tidak punya waktu panjang," tegas Mas Ramad. "Masih banyak yang akan kami lakukan."

"Ah, baik. Baik... Hamba akan beserta Pangeran eh, Tuan. Tapi beri waktu barang sedikit untuk mengumpulkan pasukan hamba yang tersebar dan menyamar sebagai tukang-tukang kelontong," Shian Hauw sedikit gugup. Ramad seperti tahu pikiran jelek yang menyelinap dalam kepalanya. Keinginannya menyeret Sayu Wiwit ke pembaringan segera lenyap, karena begitu mengantar mereka ke gerbang ia melihat keduanya melompat dengan tangkas ke atas punggung kuda yang tinggi dan gagah. Padahal waktu mereka datang cuma berjalan kaki. Dengan kata lain, Ramad memang memiliki telik di sekitar rumahnya. Bahkan mungkin dalam rumahnya sendiri.

Keduanya terus berkuda. Entah ke mana lagi. Tapi Shian Hauw sadar, ia tak boleh main-main. Karena Ramad tidak pernah main-main dengan ancamannya. Ia pernah mendengar betapa anak muda itu yang mengobarkan perang melawan Belanda di zaman Wong Agung Wilis masih di Blambangan.

Sayu Wiwit merasa diri melambung setinggi angkasa biru. Belum pernah ia dihormati para pemimpin pasukan seperti saat ia jalan bersama Ramad Surawijaya, kala mengelilingi desa-desa yang ternyata tempat persembunyian dan gudang makanan baru laskar Mas Ramad. Tanpa ia rasakan perjalanan kian jauh ke barat laut, melewati lembah dan hutan. Dan sampailah mereka di sebuah telaga. Sayu Wiwit terkejut bukan kepalang melihat panorama yang terhampar di hadapannya.

"Telaga?" bisiknya nyaris pada diri sendiri.

"Ya. Ranu Klakah," tegas Ramad. "Hamba belum pernah mendengar nama ini."

"Sekarang kau melihatnya. Nah, di sebelah kiri kita itu Gunung Lamongan. Kita tidak akan pernah melewatinya.

Karena siapa pun yang berani masuk ke situ, akan berhadapan dengan ular-ular puspakajang. Kupikir memang di sana kerajaan ular puspakajang."

"Ah, seperti dongeng. Masa ada kerajaan ular segala."

"Boleh percaya, boleh juga tidak. Tapi lihat saja di sana. Kau akan lihat ular-ular besar dengan taji di ekornya, dan tahu kamu yang sudah tua? Uh, kepalanya berjambul merah seperti ayam jantan. Dan... ular-ular itu pintarnya, uh, bisa berkokok seperti ayam jantan juga," Mas Ramad menegaskan sambil tertawa. Dan kembali mereka memandangi dedaunan perdu di seputar Telaga Ranu Klakah.

Agak jauh, di lereng bukit sebelah barat telaga itu ada beberapa puluh rumah beratap ilalang. Kini kuda mereka menuju ke sana. Melewati jalan setapak yang di kiri-kanannya ditumbuhi perdu. Pohon thean, perdu berbatang ungu dan daunnya mirip daun teh. Apakah daun ini juga direbus seperti halnya daun teh? Tidak ada yang tahu. Di beberapa bagian juga ditumbuhi kumis kucing, atau putri malu. Tumbuhan yang biasanya cuma setinggi lutut paling subur dan akan mengkerut bila tersentuh.

"Tempat siapa lagi?" Sayu Wiwit memandang kekasihnya.

"Singa Manjuruh. Seorang pelarian dari Mataram."

"Mengapa sampai di sini?"

"Biasa... ia tidak suka pikiran-pikiran kerdil kaum penguasa Mataram sendiri. Ya, di mana-mana ada pertentangan siasat kekuasaan. Dan sebenarnyalah siasat kekuasaan membangkitkan perang. Yah... siasat kekuasaan."

Sayu Wiwit mengangguk. Ia sudah pernah menerima pelajaran tentang hal itu dari Mas Ayu Prabu. Langkah kuda mereka makin mendekati rumah-rumah beratap ilalang itu. Dan seorang lelaki bertubuh agak kurus, tinggi, dengan dada agak melengkung ke depan, berkumis tebal, serta mengenakan destar berwarna coklat kumuh karena tidak pernah dicuci, muncul dari semak dengan senapan di tangan.

"Ah, selamat datang, Yang Mulia. Apa kabar? Sudah lama kami menunggu berita. Oh, siapa pula ini? Jelita amat?" Singa Manjuruh tertawa.

Sayu Wiwit merasa malu ditertawakan sekaligus dipuji seperti itu.

Tapi Mas Ramad membalas dengan tertawa pula.

"Ah, Kakang, mana gadis Madura-mu yang manis itu? Kamu pikir aku ini si Pakubuwana sehingga kalian perlu menyembunyikan perempuan kalian saat aku lewat?" Mas Ramad memberi isyarat pada Sayu Wiwit untuk turun dari kuda.

Kemudian mereka bertiga berjalan ke salah satu rumah di tengah kerumunan rumah lainnya. Terdengar keduanya tertawa. Kates dan ubi jalar, serta pisang mewarnai halaman rumah mereka. Tiba di suatu semak dekat pagar rumah, Singa Manjuruh mengambil kentongan bambu, kemudian memukulnya bertalu-talu tanda keadaan aman.

Sayu Wiwit memuji kerapian mereka itu. Seperti halnya yang pernah diajarkan padanya oleh Mas Ayu Prabu. Dan begitu mereka sudah mulai duduk di lincak (embin bambu), mulailah bermunculan kawan-kawan Singa Manjuruh.

"Sudahkah kalian siap? Dalam waktu dekat kami akan menyerbu benteng Steenberger. Laskarku sudah berbaris di seputar Jember. Juga laskar Lebok Samirana. Sedang Cheng sudah aku beri tahu. Tinggal ikut atau tidak. Dia tinggal pilih, mati di tangan Belanda atau mati di tanganku."

Singa Manjuruh tertawa. Ia kagum terhadap semangat temannya itu. Juga keberaniannya.

"Apa kau yakin prajuritmu yang tak pernah kaubayar itu berani melawan VOC?"

"Yakin. Karena mereka akan dipimpin langsung oleh seorang ratu yang jelita." Tersenyum sambil menunjuk Sayu Wiwit "Kau kini boleh berkenalan. Namanya Sayu Wiwit."

Sayu Wiwit tersipu diperlakukan begitu. Apalagi Singa Manjuruh menghormat sambil menyebutnya, "Yang Mulia." Untung beberapa jenak kemudian Siti Khotimah, istri Singa Manjuruh yang berasal dari Madura itu, muncul dari pintu belakang. Sayu Wiwit terhenyak oleh kekaguman. Andai saja kulitnya kuning seperti Mas Ayu Prabu, maka wanita ini tentu tercantik di bumi berkapur Madura sana. Mungil dan langsing. Leher cukup jenjang dan berhiaskan garis-garis samar seperti ular, matanya bundar hitam dengan bulu mata lentik membangkitkan rasa cemburu wanita lain. Dadanya segar kendati tertutup kutang hitam. Pusarnya dibiarkan terbuka. Sempurna tanpa cela. Kendati kulitnya agak gelap namun senyumnya mengguncang iman lelaki, karena bibir tipis itu menghias mukanya yang berbentuk daun nangka. Binggal tetap saja menghias pergelangan kaki, kendati cuma terbuat dari perak. Sayu Wiwit langsung terlibat dalam pembicaraan yang akrab. Tapi tetap saja ada batas yang tak nampak, karena Siti Khotimah merasa berhadapan dengan Sri Ratu.

Beberapa hari kemudian Sayu Wiwit sudah selesai memeriksa semua laskar Mas Ramad. Dan ia makin tidak mengerti maksud pemuda itu memperlakukannya sebagai seorang ratu. Mungkinkah anak muda itu kelak menginginkan tahta Blambangan? Sehingga sejak sekarang ia telah diperkenalkan sebagai ratu? Jika demikian maka Blambangan akan terlibat dalam perang saudara. Bukankah sejak sekarang sudah dipersiapkan Wilis sebagai pimpinan tertinggi di Bumi Semenanjung ini? Tapi Sayu Wiwit tidak berani mempertanyakan itu pada Mas Ramad.

Ia bertugas memimpin padepokan dengan can-trik-cantrik terpilih, antara lain Lebok Samirana sendiri. Dengan cepat namanya menjadi terkenal di seluruh lembah dan gunung-gunung Blambangan utara dan barat. Bahkan para bekel serta kepala-kepala dusun lebih patuh padanya daripada ke komandan pasukan pendudukan.

"Dengan membayar upeti, kita sudah berarti setuju pada pemerintahan kaum bule! Dan itu merupakan dosa terhadap

Maha Dewa yang kita sembah!" suatu hari Sayu Wiwit memberikan amanatnya. Dan semua orang mengagumi perawan suci itu. "Juga jika kalian semua bekerja buat mereka. Semakin banyak kalian berbuat baik pada mereka, apalagi mengusahakan kedamaian serta kesejahteraan buat mereka, berarti memperpanjang aniaya untuk kalian sendiri. Karena merupakan pemunggungan terhadap Hyang Maha Ciwa. Terkutuklah orang yang memunggungi penciptanya sendiri!"

Mas Ramad yang mengamati dari kejauhan puas akan keterpesonaan mereka. Ini suatu pertanda saatnya segera tiba Kompeni menyingkir dari Blambangan. Terbukti keesokan harinya tidak ada lelaki atau perempuan Blambangan seorang pun yang masuk kerja di loji-loji atau benteng. Bahkan tidak juga di rumah Adipati. Tentu Steenberger yang menerima laporan ini jadi curiga. Kecurigaan makin berkembang, ketika ia melihat perniagaan di Jember dan sekitarnya hampir-hampir tidak jalan.

Sayu Wiwit sama sekali tidak mengerti bagaimana caranya Kompeni bisa tahu rumahnya di dukuh Sambiroto itu. Tahu-tahu'seregu pasukan Kompeni muncul saat ia memberikan wejangan. Komandan regunya yang berkulit hitam, barangkali saja dari tanah Ambon, langsung masuk ke tengah bale pracabaan (ruang untuk mengajar). Sementara itu anak buahnya menodongkan bedil pada semua yang sedang bersimpuh mendengar pelajaran.

"Ahai, selamat pagi, Nona manis. Kaukah yang mengajari mereka membangkang? Tidak kerja dan semua datang kemari?"

"Berhenti di situ!" perintah Sayu Wiwit, membuat komandan regu itu terhenyak dan berhenti melangkah.

"Hak apakah kau melangkah seperti itu di hadapanku dengan tanpa izin? Kau mengikuti mereka dari belakang?" Sayu Wiwit bicara dalam Melayu yang sedikit lancar. Tidak seperti biasanya orang Blambangan. Dan komandan itu makin

terpesona. Baik oleh suara maupun wajah orang suci tersebut. Benar-benar melebihi sebangsanya.

"Kau tidak lihat Kompeni?"

"Ini di luar kekuasaan Kompeni!"

Komandan regu itu menjadi ragu. Ini bukan daerah kekuasaan Kompeni? Jadi ada orang yang tidak patuh pada Jaksanegara, pribumi yang punya kekuasaan tertinggi di bumi Blambangan saat ini? Buat beberapa jenak ia termangu. Tapi sekali lagi suara pribumi, wanita, dan... tidak takut pada Kompeni, membangunkannya dari impian.

"Mundur! Letakkan senjata kalian! Atau kalian pulang tinggal nama?" Sayu Wiwit kini mengancam.

Semua tamu menjadi gentar. Pengalaman pertama mereka melihat seorang wanita berani mengancam Kompeni. Sementara itu Mas Ramad bersama beberapa puluh pengawalnya melata seperti biawak mendekati mangsanya dalam semak. Dan tentu itu tidak pernah diduga oleh regu yang sedang menodongkan senjatanya ke arah bale pracabaan. Apalagi mereka semua sedang bingung melihat komandan regu mereka sendiri. Akibatnya tak ayal lagi, sebuah lompatan dari balik semak menerkam semuanya. Bahkan seperti mimpi, senjata mereka sudah berpindah tangan. Kini berbalik, mereka yang tertodong. Dan komandan regu itu menjadi semakin kecut mendengar suara tawa Ramad.

. "Ha... ha... ha... kalian harus belajar menghormati orang suci Blambangan! Nah, Komandan, letakkan senjatamu!" Tiada tersadari, bedil itu jatuh sendiri. Tangan Komandan bergetar. Kini ia melangkah ke luar bale pracabaan, atas perintah Ramad.

"Tak baik bicara di ruangan suci," Ramad bicara lagi. "Sudah cukup lama kami menunggu kehadiran Tuan-tuan. Karena kami ingin meminta tolong Tuan menyampaikan hasrat kami pada VOC. Kulit sama dengan kami, maka pantas Tuan

mewakili kami untuk mengatakan, 'VOC harus segera pergi dari seluruh bumi Blambangan. Nah, kami tidak akan menghukum Tuan yang telah menghina tempat suci kami, jika Tuan melakukan apa yang kami kehendaki."

"Tapi..."

"Tidak ada tetapi. Yang ada mau atau mati!" potong Ramad, membuat keringat dingin anggota pasukan itu mengucur deras. "Kalian akan mati pelan-pelan dan satu-satu," Ramad melanjutkan ancamannya.

Semua orang di bale pracabaan mendengar jelas. Tapi tak ada yang berani menoleh. Sedang komandan regu itu diam dengan mulut komat-kamit. Mungkin berdoa.

"Baik!" Ramad memberikan isyarat. Dan seorang bertubuh tinggi besar dan berotot kekar maju dengan kapak di tangan. Sambil melangkah ia menyeret seorang anggota pasukan Kompeni yang berdiri paling ujung. Sampai di dekat Ramad orang itu melemparkan orang yang diseretnya ke kaki Ramad. Seperti melempar seonggok kayu. Dan Komandan makin ketakutan. Memandang tampang mertalutut (algojo) itu pun sudah takut. Maka cepat ia mengambil keputusan untuk menyelamatkan anak buahnya.

"Jangan lakukan apa-apa atas dia! Kami sanggupi perintah Tuan," komandan itu mengiba.

"Baik! Jika demikian baliklah ke benteng Steenberger dengan tangan terikat di belakang! Katakan pada komandan bentengmu, pergi atau mati!"

"Ba... baik, Tuan."

Dan tangan mereka semua segera diikat di belakang punggung mereka.

Sayu Wiwit sama sekali tidak mengerti bahwa justru saat itu waktunya bersamaan dengan Biesheuvel di Pangpang mengerahkan pasukannya ke Derwana untuk menyerbu Jagapati. Namun segera sesudah satu regu pasukan Kompeni

itu pergi, Mas Ramad memerintahkan pengosongan padepokan. Semua orang harus berangkat mengepung benteng Steenberger. Sedang para tamu diperintahkan mengungsi. Karena hari itu adalah awal perang di Jember. Maka dengan bergegas mereka segera pulang untuk menyelamatkan keluarga mereka.

"Akan ada perang?" tanya seseorang pada Sayu Wiwit.

"Ya! Perang membela saudara-saudara kita, ayah-ibu kita, dan anak-anak perempuan serta anak-anak lelaki kita! Tidak akan ada yang membela jika bukan kita sendiri. Tiba saatnya berbuat sesuatu untuk diri sendiri." "Tapi..."

"Mengapa harus tetapi?" Sayu Wiwit memomong. "Barangsiapa yang tidak mampu berbuat apa-apa untuk diri sendiri, ia sudah mati dalam hidupnya. Sebenarnyalah ia akan hidup dalam kesia-siaan."

"Hyang Bathara!" orang itu menyebut. Namun tak urung ia juga berangkat mengangkat senjata.

Belum lagi Steenberger sempat menurunkan perintah beberapa jenak setelah seregu anak buahnya kembali dengan tangan terikat di belakang, dan barang tentu tanpa senjata, pulang dari tugas menangkap Sayu.Wiwit, Mas Ramad telah menembakkan meriamnya. Tepat mengenai dinding sebelah timur.

"Gila! Siap! Siap! Balas tembakan mereka!"

Kepanikan mewarnai benteng dengan segera. Tapi beberapa bentar lagi bumi serasa berguncang. Dentuman meriam kembali menggelegar membelah langit. Sekali lagi, dan lagi, kembali beberapa kali. Doa dan umpatan menyatu dari mulut-mulut mereka. Perempuan-perempuan penghibur yang baru saja datang bersama rombongan penari kemarin malam kini berlarian panik. Semua makin menjengkelkan hati Steenberger. Dan kemarahan kian merambati hati kala beberapa orang berusaha membuka pintu benteng sebelah barat untuk lolos. Ternyata tembakan juga menggempur

dinding sebelah barat. Kini sebelah utara, sebelah selatan. Uh, benteng dalam kepungan. Steenberger memerintahkan tembakan balasan.

Sorakan anak buah Mas Ramad kian terdengar kala dinding selatan mulai terluka. Lebih gila lagi kala tembakan musuh tepat menerpa pintu sebelah timur. Ia tahu musuh lebih siap dan lebih banyak. Karena itu dengan perlindungan meriam dan kanon ia memerintahkan anak buahnya bertahan di luar benteng. Ia tahu akhirnya benteng tidak akan mampu menjadi pelindung. Bahkan menjadi kubur mereka. Tidak peduli bagaimana nasib para penari dan wanita penghibur, yang penting semua anak buahnya dan dirinya sendiri selamat. Masih baik jika dalam keadaan gawat yang penuh hiruk-pikuk ia sempat memikirkan anak buahnya. Tak kurang-kurang dalam keadaan begitu orang cuma memikirkan diri sendiri. Kini perintah lanjutan yang keluar dari mulut Steenberger adalah menerobos kepungan, dan berlari ke utara! Utara! Surabaya! Sebab kemungkinan untuk mempertahankan benteng itu cuma impian. Dan Steenberger sadar. Harus meninggalkan impian yang buruk itu.

Namun sebuah peluru menembus bahu kanannya. Membuat ia terpental. Dan kala bangun tangan kanannya seperti pupus tiada daya. Tidak bisa diangkat. Aniaya yang meluluhkan air matanya. Yah, ini bukan mimpi. Benarkah ada hukum karma? Jika demikian maka mungkin saja aku pernah menembak dan menjadikan orang cacat seumur hidupnya. Ya, Tuhan....

Apa pun usaha Steenberger, tapi kenyataan takkan terbantah, sejarah juga harus mencatat: Benteng Jember yang dipimpin Letnan Steenberger jatuh ke tangan Sayu Wiwit.

"Dirgahayu, Blambangan! Dirgahayu Sayu Wiwit!" teriak orang-orang gembira. Apalagi waktu Sayu Wiwit memasuki benteng dalam iringan Mas Ramad, Singa Manjuruh, Lebok Samirana, dan Cheng Shian Hauw. Ia sedikit bergidik melangkahi bangkai demi bangkai. Bangkai manusia, kuda, dan anjing. Di kamar-kamar masih ada bangkai lagi. Para

wanita. Ada sebagian yang belum sempat mengenakan pakaian. Mungkin kelelahan setelah semalam menghibur lelaki kulit putih dan hitam anggota Kompeni. Perang tak mengenal iba. Tak mengenal warna kulit. Bau anyir menusuk-nusuk. Sayu Wiwit berlatih menahan rasa mual dalam perutnya.

"Bagaimana?" Sayu Wiwit menoleh pada Mas Ramad.

"Kita bakar benteng ini. Kita tidak boleh menempatinya."

Mereka kembali menghadapi laskar mereka yang masih mengepung benteng dengan berbagai senjata. Kini para pemimpin itu naik ke atas panggung di mana biasanya Steenberger memimpin upacara atau menyaksikan anak buahnya berlatih. Semua orang masih tenggelam dalam sukacita.

Kini Mas Ramad membuka suara, "Kita sudah menang! Tapi perang belum berakhir! Kita akan berperang untuk saudara-saudara kita di Panaru-kan, Candi Bang, Puger, dan seluruh bumi Semenanjung Blambangan. Apabila perlu kita akan bergerak ke utara. Menggempur Kompeni di mana pun mereka berada! Untuk itu..." Diam sebentar sambil memandang semua yang hadir. Tiap pasang mata memperhatikannya. Seperti kena sihir. Tiap pasang kuping dipasang sungguh-sungguh. Suasana benar-benar hening. Kemudian melanjutkan, "Untuk itu kita membutuhkan pemuka. Dan aku mengusulkan agar kita mengangkat Sayu Wiwit sebagai ratu atau panglima perang!"

"Setuju! Setuju! Dirgahayu!" teriak orang-orang mengguruh.

Sayu Wiwit tidak mampu berkata apa pun. Kini ia membagi tugas atas petunjuk Mas Ramad. Pasukan dipecah. Singa Manjuruh ke jurusan Lateng. Dia akan membantu Ayu Prabu. Sedang Cheng Shian Hauw akan menggempur Panaru-kan. Ia berpasangan dengan Mas Ramad akan menggempur Candi Bang, dan Lebok Samirana menuju ke Puger.

Benar juga perkiraan Sayu Wiwit. Pemuda itu sudah merencanakan penyerangannya dengan baik. Segera Puger

jatuh. Panarukan dengan amat mudah dihancurkan oleh laskar Cina yang bergerak bersama sebagian laskar Blambangan. Tapi semua itu tak dapat ia ceritakan dengan jelas pada Mas Ayu Prabu. Cuma pengalamannya sendiri yang bisa ia jelaskan.

Setelah melampaui hutan paya yang cukup sulit, akhirnya pasukan sampai juga ke Candi Bang. Kekuatan Belanda di sini amat sedikit, karena semua dipanggil ke Pangpang untuk ikut menggempur Jagapati di Derwana. Tidak ada perlawanan berarti kecuali gerakan mundur untuk lari. Tapi hakikatnya mereka masuk perangkap dan semua bunuh diri. Perang tidak pernah mengenal ampun. Karena peperangan adalah memenangkan dan dimenangkan. Menghancurkan dan dihancurkan.

Tempik-sorak menyambut Sayu Wiwit.

"Dirgahayu Ratu! Dirgahayu Sayu! Dirgahayu Blambangan!"

Bekel Candi Bang segera mempersilakan mereka beristirahat di rumahnya. Dan kawula tak habis-habisnya mengelu-elukan Sayu Wiwit. Bekel dan istrinya juga menyembah di kakinya. Keringat dingin keluar dari tiap lubang pori tubuhnya. Tidak pernah mendapat perlakuan seperti ini. Mimpi pun tidak. Desa ini sebenarnya cukup subur. Hanya karena mereka dibebani makanan pasukan pendudukan, maka kemakmuran tanah itu tidak mampu mencukupi hidup mereka.

"Yang Mulia, apa arti semua ini?" tanya Sayu Wiwit kala mereka meninggalkan rumah Bekel untuk menuju candi. Mereka akan berdoa mengucap syukur pada Hyang Maha £iwa yang telah memenangkan peperangan mereka.

"Aku akan menerangkan setelah kita berta-syakur mengucap syukur. Mudah-mudahan tiap orang sekarang merasakan kebahagiaan karena kemenangan ini."

"Ya. Apakah Bayu sudah mendengar?"

"Sudah aku perintahkan seorang caraka sandi (utusan rahasia) untuk menyampaikan kemenangan kita ini. Bahkan aku telah mengirimkan lontar untuk Ibu."

"Berbahagialah mereka."

"Berbahagialah tiap orang yang telah berbuat sesuatu untuk negeri dan manusianya."

"Kendati ia harus mati?"

"Kendati harus mati. Tiap orang akan disebut mulia jika ia mati dalam pribadi yang kokoh waktu mempertahankan pandangan hidupnya."

"Bagaimana jika ia harus mati tersungkur di atas debu?"

"Jauh lebih mulia dari seorang raja yang mati di pembaringan beralas sutera Cina, tapi ia menjual bangsanya untuk menjadi kuli. Budak! Budak dari tiap bangsa. Ya, jika kita tidak kokoh dalam membela mereka, maka tidak mustahil kelak Blambangan akan jadi budak dari bangsa kulit putih, kulit kuning... atau bahkan kulit sawo matang sendiri."

"Hyang Dewa Ratu!"

"Jangan kaget, Wiwit. Lihat saja sekarang! Semua bangsa sedang merayu kita. Tapi hakikatnya mereka ingin memenangkan diri. Nah, kita telah sampai sekarang. Kita akan memasuki candi di mana Ken Arok pernah berjanji untuk meruntuhkan tirani Kediri. Juga berjanji akan membe-. baskan Ken Dedes dari Tunggul Ametung. Nah, kita juga...."

Hati Sayu Wiwit tersibak mendengar keterangan itu. Belum pernah ia mendengar seperti ini. Barangkali anak muda ini memang membaca lontar. Tapi bisa juga mengada-ada.

"Kita juga akan bersumpah di bawah kaki Hyang Durga dalam Candi Bang ini."

Keduanya menghentikan langkah. Keduanya memperhatikan puncak candi yang menjulang berbentuk lingga itu. Sedang pada dasar candi berbentuk yoni. Lingga

dan Yoni (lambang kesuburan pria dan wanita). Rembulan telah menciptakan bayang-bayang puncak candi di sebelah barat. Di luar pagar pertama, di kiri-kanan gerbang, candi itu dijaga oleh sepasang patung Dwarapala. Setinggi manusia berdiri. Keheningan menguasai kedua orang muda itu.

"Apa yang akan kausumpahkan?" Mas Ramad tiba-tiba memandang Sayu Wiwit tajam.

Mendadak saja wanita ini gugup.

"Setya a nagri..." Sayu Wiwit melirik sekelilingnya. Senyap. Pandangan Mas Ramad begitu tajam. Seakan tidak terima terhadap jawabnya.

"Setia pada Hyang Durga," lanjutnya.

"Cuma itu?"

"Apa lagi?"

"Kita harus sama-sama bersumpah di hadapan Hyang Durga, untuk meresmikan pernikahan kita."

"Hyang Dewa Ratu!" Sayu Wiwit menyebut. "Mengapa terkejut? Aku sudah memberi tahu Bunda."

"Tidak ada pandita...."

"Bukan pandita yang menyaksikan pernikahan kita, namun Hyang Maha Dewa sendiri dan hati kita masing-masing. Keberatan? Kau tidak lagi punya orang tua dan sanak-saudara. Juga ayahku ada di tempat yang tidak mungkin kita jangkau. Mau?"

Tiba-tiba air mata menyembul di kedua kelopak matanya. Ingin ia menahan agar Mas Ramad tidak melihatnya. Namun mata pemuda itu seperti mata rajawali. Apalagi kini, walau enggan, air mata itu tetap merambat di kedua belah pipinya yang halus. Memantulkan cahaya rembulan. Mas Ramad menarik napas.

"Tak apa, Wiwit. Kau keberatan kita menikah tanpa upacara? Aku akan meminta Ibu untuk menyiapkan upacara di Bayu...."

"Yang Mulia..."

Tapi Mas Ramad sudah melangkah. Memasuki gerbang pertama. Sayu Wiwit mengejar. Tapi langkah pemuda itu amat cepat. Masuk di gerbang kedua. Dan melakukan pradaksina (bergerak mengitari candi sesuai arah jarum jam) tiga kali, lalu masuk ke pura. Mau tak mau Sayu Wiwit mengikutinya. Bahkan kemudian duduk di samping Mas Ramad. Dekat sekali. Tak berjarak barangkali. Untuk memberi keyakinan pada Mas Ramad bahwa ia mengiakan kehendak pemuda itu. Memang ia takut kehilangan tempat mencurahkan isi hatinya.

Sesaat Ramad menenangkan hatinya. Kemudian melakukan yoga. Wiwit berbuat serupa. Selesai semua yoga dan mantra ia merapatkan telapak tangan kanannya pada telapak kiri Mas Ramad, dan mengucap janji seperti layaknya mempelai Hindu mengucapkannya di depan pandita. Mas Ramad terkejut. Namun ia juga segera bersumpah, "Wiwit adalah dewi, kehidupan, dan... permataku."

Kembali Sayu Wiwit terhanyut oleh keharuan. Setelah kehilangan ibu-bapa, kehilangan semua saudara, kini menemukan seorang yang sanggup mencintainya dengan sepenuh hati.

"Yang Mulia...," bisiknya.

"Jangan panggil aku seperti itu lagi. Aku suamimu!"

"Lalu?"

"Suaminda." Mas Ramad tersenyum. Perlahan ia membimbing istrinya. Keluar dari candi. Dari hadapan Hyang Durga.

"Banyak bintang mengerjap di langit, Suamiku.. Lihat!! Aku takut Suaminda memperbandingkan permatanya dengan bintang-bintang."

Mereka berjalan berangkulan. Menyatu.

"Jangan takut! Banyak mutiara di bumi ini. Tapi harganya terlalu mahal. Maka aku mengambil satu saja. Aku tidak ingin memperbandingkan dengan lainnya. Lihat, aku telah berbuat semua untukmu. Aku puas jika kau disanjung. Bukan aku!"

Wiwit baru menyadari. Semua yang dilakukan Ramad di Jember untuknya. Demi cinta Ramad pada Sayu Wiwit. Ah, ia cium pipi suaminya.

"Sebentar kita berpisah. Kau akan kembali ke Jember dan aku akan ke Lumajang, Puger, dan Nusa Barong. Aku akan melihat, apakah Lindu Segara telah melumpuhkan Belanda di sana."

"Kanda..."

"Tak ada yang perlu dirisaukan, Istrinda." Ramad mengangkat tubuh istrinya. Dan meletakkannya di atas rerumputan. Bulan dan suara b binatang-binatang malam menyambut mereka. Kemudian ia sendiri merebahkan diri. Tanpa sutera putih, kecuali sesobek kain putih, beratap langit, beroborkan bintang dan bulan, disambut oleh tetabuhan satwa malam, mereka menikmati malam pertama. Tanpa upacara wadad suci....

***

Tanpa perintah lebih dulu, air mata Ayu Prabu t melata perlahan demi mendengar kisah Sayu Wiwit itu. Dan nurani mendorongnya bergerak merangkul Sayu Wiwit.

"Kanda...," bisik pengakuannya tulus. Setulus angin yang membelai pepohonan di halaman rumahnya. Ia mengakui muridnya itu kini telah menjadi kakaknya yang harus ia hormati. Mengapa nasibmu tidak seperti kebanyakan wanita? Sudra saja melewati upacara dan penghormatan kala naik ke pelaminan. Ah, mengapa kau cuma berlapik kain putih yang sudah lusuh? Aku akan menanyakan ini pada kakakku sendiri. Mengapa itu ia lakukan? Seperti binatang yang tak lagi mampu menahan nafsunya.

Tapi tiba-tiba saja ia teringat Jagapati. Maka segera terjaga dari keharuannya.

"Jika demikian aku harus segera panggil Marmi dan memberi tahu Kanda Sratdadi. Jika perlu Yang Mulia Wilis."

"Resi sudah tahu. Demikian pun junjungan kita. Yang Mulia Ramad tentu sudah meminta menjaga hal ini dari Jagapati, karena menurut beliau, Jagapati adalah satria yang belum pernah belajar mengebaskan sama sekali matsiya, matinya, madya, dan mutra (ikan, daging, arak, dan wanita). Maka kita masih perlu menjaganya."

"Jagat Bathara! Tajam juga pengamatan suamimu itu." Ayu Prabu tersenyum. Kembali ia mencium Sayu Wiwit.

"Ibunda sudah tahu?"

"Kami sudah menghadap beliau saat pertama kami tiba."

"Beliau tentu bersukacita punya menantu semanis kau."

"Akan lebih bahagia jika Yang Mulia yang menikah. Karena akan dipersunting orang besar."

"Bukankah suamimu lebih besar? Seorang yang tidak pernah ingin kedudukan tapi terus mendar-makan karyanya? Mungkin kita perlu belajar banyak darinya."

Keduanya tertawa kecil. Saling memuji. Namun Ayu Prabu tetap merasa perlu menjumpai Marmi. Segera keduanya bergesa menuju pendapa. Mungkin saja mereka semua sedang makan bersama di sana. Tapi ketidakhadiran mereka dalam jamuan makan siang itu mencurigakan banyak orang. Termasuk Wilis sendiri. Tidak kurang Mas Ayu Tunjung pun amat curiga. Apalagi ia mengerti benar Mas Ayu Prabu pernah menjalin janji dengan pemuda idamannya, Wilis.

Mas Sratdadi segera meninggalkan tempat begitu jamuan usai. Maka belum jauh Mas Ayu Prabu meninggalkan rumah sudah berpapasan dengan Mas Sratdadi.

"Ah, kalian! Semua orang mencari! Ke mana saja?" Sratdadi menegur.

Keduanya cekikikan seperti memandang sesuatu yang lucu.

"Kanda tak lagi berhak memarahi dia, lho!" Ayu Prabu tersenyum sambil menunjuk Sayu Wiwit. Sayu Wiwit tetap saja memberi hormat pada Sratdadi. Kini ketiganya jadi tertawa. "Kau sekarang termuda!" ujar Sratdadi. Namun Ayu Prabu menyatakan kekhawatirannya.

"Ah, Marmi sudah mengerti tugasnya. Jadi sebenarnya sangat kebetulan jika kau tak muncul di pendapa itu. Kulihat Jagapati sering mendekati Marmi. Tentu ia ingin menanyakan tentang berita yang sampai ke telinganya. Yah, kemenangan di Jember dan sekitarnya itu."

"Mudah-mudahan Marmi berperan lebih baik. Dan mudah-mudahan Jagapati tetap dungu seperti sekarang ini." Mas Ayu senang. Dan ketiganya balik lagi ke rumah ibunya. Justru saat itu Mas Ramad, Tantrini, dan Mas Ayu Tunjung juga sedang pulang. Maka rumah Tantrini kini jadi ramai. Ibu yang tetap awet muda itu kemudian mempersilakan anak-anaknya duduk di seputar Sayu Wiwit dan Mas Ramad.

"Alangkah bahagianya jika Suaminda Wong Agung Wilis turut di tengah kita. Tapi tak apa, keduanya sudah menikah di Candi Bang dengan tanpa saksi siapa pun. Kita hanya akan berdoa bersama-sama. Kita akan mabasan (peraturan membaca bersama) beberapa mantra Lokananta (mantra pelebur dosa) untuk kedua orang ini. Nah, dirgahayulah kalian."

Semua orang kemudian berdoa dengan suara kedengaran bersama-sama. Setelah selesai, mereka berganti-ganti mengucapkan selamat pada pasangan muda itu,

"Tentu tidak mudah mencari saat seperti ini." Lagi Tantrini berbicara. Sayu Wiwit melihat wajah wanita ini sungguh persis Yistyani. "Aku senang Mas Ramad berjodoh brahmani cantik

seperti ini, karena dia sendiri berdarah satria bercampur brahmana. Brahmana bersenjatakan pengetahuan, satria bersenjatakan bedil. Harus ada perpaduan antara keduanya untuk mempertahankan negeri ini." Semua diam mendengarkan.

"Yang lebih dari itu, pekerti luhur. Sebab tanpa pekerti luhur manusia akan menjadi binatang. Dan bedil di tangan binatang hanya akan menghasilkan kebiadaban. Ingat-ingat ini, Anak-anakku! Setiap pemaksaan kehendak dan pendapat yang disertai ancaman dan kekerasan adalah gambaran kebiadaban."

Tetap saja diam. Amanat seorang ibu. Menghormati ibu adalah yang utama bagi mereka. Kemudian masih panjang lagi petuah yang mereka dengar. Dan mereka cuma mengiakan. Setelah sang Ibu selesai, Sratdadi mewakili adik-adiknya, "Kami tidak lama di sini, Ibunda. Jadi memang benar, tak mudah mencari kesempatan seperti ini. Sebab tadi Lebok Samirana sudah turun ke Jember bersama Cheng Shian Hauw. Jagapati dan Jagalara pun telah ke Derwana sejak tadi. Telik kita melapor bahwa Kompeni mengirim beberapa ribu orang dipimpin Letnan Fischer. Tentu mereka sudah tahu kedudukan kita di Bayu. Dan mereka akan menyerbu kemari. Di belakang pasukan Fischer menyusul pasukan yang lebih besar di bawah Kapten Kreygerg."

"Artinya, perang akan lebih besar lagi?"

"VOC tidak akan mau kehilangan muka. Tidak pernah mereka alami sebelumnya seorang mayor harus mengantarkan nyawa di medan tempur Jawa dan Nusantara lainnya. Barangkali di zaman perang melawan Sawunggaling di Surabaya saja mereka kehilangan banyak perwira dan uang. Di sini tentu di luar dugaan mereka. Ingat, Kapten Van Reyks, Mayor Blanke, Coop a Groen, serta masih banyak lagi nyawa yang mereka korbankan. Itu sebabnya mereka tidak ingin kehilangan muka. Dan di belakang Kreygerg masih ada barisan yang lebih besar lagi dipimpin oleh Heinrich. Juga

berpangkat kapten. Belum lagi manggala-manggala perang dari Mataram dan Surabaya dan Madura." "

"Hyang Dewa Ratu!" Tantrini menyebut. "Apa dosa kita maka negeri kita harus dikoyak-koyak seperti ini?"

"Bukan masalah dosa. Masalahnya karena ma-nusia cenderung memanjakan kerakusan sebagai keberadaan diri."

"Dunia tak pernah damai...."

"Dunia tidak akan pernah damai, Bunda. Selama kerakusan masih ada. Karena itu, nanti selepas tengah malam kami akan meninggalkan tempat ini."

"Pengantin baru juga?"

"Ya! Kami juga," Mas Ramad menjawab.

"Hyang Dewa Ratu! Perang telah meruntuhkan istiadat kita. Meruntuhkan semua dan segala."

"Setiap kehadiran budaya asing, membuat peradaban dan kebudayaan kita memudar. Sampai akhirnya punah sama sekali," Mas Ramad menegaskan. "Karena itu kita berperang. Untuk mempertahankan semua-mua."

"Ya. Karena itu kami memohon restu Bunda," Ayu Prabu menambahkan.

"Kau akan berangkat bertempur?"

"Melakukan kewajiban yang dipasang di pundak. Lebih dari itu memenuhi panggilan hidup."

"Tapi kau sudah saatnya menikah, Nak." Tantrini memandang anaknya.

Juga Mas Ayu Tunjung. Tapi Ayu Prabu cuma tersenyum. Mas Ayu Tunjung menahan rasa sesak di dadanya. Pemuda idamannya jatuh hati pada Ayu Prabu. Ia tahu segala-gaU mengenai janji kedua muda-mudi itu. Melihat Ayu Prabu tak menjawab, hatinya kian sesak. Maka ia menyahut,

"Bibi tidak usah takut. Dia sudah ada yang punya, kok. Dan Bibi patut bahagia punya anak calon paramesywari Blambangan." Gadis itu melempar lirikan pada Ayu Prabu. Tapi Mas Ayu Prabu tidak menunjukkan perubahan air muka. Tetap saja tersenyum.

Tantrini yang mengerutkan kening dan memandang anak gadisnya.

"Mengapa tidak dilaksanakan sekarang?" tanya Tantrini dan Mas Ayu Tunjung berbareng.

"Kita sedang sibuk dengan perang."

Senyum.

***

Mimpi-mimpi buruk memburu tidur Biesheuvel. Kekalahan demi kekalahan telah menghantui pikirannya. Bahkan menyeretnya ke suatu alam yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Nasib para pendahulunya mengisi kenangan saat senggang. Ah, Colmond saja yang mampu pulang dengan selamat. Kapten Van Reiyks, Mayor Blanke, dan Mayor Coop a Groen, telah menemui ajal dengan caranya sendiri-sendiri. Akhirnya ia menyimpulkan hal yang sama seperti pendahulunya: Blambangan negeri hantu yang tak layak ia tinggali. Dan tiap usaha mematahkan perlawanan pribumi tak ubahnya mendulang badai yang bakal menghantam diri sendiri. Ia menyesal telah menunda permohonan para bintara yang mengakibatkan pembelot n mereka.

Bayang-bayang Van Beglendeen tiba-tiba saja muncul menemaninya sore itu. Dia memang ingin sendiri. Wanita Cina bekas istri Bapa Anti yang montok itu sudah beberapa lama dihadiahkan pada Juru Kunci untuk diperistrikannya. Kendati ia adalah anak Bapa Anti sendiri. Wajah Beglendeen yang seperti orang mengejang dan berwarna sedikit merah muda itu melotot tanpa kata. Cuma melotot. Dan senja celaka itu telah membuat Biesheuvel tergagap. Keringat dingin merembes

melalui dahinya. Ia mengusap mukanya seolah mengusap noda hitam. Kemudian ia menggeleng-gelengkan kepala sambil memejamkan matanya. Bayangan Beglendeen pergi.

Tapi sebentar kemudian bayang-bayang Bozgen berdiri di hadapannya, sambil tertawa dan menudingnya. "Tuan telah bunuh aku. Cuma karena aku ingin hidup bahagia bersama wanita pribumi. Tapi kau sendiri? Terus-menerus hidup dalam perzinahan. Mana lebih berdosa? Aku yang mengawini? Begitukah kehidupan Kristen? Tangan Tuan berlumuran darah."

"Tidak!" Biesheuvel berteriak.

Seorang pelayan yang akan mengantar minuman senja amat terkejut. Tergopoh-gopoh pelayan itu menghambur ke luar.

"Tuan... memangil hamba?"

"Heh? Aku tidak bicara apa-apa." Biesheuvel malu. "Eh... panggil pengipas. Sore begini amat gerah."

Pelayan pergi. Dan Biesheuvel menggeragap. Ah, mereka telah menjadi hantu. Tapi tidak ada Kristen takut hantu, Hantu? Tidak, Tuan. Aku bukan hantu. Aku justru mengingatkan, agar Tuan menyadari dan melihat tangan Tuan sendiri. Tuhan tidak membiarkan pembunuh mendapat bagian dalam kerajaan surga."

Hah? Bozgen muncul lagi. Napas Biesheuvel terengah-engah seperti usai latihan lari pagi. Jantungnya berdegup seperti baru saja mendengar gelegar meriam. Tapi nampak jelas Bozgen di depannya. Ia memalingkan muka ke kanan. Huh, Beglendeen berkacak pinggang. Ia segera berpaling ke kiri. Mayor Coop a Groen sedang sekarat.

Heh____ Ia segera berdiri. Bergesa ke kamarnya.

Gadis pengipas tidak mendapatinya di teras. Dia coba mencari Alkitab dan berdoa. Tapi di mana Alkitab? Cari. Tiada. Ah, ia memang telah lama sekali tidak membaca Alkitab.

Sadar kini. Benar si Bozgen. Aku Kristen cuma di bibir. Mendoa pun, aku tidak pernah. Apalagi baca Alkitab. Gila! Alkitab tertinggal di Surabaya. Jadi apalah artinya kini Kristen tanpa Alkitab? Kristen tanpa doa? Benar kau, Bozgen, Kristen tidak bisa dipisahkan dari Kristus sendiri. Dan aku? Dan Tuan Guber-nur? Gubernur Jenderal? Benar kata Rsi Ropo, tak lebih dari segerombolan bajak laut yang berpura-pura sopan. Perampok yang berpura-pura santun.

Dan begitu ia menutup pintu dan akan melangkah ke pembaringan ia seolah mendengar rintih gadis. Hih? Seorang gadis belasan tahun berkajang maut diperkosa Mayor Colmond di pembaringan ini? Gadis itu menggeliat sambil mengeluh? Mengapa aku dibunuh? Bukankah ini yang diceri- > takan orang gadis Sutanegara itu? Karisyati? Ah... Biesheuvel mengurungkan niatnya melangkah ke pembaringan. Keluar lagi sambil menoleh kiri-kanan. Ia bersandar di tembok. Ah, aku harus cari teman. Cari teman agar tidak melamun sendiri. Masih senja begini hantu bergentayangan. Apalagi nanti malam. Dan Biesheuvel menggeragap lagi. Ia berteriak panggil pengawal.

"Ya, Tuan." Seorang pengawal kulit putih menghadap.

"Kau keturunan Moor?"

"Ya. Tuan."

"Kau pernah lihat hantu selama di Blambangan ini?"

"Tidak, Tuan."

"Bagus. Kau berani melawan setan?"

"Tidak ada setan, Tuan. Itu bohong!"

"Bagus! Aku senang pada pemberani semacam kau. Nah, sekarang ambilkan pedangku di kamar!"

"Ini bukan kebiasaan...."

"Ini perintah!"

Dengan ragu pengawal itu masuk. Ia ambil pedang Biesheuvel yang tergantung di dinding. Setelah menyerahkan ia menghormat.

"Kau lihat apa di tempat tidur?"

Pengawal itu mengingat-ingat sebentar. Biesheuvel memandangnya tajam.

"Tidak ada, kecuali kasur, guling dan bantal."

"Cuma itu?"

"Ya, Tuan."

Biesheuvel mengusap wajahnya. Ia berusaha mengembalikan kepercayaan dirinya. Kemudian ia perintahkan beberapa pengawal mengikutinya. Ia tidak mau mengalami aniaya seperti malam-malam akhir-akhir ini. Ia ke rumah Jaksanegara. Di sana bisa minum atau tidur dengan selir-selir Jaksanegara. Untuk apa teraniaya sepanjang malam? Para pengawal juga senang diajak ke sana. Tentu mereka dapat bagian. Bukankah selir-selir kian bertambah saja tiap hari di rumah pembesar pribumi itu? Dan setiap malam ada saja yang kesepian diam-diam minta dipuasi oleh para pengawal.

Tapi para pengawal akhir-akhir ini merasa aneh. Karena Biesheuvel sekarang tidak setegas dulu. Bahkan sering menggeragap ketakutan. Demikian juga dalam perjalanan itu. Biesheuvel sering menggeragap dan mengusap wajahnya. Mungkin Tuan kita mulai sakit, bisik seorang pada lainnya. Ah, cuma lelah.

Ketakutan Biesheuvel memang bukan cuma mimpi. Saat itu Jagapati bersama Rsi Ropo yang telah mengenakan pakaian Sratdadi, bersama beberapa orang laskar pilihan Bayu, turun untuk menuntut balas atas nyawa Baswi. Begitu sampai di Pangpang mereka mencari rumah penginapan. Sratdadi menyamar sebagai pedagang. Sedang yang lain adalah pemikul barang dan pengawal. Dan Jagapati harus mengakui kecerdikan sang Rsi. Sejak siang pemuda itu telah mengintip

tiap gerak Biesheuvel. Maka kala Biesheuvel berangkat ia segera menyiapkan kuda dan memberi tahu Jagapati. Kemudian mereka menyelinap dari pagar ke pagar. Dari gerumbul ke gerumbul. Penduduk yang mengetahui hal itu segera menutup pintu rumah mereka. Takut.

Sesudah agak jauh dari perbentengan dan deretan loji, tibalah saatnya Mas Sratdadi membuka tembakan. Meleset. Kuda Biesheuvel jadi sasaran. Tak ayal Biesheuvel sendiri terpelanting. Tembakan berikut menyusul dari senjata Jagapati dan lain-lainnya. Beberapa pengawal tidak sempat mengelak. Berjatuhan seperti buah nangka masak. Sesaat saja peristiwa itu. Dan Biesheuvel mendengar suara tawa yang berkepanjangan. Ia ingat betul. Suara Jagapati. Ketika ia mencoba mendongak, sebuah peluru merobek kulit di bahu kanannya. Bayangan-bayangan hitam berkelebatan. Tak jelas. Salah satu mendekatinya. Sebuah keris menghujam. Ia mencoba menghindar. Tapi paha kirinya tertusuk. Sratdadi segera memerintahkan semua pengawalnya meninggalkan tempat itu. Dengan amat cepat, bagai bayangan setan, mereka lenyap di kegelapan sambil meninggalkan suara tawa berkepanjangan.

Tiga pengawal masih hidup, karena memang berpura-pura mati. Ternyata kepura-puraan mampu menyelamatkan nyawa. Perlu juga kepura-puraan itu. Segera mereka bangun menghampiri tuan mereka. Biesheuvel tergolek tanpa daya. Suara rintihan keluar dari bibir Biesheuvel. Mereka menjadi iba. Bibir itu kini tak lagi mampu membentak. Mata itu juga tak lagi melotot dan menakutkan. Segera mereka mengangkut Biesheuvel ke benteng dan melapor pada Schophoff.

Kala bala bantuan tiba, Pangpang dalam ketegangan. Biesheuvel telah menemui ajalnya. Racun keris yang menusuk paha itu tidak lagi dapat diredam oleh apa pun. Juru kunci dan Jaksanegara tahu bahwa bukan pelor yang menyebabkan kematian Biesheuvel, tapi warangan. Karena itu untuk beberapa hari Biesheuvel sempat sekarat. Hendrick Schophoff

melaporkan hal itu dengan tanggal kejadian serta laporan awal November tahun seribu tujuh ratus tujuh puluh satu.

Bukan main terkejut Gubernur Robbert van de Burg mendengar laporan itu. Gila! Blambangan telah memakan banyak korban tapi belum menghasilkan apa-apa untuk Kompeni. Bahkan Gubernur Jenderal di Batavia pun amat terkejut. Perang melawan Untung Surapati pun tidak sampai kehilangan seorang residen. Padahal surat-surat resmi pengangkatan Biesheuvel sebagai residen baru saja tiba dan belum sampai ke tangan Biesheuvel. Sayang orang itu keburu mati. Maka ia memutuskan untuk mengganti Biesheuvel dengan Hendrick Schophoff. Dan ia sendiri akan menyusun rencana penyerangan ke Blambangan. Ia sama sekali tak percaya jika Jagapati berdiri sendiri. Pasti ada mandala-mandala perang dari negeri lain yang ikut terlibat dalam perang ini. Jika perlu ia akan mempelajari situasi dulu. Setelah selesai, ia akan pimpin sendiri penyerangan. Huh! Memalukan!

Dengan segera ia merundingkan rencananya dengan pembantu-pembantu dekatnya. Dan setelah matang ia memerintahkan para bupati untuk menambah jumlah pasukan yang dikirimkannya. Sebelum itu ia menurunkan perintah agar Schophoff mengambil tindakan yang lebih keras dan tegas. Terutama dalam menyelamatkan orang-orang Eropa.

***

Niat Mas Ramad menyuruh istrinya berangkat ke utara dibatalkan. Sayu Wiwit ingin mengikuti suaminya ke desa Sentong dan Puger. Jika perlu mereka akan menuju ke Nusa Barong. Mereka ingin menyampaikan hasil-hasil pertemuan di Bayu yang terakhir. Namun berita yang disampaikan Mas Sratdadi membuat mereka harus mengubah segala rencana.

Dugaan mereka memang tidak salah. Letnan Fischer yang didukung pasukan pilihan dan persenjataan lengkap sudah mulai mengepung Jember. Tidak kurang dari dua ribu anggota baru dan seribu pasukan pilihan ditambah dua ribu pemikul

senjata-senjata berat. Semua bergerak berlapis-lapis. Sebab di belakang mereka masih ada pasukan yang lebih besar dipimpin Kapten Kreygerg dan disusul pasukan yang dipimpin Heinrich. Tepat seperti yang dilaporkan Mas Sratdadi. Dari Probolinggo mereka menuju Ranu Klakah. Penunjuk jalan dari Probolinggo yang membawa mereka ke telaga itu.

Tanpa ampun seluruh rumah yang ada di sebelah barat dan utara dibakar. Semua wanita dan orang tua yang tidak mengungsi dipunahkan. Fischer menurunkan perintah pembantaian itu karena ia tahu persis, mereka adalah pelarian Mataram dan pengikut Singa Manjuruh. Sedang Singa Manjuruh sebenarnya orang kepercayaan Pangeran Singasari dan Pangeran Blitar yang terbunuh di Malang Selatan sebelum gugurnya Mlayakusuma. Itu sebabnya mereka yakin bahwa pembantaian itu pasti menyenangkan pemerintah Kartasura dan pemerintahan agung VOC di

Batavia. Di samping itu Fischer ingin menanamkan rasa takut pada pribumi. Bahwa jika mereka berani memberontak terhadap VOC maka keturunan mereka pun akan dipunahkan. Jangankan memberontak. Menyatakan pendapat yang tidak sama dengan pemerintahan agung Batavia pun akan ditindak. Keturunan kedua, ketiga, dan keempat, juga akan tetap dicurigai. Turun-temurun bangsa yang besar ini dijadikan siput. Takut merunduk-runduk. Dan dengan begitu untuk selamanya mereka takut menyatakan pendapat. Cuma menyatakan pendapat mereka harus takut. Sanak-saudara atau teman-teman mereka akan dengan sendirinya melarang mereka menyatakan pendapatnya. Karena takut ikut bersimbah darah. Ternyata rasa takut akan menguntungkan pemerintah agung Batavia di bumi Nusantara.

Begitu, mereka terus bergerak ke timur dan selatan. Sepanjang jalan mereka menjarah-rayah harta milik kawula. Perlawanan demi perlawanan mereka patahkan. Fischer memang tak mau membawa pasukannya melewati jalan yang belum terbentuk. Kekalahan Montro dan Imhoff cukup menjadi pelajaran baginya. Orang Blambangan telah menyebar begitu

banyak jebakan. Kendati pasukannya harus bergerak amat lamban dan menghamburkan banyak peluru kanon dan meriam untuk membersihkan jalan-jalan. Membersihkan dari cegatan pasukan Shian Hauw dan Singa Manjuruh serta anak buah Lebok Samirana bersama laskar Mas Sratdadi sendiri. Juga membersihkan dari batu-batu dan pohon-pohon yang dirobohkan. Berhari-hari terus begitu. Tapi tidak ada lain cara, jika tidak ingin masuk jebakan dan hancur total. Pelan tapi pasti. Bahkan sayap kirinya telah sampai ke Panarukan. Dan juga Candi Bang dikepung rapat-rapat. Setelah pasukan Kapten Kreygerg sampai di sana, maka pengepungan ia timbang-terimakan.

Pasukannya sendiri ia tarik untuk bergerak ke Jember. Ia ingat benteng sahabatnya, Steenberger. Orang itu tidak diketahui nasibnya. Ah, bisa saja seorang perwira bernasib seperti monyet. Di kala berjaya merampasi buah apa saja yang dijumpainya. Ia tahu itu bukan miliknya. Namun ia merasa menang dan memungut semua-mua. Tapi kala tidak lagi bersama dewi keberuntungan mungkin saja mati di tengah rimba tanpa seorang pun menguburnya. Dan burung-burung pemakan bangkai akan panen.

Ia ingin bertemu dengan sahabatnya dan menolong agar bisa pulang ke Nederland dengan selamat. Tapi ke mana orang itu kini? Ah, nanti saja jika Jember sudah dikuasai kembali, akan dilakukannya pencarian terhadap Steenberger dan kawan-kawannya. Sahabat yang baik adalah sahabat yang rela mengorbankan nyawanya demi persahabatan itu sendiri.

Namun begitu mendekati Jember, berkali rombongan harus mundur. Sebab ternyata musuh juga menggunakan meriam. Kanon, dan bedil yang serupa dengan milik Kompeni. Tentu barang rampasan. Sekarang mereka mendekati kota dengan menyebar melewati sawah-sawah, untuk menghindari kemungkinan jebakan tombak bambu dan cula-cula. Dan perhitungan Fischer tepat. Cuma sedikit laskar Mas Ramad yang mengawasi sawah-sawah. Sebab mereka dipancing

untuk bertempur di jalan-jalan masuk ke kota Jember. Meski begitu bukan berarti Fisher bisa masuk r sambil melenggang. Tak semudah membalikkan telapak tangan. Semangat tinggi laskar Mas Ramad merupakan kesulitan tersendiri. Dengan amat berani, lelaki-perempuan menyongsong barisan lawan. Dan korban pun berjatuhan. Peluru laskar Mas Ramad menyambar sebagian tentara Fischer, demikian pula sebaliknya. Setelah jarak mereka dekat benar, pedang pun bicara. Senjata panah dan bandit cukup menyulitkan pasukan Fischer. Mereka cuma membawa bedil kocok, pedang, atau kelewang.

Darah lelaki dan perempuan, tua dan muda, telah tertumpah. Rumah dan huma menjelma jadi lautan api. Fischer menyesali keadaan itu. Ia tidak pernah menduga, semangat orang-orang Blambangan begitu tingginya. Mereka memilih mati daripada menyerah. Lelaki dan perempuan bertumpuk menjadi bangkai. Semua yang mati tertelungkup memeluk bumi kelahirannya. Didahului oleh teriakan yang tidak ia mengerti maknanya. Fischer tahu apa bakal jadinya setelah ia merebut kota. Sungai-sungai telah dicemari oleh bangkai dan tinja. Bangkai binatang dan manusia menyatu.

Singa Manjuruh, Lebok Samirana, dan Cheng Shian Hauw marah bukan kepalang ketika mereka berpapasan dengan rombongan pengungsi. Dan mereka menyusun kembali kekuatan dari para pengungsi yang masih bersedia untuk ikut membantu yang masih bertahan di selatan Jember. Atau juga sebelah tenggara kota itu. Hanya yang terlalu tua dan anak-anak saja yang dilarang ikut bertempur. Maka hasilnya mereka dapat mengumpulkan hampir lima ratus orang. Bersenjata apa adanya.

Kedatangan ketiga pemimpin itu memang membuat kejutan. Semangat laskar Blambangan naik kembali. Keberanian mereka makin mengagumkan. Apalagi setelah Singa Manjuruh dan Shian Hauw bisa mencapai daerah pertahanan anak buah mereka. Laskar Cina itu seperti gila saja. Sebab bagi mereka kehilangan Jember berarti

musnahnya harta yang telah mereka kumpulkan beberapa lama.

Fisher cukup repot menghadapi arus balik yang menyemut itu. Rasanya seperti tak habis-habisnya. Jember menjadi banjir darah. Darah orang-orang Blambangan, Cina, Belanda, Madura... dan banyak suku bangsa yang ikut bertempur di sana. Dan kepala Fischer berdenyut-denyut melihat kenyataan itu. Orang yang dipenggal kepalanya, yang terburai ususnya, yang pecah dadanya, yang remuk tulangnya, yang mengejang-ngejang sekarat, yang merintih kesakitan. Perang sungguh kegilaan. Fishcer hampir putus asa kala melihat beberapa ratus anak buahnya cerai-berai melarikan diri. Ia tahu persis tak ada jalan melarikan diri jika hutan dan semak-semak itu tidak dibersihkan lebih dahulu. Maka pelarian adalah jalan kematian yang mengerikan. Apakah itu di hutan wilayah Jember atau mana pun saja asal masih dalam wilayah Blambangan, pasti akan sama saja.

Masih beruntung nasib Fischer karena saat itu pasukan Kapten Heinrich tiba dan langsung terlibat dalam pertempuran. Maka pada penengahan hari sudah mulai tampak bahwa barisan demi barisan merupakan arus gelombang yang tak tertahan oleh pasukan Shian Hauw. Apalagi setelah Shian Hauw sendiri terkena tembakan di perutnya. Para pembantunya berusaha menyelamatkan nyawanya dengan menandu Cina itu ke luar daerah peperangan. Tapi kematian tidak pernah dapat dibatalkan cuma oleh usaha manusia. Para selir, gundik, dan istrinya mengerumuni mayatnya sambil menangis. Ada yang menangis cuma dibuat-buat. Tapi menangis adalah keharusan untuk mengantarkan nyawa Shian Hauw pada Thian Kong. Pada sang Pencipta. Meskipun begitu pertempuran tidak menjadi surut. Sebab bagi laskar Cina itu pun tidak ada jalan untuk lari dari medan tempur, meskipun sebagian mengangkat tangan dan membawa bendera putih.

Lebok Samirana yang ada di bagian timur marah bukan main. "Enak saja mereka itu! Jika menang mereka setia pada

kita. Tapi jika kita terdesak mereka menyeberang. Selalu saja cari enak!" Dengan begitu ia mulai menarik pasukannya dari medan dan berniat menerobos hutan menuju Probolinggo. Ia merasa tidak mungkin Blambangan akan menang. Dan lebih baik ia mengulur waktu untuk kemudian melakukan perlawanan di negeri lain kelak. Dengan beberapa pengikut ia menggiring kaum wanita untuk mundur. Tapi begitu memasuki rimba raya ia sendiri menjadi terkejut. Beberapa anak buahnya terperangkap jebakan harimau yang di dalamnya telah tersedia tombak-tombak bambu. Dan beberapa wanita menjerit karena menjadi umpan cula serta songga. Hati Lebok Samirana menjadi kecut. Jebakan orang Blambangan dipersiapkan di mana-mana.

Kini ia baru menyadari kata-kata Mas Ramad beberapa bulan lalu, jika kita berperang harus sungguh-sungguh. Tak ada jalan di Blambangan ini untuk meninggalkan perang dengan jalan menghindar. Bagi kita yang ada, tanah atau mati! Kita pasti menang! Karena itu tahulah kalian! Jika terdesak dan harus mundur, maka hanya ada satu jalan yang dapat menyelamatkan kalian, bergabung dengan Benteng Bayu. Ingat-ingat!

Menyesal Lebok Samirana mengapa bergabung dengan Ramad. Kejam anak muda itu! Sekarang ingin ia membunuhnya. Anak muda itu telah menjebak pasukannya sendiri. Dan sepatutnya di hukum. Maka ia kembali. Mengurungkan niatnya menerobos ke utara. Ia pikir lebih baik bunuh pemuda itu terus menyerah. Apalagi setelah Dewi Murni, salah seorang kekasihnya, ikut mati dalam jebakan harimau.

Sementara itu Mas Ramad dan Sayu Wiwit makin mendekati pertahanan Singa Manjuruh di medan tempur sebelah selatan. Hati keduanya kian berdebar. Beberapa tempat yang dulunya adalah tempat persinggahan mereka tampak bo-sah-baseh. Kegelisahan mereka makin menggunung ketika berpapasan dengan rombongan orang-orang tua dan anak-anak yang menjatuhkan diri di kaki

mereka dan menerangkan bahwa Jember, Candi Bang, Puger, serta Sentong telah jatuh ke tangan Belanda.

"Apa kata kalian? Bagaimana bisa Belanda datang begitu cepat?" teriak Mas Ramad heran. "Drubiksa!" mengumpat sambil menarik les kudanya. Dan kuda itu melompat bagai terbang mengejutkan Sayu Wiwit.

"Kanda!"

"Demi Hyang Maha Dewa! Blambangan atau mati!" Mas Ramad dalam puncak kemarahannya. Sementara Sayu Wiwit termangu, suaminya telah hilang dari pandangan. Ditelan debu. Sadar. Ia segera menyusul. Tapi suaminya begitu cepat. Gerakannya seperti hantu. Bayang-bayang pun tiada....

Mas Ramad berpendapat bahwa apa yang telah direbutnya tidak boleh kembali jatuh ke tangan VOC. Pengalaman mengajar jika ia meninggalkan wilayah untuk diduduki VOC, maka di sana akan didirikan benteng yang kuat. Itu akan menyulitkan kedudukan Bayu. Ia tak ingin Bayu dikepung dari segala penjuru. Ia merasa perlu untuk berperang habis-habisan kali ini. Dan kala sampai di tempat pertahanan selatan ia disambut dengan tempik sorak yang gegap-gempita.

"Dirgahayu Blambangan! Demi Hyang Maha Dewa kita rebut kembali tiap jengkal tanah kita!"

"Dirgahayu! Dirgahayu! Demi Hyang Maha Dewa! Demi tanah yang suci! Menang atau mati!" mereka mengucapkan sesanti.

Singa Manjuruh segera mencegahnya. Tapi pemuda itu tertawa. "Saatnya tiba, Kakang! Ini untuk kali penghabisan. Menang atau menjadi budak!"

"Ya! Tapi ingat mereka datang seperti air bah."

"Aku ingin menjadi karang! Ya, karang! Jika kau mundur, laporkan kejadian ini ke Bayu. Dan... titip istriku. Kau boleh undur dari Bayu setelah melaporkan keadaan kita. Di selatan Lateng ada satu lembah yang aman untuk kauba-bat jadi

pengungsian abadi. Biar aku akan menghalau sampai VOC tumpas tapis!” (kelak Singa Manjuruh mendirikan sebuah desa di daerah Banyuwangi yang diberi nama Singojuruh)

"Yang Mulia...."

Tapi pemuda itu tidak mendengarkan kelanjutan kata-kata Singa Manjuruh. "Hati-hati, Kakang! Jangan undur lewat jalan yang belum kaukenal benar! Kau akan tumpas di hutan apabila salah memilih jalan. Nah, selamat berbahagia dengan istrimu." Kembali pemuda itu berkata-kata dengan tanpa menoleh lagi.

Benar yang dilaporkan Singa Manjuruh. Barisan Kompeni datang seperti semut yang berjalan di atas sebuah batu besar jika di pandang dari kejauhan. Sekilas ia ingat akan Bhagavadgita." (Bhagavadgita sloka kedua pupuh 27)

jatasya hi dhruwo mrityur dhruvan janma mritasya cha tasmad apariharye rthe na tvam sochitum arhasi

artinya:

Barangsiapa lahir menyongsong kematian adalah keharusan

Demikian pula, siapa mati pasti menghadapi kelahiran

Semua-mua tak terelakkan

Dan tiada yang patut disedihkan.

Menggelegak darah Mas Ramad. Musnah segala keraguan. Dengan diikuti oleh segenap laskar Blambangan ia menyongsong hujan peluru dari . pihak musuh. Pasukan berkuda di belakangnya..

Sekarang atau tidak sama sekali! Gebrakannya dengan gelar perang garuda nglayang (barisan jika dilihat dari udara seperti garuda terbang, bisa bergerak ke semua arah) ternyata mampu menghentikan hujan tembakan barisan pertama pasukan VOC. Ribuan pejalan kaki kini ikut menyerbu. Tanpa

menghiraukan dentuman meriam yang mampu membuat mereka jadi kepingan-kepingan kecil.

Separuh kota Jember kembali jatuh ke tangan satria muda itu. Fischer terluka lengan kirinya. Kapten Heinrich marah bukan kepalang. Tapi ia tahu perang tak dapat dimenangkan hanya dengan kemarahan. Ia mencoba menjebak laskar Blambangan masuk ke tengah kota. Sementara ia akan mengepung dari semua penjuru. Memancing mereka masuk memang berhasil, tapi gelar yang dipakai oleh Mas Ramad garuda nglayang. Jadi begitu digempur mereka bergerak ke semua arah.

Dan memang beberapa kali laskar Mas Ramad mematahkan mata rantai kepungan lawan. Ia bergerak begitu lincah. Menembak dari atas kudanya untuk kemudian hilang dan berpindah ke tempat lain. Teriakan-teriakannya menggelegar di telinga tiap orang Blambangan untuk terus maju mengusir Kompeni. Singa Manjuruh yang masih saja ikut bertempur di bagian selatan kota seperti tidak percaya akan apa yang dilihatnya. Apakah tak melihat bayangan setan? Dan sorak gegap-gempita kembali mengguncang Jember kala semua Kompeni mundur. Tapi mereka terpecah ke tiga jurusan. Ke tenggara, atau ke jurusan Pangpang, ke utara atau ke jurusan Probolinggo, dan ke jurusan Puger.

"Dirgahayu! Dirgahayu Blambangan!" teriak semua orang.

"Jangan lengah!" Mas Ramad memperingatkan.

Beberapa bentar kemudian Sayu Wiwit dan rombongan, termasuk Singa Manjuruh, menguak kerumunan manusia. Dan semua orang yang melihat kedatangannya langsung menyambutnya.

"Dirgahayu, Sri Ratu! Dirgahayu! Blambangan!"

Sayu Wiwit membalas mereka cuma dengan senyuman. Ia ingin segera bersua suaminya. Ingin ia memeluk dan mempersembahkan pujian bagi lelaki perkasa itu.

"Kanda!" teriaknya.

"Adinda!" Mas Ramad terkejut melihat Sayu Wiwit menyusul. Beruntung perang usai. "Ah, Kakang Singa Manjuruh. Kau belum pergi?"

"Belum. Aku menyaksikan tandangmu." Singa Manjuruh maju sambil menepuk-nepuk bahu temannya.

Segera mereka menuju ke alun-alun, di mana laskar Blambangan menunggu. Dan teriakan, "Dirgahayu!" tetap saja mengguruh. Mas Ramad naik panggung dan menyampaikan perintah dari Sri Ratu. Kini ia memerintahkan pasukan berbagi menjadi tiga bagian untuk mengejar musuh. Sayu Wiwit terpaksa harus tinggal di Jember.

"Kanda..."

"Masa depan adalah milik kita, Dinda. Sekarang kita sedang merebut masa depan itu. Merebut dengan berperang," kata Mas Ramad menghibur.

Semua barisan Singa Manjuruh pun sudah berangkat. "Tapi..."

"Keberadaan kita di medan laga amat penting. Pemimpin yang dibutuhkan bukan yang cuma pandai memerintah. Juga bukan yang cuma tinggal di rumah sambil memanjakan istrinya yang cantik. Tapi yang mampu merebut masa depan dengan darah dan keringatnya sendiri. Ingat-ingat! Bukan dengan darah dan keringat orang lain." Mas Ramad memeluk dan mencium istrinya. Berat. Awan Jingga di langit sebelah barat kian meredup. Keduanya berdebar. Kelelawar dan kalong mulai bangun dari tidur. Dan melakukan kewajibannya dengan damai. Seolah tak terpengaruh oleh lingkungan yang porak-poranda itu.

Tapi kala burung hantu memperdengarkan suaranya, Ramad sempat berpaling ke arah suara itu. Entah mengapa hatinya sedikit berdesir.... Tapi ia segera membunuh angan-angan atas burung hantu yang bermata bundar dan sadis.

"Ada apa, Kanda?" Sayu Wiwit mengikuti pandangan suaminya.

"Ah, tidak apa-apa. Aku cuma memperhatikan beringin itu. Lihat! Lambang kebesaran itu tumbang oleh meriam!"

"Kanda... itu lambang pengayoman. Jadi, jika pengayoman itu tumbang, siapa lagi yang akan mengayomi kawula?"

"Ha... ha... ha... cuma sebatang pohon yang tak bermakna. Jangan pikir yang bukan-bukan!" Mas Ramad merangkul istrinya.

"Kanda..." Kembali suara Sayu Wiwit lirih.

Dan kembali hati Mas Ramad berdesir. Dan lagi, ia membunuh perasaan itu. Dan ia berbalik seraya katanya, "Laskar sudah menunggu!"

"Kanda...," Sayu Wiwit seperti tidak biasanya melakukan hal itu. Namun kuda Mas Ramad tetap saja melangkah. Makin lama makin cepat. Sayu Wiwit seperti terpatri di atas bumi. Letusan-letusan kecil, suara hutan terbakar, disertai bau daging hangus menusuk hidung. Perasaan ganjil menelusuri hatinya. Dan ternyata firasat itu bukan kosong. Lebok Samirana telah berjumpa n. dengan Kapten Heinrich dan berjanji akan membantu Belanda asal dijamin keamanannya. Dan kala malam tiba, Lebok Samirana mulai bergerak memasuki Jember. Semua anak buahnya yang tersisa heran melihat perubahan sikap pimpinannya itu. Tapi mereka tidak membantah.

Kala tembakan meriam pertama dari Kompeni yang berjalan di belakang Lebok Samirana berdentum, Mas Ramad belum terlalu jauh meninggalkan Jember. Karena itu ia masih mendengar dengan jelas. Dan naluri memerintahkannya berhenti untuk mengadakan pengamatan buat beberapa saat. Dentuman pertama disusul rentetan tembakan bedil dan kanon. Kecurigaan menguak kalbunya. Mulutnya segera menurunkan perintah kembali dengan jajar perang.

Sementara itu Sayu Wiwit amat terkejut. Dengan segera ia tersadar. Sigap seperti belalang ia melompat ke atas kudanya. Dan kuda itu segera menguak kegelapan malam membawa

penunggangnya pergi. Diikuti oleh ribuan laskar Blambangan, Sayu Wiwit menyongsong pasukan musuh. VOC tidak pernah mempunyai yudha gama, maka mereka tidak segan melakukan penyerangan malam hari. Tak ubahnya serigala yang sedang merampok calon mangsanya, kata Sayu Wiwit. Jika kita lakukan perang, bukan karena membalas dendam atau serakah. Tapi untuk mempertahankan hak dan melakukan kewajiban, lanjutnya sambil berkuda. Dan sekalipun laskar Blambang-I an sudah lelah, tapi mereka enggan mati konyol. Maka mereka mengikuti perintah Sayu Wiwit untuk mempertahankan tiap jengkal tanah kelahiran mereka.

Lebok Samirana tahu persis Blambangan telah lelah. Mereka harus ditekan dengan tembakan gencar. Namun malam itu ia tak berani menggunakan jajar perang tapal kuda, karena gerakan lewat hutan yang penuh jebakan akan sangat * merugikan. Ia sudah tahu bahwa di tiap hutan dipasang jebakan. Bukan cuma untuk lawan. Tapi juga untuk siapa pun yang mencoba meninggalkan perang. Kekecewaan makin bertambah setelah Sayu Wiwit mendapat sebutan Sri Ratu dari orang-orang Jember dan sekitarnya. Ia tidak ingin mengakuinya sebagai Sri Ratu. Tidak! Ia merasa lebih banyak berjasa dari Sayu Wiwit.

Ternyata Sayu Wiwit dan anak buahnya mampu menahan gerak maju Kompeni dan laskar Lebok Samirana. Bersamaan dengan itu laskar Mas Ramad tiba kembali. Namun Mas Ramad bersikap hati-hati. Kegelapan akan membuat mereka saling hantam. Dan semua itu membuat hati Mas Ramad tidak menentu. Gelisah memikirkan nasib istrinya, gelisah menebak-nebak siasat yang digunakan lawan. Boleh jadi lawan belajar dari kekalahan Montro, boleh jadi lawan telah menyusupkan teliknya. Atau pengkhianatan? Bisa! Bisa jadi. Tiba-tiba saja ia ingat pada Lebok Samirana dan Cheng Sian Hauw. Dan ia menanyakan pada pengawal di dekatnya.

"Lebok Samirana mengundurkan diri dari medan tempur dan menerobos hutan menuju ke daerah Probolinggo."

"Lebok Samirana?"

"Hamba, Yang Mulia."

"Bagaimana dengan Shian Hauw?"

"Kemungkinan besar gugur. Sebab kala kami mundur, mereka makin maju. Tanpa memperhatikan hujan pelor. Bahkan sebagian dari kaum wanita mereka yang berkaki kecil itu, maju dan bertempur habis-habisan."

"Hyang Bathara! Keberanian yang tidak menyertakan akal ternyata tidak menghasilkan apa-apa. Kita tunggu fajar. Tapi gelar yang kita pakai tentu harus lebih hati-hati." Mas Ramad menghela napas panjang.

"Apakah kita tidak terlambat Yang Mulia? Hamba pikir sekarang kita bisa merayap masuk untuk bergabung dengan Sri Ratu. Keselamatan Sri Ratu mengkhawatirkan."

Buat beberapa jenak Mas Ramad tercenung sebagai kelanjutan dari perasaan yang tersentak. Keselamatan Sri Ratu? Sayu Wiwit? Istrinya? Ya! Bukan itu lebih penting dari semua? Keraguan merambati hatinya. Perang bukan sekadar menyelamatkan nasib seorang istri. Tapi lebih besar dari itu. Mempertahankan kedaulatan suatu negeri. Bukan cuma Sri Ratu! Apalah artinya istri yang cantik jika kelak ia melihat bangsanya, kawula Blambangan, menyusul nasib bangsa Nusantara lainnya, menjadi budak! Berhamba! Hamba! Menjadi manusia-manusia yang akan kehilangan kedaulatan. Dan mereka tidak akan bebas lagi mengutarakan pendapat atau berbuat sesuatu. Semua pendapat harus menyenangkan, dapat melanggengkan kekuasaan Yang Dipertuan Agung VOC. Karenanya sekalipun cuma pendapat harus disetujui dan diketahui oleh yang berkuasa. Bukankah begitu nasib suatu bangsa yang telah kehilangan kedaulatan? Lalu apa akal?

"Sanggutru!" Mas Ramad akhirnya berkata pada pengawalnya.

"Hamba, Yang Mulia."

"Adakah keberanian di hatimu?"

"Inilah hamba, Yang Mulia."

"Bagus! Kau masuk dengan separuh laskar kita. Pakailah gelar kepiting gangsir (jajar perang yang bergerak seperti barisan kepiting dan gangsir, merayap pelan-pelan, tapi tidak boleh mundur)"

"Hamba, Yang Mulia."

"Pergilah! Tapi, ingat! Tugasmu bukan sekadar menyelamatkan Sri Ratu. Tapi mempersiapkan serangan yang akan kupimpin esok fajar."

Orang itu menghilang setelah lebih dulu menyembah. Dan selanjutnya semua anak buah Mas Ramad yang tidak berkuda melata seperti barisan biawak, mendekati mangsanya, memasuki kota Jember. Mereka sudah sangat terlatih untuk itu. Makin lama makin dekat. Dan beberapa gugus sudah mencapai pertahanan Sayu Wiwit. Gembira wanita itu mendengar laporan bahwa Mas Ramad kembali ke Jember. Maka ia menurunkan perintah hati-hati menembak. Karena bisa keliru. Di samping itu ia juga memerintahkan orang melapor pada Mas Ramad, ada laskar berdestar yang berperang buat Belanda.

Mas Ramad memang menahan diri untuk tidak menjumpai istrinya malam itu. Kendati kerinduan untuk memeluk wanita itu mengentak sukmanya. Mata tak terpejam. Pikiran melayang. Ah, nyamuk pun tiada sudi berdamai. Semua gambaran manis dan pahit berebut tempat di angannya. Maka ingatannya pun melayang pada Arok dan Umang. Kendati ia tahu istrinya tentu jauh lebih rupawan dari Umang. Namun Arok juga memerawani Umang di tengah hutan. Juga cuma berlapik sesobek kain cawat. Sayang, akhirnya Arok memperduakan cinta. Jatuh dalam pelukan Dedes. Ah, siapakah yang tak pernah dengar kisah itu? Bagaimana Arok tidak akan jatuh? Dedes begitu cerdas dan gilang-gemilang. Kulitnya begitu mulus. Sampai-sampai orang bilang bahwa tumitnya saja bisa dipakai bercermin. Pendek kata sampai

sekarang pun belum ada wanita yang menyamai kesempurnaan Dedes. Begitu cantik tak bercela.

Fajar menyapu lamunan Ramad. Kendati kabut belum terusir. Sawah-sawah, dahan-dahan, jalan-jalan, semua masih berselimut kabut. Namun tembakan tetap tak berhenti sepanjang malam dan dinihari. Memang cuma satu-dua kali. Tidak gencar seperti kemarin. Dan mungkin tidak membawa korban. Tiba-tiba saja Mas Ramad menurunkan perintah untuk menembakkan meriam ke arah utara barat daya dan barat laut.

Bumi serasa bergetar kala gelegar menguak pagi. Semua pihak terkejut. Namun tembakan tidak cuma sekali. Pasukan cetbang sudah diperintahkan maju oleh Ramad. Ia ingin membakar musuhnya hidup-hidup. Geram menguasai hatinya. Di bawah hujan tembakan, cetbang didorong maju. "Bakar semua hutan!" perintah meluncur lagi.

Kini Kapten Heinrich terkejut. Rumput mulai terbakar. Maka ia putuskan untuk menggempur mereka habis-habisan.

Mentari merambat naik. Kuda Mas Ramad sudah siap. Ramad juga sudah berdoa di atas punggung kudanya. Bedil di-tenteng di tangan kanannya. Satu ayunan tangan cukup menggerakkan orang-orang berkuda di belakangnya. Bagai air bah pasukan berkuda itu dengan beraninya masuk arena pertempuran. Bangkai-bangkai, pohon-pohon yang tumbang mereka langkahi, terus makin dekat. Sementara api yang ditimbulkan tembakan cetbang kian membakar semua dan segala. Kesempatan untuk mengisi peluru pada bedil yang baru terpakai kurang. Maka pedang, keris, tombak, panah, bandil dan lain-lain senjata tangan yang bicara. Mas Ramad bagai alap-alap yang bergerak ke segala arah. Mata tombaknya berlumuran darah. Dia tidak ingat, berapa sudah nyawa punah di ujung tombak itu. Sesekali ia gunakan tombak lempar.

Makin naik perjalanan mentari menyusuri cakrawala. Keringat membasahi semua orang dan kuda. Semangat laskar

Mas Ramad seperti makin meluap. Bergilir mereka mundur untuk menerima makanan. Begitu selesai mereka kembali ke garis depan. Korban tidak lagi terbilang. Dan kembali Heinrich menegur Lebok Samirana. Ia menuduh sengaja Lebok Samirana menjebak VOC untuk dihancurkan oleh Mas Ramad. Maka Lebok Samirana harus bertanggung jawab atas kerusakan pasukan Kompeni ini.

Sambil menarik mundur pasukannya, sedikit demi sedikit Heinrich mengatur siasat baru.

Sementara Lebok Samirana mencoba mendekati Ramad yang bergerak seperti bayangan setan.

"Yang Mulia!" panggilnya dari balik pohon. Telinga Ramad segera menangkap suara sahabatnya. Tidak ingat bahwa sahabat itu sudah menyeberang. Beberapa bentar ia menghentikan langkah kudanya. Mungkin saja sahabat itu terluka.

"Yang Mulia!" lagi Lebok Samirana yang dikawal oleh beberapa penembak ulung Kompeni Madura itu memanggil. Dan Mas Ramad benar-benar berhenti. Beberapa pengawalnya segera memperingatkan. Maka ia menyiapkan bedil. Pelan kuda mulai melangkah ke arah Lebok Samirana yang terkulai di bawah pohon. Namun sebuah letusan menyambutnya. Peluru menerjang kepala kudanya. Dan kuda itu terjungkal setelah melonjak ke atas. Penumpangnya bergulingan di atas rumput. Berondongan peluru dari berbagai arah. Sebelum pengawalnya sempat melindungi, bahu dan dadanya telah terobek peluru. "Drubiksa!" Mas Ramad mengutuk. Berusaha bangkit. Namun kepalanya berkunang-kunang. Matanya nanar. Lebok Samirana tertawa berkepanjangan. Melihat Mas Ramad berkali tersungkur mencium bumi. Kini ia bangkit mendekat. Beribu sumpah-serapah dan ejekan keluar dari bibirnya. Ramad Surawijaya, Pangeran Puger, putra Wong Agung Wilis itu menahan hati sambil menggenggam senjatanya. Sementara para pengawalnya terpatri tanpa kata. Bagai kena pesona. Menyaksikan

Lebok Samarina dan beberapa orang bintara kulit putih dan hitam maju mendekat. Ramad melirik jantung Lebok Samarina.

Seolah mendapat kekuatan baru. Pemuda itu menggulingkan dirinya ke dekat kudanya, sambil membidik ke arah jantung Lebok Samirana. Meleset. Namun kepala orang itu yang tersasar. Tak ayal Lebok Samirana terpental dan tak bangun lagi. Semua orang berteriak kaget. Maka mereka melompat mundur sambil memberondong Mas Ramad. Pemuda itu tak membalas.

Dagingnya memang telah tersayat-sayat peluru. Tapi darahnya belum tuntas. Pemandangan yang menyentak hati. Para pengawalnya segera mengangkat senjata dan membidik ke arah pengepung. Membuat semua bertumbangan. Mereka mendekati Pangeran Puger. Namun pemuda itu bangkit sambil tersenyum. Beberapa jenak. Terhuyung?

"Maju!!!" pemuda itu berseru dengan suara yang penghabisan. Untuk kemudian roboh tanpa nyawa. Kepala barisan pengawal berteriak. Balik menghampiri tubuh Ramad. Menaikkan ke atas punggung kudanya, kemudian diikuti anak buahnya berlari mencari Sri Ratu. Melintasi mayat dan bangkai lainnya. Menerobos peperangan dan peluru. Mangguruh, demikian nama kepala pengawal itu, dengan setia melindungi jenazah pimpinannya. Seolah melindungi bayi. Sayu Wiwit sedang sibuk menembak kala Mangguruh datang <lan mempersembahkan laporannya.

Sebentar, dua bentar, tiga bentar, dan sampai beberapa bentar, Sayu Wiwit memandang tajam pada Mangguruh dengan tidak berkata-kata. Seolah tak percaya pada apa yang ia dengar. Mangguruh merasa serba salah. Sekalipun sempat ia mengagumi kecantikan Sri Ratu. Bagai patung pualam yang berdiri di hadapannya. Tapi kini ia lihat wanita itu terisak. Bagai dibangunkan dari mimpi indah saja, Sayu Wiwit berkali mengusap wajahnya. Lesu ia naik ke atas punggung kuda seraya melambai pada Mangguruh.

"Letakkan sang Anumerta ke sini!" katanya sambil menunjuk pangkuannya. Dan dengan dibantu oleh seorang anak buahnya, Mangguruh mengerjakan perintah itu. Sempat ia melirik. Kini wajah itu beku tanpa makna. Berkali memandang punggung sang Anumerta. Berlubang-lubang seperti keranjang arang. Dan hampir seluruh tubuh berlubang. Sayu Wiwit menggertakkan gigi. Kemarahan mengatasi semua perhitungan dan ketakutan. Punah sudah pertimbangan dari kepala bening seorang brahmani. Kini matanya berapi.

"Mangguruh, undurlah kau! Sampaikan berita ini ke Bayu! Ke Bayu!"

"Tapi... bukankah sebaiknya Yang Mulia saja? Hamba akan bertahan dan menggempur mereka..."

"Ini perintah, Mangguruh!" "Hamba, Yang Mulia." Lelaki berewok itu kini memutar kudanya. Diikuti oleh beberapa pengawal lainnya. Tapi mereka tidak segera pergi. Memang mereka hilang dari pandangan Sayu

Wiwit, tapi mereka justru menuju ke tempat persembunyian meriam dan kanon yang masih belum terpakai. Meriam rampasan dari benteng Steenberger. Kini mereka bebas mengintip setiap gerak Sayu Wiwit. Dan ternyatalah, bahwa setiap . kemarahan yang telah mengatasi semua dan segala - mampu melahirkan gelombang amuk yang luar biasa hebatnya.

Sayu Wiwit telah terjun ke tengah kancah laga. Tindakan ini diikuti oleh beribu-ribu orang. Heinrich terkejut bukan kepalang. Orang Blambangan menyerbu bagai air bah. Mati satu datang seribu. Sungguh tidak pernah dilihatnya pemandangan yang seperti ini sebelumnya. Mereka tidak lagi memperhatikan pelor musuh. Juga hantaman peluru meriam yang membuat mereka menjadi kepingan-kepingan daging kecil-kecil. Selama Sayu Wiwit masih tegar di atas punggung kudanya, ke mana pun ia bergerak, diikuti ribuan orang yang

mengamuk seperti pemimpinnya itu. Semua bangunan rata oleh tanah. Semua pepohonan punah dimakan api.

Mangguruh tidak bisa lagi menahan hati. Ia perintahkan anak buahnya juga menembakkan meriam ke arah kedudukan VOC. Apalagi setelah dilihatnya Sayu Wiwit gontai. Mungkin tersasar pelor. Saat wanita itu menoleh bahu kirinya. Mengucurkan darah. Kondenya lepas. Rambutnya terurai menutup punggungnya. Jenazah Mas Ramad masih saja di pangkuan. Seperti lekat. Pedang Sayu Wiwit basah oleh cairan berwarna merah. Pelornya sudah habis. Tapi semangatnya tidak pernah habis. Dan ia maju lagi. Membunuh lagi. Dan lagi... pelor merobek kulit pahanya. Tapi ia berusaha untuk tidak jatuh dari punggung kuda.

Amuk membuat ia lepas dari pengawalan. Menerobos masuk ke tengah barisan musuh. Kini dalam kepungan Kapten Marhaelu, seorang Negro. Dan betapa kaget kapten itu melihat wanita telanjang dada di atas kuda dengan pedang di tangan. Ia terbahak melecehkan. Namun beberapa saat pikirannya berubah. Bukankah lebih baik jika wanita cantik ini ditangkap hidup-hidup dan dibawa pulang ke negeri asalnya untuk diperistri? Tentu tidak ada bandingnya. Semua orang akan mengaguminya. Betapa bahagianya punya istri secantik ini. Luka-luka itu masih bisa diobati. Maka ia memberi isyarat untuk mengepung wanita itu rapat-rapat.

Sayu Wiwit tetap tidak gentar. Matanya menatap dingin, pedang tetap ia genggam erat-erat. Sebentar ia pandang suaminya tercinta. "Kita akan sama-sama mati, Suamiku," bisiknya. "Demi Hyang Maha Dewa, demi Blambangan yang suci dan demi cinta kita berdua... kita akan punah." Kepungan makin dekat, darah pun makin terkuras. Keringat dingin menambah pedihnya luka. Sayu Wiwit mengerti benar tiap langkah pengepungnya disertai dewa maut yang menjemput nyawanya. Ia tunggu mereka makin dekat. Dan matanya tertuju pada kapten negro itu.

Setelah itu ia mulai menyentuhkan tumit pada perut kudanya. Kuda yang setia itu seakan mengerti kehendak

tuannya. Melompat maju seperti angin. Marhaelu berteriak kaget, namun terlambat. Pedang Sayu Wiwit membabat lehernya. Tak sempat membalas. Roboh seperti pohon pisang ditebang. Sayu Wiwit kemudian merapatkan tubuhnya pada mayat suaminya. Berondong- fc an peluru lewat di atas punggungnya. Kudanya terus melesat.

Heinrich marah bukan main mendengar laporan itu. Ia kerahkan penembak-penembak jitu. Kuda Sayu Wiwit diberondong, namun masih saja berlari. Seperti punya kekuatan gaib. Sayu Wiwit masih saja menyebar maut sambil merangkul tubuh suaminya. Sebuah lagi pelor menyerempet punggungnya. Tiada henti. Mangguruh hampir tak percaya melihat akhir perjalanan hidup Sayu Wiwit itu. Sebuah peluru meriam meledak tepat di depannya. Tak ampun, kuda dan penumpangnya terpental ke udara. Kemudian jatuh kembali menjadi serpihan-serpihan kecil. Mangguruh segera sadar, bahwa ia harus menarik mundur sisa laskar itu.

XVI. PUDAR

Musim hujan memang datang terlambat tahun ini. Meski begitu mendung tak bisa terus-menerus menahan kandungannya. Pertengahan bulan Kar-tika atau kira-kira awal bulan November hujan pertama pun turunlah. Katak menyambut hujan itu dengan rombongan kesenian mereka. Alun gamelan mereka terdengar di setiap sudut Blambangan sepanjang malam. Dan kegembiraan kelompok katak itu tidak berhenti di awal musim saja. Tapi malam-malam musim penghujan selalu mereka isi dengan alun melengkung gamelan mereka. Tiada malam tanpa sukacita.

Semestinyalah petani di Blambangan juga begitu. Karena hujan menjanjikan kehijauan bagi tumbuhan mereka. Lebih dari semua itu, kesuburan bagi tiap jengkal bumi Semenanjung Blambangan. Namun musim tanam kali ini tidak seperti saat-saat lampau. Tiada lagi tembang di bibir para pembajak sawah atau perempuanperempuan yang sedang menanam padi. Tiada lagi senyum manis perawan-perawan pengantar makan pagi dan makan siang, bagi bapak, ibu, atau saudara-saudara mereka yang sedang bergumul dengan lumpur itu. Pendek kata senyum dan kidung musnah dari bibir tiap kawula Blambangan. Sebagai gantinya adalah doa bagi arwah kedua pahlawan mereka. Sayu Wiwit dan Mas Ramad Surawijaya atau lebih dikenal sebagai Mas Dalem Puger.

Kedukaan makin bertambah kala mendengar lumbung persediaan makan bagi laskar Wong Agung Wilis dan Mas Ayu Prabu diserbu oleh VOC. Grajagan, Muncar, dan beberapa daerah pantai lainnya jatuh ke tangan Kapten Kreygerg. Tentu ini bukan sekadar menciutkan daerah kekuasaan Wilis, tapi juga merusak gudang perbekalan laskar Blambangan. Cadangan makanan yang dikumpulkan oleh dan dari seluruh kawula. Kesedihan mendalam meliputi seluruh Blambangan, seirama dengan pergantian musim yang membuat mentari seolah pudar karena awan.

Umbul-umbul hitam tampak terpancang di mana-mana di seluruh wilayah Blambangan. Tidak ada yang tahu siapa

pemasangnya. Namun jelas itu merupakan tanda perkabungan secara menyeluruh. Jaksanegara memerintahkan agar wilayah yang dikuasai Kompeni dibersihkan dari umbul-umbul hitam itu. Apa yang terjadi kemudian sungguh mengejutkan pemerintahan Jaksanegara. Sekarang dicabuti, esok umbul-umbul itu muncul lagi. Begitu terus berulang.

Kendati saat-saat terakhir setelah kematian Biesheuvel ia tak pernah keluar rumah kecuali menghadap Schophoff, namun kini ia harus datang ke kediaman residen itu. Ia merasa kejadian ini tidak bisa dibiarkan.

"Selamat pagi, Tuan Jaksanegara...." Schophoff tertawa, seperti biasa. "Ada suatu penting maka pagi begini Tuan datang tanpa diundang?"

Sekilas Jaksanegara memperhatikan sekitarnya. Tidak ada perubahan. Masih seperti kala dihuni oleh Biesheuvel. Gadis pengipasnya yang berganti. Mereka adalah persembahan darinya.

"Tentu, Tuan. Apa Tuan belum menerima laporan tentang..."

"Tentang apa?" Mata biru Schophoff menajam.

"Umbul-umbul hitam."

"Kami kurang menaruh perhatian atas semua itu." Kembali Schophoff terbahak-bahak. Ternyata tertawa merupakan warna hidup atau barangkali mendekati jatidirinya. Tapi dalam tindakan ia tidak kalah kerasnya dari Biesheuvel. Ia tidak sudi mengalami nasib seperti para pendahulunya.

"Tidak boleh tidak diperhatikan. Kemungkinan besar pemimpin terkemuka mereka. Dan..."

"Kebiasaan Blambangan, Tuan."

"Tapi Jagapati masih hidup," bantah Schophoff.

"Sebelum Jagapati bergabung dengan mereka, tentunya mereka sudah punya pimpinan. Hanya kebetulan Jagapati bergabung, maka kini dia yang menonjol. Karena Jagapati berdarah Tawang Alun."

"Baik. Kita akan serbu Jagapati. Jika perlu kita bunuh ia di depan orang-orang Blambangan. Tapi „ untuk mengurangi kekuatannya, kita akan menyebar pengumuman pada seluruh penduduk Blambangan bahwa jika mereka tidak memerangi Belanda, maka mereka akan dibiarkan hidup aman dan damai. Bagi yang dulu jadi pengikut Jagapati tapi menyerah akan diberi pengampunan. Dan mereka akan memperoleh haknya kembali untuk menggarap tanah. Tapi dalam satu bulan ini jika mereka tidak menyerah berikut persenjataannya, maka VOC tidak akan memberikan pengampunan lagi."

"Bagaimana cara membuktikan bahwa mereka bersungguh-sungguh ?"

"Ha... ha... ha..." Schophoff mengangguk-anggukan kepala di sela tawanya. "Jika mereka dengan sendirinya mencabuti umbul-umbul hitam itu, berarti mereka tidak lagi patuh pada Jagapati."

Dan terjadilah yang direncanakan Schophoff. Para bekel diperintahkan mengumumkan maklumat residen ini ke setiap penjuru desanya dengan kawalan Kompeni dan punggawa kadipaten. Namun di mana pun saja kawula tidak menjawab barang separah jua. Juga tidak ada yang menyentuh umbul-umbul hitam. Bahkan kala mereka lewat di dekat umbul-umbul itu, semua menunduk dalam-dalam. Seolah lewat di depan benda yang teramat keramat. Itu sebabnya Schophoff segera menurunkan perintah pada Kapten Kreygerg dan komandan-komandan benteng di seluruh Blambangan agar menyiapkan penyerbuan begitu batas ketentuan habis. Ketentuan yang akan berakhir tanggal tiga belas Desember seribu tujuh ratus tujuh puluh satu.

Memang berita kematian Mas Ramad dan Sayu Wiwit tidak bisa disembunyikan. Sekalipun pihak Bayu berusaha

menyembunyikannya, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Tapi semakin dirahasiakan, berita itu semakin merambat cepat seperti merambatnya angin yang membawa hujan ke tiap penjuru Blambangan. Tidak ada yang memerintahkan orang mengibarkan umbu-umbul. Tapi semua orang ingin menghormati Mas Dalem Puger yang pernah menggegerkan Blambangan karena menyerbu Benteng Banyu Alit dan menyebabkan komandan Van Reiyks luka parah dan akhirnya tewas. Apalagi dia adalah putra Patih Blambangan, Wong Agung Wilis.

Di Bayu tangis terdengar hampir di setiap rumah. Dupa dan kemenyan dibakar di mana-mana. Tantrini, ibu Mas Ramad tidak mau keluar dari pura untuk beberapa lama. Sedang Mas Ayu Prabu menyempatkan diri untuk bergabung dengan ibundanya. Tapi Tantrini adalah seorang brahmani yang mumpuni. Ia telah kehilangan banyak dalam perang ini. Ia tahu bagaimana mengunyah yang manis, dan ia tahu bagaimana mengunyah yang pahit. Maka kini dialah yang harus menyabarkan hati anak-anaknya. Mas Sratdadi dan Mas Ayu Prabu.

"Perang bukan untuk membalas dendam, Anakku. Bapak kalian mengajar bahwa perang bukan pembalasan dendam. Dan bukan untuk menyalurkan kebinatangan yang ada dalam diri manusia, baik itu berupa keserakahan maupun keinginan untuk memenangkan diri atas orang lain. Perang bagi kita lebih diperuntukkan demi menegakkan jatidiri suatu bangsa atau mempertahankannya. Karena itu tenangkanlah hati kalian. Barangsiapa tenang dalam segala hal, ia akan memperoleh kebijakan."

Kedua anak muda itu tertunduk. Juga Mas Ayu Tunjung. Kekaguman merayapi hati ketiganya. Yistyani menjemput mereka, untuk diajak bersama-sama ke pendapa. Wilis akan menyampaikan amanat penting. Tidak ada yang berani membangunkan mereka dari semadi.

Yistyani melihat kenyataan. Adiknya tegar. Kendati tak pernah belajar menjadi satria. Rupanya Tantrini benar-benar

hidup di atas penghayatan jerhadap pengetahuannya sendiri. Ah, sebenarnyalah, barangsiapa yang tidak menghayati dan melaksanakan apa yang telah dipelajari dan diyakininya untuk membentuk jatidiri, maka ia telah menjadikan diri sendiri manusia mengibakan. Karena ia telah hidup dalam kesia-siaan.

Setelah saling berpelukan dan menyatakan belasungkawa, ia mengajak adiknya. Ketiga anak muda itu berjalan di belakang mereka. Lambat-lambat. Seperti rombongan siput. Kepala menunduk. Seolah mencari jarum jatuh di dalam debu. Para kawula juga menunduk hormat. Ikut berdu-kacita.

Di Derwana berita kematian Mas Ramad dan Sayu Wiwit diterima oleh Jagapati saat ia makan sore di istananya. Didampingi oleji para selir dan istrinya kala Jagalara menghadap.

"Berita penting, Yang Mulia."

"Apa itu?"

"Jember jatuh kembali ke tangan VOC. Demikian juga Puger dan Sentong serta Panarukan...."

"Jagat Dewa! Lalu?"

"Yang Mulia Pangeran Puger gugur dan juga Ratu..."

"Sayu Wiwit?" Jagapati tidak sabar.

"Juga gugur."

"Drubiksa!" Tanpa sadar Jagapati berdiri. Tangannya bergerak di luar sadar. Memukul piring yang masih penuh makanan. Tak ayal semuanya berantakan. Dan semua istrinya terkejut. Suatu yang tak pernah dilakukan Rempek sebelumnya.

Bangkit dan berjalan menuju beranda depan. Jagalara berjalan di belakangnya. Rasanya seperti mimpi. Jagapati baru bersua dua hari lalu di Bayu. Tapi kini kenapa ia bersama

Mas Ramad di Jember? Mati bersama. Lebur tanpa bisa dirawat lagi?

Bukankah Mas Ramad berangkat tiga hari lalu? Jadi siapa yang dijumpainya beberapa hari lalu? Ah, aku perlu menanyakan ke Bayu, apa benar Sayu Wiwit mati?

"Kau percaya berita ini, Yang Mulia?" Jagapati bertanya pada pembantunya.

"Hamba tidak tahu."

"Kita pergi ke Bayu. Mari, Yang Mulia," ajaknya.

Bergesa mereka menyiapkan kuda mereka. Beberapa pengawal mengikuti mereka. Namun begitu mereka keluar dari lapangan, di depan istananya, Jagapati melihat laskarnya menaikkan umbul-umbul hitam.

"Siapa yang memerintahkan mereka?",

"Tidak tahu," Jagalara menjawab sambil menggeleng.

"Undu barangkali?"

"Barangkali." Jagalara menatap pimpinannya. "Kita cari dulu dia."

Namun begitu kuda mereka berputar ke arah rumah Undu, seseorang menyapa dari balik pagar. Jagapati menghentikan langkah kudanya.

"Undu?"

"Hamba, Yang Mulia. Kita sedang berkabung. Akan ke Bayu? Tentu akan ada pertemuan," Undu bicara sambil menyembah. Jagapati mengernyitkan dahinya. Keremangan senja membuat perubahan wajahnya itu tidak begitu nampak. Ia heran Undu tahu banyak. "Jadi benar Sayu Wiwit tewas?"

"Benar, Yang Mulia."

Kecurigaan dalam hati Jagapati kian bertambah. Tapi ia berusaha menahan hatinya. Ia perlu bertanya sendiri pada Rsi Ropo. Jika Rsi Ropo tidak dapat mempertanggungjawabkan,

maka ia akan menanyakannya pada Wilis sebagai junjungan Bayu. Ia tidak suka dipermainkan oleh siapa pun. Bagaimanapun ia bukan orang sembarangan yang boleh dipermain-mainkan.

"Baik. Aku akan ke Bayu. Undu, kau berjaga-jaga di sini!"

Cepat sekali kuda rombongan lenyap dari pandangan Undu. Keremangan senja pun segera berganti malam. Meski begitu kuda mereka tidak pernah terantuk. Deretan pohon-pohon tak terhitung jumlahnya yang telah mereka lalui. Juga tikungan. Namun begitu, jarak tetaplah pemisah yang harus diatasi. Dan untuk itu manusia membutuhkan waktu. Maka keesokan paginya barulah mereka memasuki gerbang perkubuan.

Umbul-umbul hitam yang terpasang berjarak rapi di sepanjang jalan merupakan bukti kebenaran berita kematian kedua pemimpin laskar Blambangan itu. Keadaan benar-benar senyap. Sawah-ladang sepi dari petani. Semua seolah tak mempe-dulikan kehadirannya. Namun ia tahu persis bahwa di balik belukar sepanjang pinggir-pinggir jalan itu moncong-moncong bedil teracung ke dadanya. Karena itu ia menenangkan diri menuju pendapa di mana para pemimpin Bayu sedang berkumpul.

Rsi Ropo sedang memimpin doa. Beberapa saat kemudian ia duduk di barisan paling belakang. Tidak ada yang memperhatikan kehadirannya itu. Semua terpekur tasyakur khikmad. Dada Jagapati kian membuncah kala mendengar suara wanita seperti suara Sayu Wiwit yang dikenalnya menembangkan kidung.

Jika sedang berkinang,

Merahlah air ludah, merahlah darah...

Merahlah Blambangan, menolak penjajahan!

Dalem Puger menerjang!

Perang puputan.

Banyu Alit! Jember! Puger! Tetes darahnya...

Merah membakar

Ah, Sayu Wiwit...

Bara di dadamu, di bumimu

Dan membaralah kawula! Membara!

Tiap tetes darahmu, untuk tiap jengkal tanahmu

Hey tatsaka! (ular Biludak)

Jangan jual negeri ini! Jangan jamah Blambangan!

Kau berhak berkacak pinggang

Tapi kami bermandi darah...

Ah, kau berdiri di atas bara!

Selesai suara itu di susul suara beberapa wanita lain. Setelah semua sudah, Wilis bangkit berdiri. Matanya bagai mentari kembar menyinari semua yang hadir. Jagapati buru-buru menunduk kala mata itu menyapukan pandang ke arahnya.

"Kita telah kehilangan banyak!" pemuda itu memulai. "Banyak sekali. Karena itu jangan main-main. Aku perintahkan pada setiap kawula Blambangan. Jika tidak ingin berperang demi bumi kelahirannya, supaya mengungsi! Sebab sesudah ini aku perintahkan pada semua-mua, bersiaplah melakukan perang!! Perang puputan! Menang atau mati! Dengar?"

"Dengar...," sahut semua orang. "Beritakan semua ini pada kawula. Dan... Yang Mulia Jagapati, segera setelah ini kembalilah ke Derwana! Beritakan ke seluruh bumi Blambangan! Ini perintahku! Pilih! Wilis atau Kompeni?"

Seperti mendengar petir di siang bolong. Kagum luar biasa. Pemuda itu tahu bahwa dia hadir. Padahal ia diam-diam duduk di bagian belakang.

Maka tak ada jalan lain kecuali mengiakan. Tapi tiba-tiba ia ingin menyampaikan sesuatu.

"Tapi, Yang Mulia..." Ia mencoba membuka suara.

"Jika Yang Mulia menganggap daku junjungan Blambangan, maka tidak ada kata tetapi! Cuma ya atau tidak sama sekali."

"Sebentar saja."

"Perkabungan selesai sudah. Kendati umbul-umbul hitam tidak kita turunkan. Kita tak boleh terlalu lama berduka. Sebab itu akan membuat kita tawar hati. Dan barangsiapa tawar hati dan terus tenggelam dalam kedukaan, ia telah kehilangan kekuatannya. Jangan dulu persoalkan apa yang ada di hati. Sebab paling lama lima hari lagi VOC dengan semua begundalnya akan datang menyerbu kita. Mereka akan pergunakan kesempatan kala kita berduka dan lemah. Apalagi batas waktu yang mereka tentukan akan habis dua hari lagi. Nah, simpanlah dulu apa yang di hati itu. Kita akan selesaikan sesudah perang."

"Ini masalah harga diri, Yang Mulia," Jagapati mencoba.

"Baik. Aku sudah katakan, Yang Mulia adalah kepala pemerintahan atau pratanda mukha Blambangan saat ini. Pilih, kehilangan semua-mua atau harga diri itu! Di pundak Yang Mulia tersampir tanggung jawab mengusir Belanda ini. Menyelamatkan dan mengamankan negeri serta isinya. Dan ingat, sekarang baru satu kakak Yang Mulia jatuh dalam kehinaan. Saatnya akan tiba, Yang Mulia Nawangsurya pun mempersundalkan dirinya!"

"Jagat Bathara!" Jagapati terlonjak.

"Semua terletak pada Yang Mulia sendiri. Jika tidak siaga sejak sekarang, maka semua perawan cantik kita akan jadi milik pemenang. Bukan cinta lagi yang bicara dalam suatu perkawinan. Tapi uang dan kekuasaan."

"Jagat Dewa!"

"Tidak cukup hanya dengan menyebut nama Hyang Maha Dewa, tapi kita harus bertindak. Nah, sekarang bubarlah! Pergilah! Laksanakan perintahku! Ingat-ingat! Wilis atau Kompeni."

Mereka bubar dengan bekal hati yang tidak sama. Sekalipun tidak membantah lagi, Jagapati tetap dalam kekecewaan. Walau kagum terhadap penglihatan ke depan Wilis yang tajam itu.

Benar apa yang dikatakan Wilis di pertemuan terakhir itu. Schophoff sudah menurunkan perintah resminya untuk menyerbu Bayu. Tanggal penyerbuan tertulis empat belas Desember tahun seribu tujuh ratus tujuh puluh satu. Tiga ribu orang naik dari Lo Pangpang di bawah pimpinan Kapten Kreygerg. Sedang dari Lateng dipimpin oleh seorang kapten dari Madura, Tumenggung Alap-alap, bersama dengan Letnan Schaar. Dua ribu orang berangkat dari Lateng. Juga Kapten Heinrich masuk dari Panarukan. Karena percobaannya masuk lewat Jember langsung mengalami kegagalan. Pasukannya banyak yang mati tanpa perang.

Bayu harus dikepung dari segala arah. Mereka harus dikejutkan justru saat mereka dalam suasana perkabungan. Schophoff ingin membalaskan sakit hati Biesheuvel dan para pendahulunya. Tentu Gubernur akan memujinya sebagai orang paling berjasa karena mampu mengalahkan Blambangan. Gebrakan pertama memang mengejutkan laskar Blambangan. Lembah Perangan, lembah yang terletak antara Gunung Sikep dan Gunung Merapi; dan Lembah Pengawinan yang terletak di utara Songgon, jatuh ke tangan pasukan gabungan Kompeni. Kreygerg memerintahkan anak buahnya mendirikan perkemahan di tengah-tengah perumahan penduduk. Sebagian lagi diperintahkan menembus ke Lembah Derwana melewati lembah di antara Gunung Pendil dan Gunung Merapi.

Memang ada jalan yang aman menurut laporan mata-mata. Yaitu melewati sebuah kali kecil yang bermata air di Gunung Pendil. Mengalir di tempat berbatu padas. Bahkan kali yang di

barat laut Derwana itu diapit oleh dua bukit padas curam dan tajam. Dan dari Lembah Perangan serta Pengawinan mereka melancarkan tembakan meriam-meriam dan kanon.

Namun tembakan meriam itu justru membuat Jagapati dan seluruh laskarnya bersiap di segala lini. Setiap jalan masuk disumbat dengan merobohkan pohon-pohon. Kentongan dan bende dipukul bertalu-talu. Tiap semak dijaga. Barisan pemanah bertengger di pohon-pohon besar seperti barisan kera dalam cerita Ramayana. Maka kini tergantung Kreygerg. Apakah ia akan mengulangi nasib Montro atau ia akan menang.

Tengah hari mereka masih menghujani Derwana dan Indrawana dengan tembakan. Dari tenggara, selatan, dan barat laut. Tapi lewat tengah hari Jagapati sudah habis sabarnya. Ia perintahkan membalas tembakan sambil bergerak maju. Undu serta Jagalara bergerak ke selatan dan tenggara, sedang Jagapati ke barat laut. Tiap tembakan dibalas dengan tembakan.

Dari balik semak anak panah beterbangan menghunjam ke arah pasukan Kompeni yang kelihatan. Jagapati masih belum menampakkan diri. Juga laskar Blambangan. Baru tampak berkelebatan dari balik pohon ke pohon lainnya. Seolah mereka bertempur melawan hantu. Tapi teriakan dan sorakan mereka terdengar jelas membahana di lereng-lereng bukit. Juga memantul di pohon-pohon. Inilah siasat Jagapati. Supaya jika anak buahnya tertembak dan mengaduh musuhnya tidak mendengar. Sebaliknya, lawan akan bingung memilih sasaran.

Ternyata siasat Jagapati berhasil. Baik di selatan, di tenggara, maupun di barisan yang dipimpinnya sendiri. Kompeni mundur. Setapak demi setapak mereka mundur ke lembah Perangan serta lembah Pengawinan. Untung sekali, karena begitu senja turun Jagapati menghentikan serangan balik itu. Dengan hanya meninggalkan sedikit laskar pengintai, Jagapati memerintahkan semua orang kembali ke Indrawana dan Derwana.

Sampai di Derwana ia memerintahkan para selir memanggil para penabuh gamelan dan penari untuk merayakan kemenangannya, di samping untuk menurunkan ketegangan. Tentu saja hal itu menimbulkan rasa suka dan tidak. Yang suka memujinya sebagai orang bijak. Sanggup memberikan kesegaran jasmani dan batin. Tapi lebih banyak lagi yang mendatangi Undu. Di sela-sela teriakan kemenangan para pendukung Jagapati, Undu mendengarkan laporan beberapa orang.

"Apakah itu tidak membahayakan? Kita belum menang. Tapi sudah berpesta tari. Coba, Tuan, bagaimana jika ini didengar oleh junjungan kita?"

"Aku akan memperingatkannya. Tapi aku juga akan memerintahkan seorang untuk melapor pada pimpinan," jawab Undu sambil menarik napas panjang.

Wilis segera menerima laporan dari anggota telik perihal Jagapati, selain laporan dari anak buah Undu. Maka ia cepat-cepat memanggil Sratdadi, Mas Ayu Tunjung. Mas Ayu Prabu, serta Untun. Ia segera menguraikan kepada mereka semua ulah Jagapati.

"Ini bukan kebiasaan kita. Tentu tidak boleh kita biarkan." Wilis kemudian meminta pendapat semuanya.

"Memang bukan kebiasaan kita. Tapi kitalah yang menanam dia di Derwana dan kita pula yang mengangkatnya sebagai pratanda mukha Blambangan. Jadi kita memang perlu menyabarkan diri. Bukankah sebagai pratanda mukha ia boleh mengambil kebijakan sendiri sepanjang itu tidak merugikan kita?" Ayu Prabu mengajukan pendapatnya. "Tentu kita wajib memperingatkannya. Tapi jangan sampai menimbulkan anggapan bahwa dia kehilangan haknya sebagai seorang kepala pemerintahan." Wilis mengangguk-angguk mendengar itu.

"Baiklah. Kita akan coba meluruskannya. Kebiasaannya di Pakis masih terbawa. Dia memang suka sekali mendengarkan gamelan. Tapi kita telah kehilangan cukup banyak harini. Dua

lembah yang kaya dan menyediakan cadangan makanan bagi kita. Gudang-gudang beras kita di Grajagan, Muncar, bahkan Sumberwangi telah dibakar oleh Belanda. Kini kita kehilangan lembah Pengawinan dan lembah Perangan. Maka kita harus mengadakan serbuan balik dan merebut kembali gudang-gudang pangan kita."

"Betul," Sratdadi mengiakan.

"Kita perlu menyiapkan diri. Hamba akan turun sendiri. Itu sebabnya, kita harus mencoba menghubungi Harya Lindu Segara di Nusa Barong serta Rencang Warenghay di Selat Madura supaya mengerahkan armadanya."

"Perlu waktu untuk menghubungi mereka," Untun menyampaikan pendapatnya.

"Kita akan menyerbu mereka enam hari mendatang. Di semua kedudukan! Jadi perang semesta itu tanggal lima bulan Pusa (tanggal 20 Desember tahun 1771) ini. Maka masih ada waktu memerintahkan telik kita menghubungi mereka. Untuk itu kita akan menyerbu kedudukan Kapten Kreygerg yang menduduki lembah Perangan, bersama Undu. Yang Mulia Sratdadi bersama Yang Mulia Ayu Tunjung ke barat Indrawana, menyerbu kedudukan De Kornet Tinne. Sedang Jagapati di bantu Jagalara menyerbu ke jurusan tenggara Derwana, di sana berhadapan dengan Tumenggung Alap-alap dari Madura, yang juga seorang kapten Kompeni. Sedang Yang Mulia..." dengan dagunya Wilis menunjuk pada Mas Ayu Prabu, "berhadapan dengan Schaar di selatan. Tentu akan dibantu oleh Untun. Kemudian perintahkan juga pada telik kita untuk menghubungi Harya Lindu Segara dan Warenghay secepatnya."

Kemudian sebelum membubarkan diri ia sekali lagi mengingatkan pada Mas Ayu Tunjung agar menyiapkan makan untuk laskar di dekat tempat-tempat pertempuran. Agar mereka dapat bertempur dalam waktu yang panjang.

"Aku bantu menyiapkannya," Sratdadi berbisik kala mereka meninggalkan tempat itu. Ayu Tunjung cuma tersenyum. Ah, manisnya senyuman itu di mata Sratdadi.

Kesibukan segera terlihat. Semua orang menyiapkan diri. Mereka diberangkatkan secara diam-diam melewati jalan-jalan rahasia di hutan-hutan. Begitu pula cadangan makanan. Di siapkan secara diam-diam. Dilihat dari tempat tinggi maka gerakan mereka seperti semut yang sedang berpindah sarang. Sibuk memikul bahan makanan dan senjata melewati lorong-lorong terjal dan jurang-jurang, gerumbul belukar, duri rotan, serta rindangnya pohon-pohon raksasa.

Namun kesibukan mereka dikejutkan oleh suara-suara letusan dan dentuman meriam. Padahal mereka belum menerima perintah menyerbu. Dan bukankah harini baru tanggal tiga Pusa? (menurut sumber Belanda, tanggal 18 Desember 1771 Jagapati mengadakan serangan balasan) tanya Mas Ayu Tunjung pada Mas Sratdadi kala mereka meninjau cadangan makanan di tenggara Derwana. Mas Sratdadi tidak bisa menjawab. Maka ia memutuskan untuk mengintip Derwana. Dan dugaannya memang benar. Jagapati mengerahkan laskar besar.

Diiringi tambur dan gendang serta perangkat gamelan lainnya, laskar Jagapati berangkat ke medan laga. Jagalara dengan gagah berada di atas punggung kudanya.

"Dirgahayu Wong Agung Wilis! Dirgahayu Blambangan!" sorak mereka kala Jagapati keluar dari gerbang Derwana.

Tersirap darah Sratdadi menyaksikan semua ini. Rempek mengenakan pakaian persis ayahnya. Memilih kuda yang juga berwarna persis kepunyaannya, yang juga sama dengan milik ayahnya. Cepat ia mencabut bedilnya dari sanggurdi.

"Jangan!" Ayu Tunjung memperingatkan sambil mendekatkan kudanya dan meraih bedil itu dari tangan Sratdadi.

"Ini nirneyana" (pembelotan, pembangkangan) geram Sratdadi. "Tidak taat perintah junjungan kita."

"Yang berhak menghukum pratanda mukha adalah raja. Bukan kita."

Suara merdu itu meluluhkan hati Sratdadi.

"Biarkan peperangan harini berjalan di bawah pimpinannya. Tapi lusa harus berjalan seperti rencana junjungan kita itu," lagi Mas Ayu Tunjung memberikan saran. Sratdadi mengangguk. Tapi jauh dalam lubuk hatinya sudah memutuskan: hukuman mati bagi tiap orang yang melakukan nirneyana. Tentu tidak ada yang tahu keputusan ini kecuali dirinya sendiri.

Keduanya melaporkan hal itu pada Wilis. Dan Wilis menganggap itu tidak akan didiamkan. Ia perintahkan Sratdadi untuk memberi peringatan pada Jagapati nanti sore, seandainya orang itu selamat pulang dari pertempuran.

Baik Belanda maupun Bayu mengakui bahwa serangan Jagapati itu merupakan kejutan besar. Apalagi laskar Bali yang tidak tahu keadaan itu membantu dan mengamuk dengan amat hebat. Memang jatuh korban banyak. Dari kedua pihak. Terutama di Hutan Kepanasan, di mana laskar

Bali bergerak. Letnan muda Ostrousky yang menghadang mereka terpaksa melarikan diri ke Lateng untuk meminta bantuan. Tumenggung Alap-alap marah bukan kepalang. Ia bersumpah akan menusuk masuk ke Derwana, apa pun yang terjadi. Ia ingin berhadapan dengan Jagapati seperti Karna bertanding dengan Harjuna dalam Bharata Yudha. Tapi hari itu perang cepat usai. Mentari pergi bersama sang kala. Namun meninggalkan bangkai-bangkai yang sukar dihitung banyaknya.

Jagapati kembali menghibur laskarnya dengan tari dan nyanyian serta gamelan sampai tengah malam. Ia sendiri setelah berbincang-bincang dengan Jagalara dan istrinya, segera masuk ke pesanggrahan. Untuk mencegah

kemungkinan yang tidak diinginkan, ia tidak tidur di istana Derwana. Ia tidur di pesanggrahan yang letaknya agak jauh dari istana.

Malam telah larut. Gamelan sudah berhenti. Kidung juga telah tiada. Sebagai gantinya rombongan katak melengkung berdendang riang menyambut hujan tengah malam. Udara dingin dengan angin musim penghujan menembus tiap pori kulit manusia. Lebah di sarangnya pun merapatkan diri untuk menciptakan kehangatan. Kala itu Mas Rempek berjalan seorang diri ke pesanggrahannya. Dan saat ia melangkah ke beranda rumah yang sunyi itu ia menjadi pucat seperti melihat hantu.

"Selamat malam, Yang Mulia," suara merdu menyapanya.

Jagapati melangkah mundur. Mulutnya ternganga.

"Jangan takut, Yang Mulia. Inilah hamba."

"Sayu Wiwit?"

"Inilah hamba. Bukan drubiksa. Bukan juga hantu." Marmi melangkah maju untuk menghilangkan keraguan Jagapati.

"Hyang Bathara! Kaukah itu?" Jagapati mengembuskan napas panjang sambil mengusap dahinya. Beberapa saat kemudian maju. Di bopongnya tubuh Marmi seperti menggendong boneka. Masuk.

"Kau hidup kembali?" tanya Jagapati kala merebahkannya di pembaringan.

"Hamba belum pernah mati. Dan tidak akan pernah mati."

"Lalu? Mengapa ada berita itu?" Jagapati kini membelai rambut si gadis. Keharuman bau tubuh Marmi membuat ia terlena. Lupa mempertanyakan bagaimana cara gadis itu masuk, padahal pesanggrahan itu dijaga ketat. Lupa semua dan segala.

"Hamba sedang mengemban tugas lain."

"Apa itu?"

"Rahasia. Kan kita sama-sama mengemban tugas?"

"Ah..." Lampu minyak kelapa ditiup angin yang berhembus melewati sela dinding bambu. Temaram samar bayang-bayang mereka bergoyang-goyang.

"Sekarang juga bertugas?" bisik Jagapati dalam tanya.

"Hamba, Yang Mulia. Tapi agak berbeda dengan dulu. Kini hamba mengemban dua tugas sekaligus. Pertama menanyakan, apa sebab Yang Mulia tidak mentaati perintah? Apakah ini nirneyana? Derwana ingin melepaskan diri dari Blambangan?"

"Hyang Bathara! Siapa yang menugaskan kamu?" Jagapati melepas pelukannya dan bangkit. Terduduk sambil napasnya agak terengah-engah. Matanya melotot memandang Marmi.

"Tidak perlu tanya siapa yang menugaskan hamba." Wanita masih terlentang sambil memamerkan paha yang tersingkap kainnya, saat Jagapati meraba paha itu tadi. Juga susunya tegak berbungkus kulit halus mulus tanpa cela. Kepala Jagapati berdenyut. Seperti jantungnya.

"Yang penting kita harus tahu negeri sedang membutuhkan pengabdian kita. Jadi negeri ini menugaskan hamba malam ini."

"Kau menggurui aku, Wiwit." Jagapati bangkit. Kemarahan mewarnai dadanya. Ia menuju pintu untuk memanggil pengawal.

"Jangan lakukan itu, Yang Mulia! Nanti akan kecewa," cegah Marmi. Ia memiringkan tubuhnya sambil menyangga kepalanya dengan telapak tangan.

"Kau takut menerima hukuman dari pengawalku? Kau tidak layak tidur di pembaringanku, Wiwit. Dengan mereka...," kata Jagapati angkuh.

"Sayang sekali, Yang Mulia...." Kini Marmi pun bangkit.

"Yang mengawal rumah ini sekarang bukan laskar dari Pakis. Mereka telah sejak tadi istirahat. Terlalu letih berperang tadi siang. Yang mengawal rumah ini diganti oleh laskar Mas Sratdadi, menteri mukha Blambangan."

"Jagat Dewa!"

"Hamba tetap dianugerahkan pada Yang Mulia malam ini. Tapi dengan syarat, lusa Yang Mulia harus berangkat bertempur. Bertempur seperti halnya yang diperintahkan oleh junjungan kita, Yang Mulia Wilis. Dan inilah pesan beliau, Wilis atau Kompeni."

Lunglai seketika itu Jagapati. Kewibawaannya pudar. Wilis lebih hebat dari dirinya. Ia kini di bawah tekanannya. Melalui cuma seorang wanita lagi. Tidak berangkat sendiri, kendati yang diberi peringatan seorang pratanda mukha. Berdarah Tawang Alun lagi. Tapi ia tidak berdaya kini. Pesanggrahan dalam kepungan laskar Bayu. Jika ia menyeberang, maka nasibnya akan sama dengan Sutanegara. Ceylon!

"Baiklah!" putusnya kemudian. "Aku pilih Wilis. Aku akan bertempur lusa. Aku buktikan kesetiaanku pada Blambangan. Sekarang pergilah kau! Laporkan pada yang memerintahkanmu masuk ke tempatku. Aku setia."

"Yang Mulia, inilah hamba...," Marmi menyembah.

"Pergilah, aku tahu kau bukan Sayu Wiwit. Tapi kau telik! Telik Bayu. Telik Blambangan. Pergilah! Aku ingin beristirahat!"

Marmi menyembah sekali lagi lalu berlalu. Gontainya menyisir pandang Jagapati. Sebentar kemudian gadis itu ditelan kegelapan malam dan udara dingin yang disertai gerimis kecil. Harapan Jagapati untuk menjadi seorang raja atas dorongan Jagalara pudar. Wilis dan pengikutnya jauh lebih pintar daripada dirinya atau Jagalara. Udara makin dingin, gerimis tidak henti-hentinya menaburkan air membasahi bumi. Makin riuh bersahut-sahutan katak dan jangkrik. Juga makin riuh berbagai suara dan lamunan di

angan Jagapati. Tapi yang pasti lusa ia ingin membuktikan bahwa ia bisa membunuh semua musuh yang mendekatinya.

Dan memang tidak kosong, begitu ayam jantan berkokok, laskar Blambangan bergerak. Tidak pedulikan nyamuk yang masih ganas menyerang mangsanya. Tidak peduli jalan-jalan masih gelap dan lembek seperti bubur. Semua bergerak ke arah yang telah ditunjukkan bagi mereka. Mereka tidak boleh terlambat. Begitu mentari menguak bumi, maka penyerbuan dimulai. Gusti Tangkas, panglima laskar Bali yang diperbantukan di Blambangan itu pun telah bergerak sesuai petunjuk Ayu Prabu. Sungguh seperti laron yang keluar dari sarangnya.

Kapten Kreygerg masih enggan melepaskan kemul saat lembah Perangan tempatnya berkemah dikepung oleh laskar Wilis. Akibatnya ia amat gugup kala sebuah peluru meriam mendarat tepat di samping perkemahan para perwira. Ia menjatuhkan diri dan merangkak mengambil pakaian dan senjatanya. Bergulingan ia mengambil sepatunya. Dan mengenakannya. Suasana begitu panik. Jerit teriak ketakutan bercampur doa mewarnai pagi itu. Kreygerg keluar dari kemahnya. Tahu-tahu sebuah peluru cetbang jatuh tepat di tengah kemahnya. Ketika ia toleh, tempat itu sudah terbakar. Ia mengumpat karena perintahnya ditelan suara tembakan yang datang dari segenap penjuru. Prajurit-prajuritnya seperti bingung berlarian ke segala arah. Beberapa saat saja Lembah Perangan yang luas itu menjadi seperti ngarai pembantaian, kendati akhirnya Kreygerg berhasil menenangkan anak buahnya dan membawa mereka berlindung di balik-balik pohon kelapa dan pohon besar lainnya. Ketika tembakan lawan tidak lagi terdengar, ia memerintahkan membalas tembakan itu.

Namun selang beberapa waktu lagi laskar Wilis juga kembali menembakkan meriam. Pohon tempat Kreygerg berlindung tersambar sebuah peluru kanon. Patah. Kreygerg lari. Namun cabang pohon itu sempat menyerempet kepalanya. Topinya yang berbulu dan berwarna hitam tidak

tertolong lagi. Tertindih. Untung bukan kepalanya. Namun dari sebagian kecil kulit kepalanya yang terkelupas itu mengucurkan darah. Pedih. Dan hatinya berdesir.

Tengah hari mendung mulai mewarnai medan tempur. Pelan-pelan Kreygerg menarik diri. Lagi sebuah anak panah menyerempet dahinya. Tuhan! Ya, menyebut. Hujan menolongnya. Bersama beberapa anak buahnya ia mengundurkan diri ke Lo Pangpang.

Kreygerg mundur untuk merawat lukanya. Tapi di perjalanan ia sudah pingsan. Dan nasib - Kreygerg sudahlah bisa ditentukan karena panah yang menyerempet kepalanya adalah panah Wilis yang membawa racun warangan. Nasib De Kornet Tinne hampir tidak berbeda dengan Kreygerg kala Mas Ayu Tunjung dan Mas Sratdadi meneriakkan perintahnya. Memang ia melawan habis-habisan. Karena sebagai perwira yang baru saja lulus dari Akademi Militer di Prancis, ia sangat malu jika mengangkat tangan pada pribumi yang tidak pernah sekolah.

Namun kemampuan seseorang tidak bisa semata-mata diukur dari tinggirendahnya sekolah. Juga nyawa manusia. Tidak bisa diselamatkan hanya oleh karena De Kornet Tinne lulusan sekolah Akademi Militer yang paling terkenal di seluruh Eropa. Dengan pedang terhunus, Tinne masuk ke medan tempur. Maka tak ayal lagi, laskar yang menyemut itu merubungnya seperti semut merubung sekerat tebu. Ia berteriak memaki. Tapi orang Blambangan tak mengerti bahasanya. Dan saat itulah, tanggal dua puluh Desember seribu tujuh ratus tujuh puluh satu, De Kornet Tinne tewas dengan lambung terburai di tangan orang-orang sudra di bumi Blambangan. Orang sudra yang tidak tahu membaca dan menulis. Tapi merekalah yang berjasa menyingkirkan De Kornet Tinne bagi Blambangan. Untuk kemudian bersatu kembali dengan Kreygerg di dunia yang lain. Dunia kematian.

Letnan Schaar agak berbeda nasibnya. Ia sempat melarikan diri ke dalam hutan. Bersama beberapa ratus anak buahnya. Belukar dan pohon-pohon makin rapat. Semak yang

harus ditembus makin rimbun. Ah, berapa lama lagi ia akan sampai di Benteng Lateng? Mereka semua sudah membuang senjata masing-masing. Berkali mereka menoleh. Kalau-kalau dikejar. Tiba-tiba saja mereka makin panik dan berteriak-teriak memohon ampun. Lebah yang bergantungan di sarang berpencaran memburu serta menyengat mereka. Gila. Sungguh daerah laknat! kutuk mereka. Bagaimana bisa, sampai lebah pun tak sudi berdamai. Akhirnya keputusasaan menguasai pikiran mereka. Maka berlarilah mereka ke segala arah. Tanpa bisa memperhatikan keadaan jalan yang mereka lalui karena sibuk mengebas-ngebas-kan lebah.

Kini songga dan cula siap menumpas mereka. Jerit menyayat membuat Schaar menghentikan langkahnya. Sempat ia melihat seorang sersan berhenti dengan mata mendelik, tangan memegang perut yang tertembus bambu runcing. Bukan cuma seorang tapi beberapa puluh, di antaranya masih mengerang kesakitan. Dan entah beberapa puluh lagi yang terduduk memegangi paha mereka. Oh, Tuhan... mengapa harus begini? keluhnya. Ia sadar kini, nyawanya di ujung tanduk. Musnah sudah segala kepongahan dan keanggunannya. Sebagai gantinya ketakutan. Kini melangkah pun ia takut. Dan tiba-tiba ia terduduk karena terkejut mendengar sebuah jeritan beberapa orang bersama-sama.

Ditajamkannya pendengaran dan penglihatannya. Jauh di sebelah kanan sana tadi jeritan pendek itu terdengar. Perlahan ia melangkah untuk menengok. Sunyi kini. Lebah pun telah kembali ke sarangnya. Dan apa yang dilihatnya kemudian? Puluhan lagi anak buahnya punah dalam jebakan harimau yang beralaskan bambu runcing. Ketakutan makin dalam. Melangkah saja takut.

Kini ia lunglai terduduk dan bersandar di bawah pohon. Kedua kakinya ditekuk. Kepalanya dibenamkan ke lutut. Tangan merangkul kaki. Beberapa saat berdoa. Menangis. Berdoa lagi. Menangis lagi. Ketakutan yang tak teratasi ternyata membuahkan kehinaan yang tidak pernah ternilaikan.

Tangis Schaar berhenti sesaat kala mendengar suara tawa yang berkepanjangan. Suara wanita.

’Ternyata kau cuma pandai menghina wanita, Schaar. Kau tak pernah pandai berperang. Percuma VOC membayarmu." Mas Ayu Prabu menampakkan diri. "Kau yang membunuh Ni Kebhi?"

"Ampun... bukan!" Schaar tak lagi kuat berlari.

"Kau akan berhadapan dengan Ni Kebhi. Mari kita pergi dari neraka ini. Mari! Berdirilah!" Mas Ayu Prabu mencabut pedangnya. Mau tak mau Schaar harus berjalan menurut perintah Ayu Prabu. Kini nasib Schaar sudah bisa ditentukan. Ia dihadapkan pada orang-orang yang pernah dipukulnya, diludahinya, diperkosanya, diinjaknya, dan dipermalukannya. Maka karma pun berlaku atas dirinya. Setiap orang diperbolehkan membalas sesuai dengan apa yang dilakukan Schaar atas dirinya. Aniaya dibalas aniaya. Schaar mati pelan-pelan.

Semua perwira Belanda menemui nasibnya sendiri. Di bagian lain, Jagapati kehabisan peluru kala tengah hari. Tekadnya yang bulat untuk membuktikan pada setiap orang bahwa ia mencintai Blambangan, mendorongnya maju ke depan. Sayap kiri pasukan Kapten Alap-alap telah beradu senjata, satu lawan satu. Dentingan suara senjata memancing Alap-alap meneriakkan perintah untuk menyerbu maju. Alap-alap sama sekali tak takut pada senjata lawan. Karena di balik bajunya ia mengenakan baju tamsir yang terbuat dari kulit kerbau. Jadi ia merasa dirinya kebal. Jagapati mengawasi jalannya pertempuran dari punggung kudanya. Ia tahu persis Alap-alap tidak terpengaruh oleh tusukan lawan-lawannya. Ia pernah mendengar dari Jagalara bahwa orang itu mengenakan baju tamsir. Ia amati benar-benar. Tampan orang itu sebenarnya. Sayang kulitnya hitam.

”Baik. Aku akan hadapi dia”. Ia meraba tombaknya. ”Aku akan menghabisi riwayat pahlawan Madura itu”. Ia sentuhkan tumitnya ke perut kudanya. Seperti terbang kuda itu

menerjang ke tengah pertempuran. Kumis kecil di bawah hidung mancung ternyata menimbulkan kesan tersendiri bagi Jagapati. Keris panjang di tangan Alap-alap juga menjadi titik pandang Jagapati.

"Alap-alap?" sapa Jagapati kala kuda keduanya sudah berdekatan. Mata Alap-alap menyala. Ia sudah memperkirakan bahwa sedang berhadapan dengan Rempek. Ia segera menyerbu tanpa banyak kata. Gebrakan pertama membuat Jagapati sibuk mengelak. Bahkan kala ia menusuk leher Alap-alap, orang itu menunduk sambil menusuk. Gugup. Kulit perut robek terserempet keris panjang itu. Darah mengucur. Alap-alap terbahak. Menusuk lagi. Namun kali ini Jagapati menjatuhkan diri sambil menusukkan tombaknya. Tepat lewat bawah pusar Alap-alap mata tombak itu menyobek lambungnya. Alap-alap terkejut dan berteriak. Semua pengawalnya heran. Orang yang kebal itu terjungkal dengan usus terburai kala Jagapati menarik kembali tombaknya.

Jagapati tertawa. Namun sebuah letusan menghantam dadanya. Orang itu bergulingan di tanah. Namun segera bangkit kembali. Darah mengucur dari dada kanan atas yang terluka itu. Seorang pengawal buru-buru menolongnya naik ke atas kuda. Hujan mulai turun mengiringi mundurnya Kompeni ke Lateng. Dengan ketakutan mereka mengangkut mayat Kapten Alap-alap ke Lateng.

Orang kebal pun punah di Blambangan. Malah Jagapati tidak gugur sekalipun kena tembakan.

Pieter Luzac dan Schophoff tidak mampu berkata-kata melihat kenyataan ini. Laporan dari medan perang sungguh memalukan. Setelah keduanya memeriksa seluruh pasukan di barak-barak dan benteng-benteng, ternyata jumlah mereka tidak ada sepertiga dari semula. Para perwira juga banyak yang sakit. Perut mereka kebanyakan menjadi kembung, mual dan muntah, pusing berat dan wajah serta mata mereka memantulkan warna sedikit kuning. Juga para bintara dan prajurit. Satu demi satu harus menyerahkan diri pada maut.

Tabib dan ahli kesehatan yang didatangkan dari Surabaya tidak mampu menolong banyak. Maka ia memutuskan membatalkan rencana serangan selanjutnya. Laporan segera ia kirim pada Gubernur dan Gubernur Jenderal. Sebaliknya pihak Bayu harus kembali menaikkan umbul-umbul hitam. Jagapati tak tertolong kendati sudah diusahakan untuk mengobatinya selama sehari dan semalam.

XVII. RASAMALA

Seperti hujan yang turun merata hampir di seluruh Nusantara, demikian pula berita tewasnya Tumenggung Alap-alap, yang juga seorang Kapten Kompeni yang terkenal gagah berani, tersebar ke seluruh Nusantara. Tiap telinga di Madura, Batavia, Mataram, dan Surabaya mendengar berita kematian itu. Tapi tiap orang mempunyai pendapat yang berbeda. Ada yang heran, ada yang senang karena tidak menyukai tindakan-tindakan Alap-alap. Sebagian lagi, terutama para pembesar Kompeni, Madura, dan Mataram, yang merasakan jasa Alap-alap, sangat marah. Mereka kehilangan seorang yang gagah berani dan selalu tampil sebagai penolong saat-saat mereka terdesak oleh lawan.

Kini mayatnya terkubur di bawah bukit kapur. Gundukan tanah liat berwarna kuning menimbuni tubuh itu. Kendati di atasnya ditaburi kembang beraneka-ragam. Penghormatan terakhir. Dan memang terakhir secara sungguhsungguh. Sebab sesudah itu tiada lagi pejabat Kompeni yang berziarah ke Bangkalan. Apa kepentingan mereka menghormat gundukan tanah? Tentu berbeda dengan Panembahan Rasama-la penguasa Bangkalan. Senyumnya punah. Pipinya yang mulai dihiasi lipatan-lipatan karena bertambahnya usia, makin membayang jelas. Janda mendiang Alap-alap meminta agar Madura menurunkan pasukan ke Blambangan untuk membalaskan sakit hati keluarga. Dan Panembahan Rasamala berjanji akan memimpin langsung pasukan Madura itu.

Beratus-ratus kapal perang dan kapal pendarat berlabuh di Panarukan dan Probolinggo. Rasamala sendiri mendarat di Probolinggo. Ia disambut oleh Adipati Jayanegara dengan hormat. Bahkan sang Adipati sendiri mengirim sebuah kereta kehormatan yang ditarik enam kuda pilihan. Seluruh kawula dikerahkan di pinggir-pinggir jalan yang akan dilewati oleh pembesar negeri Madura itu. Sehingga kawula melihat jelas wajah Rasamala.

Kulitnya sawo matang. Kumisnya jarang-jarang. Mengenakan anting-anting bunder di telinga sebelah kanannya. Emas. Alis di atas matanya juga tipis. Mukanya bekas diukir oleh jerawat yang sebesar-besar bisul. Berbaju hitam berhiaskan renda-renda emas menutup tengah dada sampai dada. Sabuk besar terbuat dari kulit. Pedang panjang di pinggang, sedang keris juga terselip di ikat pinggang depan sampai menutup perutnya.

Seorang pengawal selalu mengikut ke mana pun ia pergi, sambil memikul bedil pembesar itu. Setelah itu sekitar dua puluh lima orang bersenjata bedil dan pedang memagari kiri-kanan, muka-belakang. Jadi kendati kawula Probolinggo mengelu-elukannya, ia sama sekali tidak sempat menolehnya.

Cuma sebentar ia beramah-tamah dengan Jaya-negara. Keesokan paginya ia bersama rombongan berangkat ke Pakis. Rasamala mendapat keterangan dari Probolinggo bahwa Rempek atau Jagapati itu berasal dari Pakis. Karena itu ia ingin melumat Pakis lebih dulu untuk memancing Jagapati keluar dari Derwana. Tapi perjalanan itu sudah didengar oleh banyak orang. Dan kampung-kampung yang akan dilewati telah menjadi kosong. Semua orang mengungsi. Takut. Karena memang di sepanjang jalan mereka menyebar maut, dan membakar kampung-kampung yang telah ditinggal bersembunyi oleh penduduknya itu. Rasamala terbahak-bahak melihat tingkah anak buahnya. Jika ia lelah di atas punggung kuda, maka tandu disiapkan untuk mengangkutnya.

Rawa-rawa di perbatasan Probolinggo dan Blambangan telah mereka lampaui. Dan begitu masuk wilayah Blambangan mereka menjadi beringas. Dendam tertumpah pada semua dan segala. Dan ketakutan cepat merambat ke mana-mana. Mereka mencabut dan membabat semua umbul-umbul hitam yang mereka jumpai di pinggir-pinggir jalan yang mereka lalui. Schophoff telah menerima laporan tentang tindakan Rasamala itu.

Senang. Sendiri tidak mampu tapi ada orang lain yang membalasnya.

Berita kehadiran Rasamala itu tidak cuma sampai kepada Schophoff tapi juga sampai ke telinga Wilis serta para pemuka Raung lainnya. Wilis memerlukan datang sendiri ke Derwana untuk memberikan beberapa penjelasan penting berkenaan datangnya musuh baru di Blambangan. Jagalara tampak terluka di bahu kirinya. Sedang Undu di atas alisnya terserempet peluru. Para selir dan istri Jagapati juga ikut hadir. Sratdadi. Mas Ayu Tunjung, Gusti Tangkas dari Bali, serta Lindu Segara dan Mas Ayu Prabu kini tampak berkumpul di pendapa Derwana.

"Perang belum usai. Kendati kita dalam suasana duka," Wilis mengawali uraiannya. Ia pandangi semua yang hadir. Menarik napas dalam-dalam, kemudian melanjutkan. "Kita harus... ya, harus...," tangannya diangkat untuk memberi penekanan pada suaranya, "menyiapkan diri lebih kuat lagi. Sekarang Panembahan Rasamala dari Bangkalan, Madura, akan menghadapi kita. Para telik melaporkan, mereka merampok sepanjang jalan. Ah... Blambangan sekarang benar-benar di ujung tanduk."

Semua orang tertunduk.

"Kita telah kehilangan banyak. Apakah kita tidak perlu istirahat terlebih dulu?" Jagalara membuka suara.

"Ya. Memang kita perlu istirahat. Kita tidak akan menyerang mereka. Tapi kita perlu bersiapsiap. Sementara itu, aku akan memperbaiki jebakan dan songga di hutan-hutan. Kita menunggu Rasamala masuk. Aku tidak percaya orang setua dia itu mampu naik ke Benteng Bayu.'

"Jika diizinkan, hamba akan mengirim pasukan dari Songgon untuk mencegat mereka. Paling tidak mampu memberi peringatan pada mereka," ujar Sratdadi.

"Kita akan mengirim telik terpilih kita. Penembak-penembak jitu di tiap tikungan hutan. Sesudah menembak, mereka akan kabur. Begitu terus akan dilakukan. Jangan orang-orang Songgon. Mereka adalah gudang beras kita yang terakhir.

Karena itu kita perlu menjaga ketidakterlibatan Songgon dalam perang ini."

Masih cerah juga pikiran anak ini, pikir Sratdadi.

"Yang penting sekarang hamba akan bertanya, apakah para selir dari Yang Mulia Jagapati akan pulang ke tempat asal masing-masing atau ikut nglarung (ikut mati dibakar dan nanti abunya dibuang ke Laut Selatan). Atau ikut bersama kami berperang melawan para drubiksa itu?"

Tiga orang selir berbisik-bisik.

"Ikut berperang saja," bisik seorang pada lainnya.

"Siapa tahu jika menang nanti kita jadi selir beliau? Lumayan," bisik satunya.

"Masih muda begitu apa mau? Kita bekas selir Rempek."

"Jika kalian tidak mau. aku akan tinggal bertempur," seorang memutuskan. Dan kemudian menyatakan pendapatnya pada Wilis. Tentu itu disambut gembira oleh para pemimpin. Hanya paramesywari yang harus ikut dibakar dua hari lagi bersama jenazah Mas Rempek.

Hari kelima, semua orang Derwana dan Indrawana berbondong menuju alun-alun. Para keluarga semuanya mengenakan kain putih. Juga paramesywari. Ia sudah naik ke atas menara di atas onggokan kayu yang siap membakar tubuh suaminya. Juga dirinya sesaat lagi. Ia sempat menoleh deretan tamu dari Pakis. Mas Nawangsurya, Mas Ayu Patih, Mas Ngalit, dan Mas Talip. Semua nampak tersedu-sedu. Kidung Lokananta sudah ditembangkan. Pandita istana Pakis, Dang Hyang Asyoma yang mengenakan jubah kuning telah membacakan mantra. Kemudian mengangkat giring-giring dan membunyikannya. Api pelan-pelan merayap naik. Tangis pilu para selir serta beberapa inang menyertai letupan-letupan kecil. Doa diucapkan makin keras. Ah, mereka cuma menangis, paramesywari sempat berkata-kata untuk mengatasi rasa takutnya. Rempek nampak bangun. Melambaikan tangan padanya. Ia gosok matanya. Tidak!

Rempek terbujur dan dimakan api. Tapi kini bangun lagi. "Mari, Adinda!" Ia merentangkan tangan dalam api. "Mari ke dalam pelukanku!" Tidak mampu berpikir lebih lama lagi. Ia melompat ke dalam pelukan api. Doa penolak hujan juga terus berkepanjangan.

Aroma daging terbakar menusuk hidung. Kala api unggun meredup, satu per satu orang meninggalkan tempat itu. Wilis masih saja berdiri. Memandangi murid-murid Dang.Hyang Asyoma yang siap mengumpulkan abu kedua jenazah itu. Walau masih dalam tangis, para selir sempat membicarakan hubungan paramesywari dengan Undu yang akhir-akhir ini agak akrab karena sering ditinggal tidur di tempat lain oleh Jagapati. Tidak mereka duga bahwa paramesywari akhirnya mau ikut membakar diri. Tentu bukan semaunya, pikir mereka. Paramesywari tentu ingin hidup lebih bahagia dalam pelukan Undu.

Wilis mengundang keluarga Pakis untuk singgah dulu di istana Derwana. Mas Nawangsurya sempat melirik wajah Wilis. Tampan. Istana itu juga tidak terlalu jelek, kendati di tengah rimba raya. Dan penduduk Derwana ternyata cukup padat.

"Kita menghadapi hal yang lebih sulit sekarang," Wilis mulai memberikan keterangan. "Panembahan Rasamala datang dengan membawa balatentara sangat besar. Tidak kurang dari dua puluh lima ribu orang. Sekitar tiga ribu memang sudah ditenggelamkan oleh armada Rencang Warenghay dan Harya Lindu Segara. Seribu lagi punah di tengah paya-paya Pantai Panarukan. Empat ribu lagi punah di tangan pasukan pemanah kami. Namun demikian masih tersisa tujuh belas ribu bersama pemimpinnya." Diam sebentar untuk mengamati para tamunya. Ketakutan membayang di wajah mereka.

"Apakah perang akan terus berlanjut?" Nawangsurya yang membuka suara. Ia yang tertua kini. Kakaknya, Bagus Puri, telah tiada.

"Apakah kita akan merelakan diri menjadi budak?" Wilis balik bertanya. Tiada yang menyahut. Beberapa bentar ruangan besar itu jadi hening. Hujan turun dengan lebatnya. Sementara dapat menghapus aroma bangkai yang kian merajai Bumi Semenanjung. Di Pangpang, Lateng, dan di mana-mana. Pemangsa bangkai benar-benar kewalahan. Lalat makin hari makin banyak jumlahnya.

"Kita memang telah lama, berpindah dari satu perbudakan ke perbudakan lainnya. Jatuh dari tuan yang satu ke tangan..." Nawangsurya berkata perlahan. Hampir tak terdengar karena suara air hujan. Ketakutan kian membayang dalam temaram damar.

"Perang saat ini adalah cetusan keinginan untuk membentuk jatidiri yang bebas dan menghargai kesamaan hak serta menciptakan persaudaraan yang murni. Itulah kemanusiaan yang sesungguh-sungguhnya."

"Jagat Dewa! Hyang Dewa Ratu! Jika kemanusiaan yang seperti itu tujuan utama kita, mengapa kita tidak mencoba dengan cara damai?" Nawangsurya kembali mengeluarkan pendapatnya.

"Tidak pernah akan damai selama ada hati yang ingin menang dan menguasai satu dengan lainnya. Perang tidak berhenti dari hati manusia.

Bentuknya saja berubah-ubah. Selamanya. Sebab kita dilahirkan oleh peperangan ibu kita melawan maut. Juga, hidup! Harus dipertahankan melalui perang melawan kelaparan dan semua wabah penyakit. Kapan akan ada damai yang sesungguhnya? Jika kita harus mengangkat bendera putih, maka kita akan lebih dahulu berperang melawan harga diri sendiri. Apakah kita akan mempersundalkan diri atau..."

"Hyang Dewa Ratu!" Nawangsurya menyebut sekaligus memandang wajah saudara-saudaranya. Wajahnya yang ayu itu kian pias memucat. Tapi saudara-saudaranya cuma menjawab dengan tatapan mata hampa tanpa makna.

"Barangsiapa mengerjakan sesuatu yang melawan jatidirinya sendiri demi kesukaan dan kepuasan orang lain, atau demi menyambung hidupnya, sebenarnyalah ia telah mempersundalkan diri. Dan jika kita hidup di dalamnya, maka kita adalah sundal."

"Hyang Dewa Ratu!"

"Tidak ada yang melarang orang hidup dari persundalan," sambung Wilis. "Sebab tiap manusia wajib mengulur hidupnya."

Pertemuan itu ditutup dengan permintaan Nawangsurya untuk menjadikan Pakis daerah damai. Dan menarik semua laskar Bayu supaya tidak melibatkan Pakis pada perang mendatang. Cukup pahit dengan perpecahan antara Rahminten yang kini dikawin oleh Jaksanegara dengan Rempek. Belum lagi karena kematian adik yang dianggapnya cerdas dan paling berwibawa memerintah Pakis.

Sementara itu di Pangpang, Rahminten atau juga biasa dipanggil Arinten, gelisah. Bagaimanapun juga Rempek adalah adiknya. Tega melihat kala ia sakit, tapi tidak rela ia mati seperti anjing kurap. Sementara itu ia bersenang-senang dalam pelukan musuh adiknya. Apalagi kini mendengar berita kedatangan Rasamala. Tentu Blambangan akan punah. Semua bangunan akan rata dengan tanah. Punah harapan untuk menegakkan kembali cakrawati keluarga Tawang Alun. Padahal ia sudah dengan sadar menjadikan dirinya sebagai tumbal.

"Kenapa gelisah?" tanya Jaksanegara dalam bisik waktu keduanya sudah berbaring di tempat tidur. Ia belai rambut istrinya. Seperti membelai seorang anak.

"Rempek, Kanda...."

"Ia sudah membayar ulahnya sendiri...."

"Tapi mengapa harus dibunuh?"

Jaksanegara mempererat pelukannya. Di luar udara bulan Januari yang ditandai oleh hujan setiap hari itu, makin dingin saja. "Jangan pikirkan dia. Dia telah membunuh banyak."

Air mata Rahminten membasahi dada Jaksanegara. Dan orang itu jadi terkejut. "Mengapa?"

"Pakis akan punah. Nawangsurya dan adik-adikku akan ikut musnah. Lenyaplah peninggalan moyang kami. Pusaka leluhur itu."

"Ya, Allah...," Jaksanegara mengeluh.

"Kita harus mencegahnya, Suamiku. Apa arti hidup ini jika satu-satunya kebanggaan yang masih tersisa juga ikut punah? Di zaman Wong Agung Wilis pun kami tak pernah diusik. Tapi kenapa malah akan dipunahkan? Bukankah itu akan memancing kebencian? Kebencian kawula yang meledak, Kanda, akan mengatasi semua ketakutan."

Jaksanegara seperti tersentak. Cerdas juga perempuan ini. Buat beberapa saat ia diam. Dan malam yang dingin makin menjadi dingin. Dan untuk mencegah kedinginan itu berlanjut, ia berjanji akan menjemput Rasamala agar tidak melanjutkan perjalanannya ke Pakis. Tapi berbelok ke timur, ke Pangpang.

Keesokan paginya rencana memang segera I disusun. Jaksanegara membawa salah seorang selirnya. Selir itu akan menyampaikan surat undangan pada Rasamala. Ia juga menyiapkan kereta. Kereta kehormatan hadiah dari VOC Batavia untuk sang adipati Blambangan. Kereta yang tak pernah dimiliki oleh penguasa Blambangan sebelumnya. Ia sudah melaporkan rencananya itu pada Schophoff. Yang kemudian mengutus Pieterv Luzac menjemput Rasamala dan I memberi tahu bahwa Jagapati yang juga menggunakan nama Wong Agung Wilis kala memimpin laskarnya, sudah mati.

Semula Rasamala menolak undangan itu. Dengan tegas Rasamala tetap akan mengerahkan pasukannya ke Pakis untuk menghukum Rempek.

’Tapi Rempek sudah mati," jelas Pieter Luzac.

"Mereka membunuh sekitar delapan ribu laskar kami di jalan. Bagaimana bisa dikatakan mati? Bahkan mereka sempat menghujani kami dengan tembakan meriam. Bagaimana mungkin itu terjadi jika pemimpinnya sudah mati?"

”Tuan tak percaya Kompeni?"

Rasamala terdiam. Beberapa saat ia berpikir. Lalu memerintahkan anak buahnya berbelok arah ke Pangpang. Dia sendiri segera berangkat bersama Jaksanegara dan Pieter Luzac untuk menghadap Residen. Menyerahkan pimpinan pada Gan-dara. Ia duduk sebelah-menyebelah dengan selir Jaksanegara dalam kereta kehormatan. Keharuman tubuh wanita itu mendinginkan bara dalam dadanya.

Perundingan dilanjutkan pada malam harinya, di rumah Adipati Jaksanegara. Schophoff, Pieter Luzac, dan Juru Kunci ikut menemani Rasamala. Rasamala tetap saja ingin ke Pakis membuktikan apakah benar Rempek sudah mati. Tapi ia berjanji akan menempatkan pasukannya di luar tapal batas kota Pakis.

"Hamba memohon dengan amat sangat, Kanda. Sebab yang memimpin daerah itu cuma seorang wanita," Jaksanegara memohon. Melihat kebaikan Jaksanegara yang menjamunya itu, Rasamala mengulangi janjinya. Apalagi setelah malam hari itu dia dipersilakan bermalam di pesanggrahan yang indah milik Jaksanegara di tengah keputrian. Ia jadi lupa akan dendam istri Alapalap. Lupa pada pasukan yang ia serahkan ke dalam kekuasaan Gandara. Ia tidak tahu bahwa pasukannya itu kini sedang berhadapan dengan Sratdadi serta Jagalara, yang dibantu Gusti Tangkas.

Laskar Blambangan sengaja membiarkan pasukan Madura masuk ke jalan menuju Pangpang yang diapit hutan lebat. Sebenarnya Mas Sratdadi mencegat mereka di jalan yang menuju Pakis. Hatinya gembira. Sebab jika mereka meneruskan perjalanan ke Pakis, mereka akan melewati jalan panjang yang membelah bukit. Batu-batu dan senapan siap di

atas bukit. Sudah bisa dipastikan mereka akan punah. Sedikit yang akan bisa selamat. Tapi setelah mendengar laporan perubahan perjalanan Rasamala, ia buru-buru mengalihkan laskarnya ke jalan menuju Pangpang. Ia sangat kecewa karena Rasamala baru saja berlalu ketika ia sampai ke tempat pencegatan itu. Tapi beruntung karena masih ada pasukan yang dicegat. Setelah ekor pasukan itu masuk jebakannya, ia menurunkan perintah untuk menembak.

Untung Gandara sudah curiga. Maka ia sengaja membagi pasukannya menjadi dua bagian. Ia berada di belakang. Kendati bisa membalas, pasukan pertama tetap saja harus kehilangan banyak anggotanya. Mereka cuma membalas sekenanya. Musuh tidak nampak. Gandara mendengar bunyi tembakan maka memerintahkan barisan kanon untuk menghujani kiri-kanan jalan di depan mereka. Sratdadi terkejut waktu menerima tembakan itu. Tapi ia menyadari bahwa mereka hanya diperkenankan menjadi pasukan intai. Tidak boleh menyerbu dengan beradu senjata tangan. Maka ia segera memerintahkan semua anak buahnya mundur. Namun Jagalara yang telah terluka, tidak mampu menahan darahnya yang mendidih melihat bangsanya dikerahkan untuk membantu Belanda. Ia justru keluar dari persembunyiannya dan menyerbu ke pasukan Gandara. Tapi Sratdadi tidak suka melihat hal itu, maka segera ia menjatuhkan hukuman mati bagi Jagalara. Beberapa penembak jitu dan ia sendiri membidikkan senjatanya kepada Jagalara. Dan betul, orang itu terjengkang sebelum sampai ke tengah musuhnya.

Rasamala kembali marah kala Gandara tiba di Pangpang dalam keadaan luka di pahanya. Sebuah peluru nyasar di paha itu sebelum Sratdadi benar-benar meninggalkan musuhnya.

"Siapa yang percaya Rempek sudah mati?" teriaknya. Adipati Blambangan menunduk melihat muka Rasamala yang merah padam itu. Rahminten tersinggung melihat itu. Betapa suaminya seperti siput di depan orang lain. Ah, suaminya cuma pandai menaklukkan wanita. Maka diam-diam ia

mengambil keputusan untuk mengirimkan seorang utusan guna memberi tahukan semua rencana Rasamala.

Sontak yang sudah sebal melihat tingkah Jaksanegara segera memacu kudanya untuk menyampaikan pesan pada Nawangsurya. Ia heran setelah sampai di Pakis. Tidak ada lagi penjagaan yang kuat dari pasukan Bayu seperti sebelumnya. Keadaan telah kembali seperti di zaman sebelum Mas Rempek memimpin perang. Ia langsung menuju puri tempat tinggal Nawangsurya. Setelah menerima keterangan dari Sontak, Nawangsurya berterima kasih dan memerintahkan Sontak meninggalkan Pakis secepatnya. Makin heran Sontak. Namun ia mengambil keputusan untuk menguping kejadian selanjutnya. Dan ia bertekad akan bergabung dengan Rsi Ropo di Songgon. Mungkin ia akan memperoleh kedamaian.

Sepeninggal Sontak, Nawangsurya segera mengumpulkan saudara-saudaranya. Sekali lagi ia melihat saudara-saudaranya lesu tanpa semangat.

"Apa boleh buat," kata Mas Talip. "Kita tinggal lari."

"Lari?" Nawangsurya melotot.

"Habis? Jika kita tidak lagi mampu mempertahankan hak kita? Milik kita?"

Nawangsurya putus asa. Ia harus akui hampir semua saudaranya berjiwa kerdil. Tak seperti Rempek. Kendati menurut silsilah semestinya ia termuda. Tapi kecerdasan dan keberanian telah membuatnya jadi pimpinan yang cepat menonjol.

"Baiklah, kalian tidak punya pendapat untuk mempertahankan warisan leluhur kita. Jadi siapa yang berani mempertahankan, dia akan jadi pemiliknya. Kalian rela?"

Kembali ruangan menjadi sunyi. Benar-benar sunyi.

"Kita tidak punya banyak waktu lagi...."

"Baiklah aku rela, asal saja kami boleh tetap tinggal...," Mas Ngalit lebih dahulu memberikan pendapatnya.

"Sekarang kita bukan lagi satria Blambangan sejati. Kita telah menjadi salah seorang dari Jaksanegara, Juru Kunci, atau mungkin juga sama dengan Bapa Anti. Nah, sekarang perintahkan para pengawal di depan itu memasang bendera putih di tapal batas kota. Di jalan yang akan menuju gerbang kota Pakis ini. Setelah itu kalian masuk pura, berdoalah untuk aku. Aku akan menghadapi Panembahan Rasamala itu sendiri. Jangan terburu kembali ke sini jika tidak aku panggil. Lebih baik pulang ke rumah kalian masing-masing, jika selesai berdoa."

Mereka kemudian saling berangkulan. Menangis. Tapi Nawangsurya segera mengingatkan bahwa waktu telah habis. Tidak boleh terlalu lama bertimbang. Tidak boleh terlalu larut dalam kesedihan. Ia harus bersiap kini. Hujan lebat menyambut kehadiran Rasamala di Pakis. Kendati marah, Rasamala memang menepati janjinya. Karena Jaksanegara menjamin dengan sungguh-sungguh, bahwa pemimpin Pakis Cuma seorang wanita.

Sepuluh orang membawa bendera putih siap di gerbang kota Pakis. Keremangan mulai turun ketika kuda Rasamala memasuki halaman istana Pakis, dengan dua orang memayunginya di kiri dan kanannya. Pasukannya berbaris di luar pagar kota, sedang pengawal pribadinya berbaris di luar pagar istana. Istana yang tidak berpengawal, kecuali sepuluh orang pembawa bendera putih tadi. Rasamala benar-benar heran. Kota Pakis seperti kota mati. Tidak satu kedai pun yang buka. Tidak nampak seorang pun petani pulang dari sawah di senja begitu. Atau mereka telah pulang sejak tadi karena hujan yang begitu lebat. Mata Rasamala berusaha menembuskan pandang ke dalam pendapa yang mulai diterangi oleh beberapa pelita. Cukup luas pendapa itu. Di sudutnya terdapat satu rancak (satu set) gamelan dan angklung. Setelah mempersilakannya naik pendapa, dua orang yang memayunginya itu segera mengundurkan diri ke

dalam pelukan hujan. Dia tidak boleh naik ke pendapa karena basah kuyup. Juga empat orang pengawalnya harus kembali ke serambi, tidak bisa mengikutinya naik. Tapi Rasamala benar-benar heran. Matanya mencari-cari. Tidak ada prajangkara.. (protokol istana)

Ketika ia melangkah lebih ke dalam, ia mendengar suara gemerincing, beradunya dua buah binggal di kaki Mas Ayu Nawangsurya. Rasamala berhenti melangkah. Seperti terpatri di lantai. Matanya melotot dan mulutnya ternganga. Belum pernah ia melihat pemandangan yang seperti itu, sekalipun di Mataram. Kerajaan besar yang tersohor itu.

Di sini ia cuma ditemui oleh seorang wanita saja. Bahkan masih sangat muda menurut penglihatannya. Anaknya yang sulung lebih tua dari gadis ini. Rambut gadis itu terurai sampai di bawah pinggulnya. Bahkan mencapai lutut. Begitu tebalnya hingga dibagi tiga bagian. Sebagian menutup bahu kiri dan kanan, dan meluncur terus ke bawah. Tebal, hitam dan agak ikal. Alis di atas kedua matanya hitam dengan ujung runcing, gambar dua pertiga bagian dari bulan tanggal satu yang kembar. Mata bulat diteduhi bulu mata lentik menghias muka yang berbentuk bulat telur. Hidungnya begitu sempurna dengan ujung meruncing, dilengkapi oleh kuping yang dipasangi anting emas berbentuk rantai-rantai sepanjang jari telunjuk. Kalung mutiara memperindah leher jenjang dengan garis-garis alam yang samar. Bahu tidak tertutup apa pun. Juga dua buah bukit kembar terpamer mendebarkan hati tua Rasamala. Kutang yang terbuat dari rantai emas tidak menghalangi pandang siapa pun untuk menikmati susu mulus itu. Lebih berdebar lagi kala Rasamala melanjutkan pengamatannya ke bawah. Pending emas tidak menutup pinggang yang seperti pinggang tawon itu. Bahkan pusar pun bebas untuk dinikmati oleh pandang Rasamala. Langkah Nawangsurya menimbulkan bunyi tersendiri karena mulai dari pinggul ke bawah terbungkus kain batik yang melilit ketat.

"Selamat datang, Yang Mulia. Dirgahayu...," suara pembuka Nawangsurya gemetar. Tapi terdengar amat merdu

di telinga Rasamala yang tua itu, dan membangunkannya dari impian.

"Masya Allah..." ia menyebut dalam hati. Kemudian membalas salam itu dalam Jawa.

Nawangsurya memaksakan diri tersenyum. Bibir tipisnya merah delima karena kinang (bersirih)

"Mengejutkan sekali kehadiran Yang Mulia di Blambangan ini. Apalagi memasuki daerah bebas perang, Pakis," ujar Nawangsurya setelah keduanya duduk di kursi yang tersedia. Kursi kayu tua yang berukir, peninggalan leluhur barangkali.

"Jika Pakis bebas perang, mengapa Rempek membunuh panglima kami? Tumenggung Alap-alap?"

"Rempek bukan penguasa di Pakis. Hamba. Ya, inilah hamba yang menggantikan Kakanda Bagus Puri." Dada gadis itu penuh gejolak. Takut melihat mata Rasamala yang kian beringas. Orang itu terdiam untuk beberapa saat. Kembali melahap tubuh gadis di depannya dengan pandang. Kemudian menelan ludah. Memalingkan wajah ke tempat lain. Mencari-cari pegangan untuk mempertahankan imannya. Berkah ia menyebut nama Tuhan. Lamunan membawanya jauh pada anaknya yang telah dinikahi Adipati Sumenep. Lebih tua dari Nawangsurya ini. Tapi tidak lebih cantik. Lamunannya segera pudar setelah Nawangsurya mempersilakan masuk ke ruangan bersantap. Ia berjalan cuma selangkah di belakang gadis itu.

Kulitnya benar-benar mulus. Ia percaya kini pada cerita Jaksanegara, wanita ini mungkin tidak pernah terjamah mentari. Sunyi memang. Istana besar yang kosong. Cuma tiga perempuan agak tua yang mempersiapkan ruang makan itu. Sate kambing, telor rebus, dan beberapa lagi macam masakan yang tidak menarik di mata Rasamala. Dadanya kian membuncah. Api yang lain membakar dada itu. Mengalahkan semua api amarahnya.

"Sendiri di istana sebesar ini?"

"Bersama para inang," jawab gadis itu sambil menunduk. Tak tahu lagi apa yang harus ia lakukan. Malam kian naik. Bayangan Wilis yang tampan mulai menggodanya. Ah, andai ia mau mungkin saja ia akan menjadi salah seorang istrinya. Tidak akan bersua dengan seorang bermata buas, dan bermuka kasar penuh bekas jerawat. Pipi berlipat menghias muka persegi seperti sekarang ini. Hujan di luar bertambah lebat. Rahminten yang menasihatinya untuk bersikap ramah pada orang kasar ini. Demi mempertahankan warisan leluhur.

"Blambangan harus membayar pada Bangkalan. Kematian seorang panglima tidak mungkin dibiarkan berlalu damai. Karena itu kami datang untuk berperang," Rasamala mulai menekan.

"Hamba menyatakan Pakis tidak ikut perang."

"Jika demikian, Yang Mulia harus memilih, menyerah atau berperang."

Nawangsurya memandang tamunya dalam-dalam. Betapa tidak malunya orang ini. Terhadap wanita menantang perang. Kembali bayangan Wilis menggoda. Kini ia terjebak pada kesalahan. Ia menarik napas dalam-dalam. Susunya bergerak-gerak seirama desah napasnya.

"Boleh hamba berpikir?" Nawangsurya mencoba mengulur.

"Untuk apa?"

"Bertimbang. Ini persoalan nasib dan nyawa. Bukan cuma hamba seorang. Tapi kawula Pakis yang tidak berdosa. Perang merusak semua dan segala. Karenanya hamba tidak suka berperang." Nawangsurya bangkit. Mempersilakan tamunya menuju ke ruang peristirahatan.

Kembali Rasamala mengikut bagai bayang-bayang. Kekagumannya makin memuncak. Dan keinginannya cuma satu. Membawa gadis itu pulang ke Bangkalan.

Lewat lorong-lorong sepi istana besar itu. Tak seorang pun penjaga. Seorang inang membersihkan kaki Rasamala

dengan air bunga kala akan masuk ruangan tengah istana itu. Para inang sudah diperintahkan mengungsi oleh Nawangsurya. Tinggal beberapa saja. Khawatir diserbu pasukan Madura. Kini berbelok ke kanan. Makin sepi. Suara hujan di luar meredam suara langkah Nawangsurya. Tiba-tiba ia berhenti di depan sebuah pintu. Nawangsurya membukanya.

"Di sini Yang Mulia istirahat malam ini. Akan hamba kirim seorang inang untuk melayani kebutuhan Yang Mulia malam ini. Sementara hamba akan bertimbang...."

Rasamala menengok ke dalam ruangan. Cukup besar. Bersih. Tempat tidur beralas sutera putih. Sebentar menatap Nawangsurya. Napasnya tak teratur. Imannya punah. Seperti kilat ia menangkap kedua lengan gadis itu.

"Kita tidak perlu berperang...."

"Yang Mulia...." Nawangsurya gemetar. Tak pernah seorang pria pun memperlakukannya seperti itu.

"Aku melamarmu," tegas Rasamala sambil menarik tubuh gadis itu mendekat. Susu kenyal menyentuh dada bagian bawah.

"Hamba..." Makin takut. Apalagi kala tiba-tiba tubuhnya dibopong ke tempat tidur. Begitu perkasa. Tak kuasa meronta. Pedang dan keris serta sabuk Rasamala berjatuhan ke permadani di bawah tempat tidur itu. Dan Nawangsurya sendiri tak tahu bagaimana pendingnya terlepas dari pinggangnya.

Ciuman mendarat bertubi-tubi di dada dan lehernya. Nawangsurya tiada berdaya. Berayun antara bayang Wilis dan isak tangis. Sempat ingat kata-kata pemuda itu, selangkah saja tiap orang yang tak mampu bertahan pada jatidirinya akan menjadi sundal. Kini, ia sendiri alami. Rasamala makin membinatang. Tak peduli. Dan kala kutang emas itu pun terputus, pertahanan Nawangsurya kian punah. Menyerah ke dalam sakit tapi nikmat....

XVIII. SIMALAKAMA

Diboyongnya Nawangsurya ke Bangkalan oleh Rasamala memberi kesempatan bernapas bagi orang Bayu atau orang Blambangan. Bersama adik dan saudara-saudara lainnya, antara lain Mas Ayu Patih, Mas Ngalit, Mas Talip, dan beberapa inang, ia diangkut ke Madura. Ia tidak lagi memperhitungkan apakah Rasamala seusia ayahnya atau kakeknya. Juga tidak memperhitungkan wajah yang kasar bekas kukul. Berkulit hitam atau kuning. Ia telah merasa diri tanpa makna. Permohonannya untuk tinggal di Pakis jadi istri gelap ia rela. Tapi Rasamala tidak ingin berpisah sesaat pun dari Nawangsurya. Ia ingin menikah dengan resmi di depan penghulu istana Bangkalan. Rasamala tahu dengan pasti bahwa Nawangsurya benar-benar baru pertama dijamah lelaki. Itu sebabnya ia tak ingin melepas lagi. Sebaliknya Nawangsurya telah merasakan dirinya menjadi salah satu dari orang yang disebut Wilis: sundal! Air matanya berderai kala tanah kelahirannya mulai lenyap dari pandangan, cuma suatu garis yang hijau. Lama-lama pudar dan musnah. Kala Rasamala membimbingnya ke samping kapal yang lain, maka di depannya nampak daratan baru. Madura! Selamat tinggal Blambangan. Selamat tinggal semua dan segala. Biarlah kumasuki dunia yang baru. Biarlah aku damai di kemanjaanku dalam pelukan si tua Rasamala. Karena kau tak lagi mampu memberi pengayoman padaku. Benar-benar ia tak peduli lagi pada kemungkinan sakit hatinya istri-istri Rasamala yang lebih tua. Bukan aku yang salah, tapi Rasamala yang rakus!

Rasamala cuma meninggalkan lima ribu pasukan untuk membantu Kompeni dan Jaksanegara serta mengawasi Pakis. Karena ia tidak lagi berminat perang. Ingin mengulur kesenangan bersanding dengan gadis Blambangan, Nawangsurya. Ia rasa di Madura tak ada wanita secantik dia. Namun VOC tetap tidak berani menyerang Bayu. Schophoff sedang menyusun kekuatan. Bukan cuma kekuatan manusia. Tapi uang dan cadangan makanan. Dari Blambangan mereka tak dapat mengharapkan apa-apa. Panen musim lalu terganggu oleh perang. Yang kini kawula masih menanam.

Mungkin saja jika panen hasilnya tidak bisa diharapkan karena kawula tidak suka berbagi hasil dengan Kompeni. Tapi mereka akan mempersembahkan dengan sukarela pada para brahmana dan pandita. Atau mempersembahkan upeti ke Derwana. Jika dipaksa untuk membayar pajak, maka mereka sudah siap dengan banyak alasan.

Kini kawula lebih pintar lagi. Mereka tidak pernah lagi menyimpan padi di lumbungnya. Suatu kenyataan yang memang pahit. Tanah yang subur hijau tidak memberikan sesuatu pada Kompeni, kecuali kematian. Kematian!

Kini kematian itu berlanjut, walau perang tidak berkecamuk secara hebat. Cuma ada pertempuran-pertempuran kecil. Di samping pertempuran kecil itu ada pembunuh yang kejam dan tidak pernah pilih bulu. Apakah ia tinggal di benteng atau di loji, atau di rumah-rumah gedek, atau gubuk. Wabah menghantui semua dan segala.

Di Derwana, Indrawana, dan Bayu pun orang sibuk. Musim tanam membuat semua orang sibuk dan harus berhemat. Mas Ayu Tunjung sibuk membagikan benih padi. Juga sibuk membagi * cadangan makanan. Sedang Mas Ayu Prabu diberi tugas memantau kegiatan laskar Madura merangkap pemuka di Derwana serta Indrawana. Sedang Sratdadi sibuk menyiapkan pembentukan pasukan baru. Di samping itu dia juga sibuk mencari tabib untuk menanggulangi wabah yang tiada dapat ditolak.

Wilis berulang masuk pura. Kendati ia juga sering tampak di tengah-tengah kawula yang sedang menyiangi padi. Tapi ada sesuatu yang mengganjal dalam kalbunya. Yistyani sedang tergeletak di pembaringan karena sakit. Puluhan tabib sudah didatangkan dari setiap penjuru Blambangan. Tapi tidak mengurangi aniaya yang diderita ibundanya itu. Bahkan mereka juga berusaha mendatangkan tabib Cina yang biasa menggunakan jarum untuk mengobati penderita. Sudah beberapa lama setelah Jagapati tewas, Yistyani tidak mampu bangkit dari pembaringannya. Makin punah kecantikan masa mudanya. Kedua pipi yang dulu dikagumi oleh tiap pria itu kini

jadi kempong, susunya jadi peot tanpa isi. Tubuh yang montok tinggal kulit pembungkus tulang. Tantrini dan Mas Ayu Tunjung serta Mas Ayu Prabu mengerumuni wanita itu. Pandangannya kosong tanpa makna.

Sudah tidak muntah lagi. Tapi tidak membuatnya bangkit. Doa tidak pernah henti keluar dari mulut semua orang Raung. Bermacam ramuan dan jampi bercampur-aduk dalam perut Yistyani. Ini semua mendebarkan hati Wilis. Setelah ia mondar-mandir di pura, Dang Hyang Asyoma, yang sekarang meninggalkan Pakis dan bergabung dengan Bayu, mencoba memberikan pendapatnya,

"Usia di tangan Hyang Maha Dewa, Yang Mulia. Kita telah berusaha. Tapi sekalipun kita menyimpannya dalam gedong batu dan menguncinya rapat-rapat, jika sang Yamadipati tiba, tak seorang pun mampu menyimpan nyawa itu. Maka hamba kira yang harus kita lakukan sekarang adalah menyiapkan hati untuk kepergian seorang yang kita hormati, kita sayangi...."

"Jagat Dewa!" Wilis menyebut. Namun cepat sadar akan dirinya. Setelah menarik napas panjang, maka ia segera meninggalkan pura itu. Ya, katanya dalam hati. Ibunda akan mati. Apakah gunanya bersedih? Bukankah semua yang hidup akan mati?

Kala ia masuk ke kamar, Yistyani melambai dengan perlahan. Semua menoleh padanya. Rupanya Yistyani merasa waktunya telah dekat. Ia harus segera menyampaikan rahasia penting yang selama ini ia simpan rapat-rapat. Namun kala anaknya menyembah, hatinya menjadi ragu. Apakah jika rahasia itu dikemukakan tidak akan memupuskan semangat anaknya yang sedang menghadapi peperangan yang lebih besar? Padahal para pembantunya sudah punah menghadapi meriam Belanda. Apalagi gugurnya Jagapati, beberapa waktu lalu.

"Inilah hamba, Bunda."

Yistyani membelai rambut anaknya.

"Tampaknya kau ingin menyampaikan sesuatu, Anakku." Wanita itu memancing. Kendati tubuhnya sudah amat lemah, namun pikirannya belum benar-benar punah. Wilis ragu. Ia toleh semua orang satu per satu. Terutama Mas Ayu Prabu. Seolah meminta pendapat. Dengan mata Mas Ayu Prabu memberi isyarat, ia setuju dengan apa yang akan diutarakan Wilis.

"Ibunda, hamba cuma ingin penegasan, apakah Bunda merestui keinginan Ananda?"

Sekilas Yistyani nampak bermendung. Ia ingat permintaan Wilis untuk melamar Mas Ayu Prabu beberapa waktu lalu. Kini anak muda itu mengulangi kendati samar. Mata Yistyani mencari-cari pegangan. Namun kala beradu dengan mata Tantrini, tiba-tiba seperti ada kekuatan gaib yang keluar dari mata itu. Kekuatan yang melindas dadanya, makin tertekan. Seperti kejatuhan batu yang gunung-gemunung. Napasnya tiba-tiba menjadi sesak. Padahal mata itu tulus dan suci. Kesucian seorang istri, ibu, dan brahmani yang menyatu. Sedang aku? Ah...

"Ampuni, daku... Wilis. Bukankah aku telah berdoa banyak demi kemenangan dan kesejahteraanmu? Restu yang mana lagi yang kauperlukan? Perang belum lagi usai. Adakah Ananda merencanakan sesuatu yang lain?" Yistyani berusaha mengebaskan himpitan.

Kembali Wilis mengernyitkan dahinya. Terbenam dalam pertimbangan selanjutnya. Membuat ia terjebak di dalam sebuah pertanyaan yang melingkar dan sulit dijawab. Apa yang tersembunyi di hati Bunda? Hal yang sama dialami oleh Ayu Prabu. Ia sudah menceritakan pada Tantrini semua kesulitan Wilis untuk melamarnya. Tersandung pada ibunya sendiri. Mengapa wanita itu sepertinya tidak rela? Tantrini sendiri tidak tahu mengapa demikian? Atau mungkin... naluri kewanitaannya berbicara di lubuk hatinya yang jauh. Jauh. Jauh sekali.

"Kanda, mungkin hati junjungan kita sedang tertindih oleh masalah asmara. Adakah kita yang tua ini masih sempat mempersembahkan sesuatu yang baik buat seorang junjungan?" Tantrini mencoba.

Kembali Yistyani berdebar. Ia tatap wajah adiknya. Hati-hati sekali wanita itu menyatakan pendapatnya. Ah, jika dia tahu apa sebabnya aku tak mengizinkan anakku kawin dengan anaknya apakah ia tidak akan mengutuki suaminya? Apakah jiwanya tidak terguncang? Ia tidak akan rela adiknya terguncang oleh apa yang ia ketahui.

"Baiklah," putusnya kemudian, "aku tidak akan keberatan, asal kalian mendapat izin dari Wong Agung Wilis di Bali. Karena itu usahakanlah kalian berdua menghadap Yang Mulia...."

"Jadi hamba harus menyeberang ke Bali?" Wilis menegaskan.

"Harus. Hanya beliau yang bisa memberikan restu. Apabila tidak ada restu dari beliau, janganlah kalian melanjutkan niat kalian berdua."

"Terima kasih, Ibunda. Hamba akan menghadap Yang Mulia Wong Agung Wilis di Mengwi."

Yistyani lega dengan jawaban itu. Rasanya terlepas dari beban yang menindihnya. Ia kemudian menyapukan pandangnya kepada semua orang yang berdiri di sekelilingnya. Ketika matanya beradu dengan mata Ayu Tunjung, tiba-tiba wajah itu seperti menarik ingatannya pada masa lalu. Di mana ia sedang bersama Ayu Candra atau Dyah Nawangsasi, permaisuri Blambangan. Berdiri jauh di seberang sana. Terbungkus awan-awan putih. Terbayang kala keduanya berusaha membangun kembali Blambangan dari puing-puing. Wanita yang begitu anggun dan dikagumi, tapi kala terdesak oleh hal yang sangat sulit, maka ia menggunakan keperempuanan sebagai senjatanya. Sama seperti Nawangsurya saat ini. Namun Nawangsurya tidak

punya laskar sebagai kekuatan pendukung, akibatnya ia di pihak yang kalah.

Ah, betapa sakitnya anakku andai mengambil Mas Ayu Tunjung menjadi istrinya dan kelak gadis ini juga seperti ibundanya anumerta, mempertahankan semua miliknya dengan keperempuanan. Ternyata anaknya tidak salah pilih. Ayu Prabu tentunya adalah seorang wanita yang teguh dan setia seperti ibunya. Tapi jika kaulihat ayahnya, oh, ia juga ayahmu, Nak. Mata Yistyani beralih ke lain lagi. Kini beradu kembali dengan mata adiknya. Beberapa bentar. Sukmanya serasa berayun-ayun.

"Adikku...." Ia menggapai wanita itu. "Ampuni aku...." Air mata tersembul perlahan dari balik kelopak matanya. Lirih suaranya. Tantrini terkejut. Tidak pernah ia melihat kakaknya selemah itu. Maka ia maju dan menciumnya.

"Pahit dan manis telah kaulalui dengan baik. Kau sendiri mengajar padaku tentang bagaimana menghadapi hidup. Lalu apa lagi yang harus aku maafkan?" Tantrini makin nampak agung di usia senja. Seperti halnya Dewi Laksmi dari surga.

"Aku sudah habis, Adikku. Mentariku telah tenggelam di ufuk barat. Biarlah sekarang gema suara suamimu muncul di ufuk timur, untuk memimpin semua orang Blambangan. Gema! Kendati cuma gema. Tapi biarlah terus memantul di setiap telinga. Bahkan di setiap dinding hati kawula. Sehingga saatnya akan tiba mereka sadar dari mimpinya dan bangkit mengusir penjajah!" Makin lemah suara Yistyani. Makin pudar sinar matanya. Makin tersengal napasnya. Tantrini makin terpekur dalam doanya. Semua pasrah pada Hyang Maha Qiwa, sang Pencabut dan Penentu.

"Kau... akan tahu semuanya jika... jika... kalian... telah... berkumpul kembali dengan... sua..." Putus sudah napas Yistyani. Kalimat terakhirnya tidak usai. Namun Wilis menduga ada rahasia pribadi ibundanya yang belum terungkap. Selesai masa perkabungan tentu ia akan menyeberang ke Mengwi.

Amanat ibundanya harus dilaksanakan. Sekaligus ia perlu mengungkap rahasia yang tersirat di dalam pesan terakhirnya.

***

Kembali Umbul-umbul hitam menghias wajah tiap kota di Blambangan. Schophoff bertanya-tanya siapa lagi yang mati ini? Perkabungan kematian Jagapati sudah berlalu. Baru beberapa hari, kini umbul-umbul hitam naik lagi. Jika demikian masih ada lagi deretan orang kuat memimpin mereka. Tentu bukan Jagapati orang pertamanya. Kendati ia adalah kepala pemerintahan. Tidak kurang-kurang orang tampil sebagai pemuka, bahkan menjadi kepala pemerintahan tapi tidak pernah punya pendapat apa pun, karena sebenarnya ia tak lebih dari wayang yang dimainkan oleh dalangnya. Dan Belanda memang suka sekali menciptakan wayang-wayang yang dapat menyuarakan apa yang telah diputuskan di Batavia. Atau juga apa yang telah lebih dulu diputuskan di Nederland.

Rahminten tidak memperhatikan untuk siapa umbul-umbul hitam itu dikibarkan. Tapi ia terbenam dalam kedukaan tersendiri. Akhirnya ia menyadari bahwa ia telah menjerumuskan kakaknya pada suatu keadaan yang tidak pernah dimauinya. Tentu kakaknya Nawangsurya akan selalu menyesal sepanjang hidupnya, karena diperistri seorang yang telah tua dan berwajah...

Kekecewaan membuat wanita itu menelusuri kembali lereng-lereng hidupnya yang telah terlewati. Ia seperti tersentak. Setumpuk kesalahan terpampang di pelupuk mata. Ah, ia berusaha menggapai kembali kebesaran keluarga Tawang Alun dengan damai. Dan kesalahan telah membuat apa yang digapainya cuma angan yang berdiri di luar jangkauannya. Dan makin hari Jaksanegara makin sulit mendengar pendapatnya. Apakah ia harus keluar dari istana Jaksanegara dan bergabung dengan laskar Bayu agar dapat merebut kembali istana Pakis yang saat ini diawasi oleh pasukan Madura itu? Kendati Rasamala berjanji tidak akan menduduki istana dan daerah Pakis. Namun kenyataan

menunjukkan bahwa seluruh isi istana diboyong ke Bangkalan dengan dalih untuk melindungi mereka. Siapa akan percaya?

Tidak! Rahminten tidak percaya. Juga kepada Jaksanegara ia telah kehabisan kepercayaan. Sekarang ia mengambil keputusan akan merebut kembali saudara-saudaranya dari tangan Rasamala. Karena merasa bersalah. Maka kini ia harus berusaha sedapat-dapatnya. Tapi apa dayanya? Aku bukan Sri Maha Ratu Tribuana Tunggadewi dari Majapahit yang mampu mengerahkan beratus ribu laskar. Ia wanita semata wayang. Baiklah, apa yang ada padaku adalah modal untuk menjangkau tujuan. Jika Ken Dedes bisa, mengapa aku tidak? Aku pikir, aku tidak terlalu dungu. Walau mungkin tidak seperti Dedes. Juga tidak terlalu buruk, kendati tidak secantik Dedes.

Kepergian Nawangsurya memberikan pukulan batin tersendiri bagi Jaksanegara. Walau ia sudah mengawini Rahminten, tapi keinginannya untuk mempersunting Nawangsurya tidak pernah punah. Maka kepergian Nawangsurya ke Madura cukup mengguncangkan batinnya. Tapi ia tidak berdaya untuk mempertahankan wanita itu. Ia tidak memiliki prajurit sebanyak Rasamala. Itu sebabnya ia sering marah pada istri-istrinya. Apalagi pada anak-anaknya. Bahkan tidak jarang ia menempeleng istrinya. Juga pada Rahminten.

"Apa salahku maka Suaminda menempeleng?" Rahminten menyatakan ketidakterimaannya. Darah Tawang Alun membuat ia tersinggung. Mata Jaksanegara merah karena minuman.

"Kau tidak pernah membantu aku menegakkan cita-cita kita untuk memperoleh kembali cakra-warti Tawang Alun."

"Suaminda tak pernah berusaha meraih cakra-warti itu," Arinten kesal. "Nyatalah bagiku, Suaminda cuma pandai memburu kesenangan pribadi dan memanjakan nafsu semata." Masih memegangi pipinya sambil melanjutkan ketidak-terimaannya.

"Iblis! Setan betina!" Jaksanegara mengumpat. "Jika kau dulu mau membujuk kakakmu kawin dengan aku, maka tidak mungkin Pakis diduduki Rasamala yang tua itu."

"Jika Suaminda seorang bertanggung jawab dan berani, Pakis tidak lumat seperti sekarang ini." Arinten tidak kalah sengit. Ia mulai kehilangan ketakutan kendati dibentak.

"Kau membantah aku? Pilih! Diam atau hukuman mati untukmu?"

Rahminten terdiam. Tapi kekesalan hatinya makin dalam. Jaksanegara makin jarang memperhatikannya. Makin jarang juga memasuki purinya. Maka Arinten makin mengerti bahwa nasibnya sudah ditentukan oleh Jaksanegara. Baik! Aku atau kau yang harus punah, tekadnya. Kini ia mencoba sesekali berjalan-jalan. Tetap saja tidak ada perhatian. Juga tidak ada kecurigaan. Kini Rahminten mempunyai banyak kesempatan untuk menemui para selir yang sudah tak terjamah lagi. Tentu tujuannya adalah menyatukan hati. Dan orang-orang yang memiliki penderitaan yang sama, akan lebih mudah menyatukan diri. Dan karena itulah terjadi saling pengertian antara mereka. Tidak seorang pun mengusik jika seorang di antara mereka menerima tamu para penjaga atau prajurit-prajurit Kompeni yang gagah itu. Juga Rahminten mulai berani bertingkah. Ia merasa, pasti akan dilindungi teman-temannya. Tapi Rahminten tidak akan mengundang para prajurit seperti selir-selir itu. Sebab ia punya tujuan tertentu. Bukan untuk mencari kepuasan.

Dan betul, setelah berulang mencari kesempatan, maka suatu hari ia dapat berbincang dengan Juru Kunci justru waktu Jaksanegara sedang pergi ke Lateng. Walau mereka sering bersua, namun tidak mudah dapat leluasa berbincang. Apalagi sebenarnya Rahminten tidak suka pada orang itu kendati masih terhitung muda jika dibanding Jaksanegara. Di samping mukanya bopeng, dan agak gemuk, orang ini sebenarnya berdarah sudra. Bapa Anti adalah sudra yang mensatriakan diri dengan caranya sendiri. Mencoba membuka jalan ke Batavia bagi Mas Nuwong.

Ah, bukan orang ini yang ia tuju. Tapi bagaimana cara mendekati Schophoff. Ia anggap Juru Kunci akan dapat jadi jalan yang paling lurus.

"Yang Mulia mewakili suami hamba?" Rahminten memandang tajam pada Juru Kunci. Orang itu menghormat seperti biasanya jika sedang berhadapan. Wanita itu sudah tidak telanjang dada lagi. Mengenakan kemben. Kuning mencolok, serasi sekali dengan kulit yang'di-bungkusnya. Kain penutup kaki dan tubuh bagian bawah tampak ketat sekali dan berwarna coklat tua.

"Hamba, Yang Mulia." Juru Kunci memandang tangan yang meletakkan minuman di atas meja. Ah, jari-jarinya runcing.

"Berapa hari?"

"Hamba kurang tahu. Mungkin sepekan. Karena beliau pergi bersama Tuan Pieter Luzac untuk mengunjungi para perwira Kompeni yang sedang sakit keras di benteng-benteng. Terutama di benteng kota Lateng."

"Apa penyakit mereka?" Rahminten kini duduk di seberang meja. Tidak biasa ia duduk di kursi itu. Juga tak biasa ia menyuguhkan minuman kendati untuk suaminya sendiri. Juru Kunci sendiri jadi berdebar melihat sikap Rahminten. Berkali matanya menengok ke luar ruangan. Takut ada orang melihat mereka. Rahminten tersenyum. Membuatnya makin kikuk. Salah tingkah.

"Eh, tidak... tidak tahu, Yang Mulia. Hemh... menurut orang yang pernah melihat, wajah mereka berubah menjadi kuning. Demikian pula ujung-ujung jari kaki dan tangannya. Jika sudah seperti itu, maka sulit diobati. Mereka pasti mati."

"Itu perbuatan para dukun dan ahli teluh Blambangan."

"Yang Mulia mengerti itu?" Kini Juru Kunci memberanikan diri menatap istri pimpinannya.

"Hamba dulu banyak kenal mereka."

"Ah, Yang Mulia.... Kebetulan, Tuan Schopoff sendiri ingin mendapat keterangan perihal teluh-meneluh di Blambangan ini. Yang Mulia bisa menolong hamba?"

Rahminten seperti ingin melonjak rasanya. Apalagi Juru Kunci menceritakan bahwa Schophoff juga sering mengeluh, sering merasa terlalu lelah dan perutnya sering mual. Juru Kunci diminta mencarikan seorang dukun yang sanggup diupah.

"Hamba akan menolong Tuan Schophoff. Tapi tentunya hamba harus bertemu sendiri dengan Tuan...."

"Tidak mungkin, Yang Mulia..."

"Memang tidak mungkin hamba keluar dari rumah ini tanpa izin suami hamba. Tapi Tuan Schophoff tidak akan terhalang oleh peraturan yang mana pun untuk datang ke tempat ini."

"Jadi, hamba harus memberi tahu bahwa Yang Mulia..."

"Ya, hamba bahkan memiliki obatnya."

"Ya, Allah.... Baiklah sekarang juga hamba akan ke sana."

"Tapi, Yang Mulia, kendati Tuan Schophoff tak terikat oleh hukum mana pun, hamba tetaplah istri seorang yang..."

"Itu, Yang Mulia. Tentu melanggar hukum agama kita. Yang Mulia Jaksanegara..."

"Akan membunuh hamba. Tapi..." Rahminten mendekatkan diri pada Juru Kunci. Mulutnya hampir menyentuh kupingnya. Juru Kunci benar-benar tergagap kala wanita itu berbisik,

"Agar hamba tidak dibunuh oleh suami hamba, Tuan Schophoff dipersilakan datang dengan diam-diam."

"Para penjaga akan tahu."

"Mereka tidak pernah diperkenankan masuk ke dalam puri."

Juru Kunci segera pergi, sedang Rahminten bersiap dan bersolek dalam purinya. Cuma beberapa bentar menunggu. Namun ia seperti tak sabar. Ingin segera memuntahkan

semua yang dimauinya. Tapi pada diri sendiri Rahminten berkata, kau saat ini memasuki peperangan dengan caramu sendiri. Ya, aku berperang dengan caraku sendiri.

"Selamat datang, Tuan," sambutnya pada orang bertubuh tinggi besar yang diiringkan oleh Juru Kunci. Ah, Juru Kunci diam-diam makin mengagumi kecantikan wanita itu. Berganti kemben. Hitam berenda benang emas. Warna yang bertolak belakang dengan kulitnya. Susunya nampak kian padat di balik kain pembungkus seperti itu.

"Senang sekali bisa bertemu dengan Putri..." Schophoff memandang tajam seperti pada boneka. Sementara Rahminten melirik Juru Kunci sebagai isyarat untuk kembali ke ruang kerjanya. Schophoff sudah terbiasa masuk kaputren itu. Namun tak pernah berhadapan dengan Rahminten. Dibanding dengan semua wanita yang pernah dikenalnya di puri itu, ternyata Rahminten paling istimewa. Purinya berjauhan dari lainnya. Kendati tetap dalam lingkungan satu pagar. Terbesar dan terbaik. Dia ikuti langkah pendek-pendek wanita itu dengan hati tak sabar. Langkahnya jauh lebih lebar. Para putri yang lain cuma mengintip dari balik tirai. Mereka sendiri sering menerima tamu. Tak perlu iri. Apalagi hampir semua ingin membalas dendam pada Jaksanegara.

"Tuan sakit?" Rahminten bertanya dalam Jawa yang baik.

"Yang Mulia Putri punya obat, kata Juru Kunci," Schophoff berkata sambil memandangi bunga dan rumput yang tumbuh subur dalam musim penghujan ini. Dan setiap hari kalau tidak mendung ya hujan yang mewarnai bumi Blambangan.

"Ya." Rahminten kini membuka gerbang tamannya. Kemudian mengajak Schophoff berjalan kembali beberapa depa jauhnya.

"Tapi kelihatannya Tuan begitu sehat." Rahminten bicara tanpa menoleh. Membuka pintu rumah pun sendiri. Karena para dayang pun telah ia perintahkan pergi. Ia katakan mereka boleh beristirahat selama Jaksanegara tidak ada di tempat.

"Memang tidak begitu sakit. Tapi jika Putri punya obat, tentunya berguna untuk para prajurit dan perwira lainnya."

Rahminten mencuci kaki terlebih dahulu sebelum masuk ke rumahnya. Sedang Schophoff ia persilakan melepas sepatunya. Tidak biasa memang. Tapi tidak tahu mengapa Schophoff kali ini seperti kena sihir. Cukup besar ruangan dalam puri itu. Di dalamnya tidak ada bilik-bilik. Tempat tidur yang meniru milik orang Eropa di sudut kiri ruangan besar itu. Dibatasi oleh kain putih yang diikat di tiang-tiang yang tersedia. Perabot lain tidak ada kecuali satu kursi yang juga meniru milik orang Eropa dan satu meja marmer. Kursi itu cukup untuk duduk berdua. Memang tidak pernah ada tamu di puri ini kecuali Jaksanegara. Kini Schophoff dipersilakan duduk. Sementara Rahminten berjalan ke balik kainnya itu sambil melepas kembennya. Mata Schophoff bagai kena tarik barang gaib. Melotot, memperhatikan kulit punggung yang mulus. Setelah melempar kemben itu ke sudut ruangan, ia mengambil pisang dan air gula aren untuk dihidangkan. Rahminten tak peduli mata bule itu melahap tubuhnya. Puaskanlah! pikirnya.

"Gerah, Tuan. Di luar mendung." Kemudian tanpa ragu ia duduk di samping Schophoff. Susu yang tanpa penutup itu kini bergoyang-goyang seolah melambai tangan berbulu Schophoff. Orang itu kini menghela napasnya dalam-dalam sambil menyebut.

"Memang udara gerah," katanya, kemudian menggoyang-goyangkan kipas yang sejak tadi dibawanya.

"Ini pisang emas dan air gula aren. Nenek moyang hamba mengajar bahwa untuk menyembuhkan orang yang kena teluh kuning, penderita harus diberi makanan macam ini ditambah kutu kepala wanita."

"Ya, Tuhan?"

Schophoff terkejut.

"Ini teluh gawat. Jika Tuan mau sembuh inilah obatnya."

"Lalu aku harus makan ini semua? Kutunya mana?"

"Nanti Tuan cari sendiri di kepala hamba."

"Ya, ampun, Tuhan!" Muka Schophoff menjadi merah.

Rahminten tersenyum.

"Kenapa orang-orang Blambangan enggan berdamai dengan..."

"Tentu ada sebabnya. Apa Tuan tidak menyadari? Tuan dulu pernah beranjangkarya, bukan? Zaman Yang Mulia Sutanegara baru dibuang ke Ceylon?"

"Ya." Schophoff mengangguk-angguk sambil memandang wanita itu tajam-tajam. "Lalu apa maksud Tuan Putri?"

"Masih ingat permintaan kawula Blambangan waktu itu?"

"Ya. Mereka minta suami Tuan Putri dibunuh dan dikembalikannya Sutanegara atas tahta Blambangan." Schophoff agak ragu.

"Itu dia." Rahminten menatap mata Schophoff. Kagum. Biru indah. Jenggot dan kumis lupa dicukur hari ini. Tumbuh. "Ia memang tidak disukai kawula Blambangan. Karena itu orang Blambangan mengangkat senjata. Jika Belanda mau berdamai dengan kawula Blambangan, maka Belanda harus berani menyingkirkan suami hamba. Jaksanegara."

"Tapi bukankah dia suami Tuan Putri?" Schophoff meminum air aren itu satu gelas. Terlalu manis. Membuatnya terbatuk-batuk. Rahminten mengupaskan pisang. Menyuapkan-nya ke mulut Schophoff. Makin kagum ia pada keberanian wanita itu. Semua wanita pribumi takut pada Kompeni, tapi satu ini tidak. Setelah batuknya hilang, ia mengulangi pertanyaannya. Tiba-tiba wajah ayu Rahminten jadi bermen-dung. Beberapa saat ia tertunduk. Meneteskan air mata. Isak yang mengundang rasa iba di hati Schophoff. Tangannya tak sadar membelai rambut Rahminten.

"Mengapa menangis?"

'Tuan..." Rahminten menghapus air matanya. Schophoff menolong mengusap dengan tangannya yang berbulu kasar. Menimbulkan rasa geli. "Rempek tidak akan melawan VOC jika Jaksanegara tidak merampas hamba dari tengah-tengah keluarga. Ia telah memasang guna-guna sehingga hamba terlena. Setelah itu, ia tidak menepati janjinya menjadikan hamba paramesywari, Tuan. Ia sengaja menghasut Tuan Biesheuvel agar Kompeni menyerbu Rempek. Apa tujuannya? Ia ingin jadi raja di Blambangan tapi dengan memperkuda VOC. Sendiri ia tidak berani menghadapi laskar Wong Agung Wilis."

Schophoff mengangguk-angguk. Bertimbang dalam kegerahan. Apalagi setelah minum gula aren gelas yang ketiga, semangatnya pulih kembali. Keringatnya muncul dari tiap pori kulitnya.

Ia menjadi gelisah karena gerah. Tapi Rahminten bertindak cepat.

"Jangan malu, Tuan. Memang tidak ada budak pengipas di sini," katanya sambil melepas baju tebal Schophoff. Dan bule itu tidak bisa menolak, Rahminten menyampirkan baju itu di sandaran kursi. Tindakannya itu bukan saja mengagumkan, tapi sekaligus mengundang keberanian Schophoff untuk melepas celananya yang juga membuat ia gerah. Rahminten terkesiap melihat tubuh yang dipenuhi bulu. Hatinya berdebar. Schophoff duduk lagi di sampingnya.

"Jadi, Tuan Putri kecewa kawin dengan dia!"

"Syarat untuk kesembuhan Tuan masih kurang. Tuan harus..." Rahminten tidak menjawab pertanyaan itu. Tapi dia segera menyerahkan serit (sejenis sisir yang terbuat dari tanduk, gunanya untuk menangkap kutu rambut wanita) pada Schophoff lalu menjatuhkan kepalanya ke paha si bule. Jantung Schophoff kian berdebar. Tapi aneh. Ia menurut. Sementara Rahminten mengelus-elus bulu-bulu yang menumbuhi paha itu.

"Akii akan singkirkan Jaksanegara," tegasnya. "Tapi tidak sekarang. Sebab, Tuan Gubernur akan mengirimkan pasukan lagi untuk menyerbu Blambangan. Tapi dengan syarat, mau menerima cintaku?" Schophoff tidak tahan lagi. Ia letakkan serit itu. Ia dudukkan Rahminten dipangkuannya. Punggung Rahminten terasa geli dielus tangan kasar Schophoff.

"Tuan berjanji akan melakukan semua permintaan hamba?"

Schophoff mengangguk. Bahkan tertawa kala Rahminten minta ia mengusahakan agar Jaksanegara mengizinkan istrinya merawat istana Pakis dan tinggal di sana. Schophoff suka mendengar itu. Karena ia tahu, bahwa hubungan mereka selanjutnya akan lebih mulus. Kompeni akan menempatkan pasukan kecil di sana, sambil menjaga keamanan Rahminten. Di samping itu niat untuk menyingkirkan Jaksanegara segera ia laporkan pada Gubernur di Surabaya. Senang sekali Rahminten mendengar itu. Hatinya lebih riang kala jenggot Schophoff yang kasar mengiringi hidungnya menelusuri beberapa bagian tubuh Rahminten. Berkali menggelinjang...

***

Kehijauan menghias Bumi Semenanjung. Padang ilalang bekas peperangan dan terbakar pun tumbuh kembali. Ilalang dan rumput muda yang mengundang kelompok rusa, kancil, serta banteng untuk beramai-ramai mencari makan. Kelompok demi kelompok mendatangi pusat-pusat persediaan makanan yang ditumbuhkan oleh kekuatan gaib Hyang Maha Pencipta. Tapi sungguh, mereka bukan satwa liar yang buas. Mereka mampu berdamai. Karena mereka tidak menomorsatukan kerakusan mereka. Jauh berbeda dengan satwa buas. Tidak jarang mereka saling bertarung karena enggan berbagi rejeki. Ingin menang sendiri dan hidup sendiri. Itu sebabnya kepunahan lebih banyak mengancam mereka.

Sawah-sawah juga mulai menghijau. Hampir merata di seluruh Bumi Semenanjung. Namun sawah-sawah itu tampaknya sepi. Tidak nampak anak-anak gembala yang mencari belut di kali-kali kecil di pinggiran sawah. Juga tak

terdengar suara dendang para gadis yang menembangkan kidung di pematang-pematang. Cuma burung-burung kecil dan burung-burung manyar yang memperdengarkan suaranya di atas pohon-pohon kelapa. Kendati sudah tidak nampak lagi umbul-umbul hitam berkibar, tapi kawula akan tetap miris dan tidak berani keluar ke tempat-tempat umum. Apalagi ke tempat sunyi. Sebab terlalu sering ada tembak-menembak antara pasukan Kompeni yang berjaga di pos-pos, pasar-pasar, di saat-saat mereka sedang beronda dengan laskar yang tidak dikenal. Selalu menimbulkan korban. Apalagi kawula. Sering menjadi korban. Kedai-kedai pun sering menjadi ajang.

Kini Wilis mengamati langsung, betapa rapi hasil kerja semua anak buahnya. Sambil berkuda menuju ke barat daya, Wilis memuji Mas Ayu Prabu yang kini berkuda di sampingnya.

"Sungguh perjalanan yang menyenangkan. Ini bisa menjadi bahan pembicaraan dengan Ramanda Wong Agung Wilis nanti."

"Banyak yang akan kita laporkan pada beliau."

"Ya. Beliau akan kagum padamu. Dan pada seluruh putra-putranya. Bukan cuma mampu menggerakkan manusia yang punya akal, tapi binatang yang tak dapat diajak bercakap juga bisa diperintah. Aku lihat sekarang para petani banyak yang memelihara lebah. Tentu sangat berguna bagi kelapa mereka di samping jadi pelindung. Bagaimana kau bisa menemukan akal itu?"

"Semula hamba mempelajari cara hidup mereka. Menyenangkan. Karena masyarakat lebah ternyata seperti masyarakat manusia. Juga memiliki kasta-kasta."

"Menarik sekali, Adinda. Aku belum pernah mendengarnya."

"Dalam suatu masyarakat sempurna yang tinggal dalam satu sarang, boleh diibaratkan suatu negeri. Negeri ini

dipimpin oleh seorang Sri Ratu. Ia memiliki tiga puluh ribu lebah pekerja. Sri Ratu memilih makanan istimewa untuk dirinya. Tidak sama dengan yang lain. Karena ia makan lendir lebah-lebah jantan. Kasta yang paling sial adalah lebah pejantan. Ia bertugas mengawini. Setelah itu diusir keluar atau mati."

"Hyang Bathara!"

"Bau suatu sarang sangat ditentukan oleh bau Sri Ratu. Dalam sarang mereka terdapat berlaksa-laksa telur yang siap menetas. Dan setelah putri mahkota menjadi dewasa, segera ada peralihan kekuasaan. Dan Sri Ratu beserta laskarnya harus mewariskan sarangnya itu, kemudian pindah mencari atau membangun sarang baru. Itu kodrat mereka. Buat selamanya jalan hidup mereka tidak akan berubah."

"Hyang Bathara! Engkau telah mempelajari hal-hal rumit. Belum lagi bagaimana caranya mengajar mereka membenci Kompeni. Kadang aku berpikir apakah calon istriku ini punya ilmu seperti Prabu Anglingdarma yang mampu bercakap-cakap dengan semua satwa?" Wilis tertawa.

Ayu Prabu juga mesem. Kaki kuda mereka melangkah terus.

"Tidak ada yang rumit, Kanda, kecuali menyelesaikan soal cinta. Siapa pernah akan menduga bahwa untuk suatu perkawinan kita harus memohon pertimbangan dari banyak pihak?"

"Tergantung kita sendiri sebenarnya. Yang Mulia Puger..."

"Ah, dia tak bisa dijadikan ukuran. Apalagi hamba sudah bersumpah."

Wilis diam lagi. Rambutnya tersanggul ke atas. Enak rasanya berdandan seperti itu. Kini mereka tidak melewati perkampungan lagi. Namun rim-ba-raya. Berbelok ke selatan. Menuju perkampungan kecil di pantai selatan. Desa Plaosan. Harya Lindu Segara menunggu di sana. Dan siap melayarkan mereka ke Bali.

"Ada perubahan baru di Pakis. Laskar Madura ditarik dan diganti laskar Kompeni. Yang Mulia Rahminten memerintah di sana sekarang," Ayu Prabu mengalihkan pembicaraan. Agar terlepas dari masalah cinta.

"Perkembangan menarik. Apakah sudah diceraikan oleh Adipati Jaksanegara?"

"Tidak! Tapi tentunya dia sibuk dengan istri yang lebih baru lagi. Menurut laporan Juru Kunci yang mengantar Rahminten, sepekan kemudian barulah Jaksanegara datang mengantar Schophoff berobat. Setelah itu Residen sering berobat sendiri ke Pakis. Mungkin saja Jaksanegara tidak tahu, tuannya itu sering bermalam di sana."

"Bukankah seingatku Rahminten tidak bisa lepas dari candu? Bagaimana mungkin dia berani melepaskan diri seperti itu? Atau dapat dari yang lain?"

"Juru Kunci dan Schophoff akan memberikan padanya. Setidaknya ia akan mempunyai banyak uang dengan mendapatkan kembali Pakis. Semua sawah di sana jadi miliknya. Tentu ia akan membelinya sendiri dari para pedagang."

"Dengan uang ditangan persundalannya akan makin menjadi-jadi," Wilis menimpali. Perjalanan dari Bayu menuju Plaosan ternyata cukup lama. Melewati hutan-hutan yang cuma ada jalan setapak. Menyisir jurang dan tebing. Membuat kekaguman Wilis pada Ayu Prabu kian memuncak. Demikian pula sebaliknya. Kala malam turun, mereka beristirahat dan tidur beradu punggung di samping api unggun. Di alam mimpi mereka bergandeng tangan, berpeluk mesra. Di alam nyata, mereka melihat masih adanya dua penghalang yang tak mungkin mereka singkirkan begitu saja. Sumpah Mas Ayu Prabu untuk memenangkan peperangan dan amanat Yistyani. Namun keduanya berjanji, akan menyingkirkan penghalang itu satu per satu. Sebab satria pantang melanggar sumpah.

Perjalanan selanjutnya menjadi lebih mudah setelah bersua dengan Lindu Segara. Seorang pemuda berkulit gelap karena

terbakar sinar mentari. Pandangan matanya tajam. Biasa menembus cakrawala. Hidung mancung dihias tahi lalat di samping kanannya, kumisnya tebal. Otot-otot tubuhnya kekar. Ah, di darat tentunya ia akan menjadi pria idaman tiap wanita. Laut, burung-burung camar, lumba-lumba, angin kencang merupakan pemandangan baru bagi Wilis. Jauh di sudut hatinya ia jadi iri terhadap Lindu Segara yang setiap hari menikmati panorama ini. Dengan menikmati lautan seperti itu, Wilis sadar betapa terbatasnya pandangan seorang gunung. Keterbatasan akan membawa manusia ke alam keseakanan. Seakan diri besar. Ya, seakan! Namun semua mimpi itu akan ambruk begitu manusia berhadapan dengan dahsyatnya ombak yang setinggi-tinggi bukit.

Debar jantung Wilis kian mengencang kala kakinya mulai menapaki titian puri tempat tinggal Wong Agung Wilis. Setelah melewati beberapa peraturan dan tatacara, barulah mereka diperkenankan masuk. Bunga beraneka macam tumbuh di seputar titian. Tidak kurang dari lima puluh langkah kedua orang itu meniti untuk memasuki pendapa. Di ambang pendapa berdiri seorang pemuda tanggung. Belasan tahun. Telanjang dada. Berkalung mutiara hampir seperti milik Mas Ayu

Prabu. Aduh, luar biasa pemuda kecil ini. Rambutnya ikal. Kulitnya kuning, giginya rapi, dipamerkan melalui sebuah senyuman bagi penyambutan untuk keduanya.

"Dirgahayu!" sapa pemuda cilik itu. Keduanya membalas. Anak muda itu mampu bercakap bahasa Blambangan. Walau berbusana seperti layaknya pangeran Bali. Hidungnya mancung. Matanya bersinar. Di belakangnya berdiri seorang perempuan yang jauh lebih muda dari Tantrini. Tubuhnya masih segar. Ah, Wilis tak mampu menilai. Mungkin demikianlah wajah seorang bidadari. Tidak terlalu tinggi. Tapi juga tidak terlalu pendek. Pantas jika mampu memberi kekuatan hidup buat Agung Wilis. Senyum di bibir tipis mengejankan suatu kebahagiaan di dalam jiwanya. Di sebelah kanannya berdiri seorang yang bertubuh kurus. Rambutnya

putih. Juga kumisnya yang tebal telah memutih. Tapi sorot matanya membuat Wilis bergetar. Ia merasa tiap langkahnya tidak lepas dari pengamatan orang tua itu. Ia coba menatap. Dalam usia setua itu, Wong Agung Wilis menatap hidup dengan senyumnya. Sebagai gambaran betapa luas samudra pengetahuan dan pengalaman yang telah terlampaui dalam hidupnya. Seolah ia selalu melecehkan dunia dengan semua masalahnya.

"Dirgahayu!" suara orang itu parau. Matanya beradu dengan Wilis. Hatinya terisak kendati bibirnya tetap mengulum senyum. Ia seperti melihat cermin yang mengingatkan wajahnya di kala muda. Ia menyebut dalam hati. Sebaliknya Wilis sendiri seperti mendapat penglihatan tentang masa depannya. Beberapa bentar lamanya mereka terpatri tanpa gerak. Nyi Ayu Ratih memandang keduanya berganti-ganti.

"Yang Mulia, inikah Wilis yang menghancurkan Kompeni itu? Sungguh belum pernah terjadi selama perang-perang besar di Jawa."

"Benar, Adinda." Wong Agung tersentak dari lamunannya. "Anak muda ini telah membuat perkara besar untuk tanah kelahirannya. Dia mampu memporakporandakan pertahanan Belanda. Aku tidak." Wong Agung Wilis seperti meletakkan dirinya di bawah kemampuannya sendiri.

"Tapi Yang Mulia telah melawan, sekalipun tidak berhasil mengusir mereka. Pernah ditangkap, dibuang, itu menunjukkan bahwa Yang Mulia telah berbuat sesuatu untuk tanah kelahiran sendiri. Usaha itu jauh lebih berharga dari Jaksanegara yang dengan sadar mengundang dan menyerahkan negeri pada peradaban asing. Kebudayaan yang menghancurluluhkan kebudayaan sendiri. Nah, mari kita naik." Ayu Ratih mempersilakan mereka.

Wong Agung Wilis tertawa. Seolah ia tak punya beban apa pun dalam hidup ini. Mungkin ia belum tahu bahwa Ibunda sudah meninggal, sehingga tak merasa perlu ada yang

disedihkan. Atau mungkin juga tidak tahu bahwa Mas Ramad telah lumat. Tanpa kubur. Tanpa abu.

"Wilis, kau belum tahu, inilah Cokorda Dewa Sekarbhumi, anakku yang terakhir. Dia adalah ibunya, Nyi Ayu Ratih." Wong Agung Wilis mengenalkan tiap orang yang hadir di ruangan itu.

"Yang Mulia mengenal hamba dengan baik. Padahal pertemuan terakhir kita, saat hamba masih sekitar sepuluh tahun."

Sekali lagi Wong Agung Wilis tertawa. "Kau tahu jawabannya," sambungnya dengan tawa.

Wilis tertegun. Rupanya mereka sudah tahu kehadirannya. Beberapa waktu mereka terlibat dalam pembicaraan tentang gugurnya Mas Puger, Sayu Wiwit, dan teakhir, Jagapati.

"Dalam satu peperangan selalu ada korban. Banyak orang yang berharap hasil terlalu tinggi tanpa pernah memperhitungkan pengorbanan yang harus dibayar untuk menjangkau hasil itu. Aku sudah dengar Dalem Puger gugur bersama istrinya...."

"Jagat Bathara! Yang Mulia tahu ia sudah menikah," Wilis kagum.

"Kalian sedang sibuk berperang. Tidak sempat memberitahukan hal itu padaku. Tidak apa. Ia telah gugur sebagai kesuma. Sepantasnyalah aku berbahagia, memperanakkan singa yang tidak kenal takut. Ia telah menjadikan dirinya semulia-mulianya manusia yang pernah kukenal. Apakah ibunya tidak bahagia pernah mengandung seorang satria sejati? Ah, juga aku bangga punya menantu seperti itu. Siapa namanya? Sayu Wiwit? Kematian adalah keharusan bagi manusia. Dan mati demi cita dan cinta adalah seluhur-luhurnya kematian. Sepanjang zaman nama mereka tak akan pernah punah dari hati orang Blambangan. Walau tubuh mereka lebur mendebu."

"Ayahanda tahu semua-mua. Kenapa tidak menengok kami di Raung barang sebentar? Setidak-tidaknya memberikan..." Mas Ayu Prabu mengutarakan pertanyaannya.

Wong Agung menarik napas panjang. Sambil memandang istrinya. Senyum lagi.

Benar-benar menarik perhatian Wilis untuk diamatinya. Apalagi kini wanita cantik itu yang menjawab.

"Sungguh kami sudah mempertimbangkan hendak berangkat. Aku ingin bersua dan menyembah Nyi Ayu Tantrini, ibumu. Ah, betapa bahagia hati ini. Tapi bukankah itu perasaan kita semata? Bukankah setiap orang Blambangan memperkirakan Wong Agung telah gugur? Dan bukankah kalian telah menggunakan nama ayah kalian untuk mengerahkan kawula Blambangan melawan Belanda? Itu sebabnya kami mempertimbangkan tidak boleh ada dua Wilis di Blambangan. Jagapati telah pula menggunakannya, untuk menanamkan kewibawaan. Tapi itu jangan diartikan Yang Mulia marah karenanya. Dan kami tidak pernah menganggap kalian tidak mampu berbuat apa-apa tanpa nama itu. Kami bahkan sangat mengagumi setiap hasil kalian. Maafkanlah kami, Mas Ayu, ampuni. Sampaikan juga permohonan maaf kami pada ibundamu. Tapi jangan khawatir kami akan selalu membantu perjuangan kalian."

Panjang-lebar keterangan Ratih. Kini Wilis jadi berdebar. Menyesal kenapa aku diberi nama Wilis. Ia meriup kecil. Ia lihat Wong Agung Wilis serasa menjelma jadi raksasa segunung. Ah, beranikah aku melamar anaknya? Tapi ini bukan soal nama. Soal cinta. Kebesaranku akan aku bangun sendiri.

"Ampuni hamba, Yang Mulia. Bukan kehendak hamba memakai nama Wilis. Nama itu telah dianugerahkan pada hamba sejak hamba belum mengenal dunia. Dan ampuni hamba, Yang Mulia, jika hamba berani berkata, bahwa hamba tidak pernah ingin hidup di bawah bayang-bayang..."

"Ha...ha...ha...," tawa Wong Agung Wilis memotong ucapan pemuda di hadapannya. "Siapa berani mengatakan bahwa kau hidup di bawah bayang-bayangku? Ah, sama sekali tidak! Aku justru berterima kasih pada karya dan darmamu selama ini. Apa yang tidak pernah dapat kukerjakan, telah kaukerjakan sebaik-baiknya. Tidak percuma ibumu dan para pemuka Bayu lainnya menurunkan ilmunya padamu. Aku kira VOC juga mengakui. Jangan kau merendahkan diri semacam itu. Atau kau tidak tahu akan keberha-silanmu? Jangan sampai itu terjadi, Wilis. Sebab jika kau tidak dapat menilai keberhasilanmu, maka kau juga tidak akan pernah tahu kegagalanmu.

"Tapi bukankah kita harus rendah hati? Dan penilaian itu seharusnya bukan oleh diri sendiri?"

"Barangsiapa tak pernah menilai diri sendiri, ia telah memasukkan sebelah kakinya ke lumpur ketidaktahuan. Bisa saja ia menjadi kembung tanpa isi. Jangan kita terbawa pada pendapat cuma berdasarkan kesan. Biasanya kesan itu berdasar pada keseakanan. Di mataku kau tetap besar. Dan layak menjadi seorang pemimpin. Ya, pemimpin Blambangan."

Wilis memuji dalam hati. Pintar orang tua ini membuatnya melambung. Tapi apa pun yang ia katakan, bagi Wilis itu merupakan petunjuk bahwa Wong Agung Wilis merupakan orang bijak yang berhati-hati dalam tiap kata-katanya. Benar-benar satria yang berlidah dewa. Maka dengan tulus sekali lagi ia menyembah. Untuk menahan getaran jiwa yang diguncang teka-teki yang kian memburu. Mengapa aku seolah melihat wajah masa depanku? Saat itu Ayu Prabu sedang menyampaikan keadaan kawula Blambangan yang dilanda wabah. Dan Wong Agung memberi nasihat.

"Aku dengar kau pandai melatih lebah. Tentunya kau tahu bukan bagaimana lebah bersikap jika musim dingin tiba? Lihat, mereka akan berkerumun, menyatu, dan menghangati sarang mereka. Sebaliknya jika panas tiba, tak henti-hentinya mengipasi sarang mereka secara bersama atau bergiliran. Begitulah seharusnya kau mengatur kawula di Derwana dan

Indrawana, bahkan di seluruh Bumi Semenanjung. Yang sudah sembuh harus dikerahkan untuk mencari obat bagi mereka yang masih sakit. Sebab jika sampai VOC tahu wabah melanda kalian, niscayar mereka akan mengerahkan segala daya untuk menumpas kalian."

Lebih banyak kata-kata yang keluar dari bibir Wong Agung yang makin penting rasanya. Sesekali memang diselingi Ratih dan Sekar. Keduanya dipersilakan bermalam. Istirahat untuk mengurangi ketegangan. Kala malam turun, Wilis melihat Wong Agung tidak turun dari pura. Wilis menunggunya. Ingin ia menyampaikan lamaran di bawah empat mata. Supaya andaikata Wong Agung tidak memberikan persetujuannya, ia tidak malu di depan banyak orang.

Tapi Wong Agung tidak kunjung turun. Ia sedang berdoa. Sebenarnyalah Wong Agung tidak cuma berdoa. Tapi sedang berjuang mengatasi getaran sukmanya. Kehadiran anak muda itu... Pengalaman yang seluas samudra itu saja yang membuatnya nampak tenang. Anak ini datang untuk memohon restu mengawini Ayu Prabu. Ah, apa kata Yistyani pada anak ini? Dan tiba-tiba saja Yistyani seperti duduk di hadapannya. Bukankah kau sendiri, Yis, yang menyebabkan semua ini terjadi? Mengapa sekarang kautuntut aku? Kausuruh aku bertanggung jawab setelah dunia tahu bahwa Wilis ini anak Andita? Tidak, Pangeran. Hamba telah berusaha menutupi kedustaan ini. Tapi hamba memang tidak tahu bagaimana cara mengatasi masalah cinta mereka. Apa? Cinta? Wong Agung kian bergumul. Bergumul dengan diri sendiri. Angannya meniti masa lalu. Satiari tewas, korban... Ah, tidak! Aku tidak ingin Ayu Prabu seperti Satiari. Maka ia perlu mengambil keputusan agar Satiari tidak menjelma dalam tubuh Ayu Prabu. Tidak! Hyang Maha Dewa, jangan berikan hukum karma ini. Juga tidak ingin Wilis jadi korban,.

Segera ia keluar dengan tekad mantap. Dan begitu keluar dari pura, Wilis berdiri di ambang pintu. Purnama telah condong ke barat. Kembali hati tua Wong Agung bergetar. Ia

sempatkan berdoa. Ah, aku dihadapkan pada buah simalakama!

"Belum tidur, Nak?" ia menyapa lebih dulu untuk mengatasi hatinya.

"Hamba menunggu Yang Mulia," Wilis memberanikan diri.

"Jagat Dewa! Tentu ada persoalan rahasia yang tidak boleh diketahui siapa pun. Mari kita berjalan-jalan. Di taman. Tentu semua dayang sudah tidur."

Keduanya lalu melangkah perlahan. Mendung berkali melintas menutupi bulan. Tapi tak menarik perhatian keduanya. Juga bunga-bunga yang sedang tertidur. Juga semua suara satwa malam.

"Memang rahasia. Pribadi sifatnya."

Mereka berhenti tepat di tengah taman. Di mana terdapat sebuah batu besar yang biasanya adalah tempat duduk Wong Agung dengan Ratih. Keduanya berdiri berhadapan. Dekat jarak keduanya. Kembali keduanya seperti berhadapan dengan cermin. Cermin masa lalu dan masa mendatang

"Hamba mencintai Ayu Prabu. Hamba datang untuk mohon..."

Pandangan tajam dan senyum Wong Agung menghentikan kata-kata Wilis. Tapi ia pun menatap orang tua itu tajam. Seperti ingin menyelam dalam-dalam ke hati Wong Agung. Beberapa bentar mereka membisu. Angin membelai muka mereka. "Sungguh?"

"Hamba, Yang Mulia."

"Tidak akan kau sia-siakan anakku? Kau tidak akan memperduakan cintamu? Jangan tergesa menjawab. Pikir dulu!"

"Hamba berjanji, Yang Mulia." Keringat dingin Wilis mulai merambat. Tidak pernah ia begini. Sedang berperang pun.

"Aku tahu, jika kau sudah mengambil keputus-an untuk bercinta, tentunya kau sudah mengerti benar makna cinta itu. Tapi... karena kau minta restuku, maka aku minta izin padamu untuk menyampaikan pendapatku. Boleh?" Wong Agung sabar.

"Hamba, Yang Mulia," kembali hati Wilis cemas.

"Aku juga tahu, Ayu Prabu juga sangat mencintaimu. Jika tidak, ia tidak akan membunuh Tha Khong Ming, seorang Cina yang baik dan berjasa besar bagi kita. Aku berutang budi padanya. Mayatnya baru dibakar sepekan lalu."

"Jagat Dewa!" Wilis terkejut.

"Jika kalian tidak singgah di Sumberwangi, tentunya Ayu Prabu juga tidak tahu bahwa Ming sudah mati." Wong Agung menarik napas sebentar. Kemudian lanjutnya,

"Tapi cinta itu punya banyak bentuk. Tentu kau tahu itu. Salah satu di antaranya adalah kesabaran."

"Apa artinya itu, Yang Mulia?" Wilis memberanikan diri. .

"Sabar menunggu saat. Sabar menekan hawa nafsu sendiri, sehingga kau tidak akan menodai kekasihmu sebelum wadad suci berakhir. Karena kau akan jadi raja besar. Dan Ayu adalah paramesywari. Harus suci. Sedang untuk bisa marak jadi raja atas Blambangan kau harus mampu merebut kembali seluruh wilayah Blambangan."

Keduanya kini terdiam. Wilis menunduk. Namun hatinya terbakar. Aku akan susun kembali laskarku. Aku akan buktikan bahwa VOC akan lumat di tanganku.

"Jangan marah, Wilis. Aku menghormatimu. Kau seorang satria dan sekaligus juga brahmana. Ingat, brahmana yang ingkar dari pengetahuan yang dipelajarinya sendiri, adalah seburuk-buruknya brahmana. Ia akan sama dengan hewan pandir yang tidak pernah tahu membaca dan menulis.”

"Jagat Dewa!” Kembali pemuda itu mengagumi cara Wong Agung Wilis menyudutkannya. Ia tahu bahwa ia belum mampu

memecahkan teka-teki. Karena nyatanya Wong Agung Wilis tidak menampiknya. Namun hatinya kian terbuka. Ayu Prabu sangat kuat menjaga kesuciannya, kendati ia seorang telik.

Saat mereka pulang, Wong Agung seperti berat melepaskan kepergian keduanya. Sekali lagi, dan berkali lagi, Wong Agung berpesan agar keduanya bersabar sampai perang usai. Di samping memberikan surat untuk Sratdadi, Wong Agung berjanji akan menambah bantuan laskar Bali. Terutama laskar laut. Supaya VOC dapat terjepit dari darat dan laut. Ratih menitikkan air mata sambil tak henti-henti mencium Ayu Prabu. Demikian pun Sekarbhumi.

Sudah malam ketika mereka memasuki gerbang bekas rumah Tha Khong Ming. Repi dan Kebhi tergopoh-gopoh menyambut kedua orang itu. Rindu mereka setelah beberapa bulan tidak bersua Ayu Prabu. Segera mereka menduga bahwa Mas Ayu sudah kawin.

"Jangan main-main. Dia adalah junjungan kita. Wilis!" bisik Ayu Prabu pada Repi. Repi jadi ketakutan. Ia tidak pernah melihat dari dekat maka tak dapat mengenal. Setelah membersihkan tubuh agar segar, Ayu segera menuju tempat peristirahatan yang sudah disediakan. Sedang Wilis beristirahat di kamar Ming.

"Adinda..." Wilis menyelinap masuk kamarnya.

Ayu Prabu berdebar. Apalagi Wilis langsung duduk di tempat tidurnya.

"Kau tak pernah menceritakan semuanya. Aku tahu justru dari Ramanda. Kau bunuh Khong Ming dengan sengaja." Wilis meraih kekasihnya dan menciumnya. Kemudian ia ceritakan pertemuannya dengan Wong Agung di taman.

Mas Ayu jadi iba. Diciumnya Wilis. Lalu katanya, "Andaikan Kanda tidak sabar, hamba rela." Ia pasrah.

Tapi Wilis segera turun seraya katanya,

"Perang belum usai."

Berbalik.

Ayu tersenyum lega.

***

Robbert Van de Burg sudah sampai di Pangpang dan meninjau langsung betapa perwiranya sendiri banyak yang mati dan sakit. Marah dan sedih campur-aduk dalam hatinya. Ia tidak bisa terima kekalahan VOC dari pribumi yang tidak beradab ini. Tidak beradab? Ah, ia sendiri tersentak. Penilaian yang keliru inilah sebab kekalahan dan kehancuran Kompeni selama ini. Mereka tidak lebih dungu dari orang-orang Mataram. Kendati pada telanjang dada, lakiperempuan, dan semua orang. Bangsawan atau kawula. Mereka berbagi suka dan duka bersama. Tidak ada perempuan yang cuma kerja di belakang. Semua laki-perempuan angkat senjata saat negeri mereka memerlukan. Dan mereka punya meriam, kanon, bedil, sama seperti Kompeni, kendati senjata-senjata lama. Tidak! Aku tidak mau keliru lagi!

Gubernur Jawa bagian timur dan utara itu telah membentuk lima ribu tentara baru, tiga ribu di antaranya kulit putih. Di samping itu ia sendiri memimpin langsung komando atas peperangan yang direncanakan baik-baik. Ia juga mengangkat Kapten Heinrich sebagai perwira pelaksana di lapangan. Ia telah mengambil langkah diam-diam dalam mengirimkan pasukannya ke Blambangan. Setahap demi setahap. Jadi bukan merupakan gelombang pasukan yang besar. Semua itu dilakukan untuk mengelabui telik Bayu. Sebaliknya ia terus memantau tiap perkembangan di Bayu. Kendati memang sulit. Karena memang tidak banyak orang yang berani masuk ke sana sebagai mata-mata. Jelas yang dapat diketahui adalah, di garis depan telah disiapkan pagar hidup, yang terdiri dari ribuan tawanan yang dapat mereka tangkap pada bulan Desember tahun lalu. Kala segenap kekuatan laskar Bayu dikerahkan tanggal dua puluh Desember seribu tujuh ratus tujuh puluh satu, di mana VOC kehilangan banyak. Sudah dapat dipastikan jika VOC mendadak melakukan penyerbuan, maka mereka akan membunuh kawan-kawan sendiri. Sebab

mereka tidak akan dapat berlari sekalipun tangan menggenggam senjata, dan leluasa dapat menembak, tapi leher mereka diberi kuk (semacam pasung) semacam kuk kerbau yang sedang membajak sawah. Tiap lima orang satu kuk. Akibatnya, jika ingin melakukan pelarian atau apa pun saja harus membuat teman lainnya sehati terlebih dahulu.

"Kita harus berhati-hati dalam serangan mendatang," kata Burg kala ia memimpin pertemuan di rumah Schophoff. Sengaja Jaksanegara tidak diundang. Karena Schophoff memang ingin mendepaknya. Ia ingin mengosongkan jabatan adipati itu, supaya ia dapat lebih leluasa dalam menentukan pemerintahan di Pangpang. ?

"Kita harus mampu menembak jauh ke belakang garis pertahanan mereka. Memang susah. Kita harus menyeret meriam dan kanon sampai ke jarak di mana kita mampu mencapai garis belakang mereka. Itu yang pertama. Kedua, kita harus punahkan semua lumbung dan jika perlu ladang mereka."

"Itu juga berarti membiarkan teman kita yang mereka tawan akan kelaparan," Heinrich keberatan. "Tentu makanan yang tersisa akan dipergunakan untuk laskar mereka sendiri."

"Jika demikian, kita harus mendekati perkubuan mereka. Setelah itu kita serbu dan bakar semua lumbungnya."

"Kita tidak mungkin dapat menyisir jurang-jurang dan semak. Tentu penuh dengan jebakan." Schophoff kemudian menceritakan pengalaman perang Desember lalu. Perundingan berlangsung iama dan berbelit-belit. Tidak selalu mereka memeras otak di meja. Sering juga mereka gunakan untuk berjalan dan menjajagi medan. Belum pernah ada seorang gubernur turun ke medan seperti yang dilakukan Jan Pieter Zoen Coen dan Burg ini.

Akhirnya Burg memutuskan: perang parit! Belum pernah dilakukan. Jadi pasukan akan merangkak pelan-pelan lewat parit buatan. Kae-na itu perlu tenaga untuk menggalinya. Diputuskan bahwa tenaga penggali parit diminta dari

Probolinggo dan Madura. Melalui parit-parit itu pula diseret persenjataan berat mendekati perkubuan musuh. Tentu memakan waktu. Tapi Burg merasa tidak ada jalan lain kecuali mempersempit ruang gerak musuh dengan menggali parit dari berbagai arah.

Pada penghabisan musim penghujan, penggalian parit pun dimulai. Itu juga dilakukan secara rahasia. Dan dari delapan arah menuju satu titik, Bayu. Walau beberapa parit juga ada yang mengarah ke Derwana dan Indrawana. Kini Burg tinggal berhadapan dengan peta di depan mejanya.

"Apakah Tuan percaya pada laporan istri Jaksanegara?" tiba-tiba ia menoleh pada Schophoff. "Jangan kita terisap ke dalam pertengkaran keluarga mereka yang cuma berkisar pada perkelaminan saja."

"Kami sudah pernah mengadakan perembukan langsung dengan penduduk Blambangan. Jadi kesimpulan istri Jaksanegara itu tidak salah, Tuan."

Burg merasa perlu mendengar langsung keterangan Rahminten sebagai saksi kuat. Dan Schophoff berjanji akan mempertemukan mereka. Namun Burg akan kembali ke Surabaya terlebih dahulu sampai pertengahan bulan Juli, sambil mempersiapkan bahan makanan untuk pasukan yang akan mulai dikerahkan naik bulan Agustus awal nanti. Kesempatan satu bulan itu dipergunakan oleh Schophoff untuk mempersiapkan tuduhan tertulis disertai saksi-saksi kuat. Maka ia perlu memberi tahu Rahminten agar mau membujuk Juru Kunci.

"Bagaimana caranya Tuan?" Rahminten agak bingung.

Kedatangan Schophoff di Pakis sudah bukan hal yang aneh lagi. Para dayang segera menyiapkan kamar yang dulu ditempati Bagus Puri. Setelah itu mereka diperintahkan menjauh. Kali ini pun keduanya bercakap di kamar dekat taman bunga. Angin dibiarkan masuk untuk mengusir kegerahan.

"Terserah bagaimana cara Tuan Putri..."

"Tuan tidak mencintai daku lagi?" Pandangan mata Rahminten sayu. Embusan napasnya harum di muka Schophoff. Tangan yang berbulu kasar dan perkasa itu kini merebahkannya ke atas pembaringan, seraya bisiknya, "Aku tidak akan pernah pulang ke Nederland. Aku ingin tetap bersamamu di sini. Justru itu kita perlu membujuk Juru Kunci. Biarlah ia secara sadar memberikan kesaksian dari tuduhan yang aku lancarkan. Ini perlu agar Jaksanegara bisa dibuang dari Blambangan, seperti Sutanegara. Cuma Tuan Putri yang bisa melakukannya...."

Cinta terhadap keluarga membuat Rahminten harus mengorbankan segalanya. Itu sebabnya ia memerintahkan dayang Paniri untuk menyampaikan lontar pada Juru Kunci. Dengan pesan agar tidak seorang pun dapat melihatnya. Jika Paniti tidak patuh maka ia akan menerima hukuman. Ah, beruntung Paniti, karena bibinya bekerja sebagai dayang Juru Kunci. Bibinya yang gemuk dan berbibir tebal adalah kepala dayang istana Juru Kunci. Maka ia dapat menyamar sebagai dayang istana itu dan diberi tugas mengantar jamu senja hari. Jamu yang terbuat dari dua ekor anak tikus yang masih merah, dua telur bebek, serta madu. Juru Kunci selalu minum obat kuat macam itu jika hendak pergi tidur, sebab ia ingin menjadi pemenang di atas tempat tidurnya. Setelah meletakkan nampannya di atas meja, Paniti bersimpuh beberapa jarak dari Juru Kunci. Ia melirik ke segala arah. Sepi. Ia perhatikan Juru Kunci melahap semua yang dihidangkannya. Makanya orang ini selalu berminyak mukanya. Terlalu banyak makan jamu macam beginian. Ah, kenapa Yang Mulia memanggil Juru Kunci? Apa Yang Mulia sudah dengar bahwa dia hebat di tempat tidur? Apakah kurang dengan tuan besar itu, ya? Mukanya bopeng seperti arca kayu yang dimakan rayap begini? Tapi ia cuma seorang dayang yang cuma tahu melaksanakan tugasnya. Kala Juru Kunci menunjuk nampan sebagai isyarat agar diambil, dia memberanikan diri menyodorkan gulungan lontar kecil. Sambil menyembah ia berbisik,

"Ampuni, hamba, Yang Mulia. Ini dari Yang Mulia Rahminten." Segera ia mundur meninggalkan Juru Kunci yang terkejut. Setelah membaca ia bergesa meninggalkan kediamannya menuju ke Pakis. Kepada istrinya yang bekas istri ayahnya itu ia cuma memberi tahu bahwa ada panggilan mendadak. Perempuan Cina itu dengan setia mengantarnya ke gerbang.

"Tidak membawa pengawal, Yang Mulia?"

’Tidak. Ini amat tergesa!" Jawaban yang membuat istrinya tidak akan curiga. Dan beberapa bentar kemudian kemuraman senja menelannya dari pandangan siapa pun.

***

"Aku harus meninggalkan Bayu," kata Sratdadi pada Mas Ayu Tunjung di rumahnya. Ibunya kini sudah tinggal di Derwana bersama Ayu Prabu yang kini menjadi pemimpin di Derwana menggantikan Jagapati. "Aku tahu, kau tidak akan pernah menjawab cintaku. Tunjung, selama ini aku menunggu. Namun semakin aku sadari, aku tak layak menyuntingmu. Aku datang hanya untuk minta diri...."

"Yang Mulia, jangan ucapkan itu. Sudah surutkah kesabaran dari hati Yang Mulia?" Ayu Tunjung terkejut sambil maju menangkap tangan Sratdadi. Kesendirian akhir-akhir ini membuatnya mawas diri. Ditambah kepergian Wilis berdua I dengan Ayu Prabu ke Bali. Memupuskan harapannya untuk menembus celah hati pemuda idamannya. Makin ia sadari bahwa ia tak punya apa-apa lagi kini. "Oh..." Tiba-tiba dadanya seperti tertimbun batu segunung. Air matanya mulai mengisi kelopak dan membuat bola mata yang bening itu berkaca-kaca.

Sratdadi terkejut melihat itu. Jadi salahkah pendapatku selama ini? Ia tarik tangan Ayu Tunjung sampai gadis itu menjatuhkan diri ke dalam pelukannya. Kepala bersandar di dada Sratdadi.

"Ke mana Yang Mulia akan pergi? Bawalah serta hamba...."

"Tunjung..." Sratdadi mempererat pelukannya. "Aku mendapat perintah untuk mengawal barang dagangan dari Bali bersama Lindu Segara ke Bengkulu. Lebih dari itu..."

"Siapa yang memerintahkan itu?"

"Ramanda, Wong Agung Wilis."

"Hyang Dewa Ratu! Yang Mulia tidak akan kembali?" Isak Mas Ayu Tunjung kian menjadi-jadi.

Sratdadi membelai kepalanya. Seraya menjawab, "Kembali. Kembali sambil membawa senjata. Aku bertugas membeli senjata-senjata baru."

"Itu berbahaya, Yang Mulia. VOC selalu mengadakan penggeledahan di dekat Gresik. Mengapa tak membeli dari saudagar Cina saja?"

"Lindu Segara akan berlayar melintas gelombang Samudra Kidul. Rasanya akan lebih aman. Tentu lebih lama karena gelombang yang besar."

"Oh....," Tunjung mengeluh.

"Aku tidak bisa membawamu, Kekasih. Kau sendiri punya tugas yang tidak ringan. Bukankah saat ini sedang panen? Kau harus sembunyikan makanan kita agar tidak dibakar lagi oleh Belanda. Percayalah, aku akan kembali dan kita akan berbahagia. Atau kita hidup di Bali setelah perang usai?"

Sepercik harapan membuat hati Tunjung berbunga kembali. Masa depan tentu menjanjikan harapan. Ia cium pipi Sratdadi. Ketegasan Sratdadi akan membuatnya dapat mengambil sikap jika Runtep datang lagi melamarnya. Ah, ia tahu, dalam tubuh Runtep tidak mengalir darah biru. Walau ia anak seorang yang telah melahirkan pahlawan-pahlawan di Blambangan. "Bali?" ulangnya. Negeri leluhur yang indah.

"Nah, selamat tinggal, Kekasih! Lindu Segara telah siap di Dermaga Plaosan." Kini Sratdadi menciumnya.

Tunjung mengikutinya sampai ke gerbang perkubuan. Menyesal rasanya kenapa tidak sejak dulu menerima pemuda itu. Kenapa harus Wilis? Wajah mereka hampir tak berbeda. Kendati ia tak menjadi seorang paramesywari, barangkali akan lebih bahagia karena Mas Sratdadi seorang satria yang juga membrahmanakan diri. Tentu ia memiliki pengetahuan yang luas. Seorang yang berpengetahuan tinggi tentunya akan lebih bijak dalam menentukan segala hal. Juga dalam berumah tangga. Ia ingat ibunya anumerta. Hidup dalam kekecewaan karena punya suami seorang dungu. Tunjung berhenti di gerbang. Di atas kudanya ia memandang pemuda itu lenyap ditelan debu di kelokan.

Dua bulan berlalu. Kini memasuki bulan Sriwana (antara bulan Juli-pertengahan Agustus). Jangankan pulang, kabar pun tiada. Hari-hari berlalu dengan banyak kesibukan. Tapi ada yang menjengkelkan hatinya. Kehadiran Runtep yang selalu membantunya di tempat pekerjaan. Ah, apakah tak ada pekerjaan lain? Malam kebosanan mencekam. Pertanyaan Runtep menghantuinya. Adakah berita dari menteri mukha? Pertanyaan yang mengandung harapan bagi Runtep sendiri. Jika Sratdadi mati ditelan gelombang, ia akan mewarisi perawan manis yang tiada bandingan itu. Kebosanan membuatnya dengan berani mendatangi Wilis. Ia minta izin menyiapkan cadangan makanan yang di Gunung Srawet. Dan ia menolak waktu Wilis akan memerintahkan Runtep menemaninya.

"Tidak, Yang Mulia. Biarlah anak itu menyiapkan makanan di sini dan Derwana serta Indrawa-na, andai saja sewaktu-waktu terjadi hal-hal yang di luar dugaan kita."

"Jagat Dewa! Yang Mulia akan pergi sendiri? Bukankah ada laporan telik bahwa Belanda mulai bergerak?"

"Hamba berangkat dengan lima orang pengawal putri yang berkuda. Mereka adalah penembak jitu yang terlatih."

Agak aneh sikap gadis itu akhir-akhir ini. Wilis tahu apa sebabnya. Tapi ia tak mungkin menolong. Maka ia izinkan. Perjalanan dari Bayu ke Gunung Srawet memakan waktu empat hari. Dan memang Ayu Tunjung bersama lima pengawalnya istirahat di Srawet. Anak Gendewa, Rontek, menggantikan ayahnya menjadi pimpinan, menyediakan tempat bermalam. Sehari mereka di sana. Kemudian melanjutkan perjalanan ke Pfaos-an. Sebuah desa kecil yang dihuni oleh cuma beberapa keluarga. Tidak ada rumah-rumah yang besar dan bagus. Mengapa mereka memilih tempat ini? Apa begini macam dermaga yang sering dilaporkan itu?

Tak lebih dari pantai karang yang setiap saat diterjang gelombang raksasa. Sampai-sampai bumi yang dipijaknya serasa bergetar. Para pengawalnya yang juga masih gadis itu berdecak kagum terhadap kehebatan Hyang Maha Durga yang dipamerkan di atas samudra yang tanpa tepi itu. Tunjung memutuskan bermalam di situ. Jika perlu beberapa hari. Ia beri tahu bahwa mereka juga bertugas menjemput senjata yang akan tiba bersama Lindu Segara. Para pengawal senang ikut bermalam. Mendapat pengalaman baru.

Di sini pun hari-hari berlalu sepi. Malam dibunuhnya dengan sebuah kidung. Para pengawal jadi bertanya-tanya sesama mereka. Kenapa Tunjung makin nampak murung? Mereka perhatikan kidung yang ditembangkannya:

Kau yang di pulau jauh,

di kasihmu hati berlabuh

di pandangmu hati terpaut

karena janjimu hati bergelut,

Ah, mataku sayu menembus cakrawala

dalam tanya, bila kau datang

sejuta rindu mengusik kalbuku

menjelang datang esok cemerlang!

Penantian yang begitu membosankan kendati berhadapan dengan panorama indah. Penduduk sekitar tempat itu mengatakan pernah bersua dengan Mas Sratdadi dengan pimpinan mereka Lindu Segara. Orang menyebutkan, Lindu begitu menghormatinya. Dengan kata lain Sratdadi tidak menipu. Apa ia tenggelam di laut ini? Ah, aku akan menunggu di Songgon saja, putusnya.

Segera ia berkemas. Harap-harap cemas sambil berulang-ulang menoleh ke laut. Belum juga nampak tanda-tanda munculnya kapal yang membawa Sratdadi dari balik cakrawala. Tunjung sama sekali tidak tahu justru saat itu Derwana dan Indra-wana mulai ditembaki oleh peluru-peluru kanon. Satu tembakan meriam jatuh tepat di pasar Derwana pada pagi hari, saat ramai-ramainya orang berbelanja. Tapi Mas Ayu Prabu tidak menjadi terkejut. Sebab memang beberapa hari ini laporan telik terus-menerus mengalirkan berita bahwa lebih lima ribu orang Kompeni berbaris di Pangpang. Senjata-senjata berat dibawa pergi dari Pangpang tiap malam. Sejak tembakan pertama ia sudah memerintahkan seorang utusan rahasia ke Bayu.

Tapi tembakan tidak cuma menggetarkan Derwana, Indrawana, juga Bayu. Van de Burg memang tidak ingin adanya serangan yang terpusat hanya pada satu kantung. Ia memerintahkan agar Grajagan, Muncar, dan Sumberwangi dibumihanguskan. Untuk itu Kompeni harus berhadapan dengan laskar Bali yang oleh Ayu Prabu diberi wewenang mengawasi wilayah itu. Tentu, tidak mudah bagi Kompeni untuk mengalahkan laskar Bali yang punya semangat tinggi. Tapi sebagian dari mereka baru saja sembuh dari sakit. Wabah yang disebabkan oleh perang terus memomok di Blambangan. Siapa pun wajar ketakutan terhadap wabah itu. Bahkan Gusti Tangkas sendiri belum pulih. Bukan cuma kekuatannya yang belum pulih, tapi juga pikirannya. Itu sebabnya laskar Bali terus terdesak dan akhirnya tidak mampu mempertahankan wilayah tersebut. Bahkan Gusti Tangkas sendiri tertembak waktu ia melintas ke Hutan Kepanasan utara.

Mundurnya laskar Bali yang kehilangan pimpinan itu memancing Kompeni mengejar. Dan pemburuan masuk belantara itu merupakan penyimpangan dari perintah Burg. Akibatnya lebih seribu lima ratus orang pemburu lenyap dimakan cula dan perangkap. Belum lagi perlawanan dari para petani yang sawah ladangnya dilanda perang. Bersenjatakan parang, pacul, tombak, bandil, batu, alu, lombok yang dicampur air, pokoknya apa saja yang bisa mereka pakai untuk mempertahankan diri.

Tentu merupakan perang yang tidak seimbang. Dan mengakibatkan jatuhnya korban laki, perempuan, anak-anak, nenek-nenek, dan kakek-kakek. Perang memang memusnahkan semua dan segala. Kasih merupakan mata semboyan kosong dalam perang. Dan Kompeni kian gila. Menjarah-rayah i semua harta dan wanita. Demikian pula di bagian utara. Pejarakan yang dikawal laskar Untun dengan cepat disapu oleh Kompeni. Asap hitam segera mengepul naik ke angkasa. Di utara, Kompeni membakar semua rumah dan huma dan manusia. Mati ataupun hidup. Schophoff yang memerintahkannya. Bau daging terbakar tercium sampai jauh seperti bau sate kambing. Seluruh bumi Blambangan berguncang. Untun, yang diangkat menjadi bekel Pejarakan itu pun gugur tanpa ampun. Pendapat Van de Burg bahwa kebijakan akan menaklukan keberanian, menjadi kenyataan.

Mas Ayu Prabu menerima laporan tentang semua itu. Masih ada sepercik berita yang membuatnya tersenyum, yakni tewasnya sekitar sembilan ratus tujuh puluh lima Kompeni yang bergerak dari Pejarakan ke selatan. Mereka disambut oleh laskar yang berjaga dibalik pohon-pohon besar dan semak belukar di sepanjang perjalanan mereka. Korban tetap juga besar meskipun menang. Kenyataan ini membuat Kapten Heinrich berpikir jauh lebih hati-hati. Kesukaran kedua yang dialami Kompeni adalah nyamuk yang menyerbu perkemahan mereka di mana-mana. Malaria menyertai nyamuk itu. Korban yang ditimbulkannya cukup banyak.

Dinding perkubuan Bayu, yang dibangun oleh Baswi dan seluruh anak buahnya, kini mulai ada yang runtuh. Demikian pula dinding kota sepanjang Derwana dan Indrawana. Akibat peluru-peluru meriam ditembakkan oleh penembak berpengalaman. Lubang demi lubang membuat Mas Ayu Prabu memerintahkan Undu menyergap pasukan meriam lawan.

"Inilah hamba, Yang Mulia! Mati-hidup demi Hyang Maha Dewa, hamba persembahkan hidup untuk Blambangan!"

"Dirgahayu Blambangan!" pekik Mas Ayu Prabu disambut gemuruh oleh semua orang. Undu berangkat dengan semangat tinggi tapi tanpa iringan genderang dan angklung seperti layaknya jagapati mancal (panglima berangkat ke medan laga) bertempur. Undu tahu persis, ia berkewajiban membungkam mulut meriam-meriam itu. Walau sebenarnya ia adalah pemimpin pasukan meriam. Tapi ia tidak akan pernah mampu membalas, jika tidak tahu persis kedudukan lawan. Betapa terkejutnya Undu kala mendapat laporan bahwa VOC bergerak melalui parit-parit buatan. Di depan pasukan meriam ada rombongan penggali parit yang bekerja dengan tidak kenal lelah. Undu mengambil keputusan, membunuh semua penggali parit. Selain itu memerintahkan seorang caraka untuk melapor pada Ayu Prabu mengenai siasat baru yang dijalankan oleh Belanda itu. Dan Ayu segera meneruskan laporan itu ke Wilis. Maka Wilis pun memerintahkan Runtep melakukan hal yang sama dengan Undu.

Anak-anak kecil yang biasa menggembalakan kerbau, mendekati para penggali parit. Kompeni tidak curiga. Sebab memang sudah dekat dengan perkubuan dan perkampungan. Tentunya banyak anak-anak kecil yang tidak mengerti apa-apa itu bermain-main. Tetapi betapa terkejutnya Kompeni kala ternyata bumbung-bumbung pandang serta pelapah nipah yang mereka bawa itu menyembunyikan senjata. Dan secara mendadak dan tak masuk akal, anak-anak kecil itu membantai semua pekerja. Semua! Dan sesudahnya, semua menghilang di balik semak.

"Bagaimana bisa itu dipercaya!" Van de Burg berteriak. Sungguh tidak masuk di akalnya. Tapi itu kenyataan yang terjadi. Dendam pasukan Madura kian memuncak dan memancing mereka bertindak lebih brutal lagi. Tapi kini keadaan berbalik. Mas Ayu Prabu mengatasi mereka dengan gerombolan orang-orang berani mati. Dengan kemauan sendiri mereka mengenakan pakaian serba putih menyerbu ke kemah-kemah Kompeni.

"Dirgahayu Blambangan! Dirgahayu Wong Agung Wilis!" pekik mereka tiap kali dilanda peluru. Korban yang jatuh dari pihak Bayu malah dijadikan perlindungan oleh kawan-kawan mereka yang datang menyerbu mendekati parit-parit Belanda. Satu bulan berjalan dengan hujan peluru kanon di perkubuan maupun di Derwana dan Indrawana. Kini Wilis memerintahkan mencari jalan keluar ke Songgon. Terutama bagi mereka yang terluka. Hari-hari pertama merupakan kepanikan. Namun kebiasaan menolong mereka. Sampai akhirnya mereka mampu membalas serangan.

Di Pangpang, Burg merasa terganggu oleh kengerian betapa anak-anak dan wanita berpakaian putih-putih di semua medan maju menyongsong pelor lawan. Dan ketika sebuah tembakan meriam menghantam dinding bagian depan rumah Schophoff, ia segera diungsikan ke Pakis. Pakis tidak dilanda perang. Tentu Wilis menyusup ke Pangpang, pikirnya. Tapi bagaimana bisa, sedang Bayu semakin terkepung oleh parit-parit yang berisi pasukan artileri. Kendati mereka juga mampu membunuh bagian depan, tapi pasukan dan parit Kompeni berlapis-lapis.

Mas Ayu memutar otaknya dengan amat sangat. Ia perintahkan para tawanan bergerak ke pertahanan lawan. Mereka dijadikan perisai oleh laskar Ayu Prabu. Dari sela para tawanan itu laskar Mas Ayu menembak. Siasat ini membuat Kapten Heinrich panik. Kembali ia harus mundur dari lini depan. Apalagi setelah melihat di antara para tawanan itu terdapat ratusan kulit putih. Yah, kulit putih menembaki mereka. Ah, yang begini juga belum pernah dilakukan oleh

siapa pun sebelumnya. Ah, kejam mereka itu. Memperlakukan tawanan seperti itu. Ia melihat sendiri, betapa jika tiga dari lima orang satu kuk itu mati, maka mereka akan sama-sama terguling. Yang masih hidup ikut teraniaya diinjak-injak barisan belakangnya.

Kejam, memang. Tapi itu imbalan kekejaman Colmond waktu memerintah di Blambangan. Bahkan menurut orang Blambangan itu belum seberapa, karena mereka tidak pernah memperkosa dan membunuhi gadis-gadis. Tapi pada malam harinya kala laskar Blambangan istirahat, Heinrich memerintahkan anak buahnya maju perlahan-lahan dan merangkak kembali dalam parit-parit. Ia mengambil putusan untuk mencapai jarak tembak yang pas. Walau malam itu sebenarnya Mas Ayu Prabu tidak istirahat. Sibuk mengirimkan laskarnya yang terluka ke Sempu dan Srawet.

Betul, pada esok harinya Mas Ayu yang sebenarnya telah lelah itu dikejutkan oleh berguncangnya bumi Derwana dan Indrawana. Dindingdinding tua pelindung kota runtuh bagai dilanda gempa. Heinrich tidak menghitung lagi berapa biayanya jika memuntahkan peluru begitu banyak. Yang penting hari itu seluruh bangunan yang ada di Derwana serta Indrawana harus ditumbangkan. Semua! Pasukan Mas Ayu membalas. Tapi mereka tak punya modal sebanyak VOC. Mereka tidak bisa menutup kekurangan mesiu mereka.

Tapi mereka tidak putus asa. Mas Ayu sudah memutuskan: perang puputan (perang habis-habisan menang atau mati). Karena itu ia sendiri telah mengganti pakaiannya dengan pakaian putih. Kematian Undu dan berita terkepungnya Bayu, membuatnya bertekad mematahkan kepungan, lalu membantu Wilis di Bayu. Bukankah itu sangat penting? Menyelamatkan seorang pimpinan negara?

Bulan Badrawana (pertengahan bulan Agustus sampai pertengahan September, sedang pertengahan September sampai pertengahan Oktober disebut bulan Asuji) sudah berlalu. Dengan kata lain Mas Ayu Prabu telah bertempur lebih dari satu bulan penuh. Demikian pula Wilis di Bayu.

Kompeni kian maju dengan membuat parit-parit baru mengitari perbentengan. Kendati ia masih mampu mengirim berita dan menerima berita dari Ayu Prabu melalui jalan tembus yang amat rahasia. Berita terakhir bahwa kekasihnya itu telah mengenakan pakaian putih, sungguh mendebarkan jantungnya. Memanglah suatu kenyataan yang bicara bahwa Burg lebih cerdik dari padanya. Burg memerintahkan agar anak buahnya sedapat mungkin menghindari pertempuran terbuka. Sebaliknya orang Blambangan kehabisan akal. Maka Ayu Prabu makin tidak kenal lelah.

Kendati pohon-pohon dan semua perisai telah tumbang, ia mengajak orang-orang Blambangan merangkak maju. Jumlah mereka kian berkurang dari hari ke hari. Yang mengungsi karena terluka kian banyak. Para tawanan yang dipergunakan sebagai perisai, juga makin banyak. Terutama karena kelaparan. Tidak sempat lagi memberi mereka makan. Usaha Schophoff, untuk membebaskan mereka akan sia-sia. Karena dalam hal menyergap, Blambangan lebih berpengalaman. Namun demikian Schophoff mendengar laporan dari orang Bali yang tertangkap, bahwa pemimpin orang Derwana dan Indrawana ini sebenarnya seorang wanita. Itu sebabnya Kapten Heinrich menjadi malu. Ia bertekad akan memberi pukulan penghabisan akhir bulan September ini. Dan di samping tembakan kanon dan meriam yang tidak kendur, ia mulai membuat perang terbuka. Tepat tanggal sembilan Asuji dalam bulan Jawa, ia berhasil menembus Derwana. Tinggal puing semata. Semua penghuni telah menjadi mayat. Maka ia mengerahkan pasukannya ke Indrawana. Kini Ayu menyadari ia makin terdesak. Maka ia berusaha mengajak anak buahnya surut dan bergabung dengan Wilis di Bayu.

Tapi kala semua orang sudah masuk hutan, ia dan beberapa pengawalnya masih sibuk melindungi mereka dengan panah dan senapan. Dan sebuah peluru tepat menghantam bahunya. Matanya mendadak berkunang-kunang. Pengawalnya terkejut. Mereka segera menggendong tubuh Ayu yang berlumuran darah itu.

Dalam semak Ayu tidak menyia-nyiakan waktu yang ada. Ia segera merobek kainnya yang putih, lalu menulis di atasnya dengan darah sebagai tintanya, sedang ujung jari sebagai pena.

"Ranti...," katanya kemudian pada seorang pengawal.

Yang dipanggil mendekat.

"Kau tahu jalan ke Bayu, bukan?"

"Hamba, Yang Mulia!"

"Tinggalkan aku di sini! Sia-sia kalian membawa aku. Berikan padaku panah dan senapan yang masih berisi. Sampaikan ini pada junjungan kita!"

Ranti mengerjakan perintah pimpinannya dengan tidak bisa membendung air matanya.

"Kau laki-laki Blambangan bukan?"

Orang itu mengangguk! Malu sebenarnya meninggalkan pimpinan yang harus di kawalnya dalam luka parah seperti itu.

"Kerjakan perintahku, sebelum mereka juga sampai di sini. Punah Blambangan! Punahlah daku. Pergi!" bentaknya setelah memberikan kainnya. Tinggal sebatas paha saja kini yang dipakainya. Masih lima orang pengawal menyertainya merangkak mundur. Sebuah peluru meriam jatuh cuma lima depa di belakangnya. Semua pengawalnya lumat. Sebatang pohon tumbang. Sebuah cabang yang patah terpelanting dan menyambar bagian belakang kepalanya. Mendadak pandangannya dipenuhi berjuta bintang yang berputar-putar, untuk kemudian tak lagi mampu melihat apa pun. Juga tak ingat apa-apa lagi.

Kala ia mampu membuka matanya, ia rasa semua tulang dan dagingnya sakit. Sukar bergerak. Dan betapa terkejut melihat sekelilingnya. Ia dalam kepungan Schophoff, Van de Burg, Juru Kunci, dan Heinrich di sebuah rumah sempit. Tangannya terikat pada dua buah tiang di kiri-kanannya. Suara tawa menggelegak keluar dari mulut Schophoff.

"Ayu Prabu? Ah, sungguh anggun. Sungguh cantik. Lihat!! Susunya begitu montok dan mulus" Lagi orang itu tertawa. Ayu Prabu memandangnya tajam. Dengan sisa tenaga yang ada. Ia mengutuk diri sendiri mengapa masih sempat hidup.

"Tak salah lagi." Juru Kunci juga maju. Tangannya meraba muka dan perut tawanan itu. Ayu Prabu meludah ke wajah Juru Kunci. Dan kala Juru Kunci mengusap ludah di mukanya, Ayu mengenakkan kaki dengan sisa kekuatannya, ke arah kemaluan orang itu. Teriak kesakitannya mengundang tawa teman-temannya. "Iblis, laknat!" tak habis-habis ia mengutuk di sudut ruangan.

"Pantas menjadi seorang pemimpin. Begitu galak seperti singa betina. Derwana, Indrawana, sudah jatuh ke tangan kami. Jika tahu bahwa yang memimpin seorang wanita tentu kami akan berlaku lembut." Burg tersenyum. Ia mampu berbahasa Jawa.

"Tapi kami sanggup menyembuhkan Tuan Putri. Dan Tuan Putri akan memimpin daerah ini iika mau bekerja sama dengan VOC."

Tiada jawaban kecuali meludah ke tanah sambil melengos.

"Nona menghina." Schophoff juga bicara. "Lihat, kami menolong Putri Rahminten dan akan membuang Jaksanegara seusai perang." Juga tiada berjawab.

Sekali lagi Burg menawarkan, tapi tetap tiada P berjawab. Burg melihat, memang wanita ini tidak main-main. Ayahnya lari dari Banda. Maka Kapten Heinrich mulai mengayunkan tangannya. Rotan di tangan mulai melukai tubuh itu. Bertubi-tubi. Terkoyak-koyak kulit yang halus itu. Semua heran. Tiada teriakan. Tiada tangisan. Sekilas Ayu ingat pada ibunya. Ah, tertindih bebatuan! Punah semua!

"Nona tetap bungkam? Tunjukkan jalan yang aman menuju..." Tapi gadis itu meludah lagi. Darah meleleh dari mulutnya.

"Kalian mendapat semua dari tubuhku. Tapi tidak dari mulutku," Ayu memotong kata-kata Heinrich.

"Baik! Luar biasa perawan Blambangan. Mungkin Nona menghendaki kepuasan di tempat tidur baru bicara?"

"Persundalan memenuhi otak kalian. Maka kalianlah biang semua sundal. Dan pemerintahan VOC tak lebih dari pemerintahan sundal!"

Keempat orang itu segera keluar meninggalkan Ayu Prabu. Beberapa bentar Ayu mendengar detak kayu terbakar. Kemudian, asap memenuhi ruangan. Wajah Bunda tampak tersenyum di tempat tinggi. Mulia wanita itu. Tidak pernah membunuh. Tapi dibunuh. Kala asap makin penuh hawa panas kian tak tertahan. Maka untuk terakhir kalinya ia berteriak,

"Dirgahayu Blambangan! Demi Hyang Maha Durga! Jayalah!! Jayalah Wong Agung Wilis."

Mengalirnya pengungsi dan orang yang luka ke Songgon, bukan cuma menyentakkan Mas Ayu Tunjung, tapi juga membuatnya khawatir. Maka ia memutuskan untuk masuk ke Bayu dengan membawa perbekalan makanan. Ia tahu persis bahwa jika perang berlangsung lama, maka perbekalan akan habis. Sementara ia harus lupakan lebih dahulu Sratdadi. Tunjek, wakil Rsi Ropo di Songgon, tidak keberatan Mas Ayu Tunjung membawa perbekalan itu.

Jalur rahasia ia gunakan. Kendati begitu ia terus berpapasan dengan orang-orang yang luka. Ah, kian membanjir. Maka ia mencoba menanyakan kabar tentang pertempuran.

"Derwana, Indrawana, telah punah. Mas Ayu Prabu gugur...."

"Hyang Maha Dewa! Apa katamu?!"

"Betul, Yang Mulia...."

Tanpa kata ia melecut kudanya dengan diiringi keledai beban. Lima pengawalnya pun tak ketinggalan. Ia tahu Wilis sedang marah mendengar berita itu. Dan jika demikian akan membahayakan.

Dugaan Tunjung tidak keliru sama sekali. Begitu Ranti, pengawal Ayu Prabu menghadap dengan mempersembahkan kain putih, Wilis menjadi berdebar. Apalagi waktu membacanya,

"Kanda, tidak banyak waktu untuk berbicara tentang cinta. Ah, kita sedang sibuk berperang. Tapi keadaan sekarang sangat tidak menentu. Mereka berkacak-pinggang dalam kemenangan, sedang hamba bermandi darah. Ah, rasanya impian sudah sampai di penghujung. Maut begitu cepat merenggutnya. Apa salahnya bila hamba katakan selamat tinggal. Kanda, cintaku, semua karya dari darma hanya untuk negeriku!"

Wilis terhenyak. Ia genggam kain yang ia tahu disobek oleh kekasihnya dari kain yang dikenakannya.

"Bagaimana keadaannya sekarang, Ranti?"

"Ampun, Yang Mulia." Ranti berbohong. Ia masih mengintip kala meriam jatuh di belakang Ayu Prabu.

"Jagat Dewa Bathara! Blambangan atau mati!" Wilis gusar. Sekali lagi ia pandang kain putih bertuliskan darah itu. Beberapa bentar. Tangannya bergetar. Jiwanya membuncah. "Pertahankan tiap jengkal tanahmu! Demi kesucian Hyang Maha Dewa Ciwa!" teriaknya sambil berkuda mengelilingi perkubuan. "Jangan seorang pun berniat surut, kendati maut menjemput! Dirgahayu Wong Agung Wilis! Dirgahayu Blambangan!"

Heinrich sebagai perwira pelaksana sudah menurunkan perintah untuk mengerahkan seluruh kekuatannya yang tinggal separuh itu untuk mengepung Bayu. Ia harus berhasil menangkap kembali Wong Agung Wilis yang barangkali saja

kini memimpin di sini. Ia berkeyakinan bukan Rempek yang menggerakkan kawula.

Tapi perjalanannya melewati belantara memakan waktu hampir satu minggu. Bukan cuma waktu. Tapi juga memakan korban yang tidak sedikit. Laskar Runtep mencegat mereka. Dan sungguh, ia tidak mengerti, mengapa mereka begitu berani mati. Dengan pakaian putih, ber-sumpingkan kembang semboja di telinga, mereka menyerbu dengan pedang, tombak, bedil, dan panah. Sebuah peluru sempat menyasar lengan kirinya. Darah mengucur membuatnya semakin kejam.

Schophoff dan Burg berada di barisan belakang. Burg ingat bahwa ia harus mencatat semua kejadian, lengkap dengan tanggalnya, untuk laporan ke Batavia. Juga sebagai catatan di museum negerinya, bahwa di negeri yang terbelakang, bahkan boleh dikatakan tidak beradab karena orang-orangnya masih telanjang dada itu, seorang gubernur perlu memeras tenaga dan otaknya. Ikut menerobos hutan dan mengayunkan pedangnya. Kini Bayu sudah dekat benar. Betapa inginnya ia melihat kembali wajah Wong Agung.

Sejak dua hari peperangan sudah tidak ada istirahatnya. Ia sendiri ikut merangkak dari satu parit ke parit lainnya. Kejengkelan sering mengentakkan jiwanya. Peluru Wilis tidak kunjung habis. Degup jantungnya kian mengeras demi menerima laporan bahwa Heinrich terluka dan Letnan Ostrousky gugur.

Namun ia sadar, bahwa ia tidak boleh terpancing. Semua, ya, semua yang bertindak gegabah di Blambangan akan jadi mayat. Karena itu ia cuma memerintahkan agar tembakan kanon di pergencar.

"Jangan satu bangunan pun dibiarkan berdiri. Jika perlu, jangan ada satu pohon pun dibiarkan hidup. Apalagi hewan dan manusia. Kecuali jika mereka membuang senjata dan angkat tangan!"

Harapan Burg bahwa peristiwa Lateng tahun seribu tujuh ratus enam puluh empat waktu Wong Agung Wilis tertangkap

itu, tidak segera terjadi. Karena memang peluru meriam Bayu belum habis. Melihat mayat yang begitu banyak, Burg sangat menyesal. Sama sekali tidak ia harapkan. Karena ia ingin Wilis menyerah.

Hujan menandai hari itu. Tidak lebat memang. Tapi seluruh bumi tampak mendung. Harini tanggal sebelas Oktober tahun seribu tujuh ratus tujuh puluh dua Masehi, atau sekitar tanggal dua puluh tujuh bulan Asuji, tepatnya hari Budha Cemengan (Rabu Wage). Tapi perang tidak kunjung henti. Sejak kemarin Wilis bersama beberapa orang terpilih bergerak di segala tempat. Ia mengambil keputusan untuk mematahkan serangan lawan dari punggungnya. Ia menyusup dalam semak dan tahu-tahu muncul di belakang lawan. Maka punahlah mereka sebarisan demi sebarisan. Terutama ia menyasar ke barisan kulit putih. Dendam mengatasi semua pertimbangan. Lupa bahwa akhirnya siasat itu diketahui juga oleh Van de Burg.

Kini parit-parit yang memanjang mengitari perkubuan itu penuh berisi manusia. Sebagian menghadap ke perkubuan Bayu sedang sebagian menghadap ke belakang. Hal yang demikian juga dilakukan oleh lapis berikutnya. Dan itu yang mengakibatkan semua pasukan berani mati Wilis terjebak dalam kepungan. Begitu mereka muncul dari semak, langsung menerima berondongan. Wilis sendiri langsung terhuyung begitu peluru merobek dada kanannya. Pengawalnya berteriak, "Yang Mulia!" Teriakan yang tulus telah membuat pengepungnya tahu bahwa yang sedang mereka hadapi dan roboh itu adalah Wilis.

'Tidak apa-apa! Maju terus! Blambangan atau mati!" Wilis bangkit dan menyerbu bagai setan. Langsung ke tengah parit.

Tembakan berhenti. Bayu kehabisan peluru. Itu sudah diperhitungkan oleh Wilis sendiri. Dalam parit ia dalam kepungan. Cuma bersenjata keris dan luka di dada yang terbuka lebar. Sebuah tebasan pedang dari belakang telah menyambar lengan kiri. Begitu keras. Sehingga lengan kirinya itu terlepas dari tubuhnya. Dengan satu lengan ia masih membunuh seorang opsir. Musuh berlarian menjauh. Wilis

tinggal sendiri. Semua pengawal mati. Kala mengejar, sebuah peluru menembus paha kanannya. Sebuah lagi di perutnya. Wilis terjungkal. Disambut sorakan. Letnan Moor mencoba mendekati orang yang roboh itu. Namun begitu dekat Wilis melompat dan menerkamnya. Tiap sentuhan keris Wilis berarti nyawanya tidak akan tertolong. Jasadnya akan berubah menjadi-biru. Benar-benar mengejutkan. Kembali dalam keroyokan. Sebuah tebasan dari belakang menghantam batang lehernya. Dan menggelindinglah kepalanya...

Mas Ayu Tunjung gemetar demi sampai di Bayu perang sudah usai. Kompeni sudah meninggalkannya. Mayat bosah-baseh. Mendung dan gerimis terus menandai hari-hari itu. Setelah-memeriksa semua, ia tak dapat menahan air matanya. Bahkan menangis seperti anak kecil yang meraung-raung. Menyesal tidak ikut punah. Terlebih lagi kala Parti, seorang pengawalnya, menemukan tubuh tanpa tangan kiri dan kepala, sedang tangan kanannya terikat kain putih. Ia segera melihat kain putih itu. Ternyata tulisan Ayu Prabu.

"Oh... Yang Mulia..." Ia merangkul tubuh itu. Darah telah beku. Orang yang dikaguminya, dicintainya. Meraung lagi. Tapi Bayu telah menjadi sunyi. Tak lagi berpenghuni. Tak lagi ada rumah berdiri. Pelan-pelan ia angkat tubuh itu. Dibantu para pengawal dinaikkan ke atas kudanya. Tubuhnya sendiri jadi lemas tanpa daya. Sejuta penyesalan menyatu. Bersama turunnya senja, Mas Ayu Tunjung pelan-pelan turun ke Songgon. Dari mulutnya keluar tembang yang lebih merupakan doa. Para pengawalnya membisu seribu bahasa. Sejarah harus mencatat! Sebelas Oktober seribu tujuh ratus tujuh puluh dua, Masehi! Hari punahnya... peradaban Hindu Ciwa terakhir di Jawa.

Ah, merah dubang air kinang

merah darahmu, merah pula bumimu

merah pula api membakar tubuhmu

Tapi mereka riang berebut emas

menjarab-rayah semua-muaf
ya, semua-mua!
Semilir angin bertiup-tiup tiada
Bulan bundar punah jua ditelan awan
Putih tulangmu, putih budimu
tapi lenyap dilanda petaka, seolah tanpa nama
Ah, tiada lagi harum bunga mawar merah yang mekar
yang tersisa, suara burung hantu menyentak kalbu
dendang gulana menghias mimpi...

0ooDewiKZoo0

Trilogi Blambangan Buku Ketiga

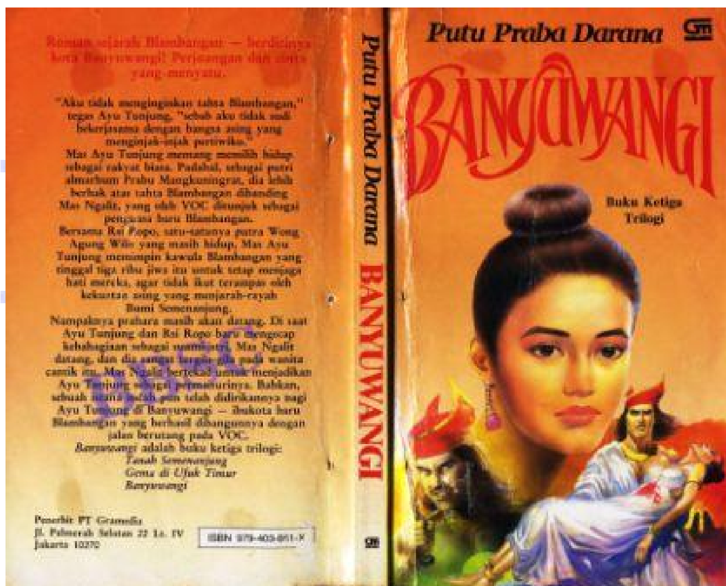
Banyuwangi

Karya : Putu Praba Drana

Ebook ini dibuat berdasarkan file DJVU **BBSC** di http://rapidshare.com/files/268932746/TB03-Banyuwangi.7z.html

Ebook oleh : Dewi KZ

http://kangzusi.com/ atau http://dewi.0fees.net/



Penerbit PT Gramedia Jakarta, 1990

Sinopsis :

Roman sejarah Blambangan — berdirinya kota Banyuwangi! Perjuangan dan cinta yang menyatu.

"Aku tidak menginginkan tahta Blambangan," tegas Ayu Tunjung, "sebab aku tidak sudi bekerjasama dengan bangsa

asing yang menginjak-injak pertiwiku." Mas Ayu Tunjung memang memilih hidup sebagai rakyat biasa. Padahal, sebagai putri almarhum Prabu Mangkuningrat, dia lebih berhak atas tahta Blambangan dibanding Mas Ngalit, yang oleh VOC ditunjuk sebagai penguasa baru Blambangan. Bersama Rsi Ropo, satu-satunya putra Wong Agung Wilis yang masih hidup, Mas Ayu Tunjung memimpin kawula Blambangan yang tinggal tiga ribu jiwa itu untuk tetap menjaga hati mereka, agar tidak ikut terampas oleh kekuatan asing yang menjarah-rayah Bumi Semenanjung. Nampaknya prahara masih akan datang. Di saat Ayu Tunjung dan Rsi Ropo baru mengecap kebahagiaan sebagai suami-istri, Mas Ngalit datang, dan dia sangat tergila-gila pada wanita cantik itu. Mas Ngalit bertekad untuk menjadikan Ayu Tunjung sebagai permaisurinya. Bahkan, sebuah istana indah pun telah didirikannya bagi Ayu Tunjung di Banyuwangi — ibukota baru Blambangan yang berhasil dibangunnya dengan jalan berutang pada VOC.

Banyuwangi adalah buku ketiga trilogi:

Tanah Semenanjung Gema di Ufuk Timur Banyuwangi

Penerbit PT Gramedia

Jl. Palmerah Selatan 22 Lt. IV

Jakarta 10270

Putu Praba Darana

BANYUWANGI

Buku Ketiga Trilogi

Penerbit PT Gramedia Jakarta, 1990

BANYUWANGI oleh Putu Praba Darana GM 401 90.861

Perpustakaan Nasional : katalog dalam terbitan (KDT)

DARANA, Putu Praba

Banyuwangi / Putu Praba Darana. — Jakarta : Gramedia, 1990. 296 hal. ; 18 cm.

ISBN 979-403-578-5 (No. jil. lengkap). ISBN 979-403-861-X.

1. Fiksi. I. Judul.

8X0.3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Om Mamla Wiraga

(Semoga dijauhkan dari segala hawa nafsu.)

Putu Praba Darana

Tebing ini memang terjal. Tapi aku terus mendaki. Mendaki! Kau tanya mengapa aku menyisir lorong gelap, merayap di batu-batu padas? Ah, nanti kau akan tahu. Kan kutembangkan sebuah kidung yang menyapu kabut, membangunkan kau dari mimpi.

Putu Praba Darana

1. HATI ANAK MANUSIA

Musim penghujan belum juga berhenti kala Juru Kunci berkeliling menyusur tiap lorong, tiap lembah, tiap bukit, setiap sudut bumi semenanjung Blambangan. Bosah-baseh sisa pertempuran belum juga dibersihkan. Rumah banyak yang kosong. Huma merana tanpa palawija. Sawah-sawah menjelma menjadi semacam rawa-rawa tanpa padi. Ikan dan kodok berlomba jumlah. Sepercik rasa sesal memuncrat dari sudut hatinya. Matanya sayu menatap semua dan segala, dalam tanya mengapa semua ini mesti terjadi. Salahkah Wong Agung Wilis? Atau bapanya? Angannya jauh berlari menuju masa lalu. Tidak! Wong Agung Wilis dan Jagapati dan anak-anak Wong Agung Wilis tidak pernah bersalah, katanya menilai. Itu sebabnya ia membenci Jaksanegara. Diam-diam ia bersyukur Jaksanegara dibuang ke Gombong. Tapi sepeninggal orang itu ia merasa dihadapkan pada satu ujian. Batu yang terpasang di lereng bukit. Dan ia harus menginjaknya. Ah, setiap saat batu itu siap menggelinding ke dalam jurang. Kenapa aku yang harus menginjaknya? Sambil terus menuruti langkah kudanya, ia kembali merenungkan perjumpaannya dengan residen Blambangan, Schophoff. Satu minggu lalu, memang. Tapi saat ini ia belum memberikan jawabnya. Berkali kudanya terpaksa melompati pohon-pohon yang malang-melintang. Pohon-pohon yang ditumbangkan dengan sengaja untuk menghambat gerak’ laju musuh. Tentu yang menumbangkan itu laskar Wilis. Ah, pemuda itu kini telah punah! Punah bersama cita dan cintanya! Juru Kunci menjadi malu pada diri sendiri. Kini jabatan adipati ditawarkan padanya. Ia akan bergelar tumenggung seperti halnya para bupati di Jawa lainnya. Ia baru sadar kini bahwa Blambangan telah berubah. Menjadi seperti kerajaan Jawa lainnya. Kekuasaan yang cuma segenggam di atas bumi yang juga cuma sekepal.

Apakah ia harus menerima jabatan ini ? Sutanegara, Wangsengsari, Suratruna, dan Jaksanegara adalah sederetan contoh yang patut dijadikan pelajaran tentang nasib orang yang bekerja bagi kepentingan VOC. Semua disingkirkan.

Bukan saja dari jabatannya. Tapi juga dari negeri yang melahirkan mereka. Juru Kunci tak pernah tahu mengapa Belanda begitu berang pada setiap orang yang dengan jujur menyatakan sikapnya. Kendati mereka tidak ikut punya negeri ini. Yang diketahui oleh Juru Kunci ialah bahwa jika seorang tidak sependapat dengan penguasa, ia harus disingkirkan. Tidak peduli apakah ia pernah berjasa. Pernah mengabdi.

Sementara itu kudanya terus menapaki desa demi desa. Terus! Bau badeg (bau busuk yang disebabkan bangkai) masih juga menyeruak tajam ke hidungnya. Kala sampai di tepi Kali Setail, Juru Kunci dan para pengawalnya terpaksa berhenti. Air coklat kekuning-kuningan mengalir deras. Membungkal-bungkal dan memperdengarkan suara gemuruh kala. aliran itu membentur batu-batu. Hati Juru Kunci berdesir. Bukankah bulan ini masih bulan Manggasari? (bulan November—Desember) Air sudah meluap di bibir tebing. Bagaimana jika bulan Pusa atau Manggakala? (bulan Desember-Januari dan Januari-Februari) Yang hujannya terjadi setiap hari? Mungkin saja banjir melanda sebahagian dari Blambangan.

"Tak mungkin menyeberang...," Juru Kunci berkata seperti pada diri sendiri. Tidak terjawabkan. Para pengawalnya juga tahu bahwa biasanya permukaan air kali ini kira-kira sepuluh depa di bawah bibir tebing ini. Air yang biasanya jernih dan menyuarakan gemercik lirih mendayu kalbu, kini menjelma coklat bercampur kuning. Mengalir deras dan memamerkan kekuatan dahsyat dengan mendorong batang-batang pohon yang tumbang, rumpun bambu yang tercabut dari tempatnya berpijak, belum sampah dan bangkai. Baik bangkai binatang atau manusia yang punah dalam perang baru lalu. Perang yang merupakan mimpi buruk, bahkan terburuk, bagi seluruh orang Blambangan yang tersisa. Itu pasti sukar dikebaskan dengan cuma sekali gebah saja. Sekalipun sekarang tidak tercium lagi bau anyir, karena perang tidak berkecamuk dan pencegatan oleh rombongan-rombongan kecil sisa-sisa laskar Wilis dan Jagapati juga sudah tidak ada. Tapi ia tahu bahwa kesetiaan orang pada Wong Agung Wilis tak pernah luntur.

Tak satu pun orang Blamba-ngan percaya bahwa Wong Agung Wilis mati. Mereka berkeyakinan orang itu masih akan datang lagi dan memerintah Blambangan. Kelak! Entah kapan, tapi pasti datang. Datang- bhatara wasesa sang amurwa bhumi!

Makin lama tercenung di tepi kali itu, makin banyak ia lihat mayat dan bangkai lewat. Semakin takut ia menyeberang. Ia tahu kudanya bisa berenang. Tapi ia tidak percaya apakah kuda itu mampu menyeberangkannya. Mendung menggantung tebal di langit. Seolah tak ingin memberikan celah sedikit pun pada mentari untuk meneroboskan sinarnya. Semua mendorong Juru Kunci untuk menyentuhkan tumit ke perut kudanya. Kemudian mengarahkannya ke kota. Pangpang. Tidak! Aku tidak sudi menjadi adipati. Masih ada keturunan Tawang Alun yang lebih berhak untuk menjadi penguasa di Blambangan. Ya! Jika tidak Mas Arinten tentunya ia bisa mengajukan usul pada tuan residen, adik dari Mas Ayu Arinten, Mas Alit, yang saat ini tinggal di Madura bersama kakaknya Nawangsurya, tentu lebih cocok. Ya! putusnya tiba-tiba.

Para pengawal mengejar di belakangnya. Seolak perlombaan balap kuda, yang berebut dulu. Mereka memacu dengan cepatnya. Mendung ikut mendera kuda yang membawa mereka itu. Tak mereka perhatikan lagi lumpur yang mengotori pakaian. Bahkan seluruh tubuh mereka penuh bercak lumpur. Gerumbul, semak, dan belukar mereka terobos. Kuda terus didera. Ya! terus didera, untuk bisa sampai di Lo Pangpang secepatnya.

Di Pangpang juga tidak berbeda dengan lain tempat. Beberapa loji menjadi reruntuhan belum dibangun kembali. Hati Juru Kunci kembali berdesir. Ia ingat bahwa dalam tiap pembangunan loji berarti mengerahkan kembali kawula Blambangan untuk bekerja tanpa gaji bahkan kadang juga tanpa makan. Dan jika terjadi lagi, maka pertempuran pun akan timbul kembali. Aku harus berusaha menghindarkan Blambangan dari petaka yang berkepanjangan macam itu. Ia

harus menghindarkan perang yang selalu memayungi bumi Blambangan itu.

Kala ia memasuki rumahnya yang baru, bekas milik Jaksanegara, hari sudah sore. Istrinya menyambut dengan ceria. Sudah lebih sepekan Juru Kunci tidak pulang. Para pengawal iri dan bertanya dalam hati, bagaimana bisa perempuan keturunan Cina itu jatuh ke dalam pelukan Juru Kunci yang bermuka bopeng karena cacar itu? Apalagi jika melihat potongan tubuh. Perutnya agak buncit. Kumisnya jarang-jarang di bawah hidung yang tidak begitu mancung. Mungkin saja ikut dimakan rayap. Barangkali kesukaannya pada sate kambing membuatnya agak buncit. Arak merupakan teman dari sate yang selalu masuk ke perutnya hampir setiap hari.

"Bukan cuma itu," bisik salah seorang pada temannya ketika membersihkan tubuh mereka di kali kecil yang mengalir di belakang rumah Juru Kunci. "Coba ingat-ingat! Selama perjalanan ia selalu panik jika sehari saja tidak makan cindil.(anak tikus yang masih merah dan buta; artinya, belum berbulu serambut pun)

"Ke mana pun beliau tak pernah berpisah dengan madu," yang lain menimpali. "Biar badan selalu segar dengan jamu-jamu macam itu. Maka-nya bartyak wanita yang... ha... ha... ha..."Mereka berbagi suka. Yang lain pun menyahut dengan gelak.

Suara rombongan katak yang menabuh gamelannya menghiasi malam istirahat mereka. Kepadatan udara karena hujan menghalangi bau badeg menjalar ke kota Pangpang malam itu. Dan Juru Kunci melepas lelah bersama istrinya. Demikian pula para anak buahnya. Mereka mendapat acara santai pada malam itu. Mungkin sampai besoknya pun ia akan mendapat kesempatan istirahat. Karena acara selanjutnya cuma di Pangpang. Biasanya pejabat ini tidak suka dikawal jika cuma di Pangpang. Juru Kunci memang tidak merasa perlu dikawal. Karena ia tahu persis, Bayu sudah tumpas-tapis. Hanya saja jika harus melampaui

hutan ia masih curiga, kalau-kalau ada sisa-sisa laskar Bayu yang belum terbunuh. Mereka tentu akan menjadi penyamun untuk menyambung hidup.

Keesokan harinya Juru Kunci bangun agak terlambat dari biasanya. Para dayang berbisik satu dengan lainnya.

"Tidak sembahyang subuh____"

"Ssstt... siapa tahu mereka bersembahyang di kamar," satunya menyela.

"Tidak wudhu."

"Ala... biar saja kenapa to? Sudah lebih sepekan beliau tidak pulang. Melepas rindu pada istri kan wajar," kata yang seorang lagi sambil menyelinap ke balik tirai. Sambil masih cekikikan mereka kembali mengerjakan tugas masing-masing.

Sesudah menyegarkan tubuh dengan mandi pagi, Juru Kunci duduk di tengah taman yang dikelilingi kolam bekas milik Jaksanegara dulu. Tak ada duanya di Blambangan. Hampir seperti milik Ni Ayu Chandra, paramesywari Blambangan zaman Mangkuningrat dulu. Dari mana uang sebanyak ini? Jaksanegara sempat punya hubungan gelap dengan para pedagang candu zaman Wong Agung Wilis berkuasa. Memang lolos dari pengamatan Wong Agung. Sebab ia mulai melakukannya sejak Wong Agung menerima tekanan dari pelbagai pihak. Dan dengan uangnya, Jaksanegara mulai mengangkat diri dan menciptakan kekuatan baru. Apalagi kemudian ia menjadi sangat baik dengan ayahnya, Bapa Anti.

Juru Kunci terus mengingat. Bagaimana dengan dirinya sendiri? Sekarang memperistri bekas istri ayahnya yang sebenarnya wanita Cina ini? Bagaimanapun ia harus mengakui, dengan adanya Rani, maka banyak para pedagang Cina yang sering berkunjung ke rumahnya. Biasa mereka datang dengan membawa oleh-oleh. Istri yang membawa berkat, pikirnya. Karena itu, kendati bekas istri ayahnya, ia tidak peduli. Dengan warisan rumah yang indah dan cukup

besar maka lengkaplah sudah kekayaannya. Makin hari makin banyak saja pedagang Cina yang datang untuk pelbagai urusan niaga. Tapi ia merasa aneh kendati sudah hampir enam bulan hidup bersama Rani, wanita itu belum menampakkan tanda-tanda hamil.

"Kapan kita punya anak, Rani?" tiba-tiba ia mengejutkan istrinya.

Rani terkejut. Tak pernah terduga olehnya bahwa suaminya juga memikirkan anak. Ia sendiri tak tahu mengapa belum juga hamil.

"Ah, kita kan belum lama," jawabnya sambil tersenyum.

"Ya. Kita memang belum lama. Tapi betapa inginnya daku melihat kau menggendong bayi. Tidakkah kau ingin?"

"Mana ada perempuan tidak ingin menggendong bayi." Rani mencubit paha suaminya. Senyum lagi dengan manja. Juru Kunci mendadak ingat pada ayahnya. Mengapa pula Rani tidak hamil saat dibuahi ayahnya? Tentu karena Ayah sudah terlalu tua, dan mungkin memang alasan lain juga Rani belum lama jadi istri Bapa Anti. Lamunan Juru Kunci tidak berlanjut karena Rani segera duduk di pangkuannya sambil mengalungkan tangannya. Bau harum tubuh wanita itu menusuk hidungnya. Para selir atau istri lainnya mengintip di balik tirai kamar mereka dengan iri.

"Apa sih hebatnya perempuan Cina itu? Huh, tidak tahu malu! Bermanja di tengah taman," umpat salah seorang.

"Kurang barangkali semalam!" kutuk yang lain pula.

"Barangkali karena dia suka berendam di air sirih bercampur gambir itulah yang membuat Juru Kunci tak lepas dari pelukannya. Dan lagi kulitnya mulus begitu," yang lain lagi menilai. Ia tidak iri. Tapi cenderung mendekati Rani untuk berbagi pengalaman. Siapa tahu pengalaman Rani akan berguna.

Juru Kunci tidak terlalu menuntut memang. Karena wanita-wanita lain yang pernah tidur dengannya belum satu pun yang mempersembahkan anak.

"Kanda kecewa?" Rani memandang suaminya tajam-tajam.

"Tidak." Juru Kunci tersenyum. Ia belai rambut wanita itu. Hitam lebat.

"Kanda boleh mengambil istri lagi, yang mungkin lebih cepat mempersembahkan anak. Asal jangan tinggalkan hamba." Wanita itu kembali menjatuhkan kepalanya ke dada Juru Kunci. Kembali birahi Juru Kunci bangkit. Tapi Rani memperingatkan bahwa suaminya ditunggu oleh Schophoff.

"Ah, betul, Adinda.... Tapi apakah kau kecewa jika aku menolak menjadi adipati di Blambangan ini?"

"Apa alasan Kanda menolak?"

"Aku tidak akan bisa langgeng di sampingmu jika menerima jabatan itu. Aku takut Wong Agung Wilis muncul kembali dan menang. Maka aku akan digantung. Atau jika Wong Agung Wilis benar-benar telah mati, aku akan mengalami nasib seperti Yang Mulia Jaksanegara."

Sambil menyiapkan pakaian suaminya, Rani mencoba menggapai apa yang dipikirkan suaminya. Jabatan tertinggi bagi pribumi masa kini ditolak. Takut dengan Wong Agung Wilis, yang memang kadang-kadang bisa saja muncul seperti hantu di bumi Blambangan. Dan mengapa takut seperti Jaksanegara? Nyatanya Belanda memang tidak pernah setia terhadap persahabatan. Sebab bagi VOC, yang adalah kekuatan modal raksasa itu, nilai suatu persahabatan hanya dipandang dari menguntungkan atau tidaknya sahabat tersebut. Mungkin saja semua kekuatan modal berpikir seperti itu. Dengan kata lain ia gagal menjadi Ban Ing yang kedua di bumi Nusantara ini.

Perubahan zaman dan waktu, berarti perubahan nilai-nilai kehidupan juga. Ban Ing beruntung saat itu menjadi istri muda Bhre Kertabhumi dan akhirnya ia menurunkan raja-raja

Demak, melalui anaknya yang bernama Pangeran Jin Bun. Rani tidak akan pernah mengalami seperti itu. Tapi mengalami seperti sekarang ini pun seharusnya ia bersyukur. Ban Ing memang keluarga baik-baik. Wajar jika menurunkan para satria. Rani tidak ingat siapakah orangtuanya yang sesungguhnya. Sejak masa kecilnya ia menjadi budak dan diperjualbelikan dari satu majikan pada majikan lainnya. Kala itu pun ia dipersembahkan pada Bapa Anti sebagai suap, untuk memperlancar perniagaan orang-orang Cina di Blambangan. Kini ia merasa damai. Berdamai dengan nasib. Apalagi kini di pangkuan Juru Kunci. Karenanya pula ia tidak pernah mengajukan tuntutan apa-apa. Cukup bahagia dengan tidak diperbudak.

Juru Kunci berangkat "tanpa pengawal. Di atas kuda ia kembali bertimbang. Mempertimbangkan suatu keputusan. Ia tahu keputusannya harini sangat menentukan masa depannya. Perlahan-lahan saja kuda itu melangkah. Seolah malas melaksanakan tugasnya. Tapi sebenarnya itu memang kehendak tuannya. Kuda itu jarang kehilangan semangat. Karena ia salah satu kuda di Blambangan yang terawat baik. Tiap tujuh hari sekali kuda ini juga diberi minum jamu beras kencur seperti juga majikannya.

Tumbuhan perdu tidak nampak di kiri-kanan jalan. Residen menghendaki agar jalan-jalan di Pangpang tampak bersih. Dan di kiri-kanannya dipasang lampu-lampu minyak dalam jarak yang teratur. Pelebaran jalan diadakan di mana-mana di seluruh kota. Sekilas memang Pangpang nampak jauh lebih cantik dari zaman Wong Agung Wilis memerintah. Loji-loji makin hari makin banyak. Megah. Melampaui rumah-rumah milik para satria Blambangan sendiri. Belum lagi yang berdiri di kota Lateng. Rasanya ladang dan sawah kawula Blambangan makin habis. Sebagian besar ternyata telah menjelma jadi loji dan benteng. Sebagian lagi harus di relakan untuk jalan-jalan baru.

Mungkin itulah salah satu sebab, mengapa setelah Bayu kalah, kawula yang tersisa lebih banyak yang lari ke hutan-

hutan dari pada kembali ke huma dan rumahnya. Ah... tiba-tiba muncul bayangan seorang gadis berkulit langsat, berambut hitam sampai di lutut, dengan lesung pipit di pipi. Bibir tipisnya merekah sambil memamerkan sebarisan mutiara yang berjajar rapi.

"Puas kau, Juru Kunci? Sawah yang dibuka dengan keringat, air mata dan bahkan darah manusia sebangsamu kini punah? Sekalipun di atasnya berdiri loji-loji, tapi siapa yang memilikinya? Adakah bangsamu bisa menjadi tuan di negeri sendiri? Cuma kau! Kau seorang yang merasakan! Selebihnya budak!"

Juru Kunci mengusap mukanya dengan telapak tangan. Seolah mengusap noda di wajahnya. Mendung masih saja memayungi perjalanannya. Wajah Mas Ayu Prabu yang semula ia kenal sebagai Sayu Wiwit itu lenyap. Meninggalkan seberkas senyum. Bukankah ia sudah mati? Tiba-tiba keringat dingin mengucur dari setiap lubang halus di kulitnya. Bulu tengkuknya serasa berdiri. Angin yang mengandung air menyapu tubuhnya. Membuat hatinya kian berdesir. Ya! Tepat. Aku sudah mati. Kalian membakar aku! Dan itu berarti membakar dendam kawula Blambangan! Kembali gadis itu muncul. Juru Kunci kembali menggeragap sambil mengebaskan bayangan itu dengan tangannya. Perasaan berdosa menyelinap masuk ke dadanya. Aku barangkali yang menyebabkannya dibakar____

Residen Blambangan, Schophoff, tidak mengalami apa yang dirasakan Juru Kunci. Tapi hampir setiap malam ia diburu mimpi-mimpi yang mengerikan. Dan hampir tiap malam ia terbangun dari tidurnya. Bayangan pertempuran dengan bangkai-bangkai yang berbau badeg itu belum mau pergi dari ingatannya. Apabila kegelapan mulai turun, udara dingin menusuk tulang, gerimis datang samar, burung-burung malam serta binatang malam lainnya memamerkan suara yang mencekam, baKkan kadang anjing-anjing yang kelaparan karena ditinggal mati tuannya itu menggonggong, melolong-lolong, ah... Ingin rasanya ia mengajukan permohonan pindah

saja. Tapi hatinya sudah terpaut pada Blambangan. Bukan cuma karena negeri ini elok. Tapi hatinya juga telah tertambat di Pakis. Ia takut dikirim ke daerah baru yang mungkin saja lebih ganas dari

Blambangan. Biarlah, jika ia harus mati seperti para pendahulunya, ia ingin mati di pangkuan Arinten atau Mas Ayu Rahminten, si wanita pribumi yang menyimpan seribu teka-teki itu.

Seorang pengawal mengetuk pintu kamar kerjanya dan melapor bahwa Juru Kunci, patih Blambangan itu menghadap. Ia senang Juru Kunci menghadap. Tentunya segera akan menerima tawarannya. Biarlah tak terlalu lama Blambangan komplang tanpa pemerintahan pribumi. Sukar jika Belanda sendiri memerintah pribumi Blambangan yang liar dan keras kepala itu. Kendati jumlah mereka tinggal sangat sedikit dibanding sebelum perang.

"Selamai: datang, Yang Mulia. Mudah-mudahan perjalanan keliling Yang Mulia memberikan gambaran buat langkah kita selanjutnya."

"Selamat, selamat pagi, Tuan. Tapi maaf, hamba tidak melihat Tuan Pieter Luzac dan Kapten Heinrich." Orang itu memberi hormat.

"Heinrich pulang ke Surabaya. Ia jatuh sakit. Panasnya seperti bara. Setiap malam mengigau. Sedang Luzac sendiri mulai..."

"Kita memang terlalu letih berperang, Tuan."

"Barangkali Tuan benar." Schophoff terbahak-bahak. .Seorang pelayan wanita membawakan minumam "Aku berpikir juga akan mengambil waktu istirahat, sambil melaporkan kesanggupan Yang Mulia menjadi adipati Blambangan."

"Ampuni hamba, Tuan. Hamba tidak akan pernah menjadi adipati..."

"Yang Mulia menolak kepercayaan VOC?" Schophoff tersentak.

"Ampuni hamba, Tuan." Juru Kunci lebih berhati-hati. "Bukankah ada yang lebih berhak?"

"Ada yang lebih berhak? Masalahnya bukan berhak atau tidak. Yang penting adalah kesanggupan untuk bekerjasama dengan VOC. Sebab VOC-lah yang mengamankan Blambangan dari pengacauan Wilis."

"Hamba tetap bersedia bekerja pada VOC. Tapi yang kita hadapi adalah kawula Blambangan. Mereka tidak pernah tunduk pada orang asing. Juga tidak pada orang yang bukan satria dan brahmana. Kita tidak bisa mengubah watak mereka dengan paksa dan cepat. Sekalipun mereka telah menerima aniaya hebat karena perang. Apakah kita akan memungkiri kenyataan ini? Semakin keras aniaya mereka terima, semakin kuat pintu hati mereka tertutup."

Schophoff tidak menjawab. Ia mengangguk-angguk. Ucapan Juru Kunci sepenuhnya benar. Sesaat ia berdiri dan berdiri di dekat jendela. Ia pandangi kebun-kebun, sawah-sawah. Tiada petani pribumi Blambangan yang mengerjakan sawah-sawah itu. Ke mana mereka? Benarkah mereka semua punah?

"Hampir semua huma telah menjadi belukar kembali. Juga sawah-sawah di daerah-daerah, menjelma jadi rawa-rawa penuh ikan dan katak."

Masih saja memandang ke luar jendela. Kompeni tidak akan mendapatkan gaji jika tanah di Blambangan tidak mengeluarkan buah. Dan semua pegawai VOC digaji dari hasil perampokan milik orang lain. Tapi apa jadinya jika tanah yang mereka rampas dari Blambangan ini tidak mengeluarkan buah? Padahal buminya begitu hijau. Menyiratkan kesuburan yang tiada tara. Tiba-tiba ia berbalik dan memandang tajam pada Juru Kunci. "Lalu?"

"Kemungkinan besar kawula Blambangan akan mau dengar pada orang yang masih berdarah Tawang Alun...."

"Siapa orang itu? Setahu kami darah Tawang Alun semua pemberontak."

"Apakah Yang Mulia Arinten juga pemberontak? Tidak! Tidak! Tentu tidak semua, Tuan." Juru Kunci ikut berdiri sambil menggoyang-goyangkan tangannya untuk meyakinkan kata-katanya. Dan orang itu pun mengangguk-angguk! Arinten begitu baik. Pernah menyelamatkan nyawanya yang diancam penyakit.

"Betul, Yang Mulia. Aku khilaf. Tapi, apakah Yang Mulia Arinten sanggup melaksanakan tugas berat ini?"

"Tentu hamba tidak mengusulkan beliau. Jika kita bertolak dari rencana Tuan Pieter Luzac, yang akan menjadikan negeri ini seperti Jawa lainnya, maka tidak boleh ada wanita memimpin ,suatu negeri. Bukankah begitu lazimnya negeri-negeri Islam?"

"Jadi?"

"Jadi hamba mengusulkan agar Mas Ngalit, adik Yang Mulia Arinten, yang sekarang ikut Panembahan Rasamala di Madura."

"Ya, Tuhan... Yang Mulia ternyata amat bijak," Schophoff memuji.

"Sekalipun ia masih muda, tapi hamba sanggup membantunya dalam menjalankan pemerintahan di Blambangan. Cuma hamba tidak berani berbicara langsung dengan kawula. Itu pekerjaan sia-sia. Mereka tidak dengar hamba. Lagi pula, Mas Ngalit tentunya sudah belajar agama Islam selama di Madura. Itu jauh lebih baik daripada hamba yang menjadi adipati."

Schophoff menyetujui usul Juru Kunci. Ia berjanji akan mengusulkan hal itu pada gubernur di Surabaya. Bersamaan

dengan itu seorang pengawal kembali mengetuk pintu kamar kerjanya.

"Tuan Pieter Luzac tiba dari Surabaya."

"Suruh langsung menghadap!" Schophoff ingin segera menerima berita. Memang berita bagi seorang pemimpin amat penting.

Setelah menghormat pengawal itu segera me-munggunginya untuk kemudian lenyap di balik pintu. Beberapa bentar kemudian Pieter Luzac mengetuk pintu. Gerimis di luar mulai turun. Pencuci pakaian milik Kompeni mengeluh karena jemuran sukar kering. Ayam-ayam yang berkeliaran di luar sedih berteduh di samping-samping rumah. Schophoff memerintahkan pelayan agar menyediakan minuman keras sebagai penghangat tubuh. Bertiga kemudian mereka minum bersama. Juga untuk menghormat kedatangan anak buahnya itu.

"Tuan tampak sehat dari Surabaya. Bagaimana dengan Heinrich?" Schophoff bicara dalam bahasa Belanda.

"Kesehatan Tuan Heinrich belum menampakkan kemajuan. Tapi hamba sendiri menjadi sehat. Salam dari Tuan Gubernur untuk Tuan," balas Pieter sambil minum. Juru Kunci hanya mengikuti pembicaraan mereka dengan pandangan matanya. Ia terkejut ketika tiba-tiba saja Schophoff terbahak-bahak. Juga Luzac. Ia tersenyum kecut tanpa makna.

"Selain itu jika Tuan sudah punya usulan tentang calon adipati, Tuan diperintahkan segera menghadap. Jika perlu harini melalui Prabalingga," Pieter sedikit melirik Juru Kunci. Dalam angannya tentu orang ini calon adipati Blambangan.

"Yang Mulia Juru Kunci menolak." Schophoff kini bicara dalam Melayu karena menyinggung nama Juru Kunci agar tidak menimbulkan kecurigaan. Ia melihat Pieter sedikit terperangah, karena salah duga. "Tapi Yang Mulia Juru Kunci sangat baik. Karena beliau ingin tetap bekerja dengan kita

sebagai patih. Untuk jabatan adipati ia mengusulkan Mas Ngalit. Demi kebaikan VOC Beliau menolak."

"Patut diteladani. Ternyata Yang Mulia begitu tulus membantu kami. Sepatutnyalah VOC memberikan bintang jasa," Pieter memuji.

"Bukan bintang jasa yang hamba harapkan. Tapi kejayaan VOC dan kesejahteraan bagi Blambangan sendiri," Juru Kunci merendahkan diri dan bersikap hati-hati.

"Jika demikian Tuan harus segera berangkat ke Surabaya seperti perintah Tuan Gubernur untuk menyampaikan apa yang telah kita rundingkan ini. Sebab rencana Tuan Gubernur sang adipati akan dilantik di Surabaya sambil akan menerima petunjuk."

"Sekarang juga?"

"Kapal akan bertolak esok lusa dari Prabaling-ga. Jika berangkat esok berarti Tuan harus meneruskan perjalanan melalui darat. Dan tentu akan amat melelahkan. Kapal sengaja menunggu, karena hamba melaporkemungkinan Yang Mulia Juru Kunci yang menjadi adipati. Dan Yang Mulia adipati akan menerima petunjuk untuk mengatasi kekosongan daerah yang ditinggal oleh pemiliknya itu. Ingat, sekarang sudah bulan Januari tahun seribu tujuh ratus tujuh puluh tiga. Perang usai tanggal sebelas Oktober tahun lalu. Berapa bulan Blambangan komplang?"

"Baik aku akan berkemas. Tuan bisa beristirahat. Esok Tuan kembali bekerja mewakili kami." Schophoff kemudian mendekat pada Jufu Kunci.

"Yang Mulia bisa memberitahu hal ini pada Yang Mulia Arinten? Ah, betapa akan gembiranya perempuan itu."

"Hamba akan kerjakan."

"Terima kasih, Yang Mulia...."

Juru Kunci segera memerintahkan beberapa orang pengawalnya di rumah untuk bersiap mengantar Residen ke Prabalingga. Istrinya kaget.

"Akan ke Prabalingga, Kanda? Sekarang juga?"

"Ya. Sebab Tuan Residen harus berangkat harini. Panggilan penting. Amat penting sehingga tidak ada waktu...."

Tidak tergambar kekecewaan. Wanita itu tetap dengan setia mengantarnya ke gerbang rumah. Juru Kunci memang mengantar sampai ke gerbang kota Pangpang. Tapi ia tidak terus ke Prabalingga. Cuma para pengawal yang terus ke Prabalingga. Sebab Schophoff memerintahkannya untuk memberitahu semua apa yang ia dengar itu pada Arinten. Juru Kunci memberi perintah agar para pengawal menunggu Tuan Residen di Prabalingga sampai kembali dari Surabaya. Setelah itu ia memutar kudanya ke Pakis dengan diiringi gerimis yang tipis. Namun itu cukup untuk membuat banyak orang menjadi malas keluar dari rumahnya. Bahkan tidak sedikit yang cuma menghabiskan persediaan makanan kering.

Entah siapa yang mula-mula mengajarkan mereka makan ketela goreng. Juga yang mengajar mereka memasak santan kental jadi minyak kelapa yang bermutu bagus. Tapi kenyataannya wanita Blambangan mampu mengerjakannya dengan baik. Demikian halnya Arinten, saat itu ia telah memerintahkan dayang menyiapkan pisang goreng, ubi jalar goreng, dan air aren panas untuk di suguhkan saat kehadiran kekasihnya, residen Blambangan nanti. Sudah agak lama orang itu tidak datang. Ia ingin berterus terang bahwa ia sudah hamil. Perutnya mengandungkan benih Schophoff. Berkali ia berjalan mondar-mandir di beranda atau kadang ke pendapa. Lengang. Penjaga di gerbang tak lebih dari dua orang.

Keadaan Pakis memang telah menjadi lengang sepeninggal Ayu Nawangsurya. Sebagian besar ikut bertempur di Derwana untuk belapati atas gugurnya Mas Rempek. Kini jumlah penduduk di seluruh Pakis tidak lebih dari sepersepuluh jumlah dahulu. Menyedihkan. Seperti

daerah Blambangan lainnya, di Pakis pun banyak tanah dan sawah merana. Arinten melihat kenyataan ini. Tapi tidak mampu berbuat sesuatu. Yang dapat dikerjakannya ialah mengiakan semua kata-kata Schophoff. Siang telah berlalu. Udara makin dingin. Gerimis tidak lagi tipis. Mendung kelabu memayungi pandangan yang ingin menembus langit. Harapan akan kehadiran Schophoff makin pupus. Walau malam belum turun, bahkan senja masih jauh, tapi ia sudah memerintahkan para dayang memasang semua pelita, setelah itu memperkenankan mereka pergi istirahat. Ia ingin sendiri. Ingin memanjakan angan meniti kembali masa lalunya.

Ia tidak bisa menghitung lagi, berapa lama ia mendapat anugerah memandang cakrawala biru pada tiap harinya, juga berapa lama sudah mentari membakar kulitnya, atau rembulan membelai keheningan malamnya. Namun demikian ia tahu dan merasakan, bahwa di perjalanan hidupnya ada pahit dan manis yang harus dikunyahnya bersama-sama. Termasuk apa yang pernah dialaminya dengan Jaksanegara, bekas suaminya, yang ternyata hanya memburu kepuasan pribadi semata. Tidak mempedulikan lagi cita-citanya untuk menegakkan wangsa Tawang Alun. Dan kini dengan diboyongnya Nawangsurya oleh Panembahan Rasamala ke Bangkalan, kemungkinan untuk menguasai kembali Blambangan kian tertutup. Kompeni kian mencengkeramkan kukunya. Blambangan telah punah. Maka ia kini mencoba mempertahankan keenakan sebagai pewaris kera-jaan dengan mengikat Residen di tempat tidurnya. Sebab cita-cita untuk menguasai Blambangan pupus. Tentu yang akan menjadi penguasa Blambangan adalah Juru Kunci.

Lamunannya tiba-tiba saja ambruk. Derap kuda yang berhenti di depan pendapa menyentak-kannya. Ia menoleh ke kiri-kanan. Para dayang sudah istirahat di gandok belakang. Atau mungkin pergi ke kamar untuk berkencan dengan para pengawal. Bergesa ia melangkah ke pendapa. Siapa tahu Schophoff. Ia sempatkan ke kamar untuk bercermin dan membetulkan kain serta kemben. Juga rambut mendapat sentuhan kembali.

Melewati lorong yang kiri-kanannya ada empat buah kamar, ia setengah berlari ke pendapa. Di bawah keremangan ia tampak terhenyak dan berhenti untuk beberapa bentar. Berulang menggosok matanya, untuk meyakinkan siapa yang berdiri di antara pilar-pilar besar pendapa itu.

"Inilah, hamba, Yang Mulia," suara lelaki itu menghapus tanya dalam kalbunya. Namun begitu ia cukup terkejut atas kehadiran penguasa tertinggi Blambangan itu. Tanpa pengawal dan basah kuyup. Tampaknya kedinginan. Ah, orang yang pernah berjasa membebaskannya dari cengkeraman Jaksanegara.

"Mari, Yang Mulia... silakan masuk. Tentu ada yang sangat penting sehingga Yang Mulia berkenan datang ke Pakis. Dalam hujan begini."

"Hamba mendapat perintah dari Tuan Schophoff. Beliau sekarang pergi ke Surabaya. Dan hamba membawa kabar gembira."

Juru Kunci mengekor di belakang Arinten. Udara makin dingin. Besar istana Pakis ini. Arinten mengajaknya ke ruang makan di mana telah tersedia minuman dan makanan yang sedianya diperuntukkan bagi Schophoff. Sambil mempersilakan duduk Arinten menyodorkan air aren dan arak. Ia sendiri sudah terbiasa minum arak. Jaksanegara yang membiasakannya. Sebuah meja besar dikelilingi enam buah kursi ukir persis di tengah ruangan.

"Yang Mulia tentu kedinginan. Hamba masih menyimpan sarung Yang Mulia Jaksanegara, dan sebuah baju beludrunya. Ah, mungkin cukup untuk menolong sementara agar Yang Mulia tidak..." Arinten segera masuk ke kamar untuk mengambilkan. Di kamar kosong Juru Kunci dipersilakan mengganti pakaiannya. Setelah itu mereka duduk kembali di kamar makan. Dinding papan berukir mengelilingi ruangan yang diterangi oleh pelita itu.

"Boleh hamba mendengar kabar gembira itu sekarang?" Arinten tidak sabar. Juru Kunci memperhatikannya minum

arak. Senyum wanita itu masih seperti dahulu. Sungguh menawan. Yang lebih mengagumkan adalah alis matanya. Arinten mengerti Juru Kunci sedang memperhatikannya. Hatinya berdesir. Pandangan mata Juru Kunci penuh birahi. Padahal sejak dulu ia sebenarnya tidak senang melihat wajah itu. Karenanya ia cepat-cepat lari pada pelukan Residen. Sekalipun ia pernah dengar dari bekas selir Jaksanegara tentang kehebatan Juru Kunci di tempat tidur. Mereka mengibaratkannya bagai Arjuna.

"Hamba menolak menjadi adipati Blambangan."

"Menolak anugerah itu? Aneh, Yang Mulia."

"Hamba bukan Yang Mulia Jaksanegara. Hamba tahu itu bukan hak hamba."

Arinten kaget mendengar itu. Ia pandang wajah bopeng di hadapannya. Wajah itu tersenyum. Pandangan Arinten menelusur ke bawah. Perut Juru Kunci nampak terbuka. Baju Jaksanegara kekecilan untuk perut Juru Kunci yang setengah buncit itu. Perut itu pun berkulit bopeng. Rupanya seluruh tubuh bopeng.

"Yang Mulia tidak percaya? Bisa lihat buktinya nanti."

"Lalu? Siapa yang akan memimpin Blambangan nanti?"

"Tentu orang yang berhak. Darah Tawang Alun."

Makin kaget. Bara dalam dada Arinten meletup seketika. Ia bangkit sambil mengguncang tangan Juru Kunci, sesudah terlebih dulu minum satu gelas arak lagi.

"Tuan Schophoff semula memang menunjuk hamba. Tapi hamba mengusulkan agar darah Tawang Alun yang memerintah demi cakrawarti Blambangan sendiri." Dalam jarak dekat Juru Kunci tidak bisa tidak makin mengagumi wajah janda kembang itu. Janda bekas atasannya yang kini sedang dalam pembuangan. Belum dicerai menurut hukum agama memang. Tapi harapan untuk bersua kembali tidak ada. Sebaliknya, kegembiraan yang meledak di hati Arinten

memunahkan kejijikan yang selama ini memenuhi hatinya setiap kali bersua Juru Kunci. Padahal mereka pernah bekerjasama menjatuhkan Jaksanegara.

"Yang Mulia..."

"Sungguh, Tuan Residen sekarang pergi menjemput Mas Ngalit atas usul hamba itu. Dan upacara pelantikan akan diadakan di Surabaya oleh Tuan Gubernur. Sebab hanya beliau yang hamba pandang. Tapi sekalipun kurang berpengalaman, hamba akan sanggup menjadi patih beliau."

Kegembiraan Arinten benar-benar tak tertahan. "Kita wajib merayakan ini. Kita makan bersama....

"Sepatutnya kita merayakan. Hamba lihat Yang Mulia suka minum arak juga. Hamba punya minuman arak Belanda. Hadiah Tuan Schophoff waktu berangkat tadi. Hamba akan senang jika hamba mendapat kesempatan minum bersama Yang Mulia."

"Hamba akan menemani, Yang Mulia."

Juru Kunci segera pergi ke kudanya di depan pendapa. Rupanya ia membawa dua botol minuman keras sebagai bekal. Sementara itu Arinten menyediakan daging kambing bakar yang sudah ada di tempat penyimpanan. Dua gelas ia sediakan untuk minuman. Arak wangi juga tersedia. Untuk merayakan impian yang hampir pudar karena ulah Jaksanegara itu. Impian itu kini terbit kembali. Juru Kunci yang membangkitkannya.

Arinten tidak tahu apa nama minuman Belanda yang masuk ke dalam tenggorokannya itu. Satu gelas memang terasa enak. Bercampur daging kambing, arak wangi, diselingi cerita tentang masa depan Wangsa Tawang Alun atau sedikit humor, Arinten makin lupa diri. Tubuhnya serasa makin melayang di awang-awang. Kegelapan telah turun menggantikan keremangan. Hujan turun lebih lebat dari tadi. Arinten antara sadar dan tidak telah berpindah tempat duduk. Dari kursi ke pangkuan Juru Kunci yang tinggi besar itu. Juru

Kunci makin berani. Ia tidak mabuk. Maka ia sadar ketika dengan sengaja melepas kemben ungu dari dada Arinten. Udara dingin menyentakkan Arinten. Ia lihat susunya telah terbuka. Tapi entah mengapa ia tidak marah. Berdiri sebentar. Meletakkan gelas. Juru Kunci ikut berdiri. Seperti bayang-bayang. Bahkan kini lekat. Tangannya melingkar di tubuh Arinten. Suara napas kuda terengah-engah. Gemercik suara hujan. Kegelapan dan kedinginan berjalan bersama. Pelangi membayang dalam angan. Lampu pijar, bintang gemintang, muncul-muncul tiada seperti gabus pelampung dari pancing yang mulai disentuh ikan. Ringkik kuda dan rintih manusia tak bisa dibedakan. Mengantar pagi yang menjelma.

* * *

Berbeda dengan daerah Blambangan lainnya, Songgon tidak terlantar. Sawah dan huma kian subur. Sepanjang mata memandang padi seolah merupakan garis-garis hijau yang ditarik lurus dari ujung ke ujung. Teratur dan rapi. Kebiasaan ternyata memudahkan wanita-wanita Songgon bekerja begitu rapi walau tidak dibantu penggaris atau alat bantu lainnya ketika mereka menanam secara beramai-ramai di sawah-sawah. Sama seperti kerbau-kerbau mereka yang tidak pernah meninggalkan alur bengkok di tanah kala membajak. Kebiasaan telah menciptakan naluri dalam tubuh manusia. Demikian pula di ladang. Jagung sudah mulai ditanam dua bulan lalu. Kini berjajar lurus-lurus, baris demi baris. Jika dipandang dari angkasa maka tampaknya akan seperti puluhan ribu garis lurus yang sejajar. Lombok, terong, dan sayur-mayur lainnya memadati halaman samping tiap rumah. Pohon-pohon perdu Luntas atau Waribang (kembang sepatu) menjadi pagar tiap halaman depan. Lamtoro berbaris di pinggir-pinggir jalan.

Memang tidak ada sebuah pun loji di sini. Satu-satunya rumah batu adalah milik Rsi Ropo yang saat ini ditinggali murid-muridnya dan Mas Ayu Tunjung, serta para pengawalnya. Mas Ayu Tunjung sendiri-lah yang berani memasuki kamar Rsi untuk membersihkannya. Hari-hari

pertamanya di Songgon memang merupakan aniaya bagi hidupnya. Hari-hari yang dikungkung mendung. Betapa tidak! Memang saat itu adalah awal musim hujan. Penantian atas kehadiran kembali Mas Sratdadi mengganggu angannya dalam tanya, mengapa kau tidak datang? Atau semua orang harus berpisah denganku? Hari-hari yang penuh dengan kerinduan. Semua orang yang pernah mengasihi dan dikasihinya telah punah. Ayu Prabu yang pernah tidak disukainya tapi dikaguminya itu pun punah tanpa jejak. Laporan mengatakan bahwa ia mati dibakar di sebuah gubuk sebelum Wilis kekasihnya juga mati dengan tanpa bentuk lagi. Beruntung Mas Ayu Tunjung kala memutuskan menanti Mas Sratdadi sambil membersihkan dan menunggui padepokannya. Semula ia khawatir jika Sratdadi datang kemudian menerima laporan tentang gugurnya Mas Ayu Prabu serta Wilis dan semua pemuka Bayu akan menjadi kalap dan marah, sehingga kehilangan penguasaan diri.

Kesepian dibunuhnya dengan membaca gulungan lontar milik Rsi Ropo. Dari semua lontar itu, ia tahu bahwa pemuda yang dulu pernah jatuh hati padanya itu memang pantas menyandang gelar Rsi. Kendati pun ia bukan seorang keturunan brahmana. Yang membuat ia lebih kagum lagi adalah catatan Rsi tentang Ayu Prabu. Ah, Ayu Prabu lagi! pikirnya. Tapi setelah membaca, hatinya mengakui kehebatan wanita itu. Betapa tidak? Ia telah menjadikan Sayu Wiwit, seorang biarawati, menjadi momok bagi Kompeni.

Bahkan Ayu Prabu pula yang mengatur sehingga Jagapati merasa pernah menikmati tubuh sayu (wanita yang telah disucikan oleh brahmana ciwa) itu. Padahal ia berusaha menjodohkan Sayu Wiwit dengan kakaknya, Mas Puger atau Ramad Surawijaya. Ah, menyesal mengapa tidak dekat dengan Ayu Prabu sejak dulu? Apalagi setelah membaca catatan Ayu Prabu sendiri. Ah, ini bagian dia bersua dengan pemuda Cina. Siapa ini? Tha...? Oh, Khong Ming? Luar biasa Ayu Prabu. Sering menerima hadiah permata dan mutiara? Oh, juga Khong Ming memberikan banyak uang? Mengapa ia

menolak menjadi istri Khong Ming? Dia telah jatuh cinta pada Wilis?

Di bagian lain lontar Mas Ayu Prabu mengatakan:

"Jika aku harus menjadi istri Wilis, tentunya bukan karena aku jatuh cinta padanya. Dulu itu mungkin. Tapi sekarang aku tahu seperti ibuku tahu jauh di lubuk hatinya, bahwa Wilis adalah putra ayahku sendiri, Wong Agung Wilis. Tapi baik ibunya, Yang Mulia Yistyani maupun ayahku yang saat ini di Mengwi, tidak mau menjelaskannya. Aku tahu mereka tidak ingin Wilis, junjungan Blambangan itu terguncang jiwanya. Aku pun tidak ingin ia terguncang. Karena itu demi Hyang Maha Dewa, aku akan mendampinginya sampai musuh punah dari bumi kelahiran yang menyusui aku ini. Aku lebih mencintai negeri ini daripada Wilis. Demi Blambangan aku harus mendorongnya. Aku sadar jika putra-putra Blambangan sendiri seperti halnya diriku tidak melakukan sesuatu untuknya, maka kelak akan terjadi Blambangan pulas tertidur di bawah telapak kaki bangsa-bangsa asing dan satria pribumi yang merajakan diri sendiri!"

Seperti tanaman layu yang kembali mendapat air segar, tiba-tiba semangat Mas Ayu Tunjung bangkit kembali. Ya, jika putra-putranya tidak berbuat sesuatu, Bla/nbangan kelak tertidur! Tertidur di bawah’injakan kaki, di bawah aniaya. Ah, betapa hebat orang yang menginjak itu sehingga yang diinjak tidak terasa bahkan tertidur!

Sejak saat itu ia mendekati kawula di Songgon. Berbincang dan membantu mereka di sawah. Menolong mereka jika sedang sakit. Tunjek dan seluruh pengawalnya membantu. Ia memberikan ajaran-ajaran seperti saat dulu Rsi Ropo belum meninggalkan mereka. Bahkan memimpin pembukaan sawah dan ladang baru bagi mereka yang baru saja tiba dari kota. Dan benar, kawula Songgon dapat kembali tersenyum. Apalagi setelah setiap beberapa hari ini Mas Ayu Tunjung memberikan tuntunan bagaimana cara menghadapi ponggawa Blambangan jika sewaktu-waktu mereka mencium kedudukan mereka.

"Jangan takut!" ujar wanita manis itu di saat mereka berkumpul. "Kalian jangan menjawab apa pun yang mereka tanyakan!! Biar aku sendiri yang akan memberikan jawabannya. Mengerti?"

"Mengerti!!!" teriak mereka, laki-perempuan, berbareng.

"Rsi Ropo akan kembali di tengah-tengah kita. Karena itu bertekunlah pada ajaran yang pernah diberikannya."

"Dirgahayu! Dirgahayu!" mereka berteriak senang.

Meluap hatinya menyaksikan betapa kawula masih mengharapkan kehadiran Rsi Ropo yang sebenarnya adalah Mas Sratdadi. Ia tahu persis mengapa demikian. Tentu karena mereka melihat Wong Agung Wilis dalam Rsi Ropo.

"Kita tidak akan berperang lagi. Karena kita tidak punya daya dan sarana untuk memenangkan suatu peperangan. Tapi kali ini kita akan melawan mereka dengan jalan damai. Seperti dulu kala Rsi ada, kita tidak mengakui pemerintahan Pangpang. Maka sekarang pun kita tidak mengakuinya. Kita tidak sudi hidup di bawah perbudakan. Pengalaman mengajar pada kita bahwa setiap kehadiran kekuasaan asing adalah bencana. Sanggup kalian menolak mereka?"

"Sanggup!! Sanggup, Yang Mulia!!" kembali mereka berteriak berbareng.

"Dengan demikian kita tidak perlu mempersembahkan upeti pada siapa pun. Kita untuk kita sendiri."

Kawula senang mendengar pernyataan itu. Mereka bertekad menata kembali kehidupan di Songgon di bawah pimpinan Mas Ayu Tunjung. Seorang wanita yang datang dengan membawa beberapa bagian tubuh Wilis yang dapat ditemukannya dan dibakar di desa Songgon. Maka kembali Songgon berjalan tanpa kendali dari pemerintah Pangpang: Walau beberapa bulan kemudian mereka mendengar berita bahwa Blambangan sekarang diperintah oleh seorang keturunan Tawang Alun yang bernama Mas Ngalit. Tunjung berusaha mengingat siapa dia? Ketajaman ingatannya

membawa pada masa kanak-kanak. Pernah ia dikenalkan dengan seorang pemuda cilik bernama Mas Ngalit. Keturunan dari Pakis.

"Bukankah Yang Mulia lebih berhak?" bertanya Partini, pengawalnya.

"Betul, bukankah Yang Mulia lebih berhak?" Tunjek ikut bertanya.

"Kekuasaan Blambangan telah ambruk. Wang-sa Tawang Alun telah kehilangan kembangnya. Maka sekarang, siapa pun yang telah memunggungi leluhur dan Hyang Maha Dewa, dia merasa berhak atas tahta di Blambangan. Dan aku tidak akan mengincar tahta itu. Sebab aku tidak sudi bekerjasama dengan kekuatan asing untuk menginjak kepala kawula yang memberiku makan setiap hari."

"Tapi kita tidak bisa membiarkan mereka terus begitu...."

"Dari delapan puluh ribu lebih kawula dan laskar Blambangan yang bertempur tahun lalu kini tinggal lima ratus orang di Songgon dan mungkin dua ribu lebih tersebar di berbagai hutan, masih kurangkah usaha kita membendung masuknya bule itu? Tidak bisa begitu, Tunjek. Yang dapat kita lakukan sekarang, menjaga hati kita agar tidak ikut terampas bersama bumi beserta seluruh kekayaannya. Memang kita berdosa karena tidak berdaya mempertahankannya. Tapi bukan berarti tidak melakukannya sama sekali. Kita sudah bermandi keringat dan darah."

Laporan berikut yang datang pada Mas Ayu Tunjung adalah datangnya rombongan lelaki dan perempuan yang diperkirakan dari daerah-daerah Mataram. Mereka datang dengan berjalan kaki gelombang demi gelombang di bawah pengawalan pasukan bersenjata Kompeni. Kemudian mereka ditempatkan di rumah-rumah kosong yang ditinggalkan oleh yang empunya. Mas Ayu Tunjung menjadi terperangah karenanya. Karena itu ia memerintahkan pada kelima pengawalnya untuk mencari tahu siapa sebenarnya mereka.

"Ini perampokan benar-benar!" ia mengumpat. Marah dan kesal menyatu dengan ketidakberdayaan.

2. SARANG CAMAR PUN PUNAH

Arinten tidak bisa menyambut kehadiran adiknya di Pangpang saat pemuda itu tiba dari Surabaya sesudah dilantik menjadi adipati Blambangan. Sebuah kerajaan yang telah diturunkan derajatnya menjadi kadipaten. Tentu ia tidak berkuasa lagi atas Probolinggo, atau daerah sekitarnya. Bahkan Lumajang yang pernah menjadi ibukota Blambangan pun tidak. Hujan sehari-hari menandai awal pemerintahan Mas Ngalit pada tahun seribu tujuh ratus tujuh puluh tiga itu. Ingin ia pergi ke Lo Pangpang. Tapi bukan cuma hujan yang menghalanginya. Sebab yang pokok ialah sakitnya.

Kenikmatan dan kepuasan yang ia terima dalam pelukan Juru Kunci semalam kala orang itu menyampaikan berita pengangkatan Mas Ngalit dulu, harus dibayarnya dengan perdarahan. Ia sadar bahwa benih Schophoff punah karena kehebatan Juru Kunci di tempat tidurnya. Ia mengakui bahwa selama ia kenal dengan lelaki, tidak ada yang sehebat Juru Kunci. Benar-benar kuda jantan di malam hari. Sudah lebih lima belas hari, belum juga pulih kekuatannya. Jamu kunyit campur lempuyang serta telur ayam tidak pernah terlambat tiap hari.

"Salah sendiri," bisik seorang dayang pada lainnya. "Apa belum pernah dengar bahwa- Yang Mulia Juru Kunci itu tidak bisa punya anak. Habis nafsunya besar.:.."

"Kau..." Yang lain tersenyum mendengar itu.

"Benar! Ah, Mas Ayu seperti tidak ada puasnya. Sudah punya Tuan Besar kan lumayan. Sekarang mana ada orang lebih berkuasa dari Tuan Besar Residen itu."

"Janda yang kesepian. Maklum saja," yang lebih tua ikut berceloteh. "Dingin-dingin lagi...." Suara kikik mereka tertahan-tahan. Takut kedengaran Mas Ayu Arinten. Bisa kehilangan pekerjaan. Lumayan menjadi dayang daripada petani yang terus terbakar terik mentari. Jika ada untung menjadi dayang bisa berkenalan dengan para pengawal.

Lebih-lebih jika ada bangsawan yang menginginkannya. Bisa-bisa menjadi selir bangsawan tersebut.

Beruntung bagi Arinten, jamu-jamu itu ternyata menolongnya. Berangsur-angsur membaik kendati masih belum mampu berjalan jauh. Itu sebabnya ia cuma mengirim surat pada adiknya melalui Juru Kunci.

"Kenapa Kanda Dewi tidak bisa hadir? Apa sakitnya?" Mas Ngalit heran.

"Hamba sama sekali tidak tahu, Yang Mulia. Surat ini hamba terima dari seorang dayang," Juru Kunci gugup. Ia sendiri tidak tahu persis. Memang ia tidak mengerti bahwa sepeninggalnya Arinten keguguran.

"Jika demikian aku sendiri akan menghadap Kanda," katanya sambil menghadap Residen.

Schophoff menerima penghadapan mereka dengan senang. Kali ini ia akan menjelaskan perintah Gubernur untuk dilaksanakan di Blambangan. Mas Ngalit belum terbiasa memasuki gedung itu. Maka ia perhatikan dengan sungguh-sungguh semua pilar, dinding, dan semua hiasan. Di samping kanan agak ke belakang meja Schophoff berdiri bendera merah-putih-biru. Tepat di dinding atas di belakang kepala Residen terdapat gambar yang tidak ia mengerti maknanya. Lambang kerajaan Belanda. Di samping kiri terdapat beberapa bendera yang juga tak diketahuinya bendera mana. Tapi jauh dalam lubuk hatinya timbul dugaan bahwa itu adalah bendera Kompeni dan VOC. Tidak ada lambang Sonangkara (lambang negara Blambangan; gambar kepala anjing hitam) atau umbul-umbul Jingga milik kerajaan Blambangan. Ia tahu Belanda sedang menghapus kerajaan Blambangan. Sama dengan kerajaan Nusantara lainnya. Semua harus bersimpuh di bawah telapak kaki si bule.

Tapi Mas Ngalit tidak merasa perlu memikirkan itu. Kegagalan Mas Rempek cukup membuatnya ketakutan. Untuk berpikir seperti Rempek itu pun takut.

"Ah, selamat pagi, Yang Mulia," Schophoff memulai.

"Selamat pagi, Tuan," kedua orang itu membalas sambil menghormat. Sekilas Mas Ngalit melirik dua gadis yang berdiri di samping kiri-kanan Schophoff sambil mengipasinya. Kendati musim penghujan, Schophoff memerlukan pengipas. Tentu bukan untuk mengusir kegerahan. Tapi untuk memamerkan kebesarannya*

"Tentu Yang Mulia kaget melihat keadaan Blambangan saat ini. Tapi ini dilakukan demi kita semua. Dan ini sudah menjadi perintah Gubernur untuk mengisi kekosongan Blambangan dengan penghuni baru. Supaya mereka dapat memanfaatkan ladang-ladang dan sawah-sawah yang ditinggal oleh pemiliknya. Kewajiban Yang Mulia adalah menjaga agar tidak ada pembangkangan lagi. Sebab pembangkangan akan menyebabkan berkurangnya pendapatan negara. Pendapatan kita semua."

"Jadi mereka diterima menjadi kawula Blambangan?"

"Ya! Dengan syarat mereka tidak boleh melakukan apa yang pernah mereka kerjakan di daerah asal mereka. Dan mereka sanggup dipekerjakan sesuai mau kita."

"Jadi siapakah mereka itu? Dari mana?" Juru Kunci terkejut.

Schophoff tertawa. Tubuhnya berguncang-guncang.

"Orang-orang dari wilayah Mataram yang sudah diserahkan pada VOC. Jangan resah, Yang Mulia. Di daerah asal mereka binal, tapi di Blambangan itu tidak boleh terjadi. Kita harus menjinakkan mereka."

"Ya Allah, Hamba belum mengerti, Tuan." Mas Ngalit masih bingung. Apakah lelaki dan perempuan yang datang itu sama-sama binal? Celakalah mereka jika harus memimpin kawanan binal. Satu orang binal mampu meributkan orang satu pedesaan. Apalagi satu kawanan? Ah, bukan cuma sekawanan. Tapi pada kenyataannya mereka telah datang gelombang demi gelombang dengan tanpa persetujuan

kawula sebagai pemilik tanah Blambangan. VOC memang tidak pernah memerlukan persetujuan. Tapi semua-mua harus tunduk pada kemauan VOC. Siapa yang mampu membendung? VOC bermodalkan segala. Uang, pasukan, dan kepandaian. Pribumi?

"Yang Mulia akan mengerti nanti. Tapi yang penting sekarang adalah pengaturan mereka. Yang Mulia berdua harus mengatur mereka. Percayalah, kesibukan kerja yang kita berikan akan membuat mereka tidak sempat berpikir tentang kebinalan. Apalagi jika kita mampu menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga jika di antara mereka meluangkan waktu untuk melakukan kebinalannya kembali, mereka akan lapar. Karena itu Yang Mulia harus memberi keterangan pada mereka."

"Baik hamba akan beranjangkarya untuk bersua dengan mereka, kelompok demi kelompok. Dan berbicara dengan mereka, pedesaan demi pedesaan," Mas Ngalit berjanji.

"Akan kami siapkan pengawalan, Yang Mulia." Schophoff girang. "Lalu apa rencana Yang Mulia selanjutnya? Ada usul-usul?"

"Ada. Hamba tidak ingin menempati rumah bekas milik Yang Mulia Jaksanegara. Hamba akan pulang ke Pakis terlebih dahulu. Dan sesegera mungkin hamba ingin membangunkan ibukota baru bagi Blambangan. Bukan lagi di Lateng atau Pangpang. Tapi hamba memilih Bandar Sumber-wangi sebagai ibukota."

"Ya Tuhan!" Schophoff terkejut mendengar usul itu. "Apa alasan Yang Mulia tidak suka tinggal di Pangpang?"

"Setelah perang yang amat menyedihkan itu hamba ingin memerintah Blambangan dengan suasana baru. Kota yang baru. Tentu akan lebih baik dari dahulu. Nah, di Sumberwangi kita akan mendirikan istana baru. yang berhadapan dengan Mesjid Agung. Hamba ingin ada Mesjid Agung di ibukota seperti halnya di Bangkalan, atau layaknya ibukota daerah-daerah lain."

"Apakah tidak bisa itu kita bangun di Lateng dan Pangpang atau Wijenan?"

"Di Sumberwangi yang bandar itu kawula lebih banyak bergaul dengan segala bangsa. Pikiran mereka akan lebih terbuka. Karena persinggungan antara darat dan laut membawa arti tersendiri dalam kehidupan. Tiap persinggungan akan mampu mengubah nilai dalam kehidupan. Sebaliknya mereka yang tinggal di pedalaman dengan tanpa persinggungan, maka mereka lebih cenderung berkokoh dalam ajaran moyangnya."

Sekali lagi Schophoff tertawa. Juru Kunci kagum. Dari mana Mas Ngalit yang dulu terkenal sebagai seorang pendiam dan penakut itu belajar berpendapat? Bahkan mengeluarkan pendapatnya seperti itu? Ah, ia tidak salah pilih. Beberapa bulan di Madura rupanya membawa berkah untuk anak muda ini.

"Itu pendapat yang amat bagus. Hamba akan memerintahkan Tuan Pieter Luzac ke Surabaya untuk melaporkan rencana ini pada Gubernur. Sementara itu pembangunan segera akan kita mulai. Yang Mulia harus memerintahkan pada para bekel supaya mengerahkan sebagian penduduk laki-lakinya ke Sumberwangi."

"Besok hamba mulai bergerak. Harini hamba akan pulang ke Pakis. Hamba mohon besok Yang Mulia Juru Kunci bergerak ke utara, sedang hamba ke selatan sambil seterusnya mengawasi pembangunan di Sumberwangi."

"Untuk sementara Yang Mulia bisa tinggal di rumah bekas kediaman Yang Mulia Suratru-na. Rumah itu sudah jadi milik VOC dan jika tidak dipergunakan akan kami lelang pada para saudagar. Banyak yang mau. Terutama saudagar Cina."

"Jika demikian, kita tak perlu membangun istana baru. Sebaiknya itu saja diperbaiki. Diperluas dan disempurnakan sesuai dengan kebutuhan seorang adipati."

"Usul yang amat bagus karena dapat mengurangi biaya."

Juru Kunci segera menceritakan pada istrinya kala sampai di rumah. Dan mereka amat gembira karena ternyata Mas Ngalit tidak menghendaki rumah Jaksanegara yang mereka tempati itu. Tidak salah Juru Kunci memilih Mas Ngalit. Sewajarnya Mas Ngalit berbuat seperti itu, untuk membalas budi Juru Kunci sehingga ia bisa kembali ke Blambangan. Sementara kakaknya; Nawangsurya tidak mendapat perkenan dari Panembahan Rasamala. Orang tua itu takut kehilangan wanita cantik dari Blambangan yang menjadi lambang bahwa ia pernah mengalahkan Blambangan. Sedih hati Nawangsurya tidak bisa mengikuti perjalanan pulang adiknya.

Sementara itu Mas Ngalit serta beberapa orang pengawalnya memacu kudanya ke Pakis. Ia benar-benar kaget. Orang-orang tidak lagi menjatuhkan diri untuk menyembah pada pembesar negeri yang lewat. Tidak seperti di Madura. Atau daerah lain yang pernah dilihatnya. Perasaan tidak senang membelit hatinya melihat ini. Ia ingin agar semua orang di Blambangan menghormatinya. Perubahan watak yang tak pernah disadarinya. Dulu ia tak berani menuntut itu. Namun kini hatinya menuntut. Siapakah aku maka orang bersikap tidak ramah padaku?

Mas Ngalit tidak pernah menyadari bahwa kawula tidak mengenalnya lagi sekarang. Dahulu ia tak pernah mengenakan pakaian seperti itu.

Tidak pernah mengenakan blangkon seperti laiknya pembesar Mataram. Tidak pernah mengenakan baju hitam berenda-renda emas di dadanya. Ia dulu telanjang dada dan berdestar di kepalanya. Kini ia tidak lagi mengenakan pending emas di pinggangnya sebagai tanda bahwa ia adalah seorang pangeran Blambangan. Cuma orang-orang yang baru datang dari daerah Jawa lainnya yang menyembahnya di batas kota Pangpang.

Keheranannya makin dalam kala masuk ke wilayah Pakis. Bukan cuma huma yang tampak merana serta rumah yang kosong. Tapi juga tidak berkeliarannya kawula di sawah tempat mereka mendapatkan makanan. Ke mana mereka itu?

Juga tidak nampak si Tole atau si Enduk berlarian di halaman-halaman rumah. Mengapa pasar juga sepi? Tidak lagi nampak berjubel seperti kala Mas Rempek masih hidup. Apakah mereka punah bersama Mas Rempek? Dan kala matanya mencoba menembus ke dalam kedai-kedai itu, kebanyakan pemiliknya kini berkulit kuning dan bermata sipit. Ke mana para pedagang pribumi yang dulu itu?

Apakah seluruh Blambangan menjadi demikian adanya? Jika demikian berapa jumlah kawula Blambangan yang punah? Sungguh di Pakis ini Mas Ngalit mencoba menghitung berapa yang masih tinggal. Tidak ada sepersepuluh dari jumlah sebelum perang. Sungguh mengagumkan kekuatan pasukan Kompeni yang bergabung dengan Madura, Surabaya* Sidayu, dan Pasuruan. Betapa konyolnya melawan pengaruh asing yang sedang naik daun ini, pikir Mas Ngalit sambil berjanji pada diri sendiri tidak akan mengulangi kesalahan Rempek ataupun Sutanega-ra dan Wangsengsari.

Istana Pakis tampak lengang. Pasukan pengawal juga Kompeni. Apakah kakaknya dikenakan penahanan rumah maka tidak menyambutnya di Pangpang? Apa arti pengawalan oleh Kompeni ini di seputar istana? Pasukan pengawal itu berdiri dalam jajar yang rapi untuk memberi penghormatan. Hatinya agak lega. Apalagi setelah Arinten nampak berjalan lambat-lambat di pendapa untuk menyambutnya. Perlahan sekali seolah takut bumi yang dipijaknya itu akan amblas. Ngalit sama sekali tidak mengerti bahwa perasaan nyeri masih mengganggu di perut bagian bawah kakaknya.

"Assalamuallaikum...." Arinten sedikit terkejut mendengar adiknya memberikan kata pembukaan seperti itu. Namun ia segera sadar, bahwa Madura telah mengubah adiknya. Maka ia pun memberi salam seperti yang pernah diajarkan guru ngaji Jaksanegara dulu.

"Masuklah, Adikku...." Ia tidak berani mendekat untuk memeluk atau mencium adiknya itu. Tatanan baru yang mulai diberlakukan sejak zaman Jaksanegara dan Wangsengsari

melarangnya untuk melepas rasa rindu dengan cara itu dengan orang berlainan jenis kecuali suaminya sendiri.

Mas Ngalit menyembah sambil tetap berdiri dari beberapa jarak. Sekalipun rasa rindu mengentak dalam dadanya. Ia gembira melihat kakaknya mengenakan kemben. Juga tidak lagi menyelipkan cundrik di depan perutnya.

"Ke mana semua binti perwara?"

"Jangan lagi mengingat mereka! Cuma ditemani lima orang dayang. Semua orang telah meninggalkan kita. Semua ingin menempuh jalannya sendiri-sendiri."

"Ah, Kanda, mereka tidak mengerti bahwa apa yang kita alami adalah takdir. Itulah celakanya jika tidak mengenal Tuhan. Sekalipun berusaha setengah mati, jika sudah takdir mana mungkin bisa mengalahkan Belanda? Apalagi jika semua adipati di Jawa ini membantu mereka, maka kita tidak ubahnya ketimun!! Ya! Ketimun melawan durian. Ah, kita harus tinggalkan jalan pikiran lama. Hidup dalam tatanan baru dalam jalan pikiran baru pula. Hamba akan mencoba menyadarkan kawula Blambangan. Dan hamba akan membangunkan ibukota baru bagi Blambangan."

"Adinda adalah tumpuan harapan Tawang Alun saat ini. Karenanya aku akan membantu sepenuh daya untuk tiap langkahmu."

"Alhamdulillah! Syukur-syukur."

Keduanya masuk ke ruang tengah. Para pengawal telah diperintahkan istirahat. Arinten melihat ada banyak perubahan dalam diri adiknya. Bukan cuma cara berpakaian. Cara bicara dan cara berjalan pun tampak berubah. Tampaknya semua sudah diatur seperti meniru cara Gubernur Van de Burgh berjalan dan bicara. Juga mendengarkan -pembicaraan orang lain yang disertai mengangguk-angguk. Arinten sedikit berdesir. Jangan-jangan hati adiknya itu juga berangsur-angsur berubah seperti Belanda. Ah, jika demikian maka orang Blambangan akan semakin menjauhkan diri. Apakah

mungkin mereka menjadi satria Blambangan yang tidak dihormati oleh kawulanya sendiri?

Beberapa bentar kemudian keduanya terlibat dalam pembicaraan yang panjang dan melingkar-lingkar. Saling menceritakan pengalaman. Tapi tentu saja Arinten tidak menceritakan pengalamannya dengan Schophoff yang membuatnya mengandung dan kemudian keguguran karena ulah Juru Kunci. . "Kasihan Kanda Nawangsurya." Arinten mengingat kakaknya yang jelita itu. "Mengapa ia bersusah menjadi seorang istri adipati yang begitu perkasa dan punya nama adiluhung (terhormat dan terkenal)

"Beliau selalu ingat Rempek. Nampaknya beliau sangat dendam pada suaminya sendiri. Kini Panembahan Rasamala sedang sakit. Ketuaan menggerogoti keperkasaannya. Kanda Nawangsurya tidak pernah menghadap jika tidak dipanggil. Padahal sang Panembahan benar-benar mencintainya." Mas Ngalit diam sebentar sambil menebarkan pandangnya ke sekeliling ruangan. Tiba-tiba hatinya berdebar. Ia melihat pet merah berlapis emas pada tepinya. Tentu milik pembesar Kompeni. Arinten tahu adiknya merenungi pet itu.

"Milik Tuan Residen." Arinten tersenyum menutup malu. Memang singkat jawabannya. Namun cukup membuat Mas Ngalit membawa nalarnya untuk menelusuri suatu kisah yang panjang. Tentu ia dapat meraba sambungan kata-kata kakaknya. Kendati tidak diucapkan oleh Arinten. Janda kembang dengan wajah menawan. Ah... barangkali sudah takdir bahwa ia harus mengatasi hidupnya dengan jalan begitu. Lagi ia kembali pada ajaran guru mengajinya kala di Madura. Maka ia tidak melanjutkan penyelidikannya dengan pertanyaan. Cuma dalam hati saja. Betulkah orang Blambangan tidak ada yang suka mengawini kakaknya. Atau memang semua satria sudah punah? Sehingga yang tersisa ini cuma sudra saja?

"Mengapa termenung?" Muka Arinten jadi merah kala adiknya itu diam saja.

"Ah, tidak apa-apa, Kanda," Ngalit gugup. "Cuma berpikir tentang rencana esok. Dari mana hamba harus memulai perjalanan. Apa terus ke Lateng? Atau melingkar dulu. Tentu harus ke Pangpang lagi untuk bertemu muka dengan pendatang dari daerah Mataram."

"Pendatang? Dari Mataram?"

"Ya. Untuk mengisi sawah dan rumah yang kosong."

"Mereka akan menempati tanah dan rumah yang bukan haknya? Apakah tidak menimbulkan kemarahan kawula kita, Adinda?"

"Kawula kita selalu membantah mempersembahkan upeti. Karena merasa hidup di atas tanah sendiri. Itu sebabnya kami mendatangkan mereka agar mengelola tanah milik kita dan memper- ? sembahkan upetinya. Barangkali mereka bisa ditekan bahwa upeti itu cuma sebagai sewa tanah."

"Berhati-hatilah, Adikku! Siapa tahu masih i banyak satria yang setia pada Wilis bersembunyi di antara para kawula."

"Hamba akan perhatikan nasihat ini, Kanda. Dan hamba sadar bahwa kebahagiaan yang kita cita-citakan tak mungkin dapat digapai dengan mudah. Tapi percayalah pada takdir. Jika memang Tuhan menghendaki maka manusia tidak pernah menyangka apa bakal terjadi atas dirinya." Kemudian Mas Alit memberi contoh pengangkatannya jadi adipati Blambangan itu. Dia sama sekali tak tahu bahwa untuk pengangkatannya itu ada orang lain yang memperjuangkan. Ada orang lain yang mengatur. Bahkan ada orang lain yang berkorban. Ia sama sekali tidak tahu bahwa kakaknya sendiri harus mengorbankan kehormatannya di atas tempat tidur dengan banyak orang. Tapi Arinten tidak ingin mengecewakannya. Justru ia ingin mendorong adiknya agar tidak kalah dengan Wilis 9 atau Rempek.

"Membangun ibukota baru membutuhkan tenaga dan biaya banyak. Dari mana kau akan mendapatkannya, Adinda?"

"Gubernur akan menyediakan biayanya. Bahkan akan membantu mengirimkan tenaga dari Jawa dan Madura. Sebagai imbalannya hamba harus menyerahkan pajak tahunan enam puluh ribu ringgit (1 ringgit = f 2,50) dalam mata uang Belanda. Karena itu sejak sekarang di Blambangan hanya berlaku mata uang Belanda."

"Begitu besar?" Arinten terkejut. Ia sudah tahu nilai uang Belanda karena sering menerima dari Schophoff.

"Kita harus membayar banyak untuk membangun negeri ini, Kanda. Padahal kita tidak punya modal. Sebaliknya VOC bermodal. Kita perlu menjadikan diri kita bermodal lebih dulu, kaya dulu, baru bisa membawa kawula ke arah kebahagiaan. Bagaimana bisa menjadikan negeri ini makmur jika diri sendiri belum makmur? Jika hamba mampu memasukkan enam puluh ribu ringgit tiap tahun maka hamba akan mendapat upah seperlimanya. Belum gaji yang hamba akan terima sebagai punggawa yang mengakui kedaulatan VOC," Mas Ngalit menyatakan kegembiraannya.

"Jika Blambangan dapat mendirikan ibukota baru seperti itu tentu kau jadi amat kaya, Adikku. Luar biasa kau ini," Arinten pun memuji.

"Buat apa kita bersusah-susah melawan VOC yang mampu membayar Kompeni begitu banyak. Bahkan membayar bupati-bupati di hampir seluruh Nusantara ini. Hamba melihat sendiri ketika ikut Panembahan Rasamala ke Surabaya, para tawanan perang, yang pernah bertempur disini. Orang-orang Bali. Ah, lelaki dan perempuan digiring untuk dihitung jumlahnya sebelum dijual ke Batavia sebagai budak. Jika hamba tidak salah ingat jumlah mereka sekitar dua ribu lima ratus lima orang. Sebagian besar perempuan.(Kejadian yang dilihat Mas Ngalit itu tertanggal 7 November 1772 sesudah Bayu kalah tanggal 11 Oktober 1772) Nah, apakah bukan cari penyakit seperti itu? Mana tanggung-jawab Wilis? Mana itu para pemimpinnya yang membakar-bakar semangat mereka agar melawan Belanda? Mana?" Mas Ngalit kini berjalan

mondar-mandir. Sementara kakaknya cuma memandang semua tingkahnya.

"Mulai besok hamba mengerahkan orang ke Sumberwangi. Bandar kecil itu akan hamba jadikan ramai. Lebih ramai dari zaman Wong Agung Wilis."

"Jika kawula Blambangan tidak mendengarmu?"

"Harus diciptakan suatu cara agar mereka mau mendengar. Atau akan hamba suruh orang lain yang membangunnya. Besok hamba akan mengeluarkan maklumat ke seluruh negeri bahwa ibukota dipindahkan ke Sumberwangi. Dan semua "orang harus ikut membangun kota itu agar layak menjadi sebuah ibukota."

"Apakah para bekel mau mendengar perintahmu?"

"Kenapa tidak? Kita akan angkat bekel-bekel baru. Punggawa baru. Mulai dari hamba sendiri sebagai adipati, dibantu oleh Yang Mulia Juru Kunci sebagai patih, kemudian akan diangkat wedana-wedana yang akan berkuasa di luar ibukota. Misalnya di Lateng, Panarukan, Wije-nan, Pakis, dan lain-lain kota yang ditunjuk VOC. Nah, untuk membantu para wedana itu akan diangkat para kliwon dan mantri dalam. Bekel sekarang tidak boleh berkuasa seperti dahulu. Kini mereka akan dibantu oleh beberapa petinggi. Setiap desa akan ada modin sebagai pembina dalam urusan kita dengan Tuhan dan perkawinan. Kemudian dibantu oleh para kuwu, sebagai kepala-kepala dari para pengayak yang menyampaikan perintah dari atasan."

"Lalu apa jaminan yang kauberikan agar mereka mau menjadi pembantumu."

"Mereka akan mendapat bengkok. Misalnya para bekel akan mendapat bagian tujuh setengah bau (satu bau = 500'Ru. 1 Ru = ± 4x3 meter) sebagai ganjaran. Juga para petinggi, mendapat bagian yang sama dengan bekel. Sedang para modin mendapat satu tiga perempat bau. Sedang kuwu atau pengayah satu setengah bau

lebih sedikit. Lalu mengapa mereka menolak ganjaran sebanyak itu?"

"Aku senang kau punya pendapat seperti itu. Aku dukung." Arinten gembira. Adiknya begitu menguasai ketatanegaraan. "Aku berdoa agar kau berhasil memulihkan cakrawarti wangsa Tawang Alun."

* * *

Mas Ngalit tidak pernah menduga bahwa menjadi seorang adipati berarti juga harus menghadapi berbagai macam masalah. Bukan sekadar duduk di singgasana yang empuk. Karena di beberapa tempat banyak ganjalan-ganjalan. Walau ia sudah menempatkan paman-pamannya, yaitu Pangeran Wirodo, adik ayahnya untuk menjadi . wedana di Lateng dan Pangeran Wiroyudo sebagai wedana di Wijenan. Dan gelar pangeran Blambangan tidak diperkenankan, atau tidak dipergunakan lagi.

Sebagai syahbandar ia mengangkat Tan Eng Gwan, karena orang ini berani mempersembahkan dua ratus ringgit setiap tahun. Bukankah ,dengan begitu mampu menyumbang banyak bagi pembayaran utang Blambangan terhadap VOC. Dia memang mendengar desas-desus yang berkembang di antara para bupati utara, bahwa Gubernur Jenderal di Batavia telah memutuskan agar Blambangan untuk sementara tidak diwajibkan mempersembahkan pajak. Tapi mereka diharuskan mengganti rugi biaya peperangan melawan Bayu, serta membayar utang tepat pada waktunya. Dari mana Mas Ngalit mendapatkan dana jika tidak dari perpajakan? Padahal sekarang ini masih banyak sawah kosong. Karena itu daerah-daerah yang kosong itu perlu diisi. Bukankah jumlah sawah di daerah Sumberwangi yang ada sekarang ini seluas delapan ribu enam belas bau? Baru dua ratus dua puluh dua bau yang dihadiahkan sebagai bumi ganjaran bagi para pejabat. Termasuk Tan Eng Gwan mendapat bumi ganjaran, karena ia sudah dianggap pejabat. Walau ia kerja di bawah perjanjian kontrak. Seratus sembilan puluh satu bau dibagikan pada orang-orang yang bekerja pada punggawa-punggawa. Jadi

mereka tidak berhak untuk menuntut upah. Sisa tanah seluas itu sebagian besar masih kosong, walau sebagian kecil digarap oleh pribumi Blambangan. Namun mereka tidak bersedia diikat oleh peraturan yang diberlakukan oleh patih Blambangan.

Itu merupakan salah satu kendala dalam menghambat masuknya dana bagi pembangunan Blambangan. Tapi Mas Ngalit masih menyabarkan diri. Ia menyadari bahwa ia harus mengambil hati kawula Blambangan yang terus-menerus masih memimpikan hadirnya Wong Agung Wilis. Mereka semua berharap bahwa sang raja adil, yaitu Wong Agung Wilis, akan memerintah kembali di Blambangan.

Demikian pula halnya sore hari itu. Juru Kunci menghadap bersama Tan Eng Gwan, Han Tian Boo, dan Baba Song. Tamu-tamu yang biasanya selalu datang dengan membawa persembahan. Termasuk salah satu dari persembahan istimewa, seorang gadis yang masih sangat muda dan cantik, Su Lie Hwa. Maka ia menyambut mereka dengan amat ramahnya. Pada pelayan ia memerintahkan agar dikeluarkan arak wangi untuk tamu-tamu tersebut. Dan mereka diperkenankan masuk ke beranda di samping halaman tengah. Sehingga a akan bicara dengan santai di taman yang tersedia. Udara segar merupakan suguhan tersendiri, selain kembang-kembang yang berhamburan di seputar tempat duduk mereka. Pohon mahoni meneduhi tempat itu bersama dengan sepasang pohon naga-sari. Tempolong-tempolong besar yang terbuat dari kuningan sengaja disediakan di dekat tiap tempat duduk. Barangkali untuk meludahkan dubang jika para tamu itu menginang. Tapi kecuali Juru Kunci, para tamu itu tidak menginang. Meskipun demikian tempolong-tempolong itu tetap ada gunanya. Sebab mereka sering berdahak.

"Tentu ada masalah yang perlu kubantu maka Tuan-tuan datang sore-sore begini." Mas Ngalit tersenyum ramah. Setiap kali ia berhadapan dengan mereka, setiap kali ingatannya melambai pada Su Lie Hwa.

"Ya. Di beberapa tempat, pembabatan kayu ulin tidak dapat terlaksana. Terutama di daerah yang telah kita sewakan pada Tuan Han Tian Boo," Juru Kunci lebih dulu menjelaskan.

"Apa sebab?"

"Wilayah yang kita sewakan pada Tuan Tian Boo melingkupi daerah Songgon. Ini yang jadi persoalan."

"Kenapa dengan daerah Songgon?" Mas Ngalit menoleh pada Han Tian Boo. Yang bersangkutan buru-buru menunduk dan tangannya segera menyatu. Kemudian diletakkannya di antara kedua pahanya. Di hadapan seorang pejabat pribumi seperti itu ia mengharuskan dirinya sendiri bersopan-sopan.

"Ampun, Yang Mulia, kami mendapat tantangan dari orang-orang Songgon. Mereka menghalang-halangi orang-orang kami. Bahkan jika kami melanjutkan pembabatan hutan di seputar Songgon, mereka akan membunuh kami satu per satu. Dan... yang amat menggelisahkan adalah begitu banyaknya jebakan di sana."

"Jebakan?"

"Ya, Yang Mulia. Sudah empat puluh delapan pekerja kami yang tewas masuk ke dalam jebakan. Tidak nampak memang. Seperti tanah biasa. Tapi waktu diinjak oleh beberapa orang, ternyata tanahnya amblas ke bawah, dan di dalam lubang itu sudah tersedia puluhan bambu runcing yang siap menyate tubuh setiap orang yang jatuh ke dalamnya."

"Ya, Allah!"

"Sungguh gawat, Yang Mulia. Maka kami mohon kebijakan Yang Mulia, agar kita tidak rugi. Belum lagi yang terluka oleh tombak bambu yang terpasang dalam semak belukar. Sungguh mengerikan. Karena pengalaman menunjukkan bahwa mereka tidak bisa diobati. Mereka semua akan mati pelan-pelan dengan tubuh membiru."

"Racun?" Mas Ngalit tersenyum.

"Hutan seluruh Blambangan penuh racun. Baik yang terpasang dalam songga maupun dalam bambu runcing di jebakan-jebakan itu," Juru Kunci yang menerangkan kini. "Terutama hutan-hutan yang dulu dikuasai laskar Bayu."

"Iblis!" Mas Ngalit mengutuk.

"Orang Songgon bukan cuma berani menghentikan budak-budak pembabat hutan, tapi juga mereka tidak menjual hasil buminya pada Baba Song. Juga tidak ada yang mau membeli dagangan kami," lapor Han Tian Boo lebih lanjut.

"Kita tak dapat memaksa," Juru Kunci menu-Kas.

"Persoalan bukan karena kita paksa atau tidak. Masalahnya mereka punya hubungan langsung dengan pedagang-pedagang Portugis dan Bali. Mereka menembus langsung ke Bandar Sumberwangi."

"Astaghfirullaahal'azhiim!" Mas Ngalit kembali menyebut.

"Mereka bebas naik ke geladak jung-jung Portugis maupun Bali. Ini sangat memprihatinkan.",

"Apakah Tuan tidak bisa mencegah orang-orang Portugis atau orang-orang Bali agar tak membeli langsung dari orang Songgon itu?"

"Kami takut mengurangi hasil cukai bandar, Yang Mulia. Sebab andaikata kita lakukan pengetatan pengawasan, bandar, mereka menjadikan Grajagan, atau mengadakan penyelundupan lewat pantai lainnya."

"Siapa yang memimpin Songgon sekarang?" Mas Ngalit tidak sabar. Ia pandang semua-mua sambil mengernyitkan dahi.

"Seorang gadis. Mas Ayu Tunjung."

"Tidak mungkin seorang wanita mampu berbuat seperti itu." Mas Ngalit tidak percaya. "Tidak boleh seorang wanita memimpin suatu daerah. Harus ada penertiban. Songgon

harus tunduk pada kita. Tak boleh mengambil kebijakan sendiri."

"Apakah kita akan melindas mereka dengan perang baru?" Juru Kunci bertanya. Kini semua orang memandang Mas Ngalit. Kini Mas Ngalit terdiam. Sambil menarik napas panjang ia menyandarkan diri pada sandaran kursinya. Sementara suasana menjadi hening.

"Tidak!" tegas Mas Ngalit. "Kita harus hindarkan Blambangan dari perang baru. Sebab pembiayaan perang akan kita pikul, kendati kita akan menang. Dan masih banyak lagi kerusakan yang harus kita tanggung."

"Lalu?"

"Kita akan mencoba mendekati mereka. Jika perlu aku sendiri akan turun ke tempat-tempat mereka. Baiklah, sementara kita tarik orang-orang yang membabat hutan di seputar Songgon."

"Lalu?"

"Kita alihkan ke hutan lain. Atau daerah lain. Masih luas daerah kita yang belum terbuka."

"Masalahnya bukan cuma itu. Tapi macam kayu yarrg dapat kita jual untuk galangan-galangan kapal lebih mudah didapat di seputar Songgon."

"Tidak! Di Purwa, Sentolo, dan lain-lainnya masih banyak."

"Masalah penjualan madu, sarang burung, kayu manis, serta beras orang-orang Songgon itu bagaimana?"

"Kita akan cegah. Aku sendiri akan ke sana. Jika tak bisa dicegah, maka mereka harus membayar cukai tinggi."

***

Bulan-bulan pertama pembabatan hutan di seputar Sumberwangi berjalan amat lamban. Kenyataan ini membuat gusar Mas Ngalit yang sudah menempati rumah bekas milik Suratruna. Padahal ia ingin segera selesai. Maka ia segera

mengambil langkah yang tak pernah diduga oleh semua orang sebelumnya. Ia tidak peduli apakah langkahnya itu disetujui oleh para pembantunya atau tidak. Yang penting baginya adalah menjadikan Blambangan negeri yang indah dan tertib. Untuk itu ia panggil Juru Kunci.

"Kita harus meminta tambahan tenaga dari Jawa pada Tuan Residen. Kita tidak akan bisa memenuhi ketentuan besarnya pajak jika tahun ini pembangunan ibukota belum selesai. Kita akan membayar utang kita dari pungutan atau pajak bandar. Karenanya pembangunan harus segera selesai."

"Bagaimana dengan orang Blambangan sendiri? Apakah mereka tidak bisa kita gerakkan?" Juru Kunci mencoba bertanya.

"Hamba akan bertemu langsung dengan para bekel dan kepala daerah. Di samping itu hamba juga mendengar adanya desa baru di selatan kota Lateng. Adakah kaudengar itu, Yang Mulia?"

"Ampun, Yang Mulia. Tidak pernah."

"Aku akan datang ke sana. Seorang pemimpin laskar pemberontak dari Mataram yang telah menyusup kemari kini membangun sebuah desa menjadi kota yang agak luas. Demi pengikutnya. Tidak "apa. Kita akan tampung mereka dengan syarat mau bekerjasama dengan kita. Artinya mau membayar pajak dan mengirimkan orang-orangnya demi pembangunan ibukota Blambangan yang baru."

"Yang Mulia akan pergi sendiri?"

"Sementara Yang Mulia menghadap Tuan Schophoff atau Pieter Luzac, hamba akan menemui mereka. Barangkali laporan ini benar dan... siapa tahu bisa menguntungkan kita?"

"Hamba akan kerjakan!"

"Tapi sebelum berangkat, hem... tolong umumkan pada para saudagar Cina atau bangsa apa saja yang mau membeli tanah dan rumah-

.rumah kosong di Sumberwangi ini," Mas Ngalit mengelus-elus jenggotnya sambil memandang Juru Kunci.

"Yang Mulia akan menjual tanah dan rumah-rumah itu?"

"Daripada oleh VOC diberikan pada orang-orang Mataram dengan tanpa imbalan apa-apa? Apa salahnya jika kita dapat menjualnya dengan harga mahal. Bukankah memperingan beban pembayaran utang pada VOC?"

"Tentu, Yang Mulia. Hamba sangat setuju." Juru Kunci tampak bersemangat. Sekilas ia ingat tamu-tamu istrinya yang sering memberinya hadiah. Tentunya mereka adalah orang-orang kaya. Istrinya akan senang mendengar itu. Maka ia akan segera menyampaikan berita itu pada istrinya.

"Jika Yang Mulia setuju, maka sebaiknya segera kita umumkan."

"Tidak perlu pengumuman itu, Yang Mulia."

"Tidak perlu?"

"Ya! Tidak perlu. Karena jika hal ini di dengar Tuan Residen, maka ia akan mencegahnya."

"Mengapa?"

"Seperti halnya Probolinggo dan Pasuruan, VOC menjual tanah-tanah itu pada Cina dan uangnya masuk ke VOC tanpa memberi bagian pada kita. Nah, apa yang dapat kita perbuat? Jangan risau soal pembeli. Hamba akan membawa kemari sepekan mendatang." Juru Kunci mempe-rendah suaranya sambil mendekatkan mulutnya ke telinga Mas Ngalit, Sebentar kemudian menoleh ke belakang serta kiri-kanan. Seolah takut sesuatu. Mas Ngalit tertawa mendengar usul Juru Kunci itu. Ah, cerdik orang ini. Pantas menjadi pembantunya sebagai patih Blambangan.

Setelah Juru Kunci pergi ia segera memanggil kepala pengawal dan memerintahkan agar bersiap untuk melakukan perjalanan keliling kembali. Di depan pasukan berkuda yang mengiringi Mas Ngalit itu terdapat seorang berkuda yang bertugas membawa bendera merah-putih-biru. Dan seorang lagi membawa umbul-umbul kuning, dan seorang lagi putih. Mendung masih mengiringi perjalanan mereka. Namun tiada hujan. Pohon-pohon nampak hijau menyedapkan mata. Nyiur melambai-lambai, seolah mengundang siapa pun saja agar memungut buahnya yang telah berjatuhan karena tiada lagi pemiliknya. Hamparan sawah luas terbengkalai menumbuhkan ilalang dan rumput pahitan. Kijang berdatangan dari hutan dengan tanpa susah sedikit pun menemani rumput muda di sawah yang tanpa padi itu lagi. Burung manyar, kutilang, cucakrawa atau gelatik, dan burung-burung pipit, beria-ria. Ayam hutan dan maleo juga tidak kalah ramai mengisi hutan baru di bekas huma yang merana. Monyet-monyet berebut pisang, duku, durian atau rambutan, dan buah-buahan lain. Jalan-jalan mulai ditumbuhi rumput. Tentu tidak lagi berdebu. Tapi jika dibiarkan, orang tidak akan melihat jika sedang ada ular yang bercengkerama di tengah-tengahnya. Ah, mengapa mereka meninggalkan semua ini? Mereka belum pernah pergi ke Madura yang kerontang dengan bukit-bukit kapurnya? Ah, andai saja mereka tahu, mereka akan sayang meninggalkan tanah garapan yang demikian hijau.

Masih ada beberapa perkampungan yang berpenghuni. Tapi orang-orang tidak menyambut- I nya. Tidak memasang umbul-umbul seperti dulu kala mereka menyambut kedatangan Agung Wilis. Sekalipun ia berusaha meramahi mereka dengan senyumnya. Bahkan lambaian tangannya» cuma dibalas dengan tatapan mata yang hampa tanpa kesan. Memandang pasukan Kompeni yang mengawalnya itu, mereka nampak jijik. Sungguh orang Blambangan telah menjadi sekelompok orang yang tidak ramah dan tertutup pada siapapun. Atau karena aku berpakaian semacam pembesar Jawa mereka bersikap seperti itu? Karena aku telah

menjadi Islam? Ah, bukankah waktu zaman Wong Agung Wilis juga sudah ada orang Islam bermukim di Blambangan? Mereka tak bersikap seperti itu? Bahkan kalau ia tidak salah dengar dulu Blambangan pernah membantu Adipati Sawunggaling yang Islam itu?

Yang lebih membuatnya heran adalah sikap para bekel. Hampir semua menyambutnya dengan dagu yang tertarik kaku. Tanpa senyum. Padahal bukankah beberapa bulan lalu mereka telah menerima perintah dari Pieter Luzac bahwa mereka harus meninggalkan Igama lama mereka yang kafir itu dan memilih Islam sebagai gantinya? Dan jika melihat cara mereka berpakaian sekarang tentunya mereka telah menjadi Islam. Lalu mengapa mereka bersikap seperti itu padaku? Mereka memandangku dengan mata ketakutan. Seperti laiknya anjing melihat harimau. Mengapa? Mas Ngalit sibuk menebak-nebak. Tapi ia tetap tak peduli. Setiap memasuki pedesaan yang masih berpenghuni dan bertemu dengan para bekel, ia menekankan agar mereka mengirim tenaga untuk pembangunan ibukota Sumberwangi.

Tentu itu merupakan kesedihan baru bagi para bekel. Tiap kerja paksa yang demikian selalu menciptakan bencana baru. Mengapa orang mengatakan itu kerja paksa? Bukankah itu gotong-royong demi pengabdian pada negara? Mengapa harus dirasakan sebagai kerja paksa? Mas Ngalit bertanya waktu memberikan perintah. Semua yang dikerjakan demi kepentingan umum dan negara jangan dianggap kerja paksa. Bukankah setiap kemajuan memerlukan pengorbanan? Para bekel tidak bertanya dan membantah. Mereka tahu di belakang Mas Ngalit berdiri pasukan Kompeni yang telah membunuh lebih dari dua pertiga penduduk Blambangan. .

Namun sepeninggal Mas Ngalit barulah mereka, mengumpat dalam hati. Sambar geledek! Dia tidak kehilangan apa-apa. Tapi kami? Tanah kami, anak kami, semua tumpas karena pemimpin macam kamu! Pembangunan kota? Tentu bukan untuk kami! Bukan! Ah, kami tidak menikmati apa-apa dari pembangunan ibukota itu! Kamu dan orang-orang

dekatmu! Juga orang-orang yang mampu membayar harga tanah yang dirampas dari tangan saudara-saudara kami. Kini kau jual atas nama negara dan kemajuan, kemakmuran, masa depan, tapi demi dirimu sendiri! Nah, sekarang telah kau rampas tanah dan rumah Yang Mulia Suratruna demi keenakan diri sendiri. Lain kali rumah dan tanah yang lain demi kekayaan pribadi atas nama negara. Sekarang semua kepentingan pasti diatasnamakan kepentingan negara.

Setelah memakan empat hari perjalanan, melewati berbagai perkampungan dan hutan maka sampailah ia pada tujuan yang sesungguhnya. Sebuah perkampungan baru. Jalan-jalan juga baru. Sawah dan ladang juga baru. Namun padi sudah mulai nampak berjajar rapi dan lurus-lurus seperti laiknya sawah orang-orang Blambangan. Tapi mereka bukan orang Blambangan. Yang bekerja di sawah nampak gelisah melihat kehadiran Mas Ngalit. Sungguh tidak satu orang pun menduga sebelumnya. Apalagi setelah Mas Ngalit berhenti dan memanggil seorang pemuda tanggung yang sedang mencari belut di pinggir sawah.

"Siapa namamu, anak muda?" Mas Ngalit bertanya dalam Jawa. Karena ia tahu persis bahwa pemuda itu bukan orang Blambangan. Anak muda itu menyembah.

"Sidin."

"Hemh... Sidin sudah lama tentunya kau pindah ke sini?" Mas Ngalit menyelidik sambil melirik ke semua arah. Dan pemuda itu tiba-tiba tampak resah. Orang-orang meninggalkan sawah satu per satu. Ada yang tampak tergesa-gesa. Sampai-sampai cangkulnya ketinggalan. Mas Ngalit melihat gelagat yang kurang bersahabat itu segera memerintahkan kepala pengawal agar menghentikan langkah orang yang tersisa. Tentu tidak susah buat kepala pengawal itu. Dengan sekali gertak, orang-orang yang tersisa itu meng-keret seperti siput. Dan terpatri di tempatnya.

"Aku memerlukan keteranganmu. Sidin. Jawablah dengan baik dan jujur. Jika tidak, kau akan mendapat celaka. Juga ayah-ibu serta semua saudara-saudaramu."

"Ba... baik... hamba memang sudah agak lama." Anak muda itu mulai takut.

"Berapa lama?"

"Lupa..."

"Lupa? Atau memang tidak mau mengaku?"

"Ampun, Yang Mulia," anak itu menyembah. "Hamba memang tidak ingat."

"Lupa. Tidak ingat! Rupanya kau sudah dilatih menjawab seperti itu. Baik! Kaulihat para pengawal yang menghentikan langkah orang-orang itu? Mereka juga sanggup menghentikan mulutmu berkata tidak ingat dan lupa. Ingin kau, aku memerintahkan mereka berbuat seperti itu? Aku bertanya baik-baik. Ketahuilah aku datang hanya untuk berkenalan dengan kalian. Ingin menolong kesulitan kalian. Ingin berdamai."

Pemuda cilik itu nampak ragu. Namun pandangan matanya masih menunjukkan kecurigaan.

Ah, masih lebih baik dari pribumi yang tidak menjawab sepatah pun jika ditanya, pikir Mas Ngalit.

"Jika demikian..." Kembali anak itu berhenti oleh keraguan. Mas Ngalit membujuk terus dengan ramah dan memberi harapan-harapan.

"Ya. Jika demikian sebaiknya Yang Mulia menjumpai pemimpin kami."

"Pemimpin kamu? Siapa itu, Sidin?"

"Raden Singa Manjuruh."

"Raden Singa Manjuruh?" Mas Ngalit mengulang. Sejenak ia tercenung. Orang itu memasang gelar "Raden" di depan

namanya. Tentu orang Mataram. Dan pasti bukan orang sembarangan. Semua orang Mataram yang dikirim ke sini umumnya dari golongan sudra dan orang terpidana karena tindak kejahatan. Sedang yang perempuan umumnya adalah orang-orang yang dijauhi oleh orang sejenisnya karena digolongkan binal. Kini seorang raden ada di Blambangan dan membangun sebuah perdesaan yang cukup besar. Berapa pengir kutnya? Melihat caranya mengatur kehidupan desa itu, tentu orang ini mengerti ketatanegaraan. Ah, jika aku tidak salah, Singa Manjuruh tentu seorang pemberontak yang menyembunyikan diri.

"Di mana dia tinggal?"

"Di tengah desa ini. Di sebuah rumah besar yang halamannya berpagar batu merah."

Mas Ngalit menyebut dalam hati. Mereka mampu membuat batu merah? Dengan kata lain mereka ingin menetap untuk selamanya.

"Pergilah ke sana, Sidin! Katakan pada Raden Singa Manjuruh, bahwa aku, penguasa Blambangan, ingin berjumpa dengannya."

Sidin segera berbalik memunggungi Mas Ngalit, untuk kemudian berlari sambil membawa serenteng belut di tangan kanannya. Betapa senangnya anak itu, seperti terlepas dari sarang macan. Sementara itu kuda Mas Ngalit mengikutinya dari belakang. Mas Ngalit memang" enggan turun. Karena tanah becek. Kaki kuda puri terbungkus lumpur. Belum ada kelapa tumbuh tinggi di desa ini. Tapi banyak buah-buahan lain. Durian, nangka, sisa pohon-pohon hutan yang sengaja tidak ditebang.

. Dan kala Mas Ngalit sampai di dekat rumah yang dimaksud, menjadi amat terkejut. Beratus-ratus orang berkumpul di halaman rumah dan jalanan. Pada umumnya mereka adalah petani. Seolah mereka berbaris membentengi rumah sang pemimpin.

"Berilah kami jalan, agar kami dapat bersua dengan Raden Singa Manjuruh!" Mas Ngalit berkata dengan suara agak keras. Namun mereka tidak sudi menyibak apalagi menyimpang. Beratus-ratus orang itu telah bertekad melindungi pemimpin yang telah membawa mereka menemukan daerah subur itu. Mereka telah berikrar mati bersama demi mempertahankan tanah yang menjanjikan harapan baru dan cerah bagi masa mendatang.

"Tak kalian lihat kami datang bersama Kompeni? Sungguh, aku ingin bicara baik-baik dengan pemimpin kalian," Mas Ngalit berteriak kembali. Namun tetap saja tak membuat mereka bergeming. Malah mereka membuat barisan dengan bergandengan tangan satu dan lainnya. Makin lama makin banyak orang yang merelakan diri menjadi benteng hidup mengitari rumah Raden Singa Manjuruh. Baik di jalan, maupun di halaman rumah. Ngalit terkejut melihat kenyataan ini. Singa Manjuruh begitu dicinta oleh pengikutnya. Mengapa kawula Blambangan tidak mencintaiku seperti ini?

Kepala pengawal mulai tidak sabar. Ia mulai memerintahkan anak buahnya mengokang dan mengocok bedilnya. Sebentar lagi pembunuhan akan terjadi. Pembunuhan? Mas Ngalit tersentak. Bau bangkai belum lagi habis. Kini pengawalnya akan menambah jumlah bangkai yang belum bersih di hutan-hutan Blambangan itu? Tidak! Barangkali hal ini yang akan makin menjauhkan aku dari kawula Blambangan. Tapi orang-orang ini memang menjengkelkan. Tanah ini adalah wilayah Blambangan. Mereka membabat dengan tanpa izin dari penguasanya. Ah, aku harus bicara baik-baik dengan Singa Manjuruh, kata Mas Ngalit dalam hati. Jika aku mengambil jalan kekerasan, mungkin mereka melawan. Dan aku serta para pengawal ini akan punah sekalipun mereka juga akan membayar dengan nyawa beberapa yang tertembak. Maka kini Mas Ngalit

Tersenyum.

"Sungguh! Aku akan bicara baik-baik. Atau sebaliknya? Aku mengalah sekarang dan akan kembali dengan membawa pasukan? Pikirkanlah itu!"

Beberapa jenak suasana menjadi hening. Burung-burung pipit dan gelatik mengisi kesunyian dengan nyanyian mereka. Angin dingin berembus perlahan. Seolah embusan napas bidadari yang menyejukkan. Pandang mata beratus-ratus orang menajam. Para pengawal gelisah menunggu perintah. Keringat dingin membasahi tangan. Demikian juga kaki yang terbungkus sepatu itu. Namun tiba-tiba semua orang dikejutkan oleh suara dari rumah Singa Manjuruh. Seorang mengenakan baju lurik dan blangkon di kepalanya muncul. Tepat di tengah beranda. Masih muda.

"Mengapa Kompeni kemari? Apa salahku?"

Semua yang sedang berbaris dan bergandengan tangan menoleh padanya. Mas Ngalit tercengang. Untuk beberapa bentar ia tidak berkata-kata. Sampai Singa Manjuruh mengulangi pertanyaannya.

"Bukan Kompeni. Aku adalah penguasa bumi Blambangan. Mas Ngalit. Aku ingin bertemu dengan Raden Singa Manjuruh. Ingin bicara dengan baik-baik. Mengapa justru disambut dengan permusuhan?"

"Sebab Yang Mulia datang bersama rombongan pembunuh."

Hawa panas menampar muka Mas Ngalit seketika. Orang Jawa pun banyak yang tidak suka pada Kompeni? Jadi mereka membabat hutan di Blambangan ini untuk menyingkir dari kekuasaan VOC?

"Bukan. Mereka adalah orang-orang yang bekerja untuk keselamatanku. Juga untuk menyelamatkan Blambangan."

"Sepanjang pengalaman yang hamba lihat mereka bukan penyelamat! Tapi pembunuh dan perampok. Mereka merampasi tanah kami, jengkal demi jengkal. Baik dengan cara membunuh ataupun menipu."

Mas Ngalit masih duduk di punggung kudanya. Hatinya berdesir mendengar perkataan yang berapi-api itu.

"Hamba Singa Manjuruh itu. Yang membabat hutan ini atas perkenan putra terbaik Blambangan, Mas Ramad Surawijaya."

"Siapa yang memberinya kuasa? Sehingga ia berani memberi perkenan?" Mas Ngalit teringat akan nama itu. Nama yang pernah ditakuti di seluruh bumi Blambangan. Pemuda putra patih Blambangan, Wong Agung Wilis, yang pernah bergelar Mas Puger.

"Siapa? Mengapa Yang Mulia bertanya demikian? Pertanyaan yang seharusnya terpulang pada Yang Mulia sendiri." Kini Singa Manjuruh turun dari beranda. Ia maju dan menguak barisan demi barisan yang melindunginya. Sementara itu seorang perempuan muda, berkulit hitam manis, bertubuh semampai menggantikannya di beranda. Tapi di tangannya terdapat sebuah bedil yang teracung ke dada Mas Ngalit. Terkesiap darah Mas Ngalit. Nyawanya dalam ancaman. Jika ia tidak hati-hati, akan musnah di tangan seorang perempuan. Orang asing di bumi Blambangan tapi berani menghinanya semacam itu. Dan setelah Singa Manjuruh berdiri di hadapannya dengan membelakangi barisan pelindungnya, ia baru mampu mengucapkan kata-kata. "Apa arti semua ini?"

"Bukankah itu pertanyaan hamba yang tadi? Apa arti kedatangan Yang Mulia ini?"

"Astaga! Sangat membingungkan. Bukankah sudah aku jelaskan? Aku datang untuk bicara baik-baik. Sebab aku merasa sebagai keturunan Tawang Alun yang sah. Dan aku berhak memerintah atas bumi Blambangan ini."

"Apa yang akan dibicarakan? Hamba sudah di sini."

"Tak dapatkah kita duduk dengan baik-baik dan tanpa laras senjata yang teracung?"

"Yang Mulia telah mulai dengan senjata teracung ke dada kami. Salahkah jika kami melakukannya untuk membela diri?"

"Ya Allah," Mas Ngalit menyebut.

"Lagi pula kita bicara di sini lebih baik agar teman-temanku ini mengerti dan mendengar langsung hasil pembicaraan kita."

"Baiklah jika demikian," Mas Ngalit menyerah. "Seperti telah kukatakan, aku datang sebagai seorang penguasa di bumi Blambangan. Dan aku perlu menanyakan, siapa yang bertanggung jawab atas pembabatan hutan kami ini?"

"Semua yang berdiri di hadapan Yang Mulia penanggung jawabnya."

"Bagus, jika demikian apakah kalian akan menggunakan tempat ini untuk tinggal tanpa seizin kami? Artinya akan mengambilnya dengan paksa?"

"Sudahlah adil jika pertanyaan itu juga dilontarkan pada Belanda atau para pedagang asing...."

"Mereka membayar harga tanah yang mereka tempati itu. Pedagang Cina yang kini banyak membeli tanah di Sumberwangi itu sebagai salah satu misal...."

"Kami juga membayar, sekalipun dengan tanpa uang. Kami telah menumpahkan darah dan keringat. Apakah itu kurang?"

"Pembabatan ini tidak berguna bagi Blambangan. Tapi sekadar perampasan kasar demi perut kalian sendiri."

Singa Manjuruh hampir tidak sabar. Ingin ia melompat menerkam pemuda yang duduk di atas kuda itu. Namun ia sadar, itu akan mengundang bala tentara Kompeni waktu berikutnya. Ia mengerutkan giginya. Beberapa bentar kemudian ia mengembuskan napas panjang. Ia memutuskan untuk menghadapi dengan kepala dingin.

"Mengapa jika kami yang melakukannya selalu saja salah?" Singa Manjuruh merendah. "Mengapa pedagang-pedagang Cina yang saat ini juga melakukan pembabatan di dekat Sumberwangi tidak terkena tuduhan? Apakah karena mereka akan menggunakannya sebagai kebun tebu itu? Demikian halnya orang-orang Belanda di hampir seluruh bagian

Blambangan. Melakukannya untuk mendirikan loji-loji. Tapi Yang Mulia tidak mengusir mereka."

"Aku juga tidak mengusir kalian seperti aku tidak akan mengusir mereka semua. Tidak! Aku datang justru ingin bekerjasama dengan kalian. Dan menjadikan kalian bagian dari Blambangan. Jangan tinggal di sini sebagai orang asing."

"Tidak salahkah pendengaranku ini?" Singa Manjuruh tak percaya. Ia tajamkan pandangannya pada Mas Ngalit. Juga semua pengikutnya. Saling pandang satu dengan lainnya.

"Demi Allah aku akan perlakukan kalian sama dengan mereka asal kalian mengakui kekuasaan dan pemerintahanku atas negeri ini. Aku percaya bukan waktunya lagi kita saling berperang. Dan seharusnya kita yang tinggal di Blambangan ini, pribumi atau bukan, tapi hidup di sini, bersatu untuk membangun negeri ini dari reruntuhan karena perang."

"Alhamdulillah... kami menerima tawaran ini dengan senang hati."

"Inilah yang kami kehendaki. Dan, apa nama desa ini?"

"Belum kami beri nama, Yang Mulia."

"Baiklah... Jika demikian aku yang akan memberi nama. Setuju?"

"Setuju, Yang Mulia."

"Karena yang memimpin pembangunan desa ini adalah Singa Manjuruh, maka desa ini aku beri nama Singa Juruh."

Semua pengikut Singa Manjuruh berteriak girang mendengar itu. Mereka kini telah mendapatkan tempat tinggal baru. Daerah yang subur melebihi daerah yang mereka tinggalkan di Mataram atau Madura. Sudah jenuh rasanya mereka diburu oleh kekerasan dan kesulitan hidup. Kini Mas Ngalit menjanjikan perlindungan. Menawarkan kerjasama. Apa beratnya mengakui kekuasaannya? Memang sejak dulu mereka bukan penguasa. Singa Manjuruh tidak pernah berkeinginan menjadi seorang penguasa. Ia mengerti benar,

seluruh pengikutnya memang mengharap-harap agar mereka mendapatkan kedamaian. Dibuktikan oleh sorak-sorai mereka begitu mendengar pernyataan Mas Ngalit.

Namun senyum mereka itu tidak lama bertengger di bibir mereka. Karena sebentar kemudian Mas Ngalit berkata lagi.

"Semua kalian adalah bahagian dari Blambangan. Karenanya tidak pantas jika kalian tinggal diam saat Blambangan sedang membangun ibukotanya. Sanggupkah kalian membantu pemerintah?"

"Sanggup," Singa Manjuruh menjawab dengan suara berat.

"Pembangunan membutuhkan pengorbanan. Pengorbanan tenaga dan uang. Dan itu dituntut dari kalian. Juga dari semua orang Blambangan.

Itu sebabnya kami menuntut sepertiga hasil panen kalian diserahkan pada pemerintah dan sedikitnya dua puluh orang tiap harinya dikirim ke Sumberwangi untuk pembangunan ibukota Blambangan."

Semua orang ternganga. Juga Singa Manjuruh. Inikah imbalan yang harus mereka berikan atas desa yang kini bernama Singa Juruh ini? Dua puluh orang tiap hari? Kerja paksa? Kerja tanpa gaji? Tapi mereka tidak bisa menolak lagi. Sampai Mas Ngalit meninggalkan tempat itu, mereka-masih belum beranjak dari tempat mereka berdiri." Perjuangan begitu panjang untuk menghindarkan diri dari perbudakan oleh bangsa asing ternyata cuma menghasilkan...

Namun Singa Manjuruh merasa bahwa" jika menolak cuma melahirkan perlawanan yang sia-sia. Sedang tampaknya anak buahnya telah kehilangan semangat untuk itu. Maka dalam keputus-asaan ia menunduk. Pandangan matanya menghunjam tanah. Seolah ingin mewawancarai bumi, mengapa kau memberiku nasib yang sedemikian buruk? Langit, mengapa kau tak menjatuhkan, berkat?...

Sementara itu gelegar demi gelegar sayup terdengar dari jarak yang amat jauh. Hutan seputar Sumberwangi telah

dibabat oleh kuli-kuli yang bekerja untuk para saudagar, baik bangsa kulit putih maupun kuning. Namun yang lebih banyak adalah kulit kuning. Juru Kunci, melalui istrinya, telah memasarkan tanah Sumberwangi pada mereka. Mendatangkan banyak uang bagi Mas Ngalit dan Juru Kunci sendiri. Walau sebagian dibayarkan pada VOC sebagai cicilan utang Blambangan.

Tampaknya saja para saudagar itu memang bersusah-susah. Tapi Mas Ngalit tidak melihat bahwa mereka cukup membayar harga tanah itu dengan penjualan kayu-kayu raksasa ke galangan kapal Gresik, gedang yang lebih kecil mereka kirim gelombang demi gelombang ke Jepara seoagai bahan untuk membuat ukir-ukiran. Sebenarnyalah Mas Ngalit tidak pernah memikirkan bahwa ia telah mengambil langkah yang jauh bertolak belakang dari pemerintah para pendahulunya di Blambangan. Yang ia pentingkan ialah bagaimana mendatangkan uang untuk menunjukkan pada kawula Blambangan dan seluruh dunia bahwa dialah pembangun. Ia adalah Arok-nya Blambangan. Apa itu pemerintahan Wong Agung Wilis? Cuma mengundang pertentangan dan perang! Sekarang ini yang diperlukan adalah kerjasa-ma antar bangsa. Bukan melawan, atau menentang bangsa-bangsa lain yang ingin berniaga dan ingin mengambil peruntungan di Blambangan. Jika itu akan mendesak dan mengalahkan kawula, ya... salah sendiri, kenapa kawula malas bekerja keras. Malas bersaing dengan mereka. Malas membantu atau terlibat dalam pembangunan negeri.

Lihat itu Baba Song dengan teman-temannya! Lihat! Mereka begitu giat membabat hutan. Mereka begitu murah mengeluarkan uangnya demi Blambangan. Juga bagiku sendiri. Mereka begitu baik. Dan memang para pedagang Cina itu sangat baik pada Mas Ngalit. Hampir setiap hari mereka berkunjung ke istana. Demi kepentingan pembangunan istana mereka mempersembahkan bahan-bahan bangunan, baik yang berupa kayu, batu merah, gamping, dan lain sebagainya. Ada juga yang mengirim bahan

makanan, baik untuk para pekerja maupun persediaan makanan bagi istana sendiri. Semua datang sebagai ucapan terima kasih atas izin tinggal dan pengelolaan tanah serta kekayaannya.

Mas Ngalit tidak peduli atas semua kerusakan hutan bumi semenanjung Blambangan. Tidak peduli kayu-kayu yang bergaris tengah dua depa itu,.yang tidak pernah tumbuh di Negeri Belanda ataupun Cina, dan sepanjang lebih dari seratus depa, tumbang satu per satu, dan dilayarkan ke negeri-negeri utara. Apalagi jika yang melakukannya Baba Song. Bukan cuma kayu yang mereka rampok. Tapi juga harimau, kijang yang bertanduk aneh itu, bahkan buaya serta biawak, sampai-sampai ular dan kera putih. Belum lagi burung merak, burung bayan, dan ayam hutan. Pendek kata semua yang dapat mempertebal kantong para saudagar, mereka keruk baik secara sah maupun tidak, tahap demi tahap. Mas Ngalit tambah lama semakin tidak sempat memperhatikan semuanya. Pekerjaannya menjadi bupati kian banyak. Untuk itu ia membutuhkan banyak pembantu. Mana yang harus mengurus keamanan, keuangan, pertanian, perniagaan, pajak dari bandar, urusan dengan manca negara, juga urusan dengan VOC.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama Tan Eng Gwan telah juga mempersembahkan para gadis cantik, dan ada beberapa di antaranya yang berkulit kuning dan bermata sipit. Mereka bertugas sebagai; penunggu taman, gadis pengipas, pembersihan, atau apa saja. Pendek kata jika seorang berkunjung ke istana, maka mereka akan melihat di mana-mana ada wanita muda cantik. Kecuali pengawal, semua pekerjaan di istana itu dikerjakan oleh wanita. Dan hampir semua itu dikirim oleh Juru Kunci dan Tan Eng Gwan. Dengan demikian Mas Ngalit tidak lagi sempat pulang ke Pakis,

Tentu saja itu menyenangkan Schophoff. Tiap kali ia bersua adipati muda itu ia memuji,

"Aha, ternyata Yang Mulia pintar. Sekalipun masih muda, tapi Yang Mulia tidak kalah dari pada adipati yang lebih tua.

Sepatutnya Gubernur Jenderal di Batavia menganugerahkan bintang jasa bagi kemampuan Yang Mulia membangun negeri ini. Seharusnya Yang Mulia menjadi adipati teladan. Karena kami menilai masa depan Blambangan akan menjadi yang termakmur di seluruh negeri yang bergabung dengan pemerintahan agung Batavia."

"Tuan terlalu mengada-ada," Mas Ngalit menjawab sambil tersenyum kala ia mengantar tamunya memeriksa pembangunan ibukota baru itu.

"Tidak, Yang Mulia. Gubernur sendiri puas menerima laporan kami. Ia katakan seluruh adipati hendaknya mencontoh Yang Mulia dalam mengatur kadipatennya."

"Ah..." Jauh dalam lubuk hatinya melambung. Juru Kunci ikut bangga mendengar pujian itu. Ia merasa telah berjasa memilihkan seorang yang cakap buat VOC.

"Namun masih ada sedikit ganjalan. Yang Mulia masih teringat pada Rsi Ropo dari Songgon itu?"

"Rsi Ropo?" Mas Ngalit dan Juru Kunci sama-sama terkejut. "Apakah dia tidak mampus bersama Jagapati?" Mas Ngalit menyambung dengan penuh keheranan.

"Baik. Kita percaya bahwa dia mati. Tapi kenapa Songgon sampai sekarang tidak tunduk pada kita. Bahkan kita lihat seluruh kawula Blambangan tidak bersedia membayar pajak. Semua ini tidak mungkin berjalan dengan sendirinya."

"Jadi menurut Tuan ada yang mengatur? Atau dengan kata lain diatur oleh Songgon."

"Pieter Luzac mencurigai Songgon. Tapi VOC tidak mungkin bertindak tanpa perkenan Yang Mulia," Schophoff memancing.

"Hamba akan mencoba melihat ke sana. Peperangan tak cuma menimbulkan korban atau kerusakan. Tapi yang lebih penting adalah penghamburan pembiayaan yang cukup besar.

Karenanya jika bisa ditempuh jalan damai, sebaiknyalah kita melakukannya."

"Ha... ha... ha... ha..." Schophoff bergelak. Cukup cerdas adipati yang satu ini. Bangunan mesjid di depan alun-alun masih belum selesai. Dermaga juga diperlebar. Rumah-rumah besar juga didirikan sebagai tempat menimbun barang-barang yang belum sempat dikirim ke tempat tujuan. Atau barang yang menunggu kapal-kapal dagang. Ada empat rumah besar. Salah satu di antaranya adalah milik Han Tian Boo. Dengan kata lain orang itu tak pernah menyewa milik kadipaten bagi kepentingan perniagaannya. Ia bahkan menempatkan pekerja untuk menjaganya. Meski begitu sang Adipati tidak merasa dirugikan. Sebenarnyalah Mas Ngalit tidak pernah rugi dengan segala tingkah semua orang asing di negerinya. Karena yang rugi adalah negara dan kawula Blambangan. Malah secara pribadi Mas Ngalit mendapatkan banyak keuntungan.

Dan Mas Ngalit membuktikan kata-katanya pada Schophoff. Ia segera bertandang ke Songgon yang memang luput dari pengamatannya selama ini. Apa yang harus aku lakukan terhadap pribumi sebangsaku ini? Mengapa mereka tak mau beker-jasama dengan bangsa asing yang baik hati menyediakan modal bagi kemajuan negara? Sekali lagi aku harus menyadarkan mereka! Harus! Atau Kompeni kembali menumpahkan darah mereka? Pergumulan terus terjadi di dadanya yang bidang d dan berbulu itu. Kendati masih muda kumis tebal telah menghiasi wajahnya. Rapi tertata di bawah hidung mancung. Cambangnya juga tumbuh dengan manis sampai ke pangkal rahangnya. Semua itu membuat iri kaum lelaki. Dan memang harus mereka akui, tentulah banyak wanita akan bersimpuh di kaki Mas Ngalit.

Perjalanan amat sukar. Mas Ngalit tidak sanggup menempuhnya dalam waktu satu hari. Musim penghujan membuat belukar menutup jalan-jalan setapak dalam hutan. Penjalin yang menjalar panjang-panjang itu menyodorkan duri-duri tajam. Kuda Mas Ngalit tidak terbiasa mengatasi kesulitan semacam itu. Seperti itu pula halnya Mas Ngalit. Tidak terlatih

melintasi daerah sulit. Kendati ia adalah saudara seayah dengan Jagapati yang gagah perkasa itu. Karena itu ia mengajak para pengawal bermalam di Lo Pangpang, kemudian besoknya bermalam di Pakis. Baru hari ketiga ia dan pengawalnya sampai di Songgon. Buat sesaat Mas Ngalit menghentikan langkah kudanya. Demikian pula para pengawal. Sebelum mereka memasuki batas desa Songgon, mereka sudah melihat hamparan sawah hijau yang begitu luas. Pematang-pematang tertata rapi dan bersih. Kendati mereka tak melihat seorang pun yang dapat dimintai keterangan. Namun Mas Ngalit menduga, tentunya daerah ini tak terusik oleh perang. Beberapa ekor anjing tampak mondar-mandir di pematang seolah mencari sesuatu. Mencium-cium tanah. Tentunya mencari tikus.

Namun kalau kuda Mas Ngalit dan rombongan mulai melangkah, mendadak anjing-anjing menggonggong. Bahkan melolong seperti serigala yang kelaparan. Kuda Mas Ngalit seperti ketakutan. Apalagi setelah kelompok demi kelompok anjing-anjing mendekati. Mas Ngalit penasaran. Ia sentuhkan tumit ke perut kuda sebagai perintah agar si kuda mempercepat larinya. Namun rombongan anjing itu terus mengejar seperti hantu.

Para pengawal hampir kehabisan akal. Mereka mempersiapkan bedil untuk mengusir gerombolan anjing. Tapi Mas Ngalit segera mencegah. Ia tahu itu akan semakin menyakitkan hati kawula. Mau tak mau mereka harus berteriak-teriak saja memaki dan mengusir hewan peliharaan orang Songgon itu. Masuk batas desa mereka berhenti lagi. Para pengawal memberanikan diri melompat turun dan mengambil batu serta kerikil yang berhamburan di tepi jalan. Kemudian melempari gerombolan anjing yang menyambut dan mengantar mereka ke tapal batas itu. Kini terpaksa mereka menjauh dan menghindar sambil mengumpat tanpa makna.

Mas Ngalit bernapas lega. Anjing-anjing itu menjauh. Tapi kini keheranan merambati hatinya. Deretan rumah di kiri-

kanan jalan sepi tanpa penghuni. Ke mana mereka? Di sawah sunyi, di pedesaan pun senyap. Padahal jika melihat bunga-bunga, pohon-pohon semua terawat rapi. Tanpa bersaing dengan rumput dan ilalang. Pelan-pelan kuda mereka melangkah lagi. Hampir tak ada serumpun pun rumput tumbuh di jalan yang dipadatkan oleh pasir dan batu itu. Dua kali kecil mengapit jalan itu. Gemercik suara air membawa kedamaian di hati. Rumah-rumah pun berjajar rapi memberikan sapaan tersendiri. Demikian pun nyiur, kenari, atau kenanga yang meneduhi sepanjang jalan. Terus saja mereka masuk. Semakin tercengang. Di tengah-tengah desa itu ada sebuah rumah besar. Bangunan kuno. Berpagar batu-batu kali. Pelatarannya amat luas. Pendapa juga lebar. Tentu ini rumah Rsi itu, pikir Mas Ngalit. Maka ia membelokkan kudanya ke halaman.

Tiba-tiba langkah kuda Mas Ngalit terhenti.

Karena Mas Ngalit terkejut melihat pemandangan di hadapannya. Seorang perempuan muda dengan telanjang dada berdiri di titian pendapa. Ia gosok matanya. Perempuan muda itu tersenyum sambil menelangkupkan kedua telapak tangannya di antara kedua susu yang montok dan berkulit mulus. Lepas tanpa kutang dan apa pun sebagai penutup. Sebagai penutupvkaki wanita itu mengenakan kain putih yang melingkar sampai ke bawah pusarnya. Pending emas berkilau ditimpa mentari yang menerobos di sela mendung. Gelang dan binggal menghias dua pergelangan kaki dan tangan menandakan bahwa wanita muda itu bukan sudra. Untaian mutiara melingkar di leher jenjang yang menyangga wajah bulat telur dengan hidung mancung. Mata berbentuk sebungkul bawang dihias oleh bulu lentik dan diteduhi oleh alis seolah garis seperempat lingkaran. Gigi berwarna hitam mengkilat seperti bulu kumbang berbaris rapi di sela bibir tipis berwarna merah bercampur ungu seolah warna kulit manggis yang sedang merekah, menandakan bahwa seharusnya wanita muda ini tinggal di puri istana Blambangan, zaman Wong Agung Wilis. Tapi usianya masih sangat muda. Tentu bukan salah seorang selir atau istri Mangkuningrat. Lalu siapa

dia? Hati Mas Ngalit berdebar. Darah mudanya bergelora. Tapi wanita itu tidak sendiri. Di belakangnya berdiri lima orang wanita yang berbusana seperti halnya yang terdepan. Semua wanita. Tak seorang pun lelaki. "Dirgahayu, Yang Mulia. Silakan naik ke pendapa dan duduk." Kembali suara merdu seperti suara burung cucakrawa membangunkan lamunan Mas Ngalit.

."Eh... hamba ingin bersua de..." Mas Ngalit migup. Kulit wanita ini tidak kuning sepefti biasa wanita yang dipersembahkan oleh Han Tian Boo. Sawo matang. Bahkan agak sedikit hitam. Tapi manis. Rambutnya ikal tersanggul di atas kepala, dihiasi tusuk konde emas.

"Ingin bersua dengan Rsi Ropo?" Wanita itu memotong.

"Ya, betul...."

"Beliau sedang tak ada. Silakan naik. Barangkali hamba dapat menolong kepentingan Yang Mulia, atau...

"Tidak. Hamba cuma memerlukan dia." Mas Ngalit masih saja duduk di pelana.

"Sayang." Mas Ayu Tunjung mendengus. "Bukan kebiasaan satria Blambangan tidak berlaku ramah seperti itu. Apalagi seorang adipati."

Merah wajah Mas Ngalit mendengar itu. Perempuan muda itu sudah tahu namaku? Kedudukanku?

"Bukankah Mas Ngalit seorang yang berdarah Tawang Alun? Ah, siapa yang tak pernah dengar nama Tawang Alun di bumi Semenanjung ini? Seorang satria sekaligus brahmana. Mengapa keturunannya tidak lagi menghormati kekudusan pertapaan leluhurnya sendiri?"

"Laa ilaaha illal laahu Muhammadur Rasuulullaah," Mas Ngalit menyebut sambil mengembuskan napas panjang. Para pengawal memandangnya heran. Songgon bekas pertapaan leluhurku? Tawang Alun? Dan... kembali ia menghela napas panjang. Ingin membuat dadanya lega. Kemudian ia berdoa

lagi dalam hati agar terbebas dari godaan syaithan. Namun ia belum juga turun.

"Siapa yang sedang berhadapan dengan aku ini? Dan bagaimana aku harus memanggil?"

"Tentu Yang Mulia tidak pernah rhengenal hamba. Memang bukan wanita ternama seperti halnya Mas Ayu Arinten. Tapi tidaklah salah jika hamba menjelaskan bahwa hamba adalah adik dari Pangeran Mas Sutajiwa, putra Ramanda Mangku-ningrat anumerta, putri bungsu yang lahir dari Paramesywari Mas Ayu Chandra anumerta.

Dan kemudian Ibunda bergelar Mas Ayu Na-wangsasi. Hamba adalah Mas Ayu Tunjung."

"Ya Allah, Ya Rabbi..." Mas Ngalit terkejut. Dengan mulut ternganga ia pelan-pelan turun dari kudanya. "Ampunkan hamba..." Mas Ngalit kehilangan pegangan. Para pengawal makin tertegun. Namun mereka ikut turun dari kuda. "Waktu berlalu cepat sekali, zaman pun telah berubah, membuat hamba tidak ingat pada Yang Mulia. Zaman telah maju dengan pesatnya..." Mas Ngalit berusaha memulihkan wibawanya. Namun Ayu Tunjung segera memotong.

"Zaman boleh berubah, bahkan boleh saja sepesat anak panah, tapi peradaban tidak boleh dihancurkan," tegasnya.

"Justru kedatangan kami kemari untuk tujuan itu." Ngalit menemukan dirinya kembali. "Kami perlu membicarakan dengan Rsi Ropo yang selama ini dinilai oleh pihak Belanda sebagai penghambat berkembangnya peradaban di Blambangan."

"Jagat Dewa Pramudita! Ya, Hyang Dewa Ratu." Ayu Tunjung pura-pura terkejut. "Belanda memberi penilaian semacam itu? Sang Rsi penghambat berkembangnya peradaban? Sungguh hamba tidak mengerti."

"Baiklah. Hamba akan jelaskan. Tapi hamba mohon Yang Mulia menjawab kami dengan sejujurnya."

"Di Blambangan satria pantang berkata dusta."

"Baik. Siapakah yang menculik Yang Mulia dan membawa kemari? Bukankah Rsi Ropo yang keparat itu?"

"Yang biasa menculik bukan seorang Rsi. Brahmana tidak pernah bicara dengan paksaan seperti itu. Hamba datang sendiri dengan sukarela. Justru saat Rsi tidak ada di tempat. Sampai sekarang pun beliau belum pulang."

"Hai. Benarkah? Apakah hamba bisa percaya? Jika benar demikian, mengapa tak seorang pun di sawah maupun di rumah?"

"Jangan samakan brahmana dengan para kawula. Lenyapnya kawula dikarenakan mereka takut."

"Takut?"

"Ya! Yang Mulia datang bersama para pembunuh! Kompeni!"

"Mereka pengawal hamba dan penjaga keamanan di Blambangan dan seluruh Nusantara."

"Penjaga keamanan? Pada siapa mereka memberikan keamanan? Kawula tak pernah merasa aman dengan adanya mereka di negeri ini."

"Siapa bilang begitu?"

"Salahkah telinga hamba yang mendengar jerit tangis wanita-wanita dan anak-anak yang kehilangan suami atau ayah-ayah mereka? Ke mana mereka semua yang tidak merelakan tanahnya dirampas untuk dijual pada pemilik modal besar itu? Siapa yang harus bertanggung-jawab jika bukan Kompeni? Atau barangkali... barangsiapa tunduk dan taat pada penjahat, telah menjadi penjahat dengan tanpa sesadarnya."

"Astaga! Jika demikian semua orang harus melawan? Yang Mulia menganjurkan mereka melawan?"

"Merelakan diri dipaksa, merupakan kejahatan bagi dirinya sendiri. Melawan jauh lebih mulia dari pada bersekutu dengan penjahat."

Mas Ngalit terdiam lagi. Kehabisan akal. Berkali menoleh pada para pengawal yang mulai tidak-sabar. Tapi mereka tidak dapat menangkap makna pembicaraan kedua orang itu. Meski demikian dalam hati mereka timbul berbagai tanya. Mas Ngalit yang biasa menjadi pujaan para selir itu kini kuncup meriup. Seolah semua wibawanya punah ditelan keanggunan Ayu Tunjung. -

"Jika demikian, tolonglah hamba, Yang Mulia, beritahukanlah pada mereka agar mereka sudi mempersembahkan upeti demi kejayaan Blambangan. Dan kirimkan mereka bergotong-royong membangun ibukota baru bagi Blambangan yang kita cintai ini," Mas Ngalit mengiba.

"Luar biasa manis kata-kata Yang Mulia ini. Tapi sayang! Sungguh menyesal hamba tak dapat membantu. Karena orang Songgon cuma mau mendengar kata Rsi Ropo. Bukan hamba dan bukan Mas Ngalit. Lihat saja, tak seorang pun di Songgon menjatuhkan diri menyembah Yang Mulia. Semua berlari."

"Padahal hamba ingin membangunkan kembali kejayaan Blambangan. Cakrawarti..."

"Ampun, Yang Mulia. Jangan bicara itu di depan kawula. Sebab mereka akan menjadi muak.

Kejayaan Blambangan tidak bisa dicapai dengan menjual anak-anaknya menjadi budak bangsa asing yang menguasai modal. Juga tak bisa dengan membiarkan bumi kita dijarah-rayah seperti sekarang ini. Ya, dijarah-rayah oleh pribumi yang ingin memperkaya dan merajakan diri sendiri. Di samping perampok-perampok asing yang datang rgelombang demi gelombang."

"Yang Mulia..."

"Bagaimana tidak harus kukatakan perampok? Mereka pasti tahu, seperti semua orang tahu, bahwa kekayaan yang terkandung dalam bumi ini jauh lebih mahal dari harga tanah yang mereka beli dari Yang Mulia."

"Tapi..."

"Lebih dari semua itu, kawula Blambangan tahu persis, bahwa sebenarnya masih ada yang lebih berhak memerintah negeri ini, dari Yang Mulia. Kendati ia seorang wanita."

"Tapi..."

"Hamba tak dapat melayani____"

"Tunggu, Yang Mulia! Masih ada lagi yang wajib kita persoalkan. Songgon berhubungan dengan para pedagang asing secara langsung. Mereka meluputkan diri dari cukai. Juga selalu mengusir pedagang atau saudagar yang telah kami izinkan masuk untuk membeli dan menjual di seluruh wilayah Blambangan!

"Sekali lagi! Songgon tidak sudi terikat oleh peraturan yang dibuat oleh bandit-bandit! Mereka semua telah membayar pada Yang Mulia dan patih Blambangan untuk mengeluarkan peraturan-peraturan yang memaksa semua orang harus berjual-beli dengan mereka. Apakah Yang Mulia tidak tahu bahwa mereka membeli barang kami dengan harga murah, sedang mereka menjual dagangan mereka dengan harga kelewat tinggi?"

"Itu..."

"Hamba tak dapat melayani Yang Mulia lebih banyak lagi." Ayu Tunjung kembali mengernyitkan dahinya. Pangkal alisnya terangkat. Suatu pemandangan yang mengundang pesona tersendiri.

"Camkanlah ini," kata wanita berbibir mungil itu. "Pikirkanlah! Kebiasaan memaksa adalah kebiasaan bandit!" Mas Ayu Tunjung segera memunggunginya. Kemudian meniti

naik pendapa. Sementara Mas Ngalit tak mampu bergerak. Mulutnya ternganga. Matanya tak berkedip.

Aduhai, mulusnya punggung yang telanjang itu. Dan, ah, ia perhatikan lenggangnya seperti blarak (daun pisang serta pelepahnya sudah kering, yang dengan sendirinya patah karena ketuaan namun tetap menempel pada dahannya) yang terkulai karena patah. Tangannya seolah busur yang terayun perlahan. Suara gemerincing binggal di kedua belah pergelangan kaki disertai suara kain ketat pembungkus kaki itu bergeser seolah undangan bagi Mas Ngalit untuk mengikutinya ke peraduan. Tapi Mas Ngalit tidak berani melakukannya. Sebab Ayu Tunjung tentulah akan mengusirnya seperti mengusir anjing kurap....

3. RINDU

Hati Sratdadi dan Harya Lindu Segara sama-sama berdebar. Pantai sudah nampak jelas. Sebentar lagi mereka akan mendarat. Tekad mereka bulat. Mereka akan mendarat di Sumberwangiv Sayup-sayup mereka telah mendengar bahwa Sumberwangi sedang dirombak untuk menjadi ibukota baru. Mereka juga sudah mendengar bahwa Mas Ngalit, dari Pakis, diangkat menjadi penguasa tertinggi Blambangan.

Kedua orang muda yang telah saling berjanji sebaya mukti sebaya pati itu kemudian menukar pakaian mereka dengan pakaian saudagar. Dan memang keduanya akan mendarat dengan membawa kain mori buatan India, sutera Cina, tembikar, cengkeh, pala, dan lada. Sebelum itu mereka telah merapat di Buleleng untuk mendaratkan senjata-senjata yang seharusnya diperuntukkan laskar Bayu. Tapi karena keduanya mendengar bahwa Bayu sudah tumpas-tapis, maka mereka mendaratkan senjata-senjata itu di Bali. Di samping itu mereka memerlukan diri menghadap Wong

Agung Wilis, untuk memohon petunjuk dan berita tentang keadaan di Blambangan.

Sepercik harapan memuncrat di sudut hati Mas Sratdadi ketika ayahnya, Wong Agung Wilis, berkata dengan suara berat,

"Bayu memang punah, Nak. Tapi kawula Blambangan tak pernah kalah. Mereka sekarang meninggalkan huma dan rumah untuk menyatakan sikapnya. Tidak mudah mencari penampilan semacam itu, Nak. Mereka sudah diremukkan tapi masih berani menyatakan sikap. Lebih baik makan batu daripada harus menjadi budak! Bukankah itu sikap yang baik?"

"Hamba, Yang Mulia," ia menyembah pada ayahnya.

"Ada lagi yang masih membesarkan hatiku. Mas Ayu Tunjung, anak Kanda Mangkuningrat, ternyata mampu mengambil sikap perwira. Ia sekarang tinggal di Songgon. Dan

memimpin pembangkangan. Mereka tidak membayar pajak. Mereka tidak mau kerja paksa."

"Jagat Bathara!"

"Aku dengar ia setia menantimu, Nak?"

Pertanyaan yang membuat Sratdadi tersipu. Memerah. Ia menunduk di bawah sorot mata ayah serta ibu tirinya. Namun mata cekung dan bersinar tajam itu seolah mengikutinya. Ah, Wong Agung Wilis yang perkasa dulu itu, kini telah menjadi tua dan kurus. Cuma kumisnya saja yang gemuk. Untung ibu tiriku begitu baik. Dia pula barangkali yang menyambung umur ayahku, gumam Sratdadi kala meninggalkan puri ayahnya. Kembali suara ayahnya bergema,

"Cuma kalian berdua yang tersisa. Blambangan telah kehilangan semua satria sejatinya. Karena itu cuma pada pundak kalian berdua aku menitipkan cita dan cintaku. Citra darah Agung Wilis, yang tidak pernah menyerah pada siapa dan apa pun."

"Hamba, Yang Mulia," kedua orang itu menjawab.

Bagaimanapun kekaguman mereka kian bertambah pada Agung Wilis. Walau berbaring di pangkuan istrinya, ia mampu melihat negerinya dengan mata batin. Juga mampu mendengar semua kejadian bahkan keluhan kawula Blambangan. Padahal Mas Ngalit, yang duduk di singgasana Blambangan tidak pernah mendengar rintih kawulanya sendiri.

"Bagaimana bisa mendengar, karena memang telinganya telah disumpal harta dan keenakan pribadi," Sratdadi menjawab kata-kata Lindu Segara.

"Hamba akan membuat perhitungan kelak. Jika mungkin dengan tangan sendiri ini hamba akan membunuh tiap penjual bangsa. Penjual negeri!" Serapah keluar dari mulut sambil menunjukkan kedua lengannya.

"Mari kita menundukkan kepala untuk mohon kekuatan Hyang Maha Durga, juga tuntunannya, sebelum menginjakkan kaki kembali ke tanah kelahiran yang tercinta ini."

"Hamba, Yang Mulia." Seluruh awak kapal diperintahkan ikut berdoa. Keduanya akan turun terlebih dahulu. Semua anak buah kapal diperintahkan melakukan penyamaran.

Dermaga jauh lebih luas dari semula. Bakau-bakau pelindung pantai telah sama sekali punah. Dibabat dan dijual sebagai kayu bakar. Atau dijadikan arang. Ini adalah gejala yang buruk dari pembangunan. Apalagi tenaga pembangunan itu umumnya bukan tenaga pribumi. Rupanya perpisahan yang lama dengan anak-istri telah membuat mereka jadi liar. Hampir di tiap sudut jalan sekarang ada kedai makanan dan minuman. Bahkan semalam-malaman mereka tidak tutup. Di bagian belakang kedai itu biasanya terdapat sebuah rumah besar. Dalam rumah besar itu ada bilik-bilik kecil. Antara satu bilik dengan bilik lain dipisahkan oleh dinding yang terbuat kulit bambu. Ternyata kedai-kedai itu merangkap jadi rumah penginapan bagi para pelaut asing yang singgah. Dalam kedai besar itu banyak pelayan wanita muda yang juga bertugas sebagai penghibur bagi para pelaut.

"Jagat Bathara!" Sratdadi menyebut dalam hati. "Sejak kapan Blambangan mengenal kebudayaan macam begini?" ia mencoba berbisik pada Harya Lindu Segara.

Yang ditanya cuma mengangkat bahu. Mereka perhatikan kuli-kuli pelabuhan yang hilir-mudik. Umumnya orang Madura dan Jawa. Betul Wong Agung Wilis, jika demikian. Mereka tidak sudi jadi kuli. Karenanya menyingkir ke pedalaman.

Mereka berjalan terus sambil mencari penginapan yang lebih besar dan agak bersih. Bangunan mesjid hampir selesai. Tidak satu pun pura atau candi. Kedua orang itu mengerti apa artinya. * Perang paregreg(perang perontokan) kedua telah usai. Maka nilai-nilai peradaban Blambangan asli pun di punahkan. Mau tak mau Blambangan harus menerima

peradaban baru. Suka atau tidak. Arti dari suatu kekalahan menelan apa saja yang dijejalkan oleh pemenang.

Mereka masuk ke sebuah penginapan yang ternyata milik orang Arab. Mengenakan topi putih, baju putih lengan panjang, terbuat dari mori India. Bersarung tenun buatan Gresik.

"Ahai, Tuan orang baru? Dari Melayu?" Orang Arab yang menyebut dirinya Makdun itu menanya. Orang ini juga mengangkat diri sebagai raja kecil. Para wanita di sekelilingnya. Ada yang memijit, ada yang mengipas. Orang-orang dari mana mereka ini? Yang jelas tentulah bukan orang Blambangan. Ah, banyak sekali pendatang baru. Rupanya untuk mengisi rumah dan huma yang ditinggal pergi oleh penghuninya.

"Ya. Ya. Kami dari Melayu," Lindu Segara menjawab cepat. Ia memang mahir berbahasa Melayu.

Makdun melambaikan tangan pada seorang wanita. Dan orang itu mendapat tugas mengantar keduanya ke kamar. Muda dan ramah.

"Tuan-tuan membutuhkan teman tidur malam ini?" tanya wanita itu tanpa malu-malu. Bahasa Melayunya kurang baik. Menunjukkan bahwa ia baru belajar. "Jika iya, hamba akan panggilkan seorang teman hamba yang baru datang dari Jawa."

"Dari Jawa? Jawa mana? Bukankah Blambangan juga Jawa?" Harya Lindu Segara masih terus mengajukan pertanyaan.

Sratdadi mendapatkan kamar lebih dahulu. Dan ia mengatakan bahwa tidak perlu dicarikan teman tidur.

"Musim dingin begini?"

"Nantilah aku pikirkan. Hari masih siang."

"Baik, Tuan." Wanita itu kemudian menunjukkan satu kamar lagi untuk Harya. Dan melanjutkan keterangannya,

bahwa orang Blambangan tidak suka dipanggil Jawa. Bahkan mereka menjuluki para pendatang Jawa ini sebagai kaum ora (dari bahasa Jawa, artinya ’tidak’). Sebaliknya orang Jawa menjuluki mereka sebagai kaum osing (dari bahasa Blambangan, artinya ’tidak’).

"Sangat menarik ceritamu. Aku senang kau menemaniku malam ini. Tapi di mana kami dapat membeli kuda yang bagus? Kami akan berkeliling Blambangan untuk menawarkan dagangan kami. Itu sebabnya diperlukan kuda yang kuat dan bagus."

"Di sudut jalan sebelah timur ada pasar hewan. Tuan bisa mencari di sana-."

"Terima kasih." Harya memberikan sekeping perak.

"Sungguh Tuan ingin ditemani nanti malam?"

"Tentu. Tapi tunggu apakah temanku tidak ingin menjelajah dulu wilayah Blambangan yang elok ini. Dia pelaut baru." Harya tersenyum. Wanita itu berkikik.

"Hati-hati, Tuan, jika berkeliling Blambangan jangan sampai melukai hati orang osing. Mereka suka membunuh. Mereka orang-orang keras. Karena itu kami dikirim ke sini, yang mula-mula adalah orang-orang terhukum. Dan kami adalah yah, yang di Mataram pun nasib kami adalah..* seperti ini. Hidup dari belas kasian lelaki yang kesepian. Dan membutuhkan hiburan."

"Jadi... umumnya kalian sudah berpengalaman di tempat asal kalian?"

"Ah, tidak... cuma terpaksa. Baru kok, Tuan. Baru tiga..."

"Tiga apa?" ’

"Tiga tahun. Ya, terpaksa." Wanita itu menunduk.

Harya Lindu Segara menyebut dalam hati. Baru tiga tahun? Dengan kata lain sebelum di Blambangan pun ia sudah melakukan penjualan diri demi makannya.

"Apakah semua temanmu juga demikian?"

"Ya, Tuan. Semua wanita yang didatangkan dari daerah Mataram bernasib sama dengan hamba, Tuan "

"Baiklah, kautemani aku nanti malam, ya."

"Baik, Tuan. Yang satu lagi?"

"Dia lebih suka mencari sendiri. Pergilah dulu. Aku akan mencari kuda."

Wanita muda itu menghormat sambil mengerling lalu pergi. Sementara itu Lindu Segara sendiri segera keluar diikuti Mas Sratdadi. Mereka menuju tempat penjualan kuda. Agak mahal memang. Itu, kebiasaan pedagang. Begitu melihat orang asing dan tampaknya beruang, maka harga langsung dinaikkan. Siapa yang tak ingin untung banyak? Tapi Mas Sratdadi dan Lindu Segara tidak menggubris soal harga. Berapapun asal kudanya baik.

"Kuda ini benar-benar dari Sumba, Tuan."

"Kami butuh dua."

"Ah, dua? apakah Tuan juga ingin naik kuda Sumba?" Penjual kuda itu memandang Mas Sratdadi agak heran. Karena tubuh Mas Sratdadi yang lebih ramping dibanding Lindu Segara. Tertawa juga Mas Sratdadi melihat perlakuan orang itu. Tapi ia senang. Dengan kata lain penyamarannya berhasil.

"Kami sungguh-sungguh." Ia menegaskan tanpa mempedulikan lecehan penjual kuda. Dan makin terlonggok-longgoklah blantik (makelar (penjual) hewan) kuda itu ketika Sratdadi memilih kuda tinggi besar yang berwarna hitam-pekat. Sedang Lindu Segara mendapatkan yang berwarna coklat, dengan belang putih dekat kukunya serta ada segitiga putih dikepalanya. Setelah memasang pelana dengan terlebih dahulu mengelus kepala kuda itu. Rupanya itu memang bekas milik pejalan jauh yang agak lama tidak ditunggangi setelah dijual. Maka tidak heran mereka amat senang begitu

menerima belaian kedua orang itu. Tanda persahabatan dari manusia. Sebagai balasannya kedua kuda itu menyapa mereka dengan ringkikan panjang, mirip tertawa karena gembira.

Kegelapan pun turun. Lampu-lampu dipasang di pinggir-pinggir jalan. Terutama sekali sepanjang jalan raya utama. Beberapa bentar kemudian kedua orang itu telah menyusuri jalan-jalan kota Sumberwangi dan menuju ke barat. Gardu-gardu penjagaan tidak pernah mencurigai orang asing. Demikian halnya kedua orang itu. Dengan amat mudah lolos dari pemeriksaan penjaga kota karena mereka tidak berbahasa Blambangan. Menggunakan Melayu dengan amat baiknya.

Di atas punggung kuda Sratdadi merasa segar kembali. Seolah keperkasaannya masa lampau muncul kembali. Apalagi kudanya seolah rindu melintas padang luas. Berlari seperti anak panah lepas dari busurnya.

"Betapa lama kita tidak merasakan kehahagiaan seperti ini, Harya. Sayang saat ini malam. Dan tidak ada tempat aman untuk kita."

"Kita akan mencoba di Lateng, Yang Mulia. Kita coba mencari penginapan. Kuda ini sudah lama tidak dilarikan dalam jarak yang jauh. Ia harus kita beri makan dan jika perlu dibelikan jamu terlebih dahulu.",

Betul juga, pikir Sratdadi. Ia menurut. Untuk mencapai Lateng mereka perlu istirahat dua kali di tengah hutan. Mentari pagi menyambut kehadiran mereka di kota Lateng. Kabut enggan berlalu. Rapat menutup jalan-jalan. Rumput dan ilalang saling berlomba. Demikian juga tumbuhan perdu lainnya, berusaha menutup semua jalan. Sratdadi geleng kepala. Lateng, yang dulu menjadi pusat kerajaan, kini telah menjadi kota mati. Tidak ada lagi kesibukan di pagi hari. Di mana bekas pasar dulu? Mas Sratdadi memperlambat lari kudanya. Celananya basah oleh embun yang menempel di rerumputan. Demikian pula bunga-bunga rum-put-pahitan tak

ubahnya serbuk halus putih kekuning-kuningan. Tapi kedua orang itu tetap tidak menghentikan langkah kaki kudanya. Rumah-rumah yang dulu berjajar di kiri-kanan jalan masuk kota itu, kini sebagian besar porak-poranda. Halaman-halamannya tak terawat. Merana tanpa tangan yang menyentuhnya. Kedua orang itu menyebut dalam hati. Daun pisang dan kelapa bergoyang ditiup angin pagi. Seolah memberikan penghormatan pada keduanya.

"Otak macam apa yang tinggal di kepala manusia perusak hidup dan kehidupan seperti ini?" Sratdadi berdesis. Teman seperjalanannya diam.

"Atau barangkali hati mereka tidak terbuat dari darah dan kumparan otot-otot halus dan lembut!

Sehingga tak sepercik pun rasa kemanusiaan dalam kepalanya. Hemh..." Sratdadi mengerutkan giginya. Tinjunya mengepal. Perasaan menyesal menelusuri tiap relung hatinya. Namun sebagai satria sekaligus brahmana ia segera menyadari bahwa penyesalan itu tidak berarti. Sekilas ia teringat wajah ayahnya yang menasihatinya. "Keadaan yang akan kaulihat di negerimu itu, jangan kauanggap sebagai kepahitan. Tapi justru harus diterima dengan ucapan syukur. Karena sebenarnyalah keadaan itu memberimu kesempatan untuk menjadi orang besar di antara wangsa Tawang Alun. Jika kau mampu membangun kembali negerimu dari kehancurannya, maka kau adalah orang besar. Bangunlah negeri itu dengan tanganmu sendiri! Dengan kepalamu sendiri! Bukan seperti Mas Ngalit sekarang. Ia membangun ibukota dengan utang pada kekuatan asing. Utang yang sebenarnya adalah penjualan kedaulatan negeri! Ingat, Nak! Bukan kebenaran yang membuat kemenangan! Tapi kemenangan yang akan membuat kebenaran!

Sratdadi menggeragap seperti terbangun dari mimpi. Harya Lindu Segara jadi terkejut.

"Ada apa, Yang Mulia?" Harya Lindu Segara bertanya sambil terus memperhatikan wajah Sratdadi yang berkeringat.

Keringat dingin. Ah, kini . ia mengusap mukanya dengan telapak tangan. Kemudian menggeleng-gelengkan kepala. Berulang-ulang. Entah sampai pada kali yang kebera-pa ia baru berhenti.

"Tidak apa-apa, Lindu. Aku jadi terbakar melihat kenyataan ini. Kita terlambat. Andai saja kita dapat mengusahakan bahan makanan jian senjata yang cukup dan baik, tentunya keadaan akan berbeda sekarang."

"Bukan salah kita, Yang Mulia. Pelayaran kita sangat ditentukan oleh angin. Apa boleh buat?"

Sratdadi kembali menghela’napas panjang. Juga Lindu Segara. Kemudian keduanya sama-sama menghentikan kuda mereka. Tercenung buat sesaat.

"Kita menuju tempat penjual rumput dan makanan kuda!" Sratdadi le_bih dulu tersadar. "Setelah itu kita mencari tempat istirahat."

Keduanya meneruskan perjalanan. Melingkar untuk menghindari loji-loji milik Kompeni ataupun para saudagar Cina, Arab, dan India. Tentu di kawasan itu tak ada penjual rumput dan katul. Sebab bau tai kuda akan mengganggu mereka.

"Kekalahan ini sudah kita ketahui kala di Surabaya dulu. Tidakkah Yang Mulia ingat kala di pinggir Kali Mas para tawanan dari Blambangan digiring untuk kerja paksa mengeruk kali?"

"Ya, laki-perempuan dengan tangan diborgol. Kau ingat berapa jumlah mereka waktu itu?"

"Hamba tidak ingat secara tepat, Yang Mulia. Hamba rasa ada seribu tujuh ratus dua puluh tiga orang. Sebagian kecil saja lelaki dalam rombongan tawanan itu. Yang lebih banyak adalah wanita dan anak-anak."

"Bukankah waktu itu tanggal dua puluh dua, Kartika?" (tanggal 7 November 1772)

"Ah, ternyata ingatan Yang Mulia tidak pernah dapat dihapus sekalipun oleh tingginya gelombang." Lindu Segara berusaha menghibur pemimpinnya.

"Peristiwa sepenting itu seharusnya tidak boleh kita lupakan. Kaulihat nasib mereka? Cobalah -ingat! Jika tidak ada pedagang budak belian datang, tentulah nasib mengeruk Kali Mas dengan tangan dan kaki dirantai begitu tidak akan berhenti. Celakanya lagi, kita tidak bisa menolong. Karena yang boleh membeli budak belian hanya kulit putih dan kuning. Juga yang memperdagangkannya."

"Semuanya telah berlalu, Yang Mulia. Mari kita memikirkan yang akan datang. Kita bisa berunding dengan Mas Ayu Tunjung sebagai calon pendamping Yang Mulia."

Keduanya sampai di tempat yang mereka cari. Setelah menitipkan kuda sambil berpesan agar diberi makanan serta jamu, mereka bergesa mencari penginapan. Mereka ingin melihat-lihat tiap kota besar Blambangan terlebih dahulu sebelum masuk Songgon. Walau untuk itu Mas Sratdadi harus menahan rindu yang telah menggunung.

***

Udara dingin merambat ke setiap penjuru. Namun pilar-pilar pendapa kadipaten di Sumberwangi tidak nampak terpengaruh. Malam juga merangkak kian larut. Semua orang sudah mene-lusup di bawah selimut masing-masing. Terlena oleh buaian mimpi. Mas Ngalit masih saja duduk , sendiri di ruang tengah kadipaten yang baru saja selesai dipugar. Bukan karena menikmati indahnya ukir-ukiran yang mengelilingi ruangan itu. Bukan juga memandangi pilar-pilar kayu jati coklat yang juga bagus itu. Bukan! Pandangannya menatap tempat kosong.

Berkali ia bangkit dari tempat duduknya dan berjalan mondar-mandir. Gadis-gadis pelayan tidak diperkenankannya mendekat. Kendati biasanya malam-malam begitu ia suka mendekap mereka. Pertemuannya dengan Mas Ayu Tunjung benar-benar mengguncangkan jiwanya. Rambutnya, alisnya,

matanya, hidungnya, bibir dan janggutnya... aduh, belum pernah ia melihat perawan semanis itu. Alangkah bahagia jika ia bisa memandang wanita itu sepanjang hari. Melihat gontainya, dan... aduhai lenggangnya...

Ah, mengapa semua jadi tak terlupakan. Aduh-susunya, hemh, pusarmu... Tangan Mas Ngalit bergerak-gerak seolah meraba-raba perut Ayu Tunjung. Dan entah bagaimana seolah Mas Ayu Tunjung sudah ada di depannya.

"Ya, Tuhan... Allah kauberikan ia padaku?"

Dan gadis itu tersenyum. Bibir tipis seperti kulit buah manggis yang merekah.

"Mas Ayu? Kau datang? Kau mau jadi istriku?"

Cuma senyuman yang menjawab.

Mas Ngalit seolah tak percaya. Untuk sesaat ia terdiam. Namun kemudian berkata,

"Jika kau mau jadi istriku, minta apa saja aku turuti asal tidak minta turunnya bintang dan rembulan... ha... ha... ha."

Wajah Mas Ayu masih menyungging senyum.

"Kau nanti juga jadi orang Islam seperti aku. Jangan pakai nama Mas Ayu Tunjung. Aku akan panggil kau Sri Tanjung... Sri artinya Nur Ilahi. Sebab istri Bathara Wisnu juga bernama Dewi Sri. Aku akan sama dengan Bathara Wisnu. Sri Tanjung... Mari..." Mas Ngalit berdiri. Mas Ayu Tunjung tidak menjawab. Tampak mundur sedikit. Mas Ngalit berjalan mendekat. Perlahan-lahan. Mas Ayu Tunjung melambaikan tangan. Menjauh setapak. Mas Ngalit berusaha menangkapnya.

"Mari, Bathara Wisnu..." Tampak Tunjung tersenyum menggemaskan. Tapi tiap kali ditangkap, menghindar.

Hilanglah sabar Mas Ngalit. Keinginannya membopong gadis itu ke pembaringan sudah tak tertahan. Maka secepat kilat dia bergerak, menubruk si gadis. Tapi apa yang terjadi

kemudian tidaklah dia sadari. Tubuh si gadis ternyata keras. Muka dan kepalanya seolah dipukul martil berat. Berkati-kati. Dan Mas Ngalit baru sadar menjelang pagi kala seorang pelayan akan menyapu ruangan itu. Bahwa semalam ia cuma menubruk pilar.

Kepalanya berat. Ternyata bengkak.

"Ampun, Yang Mulia. Apa yang terjadi?"

"Ah, entah ya? Barangkali aku terlalu lelah, semalam aku menubruk tiang. Ah, kalian memasang lampu kurang terang. Besok tambah penerangan di sini!" Mas Ngalit berbohong kemudian berjalan masuk kamarnya.

"Eh, jangan beritahu siapa-siapa!" katanya sebelum menutup pintu.

Betapa terkejut Mas Ngalit kala melihat wajahnya di cermin. Bengkak. Ah, malu... Mengapa kaupermalukan aku semacam ini, Sri Tanjung? Ya, kau Sri Tanjung. Darah Tawang Alun berjodoh dengan darah Tawang Alun. Tentu aku akan jadi raja besar dan jaya. Ah, aku jadi sultan!

Ah, sebaiknya aku suruh Kanda Arinten untuk melamarnya. Ya, siapa orang yang tepat? Tapi ah, bagaimana caranya. Mudah saja, ia suruh seorang pengawal pergi ke Pakis untuk memanggil Mas Ayu Arinten.

"Beritahu kakakku itu bahwa aku sedang sakit, jadi tidak dapat datang sendiri."

"Hamba, Yang Mulia."

Perjalanan dari Pakis ke Sumberwangi bukanlah menempuh jarak yang dekat. Apalagi bagi wanita yang tidak terlatih. Melewati rimba raya yang lebat. Jurang-jurang. Maka memakan waktu yang cukup lama. Dan dalam penantian akan kedatangan kakaknya, Mas Ngalit tidak mampu mengebas bayang-bayang Mas Ayu Tunjung. Mengapa kau masih menyebut dirimu sebagai

Mas Ayu Tunjung? Bukankah aku telah memberimu nama Sri Tanjung? tanyanya suatu malam. Tentu para wanita muda yang biasa menghiburnya jadi heran karena Mas Ngalit tidak memperhatikan mereka lagi. Bahkan tampaknya sang adipati itu lebih senang duduk sendiri.

Demikian juga halnya malam itu. Untuk kese-kian kali Mas Ngalit melambaikan tangan, memberi isyarat agar mereka menjauh.

"Tentu terkena guna-guna perawan Blambangan," bisik salah seorang selir itu.

"Jangan curiga! Barangkali terlalu lelah. Bayangkan, membangun kota semacam ini."

"Tapi dulu-dulu tidak seperti itu!"

Kusak-kusuk berjalan terus. Tapi Mas Ngalit malam itu benar-benar tak ingin ditemani. Ia masuk kamar sendirian. Kala ia membuka pintu hampir saja ia berteriak. Ia melihat Ayu Tunjung tidur miring dengan kepala disangga oleh telapak tangan dan tersenyum menyambut kehadirannya. Ngalit terpatri. Terdengar olehnya Mas Ayu Tunjung menyapa dengan suara merdu,

"Mari, Suaminda, aku sejak tadi menunggu...."

Mas Ngalit berdebar. Kini tampak wanita itu terlentang. Kaki selonjor sebelah, sedang sebelah kaki ditekyk ke atas. Ah, paha yang begitu mulus.

"Kenapa ragu, Suaminda? Mari..."

Mas Ngalit melangkah maju. Tangannya gemetar. Pelan-pelan ia buka bajunya. Demikian pula kainnya. Pelan-pelan ia naik ke pembaringan. Tangannya terulur meraba paha Mas Ayu Tunjung. Tak bergeming. Jengkel. Ia tangkap pinggang Tunjung dan ditariknya untuk duduk di pangkuannya. Tapi... cuma sebuah guling... Mas Ngalit penasaran.

***

Sebagaimana biasa, pada hari Radite Mas Ayu Tunjung meneruskan kebiasaan Rsi Ropo saat sebelum perang, ia mengajar murid-muridnya. Tidak sebanyak murid Rsi Ropo tentunya. Karena memang jumlah pribumi Blambangan saat itu cuma tinggal sekitar tiga ribu orang saja. Semua punah dilanda perang. Siapa yang berani menentang VOC akan dipunahkan. Inilah modal. Kekuasaan dari kaum bermodal. Siapa saja! Ya, siapa pun yang berani coba-coba mengusik kekuasaan modal, pasti akan dibinasakan! Baik secara kejam dipunahkan sama sekali seperti pribumi Banda oleh Yan Pieter Zoen Coen, yang menyewa kaum samurai Jepang, atau dengan cara yang santun. Seperti yang dilakukan oleh Bong Swi Hoo yang kelak bergelar Sunan Ngampel. Orang ini telah berhasil memudarkan kekuatan Majapahit secara damai.

Mas Ayu Tunjung sama sekali tak menduga bahwa akhirnya orang-orang Songgon bersedia mendengar semua tuturnya. Mereka dengan patuh duduk ngelesot diTantai pendapa balai pracabaan. Pilar-pilar masih sekokoh saat Rsi Ropo mengajar. Pengunjung tidak meluber sampai ke halaman. Umumnya orang-orang Songgon sendiri. Cuma sedikit saja pendatang dari luar Songgon yang ikut dalam perhimpunan itu. Petang itu pun demikian halnya. Tapi semua yang duduk mendengar dengan penuh khidmat. Kadang mereka tertawa. Bersama-sama. Kadang mereka bertepuk tangan. Juga bersama-sama. Kadang mereka berdecak kagum. Hampir semua terayun-ayun dalam perasaannya, sesuai dengan yang sedang dibicarakan oleh Mas Ayu Tunjung.

"Jatidiri yang kokoh akan memberikan pada kita makna diri," kata Mas Ayu dalam mengajar sambil duduk bersila di potongan kayu besar dan bulat. Tak ubahnya patung Ken Dedes. Ia pandang semua yang hadir. "Orang yang saat ini akan menenggelamkan kita, berusaha menenggelamkan jatidiri kita terlebih dahulu." Diam lagi sebentar. Menarik napas. Susunya tampak naik-turun. Seirama dengan tarikan napasnya. "Karena itu berhati-hatilah! Dalam merampas jatidiri kita, mereka tidak lagi dengan paksa! Tidak juga dengan

perang. Mereka menggunakan cara yang amat sukar untuk dapat kita lihat. Begitu sukarnya, seolah kita sedang mencari jarum yang berjalan dalam air. Mereka menggunakan wanita, minuman, harta benda, dan banyak lagi. Sekali lagi berhati-hatilah terhadap masiya, manuya, madya, dan mutral (ikan, daging, arak, dan wanita)

"Bagaimana dengan Mas Ngalit yang sekarang sedang membangun ibukota baru bagi Blambangan itu? Apakah mungkin dia akan menjadi Ken-Arok bagi Blambangan?" (Arok = pembangun. Ken Arok = ksatria pembangunan)

"'Inilah yang setiap orang seharusnya tahu. Apa yang sedang dikerjakan Mas Ngalit sekarang?" , Kembali ia diam beberapa bentar. Setelah tidak-seorang pun yang menjawab ia berkata lagi, "Mas Ngalit adalah seorang yang dendam pada kekuasaan Agung Wilis karena tidak mendapat kesempatan ikut berkuasa. Lebih lagi karena ada beberapa kerabat dekatnya yang digantung. Sekarang setelah ia mendapat kesempatan, sekali lagi setelah mendapat kesempatan, segera menjelma menjadi manusia rakus. Ia telah menjual tanah kita, pohon kita, hewan kita. Pendek kata apa saja yang bisa dikeruk dan dijual untuk kekayaan pribadinya. Demikian halnya dengan para pung.-gawa lainnya. Sepeninggal Wong Agung Wilis Blambangan telah jatuh miskin akibat perampok Bali, yang tiada henti menggerayang kekayaan kita. Sekarang... yah, begitu berkesempatan muncul menjadi sang penguasa, besar atau kecil, segera menjelma menjadi bandit!"

"Tapi mereka berjasa membangun kota-kota...."

"'Tampaknya memang begitu. Loji-loji yang dulu tidak pernah ada kini berbaris sepanjang jalan-jalan raya utama. Mesjid-mesjid yang dulu tidak ada kini tampak menghiasi kota. Nah, kita bisa melihat sekarang, sebagian besar bukan kebutuhan kawula Blambangan. Tapi lihat! biaya pembangunan itu siapa yang harus menanggung? Kita! Kita! Memang biaya itu datang dari VOC sekarang ini. Tapi marilah kita menghitung, Mas Ngalit harus membayar upeti sebanyak

enam puluh ribu ringgit. Enam puluh... Yah, coba kalikan dengan uangmu sendiri. Satu ringgit sama dengan dua setengah gulden uang Belanda. Sedangkan satu gulden uang mereka dihargai tiga-ribu picis uang kita. Nah, kalian bisa menghitung sendiri berapa? Dari mana Mas Ngalit akan membayar pada VOC sebegitu besar? Bukankah dari hasil keringat kita? Keringat kita! Sedang saat ini seluruh pribumi Blambangan jumlahnya tinggal tiga ribu orang. Dari jumlah delapan puluh lima ribu sebelum perang kini tinggal tiga ribu! Sisanya dibantai! Jadi tiap orang harus menanggung dua puluh ringgit per tahun. Bayangkan! Tak pernah mimpi, bahwa kita sekarang harus punya utang dua puluh ringgit. Bukankah itu sama dengan seratus lima puluh ribu uang kalian?" Mas Ayu diam sebentar. Mengambil sirih di sampingnya dan mulai berkinang. Giginya yang berbaris rapi seperti deretan bulu kumbang itu menggerus dedaunan yang kemudian menampakkan warna merah. "Anak-anak pun punya utang. Yang dalam kandungan pun punya utang. Jika tidak mau punya utang maka ia harus tidak menjadi warga Blambangan. Minggat ke Bali misalnya. Karena jika tidak punya utang ia bukan warga Blambangan." Ayu Tunjung memperdengarkan suara tawanya. Ramah. Semua pendengar ikut tertawa. "Mas Ngalit yang membuatnya begitu. Si Arok Blambangan!" Makin riuh. Beberapa lama setelah itu Mas Ayu menutup ajarannya dengan, "Jangan melawan dengan kekuatan senjatamu! Karena Mas Ngalit tidak pernah segan menumpahkan bangsanya sendiri!"

Semua orang kagum. Enggan rasanya mereka berdiri. Ingin lebih lama lagi mendengar suara merdu itu.

"Jumlah kita makin sedikit. Mempertahankan hidup saat ini sudah merupakan perjuangan tersendiri bagi suatu bangsa yang dengan sengaja hendak ditumpas! Apalagi mempertahankan keberadaan peradabannya."

Setelah berulang Mas Ayu meminta mereka semua istirahat, barulah mereka beranjak. Satu demi satu menyembah dan bangkit. Berat hati mereka. Semalam suntuk

pun mereka akan betah berbincang dengan sang gadis. Hati Mas Ayu terharu melihatnya. Mereka rindu mendengar kata-kata surga. Hiburan yang dapat menjelaskan arti kebenaran yang sesungguhnya. Selama ini Mas Ngalit selalu menekankan pada kawula Blambangan, supaya tidak usah belajar berpendapat, ridak usah mengerti siasat kekuasaan! Yang perlu kerja! Kerja tidak banyak" omong! Membangun Blambangan!

Suara jangkrik di malam hari mengiringkan langkah mereka meninggalkan pertapaan. Juga sorot pandang Mas Ayu serta lima orang penga-^ walnya. Para cantrik pun belum beranjak. Namun Mas Ayu segera menjadi terkejut kala akan turun dari tempatnya. Dua orang muda masih saja terpatri di tempat duduknya. Sekalipun semua orang sudah pergi. Keduanya tertunduk dalam-dalam di bawah temaram samar sinar pelita. Mukanya tertutup bayang-bayang sehingga menyulitkan Ayu Tunjung mengenalinya. Diiringi pandang semua cantrik dan pengawalnya, ia turun dan mendekati. Perlahan-lahan seolah berjalan di tepian jurang. Sampai beberapa jarak kemudian ia bertanya,

"Mengapa kalian tidak segera pulang? Ada sesuatu yang ingin kalian utarakan?"

Keduanya diam untuk sesaat. Saling melirik. Lalu sama-sama menyembah. Dan Harya Lindu Segara membuka percakapan sambil menunduk.

"Ampunkan kami berdua, Yang Mulia, kami datang dari jauh. Dan kami ingin bermalam di sini. Adakah tempat?"

"Hyang Dewa Ratu!" Mas Ayu menajamkan mata. Tapi masih saja belum mampu melihat wajah mereka yang tertunduk dan tertutup oleh bayang-bayang. "Tentu semua orang bisa berma.-lam di sini. Asal tidak membuat keonaran." Kemudian ia berbalik menghadap Janaluka. Cantrik Janaluka. "Siapkan kamar untuk mereka."

Cantrik Janaluka segera pergi setelah menyembah.

"Kami mengagumi pengetahuan Yang Mulia.

Sungguh, kami tidak bisa mengerti bagaimana Yang Mulia bisa menghitung dengan pasti angka-angka tadi."

Mas Ayu Tunjung tersenyum. Tapi curiga. Sejak tadi mereka tetap tertunduk. Jangan-jangan telik dari Sumberwangi.

"Kita memang sejak lama dijauhkan dari angka-angka. Kebanyakan kita malas menghitung. Itu sebabnya sebagian bangsa Nusantara menjadi miskin. Barangsiapa tidak tahu menghitung, sebenarnya telah menjadi bingung. Karena ia tidak pernah tahu untung dan rugi. Kaum pemilik modal senang kawula tidak tahu angka-angka. Demikian pun Belanda. Karena demikian untuk selamanya kawula tidak akan dapat menghitung, berapa jumlah kekayaan yang seharusnya menjadi hak mereka." Senyumnya makin lebar. "Bayangkan, menghitung haknya sendiri saja tidak bisa! Adakah makhluk yang lebih mengibakan dari mereka? Karena ketidaktahuan akan hak sendiri itulah maka apa yang seharusnya milik mereka, menjadi milik orang lain. Hak mereka menjadi semacam titipan yang bernama utang! Utang yang tak pernah mereka sadari. Karena memang mereka tak pernah melakukannya."

"Jagat Dewa!" kedua tamu itu menyebut kagum. Sratdadi tak mampu lagi menahan hatinya. Suaranya telah membuat Ayu Tunjung terkejut. Dengan mendadak jantungnya berdebar keras. Kembali ia menajamkan matanya. Berganti-ganti ia pandangi kedua pemuda di hadapannya itu. Sratdadi yang merasa salah itu bertanya lagi. Kepalang basah, pikirnya.

"Kenapa Yang Mulia tidak memimpin mereka untuk berperang saja? Supaya dapat dihancurkan semua kelaliman?"

"Hyang Dewa Ratu!" Ayu Tunjung makin gemetar. Senang dan kaget menyatu. "Mengapa aku harus menghadapi penguji secara..."

Ia maju lagi. Selangkah. Dan lagi, selangkah. Makin jelas dan makin jelas. Terkuaklah ingatannya. Maka segera ia menjatuhkan diri... "Hyang Dewa Ratu! Kanda...!"

4. PAGAR BETIS

Kedatangan Sratdadi alias Rsi Ropo memberikan angin baru bagi seluruh orang Songgon. Mereka begitu kagum dan menganggap bahwa Rsi Ropo memiliki seribu nyawa yang tak mungkin dapat mati. Maka kehidupan di Songgon dengan amat tiba-tiba menjelma menjadi lebih semarak dari semula. Semangat mereka yang hampir padam, kembali membara. Sebab dengan hadirnya Rsi Ropo, kawula berharap bahwa Wong Agung Wilis akan kembali hadir di tengah mereka.

Penjagaan di malam hari juga mulai diadakan. Karena Ropo mulai mengajar bahwa mereka perlu menjaga hak mereka. Songgon, kata Ropo, adalah tanah suci, yang harus tidak terjamah oleh tangan si bule. Maka penjagaan sandi kembali dilakukan seperti dulu kala sebelum perang.

Bunga-bunga kembali ditanam orang. Kenanga, kantil, mawar dan melati, kembali bermunculan. Seolah mereka ikut berbahagia menyambut hadirnya sang Rsi. Apalagi terdengar berita bahwa satu minggu lagi Rsi akan melangsungkan upacara pernikahan. Semua orang bersukacita. Songgon yang kecil segera menjelma jadi bintang di tengah hutan belantara. Anak-anak gadis dan orang-orang tua yang dulu berharap bahwa anak-anak mereka akan diperistri sang Rsi, tidak perlu menjadi kecewa. Sebab tidak mungkin mereka membandingi wanita itu. Bukan cuma manis tanpa tandingan, tapi juga memiliki pengetahuan yang tinggi. Semua orang menilai bahwa keduanya adalah pasangan yang serasi.

Kuntum bunga telah mekar di sana-sini. Seolah ikut mempersiapkan diri bagi upacara pernikahan kedua orang itu. Demikian pula halnya desa Songgon. Semua jalan-jalan dibersihkan. Tidak sehelai rumput pun boleh tumbuh di jalan-jalan. Tak ada yang memerintah. Tapi tiap orang membersihkan jalan-jalan yang melintas di depan rumahnya. Mereka kerjakan dengan kesadaran mereka sendiri. Mas Ayu Tunjung terharu melihat itu.

Mas Ayu Tunjung jadi tidak bebas keluar rumah. Ia selalu dikerumuni wanita-wanita tua, yang sudah berpengalaman. Tiap pagi dan sore ia dilulur dengan mangir. Tanpa ada yang meminta mereka bertandang ke dalam puri pertapaan itu. Mas Ayu jadi rikuh. Apalagi pagi dan sore mereka juga yang memandikannya dengan air bunga setelah dilulur. (diborehi, diolesi dengan mangir) Geli rasanya.

Ia memang belum pernah mendapat perlakuan seperti itu. Rasanya semua orang mengasihinya. Hatinya menjadi berbunga-bunga. Betapa tidak?.

Wanita-wanita yang sudah peot itu, ternyata mempunyai banyak cerita. Sambil melulur tubuh-nya, mereka memijit dan bercerita. Macam-macam cerita mereka itu. Ada dongeng "Timun Mas dengan Raksasa Hijau", ada dongeng mengenai "Kelana Gandrung", "Panji Asmara Bangun" dan macam-macam lagi. Rasanya ia kembali meriup jadi bayi. Semua orang memperhatikan. Semua menumpahkan kasih sayang.

Harya Lindu Segara pun ikut sibuk. Ia mengirim berita ke Mengwi, melalui para nelayan. Maka Wong Agung Wilis segera menulis surat pada anaknya itu. Dikirimkannya lewat caraka sandi (utusan rahasia) yang menjadi kepercayaannya. Demikian pula, secara diam-diam ia mengirimkan hadiah berupa emas dan pakaian, baik untuk menantunya maupun untuk anaknya sendiri. Mas Ayu Tunjung menerima kiriman itu dengan air mata yang berlinang. Bertiga mereka membaca surat Agung Wilis.

"Sratdadi, Anakku

Dirgahayu! Jayalah kau, jayalah negerimu! Sungguh gembira hati ini, kau akan menikahi anak kakakku sendiri, Prabu Mangkuningrat anumerta Setidaknya kau telah menyambung kembali pertalian darah yang hampir putus karena perbedaan pandangan dan kepentingan. Aku dapat membayangkan betapa Tunjung telah tumbuh menjadi seorang gadis manis dan cerdas. Mungkin saja lebih dari ibunya. Aku berharap kalian bisa hidup serasi. Terlebih dalam

menanggungkan tugas berat di masa kini dan mendatang. Lebih dari itu tugas mulia.

Sewajarnyalah jika aku memberikan sesuatu pada menantuku. Tentu ini tidak sepadan dengan milik paramesywari Blambangan. Tapi barangkali saat ini, itulah yang terbaik, yang dapat aku berikan buat menantuku. Maafkan aku, karena aku bukan bandit yang mampu-menggunakan uang orang lain demi kepentingan sendiri."

....

Sampai di sini Mas Ayu berhenti sebentar. Air matanya berlinang. Bahagia bersatu dengan haru. Buru-buru ia menghapusnya karena malu. Seorang yang telah menua itu masih memperhatikannya. Masih ingin menyumbangkan sesuatu demi kebahagiaan anaknya. Atau memang itulah naluri seorang bapa? Ingin melihat anaknya bahagia? Ah, tidak semua! Bukankah Amangku-rat dari Mataram pernah bertengkar dengan anaknya demi memperebutkan wanita? Sama-sama orang tua. Sama-sama lelaki. Tapi berbeda jatidirinya. Yang seorang penuh pengabdian buat kemanusiaan, yang seorang penuh dengan persundalan. Beberapa bentar kemudian ia melanjutkan pembacaannya, sementara Sratdadi dan Lindu Segara mendengar sambil memperhatikan. Tiap kali Mas Ayu Tunjung memberikan bubukan kapur pada lontar yang dibacanya.

"Lepas dari semua kegembiraan dan kebahagiaan yang kaualami itu, aku berharap bahwa kau tidak akan pernah lupa pada kewajiban yang dibebankan oleh zaman kepadamu! Beban yang gunung-gemunung, memang. Tapi mulia. Tiada manusia yang lebih mulia dari pada orang yang mempersembahkan karya dan darmanya bagi kemanusiaan. Bagi kehidupan! Bagi kebebasan umat manusia! Apa sebab? Sebab meniadakan kebebasan adalah perampasan hak yang paling hakiki. Memang kebebasan adalah hak yang paling hakiki. Meniadakan kebebasan berarti kejahatan yang tak bertara! Karena itu berjuanglah, Anakku!"

Lagi. Ketiga orang itu saling pandang. Hati mereka serasa dijamah oleh jari-jari Wong Agung Wilis. Kemudian diremas-remas agar tidak terbuai oleh mimpi di bulan madu. Beberapa bentar kemudian mereka sampai pada bagian akhir dari surat Wong Agung Wilis:

"Kawula Blambangan sengaja dipunahkan. Seperti orang-orang Banda yang dipunahkan oleh Yan Pieter Zoen Coen. Itulah sebabnya aku berkata beban yang tersampir di pundak kalian, amat berat. Bagaimanapun juga kawula harus diselamatkan. Jangan dibiarkan mereka dibantai! Jika kita hendak memerangi VOC, maka kita tidak boleh berperang sendiri. Kemenangan hanya akan tercapai jika seluruh Nusantara bangkit bersama-sama! Ingat-ingat ini, Anakku! Kebijakan jauh lebih penting demi keselamatan kawula yang tinggal sendikit itu. Mempertahankan hidup serta kehidupan mereka adalah juga semulia-mulianya pekerjaan "

Ketiga orang itu menyebut. Rupanya Wong Agung amat sedih mendengar berita kerusakan kawula Blahnbangan.

"Apa akal kita sekarang?" Lindu Segara bertanya setelah beberapa saat mereka terdiam. Masing-masing merenung. Berbincang dengan pendapatnya sendiri.

"Yah, kita harus berpikir. Memang benar pendapat Ayahanda itu. Rupanya beliau belajar dari kekalahan demi kekalahan semua kerajaan di Nusantara ini," Sratdadi menjawab sambil menarik napas dalam-dalam. Setelah itu menopangkan siku di atas pahanya yang sedang bersila itu, sementara telapak tangannya menyangga dagunya. Sedang Mas Ayu Tunjung memandang ke halaman. Ayam-ayam sedang bercengkerama dengan sesamanya. Bebek-bebek juga sibuk mencari makanan di parit yang menuju ke sawah.

"Mungkin saja kita harus berbagi tugas. Kita tidak boleh memancing peperangan di Blambangan," Lindu Segara mengutarakan pendapatnya.

"Kita menempuh cara seperti Singa Manjuruh? Karena jera kita berlaku seperti dia?" Sratdadi bangkit dari duduknya. Lalu

mendekati jendela sambil bersedekap ia pandang gunung-gunung biru yang jauh. Pikirannya mencoba menerawang jauh. Jauh sekali ke masa depan.

Mas Ayu Tunjung menarik napas panjang. Susunya naik-turun seirama tarikan napasnya. Kemudian pelan-pelan ia berkata,

"Tidak! Kita bukan Singa Manjuruh. Kita tidak pernah akan jera. Tapi sebelum menentukan, marilah kita menengok masa lalu bangsa kita. Pengalaman leluhur kita. Sebagai cermin untuk menentukan sikap dan langkah." Berhenti sebentar. Ia bersirih. Memerah bibirnya yang tipis itu. Warna kulit manggis yang merekah. Sratdadi dan Lindu Segara menoleh padanya.

"Kita dulu bangsa besar," Ayu Tunjung memulai lagi. "Tapi sekarang menjadi bangsa kerdil. Apa sebabnya? Dulunya kita adalah bangsa laut. Bangsa yang menguasai laut. Dengan kata lain menguasai perniagaan. Kemudian dikalahkan oleh bangsa lain, dan kita digiring ke pantai. Tidak lama kemudian dikalahkan lagi dan digiring ke pedalaman. Pegunungan dan hutan-hutan. Akibatnya kita makin jauh dari kemajuan. Sebab semua kemajuan dikuasai oleh bangsa yang memiliki alat perhubungan. Nah, kita dikecohkan sedemikian rupa, sehingga lautan yang dulunya adalah alat perhubungan bagi kita, telah menjadi semacam pembatas yang amat sulit dilintasi. Kanda, mari kita menyadari hal ini."

"Jagat Pramudita! Jagat Bathara!" Sratdadi menyebut.

"Di mana-mana, di bumi Nusantara ini tidak akan ada kebebasan. Barangkali di samudra luas sana kita akan menemukannya. Salahkah pendapat hamba ini, Kanda?" Ayu Tunjung mendekati calon suaminya.

"Tidak, Adinda!" Sratdadi menghela napas dalam-dalam. Ia pandang tajam-tajam Ayu Tunjung. "Aku baru mendengarnya sekarang. Andaikata itu sudah kita ketahui sejak Ayahanda masih menjadi patih amangkubhumi Blambangan dulu, maka pendapat itu akan sangat banyak gunanya. Kita masih

memiliki armada untuk menjadikan Blambangan bangsa pelaut.

Mas Ayu mengelus dada Sratdadi. Kemudian dengan ekor matanya ia memandang Lindu Segara dengan sekilas. Sambil tersenyum ia melanjutkan,

"Tak ada gunanya berandai-andai dengan masa lalu. Apa saja yang kita punya harini itulah modal kita. Jika harini kita cuma punya Harya Lindu Segara, maka dengannyalah kita akan membangun jiwa pelaut dalam bangsa kita. Sekali lagi, Kanda jangan mengandai-andai. Kita harus pandai-pandai mengukur kemampuan. Barangsiapa yang tak mampu mengukur kemampuannya sendiri, ia sedang melangkah pada kehancuran."

"Hyang Bathara!" kedua pemuda itu menyebut berbareng. Sesaat, dua saat, lima saat, sepuluh saat, mereka membisu. Tercekam lamunan masing-masing.

"Baiklah. Jika demikian hamba akan segera turun kelaut begitu selesai upacara pernikahan suci. Itu sesuai dengan rencana. Tapi kali ini dengan tujuan membangun kembali armada Blambangan. Bukan sekadar membuat kerepotan kecil bagi VOC," Lindu Segara berjanji.

"Barangkali ada gunanya jika daku pun turun ke laut. Pekerjaanku sebagai seorang Rsi sebaiknya diambil alih oleh Mas Ayu..."

"Kehadiran Rsi Ropo masih diperlukan bagi kawula Blambangan. Lihat! Dengan tiadanya Kanda di tengah-tengah mereka, mereka tak ubahnya anak-anak ayam yang kehilangan induknya." Mas Ayu Tunjung keberatan. "Hamba cuma mampu memberikan pengetahuan sedikit buat mereka. Tapi yang mereka butuhkan sekarang bukan cuma pengetahuan. Mereka butuh keterampilan, sikap hati, dan setelah itu baru pengetahuan."

"Betul, Yang Mulia," Lindu Segara mendukung.

Kembali ruangan dilanda keheningan. Sampai beberapa jenak. Tiba-tiba saja, Sratdadi melihat Tunjek berlari menuju pendapa. Mencari-cari. Kemudian cepat ke bale pracabaan. Kosong. Masuk ruangan di mana ketiganya sedang berbincang. Napas pemuda itu terengah-engah.

"Ada apa, Tunjek? Tampaknya tergopoh-gopoh."

"Oh, Ampunkan hamba, Yang Tersuci, menghadap tanpa dipanggil."

"Tak apa, Tunjek. Apa ada sesuatu yang penting?"

"Barangkali amat penting. Serombongan besar Kompeni mengepung Songgon...."

"Jagat Dewa Pramudita!" Rsi Ropo tersenyum. dengan sabar ia berkata pada Tunjek, "Baiklah. Mereka mencari aku terus-menerus. Suruh teman-temanmu menyingkir. Aku akan hadapi mereka."

"Hutan-hutan juga sudah dikepung."

"Mereka tidak akan usik kalian. Mereka ingin bersua denganku! Jika demikian bersiaplah! Panggil Cantrik Anggada! Aku mau bicara padanya."

Tunjek segera memunggunginya. Setelah Tunjek pergi, Tunjung segera mengutarakan pendapatnya,

"Biarkan mereka masuk, Kanda. Hamba akan hadapi mereka."

"Lalu aku? Sembunyi?"

"Kanda bersama Lindu Segara bersiap-siap. Bukan bersembunyi. Satria Blambangan pantang bersembunyi. Apalagi seorang..." Mas Ayu Tunjung tidak melanjutkan tapi mengerling.

Beberapa bentar kemudian Anggada naik. Tapi kemudian pergi lagi bersama Rsi Ropo dan Harya Lindu Segara. Sementara Ayu Tunjung menyiapkan diri. Memang tak ada waktu untuk menyiapkan diri dengan baik bagi Sratdadi.

Namun dia adalah bekas menteri mukha pada pemerintah pengasingan Blambangan. Nalurinya terbiasa me-| nyiapkan suatu gelar peperangan. Apalagi sebenarnya kawula Songgon adalah orang-orang terlatih. Dengan cepat mereka menyelinap ke dalam gerumbul penyimpanan senjata.

Laporan Tunjek bahwa Kompeni telah mengepung Songgon tentu tidak masuk akal bagi Sratdadi. Sebelum pergi ke Bengkulu, Sratdadi telah memasang berbagai jebakan di seputar hutan desa itu. Maka ia tak terlalu gelisah. Malah Tunjek yang ternganga, waktu masuk ke semak-semak yang dipimpin oleh Anggada, mereka menerima pembagian senjata api laras panjang. Tak ada yang karatan. Berarti senjata-senjata itu setiap waktu dirawat dengan baik.

"Jangan ada yang menembak sebelum ada perintahku!" setiap kali memberikan senjata Anggada memperingatkan.

Laporan Tunjek tidak sepenuhnya salah. Karena memang saat itu telah datang pasukan berkuda menuju ke Songgon. Semua jadi tegang dalam persembunyian masing-masing. Semut merah merupakan barisan pengganggu yang menjengkelkan di persembunyian seperti itu. Tapi mereka adalah orang-orang terlatih. Baik menyembunyikan senjata maupun diri. Jadi semut dan nyamuk hutan, seolah telah menjadi sahabat mereka. Walau sebenarnyalah merupakan aniaya bagi lainnya. DaR persembunyian semacam itu mereka akan leluasa melihat siapa saja yang datang.

Wanita yang tua serta mereka yang telah renta tidak ikut sembunyi. Akibatnya waktu barisan Kompeni masuk mereka cuma mendapatkan wanita-wanita renta dan lelaki yang sudah gemetar waktu bicara. Itu sebabnya rombongan kedua segera diberi isyarat untuk masuk. Rombongan pertama terdiri dari tiga puluh orang. Semua mengenakan topi yang terbuat dari anyaman mendong (sebangsa rumput yang bisa dipakai bahan pembuat tikar) Barangkali buatan Sidayu atau Gresik, para pengintip tidak tahu. Yang mereka tahu tak seorang pun kulit putih di antara mereka. Tapi Sratdadi memerintahkan agar mereka tetap waspada di persembunyian masing-

masing. Justru yang berkulit sawo matang macam itu, lebih galak dari yang kulit putih.

Semua pengintip menjadi amat terkejut. Ternyata rombongan kedua memikul sebuah tandu. Tentu seorang pembesar, pikir Mas Sratdadi dan Lindu Segara. Siapa ya? Mata tajam Sratdadi serta Lindu Segara segera tahu bahwa yang di dalam tandu itu ternyata seorang wanita. Masih muda. Memang lebih tua jika dibanding Ayu Tunjung. Mengenakan kemben. Pertanda bahwa ia bukan wanita Ciwa. Berkali wanita dalam tandu itu melongok ke kiri dan kanan. Seperti agak gelisah. Tak ada penyambutan. Padahal saat ini ia adalah wanita tertinggi di Blambangan. Sratdadi kenal benar. Arinten dari Pakis. Di belakang tandu itu ada sebuah jodang (Sebuah tempat bentuknya seperti pandosa (alat pemikul mayat), tapi ini biasanya dipakai memikul makanan. 0,5x2 m panjangnya) yang juga dipikul oleh empat orang seperti halnya tandu di depannya. Di belakangnya lagi baru sepuluh orang berkuda dan bersenjata lengkap. Kompeni. Tentu semua pengintai bertanya-tanya. Apa maksud mereka kemari?

Ternyata mereka terus berjalan menuju ke pertapaan. Apa mereka sudah mendengar rencana perkawinan Rsi Ropo dengan Mas Ayu Tunjung sehingga datang membawa berbagai macam hadiah? Apalagi waktu Arinten benar-benar turun di depan pendapa, dan masuk diiringi para pemikul jodang, rasanya dugaan itu makin kuat. Pasukan pun berhenti dengan aba-aba dari pemimpinnya. Cepat membentuk jajar mengepung pertapaan.

Mas Ayu Tunjung menjemput dengan mengenakan kain sutera putih. Juga selendang sutra melilit lehernya, sedang kedua ujung selendang itu berkibar di belakang tubuhnya karena angin. Gelang emas serta kalung permata pemberian Wong Agung Wilis menjadi pelengkap keanggunannya siang itu. Binggalnya jelas gaya Bali terbaru, membuat Mas Ayu Arinten tersentak. Ia hitung-hitung, berapa harga permata dan perhiasan lain yang menempel di tubuh montok Mas Ayu

Tunjung ini. Belum kutang emas yang menghias putik susu serta pending yang terlilit di bawah pusar.

Sekalipun pernah bersua ketika gadis itu masih dalam istana Lateng (ibukota Blambangan zaman Wong Agung Wilis, (baca: Tanah Semenanjung)) dulu, mau tak mau Arinten iri melihat wajah Mas Ayu Tunjung. Tidak heran jika adiknya tergila-gila. Barangkali tidak berlebihan jika di seluruh bumi Blambangan saat ini, tak ada wajah sesempurna wajahnya. Senyum nya... Aduh! Bagaimana iman adikku tidak rontok? Bibir tipis diwarnai merah samar oleh tak ada wajah sesempurna wajahnya. Senyumnya... Aduh! Bagaimana iman adikku tidak rontok? Bibir tipis diwarnai merah samar oleh kinang. Caranya berdiri di atas titian pendapa itu, oh, anggunnya...

"Dirgahayu, Yang Mulia," Ayu Tunjung menyapa sebelum tamunya mengucapkan salam. "Jika tidak salah, maka yang datang saat ini adalah tamu agung dari Pakis. Yang Mulia Arinten?"

"Betul, Yang Mulia. Eh... Dirgahayu," terpaksa membalas dengan terbata-bata. Aduh, sorot mata gadis ini, seperti bintang fajar____ Pelan-pelan ia mendekati titian. Sungguh makin jelas. Kulitnya benar-benar halus tanpa cela, kendati sawo matang. Malah cenderung hitam manis. Kemudian ia mengikuti langkah sang gadis menuju tengah pendapa. Cukup besar pendapa ini jika dibanding pendapa Pakis. Pilar-pilarnya terbuat dari kayu hitam. Diukir-ukir. Kendati atapnya terbuat dari ijuk.

Di tengah pendapa itu terdapat sebuah amben besar.

"Kita duduk di sini, Yang Mulia."

Mas Ayu Arinten sekali lagi memandang sekelilingnya. Tak ada kisi-kisi yang menutup tempat mereka duduk. Sungguh Tunjung tak menerima pengaruh dari kebudayaan baru yang sedang berkembang di kota-kota Blambangan lainnya.

"Tentu, Yang Mulia. Yang Hamba kerjakan ini seperti janur di puncak gunung. Karena memang tak pernah dilakukan oleh siapa pun sebelum ini. Karena didorong oleh keinginan hati mengumpulkan semua tulang yang terpisah. Tulang darah Tawang Alun!"

"Luar biasa kebudayaan baru di Blambangan sekarang!" Ayu Tunjung tertawa ramah. Sementara itu para pengawalnya datang mempersembahkan kinangan. Kemudian menjauh ke sudut pendapa. Ada lima orang dara yang berjaga di seputar mereka. Pengawal Ayu Arinten tak diperkenankan masuk. Kendati mereka adalah kompeni. "Yang Mulia sudah pandai memperhalus kata-kata." Tertawa lagi. Arinten menjadi salah tingkah. Pandangannya berlarian ke segala arah untuk mencari pegangan.

"Tapi Yang Mulia sendiri berkias-kias," (menggunakan kiasan) ia membalas.

Kembali terdengar suara tawa Ayu Tunjung. Arinten pun ikut tertawa. "Menyesuaikan diri

dengan adat keraton baru____" Ayu makin ramah saja.

"Hamba pikir memang ini tak pernah dikerjakan oleh Wong Agung Wilis sekalipun," Arinten mencoba menjajagi. Ayu Tunjung diam sejenak. Terdengar lagi suara Arinten, "Juga tidak oleh Mas Rempek anumerta.

"Barangkali saja Wong Agung Wilis tidak melihat keuntungan yang bisa diambil dari berkerumunnya keluarga dalam satu atap. Sebagai seorang yang bijak tentu beliau melihat banyak kesulitan yang akan kita temui dalam mengumpulkan tulang yang..." "Banyak kesulitan?"

"Ya. Banyak kesulitan," tegas Ayu Tunjung.

"Apa sebabnya?"

"Tiap orang punya kepentingan dan pandangan hidup yang tidak sama. Dan karena itu sukar dipersatukan."

"Ya, Tuhan... Ya, Allah...!" Arinten menyebut. Namun Ayu Tunjung segera menyodorkan sirih. Kemudian Arinten menuturkan bahwa ia membawa oleh-oleh dari Mas Ngalit. Kemudian Arinten memerintahkan agar jodang-nya dibawa masuk. Setelannya dibuka dihadapan Tunjung. Ternyata bukan makanan. Tapi bermacam-macam perhiasan, kemban, kain batik dari Madura juga barang pecah-belah.

"Jagat Bathara! Apakah manfaatnya benda semacam ini? Dan bukankah hamba tak memerlukannya? Kain cita, kemban, dan pakaian macam begini, tidak seharusnya dianugerahkan pada hamba."

Arinten tersenyum. Kini ia merasa menang. Walau ia tahu harga perhiasan di tubuh Ayu juga amat mahal. Dengan rasa lebih unggul ia kembali duduk. Tapi ia segera mencari jalan untuk menerobos hati Ayu Tunjung.

"Itu adalah sekadar persembahan. Karena kami amat mengagumi Yang Mulia. Betapa tidak? Di tengah desa yang dikelilingi bukit dan gunung, tinggal bersama kawula miskin seperti ini, Yang Mulia masih dapat menyambut kami dengan hati gembira. Senyum Yang Mulia membuat wajah manis Yang Mulia kian berseri. Ah, barangkali benar kata orang, bahwa kepedihan hati akan mematahkan semangat. Dan jika semangat telah musnah maka ketuaan menyerbu dengan cepatnya."

"Ada-ada saja Yang Mulia ini." Ayu Tunjung tersenyum lagi sambil berjalan ke amben. Suara binggalnya berdetingan memenuhi ruangan. Sementara burung-burung bercanda dengan teman-temannya di halaman. Nyiur tampak melambai, bergantian dengan daun pisang, karena ditiup angin pegunungan. Tidak ada kegerahan di sini. Beberapa bentar Ayu Tunjung menyambung lagi,

"Tentu bukan tanpa kepedihan. Namun hamba senang berdamai dengan alam seputar hamba. Selebihnya adalah pengertian yang menyebabkannya. Sebab hati orang yang berpengertian tidak pernah memburu kebodohan."

"Apa yang bisa diburu di lingkungan yang jauh dari istana begini? Jauh dari tatakrama pergaulan seperti laiknya satria? Sebenarnyalah kedatangan hamba untuk mencabut Yang Mulia dari kepapaan di tengah rimba seperti ini."

Mas Ayu Tunjung tertawa ramah untuk keseki-an kalinya. Lalu menjawab,

"Suatu pertanyaan sekaligus pernyataan yang amat bagus." Berhenti sebentar. "Cuma sayang, tidak sepatutnya itu ditujukan pada hamba. Tentu Yang Mulia belum lupa bahwa hamba berasal dari istana. Istana yang berdaulat! Yang tidak dipengaruhi oleh bangsa asing. Maka kalau boleh hamba bertanya, apa yang dapat diburu dalam istana? Tak lebih dari pemanjaan nafsu yang tanpa batas."

"Ya Allah..."

"Hamba melihat sekarang istana adalah tempat berkumpul para pemalas yang menyebarkan jalan berduri. Lebih dari itu, pagar maut."

"Ya, ampun! Ya, Aliahku... dengan kata lain Yang Mulia tidak berniat lagi tinggal di istana?"

Mas Ayu Tunjung diam sebentar. Kembali meracik Tdnang.

"Padahal... niat kami mengumpulkan kembali keluarga Tawang Alun sudah bulat. Niat mulia kami itu ditandai dengan kedatangan kami ke sini dengan harapan agar Yang Mulia berkenan menerima sekapur sirih yang kami persembahkan ini dan sudi meninggalkan Songgon. Sepatutnyalah Yang Mulia berada di istana Blambangan, karena Yang Mulia-lah yang lebih berhak. Sebenarnya apa yang telah kami lakukan semua selama ini, tak lain untuk membangunkan kembali cakrawarti (kejayaan, kewibawaan) wangsa Tawang Alun."

"Yang Mulia memaksudkan agar kami bersatu, seatap dengan Mas Ngalit? Menjadi istrinya?" Ayu Tunjung masih saja tersenyum.

"Bukankah itu lebih baik? Demi cakrawarti..."

"Bagaimana mungkin cakrawarti bisa dibangun di atas persundalan?"

"Ya, Allah..." Arinten tersentak. Kini hatinya seperti digores sembilu. Mendadak lemas. Seolah tulang-tulangnya copot dari persendiannya. Satu pertanyaan yang tak pernah diduganya. Namun ia berusaha menahan hati.

"Memperoleh kesenangan atau harta dengan lidah dusta adalah kesia-siaan. Karena ia telah mewarnai hidup dengan kekejian. Kedurhakaan!" Ayu Tunjung bergumam seperti pada diri sendiri. Lagi Arinten mengernyitkan keningnya.

"Apakah ini berarti Yang Mulia menuduh kami sundal?"

"Yang memburu kesenangan pribadi dengan mempersembahkan kepuasan bagi orang lain, dan tidak memperhatikan jatidirinya, atau lebih jika hamba sebut kehilangan jatidirinya, sebenarnya ia telah bersundal. Para Yang Mulia dapat menilai diri sendiri. Bukan hamba."

"Masya Allah... apa yang kami kerjakan selama ini demi tanah semenanjung Blambangan yang suci, demi bumi kelahiran tercinta. Ya, demi Allah."

Untuk kesekian kalinya Mas Ayu Tunjung memperdengarkan suara tawanya yang lirih. Semua pengawalnya pun nampak tersenyum melihat Arinten seolah meriup kecil. Apalagi setelah Mas Ayu Tunjung menjawab,

"Barangsiapa tak berpengalaman akan percaya pada tiap perkataan. Tapi orang bijak akan mempertimbangkan langkahnya." Diam sebentar. Bangkit dan dengan perlahan ia menunjuk pada jodang yang tergeletak di lantai seraya katanya,

"Sebaiknyalah benda ini dikembalikan pada pemiliknya. Hamba tidak memerlukannya lagi."

"Tak memerlukan?"

"Wanita memerlukan perhiasan untuk memperindah diri. Sebab keindahan itu menawan. Tapi seperti yang Yang Mulia

lihat, apakah hamba kurang perhiasan? Permata? Tapi hamba tidak pernah mendapatkannya dengan jalan merampas milik orang lain."

"Ya, Tuhan. Kami tak pernah melakukan seperti itu...."

"Yang Mulia memang tak melakukannya sendiri. Tapi yang dijual oleh Mas Ngalit untuk mencukupkan membayar pajak tahunan itu tanah siapa? Hutan siapa? Moyangnya? Bukan! Itu milik negara. Tapi bukankah ia menjualnya dengan semena-mena? Belum lagi ladang dan sawah kawula? Berapa banyak yang harus direlakan? Satria seharusnya menjadi pelindung. Tapi Mas Ngalit tak lebih dari momok. Balikan sampar bagi kawula Blambangan sendiri. Ya, sampar!"

"Yang Mulia menuduh? Itu akan segera berubah jika Yang Mulia tinggal bersama kami. Yang Mulia akan melihat bahwa tuduhan Yang Mulia itu salah."

"Ampunkan hamba. Biarlah hamba tetap tinggal di tempat ini bersama seluruh kawula. Kiranya lebih tenteram makan sepiring sayur dengan kasih, dari pada segumpal daging dengan kebencian dari seluruh kawula."

"Kawula membenci kami? Lihat, Belanda saja menghargai kami."

"Jika Yang Mulia mengerti, maka Yang Mulia akan memiliki hikmat untuk melihat semua ini. Sebab hikmat tinggal di dalam hati orang berpengertian. Tapi tak dikenal oleh orang bebal. Bukankah cuma bandit yang dapat memuji bandit lainnya?"

“Astaghfirullaah!" kembali Arinten tersentak. "Yang Mulia tidak menyadari bahwa zaman telah berubah. Mercu suar Wong Agung Wilis telah ambruk!" Kini Arinten berdiri. Suaranya bergetar menahan getaran jiwa. "Pada zaman baru kita harus membentuk tatanan baru, yang lebih baik, yang lebih beradab. Kendati itu datangnya dari orang asing! Hamba ingin menasihatkan, berhati-hatilah dengan ucapan Yang Mulia itu. Siapa memelihara mulut dan lidahnya, memelihara diri dari kesukaran."

"Terima kasih, Yang Mulia!" Tunjung tetap memamerkan senyum "Berbahagialah tiap orang yang mengerti jalannya sendiri. Karena disebut berkhidmat dan cerdik. Tapi orang bebal ditipu oleh kesemuan. Sebab ada jalan yang disangka lurus, tapi ujungnya menuju maut. Dalam tertawa hati bisa merana. Kesukaan dapat berakhir dengan kedukaan. Karena demikianlah kehidupan."

"Yang Mulia menolak lamaran kami?"

"Sepatutnyalah bandit berkumpul dengan sundal! Bukan dengan hamba!" Mas Ayu Tunjung mengucapkan selamat jalan sekalipun Arinten belum berpamitan. Dan mau tak mau, di bawah pandang Ayu Tunjung yang ..berwibawa itu, pengawalnya mengangkut kembali jodang itu. Ia mengerti betul, setiap paksaan akan dijawab dengan perlawanan oleh Tunjung. Kecut hatinya. Meriup. Ah, tak berani ia pandang wajah gadis itu lagi.

***

Kegembiraan kawula Songgon kala menyambut dan merayakan perkawinan Rsi Ropo dan Mas Ayu Tunjung tiba-tiba saja agak terganggu. Laporan peronda kampung menyebutkan bahwa Songgon dikepung oleh Kompeni. Semua orang yang masuk desa itu ditahan, demikian pula orang songgon dilarang keluar. Para pedagang juga dilarang memasuki wilayah Songgon.

Sementara itu Lindu Segara meloloskan diri melewati jalur rahasia, Songgon ke Sempu, yang dulu sering digunakan oleh Mas Ayu Prabu atau Sratdadi.*) Ia harus siap kembali ke kapal. Supaya anak buahnya tidak terlalu risau menunggu. Tapi cita-citanya sudah mantap. Ia ingin membangun armada yang kuat. Seperti yang dianjurkan oleh Ayu Tunjung. Diam-diam ia mengagumi kecerdasan wanita itu. Ah, betapa bahagianya punya istri semacam itu. Baik wajahnya, otaknya, dan hatinya. Bukan main bahagia Sratdadi.

Tapi tahan berapa lamakah kebahagiaan pemuda itu? Saat ini Songgon mulai dikepung. Ia harus menolongnya.

Menyelamatkan dua orang muda 2 yang amat serasi itu. Ah, jika orang pernah mendengar cerita tentang Dewa Kamajaya dan Kamaratih, tentulah itu gambaran tentang dua muda-mudi yang saat ini sedang memadu kasih di Songgon itu. Apa upayaku? Tapi harus! 'Harus!

Perjalanannya kian jauh meninggalkan desa yang dikepung dengan pagar betis itu. Tentu maksudnya agar desa itu kelaparan dan kemudian menyerah terhadap kemauan Mas Ngalit. Mas Ngalit! Awas, kau. Ingat-ingat ini. Di daratan kau berkuasa. Tapi jika saja kau turun ke laut, maka nyawamu akan punah di dasar laut! ancam Lindu Segara dalam hati. Orang Songgon akan dibunuh secara pelan-pelan dan satu-satu. Atau mereka mau membayar upeti dan mengirimkan tenaga buat bergotong-royong di Sumberwangi. Lebih dari itu yang dituntut Mas Ngalit supaya Tunjung...

Namun setelah Lindu Segara sampai di Sumberwangi, berita yang diterima jauh lebih banyak dari apa yang ia lihat sendiri di Songgon. Ternyata bukan cuma Songgon yang sedang dikepung. Tapi juga beberapa hutan yang dicurigai ada sisa-sisa 4 laskar Bayu. Bahkan ada juga yang dibakar.

Nasib buruk juga diterima oleh Sentolo bersama seratus delapan puluh dua orang pengikutnya, terdiri dari lelaki, wanita, dan anak-anak. Semua terkepung dalam Hutan Sentul, sebelah selatan kota Sumberwangi. Sentolo dan kawan-kawannya menolak dirumahkan kembali. Menolak bersemu-ka dengan para punggawa. Itu sebabnya Mas Ngalit kehabisan sabar dan memerintahkan supaya Hutan Sentul dikepung. Tak seorang pun diperbolehkan masuk atau keluar dari hutan itu. Kompeni memasang pagar betis atas permintaan Mas Ngalit.

Persoalan bermula dari dijualnya Hutan Sentul pada Babah Koh A Jie, teman Baba Song. Ngalit berusaha agar pembangunan kota yang direncanakan menjadi ibukota Blambangan itu cepat selesai. Untuk itu tentu saja ia ingin melibatkan semua pihak. Termasuk para. pedagang yang biasanya mempunyai banyak budak. Setiap penghambatan

akan ditindak. Kendati ia tidak akan menggunakan sebutir peluru pun. Karena itu berarti biaya yang harus dipikul.

Sentolo yang memang sejak Bayu kalah meninggalkan rumah dan sawah-ladangnya berusaha menghalangi pembabatan hutan yang selama ini menjadi tempat tinggal mereka. Para budak pembabat takut melihat munculnya mereka. Kurus-kurus. Telanjang dada.

Laki-perempuan, besar-kecil, tua-muda, semua tinggal tulang terbungkus kulit. Wajah mereka pucat. Berjalan seolah terhuyung, mereka bersama-sama mendekati para pembabat hutan. Kesan yang mereka lihat saat itu seolah ratusan hantu datang menyerang. Tentu saja itu membuat semua budak pembabat terbirit-birit sambil berteriak-teriak.

Mas Ngalit marah luar biasa kala Juru Kunci melaporkan apa yang terjadi.

"Cobalah, Yang Mulia... bicara pada Sentolo. Daripada berkelana di hutan begitu, kan lebih baik mereka kembali ke Lateng atau Sumberwangi. Begitu banyak rumah dan ladang serta sawah yang merana."

"Mereka menolak bersemuka dengan kita. Hamba sudah mencoba. Bahkan hamba sendiri masuk ke tengah perkemahan mereka."

"Perkemahan?"

"Ya-, dalam hutan mereka membuat semacam rumah-rumah kecil berdindingkan dedaunan. Ada juga yang terbuat dari ilalang seperti atapnya. Tapi umumnya lebih pendek dari jika kita berdiri. Jadi mereka merunduk jika memasuki tempat perlindungan atau perkemahan mereka itu."

"Ya, Allah! Hidup macam begitu lebih suka?"

"Seorang anak kecil berkata pada kami, lebih baik makan batu daripada harus bersujud pada kita!"

"Astaghfirullaah aPazhiim! Siapa yang mengajar mereka semacam itu? Masih kecil?" "Anak-anak."

"Itu meracuni jiwa anak! Seharusnya mereka disadarkan agar mendapatkan masa yang cemerlang. Mengapa mereka tidak sadar akan pentingnya pembangunan? Jika demikian, tutup jalan keluar ataupun masuk hutan itu! Aku ingin tahu, bagaimana mereka makan cuma dengan semboyan! Mereka bertahan karena mendapat bantuan dari Songgon."

Terjadilah perintah Mas Ngalit. Hari pertama, kedua, keenam, Sentolo dan kawan-kawannya, masih makan sisa perbekalan. Hari ketujuh, sampai hari kelima belas mereka mengisi perut dengan mencari uwi (tumbuhan menjalar, daunnya hampir seperti sirih, akarnya seperti ubi jalar tapi sebesar kepala manusia) hutan, gembili, dan minum dari air yang menetes dari mata air. Satu bulan tidak menggoyahkan Sentolo.

Bulan kedua Sentolo masih bertahan dengan makan ontong (kuncup dari kumpulan bunga pisang) pisang hutan. Tapi kemudian semua habis. Musim kering pun tiba. Jerit tangis anak-anak yang kelaparan mulai terdengar oleh para pengepungnya. Satu demi satu anak-anak berguguran. Bau badeg mulai menyebar ke luar hutan. Pertanda bahwa anak-anak tidak lagi bisa dikuburkan. Tak ada lagi kekuatan untuk menggali tanah. Sentolo juga tidak bisa berbuat apa-apa. Sedih hatinya. Demikiankah nasib junjungannya Wong Agung Wilis waktu dikepung di kota Lateng dulu? (baca: Tanah Semenanjung)

Ayam hutan, malio, musang, ular, kadal, dan semua binatang yang dulu memenuhi Hutan Sentul semua punah dimakan oleh anak buah Sentolo. Sekali lagi ada suara berseru-seru, agar Sentolo dan kawan-kawannya menyerah. Akan diberi pengampunan dan rumah serta makanan yang layak. Mereka akan diperlakukan baik-baik. Kebimbangan menggoda hati Sentolo. Maka ia berkata pada sisa anak buahnya. Kepalanya mulai pening. Pandangannya pun mulai kabur. Kendati matanya tampak kian lebar.

"Jika kalian ingin menyerah, menyerahlah!" suaranya parau.

Semua diam.

Ia ulangi berkata. Tapi tetap tiada berjawab.

"Wong Agung tidak pernah kalah, Sentolo. Mengapa kita kalah oleh karena kelaparan. Mati lebih suka daripada jadi budak si bule!" seorang yang telah amat tua berkata. Suaranya dalam. Hampir tiada terdengar.

"Bukankah itu suara Mas Ngalit?" Sentolo mencoba.

"Ah, penipu! Mengapa kita mau dengar suara penipu. Orang yang menerima pujian dari musuh, tidak pernah baik bagi kita."

Umur Sentolo serasa disambung lagi mendengar kata-kata itu. Walau kemudian sore harinya orang tua itu menghembuskan napas terakhir. Istrinya tetap setia di sampingnya. Kurus wanita itu sekarang. Matanya tampak cekung dan pucat.

"Kau menyerah, istriku?" Wanita itu merangkul suaminya. Ia cium pipi yang kempong itu. Belum tua sebenarnya usia

Sentolo. Seperti halnya dia sendiri. Kelaparan membuat ia nampak amat tua. Dingin pipi itu.

"Kakang...," bisik wanita itu, "kau rela aku dipersundalkan?" Suatu pertanyaan yang amat menggores hati. Diam-diam air mata Sentolo meleleh. Terharu. Begitu setia wanita ini. "Walau lapar seperti ini?"

"Walau maut menjemput, aku pantang bersundal!"

Bau badeg makin merajalela. Lalat berdatangan tanpa diundang. Merubung semua-mua! Yang hidup maupun yang mati. Mas Ngalit tetap pada pendiriannya. Sentolo sudah tidak mampu lagi menengok siapa yang mati harini. Istrinya kaku dalam pelukannya. Ia tak kuasa melepas pelukan itu. Ia tak punya tenaga. Ah, istrinya telah mati entah kapan. Barangkali tadi malam waktu ia tertidur setelah ia menjawab pertanyaan istrinya. Kakang, apakah kau mencintai aku? Dan ia menjawab di kegelapan malam...

"Istriku, bukankah aku tak pernah memperduakan cinta?"

"Ah...," desah bahagia keluar dari bibir istrinya. Kembali wanita itu mempererat rangkulan-nya. Sampai sekarang. Sampai ia mati. Kini ia sendiri juga akan mati. Pelan-pelan ia membaringkan diri. Pikirannya melayang pada masa lalu. Indah. Tapi musnah. Kini bibirnya berkomat-kamit. Pelukan istrinya tidak juga bisa lepas. Sentolo berserah dalam doa. Doa! Beberapa bentar kemudian Sentolo terkejut. Matanya mengerjap. Telinganya menajam. Ia dengar suara gemertak. Jagat Dewa! Hutan ini dibakar!

5. RADEN TUMENGGUNG WIRAGUNA

Hujan sudah tidak lagi mengguyur bumi Jawa bagian timur kala Gubernur Van de Burgh menurunkan perintah pada tiap adipati agar membantu Mas Ngalit dengan mengirimkan orang-orangnya untuk mau pindah ke Blambangan guna mengisi kekosongan wilayah Blambangan itu. Tentu saja para adipati tidak keberatan. Karena memang ada beberapa orang dari anggota masyarakat yang sepatutnya dibuang dari lingkungannya. Kata yang lebih halus dari itu adalah orang-orang nakal.

Mereka yang di desanya dianggap suka mengambil milik orang lain. Atau membuat ketidaksenangan bagi orang lain. Atau tidak suka membayar pajak sawah. Pokoknya, jika perlu semua orang yang disisihkan dari lingkungannya. Termasuk para wanita yang datang, baris demi baris, kelompok demi kelompok, gelombang demi gelombang ke Blambangan itu. Di desanya dianggap suka mengambil suami orang, mengganggu suami orang, atau dianggap suka menjerat anak-anak muda yang dianggap baik-baik dan sopan. Benarkah demikian? Setidaknya demikian penilaian para adipati saat itu. Mereka sama sekali tidak pernah melihat kebenarannya. Atau sebab suatu kejadian. Mereka hanya mau apabila ada wanita cantik yang dijadikan selir atau istri simpanan, baik olehnya sendiri atau anak-anaknya, atau barangkali punggawanya, tidak mengumumkan diri. Dan berbuat seolah tidak ada apa-apa. Sehingga nama sang Adipati tidak tercemar. Jika sampai ada orang tahu, maka ia harus diasingkan dari masyarakat. Blambangan jadi tempatnya yang baru!

Penilaian memang bisa bolak-balik. Penyebab kenakalan itu tidak pernah dihukum. Jangankan dihukum. Disalahkan pun tidak! Sedang sang korban menjadi sasaran dakwaan. Nakalkah!? Binalkah?! Atau lontekah?! Macam-macam lagi! Korban! Korban kebijakan dari suatu tatanan dalam kehidupan. Dan mereka adalah manusia yang tak mampu menolak. Apalagi membela diri. Dan musnahlah suatu jatidiri.

Itu mereka hidup terombang-ambing dalam kebijakan orang lain yang disebut penguasa.

Keputusan lain adalah perintah yang ditujukan pada Pieter Luzac, asisten residen Blambangan agar menghentikan kebijakan yang menyakitkan kawula Blambangan dengan mengharuskan semua punggawa menjadi Islam. Juga istri-istri mereka. Karena dianggap bahwa kebijakan yang tidak bersahabat itu melahirkan perang yang terus merugikan keuangan VOC. Demikian pula pada Mas Ngalit agar benar-benar bisa menahan diri, untuk tidak menekan kawula Blambangap meninggalkan agamanya yang lama, Hindu. Kepada Schophoff diperintahkan mengawasi pelaksanaan perintah itu. Kebijaksanaan yang lebih lunak harus diterapkan di Blambangan agar orang-orang kafir (Orang-orang Blambangan dijuluki kafir karena tidak mau memeluk agama Islam) itu tidak berontak.

Lain dari itu, surat penghargaan kepada Mas Ngalit juga sudah diturunkan. Gubernur Jenderal di Batavia sangat menghargai jasa Mas Ngalit itu. Terutama dalam membangun ibukota baru yang lebih sehat dari yang terdahulu. Walau pembangunan itu masih belum selesai sepenuhnya, namun para penghuni baru telah berdatangan. Loji-loji bagi orang-orang Belanda sudah hampir semua rampung. Bangsa-bangsa asing, Arab, India, dan Cina juga senang bermukim di kota baru itu. Karenanya Mas Ngalit dianugerahi gelar Raden Tumenggung Wiraguna. Sedang nama kota Sumberwangi akan diganti sesuai dengan usul Mas Ngalit, menjadi Banyuwangi. Karena menurut Juru Kunci dan Mas Ngalit kota itu amat subur, dan daerah itu pasti akan membawa keharuman bagi seluruh Blambangan karena kesuburannya. Dan memang tak terbantah. Pendatang yang datang terdahulu, dan mengerjakan tanahnya dengan sungguh-sungguh, telah memetik hasilnya. Panen mereka dua kali lipat dari saat mereka tinggal di daerah Mataram.

Para bekel, para pamong desa, dan semua punggawa segera diberitahu bahwa berkenaan dengan penghargaan dari

Tuan Besar Gubernur Jenderal VOC akan diadakan upacara dan pesta. Juru Kunci mendapat tugas untuk mempersiapkan semuanya. Semua pemuka akan diundang. Pengumuman segera disebar. Peresmian kota Banyuwangi akan segera diadakan. Pembangunan sebentar lagi selesai.

Di tiap-tiap perkampungan yang penuh dengan pendatang itu juga diadakan pesta pora. Umbul-umbul warna-warni menghias kota. Hiasan yang terbuat dari janur dan bambu dipasang di segala penjuru kota. Penari-penari juga sudah dipesan. Juga kesenian dari para pendatang. Kuda kepang dari daerah Tulung Agung, doger dari pinggir kali Madiun, tibaan, samroh, dan banyak macam lagi yang dulunya tidak pernah ada di Blambangan.

Untuk menarik para pribumi maka Juru Kunci sengaja memerintahkan perempuan-perempuan pendatang untuk bergaul dan memikat hati pemuda-pemuda Blambangan. Mereka tentu orang-orang yang sudah terlatih untuk itu. Demikian halnya dengan lelaki yang masih teruna dan berwajah lumayan, diperintahkan merayu para perempuan pribumi agar nantinya bisa menjadi istri mereka. Juru Kunci berpendapat, bahwa mereka tidak bisa dipaksa. Tapi ia tahu bahwa cinta akan mengalahkan segala-gala.

Akal Juru Kunci membuahkan hasil setelah beberapa lama. Seperti Ni Repi, seorang janda yang tinggal di desa Sempu mulai berbunga-bunga setelah ia berkenalan dengan Pamardi, seorang blantik kuda. Memang tidak sekaya dan setampan Bogzen, suaminya yang tewas diterjang peluru Kompeni. Tapi tak apa, siapa tahu pemuda ini kelak bisa jadi sandaran di masa tua.

"Kapan kita menikah?" tanya Pamardi yang mulai belajar bahasa Blambangan itu.

"Kapan saja Kakak suka." Ni Repi tersenyum. Kecantikannya belum pernah pudar. Nalurinya sebagai penari membuat ia selalu memelihara tubuh baik-baik. Pamardi yang sudah lama terpisah dari istrinya di Mataram memang terpikat

oleh paras Ni Repi. Ia tak sayang membelikan kalung dan gelang saat ia menyatakan cintanya. Inginnya hati memeluk wanita itu dan membopongnya ke tempat tidur. Tapi Repi selalu menolaknya. Ia menghendaki dinikahi terlebih dahulu. Bozgen yang mendidiknya seperti itu.

Berbeda dengan pengalaman Repi, maka Ke-bhi tidak mendapat kenalan seorang pendatang dari daerah Mataram. Tapi seorang pedagang kain, perhiasan, dan juga suka meminjamkan uang. Orang itu berumur hampir lima puluh tahun. Kulitnya hitam, hidungnya mancung seperti paruh burung betet. Matanya bulat agak lebar, bulu mata lentik dan sengaja diberi celak (eye shadow) hitam. Dan pefkenalan mereka berawal dari seringnya Abdul Rojak, demikian nama orang itu, datang ke Sempu. Menawarkan segala dagangan.

Dengan rajin mampir dari satu rumah ke satu rumah. Semula Kebhi tidak pernah tertarik dengan barang-barangnya. Tapi Sekar, anaknya yang sudah mulai merangkak, membutuhkan perawatan. Dan untuk itu membutuhkan uang. Kain-kain ia masih punya banyak. Peninggalan Tha Khong Ming yang mati karena keris Mas Ayu Prabu. Ia percaya Sekar akan tumbuh menjadi anak yang tampan. Kulitnya bule tapi rambutnya hitam. Repi sependapat agar anak itu dipelihara dan hidup sampai dewasa. Repi percaya, adanya Sekar akan menjadi bukti kebinatangan Belanda. Lebih dari itu betapa tidak bertanggung jawabnya Belanda yang katanya bangsa beradab itu pada turunannya sendiri.

Suatu hari Sekar sakit. Panasnya tinggi. Biasanya Kebhi memarutkan kunyit dan memberinya minum madu sebagai campuran parutan kunyit itu. Para tetangga juga tidak punya. Madu peninggalan Mas Ayu Prabu sudah habis. Kebhi dan Repi menjadi panik. Tapi saat itu Sekar makin sakit. Itulah awal. Abdul Rojak menawarkan madu.

"Tapi tidak ada uang, Tuan."

"Bayar belakangan boleh. Satu bulan boleh. Tapi harganya menjadi setengah ringgit."

"Setengah ringgit?" Kebhi terkejut. Demikian pula Repi.

"Jika satu bulan lagi ditambah dengan satu sen." Abdul Rojak memandang dengan mata tajam. Rasanya ingin menelan kedua wanita itu.

"Beriba?" Repi bertanya.

"Tidak! Kami haram meribakan uang. Itu kan cuma... yah, ganti menunggu dengan sabar pembayaran dari kalian." Rojak tertawa. Giginya kuning tak pernah dibersihkan dengan arang. Tasbih di tangan kanannya terus berputar-putar. Seolah selalu digerakkan. Mungkin saja ia membaca mantra. Topi putih menutupi bagian kepalanya yang botak. Bajunya juga putih. Menutupi semua bulu-bulu kasar di seluruh tubuhnya.

"Tak pernah ada orang Blambangan melakukannya, Tuan."

"Ha... ha... ha... Jika tak mau madu kubawa pulang. Anak itu akan mati."

Demi anak, Kebhi memberanikan diri mengambil madu itu. Walau Repi sudah berusaha mencegahnya. Induk ayam saja akan bertarung mati-matian jika anaknya diusik. Bukankah begitu seharusnya dengan aku? Kendati anak itu lahir di luar maunya. Tapi namanya juga tetap anak.

Satu bulan telah berlalu. Sekar sudah sembuh. Tapi Kebhi belum mampu membayar yang setengah ringgit itu.

"Tidak afa-afa (apa-apa), satu bulan lagi juga boleh."

Rojak memang berkebangsaan Arab. Jadi lidahnya agak sukar berkata-kata dalam Blambangan. Tapi tetap tak menjadi halangan baginya untuk berhubungan dengan orang-orang Sempu. Tapi satu bulan kemudian, Kebhi baru mendapat uang kurang dari seperempat jumlah yang ditentukan.

"Rupanya kau sukar mendapatkan uang setengah ringgit itu? Mau kau bekerja? Supaya dapat membayar dengan cepat? Satu bulan pasti sudah lunas."

"Bekerja?" Kebhi bertanya.

"Ya. Bekerja."

"Apa itu?"

"Membantu aku membungkus majun."

"Majun?"

"Ya. Obat-penguat, pengawet muda, pendek kata banyak kasiatnya. Dari Arab. Ha... ha... ha... Tidak perlu susah-susah. Untuk apa ke sawah? Ladang. Ah, hasilnya cuma sedikit. Biaya hidup anakmu kan makin mahal? Makin besar makin mahal."

Kebhi tidak segera mengiakan memang. Ia berunding terlebih dahulu dengan Repi. Dan tentu saja Repi tidak menyetujuinya.

"Tapi jumlah uang itu akan makin banyak jika aku tak dapat membayar."

Repi sendiri menjadi ragu. Seharusnya minta pertimbangan pada Rsi Ropo atau Mas Ayu Tunjung. Tapi Songgon dalam kepungan Kompeni. Tak seorang pun akan mampu menembus pagar betis itu. Kecuali jika berani menembus hutan. Tidak gampang berjalan di rimba raya bagi wanita macam dia. Apalagi tanpa pengawalan. Banyak binatang buas bisa membahayakan jiwanya.

Hari berikutnya ia tak bisa berkata apa pun kala Kebhi dijemput oleh Tuan Abdul Rojak. Cuma satu bulan. Maka atas kehendak Tuan Abdul Rojak Sekar ditinggal dan dititipkan pada Repi. Perasaan iba membuat Repi tak berdaya. Dan Sekar pindah gendongan. Kebhi berangkat ke Sumberwangi.

Waktu berjalan, Kebhi tidak diperkenankan telanjang dada. Sebab, kata Rojak itu bisa menimbulkan birahi. Dan mengundang dosa. Kebhi mulai menyesuaikan diri dalam kehidupan muslim. Di Sumberwangi ia makin heran. Rumah Rojak ditutup rapat. Berarti ia tidak berkeluarga. Pendapanya ditutup dengan kisi-kisi bambu. Nyaris gelap. Tentu orang luar tidak akan dapat melihat ke dalam. Sebaliknya dari dalam

akan dapat melihat dengan jelas orang yang mungkin datang. Juga pintu yang menghubungkan pendapa dengan rumah, ditutup oleh kerei bambu.

"Kau sudah masuk rumah ini. Maka kau harus tunduk pada aturan yang berlaku di rumah ini." Kalimat pertama yang keluar dari mulut Abdul Rojak begitu keduanya masuk rumah. Besar rumah itu. Tapi hampir-hampir tak ada sinar masuk. Jendelanya selalu tertutup. Dan sejak itu Kebhi dilarang keluar rumah. Sekalipun ada tamu, dia hanya boleh menjawab di balik kerei.

"Belum pernah ada tatacara demikian di Blambangan, Tuan."

"Kau tidak tinggal bersama orang Blambangan. Tapi bersama Abdul Rojak." Orang tua itu tersenyum. "Jika kau membantah, aku boleh membunuhmu di sini."

Terkesiap darah Kebhi. Tiap pelanggaran akan membawa hukuman. Cambuk atau bunuh. Dilarang terima tamu. Terutama lelaki, supaya tidak berzinah. Betapa alimnya orang ini. Betapa ketat ia menjaga kesucian. Cara berpakaian pun diatur. Lambang kesuburan yang dipeliharanya selama ini tidak berlaku. Harus ditutup rapat-rapat. Supaya tidak menimbulkan birahi. Kebhi tidak bisa membantah. Karena ia takut. Apalagi Tuan Rojak sudah berbaik memberikan utang madu supaya anaknya selamat. Tapi penantiannya sehari dua untuk bekerja sebagai pembungkus majun tetap belum menjadi kenyataan. Yang ia kerjakan cuma menyediakan keperluan sehari-hari bagi Tuan Rojak. Seperti masak nasi dan air.

Memasuki hari keempat ia menanyakan pada Tuan Rojak. Dan tuan itu tertawa minta maaf. Ia katakan lupa bahwa harus mempekerjakan Kebhi sebagai pembungkus majun. Ia katakan barangnya masih dirumah teman. Dan ia mengambil terlebih dahulu. Tuan Rojak berpesan agar sepeninggalnya jangan menerima tamu. Tak lama orang itu pergi. Datang lagi membawa sebongkah bungkusan. Setelah dibuka, warna

benda yang disebutkan sebagai majun ternyata coklat kehitam-hitaman. Baru pertama kali Kebhi melihatnya. Benda itu padat tapi tidak keras. Juga tak dapat dikatakan lunak. Ia harus membungkus dengan kulit jagung sebesar-besar ibu jari. Menjadi beberapa ratus. Rojak mengatakan itu obat yang disukai orang-orang kapal. Kebhi tak perlu tahu itu. Yang penting ia mendapat uang, untuk melunasi utangnya.

"Kau belum pernah merasakan majun ini?"

"Belum." Kebhi tertunduk waktu suatu sore Rojak bertanya.

"Bisa juga sebagai obat awet muda bagi para wanita." Rojak tertawa. Kebhi masih saja tertunduk. Memang perintah Rojak begitu. Jika bersua dengan tuannya ia harus menunduk. Apa sebabnya, ia tak tahu.

"Kau boleh mencoba." Rojak memberikan sebutir. Juga secawan anggur. Rojak sendiri memakannya.

"Minum!" Suara Rojak melindas keragu-raguan. "Kau akan segar." Dan di luar maunya, Kebhi meminum ramuan yang katanya akan membuatnya awet muda itu. Mana ada wanita tidak suka awet muda? Jika benar, ia akan membawa pulang beberapa butir untuk oleh-oleh bagi Repi. Tapi selang beberapa lama setelah minum, tubuhnya berkeringat. Kegairahan tiba-tiba saja menyala di dadanya. Semua tampak indah. Serasa ia mengambang di awang-awang.

Kejadian berikutnya ia tak sadari. Mungkin saja mimpi. Namun betapa terkejut ketika ia siuman pagi harinya. Ternyata semalam ia tidur di kamar Tuan Rojak. Kini orang itu masih belum bangun.

Masih bugil. Dan ia sendiri? Ah... segera bangkit meninggalkan tuan itu.

Tentu yang sekali menjadi dua, tiga, dan seterusnya. Setiap orang ingin keenakan berlangsung terus.

"Apakah kita tidak perlu nikah?"

"Nikah?" Rojak seperti terkejut.

"Apa kata orang jika aku hamil? Anak siapa? Tentu aku jawab anak Abdul Rojak. Tuan Maulana Abdul Rojak!"

"Eh... hamil? A... tidak digugurkan saja?"

"Ampun... apa adat Tuan seperti itu? Tidak merasa berdosa membunuh anak sendiri?"

Abdul Rojak duduk di kursi. Badannya lemas. Ingin ia mencekik leher wanita Blambangan itu. Tapi ia takut nanti wanita itu menjadi hantu. Dan mengejar ke mana ia pergi. Lebih dari itu akan memberikan kesialan dalam tiap usahanya.

"Ya! Kita akan kawin. Akan nikah!" Ia menghela napas. Wajahnya tidak lagi bermendung. "Tapi jangan sekarang."

"Kapan, Tuan?"

"Aku akan pulang ke Arab dulu. Ini musim haji. Nah, rukun Islam mengajarkan bahwa kita harus naik haji."

"Jadi."

"Jangan khawatir! Tidak lama!"

Seminggu kemudian Tuan Rojak meninggalkannya. Dengan pesan jangan keluar ke mana-mana. Jangan terima tamu. Dan masih banyak lagi kata-kata "jangan" dan "harus". Setelah itu semua kenikmatan di tempat tidur Rojak cuma tinggal kenangan. Sebulan, dua bulan, tiga bulan, perutnya membuncit. Rojak yang katanya pulang-sementara itu, tetap tidak muncul. Dan tiba-tiba saja datang punggawa kadipaten yang mengatakan bahwa sewa rumah ini sudah habis. Jika tidak diperpanjang maka penyewanya harus pergi. Dan dengan menangis ia pulang ke Sempu.

Namun di Sempu Repi dan anaknya, Sekar, sudah pergi. Para tetangga menuturkan bahwa Repi sudah menikah dengan orang Jawa dan pergi meninggalkan Sempu. Entah ke mana, tak ada yang tahu. Cuma semalam ia tidur sendirian. Esok harinya Kebhi bertekad mencari anaknya. Atau jika tidak ketemu, ia akan minta tolong para pelaut. Ia akan ikut berlayar supaya dapat menyusul orang yang menghamilinya.

Pengalaman Kebhi dan Repi tentu tidak lepas dari pengamatan Segara. Lindu Segara! Karena akhirnya Kebhi menjumpainya. Tentunya cuma nahkoda muda dan gagah ini yang akan dapat menolongnya mencari Abdul Rojak. Tapi Lindu Segara masih belum berniat mengangkat sauh. Di samping menanti angin, ia masih ingin melihat wisuda pemberian gelar Raden Tumenggung Wiraguna.

Bahkan berita yang ia dengar dari para pedagang di pasar-pasar, kedai-kedai, Raden Tumenggung juga akan mengangkat seorang permaisuri. Istilah baru yang dipakai sekarang: "garwa padmi". Tentu bukan istilah Blambangan. Lindu Segara geleng kepala. Sampai istilah pun penguasa Blambangan sekarang meminjam istilah asing. Apalagi modal! Yang lebih menarik perhatian adalah nama calon garwa padmi itu. Sri Tanjung! Tentunya wanita tercantik di seluruh Blambangan.

Semua orang bertanya dalam hati, siapa wanita beruntung itu? Akan diperistrikan seorang gagah, tampan, dan kaya. Para wanita persembahan, selir, dan banyak lagi wanita yang pernah melihat wajah Mas Ngalit menjadi iri terhadap Sri Tanjung. Sebentar saja nama Sri Tanjung telah menjadi buah bibir. Di mana-mana orang berkhayal membayangkan wajah Sri Tanjung. Kawula pribumi Blambangan tentu tahu makna nama Sri Tanjung itu. Tanjung adalah nama sebuah bunga yang harum baunya. Sedang Sri adalah sinar. Bunga Tanjung yang bersinar-sinar! Tentu wanita luar biasa. Bahkan Residen Schophoff sendiri sempat menanyakan pada Arinten tentang tersebarnya berita seorang wanita ayu bernama Sri Tanjung.

Arinten merasa bersalah dengan tersebar luasnya berita itu. Ia menyesal mengapa adiknya tidak tanggap. Padahal ia sudah katakan bahwa Mas Ayu Tunjung tidak menolak, tapi tak bersedia bersuamikan seorang adipati.

"Mengapa tidak Kanda katakan bahwa kita bisa membangun kerajaan Blambangan seperti zaman ayahnya?" tanya Mas Ngalit. Ia tidak ingin adiknya kehilangan keseimbangan bila ia katakan terus-terang bahwa Mas Ayu

Tunjung menolak. Ia melihat betapa adiknya amat kecewa karena gagal memboyong Mas Ayu Tunjung. Maka diperintahkannya agar desa Songgon dikepung agar Mas Ayu tidak dapat kabur. Tapi sekarang pengepungan sudah berjalan satu bulan. Tetap saja Mas Ayu Tunjung tidak goyah. Karena memang orang Songgon tidak pernah kelaparan. Songgon tidak pernah rugi dengan pengepungan desanya yang bertepikan hutan-hutan itu. Pada kenyataannya pagar betis itu tidak dapat sepenuhnya melingkari desa Songgon. Karena jika itu dilakukan, harus menembus hutan-hutan lebat. Banyak orang takut menembus hutan lebat di Blambangan. Terlalu banyak sisa jebakan dan songga yang siap mengirim siapa pun ke alam maut. Berapa banyak tenaga penebang dari Jawa, Madura, dan daerah-daerah lain yang harus binasa ditelan jebakan-jebakan itu? Maka Juru Kunci mengusulkan agar dikirimkan utusan untuk mendekati sang putri, sekaligus menyelidik.

Tapi tak seorang pun bekel berani masuk Songgon. Bahkan tidak seorang punggawa pribumi pun yang berani. Sampai Juru Kunci pun tidak berani masuk Songgon.

"Kenapa, Yang Mulia?" Mas Ngalit tidak mengerti.

"Ampun, Yang Mulia. Bukankah Songgon adalah pertapaan leluhur raja-raja Blambangan? Mengusik mereka sama dengan mengusik leluhur yang telah tiada. Lihat, berapa korban Belanda di Indrawana dan Derwana, sekalipun mereka menang? Bahkan sesudah perang berhenti, kematian belum berhenti. Karena itu, ampunkan hamba, Yang Mulia."

"Siapa, yang bisa kita tugaskan?"

"Kita coba minta tolong pada Singa Manjuruh. Sekalipun ia bukan pribumi, tapi rupanya ia punya banyak pergaulan dengan pribumi. Nampaknya ia sudah lancar bahasa Blambangan."

Maka Singa Manjuruh pun dipanggil menghadap. Untuk yang pertama ia menghadap seorang adipati selama di Blambangan. Alun-alun di depan pendapa nampak terawat

resik. Dua beringin berdiri kokoh di tengah alun-alun itu. Dari kejauhan seolah dua raksasa kembar. Beringin lambang pengayoman. Seorang adipati tentunya juga seorang pengayom. Kenapa kembar? Lambang keadilan. Tidak pernah berat sebelah dalam memutuskan suatu perkara. Bebatuan terhampar sepanjang jalan yang menghubungkan gerbang dengan pendapa. Di kiri-kanannya terhampar rumput yang sengaja dipangkas rapi, seolah permadani hijau. Gardu penjagaan berada di kiri gerbang. Singa Manjuruh masih sempat memperhatikan bahwa di sebelah kiri pendapa itu ada rumah kereta. Dan pendapa itu juga diteduhi oleh pohon beringin di kiri-kanannya. Ia masih ingat begitu juga keadaan di Mataram. Jadi Blambangan sekarang malah meniru bangunan orang lain yang lebih rapuh daripada bangunan moyang mereka sendiri. Tak ada pilar kuningan atau emas seperti yang diceritakan sahabatnya, Mas Dalem Puger. Kini cuma pilar-pilar kayu. Tapi di salah satu pilar tergantung sebuah papan besar. Di papan itu setiap orang akan bisa membaca silsilah. Silsilah Mas Ngalit. Dari Mas Ngalit ke ayahnya yang bernama Wiraguna, ke atas lagi sampai ke Tawang Alun, dan terus diurut ke atas Bhree Wirabhumi, terus ke atas... ah, Brawijaya. Singa Manjuruh jadi ingat ayahnya. Dulu ayahnya juga menceritakan bahwa keluarganya adalah keturunan Brawijaya-. Rupanya sudah menjadi demam bagi para nara-praja di Jawaini, semua mengaku keturunan Brawijaya. Sampai-sampai kawula desa Pecuk Pecu-kilan yang tak pernah tercatat itu, jika mampu meraih tata kehidupan yang lebih tinggi dari manusia sebangsanya,. akan menebah dada sebagai keturunan Brawijaya. Siapa yang tak harus menghormat raja adiluhung itu? Dengan mencatatkan diri sebagai keturunan Brawijaya, maka biasanya orang menuntut penghormatan dari orang lain.

Tidak ada kursi lain kecuali yang diduduki oleh Mas Ngalit dan Juru -Kunci. Dengan kata lain ia harus ngelesot di tanah atau lantai pendapa itu. Sungguh belum pernah ia lakukan yang semacam ini. Ia pergi dari negerinya karena tak mau ngelesot di hadapan para pembesar Mataram. Dan harini ia

harus mengerjakannya. Aniaya memang. Tapi ia tak berani berbuat apa-apa. Istrinya sedang mengandung.

"Ada titah penting maka Yang Mulia memanggil hamba?" Singa Manjuruh langsung pada persoalannya.

"Wisudaku tinggal tiga bulan lagi. Tapi istriku, eh, calon garwa padmi belum juga datang ke Banyuwangi. Setelah kami timbang, tiada yang lebih pantas untuk menjemputnya kecuali...." Mas Ngalit berhenti sebentar. Seperti ragu, "Singa Manjuruh."

"Hamba? Menjemput garwa padmi?"

"Ya. Lalu tempatkanlah beliau di seberang jajan menuju ke pelabuhan. Ada sebuah rumah besar yang berhalaman luas. Sengaja dibangun untuk beliau."

"Ya, Allah. Belum pernah hamba mengerjakan yang semacam ini. Di mana sekarang sang putri berada?"

"Songgon. Kau harus menjemputnya di pertapaan Songgon."

"Songgon?" Singa Manjuruh terkejut. Mendadak mukanya menjadi pucat. Ujung kumisnya menurun di luar sadarnya. Seperti ekor anjing menurun dan merapat ke perutnya kala melihat harimau.

"Kenapa?" Mas Ngalit melihat perubahan wajah Singa Manjuruh. Curiga. Apalagi kini Singa Manjuruh tampak termenung.

"Siapa nama calon garwa padmi itu?" Singa Majuruh minta keterangan lagi.

"Sri Tanjung."

"Sri Tanjung?"

"Ya. Pergilah!"

"Mudah-mudahan sang putri bersedia menerima hamba yang hina ini. Tapi jika tidak berhasil, janganlah kiranya Yang

Mulia murka. Karena memang tidak sepantasnya seorang garwa padmi dijemput cuma oleh seorang bekel yang hina."

"Sri Tanjung akan menerima siapa saja," Mas Ngalit menegaskan. Singa Manjuruh kemudian meninggalkannya. Tentu saja ia berharap sepenuhnya pada keberhasilan Singa Manjuruh.

Singa Manjuruh tidak langsung ke Songgon. Juga tidak terlebih dahulu pulang. Berkali ia menoleh kiri-kanan dan belakang. Mengamati ^alau-kalau ada orang yang membuntutinya. Tapi tidak ada. Sepanjang jalan ia tak habis heran. Sri Tanjung. Ah, ternyata yang namanya sudah masyhur dan menjadi percakapan tiap gerumbul manusia itu adalah Mas Ayu Tunjung. Bukankah' dia sudah menjadi istri Rsi Ropo? Dan Singa Manjuruh adalah sahabat kedua suami-istri itu. Calon garwa padmi ternyata istri orang. Mana ia berani disuruh mengambil istri orang. Apalagi istri Rsi Ropo. Ia tahu persis bahwa pemuda yang berjubah brahmana itu adalah Sratdadi. Pernah menjadi seorang menteri mukha di pemerintah bayangan Blambangan. Jika sekarang ini mereka kalah, tentu musuhnya bukan cuma Kompeni. Mereka dikeroyok Madura, Surabaya, Pasuruan, Sidayu, Probolinggo, dan orang-orang Blambangan sendiri.

Kalau secara bersama-sama Sratdadi tidak ada

kemampuan melawan VOC, bukanlah berarti ia akan menyerah jika haknya secara pribadi diambil dengan semena-mana. Tiba-tiba Singa Manjuruh teringat seorang sahabatnya kala kecil yang saat ini berada di sini sebagai manusia buangan. Ia sering bersua akhir-akhir ini. Temannya telah mendengar bahwa ia diangkat menjadi kepala daerah Singa Juruh. Jadi temannya sengaja mencari.

Mantrolot senang sekali kala Singa Manjuruh memasuki gubuknya.

"Kau tidak ke sawah, Lot?"

"Ha... ha... ha... Ini kan musim nganggur. Tinggal menunggu waktu panen saja." Ia memberi isyarat pada tiga istrinya supaya ke belakang. Singa Manjuruh mengikuti mereka dengan lirikan matanya. Tiga wanita muda yang pinjungan. Rata-rata pinggul mereka bahenol. Pintar juga Mantrolot yang sudah berumur hampir setengah abad itu menggaet wanita. Mereka kemudian duduk di amben besar menghadapi kinang. Sebentar kemudian seorang istrinya menyuguhkan air gula aren. Bumbung sebagai gelasnya.

"Masih suka mengumpulkan wanita?" Singa Manjuruh menggoda.

"Mereka membutuhkan perlindungan. Di tempat asal mereka menjadi korban nafsu lelaki. Di sini pun mereka mengalami nasib yang sama. Jadi, karena minta tolong padaku maka aku melindunginya."

"Baik budimu. Tapi.."

"Jangan katakan aku punya pamrih, Kawan. Hidup itu memberi dan diberi. Di luar itu jmerampas dan dirampas!" Tertawa. Ikat kepalanya yang hitam dan kedua ujungnya ditarik ke bawah di belakang kepalanya itu bergoyang-goyang. Hidungnya yang besar dan lobangnya dipenuhi bulu-bulu itu kembang-kempis.

"Eh, kurang nikmat ya. Di sini tidak ada tembakau. Tidak seperti di Mataram. Aha, ingat cerita Rara Mendut? Wanita pantai yang hendak digundik oleh bandot sekaligus bandit dari gunung?"

"Eh, Satria! Pahlawan Mataram kau bilang bandit?" -

"Satria atau pahlawan bagi Senopati! Bagi Mataram. Bagi orang-orang pandai? Tak lebih dari bandit menjijikkan! Kepintarannya menja-rah-rayah semata. Ha... ha... ha... menjarah-rayah milik orang tak berdaya!"

Keduanya tertawa. Di balik dinding tiga istri Mantrolot sibuk dengan urusan mereka bersama. Kadang memang tertawa terkikik-kikik. Entah apa yang mereka tertawakan.

"Sekarang kita berhadapan dengan Wiraguna baru. Raden Tumenggung Wiraguna!" Singa Manjuruh menerangkan. Kita sudah jadi penduduk Blambangan. Kita dilibatkan dalam banyak persoalan di sini. Termasuk membayar pajak."

"Kita lebih berat dari semua pribumi____"

"Jangan katakan itu!" Singa Manjuruh buru-buru mencegah. "Pribumi saat ini menghadapi penderitaan batin yang luar biasa beratnya. Kita datang untuk memperoleh tanah garapan. Mereka?" Diam sebentar. Menarik napas. Lalu melanjutkan, "Mereka kehilangan. Sungguh dengan kehadiran kita mereka terpukul. Karena pembisu-an mereka sebenarnya adalah melawan pajak. Melawan upeti! Tapi kita justru memberikan pada Mas Ngalit apa yang tidak mereka berikan. Kita tidak membantu mereka."

"Weh... weh...," bibir tebal Mantrolot berdesah. "Aku baru mengerti." Mengangguk-angguk. Wajahnya tertunduk dalam-dalam.

"Kau di daerah asalmu dianggap sebagai pemberontak. Bahkan lebih jelek dari itu, golongan kraman! Bisa-bisa dianggap bromocorah! Juga pribumi Blambangan di mata Mas Ngalit si adipati yang dihadiahi gelar Raden Tumenggung Wiragu-na itu. Apalagi di mata VOC. Siapa yang tidak menguntungkan VOC, dianggap penjahat. Padahal..." Berhenti sebentar untuk mengusap ludah yang nerocos di sudut bibirnya, "padahal, kita tahu, Blambangan ini bukan milik moyang VOC itu. Juga bukan moyang kita."

"Weh... weh..." Giginya yang besar-besar itu menguyah kinang. Kemudian meludah. Suaranya yang parau dan seperti guntur bergema di lereng-lereng bukit ia simpan. Sesekali batuk. Dada yang bidang itu bergoyang karena batuk.

"Mereka tak mengerjakan sawah dengan maksud agar Belanda dan pasukannya kelaparan. Tapi kita memberi mereka makan. Apa ini namanya tidak mengecewakan?"

"Waduh... modar (mati ,dari bahasa Jawa yang kasar) aku! Sambar geledeg! Kalau aku tahu begini mending jadi begal." (perampok) Mantrolot bangkit sambil memukul-mukulkan telapak tangannya pada kepalanya sendiri. Ia. menyesal mengapa kepalanya berotak dungu. "Apa akal kita untuk menebus, ya menebus kesalahan kita ini?" Berbalik kepada Singa Manjuruh. Tinggi besar dengan celana hitam. Tali celananya sebesar lengan anak lima tahun. Kumisnya menutup bibir atas karena tidak teratur.

"Berapa anak buahmu sekarang?"

"Lima ratus lima puluh." Orang itu mengerutkan keningnya. "Mau berontak?"

"Tidak! Tidak, Kang! Anak buahku sendiri sekarang sekitar tujuh ratusan. Tapi aku tidak akan menempuh jalan itu lagi."

"Kenapa? Sudah ciut hatimu?"

"Tidak. Tapi cobalah kita lihat! Mereka punya segala. Bedil dan modal. Semua orang bisa dibayar untuk menentang kita. Semua orang bisa ditakut-takuti untuk membenci kita. Sekarang, kita perlu menjalin persahabatan dengan semua pribumi. Mengambil hati mereka. Membela hak mereka. Memberi mereka makan."

"Itu juga memberi perlawanan secara tersendiri?"

"Melestarikan kehidupan suatu bangsa, bukankah itu pekerjaan yang mulia? Biar orang katakan kita gombal! Tapi hati kita dipenuhi cita-cita mulia! Karya kita mulia semata-mata!"

"Aku setuju!"

Kemudian Singa Manjuruh menceritakan perintah Tumenggung. Kini keduanya tertawa. Dan setelah itu Singa Manjuruh mengajak kawannya pergi ke Songgon.

"Kau perlu berkenalan dengan Rsi Ropo. Kita akan mendengar petunjuk sang Rsi. Kendati ia masih muda, tapi bijak."

"Aku dengar Songgon dikepung dengan pagar betis. Bagaimana kita bisa masuk?"

"Saat ini aku utusan Adipati untuk berembuk dengan garwa padmi. Apa susahnya. Kita gunakan saja kesempatan ini."

Keduanya berangkat setelah berpamitan kepada istri Mantrolot. Mereka mampir ke Singa Juruh untuk berpamitan pada istri Singa Manjuruh.

"Sambar geledeg! Manis juga istrimu!" umpat Mantrolot di jalan menuju Songgon. Dengan berjalan kaki begitu, tentu memakan waktu lima hari. Kendati Singa Manjuruh sudah mencoba menempuh jalan-jalan melintas. Keduanya membunuh waktu sambil berbincang, bergurau, tidur, dan terus berjalan. Salahnya .mereka bukan Gatot-kaca tokoh wayang purwa yang bisa terbang, sehingga tak membutuhkan waktu lama dalam mengalahkan jarak. Jarak yang selalu ada di depan dan di belakang.

Tidak ada kesulitan bagi mereka melewati pos penjagaan. Karena pada kepala pasukan penge-pung Songgon itu telah dikirimkan berita bahwa ada seorang yang akan melintas memasuki Songgon. Walau kini jumlahnya menjadi dua, kepala pasukan pagar betis itu tak peduli. Rupanya dia sendiri jenuh dimakan nyamuk. Atau barangkali, sudah mulai banyak anggotanya yang sakit. Malaria dan kuning. Bahan makanan juga kurang bagus. Sayur kangkung, terong, rebung. Akan mencuri ayam penduduk Songgon takut. Sebab pasti mereka pulang tinggal nama saja. Sementara orang Songgon tidak satu pun yang mengangkat tangan menyerah.

Kesulitan bagi Singa Manjuruh justru saat ia mulai memasuki perkampungan Songgon. Bersamaan dengan langkahnya masuk desa itu, kere-mangan mulai turun. Seorang petani bertubuh kokoh mencegatnya di ujung perkampungan.

"Sungguh. Ada berita yang amat penting untuk didengar oleh Rsi sendiri." Singa Manjuruh meyakinkan dalam bahasa Blambangan yang cukup bagus.

"Terlalu mudah bagimu menembus penjagaan Kompeni. Apakah kami boleh percaya?"

"Justru jika aku tak dapat bersua Rsi malam ini, maka kalian lebih akan menyesal sepanjang hidup. Jangan persoalkan akal apa yang kupakai mengelabui mereka. Atau kalian boleh mengirim seseorang terlebih dahulu pada Rsi. Beritahukan Singa Manjuruh datang menghadap."

"Singa Manjuruh?" Petani itu mengingat-ingat. "Bukankah... kau yang mendirikan desa Singa Juruh?"

"Atas perkenan Yang Mulia Ramad Surawijaya anumerta."

"Tapi kenapa kau mempersembahkan upeti pada..."

"Jangan salah paham, Saudaraku! Kami sudah kehabisan peluru. Kehabisan panah. Kehabisan tenaga. Kehabisan..."

Tiba-tiba saja kata-kata Singa Manjuruh terpotong oleh derap kuda yang makin mendekat. Seorang pemuda yang tidak jelas wajahnya turun dan berbisik pada petani itu. Kemudian balik ke kudanya dan kabur. Hati Singa Manjuruh berdebar. Ingatannya melayang pada masa perang. Sementara itu Mantrolot diam saja. Menahan semua ketidaksabarannya.

"Baiklah! Kalian diizinkan masuk."

Singa Manjuruh dan Mantrolot saling pandang. Dengan kata lain Rsi Ropo sudah tahu kedatangan mereka. Sambil berjalan ia memberi isyarat pada temannya agar tenang. Jangan menimbulkan kecurigaan. Ia ingat betul bagaimana cara orang Blambangan menjebak lawannya.

Kegelapan memang benar-benar turun kala keduanya menaiki titian pendapa pertapaan. Pelita nyaris berjajar di tiap-tiap tiang. Rsi dan istrinya duduk di atas sebuah amben lebar.

"Silakan duduk bersama kami, Raden. Ya, kalau aku tak salah ini adalah Raden Singa

Manjuruh." Kedua suami-istri itu berdiri. Turun menyambut tamunya. Sekalipun di bawah sinar pelita kedua orang itu masih sempat memperhatikan, betapa keduanya seolah Kamajaya dan Kamaratih yang turun dari kahyangan.

Rsi Ropo mengenakan jubah hitam. Bersabuk pending emas. Kalung juga terbuat dari emas. Panjang sampai ke perutnya. Dan medali bergambar kembang teratai sebesar telapak tangan tergantung di ujung lekukan kalung bahagian bawah. Kulit kuning makin nampak serasi dan menyolok karena busana hitam seperti itu. Di sebelahnya Mas Ayu Tunjung mengenakan kain kuning. Sutera seperti milik suaminya. Mungkin saja buatan Cina. Selendang juga kuning tersampir di pundaknya dan turun menutup sebelah susunya. Sedang yang sebuah dibiarkan terbuai oleh angin malam. Mantrolot melotot kaget. Dalam hati memuji betapa sempurna kecantikan wanita itu. Wajahnya nampak bersinar dihiasi kalung mutiara putih yang melingkar di leher jenjangnya. Pendek kata seribu pesona menyatu dalam tubuh Mas Ayu Tunjung.

Singa Manjuruh tampak menjadi gugup. Dengan buru-buru ia memberi isyarat pada temannya untuk menyembah. Dan kedua orang yang nampak agung seperti dewa-dewi itu mempersilakan mereka berdiri. Kemudian sekali lagi mengajak mereka duduk dalam amben besar yang memang tersedia di tengah pendapa. Biasanya dipakai tempat duduk Rsi dan para cantrik yang terpercaya waktu mengajar.

"Tentu kedatangan Raden kali ini bukan sekadar berkunjung untuk menengok kami. Dalam kepungan rapat yang menyusahkan semua orang ini, cuma seorang sahabat yang datang dengan tujuan baik. Selebihnya tidak. Tak ada orang suka berbaik-baik pada orang menderita. Atau orang miskin."

"Ah, Yang Tersuci, ini bisa-bisa saja. Mulai meragukan kesetiakawanan hamba?" S^nga Manjuruh meniru-niru gaya orang lain di Blambangan bicara.

"Sekali lagi, cuma sahabat yang memperhatikan nasib seorang teman. Karena sebenarnyalah sahabat itu teman dalam suka-duka. Dan seorang sahabatlah yang sanggup memberikan nyawanya bagi orang lain."

"Ya, ampun! Bukankah hamba membabat Singa Juruh itu atas perkenan Yang Mulia Ramad Surawijaya anumerta? Apakah hamba bisa melupakannya? Rasanya hamba belum pernah menjumpai seorang sebaik pangeran itu. Eh, ampuni hamba, belum memperkenalkan teman hamba ini. Dia berasal dari Ponorogo. Mantrolot."

"Gagah namanya! Artinya seorang ulet. Segagah itu pula orangnya. Selamat datang, Tuan."

"Terima kasih..." Mantrolot gugup menerima pujian dan dipandang secara tajam oleh kedua pasang pemimpin Songgon itu. Ia lebih kagum karena ternyata Rsi Ropo memujinya dalam Jawa yang bagus. Dari mana orang ini belajar?

"Baiklah. Aku tidak akan mempersoalkan kesetiaan. Bagiku tidak akan ada pengaruhnya. Yang penting sekarang aku ingin tahu, apakah kau datang dengan tugas menangkapku, Raden? Barangkali saja, sebagai imbalan tidak diusiknya lagi pelarian Mataram, maka ia dihadapkan padaku."

"Ampun, Yang Tersuci... tak ada tugas untuk itu."

"Kebiasaan Kompeni adalah mengadu domba. Ingat kau pada Amangkurat II? Bukankah dia yang mengkhianati persahabatannya dengan Tru-najaya? Ha... ha... ha... Maafkan aku! Bukan aku menuduhmu, Raden!"

Makin gugup Singa Manjuruh mendengar Rsi itu tertawa. Rupanya Rsi sengaja berbahasa Jawa supaya Mantrolot bisa mengikuti pembicaraan mereka. Hati Mantrolot juga berdesir.

"Ah, silakan bersirih!" Ayu Tunjung memecahkan ketegangan tamunya. Sebentar kemudian seorang gadis telanjang dada mengeluarkan minuman. Air gula aren. Lega hati kedua tamu itu.

"Memang agak mengejutkan kedatangan Raden di tengah pengepungan yang dilakukan Mas Ngalit. Bukankah Raden tadi melewati gerbang sebelah barat?" Suara merdu Tunjung kembali terdengar.

"Hamba..."

"Itu yang aneh! Selama ini tak seorang pun boleh melewatinya. Baik orang Songgon sendiri ataupun orang lain. Wajar jika kami menyimpulkan bahwa kedatangan Raden atas tugas dari Banyuwangi. Setidaknya Raden sudah bersua dengan calon Raden Tumenggung Wiraguna!" Tunjung makin membuat mereka terkejut. Sekalipun dikepung oleh pagar betis, berita tetap saja sampai ke telinga mereka.

"Weh... weh... berita itu sudah sampai kemari?"

"Setinggi-tingginya pengetahuan seseorang, tanpa berita ia akan menjelma menjadi sedungu-dungunya orang. Mas Ngalit berusaha supaya kawula Blambangan tidak mendengar berita apa pun! Karena dia sendiri seorang dungu, maka ia juga suka pada kedunguan orang lain. Barangsiapa melarang orang lain mendengar berita, sebenarnyalah telah melakukan kegiatan biadab yang paling tidak manusiawi! Karena ia sedang berusaha melakukan penipuan dan berusaha memperbodoh kawula!" Rsi Ropo menjelaskan.

Singa Manjuruh tertunduk. Mantrolot memandangnya. Pelita-pelita yang tertempel di tiang-tiang pendapa itu berkebat-kebit ditiup angin. Seperti bendera-bendera kecil. Demikian pula adanya hati Singa Manjuruh. Dia kenal betul pada kedua suami-istri ini. Keduanya kokoh dalam sikap dan pendirian. Tidak seperti dirinya. Bersedia memberikan upeti dan mengirimkan tenaga untuk "bergotong-royong" membangun ibukota. Ia makin tak berani memandang wajah mereka. Seolah penuh kemuliaan. Kemuliaan yang bukan terpancar dari pakaian mereka. Tapi dari dalam hati nurani yang bersih.

Maka ia berkeputusan untuk berterus-terang. Ia menceritakan apa yang harus dikerjakan sesuai dengan

perintah Mas Ngalit. Wajah Mas Ayu Tunjung membara. Tapi bibirnya tetap tersenyum. Dan sebelum suaminya memberikan jawaban, ia lebih dahulu menjawab.

"Sungguh tak tahu malu! Bukankah aku sudah menolak melalui Arinten yang melamarku? Bukankah jodang dan semua persembahan lamaran itu mereka bawa pulang? Baik! Raden, katakan padanya! Semua yang ada di bumi ini bisa dibeli! Bisa! Tapi hati dan otakku tidak pernah dapat dibelinya! Pendapat dan keyakinanku tak pernah dapat dibelinya! Aku bukan sundal!" Ayu Tunjung memuntahkan lahar dari hatinya.

"Hamba sudah mengira "bahwa hamba tidak akan berhasil memboyong Sri Tanjung. Dan memang itu tidak penting bagi hamba." Singa Manjuruh kemudian melirik temannya. Setelah menghela napas panjang ia melanjutkan, "Kedatangan kami berdua justru ingin menawarkan bantuan. Apa yang bisa kami lakukan untuk membantu Blambangan? Kami berdua telah merasa bersalah."

Rsi tersenyum. Juga Ayu Tunjung.

"Barangkali dengan sikap Mas Ngalit yang seperti sekarang ini terutama ancaman bagi Yang Mulia Tunjung, Yang Tersuci kembali mengobar--v kan perang. Maka kami siap membantu. Apa saja kebutuhan Yang Tersuci. Pasukan maupun bahan makanan," Singa Manjuruh menawarkan. Mantrolot mendukung. Atau jika tidak, mereka sanggup membantu bahan makanan selama Songgon dikepung.

"Seorang Rsi tidak pernah bertempur," Ropo menegaskan.

Suasana menjadi hening sejenak. Suara jangkrik merajai alam. Nyamuk sering mengganggu. Cicak berlarian memburu mangsanya. Kadang berkejaran untuk bercengkerama dan bersenggama. Tikus pun tak mau kalah. Menimbulkan kegaduhan di langit-langit. Tak tahu apa yang sedang mereka lakukan. Ayu Tunjung kembali memecahkan kebisuan dengan suaranya yang merdu.

"Ini bukan persoalan negara dan kawula. Tidak patut melibatkan seluruh kawula. Apalagi sampai berperang. Perang -melahirkan berjuta aniaya. Sebenarnyalah cuma manusia banaspati (iblis penghisap darah) sajalah yang suka akan peperangan itu. Walau kita tahu memang ada soal yang tidak bisa diselesaikan tanpa perang."

"Jadi bagaimana jika Mas Ngalit memaksa dan menyerbu?" Singa Manjuruh memancing kini.

"Aku akan menghadapinya sendiri. Karena ia tidak sedang bersoal dengan kawula. Tapi dengan aku!" Ayu Tunjung menjawab.

"Baiklah!" Rsi Ropo menengahi. "Semalaman pembicaraan kita tidak akan habis. Aku terima bantuan makanan dari kalian. Tapi bukan untuk Songgon. Sebab Songgon tidak pernah kekurangan makanan. Kalian bisa mengirimkan ke desa

kecil di dekat Lateng. Repi ada di sana. Ia menjual jamu. Namanya sekarang bukan lagi Ni Repi. Tapi Ragajampi. Karena ia menjual jamu untuk menyehatkan tubuh. Suaminya bernama Pamardi. Seorang Jawa yang pandai berbahasa Blambangan. Dia blantik sapi dan kuda." "Selain itu?"

"Mereka bertugas memberi makan pada orang-orang yang bersembunyi di Sembulungan, Jajak, dan hutan-hutan sekitar Gunung Srawet."

"Baiklah, Yang Tersuci. Hamba berterima kasih karena diberi kesempatan menebus kesalahan kami. Tapi adakah jalan rahasia supaya kami dapat memasuki Songgon ini tanpa setahu penjaga tapal batas itu?"

"Ada. Tapi kalian tidak perlu tahu. Cukup hubungi Ragajampi! Dia akan menyampaikan semua berita dari kalian padaku."

Keduanya kemudian mohon diri. Tapi tidak diperkenankan. Keesokan harinya barulah mereka meninggalkan Songgon. Tidak terus menghadap Mas Ngalit. Tapi pulang dulu ke Singa Juruh.

Setelah berunding dengan istri Singa Manjuruh mereka mampir lagi ke rumah Mantrolot. Dan Mantrolot segera melepas sahabatnya dengan hati berdebar. Tidak tahu apa yang menyebabkan. Tapi ia segera berbalik. Karena ia bertugas menyiapkan makanan yang akan diperbantukan pada pribumi Blambangan yang terputus bantuannya dari Songgon. Selain itu ia bertugas menghubungi Ragajampi di dekat Lateng. Di desa kecil yang belum ada namanya. Di sana banyak pribumi berhimpun di samping sebahagian lagi orang dari Jawa. Mereka tidak boleh kelaparan.

Mantrolot sendiri yang akan berangkat menemui Ragajampi. Ketiga istrinya ditugaskan menghubungi semua anak buahnya. Juga selalu mengadakan hubungan dengan istri Singa Manjuruh yang saat ini sedang giat juga mengumpulkan pembantu suaminya untuk membagikan tugas ke seluruh pengikutnya agar mengumpulkan bahan makanan. Bantuan ini akan dilakukan secara diam-diam.

Sementara itu Singa Manjuruh dengan ragu menapakkan kakinya ke pendapa kadipaten, di Banyuwangi. Pembangunan kota makin mendekati penyelesaian. Mas Ngalit telah memerintahkan agar pembangunan dipercepat. Semua desa harus menambah tenaganya. Demikian pula para pengusaha harus mempercepat pembangunan yang dipercayakan padanya. Jika tidak maka izin bisa dicabut dan tanah yang sudah dibelinya akan disita kembali. Semua harus dipacu. Demikian pula tempat pesanggrahan calon tempat tinggal Sri Tanjung. Ah, Sri Tanjung lagi! Manusia tak ubahnya intan yang mampu berjalan.

Hari-hari Mas Ngalit tak pernah kosong dari bayangan Ayu Tunjung yang diberinya nama Sri Tanjung. Semua kidung yang keluar dari bibirnya kala ia mandi, ia pergi tidur, semua, untuk Sri Tanjung. Ah, seandainya akan mati pun bisa batal jika teringat orang hitam manis itu, kata hatinya.

Tapi penantian yang seolah tak membuahkan harapan itu, membuat hatinya terombang-ambing. Mungkinkah nanti jika aku mati dapat berkumpul dengannya? Di kala hidup pun tiada

dapat bersanding. Atau aku ditakdirkan bernasib seperti ikan layur di tengah samudra raya? Keluyuran tanpa jodoh? Ya, ampun Tuhan, berikan Sri Tanjung itu sebagai jodohku. Dan Mas Ngalit berdoa. Bertahajud setiap malam. Ya, sembahyang tahajud! Tidak cukup sebelas rakaat. Tidak tahu lagi berapa kali hitungan rakaatnya. Jika perlu sepanjang malam ia bersembahyang sambil memanggil nama Sri Tanjung.

Raden Tumenggung Wiraguna ingin melonjak ketika menerima laporan bahwa Singa Manjuruh menghadap. Ingin rasanya segera memuntahkan kepundan kerinduan yang menyesaki dadanya. Ia mengenakan pakaian terbagus hadiah Tuan Gubernur Van De Burgh. Berkali bercermin dan membetulkan letak keris sebelum keluar. Barangkali Sri Tanjung telah mengenakan pakaian yang terbagus pagi ini. Naik apa dia? Ditandu oleh orang-orang Singa Manjuruh? Ketampanan Mas Ngalit membuat para selir jadi cemburu.

Tapi begitu muncul di pendapa hatinya menjadi berdebar. Ayu Tunjung tidak ada. Cuma Singa Manjuruh yang ngelesot dengan ditemani oleh Juru Kunci. Keduanya tenggelam dalam kebekuan. Singa Manjuruh nampak tertunduk lesu. Lelah karena berjalan jauh. Amat jauh memang jika ditempuh dengan berjalan kaki.

"Apa kabar? Mana Sri Tanjung? Sudah masuk pesanggrahan?" sederetan pertanyaan meluncur deras.

"Ampunkan hamba, Yang Mulia. Gusti Ayu Garwa Padmi tidak berkenan hadir di Ba-nyuwangi. Apalagi cuma dijemput oleh hamba yang hina-dina ini."

"Lalu?"

"Hamba tidak tahu. Cuma itulah jawab beliau. Yang Mulia Garwa Padmi tidak pantas berjalan seiring dengan hamba. Tidak juga suka ditandu. Itu dianggap suatu penghinaan bagi Yang Mulia Garwa Padmi. Maka hamba tidak berani memaksa! Sebab jika itu hamba lakukan maka beliau bertekad tidak akan melihat wajah Yang Mulia Adipati lagi. Beliau jijik

dengan para pemaksa. Andai bunga emoh memandang, andai daun emoh menjamah."

"Ya, Allah! Singa Manjuruh! Siapakah yang pantas menjemput istriku itu?"

"Hamba tidak berani mengutarakannya. Tentu Yang Mulia lebih bijak dari hamba sendiri."

Kembali kebisuan merajai suasana. Untuk beberapa jenak. Ia tak habis mengerti sikap Sri Tanjung itu. Sementara ribuan gadis berharap jadi istri penguasa tertinggi Blambangan itu. Kala Singa Manjuruh berpamitan, ia jadi tergagap. Kepalanya berdenyut-denyut. Sungguh tak pernah ia bayangkan. Seorang perempuan melakukan penghinaan padanya seperti yang dilaporkan oleh Singa Manjuruh itu. Apa kekuranganku? Muda, berkuasa, kaya, tampan? Ah, Sri Tanjung, Sri Tanjung! Ibarat kayu raksasa yang dikelilingi satwa buas. Atau belibis merah di jaladri (samudera yang maha luas).Begitu sukarnya kau dijamah, bahkan diboyong pun. Sungguh langka terjadi. Hem... Sri Tanjung, Sri Tanjung. Ia berkali menghela napas dan geleng kepala. Lupa di hadapannya masih ada orang lain. Juru Kunci.

Juru Kunci juga tidak berani berkata apa pun. Tapi ia tahu persis bahwa atasannya itu sedang mabuk kepayang. Dan itu akan sangat berbahaya jika tidak terlaksana. Maka ia harus mencari akal untuk dapat memboyong putri pujaan Adipati Blambangan. Tak mungkin diganti dengan orang lain. Ah, Arinten pun gagal. Bukankah ia utusan istimewa? Mengapa Singa Manjuruh katakan tidak bersedia dijemput cuma oleh seorang bekel? Arinten adalah kakak Adipati. Bahkan sebagai ganti ibu Adipati sendiri? Kenapa juga pulang dengan tangan kosong? Kecurigaan timbul di hatinya.

"Yang Mulia..." Ia mengejutkan Mas Ngalit yang sedang melamun. Bahkan mulai bercakap-cakap dengan diri sendiri.

"Eh, ada apa, Patih."

"Barangkali, pengepungan atas Songgon itu mengeraskan hati Garwa Padmi. Ya, ini cuma barangkali, Yang Mulia."

"Hm... mungkin betul pendapat Yang Mulia Patih. Tapi apa akal kita?"

"Justru kita harus menunjukkan sikap yang baik. Merayu itu tidak bisa dengan kekerasan. Kita semua tahu, orang Blambangan tidak suka dipaksa. Yang Mulia Jaksanegara mengalami kepahitan karena menghadapi Mas Rempek dengan kekerasan."

"Jadi?" Mas Ngalit menggeser duduknya. Pantatnya maju.

"Kita harus menarik semua pemagar betis itu."

"Nanti dia lari?"

"Jika barisan pagar betis itu dibuka, hamba akan mencoba."

"Mencoba?"

"Ya, mencoba datang ke Songgon untuk Yang Mulia."

"Baiklah!" Mas Ngalit memutuskan.

Kemudian ia bangkit. Masuk kamar. Bergesa ia membaca surat Yusuf, surat Mariam. Dan beberapa ayat lagi dalam Alquran. Ia mimpi Mas Ayu Tunjung menciumnya. Merayunya. Ah, Sri, tidak kau kasihan padaku? Entah berapa kali sehari ia menyebut nama Sri Tanjung. Hampir-hampir ia tak peduli lagi dengan pekerjaan pembangunan. Ia percayakan semua itu pada para saudagar dan Juru Kunci. Tapi yang ia tahu, pekerjaan memang telah hampir selesai. Bandar malah tinggal sedikit lagi. Ia tidak pernah menghitung, berapa orang mati karena penyakit malaria dan kuning dengan perut membengkak. Umumnya orang cuma mengatakan bahwa mereka ditenung oleh orang-orang Blambangan. Itulah satu-satunya pertanggung-jawaban yang diberikan oleh pihak Mas Ngalit dan VOC. Mereka tidak juga peduli berapa orang lagi yang mati karena cambuk pasukan Kompeni.

Sampai-sampai penyakit muntah-berak yang membawa kematian sangat banyak, baik bagi pendatang maupun Kompeni di tangsi, orang Blambangan yang dituduh sebagai penyebabnya. Tentu kawula Blambangan tak pernah mampu membela diri. Tidak ada orang yang membela mereka. Semua yang merugikan VOC di Blambangan, tidak ada orang lain yang disalahkan. Pasti pengikut Wong Agung Wilis. Sisa laskar Bayu! Karena memang itulah senjata yang paling ampuh untuk menanamkan kebencian orang pada Wilis.

Namun demikian penarikan barisan tapal batas desa Songgon oleh Mas Ngalit itu tidak mengherankan Mas Ayu Tunjung maupun suaminya, Rsi Ropo. Justru membuat mereka waspada. Akal apalagi yang akan dilakukan Mas Ngalit ini? Tentu itu membuat Ropo lebih leluasa mengubah dirinya menjadi Sratdadi yang bisa muncul di mana-mana setiap penjuru Blambangan. Bahkan dengan bebas ia menghubungi Mantrolot dan Singa Manjuruh.

"Begitu tergila-gilanya Mas Ngalit pada Dinda. Sampai menyediakan pesanggrahan yang amat indah. Lengkap dengan kolam dan tempat mandi istimewa," ujar Sratdadi pada istrinya. "Untung aku cepat datang. Jika tidak, bisa-bisa kehilangan bidadariku."

"Ah, Suaminda..." Ayu Tunjung mencubit lengan suaminya. "Bisa-bisa saja. Sempat lihat ke istana itu?"

"Tentu menyempatkan diri. Semua wajib kita pelajari. Barangkali ada gunanya." Keduanya kemudian memasuki peraduan setelah Mas Ayu Tunjung mencuci kaki suaminya dengan air bunga.

"Cuma hati sundal yang bisa dibeli, suamiku," katanya setelah keduanya mulai merebahkan diri. Ia cium pipi suaminya.

"Aku percaya." Tiba-tiba saja pandangan mata Sratdadi menatap langit-langit. "Tapi..."

“Kenapa, Kanda?"

"Aku tak tahu, Adinda. Suatu perasaan aneh menelusuri hari-hariku. Bayangan wajah Wilis dan Ayu Prabu serta Dalem Puger dengan Sayu Wiwit silih berganti muncul dalam mimpi-mimpiku...."

"Ah, Kanda..."Ayu Tunjung memiringkan tubuhnya menghadap suaminya. Pelan-pelan ia mengelus dada suaminya. Sratdadi menarik napas panjang. "Jangan risaukan itu. Kita tak boleh membiarkan diri berada di bawah bayang-bayang ketakutan."

"Bukan ketakutan...."

"Lalu? Apa namanya itu? Jika kita telah kehilangan keberanian, maka kita telah kehilangan salah satu modal yang kita miliki. Kanda, kita sudah tidak memiliki apa-apa lagi. Seharusnyalah kita mempertahankan keberanian itu dalam dada kita."

"Kau benar, Istriku. Tapi yang aku risaukan saat ini ialah jika kita harus memenuhi kewajiban terakhir kita, tapi pekerjaan belum selesai, apa akan jadinya negeri kita ini? Tidakkah kau sadari bahwa kita belum mampu mempersembahkan apa-apa buat pertiwi kita ini?"

Beberapa jenak keheningan merajai suasana. Di Luar suara satwa malam bersaut-sautan. Tak ada lagi suara anak-anak kecil berlarian atau main gobak sodor. Kedinginan mulai merasuk ke tiap sela dinding. Terus menjamah siapa dan apa pun. Minyak kelapa di tempatnya pun menjadi beku.

"Apa kita harus mengungsi?" tiba-tiba Ayu Tunjung memecah kesunyian.

"Ada terpikir seperti itu. Tapi masalahnya akan jadi lebih rumit. Dulu kita punya banyak persediaan makanan untuk memindahkan orang ke hutan lain dan membabatnya. Tapi sekarang? Akd tak sanggup melihat mereka mati kelaparan karena cuma membela kita berdua."

"Demi kepentingan mereka juga."

"Cuma kau yang dicari oleh Mas Ngalit! Bukan mereka!"

"Jika demikian, kita tinggalkan saja mereka di sini. Kita pindah dan mendirikan tempat sendiri."

"Adinda, itu pikiran yang bagus. Tapi tentulah -kurang bijak. Karena Mas Ngalit akan membantai kawula Blambangan yang cuma tinggal kira-kira tiga ribu orang ini. Maka akan punahlah kita seperti bangsa Banda. Ya, pribumi Banda yang dipunahkan oleh samurai Jepang, di bawah uang Yan Pieter Zoen Coen."

Kembali keduanya berdiam untuk beberapa jenak. Sama-sama menatap langit-langit. Bahkan berulang keduanya menyebut nama Hyang Maha Pencipta. Keduanya sering menghela napas panjang.

"Sungguh seperti telur di ujung tanduk."

"Ya, Kanda. Seperti telur di ujung tanduk."

"Lalu apa akal kita sekarang?"

"Melawan berarti konyol. Mengalah berarti jadi budak. Ah..." Sratdadi menatap istrinya kini. Dua mata beradu. "Andaikata ini satu keberakhiran, maka seharusnyalah kita melakukan..."

Ayu Tunjung segera menutup mulut suaminya dengan telunjuknya yang runcing itu. Ia tidak ingin kemesraan segera berakhir...

***

Kepulan debu membubung tinggi ke angkasa mengiringi rombongan berkuda yang dipimpin Juru Kunci. Tidak banyak. Berjumlah lima belas orang Kompeni berkuda. Bukan kulit putih. Kompeni yang berkulit sawo matang. Umumnya bertopi bundar terbuat dari mendong. Warna pakaian mereka kuning kehijau-hijauan. Bersepatu. Cuma Juru Kunci yang mengenakan baju dari kain beludru berwarna hitam. Dihiasi dengan kancing-kancing emas. Di pinggangnya terselip keris. Di belakang kuda Juru Kunci ada sebuah kereta ditarik dua kuda. Kereta kehormatan milik Adipati Raden Tumenggung

Wiraguna. Kini rombongan itu mulai memasuki Songgon untuk menjemput sang Garwa Padmi.

Semua orang yang sedang berpapasan jalan mengumpat karena napas mereka menjadi sesak oleh debu itu. Tapi begitu masuk di desa Songgon ini, Juru Kunci amat heran. Kawula yang berpapasan dengan rombongannya tidak mematuhi peraturan yang berlaku di seluruh Blambangan. Seharusnya mereka yang berpapasan dengan Kompeni, apalagi jika sedang mengawal seorang pembesar negeri, maka mereka harus melempar senjata apa pun yang sedang mereka pegang. Sabit, cangkul, atau apa saja, harus mereka lempar sejauh dua depa. Dan. mereka harus membuka topi atau destar yang sedang mereka pakai, kemudian menjatuhkan diri menyembah dengan kepala tertunduk. Tapi kawula Songgon tidak melakukannya. Tersinggung sebenarnya. Tapi ia maklum, Songgon memang tak sudi mengakui kekuasaan Kompeni. Karena itu tak seorang pun acuh pada rombongan itu. Bahkan beberapa ada. yang berani meludah ke tanah. Gila! Betul-betul berhati iblis mereka itu, kutuk Juru Kunci dalam hati. Meskipun begitu, ia mengakui bahwa desa ini lebih rapi dari kota-kota lain di Blambangan. Kendati tak satu pun loji berdiri. Nyiur, pisang, padi, pohon kembang kantil atau kenanga, semua masih berjajar rapi di tiap pekarangan.

Kehijauan menandakan kesuburan. Tak heran meski dikepung oleh pagar betis, mereka tidak kelaparan. Lumbung para petani nampak penuh. Bahkan tumpukan padi sepertinya sengaja dipamerkan di semua halaman. Baik yang sedang dijemur, atau yang masih ada merangnya. Musim kemarau, musim mereka panen. Kelapa dan sayur tidak perlu membeli. Barangkali cuma garam yang harus mereka cari di luar Songgon. Sayur terong, lombok, bayam, kangkung, rebung, nangka muda, semua ada. Juga ikan! Juru Kunci sempat melihat betapa hampir setiap rumah menyudet kali kecil yang mengalir melewati halaman mereka untuk mengairi kolam-kolam kecil mereka. Tentu mereka tidak kekurangan ikan. ’Lele, gabus, wader, belut, bahkan ikan oling (ikan muria, ikan

panjang, bisa besar. Sebesar paha atau lebih) Ah, andai mereka membayar upeti, tentunya makin banyak yang dapat dijadikan penghasilan Blambangan. Tapi sejak Jaksanegara, atau mungkin sebelum itu, orang Songgon bebas upeti.

Anak-anak kecil yang bermain di halaman tidak nampak kurus-kurus seperti pemandangan umum di Blambangan. Biasanya di daerah lain ia melihat anak-anak selalu ketakutan melihat rombongannya. Berlarian dengan membawa borok di kepala, kopok di telinga, ingus menggandul tebal di bawah hidung. Tapi anak desa Songgon tidak takut. Tidak lari. Malah berkerumun. Menonton seperti menonton komedi- kera yang biasa berkeliling. Setan! Inginnya hati meremukkan kepala anak-anak yang tidak pernah diajar kesantunan itu! Tapi ia tahu itu akan menggagalkan niatnya memborong sang Garwa Padmi. Apalagi perempuan-perempuan itu. Sambil menjemur gabah dan padi, meneriaki rombongan agar memperlambat lari kuda mereka. Debu! Ah, perempuan-perempuan!! Dengan susu tergoler, pusar terpamer, tidak risi dipandangi oleh mata Kompeni-kompe-ni berkuda itu dengan lahapnya. Juga tak risi mereka mengelus kambing, babi, atau kerbau peliharaan mereka. Ayam, itik juga membantu kesan kedamaian yang tidak ada duanya di daerah Blambangan lainnya.

Juru Kunci terus menuju rumah besar di dekat pura. Ia tahu di sanalah Ayu Tunjung yang dipanggil Sri Tanjung oleh Mas Ngalit itu tinggal. Ia belum pernah melihat wajah perempuan itu. Seperti apa, sampai-sampai membuat Raden Tumenggung Wiraguna enggan makan dan emoh tidur. Di pura banyak kembang-kembang dan bau dupa masih jelas merangsang hidung. Tentu kawula Songgon baru saja mengadakan upacara beberapa hari lalu. Sebagai ucapan syukur atas keberhasilan panen. Atas kesuburan. Atas semua karunia dan anugerah yang diberikan oleh Hyang Maha Ciwa. Ah, begitu kokoh mereka itu. Sisa-sisa daun pembungkus sesaji juga masih bosah-baseh. Tentu rombongan ayam akan berebut dengan rombongan anjing dan kucing untuk menyantap sisa-sisa sesajian itu. Bahkan juga kambing dan

babi. Tapi Juru Kunci tidak menggubris itu. Ia terus menuju ke pertapaan. Panas mentari membakar kulit membuatnya haus.

Kuda dan kereta mereka terus melintas gerbang dan masuk ke halaman. Nyaris di dekat titian mereka baru berhenti. Betapa terkejutnya Juru Kunci kala berhenti, Mas Ayu Tunjung serta suaminya sudah menyambut mereka di titian pendapa. Di belakang kedua orang itu berdiri juga beberapa murid wanita yang sebenarnya adalah bekas pengawal pribadi Ayu Tunjung. Selain mereka juga berdiri para cantrik lelaki.

"Dirgahayu, Yang Mulia!" Rsi Ropo menyapa lebih dahulu.

"Silakan naik ke pendapa! Dua hari rupanya Yang Mulia menempuh perjalanan jauh ini." Ayu Tunjung menambahi dengan suara merdu. Luar biasa! Juru Kunci menyebut dalam hati. Bagaimana Raden Tumenggung tidak tergila-gila memandang wajah yang tanpa cela seperti ini? Pipi montok itu memamerkan lesung pipitnya waktu tersenyum. Keserasian warna kulit, sekalipun tidak kuning seperti umumnya para putri dalam cerita dongeng, namun merupakan kemanisan yang tiada taranya. Rambut ikal nampak jelas sekalipun disanggul ke atas kepala dan diikat dengan untaian mutiara. Tusuk konde emas bergoyang-goyang seirama dengan gerakan tubuh wanita muda itu. Bibir mungil dan tipis itu dicat dengan warna merah oleh kinangan, sungguh hiasan alam yang tiada bertara. Apalagi sebanding dengan wajah yang berbentuk bulat telur dengan kulit mulus. Matanya menatap tajam seolah bintang fajar yang bersinar dinihari. Dan kala mata Juru Kunci melirik lebih ke bawah, ia melihat susu seolah buah kates kembar. Putiknya tertutup kembang di ujung tali kutang emas. Gila! Hati Juru Kunci berdesir memandang kulit perut di seputar pusar. Tanpa kerut. Tanpa daki. Ia berdecak dalam hati.

Di dalam pendapa ia dipersilakan duduk di amben. Dan matanya hampir tak percaya bahwa orang yang mengenakan jubah kuning terbuat dari bahan sutera Cina itu kemudian duduk d’i sebelah sang putri. Siapa pemuda tampan dengan

kumis kecil melintang di bawah hidung mancungnya itu? Suaminya? Atau saudaranya? Juru Kunci menjadi iri. Kenapa justru Raden Tumenggung Wiraguna yang melihat wanita ini lebih dahulu. Bukan aku? Jika aku, barangkali ia akan mengganti kedudukan Rani, istrinya. Ia mengusap mukanya yang bopeng itu dari debu. Bahkan mengelus kumisnya yang jarang-jarang itu. Tapi perutnya yang makin buncit itu tak mungkin disembunyikannya.

"Sangat senang dengan kehadiran Yang Mulia Patih. Hormat, dari seluruh kawula Songgon untuk Yang Mulia," Rsi Ropo memulai sambil tersenyum. Dan keduanya selalu senyum. Kemudian menyodorkan kinangan. Pengawal Juru Kunci juga dipersilakan duduk dalam pendapa itu. Kendati tidak ada tempat duduk buat mereka.

"Terima kasih." Suara Juru Kunci parau. Tapi jantungnya masih saja belum teratur. "Tapi hamba belum berkenalan dengan..."

"Jagat Dewa Bathara!" Rsi Ropo menyebut. "Siapa yang tak pernah dengar bahwa Yang Mulia Juru Kunci adalah kepala pemerintahan di Blambangan? Tentulah Yang Mulia orangnya."

"Maksud hamba..." Juru Kunci makin gugup. Mata Rsi Ropo setajam pedang yang sanggup membelah hatinya.

"Oh, hamba adalah Rsi Ropo. Dan ini istri hamba, Nyi Ayu Tunjung. Dan itu, yang duduk di sana adalah para cantrik, atau para sayu," Rsi memotong lagi dan tangannya menuding para muridnya.

"Astaghfirullaahal’azhiim!" Juru Kunci terkejut. "Rsi Ropo?" ulangnya.

"Ya. Hamba Rsi Ropo. Kenapa?" Rsi Ropo melebarkan matanya. Juru Kunci tampak pucat. Debar jantung orang itu makin mengeras.

"Eh, tidak apa-apa. Jadi ini istri Yang... eh, Yang Tersuci?"

"Ya. Kenapa? Yang Mulia sakit?"

"Ti... ti... dak. Cuma terlalu lelah."

Mas Ayu Tunjung segera memberi isyarat seorang pengawalnya untuk mengambilkan minum air gula aren. Juga pada para pengawal. Kompeni itu. Bahkan lebih dari itu kepada mereka dibagikan juga makanan. Telur rebus dan opor ayam sebagai lauknya.

"Kita makan. Barangkali setelah ini kita bisa lebih santai bercakap-cakap."

"Tapi kedatangan kami bukan untuk ini."

"Kami tahu. Tapi tak ada jeleknya makan terlebih dahulu. Setelah itu kita berbincang lagi. Jangan ragu. Kebetulan kami tidak memasak babi."

Di pendapa itu mereka makan. Piring keramik buatan Cina mengundang pertanyaan Juru Kunci, dari mana mereka mendapatkannya? Juga cawan. Ternyata Songgon bukan kumpulan orang-orang miskin. Tapi jelas, mereka orang-orang kikir. Tak mau membantu pemerintah membangun negerinya.

Cuma sedikit ia makan. Daging kambing kesukaannya tidak ada di situ. Tapi bukan hanya itu penyebabnya. Ia merasa ditipu oleh Singa Manjuruh. Bukankah-orang ini yang dimaksud Sri Tanjung itu? Mana mungkin minta dijemput? Dia sudah bersuami. Tak mungkin seorang satria ingkar janji. Tak mungkin! Singa Manjuruh perlu dihukum. Ia tahu persis, bahwa harini pun ia akan pulang dengan tangan hampa. Ketiganya segera menyelesaikan makan siang itu.

"Nah, Yang Mulia, sekalipun makan cuma sedikit, mudah-mudahan itu bisa memberikan ketenangan bagi Yang Mulia. Dengan membawa kereta kosong seperti itu, hampir dapat dipastikan, kedatangan Yang Mulia mempunyai maksud yang sama dengan Singa Manjuruh." Rsi Ropo kembali memojokkan Jurukunci.

"Yah..." Juru Kunci mengangguk-angguk. "Hamba diperintahkan menjemput calon garwa padmi, Sri Tanjung. Apakah hamba bisa segera bersua dengan beliau?"

Rsi Ropo memandang istrinya sebagai isyarat agar menjawab pertanyaan Juru Kunci.

"Di sini tidak ada yang bernama Sri Tanjung. Barangkali saja Yang Mulia keliru. Seluruh Songgon sudah kami cari. Tak seorang pun yang bernama Sri Tanjung," Ayu Tunjung kini yang menerangkan. Sambil senyum. Dan begitu senyumnya berhenti, hati Juru Kunci seolah ikut tersedot. Entah ke mana.

"Yang Allah! Singa Manjuruh telah memberikan laporan palsu. Sepatutnya ia dihukum." Juru Kunci menggertakkan gigi.

"Apa salahnya?" Mas Ayu memburunya dengan pertanyaan.

"Sri Tanjung ada di sini. Dan minta dijemput dengan kereta kehormatan. Apa itu tidak menghina seorang adipati? Juga tidak menghargai hamba?"

"Benarkah itu? Singa Manjuruh datang atas perintah Adipati untuk melamar hamba. Tapi bukan Sri Tanjung! Ayu Tunjung."

"Tapi calon garwa padmi itu masih gadis____"

"Benar, lima bulan lalu. Waktu Wiraguna alias Mas Ngalit itu kebetulan tersasar ke sini. Tapi sebulan setelah perjumpaan itu, hamba kawin dengan Rsi Ropo."

"A'uuzhu billaah min dzalik! Bagaimana bisa terjadi? Setelah berjanji pada seorang adipati kemudian kawin dengan orang lain? Bukankah itu menyakitkan hati?"

"Hyang Dewa Ratu! Siapa bilang aku sudah berjanji?" Muka Ayu Tunjung merah padam. Kedua alisnya yang tebal itu merapat. Makin membuat wajahnya cantik. "Cuma lidah drubiksa yang biasa menyemburkan dusta dan fitnah semacam itu!"

"Ampun, Yang Mulia," Juru Kunci berusaha memperbaiki suasana. "Jangan marah. Hamba cuma mendengar cerita dari Raden Tumenggung Wiraguna sendiri. Mungkinkah seorang penguasa tertinggi semacam beliau itu berdusta?"

"Jadi seorang Wiraguna tidak bisa berdusta?" Ayu Tunjung tersenyum melecehkan. Tapi matanya masih membara. Juru Kunci diam. Rsi Ropo juga. "Dari namanya saja sudah jelas menunjukkan. Betapa tidak? Wira berarti menang. Pemenang! Guna artinya selalu berguna bagi orang banyak. Tapi, apakah benar ia pemenang? Kapan ia turun ke kancah peperangan?" Ayu Tunjung tertawa kini. Seperti melihat suatu lelucon. Tiba-tiba hati Juru Kunci meriup seperti siput. "Ia lebih suka berlindung di balik pinggul kakaknya, Mas Ayu Nawangsurya, waktu pasukan Madura berderap memasuki Pakis. Itukah Wira?" Lagi tertawa ramah. Meski tak ikut ditertawakan, hati Juru Kunci makin meriup. Kembali suara merdu Ayu Tunjung menyatakan pendapatnya,

"Dan apa yang telah dikerjakannya maka ia digelari orang yang paling berguna? Memang pantas kalau yang memberi gelar itu bandit perampok dan yang menerima gelar adalah maling keciL Maling! Menjual tanah kawula yang tak berdaya. Mengirim kawula pada kerja paksa bagi kepentingan kekuatan modal! Itu? Berguna? Memalukan! Bagaimana ada wanita Blambangan sudi dikawin oleh seorang pengecut macam dia? Nah, Yang Mulia, sampaikanlah apa yang Yang Mulia dengar dariku ini padanya! Aku telah bersuamikan seorang yang telah pernah mengalahkan mati! , Rsi! Ya Rsi Ropo." Ayu Tunjung berdiri kini. Telunjuknya menuding kereta kehormatan. "Hamba bukan seorang yang gila hormat. Tak usah datang dengan kereta kehormatan semacam ini. Hamba bukan macam perempuan seperti Mas Ayu Arinten, yang bisa pindah dari satu lelaki ke lelaki lainnya."

"Walau suaminya sudah mati?" Juru Kunci bertanya.

Sedikit berdesir hati Ayu Tunjung. Bukankah itu ancaman? Bahwa sewaktu-waktu ia bisa menjadi janda? Mungkin sekali dalam benak Juru Kunci sekarang mulai tersusun akan

membunuh Ropo suaminya. Namun dengan tegas ia menjawab,

"Walau suamiku mati! Apalagi jika ia mati membela kebenaran. Ah, betapa bangganya punya suami seperti itu. Karena ia akan menjadi pahlawan bagi kebenaran itu sendiri. Memang bandit tak pernah menilai Wong Agung Wilis sebagai pahlawan. Ia bahkan dianggap momok! Sampaikan ini pada Wiraguna! Ayu Tunjung tidak pernah dan tidak akan pernah bersuamikan penjual tanah dan kehormatan milik moyangnya pada orang lain. Apalagi seorang yang tak pernah punya jatidiri!" Itulah akhir kata-katanya. Juru Kunci segera beranjak dengan hati kecut.

6. SRI TANJUNG

Tahun seribu tujuh ratus tujuh puluh tiga Masehi belum habis. Kemarau panjang kembali datang. Seolah hujan enggan datang. Debu merajai suasana. Dentam martil pemecah batu terdengar di setiap sudut kota Banyuwangi, yang beberapa hari lalu masih disebut orang sebagai kota Sumberwangi. Dahulu orang mengenal Tumenggung Singamaya sebagai pahlawan perkasa, maka sekarang nama itu tak boleh lagi disebut pahlawan. Semua orang diharuskan mengakui si Tumenggung Wiraguna-lah pahlawan pembangunannya. Secara pelan-pelan kawula diharuskan menghilangkan ingatannya terhadap Wong Agung Wilis. Harus dikuburkan nama itu. Karena orang itu cuma pandai ngomong, dan menimbulkan peperangan, tidak memberikan kedamaian, tidak memberikan kesejahteraan. Wong Agung Wilis selama menjadi kepala pemerintahan di Blambangan cuma membawa kemiskinan dan peperangan.

Terus saja itu ditiupkan. Dari mulut para punggawa. Para hulubalang. Para bekel, para jagatirta (pengatur pengairan) para jagabaya (kepala keamanan atau pengatur keamanan desa). Pendek kata semua orang yang memegang jabatan, harus membicarakan seperti itu. Mau atau tidak. Setuju atau tidak! Jika mereka tidak ingin kehilangan jabatannya harus membicarakan itu. Sehingga orang Blambangan tahu, bahwa Wiraguna benar-benar pembawa kesejahteraan bagi seluruh kawula Blambangan. Di bawah payung kekuatan Kompeni, Wiraguna membuat semua orang tidak berkutik.

Di bawah pengawalan Kompeni, ia sendiri mengadakan peninjauan ke desa-desa yang sekarang dihuni oleh pendatang baru. Umumnya orang yang berasal dari Mataram. Sering ia mengadakan percakapan langsung dengan para petani. Juga dengan para pekerja gotong-royong yang membangun kota Banyuwangi itu. Ia memamerkan senyumnya di mana-mana. Dengan ramah dan terampil Wiraguna memberikan petunjuk-petunjuk, bagaimana

melaksanakan pembangunan Blambangan secepatnya. Terutama Banyuwangi.

Para pembantunya tahu bahwa kawula Blambangan yang pribumi seperti diri mereka sendiri-kebanyakan mulai memberi penilaian. Membanding-bandingkan. Memang sudah jarang terdengar kidung pujian untuk mengagungkan dan fnemuja Wong Agung Wilis. Tapi sering terlontar nada sumbang jika orang berbicara tentang Wiraguna. Apa sih bisanya orang macam itu? Seorang penguasa Blambangan tapi tidak pernah terdengar ia bicara Sanskerta, tidak juga bisa berbahasa Bali. Apa yang dia bisa?

Namun di tengah suara sumbang yang terdengar di hampir setiap telinga, pembangunan ibukota Blambangan berjalan terus. Ia tidak pernah mau mendengar semua itu. Ia harus mewujudkan impiannya, Banyuwangi! Bukan cuma itu. Sri Tanjung sebagai garwa padmi! Mengapa baik Singa Manjuruh maupun Juru Kunci tak berhasil memboyong Sri Tanjung? Ah, mungkin saja setelah mereka memandang wajah Sri Tanjung hati mereka rontok. Dan ada keinginan mengambil wanita itu menjadi istrinya? Jika demikian, aku harus menindak mereka. Satu per satu harus ditindak. Sebab jika tidak, mereka akan menghalangi kehadiran Sri Tanjung. Apa kata para tamu pada waktu wisudaku nanti? Apa kata mereka? Aku tidak akan dapat menjawab jika mereka bertanya, mana garwa...? Oh, Sri Tanjung, Sri Tanjung! Betapa sulitnya memetik sekuntum mawar yang tumbuh di tengah belantara itu!

Tapi aku harus bijak. Harus. Karenanya ia panggil Juru Kunci. Ia perhatikan wajah bopeng patihnya itu tajam-tajam. Arinten, kakaknya yang' tinggal di Pakis, mengatakan bahwa Juru Kuncilah yang berjasa membuatnya naik tahta di "Blambangan. Dia yang semula ditunjuk menjadi adipati. Dan masih banyak lagi pujian tentang orang ini dari kakaknya. Termasuk jasanya meruntuhkan kepercayaan VOC pada Jaksanegara. Ahai, jika ia mampu berbuat itu pada Jaksanegara, maka ia akan sanggup pula berbuat semacam itu padanya. Ah, sialnya lagi rumahnya di Pangpang. Tentu ia

selalu berhubungan dengan Tuan Residen. Baik kepada Schophoff maupun Pieter Luzac Juru Kunci memang amat dekat. Dan yang wajib diperhatikannya, Juru Kunci sering mempersembahkan padanya wanita-wanita cantik. Tentu itu juga dilakukannya pada Schophoff dan Pieter Luzac. Aku perlu hati-hati menghadapi seorang macam dia.

"Yang Mulia, hamba sangat prihatin dengan kegagalan Yang Mulia membawa calon garwa padrni," ia memulai setelah Juru Kunci duduk di depannya.

"Ampunkan hamba, Yang Mulia. Sudah hamba laporkan beberapa hari lalu. Sebaiknya Yang Mulia berpikir yang lain."

"Kenapa?"

"Ampun, apakah yang dimaksud itu Mas Ayu Tunjung, putri..."

"Aku telah mengubah namanya menjadi Sri Tanjung. Tak perlu lagi memanggilnya dengan nama Ayu Tunjung. Bukankah ia patut jadi seorang garwa padmi?"

"Tentu sepatut-patutnya. Bahkan lebih dari itu, andaikata beliau menjadi Sri Ratu, tentu lebih gilang-gemilang dari Sri Maha Ratu Suhita, Rani Majapahit itu." Tertawa. Wiraguna juga.

"Tapi sayang..." Juru Kunci mengejutkan.

"Kenapa? Apanya yang sayang? Dia masih Hindu?" Wiraguna menarik alis sebelah kirinya ke atas sambil memandang tajam.

"Ampunkan hamba jika berkata terus-terang."

"Ya. Katakan!"

"Beliau sendiri yang berkata, bahwa tidak akan duduk di samping Yang Mulia!"

"Apa katamu?" Wiraguna melompat dari tempat duduknya. Sembahyang tahajud tiap malam tanpa mengenal kantuk masih gagal mengais hati gadis itu.

"Ampunkan hamba, Yang Mulia." Juru Kunci gelisah.

"Apa alasannya? Apa alasannya?" Suara Wiraguna keras.

"Ampun, Yang Mulia! Tapi sepenglihatan hamba beliau saat ini ada di pangkuan Rsi Ropo."

"Ya, Aliahku! Ya, Tuhanku!" Wiraguna menyebut seperti ada petir yang mengejutkannya. Tiba-tiba tubuhnya seperti kehabisan tenaga. Seperti daun bambu kering rontok dari dahannya Wiraguna terkulai, dan kembali duduk di kursinya. Beberapa jenak mereka berdiam. Desah napas Wiraguna terdengar satu-satu.

"Sri Tanjung, Sri Tanjung! Mengapa kau perlakukan aku seperti ini, Wong manis...," Wiraguna mengiba. "Kau runtuhkan semua impianku! Hua-duuh..."

"Sabar, Yang Mulia!"

"Waktu aku bersua pertama, Rsi Ropo tidak muncul. Tidak! Pasti ia bohong!"

"Tidak, Yang Mulia. Ia tidak bohong. Hamba bersua dengan Rsi Ropo. Dan masih seperti dulu waktu Yang Mulia Jaksanegara memerintah, ia mengajar pada seluruh orang Songgon."

"Seluruh orang Songgon? Di sana tidak banyak kawula berhimpun."

"Justru kita melakukan pagar betis, kini Songgon menjelma menjadi satu negeri yang subur makmur!"

"Tidak mungkin! Mana ada kejadian seperti itu!" kembali ia mengangkat alis kirinya.

"Hamba menyaksikan mereka sedang panen. Padi mereka bertumpuk di halaman. Bukankah suatu pertanda bahwa lumbung mereka penuh? Dan bukankah itu suatu pertanda bahwa mereka tak kekurangan?"

"Setan! Seperti itu mereka tidak punya kesadaran sama sekali membayar upeti! Dianggapnya Songgon milik moyang

mereka? Aku akan lapor pada Residen! Tentu si setan Ropo itu penghasut-nya. Kita perlu mengirimkan pasukan ke sana."

"Sabar, Yang Mulia. Apakah itu menguntungkan? Pengerahan pasukan berarti penambahan biaya. Sedang untuk pembangunan ibukota ini saja kita sudah berutang pada VOC begitu banyak."

"Jadi? Aku gagal mempersunting Sri Tanjung?" Entah apa yang dirasakan oleh Raden Tumenggung Wiraguna itu, mendadak dadanya sesak, kepalanya berdenyut-denyut, matanya sembab. Tak terasa, air matanya meleleh perlahan.

"Sri Tanjung, Sri Tanjung...," keluhnya perlahan. Ia tahan agar tidak menangis. Tapi justru menahan itu Juru Kunci yang sejak tadi menunduk itu jadi terkejut. Isak lelaki muda itu menarik dagunya untuk mendongak. Selintas Juru Kunci jadi teringat pada Ayu Tunjung. Benar-benar awas mata perempuan cantik itu. Mas Ngalit cuma pandai berlindung di balik pinggul wanita! Tak layak memakai gelar Wiraguna! Dan kini tampak Wiraguna bersandar sambil memalingkan wajahnya. Sebelah tangan bertopang pada tangan kursi. Dan pada tangan itu dagunya bertumpu. Sedang sebelah lagi tangannya dipergunakan menghapus air mata itu. Pilar-pilar perkasa pendapa itu menjadi saksi bisu atas keringkihan hati sang Adipati. Juga Juru Kunci membisu.

"Kenapa Singa Manjuruh tak melapor sejak awal?"

"Itulah, Yang Mulia," Juru Kunci kembali berani berkata. "Ya! Aku heran."

"Mungkin suatu persekongkolan untuk mempermalukan kita."

"Jika demikian, perangkap perlu kita pasang. Kita panggil Singa Manjuruh, kemudian kita masukkan penjara. Jika perlu digantung."

"Tidak, Yang Mulia. Singa Manjuruh kita jadikan umpan untuk bisa memancing Sri Tanjung. Bukankah cuma beliau kita butuhkan?"

"Tapi bagaimana dengan suaminya?"

"Serahkan pada hamba. Dia memang perlu kita serahkan pada Kompeni. Tapi tidak kita serbu ke Songgon. Itu akan memulai perang baru yang akan memakan biaya besar."

"Aku dengar ayahmu mati juga karena ulah orang itu. Lari dari bilik penahanan di Pangpang dan ayahmu sebagai gantinya."

"Tidak salah, Yang Mulia. Karena itu utang darah akan dibayarnya di tiang gantungan."

"Baiklah, Yang Mulia. Aku cuma ingin Sri Tanjung sebagai Garwa Padmi. Lain tidak!"

"Hamba, Yang Mulia."

Juru Kunci meninggalkan Wiraguna sendiri. Tak seorang selir pun diperkenankan menghadap. Kegundahan hati mengundang tangis. Memang tidak lazim bagi lelaki. Barangkali memang tidak pernah ada lelaki Blambangan menangis karena menghadapi beban yang gunung-gemunung sekalipun. Tapi kenyataan ini terlalu, ya, terlalu berat bagi Wiraguna. Seorang muda, tampan, kaya, ditolak oleh seorang gadis. Dan Sri Tanjung itu... memilih seorang Rsi. Apa sih bahagianya menjadi istri seorang berpengetahuan tinggi tapi miskin seperti itu? Tidak punya kekuasaan? Sungguh tak masuk akal. Ini tentu terkena guna-guna. Atau Rsi Ropo itu amat tampan? Tiba-tiba saja ia ingin tahu wajah sang Rsi. Maka segera ia memerintahkan Su Lie Hwa, selirnya, untuk menjumpai Juru Kunci. Dengan pesan menghadapkan Rsi Ropo sebelum digantung.

Sementara itu Juru Kunci telah memasukkan Singa Manjuruh ke dalam bilik penahanan di Banyuwangi. Diawali dengan memanggilnya. Kemudian ia didakwa mempermalukan Adipati karena telah melaporkan kepalsuan. Singa Manjuruh tidak dapat mengelak. Untung ia sudah memberikan petunjuk pada istrinya apa yang harus

dilakukannya bila ia kemudian hari ditangkap. Karena memang ia memberikan keterangan palsu tentang Songgon.

"Kenapa harus menipu, Kakang?" Istrinya gelisah.

"Aku tak sampai hati mereka diserbu oleh pasukan Kompeni. Ah, mereka sudah damai____"

"Tapi bukankah jika Raden Tumenggung sendiri ke sana, akan menimbulkan masalah buat Kakang? Buat kita, Kang? Lihatlah perut ini!" istrinya menunjuk perutnya. Makin membengkak. Janin makin besar saja. Sekalipun tidak diberi makan, ia dengan tiada sesadar ibunya terus saja makan dari jatah yang dimakan oleh ibunya.

"Masalah akan selalu timbul. Cepat atau lambat. Sebab Mas Ayu Tunjung pasti menolak. Karena ia sudah punya suami. Wiraguna tidak akan mau melihat kenyataan ini. Jika kukatakan itu terus-terang, maka saat itu juga kepalaku akan dipenggal. Nah, apakah tidak lebih baik jika aku mengulurnya sampai sekarang?"

"Lalu?"

"Kau pimpin Singa Juruh ini sampai anak kita ini dewasa."

"Ah..."

"Inilah kenyataan. Barangsiapa tidak mau menerima kenyataan maka ia akan menelan semua yang ada dalam kehidupan ini dengan rasa pahit. Tidak apa, Sayangku! Mantrolot, temanku itu, akan membantumu."

Pembicaraan itu terjadi dua hari lalu. Dan perempuan yang sedang hamil itu menunggu. Menunggu. Tapi suaminya tak kunjung kembali.. Naluri keperajuritan yang diajarkan suaminya selama ini muncul kembali. Tidak! tiba-tiba kata hatinya. Suaminya tidak boleh mati dengan tanpa pembelaan. Setelah itu ia segera memanggil semua pembantu suaminya. Blegok yang diserahi jabatan jagatirta, Mantiri si jagabaya, Manaragil sebagai wakil bekel. Semua heran mendengar kentongan yang dipukul tiga kali sebagai isyarat bagi

panggilan buat mereka. Namun dengan tanpa berpikir lebih jauh mereka menghadap ke rumah Singa Manjuruh.

Tapi lelaki itu tidak ada. Cuma seorang wanita muda yang sedang hamil. Nyi Singa Manjuruh, begitu sebutan wanita itu sekarang, duduk dengan wajah bermendung. Mereka datang satu-satu. Nyi Singa Manjuruh tidak berkata sesuatu sebelum semua berkumpul. Dan Manaragil yang datang terdahulu, tidak berani bertanya apa-apa. Ia tahu perasaan Nyi Manjuruh sedang gundah. Tak terlalu lama memang mereka menunggu yang lain. Tapi rasanya seperti setahun. Angin bebas berkeliaran di pendapa itu. Membuat suasana siang itu tidak begitu gerah. Sekalipun begitu Nyi Singa Manjuruh merasakannya sebagai neraka. Kegerahan yang ditimbulkan oleh janin dalam perutnya sudah merupakan aniaya tersendiri. Sekalipun saat pertama ia tahu bahwa sudah berbadan dua, itu merupakan saat yang paling bahagia dalam hidupnya. Demikian pula untuk suaminya. Ble-gok orang terakhir yang memenuhi panggilannya kini telah naik ke pendapa rumahnya.

"Sudah dua hari Kakang Singa Manjuruh tidak pulang," kata Nyi Singa mengejutkan semua orang. "Dipanggil oleh sang Adipati tetapi tidak ada keterangan sampai sekarang. Oleh karenanya aku akan pergi ke Banyuwangi. Akan tanyakan langsung pada Adipati Wiraguna."

"Apakah itu tidak berbahaya, Nyi."

"Ketakutan telah membuat aku kehilangan suamiku. Kami telah mengalah. Artinya ada yang kita takutkan. Dan kita mau bekerja demi kepentingan VOC. Bukankah itu berarti ketakutan? Dan sekarang aku kehilangan suamiku. Tak ada manusia dapat hidup dari ketakutan!"

"Apa kita harus kembali angkat senjata?" Mantiri berapi-api. Sejak dulu ia memang tidak setuju, berdamai dengan Adipati Blambangan yang dianggapnya memihak VOC. Padahal mereka lari dari Malang untuk menghindarkan diri dari VOC.

"Tidak! Kita tidak mampu lagi berperang melawan mereka," Nyi Singa Manjuruh menegaskan. "Karena kita sudah terjebak

oleh keenakan makan dan minum dari masa damai ini. Dan kita memburu keenakan itu. Aku perintahkan pada kalian sekarang menarik semua tenaga kerja yang kita kirimkan untuk bekerja di loji-loji dan semua tempat di mana mereka dipekerjakan dalam pembangunan ibukota Blambangan itu. Kita tidak berkepentingan dengan selesai atau L tidaknya pembangunan ibukota. Urusan kita sekarang adalah kembalinya Singa Manjuruh dengan jalan damai."

"Baik, Nyi."

Semua meninggalkan tempat dan langsung mengerjakan perintah Nyi Singa Manjuruh, kecuali Jagabaya Mantiri. Sebab ia dan tiga orang pemuda diperintahkan mengawal Nyi Siriga Manjuruh ke rumah Mantrolot di Banyuwangi. Dan tentu saja Mantrolot segera menarik semua orang yang menjadi pengikutnya dari tempat mereka L bekerja. Ia bahkan merencanakan mengerahkan semua pengikutnya ikut mengawal Nyi Singa Manjuruh menghadap Adipati.

Juru Kunci yang menerima teguran dari Pieter Luzac karena di kandang-kadang kuda VOC tidak ada rumput, loji-loji kosong dari para pekerja, wanita ataupun lelaki. Demikian pula yang bekerja pada para pengusaha Arab, saudagar Cina dan India, serta bangsa asing lainnya, semua tidak masuk bekerja dengan tanpa keterangan. Buru-buru ia mencari Wiraguna yang sedang melihat keadaan Banyuwangi yang tiba-tiba menjadi sepi. Kuli-kuli pelabuhan tinggal sedikit. Itu pun bukan orang-orang Jawa. Bahkan kedai-kedai yang milik orang Jawa tutup. Sampai-sampai pekatik*) pun tidak masuk bekerja. Tentu akan menimbulkan kerugian besar karena kuda-kuda itu akan mati. Bahkan juru masak yang sebahagian besar juga penduduk yang datang dari Jawa itu banyak yang meninggalkan dapur mereka. Schophoff, residen Blambangan, segera memerintahkan Pieter Luzac turun ke Banyuwangi. Persoalan kecil yang dimulai keadaan semacam ini akan berkembang menjadi pemberontakan. Karenanya Kompeni yang ada harus disiapkan.

Tetapi yang terjadi bukan pemberontakan. Ternyata hari keempat dari hilangnya Singa Manjuruh dari tengah anak buah dan istrinya, Juru Kunci dan Wiraguna dikejutkan oleh suara ramai di alun-alun. Keduanya segera berdiri. Dari pendapa itu keduanya melihat seorang wanita keluar dari kerumunan banyak orang yang sedang berhimpun di alun-alun. Kemudian wanita berjalan perlahan-lahan menuju regol kadipaten. Beberapa waktu kemudian ia menoleh pada rombongan pengiringnya untuk tenang. Tidak mengeluarkan suara gaduh maupun kekerasan. Para pengiringnya itu, lelaki dan perempuan, semua orang yang biasa bekerja di pembabatan hutan, pembangunan loji, juru masak, kuli pelabuhan, dan masih banyak lagi. Jumlah mereka ternyata belum genap, karena masih ada yang di perjalanan. Semua di bawah pimpinan Mantrolot. pemelihara kuda atau tukang rumput untuk kandang milik para pembesar negeri dan VOC

Mereka masih berjalan keliling jalan-jalan Banyuwangi. Apakah jalan raya utama ataupun lorong-lorong. Mereka lewat sambil bersorak-sorai. Juga mengeluarkan teriakan-teriakan yang mempertanyakan keberadaan Singa Manjuruh. Penjaga-penjaga gardu keamanan tidak bisa mencegah mereka, karena jumlah mereka begitu banyak. Bahkan ada sedikit kengerian dalam diri pengawal kota.

"Wiraguna! Kau keturunan kuda! Maka kau tak mengerti balas budi! Hiduplah Singa Manjuruh!" Demikian sayup-sayup teriak anak buah Nyi Singa Manjuruh yang berbaris di alun-alun. Wiraguna berdesir mendengar itu. Marah tapi gentar. Berulang teriakan mereka mengguruh. Berulang Nyi Singa Manjuruh menghentikan langkahnya untuk menenangkan anak buahnya.

Teriakan kembali mengguruh kala Nyi Singa Manjuruh ditahan oleh penjaga. Bahkan mereka bergerak maju sambil bergandengan tangan satu dengan lainnya. Deretan demi deretan. Lapis demi lapis, seolah menyatu. Satu tujuan. Sebaya mati, sebaya mukti. Melihat itu Juru Kunci segera

memerintahkan penjaga membiarkan Nyi Singa Manjuruh masuk.

"Siapa ini Yang Mulia?" tanya Juru Kunci.

Wiraguna segera teringat. Ini istri si bekel Singa Juruh. Nyi Singa Manjuruh. Hamil. Perutnya besar. Langkahnya lamban karena dibebani oleh janin dalam perutnya. Kakinya berselimut debu. Pipinya merona karena terik matahari. Keringat mengalir dari tiap lubang pori di dahinya. Turun ke bawah membasahi kain penutup tubuhnya.

"Istri Singa Manjuruh!" desis Wiraguna. Ingatannya kembali pada sorot mata kala wanita itu menodongkan laras bedil padanya. Sorot yang itu pula kini menatapnya. Membuat ia takut menatap mata itu. Kini wanita itu naik ke titian pendapa. Pelan karena lelah. Tapi sorot matanya tetap tenang. Menunjukkan ketegaran hati.

"Bicaralah pada dia, Yang Mulia," Wiraguna menyerahkan.

Kendati pelan namun sampai pula di hadapan Wiraguna. Tapi perempuan itu tidak ngelesot dan menyembah. Ia tetap berdiri. Sementara itu pengiringnya merangsek maju mendekati pagar istana. Para pengawal mencegah. Mereka berhenti 9 sambil berteriak-teriak. Wiraguna tampak bingung.

"Apa maksudmu, Nyi Singa Manjuruh?" Juru Kunci segera memulai.

"Aku datang hendak menanyakan di mana suamiku berada."

"Bukan begitu kebiasaan wanita Jawa berlaku. Kau tak menyembah? Kau meniru orang Blambangan? Bahkan tidak berhamba?"

"Aku bukan orang Jawa! Aku orang Blambangan." Nyi Singa Manjuruh berbahasa Jawa dengan logat Madura. Maka tahulah Juru Kunci bahwa perempuan ini asli Madura.

"Kau tidak bisa berbahasa Blambangan."

"Setiap orang yang sadar bahwa ia makan dan minum serta hidup di bumi Blambangan ini, maka seharusnya ia mencintai dan berbakti pada negeri ini. Apa salahnya jika aku merasa jadi orang Blambangan? Bukankah sangat mengherankan jika ada orang Blambangan sendiri yang tidak mencintai negerinya?"

"Apakah ada yang demikian?

"Setiap orang Blambangan yang risi menggunakan budaya negerinya sendiri dan lebih suka pada budaya Belanda maka sebenarnya ia telah menjadi sampar bagi negerinya sendiri!" Nyi Singa Manjuruh menegaskan. Itu mengejutkan Juru Kunci dan Wiraguna. Betapa sangat beda dengan suaminya. Perempuan ini lebih berani menyatakan pendapatnya.

"Apalagi aku mempersembahkan upeti. Mengirimkan tenaga untuk ikut bergotong-royong membantu membangun Blambangan. Karena itu kami berhak tinggal di negeri ini dengan damai. Ya, dengan damai."

"Kau ingin damai?" Juru Kunci tertawa sambil bangkit dari tempat duduknya. Wiraguna masih belum mampu menemukan dirinya. Barisan di luar pagar makin bertambah banyak. Rupanya anak buah Mantrolot sudah tiba dan bergabung. Teriakan-teriakan makin membahana. Menyakitkan telinga. "Bagaimana mungkin, Nyi Singa Manjuruh? Kau datang bersama ribuan orang yang berteriak tanpa memperhatikan kesantunan? Bukankah itu menimbulkan keresahan?"

"Yang menimbulkan keresahan tentu bukan kami. Kawula tak pernah ingin keresahan. Tapi mereka menyatakan pendapat. Menyatakan kerinduan, kejengkelan sekaligus. Dan itulah kawula! Aku saat ini menjadi duta mereka untuk menanyakan di mana pemimpin mereka berada. Ya, suamiku! Di mana suamiku berada?"

Juru Kunci diam. Berpikir.

"Jika tak diberitahu tentulah ini merupakan penculikan..."

"Singa Manjuruh ditangkap...," Juru Kunci memotong.

"Tidak! Ia dipanggil oleh Adipati. Namun tidak diperkenankan pulang. Tanpa memberitahu keluarga yang ditinggalkan, maka itu sama dengan penculikan! Kalian tidak merasa itu? Kami yang kehilangan. Kami yang mencari! Bukankah kewajiban kami mencari suami yang hilang? Dan mereka adalah anak buah suamiku. Tak dapat disalahkan jika mereka juga ikut mencari. Nah, jika kalian risi, berikan jawaban. Supaya kami segera menentukan sikap kami selanjutnya."

"Jadi... kau yang memerintahkan semua peka-tik, semua juru masak, semua pengangkat barang di pelabuhan, semua pembabat... ya, semua orang untuk tidak masuk kerja?" Wiraguna kini seperti tersadar dari sebuah impian.

"Bukan! Tapi rasa kesetiakawanan. Jika..."

"Bagaimana jika ternyata Singa Manjuruh dihukum mati?"

"Apa salahnya?" Nyi Singa agak berdesir.

"Menghina Adipati!" Juru Kunci menyahut lagi.

"Baik! Kebenaran memang selalu ada di tangan orang yang berkuasa. Kawula memang tidak kuasa memiliki kebenaran itu. Baik, semua orang akan meninggalkan Blambangan. Karena ternyata Blambangan tidak dapat memberikan kedamaian pada kawulanya. Jangankan kami. Pribumi pun kalian aniaya! Bunuhlah dia, karena pada dasarnya kalian memang pembunuh." Nyi Singa, Manjuruh membalikkan tubuh, membelakangi mereka untuk kemudian melangkah.

Serta-merta teriakan makin keras. Bahkan lebih menggetarkan hati.

"Sundel Bolong! Bunuh dia! Wiraguna kunyuk!!!" ’

Hati Wiraguna mendadak kecil. Wajahnya pucat. Ancaman bunuh baginya akan bisa terjadi kapan saja jika kebencian orang-orang itu tak teratasi.

"Awas kau! Setan alas! Dasar anak kuda! Ha... ha... hah..."

Kasar dan merupakan penghinaan yang lebih tidak santun. Ia dikatakan sebagai anak kuda. Rasanya Wiraguna tak pernah menerima yang sekasar itu. Dengan kata lain mereka mengejek bahwa ibunya berzinah dengan kuda. Keterlaluan itu. Dalam kekalutan ia panggil kembali Nyi Singa Manjuruh yang hampir menuruni titian pendapa. Wanita itu berhenti. Menoleh dengan mata sayu, Hampir boleh dikatakan tatapan kosong.

"Apalagi yang akan kudengar? Ketahuilah! Bukan suamiku menghina kau! Tapi justru ia tidak ingin mengatakan apa yang didengarnya dari Mas Ayu Tunjung tentang dirimu. Ia bermaksud supaya kau sendiri mendengar penampikan Ayu Tunjung padamu. Ia sangat menghormatimu. Aku memang tidak! Sebab hilanglah sudah rasa hormatku pada tiap perampas kebebasan, kebahagiaan, bahkan hak orang lain. Ternyata kekuasaan yang kausandang saat ini tak kaugunakan untuk membangun kesejahteraan kawulamu. Tapi sekadar untuk dirimu sendiri dan Kompeni serta VOC atau kekuatan modal lainnya."

"Cukup!" Wiraguna tak sanggup mendengar lagi. Ingin rasanya menyumpal mulut perempuan hamil itu. Tapi ia tak berani. Di belakang perempuan itu berbaris ribuan orang, lelaki dan perempuan. Baik pekerja maupun sundal. Kuli maupun rampok.

"Singa Manjuruh tak akan dijatuhi hukuman mati," tegasnya. "Tapi katakan pada mereka, supaya berhenti mengucapkan kata-kata yang kotor seperti itu. Dan kedua..."

"Mereka tidak bicara kotor! Mereka menumpahkan perasaan," jawab Nyi Singa Manjuruh.

"Ternyata kau tak pernah memahami perasaan seseorang."

"Alangkah indahnya, Yang Mulia. Bagaimana jika pertanyaan itu berpulang padamu sendiri? Mengertikah kau perasaan seorang wanita hamil tua yang suaminya sedang

diculik? Juga kawula kehilangan tanahnya? Kehilangan anaknya yang dijual oleh pengusaha negeri sebagai budak? Wajarlah jika mereka menumpah-ruahkan semua kejenuhannya dengan kata-kata itu. Cuma kata-kata. Tapi mereka dirampok, dipaksa dengan kekuatan serta todongan bedil. Sebenarnyalah belum cukup adil atas semua kebijakan yang pernah kaukerjakan untuk memperkaya dirimu sendiri itu."

Kembali Wiraguna terhenyak. Wanita dengan kaki berdebu, peluh selalu membasahi kainnya yang setengah kumal itu mampu mengembalikan pertanyaannya. Bibirnya bergetar tanpa kata-kata.

"Apa lagi yang harus kudengar? Tapi ingat-ingat! Keputusanmu hari ini, akan menentukan berhasil atau gagalnya pembangunan Banyuwangi! Lihat! Semua mereka berang karena penculikan ini!" Nyi Singa Manjuruh menuding para pengiringnya. Dan mereka menjawab dengan sorakan seperti suara bata yang roboh.

Sambil menarik napas panjang Juru Kunci kemudian memberikan keputusan karena Wiraguna tidak mampu lagi berkata-kata.

"Singa Manjuruh akan dibebaskan. Pasti! Tapi kau harus mampu menghadapkan Sri Tanjung dari Songgon. Dan memaksa suami wanita itu menyerah."

"Sungguh suatu lelucon. Jika kekuatan senjata tidak mampu memaksa mereka maka sekarang seorang wanita yang sedang hamil, dipaksa mengambil dua orang perkasa itu. Habiskah pahlawan VOC dan begundalnya?"

"Karena kau telah mampu memaksa kami. Dengan kata lain, kau dianggap bukan orang lemah. Dan karena itu, jika kau gagal maka leher suamimu akan terempas ke bumi."

Sesaat mata istri Singa Manjuruh tersentak. Matanya memancarkan kemarahan. Tapi ia segera A membalikkan tubuh. Ia mengerti bahwa Juru Kunci tidak main-main.

Sekalipun mereka pergi VOC akan tetap meminta para adipati untuk mengirimkan orang-orang yang dianggap sampah di negerinya ke Blambangan.

"Lebih cepat kau mengirim mereka lebih baik. -Sebab jika putus sabar kami karena pembangkangan kalian ini, maka habis juga nyawa suamimu!" Juru Kunci masih sempat mengeluarkan ancaman. Dan pengiring Nyi Singa Manjuruh makin marah mendengarnya. Namun wanita m muda itu memberi isyarat agar mereka tenang. Dan mengajak mereka bubar.

"Kita sudah cukup menyatakan pendapat kita. Ini sudah sangat baik. Daripada sama sekali tidak! Kita bubar dulu. Setelah di rumah nanti kita akan berunding. Mereka akan membebaskan Kakang Singa Manjuruh dengan syarat."

Mantrolot tidak terima. Tapi demi Singa Manjuruh sahabatnya itu maka ia mengalah. Pelan-pelan mereka meninggalkan alun-alun. Omelan dan cetusan kekecewaan lewat makian terdengar ^ lagi seirama dengan langkah mereka yang pelan-pelan meninggalkan tempat mereka berhimpun. Wiraguna tak dapat menenangkan debar jantungnya sendiri. Bayangan mata-mata nyalang seolah mengincarnya terus sambil memaki: ibunya berzina dengan kuda! Ha... ha... ha... dilogoknjar-rf«!!.*) Bergidik ia tanpa sesadarnya. Seperti melihat hantu. Ribuan hantu yang kasar dan kotor. Keringat dingin keluar di dahinya? Dan lebih celaka lagi kala ia sedang sendirian, ribuan mata itu berulang muncul. Umpatan busuk itu juga berkali terngiang-ngiang di telinganya. Keser pian menimbulkan ketakutan yang tak teratasi. Terutama malam hari ini. Kejadian siang tadi tak mau pergi dari ingatannya.

Bayangan ribuan orang berselang-seling dengan bayangan Ayu Tunjung mengganggunya. Ah, Sri Tanjung? Mengapa kemudian ia menjelma jadi ribuan mata pengumpat? Makin mendekat, beramai-ramai ribuan tangan hendak mencekiknya. Rasanya ia berlari. Di padang rumput. Luas sekali. Tidak ada orang. Ia menoleh kiri-kanan. Tiada seorang pun. Tiba-tiba saja Sri Tanjung muncul.

Tersenyum. Menggoda dengan lambaian tangan agar Wiraguna mendekat. Wanita itu kini menjauh. Ia kejar. Makin jauh. Gumpalan awan mendadak turun. Pelan-pelan menutup tubuh Sri Tanjung. Tidak!!! ia berteriak. Dan tiba-tiba muncul pelangi di celah awan dan sinar mentari yang remang-remang. Tampak olehnya Sri Tanjung meniti pelangi itu. Pelan-pelan. Naik ke atas. Ke atas sambil tersenyum. Ia kejar. Napasnya terengah-engah. Sri Tanjung!!! Jangan tinggalkan aku, Istriku!!! Tapi wanita itu naik terus. Terus.

Wiraguna menerobos awan gelap dan mencoba meniti pelangi. Tapi entah bagaimana mulainya," pelangi itu lenyap. Dan di depannya muncul ribuan orang lelaki dan perempuan. Semua memandangnya dengan wajah kalap. Mereka mengacung-acungkan tinju. Ia berhenti melangkah. Berbalik. Tapi kini ia juga berhadapan dengan keadaan yang sama. Ia terkepung. Ketakutan datang lagi. Ai, kini mereka mendekat. Wiraguna berteriak-teriak minta ampun. Ia pejamkan mata. Terserah akan diapakan. Sambil berteriak-teriak ampun, ia tutup mukanya.

Sebuah tangan menyentuhnya. Ia berteriak makin keras.

"Ampun, Yang Mulia. Ada apa?" Suara merdu menyapanya.

"Jangan bunuh! Jangan! Ampun!" Napas Wiraguna terengah-engah. Bahkan badannya gemetar.

"Tidak, Yang Mulia. Mimpi apa? Kenapa tidur di kursi?" Kembali suara itu menanya. Dan Wiraguna menggeragap. Ia membuka matanya. Ternyata ia masih di pendapa. Ah, mimpi rupanya.

"Oh, kau, Su Lie Hwa?".

"Hamba, Yang Mulia," wanita itu menyembah.

"Astaghfirullaahal'azhiim!" Wiraguna menyebut. "Laa ilaaha illallaahu Muhammadur Rasuulullah..." Kemudian Wiraguna mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Seolah mengusap noda di wajah itu. Setelah menarik napas panjang ia bangkit.

"Mari, Lie, temani aku malam ini. Aku tak ingin sendiri."

"Yang Mulia terlalu lelah...." Wanita itu membimbingnya. Perlahan mereka masuk bilik. Perlahan. Seolah meniti duri. Kegelapan makin mencekam. Dan Lie Hwa menutup rapat-rapat pintu bilik peraduan Wiraguna. Setelah semua jendela juga sudah tertutup rapat, barulah keduanya membaringkan diri.

***

Empat hari empat malam Nyi Singa Manjuruh dengan ditemani Mantrolot serta lima orang pengawalnya berjalan. Melintas belantara, menuruni jurang dan mendaki bukit, serta menerjang semak dan onak. Menapaki jalan mendaki kini. Sudah memasuki Hutan Songgon. Kelelahan hampir tak tertahankan. Janin yang di perutnya sering kali menendang-nendang. Ingin segera keluar meringankan beban ibunya.

Berkali rombongan itu berhenti. Minum dari tabung bumbung yang mereka bawa sejak dari rumah mereka. Peluh dan debu menyatu di kulit mereka. Bahkan rasa pegal linu dan kelelahan hampir membuat Nyi Singa Manjuruh putus harapan. Apakah ia mampu sampai di hadapan Ayu Tunjung? Jika tidak tentu suaminya tercinta itu akan dipancung. Lebih baik aku sendiri mati daripada suamiku. Maka aku harus sampai di hadapan Mas Ayu Tunjung.

Tapi apakah aku bisa mendapat kasihnya? Sehingga ia merelakan suaminya diserahkan pada penguasa? Ia sendiri tak rela Singa Manjuruh dipancung. Haruskah aku kehilangan cintaku? Cinta telah membuat Nyi Singa Manjuruh menempuh perjalanan jauh. Berkali ia pegangi perutnya. Rasa sakit dan rasa-rasa lain menyatu tak menentu. Kadang sakit itu hilang. Mantrolot ikut panik. Bagaimana jika bayi ini lahir di perjalanan. Di hutan tanpa dukun bayi? Ah, jangan-jangan aku jadi dukun bayi? Mantrolot bergidik. Demikian pula pengawal lainnya.

Makin dekat dengan perbatasan Songgon, makin semangat mereka melangkah. Namun makin sering pula Nyi Singa Manjuruh berhenti. Terik mentari memberikan aniaya tersendiri. Kepalanya sering pening dan pandangan matanya menjadi gelap dengan tiba-tiba. Ah, apakah tiap perempuan hamil mengalami seperti aku? Ya, Tuhan beri aku kekuatan, ia menyebut dalam hati. Tentu para pengawalnya itu tak tahu apa yang ia rasakan. Ia malu menceritakan pada mereka. Apalagi pada Mantrolot. Sebab orang itu sering-sering bicara kotor. Rupanya pergaulan telah membiasakan orang itu bicara seenak perutnya. Diam-diam ia kembali mengumpulkan tenaga untuk berangkat. Tinggal selangkah lagi, katanya pada diri sendiri. Ah, cinta telah melahirkan kesetiaan. Dan kesetiaan itu tetap digenggam oleh Nyi Singa Manjuruh. Hingga ia rela mengerjakan semua ini, karena ia terikat oleh kesetiaan itu. Kesetiaan bagi perempuan Madura harus dibawa mati. Penyelewengan berarti hukuman mati. Kesetiaan itu pula menyulut semangatnya untuk bertahan dan berjalan. Kepada janin dalam perut ia berkata, jangan lahir di sini, Nak. Ini masih di tengah hutan. Nanti, di depan Ayu Tunjung____

Orang-orang Songgon tidak mencegah. Bahkan mereka segera memberi pertolongan waktu melihat rombongan yang memapah wanita hamil itu. Barangkali saja sudah tiba waktunya melahirkan., Namun Nyi Singa Manjuruh menolak untuk berhenti di sebuah rumah di ujung desa. Ia harus menghadap Ayu Tunjung sekarang juga. Maka kawula Songgon segera menyiapkan pedati kecil dengan dua ekor kerbau penariknya.

"Tidak perlu...."

"Tidak apa-apa, Nyi. Keharusan kami menolong tiap orang yang membutuhkan," kata mereka ramai-ramai. Laki-perempuan.

Mantrolot melihat itu dengan terharu. Demikian pula Nyi Singa Manjuruh. Betapa jauh bedanya dengan berita yang didengarnya di luar Songgon. Di luar tertiup berita bahwa pribumi Blambangan adalah orang-orang jahat. Pembunuh

dengan tenung atau teluh. Juga pandai memikat hati wanita atau lelaki dengan menggunakan ilmu pelet. Semua tak terlihat di sini. Semua baik dan ramah. Melihat kenyataan itu, air mata Nyi Singa Manjuruh runtuh kala itu sudah duduk dalam pedati, berlampin jerami. Pengawalnya berjalan cepat di samping kiri-kanan pedati bersama beberapa orang Songgon yang ramai menanyakan dari mana asal mereka dan berbagai pertanyaan lagi. Menyodorkan minuman air gula kelapa dan kinang, merupakan selingan dalam perjalanan ke pertapaan.

Pohon kelapa yang begitu banyak berjajar di kebun-kebun, diselingi pisang atau tanaman palawija lainnya, menunjukkan kesuburan tanah Songgon ini. Bekas panen sudah mulai dibersihkan karena mereka mulai membajak sawah kembali. Persemaian tampak menghijau di sudut-sudut petak sawah. Anak-anak kecil berlarian pulang sambil membawa rentengan belut di tangan kanan mereka, menggambarkan betapa damainya desa terpencil ini. Dalam kalbu Nyi Singa Manjuruh iri, mengapa ini bisa terjadi di sini? Tidak di desanya Singa Juruh? Apakah di sini tak terusik pajak? Bukankah saat ini tak seorang pun bisa menghindarkan diri dari upeti? Barangkali zaman Wong Agung Wilis kawula Blambangan dapat diam dengan tenteram tanpa terusik membayar upeti. Tapi sekarang? Zaman Wiraguna ini? Kiranya tak ada lagi tempat damai. Pembayaran upeti telah mengusik siapa saja yang diam di bumi Semenanjung Blambangan. Apakah ia petani, penjual makanan, pemilik kedai atau warung-warung. Bahkan anak-anak kecil pun dijatah untuk membayar upeti. Jangankan manusia. Hewan pun harus membayar upeti. Pemilikan kerbau, sapi, kambing, itik dan ayam sekalipun mengharuskan orang siap bayar upeti. Tapi tampaknya Songgon adalah desa perkecualian.

Jalan yang bersih dan rata menunjukkan betapa rajinnya orang Songgon merawat sarana yang mereka gunakan bagi lancarnya pengangkutan hasil panen di sawah ke lumbung-lumbung, Rupanya orang Songgon tidak membiarkan ternak a melewati jalan ini setiap kali akan berangkat ke sawah. Ada

jalan tersendiri bagi mereka. Bahkan rombongan itik pun tak diperbolehkan lewat di sini. Namun pengamatannya pada alam seputarnya itu cuma sekilas. Sebab Nyi Singa Manjuruh segera teringat kembali pada suaminya yang sedang berhadapan dengan algojo yang haus darah. Kembali ia menutup wajahnya. Jangan! teriaknya dalam hati. Jangan bunuh dia! Dan algojo terbahak-bahak. Ia tersentak oleh derak gerobak. Ah, pedati itu berhenti. Beberapa orang perempuan buru-buru keluar gerbang, dan menolongnya turun dari pedati.

Hati Nyi Singa Manjuruh terkejut luar biasa. Tentu Mas Ayu Tunjung sudah tahu bahwa ada seorang datang menghadapnya. Lebih dari itu tentu sudah mendengar bahwa yang datang seorang perempuan hamil. Luar biasa, dari mana mereka tahu? Benarkah Rsi Ropo seorang yang mampu melihat sesuatu yang belum terjadi atau yang akan terjadi?

Perlahan sekali ia melangkah. Rasa sakit hampir tiada tertahankan. Kembali si janin mendepak-depak. Memaksanya berhenti sejenak sambil memegangi perutnya. ,

"Hyang Dewa Ratu... Jagat Pramudita!" Ayu Tunjung segera turun dari titian pendapa. Nyi Singa Manjuruh mendongak mendengar suara itu. Merdu. Dan betapa terkejut demi ia memandang wajah yang gilang-gemilang itu. Lebih mulia dari waktu perawan dulu. Atau barangkali karena perhiasan yang dikenakannya, atau karena kainnya yang sutera kuning itu. Atau kutang emas dengan gambar bunga mawar sebagai penutup putik susunya itu? Sungguh tidak mengherankan jika iman lelaki mana pun akan runtuh berhadapan dengannya. Kakinya yang mulus itu kini menginjak hamparan kerikil untuk mendekati Nyi Singa Manjuruh. Matanya. Aduh, betapa agungnya wanita ini. Apakah ia juga tahu maksud kedatanganku? Debar jantung Nyi Singa mengencang. Ayu Tunjung tersenyum tulus.

"Selamat, selamat datang, Kawan. Apa kabar? Dirgahayu...," kembali suara merdu penuh kasih itu menyentuh hatinya. "Tentu ada yang amat penting maka

seorang hamil tua begini tertatih-tatih naik ke Songgon. Mari, barangkali ada yang dapat aku bantu."

Ah, wanita ini barangkali tak sadar bahwa aku datang untuk merusak kebahagiaannya? Aku tak bisa! Ia tidak sanggup berkata-kata. Matanya sembab memandang Ayu Tunjung yang begitu ramah. Memang wanita itu berkata dalam Blambangan. Tapi ia mengerti semua makna kata-kata Ayu Tunjung. Tidak ada tersirat kecurigaan yang memancar. Semua orang, baik pengawalnya maupun pengawal Ayu Tunjung, memandangnya. Kepalanya kian pening. Ayu Tunjung kian mendekat. Dan ketika ia hendak melangkah, kekuatannya punah. Maka ia terhuyung ke depan. Untung Ayu Tunjung segera melompat menangkapnya. Demikian pula orang lain. Namun ia tidak pingsan. Ia masih sadar. Dan kemudian Nyi Singa Manjuruh merangkul sambil mencium kaki Ayu Tunjung. Bahkan sedu-sedannya meledak. Tak ayal lagi kaki Mas Ayu Tunjung tercuci oleh air mata Nyi Singa Manjuruh.

Inilah pengalaman pertama bagi Mas Ayu Tunjung. Hatinya menjadi berdesir. Teringat pada berita yang baru saja disampaikan oleh suaminya semalam. Singa Manjuruh akan dibunuh jika Ayu Tunjung dan Rsi Ropo tidak menyerahkan diri ke Banyuwangi. Semalam suaminya dalam pergumulan. Membuat ia juga tidak bisa tidur. Keduanya tahu demi Singa Manjuruh, nyawa mereka harus diserahkan. Kini suaminya sedang menjumpai Harya Lindu Segara di Bandar Banyuwangi. Tentu orang itu sedang memperun-dingkan cara yang terbaik untuk menolong Singa Manjuruh. Sejak pagi orang itu berangkat. Melintas rimba dengan kuda hitam yang perkasa.

"Berdirilah, Nyi Singa Manjuruh. Tak pantas wanita yang pernah mengangkat senjata melawan VOC menangis semacam ini." Ayu Tunjung meraba punggung wanita hamil itu. Kemudian memberi isyarat pada Parti, pengawalnya, untuk mengangkat wanita itu masuk pendapa. Namun Nyi Singa Manjuruh memeluk kaki Ayu Tunjung makin erat. Tak mau

dipisahkan lagi. Rasa bersalah dan berdosa tak tertanggungkan, sekalipun ia belum menyatakan permohonannya.

"Ampunkan hamba, Yang Mulia," rintihnya dalam Blambangan yang berlogat Madura. "Ampuni hamba...."

Kini semua pengawal Nyi Singa Manjuruh memandang Ayu Tunjung. Mereka ingin tahu jawaban yang keluar dari bibir itu.

"Sudah kukatakan. Berdirilah. Katakan dengan tenang. Apa yang harus kukerjakan untuk membantumu?" Ayu Tunjung tegar.

"Cuma Yang Mulia bisa menolong hamba...."

"Luar biasa kau. Barangkali belum pernah aku melihat kisah cinta yang seperti kaumiliki ini, Nyi. Kesetiaanmu telah melahirkan pembelaan atas nyawa suamimu. Sungguh, siapa yang tak menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri, tak akan pernah percaya, seorang wanita hamil tua, tertatih-tatih membela cintanya. Cinta telah membuatmu enggan tinggal di puri bangkalan. Mengagumkan." Mas Ayu tersenyum. Kemudian menatap tempat yang kosong. Senyum Rsi Ropo suaminya seolah tampak di kejauhan. Tapi sedan Nyi Singa Manjuruh telah menyentakkannya.

"Kuatkanlah hatimu! Janganlah patah semangatmu, Nyi Singa Manjuruh. Janganlah khawatir. Sebab akan ada upah untuk usahamu ini."

"Yang Mulia..." Pelan-pelan Nyi Singa Manjuruh mendongak. Air matanya masih mengalir deras. Seperti dua sungai kembar menelusuri sebuah bukit di tengahnya.

"Benarkah yang hamba dengar ini? Atau karena Yang Mulia..." Ia tak berani melanjutkan. Menangis makin keras. Meraung.

"Aku akan membicarakan kepulangan suamimu! Jangan sedih," Ayu Tunjung menegaskan. "Mari, naiklah ke pendapa!"

Ayu Tunjung kemudian dibantu <5leh para pengawalnya memapah Nyi Singa Manjuruh naik ke. pendapa. Rasa haru menyesaki dadanya. Kaki berselimut debu itu dicucinya dengan air kendi yang memang tersedia di depan titian pendapa. Setelahnya dengan sangat susah mereka naik. Rupanya itu tenaga penghabisan bagi Nyi Singa Manjuruh.

Dan betul. Begitu masuk pendapa ia terjatuh lagi. Bukan cuma karena tenaganya yang habis. Tapi ia tak tahan melihat wanita yang tergolong pasangan baru ini direnggut kebahagiaannya demi kepentingan pribadinya. Betapa kejam diriku ini. Kini Ayu memerintahkan orang untuk membaringkan Nyi Singa Manjuruh di amben yang biasa dipakainya duduk bersama suaminya. Setelahnya ia membasuh wajah Nyi Singa yang berdebu itu dengan air.

"Panggil dukun bayi, Mbok Mukti, kernari," katanya pada pengawalnya. Dan tanpa banyak cakap perempuan muda itu berangkat.

"Belum tentu melahirkan sekarang. Tapi lebih baik jika di tangan seorang dukun daripada di tanganku yang belum pernah melahirkan seorang pun anak." Ia tersenyum pada Mantrolot. Juga pada seluruh pengawal Nyi Singa Manjuruh. Mantrolot tertunduk oleh sorot matanya. Hati semua orang itu jadi berdebar. Nyatalah bahwa perempuan ini bukan cuma seorang cantik. Namun juga berpengetahuan tinggi. Mendengar nada bicaranya pasti ia sudah tahu tujuan kedatangan mereka. Dari mana wanita ini bisa tahu? Padahal ia dan suaminya tentu tidak banyak keluar rumah. Bukankah mereka lebih banyak menggunakan waktu di dalam pura? Berdoa dan membaca lontar saja?

"Memang bukan pekerjaanku menolong seorang yang melahirkan. Karena memang aku bukan dukun bayi." Ayu Tunjung tersenyum lagi. Seolah tak habis-habisnya senyum itu. Senyum yang menyejukkan hati semua orang. Mantrolot bersama teman-temannya tetap membisu. Tak tahu apa yang harus dikatakan. Kemudian Ayu Tunjung mendekati Nyi Singa

Manjuruh yang terlentang di amben itu dan mengelus perutnya.

"Akan lahir di sini dengan damai, Anak manis. Bapakmu akan menjemputmu di tempat ini setelah aku dan suamiku diserahkan."

"Yang mulia..." Nyi Singa terisak lagi. Hatinya benar-benar lumat.

"Kalian adalah sahabat Mas Dalem Puger yang dicintai oleh kawula Blambangan. Sama seperti Wong Agung Wilis. Maka kalian juga sahabat kami...."

"Yang Mulia, doakan kami, ampunkan kami...." Nyi Singa Manjuruh terbata-bata di antara sedu-sedan. Ayu Tunjung mengelus rambutnya dengan kasih. Ia sendiri ingin meneteskan air mata. Tapi ia tahan sekuat tenaga. Meski ia tahu air mata adalah senjata bagi wanita untuk melepas kesesakan yang menghimpit dada. Tapi ia tidak akan melakukan itu. Ia sadar bahwa ia adalah satria Blambangan. Ia bukan wanita semata wayang. Maka katanya,

"Kau memerlukan suamimu. Kebebasan suamimu! Dan tak akan ada kebebasan itu turun cuma karena doa. Kebebasan perlu diperjuangkan. Dan tiap perjuangan membutuhkan pengorbanan. Dan aku adalah manusia yang dikehendaki untuk dikorbankan____"

"Ja..."

"Tenanglah, Nyi Singa! Sahabat yang baik adalah sahabat di dalam suka dan duka. Dan sahabat sejati adalah seorang yang rela menyerahkan nyawa bagi sahabatnya itu."

Tak tertahan lagi suara tangis Nyi Singa Manjuruh. Makin meraung-raung. Tidak hanya itu. Mantrolot dan para sahabatnya pun ikut menangis. Belum pernah mereka menjumpai orang yang semacam ini. Apakah itu cuma kata-kata? Atau barangkali saja Ayu Tunjung sengaja mau menyerahkan diri pada Mas Ngalit karena ingin kehidupan yang lebih baik? Kaya dan enak? Di istana? Tak dikejar oleh

nyamuk karena tidak tahan lagi di tengah hutan? Ia belum dapat dipercaya. Tapi paling tidak kata-katanya amat merogoh hati semua yang mendengarnya saat ini.

Beberapa bentar kemudian Mbok Mukti, si dukun bayi, datang dan menyembah. Pada seorang pengawal ia memerintahkan agar disediakan kamar. Kemudian pada seorang lagi diperintahkan mempersiapkan tempat istirahat bagi Mantrolot dan sahabatnya. Lalu seorang lagi diperintahkan memukul kentongan sebagai isyarat agar para cantrik atau siswa terkemuka berkumpul di balai pracabaan.

Namun sebelum mereka bubar, Rsi Ropo bersama Lindu Segara memasuki pendapa. Ayu Tunjung tergopoh-gopoh berlari menjemput suaminya. Mencuci kaki lelaki itu dengan air bunga di titian pendapa lalu menciumnya. Setelah itu keduanya bergandengan menuju ke tengah pendapa. Semua orang melihatnya jadi iri. Sepasang muda-mudi dalam pakaian kebrahmanaan. Seperti sepasang dewa-dewi yang turun dari kahyangan.

Semua menyembah. Mantrolot dan teman-temannya juga terkena wibawa keduanya dan ikut menyembah.

"Dirgahayu semuanya!" sapa Rsi Ropo.

"Dirgahayu!" jawab semua orang. Nyi Singa Manjuruh berusaha bangkit. Tapi dicegah oleh Ayu Tunjung.

"Kami sudah berkeputusan untuk menolong suamimu," Rsi Ropo menjelaskan. Setelah itu ia memandang sekelilingnya.

"Adinda... sudahkah kau siap?"

"Kanda..." Ayu Tunjung memeluk suaminya. Direbahkannya kepalanya ke atas dada suaminya. Mengundang keharuan semua orang. "Tiada seorang pun suka keberakhiran____"

"Ha... ha... ha..." Suara tawa Rsi memotong kata-kata istrinya. Ia tak ingin mendengar kelemahan semacam itu. "Seorang bijak tentu telah menimbang semua langkahnya. Mati pun dipertimbangkan. Bukankah kita telah memilih

kemati-an yang paling mulia? Nah, Mantrolot, kau akan menyertai Lindu Segara menyerahkan lontar pada Wiraguna. Katakan aku dan istriku akan berangkat ke Banyuwangi, jika Singa Manjuruh sudah dikirim ke Songgon. Sebab aku tak mau kita ditipu. Kami rela berkorban. Tapi bukan untuk ditipu."

"Yang Tersuci...," Mantrolot kaget.

"Tak apa. Berangkatlah. Kuda telah disiapkan untukmu. Tapi jangan kembali tanpa Singa Manjuruh. Sebab mereka adalah drubiksa keji. Penipu dan pembinasa. Dan tidak pernah mendengar jerit tangis kawulanya."

Kemudian kedua orang brahmana itu masuk. Semua tetap menanti. Tanpa bisik. Cuma angin yang bebas berdesir. Semua bersila tanpa gerak. Tertunduk tanpa melirik. Debar jantung mereka yang seperti berpacu. Sejenak. Dua jenak. Sampai ratusan... Ya, ratusan jenak. Mereka tetap menanti. Tanpa tahu apa yang sedang dikerjakan Rsi dan istrinya di balik dinding batu itu. Burung gagak memamerkan suaranya di halaman. Mengalahkan suara burung-burung lainnya.

Kala suara langkah kaki Rsi terdengar, semua makin tertunduk. Perlahan langkah itu. Tapi mantap.

"Mantrolot. Ini lontar yang kami tulis sendiri untuk Wiraguna. Katakan aku akan menunggu di sini. Jika mereka akan menjemput kami, jangan boleh masuk ke desa Songgon. Tapi dipersilakan menunggu di luar tapal batas desa. Jika ini dilanggar, maka semua janji yang aku tulis dalam lontar itu aku nyatakan batal. Dan kau bertugas memeriksa pesanggrahan Sri Tanjung. Itu harus kaukerjakan bersama Lindu Segara. Ingat-ingat. Jangan mau ditipu. Perlu sekali pemeriksaan tempat Sri Tanjung itu. Jika dia menolak, katakan Sri Tanjung tidak akan berangkat ke Banyuwangi."

"Hamba, Yang Tersuci," Mantrolot menirukan orang Blambangan menyebut sang Rsi.

"Jangan lupakan. Bukan kau yang seharusnya memeriksa pasanggrahan itu, tapi Lindu Segara. Kau tak perlu tahu apa

maksudnya. Setelah itu kau boleh berpisah dengan Lindu Segara. Ingat! Kau harus menyertai Singa Manjuruh kemari."

"Yang Tersuci..." Nyi Singa Manjuruh tak dapat melanjutkan kata-katanya. Tertahan oleh rasa haru.

"Pikirkanlah kebebasan suamimu. Jangan pikirkan kami!"

Selesai memberikan perintah Rsi masuk lagi. Dan semua melaksanakan apa yang diperintahkannya. Lindu Segara mengawal orang yang Belum pernah dikenalnya secara dekat. Tapi Mantrplot nampaknya segan melihat otot-otot kekar di hampir seluruh tubuh Lindu Segara. Dalam hati bertanya siapa orang ini. Kumis tebal serasi dengan alisnya yang teduh membuat matanya seolah bercahaya. Pendiam orang ini, pikir Mantrolot. Karena memang Lindu Segara bicara cuma seperlunya saja. Pikirannya sedang sibuk mengatur siasat selanjutnya. Kendati ia sudah memerintahkan anak buahnya untuk menghubungi semua bajak laut yang tunduk padanya untuk bergerak ke Banyuwangi.

7. TUMBAL .

Senyum kemenangan menghias bibir Juru Kunci maupun Schophoff. Juga Pieter Luzac. Karena saat semacam itulah yang ditunggu-tunggu. Rsi Ropo menyerah dan mereka akan menggantung sampai orang itu mati. Supaya dengan demikian kawula Blambangan tahu bahwa Rsi Ropo bukanlah orang yang tidak bisa mati. Bukan orang sakti yang kebal. Tapi sekadar manusia biasa yang bisa disakiti. Terdiri dari kulit dan daging yang bisa punah.

"Yang Mulia tahu siapa Sri Tanjung yang digilai Raden Tumenggung Wiraguna itu?" tanya Schophoff pada Juru Kunci suatu hari.

"Tahu, Tuan. Dia amat manis. Wanita sempurna."

"Ah, maksud hamba bukan itu, Yang Mulia. Siapa dia sebenarnya?" Schophoff tertawa terbahak-bahak.

"Oh, dia anak Prabu Mangkuningrat. Anak bungsu."

"Nah, itu!" Schophoff diam sebentar. Seperti hendak mengatur kata-kata. Kemudian perlahan-lahan ia berkata lagi, "Bapaknya pernah minta bantuan Kompeni ke Batavia, bukan?"

"Benar sekali, Tuan."

"Melihat sikap bapaknya dia boleh jadi istri Raden Tumenggung Wiraguna. Tapi..."

"Kenapa tetapi, Tuan?" Juru Kunci mengernyitkan dahinya.

"Apakah ia mau jadi istri Wiraguna? Hamba dengar kabar ia sekarang tinggal di Songgon."

Juru Kunci diam sebentar. VOC menyelidik sampai ke calon istri para adipatinya. Mungkin juga para selirnya.

"Katakan dengan jujur, Yang Mulia. Ini penting untuk keselamatan Raden Tumenggung Wiraguna. Siapa tahu, istrinya itu ternyata seorang pemberontak. Wanita

Blambangan suka angkat senjata. Jangan-jangan suaminya sendiri dibunuh."

Hati Juru Kunci menjadi berdebar. Tapi ia ingat pada Mas Ayu Arinten.

"Bagaimana dengan Mas Ayu Arinten?" Ia memberanikan diri.

"Wanita macam itu boleh dipercaya. Apakah mungkin Sri Tanjung seperti dia?"

"Sebenarnya sudah tiga kali Sri Tanjung diundang ke istana. Tapi selalu menolak. Terakhir malah sudah kawin dengan Rsi Ropo. Seorang brahmana yang masih muda...."

"Rsi Ropo?"

"Ya."

"Setan! Iblis! Masih hidup orang itu?" tiba-tiba Schophoff terkejut. Wajahnya berubah. Menjadi agak pucat. Ia masih ingat kala Rsi Ropo menuding wajah Biesheuvel dengan amat berani.

"Masih, Tuan."

"Gila! Harus mati! Harus!" Schophoff berjalan mondar-mandir. Mendadak saja tampak tidak tenang. Orang itu mampu melarikan diri dari tahanan Kompeni. Tentu bukan orang dungu. Dikira sudah mati bersama Rempek. Karena di Songgon tidak pernah ada perlawanan.

"Kami sudah mengatur____"

"Bagaimana caranya? Orang itu begitu pintar."

"Jangan khawatir, hamba akan memancing dia agar menyerah."

"Gampang benar?"

"Tuan akan lihat. Dia menyerah dan menyerahkan istrinya."

Schophoff terbahak-bahak mendengar itu. Mustahil orang seperti dia dapat dipermainkan oleh Juru Kunci. Tapi ia berharap agar rsi itu kalah cerdik. Dan ia akan menilai bagaimana si Sri Tanjung yang sudah termasyhur di seluruh Blambangan itu. Ia ingin tahu wajahnya. Ingin tahu sikap dan pendirian wanita itu. Ia ingat, Mas Ayu Prabu tidak mau menyerah kendati sudah berhadapan dengan maut. Jangan-jangan Sri Tanjung ini wanita semacam itu. Itu tidak boleh jadi. VOC tidak menghendaki wanita yang mungkin mampu menguasai suami dan dapat mendorongnya berontak. Ia pernah memperundingkan kekhawatirannya ini pada Pieter Luzac, pembantunya. Melihat cara Wiraguna menyanjung dalam menceritakan Sri Tanjung yang terlalu itu, maka ia mengambil kesimpulan, bahwa Wiraguna bisa berada dalam genggaman Sri Tanjung. Mungkin bisa jadi Sri Tanjung, yang memegang kendali di seluruh Blambangan. Dan itu bahaya, Selama ia memimpin Songgon belum pernah ada laporan bahwa Songgon menyerahkan pajak pada pemerintah. Apalagi bekerjasama dengan VOC. Kompeni lewat saja orang Songgon segera mengosongkan rumah-rumahnya.

Tapi kini Juru Kunci menunjukkan surat Rsi Ropo yang ditulis di lontar. .

"Apakah ini bukan muslihat?"

"Di Blambangan tak ada rsi apalagi pandita menipu," tegas Juru Kunci.

"Baik! Tapi ia harus mati. Sekali pun ia sudah menyerah. Ia pernah melarikan diri dari tahanan Kompeni. Jadi ia harus dihukum. Dihukum mati!" Schophoff memperdengarkan suara tawanya kembali. Dan betapa inginnya melihat rsi itu menggeliat-geliat menghadapi sekarat dengan tali di lehernya. Atau ia ingin sekali melihat Rsi Ropo menyembah telapak kakinya, mengiba-iba mohon ampun. Ia akan tertawa melecehkan. Seperti saat ini ia terbahak-bahak. Ia memang«suka terbahak-bahak seperti itu.

"Hamba mohon disiapkan satu regu pelaksana hukuman mati," Juru Kunci lebih meyakinkan lagi. Dan tentu saja permohonannya itu segera dikabulkan.

"Aku rasa Sri Tanjung pun harus mati. Berbahaya bagi semua orang jika ia dibiarkan menjadi istri Wiraguna. Kedudukan Yang Mulia sebagai patih di Blambangan bisa terancam. Hamba dengar wanita itu tidak mau meninggalkan agamanya yang lama. Ia tidak suka menjadi Islam?"

"Barangkali karena belum ada orang yang mengajarnya."

"Barangkali saja begitu. Tapi ingat, wanita macam dia akan mampu menghancurkan semangat dan wibawa Raden Tumenggung Wiraguna."

"Lalu apa jalan keluarnya? Padahal kita tidak boleh menyingkirkannya seperti menyingkirkan suaminya. Bukankah akan lebih membuat Yang Mulia Raden Tumenggung putus asa?"

"Tentu sayang jika kita membunuh wanita secantik itu. Ha... ha... ha..." Schophoff tak mampu menahan keinginannya untuk tertawa. "Hamba memang belum pernah melihat wajahnya. Tapi kira-kira amat cantik. Karena itu sebaiknya yang kita lakukan adalah menjinakkan hatinya yang binal itu."

"Tidak mungkin, Tuan. Tidak mungkin."

"Kenapa?"

"Ia tidak suka makan dan minum persembahan kita. Karenanya kita tak akan mampu memasukkan apa-apa ke dalam makanannya."

"Baik, hamb| akan menghadiahkan sebuah keris pada Raden Tumenggung Wiraguna, sebagai hadiah perkawinan. Keris ini adalah pusaka Raden Pangeran Singasari yang tewas dalam pertempuran di Malang Selatan. Dan keris ini pula yang pernah menyudahi Tumenggung Jangrana di gerbang Karta. Namun begitu, menurut cerita yang hamba

dengar, keris ini memang bertuah. Cerita orang, keris itu milik raden Harjuna, tokoh wayang purwa itu."

"Sudah amat tua umur keris itu?"

"Sangat tua. Dan karena keris itu pulalah setiap wanita yang berhadapan dengan Raden Harjuna pasti jatuh hati dan bersedia menjadi istrinya."

Juru Kunci berdecak mendengar itu. Dalam hati timbul iri. Andaikan aku yang menerima hadiah keris itu, maka akulah yang mempersun-ting wanita tercantik masa kini itu. Tapi ia tak berani mengutarakan. Schophoff menyambung lagi.

"Perkawinan mereka punya arti yang amat penting bagi kita. Hamba berharap dengan perkawinan itu ketegangan di Blambangan segera berakhir. Apalagi dengan musnahnya Rsi Ropo."

"Ba... baik, Tuan," Juru Kunci gugup tanpa sesadarnya. Gila, aku ikut-ikut melamun wanita itu. Suara tawa Schophoff mengikuti langkahnya keluar ruangan setelah ia berpamitan.

Sepanjang perjalanan ia ingat keris Raden Harjuna. Hemh, Sri Tanjung, kau akan jadi istri Wiraguna. Biarlah kali ini Adipati yang beruntung. Tapi lain kali pastilah ia juga dapat memper-daya Sri Tanjung seperti memperdaya Mas Ayu Arinten. Ingin tahu aku, bagaimana jika ia sudah sepembaringan dengan aku.

Tapi ada satu pelajaran yang baik lagi untuk diserapnya. Ternyata VOC ’ikut campur dalam merestui perjodohan pembesar-pembesar pribumi. Bahkan ikut mengaturnya. Tentu pada perkembangan selanjutnya pribumi akan lebih kehilangan kedaulatannya. Sampai-sampai memilih jodoh pun harus di bawah persetujuan VOC. » Diam-diam Juru. Kunci memuji betapa pintarnya orang asing itu. SemUaJ^hendak VOC masa kini selalu diselubungi dengan *kata-kata: pengabdian dan pengorbanan demi negara! Sedang ekor «dari kata-kata itu adalah upeti yang mengalir ke gudang VOC. Tanah harus direlakan demi pembangunan loji-loji,

benteng-benteng. Inikah yang harus kulihat untuk masa-masa mendatang bagi negeriku? Keharusan dan keharusan?

Di rumah beberapa tamu ternyata sudah menunggu. Ia terkejut. Han Tian Boo, Baba Song, dan Su Lie Hwa. Apa tujuan mereka ini? Dia jadi amat curiga, belakangan ini istrinya makin sering terima tamu sebangsanya. Tidak seperti dulu kala ia belum menjadi patih. Mereka jarang menerima tamu. Tidak begitu banyak urusan. Sekarang acaranya begitu padat.

Setelah berbasa-basi sebentar, mereka menuju taman. Taman warisan dari Jaksanegara yang sekarang dibuang ke Gombong, barangkali tak ada duanya di Blambangan saat ini. Lengkap dengan kolam ikan emas dan tombro serta lele putih. Tempat peristirahatan yang beratap ijuk, berdiri di tengah taman, dengan dikelilingi kolam. Pohon trembesi, kenanga, kenari yang berebut tinggi di seputar kolam itu menghapus segala kegerahan kemarau yang dimulai sejak di kamar kerja Schophoff tadi. Belum beraneka warna kembang serta kupu-kupu yang terbang kian kemari itu.

"Ada sesuatu jkang penting rupanya, Tuan-Tuan berkumpul di sini. Memerlukan bantuan?" Juru Kunci langsung pada persoalan.

Mereka tersenyum-senyum. Mengangguk-angguk sampai beberapa kali. Menimbulkan kesan betapa rendah hatinya mereka itu. Walau ada yang kurang disukai Juru Kunci, yaitu seringnya mereka berdiri dan pergi ke pinggir kolam untuk berdahak. Tapi rupanya Baba Song, ataupun Han Tian Boo cepat menunduk dalam-dalam setelah melakukannya. Tidak berani memandang mata Juru Kunci. Hanya melirak-lirik. Tidak tahu apa sebabnya begitu. Apakah mereka benar-benar menghormati Juru Kunci atau sekadar berpura-pura.

"Ya. Soal ini... Yang Mulia Su Lie Hwa."

"Kenapa?" Juru Kunci merapatkan alisnya. Bahkan nyaris menegangkan rahang. Selalu ada saja persoalan baru jika mereka menghadap. "Ingin keluar dari istana?" tukasnya kemudian.

"Tidak, Yang Mulia..." Han Tian Boo mengeluarkan hocoe-nya untuk madat. (candu) "Justru saat ini, apakah tidak terancam kedudukannya?"

"Sehubungan dengan datangnya garwa padmi?"

"Iya... iya, benar, Yang Mulia."

Juru Kunci tertawa. Orang-orang kaya semacam ini masih juga khawatir. Kemudian dia geleng kepala.

"Bukankah sudah seharusnya garwa padmi itu hadir dalam kehidupan seorang adipati? Mengapa mesti dipersoalkan?" Juru Kunci melirik Su Lie Hwa. Ternyata memiliki rasa cemburu. Padahal sebelum ia dipersembahkan tidak pernah menanyakan apakah adipati masih muda atau sudah tua: Belum beristri ataupun sudah. Yang penting ia dipersembahkan oleh Baba Song maupun Han Tian Boo. '

"Kami tahu itu, Yang Mulia."

"Lalu apa lagi?" Kadang Juru Kunci menjadi jengkel karena kawan-kawan istrinya itu sering-sering serakah. Semua hal diperhitungkan dengan uang dan harta.

"Kami dengar tentang Yang Mulia Sri Tanjung itu... eh... seorang pengikut Wong Agung Wilis____ Jadi dengan masuknya Yang Mulia Sri Tanjung itu, apakah tidak mengguncangkan perniagaan? Seperti halnya Wong Agung Wilis dulu, semua ditertibkan."

"Aku yang berkuasa untuk semua itu. Bukankah aku patih?"

"Tapi...."

"Apa jaminan kalian jika aku dapat memupuskan semua yang kalian duga itu?"

"Ah..." mereka tertawa bersama. Namun makin jelas, bahwa Sri Tanjung memang akan membahayakan. Kaum pedagang tentu lebih peka. Karena kebiasaan mereka berpikir masak-masak dalam melangkah. Bukankah jika mereka tidak gegabah mereka akan mendapat untung? Bukankah wanita itu

pernah menghalangi pembabatan hutan di seputar Songgon? Juga selalu mengadakan hubungan dagang secara gelap dengan saudagar-saudagar Portugis, atau Inggris dan Bali? Bukankah orang desa Songgon tak punya tambang emas untuk mencetak uang? Tapi mereka tidak susah membeli barang-barang dari luar. Tentu semuanya di bawah pengaturan Sri Tanjung. Jadi benarlah dugaan semua pengamat bahwa Wiraguna bukan orang yang seimbang untuk diperjodohkan dengan Sri Tanjung.

Bahkan berita terakhir menyebutkan orang-orang Songgon merampasi candu milik Han Tian Boo dan Tan Eng Gwan yang dijajakan oleh anak buahnya.

"Jadi? Apakah Yang Mulia akan memusnahkannya?" Su Lie Hwa bertanya. Dan Juru Kunci tergelak mendengarnya. Dan semua memandangnya heran. Termasuk istrinya.

"Mengapa harus dimusnahkan?" Ia balik bertanya.

Semua orang terdiam. Tapi Juru Kunci tahu mengapa.

"Tidak harus dimusnahkan. Tidak. Sekarang dia galak karena lingkungannya adalah orang-orang keras. Tapi jika ia sudah masuk istana, aku percaya, pasti berubah. Ia sekarang merasa diimpit. Apalagi jika melihat lingkungannya, para kawula Blambangan yang tidak mau menerima pemerintahan Raden Tumenggung, tentu yang ada dalam dada mereka semata-mata kebencian. Namun jika kita pandai mendekati hatinya, dan ia sudah menjadi salah seorang di antara kita, semua akan beres. Persoalannya adalah kita. Bagaimana kita menerima dia. Jika dengan hati bermusuhan maka ia akan memusuhi kita dengan segala dayanya."

"Yang Mulia yakin? Sehingga pada saatnya nanti kita bisa merebut pasaran di Songgon?"

"Setidaknya keadaan akan berubah setelah dia naik ke pelaminan bersama Raden Tumenggung Wiraguna nanti. Lihat saja." Juru Kunci ingat bagaimana Arinten dulu sebelum naik ke pelaminan bersamanyn. Sebaliknya apabila Tunjung

tak menuruti kehendak Wiraguna, bisa celaka. Sungguh akan malang nasib wanita cantik itu. Ternyata tidak selamanya wajah cantik itu membawa keberuntungan. Bahkan kadang-kadang sebaliknya, membawa maut bagi hidupnya sendiri. Ah, apakah wanita itu juga sadar akan keadaan? Sadar bahwa dirinya diancam maut?

Tentu berbeda dengan kebanyakan wanita bahkan juga lelaki yang tidak pernah mengadakan pengamatan atas kehidupan, Ayu Tunjung dan suaminya menyadari, bahwa hari-hari bahagia sudah di ambang senja. Maka mereka menghabiskan waktu mereka di pura untuk berdoa, atau di kamar berdua. Para pengawal dan murid sudah diberitahu, bahwa keduanya tidak perlu diganggu. Semua heran. Ke mana-mana berdua. Bergandeng tangan. Tak peduli banyak orang atau tidak. Lebih mengherankan lagi sang Rsi dan istrinya selalu mengenakan pakaian putih, seperti laiknya orang menghadapi puputan (penghabisan/keberakhiran) Ada hari yang pernah mereka gunakan untuk berkeliling Songgon. Bergandengan, bahkan berpelukan keduanya mengelilingi desa itu. Seolah hendak pergi jauh dan tidak akan melihatnya lagi.

Kawula Songgon terkejut melihat keduanya berpelukan sambil memperhatikan keindahan Songgon. Pakaian mori putih mengundang keresahan semua orang. Burung gagak seperti tidak biasanya. Terbang bolak-balik sambil berkoak-koak.

"Lihat, Kanda. Burung-burung itu! Kita belum jadi bangkai sudah pada datang."

"Siapa yang akan jadi bangkai?" Rsi Ropo merapatkan pelukannya. "Barangkali kau lupa, Rsi Ropo pernah mengalahkan kematian satu tahun lalu." Ia tersenyum. "Simpan saja firasat itu, Adinda," bisiknya lagi.

Keduanya kemudian berhenti di batas sebelah barat desa. Dataran yang lebih tinggi dari deretan perbukitan wilayah desa Songgon. Di tempat tertinggi mereka kemudian berteduh di

bawah pohon sonokembang dan laban. Keduanya duduk berjajar sambil tidak melepas rangkulan masingmasing. Kawula Songgon melihat dari kejauhan. Mengapa keduanya berlaku ganjil? Tapi tak seorang pun berani mendekat.

Silir angin mendayu, membelai rambut mereka. Masih membisu. Tak mereka perhatikan suara kidung anak-anak gembala di sawah yang tiba-tiba saja lenyap. Langit biru tiba-tiba saja disapu mendung kelabu tipis. Ayu Tunjung tampak menyandarkan kepalanya pada bahu suaminya. Kepala itu seolah lelah menyangga beban. Kejadian datang silih berganti, sukar diduga sebelumnya. Tangan Rsi Ropo membelai rambutnya. Ingin rasanya mengusir kelelahan yang menghinggapi istrinya.

"Hyang Dewa Ratu... cuma sekiankah kauberi-kan kebahagiaan ini? Mengapa mentari cepat saja berlalu. Dan senja terlalu cepat menjelang?" keluh Mas Ayu Tunjung lirih. Air matanya melaju malas dari sudut-sudut matanya, turun membasahi jubah di bahu suaminya. Membuat dada Rsi Ropo gemuruh.

"Mengapa ini mesti terjadi? Justru di tengah kebahagiaan kita? Oh, ingin lebih lama lagi hidup bersama dengan Kanda. Ya kita, ingin mengulur impian lebih lama lagi," katanya kala tangan Rsi Ropo menghapus air mata di pipinya. Dan Rsi Ropo masih membisu. Kenangannya mengembara pada masa lalu, seirama hadirnya awan lembayung di perbukitan sebelah barat. Ia ingat betapa susahnya menaklukkan hati Mas Ayu Tunjung saat itu. Kini sang primadona sudah di tangan. Namun sayang, prahara datang menerpa.

"Ya, lihatlah, betapa indah awan lembayung di atas pegunungan Raung, Sungkep, dan Pendil itu. Merah bercampur kuning semburat di sela warna kelabu. Kehijauan telah meredup, sebentar lagi kehitaman menguasai jagat." Rsi Ropo menghela napas. Seolah menghela keraguan yang mengimpit dada.

"Tidak!" tiba-tiba ia berkata. "Apa yang tidak, Kanda?" Ayu Tunjung terkejut.

"Tidak! Kita tidak akan mati! Aku tidak akan pernah mati. Aku akan mengabdi terus, selamanya, untuk negeri tercinta ini."

"Ya. Kanda memang selalu mengalahkan mati," Tunjung membesarkan hati suaminya. "Pernah mengalahkan penjara dan gelombang. Hamba, percaya itu. Tapi apakah sekarang kita akan menjawab semua ini dengan peperangan?"

Rsi Ropo tertunduk. Diam lagi. Menunduk dalam-dalam. Beberapa bentar. Istrinya mempermainkan medali bunga teratai di dadanya. "Hamba lebih suka mati di medan laga daripada harus menyerah.... Seperti Sayu Wiwit, seperti Mas Ayu Prabu...."

"Jagat Dewa, Jagat Pramudita!" Kembali Rsi Ropo menghempaskan napas panjang. Ingin memang ia bertempur seperti usul istrinya itu. Tapi...

"Suatu peperangan membutuhkan persiapan yang panjang. Peperangan tidak cuma bermodalkan keberanian. Tapi juga kemauan, dan kesehatan. Kita memang punya keberanian dan kemauan.

Tapi kita sedang tidak sehat. Lihatlah! Kompeni punya segala-gala." Kita tidak. Orang-orang kita sebahagian sedang kelaparan. Apakah yang bisa kita harapkan dari orang-orang yang lapar? Jangankan mengangkat senjata, berjalan menuju benteng musuh saja susah. Bisa-bisa mati ditengah jalan. Adinda, kita tak mungkin menang dengan kekuatan yang ada di Songgon semata-mata. Ingatkah kau satu tahun lalu? Kala Wilis sedang memimpin peperangan? Apa kurangnya kita saat itu? Pikiran kita kalah sehat oleh mereka. Dan akhibatnya kita kalah. Sekarang jumlah orang-orang Songgon tinggal dua ribu dua ratus enam puluh tiga orang. Dan di seluruh Blambangan tidak lebih dari tiga ribu orang. Apakah kita akan merelakan mereka dipunahkan? Wiraguna tidak ingin menghancurkan mereka. Tapi aku. Setelah-nya ingin berbahagia bersama

istriku. Karena itu, Adinda, aku sendiri harus menyerahkan diriku. Setelah itu, aku akan berjuang untuk mempertahankan hidupku. Sebab hidup adalah anugerah terindah dari Maha Dewa Ciwa, Hyang Maha Pencipta itu."

"Yakinkah Kanda akan selamat?"

"Keyakinan adalah separuh dari kemenangan!"

"Hyang Dewa Ratu!" Ayu Tunjung memeluk suaminya lebih erat. Seolah tak ingin lagi berpisah. Kesejukan menjamah keduanya. Namun bagi Ayu Tunjung serasa Hyang Yama Dipati si dewa pencabut nyawa itu telah menjamahkan tangannya. Tanpa sesadarnya ia cium pipi suaminya.

"Kegelapan telah turun, Kanda. Tiada bintang gemerlap di langit. Baiklah kita berjalan pulang. Kita merangkai bunga."

"Merangkai bunga? Untuk apa?"

"Kita sudah mengenakan busana serba putih. Apa maksudnya? Tidakkah sepatutnya kita merangkai bunga. Hamba untuk Kanda, sebaliknya Kanda untuk hamba."

Enggan rasanya Rsi Ropo berdiri. Namun istrinya menarik tangannya. Lalu kembali keduanya berangkulan sambil melangkah lamban. Lamban sekali. Tanpa bisik. Seolah menikmati betul kehangatan tubuh masing-masing. Tatkala memasuki pertapaan semua cantrik dan sayu berdebar melihat tingkah keduanya. Semua sedang duduk di pendapa. Sengaja mereka menunggu. Parti. menyambut mereka kemudian mencuci kaki kedua junjungannya itu dengan air kembang. Bau dupa dan kayu cendana merajai malam. Ditambah dengan bunga sedap malam yang tumbuh di' halaman serta kembang kantil serta kenanga yang juga tumbuh mengitari pertapaan itu.

Setelah itu Janaluka maju menyembah dengan muka sampai ke tanah.

"Dirgahayu!" jawab Rsi Ropo tenang sekali. Tidak menunjukkan kegundahan hatinya. "Ada apa, Janaluka? Tampaknya ada sesuatu yang amat penting?"

"Busana Rsi meresahkan kami, Yang Tersuci." Rsi Ropo tertawa. Tubuhnya bergoyang. Namun ia belum melepaskan tangannya yang tersampir di pundak istrinya. Demikian sebaliknya, Mas Ayu Tunjung masih memeluk pinggang Rsi. Tidak biasa mereka lakukan semacam itu di depan para murid. Pelita-pelita juga ikut bergoyang. Bukan oleh suara tawa Rsi Ropo. Tapi oleh angin yang bertiup semilir.

"Apa salahnya seorang pandita mensucikan diri?" ia balik bertanya.

"Apakah ini ada hubungannya dengan perjalanan tiga puluh orang Kompeni yang mengawal Singa Manjuruh naik ke Songgon?" Tunjek kini yang bertanya.

Dalam hati Sang Rsi tersentak. Besok pagi mereka sudah akan tiba di halaman pertapaan ini. Dan ia akan diseret seperti menyeret pelepah daun kelapa kering, kemudian dihajar seperti kerbau yang sedang salah dalam menarik bajak. Ah, kerbau tidak pernah salah membuat alur bajakan. Mereka selalu rapi. Kebiasaan telah membuat mereka seperti itu. Namun Rsi Ropo segera menutup keresahannya.

"Yah, kalian sudah tahu. Apa yang harus kukatakan lagi?"

"Bukankah lebih baik melawan daripada Yang Tersuci harus menjadi korban?" Ramud ikut bicara.

"Semua pendapat kalian baik. Tapi pernahkan kalian belajar menjadi seorang panglima? Aku seorang brahmana. Aku tidak pernah angkat senjata. Senjataku bukan bedil, tapi kata-kata."

"Yang Tersuci..." Mereka tersentak. Sebentar kemudian semua menangis. Hampir bersama-sama mereka maju menubruk kaki Rsi Ropo. Demikian pula para sayu menabrak kaki Ayu Tunjung. Sedu-sedan menguak kesunyian malam. Beberapa bentar.

"Kenapa kalian menangis?" Rsi Ropo terharu. Berkali dikuatkannya hatinya. "Adakah kalian lupa bahwa orang yang berdiri di tengah kalian ini, adalah seorang yang pernah lepas dari maut? Mengapa kalian sekarang begitu gelisah? Kuatkanlah hatimu! Jangan bimbang dan ragu. Sebab mereka tidak ingin membinasakan kalian. Tapi aku. Dan mereka perlu bersemuka denganku. Karena itu, hentikanlah tangismu ini!"

"Apakah tidak bisa diwakilkan?"

"Jika bukan aku yang datang maka semua pribumi Blambangan akan dipunahkan. Janaluka^ ada saatnya bersua, berkumpul, dan akhirnya berpisah. Semua yang ada di bumi ini akan berakhir."

"Yang Tersuci!"

"Tak ada yang perlu diingkari. Karena itu besok pagi_-pagi kumpulkan semua orang Songgon. Aku akan memberikan nasihatku,"

"Baik, Yang Tersuci!"

"Brahmana bukan penakut. Sebab dia adalah seorang yang dapat melihat apa yang bakal terjadi. Dan ia sudah memperhitungkan setiap langkahnya. Dan kalian adalah brahmana. Jangan seperti orang dungu yang cuma mampu menyesali keada-

Satu-satu mereka melepaskan pelukan mereka. Satu-satu menyeka air mata mereka. Dan kala Rsi bersama istrinya kembali berangkulan untuk kemudian melangkah ke biliknya, semua orang cuma mampu memandang saja. Cuma Parti yang terperangah, karena Ayu Tunjung memberikan perintah padanya untuk menyiapkan air bunga satu jamban penuh. Kedua pasangan itu akan mandi jamas.(mandi kramas tengah malam untuk menyucikan diri) Lima orang pengawal Ayu Tunjung tak henti-hentinya menangis.

Suara burung gagak dan burung kolik pada tengah malam itu memberikan isyarat yang diterjemahkan dalam arti tersendiri oleh orang-orang Songgon. Malam itu para cantrik

tidak tidur. Mereka mengerahkan semua orang tua di Songgon untuk memasuki pura-pura dan membacakan lokananta (mantra pelebur dosa) agar Rsi Ropo beserta istrinya diselamatkan oleh Hyang Maha Durga. Maka asap orang membakar kemeyan membubung tinggi ke langit kelam. Bintang-bintang mengintip dari balik mega. Sang ratu malam juga malu menampakkan diri. Malu. Karena mereka merasa tak mampu mempertahankan bunga yang saat ini tumbuh dan sedang mekar di Songgon, yang akan dihancurkan oleh kerakusan seorang penguasa. Ternyata semua di bumi ini tak ada yang mampu membendung kehendak yang berkuasa.

Dalam bilik Rsi Ropo dan Ayu Tunjung seperti sudah melupakan semua persoalan yang mereka hadapi. Keduanya merangkai bunga bersama. Bunga berwarna merah dan putih serta kantil kuning, mereka jadikan kalung. Keduanya akan saling mengalungkan kembang itu pada leher masing-masing. Istri pada suami, demikian sebaliknya. Mereka benar-benar ingin menikmati kemesraan terakhir mereka dengan sebaik-baiknya. Setelah tengah malam mereka melakukan jamas.

Warna kembang yang dipilih oleh Parti juga merah, putih, dan kuning. Warna yang punya makna berani, suci, dan luhur. Betapa terkejutnya kedua orang itu, ternyata Songgon begitu ramai. Nyanyian lokananta ditembangkan oleh setiap bibir kawula. Besar-kecil, tua-muda, kecuali bayi-bayi, laki-perempuan, duduk di depan mezbah dupa. Keduanya saling pandang dalam haru. Lagi mereka berangkulan. Sementara itu, Nyi Singa Manjuruh yang sudah melahirkan dengan pertolongan seorang dukun bayi, juga menangkap suara tembang dan bau dupa serta kembang yang memenuhi udara Songgon itu. Meski dilarang turun dari tempat tidur, dia berusaha mengumpulkan kekuatan yang ada, dan tertatih-tatih mengintip dari celah daun pintu yang terbuat dari kayu mahoni.

Secara kebetulan ia melihat Rsi Ropo berangkulan dengan istrinya. Di bawah sinar pelita yang tertiup angin itu, mereka saling berciuman, kemudian pelan-pelan melangkah menuju

kamar mandi. Mereka akan melakukan jamas tiga kali. Pada jamas ketiga mereka benar-benar memasuki alam suci sebagai brahmana Ciwa. Jamas kedua akan mereka kerjakan esok saat mentari terbit di ufuk timur. Jamas ketiga memberikan makna bahwa setiap orang yang melakukannya sudah siap meninggalkan semua dan segala. Itu akan mereka lakukan saat mereka akan meninggalkan Songgon.

"Hamba adalah wanita Ciwa, Kanda, maka jika suaminya mati hamba juga akan mati, Kita memang dua, tapi sebenarnyalah kita telah menjadi satu. Biarlah apa yang telah dipersatukan oleh Hyang Maha Dewa, tak boleh dipisahkan oleh siapa pun. Kendati oleh penguasa negeri ini sekalipun."

"Jagat Dewa! Percayalah, aku tidak akan mati! Kita akan tetap hidup. Cinta kita akan abadi."

"Keabadian hanya akan tercapai di alam leluhur. Juga cinta kita. Bukankah Kanda sendiri yang mengajarkan itu?"

"Jagat Dewa!"

Masih dalam keadaan basah kuyup mereka naik kembali. Suara langkah mereka menarik Nyi Singa Manjuruh untuk menguping dan mengintip. Hatinya berdebar kala pasangan itu berhenti di depan pintu kamarnya.

"Biar, Kanda. Dia sedang istirahat. Ia telah melahirkan bayi lelaki yang sehat. Biarlah Singa Manjuruh besok berbahagia melihat ini semua," bisik Ayu Tunjung.

"Ternyata memberikan kebahagiaan pada orang lain itu tak semudah yang kita bayangkan. Harus melewati sebuah pergumulan. Pergumulan yang panjang. Antara takut dan berani."

"Dan kita sudah mengatasi ketakutan itu?"

"Ah..." Rsi mencium istrinya kemudian mengajaknya berlalu.

Percakapan singkat. Walau dalam bisik, Nyi Singa mendengar dengan amat jelas. Telinganya cukup terlatih kala

tinggal dalam persembunyian bersama suaminya satu tahun lalu. Dan semua yang didengar itu telah meruntuhkan air matanya untuk kesekian kalinya. Ia harus mengakui, setiap orang memiliki rasa takut itu. Persoalannya sekarang tergantung bagaimana cara mengatasinya. Dan Nyi Singa merasa berdosa memaksa orang lain mengempaskan ketakutan demi kepentingan pribadinya. Ah, ternyata aku seorang lemah, keluhnya dalam hati. Tak mampu mengatasi kesulitan sendiri. Dan orang lain harus mengorbankan kebahagiaan yang baru saja mereka raih beberapa bulan lalu. Bahkan mungkin nyawa mereka.

Sementara itu Ayu Tunjung tenang dalam dekapan suaminya. Tanpa sadar mereka terlena. Ayu Tunjung merasa berjalan di padang yang amat luas. Berdua, bergandengan tangan dengan suaminya. Tiba-tiba saja udara menjadi mendung. Dan hujan lebat pun turun. Tak ada tempat berteduh. Keduanya berlari. Hujan makin lebat saja. Entah bagaimana caranya, tahu-tahu di hadapan mereka ada banjir yang menyongsong. Airnya berwarna merah. Darah! Banjir darah! Suara-suara tanpa manusia berteriak-teriak. Keduanya membalikkan badan. Tapi di belakang mereka juga ada banjir. Sama. Banjir darah. Mereka terkepung air yang berwarna merah. Dan hujan yang membasahi tubuh mereka juga berwarna merah. Hujan berubah menjadi hujan darah. Banjir bandang dengan air merah tiba-tiba saja merenggut suaminya. Dan terus terbawa arus. Ia berusaha mengejar. Menggapai. Berteriak memanggil. "Kanda!" Makin lama makin jauh. Ia juga memanggil makin keras. "Suaminda!"

"Ya, Adinda..." Suara itu berbisik kini. Sebuah tangan mengguncang bahunya perlahan. Setelah itu dengan mesranya menyeka keringat yang keluar dari pori-pori dahinya.

"Kau mengigau, Istrinda...."

"Oh, Kanda... ampunkan hamba."

"Mimpi apa lagi harini? Kemarin mimpi tangan raksasa merenggutmu dari pelukanku. Nah, sekarang?"

Mas Ayu mencium dan merangkul suaminya. Kokok ayam sudah bersaut-sautan di kandang. Pertanda sebentar lagi fajar. Ayu menceritakan semua mimpinya. Tidak tahu, apa sebabnya dua malam ini ia terganggu oleh mimpi.

"Kita bersiap untuk jamas kedua. Lalu masuk pura. Biarlah Hyang Maha Durga memberikan ketenangan bagi jiwa kita berdua."

"Hyang Dewa Ratu!" Ayu menyebut. Dengan mesra pula suaminya mencium. "Inilah batu ujian untuk kita, Kanda."

"Ya. Apakah kita benar-benar bisa gineng pratidina (berguna setiap hari bagi kepentingan orang banyak)"

Kembali keduanya meronce bunga, setelah sebelumnya bunga itu dicelup dalam air asam bercampur air kelapa serta ramu-ramuan lainnya agar tidak cepat layu. Ufuk timur cepat menjadi merah keemasan kala keduanya melakukan jamas kedua. Setelah itu kembali mengenakan busana mori putih buatan India, mereka naik ke pura dengan diikuti oleh para cantrik, sayu, dan murid-murid lainnya. Mereka masuk ke alam lain. Alam leluhur. Membuat dunia seolah jauh mengabur.

Di halaman pura seluruh kawula Songgon telah berkumpul. Ikut berdoa. Tapi yang lebih penting dari itu, mereka ingin bersemuka dengan sang Rsi dan istrinya. Lama. Lama sekali mereka menanti. Tapi mereka tak jemu. Tak bergeser. Tak bergeming. Setia. Duduk di pelataran tanpa peduli? tempatnya berdebu, atau terkena kotoran ayam, anjing, kucing, atau hewan lainnya. Ternyata harapan dan pengorbanan mereka itu tidak sia-sia. Rsi Ropo keluar didampingi istrinya serta para cantrik dan sayu. Ayu Tunjung dan suaminya sama-sama terkejut. Jantungnya berdebar.

"Dirgahayu!" tiba-tiba suaminya berteriak pada ribuan orang yang berkerumun di pelataran itu. Bahkan ada yang memanjat pohon. Atau ada yang membawa lincah (amben) atau bahkan

ada sebagian yang memanjat bubungan rumah di dekat pura itu.

"Dirgahayu!!!" sahut mereka serentak.

"Belum diberi aba-aba untuk berkumpul, tapi kalian sudah berkumpul di sini. Ada apa?"

"Kami perlu amanat! Kami perlu keterangan, yang jelas!" mereka bersaut-sautan. Membuat Rsi tersenyum sambil menghela napas.

"Apa yang harus aku jelaskan?"

"Yang Tersuci mengenakan busana puputan. Juga mengenakan sumping kembang kemboja. Apa artinya?" semua, orang berteriak.

Rsi Ropo diam sebentar sambil memandang istrinya. Ayu Tunjung tersenyum. Seolah memberi dorongan. Sirna sudah keraguan yang dicipta-kan oleh mimpi-mimpi. *

"Baiklah! Tenanglah! Dan dengar baik-baik!"

"Hamba, Yang Tersuci!" jawab mereka serempak.

"Apa pun yang bakal terjadi, kali ini tidak akan mempengaruhi hidup kalian. Tapi justru jika ini tidak terjadi, kalian akan menderita. Kalian akan kehilangan lebih banyak lagi. Karena itu, kami berkeputusan sebaiknya kalian kehilangan kami. Kehilangan aku dan Mas Ayu Tunjung." Ia berhenti sebentar untuk menelan ludah. Semua orang diam. Saling pandang satu dengan lainnya. Kemudian berbisik-bisik. Dan suara-suara seperti

suara lebah di sarangnya mulai berkembang. Rsi Ropo tahu mereka tidak puas. Karenanya ia berkata lagi, "Tanpa kami kehidupan di Songgon akan berlangsung terus. Nah, besok aku akan berangkat ke Banyuwangi____"

"Jangan! Kita angkat senjata saja!" teriak mereka berapi-api.

"Tidak ada gunanya!" jawab Ropo. "Kita tidak akan menang. Kematian demi kematian akan segera disusul kepunahan seluruh pribumi Blambangan. Akibatnya Blambangan akan menjadi milik orang lain kelak. Tapi jika kalian sekarang tidak punah, suatu ketika akan tiba masanya, anak-anak-cucu kalian bangkit kembali dan merebut negerinya yang sekarang dirampok bangsa lain."

Semua orang terdiam mendengar itu. Perkataan Rsi Ropo adalah ucapan dewa. Harus diiakan oleh setiap orang. Masih banyak lagi yang diuraikan oleh Rsi Ropo yang membuat mereka makin jelas pada duduk persoalannya. Baru zaman ini terjadi, di Blambangan, pengarahan pasukan yang dikarenakan wanita. Memperebutkan wanita. Walau mereka tahu cerita macam itu sudah ada dari zaman ke zaman. Tapi bukankah Tunggul Ametung dibunuh bukan karena perebutan wanita walau dia sendiri menculik Dedes dari orang-tuanya? Ametung dibunuh karena perebutan kekuasaan.

Mereka bubar setelah Rsi menuju ke pendapa, di mana Singa Manjuruh bersama tiga puluh orang Kompeni sudah menunggu. Terkesiap darah Rsi Ropo dan Ayu Tunjung. Tapi inilah kenyataan. Kenyataan harus dikunyah, pahit ataupun manis.

"Dirgahayu, Singa," Rsi menyapa. "Sudahkah kau bersua istri dan anakmu?"

Singa Manjuruh menjatuhkan diri. Ia menyembah pada kedua orang itu. Tidak berkata-kata. Tidak berani memandang wajah mereka. Seolah berhadapan dengan dua malaikat penyambung nyawa. Badannya gemetar. Karena itu Ayu Tunjung berkata lagi, "Istrimu sangat rindu. Lebih sepekan ia berusaha membebaskanmu. Kini ia di sini. Dan belum kuat berjalan menjemputmu. Ia masih sangat lemah. Seharusnyalah kau menengok dia di biliknya."

Singa Manjuruh melirik pada Kompeni yang mengepung pertapaan itu. Rsi Ropo mengerti apa maknanya. Maka,

"Katakan pada mereka! Aku akan berangkat bersama mereka! Tapi aku minta izin mandi lebih dahulu. Jangan khawatir! Tidak ada pandita yang menipu. Setelah itu pergilah ke bilik istrimu."

"Hamba, Yang Tersuci," Singa Manjuruh menyembah. Kemudian merangkak meninggalkan Rsi Ropo.

"Bukan kebiasaan kami begitu, Singa Manjuruh. Jangan merangkak seperti budak!" Ayu Tunjung mencegah. Kemudian keduanya bersiap mandi.

Kehadiran Kompeni menarik perhatian anak-anak kecil. Segera saja mereka berkerumun menonton. Makin lama makin banyak. Akhirnya berjubel. Hal itu tentu saja menarik perhatian para orangtua mereka. Ikut melongokkan kepala. Kemudian dari satu bibir bersambung pada mulut lainnya. Segera tersiarlah kabar. Semua orang Songgon keluar. Mereka ingin tahu wajah para penjemput guru mereka. Orangnya tegap-tegap. Wajahnya mereka tegang. Berjalan mondar-mandir dengan senjata di tangan.

"Mereka akan menculik guru kita. Mas Ayu Tunjung," bisik seorang gadis pada temannya.

"Menculik? Guru kita?"

"Ya. Akan dibawa ke Banyuwangi!"

"Tidak!" tiba-tiba gadis yang diberitahu tadi berteriak. "Jangan bawa Mas Ayu Tunjung!" teriaknya menarik perhatian semua orang.

"Ada apa?" tanya lainnya.

"Mereka penculik! Mereka akan bawa guruku!" gadis itu menangis. Bahkan meraung-raung sambil bergulung-gulung di tanah.

"Mereka penculik?" anak-anak kecil lainnya juga bertanya. Dan kata-kata itu bersambung-sambung. Membuahkan tangis melolong-lolong di kalangan anak kecil. Seorang anak laki-laki memberanikan diri memungut batu. Kemudian

melemparkannya ke rombongan Kompeni yang sedang berjaga-jaga. Satu batu disusul oleh batu lainnya. Satu anak disusul oleh beberapa orang anak. Teman-temannya ikut melakukan hal yang sama. Berteriak-teriak.

"Jangan bawa Mas Ayu! Jangan culik Mas Ayu!" bersaut-sautan suara mereka. Memancing orang-orang tua juga ikut melakukannya. Semakin banyak lemparan batu dan teriakan-teriakan menuduh, membuat mereka harus berlindung di balik tembok pagar pertapaan.

"Bandit! Pembunuh! Jangan jamah Mas Ayu." Beramai-ramai mengepung Kompeni yang makin ketakutan. Pemimpin rombongan melarang mereka menembak. Sebab mereka tahu hal itu akan membuat nyawa mereka melayang. Penduduk bisa melakukan perlawanan yang lebih menakutkan. Bukan menggunakan batu lagi tapi senjata yang mereka miliki. Untunglah saat begitu Rsi Ropo dan Mas Ayu Tunjung segera keluar. Batu-batu segera berhenti demi mereka melihat Rsi berdiri di ambang gerbang pertapaan.

"Berhenti!" teriak Rsi. Dan semua menjadi tenang seketika. Pandangan Rsi tajam mengarah pada semua orang. Lalu Ayu Tunjung tampil dan berkata dengan keras,

"Dirgahayu!"

"Dirgahayu!!!" jawab semua orang, besar dan kecil serempak.

"Kami hendak pergi meninggalkan kalian. Bukan berarti kami berkhianat atas sumpah yang telah kami ucapkan pada kalian. Tapi kami tidak ingin melihat kalian menderita lebih lama lagi." Ayu Tunjung mempesona semua orang. "Kekalahan laskar Bayu telah dibayar dengan penangkapan semua anak-anak kita laki-laki dan perempuan, dan mereka bawa ke negeri asing untuk dijual dan dijadikan budak. Orang-orang dewasa yang tidak sempat melarikan diri, laki dan perempuan, ditangkap dan kepala mereka dipenggal serta mereka gantung di pohon-pohon, di tepi jalan-jalan raya. Karena itu, relakanlah kami. Nah, selamat tinggal dan

dirgahayulah kalian di Songgon! Hyang Maha Qiwa menyertai kalian!"

Wanita itu kemudian menuntun suaminya menuruni gerbang. Bagai laron kawula Songgon menyerbu. Semua menjatuhkan diri. Menangis dan menyembah. Anak-anak lari meratap di kaki Mas Ayu Tunjung. Sehingga wanita yang sudah mengenakan kain mori putih sebagai pembungkus tubuh bagian bawahnya itu sulit melangkah. Terpaksa Ayu Tunjung mengelus kepala mereka dan memberikan semangat, penghiburan, dan beberapa patah kata-kata. Pelan-pelan mereka dapat berjalan. Pelan sekali seperti rombongan semut. Ada beberapa anggota Kompeni yang melihat itu, dengan tidak sadar matanya menjadi basah. Di kiri-kanan jalan kawula Songgon berjajar menaburkan bunga. Mawar, melati, kantil, dan kenanga. Mereka lemparkan agar mengenai tubuh dua pemimpin mereka. Dan kala keduanya sudah lewat, bunga itu menjadi rebutan. Terutama yang terinjak oleh kaki kedua pemimpin itu. Mereka akan simpan kembang itu dan akan dijadikan pusaka atau jimat. Ratap tangis terdengar sepanjang jalan. Bahkan ada yang kurang puas dengan cuma menabur bunga. Tapi banyak yang kemudian melemparkan kain-kain, daun-daun kelapa, dan pisang, atau apa saja untuk melambari tanah yang akan dilewati oleh sang Rsi. Dan setelah sang Rsi dan istrinya lewat semua diambilnya. Mereka ciumi dan mereka ratapi. Sepanjang jalan menuju perbatasan desa penuh dengan kain-kain. Sutera dan mori. Bahkan ada juga permadani. Juga penuh . dengan orang, berjejal sambil berteriak-teriak, menangis. Tapi Rsi dan istrinya cuma tersenyum dan melambaikan tangan. Barisan sayu di belakang mereka. Kemudian para cantrik. Setelahnya Kompeni yang menuntun kuda-kuda mereka. Muka mereka banyak yang mengeluarkan darah karena terkena lemparan batu.

Di gerbang batas desa, Janaluka telah menyiapkan sebuah pedati dengan ditarik oleh dua ekor kerbau. Pedati yang juga dialasi oleh kain mori putih. Dinding sampingnya juga dihias oleh Janaluka dengan janur dan kembang. Di sini pun berjubel

kawula Songgon yang ingin mengantar pemimpin mereka ke Banyuwangi.

"Jangan kalian ikut! Jangan kalian tangisi kami. Tapi pikirkanlah masa depan kalian. Pikirkanlah anak-anak, cucu kalian. Karena di tangan merekalah masa depan Blambangan! Meskipun aku tiada, aku akan tetap ada! Aku akan menyertai kalian." Rsi Ropo mengangkat tubuh istrinya ke atas pedati. Dan kemudian ia sendiri naik. Namun sebelum pedati itu bergerak, seseorang berteriak-teriak keras sambil menyeruak dari gerumbul manusia yang berjubel itu.

"Yang Tersuci! Tunggu!" Singa Manjuruh berdiri di samping kanan pedati. Sebelah tangannya memegang bibir pedati.

"Ampunkan hamba, Yang Tersuci, Yang Mulia. Janganlah kiranya Yang Tersuci melanjutkan perjalanan ini. Biarlah leher hamba tergantung di Banyuwangi." Lelaki kurus itu menangis.

"Tak layak seorang brahmana ingkar janji, Singa Manjuruh. Jangan seperti anak kecil! Aku rela bekerja apa saja demi keabadian. Bukan untuk keenakan pribadi. Jangan gundah! ku titip Songgon padamu. Ingat-ingat! Aku tak pernah mati. Dan tak akan pernah mati. Karena aku sudah mempersembahkan semua dan segala bagi tanah kelahiranku yang tercinta ini____"

"Yang Tersuci..."

"Juga bagi manusia dan kemanusiaan! Bagi hidup dan kehidupan! Nah, selamat tinggal! Dirgahayu bagi semua!" Pedati segera bergerak lamban. Lamban sekali. Lalu agak cepat, dalam iringan derai air mata dan ratap serta lolong. Jangankan manusia, anjing-anjing pun melolong-lolong. Makin jauh, dalam iringan pasukan berkuda. Para sayu dan cantrik masih saja berdiri dengan kedua tangan yang tertelakup di depan dada mereka. Menyembah. Dan tangisan yang tak terbendung. Laki-perempuan, besar-kecil, tua-muda, kanak-kanak dan kakek-nenek, semua meruntuhkan air matanya. Bahkan seolah dalam mimpi, mereka tidak mampu bergeming

dan beranjak. Bukan cuma beberapa bentar. Tapi beberapa lamanya.

Sampai debu yang mengiringkan rombongan itu sudah lenyap pun mereka masih mematung di sana. Gelegar suara pohon tumbang membuat mereka terperangah. Apa yang mereka lihat ternyata bukan hanya mimpi. Kendati hati terkungkung dalam tanya, mengapa semua ini mesti terjadi?

***

Kenyataan yang dilihat oleh Schophoff dan Pieter Luzac, atau Juru Kunci serta Wiraguna sungguh amat mengejutkan. Dermaga sepi dari pengangkut barang kendati Singa Manjuruh sudah dikirimkan ke Songgon. Bahkan Rsi Ropo sekarang sudah berada di Banyuwangi. Demikian pula pekerja yang membangun loji. Padahal para tamu sudah mulai berdatangan. Para wedana atau demang dan seluruh bekel sudah harus berkumpul untuk menghadiri upacara peresmian Banyuwangi sebagai ibukota baru Blambangan. Dan secara resmi kini seluruh Blambangan cuma diperintah oleh seorang adipati. Adipati Wiraguna!

Jalan-jalan belum sepenuhnya rapi. Para pembersih tak menampakkan batang hidungnya. Kalau saja ada yang muncul, mereka tidak melakukan kegiatan apa-apa kecuali duduk-duduk. Wiraguna bertanya langsung pada para bekel, mengapa anak buah mereka tak muncul justru pada saat wisuda sudah kurang lima hari lagi. Tapi mereka juga tak tahu mengapa. Namun Wiraguna berusaha menahan diri. Ia sibuk menerima para pembesar dari manca negara.

Sementara itu Rsi Ropo di pesanggrahan bersama istrinya, sama sekali tidak menduga diperlakukan dengan amat ramah oleh Juru Kunci yang menyambutnya di batas kota. Namun pada sore harinya Rsi dimohon menghadap ke kadipaten sendiri. Mas Ayu Tunjung tidak diperkenankan ikut karena tatanan baru yang berlaku di Blambangan sekarang tidak memperkenankan wanita tampil di depan umum.

"Jagat Bathara! Bukankah aku beserta suamiku?" Ayu Tunjung tidak terima.

"Ampun, Yang Mulia... Jika Yang Mulia ingin menyertai maka kami akan menyediakan kereta tertutup untuk Yang Mulia. Karena di Banyuwangi tidak boleh ada seorang putri berdandan seperti Yang Mulia ini. Lagi pula kami ingin membicarakan keadaan Blambangan yang makin tegang ini dengan Rsi. Cuma sebentar, Yang Mulia."

Tidak bisa tidak. Ayu melepas suaminya dengan ciuman. Ia tinggal di pesanggrahan itu dengan ditemani oleh para dayang. Di samping penjagaan Kompeni yang ketat. Tiap orang yang keluar atau masuk diperiksa dengan cermat. Dan ia berdoa, agar suaminya yang pergi bersama Juru Kunci itu tidak menemui suatu apa pun, yang mencelakakannya.

Tapi Rsi Ropo sudah menduga apa yang bakal terjadi. Langkahnya tetap. Tatapan matanya tidak pudar, kala ia melangkah memasuki pendapa kadipaten. Tidak seperti biasa, sekarang duduk di sana Schophoff yang sengaja datang dari Pangpang bersama Pieter Luzac, menemani Wiraguna. Satu kursi lagi disediakan buat Juru Kunci. Mereka berharap Rsi ngelesot di lantai. Namun itu tidak pernah dilakukan Rsi Ropo, kecuali di hadapan ayahnya, Wong Agung Wilis.

"Dirgahayu!" sapa Rsi Ropo sambil menatap tajam pada Wiraguna. Adipati itu berdebar. Apa yang ada di kepala Rsi Ropo, maka ia telah mengenakan pakaian puputan seperti ini? Busana serba putih dengan sumping kembang kamboja di telinga kanannya. Hampir ia tak mampu berkata-kata kalau Juru Kunci tidak menyembah, "Inilah Rsi Ropo dari Songgon, Yang Mulia."

"Oh, silakan duduk Rsi," katanya gugup.

Tapi Rsi Ropo tidak duduk.. Karena memang tidak disediakan tempat duduk. Sebagai jawabannya cuma senyuman. Sambil menajamkan mata. Dan Wiraguna makin gugup. Matanya mencari-cari pegangan.

"Maafkan, eh, ampunkan kami, Yang Tersuci, tidak tersedia banyak tempat duduk di sini____"

"Aku bukan Singa Manjuruh. Aku seorang rsi. Tak ada aturan seorang brahmana menyembah pada para satria."

"Itu dulu, Yang Tersuci. Tapi sekarang zaman sudah berubah. Demikian pula semua tatanan," Juru Kunci yang memulai. Dendamnya mulai membara lagi. Bukankah orang ini yang membuat ayahnya harus mati ketakutan?

"Zaman boleh berubah. Tapi jatidiri tidak boleh beranjak. Dan kalau itu dipaksakan, maka aku akan pergi sekarang. Kalian mengundang aku untuk berunding. Bukan untuk menyembah." Orang muda yang berpakaian jubah putih dengan kalung emas dengan medali bergambar bunga teratai sebesar telapak tangan itu membalikkan tubuhnya. Tidak menghormat pada siapa pun. Kendati ada seorang residen di samping Adipati.

"Keras kepala!" Schophoff membentak. "Jangan teruskan melangkah! Supaya para pengawal istana ini tidak membunuhmu seperti membunuh anjing kurap!"

"Tunggu kau, penculik istriku!" Wiraguna pun memberanikan diri. Dan kata-katanya itulah yang memberhentikan langkah Rsi Ropo. Orang itu berbalik. Dan dengan berdiri tegak, kaku, serta mata seperti mata rajawali ia menuding muka Wiraguna.

"Kau yang berkata tadi?" Rahang Rsi Ropo menegang. "Mengapa berani kauucapkan pertanyaan yang seharusnya diperuntukkan bagimu itu? Aha... barangkali kau sudah mulai kehilangan rasa malu sehingga kau sudah sama seperti para perampok bule yang ada di sampingmu itu!" Rsi tertawa. Kumisnya yang kecil melintang itu tertarik ke atas sesuai o!engan gerakan bibirnya.

"Diam!" Pieter Luzac berdiri. Badannya menggigil. "Kami yang menyelamatkan Blambangan dari keruntuhan. Kami

membangun Blambangan! Bukan kamu! Kamu cuma pintar omong!"

Mata Rsi Ropo tidak berpindah. Cuma lirikan kecil saja yang memperhatikan gerakan Pieter. Wiraguna makin tak berani memandangnya.

"Jika dunia percaya pada kalian, tentulah karena yang kini berkuasa di seluruh muka bumi adalah kaum drubiksa laknat!"

"Kurang ajar!" Pieter hampir kehabisan sabar. Matanya menyala.

"Kawula Blambangan belum sedungu yang kaukira sehingga dapat percaya begitu saja terhadap keteranganmu! Apa yang mereka lakukan semua ini karena terpaksa. Bukan karena percaya, an, bagaimana mereka bisa percaya pada kalian? Untuk menaikkan Mas Ngalit ke atas tahta, kalian telah memancung hampir tiga puluh lima ribu sisa orang Blambangan yang telah meletakkan senjata. Bahkan sebahagian besar wanita dan orang-orang tua, yang tidak berdaya. Kemudian kepala mereka kalian gantung di mana-mana? Ha... ha... ha... itukah yang beradab? Manusia terhormat dari negeri mulia? Ha... ha... ha..." Rsi Ropo melecehkan.

"Bangsat! Jangan salahkan anak-anak yang membalas kejahatan pasukan Wilis yang lebih dahulu membunuh teman-teman kami! Perwira-perwira kami. Bukankah kami penjaga keamanan Blambangan?"

"Sebenarnyalah, apa yang aku lihat sebelumnya, kawula lebih tenang dengan tanpa kalian hadir di Blambangan."

"Baik. Kau boleh berkata apa saja. Tapi tidakkah kaulihat sekarang, dermaga telah kami bangun menjadi lebih luas, juga kota ini menjadi lebih indah? Rumah dan jalan-jalan menjadi lebih teratur?" Juru Kunci ikut nimbrung. Walau hatinya diam-diam kagum terhadap keberanian sang Rsi yang masih muda itu.

"Zaman Yang Mulia Wong Agung Wilis memang tak ada loji-loji yang berderet rapi seperti saat ini. Tapi bolehkah aku sedikit memperbandingkan? Atau aku mau bertanya pada kau!" Telunjuknya menuding hidung Wiraguna. "Berapa utang Blambangan? Enam puluh ribu ringgit? Berapa lagi ribanya? Nah, itukah yang menyebabkan semua tatanan harus berubah? Sehingga dulu tak pernah ada pemungutan cukai jalan untuk pedati kawula yang mengangkut hasil bumi ke lumbungnya, sekarang menjadi ada. Bahkan semua ternak, semua pohon yang mengeluarkan buah ditarik pajak. Nah, aku bersyukur sekarang, dapat bersemuka dengan perampas." Kembali Rsi Ropo tersenyum. Menyakitkan. "Ambillah! Ini memang makna kekuasaan yang sebenarnya. Memaksa dan merampas!"

"Keterlaluan!" Schophoff mendidih.

"Siapa yang keterlaluan? Orang yang membuat bayi-bayi dalam kandungan pun berutang, atau 'yang mengajarkan kebenaran." Kini Rsi memandang residen itu. Dan melangkah pelan-pelan. Tak urung hati Schophoff jadi berdesir. Ingatannya melayang pada kejadian satu tahun silam.

"Kau tidak menghargai jasa seorang pembangun," Pieter masih berkata. Namun dipotong oleh Rsi Ropo,

"Membangun jalan-jalan untuk memperlancar pengangkutan kekayaan negeri kami ke negara asing? Untuk memperlancar pedati-pedati kalian yang merampok itu? Kereta-kereta berkuda yang juga milik kalian? Ha... ha... ha... semua pembangunan di sini tidak pernah diperuntukkan bagi kawula. Tapi untuk kalian!"

"Untuk bersama!" bentak Pieter. Dan kini Rsi menajamkan mata padanya.

"Tidak! Untuk kepentingan kalian semata!" Rsi dingin.

"Penghasut! Pemecah-belah! Kau wajib disingkirkan dari..."

"Itu memang jalan keluar terbaik! Tiap putra terbaik negeri ini akan disembelih! Sebab jika tidak ia akan berseru-seru

membangunkan kawula yang sedang tertindas ini!" Rsi Ropo tetap tersenyum. Sampai Pieter Luzac memberi aba-aba pada para pengawal menyeret Rsi keluar. Tapi Rsi tidak berlutut. Juga tidak taku,t.

"Kami akan mengampunimu, jika kau mau memohon ampun," Wiraguna ragu.

"Aku seorang brahmana. Aku belum pernah takut pada kematian! Dan ingat-ingat. Kau akan menyesal! Kau akan menyesal!"

"Tiang gantungan menunggumu!" Schophoff menakut-nakuti.

Ropo tersenyum. Tapi matanya menyala tajam.

Juru Kunci menjadi takut. Belum pernah ia melihat orang setegar itu.

"Jayalah Blambangan! Dirgahayu Wong Agung Wilis!!" Rsi Ropo berteriak, sebelum keluar dari ruangan. Beberapa orang telah membelenggunya.; Kemudian menutup mukanya dengan kain.

Mendengar nama Wong Agung Wilis disebut lagi, Wiraguna menggeragap. Keringat dingin mengucur dari seluruh tubuhnya. Sebuah nama yang mampu menjadi sumber kekuatan bagi setiap lelaki dan wanita Blambangan. Semua pembesar itu menjadi pucat. Maka Pieter Luzac memerintahkan pada seorang pengawal supaya memberitahu komandan benteng, agar penggantungan Rsi Ropo dilakukan di pantai nanti malam. Dan agar hal itu sangat dirahasiakan.

Sepeninggalan pengawal itu, pendapa menjadi hening. Senja pun mulai turun. Pesta sudah dimulai. Para tamu sudah berdatangan. Tapi Wiraguna masih termenung.

"Jangan pikirkan lagi pengkhianat itu, Yang Mulia," Pieter Luzac menenangkan hati Wiraguna. "Ia akan menerima ganjaran atas semua ulahnya. Pikirkanlah sekarang bagaimana caranya memberi kebahagiaan pada Garwa

Padmi." Bibir Pieter tersenyum di sela kumis dan jenggot yang mulai tumbuh. Tidak seperti Schophoff yang suka * mencukur jenggot dan kumis sesudah perang usai. Kini Schophoff pun terbangun dari lamunannya. Terbahak-bahak. Juru Kunci ingat sesumbar Ayu Tunjung. Bahwa Wiraguna lelaki yang cuma berani berlindung di balik pinggul kakaknya. Maka ia mencoba menjajagi hati pimpinannya.

"Tidakkah Yang Mulia ingin menjumpai garwa padmi malam ini?" pancingnya.

"Ingin, tapi kenangan ini amat mengerikan. Hamba takut," bisik Wiraguna.

"Apa yang ditakutkan? Malam ini para penari akan mulai menari di alun-alun. Lampu-lampu akan segera dinyalakan orang."

"Aku takut Rsi Ropo tidak bisa mati. Dan datang ke sini"

"Itu tidak mungkin, Yang Mulia. Sebaiknya sekarang kita lupakan orang itu."

Memang malam itu adalah awal pesta bagi peresmian ibukota baru. Semua kesenian sudah didatangkan. Di alun-alun juga sudah dipersiapkan tempat tayup. Walau belum semua undangan tiba. Baru dari Sidayu dan Madura serta Probolinggo. Sedang Surabaya dan Pasuruan serta para pembesar termasuk Gubernur belum memasuki pendapa.

Meskipun begitu, kala malam mulai turun orang-orang sudah mulai memadati tempat-tempat hiburan. Terutama di alun-alun. Kesempatan begitu juga dipergunakan oleh para penjudi untuk membuka arena dadu, atau main kartu Cina. Dan memang penduduk Banyuwangi yang selama ini bekerja membabat hutan, kuli dermaga, pekatik, petani, dan lain-lain sudah sangat haus hiburan. Maka tak mengherankan jika semua tempat hiburan makin padat.

Justru di saat seperti itu, kedai minuman makin ramai. Pasukan pengawal yang iri melihat para pemimpin mereka mendapat kesempatan minum di kadipaten, melampiaskan

perasaannya di kedai-kedai. Bermabuk-mabukan. Dan semakin malam semakin panas. Lebih dari itu, semakin banyak pasukan pendudukan, dengan tanpa disadari oleh semua orang, jumlah wanita penghibur semakin bertambah terus. Dan bila ditanya apa penyebab makin banyaknya sundal di Blambangan atau di seluruh muka bumi ini, pastilah tidak ada yang berani mengatakan dengan tepat penyebabnya. Tapi yang jelas sebagian besar dikarenakan pengaturan tata kehidupan yang memberikan warna kemajemukan, dan melahirkan perbedaan kaya dan miskin yang amat menyolok. Kelobaan si kaya yang memaksakan ketergantungan makhluk-makhluk miskin. Dalam ketergantungan tercipta persundalan.

Dalam hiruk-pikuknya pesta-pora, Pieter Luzac memerintahkan sepuluh orang terpilih untuk menggiring Rsi Ropo ke tempat yang telah dipersiapkan. Di sebelah utara dermaga. Ia sama sekali tidak percaya Rsi Ropo mampu meluputkan diri dari tali gantungan. Schophoff sendiri ingin menyaksikan penggantungan itu, kendati hatinya keder. Namun karena Mas Ayu Arinten telah hadir, maka ia memilih untuk menemani wanita itu, malam ini.

Pieter Luzac benar-benar tidak habis mengerti. Kendati kematian sudah di ambang pintu, Rsi Ropo tetap berjalan tegar. Ia tidak mau ditutup matanya. Senyum tetap tersungging di bibirnya. Mungkin saja orang ini menghibur atau membera-ni-beranikan diri. Mana ada orang tidak takut mati? Yang membuat Pieter ingin segera membungkam mulut Rsi Ropo, ialah sepanjang jalan orang itu selalu meneriakkan semboyan, "Jayalah Blambangan! Dirgahayu Wong Agung Wilis!" Dan itu tidak berhenti sampai di pantai. Walau berulang kali disuruh berhenti dan dibentak. Dan teriakan itu pula yang membuat bayangan hitam berkelebat, menyelinap dari satu persembunyian ke persembunyian lainnya, bagai rombongan hantu mengikuti ke mana rombongan itu pergi. Pieter Luzac tidak mengetahui hal itu. Ia pikir semua orang terseret arus hiruk-pikuknya orang berpesta-pora.

Sampai di tempat ia langsung memerintahkan agar Rsi dinaikkan ke atas sebuah kereta berkuda. Tali sudah tersedia di antara dua tiang yang rupanya didirikan buru-buru sore tadi dan atasnya dihubungkan dengan sebuah kayu kokoh sebesar paha melintang. Tanpa banyak cingcong kepala Rsi dimasukkan ke dalam lingkaran tali.

"Tidak kau ikat tanganku?" tanya Rsi pada algojo disampingnya. Algojo itu bertugas mencambuk kuda jika aba-aba sudah diucapkan oleh Pieter Luzac. Dan untuk kesekian kali algojo menjadi gugup. Selama ia menjalankan tugas penggantungan belum pernah menjumpai yang seperti ini. Namun sebelum ia menjawab terdengar Pieter Luzac bertanya pada Rsi Ropo,

"Masih ada kesempatan bagimu, Ropo. Mintalah pengampunan."

"Persetan dengan ocehanmu! Jayalah Blambangan! Dirgahayu, Wong Agung Wilis! Demi Hyang Maha Ciwa, aku tidak akan pernah minta ampun!" teriak Rsi Ropo.

"Baik!" Suara Pieter agak bergetar. "Satu!" Diam beberapa bentar. "Dua..." Pieter menunggu lagi beberapa bentar. Kemudian dia mengokang bedilnya, dan... dor! Pieter Luzac tak sadar bagaimana mulainya, tahu-tahu ia terjerembap. Dada kirinya seperti dihantam benda keras. Laras bedilnya tak terarah ke dada Rsi Ropo. Dan di bawah remang sinar rembulan ia melihat kereta bergerak. Dan kuda berlari cepat tapi Rsi Ropo tetap berdiri di atasnya. Rentetan tembakan terdengar lagi. Tapi bukan Ropo yang rubuh. Justru para pengawalnya berjatuhan. Ia berusaha bangkit. Tapi tenaganya hilang. Bahu kirinya nyeri dan basah. Sebagai perwira ia segera sadar. Maka ia merapatkan diri ke tanah.

Ternyata Harya Lindu Segara bertindak cepat. Beberapa anak buahnya menyusup ke kota bagai serigala mencari mangsa. Merunduk dalam kegelapan. Mengintai. Kemudian bertindak. Sebelum aba-aba ketiga berbunyi, sebutir peluru menghantam Pieter dan sebuah pisau tertancap di punggung

salah seorang algojo yang berdiri terdekat dengan Rsi Ropo. Dan sebilah pedang berkelebat memotong tali di atas kepala Rsi, sehingga putus, bertepatan dengan gerak terkejut dari kuda penarik kereta. Tentu Ropo tak sempat membuang tali di lehernya. Ia biarkan melingkar. Sebab ia ingin memburu waktu untuk mengambil istrinya.

Bersamaan dengan itu suasana perjamuan makin riuh. Wiraguna memang mampu melupakan kejadian tadi sore. Entah berapa cawan yang ia teguk. Juru Kunci memang pintar. Tanpa sesadarnya telah minum ramuan obat yang biasa diminum oleh Juru Kunci. Tak ayal, bayang-bayang Sri Tanjung menggodanya. Maka ia berbisik pada Juru Kunci agar melanjutkan pertemuannya dengan para tamu. "Hamba ingin menengok Garwa Padmi, Yang Mulia."

"Ingat-ingat pesan Tuan Schophoff. Jangan lupa, bawa keris Raden Harjuna itu, agar Yang Mulia Garwa Padmi hemh..."

"Ya, ya, terima kasih." Wiraguna membetulkan letak keris pemberian Schophoff. Ternyata semua orang memperhatikanku, pikirnya. Beberapa bentar kemudian menyelinap ke tempat keretanya mangkal. Kereta itu disiapkan untuk mengantar tamu-tamu ke pesanggrahan yang disiapkan.

Tanpa banyak omong, kusir segera menggerakkan kereta berkuda itu ke arah pantai. Tidak terlalu jauh. Kemudian berhenti di depan sebuah gedung besar yang dilingkari pekarangan luas. Dan ia langsung menuju taman. Karena ia merasa pasti, Sri Tanjung ada di situ. Beberapa pengawal segera menyingkir ke gerbang. Mereka takut mengganggu. Namun oleh Juru Kunci mereka dilarang meninggalkan tempat kecuali waktu gilir jaga.

Dugaan Wiraguna memang tepat. Mas Ayu Tunjung yang dia juluki Sri Tanjung itu memang sedang resah berjalan-jalan di seputar kolam. Sebentar-sebentar ia perhatikan bunga teratai putih yang terayun-ayun karena silir angin. Sejak siang,

dia menanti kehadiran suaminya yang diundang ke istana. Begitu banyak dayang yang disediakan untuk melayaninya. Namun tak sepatah pun ia menjawab setiap perkataan, apalagi permintaan mereka. Pakaian dan kemben yang dipersembahkan padanya dilempar ke tanah. Padahal kemben berenda emas. Mahal. Semua wanita pasti mengingini. Kain parang sidamukti, batik dari Mataram juga dilempar jauh-jauh. Batik termahal di Mataram. Semua dayang berbisik satu dengan lain, ternyata wanita paling cantik dalam abad ini di Blambangan itu seorang pemberang.

Setiap kali Ayu Tunjung melempar pandang ke pintu taman itu. Kalau-kalau suaminya sudah kembali. Tapi setiap kali ia melakukannya, setiap kali debar jantungnya mengencang. Ada apa dengan suaminda? Lolong anjing berulang terdengar di luar pagar. Bersaut-sautan. Namun membaur dengan gelak tawa para pemabuk di pesta peresmian kota itu. Para dayang menghentikan penuturan mereka. Karena Ayu tidak suka memandang mereka.

Tiba-tiba ia memekik perlahan. Dari kejauhan telinganya menangkap suara letusan. Tentu bukan sekadar petasan. Dan beberapa bentar kemudian disusul oleh beberapa letusan lagi. Tanpa sadar ia mengucapkan doa. Para dayang yang bukan orang Blambangan itu tak mengerti makna kata-katanya. Seribu tanya bermunculan dalam tiap sudut hatinya. Selamatkah dia? Perhatiannya tercurah pada suami yang tidak ia ketahui nasibnya itu, membuat pengamatannya jadi kurang peka. Terbukti dengan ketidaktahuannya akan kehadiran Wiraguna di belakangnya. Cukup lama lelaki itu mengamati tiap lekuk punggungnya. Sementara para dayang bergeser menjauh pelan-pelan, sambil berbisik-bisik satu dengan lainnya.

"Makanya, tak mau mengenakan kemben. Memang sengaja disediakan pada Raden Tumenggung. Biar mudah...."

"Sstts, jangan begitu. Kau tak lihat mukanya yang bermendung itu? Kau juga tidak lihat suaminya yang ganteng tadi sore barangkali."

"Buat apa tampan kalau miskin? Raden Tumenggung itu? Hemh, kurang apa? Tampan, kaya, berkuasa. Siapa yang tak ingin diperistri-kannya? Dia bermuram kan karena ada kita. Coba kita intip. Ia pasti akan meringkik-ringkik seperti kuda betina."

"Hus..." Kemudian mereka bersama-sama bersepakat mengintip di tempat tersembunyi.

Wiraguna sendiri sukar memulai pembicaraan. Tapi aneh. Birahinya begitu tinggi. Mengentak-entak tanpa dapat ditahan. Maka entah keberanian dari mana yang membuatnya melangkah maju dan mencoba meraba pundak mulus di bawah sinar rembulan itu. Namun sebelum langkahnya dekat* benar, ia menginjak sebuah ranting kering. Gemertak suaranya mengejutkan Ayu Tunjung. Dilihatnya ada lelaki berbusana tidak seperti suaminya. Matanya-yang terlatih dalam gelap segera mengenal lelaki yang berdiri di hadapannya.

"Wiraguna?" ia terpekik perlahan. .

"Sri Tanjung... mari ..." Napas Wiraguna memburu menahan nafsu. Ia mendekat. Dan berusaha memeluk sang putri. Namun tiba-tiba wajahnya terasa panas. Telapak tangan Ayu Tunjung bergerak cepat: plakk!

"Sri Tanjung!" Wiraguna terkejut. Ia pegangi pipinya. "Tidak ada istri yang segalak kau, Manis."

"Sejak kapan kau belajar berani seperti ini. Atau memang demikian pendidikan adiluhung dari tatanan baru di Blambangan? Berpura-pura ramah, santun, namun kurang ajar pada istri orang? Sungguh hebat nilai adiluhung yang kauciptakan itu!"

Gugup juga Wiraguna mendengar itu. Apalagi Tunjung lebih mundur lagi. Tapi keinginannya menyunting perempuan ini sudah tak tercegah lagi. .

"Tak pantas seorang istri berkata seperti itu pada suaminya."

"Hyang Dewa Ratu! Sejak kapan kau menjadi suamiku?". Tunjung gemetar menahan marah. "Tidakkah kau sadar bahwa seorang satria Blambangan tidak akan pernah bersatu dengan penjual negara dan bangsa, seperti dirimu. Kau pengkhianat yang bertopeng santun, dan murah hati. Tapi kau tak pernah menyesal apalagi bertindak untuk melindungi putra-putra Blambangan yang diperbudak, dan dipersundalkan! Tidak, karena kau sendiri suka mempersundalkan orang lain! Jika suamiku memang telah kalian bunuh, maka sekarang kau harus membiarkan aku pergi." Ayu Tunjung melangkah. Tapi Wiraguna nekat. Mencegat dan berusaha memeluk Ayu Tunjung.

"Sri Tanjung! Semua permintaanmu akan kukabulkan. Asal mau jadi istriku. Sungguh! Sung..." Kepalan Ayu Tunjung menghentikan kata-katanya. Keras sekali. Mulutnya mengeluarkan darah. Kini Ayu Tunjung berkacak-pinggang. Diterpa sinar purnama wajahnya kian gilang-gemilang. Sekalipun tanpa senyum. Matanya memantulkan cahaya rembulan. Ia membetulkan letak sumping kembang kemboja di kupingnya, kemudian kembali berkacak-pinggang. Sementara Wiraguna memandangnya dengan napas yang kian memburu. Matanya nanar. Kain mori putih bikinan India menutup ketat bagian bawah tubuh Mas Ayu dan naik ke atas menutup sebelah dari susunya. Sebuah susunya tetap terbuka dengan putik tertutup kembang emas bertatahkan bebatuan. Tentu amat mahal. Pending di bawah pusar juga bertatahkan manikam. Gila. Namun pusar itu yang membuat air liur Wiraguna naik-turun.

"Sri Tanjung..." Wiraguna setengah sadar. Bergerak maju. Walau bibirnya menebal. Namun pengaruh arak dan obat-obatan dari Juru Kunci telah membuatnya seolah tak merasa sakit. Keringat membasahi tubuhnya. Itu sebabnya ia melepas baju kebesaran yang tebal itu dan melemparkannya ke atas batu. Sementara itu para pengintip saling berbisik lagi,

"Sudah... mulai. Coba ingin lihat aku, menyerah tidak," bisik salah seorang sambil senyum-senyum. Namun belum lagi

habis kata-katanya, mereka melihat Wiraguna berteriak kesakitan sambil memegang perut. Tinju Ayu Tunjung yang membuatnya.

"Kauizinkan aku keluar, atau aku akan memaksa." Wanita muda itu melangkah tenang ke pintu taman. Tapi Wiraguna cepat-cepat bangun dan mengejar.

"Sri Tanjung, Sri Tanjung, jangan..." Sebuah lompatan membuat ia merangkul tubuh wanita itu dari belakang. Keduanya bergulingan ke tanah. Ayu Tunjung kaget bercampur marah. Ia berusaha melepaskan diri. Namun tubuh Wiraguna seakan melekat erat.

"Jangan jamah aku! Biadab!" Namun pelukan kian erat. Bahkan kini Wiraguna sudah menciumi punggungnya. Tengkuknya. Ayu Tunjung teringat sumpah kala ia merelakan diri dinikahi oleh Rsi Ropo, bahwa ia akan melakukan Gawala Brahmacarya.(melakukan perkawinan Cuma sekali dalam hidup, sekalipun suaminya mati, itu dianggap suatu godaan dan cobaan hidup yang patut diatasi lahir batin. Meniadakan kepentingan pribadi dengan mengabdi pada Ketuhanan dan Kemasyarakatan)) Karena itu ia meronta. Lebih kuat. Bergulingan lagi. Mendekati kolam dan makin dekat. Ayu Tunjung putus asa. Dia merasa harus mempertahankan kesucian. Dan tiba-tiba ia ingat. Di bawah kainnya ia menyimpan sebuah cundrik. Dan ia berusaha mengambil. Dan berhasil. Tapi kini tanpa terkendali, tubuhnya terjerembap ke kolam. Wiraguna sempat mengangkat rerumputan dan melepaskan pelukannya. Justru saat Ayu Tunjung berusaha menusuk tangannya dengan sekuat tenaga. Maka tanpa terkendali tangan itu tak dapat diberhentikan dan cundrik menusuk lambungnya sendiri seirama dengan dorongan kejatuhannya ke kolam.

"Sri Tanjung!" Wiraguna berteriak. Ia tahu kolam itu cukup dalam. Sebab kolam itu juga merupakan semacam kedung dari kali kecil yang mengalir di tengah kota. Sampai beberapa lama ia memanggil-manggil. Tapi Sri Tanjung tidak kunjung muncul.

Panik. Takut. Birahi. Semua rasa menyatu. Pandangannya gelap. Kembali ia memanggil-manggil. Cuma rangkaian bunga yang tadi terkalung di leher Ayu Tunjung nampak terapung-apung. Dan sebelum lenyap terbawa arus Wiraguna sempat memungutnya. Diciumnya kembang-kembang yang terangkai itu. Wangi. "Sri Tanjung! Sri Tanjung!" ia berteriak. Berulang. Dan tiba-tiba saja para dayang melihat ia terhuyung. Kemudian jatuh. Bersama mereka menyerbu dan menolong. Dengan berat mereka membawa Wiraguna ke kereta. Berlari.

Sementara itu secara tiba-tiba bunyi tembakan membuat beberapa pengawal bergulingan, bersama datangnya sebuah kereta. Ropo melompat turun. Kain putihnya berkibar-kibar. Lindu Segara mengikutinya dari belakang. Masuk taman.

"Istriku?" ia memanggil sambil bergesa. Tanpa jawab. Seorang dayang gemetar sambil menunjuk kolam. Kembang berhamburan terapung-apung. "Tunjung! Tunjung!" Ropo yang telah kembali jadi Sratdadi itu melompat ke dalam kolam. Menyelam. Lindu Segara juga. Beberapa bentar. Muncul kembali. Mas Ayu Tunjung dalam gendongan. Cundrik tertancap di perutnya. Darah masih mengalir. "Tunjung!" Sratdadi, pangeran Blambangan itu, dibantu Lindu Segara naik. Beberapa bentar pandangannya nanar. Dengan mulut terkatup ia angkat tubuh istrinya. Perlahan ia berjalan menuju pintu. Di bawah pandangan mata para dayang. Dan iringan Harya Lindu Segara.

Di gerbang ia berhenti. Menoleh ke rumah besar itu. Dan beberapa bentar kemudian ia berkata perlahan,

"Aku seorang pangeran kini! Lindu Segara, aku juga seorang bajak laut. Karena itu perintahkan anak buahmu, bakar rumah ini!"

Dan tak lama kemudian api menjalar ke bubungan rumah itu. Tak seorang mampu menolong. Para bajak laut berjalan meninggalkan tempat itu. Sratdadi dengan tali gantungan yang terkalung di lehernya, terus berjalan dengan langkah mantap ke pantai. Ia bersumpah, "Dengan cundrik ini pula akan

kubunuh Wiraguna!" Terus ia gendong mayat istrinya. Bersama Lindu Segara ia menuju perahunya. Tak ia perhatikan hiruk-pikuk. Lindu Segara memerintahkan anak buahnya membongkar sauh, dan mendorong jungnya ke tengah. Menjauhi kota Banyuwangi...

(Sembilan tahun kemudian, Wiraguna terbunuh ketika naik kapal layar menuju Batavia didaerah Rembang. Karena kapalnya dibajak di antara Tuban dan Rembang. Siapa pelaku pembunuhannya? Tidak jelas, tapi itulah, yang tercatat dalam babad Blambangan.)

0ooDewioKZoo0

TAMAT